Tafsir Al-Azhar

تفسير الأزهر

PROF. DR. HAMKA

JILID 2

Tafsir Al-Azhar

JILID 2

oleh

PROF. DR. HAJI ABDULMALIK ABDULKARIM AMRULLAH

(HAMKA)

JILID 2

Mengandungi Surat-surat

ALI IMRAN *(Ayat 1-200)*
AN-NISA' *(Ayat 1-176)*

KANDUNGAN

SURAT AN-NISA'

SURAT

ALI IMRAN

(Keluarga Imran)

Ayat 1 hingga 85

Pendahuluan

Tentang surat ali Imran atau keluarga Imran, pendapat ahli-ahli tafsir sama, bahwa dia diturunkan seluruhnya di Madinah. Yang harus menarik perhatian kita ialah dari ayat 1 sampai ayat 63 diturunkan berkenaan dengan datangnya perutusan kaum Nasrani dari Najran, 60 orang banyaknya, di antaranya adalah 14 orang yang termasuk pemuka-pemuka dan pimpinan-pimpinan agama. Lantaran itu dapatlah kita lihat, bahwa jika dalam surat al-Baqarah lebih banyak pembahasan soal-soal agama dihadapkan kepada orang-orang Yahudi (Bani Israil), maka pada surat ali Imran banyak dipersoalkan perbandingan dengan kepercayaan agama Nasrani (Kristen), sehingga sempat membicarakan kesucian Maryam dan kelahiran Isa Almasih a.s. Menurut riwayat, perutusan Nasrani Najran itu datang ke Madinah ialah pada tahun ke 9 Hijriyah, artinya sesudah Makkah ditaklukkan dan Islam telah terbentuk menjadi suatu kekuatan besar yang diakui oleh seluruh bangsa Arab dan kerajaan-kerajaan tetangganya.

Maka apabila kita perhatikan kedua surat ini, ali Imran dan al-Baqarah, nampaklah oleh kita bahwasanya keadaannya sambung-bersambung, lengkap-melengkapi. Misalnya di permulaan al-Baqarah disebut bahwa tiang yang penting di dalam menegakkan takwa ialah "percaya kepada apa yang diturunkan kepada engkau dan kepada yang diturunkan sebelum engkau." (al-Baqarah ayat 3), kelak pada ali Imran ditegaskan bahwa Tuhan menurunkan kepada engkau sebuah Kitab dengan kebenaran, yang membenarkan isi kitab yang ada di hadapannya dan Tuhan yang menurunkan Taurat dan Injil. Pada al-Baqarah disebut macam-macam manusia yang beriman, yang kafir dan yang munafik, sedang pada ali Imran disebut orang-orang yang mengikuti bunyi ayat yang *Mutasyabih* karena hendak mencari fitnah. Pada al-Baqarah dikemukakan asal mula kejadian Adam, pada ali Imran asal mula kejadian Isa. Pada al-Baqarah ada disebut urusan berperang, pada ali Imran disempurnakan lagi peraturan perang itu. Di al-Baqarah ada dikemukakan soal haji, di ali Imran diperlengkapi lagi urusan haji itu.

Surat al-Baqarah dibuka dengan beberapa ayat yang menunjukkan jalan yang mesti ditempuh sehingga orang mencapai takwa. Dan kalau jalan itu

ditempuh niscaya petunjuk itu datang dan *falah* yaitu kemenangan dan kejayaan akan tercapai; sedang surat ali Imran ditutup dengan satu ayat yang menyuruh sabar, dan memperkokoh pertahanan dan takwa. Kalau ini dipenuhi niscaya *falah* itu akan diberikan Tuhan.

Al-Baqarah ditutup dengan doa supaya jangan dipikulkan beban yang berat dan diberi maaf dan ampun dan dikasihani, sedang surat ali Imranpun ditutup dengan doa dan jawaban doa itu dari Tuhan, bahwa barangsiapa yang beriman, sanggup hijrah, sanggup berjihad dan tahan menderita ketika diusir dan disakiti, niscaya akan diampuni dosa dan disediakan tempat yang bahagia di akhirat, syurga Jannatun-Na'im. Buat laki-laki dan juga buat perempuan.

Moga-moga dapatlah kita memahami dan menyesuaikan hidup kita dengan bimbingan kedua surat ini, membangun Masyarakat Islam; dan juga dari bimbingan seluruh ayat daripada al-Quran. Amin.

(٣) سورة آل عمران مدنية
وآياتها مائتان

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الٓمٓ (١)

(1) Alif-Lam-Mim.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ (٢)

(2) Allah; tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri-Nya.

نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ (٣)

(3) Dia telah menurunkan kepada engkau sebuah kitab dengan kebenaran menyetujui (isi kitab) yang ada di hadapannya, dan Dia telah menurunkan Taurat dan Injil.

مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ ٱلْفُرْقَانَ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ (٤)

(4) Terlebih dahulu; petunjuk bagi manusia, dan Dia turunkan al-Furqan. Sesungguhnya orang-orang yang tidak mau percaya kepada ayat-ayat Allah, bagi mereka adalah azab yang sangat. Dan Allah adalah Maha Gagah, mempunyai siksaan.

(5) Sesungguhnya Allah itu, tidak ada yang tersembunyi atasNya sesuatu juapun di langit dan di bumi.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٥﴾

(6) Dialah yang memberimu rupa di dalam kandungan-kandungan sebagaimana yang dikehendakiNya. Tidak ada Tuhan, melainkan Dia, Yang Gagah Perkasa, Yang Bijaksana

هُوَ ٱلَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦﴾

Maka tersebutlah dalam beberapa banyak tafsir, bahwasanya pada tahun ke 9 Hijriyah, setelah masyarakat dan pemerintahan Islam terbentuk dengan kokohnya, terutama setelah Makkah dapat ditaklukkan, dan garis-garis demarkasi yang membatas Makkah dengan Madinah tidak ada lagi, bahwa utusan-utusan dari setiap pelosok Tanah Arab telah datang ke Madinah untuk menyatakan tunduk atau menyatakan pengakuan atas berdirinya kekuasaan Islam itu. Di antara utusan yang amat penting ialah utusan kaum Nasrani dari Najran, terdiri dari 60 orang. Di antara yang enampuluh orang itu terdapat 14 pemuka agama dan orang-orang berpengaruh. Mereka datang dengan pakaian-pakaian resmi menurut agama mereka, ada yang berdokohkan salib, berpakaian kebesaran pendeta. Mereka disambut dengan baik sekali di Madinah, di pekarangan Mesjid Nabi. Setelah datang waktunya mereka hendak sembahyang menghadap ke Timur, karena di Madinah tidak ada gereja Nasrani, mereka dipersilahkan oleh Nabi s.a.w. melakukan upacara sembahyang menurut agama mereka di dalam Mesjid Madinah.*

Peraturan Islam terhadap Ahlul-Kitab telah ada. Paksaan dalam agama tidak ada. Tetapi tidak ada halangan jika diadakan pertukaran-pertukaran fikiran. Mereka mengetahui kelapangan dada Rasulullah s.a.w., sebab itu mereka mengajak juga mengadakan pertukaran fikiran dalam hal kepercayaan. Untuk menjawab inilah hampir separuh dari ayat-ayat surat ali Imran diwahyukan Tuhan. Menurut riwayat, ialah dari ayat pertama sampai ayat 83. Di dalam 83 ayat itu dapatlah kita merenungkan dasar i'tikad dalam Islam dan penolakkannya atas kepercayaan bahwa Nabi Isa Almasih anak Allah. Sejak ayat permulaan telah dijelaskan kebesaran dan keesaanNya.

"Alif-Lam-Mim" (Ayat 1). Sebagai kebiasaan kita; arti daripada huruf-huruf ini kita serahkan saja kepada ilmu Allah Ta'ala.

"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia." (pangkal ayat 2). Tunggal Dia dalam kekuasaan dan kebesaranNya, tidak Ia beranak dan tiada Ia diperanakkan, dan

* Lihat Sirah Ibnu Hisyam.

tidak ada yang menyerupai atau menandingi Dia sesuatu juapun. Tidak ada yang patut disembah dan dipuja, hanyalah Dia saja.

"Yang Berdiri SendiriNya." (ujung ayat 2). Mustahil bersekutu yang lain dengan Dia. Sebab yang lain itu adalah makhluk dan ciptaanNya belaka. Tidaklah masuk di akal bahwa Allah itu tiga di dalam satu, ataupun satu di dalam tiga; atau beranak.

"Dia telah menurunkan kepada engkau." (pangkal ayat 3). DitujukanNya sabdaNya kepada utusanNya, *"sebuah kitab dengan kebenaran,"* yaitu kebenaran yang dapat diuji dan dibanding, yang datang daripada Tuhan, disampaikan oleh Malaikat utusan Tuhan yang bernama Jibril, yang kadang-kadang disebut juga Ruhul-Qudus. *"Menyetujui (isi kitab) yang ada di hadapannya."* Dijelaskan lagi: *"Dan Dia telah menurunkan Taurat dan Injil."* (ujung ayat 3).

"Terlebih dahulu." (pangkal ayat 4). Yaitu bahwa sebelum kitab al-Quran itu diturunkan kepada RasulNya yang penghabisan, Muhammad s.a.w., terlebih dahulu telah diturunkan pula Taurat dan Injil. Al-Quran yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w. membenarkan atau mengakui isi wahyu daripada kedua kitab itu.

Semua kitab itu, Taurat dan Injil dan al-Quran, semuanya diturunkan dari alam ghaib yang tertinggi di dalam alam syahadah kita ini. Disebut *diturunkan* sebab maqam Ilahi adalah maqam yang mulia. Sedangkan perintah raja yang disampaikan kepada rakyat yang diperintahnya disebut juga perintah baginda telah turun, padahal tempat raja bersemayam bukanlah di atas gunung, dan rakyat bukanlah di dalam lurah.

"Petunjuk bagi manusia." Artinya segala kitab-kitab suci yang diturunkan dari maqam yang mulia itu, baik Taurat ataupun Injil, ataupun al-Quran bertujuan satu saja, yaitu memberi petunjuk dan bimbingan bagi manusia, terutama bagaimana supaya mereka kenal hubungan mereka dengan Tuhan, al-Khaliq Pencipta alam dan Pencipta Manusia, supaya manusia itu dapat berbakti kepadaNya. *"Dan Dia turunkan al-Furqan."* Al-Furqan diambil dari kata *al-farq*, artinya pembatas, pembeda, penyisihkan di antara yang benar dengan yang salah, yang hak dan yang batil, jalan yang lurus dengan jalan yang bengkok berbelit-belit. Oleh sebab itu maka al-Quran sendiripun disebut juga al-Furqan, bahkan Tauratpun disebut juga al-Furqan. Maka menurut tafsir Ibnu Jarir, yang dimaksud dengan al-Furqan di sini ialah akal manusia sendiri. Artinya Rasul-rasul diutus, kitab-kitab diturunkan dan buat menampung wahyu Ilahi itu manusiapun diberi akal buat membedakan yang benar dari yang salah. Oleh sebab itu maka dengan adanya al-Furqan, akal itu, jika manusia menganut suatu kepercayaan, hendaklah yang benar-benar sesuai dengan akal mereka sendiri. Sedang wahyu yang datang dari Tuhanpun tidak mungkin berbeda dari intisari akal murni itu. Maka kedatangan Rasul-rasul dan turunnya kitab-kitab adalah menuntun al-Furqan manusia, atau akal murni manusia tadi, di dalam menuju keridhaan Tuhan. Tidak mungkin orang yang teratur caranya berfikir

akan menolak kebenaran Tuhan. Sebab itu berkata Tuhan pada lanjutan ayat: *"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mau percaya kepada ayat-ayat Allah, bagi mereka azab yang sangat."* Azab itu ada dua macam, pertama azab dunia, yaitu azab kekacauan fikiran, azab karena tidak dapat memperbedakan di antara buruk dengan baik, azab hidup yang sebagai "menghasta kain sarung," berputar-putar di sana-sana juga, tidak bertemu ujung. Dan azab yang kedua ialah di akhirat.

Ayat-ayat Allah yang patut dipercaya oleh akal yang murni itu amat banyak. Di sekeliling kita ini banyaklah ayat-ayat, tanda kebesaran Tuhan. Di antaranya yang terpenting ialah lahirnya seorang manusia, bernama Isa Almasih, sampai berbeda dengan kelahiran manusia biasa. Dia lahir tidak dengan hubungan kelamin laki-laki dengan perempuan. Hal yang demikian tidak mustahil pada akal; sebab kekuasaan Allah meliputi sebab dan akibat. Maka kejadian yang demikian itu, patutlah menambah iman manusia kepada Allah Yang Tunggal dalam kekuasaanNya. Maka kalau ada orang yang tidak mau percaya kejadian itu, durhakalah dia kepada Allah dan padamlah suluh akalnya yang murni, sebab itu tersiksalah dia. Di dunia dengan kekacauan fikiran dan di akhirat dengan siksaan neraka. *"Dan Allah adalah Maha Gagah."* Berlaku seluruh apa yang Dia kehendaki, tidak ada siapa-siapapun yang sanggup menghalangi, dan tidak ada siapa-siapapun yang dapat memerintah Allah, supaya Allah menuruti apa yang dia kehendaki. *"Mempunyai siksaan."* (ujung ayat 4). Kepada setiap orang yang mencoba menentang Allah.

"Sesungguhnya Allah itu, tidak ada yang tersembunyi atasNya sesuatu juapun di langit dan di bumi." (Ayat 5).

Allah Yang Maha Kuasa, Maha Gagah Perkasa, dan menyediakan siksaan itu, demikian luas kekuasaanNya, sehingga tidak ada yang tersembunyi sesuatu, baik di bumi maupun di langit. Berjuta-juta bintang di langit, setiap bintang diketahuiNya keadaannya. Setiap angin yang berembus adalah atas kehendakNya. Setiap awan yang mengejuju di udara adalah atas ketentuanNya. Baik di bumi, dengan binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhannya atau lautan dengan segala macam isinya dan ikannya. Atau di bawah kulit bumi dengan logam dan minyak tanahnya, Dia, *Al-Hayyu,* Yang Hidup dan *Al-Qayyum*, Yang Berdiri dengan sendiriNya, Yang mengetahui semuanya. Tidaklah seorang juapun makhluk yang dapat menandingi, menyamai atau mendekati sekalipun kekuasaan dan pengetahuan yang maha luas. Dan ini sudah suatu bayangan kepada utusan Najran, bahwasanya Isa Almasih, makhluk dan utusan Allah itupun tidaklah mempunyai pengetahuan seluas itu, meliputi seluruh langit dan bumi. Sebab dia bukan Tuhan.

"Dialah yang memberimu rupa di dalam kandungan-kandungan sebagaimana yang dikehendakiNya." (pangkal ayat 6). Sudah beribu-ribu tahun manusia ditakdirkanNya hidup dalam dunia ini, sudah beribu juta manusia yang mati dan 3,000,000,000 (tiga milyar) manusia yang ada sekarang, dan inipun

akan mati dan akan datang lagi berjuta-juta manusia sampai hari kiamat, namun tidak ada dua orang yang serupa, baik bentuk muka atau bunyi suara, ataupun sidik jari (rajah tangan). Semuanya itu Dia yang telah membentuknya, sejak lagi di alam rahim ibu, bahkan sejak lagi masih setetes mani. Tidak ada kekuasaan lain yang menandingi itu, dan tidakpun Isa Almasih, sebab dia hanya makhluk. *"Tidak ada Tuhan, melainkan Dia, Yang Gagah Perkasa."* Sehingga dari kegagah-perkasaanNya manusiapun lahir ke dunia tidaklah atas kehendak manusia itu sendiri. Mau ataupun tidak mau mesti lahir. *"Yang Bijaksana."* (ujung ayat 6); sehingga selama hayat manusia masih dikandung badannya, tersedialah dengan cukup penyambutan atas hidupnya.

Dengan inilah Tuhan memberikan persediaan atas RasulNya menyambut utusan-utusan dari Najran, pun guna menetapkan dasar dari Tauhid pegangan manusia. Dijelaskan terlebih dahulu bahwa Rasul-rasul datang adalah dalam satu rangka tujuan, dan kitab-kitab diturunkanpun untuk maksud yang sama. Sebab itu maka Islam mengakui adanya Taurat dan adanya Injil, bersama adanya al-Quran.

Perlu kita jelaskan lagi bagaimana i'tikad Islam tentang Taurat dan Injil dan bagaimana perbedaannya dengan kepercayaan Yahudi dan Nasrani tentang kedua kitab itu.

TAURAT adalah bahasa Ibrani (Hebrew), kadang-kadang disebutkan juga Tautet. Artinya ialah *syariat* atau *peraturan*. Menurut ahlul-kitab (Yahudi Nasrani), kitab Taurat itu terdiri daripada lima kitab yang menurut mereka Musa sendiri yang menulisnya atau menyuruh tulisnya, yaitu:

1. Kitab Kejadian.
2. Kitab Keluaran.
3. Kitab Imamat Orang Lewi.
4. Kitab Bilangan.
5. Kitab Ulangan.

Menurut orang Yahudi kelima kitab inilah yang Taurat. Tetapi orang Nasrani mempunyai pendirian bahwasanya segala kitab Nabi-nabi, dan sejarah Raja-raja dan Hakim-hakim Bani Israil yang sebelum lahir Isa Almasih, itulah dia yang Taurat, dan mereka namai juga *Perjanjian Lama* atau *Wasiat Yang Lama*.

Adapun menurut pengertian yang ditunjukkan oleh al-Quran, yang Taurat ialah wahyu Allah yang diturunkanNya kepada RasulNya Musa a.s., untuk petunjuk bagi Bani Israil. Di dalam salah satu kitab yang menurut kepercayaan mereka termasuk Taurat itu, yaitu Kitab Ulangan fasal 31, ayat 9, ada tertulis:

"Bermula, maka oleh Musa disuratkanlah Taurat ini, lalu diberikannya kepada imam-imam orang Lewi yang mengusung Tabut Perjanjian Tuhan dan kepada segala tua-tua Bani Israil."

Pada lanjutan dari ayat itu, ke atasnaya, diterangkan bahwa Nabi Musa memerintahkan kepada kaumnya supaya Taurat yang telah beliau tuliskan itu senantiasa dibaca dan diulang-ulang. Tetapi pada ayat 16 dan 17 disebutkanlah

bahwa Tuhan Allah berfirman kepada Musa, bahwa setelah dia meninggal dunia kelak, mereka akan menurut jalan yang salah sehingga akan ditimpa oleh murka Tuhan.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa al-Quran memberi petunjuk bahwa Nabi Musa memang ada menerima suatu kitab wahyu bernama Taurat. Keterangan al-Quran ini bertemu pula jejaknya di dalam Kitab Ulangan fasal 31 ayat 9 itu. Tetapi ahli-ahli penyelidik sejarah menjelaskan pula bahwa Kitab Taurat yang ditulis Nabi Musa dan diletakkan dekat Tabut Perjanjian Allah itu telah terbakar tatkala Nebukadnezar datang menjarah dan membakari Jerusalem dan membumi-hanguskan Baitul-Maqdis. Kemudian sekali, setelah kerajaan Nebukadnezar hancur dan Bani Israil dapat dibebaskan pulang ke Jerusalem oleh raja Persia bernama Korusy, baginda perintahkanlah membangun imam yang lain menyusun kembali pesan-pesan pusaka Musa dan sejarah Bani Israil sejak keluar dari Mesir. Dan disusun juga pesan orang tua-tua turun-temurun tentang kejadian alam dalam 6 hari, tentang kejadian Adam dan selanjutnya. Sejak itulah muncul Taurat yang baru, dengan himpunan kelima kitab yang disebutkan tadi.

Ahli-ahli Theology dalam kalangan Nasranipun mengakui bahwasanya naskah asli Taurat tulisan Nabi Musa itu tidak ada lagi.

Al-Quran pun memberikan isyarat; tersebut di dalam surat 5 (al-Maidah) ayat 13 bahwasanya mereka telah merubah-rubah kalimat Allah dari tempatnya.

يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِ (المائدة ١٣)

"Mereka telah merubah-rubah kalimat Allah dari tempatnya, dan mereka tinggalkan sebahagian dari (isi kitab) yang telah dijadikan peringatan untuk mereka." (al-Maidah: 13)

Demikian tentang Taurat.

Sekarang tentang Injil.

INJIL adalah bahasa Yunani, artinya "kabar selamat". Setengah mereka mengartikannya *Pelajaran Yang Baru*. Menurut orang Kristen, yang Injil itu ada empat buah:

1. Injil karangan Matius.
2. Injil karangan Markus,
3. Injil karangan Lukas.
4. Injil karangan Yahya (Yohannes),

   ditambah dengan Kitab Kisah Perjalanan segala Rasul,dan Surat-surat Paulus, Surat-surat Petrus, Surat Yohannes, Surat Ya'kub dan Wahyu Yohannes.

Adapun Injil-injil yang empat itu adalah masing-masing penulisnya itu menuliskan Kisah Kehidupan Nabi Isa Almasih dan ajaran-ajaran beliau, bukan semasa beliau hidup, tetapi setelah beliau meninggal. Injil pertama, menurut ahli-ahli sejarah Nasrani sendiri; kata satu riwayat, ditulis pada tahun 37. Kata satu riwayat lagi ditulis tahun 64, kata riwayat lagi tahun 98. Dan ada juga riwayat lain lagi. Pendeknya, setelah kitab-kitab itu dibawa ke dalam pencernaan ilmiah, timbullah berbagai ragam penyelidikan yang kalau dibaca oleh orang Kristen sendiri, dengan sendirinya menimbulkan keraguan mereka. Menurut keterangan Paulus sendiri, yang dipandang sebagai pembina utama dari agama Kristen sebagai yang sekarang, di zaman hidupnya sudah terdapat banyak Injil yang palsu. Kemudian Majlis Tinggi para Pendeta mengambil ketetapan bahwa yang disahkan hanya yang empat itu saja.

Adapun Injil yang dita'rifkan oleh al-Quran ialah wahyu yang diturunkan Allah kepada RasulNya Isa Almasih a.s. Di antara "kabar selamat" yang lagi seorang Rasul Tuhan menyempurnakan ajaran beliau.

Perbedaan di antara pencatatan Taurat dengan Injil ialah, bahwa Taurat memang dituliskan oleh Nabi Musa sendiri dan banyak orang Yahudi menghafalnya. Tetapi naskah asli telah hilang. Kemudian hari, hafalan imam-imam itu dikumpulkan kembali oleh Imam dan Nabi yang bernama 'Izra (menurut al-Quran 'Uzair). Tetapi Injil tidaklah ada keterangan bahwa Nabi Isa ada mencatatnya. Tetapi meskipun beliau tidak mencatat, banyaklah pengajarannya diingat oleh murid-muridnya, di antaranya ialah khotbah beliau di gunung yang terkenal itu. Setelah beliau meninggal barulah dicatat riwayat perjalanan hidup beliau bersamaan dengan pengajaran-pengajaran beliau, tetapi yang disahkan kemudian hanyalah catatan-catatan atau karangan dari empat orang: Matius, Markus, Lukas dan Yohannes.

Di dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 14, diterangkan pula bahwa orang Nasranipun sebagaimana diperingatkan tentang orang Yahudi di ayat 13 tadi, banyak lupa pula isi kitab yang diperingatkan kepada mereka itu, sehingga di antara golongan-golongan mereka sendiri timbullah perselisihan, permusuhan dan berbenci-bencian, sampai hari kiamat. Yang sekarangpun kita lihat betapa jauh perbedaan kepercayaan misalnya di antara Katolik Yunani dan Katolik Roma, di antara Katolik dengan Protestan dan di antara satu sekte dengan sekte yang lain, yang beratus-ratus banyaknya.

Lantaran itu dapatlah diambil kesimpulan bahwa al-Quran memberi ingat kita bahwa Nabi Musa ada menerima Taurat dan Nabi Isa ada menerima Injil. Tetapi apa yang di zaman sekarang dinamai Taurat dan dinamai Injil oleh pemeluk kedua agama itu, tidaklah kita terima dengan sekaligus, bahkan Nabi kita memesankan: "Jangan langsung dibenarkan dan jangan langsung didustakan." Sesuai dengan penyelidikan ilmiah ahli-ahli dan sarjana. Apatah lagi isi-isi asli dari kedua kitab itu telah tersimpan dalam al-Quran, yaitu mengakui bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dengan keyakinan pula bahwasanya kepercayaan yang mengatakan bahwa ummat Bani Israil adalah ummat yang paling

---

* Lihat; fasal 1 ayat 6.

tinggi dan terpilih di dunia ini, sangat kita tolak sebab tidak sesuai dengan ajaran asli dari Tuhan. Demikianpun pengakuan bahwa Nabi Isa adalah anak Allah atau diapun Allah juga. Kita percaya ajaran asli Nabi Isa tidaklah ada yang begitu itu; baru timbul setelah beliau meninggal dunia.

(7) Dia yang telah menurunkan kepada engkau sebuah Kitab, sebahagian daripadanya adalah ayat-ayat yang muhkam, yaitulah ibu dari Kitab, dan yang lain adalah (ayat-ayat) yang mutasyabih. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada kesesatan, muka mereka cari-carilah yang mutasyabih daripadanya itu, karena hendak membuat fitnah dan karena hendak menta'wil. Padahal tidaklah mengetahui akan ta'wilnya itu, melainkan Allah. Dan orang-orang yang telah mendalam padanya ilmu, berkata mereka: Kami percaya kepadanya, semuanya itu adalah dari sisi Tuhan kami. Dan tidaklah akan mengerti, kecuali orang-orang yang mempunyai isi fikiran jua.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ مِنْهُ
ءَايَـٰتٌ مُّحْكَمَـٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَـٰبِ وَأُخَرُ
مُتَشَـٰبِهَـٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ
فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَـٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ
وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ
وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ
عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٧﴾

(8) Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau sesatkan hati kami sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan kurniakanlah kiranya kepada kami rahmat langsung daripada Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah pemberi kurnia.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ
لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ
﴿٨﴾

(9) Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya Engkaulah yang akan mengumpulkan manusia pada hari yang tidak diragukan lagi padanya. Sesungguhnya Allah tidaklah menyalahi janji.

رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ
فِيهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٩﴾

Ayat Muhkam Dan Mutasyabih

"Dia yang telah menurunkan kepada engkau sebuah Kitab; sebahagian daripadanya adalah ayat-ayat yang muhkam, yaitulah ibu dari Kitab, dan yang lain adalah (ayat-ayat) yang mutasyabih." (pangkal ayat 7). Di sini dijelaskanlah bahwasanya ayat-ayat dalam al-Quran itu ada dua macam, pertama *muhkam;* kedua *mutasyabih.* Misalnya ayat-ayat yang mengenai hukum, memerintahkan sembahyang, membayar zakat, mengerjakan puasa dan naik haji dan sebagainya. Demikian juga tentang pembahagian waris harta pusaka, muhkam, sebab jelas diterangkan, misalnya laki-laki mendapat dua kali sebanyak yang diterima oleh perempuan. Ayat-ayat yang muhkam disebut sebagai Ibu dari Kitab. Ibu Kitab artinya menjadi sumber hukum, yang tidak bisa diartikan lain lagi. Tetapi ada lagi ayat yang *mutasyabih.* Arti yang asli dari kata mutasyabih ialah serupa-serupa, macam-macam, tidak tepat kepada suatu arti. Panjang-lebar perbincangan ulama tentang maksud mutasyabih itu.

Kita ambil suatu misal, yaitu ayat-ayat yang mengenai penyendirian hubungan bercampur-gaul di antara suami dengan isteri. Tidak berjumpa satu ayatpun dalam al-Quran yang menerangkan hal bersetubuh dengan terang-terang. Yang ada hanyalah perkataan seumpama *Au lamastumun nisaa',* yang berarti: atau menyentuh kamu akan perempuan. Atau *Ma lam tamassuhunna,* yang berarti: selama belum kamu sentuh mereka. Atau *Rafatsu ila nisa-ikum,* yang asal arti kata *rafats* itu ialah bercakap "main-main" antara suami-isteri, seketika akan seketiduran. Atau *libasun,* artinya yang asli ialah pakaian. Kata-kata yang demikian mengandung dua arti, yaitu arti yang tersurat dan arti yang tersirat. Sebab itu tidak heran kalau ada Ulama Fiqhi yang berfaham bahwa wudhu' baru batal kalau bersetubuh; dan setengah Ulama Fiqhi lagi berfaham, wudhu' telah batal karena bersetubuh saja.

Dimasukkan orang juga dalam ayat-ayat mutasyabih, huruf-huruf yang ada di pangkal surat, sebagai Alif - Lam - Mim, Alif - Lam - Ra, Ha - Mim, dan sebagainya itu. Karena dia mungkin hanya semata-mata huruf untuk permulaan surat, dan mungkin dia mengandung arti sendiri di belakang yang tertulis.

Tetapi yang lebih masyhur dimasukkan ke dalam ayat yang mustasyabih ialah membicarakan beberapa hal berkenaan dengan ketuhanan. Seumpama ayat yang menerangkan bahwa Tuhan mempunyai tangan, atau Tuhan mempunyai banyak tangan, atau mempunyai dua tangan, atau Tuhan mempunyai banyak mata, atau Tuhan duduk bersemayam di atas 'Arsy.

Satu keterangan dari Imam as-Syaukani di dalam tafsiran *Fathul-Qadir,* tentang muhkam dan mutasyabih ini, yakni setelah beliau memperbincangkan pendapat ulama tentang ini, adalah menarik hati kita buat melengkapkan tafsir ini. Kata beliau, (kita simpulkan): Kalau kita renungkan, dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa seluruh ayat di dalam al-Quran itu adalah muhkam, yaitu apabila kita meniliknya dari segi ayat-ayat yang lain. Di ayat lain Tuhan bersabda:

كِتَابٌ أُحْكِمَتْ ءَايَاتُهُ

"Kitab yang telah dijelaskan ayat-ayatnya." (Hud: 1)

Dan sabda Tuhan lagi:

تِلْكَ ءَايَاتُ ٱلْكِتَابِ ٱلْحَكِيمِ

"Itulah ayat-ayat dari Kitab Yang Hakim." (Yunus: 1)

Kitab yang penuh dengan kebijaksanaan.

Kata Imam as-Syaukani selanjutnya: "Maksud muhkam di sini, ialah benar ucapannya, jitu maknanya, penuh dengan balaghah fashahah, melebihi segala perkataan."

Dan ada pula ayat yang menerangkan bahwa seluruh ayat-ayat al-Quran itu mutasyabih. Ada sabda Tuhan di ayat lain:

كِتَابًا مُّتَشَابِهًا

"Kitab yang berserupa-serupaan." (az-Zumar: 23)

Maksud mutasyabih dengan makna ini ialah bahwa ayat yang satu menyerupai ayat yang lain dalam kebenarannya, dalam kefasihannya, dalam keindahan dan dalam balaghahnya. Demikian kesan as-Syaukani.

Setengah ahli ilmu berkata bahwa terdapatnya ayat-ayat yang mutasyabih dalam al-Quran banyak pula faedahnya. Di antaranya ialah bahwa untuk mencapai arti dan maksudnya dan kebenaran yang terkandung di dalamnya, lebih sukar daripada ayat yang muhkam Dengan sebab yang demikian, niscaya lebih besarlah pahala bagi orang-orang yang mujtahid, yang bersungguh-sungguh mengajinya.

Penafsir az-Zamakhsyari dan penafsir ar-Razi setelah menguraikan beberapa pendapat tentang muhkam dan mutasyabih ini, akhirnya sampai kepada kesimpulan yang seperti ini. Yang maksudnya, adanya ayat yang mutasyabih bukanlah menutup pintu buat berfikir, tetapi menambah pahala bagi kesungguhan.

"Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada kesesatan, maka mereka cari-carilah yang mutasyabih daripadanya itu, karena hendak membuat fitnah dan karena hendak menta'wil." Ayat ini menjelaskan bahwa ayat yang mutasyabih itu dapat dipergunakan oleh orang yang di dalam hatinya sudah ada bibit kesesatan untuk membuat fitnah. Atau untuk mencari penafsiran sendiri. Ta'wil artinya ialah tafsir. Misalnya bertemu ayat bahwa Tuhan bersemayam di 'Arsy. Lalu dibuatnya arti sendiri, sehingga terbayanglah seakan-akan Allah itu seorang raja yang sedang duduk enak-enak di atas kursi

singgasana mahligai. Atau Tuhan bertangan, dibuatnya ta'wil menurut seenaknya sendiri, sehingga melanggar hak Tuhan. Maksudnya salah satu dari dua, pertama karena membuat fitnah, membuat onar, sehingga i'tikad orang jadi rusak. Kedua hendak menunjukkan bahwa maksud itu timbul dari hati yang sesat dan jahat. *"Padahal tidaklah mengetahui akan ta'wilnya itu, melainkan Allah."*

Oleh sebab itu maka ta'wil yang sah dari ayat Allah, hanyalah ta'wil yang datang dari Allah sendiri. Adapun segala ta'wil yang timbul dari hati yang sesat, pasti tidak benar. Dengan ini bukanlah berarti bahwa semua orang dilarang menta'wilkan ayat yang mutasyabih. Dia boleh dita'wilkan, asal menurut tuntunan Tuhan. Itulah sebabnya maka lanjutan ayat berbunyi: *"Dan orang-orang yang telah mendalam padanya ilmu, berkata mereka: Kami percaya kepadanya, semuanya itu adalah dari sisi Tuhan kami."*

Artinya bahwa ayat-ayat yang mutasyabih itu diterimanya dalam keseluruhan, dan tidak dia mencari ta'wil yang timbul dari hati tersesat; melainkan dengan hati tunduk kepada Allah. Dan selalu ia memohon kepada Tuhan agar Tuhan menambah lagi ilmunya:

"Ya Tuhanku! Tambahlah untukku ilmu."

Ar-Rasikhuna fil-ilmi, orang yang telah rasikh ilmunya, artinya telah dalam, telah berurat, telah dianugerahi Tuhan segala kunci-kunci ilmu. Maka menurut kebiasaannya, apabila orang yang telah amat mendalam ilmunya, mengakuilah dia akan kekurangannya. Sebagaimana Imam Syafi'i yang termasuk barisan orang yang rasikh, pernah berkata:

كُلَّمَا زَادَنِيْ عِلْمًا زَادَنِيْ فَهْمًا بِجَهْلِيْ

"Tiap-tiap Tuhan menambah ilmuku, bertambahlah aku faham akan kejahilanku."

Oleh sebab itu maka pada pokoknya Tuhan Allah sendiri yang tahu akan ta'wil ayat-ayatNya, Tuhan pun bisa memberikan ilmu ta'wil itu kepada barangsiapa yang Dia kehendaki daripada hambaNya. Nabi kita s.a.w. pernah memohonkan kepada Tuhan Allah, agar Ibnu Abbas diberi ilmu:

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ

"Yang Tuhan! Berilah dia faham tentang agama dan ajarlah kiranya dia menta'wilkan."

Itu pula sebabnya maka Ulama-ulama dan penganut Mazhab Salaf tidak mau mencari ta'wil atau tafsir dari ayat-ayat yang mengenai sifat Tuhan tadi.

Misalnya tentang Allah bertangan, Allah mempunyai banyak mata, Allah bersemayam di 'Arsy. Ketika ditanyai orang Imam Malik tentang tafsir ayat Tuhan bersemayam di 'Arsy itu, beliau berkata: "Arti 'Arsy kita tahu, arti bersemayam kita faham, tetapi bagaimana caranya Tuhan bersemayam itu tidaklah dapat kita ketahui. Sedang menanyakan hal yang demikian adalah haram."

Dengan demikian dapatlah kita memahamkan bahwa kalau Tuhan Allah menyatakan bahwa ada ayatNya yang *muhkam* yang jelas dengan sahaja yang mengerti ta'wilnya, bukanlah berarti bahwa al-Quran ada ayat-ayat yang tidak bisa difahamkan oleh manusia. Peringatan Tuhan tentang ayat *mutasyabih* bukanlah berarti yang *mutasyabih* itu tidak bisa dipelajari. Peringatan ini ialah menyuruh bersungguh-sungguh menuntun Ilmu al-Quran dan memohon petunjuk dari Tuhan, sampai menjadi orang yang berilmu rasikh. Sebab kalau ilmu telah rasikh, tidaklah berbahaya lagi. Yang berbahaya ialah orang yang setengah-setengah berilmu. Sebagai pepatah orang Minang; "Kepalang tukang, binasa kayu, kepalang cerdik binasa negeri, kepalang alim binasa agama."

Rahasia ini dibuka kembali oleh lanjutan ayat: *"Dan tidaklah akan mengerti kecuali orang-orang yang mempunyai isi fikiran jua."* (ujung ayat 7).

Oleh sebab itu maka ilmu al-Quran adalah ilmu yang meminta fikiran yang berisi dan mendalam. Menyediakan diri untuk itu, agar Allah memberikan taufiq dan hidayah, diberiNya tuntunan sehingga dapat menjadi:

"Ulama ialah penjawat waris Nabi-nabi."

Maka adalah Ulama yang berpengalaman berkata, bahwasanya dia telah mempelajari al-Quran itu, muhkam dan mutasyabih sejak waktu masih muda. Tetapi meskipun dia telah tahu artinya, namun faham dan tafsir dan ta'wil diberikan Tuhan dengan berangsur-angsur, dari tahun ke tahun, masa ke masa. Kadang-kadang satu ayat setelah bertahun-tahun baru dia mendapat penafsiran yang baru. Sebabnya ialah karena tidak bermaksud hendak sesat atau *Zaighun*. Dan menurut fatwa daripada Imam Waki' kepada muridnya Imam Syafi'i, bahwasanya ingatan tentang hakikat ilmu itu akan bertambah bersinar apabila diperbanyak taat beribadat, dan sebaliknya cahaya itu kian lama kian dicabut apabila telah berbuat maksiat.

Sebab itu maka lanjutan ayat ialah doa kita kepada Tuhan:

"Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau sesatkan hati kami sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan kurniakanlah kiranya kepada kami rahmat langsung daripada Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah pemberi kurnia." (ayat 8).

Dengan doa seperti inilah kita menghadapi segala soal di dalam hidup ini. Selama petunjuk Tuhan masih membimbing kita akan selamatlah kita. Jangan kita berani berjalan dengan kemauan sendiri, memperturutkan kehendak

hawanafsu, niscaya kita akan sesat. Moga-moga Tuhan akan menjauhkan kita dari kesesatan itu. Tidaklah hidup di dunia yang paling sengsara daripada sesat sesudah petunjuk, atau kepadaman suluh di tengah jalan. Teringat kepada nikmat iman yang pernah dirasai, sekarang telah hilang dan payah buat kembali ke sana. Orang lain kelihatan maju terus menuju ridha Tuhan, sedang diri sendiri telah terbenam ke dalam lumpur kesesatan. Itu sebabnya selalu kita hendaknya memohonkan rahmat yang datang langsung dari Tuhan, rahmat ke dalam hati dan sikap hidup, yang memancar kepada amal dan perbuatan. Sampai kelak kita meninggal dunia dengan husnul-khatimah.

Min ladunka Rahmatan: Rahmat yang langsung daripada Engkau. Pada hakikatnya, tidak ada satupun rahmat yang kita terima, yang tidak langsung daripada Tuhan. Tidak ada satu makhlukpun yang menurunkan rahmat kepada kita. Kalau misalnya kita menerima satu rahmat dengan perantaraan manusia, kitapun insaf bahwasanya manusia itu hanyalah penyalur belaka dari Tuhan, karena segala rahmat itu datang dengan melalui berbagai sebab. Sedangkan Nabi s.a.w. menerima wahyu langsung daripada Tuhan lagi dengan perantaraan Jibril. Apatah lagi kita makhluk biasa ini. Tetapi bila di dalam ayat biasa ini disebut *min ladunka rahmatan,* maksudnya ialah supaya kita jangan lupa dari mana sebenarnya sumber rahmat. Kalau hal ini kita lupakan, ada kemungkinan dengan tidak kita sadari kita telah terpesong daripada tujuan Tauhid yang sebenarnya.

"Wahai Tuahn kami! Sesungguhnya Engkaulah yang akan mengumpulkan manusia pada hari yang tidak diragukan lagi padanya." (pangkal ayat 9). Yaitu Hari Akhirat, tempat berhitung dosa dan pahala, amal dan ibadat, cita baik dan niat buruk. Moga-moga perhitungan yang baiklah yang akan didapati pada hari yang tidak diragukan itu. *"Sesungguhnya Allah tidaklah menyalahi janji."* (ujung ayat 9). Karena janji yang telah Dia janjikan itulah maka kita senantiasa berusaha menempuh jalan yang diridhaNya, mengambil pimpinan daripada RasulNya, berpedoman pada kitabNya, dengan ayat-ayatNya, yang muhkam dan mutasyabih.

(10) Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, tidaklah akan dapat melepaskan mereka, hartabenda mereka dan tidak pula anak-anak mereka daripada Allah sesuatu juapun. Dan mereka itu semuanya adalah bakaran neraka.	إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ وَقُودُ ٱلنَّارِ ﴿١٠﴾
(11) Sebagaimana halnya dengan keluarga Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka	كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

telah mendustakan ayat-ayat Kami. Maka Allah akan menyiksa mereka dengan dosa mereka. Dan Allah adalah sangat pedih siksaan-Nya.

كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ
وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾

(12) Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: Kamu akan dikalahkan dan akan dikumpulkan kepada jahannam, (yaitu) seburuk-buruk tempat persediaan.

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ
جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾

(13) Sesungguhnya telah ada bagi kamu suatu tanda pada dua golongan yang bertemu. Yang satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain adalah kafir. Mereka (yang berperang karena Allah) melihat kepada mereka (yang kafir) dengan penglihatan mata, dua kali sebanyak mereka. Padahal Allah menyokong dengan pertolonganNya siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu ibarat bagi orang yang mempunyai fikiran.

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ
تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ
مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ۚ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ
مَنْ يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي
الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

Baikpun perutusan Najran yang dituju, ataupun untuk yang lain, namun ayat-ayat ini telah dipangkali dengan penerangan Tauhid. Maka tiap-tiap seruan dan ajakan kepada Tauhid, selalu akan ada manusia yang menolak atau kafir. Selalu akan ada manusia yang acuh tak acuh menerima ajakan kebenaran. Perdayaan yang paling mendorong kepada manusia sehingga menjadi kafir, yang terutama adalah dua hal. Pertama hartabenda, kedua anak dan keturunan. Fikiran manusia setengahnya demikian sempit, mencari dan mengumpulkan harta pertahanan untuk anak. Ada yang waktunya hanya habis untuk itu. Dan ada lagi setelah harta itu terkumpul, dia menjadi kaya raya, dan anak-cucu yang akan menyambung turunan ada pula, diapun merasai cukuplah dengan itu. Itulah hidup. Ajakan kebenaran tidak perduli. Keselamatan akhirat tidak difikirkannya lagi. Kepada manusia yang seperti ini datanglah peringatan:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, tidaklah akan dapat melepaskan mereka hartabenda mereka dan tidak pula anak-anak mereka daripada Allah sesuatu juapun." (pangkal ayat 10). Pada ayat 9 di atas tadi telah diterangkan bahwa semua manusia akan dikumpulkan di hari yang tidak diragukan itu. Apa yang akan dibawa ke sana? Hanyalah amal! Demikian Tuhan selalu menerangkan. Maka kalau orang mati, satu sen pun harta yang dibanggakan di dunia itu tidak akan menolong apa-apa. Amalnya si dia, pada si dia, amal si ayah pada ayah. Maka oleh karena yang dibawa menghadap Tuhan hanyalah kekafiran, keingkaran kepada kebenaran, niscaya diri yang kafir itu hanyalah akan menjadi penyalakan api neraka. *"Dan mereka itu semuanya adalah bakaran neraka."* (ujung ayat 10).

Dengan ini diperingatkanlah bahwa harta dan anak, kalau tidak hati-hati, adalah pintu kepada kufur. Hartabenda dan anak-anak adalah barang yang nampak oleh mata. Inilah yang disebut "hidup kebenaran", sedang kepercayaan kepada Tuhan adalah hidup "kerohanian". Sedang hidup kebendaan ini tidaklah lama. Yang akan lama kita rasai ialah hidup kerohanian. Hidup Akhirat. Sebab itu di balik penglihatan mata, hendaklah diperhatikan penglihatan hati.

"Sebagaimana halnya dengan keluarga Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka." (pangkal ayat 11). Fir'aun dengan segala keluarga pengiring dan pembantu kekuasaannya, demikian juga ummat-ummat yang sebelum Fir'aun, sebagai ummat Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth. Ummat-ummat itu sama saja dengan Fir'aun dan keluarganya atau rezimnya. Tujuan hidup mereka hanya berkisar di sekitar hartabenda dan anak. Benda, sekali lagi benda. Yang bernama hidup bagi mereka hanya itu. Bangga dengan hartabenda dan bangga dengan anak. Dengan hartabenda segala maksud akan tercapai apatah lagi dengan adanya kekuasaan. *"Mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami."* Seruan kerohanian tidak mereka perdulikan. Seruan yang disampaikan oleh Rasul-rasul tidak mereka perdulikan, bahkan Rasul-rasul itu mereka musuhi, sebab mengganggu perhatian terhadap hartabenda dan kemegahan keluarga. *"Maka Allah akan menyiksa mereka dengan sebab dosa mereka."* Sebab orang-orang yang diperbudak oleh harta itu selalu akan berusaha menghasilkan harta agar terkumpul, biarpun dengan berbuat dosa, kezaliman dan penganiayaan. Mereka menjadi sombong, dan tidak akan menghargai orang lain kalau orang itu tidak bercakap yang disokong oleh harta. Maka di hadapan Allah tidak perduli Fir'aun, tidak perduli kaya raya dan banyak keturunan. Di hadapan Allah semuanya itu tidak dapat dibanggakan, dan tidak ada harganya, sebab pada hakikatnya yang empunya harta itu ialah Tuhan itu sendiri. Nilai seorang Fir'aun tidak ada di hadapan Allah. Yang bernilai hanya Iman. Fir'aun tak mempunyai iman. *"Dan Allah sangat pedih siksaanNya."* (ujung ayat 11). Ayat-ayat seperti ini menginsafkan manusia daripada ketakaburannya. Mentang-mentang kaya raya atau banyak anak keturunan yang akan dibanggakan, janganlah sampai lupa daratan. Sedangkan di dunia, hanyalah manusia yang berhutang budi dan yang lemah hati yang dapat dipengaruhi. Kayalah engkau, namun aku tidaklah akan meminta kepada engkau. Banyak-

pun anak engkau, orang-orang yang terpandang dalam masyarakat, berjabatan, bertitel segala macam, namun aku bukan budak engkau. Sedangkan di dunia lagi begitu, apatah lagi di hadapan Allah di akhirat. Kecil dan hina orang yang kafir itu di hadapan Allah. Anak-anakpun tidak akan dapat dibanggakan di akhirat. Bahkan anak itupun dapat membuat malu di hadapan Allah, karena hidupnya yang maksiat. Tatkala ayahnya masih hidup, sebab ayahnya kaya, tujuannya hanya kesenangan diri, dan kosong jiwanya dari iman. Di akhirat sama-sama menjadi alas neraka dengan ayah yang membanggakannya itu. Sebab itu maka lanjutan ayat lebih tegas lagi:

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: Kamu akan dikalahkan dan akan dikumpulkan kepada jahannam, (yaitu) seburuk-buruk tempat persediaan." (ayat 12). "Kamu akan dikalahkan." Akan datang masanya hartabendamu itu tidak dapat mempertahankan kamu. Kalah di dunia dan kalah di akhirat. Setinggi-tinggi melambung, kamu akan terhenyak ke tanah. Baik harta itu meninggalkan kamu atau kamu meninggalkan harta. Anak-anak yang kamu manjakan dan kamu banggakan akan berserak-serak membawa lagaknya masing-masing, untuk menghancurkan hatimu. Dan kelak kamu akan dikumpulkan dan dihalau ke dalam neraka. Hanya dirumuskannya saja dengan satu kalimat, yaitu "seburuk-buruk tempat persediaan." Tukaran dari apa yang kamu rasa seindah-indah tempat kediaman di kala hidupmu.

"Sesungguhnya telah ada bagi kamu satu tanda pada dua golongan yang bertemu." (pangkal ayat 13). Dikatakan suatu tanda untuk menjadi perhatian dan perbandingan; *"Yang satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain adalah kafir."* Nabi s.a.w. dan ummatnya disuruh memperhatikan perbandingan di antara kedua golongan itu apabila mereka berhadapan; *"Mereka (yang berperang karena Allah) melihat kepada mereka (yang kafir) dengan penglihatan mata dua kali sebanyak mereka."* Jumlah yang kafir itu dua kali ganda banyaknya, lengkap dengan harta dan benda, ramai dengan anak dan keturunan, sedang bilangan yang beriman dan berjuang pada jalan Allah itu hanya sedikit, kurang harta, tidak ada yang akan dibanggakan selain daripada iman kepada Allah. *"Padahal Allah menyokong dengan pertolonganNya siapa yang Dia kehendaki."* Hal ini telah kejadian seketika peperangan Badar. Ummat yang berjuang pada jalan Allah menghadapi ummat yang kafir tiga kali lipat lebih banyak dari mereka. Allah menyokong dan memberikan kemenangan kepada yang berjuang pada jalan Allah, sebab yang mereka perjuangkan bukan harta dan bukan anak, tetapi keyakinan kepada Tuhan. Lantaran ada sesuatu yang diperjuangkan, semangatpun bertambah dan tidak takut menghadapi maut. Padahal orang yang terikat oleh kebanggaan harta dan anak takut menghadapinya. *"Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu ibarat bagi orang yang mempunyai fikiran."* (ujung ayat 13).

Oleh karena itu bukanlah semata-mata siksaan akhirat yang akan diderita kafir itu, bahkan juga siksaan dikalahkan di dunia. Ini telah kejadian pada kaum Quraisy sampai mereka kalah dalam mempertahankan berhala mereka di

Makkah. Dan juga telah diderita oleh orang-orang Yahudi yang telah memungkiri janji-janji mereka dengan Rasulullah s.a.w. di Madinah, sehingga Bani Nadhir diusir seluruhnya dari Madinah dan Bani Quraizhah dipancung sekalian orang laki-lakinya karena khianat, dan hartabenda mereka dirampas.

Menjadi ibaratlah bagi kaum yang beriman bahwasanya hati ini jangan dilekatkan kepada hartabenda, sebab hartabenda hanyalah semata perhiasan dunia. Dan jangan berjiwa kecil menghadapi segala kesulitan hidup. Bukan agama mengutuk harta, tetapi memberi peringatan jangan sampai hartabenda dan anak keturunan membelokkan haluan hidup dalam menuju Tuhan. Dan ini dijelaskan lagi pada ayat berikutnya.

(14) Diperhiaskan bagi manusia kesukaan kepada barang yang diingini, (yaitu) dari hal perempuan dan anak laki-laki, dan berpikul-pikul emas dan perak, dan kuda kendaraan yang diasuh, dan binatang-binatang ternak dan sawah-ladang. Yang demikian itulah perhiasan hidup di dunia. Namun di sisi Allah ada (lagi) sebaik tempat kembali.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَـٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَـٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

(15) Katakanlah: Sukakah kamu Aku ceritakan kepada kamu apa yang lebih baik daripada yang demikian, di sisi Tuhan mereka, bagi orang-orang yang bertakwa? Ialah syurga-syurga, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan isteri-isteri yang suci, dan keridhaan daripada Allah. Dan Allahlah melihat akan hamba-hambaNya.

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّـٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿١٥﴾

(16) (Yaitu) orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami! Sesungguhnya, kami telah beriman. Oleh karena itu ampunilah bagi kami dosa-dosa kami, dan peliharakanlah kami dari siksaan neraka.

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾

(17) (Yaitu) orang-orang yang sabar dan orang-orang yang jujur dan orang-orang yang sungguh-sungguh taat dan orang-orang yang membelanjakan harta dan orang-orang yang memohon ampun di ujung malam.

ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

Menurut riwayat dari penulis-penulis sejarah hidup Rasulullah s.a.w., ketika utusan-utusan Nasrani dari Najran itu datang, mereka memakai pakaian yang indah-indah, sutera dewangga. Dan terberita lagi bahwa pakaian-pakaian yang indah dan mewah, perhiasan, sampai ada Salib Emas, semuanya itu adalah pemberian dari Raja Romawi yang berkuasa di Timur, yang berkedudukan di waktu itu di Syam, yaitu Raja Heraclius. Menurut setengah riwayat bahwa Kepala Perutusan keberatan mengakui kebenaran Rasulullah s.a.w., oleh karena jaminan hidup dan kemegahan dan perhiasan yang mahal-mahal itu niscaya akan dicabut kembali oleh Raja Heraclius kalau mereka menukar agama.

Kata riwayat itu pula sahabat-sahabat Nabi s.a.w. yang ada di Madinah, yang hidup miskin terpesona oleh pakaian mereka yang indah-indah itu. Oleh sebab itulah — kata ahli-ahli sejarah itu — maka turun ayat ini.

Menurut riwayat dari Imam ar-Razi pula, seorang bangsawan Arab Nasrani yang bernama Alqamah, pernah mengakui terus-terang kepada saudaranya yang telah masuk Islam bahwa dalam hatinya dia membenarkan dan mengakui kerasulan Nabi Muhammad s.a.w. Cuma — katanya — kalau dia masuk Islam, segala kemewahan dan kebesaran yang telah dianugerahkan oleh Raja Romawi akan dicabut kembali dari dia. Dan ada pula riwayat bahwa setelah kaum Muslimin mendapat kemenangan gilang-gemilang dalam peperangan Badar, Rasulullah pernah mengajak kaum Yahudi di Madinah supaya masuk Islam. Tetapi mereka tidak mau, melainkan mereka banggakan kekuatan, kebesaran jumlah harta mereka dan kelengkapan senjata mereka. Maka menurut riwayat itu, inilah sebab turun ayat ini. Memberi peringatan bahwa semuanya itu hanyalah sesuatu yang diperhiaskan saja oleh syaitan bagi manusia, karena keinginan-keinginan syahwat.

Terlepas daripada menilai sebab-sebab turun ayat menurut dua tiga riwayat itu, sekarang kita kaji isi ayat itu sendiri.

"Diperhiaskan bagi manusia kesukaan kepada barang yang diingini." (pangkal ayat 14). Di sini telah terdapat tiga kata. Pertama *Zuyyina*, artinya diperhiaskan. Maksudnya, segala barang yang diingini itu ada baiknya dan ada buruknya, tetapi apabila keinginan telah timbul, yang kelihatan hanya eloknya saja dan lupa akan buruk atau susahnya. Kata kedua ialah *Hubb*, artinya kesukaan atau cinta. Kata ketiga ialah *Syahwat*, yaitu keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang menarik nafsu buat mempunyainya. Maka disebutlah

di sini enam macam hal yang manusia sangat menyukainya karena ingin hendak mempunyai dan menguasainya, sehingga yang nampak oleh manusia hanyalah keuntungannya saja, sehingga manusia tidak memperdulikan kepayahan buat mencintainya. *"(yaitu) dari hal perempuan dan anak laki-laki, dan berpikul-pikul emas dan perak, dan kuda kendaraan yang diasuh, dan binatang-binatang ternak, dan sawah-ladang."* Itulah enam macam yang sangat disukai, diinginkan dan dengan berbagai macam usaha manusia ingin mempunyainya.

Pertama: Perempuan

Sudah ditakdirkan oleh Tuhan bahwa tiap-tiap orang laki-laki apabila bertambah kedewasaannya bertambah pulalah keinginannya hendak mempunyai teman hidup orang perempuan. Apabila syahwat kepada perempuan itu sedang tumbuh dan mekar, maka seluruh tubuh orang perempuan itu laksana besi berani buat menumbuhkan syahwat si laki-laki hendak mempunyainya. *"Zuyyina"*, diperhiaskan kepadanya, sehingga meskipun misalnya telah didapatnya perempuan itu, hanya kesusahan yang akan dihadapinya, tidaklah diperdulikannya. Adapun keinginan kepada perempuan itu adalah syahwat yang mesti ada pada tiap-tiap laki-laki. Kalau tidak ada syahwatnya kepada perempuan, itulah laki-laki sakit. Allah mentakdirkan bahwa laki-laki mengingini perempuan adalah mengundang hikmat yang lebih dalam, yaitu karena hendak menyambung keturunan. Hendak menjalin hidup berdua, sebab yang satu akan mencukupkan yang lain. Tetapi kalau syahwat si laki-laki tadi tidak terkendali, niscaya dia tidak memperdulikan hikmatnya, hanyalah melepaskan syahwatnya, lalu zinalah yang terjadi, dan kalau mereka beranak, kacaulah keturunan. Maka agamapun mengajarkan penyaluran syahwat itu, mencari jodoh, mencari isteri untuk teman hidup, dengan jalan yang halal.

Baik sebelum jodoh bertemu atau sesudahnya, sebahagian besar hidup manusia adalah didorong oleh cinta kepada perempuan. Ada manusia yang jatuh tak bangkit lagi karena digiurkan oleh senyum perempuan. Tetapi tidak kurang pula manusia yang naik bintang kehidupannya, karena dorongan perempuan. Ahli Ilmu Jiwa yang terkenal, Prof. Freud, malahan memusatkan seluruh kegiatan hidup manusia kepada soal hubungan laki-laki dan perempuan belaka yang dinamainya: *Libido*.

Tuhan Adil. Di dalam ayat ini tidak disebutkan yang sebaliknya, yaitu bahwa perempuan tergila-gila kepada laki-laki. Perempuan yang tergila-gila kepada laki-laki diumpamakan tidak ada saja, karena sangat jarang. Yang jarang itu ialah perempuan-perempuan yang *tidak beres* (abnormal). Umumnya pada perempuan hanyalah kesetiaan dan penyerahan diri dan kelemah-lembutan. Tetapi kesetiaan, penyerahan diri dan kelemah-lembutan itulah pula yang membuat laki-laki tambah terpesona. Memang, pada perempuan diadakan juga syahwat. Tetapi latar-belakang daripada syahwat perempuan ialah karena instinct atau naluri hendak mengasuh anak.

Di masa muda, di kala gelora syahwat kelamin masih sedang naik, cinta-kasih suami-isteri masih dipengaruhi urusan persetubuhan. Sehingga ahli-ahli Biologi yang mengatakan bahwa cinta suami-isteri itu ialah kepuasan bersetubuh. Orang yang tidak menyadari hikmat syahwat yang dihiaskan Tuhan itu tidaklah akan merasa puas dengan satu perempuan, karena daya tarik tiap-tiap perempuan itu adalah sebanyak dirinya. Kalau kita misalkan bahwa penduduk dunia ini di zaman sekarang ada 3,000,000,000 (tiga milyard) orang, yang separohnya adalah perempuan. Allah mentakdirkan bahwa 1.5 milyard perempuan di dunia ini membawakan daya tarik sendiri-sendiri. Tetapi manusia yang insaf hanya memilih dan menetapkan satu, meskipun Islam mengizinkan sampai empat. Baik satu, ataupun sampai empat, dan telah ada hubungan dengan jalan halal, namun pesona perempuan tidak juga kurang dari yang empat itu. Engkau sadar, ataupun tidak sadar, namun sikap hidupmu setiap hari dipengaruhi oleh isterimu. Dan kalau keduanya sudah sama-sama tua, syahwat setubuh sendirinya sudah menurun, ataupun habis (berhenti) masa haidh perempuan pada umumnya menjelang usia 50 dengan 55 tahun . Kalau umur sama panjang dan sama menjelang tua, syahwat setubuh bertukar menjadi syahwat keinginan ada perlindungan; ataupun sama lindung-melindungi. Mendirikan rumahtangga bahagia, melalui peredaran hidup dari tahun ke tahun, yang bergelombang dan tenang, yang bergelora dan berangin sepoi.

Pendeknya perhiasan kesukaan kepada perempuan karena keinginan syahwat, adalah hikmat yang tertinggi daripada Tuhan untuk melengkapkan hidup.

Kedua: Anak Laki-laki

Di ayat ini di sebut *banin* ditonjolkan kesukaan karena ingin mempunyai anak, terutama anak laki-laki, termasuk hal yang dihiaskan pula bagi manusia. Dia menjadi yang kedua sesudah kesukaan syahwat perempuan. Anak adalah hasil utama dan pertama dari hubungan dengan perempuan tadi. Kalau syahwat kepada perempuan pada kulitnya karena syahwat faraj atau setubuh, pada batinnya ialah karena kerinduan mendapat keturunan. Sekali lagi kita katakan: Tuhan Adil! Pada yang pertama disebutkan bahwa laki-laki menginginkan perempuan, tetapi pada yang kedua diterangkan bahwa laki-laki menginginkan anak laki-laki. Jika di sini tidak disebut menginginkan anak perempuan, karena yang akan menginginkannya bukan lagi ayahnya, tetapi ibunya.

Memang, oleh karena keinginan kepada anak laki-laki sebagai penyambung turunan, sedang anak perempuan setelah dewasa hanya akan menjadi penghuni rumah orang lain, maka di zamana jahiliyah tidak suka kepada anak perempuan itu sampai membawa kepada benci. Mereka malu mendapat anak perempuan. Muka mereka menjadi hitam bila orang mengabarkan bahwa mereka telah dapat anak perempuan, bahkan sampai ada yang menguburkan anak perempuan itu hidup-hidup. Maka di dalam ayat ini masih dibayangkan bahwa keinginan mendapat anak laki-laki itu lebih juga utama bagi mereka daripada mendapat anak perempuan.

Kedatangan Islam dan teladan yang diberikan Rasulullah s.a.w. tentang mencintai anak perempuan, itulah yang telah memperbaiki jiwa mereka sehingga kekejaman menjadi hilang, Rasulullah s.a.w. menyayangi anak-anak perempuannya: Fatimah az-Zahra', Zainab, Ummu Kultsum dan Ruqaiyah. Malahan pada waktu sakit akan meninggal, beliau raih bahu Fatimah dan beliau berbisik. Lalu Fatimah menangis. Kemudian beliau raih lagi dan beliaupun berbisik pula; Fatimah tersenyum girang. Beberapa lama kemudian baru diceriterakannya, bahwa ayahnya membisiki yang pertama menyebabkan dia menangis ialah karena beliau, Nabi Muhammad s.a.w. membisikkan bahwa penyakit inilah yang menjadi pendahuluan dari wafat beliau. Pada bisikan yang kedua menyebabkan Fatimah tersenyum gembira ialah karena beliau berkata bahwa di antara ummatnya yang begitu banyak dia sendirilah, Fatimah, yang akan dahulu sekali menuruti beliau. Dan tidak sampai enam bulan di belakang meninggal pulalah Fatimah, sebagai orang yang pertama meninggal dunia sesudah Rasulullah s.a.w. meninggal.

Demikianlah Rasulullah memperlihatkan contoh kasih mesra kepada anak-anak perempuan. Sampai ada sabda beliau, bahwa barangsiapa yang dipikuli Allah dengan cobaan, dianugerahi anak perempuan, lalu dididiknya anak perempuan itu baik-baik lalu dicarikannya suami dengan baik, anak itu akan menjadi syafaatnya juga di akhirat. Maka dengan teladan Rasulullah s.a.w. yang seketika anaknya Ruqaiyah meninggal, beliau sendiri yang menyediakan kafan dan baju yang akan dipakaikan pada jenazahnya kelak, diulurkannya satu demi satu dari balik tabir tempat mayatnya dimandikan. Meninggal Ruqaiyah, lalu dikahwinkannya suami Ruqaiyah itu dengan adiknya Ummu Kultsum. Suami kedua anak perempuan itu ialah Usman bin Affan sendiri. Kemudian Ummu Kultsum pun meninggal pula, sehingga Usman dua kali kematian isteri. Ketika itulah Rasulullah berkata kepada Usman: "Sayang Usman aku tidak mempunyai lagi anak perempuan yang ketiga. Kalau ada lagi adiknya, dengan dia juga engkau akan saya kawinkan."

Demikianlah contoh-contoh yang mengharukan dari hal kasih Rasul s.a.w. kepada anak perempuannya, yang mengesankan dan mempertinggi budi bangsa Arab. Tetapi dalam hati kecil mereka tetaplah anak laki-laki lebih utama. Sampai kepada zaman kita inipun, kuranglah gembira orang Arab hendak menceriterakan kepada temannya bahwa isterinya telah melahirkan anak perempuan, dan dia akan gembira dan temannya akan menyambut pula dengan gembira, kalau dia memberitakan baru mendapat anak laki-laki.

Di waktu masih kecil anak-anak laki-laki sebagai *perhiasan mata* karena lucunya, karena dia tumpuan harapan, maka setelah dia besar, dia menjadi kebanggaan karena kejayaan (sukses) hidupnya. Sehingga ada orang tua-tua yang tidak bosan-bosan memuji anak laki-lakinya di hadapan orang lain, dengan tidak memperdulikan apakah orang lain itu telah bosan mendengarkan atau tidak. Keinginan dan kebanggaan dengan anak-anak laki-laki ialah gejala dari kesadaran manusia bahwa dia akan mati. Dia pasti mati, tetapi di dalam instinctnya ada pula keinginan hidup terus. Hidup itu akan diteruskan oleh

anak, dan anak akan beranak dan bercucu pula. Kadang-kadang pula didorong oleh perasaan akan adanya pelindung di hari tua.

Perangai manusia itu kadang-kadang ganjil-ganjil dan lucu. Di waktu muda belia seorang ayah membimbing anaknya dan memarahi kalau anak bersalah. Tetapi setelah dia tua, dia menjadi kekanak-kanakan. Kadang-kadang dia akan menangis seperti anak-anak kalau sekiranya anaknya mencium tangannya atau mukanya. Dia merasai suatu nikmat yang amat besar dan mengharukan apabila anak-anaknya menunjukkan cinta kepadanya. Teringat saya akan ayah saya di hari tuanya. Karena iseng, dia menimba air sumur. Setelah kelihatan oleh kami anak-anaknya (saya dan Wadud), kami lekas-lekas datang dan dengan lemah-lembut meminta timba itu dari tangan beliau dan kami yang menimba. Beliau senyum dan bangga karena dilarang menimba air sumur itu, sebab ember penimba itu berat. Wadud berkata: "Biar kami saja yang menimbanya, Buya! Ember itu berat." Beliau tersenyum tetapi airmatanya menggelenggang. Hal itu tidak dapat saya lupakan selama hidup dan bertambah saya meningkat tua pula, saya teringat kembali hal itu, setelah merasainya pula dari anak!

Ketiga: Dan Berpikul-pikul Emas dan Perak

Yaitu kekayaan. Manusia semuanya mempunyai keinginan mempunyai kekayaan emas dan perak. Di dalam ayat disebut emas dan perak, karena memang ukuran (standard) kekayaan yang sebenarnya ialah emas-perak. Walaupun satu waktu kita hidup dengan uang kertas, namun uang kertas itu mesti mempunyai sandaran (dekking) emas di dalam Bank. Tidak akan tercapai banyak maksud kalau tidak ada uang. Kita mempunyai keinginan banyak hendaknya uang itu, malahan di dalam ayat disebut berpikul-pikul, karena sangat banyaknya. Keinginan mempunyai kekayaan itu tidaklah ada batasnya. Dari kecil sampai besar, dari muda sampai tua, dari hidup sampai mati, tidak ada manusia menginginkan kekayaan dengan terbatas. Manusia ingin harta satu juta. Tapi setelah satu juta, kalau bertambah lagi, menjadi 100 juta, manusia masih ingin 1,000 juta. Sehingga Nabi kita s.a.w. pernah bersabda:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَتَمَنَّى أَنَّ لَهُ ثَالِثٌ وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ
إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ عَلَى مَنْ تَابَ (رواه البخارى ومسلم عن ابن عباس)

"Kalau adalah bagi anak Adam dua buah lembah daripada emas, masih-lah dia menginginkan yang ketiga. Tapi tidaklah yang akan memenuhi perut anak Adam, selain tanah. Dan Allah akan memberi taubat kepada yang taubat." (Bukhari dan Muslim dari Hadis Ibnu Abbas).

Keinginan kepada harta tidaklah terbatas, padahal hidup itu sendiri terbatas. Kalau manusia tidak membatasi seleranya, sampai matinya dia tidak akan merasa puas dengan yang ada.

Keempat: Dan Kuda Kendaraan Yang Diasuh

Di zaman dahulu, di kala ayat ini diturunkan, yang diasuh dan dipingit, diberi pelana dan sanggurdi, ialah kuda. Disikati bulunya dan diistimewakan makannya, sehingga sampai kepada zaman kita sekarang ini amat masyhurlah kuda tunggang Arab di seluruh dunia. Mempunyai kuda tangkas itupun menjadi satu keinginan, *dihiaskan* Tuhan kesukaan mempunyainya. Dia alat penghubung dari satu tempat ke lain tempat. Dia kendaraan istimewa di dalam perang dan di dalam damai. Di waktu kecil penulis "Tafsir" ini masih mendapati datuk-datuk di kampung kami, mempunyai kendaraan memakai genta, yang dari jauh sudah kedengaran bunyinya. Di zaman negeri kami masih memakai pangkat Tuanku Laras, masyhurlah "Kuda Tuanku Laras." Untuk memelihara kuda, di negeri kami Minangkabau sehingga diadakan pacuan kuda menurut adat tiap-tiap tahun pada beberapa negeri. Lantaran itu maka kendaraan kuda bukan saja sebagai perhiasan melainkan menjadi pelengkap hidup yang mesti (vital), sebagai rangkaian dari yang sebelumnya, yaitu kekayaan emas-perak, anak-cucu dan isteri yang setia.

Di zaman kita sekarang mundurlah kuda kendaraan yang dipingit dan naiklah kepentingan kendaraan bermotor. Dia menjadi alat perlengkapan hidup di zaman moden, sehingga mobil tidak lagi barang mewah, tetapi barang penting. Jalan-jalan raya di seluruh dunia telah diubah pembuatannya daripada 100 tahun yang lalu, di zaman memakai gerobak dan pedati. Maka *dihiaskan*lah dalam hati manusia keinginan memakai kendaraan. Timbullah perlombaan merk mobil dan model mobil. Sehingga ada orang yang *digila* mobil. Apatah lagi industri-industri mobil itu tidak henti-hentinya merubah model tiap-tiap tahun, karena kepentingan berniaga, sehingga melihat model yang baru, orang jadi bosan dengan model mobilnya yang telah dianggap usang.

Kelima: Dan Binatang-binatang Ternak

Kalau kendaraan bermotor alat penting dalam kehidupan kota, maka binatang ternak amat penting pada kehidupan di padang-padang yang luas, sebab pengikut Nabi Muhammad s.a.w. bukan orang kota saja. Pada kehidupan suku-suku Badwi, hitungan kekayaan ialah pada binatang ternak. Berapa puluh ekor unta, kerbau dan lembunya, berapa ratus ekor kambing dan domba dan biri-birinya. Di negeri kita sendiri kekayaan kaum Muslimin di pulau Sumbawa dan pulau Lombok ditentukan oleh berapa puluh atau berapa ekor memelihara lembu dan berapa mengirimnya ke Jawa atau ke Singapura dalam setahun.

Keenam: Dan Sawah-Ladang

Kekayaan dari perkebunan dan pertanian. Teringatlah kita akan luas-luasnya sawah di Sidenreng dan Wajo di Sulawesi. Teringat kita perkebunan karet di Kalimantan. Tetapi sebelum mengukurnya kepada negeri kita, teringatlah kita betapa luas-luasnya kebun di sekeliling kota Madinah di zaman dahulu.

Teringat kita bagaimana setelah kaum Muslimin menyeberang ke Andalusia (Spanyol) mereka memperbaiki pengairan (irigasi) yang sampai sekarang sudah 500 tahun mereka meninggalkan negeri itu, namun bekas tangan mereka masih ada. Terkenang kita bagaimana jasa kaum Muslimin memajukan pertanian di India seketika mereka berkuasa (Kerajaan Mongol).

Di dalam ayat ini ialah menjelaskan kekayaan pertanian ini *dihiaskan* bagi manusia, sehingga kadang-kadang seluruh tenaga, seluruh kegiatan hidup mereka tumpahkan untuk mencapainya. Sehingga kadang-kadang mereka tidak mengiri-menganan lagi, menumpahkan seluruh tujuan hidup untuk itu, untuk keenamnya atau untuk salah satu dari keenamnya, atau sebahagian dari keenamnya. Sehingga kadang-kadang mereka asyik dengan itu, manusiapun lupa akan yang lebih penting. Oleh sebab itu maka Tuhan bersabda memberi peringatan dengan lanjutan ayat: *"Yang demikian itulah perhiasan hidup di dunia."* Tegasnya bahwasanya semuanya itu hanyalah perhiasan hidup di dunia, niscaya usianya akan habis untuk itu, sedangkan perhiasan untuk di akhirat kelak dia tidak sedia. Padahal di belakang hidup yang sekarang ini ada lagi hidup yang akan dihadapi. Sesudah dunia adalah akhirat. Tuhan lebih tegaskan lagi: *"Namun di sisi Allah ada (lagi) sebaik-baik tempat kembali."* (ujung ayat 14).

Di ujung ayat diterangkan bahwa ada lagi yang lebih penting, entah berapa ribu kali lebih penting daripada perhiasan dunia itu, ialah sebaik-baik tempat kembali disediakan Allah. Sebab selama-lama hidup di dunia kita pasti kembali juga kepada Allah. Tuhan menyediakan bagi kita sebaik-baik tempat kembali itu. Apakah sebaik-baik tempat kembali itu?

"Katakanlah: Sukakah kamu Aku ceritakan kepada kamu apa yang lebih baik daripada yang demikian?" (pangkal ayat 15). Yang lebih dari perempuan, anak-anak, emas-perak, kuda kendaraan, binatang ternak dan sawah-ladang itu? *"Ialah syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan isteri-isteri yang suci."* Semuanya ini beribu kali lebih baik daripada yang dihiaskan kepada kamu dari yang enam perkara itu. Dibandingkan dengan yang akan kamu terima kelak itu, belum ada arti sepeserpun apa yang kamu jadikan perhiasan dunia itu. Kalau anak yang kamu banggakan itu menjadi anak fasik, dia hanya akan menambah sakit hatimu di akhirat. Engkau boleh ingat sendiri bahwa segala kekayaan yang kamu kejar-kejar di dunia ini, entah emas-perak, kendaraan mewah, binatang ternak dan sawah-ladang, sebagian besar hanyalah perhiasan yang nampak oleh orang luar, tetapi menggelisahkan dirimu sendiri. Berapa banyaknya orang yang tidak teratur lagi makan-minumnya, tidak merasai lagi nyenyak tidur, karena memikirkan hartabenda yang sudah terlalu banyak itu. Kadang-kadang kesusahan seorang jutawan yang harga barangnya turun atau terancam "falliet" lebih besar daripada kesusahan seorang miskin yang dari pagi belum dapat makan. Kadang-kadang kesusahan tagihan pajak, membuat mata tak mau tidur. Di dunia engkau mencari hartabenda dan hendak menguasainya, padahal beribu-ribu orang kaya diperbudak oleh harta kekayaannya itu. Sedang

syurga yang disediakan Tuhan buat orang yang ingat akan kehidupan akhirat itu tidak lagi mengenal kepala pusing, darah tinggi, kacau fikiran karena banyak yang difikirkan. Pendeknya, bukan kurang-kurangnya bahwa *perhiasan dunia* itu menjadi *neraka dunia.* Oleh Tuhan diistimewakan lagi menerangkan bahwa di syurga itu mereka akan mendapat isteri-isteri yang suci. Amat dalam maksudnya jika Tuhan menonjolkan isteri yang suci di akhirat ini. Sebab perempuan dalam dunia ini, bagaimanapun setianya, namun mereka ada saja cacatnya. Sebagaimana pepatah orang tua-tua: "Tidak ada lesung yang tidak berdedak". Berapa banyaknya laki-laki yang disebut orang *mata keranjang,* yang tidak puas dengan sekalian perempuan yang isterinya, karena tiap-tiap yang telah diperisteri itu ada saja cacatnya. Selama dia masih *perhiasan dunia* selama itu pula dia akan bercacat. Orang yang tidak mengingat *hari depan,* yaitu akhirat, akan habislah hidupnya dalam rasa tidak puas. Sehingga berkatalah pujangga Ibnu Muqaffa': "Orang yang diperbudak oleh syahwatnya tidaklah puas dengan isteri yang telah ada di dalam tangannya. Sehingga kalau sekiranya hari akan kiamat petang hari, maka di tengah hari ini masih bersedia hendak kawin. Dan dia tidak mengingat bahwa akan datang masanya tenaganya habis, sehingga dia tidak sanggup lagi memberi *nafkah* isterinya yang baru itu."

Maka sebagai kunci, atau intisari dari syurga, atau martabat yang di atas sekali di dalam syurga itu diterangkan lagi oleh Allah: *"Dan keridhaan daripada Allah."* Keridhaan daripada Allah, inilah yang sebenar puncak nikmat syurga. Malahan di ayat lain dilebih-terangkan lagi:

"Dan keridhaan Allah itu adalah lebih besar." (at-Taubah: 72)

Sehingga Shufi perempuan yang terkenal, Rabi'atul-'Adawiyah, ketika ditanyai orang tentang syurga, dia menjawab: "Di manapun aku akan ditempatkan Tuhan, terserahlah pada Tuhan, asal satu perkara aku tetap diberinya, yaitu ridhaNya."

Beginilah Tuhan membayangkan tujuan hidup yang sejati bagi seorang Muslim. Memang, Tuhan mengakui bahwa dunia mempunyai perhiasan, dan manusia ditakdirkan mengingini perhiasan itu, tetapi Tuhan memperingatkan janganlah lupa akan tujuan karena bimbang melihat perhiasan. Jangan terpesona oleh perhiasan di luar, karena yang di sebelah dalam lebih hebat daripada perhiasan luar itu. *"Dan Allah adalah melihat akan hamba-hambaNya."* (ujung ayat 15).

Dengan adanya ujung ayat begini teranglah bahwa tidak ditutup mati samasekali segala keinginan *perhiasan dunia* itu. Boleh terus, tetapi ingatlah bahwa Allah telah melihat gerak-gerikmu. Bekerjalah, carilah, tetapi jangan kamu lupakan bahwa kamu tidak lepas dari penglihatan Tuhan. Dan bersabdalah Nabi Muhammad s.a.w.:

اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيْشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غَدًا

Beramallah untuk dunia kamu, seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya,
Dan beramallah untuk akhirat kamu, seakan-akan kamu akan meninggal besok.

Ringkasnya ialah: Kerja keras selalu dan ingat mati selalu.

Orang-orang yang begini ialah orang-orang yang sadar akan hidupnya di dunia dan sadar pula akan hidupnya di akhirat kelak. Sebab itu datanglah sambungan ayat; *"(Yaitu) orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami! Sesungguhnyankami telah beriman. Oleh karena itu ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan peliharakanlah kami dari siksaan neraka."* (Ayat 16).

Dengan pengakuan telah beriman, cara hidupmu dirubah. Tidak lagi semata-mata mengejar "Perhiasan dunia", tetapi mengingat lagi akan perjuangan kelak di kemudian hari dengan Allah. Lantaran telah beriman, mengakuilah bahwa di zaman yang sudah-sudah memang hidup itu hanya ingat dunia saja, sebab itu memohon ampun kepada Tuhan atas dosa-dosa yang telah lalu itu, dan memohonkan lagi kepada Tuhan peliharakanlah kiranya daripada siksaan neraka itu. Sebab dengan adanya iman di dalam hati kami, kami telah mendapat suluh dan telah jelas oleh kami jalan yang akan ditempuh. Cuma kadang-kadang mendapat gangguanlah kamu daripada hawanafsu kami dan perdayaan syaitan. Ini kami mohonkan ampun dan tuntunan dari Engkau, ya Tuhan kami!

"(Yaitu) orang-orang yang saoar aan orang-orang yang jujur dan orang-orang yang sungguh-sungguh taat dan orang-orang yang membelanjakan harta dan orang-orang yang memohon ampun di ujung malam." (Ayat 17).

Di ayat 16 ditunjukkanlah doa orang yang telah mengakui beriman itu, mengandung juga pengakuan bahwa mereka tidak lagi hanya semata-mata mengejar perhiasan dunia, sebab itu mereka meminta ampun dan memohonkan jauh dari neraka. Tetapi pada ayat 17 Tuhan menunjukkan bahwa doa saja belumlah cukup. Mengucapkan doa mudah, tetapi yang sukar ialah menyesuaikan diri dengan iman. Di ayat 17 ini Tuhan menunjukkan lima syarat yang harus dipenuhi supaya iman itu menjadi sempurna.

Pertama: Sabar, karena gangguan di dalam menégakkan iman itu akan banyak, dan permohonan itu kadang-kadang belum segera dikabulkan Tuhan, bahkan kadang-kadang kesetiaan iman itu mendapat ujian yang khas dari Tuhan sendiri. Kalau tidak sabar, perjuangan iman akan patah di tengah jalan.

Kedua: Jujur atau dalam bahasa Arabnya *Shadiq*, artinya benar dan membenarkan. Benar ke luar dan ke dalam, tidak berubah yang di mulut dengan yang di hati, membenarkan segala apapun yang dituntunkan Nabi

s.a.w., yang diwahyukan Tuhan dengan kata dan perbuatan. Dan mereka buktikan dengan perbuatan apa yang dibenarkan oleh hati.

Ketiga: *Qanit*, yaitu sungguh taat mengerjakan apa yang diperintahkan dan menghentikan yang dilarang. Meletakkan di muka dan mendahulukan kehendak Allah dan Rasul daripada kehendak sendiri.

Keempat: Membelanjakan harta, yaitu dermawan, sudi bersedekah, suka berzakat, tidak bakhil, memberikan bantuan kepada fakir dan miskin dan amal-amal kebaikan yang lain.

Kelima: Memohon ampun di ujung malam. Yaitu melatih diri sehingga menjadi kebiasaan bangun di ujung malam, yaitu di waktu sahur untuk bersembahyang Tahajjud, yang sudah nyata bahwa dalam sembahyang itu kita akan selalu memohonkan ampun kepada Tuhan di waktu berdiri, ruku', duduk, dan di antara duduk sujud. Dua pada waktu sahur atau ujung malam, atau parak-siang itu, sehabis sembahyang dapat pula makan sahur, bersedia untuk mengerjakan puasa tathawwu' besoknya.

Menurut keterangan dari Abd bin Humaid, Qatadah menafsirkan ayat ini demikian: "Orang yang sabar ialah kaum yang sabar atas ketaatan kepada Allah, dan sabar pula mematuhi, menghentikan apa yang dilarangNya. Orang yang *shadiq* atau jujur, ialah kaum yang benar dan jujur niatnya dan *istiqamah* (lurus) hatinya dan lidahnya, dan benar serta jujur pula pada rahasianya dan kenyataannya. Dan orang yang qunut ialah orang yang taat dengan segala kesungguhan. Dan orang yang beristighfar di waktu sahur ialah orang yang tetap mengerjakan sembahyang."

Bagaimana pentingnya waktu sahur, atau yang kita namai ujung malam itu? Menurut riwayat dari Ibnu Jarir dan Imam Ahmad di dalam kitab *az-Zuhd*, yang diterima daripada Said al-Jariri, dia berkata bahwa menurut riwayat yang kami terima, Nabi Daud pernah menanyakan kepada Jibril: "Bahagian malam yang manakah yang lebih utama?" Lalu Jibril menjawab: "Hai Daud! Aku tidak tahu bahagian malam mana yang lebih penting. Cuma aku tahu bahwa 'Arsy Tuhan itu bergerak-gerak di waktu sahur."

Menurut riwayat dari Bukhari dan Muslim dan ahli-ahli Hadis yang lain, yang diterima daripada sesuatu jamaah yang besar daripada sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w.:

يَنْزِلُ اللّٰهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حَتَّى يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ هَلْ مِنْ دَاعٍ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ

"Bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: Turunlah Allah Tabaraka wa Ta'ala pada tiap-tiap malam ke langit dunia sehingga tinggal sepertiga malam. Maka berkatalah Tuhan: Adakah kiranya yang memohon di saat ini supaya, Aku perkenankan? Adakah kiranya yang berdoa, supaya Aku kabulkan? Adakah kiranya yang memohon ampun, supaya Aku beri ampun?"

Penganut mazhab Salaf menerima saja akan arti ini keseluruhannya, yaitu bahwa Tuhan turun ke langit dunia, langit yang terdekat kepada kita ini pada malam hari, sampai tinggal sepertiga malam. Untuk mendengarkan siapa kiranya hambaNya yang memohon, yang berdoa dan meminta ampun. Mereka tidak lagi memberi arti atau keterangan lebih jauh. Karena kuasa Ilahi dan rahasiaNya tidaklah dapat diartikan seluruhnya oleh makhluk insani yang lemah ini. Tetapi mazhab Khalaf dan kaum Mu'tazilah memberi juga arti, yaitu bahwa Tuhan turun itu harus diartikan pendekatan. Untuk mendekatkan kepada faham kita bahwa di waktu sahur itu Tuhan lebih dekat kepada hamba-hambaNya yang taat karena hamba itu sendiripun merasai betapa dekat kepada Allah pada saat demikian. Jadi menurut mazhab Khalaf turun ke langit pertama ialah sangat dekat Tuhan itu, untuk mendengar doa dan permohonan hambaNya.

Menurut riwayat daripada Anas bin Malik, pembantu peribadi Rasulullah s.a.w. itu, dia berkata: "Kami disuruh oleh Rasulullah s.a.w. memohonkan ampun kepada Tuhan di waktu sahur itu sampai 70 kali."

Ibnu Abi Syaibah menafsirkan: "Bahwasanya orang yang memohon ampun waktu sahur itu ialah orang-orang yang hadir pada sembahyang subuh."

Keterangan daripada Ibnu Abi Syaibah ini dapat pula kita fahamkan. Sebab orang yang telah merasai kelezatan beribadat, jauh-jauh sebelum subuh dia telah bangun. Terlebih dahulu ia mengerjakan sembahyang tahajjud dan sehabis sembahyang ia duduk tafakkur sambil membaca istighfar 70 kali ataupun lebih, kadang-kadang dibaca pula doa yang lain. Dan beberapa hari dalam seminggu diteruskannya makan sahur untuk persediaan puasa pada siang hari, kemudian diapun pergi ke mesjid melakukan sembahyang subuh berjamaah.

Rangkaian lima perkara yang dilenyapkan oleh orang-orang yang hidupnya telah dibangun oleh iman dan takwanya itu, bila kita persambungkan dengan ayat sebelumnya tentang keinginan manusia kepada perhiasan dunia yang enam macam di atas tadi, nyatalah bagi orang yang beriman keduanya itu tidak ada perlawanan. Orang tidak berhalangan mencari perhiasan dunia, malahan perhiasan duniapun bisa menjadi pendorong bertambah dekat kepada Tuhan.

Di kalangan sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. terdapat orang-orang kaya-raya sebagai Abdurrahman bin Auf dan Zubair bin Awwam dan Said bin al-'Ash dan lain-lain. Dan ada pula orang yang hidupnya miskin sebagai Abu Zar dan Abu Dardak. Tetapi dalam ketaatan kepada Tuhan tidaklah berubah di antara yang kaya dengan yang miskin. Sebuah syair Arab berkata:

مَا أَحْسَنَ الدِّيْنَ وَالدُّنْيَا إِذَا اجْتَمَعَا ❁

وَأَقْبَحَ الْكُفْرَ وَالْعِصْيَانَ فِي الرَّجُلِ

Alangkah indahnya jika dunia dan agama berkumpul jadi satu,
dan alangkah buruknya kafir dan durhaka bergabung dalam diri seseorang.

(18) Allah telah menjelaskan bahwa tiada Tuhan selain Dia. Demikianpun malaikat dan orang-orang berilmu; bahwa Dia berdiri dengan keadilan. Tidaklah ada Tuhan selain Dia. Maha Gagah lagi Bijaksana.

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ
إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

(19) Sesungguhnya yang agama di sisi Allah ialah Islam. Tetapi tidaklah berselisih orang-orang yang diberi Kitab itu, melainkan sesudah didatangkan kepada mereka ilmu, lantaran pelanggaran batas di antara mereka. Dan barangsiapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah adalah amat cepat perhitungan-Nya.

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ
ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا
جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ
بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾

(20) Maka jika mereka membantah engkau, katakanlah: Aku telah menyerah diri kepada Allah, demikian juga orang-orang yang mengikutku. Dan tanyakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab itu dan kepada orang-orang yang ummi: Sudahkah kamu menyerah diri? Maka jika mereka telah menyerah diri, maka sesungguhnya telah mendapat petunjuklah mereka. Dan jika mereka berpaling, maka tidak lain kewajiban engkau, hanyalah menyampaikan; dan Allah adalah amat memandang kepada hamba-Nya.

فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِىَ لِلَّهِ وَمَنِ
ٱتَّبَعَنِ ۗ وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ
وَٱلْأُمِّيِّۦنَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ
ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ۗ
وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

Hakikat Islam

"Allah telah menjelaskan bahwa tiada Tuhan selain Dia." (pangkal ayat 18). *Syahida* kita artikan *menjelaskan*. Dengan segala amal ciptaanNya ini,

pada langit dan bumi, pada lautan dan daratan, pada tumbuh-tumbuhan dan binatang, dan segala semat-semesta, Tuan Allah telah menjelaskan bahwa hanya Dia yang Tuhan, hanya Dia yang mengatur. Maka segala yang ada ini adalah penjelasan atau kesaksian dari Tuhan, menunjukkan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. *"Demikianpun malaikat"* dalam keadaan mereka yang ghaib itu; semuanya telah menyaksikan, telah memberikan syahadah bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Sebab Malaikat adalah sesuatu kekuatan yang telah diperintahkan oleh Tuhan melaksanakan perintahNya, dan taat patuh setialah mereka menjalankan perintah itu. Kita tidak dapat melihat Malaikat dalam bentuk rupanya yang asli, tetapi kita dapat merasakan adanya. Di antara Malaikat itu ialah Jibril yang diperintahkan Tuhan menyampaikan wahyu kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. dan wahyu itu telah tercatat menjadi al-Quran dan al-Quran telah terkumpul menjadi mushhaf. Oleh sebab itu di dalam tangan kita sendiri kita telah mendapat salah satu bekas *syahadah* dari Malaikat. *"Dan orang-orang yang berilmu"* pun telah menyampaikan syahadahnya pula, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Bertambah mendalam ilmu, bertambah menjadi kesaksianlah dia bahwa alam ini ada berTuhan dan Tuhan itu hanya satu, yaitu Allah dan tidak ada Tuhan yang lain, sebab yang lain adalah makhlukNya belaka. *"Bahwa Dia berdiri dengan keadilan"*, yakni setelah Allah menyaksikan dengan qudrat-iradatNya, dan malaikat menyaksikan dengan ketaatannya, dan manusia yang berilmu menyaksikan dengan penyelidikan akalnya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, maka timbul pulalah kesaksian bahwa Tuhan Allah itu berdiri dengan keadilan. Bahwa Tuhan mencipta alam dengan perseimbangan dan Tuhan menurunkan perintahNya dengan adil, serta seimbang.

Adil ciptaanNya atas seluruh alam, sehingga manusia berjalan dengan teratur, tidak lain adalah karena adil pertimbangannya. Adil pula perintah dan syariat yang diturunkanNya, sehingga seimbang dunia dengan akhirat, rohani dengan jasmani. Kata *qisthi* mengandung akan maksud adil, seimbang, setimbang; semuanya bisa kita dapati di mana-mana dengan teropong ilmu pengetahuan. *"Tidaklah ada Tuhan selain dari Dia. Maha Gagah lagi Bijaksana."* (ujung ayat 18).

Hendaklah menarik perhatian kita tentang kedudukan mulia yang diberikan Tuhan kepada Ulil-Ilmi, yaitu orang-orang yang mempunyai ilmu di dalam ayat ini. Setelah Tuhan menyatakan kesaksianNya yang tertinggi sekali, bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan kesaksian itu datang dari Allah sendiri, maka Tuhanpun menyatakan pula bahwa kesaksian tertinggi itupun diberikan oleh Malaikat. Setelah itu kesaksian itupun diberikan pula oleh orang-orang yang berilmu. Artinya, tiap-tiap orang yang berilmu, yaitu orang-orang yang menyediakan akal dan fikirannya buat menyelidiki keadaan alam ini, baik di bumi ataupun di langit, di laut dan di darat, di binatang dan di tumbuh-tumbuhan, niscaya manusia itu akhirnya akan sampai juga, tidak dapat tidak, kepada kesaksian yang murni, bahwa memang tidak ada Tuhan melainkan Allah. Itulah pula sebabnya maka di dalam surat Fathir (surat 35 ayat 28) tersebut, bahwa

yang bisa merasai takut kepada Allah itu hanyalah ulama, yaitu ahli-ahli ilmu pengetahuan.

Imam Ghazali di dalam kitab *al-Ilmi* dan di dalam kitabnya "Ihya' Ulumiddin" telah memahkotai karangannya itu ketika memuji martabat ilmu bahwa ahli ilmu yang sejati telah diangkat Tuhan dengan ayat ini kepada martabat yang tinggi sekali, yaitu ke dekat Allah dan ke dekat Malaikat.

Itulah kesan yang timbul kembali, meyakinkan kesan yang pertama tadi demi setelah memperhatikan pendirian Tuhan Allah dengan keadilan itu. Pada dua nama, *Aziz* dan *Hakim,* gagah dan bijaksana, terdapat lagi keadilan. Tuhan Allah itu Gagah Perkasa, hukumNya keras, teguh dan penuh disiplin. Tetapi dalam kegagah-perkasaan itu, diimbangiNya lagi dengan sifatNya yang lain, yaitu Bijaksana. Sehingga tidak pernah Allah berlaku sewenang-wenang karena kegagah-perkasaanNya dan tidak pernah pula bersikap lemah karena kebijaksanaanNya. Di antara gagah dan bijaksana itulah terletak keadilan.

"Sesungguhnya yang agama di sisi Allah ialah Islam." (pangkal ayat 19). Tadi di ayat 18 telah ditunjukkan bahwa orang berilmupun mendapat syahadah dan memberikan pengakuan, memang tidak ada Tuhan melainkan Allah, setelah menilik kesaksian dan penjelasan Allah sendiri pada ciptaanNya. Kalau telah dapat mengenal dan menyaksikan Tuhan melihat bekas ciptaanNya, dengan sendirinya timbullah penyerahan diri kepada Allah, tunduk kepada Allah, mengakui kebesaran Allah, mengakui berdiriNya dengan keadilan. Pengakuan yang timbul dari lubuk hati dan keinsafan. Timbul damai dalam jiwa sebab telah mendapat hakikat yang sebenarnya.

Kalau suasana itu telah dicapai, itulah dia ISLAM.

Kata *ad-Din* ialah biasa kita artikan ke dalam bahasa kita dengan *agama.* Ada juga menyebut agama dan ada juga menyebut igama. Sedang arti *ad-Din* itu menurut asli Arabnya ialah *tha'at* tunduk dan juga balasan. Sebab itu maka *Yaumid-Din,* berarti Hari Pembalasan. Maka di dalam ta'rif syariat segala perintah yang dipikulkan oleh syara' kepada hamba yang telah baligh tapi berakal (mukallaf), itulah dia agama. Kadang-kadang disebut juga dengan kata lain, yaitu *millah,* yang berarti agama juga. Dengan memakai kata millah atau millat, maka cakupan *ad-Din* itu menjadi meluas lagi, mencakup sekalian peraturan hidup, bukan saja ibadat, bahkan juga mengatur negara. Itu sebabnya maka di Iran, Turki dan Pakistan kata-kata millah itu dipakai juga untuk kenegaraan. Almarhum Liaquat Ali Khan, Perdana Menteri Pakistan yang syahid terbunuh diberi mereka gelar *Quaidi Millah* (Pemimpin Negara) sebagai Ali Jinnah diberi gelar *Quaidi Azam* (Pemimpin Agung).

Kata *Islam* adalah *mashdar,* asal kata. Kalau telah menjadi *fi'il madhi* (perbuatan), dia menjadi *aslama.* Artinya dalam bahasa kita ialah menyerah diri. Pokok asal sekali ialah hubungan tiga huruf S - L - M yang artinya selamat sejahtera. Menjadi juga menyerah, damai dan bersih dari segala sesuatu. Kalau disebut dalam Bahasa Arab *salaman li-rajulin,* artinya ialah sesuatu kepunyaan seorang laki-laki yang tidak berserikat dengan yang lain. Maka setelah memahami arti dari kata *ad-Din* dan *al-Islam* sebagai yang diutarakan di atas,

dapatlah difahamkan maksud ayat ini: *"Sesungguhnya yang agama di sisi Allah ialah Islam."* Atau lebih dapat ditegaskan bahwa yang benar-benar agama pada sisi Allah hanyalah semata menyerahkan diri kepadaNya saja. Kalau bukan begitu, bukanlah agama.

Oleh karena itu maka sekalian agama yang diajarkan Nabi-nabi yang dahulu, sejak Adam lalu kepada Muhammad, termasuk Musa dan Isa, tidak lain daripada Islam. Beliau-beliau mengajak manusia supaya Islam; menyerah diri dengan tulus-ikhlas kepada Tuhan, percaya kepadaNya, kepadaNya saja. Itulah Islam, dan sekalian manusia yang telah sampai menyerah diri kepada Allah yang Tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia, walaupun dia memeluk agama apa, dengan sendirinya dia telah mencapai Islam. Syariat Nabi-nabi bisa berubah karena perubahan zaman dan tempat, namun hakikat agama yang mereka bawa hanya satu; Islam. Sebab maksud agama adalah dua perkara.

Pertama: Membersihkan jiwa dan akal dari kepercayaan akan kekuatan ghaib, yang mengatur alam ini, yaitu percaya hanya kepada Allah dan berbakti, memuja dan beribadat kepadaNya.

Kedua: Membersihkan hati dan membersihkan tujuan dalam segala gerak-gerik dan usaha, niat ikhlas kepada Allah. Itulah yang dimaksud dengan kata-kata ISLAM.

Lantaran itu dapat ditegaskan pula, walaupun dia mengakui orang Islam, keturunan Islam, ibu-bapa Islam, tinggal dalam negeri Islam, kalau akal dan hatinya tidak bersih dari pengaruh lain, selain Allah, maka tidaklah sesuai nama yang dipakainya dengan hakikat yang sebenarnya. Sama saja dengan orang bergelar "Datuk Raja di Langit", padahal di bumipun dia tidak jadi raja. Dia mengaku Islam, tetapi tempatnya menyerahkan dirinya ialah gurunya; dia taqlid saja kepada guru itu. Dia tidak memakai perlindungannya sendiri.

Atau dia mengaku Islam, tetapi kuburan yang dikatakannya keramat lebih diramaikannya daripada mesjid tempat menyembah Allah. Dia lebih banyak meminta dan memohon kepada yang mengisi kubur itu, atau mereka itu dijadikan perantara buat menyampaikan permohonannya kepada Allah.

Orang semacam ini semuanya mungkin telah termasuk golongan Islam di dalam perhitungan (statistik) dan dalam geografi (ilmu bumi), tetapi belum tentu bahwa jiwanya sendiri adalah Muslim, yang menyerah bulat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

"Tetapi tidaklah berselisih orang-orang yang diberi kitab itu melainkan sesudah didatangkan kepada mereka ilmu, lantaran pelanggaran batas di antara mereka."

Dengan sambungan ayat ini kita dapat memahamkan bahwasanya masing-masing manusia dengan akal murni dan ilmunya sendiri bisa mencapai dasar percaya kepada keesaan Tuhan, bisa sampai kepada suasana penyerahan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa dengan sendirinya. Sehingga kelak apabila dicocokkannya hasil penyerahan diri (Islam) dengan wahyu, tidak akan berapa selisihnya lagi. Tetapi timbul kesulitan bukan pada mereka, melainkan pada orang-orang yang keturunan kitab, pada Yahudi dan Nasrani, sesudah mereka

mendapat ilmu, ialah karena agama sudah diikat dengan ketentuan-ketentuan pendeta. Sehingga bukan lagi agama Allah, melainkan agama pendeta. Misalnya fikiran murni manusia telah mencapai kesimpulan bahwa Allah itu memang pasti Esa. Tetapi pendeta memutuskan bahwa itu tidak benar! Yang benar ialah mesti diakui bahwa Allah itu beranak, atau bahwa Nabi Isa bukan saja anak Allah, tetapi diapun Allah atau satu dari tiga oknum.

Banyak dari ahli-ahli fikir Eropah yang dari lanjutnya berfikir sampailah dia kepada pengakuan akan adanya Allah. Terkenallah kaum Rasionalis atau Deis, di antaranya Voltaire pujangga Perancis yang terkenal, telah sampai kepada kesimpulan bahwa Tuhan Allah itu memang ada. Tetapi mereka dikucilkan dari gereja, dipandang tidak beragama lagi, sebab kependetaan tidak mengakui kesimpulan fikiran mereka. Sebagaimana pada penafsiran surat al-Baqarah dahulu telah kita uraikan, banyaklah daripada ahli-ahli fikir itu sampai kepada zaman kita sekarang ini beriman yang mendalam sekali tentang adanya Allah, sebagai Pencipta alam, tetapi mereka mengakui terus-terang bahwa mereka mengakui adanya Allah sebagaimana yang diputuskan oleh rumusan pendeta bukan Allah yang berupa manusia.

Kita kaum Muslimin mempercayai dengan sedalam-dalamnya, bahkan menjadi bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan *i'tikad* kita bahwa agama yang diajarkan oleh Nabi Isa Almasih tidak lain daripada Agama Islam sebagai yang telah ditunjukkan oleh ayat ini, dan ayat yang lain, penyerahan diri yang timbul daripada ilmu keinsafan kepada Allah; lalu dirumuskan menjadi *La Ilaha Illa Allah*, Tiada Tuhan melainkan Allah, dan Isa Rasulullah! Asasnya ialah Tauhid. Tetapi karena pengaruh raja-raja yang berkuasa, berpadu dengan pengaruh pimpinan rohaniyat, yaitu kaum pendeta bagi kepentingan politik dan kekuasaan, dibentuklah kepercayaan itu menurut kehendak mereka dan diputuskan demikian, dan tidak boleh dilanggar dari yang diputuskan itu. Akhirnya timbullah perpecahan yang dahsyat di antara satu golongan dengan golongan yang lain dalam satu agama, sampai musnah-memusnahkan. Golongan Arius misalnya. Arius terkenal menolak keras kepercayaan *Trinitas* dan dia menegaskan Tauhid; Allah adalah Esa, Isa Almasih adalah Rasul Allah, Ruhul-Qudus bukan sebahagian dari Tuhan. Arius menentang syirik. Maka Kaisar Constantin yang telah menerima agama Kristen dengan resmi menjadi agama kerajaan Roma sesudah ditantang demikian hebat di zaman Nero; Constantin telah campurtangan menyelesaikan soal itu. Kaisar menyebelahi faham Trinitas. Dan Arius serta sekalian penganut fahamnya dipandang telah melanggar ketentuan gereja. Kitab-kitabnya dibakar dan penganutnya di mana-mana dikejar-kejar. Ini terjadi dalam tahun 325 Masehi, artinya 3 abad setelah Nabi isa meninggal dunia. Dan 300 tahun pula sesudah itu (tahun 628) dikeluarkan lagi undang-undang untuk menyapu bersih segala faham Arius, karena rupanya masih saja ada. Undang-undang ini dikeluarkan oleh Kaisar Theodusius II.

Terus-menerus terjadi pertentangan faham agama yang hebat, tidak berhenti-henti, dan lebih terkenal lagi perang 80 tahun di Eropa di antara pembela Katholik dengan pembela Protestan, sehingga akhirnya ahli-ahli negara yang

kemudian memutuskan saja bahwa agama mesti dipisahkan dari urusan kenegaraan, karena hanya akan membawa kacau saja.

Kita kemukakan soal ini ialah untuk membuktikan maksud ayat bahwa Ahlul-Kitab timbul silang sengketa sesudah mereka mendapat ilmu yang nyata tentang hakikat agama, ialah setelah ada *baghyan*, artinya pelanggaran batas. Yaitu pemuka agama telah melampaui batas mereka, mereka telah menguasai agama dan memutuskan tidak boleh berfikir lain dari apa yang mereka putuskan. Dan kalau mereka berkuasa, mereka tidak segan bertindak kejam kepada orang yang dipandang sesat, walaupun dengan memberikan hukuman yang sengeri-ngerinya sekalipun.

Ayat ini adalah satu peringatan (sinyalemen), terutama kepada kita kaum Muslimin. Apabila orang telah melampaui batasnya, manusia hendak mengambil hak Tuhan, perpecahan itu pulalah yang akan terjadi. Dalam Islam telah timbul berbagai Mazhab. Seumpama Syi'ah. Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah dan Ahlus-Sunnah. Sejarah 14 abad bukan sedikit, menumpahkan darah sesama Muslimin karena perlainan Mazhab. Wazir al-'Alqami yang bermazhab Syi'ah tidak merasa keberatan membuat hubungan rahasia dengan Holako Khan, sehingga Baghdad, pusat Khalifah Bani Abbas diserang, dihancurkan, dibakar habis dan Khalifah dibunuh. (656 H. — 1268 M). Apa sebab dia berkhianat demikian rupa? Ialah karena dia membela faham Syi'ah, dan Khalifah sendiri adalah seorang penganut faham Sunnah. Akhirnya wazir itu sendiripun dibunuh oleh Holako Khan.

"Dan barangsiapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah." Yaitu tidak menerima ketentuan-ketentuan dari Allah bahwasanya hakikat agama hanyalah satu, yaitu menyerahkan diri kepada Allah Yang Maha Esa, dan persatuan manusia di dalam pokok kepercayaan, dan memandang bahwa tujuan segala Rasul Allah hanyalah satu, yaitu membawa manusia dari gelap-gulita syirik kepada sinar Tauhid, *"maka sesungguhnya Allah adalah amat cepat perhitunganNya."* (ujung ayat 19).

Pada tafsir dari ayat 212 Surat al-Baqarah telah diterangkan apa artinya Tuhan cepat sekali mengambil tindakan. Yaitu bahwa apabila langkah telah salah dari permulaan, akibatnya akan segera terasa. Kadang-kadang dari sebab yang kelihatan kecil saja, mengakibatkan kehancuran yang besar dalam sekejap waktu. Seumpama satu pancuran air di lereng gunung tersumbat oleh sehelai daun cempedak. Tiba-tiba pada malam hari turun hujan lebat; airpun limbak keluar dari kolamnya, melalui dan meruntuhkan pematang-pematang sawah. Kerugian sangat besar. Setelah hari siang baru diketahui bahwa sebabnya hanya dari sehelai daun cempedak menyumbat pancuran yang tidak diperhatikan pada mulanya. Atau seperti seorang perempuan yang lalai, tidak dipadamkannya sisa api puntung di dapur seketika dia akan tidur. Tiba-tiba tengah malam dia tersentak karena terasa panas. Dia terbangun karena rumahnya telah diselubungi api. Dia tidak dapat membela diri lagi. Api menjalar dari rumahnya ke rumah tetangga kiri-kanan, dalam beberapa jam saja habislah kampung itu seluruhnya, menjadi tumpukan bara dan abu. Tersebab dari

puntung yang tidak dipadamkan ketika akan tidur. Inilah salah satu dari maksud ayat bahwa Tuhan cepat sekali perhitungannya.

"Maka jika mereka membantah engkau, katakanlah: Aku telah menyerah diri kepada Allah, demikian juga orang-orang yang mengikutku." (pangkal ayat 20). Artinya, kalau sekiranya orang-orang ahlul-kitab itu, baik mereka Yahudi yang tinggal di Madinah, maupun tetamu yang datang dari Najran itu, kalau mereka masih saja berbantah dengan engkau, katakanlah dengan terus-terang, bahwasanya engkau dan orang-orang yang menjadi pengikutmu telah mempunyai suatu pendirian yang bulat, yaitu menyerah diri kepada Allah, tegasnya: ISLAM. Pendirian kami telah jelas. Orang-orang yang mempergunakan akalnya pasti sampai kepada penyerahan diri kepada Allah. Tidak berkencong-kencong kepada yang lain dan tidak mempersekutukan.

Sekarang Rasulullah pula disuruh menanyakan kepada mereka: *"Dan tanyakanlah kepada orang-orang yang telah diberi kitab itu."* Baik mereka Yahudi yang telah menerima dan mengerti kitab Taurat, ataupun dia orang Nasrani yang mengakui telah menerima kitab Injil. Teranglah sudah bahwa inti sejati dari kitab-kitab itu ialah mengajak manusia agar berserah diri kepada Allah, *"dan kepada orang-orang yang ummi."* Yaitu orang-orang Arab sendiri yang tidak memeluk Yahudi atau Nasrani, tidak menerima Taurat ataupun Injil, tetapi mengakui bahwa mereka menerima ajaran Nabi Ibrahim, sedang Nabi Ibrahim pun mengakui penganut agama "Menyerah Diri"; tanyakanlah kepada mereka semuanya: Sudahkah kamu menyerah diri? Sudahkah mereka Islam? Sudahkah mereka kembali kepada ajaran agama dan kitab mereka yang asli, tidak dihambat-hambat oleh penafsiran yang berbeda-beda, keputusan pendeta atau pihak kekuasaan? *"Maka jika mereka telah menyerah diri, maka sesungguhnya telah mendapat petunjuklah mereka."* Artinya tidaklah ada bagi lagi beda antara kami dengan kamu. *"Dan jika mereka berpaling, maka tidak lain kewajiban engkau, hanyalah menyampaikan."* Jangan berhenti-henti menyampaikan seruan itu, agar mereka kembali kepada pokok asli agama, menyerah diri kepada Tuhan. Dan tugas kewajiban Rasul ini pula yang terpikul ke atas pundak kita pengikutnya yang datang di belakang, yaitu tidak berhenti-henti menyampaikan, menyerukan, dakwah dan tabligh.

"Dan Allah adalah amat memandang kepada hambaNya." (ujung ayat 20). Selain ditilik dan dipandangi Tuhan bagaimana caranya hambaNya menegakkan keyakinannya dan menyampaikan seruannya. Kalau mereka tidak melanjutkan tugas Rasul, yaitu bertabligh, kian lama kian gelaplah penerangan agama. Jangankan orang lain yang akan dapat diinsafkan, bahkan yang telah ada di dalampun bisa tercampak keluar. Apatah lagi kalau agama itu hanya tinggal nama. Bernama Islam atau Muslim tetapi mereka tidak menyerah diri kepada Tuhan. Dan akibat dari penyerahan diri itu tidak lain ialah kepatuhan dan taat; mengerjakan yang diperintahkan dan menghentikan yang dilarang. Dan penyerahan itu menjadi bulat kepada yang SATU; itulah TAUHID. Dan itulah dia ISLAM yang sejati. Dan siapa yang tidak insaf, merekapun menyerah diri kepada thaghut dan syaitan.

(21) Sesungguhnya orang-orang yang kufur kepada perintah-perintah Allah dan membunuh Nabi-nabi dengan tidak benar dan membunuh orang-orang yang menyuruhkan keadilan kepada manusia, maka beri ancamanlah mereka dengan siksa yang pedih.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ
ٱلَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِٱلْقِسْطِ مِنَ ٱلنَّاسِ
فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾

(22) Itulah orang-orang yang telah percuma amal-amal mereka di dunia dan di akhirat, dan tidak ada bagi mereka orang-orang yang akan menolong.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى
ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٢﴾

(23) Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah diberi sebahagian daripada kitab, (seketika) diajak mereka kepada kitab Allah, supaya memutuskan di antara mereka? Kemudian berpaling sebahagian dari mereka, padahal mereka membelakang?

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ
يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ
يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Yang demikian ialah karena mereka berkata: Sekali-kali kami tidak akan disentuh oleh api neraka, melainkan beberapa hari saja. Karena mereka telah ditipu dalam hal agama mereka, oleh karangan-karangan (pemimpin-pemimpin) mereka.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ
أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۖ وَغَرَّهُمْ فِى دِينِهِم
مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾

(25) Bagaimanalah hal mereka (kelak) apabila kami kumpulkan mereka pada hari yang tidak diragu-ragukan lagi padanya, dan disempurnakan bagi tiap-tiap seorang apa yang mereka usahakan, padahal mereka tidak akan dianiaya?

فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَٰهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ
وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ
لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

Setengah orang suka memakai fikirannya dan dapat diajak berunding. Mereka dapat mengerti kalau dikatakan bahwa hakikat agama ialah menyerah diri kepada Allah, yang kelaknya berarti tunduk kepada perintah Allah, mengerjakan yang disuruh dan menghentikan yang dilarang. Tetapi setengah orang lagi, demikian tebal pengaruh hawanafsunya, sehingga ajakan yang dilakukan secara lemah-lembut tidak berfaedah, malahan bertambah diajak mereka bertambah benci. Untuk golongan begini, berkatalah lanjutan ayat:

"Sesungguhnya orang-orang yang kufur kepada perintah-perintah Allah," tidak mau menerima kebenaran, ditutupnya telinga dan hatinya, *"dan membunuh Nabi-nabi dengan tidak benar"*, sebagai yang kerapkali telah dilakukan oleh orang Yahudi kepada Nabi-nabi mereka sendiri. Berpuluh Nabi-nabi yang tidak mereka senangi mereka bunuh. Dan telah mereka bunuh pula Nabi Zakaria dan puteranya Nabi Yahya, bahkan mereka coba pula hendak menarik tangan pihak penguasa supaya Nabi Isa Almasih pun dibunuh, tetapi Isa Almasih dipelihara oleh Allah. Meskipun orang Yahudi yang hidup di zaman Rasulullah s.a.w. hanya keturunan yang kesekian dari nenek-moyang mereka, yang membunuh Nabi-nabi itu, namun sisa nafsu jahat itu masih ada pada mereka. Mereka telah kedapatan dua tiga kali membuat komplot hendak membunuh Nabi Muhammad s.a.w. Oleh karena mereka tidak mempunyai pertahanan buat menolak seruan Nabi, sedang nafsu mereka penuh kebencian, tidak lain bagi mereka hanyalah membunuh. Itu sebabnya maka dikatakan membunuh dengan tidak benar. Artinya Nabi-nabi itu tidak bersalah sehingga pembunuhan itu tidak patut. Mereka menyangka bahwa dengan cara demikian akan tercapailah penyelesaian, sebab telah tersingkir orang yang mereka anggap hendak merubah-rubah pusaka kepercayaan mereka. *"Dan membunuh orang-orang yang menyuruhkan keadilan kepada manusia."* Yaitu ahli-ahli fikir yang berani menyatakan kebenaran, menyebut yang terasa, menunjukkan jalan yang adil dan membawa perubahan-perubahan berfikir kepada masyarakat, meskipun mereka bukan Nabi, sebagai Socrates dalam dunia filsafat, yang juga mati dihukum bunuh oleh penguasa Yunani dengan tuduhan merusak fikiran anak muda-muda dan meremehkan agama pusaka nenek-moyang, begitu pulalah yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang mendirikan keadilan. Atau di zaman-zaman yang selanjutnya, orang-orang yang tidak senang kebiasaannya yang buruk diganggu oleh yang membawa perubahan-perubahan fikiran kepada kemajuan, lalu mereka main bunuh. *"Maka beri ancamanlah mereka dengan siksa yang pedih."* (ujung ayat 21).

Ancaman siksa yang pedih pada orang-orang yang berjiwa demikian rendah, yang karena tidak sanggup menolak seruan yang benar dengan kebenaran pula, lalu dengan secara hina membenarkan pendirian yang salah, sampai membunuh segala, dijelaskan pada ayat selanjutnya:

"Itulah orang-orang yang telah percuma amal-amal mereka." (pangkal ayat 22), sehingga arang habis besi binasa, sebab amal yang berhasil adalah yang timbul dari hati yang tulus, bukan dari hati yang penuh kebencian. *"Di dunia dan di akhirat."* Dalam dunia segala amal mereka percuma, gagal dan

gugur, bekasnya tidak akan ada. Kalau di dunia sudah tidak ada, niscaya di akhirat pun kosong, malahan azab siksalah yang akan mereka derita. *"Dan tidak ada bagi mereka orang-orang yang akan menolong."* (ujung ayat 22).

Siapa orang yang akan dapat menolong? Kalau siksaan Tuhan telah datang? Siapa yang akan dapat menolong kalau satu bangunan telah diruntuh sendiri oleh Tuhan? Siapa yang akan dapat membela, orang yang jatuh lantaran salahnya sendiri?

Seorang sopir mobil mengantuk. Di suatu tikungan jalan ada tertulis: "Awas kalau hujan licin." Tetapi tidak diperdulikannya tulisan peringatan itu, mobil dijalankannya juga dengan acuh tak acuh, tiba-tiba di tempat yang menurun dia slip, sehingga jatuh londong-pondong masuk lurah yang dalam. Siapa yang akan dapat menolong pada waktu itu sehingga dia tidak jadi jatuh?

"Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah diberi sebahagian daripada kitab." (pangkal ayat 23). Maksud diberi *"sebahagian daripada kitab,"* ialah bahwa mereka telah memahamkan "sebahagian" dari isi kitab, kadang-kadang mereka hafal di luar kepala sebahagian besar ayatnya, atau keseluruhannya, tetapi "sebahagian" itu sajalah yang dia dapat dari kitab itu. Adapun maksud yang lebih terkandung dalam kitab itu mereka tidak mengerti. Yang dimaksud di sini ialah orang-orang Yahudi, yang mengetahui sebahagian dari kitab Taurat. *"(Seketika) diajak mereka kepada kitab Allah supaya memutuskan di antara mereka, kemudian berpaling sebahagian dari mereka, padahal mereka membelakang."* (ujung ayat 23).

Menurut riwayat dari Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, pada suatu ketika Rasulullah s.a.w. masuk ke rumah tempat orang Yahudi mempelajari agama mereka, mengajak mereka kepada Jalan Allah. Maka bertanyalah kepada beliau dua orang pemuka Yahudi yang ada di sana di waktu itu, yaitu an-Nu'man bin 'Amr dan al-Haris bin Zaid: "Engkau datang membawa agama apa, ya Muhammad?" Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Aku datang dengan agama Ibrahim dan peraturannya." Maka kedua penanya itu bertanya pula: "Tetapi Ibrahim adalah Yahudi." Dengan tegas Nabi s.a.w. menyambut kata mereka itu: "Mari kita ambil Taurat, dia kita jadikan alat pemutus di antara kita dalam soal ini. Apa betulkah Yahudi agama Ibrahim atau Islam!" Tetapi kedua orang itu tidak mau. Demikian salah satu riwayat tentang sebab-sebab turun ayat ini.

Mungkin mereka menyangka, sebab Nabi kita s.a.w. memang tidak tahu menulis dan membaca, akan dapat saja beliau ditipu dan dikelabui dengan perkataan demikian; mengatakan Nabi Ibrahim orang Yahudi. Padahal nama Yahudi diambil dari Yahuda, anak dari cucu beliau Ya'kub. Dan Nabi Ibrahim telah meninggal seketika Yahuda lahir ke dunia. Akan mungkin diakal si nenek penganut agama yang memakai nama anak dari cucunya? Alias cicitnya? Tantangan Nabi Muhammad s.a.w. sangat jitu sekali. Beliau suruh bawa Taurat itu dan mari baca bersama-sama, di fasal dan di ayat berapa ada tersebut bahwa Nabi Ibrahim orang Yahudi? Maka si penanya yang berdua itu terpaksa

berpaling, bahkan membelakang, karena takut akan diperhadapkan dengan kebenaran.

Demikian pula misalnya kalau terjadi pertukaran fikiran di antara seorang Muballigh Islam dengan serorang Missionarist Katholik atau Zending Protestan, yang bersungguh-sungguh mempropagandakan bahwa Nabi Isa adalah Tuhan pula di samping Allah, atau dia sendiri adalah Allah. Katanya hal itu dikatakan oleh Nabi Isa sendiri di dalam Injil. Maka kalau diminta keterangan di Injil yang mana dan di fasalnya yang ke berapa dan di ayatnya yang mana ada tersebut bahwa Nabi Isa sendiri mengakui dirinya sebagai Allah? Atau Tuhan Yang Maha Kuasa pula atas seluruh alam ini menyerupai Allah? Sebab ini mengenai pokok kepercayaan, niscaya ada wahyu yang tegas dari Nabi Isa sendiri. Mereka tentu tidak akan dapat mengemukakannya, kecuali dengan mengemukakan penafsiran yang telah diputuskan kemudian oleh Majlis Pendeta, menurut yang diajarkan oleh Paulus, seorang Yahudi yang membenci pengikut Nabi Isa, lalu setelah Nabi Isa meninggal dunia, dia memaklumkan dirinya telah jadi Kristen lalu mengeluarkan pelajaran yang jauh berbeda dari apa yang diajarkan Nabi Isa sendiri.

"Yang demikian ialah karena mereka berkata: Sekali-kali kami tidak akan disentuh oleh api neraka, melainkan beberapa hari saja." (pangkal ayat 24). Ayat ini adalah lanjutan dari ayat yang sebelumnya tadi, dua orang pemuka Yahudi berani mengatakan Nabi Ibrahim adalah orang Yahudi, tetapi seketika diajak kembali mengambil keputusan dan mencari keterangan itu dalam Taurat sendiri mereka tidak mau. Bahkan mereka berpaling, membelakang. Membuktikan bahwa mereka telah berdusta besar. Mengapa mereka berani berdusta sebesar itu? Ialah karena ada kepercayaan pada mereka; kita orang Yahudi ini meskipun berdusta sedikit untuk mempertahankan diri, tidaklah mengapa. Sebab kalau kita masuk neraka, asal kita terang orang Yahudi hanya sebentar saja kita di dalam, kitapun segera dikeluarkan. Sebab orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang utama di sisi Allah, bukan sebagai bangsa-bangsa dan suku-suku yang lain, sebab mereka hina di bawah kita, sedang kita adalah "kaum pilihan Allah."

Dari mana timbulnya pendirian yang salah ini? Lanjutan ayat telah memberikan jawabannya: *"Karena mereka telah ditipu dalam hal agama mereka, oleh karangan-karangan (pemimpin-pemimpin) mereka."* (ujung ayat 24).

Kembali lagi kepada apa yang telah disebutkan di atas. Yaitu pemuka-pemuka agama lagi memberikan tafsiran yang salah kepada pengikut-pengikut mereka, sehingga agama telah dipermurah-murah demikian rupa. Kalau intisari agama tidak lagi menjadi perhatian, dan kalau kegunaan agama untuk memperbaiki peribadi tidak diperdulikan lagi, timbullah tafsir-tafsir yang bukan-bukan terhadap agama. Agama yang tadi untuk keselamatan seluruh manusia yang mematuhinya, telah dijadikan hak monopoli oleh suatu golongan; diapun telah berubah menjadi semacam "kebangsaan". Pemeluk agama kami adalah ummat yang paling mulia, walaupun perintahnya tidak pernah dikerjakan. Demikianlah nasib orang Yahudi, atau orang Islam sendiri, kalau agama hanya

tinggal serosong. Ada orang Islam berkata, kalau kita orang Islam masuk neraka, kita hanya sebentar saja di dalam, lantas segera dipindahkan ke syurga. Sebab kita ummat Muhammad ini adalah ummat yang istimewa di sisi Tuhan. Lain dengan pemeluk agama lain. Orang Yahudi atau Nasrani, walaupun bagaimana baik mereka itu pasti masuk neraka, dan kekal dalam neraka. Kita orang Islam tidak! Bagaimanapun jahatnya, walaupun tidak pernah sembahyang, tidak pernah puasa, kerjanya hanya mencuri dan berbuat jahat, sebab dia Islam, dan akan masuk syurga juga!

Kalau hanya hingga begini pendirian kita sebagai Muslim, apakah ubah kita dengan Yahudi yang tersebut di ayat itu? Dan apa sebab Yahudi berpendapat demikian? Sebab mereka hanya menurutkan apa yang diajarkan guru dan tidak hendak menyelidiki lagi. Padahal apabila derajat iman orang sudah tinggi, dan Zuhud serta tunduknya kepada Ilahi telah sampai ke tempatnya yang layak, tidaklah berani mereka berkata demikian. Imam Syafi'i sendiri, satu di antara ikutan kaum Muslimin yang berempat di dalam memahamkan hukum-hukum agama, dan besar jumlah pengikut mazhabnya di tanahair kita ini, selalu beliau bermunajat dengan syairnya yang terkenal:

Ya Tuhanku! Semacam aku ini tidaklah layak buat jadi ahli syurga tetapi akupun tiada kuat jika masuk ke dalam neraka.
Oleh sebab itu, ya Tuhanku, anugerahilah aku ini taubat dan ampunilah kiranya dosa-dosaku.
Sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun atas dosa yang besar.

Al-Quran adalah tuntunan untuk seluruh manusia, bahkan tidak pandang agama dan golongan. Al-Quran telah menunjukkan jalan untuk melepaskan diri daripada siksa neraka, dan mendapatkan kejayaan nikmat syurga ialah dengan iman. Yaitu iman yang telah ditunjukkan pula sifat-sifatnya di dalamnya, iman yang diiringi dengan amal yang shalih, akhlak yang mulia, takwa dan sabar, serta menjauhi segala keji dan hina, lahir dan batin, seketika beramai-ramai dan bersendiri-sendiri. Dan memang, Tuhanpun menyediakan ampunan, dan selalu kita memohonkan ampunan Tuhan itu. Tetapi orang yang jiwanya telah demikian rusak, sehingga seluruh hidupnya telah diselubungi oleh kejahatan, bahkan telah tenggelam ke dalamnya, sehingga telah hapus rasa halus dalam jiwanya, tidak dia merasa apa-apa lagi berbuat jahat itu, tidaklah akan diampuni Tuhan. Dan tidaklah sesuai dengan keadaan Tuhan, kala orang semacam itu diampuni.

Kemudian datanglah ayat mengajak mereka kembali berfikir sungguh-sungguh tentang keadaan yang sebenarnya akan dihadapi:

"Bagaimanakah hal mereka (kelak), apabila Kami kumpulkan mereka, pada hari yang tidak diragu-ragukan lagi padanya." (pangkal ayat 25). Sedang hari itu pasti datang, lebih lama hidup artinya lebih mempastikan bahwa pintu gerbang maut untuk menemui hari itu sudah bertambah dekat, kelamaan hidup hanyalah menunda kekalahan. *"Dan disempurnakan bagi tiap-tiap seorang apa yang mereka usahakan."* Yang akan disempurnakan itu ialah ganjaran, setimpal dengan amal yang diusahakan. Baik diganjari dengan baik, jahat diganjari dengan jahat, atau ditimbang dengan sangat halus mana yang lebih berat, yang baikkah atau yang jahat? *"Padahal mereka tidak akan dianiaya."* (ujung ayat 25).

Pastilah tiap-tiap orang menerima ganjarannya dengan setimpal. Sebentarkah atau lamakah, atau kekalkah dalam neraka; atau langsung masuk ke syurga. Bukan karena *nama* agama yang dianut, atau karena dipusakai dari orang tua, melainkan karena amal yang diperbuat. Aniaya tidak akan berlaku di kala itu. Sebab Tuhan Allah tidak berkepentingan untuk dirinya sendiri dengan menganiaya. Dan kalau semata-mata seseorang menyebut dirinya Yahudi, atau Nasrani, apatah lagi memakai nama Islam, padahal amal tidak ada, iman tidak ada, jiwa kosong dari persediaan, kalau mereka tidak disiksa karena bersalah dan tidak diberi kurnia syurga karena beramal baik, tersebab dia hanya memakai suatu nama, meskipun kosong, tidaklah adil Tuhan Allah. Mustahil Tuhan Allah tidak adil, dan mustahil Tuhan Allah aniaya.

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن
تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن
تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ
إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

(26) Katakanlah: Ya Tuhan yang memiliki segala kekuasaan. Engkau berikan kekuasaan kepada barangsiapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari barangsiapa yang Engkau kehendaki dan Engkau muliakan barangsiapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan barangsiapa yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa.

تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۖ
وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ

(27) Engkau masukkan malam kepada siang dan Engkau masukkan siang kepada malam, dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati

dari yang hidup. Dan Engkau memberi rezeki siapa yang Engkau kehendaki dengan tidak berkira.

Naiknya cahaya Nubuwwat yang dibawa oleh Nabi kita Muhammad s.a.w. telah menimbulkan iri hati dalam kalangan Yahudi (Bani Israil). Sebab selama ini beratus-ratus tahun lamanya, Nubuwwat dan Risalat hanya pada Bani Israil, tidak pada yang lain. Adapun bangsa Arab di Hejaz sendiri selama ini tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang. Mereka duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan kebanggaan Kabilah masing-masing. Di sebelah Utara ada raja-raja dari keturunan Bani Mundzir yang dipandang sebagai orang yang berbangsa, padahal kekuasaan mereka memerintah adalah di bawah naungan kerajaan Persia dan yang lain di bawah perlindungan kerajaan Romawi. Sekarang timbul saja suatu kekuasaan baru di tanah Arab. Nabi Muhammad s.a.w. diutus Tuhan menjadi Rasul. Pokoknya ialah mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan, tetapi hasilnya ialah sesuatu kekuasaan, suatu pemerintahan yang mempunyai wibawa dan kemegahan, membuat perjanjian perang atau damai, menghukum yang bersalah, sampai juga berhak menghukum bunuh. Ini sudah menjadi kenyataan. Tetapi ada di antara Bani Israil itu yang tidak mau mengakui kenyataan. Demikian pula orang-orang Arab yang memandang diri mereka bangsawan. Apatah lagi dua kerajaan besar yang berkuasa pada ketika itu, yaitu Kerajaan Romawi Timur dan Kerajaan Persia.

Nabi kita s.a.w. berjuang bukanlah untuk mencapai suatu kekuasaan, atau untuk mencapai jabatan tertinggi sebagai kepala negara. Sekali-kali dia tidak mengingat itu. Yang ditujunya ialah kebesaran agama, tegaknya syiar Allah dan keluar manusia dari gelap-gulita syirik kepada terang-benderang iman. Tetapi meskipun beliau tidak menuju kekuasaan, namun kekuasaanpun tercapai. Akhirnya kekuasaan bukanlah tujuan, tetapi menjadi alat buat melancarkan agama. Demikianlah telah ditakdirkan oleh Allah!

Kalau kita ukur secara sekarang; beliau datang membawa satu Ideologi, yaitu Islam. Kemudian dengan sendirinya terbentuk satu kekuasaan, di Madinah. Bukan beliau terlebih dahulu mengejar suatu kekuasaan, lalu kemudian disusun Ideologinya.

Tentu saja kekuasaan yang baru tumbuh ini tidak disenangi oleh musuh-musuhnya. Bani Israil merasa di kalangan mereka sajalah ada Nabi, di kalangan lain tidak ada. Kalau ada hanya Nabi palsu. Kaisar Persia pernah memerintahkan orang pergi menangkap Muhammad yang dipandangnya mengacau di Tanah Arab itu, hidup atau mati!

Dalam suasana demikian Tuhan menyuruh ucapkan doa ini: *"Katakanlah: Ya Tuhan yang memiliki segala kekuasaan."* (pangkal ayat 26). Seluruh kekuasaan di langit dan di bumi, atau segala makhluk yang hidup atau yang beku, atas laut dan darat, gunung dan lembah, atas alam semesta. *"Engkau*

berikan kekuasaan kepada barangsiapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari barangsiapa yang Engkau kehendaki." Walaupun bagaimana besar kekuasaan seorang raja diberi oleh Allah, mudah saja bagiNya mencabut. Berapa kita lihat raja-raja, sultan-sultan, yang dahulu nenek-moyangnya berkuasa besar, sampai pada anak atau cucu; habis kekuasaan tinggallah gelar, habis tanah tinggallah istana. Berapa pula kita lihat orang yang tadinya bukan asal raja, naik memimpin bangsanya, mencapai puncak kekuasaan tertinggi, padahal mungkin dianya hanya bekas budak saja daripada raja yang berkuasa tadi. Sebab seluruh manusia itu hanyalah dari satu keturunan, sama darahnya dan sama dagingnya, sama asal dari tanah kemudian menjadi mani, kemudian terbentuk jadi orang, kemudian kembali jadi tanah lagi. Tidak ada darah bangsawan di dunia ini yang keturunannya bukan dari Adam, atau bukan dari asal-usul manusia. Timbulnya kekuasaan hanyalah pinjaman sementara dari Allah. *"Dan Engkau muliakan barangsiapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan barangsiapa yang Engkau kehendaki."* Kemudian bisa dianugerahkan Tuhan walaupun kepada orang yang tidak berpangkat tinggi, dan kehinaan bisa pula dijatuhkan Tuhan, walaupun kepada orang yang disebut berpangkat. Sebab pangkat dan kemuliaan yang diberikan Allah lain coraknya daripada istilah-istilah yang diperbuat manusia. *Izzah* artinya kemuliaan dan *Dzillah* artinya kehinaan. Izzah bisa juga diartikan gengsi, prestise atau wibawa. Sinarnya tidak akan dapat ditutup walaupun oleh kemiskinan! Dzillah bisa juga diartikan jiwa rendah, yang tidak dapat disembunyikan walaupun disalut dengan emas. *"Di tangan Engkaulah segala kebaikan."* Yaitu Engkaulah sumber telaga dari segala yang baik di alam ini, dipancarkanNya kepada sekalian makhlukNya, sehingga semuanya mendapat menurut kadar bahagian masing-masing. *"Sesungguhnya Engkau atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa."* (ujung ayat 26).

Maka di dalam rangka kekuasaan Allah, dicabutlah nikmat kekuasaan itu daripada Bani Israil. Maha Kuasalah Tuhan menimbulkan suatu kekuasaan baru yang menimbulkan Dunia Baru, yang membuat air bah revolusi dalam alam fikiran manusia, yaitu kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. yang mulia timbul dari suatu daerah tandus dan kersang di padang pasir, di lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan. Seorang pujangga Inggeris yang terkenal, Thomas Carlyle, pernah mengatakan bahwa berkat ajaran Muhammad s.a.w. maka padang pasir yang kering itu telah berobah menjadi mesiu yang membakar susunan masyarakat lama; ke Barat telah sampai ke Cordova dan ke Timur telah sampai ke Delhi. Dia telah mendirikan pusat-pusat kebudayaan dan peradaban di Damascus, Baghdad, Cairo, Samarkand, Delhi dan menjalar sampai ke pulau-pulau daerah khatul-istiwa kita ini.

Di dalam menafsirkan *al-mulku* yang berarti kekuasaan itu, Ibnu Abbas telah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-mulku* (kekuasaan) itu ialah *an-Nubuwwah,* yaitu kenabian.

Penafsiran ini dapatlah kita renungkan. Sebab al-mulku yang timbul dalam an-nubuwwah jauhlah lebih kekal daripada al-mulku yang didapat di dalam gejala perebutan politik dan kekuasaan, seorang raja naik, seorang raja jatuh

dan seorang merampas kekuasaan. Satu dinasti timbul dan satu dinasti tenggelam.

Di dalam surat 4 (an-Nisa', ayat 54) disebutkan bahwa Tuhan Allah menganugerahkan kepada keluarga Ibrahim, kitab dan hikmat. Setelah itu Tuhanpun menganugerahkan *Mulkan 'Aziman*, kekuasaan yang besar.

Cobalah perhatikan sejarah keturunan Ibrahim, baik Bani Ismail maupun Bani Israil. Yang langsung menjadi penguasa besar (Menteri Urusan dalam bidang keuangan) hanyalah Yusuf di negeri Mesir. Yang langsung menjadi raja yang menduduki takhta hanya Daud dan Sulaiman. Tetapi yang langsung menguasai jiwa manusia hanyalah Nabi-nabi itu. Musa dan Harun menentang kekuasaan Fir'aun, dengan kekuasaan wibawa jiwa, mereka memimpin Bani Israil. Nubuwwat adalah kekuasaan jiwa yang tiada teratasi. Nabi Daniel dalam tawanan Nebukadnezar. Karena kekuasaan jiwanya telah menimbulkan takut pada raja besar itu. Nabi Isa Almasih mengatakan bahwa kerajaan beliau adalah di Syurga bukan di dunia. Maksudnya ialah bahwa kekuasaan Nubuwwat itu adalah atas jiwa. Kekuasaan besar inilah yang diberikan Allah kepada para Rasul dan para Nabi, sehingga walaupun Nabi-nabi itu tidak ada lagi, namun kekuasaan mereka masih hidup terus-menerus. Berapa banyak kerajaan yang berkuasa di dalam dunia ini, mereka tidak merasa kuat berdiri kalau mereka tidak menyatakan menyandarkan kekuasaan itu kepada sejarah Nabi-nabi. Berapa banyak raja-raja Kristen mencantumkan pada rangkaian gelar mereka bahwa mereka adalah "pembela agama Kristen". Dan beberapa Sultan Khalifah Islam, baru merasa kekuasaan mereka jadi kokoh kalau nama mereka turut didoakan di dalam khotbah Jum'at. Raja-raja Turki Usmani dengan penuh khidmat memakai gelar "Khadam dari kedua Tanah Suci" (Makkah dan Madinah).

Kekuasaan Nubuwwat adalah kekuasaan atas rohani. Sedang kekuasaan duniawi adalah pada lahir. Seorang pencuri baru dapat dibawa ke muka Hakim jika cukup bukti-bukti pencuriannya. Oleh sebab itu seorang pencuri dengan cara yang cerdik sekali mencoba merahasiakan perbuatannya dan menghilangkan bukti-bukti, sehingga tidak dapat Jaksa menuntut. Tetapi kekuasaan Nubuwwat menimbulkan rasa takut pada manusia akan berbuat jahat, sebab ada hukum yang akan diterimanya dari Tuhan, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi-nabi.

Maka dari sebab membaca ayat yang tengah kita tafsirkan ini, kita mendapat dua kesan. Al-Mulku atau kekuasaan, baik secara kerajaan dunia ataupun kerajaan Nubuwwat diberikan oleh Allah kepada barangsiapa yang dikehendakiNya. Kekuasaan duniawi bisa diberikan dan bisa dicabut. Tetapi kekuasaan Nubuwwat yang diberikan kepada Anbiya dan Mursalin, tidak pernah dicabut. Bahkan setelah mereka mati, kekuasaan rohani yang mereka tinggalkan tetap berjalan. Dan Tuhan bisa memuliakan seseorang, walaupun dia bukan raja atau Kepala Negara.

Seorang ulama besar di Mesir beberapa abad yang telah lalu, bernama Al-'Izzu bin 'Abdis-Salam sampai digelari orang *Sulthanul-'Ulama* karena kemuliaan dan kebesaran jiwanya. Kalau dia berjalan di jalanraya, Raja Mesirlah yang

dipaksa oleh sesuatu kekuatan ghaib turun dari kudanya apabila bertemu beliau di tengah jalan; bukan beliau yang menyembah memberi hormat kepada raja itu. Kekuatan iman menimbulkan *NUR* (cahaya) pada mata, sehingga bisa menembus ke dalam jantung seseorang yang ditentangnya, walaupun yang ditentangnya itu seorang raja. Dan menimbulkan *Quwwah*, yaitu kekuatan luarbiasa yang timbul dari dalam.

Sahabatku Mohammad Nasir, pernah menceritakan kepadaku, bagaimana ayah saya dan guru saya Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah bersikap seketika pertemuan di hotel Homan di Bandung di dalam rangka satu pertemuan yang diadakan oleh tentara pendudukan Jepang. Seketika semua telah memberi hormat (Sei Kere) mengarah Istana Kaisar Jepang di Tokyo dengan sikap ruku', beliau sendiri tetap duduk. Ini adalah *kekuatan* batin. Bukan kekuatan badan; karena beliau di waktu itu kurus kering ditimpa penyakit asma. Dan iman itu menimbulkan *ROH* atau semangat, yang menyebabkan jiwa itu sendiri hidup. Sebab badan dihidupi jiwa, sedang jiwa dihidupi oleh iman. Oleh sebab itu, maka ulama-ulama yang memegang *waratsah* (pusaka) dari Nabi-nabi adalah mempunyai kemuliaan jiwa, yang raja-raja sendiri bila berhadapan dengan dia, adalah laksana khadamnya.

Kalau Imam Malik masuk ke dalam majlis Khalifah-khalifah Bani Abbas, semua yang hadir terpaksa berdiri, sebab yang berdiri terlebih dahulu adalah Khalifah sendiri. Khalifah merasa dirinya hina dan kotor, munafik di hadapan ulama-ulama yang jujur dan bersedia mati untuk menegakkan kebenaran Tuhan itu. Itulah sebabnya maka raja-raja dan penguasa kerapkali mempergunakan jabatan tinggi, gaji besar, kehormatan, uang bertumpuk-tumpuk untuk membeli kemuliaan ulama itu. Itu sebabnya maka Al-Mu'tashim yang gagah perkasa, yang telah menangkap Imam Hanbali dan membenamkannya dalam penjara selama 30 bulan, akhirnya *kalah* oleh semangat Imam Hanbali yang tidak mau merubah pendiriannya, walaupun dipaksa dengan berbagai ancaman dan penghinaan.

Adapun ulama-ulama yang lemah jiwanya, yang hanya otaknya yang penuh dengan ilmu-ilmu agama, inilah yang kerapkali terjual dan tergadai ke dalam istana raja-raja dan penguasa-penguasa tertinggi. Kalau ada ulama semacam ini penguasa itu merasa legalah berbuat maksiat dalam negara, menindas rakyat, menghisap darah dan mengganggu rumahtangga orang. Sebab ulama yang akan menegurnya yang cukup mempunyai 'izzah (peribadi) tidak ada lagi. Mulut ulama yang telah mendekati istana itu sudah tidak bisa bicara lagi, sebab telah disumbat dengan emas.

Na'udzu billahi min dzalik.

"Engkau masukkan malam kepada siang dan Engkau masukkan siang kepada malam." (pangkal ayat 27). Artinya Engkau gilirkan peredaran musim, sehari semalam 24 jam; 12 jam mestinya untuk siang dan 12 jam untuk malam, tetapi bilangan siang ataupun sebaliknya, sehingga termasuklah atau tersarunglah sebahagian dari hitungan waktu bilangan malam telah termasuk ke siang hari, atau jam bilangan siang termasuk ke dalam malam hari. Kita renungkan

edaran siang dan malam ini, yang di dalam edaran itu terjadilah segala peristiwa, sehingga kita dapat mengambil kesan bahwa turun naiknya suatu bangsa, naik atau turunnya bintang seseorang manusia tali-temali dengan edaran zaman ini, sehingga dari sebabnya kita dapat menghitung perjalanan sejarah. Sejarah bangsa naik dan bangsa jatuh. Sejarah kekuasaan manusia yang bergeler, dahulu budak jajahan sekarang ummat merdeka. Dahulu dipertuan, sekarang menjadi yang terusir. Kita saja yang kadang-kadang payah menghitung sebelum tahu, tetapi kemudian kita mengakui kebenarannya setelah melihat kenyataan. *"Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup."* Dilihat ke segala yang kecil, tampaklah dari telur yang belum bernyawa timbul seekor anak ayam dan hidup, dan dari ayam yang hidup keluar telur yang belum bernyawa. Dari yang kecil dapat kita lihat bangkai anjing di pinggir jalan, beberapa hari terletak lalu timbul ulat yang kecil-kecil beribu-ribu banyaknya, kemudian menjadi langau dan lalat. Maka keajaiban pada mati dan hidup, hidup dan mati pada makhluk yang kecil, sama dengan keajaiban yang didapat pada alam yang besar. Diukur pada bangsa-bangsapun demikian pula. Allah mengeluarkan yang hidup daripada yang mati. Allah menanamkan ajaran Islam yang hidup dari negeri Makkah yang laksana mati karena jahiliyahnya. Berkali-kali pula Allah memperlihatkan kuasa, dari orang yang bodoh lahir seorang anak yang pintar, atau dari seorang ayah yang pintar, lahir seorang anak yang bodoh. Dari seorang ayah yang thalih timbul anak yang shalih, dan dari ayah yang shalih ada anak yang thalih. *"Dan Engkau memberi rezeki siapa yang Engkau kehendaki dengan tidak berkira."* (ujung ayat 27).

Tidaklah pula berkira-kira kalau dia melimpahkan rezeki kepada makhluk-Nya. Siapa yang akan mengira dan menghitung, padahal rezeki itu Dia punya dan yang Dia beri itu Dia pula yang punya? Dan berapapun banyaknya Dia memberi tidaklah Dia akan rugi, sebagai yang tersebut di dalam Hadis Qudsi: "Kalau sekiranya orang-orang yang dahulu di antara kamu dan orang-orang yang terkemudian, baik jin ataupun manusia, semuanya bermohon kepada Allah dan semuanya diberi, tidaklah akan rusak dan kurang kepunyaan Allah, hanyalah laksana memasukkan sebuah jarum ke dalam lautan saja." Jarum Dia yang punya dan lautpun Dia yang punya.

Apabila Allah menyuruh RasulNya membaca ayat ini sebagai doa, dan kemudian kita baca pula sebagai doa, terlepaslah kita dari suasana terombang-ambing melihat perobahan keadaan dan suasana di dalam alam ini. Dan tertujulah rasa Tauhid, yaitu menghimpunkan kekuasaan dan kemuliaan kepada Yang Satu. Maka bersyukurlah kepada Allah ketika diberiNya kurnia dan bersabarlah atas percobaanNya seketika Dia cabut. Tetapi apabila iman ada dalam hati, perobahan keadaan tidaklah akan merobah hati. Sebab semua kita dari Allah dan akan kembali kepada Allah.

(28) Janganlah mengambil orang-orang yang mu'minin orang-orang yang kafir jadi pemimpin lebih	لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَـٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ

daripada orang-orang yang beriman. Dan barangsiapa yang berbuat demikian itu maka tidaklah ada dari Allah sesuatu juapun. Kecuali bahwa kamu berawas diri dari mereka itu sebenar awas. Dan Allah memperingatkan kamu benar-benar akan diriNya. Dan kepada Allahlah tujuan kamu.

من دون المؤمنين ومن يفعل ذلك فليس من الله في شيء إلا أن تتقوا منهم تقىة ويحذركم الله نفسه وإلى الله المصير ﴿٢٨﴾

(29) Katakanlah: Jika kamu sembunyikan apa yang ada dalam dada kamu, ataupun kamu nampakkannya, namun Allah mengetahuinya juga, dan Diapun mengetahui apa yang ada di semua langit dan apa yang di bumi. Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu Maha Kuasa.

قل إن تخفوا ما في صدوركم أو تبدوه يعلمه الله ويعلم ما في السموات وما في الأرض والله على كل شيء قدير ﴿٢٩﴾

(30) (Ingatlah) akan hari yang tiap-tiap orang akan menerima ganjaran amal baik yang telah tersedia. Dan amalan-amalan yang burukpun, inginlah dia (kiranya) di antara balasan amal buruknya itu dengan dirinya diantarai oleh masa yang jauh. Dan Allah memperingatkan kamu benar-benar akan diriNya. Dan Allah amatlah sayang kepada hamba-hambaNya.

يوم تجد كل نفس ما عملت من خير محضرا وما عملت من سوء تود لو أن بينها وبينه أمدا بعيدا ويحذركم الله نفسه والله رءوف بالعباد ﴿٣٠﴾

Iman kepada Allah telah dipadu dengan ayat yang terlebih dahulu, yaitu bahwasanya seluruh kekuasaan adalah pada Allah. Kalau ada manusia berkuasa, maka itu adalah anugerah belaka daripada Allah, dan Allah pun bersedia pula mencabut kekuasaan itu kembali. Orang tidak akan mulia kalau bukan Allah yang memuliakan dan orang tidak akan hina kalau bukan Allah yang menghinakan. Sehingga walaupun seluruh isi dunia untuk menghinakan engkau, kalau tidak hina kata Tuhan, tidaklah engkau akan hina. Walaupun sepakat isi dunia hendak memuliakan engkau, kalau Tuhan akan menetapkan

hina, dunia tidaklah dapat menolong. Kecil kita dan kecil dunia, di hadapan Tuhan.

Sekarang setelah mendapatkan pendirian yang demikian, datanglah tuntunan yang maha penting: *"Janganlah mengambil orang-orang yang mu'minin akan orang-orang kafir jadi pemimpin, lebih daripada orang-orang yang beriman."* (pangkal ayat 28). Di sini terdapat perkataan *Aulia'*. Dahulupun pernah kita uraikan arti kata *Wali*. Dan berarti pemimpin atau pengurus atau teman karib, ataupun sahabat ataupun pelindung.

Di surat al-Baqarah ayat 256 kita telah diberikan pegangan, bahwasanya Wali yang sejati, artinya pemimpin, pelindung dan pengurus orang yang beriman hanya Allah. Di ayat itu Tuhan memberikan jaminannya sebagai Wali, bahwa orang yang beriman akan dikeluarkan dari gelap kepada terang. Dan di dalam ayat itu juga diterangkan bahwa Wali orang yang kafir adalah Thaghut dan Thaghut itu akan mengeluarkan mereka dari terang kepada gelap. Kemudian di dalam ayat yang lain kita telah bertemu pula keterangan bahwasanya orang beriman sesama beriman yang sebahagian menjadi wali dari yang lain, sokong-menyokong, bantu-membantu, sehingga arti wali di sini ialah persahabatan. Maka di dalam ayat yang tengah kita bicarakan ini, diberikanlah peringatan kepada orang yang beriman, agar mereka jangan mengambil orang kafir menjadi wali. Jangan orang yang tidak percaya kepada Tuhan dijadikan wali sebagai pemimpin, atau wali sebagai sahabat. Karena akibatnya kelak akan terasa, karena akan dibawanya ke dalam suasana *thaghut*. Kalau dia pemimpin atau pengurus, sebab dia kufur, kamu akan dibawanya menyembah thaghut. Kalau mereka kamu jadikan sahabat, kamu akan diajaknya kepada jalan sesat, menyuruh berbuat jahat, mencegah berbuat baik.

Menurut riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, bahwa Ibnu Abbas berkata: "Al-Hajjaj bin 'Amr mengikat janji setia kawan dengan Ka'ab bin al-Asyraf — (Pemuka Yahudi yang terkenal Penafsir) dan Ibnu Abi Haqiq dan Qais bin Zaid. Ketiga orang ini telah bermaksud jahat hendak mengganggu kaum Anshar itu lalu ditegur oleh Rifa'ah bin al-Mundzir dan Abdullah bin Jubair dan Sa'ad bin Khatamah, supaya mereka menjauhi orang-orang Yahudi yang tersebut itu. Hendaklah mereka berawas diri dalam perhubungan dengan mereka, supaya agama mereka jangan difitnah oleh orang-orang Yahudi itu. Tetapi orang-orang yang diberi peringatan itu tidak memperdulikannya." Inilah — kata Ibnu Abbas — yang menjadi sebab turunnya ayat ini.

Ada lagi suatu riwayat lain yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dari beberapa jalan riwayat, bahwasanya tafsir ayat ini ialah bahwa Allah melarang orang-orang yang beriman bersikap lemah-lembut terhadap orang kafir dan mengambil mereka jadi teman akrab melebihi sesama beriman, kecuali kalau orang-orang kafir itu lebih kuat daripada mereka. Kalau demikian tidaklah mengapa memperlihatkan sikap lunak, tetapi hendaklah tetap diperlihatkan perbedaan di antara agama orang yang beriman dengan agama mereka.

Untuk mendekatkan kepada faham kita, bacalah pula tafsir surat al-Mumtahanah (Surat 60 ayat 1). Seorang sahabat Nabi yang terkemuka, pernah turut dalam peperangan Badar, bernama Hathib bin Abi Balta'ah, seketika Rasulullah s.a.w. menyusun kekuatan buat menaklukkan Makkah, dengan secara diam-diam dan rahasia telah mengutus seorang perempuan ke Makkah, membawa suratnya kepada beberapa orang musyrikin di Makkah, menyuruh mereka bersiap-siap, sebab Makkah akan diserang. Maksudnya ialah untuk menjaga dirinya sendiri. Sebab kalau serangan itu gagal, dia sendiri tidak akan ada yang akan memperlindunginya di Makkah. Dia tidak mempunyai keluarga besar di Makkah, sebagai sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang lain. Dengan mengirim surat itu dia hendak mencari perlindungan. Syukurlah Tuhan memberi isyarat kepada Rasulullah tentang kesalahan Hathib itu, sehingga beliau suruh kejar perempuan itu, sampai digeledah surat itu di dalam sanggulnya. 'Umar bin Khathab telah meminta izin kepada Rasulullah untuk membunuh Hathib karena perbuatannya yang dipandang berkhianat itu. Untuk kepentingan diri sendiri dia telah membuat hubungan dengan orang kafir. Perbuatannya itu salah. Sebab dia telah membocorkan rahasia peperangan, syukurlah suratnya itu dapat ditangkap. Kalau bukanlah karena jasanya selama ini, terutama karena dia telah turut dalam peperangan Badar, niscaya akan berlakulah atas dirinya hukuman berat.

Hathib bin Abi Balta'ah termasuk sahabat besar, namun demikian sekali-sekali orang besarpun bisa terperosok kepada satu langkah yang merugikan negara dengan tidak disadari, karena lebih mengutamakan memandang kepentingan diri sendiri. Maka dalam surat al-Mumtahanah ayat 1 diperingatkan supaya orang-orang beriman jangan mengambil orang kafir menjadi wali, karena menumpahkan kasih-sayang. Padahal kalau telah terjadi pertentangan (konfrontasi) dengan musuh, dalam hal ini di antara kaum muslimin di Madinah dan kaum musyrikin di Makkah, hubungan peribadi tidak boleh dikemukakan lagi. Mungkin peribadi-peribadi orang di Madinah dengan peribadi orang di Makkah tidak ada selisih, tidak bermusuh, malah berkawan, bersahabat karib, tetapi dalam saat yang demikian hubungan peribadi tidak boleh ditonjolkan, sebab akan mengganggu jalannya penentuan kalah : menang di antara golongan yang berhadapan.

"Dan barangsiapa yang berbuat demikian itu, maka tidaklah ada dari Allah sesuatu juapun." Tegasnya, dengan sebab mengambil wali kepada kafir, baik pimpinan atau persahabatan, niscaya lepaslah dari perwalian Allah, putus dari pimpinan Tuhan, maka celakalah yang akan mengancam. *"Kecuali bahwa kamu berawas diri dari mereka itu sebenar awas."*

Beratus-ratus tahun lamanya negeri-negeri Islam banyak yang dijajah oleh pemerintahan yang bukan Islam, karena terpaksa. Karena tergagah, karena senjata untuk melawan dan kekuatan untuk bertahan tidak ada lagi. Maka tetaplah larangan pertama, yaitu tidak menukar wali daripada Allah kepada mereka. Kalau ini tidak dapat dinyatakan keluar, hendaklah disimpan terus di dalam hati dan hendaklah selalu awas sebenar-benar awas, supaya dengan segala daya-upaya bahaya mereka itu untuk membelokkan dari Allah kepada

Thaghut dapat ditangkis. Pendeknya, sampai kepada saat terakhir wajib melawan, walaupun dalam hati.

Taqiyah

Bersikap lunak-lembut kepada musuh, yang merupakan satu ketundukan dan menyerah, karena musuh itu lebih kuat, itulah yang dinamai sikap Taqiyah. Kepala selalu terangguk-angguk merupakan setuju, padahal hati bukan setuju. Mulut senantiasa tersenyum sehingga musuh yang kafir itu menyangka bahwa si Mu'min telah tunduk, padahal hatinya bukan tunduk.

Orang yang tidak memahami ajaran Islam menyamakan saja sikap begini dengan munafik. Padahal munafik ialah bermulut manis, bersikap lembut dan tersenyum-senyum di dalam menyembunyikan pendirian yang salah, yang kufur. Sebagai orang munafik mengakui di hadapan Rasulullah s.a.w. bahwa mereka telah percaya bahwa beliau memang Utusan Allah, padahal hati mereka tidak mengaku. Walaupun yang mereka katakan benar, kalau kata yang benar itu tidak dari hati, mereka tetap berdusta. Itulah orang yang munafik.

Tetapi kalau kita yakin bahwa kita di pihak yang benar, dalam lindungan hukum-hukum Allah dan Rasul, sedang musuh kuat, sehingga kita tidak kuat bertindak menentang musuh Tuhan itu, kalau kita menunjukkan muka manis dan mengangguk-angguk, bukanlah munafik namanya, melainkan taqiyah.

Dalam satu seminar di Jakarta dalam bulan September 1966 seorang sahabat menyatakan pendapat bahwa sikap taqiyah yang menjadi pegangan sangat teguh dari kaum Syi'ah adalah menunjukkan sikap yang lemah. Lalu Penafsir ini membantah: "Memang kaum Syi'ah mempunyai ajaran taqiyah, tetapi ini bukanlah alamat kelemahan!" Terlepas dari pendirian Penafsir sendiri yang bukan Syi'ah, tetapi penganut Mazhab Sunni, Penafsir kagum akan ajaran taqiyah kaum Syi'ah itu. Sebab bagi mereka taqiyah bukan kelemahan, melainkan satu siasat yang berencana. Oleh sebab itu maka Mazhab Syi'ahlah satu mazhab politik yang banyak sekali mempunyai rencana-rencana rahasia, yang baru diketahui oleh musuh-musuhnya setelah musuh itu menghadapi kenyataan.

Kerajaan-kerajaan Syi'ah yang berdiri di mana-mana, baik di Asia atau Afrika di zaman-zaman Khalifah-khalifah Baghdad, kebanyakan pada mulanya adalah gerakan yang dirahasiakan. Berdirinya gerakan Bani Abbas menentang Bani Umaiyah, mulanya ialah gerakan rahasia yang timbul di Khurasan. Kerajaan Bani Idris di Afrika, Kerajaan Fathimiyah di Mesir yang dahulu bernama 'Ubaidiyah di Qairouan mulanya adalah gerakan rahasia. Gerakan Hasan Shabah yang terkenal dengan nama "Hasysyasyin" (Assasin), adalah mulanya gerakan sangat rahasia. Oleh sebab itu kalau kaum Syi'ah memakai pendirian taqiyah, bukanlah kelemahan, melainkan siasat yang berencana. Oleh sebab itu kalau ada orang Islam yang menyerah kepada kekuasaan kafir, sampai kerjasama atau membantu kafir, padahal tidak ada rencana hendak terus me-

numbangkan kerajaan kafir itu, bukanlah itu taqiyah, tetapi menggadaikan diri sendiri kepada musuh.

"Dan Allah memperingatkan kamu benar-benar akan diriNya." Di sambungan ayat ini Allah Ta'ala memberi peringatan dengan keras, bahwa di dalam urusan ini, khusus dalam taqiyah, janganlah dipandang enteng. Jangan sampai sikap taqiyah itu dijadikan *tempat lari* untuk melepaskan diri daripada tanggungjawab menghadapi lawan. Hendaklah awas dan jangan sekali-kali lupa bahwa diri Allah Ta'ala senantiasa ada, senantiasa mengawasi, dan menilik sepak terjang yang kamu lakukan. Karena kalau taqiyah itu akan membawa agama Allah jadi lemah, bukanlah dia taqiyah lagi tetapi beralih menjadi sikap pengecut. Itu sebabnya maka ujung ayat lebih menjelaskan pula, bahwa baik di waktu kamu sedang kuat, lalu menolak kerjasama dengan musuh yang akan melemahkan agamamu, atau sedang lemah sehingga terpaksa kamu mengambil sikap taqiyah, namun ingatlah: *"Dan kepada Allahlah tujuan kamu."* (ujung ayat 28).

Akhir ayat ini mengingatkan kita akan perumpamaan hidup kita yang tengah belayar di tengah lautan besar, menaiki sebuah bahtera. Sejak dari permulaan belayar kita telah menentukan tujuan dan arah di mana bahtera itu akan berlabuh. Lalu pelayaran kita teruskan. Tetapi oleh karena laut itu tidak senantiasa tenang, bahkan ada gelombong, ada taufan, ada badai dahsyat, sudahlah dalam perhitungan, bahwa kadang-kadang bahtera itu akan dihalau oleh angin entah ke mana. Tetapi betapapun hebatnya pukulan gelombang, namun nakhoda kapal wajib tetap menjaga pedoman, tidak boleh berkisar dari tujuan semula.

Tujuan bahtera hidup beragama ialah ALLAH.

Untuk kelengkapan penafsiran ini hendaklah kita tilik lagi ayat 8 dan ayat 9 dari surat 60 (al-Mumtahanah). Surat inipun diturunkan di Madinah. Di ayat 8 ditegaskan bahwa terhadap kafir yang tidak memerangi kamu dan tidak mengusirmu dari kampung halaman kamu, tidaklah mengapa jika hidup berdampingan dengan damai (An-tabarru-hum) dan berhubungan secara adil (Watuq-sithu Ilaihim); memberi dan menerima, duduk sama rendah, tegak sama tinggi. Lalu di ayat 9 ditegaskan lagi, bahwa jika musuh itu memerangi kamu dalam hal agama dan mengusir kamu dari kampung halaman kamu dan dengan terang-terang pula pengusiran itu, tidaklah kamu boleh bersahabat atau berhubungan dengan mereka.

Niscaya kita dapat berfikir lebih lanjut tentang isi sekalian ayat ini. Baik ayat-ayat yang tegas melarang dan memerintahkan supaya selalu awas, atau ayat yang membolehkan berhubungan dengan mereka, karena taqiyah atau karena kuat. Kalau kita kuat tentu tidak berhalangan kalau kita berhubungan dan berdamai dengan kafir, membuat perjanjian-perjanjian dagang, hutang-piutang dan lain-lain sebagainya, terutama hidup bernegara di zaman moden, tidaklah ada satu negeri yang dapat memencilkan diri dari negeri lain. Sudahlah selayaknya jika wakil-wakil dari negeri dan negara Islam duduk bersama bermusyawarat memperkatakan soal-soal Internasional dengan wakil-wakil negara-negara lain.

Adapun sikap awas dan waspada, sikap tidak lupa kepada diri Allah, niscaya tidak boleh dilepaskan, baik di waktu lemah, ataupun di waktu kuat.

"Katakanlah: Jika kamu sembunyikan apa yang ada dalam dada kamu, ataupun kamu nampakkannya, namun Allah mengetahuinya juga, dan Diapun mengetahui apa yang ada di semua langit dan apa yang di bumi." (pangkal ayat 29).

Ayat ini adalah pengikat jiwa yang halus sekali bagi orang-orang yang beriman. Dia adalah sebagai sambungan daripada Allah memperingatkan tentang diriNya tadi. Mereka pada pokoknya dilarang keras lebih mementingkan pimpinan orang kafir dan mengangkat mereka jadi Wali, sehingga melebihkan pandangan kepada mereka daripada memandang sesama Mu'min. Cuma di saat yang terpaksa dan menilai keadaan, baru boleh melakukan taqiyah. Di ayat ini diperingatkan bahwa Tuhan mengetahui apa yang kamu sembunyikan dalam dada dan mana yang kamu nampakkan dan nyatakan. Orang banyak dapat kamu kicuh, dan Tuhan tidak! Maka lebih tertekanlah peringatan ini kepada Ulil-Amri, orang-orang yang bertanggungjawab; jangan sampai misalnya membela kelemahan diri dengan menyebut taqiyah. Kontrol sejati adalah di tangan Tuhan, dan sewaktu-waktu pekerjaan yang curang dan busuk akan berbau juga oleh orang banyak. Disebut dalam ayat ini, bahwa yang diketahui Allah itu bukan saja isi dada manusia yang tersembunyi atau sikap manusia yang nyata. Usahkan itu, sedangkan rahasia semua langit dan bumi lagi diketahui-Nya.

Kadang-kadang ditafsirkan dengan nyata di hadapan mata kita. Yaitu pertalian isi dada manusia dengan mulutnya dengan rahasia langit dan bumi. Satu hal pernah kejadian. Yaitu pada suatu hari seorang Kepala Negara yang sombong berkata sambil mendabik dadanya, bahwa kita manusia ini harus sanggup menundukkan alam. Dua hari saja sesudah dia berpidato sombong akan menundukkan alam itu, terjadilah hujan lebat di kota kediamannya, yaitu hujan lebat yang membawa banjir besar. Dia yang berpidato itu terpaksa dihusung atau ditandu orang ketika akan keluar dari istana, sebab mobil yang akan membawanya tidak dapat berjalan dalam banjir dan mesinnya tidak bisa hidup. Maka orang yang menyaksikan berkata; "Raja kita katanya hendak menundukkan alam. Sekarang dia juga rupanya yang wajib tunduk kepada alam!"

Seorang pemimpin Komunis tidak berTuhan pernah berkata dalam satu rapat umum; "Kalau kamu tidak bisa bergerak membubarkan Himpunan Mahasiswa Islam, lebih baik tukar celanamu dengan sarung (jadi perempuan)." Sehari sesudah dia bercakap berapi-api itu, kaum Komunis mengadakan berontak hendak merebut kekuasaan dan membunuh enam orang Jendral. Rupanya pemberontakan mereka hanya berjalan sehari saja sedang petang harinya sudah dapat digagalkan. Maka Pemimpin Komunis yang sombong itu terpaksa lari meninggalkan kota, benar-benar dengan menukar celana dengan sarung.

Itulah sebabnya maka akhir ayat berbunyi: *"Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu Maha Kuasa."* (ujung ayat 29).

Hanya orang Mu'min yang dapat merasai hal yang seperti ini. Betapa kekuasaan Allah atas isi dada manusia dan betapa kekuasaan Allah atas seluruh langit dan bumi. Kadang-kadang kita bertemu dengan kemenangan padahal menurut perhitungan kita belum nampak pintunya. Kadang-kadang kita merasa bahwa rencana kita akan berjalan menurut yang kita gariskan. Tiba-tiba datang saja kejadian lain yang tidak pula kita sangka-sangka sehingga rencana Allah jualah yang berjalan. Oleh sebab itu maka baik di waktu susah atau di waktu senang, sekali-kali janganlah lupa memperhitungkan Maha Kuasanya Allah.

"(Ingatlah) akan hari yang tiap-tiap orang akan menerima ganjaran amal baik yang telah tersedia." (pangkal ayat 30). Di sini diberikan ketegasan dan jaminan bagi setiap orang yang beramal baik, bahwa ganjarannya akan diterimanya kontan, telah tersedia di hadapan matanya. Akan mengobat hatinya yang sudah gundah dan akan menghilangkan segala kepenatan dan akan menghabiskan segala kecewa. *"Dan amalan-amalan yang burukpun."* Artinya bahwa amalan yang burukpun akan menerima ganjaran yang telah tersedia pula, sebagai akibat daripada perbuatannya sendiri, sehingga: *"Inginlah dia (kiranya) di antara balasan amal buruknya itu dengan dirinya di antarai oleh masa yang jauh."*

Tegasnya: Baik dan buruk (amalan) akan menerima ganjaran Tuhan dengan kontan dan tersedia nyata di hadapan mata *(Muh-dharan).* Orang yang berbuat baik tentu akan merasai gembira yang sangat tinggi dan rasa bahagia yang tiada taranya seketika berhadapan langsung dengan balasan amalnya. Tetapi bagaimana orang yang beramal buruk? Diapun akan menerima ganjaran kontan pula, hadir pula di hadapan matanya. Niscaya perasaan di waktu itu akan lain. Niscaya kalau hal itu dapat dielakkan, akan dia elakkan. Atau dia minta supaya diperlambat, diundur-undur; dia takut menghadapi kenyataan sehingga dia mengharap supaya di antara dia dengan ganjaran amalnya itu diadakan jarak yang jauh. Dia pasti kalah, dan dia tahu itu. Tetapi dia minta supaya kekalahan itu diundurkan. Tetapi benarlah apa yang dikatakan oleh seorang pujangga: "Hidup ialah menunda kekalahan."

Sebab itu Tuhan memperingatkan lagi sebagai telah diperingatkanNya di ayat yang di atas tadi: *"Dan Allah memperingatkan kamu benar-benar akan diriNya."* Sebab itu janganlah kamu abaikan tugas hidupmu. Pilihlah sendiri jalan yang benar dan jauhilah yang salah, jujurlah terhadap Allah. Sebab Dia Ada, dan Dia mengawasi kamu. Ingatlah itu benar-benar dan awaslah. *"Dan Allah amatlah sayang kepada hamba-hambaNya."* (ujung ayat 30).

Dengan peringatan hati-hati dan awas yang agak keras di atas semuanya tadi, terasalah bahwa masing-masing kita yang mengakui dirinya hamba Allah, tidak pernah lepas dari tilikan Allah. Maka kitapun berhati-hatilah, baik dalam isi dada yang dirahasiakan, atau sikap hidup yang dinampakkan. Tetapi di dalam

kehati-hatian itu kitapun insaf bahwa kita ini manusia, ada saja kelemahan kita masing-masing. Lautan ini amat luas, dimana akan berlabuh belum tahu. Sedang berjalan menuju tujuan yang dituju itu, entah putus nyawa di tengah jalan, entah mati jatuh karena kehausan. Kadang-kadang terasa betapa banyak halangan yang wajib dilalui, banyak duri dan onak.

Semuanya itu diketahui oleh Tuhan. Oleh sebab itu, di samping kerasnya peringatan yang Dia berikan, Diapun tetap sayang dan belas-kasihan akan semua hambaNya yang memang membina tujuan hidupnya mencapai ridha Allah. Oleh sebab itu jika dalam perjalanan sulit itu, sekali-sekali bertemu dengan luluk dan lumpur yang mengotori baju, lekaslah bersihkan. Dan membersihkan batin daripada daki-daki kedosaan ialah dengan bertaubat dan beristighfar.

(31) Katakanlah: Jika memang kamu cinta kepada Allah, maka turutkanlah aku, niscaya cinta pula Allah kepada kamu dan akan diampuniNya dosa-dosa kamu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Penyayang.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

(32) Katakanlah: Hendaklah kamu taat kepada Allah dan Rasul. Tetapi jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang kafir.

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Cintakan Allah

Disuruhlah kita selalu membaca al-Quran dengan sebenar-benar baca, artinya dengan menjuruskan fikiran kepadanya. Dengan demikian kelak terasa hubungan di antara satu ayat dengan ayat yang menyambutnya. Ujung ayat 30 di atas menyatakan bahwa Tuhan Allah itu amat sayang, amat kasih kepada hamba-hambaNya. Sehingga orang yang pernah bersalah diberi kesempatan mengikuti amalan yang jahat dengan banyak-banyak berbuat baik disertai memohon ampun. Tuhan selalu bersedia menerima kedatangan hambaNya yang demikian.

Apa kesan yang terasa dalam hati yang beriman bila membaca sampai di sini? Ialah cinta, kasih-sayang Tuhan kepada hambaNya. Maka dengan sendirinyapun, dalam perasaan si hamba terasalah pula keinginan membalas cinta itu.

Bertepuk tidak sebelah tangan hendaknya. Dalam suasana rasa yang demikian datanglah ayat lanjutan ini: *"Katakanlah: Jika memang kamu cinta kepada Allah, maka turutkanlah aku, niscaya cinta pula Allah kepada kamu dan akan diampuniNya dosa-dosa kamu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Penyayang."* (ayat 31).

Maka perasaan yang tadinya masih terasa samar-samar, laksana masih mencari-cari di antara si hamba dengan Tuhannya, sekarang rahasia itu telah terbuka.

Mari kita uraikan!

"Engkau telah mengatakan dalam ujung kataMu bahwa Engkau tetap belas-kasihan kepada aku, hambaMu yang lemah ini, ya Tuhanku! Sebenarnya aku sendiripun begitu kepada Engkau. Aku cinta kepada Engkau! Engkau berikan kepadaku suatu perasaan yang halus, suatu *'Iffah* atau *Wijdan*. Terasa dalam hati kecilku bahwa tidak pernah aku lepas dari tilikanMu, selalu aku Engkau bimbing, banyak nikmatMu kepadaku. Aku selalu hanya menerima saja, aku tidak dapat memberi kepadaMu. Bagaimana aku akan dapat memberi sedang nyawakupun, nyawa yang sedekat-dekatnya kepadaku, Engkau yang punya. Lantaran itulah maka kasih-cintaku kepada Engkau tumbuh dengan mesranya. Aku takut kepada Engkau karena Engkau. Hanya dengan sebuah tempurung aku menerima nikmatMu yang seluas lautan. Tetapi sungguhpun aku takut, akupun rindu kepada Engkau. Aku cemas, tetapi di dalam cemasku itu akupun mempunyai penuh harapan. Tuhanku! Engkau ada! Sungguh Engkau ada! Hatiku merasainya. Aku ingin sekali berjumpa dengan Engkau, tetapi aku tidak tahu ke mana jalan. Dan aku Engkau takdirkan jadi manusia. Aku sendiri tahu kelemahan dan kekuranganku. Sebab itu kadang-kadang terasa malu aku akan melihat Engkau, tetapi aku hendak melihat juga. Tuhanku, tolong aku. Tolong aku. Tolong aku dalam penyelesaian soalku ini."

Di sinilah datang jawaban Tuhan, dirumuskan oleh ayat ini. Jika sungguh-sungguh engkau cinta kepadaKu, maka jalan buat menemuiKu mudah saja. Memang Aku Maha Mengetahui, bahwa banyak hambaKu yang seperti engkau, ingin menemuiKu, ingin bersimpuh di hadapanKu, hatinya penuh dengan ingat kepadaKu. Sebelum engkau Aku adakanpun telah Kuketahui keinginan, kerinduan dan kecintaan itu. Untuk itulah Aku utus RasulKu kepadamu; dialah petunjuk jalan menuju Aku itu. "Hai utusanKu! Sampaikanlah pesanKu itu kepada seluruh hambaKu yang rindu, asyik dan cinta kepadaKu itu. Bentuklah sebuah rombongan dari sekalian orang yang bercinta, dan engkau menjadi kepala rombongan itu; *Zumaran*, berbondong-bondong. Tiap-tiap rombongan di bawah pimpinan engkau, wahai utusanKu! Katakanlah kepada mereka wahai RasulKu, cinta mereka Aku balas, bertepuk tidak sebelah tangan. Tadi mereka menyebut bahwa mereka sebagai manusia pernah bersalah. Aku tahu itu, Aku lebih tahu. Sebab Aku yang mengetahui asal kejadian. Maka apabila rombongan itu telah terbentuk, dan mereka telah berkumpul di dalamnya, dan engkau sendiri yang memimpin, tandanya mereka telah benar-benar telah berjalan menuju Aku. Aku ampuni dosa mereka. Aku mempunyai pula suatu nama yang menunjukkan sifatKu yaitu *Tawwab*. Artinya memberi taubat,

menerima hambaKu yang kembali. Akupun mempunyai suatu nama menunjukkan sifatKu, yaitu *Ghafur,* Pemberi ampun. Akupun *Rahim,* Amat Penyayang. Bagaimana akan kamu ketahui kebesaran Asma'Ku itu, kalau yang bersalah di antara kamu memohon ampun tidak Aku ampuni?"

Ingatlah kembali salah satu sebab turunnya ayat ini, yaitu utusan dan rombongan Nasrani 60 orang dengan 14 orang terkemuka sedang berada di Madinah.

Nabi Musa yang besar telah mengajarkan kepada Bani Israil suatu ajaran yang berintisari *pengorbanan.* Sifatnya ialah *Jalal,* kemuliaan.

Nabi Isa Almasih yang agung telah membawa lanjutan ajaran yang berdasar *Hubb,* artinya cinta. Sifatnya ialah *Jamal,* keindahan.

Sekarang datang Nabi Muhammad s.a.w. menyempurnakan penyerahan diri kepada Tuhan itu, ISLAM. Sifatnya ialah *Kamal,* kesempurnaan.

Nyatalah ayat-ayat ini meninggalkan kesan yang mendalam juga pada anggota-anggota utusan Nasrani itu; Muhammad s.a.w.pun membicarakan dari hal cinta. Memang cintalah pintu pengajian itu, yang selalu dibuka dengan ucapan:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

"Dengan nama Allah Yang Maha Murah, lagi Penyayang."

Tetapi cinta dalam ucapan sajapun tidaklah cukup. Bahkan cinta hati tidak diikuti pegorbanan tidaklah cukup. Menyatakan cinta, padahal kehendak hati yang dicintai tidak diikuti, adalah cinta palsu. Allah tidak menyukai kepalsuan.

تَعْصِي الْإِلٰهَ وَأَنْتَ تُظْهِرُ حُبَّهُ ✱ هٰذَا مُحَالٌ فِي الْفِعَالِ بَدِيْعُ

إِنْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ ✱ إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيْعُ

Kamu durhakai Allah, padahal kamu menyatakan cinta kepadaNya.
Ini adalah mustahil dalam kejadian, dan ini adalah ganjil.
Jika memang cintamu itu cinta sejati, niscaya kamu taat kepadaNya.
Sebab orang yang bercinta, terhadap yang dicintai, selalu patuh.

Oleh sebab itu datanglah sambungan ayat: *"Katakanlah: Hendaklah kamu taat kepada Allah dan Rasul."* (pangkal ayat 32). Taatlah kepada Allah dan ikuti jejak Rasul, niscaya kamu akan yakin bahwa bimbingannya tidak akan membawamu kepada kecelakaan. Apabila kamu telah cinta kepada sesuatu, tentu keinginan kamu adalah keinginan dia. Apatah lagi cinta kepada Allah. Kalau kamu telah cinta kepada Allah, niscaya *Fana*lah kesukaan dirimu sendiri, lebur ke dalam kesukaan Allah. Niscaya bertaubat kamu, hanya Satu Dia saja ingatanmu. Tidak berbelah-bagi. Kalau terbelah sedikit saja, niscaya terbelah

pula ketaatanmu, palsulah cintamu. Taat kepada Rasul adalah akibat taat kepada Allah, sebab Rasul itu diutus buat "menjemput kamu dan menunjukkan jalan serta meminpin perjalanan itu sekali. *"Tetapi jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang kafir."* (ujung ayat 32).

Maka adalah orang-orang yang terpacul, tercampak ke luar dari rombongan. Ada yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi bukan bimbingan Muhammad yang hendak diturutinya, diapun tersingkir ke tepi. Dia *Maghdhub,* dimurkai Tuhan.

Ada yang mencoba-coba membuat rencana sendiri, memandai-mandai, maka diapun terlempar keluar, dia *Dhallin,* diapun tersesat.

Ada yang tidak sabar, lantas tercecer di tengah jalan. Ada yang terpesona oleh beberapa hal yang disangka indah, sehingga dia lupa bahwa yang akan dituju itulah yang sebenar-benar indah.

Orang-orang yang semuanya telah kafir, artinya tidak percaya lagi kepada bimbingan Tuhan; niscaya Tuhan tidak bisa mencintai mereka. Sebab itu maka cinta yang sejati ialah penyerahan diri bulat-bulat, bukan sayang yang terbagi-bagi.

Dan mesti sabar menerima apa yang ditimpakan kekasih. Sehingga kalau ada orang yang mengatakan kepada kekasihnya: "Walaupun ke lautan api beta ini tuan bawa, beta akan mengikutinya juga." Ucapan yang demikian hanya layak kepada Tuhan. Dan Tuhan tidak akan membawa kecintaanNya ke lautan api, melainkan ke dalam syurga.

Ayat-ayat inipun masih berhubungan rapat dengan ayat yang di atasnya. Tadi dilarang orang yang beriman menghubungkan wilayah dengan orang kafir, jangan mengangkat mereka jadi pelindung atau jadi pemerintahan. Kecuali kalau hendak menjaga dan memelihara supaya jangan datang dari mereka apa yang ditakuti. Kemudian datang ayat ini, mengatakan bahwa cinta sejati hanya kepada Allah dengan mengikuti Nabi s.a.w. Sudah itu datang ayat yang lebih tegas menyuruh taat kepada Allah dan Rasul. Maka kalau kita renungkan pertalian ayat ini satu dengan yang lain, nampaklah bahwa pokoknya orang yang beriman tidak boleh berwilayah kepada orang kafir, kecuali kalau sudah sangat terpaksa. Tetapi orang-orang yang imannya sudah sangat mendalam dan cintanya sudah tidak terbagi lagi, biar mati, mereka tidak akan dibelokkan dari cintanya yang pertama dan utama, yaitu Allah.

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾

(33) Sesungguhnya Allah telah memilih Adam dan Nuh dan keluarga Ibrahim dan keluarga Imran atas sekalian bangsa-bangsa.

ذُرِّيَّةًۢ بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ

(34) (Ialah) keturunan, yang sebahagiannya adalah dari yang sebaha-

gian. Dan Allah adalah Maha Mendengar, lagi Mengetahui.

عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

(35) (Ingatlah) tatkala bermohon isteri Imran: Ya Tuhanku! Sesungguhnya aku telah bernazar (anak) yang dalam perutku ini akan diperhambakan kepada Engkau. Sebab itu terimalah daripadaku. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Mendengar, lagi Mengetahui.

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى
نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ
مِنِّىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

(36) Maka tatkala telah dilahirkannya dia, diapun berkata: Tuhanku, sesungguhnya aku telah melahirkannya perempuan. Padahal Allah terlebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu. Dan tidaklah laki-laki seperti perempuan. Dan aku telah menamainya Maryam, dan sesungguhnya aku memperlindungkannya dan keturunannya kepada Engkau, daripada syaitan yang terkutuk.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّى وَضَعْتُهَآ
أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ
ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ ۖ وَإِنِّى سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ
وَإِنِّىٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ
ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

(37) Maka diterimalah (permohonannya itu) oleh Tuhannya dengan penerimaan yang baik, dan Dia pertumbuhkan dia dengan pertumbuhan yang baik, dan mengasuh, akan dia Zakaria. Tiap-tiap masuk Zakaria ke tempatnya di mihrab, didapatinya ada makanan di sisinya, berkata dia: Wahai Maryam! Dari mana engkau dapat ini? Dia menjawab: Dia adalah dari Allah. Karena sesungguhnya Allah memberikan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dengan tidak berkira.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا
نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ
عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ
قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ
مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ
بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Keturunan-keturunan Mulia

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengutus RasulNya Muhammad s.a.w. maka kalau kamu cinta kepada Allah, ikutilah ke mana dibimbing dan dipimpin oleh Rasul itu, niscaya cintamu itu akan disambut Allah dengan cinta pula. Tetapi kalau kamu berpaling daripada pimpinan itu, maka Allah tidaklah cinta kepada orang yang kafir. Adapun Muhammad sebagai Rasul, ialah sambungan daripada Rasul-rasul yang telah lalu, yaitu manusia-manusia yang telah dipilih oleh Tuhan sejak Adam; mereka adalah utusan menghubungkan cinta Tuhan dengan cinta makhlukNya. Maka pada lanjutan ayat ini diterangkan darihal Rasul-rasul yang dipilih Tuhan itu.

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam dan Nuh dan keluarga Ibrahim dan keluarga Imran atas sekalian bangsa-bangsa." (ayat 33). Dipilih manusia yang utama di antara manusia yang banyak.

"(Ialah) keturunan, yang sebahagiannya adalah dari yang sebahagian. Dan Allah adalah Maha Mendengar, lagi Mendetahui." (ayat 34).

Adam sebagai bapak manusia. Dialah yang terlebih dahulu terpilih menerima wahyu, dan menyampaikan wahyu itu kepada anak-cucunya. Tidaklah di sini kita akan masuk kepada perhitungan ulama, apakah Adam telah membawa syariat ataukah belum. Tetapi bahwa sudah dilimpahkan wahyu kepadanya, tidaklah ada pertikaian faham di antara ulama. Di sinilah timbul pendapat bahwa Nabi dan Rasul sama-sama mendapat wahyu. Tetapi Nabi hanya mendapat wahyu dan tidak membawa syariat. Sedang Rasul mendapat wahyu dan di antara wahyu itu mengandung syariat yang wajib disampaikannya kepada manusia. Itu sebabnya maka seorang Rasul dengan sendirinya adalah Nabi, tetapi seorang Nabi belumlah tentu bahwa dia merangkap jadi Rasul. Maka segala yang beroleh wahyu, Nabilah dia. Manusia yang pertama sekali mendapat kehormatan terpilih menerima wahyu ialah Adam. Dari keturunan Adam ialah Nuh. Di antara Adam dan Nuh ada lagi seorang Nabi, yaitu Idris. Tetapi di dalam ayat ini lebih dikemukakan Nabi Nuh sebab dia telah mulai membawa syariat yang tegas kepada ummat manusia (lihat Surat 42, as-Syura, ayat 13), yang meskipun telah diajarkan oleh Adam, namun anak-cucunya telah mulai menyembah berhala. Nabi Nuh itulah yang disuruh membuat bahtera untuk melepaskan orang-orang yang percaya kepada Allah Yang Tunggal. Maka ditenggelamkan Tuhanlah manusia yang menyembah berhala itu dan diselamatkan manusia yang percaya dan mengikut kepada pimpinan Nuh. Di antara anak Nuh yang terkenal dalam catatan sejarah ialah Ham, Sam dan Yafits. Dari keturunan Nuh yang bernama Sam itulah kemudian lahir Ibrahim. Ibrahim disebut pada ayat 33 ini, *keluarga Ibrahim.* Sebab Ibrahim dengan beroleh kedua puteranya Ismail dan Ishak, telah menurunkan keluarga yang besar. Ismail anak yang tertua telah mengembangkan bangsa Arab Adnani dan Ishak telah mengembangkan Bani Israil. Berpuluh Nabi dan Rasul telah di-

timbulkan pada Bani Israil. Kemudian timbullah dari keturunan Bani Israil itu *keluarga Imran.*

Di dalam al-Quran ada tersebut dua Imran, tetapi jaraknya lebih kurang 1,800 tahun. Imran yang pertama adalah ayah dari Nabi Musa, dan Imran yang kedua ialah ayah dari Maryam, dan Maryam ini ibu dari Nabi Isa Almasih. Adapun satu cabang dari keluarga Ibrahim yang dari puteranya Ismail tadi, dari sanalah dipilih dan diutus pula Nabi Muhammad s.a.w. Maka keluarga-keluarga yang mulia ini telah diberikan kemuliaan Nubuwwat dan Risalat, mengatasi sekalian manusia. Sehingga bolehlah dikatakan bahwasanya pimpinan rohani sebahagian terbesar dari ummat manusia didatangkan Allah melalui keluarga-keluarga ini. Oleh semua keluarga itu adalah dari satu keturunan, yaitu Nabi Adam dan Nuh, itulah sebab dijelaskan di ayat 33 bahwa yang sebahagian adalah keturunan dari yang sebahagian.

Penyebar-penyebar agama Kristen di zaman kita ini selain menemukan bahwa al-Quran bukanlah wahyu Tuhan, melainkan karangan Muhammad saja. Ceritera-ceritera mengenai Nabi-nabi yang dahulu itu menurut pendakwaan mereka hanya di*caplok* saja oleh Muhammad dari kitab-kitab mereka, terutama Perjanjian Lama. Kalau ada persamaan ceritera, mereka jadikanlah itu menjadi bukti bahwa al-Quran hanya *menyalin* kitab suci mereka. Tetapi kalau tidak ada persamaan itu, mereka tuduh pula al-Quran itu wahyu palsu sebab tidak cocok dengan kitab mereka. Mereka menuduh al-Quran itu berkacau saja tentang nama-nama orang. Jika terdapat dua Imran, yaitu Imran ayah Musa dan Imran ayah Maryam, mereka katakan al-Quran telah salah catat. Kalau dalam al-Quran pernah dipanggil orang Maryam itu "saudara perempuan Harun", mereka ketawakan lagi. Karena kata mereka Harun itu ialah saudara Musa, bukan saudara Maryam, sedang jaraknya kurang lebih 1,800 tahun. Mereka batalkan lagi karena al-Quran mengatakan Haman wazir dari Fir'aun, sebab di dalam Perjanjian Lama (Kitab Ester) tersebut bahwa Haman bukan wazir Fir'aun, melainkan wazir dari raja Ahasyweros.

Kalau hal ini dipertengkarkan, tidaklah akan putus-putus, karena masing-masing akan mempertahankan pihaknya dan mendustakan yang lain. Tetapi kalau masuk ke dalam gelanggang ilmiah, marilah dipersoalkan manakah yang lebih terjamin keaslian isi al-Quran dengan keaslian kitab-ktab yang mereka pegang sekarang itu? Apakah Perjanjian Lama yang sekarang ini menurut asli yang diterima dari Musa? Bukankah "Perjanjian Lama" baru disusun kembali setelah 400 tahun Musa meninggal? Dan itu terbukti dari jalannya riwayat dalam kitab-kitab itu bahwa Nabi Musa hanya diceriterakan sebagai orang ketiga. Siapakah penulis kitab-kitab itu yang sebenarnya? Ada kitab Ezra (Nabi Uzair) yang disebut mengumpulkan kitab-kitab itu kembali. Siapa yang menuliskan "Kitab Ezra" itu? Tidak terang siapa penulis semua kitab itu. Tidak terang sampai sekarang ini!

Menurut undang-undang berfikir secara ilmiah, dapatkah dibatalkan al-Quran, wahyu Ilahi kepada Muhammad s.a.w. yang dicatat lengkap pada waktu beliau hidup, lalu disalin menjadi satu Mushhaf di zaman Abu Bakar dan disalin

lagi Mushhaf Abu Bakar itu di zaman Usman oleh satu panitia yang terang nama-nama orangnya? Yang sepakat seluruh ahli pengetahuan sampai sekarang ini bahwa tidak pernah selama 14 abad satu kalimatpun masuk kata-kata lain ke dalamnya?

"(Ingatlah) tatkala bermohon isteri Imran: Ya Tuhanku! Sesungguhnya aku telah bernazar (anak) yang dalam perutku ini akan diperhambakan kepada Engkau." (pangkal ayat 35). Ada seorang laki-laki yang shalih namanya Imran, senama dengan ayah Nabi Musa yang hidup 1,800 tahun sebelumnya. Sebab sejak zaman purbakala lagi, sampai kepada zaman kita ini orang-orang yang shalih dalam agamanya suka sekali memakai nama orang-orang yang mulia buat menjadi nama anaknya. Rupanya ayah Imran ini menamai anaknya demikian karena ayah Nabi Musa yang besar itu, bernama Imran pula. Laki-laki yang bernama Imran ini mempunyai seorang isteri yang shalih seperti dia pula. Lalu dia hamil. Dalam dia hamil itu, bernazarlah dia, kalau lahir anaknya akan diserahkannya menjadi Abdi-Tuhan, menyelenggarakan Baitul Maqdis, karena di antara keluarganya sendiripun ada orang yang menjadi penyelenggara rumah suci itu, yaitu Nabi Zakaria, suami dari kakaknya. Maka berserulah dia dalam doanya agar nazarnya itu dikabulkan Tuhan: *"Sebab itu terimalah daripadaku,"* perkenankanlah nazar itu dapat terlaksana: *"Sesungguhnya Engkau adalah Maha Mendengar"* akan permohonan hambaMu yang sangat mengharap ini, *"lagi Mengetahui."* (ujung ayat 35). Betapa keinginan itu benar-benar tumbuh daripada lubuk hatiku, nazar yang tumbuh dari hati yang ikhlas.

Maka lahirlah anak itu setelah genap bulannya, *"maka tatkala telah dilahirkan dia."* (pangkal ayat 36). Ternyata bahwa anak itu perempuan. Tentu yang diharapkannya dari semula ialah anak laki-laki, sebab penyelenggara rumah suci adalah orang laki-laki belaka, sedang nazarnya sudah bulat: *"Diapun berkata: Tuhanku! Sesungguhnya aku telah melahirkannya perempuan."* Di dalam perkataan itu nampaklah keterharuan hati perempuan yang shalih itu, bagaimana aku ini, nazar telah dibulatkan, selahir anak akan diantar ke rumah suci, ternyata anaknya perempuan. Apakah Tuhan bisa menerimanya? Sebab kalau Tuhan terima, dia masih tetap akan memegang teguh nazarnya. Lalu datanglah keterangan Tuhan kepada RasulNya Muhammad s.a.w. *"Padahal Allah terlebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu."* Meskipun anak itu dilahirkan perempuan, bukanlah dia perempuan biasa. Ibunya tidak mengerti hal itu. Yang diketahuinya hanya bahwa anak itu perempuan. Pada pendapatnya niscaya tenaganya mengurus mesjid Allah tidak akan sama dengan tenaga laki-laki, dan ada lagi beberapa hari dalam sebulan dia tidak boleh mendekat ke tempat beribadat yang agung itu. Dia tidak mengetahui apa yang diketahui Tuhan. Di kemudian hari baru ternyata, bahwa dia akan dijadikan Allah suatu ayat bagi isi alam, bahwa sekali waktu seorang anak dara yang suci, bersih dan shalih akan melahirkan seorang putera, dan putera itu Nabi Allah pula, yaitu Isa Almasih, tidak menurut kebiasaan dunia yaitu dengan persetubuhan. Lalu Tuhan menegaskan lagi: *"Dan tidaklah laki-laki seperti perempuan."* Artinya

tidaklah akan ada seorang laki-lakipun yang akan menjadi khadam rumah suci itu yang akan serupa dengan perempuan yang dilahirkannya itu.

Lalu isteri Imran menyambung seruannya kepada Allah: *"Dan aku telah menamainya Maryam, dan sesungguhnya aku memperlindungkannya dan keturunan-keturunannya kepada Engkau daripada syaitan yang terkutuk."* (ujung ayat 36).

Dengan ujung doa yang demikian, nampak sekali lagi bagaimana shalihnya perempuan ini. Dia merasa anaknya yang perempuan ini lemah tidak berdaya dibanding dengan laki-laki, namun nazarnya akan diteruskannya juga. Sebab itu dia memohonkan kepada Tuhan agar anak itu diperlindungi. Dan kelak sebab dia perempuan, moga-moga kalau ada keturunannya, maka keturunan itupun moga-moga kiranya diperlindungi Tuhan juga dari segala perdayaan dan pengaruh syaitan yang terkutuk, yang dirajam oleh kutuk Tuhan ke mana sajapun dia mencoba memperdayakan.

"Maka diterimalah (permohonannya itu) oleh Tuhannya dengan penerimaan yang baik." (pangkal ayat 37). Maksudnya mengantarkan anaknya itu ke rumah suci diretima Tuhan. Kebetulan untung baik baginya, sebab kepala penyelenggara rumah suci itu adalah suami saudara perempuan ibunya, yaitu Nabi Zakaria. Maka tersebutlah di dalam wahyu kepada Nabi kita bahwasanya berundi-undianlah di antara khadam-khadam Allah itu siapa yang akan menjadi pengasuh Maryam itu (lihat nanti ayat 44). Sebab masing-masing orang-orang shalih itu ingin, biarlah dia yang mengasuh anak itu. Untung baik, jatuh undian kepada Zakaria. *"Dan Dia pertumbuhkan dia dengan pertumbuhan yang baik."* Artinya, tumbuhlah badannya, bertambah besarlah dia. *"Dan mengasuh akan dia Zakaria."* Tuhan menyebutkan pengasuhan Zakaria bagi menambah penjelasan bagaimana terjaminnya keselamatan dan pertumbuhan anak itu rohani dan jasmani. Pertama sebab Zakaria bukan orang lain bagi dia, malahan bapanya juga, dan Zakaria itupun seorang Rasul Allah yang amat shalih, sehingga keshalihannya itu berpengaruh juga kepada pertumbuhan diri anak itu.

Dua kata penting terdapat untuk kita jadikan dasar dalam pendidikan kanak-kanak di dalam ayat ini. Pertama ialah dari keturunan ayah-bundanya yang shalih, sehingga badannya bertambah besar dalam darah keturunan yang baik. Kedua perhatian kepada siapa yang mengasuh dan mendidik. Sehingga walaupun si anak lepas dari tangan kedua orang tuanya, sebab guru yang menyambutnyapun orang baik, maka pertumbuhan jiwa anak itupun di dalam keadaan baik pula. Lantaran itu, meskipun orang dari keturunan baik-baik kalau guru yang mendidik kurang baik, pertumbuhan anak itupun kurang wajar, meskipun dasar ada. Atau meskipun mendapat guru yang baik, kalau kedua orang tua tidak menjadi dasar tumbuh jiwa keshalihan, maka agama anak itu hanyalah sehingga otaknya saja. Belum tentu tumbuh dari jiwanya. Sebab itu maka syarat utama ialah orang-tua yang baik dan pendidik yang baik pula.

Maka bertambah besarlah Maryam dalam asuhan Zakaria dan ditempatkannya anak gadis kecil itu dalam tempatnya sendiri di Mihrab. Yaitu ruang

yang khas tempat beribadat menurut agama Nabi Musa. *"Tiap-tiap masuk Zakaria ke tempatnya di mihrab, didapatinya ada makanan di sisinya."*

Ada setengah tafsir mengatakan bahwa seketika Zakaria masuk, selalu didapatinya ada saja makanan yang cukup untuk Maryam. Yang lebih mengherankan lagi, kata tafsir itu, di musim panas ada saja makanan musim dingin dan di musim dingin ada saja makanan musim panas. Tercegang Zakaria melihat: *"Berkata dia: Wahai Maryam! Dari mana engkau dapat ini? Dia menjawab: Dia adalah dari Allah, karena sesungguhnya Allah memberikan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dengan tidak berkira."* (ujung ayat 37).

Tetapi oleh karena penafsiran makanan musim panas ada saja di musim dingin dan makanan musim dingin ada saja di musim panas, meskipun elok bunyinya, tetapi sanad dan dasar riwayatnya kurang kuat, apatah lagi tidak ada penafsiran yang shahih dari Rasulullah s.a.w. tentang hal yang sepenting ini, tidaklah mengapa jika kita turuti sebagai bunyi ayat itu saja. Yakni tiap-tiap Zakaria masuk ke dalam mihrab itu didapatinya sudah ada saja makanan. Padahal Zakaria sendiri kadang-kadang sudah mencarikan makanan buat dia. Ketika ditanya dia jawab bahwa itu adalah pemberian Tuhan. Memang, kalau pendidikan agama telah tumbuh di dalam jiwa, walaupun dari mana datang rezeki orang akan selalu berkata, ini adalah pemberian Tuhan.

Ibnu Jarir at-Thabari menerangkan dalam tafsirnya, bahwa pada suatu masa Bani Israil ditimpa kesusahan makanan, sehingga Zakaria tidak begitu kuat lagi menyediakan makanan Maryam, sehingga diulangi sekali lagi mengundi. Maka kenalah undian pada seorang tukang batu yang shalih. Maka selalulah tukang batu itu mengantarkan makanan kepada Maryam, sehingga tidak kekurangan makanan.

Dan dapat jugalah kita merasakan bahwa tentu saja banyak orang yang kasih kepada gadis kecil itu, sehingga dari mana-mana datang saja orang mengantarkan makanan buat dia, sebab didengar bahwa dia telah membayar nazar ibunya mengkhidmati rumah suci. Rezeki yang demikian adalah anugerah Allah yang tidak terkira-kira, yang menurut pepatah: "Rezeki datang tidak berpintu!"

(38) Pada waktu itu berdoalah Zakaria kepada Tuhannya, katanya: Ya Tuhanku, berilah kepadaku dari sisi Engkau keturunan yang baik. Sesungguhnya Engkau adalah Pendengar permohonan.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

(39) Maka menyerulah kepadanya Malaikat, sedang dia sembahyang di mihrab: Sesungguhnya Allah

فَنَادَتْهُ الْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي

ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾

menggembirakan engkau dengan Yahya, yang akan membenarkan kalimah dari Allah, dan akan menjadi pemimpin dan akan terpelihara, dan seorang Nabi dari kaum yang shalih.

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَقَدْ بَلَغَنِىَ ٱلْكِبَرُ وَٱمْرَأَتِى عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿٤٠﴾

(40) Dia berkata: Ya, Tuhanku! Bagaimana jalannya aku akan beroleh seorang anak, padahal tua telah mencapaiku dan isterikupun mandul. Dia berkata: Demikianlah Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّىٓ ءَايَةً ۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۗ وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٤١﴾

(41) Dia berkata: Ya, Tuhanku! Adakanlah untukku suatu tanda. Dia bersabda: Tanda engkau ialah bahwa engkau tidak akan bercakap-cakap dengan manusia tiga hari, kecuali dengan isyarat, dan ingatlah Tuhan engkau sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah petang dan pagi.

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾

(42) Dan (ingatlah) tatkala berkata Malaikat: Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilih engkau dan membersihkan engkau dan telah memuliakan engkau atas sekalian perempuan di alam.

يَٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

(43) Wahai Maryam! Tunduklah kepada Tuhan engkau dan sujudlah dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'!

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ

(44) Demikianlah dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan

kepada engkau, dan tidaklah engkau beserta mereka seketika mereka membuang undi tentang siapa di antara mereka yang akan mengasuh Maryam, dan tidak ada engkau di dekat mereka seketika mereka berbantah.

وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

Permohonan Zakaria

"Pada waktu itu berdoalah Zakaria." (pangkal ayat 38). Pada waktu itu, yaitu setelah melihat pertumbuhan jasmani dan rohani Maryam, anak yang dinazarkan oleh ibunya itu, sampai ketika ditanya dari mana dia mendapat makanan, dia telah memberikan jawaban yang demikian penuh iman, padahal dia masih kecil, tersadarlah Zakaria akan dirinya. Mungkin kalau dia memohon pula dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, doanyapun akan dikabulkan, sebagaimana dia isteri Imran telah dikabulkan, maka berdoalah dia: *"Katanya: Ya, Tuhanku, berilah kepadaku dari sisi Engkau keturunan yang baik."* Telah tua aku ini ya Tuhanku, namun keturunanku tidak ada juga, maka inginlah aku agar Engkau kurniai aku seorang keturunan yang baik.

Melihat Maryam yang tumbuh dengan baik itu, diapun ingin bilakah kiranya dipun diberi keturunan yang baik serupa itu pula. *"Sesungguhnya Engkau adalah Pendengar permohonan."* (ujung ayat 38).

Demikianlah selalu doanya sedang dia mengasuh Maryam, sampaipun menjadi doa dalam sembahyangnya. Dan memang doa itu ialah sembahyang dan sembahyang itu ialah doa, yakni menuruti aturan sembahyang pada waktu itu. *"Maka menyerulah kepadanya Malaikat, sedang dia sembahyang di mihrab."* (pangkal ayat 39). Artinya sedang dia sembahyang dengan khusyu'nya di mihrab itu, tiba-tiba datanglah Malaikat. Menjadi alamat baik doanya terkabul. Berkatalah Malaikat itu: *"Sesungguhnya Allah menggembirakan engkau dengan Yahya."* Artinya, bahwa Tuhan telah mengabulkan permohonan engkau, sebab engkau akan diberi seorang putera, namanya YAHYA.

YAHYA adalah kalimat yang di*arab*kan dari bahasa Ibrani YOHANA, artinya keduanya sama, yaitu HIDUP. Di dalam Surat Maryam kelak disebutkan bahwa sebelum anak itu, belum ada orang yang bernama Yahya atau Yohana. Anak itu akan bernama si Hidup, sebab hidupnya akan sangat berarti, dan hidupnya akan sangat baik dan bahagia. Lalu Malaikat itu menerangkan keutamaan anak itu, yaitu: *"Yang akan membenarkan kalimat dari Allah."* Kalimat dari Allah itu ialah Nabi Isa Almasih. Yahya itu kelak akan memberikan

pengakuan dan kesaksian bahwa memang Isa Almasih itu lahir semata-mata karena Kalimat Allah "KUN", artinya, "JADILAH", maka diapun jadilah. *"Dan akan menjadi pemimpin,"* yaitu menjadi pemimpin yang disegani dalam kaumnya Bani Israil, *"dan akan terpelihara"* dan terbentang terutama daripada pengaruh rayuan perempuan. Sebab masih muda Yahya itu telah menjadi Rasul, sedang rupanya amat elok, tetapi tidaklah dapat diperdayakan oleh rayuan perempuan. *"Dan seorang Nabi dari kaum yang shalih."* (ujung ayat 39).

Di sini kita sebutkan salah satu penafsiran makna *Kalimah* yaitu bahwa kelahiran Nabi Isa tidak dengan perantaraan bapa, melainkan semata-mata dari kehendak Allah. Akan diakui kebenarannya oleh Yahya. Ini sesuai sebahagian dengan kepercayaan orang Kristen bahwa kedatangan Yahya mendahului Isa ialah melapangkan jalan bagi kedatangan Isa Almasih. Tetapi sehingga hanya begitu pengakuan Yahya, dan tidaklah Yahya memberikan pengakuan pula bahwa Nabi Isa adalah Tuhan.

Abu Ubaidah, ahli tafsir yang terkenal menafsirkan *kalimah* yang diakui oleh Yahya itu ialah Kitab dan Wahyu.

Terkabulnya permohonannya itu sangatlah menimbulkan kagum dalam hati Zakaria. Memang dalam hatinya dia yakin bahwa doa yang sungguh-sungguh itu tidaklah mustahil akan dikabulkan oleh Allah. Sekarang setelah Malaikat datang memberi tahu bahwa permohonannya telah terkabul, di dalam keterharuannya dia jadi tercengang: *"Dia berkata: Ya, Tuhanku! Bagaimana jalannya aku akan beroleh seorang anak, padahal tua telah mencapaiku dan isterikupun mandul."* (pangkal ayat 40). Dia percaya apabila Tuhan telah menjanjikan, itu pasti terjadi. Tetapi bagaimana jalannya sebab hamba ini telah tua dan isteri hamba mandul. Keduanya menurut jalan yang biasa tidak mungkin mendapat anak lagi. Kalau laki-laki telah tua (usianya ketika itu menurut riwayat, telah lebih 90 tahun, dan lain riwayat 120 tahun). Dalam usia yang begitu menurut yang biasa, mani seorang laki-laki tidak lagi mempunyai bibit yang akan jadi anak. Apatah lagi telah tua pula, kata setengah riwayat lebih 80 tahun. Isteri mandul lakinya tua, samasekali tak mungkin akan dapat anak. Inilah yang dicengangkan oleh Zakaria. *"Dia berkata (yaitu sabda Tuhan disampaikan dengan perantaraan Malaikat itu): Demikianlah Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."* (ujung ayat 40).

Artinya, memang menurut kebiasaan orang tua yang berumur lebih 100 tahun dengan isteri yang mandul dan telah tua pula, tidaklah mungkin beroleh anak. Tetapi siapa yang membuat kebiasaan itu? Ialah Tuhan sendiri. Maka kalau sekali-sekali Tuhan berbuat lain, apa yang mesti engkau herankan?

Zakaria yang gembira, terharu dengan heran langsung tunduk kepada keputusan Tuhan itu; Ilmul-Yaqinnya telah naik menjadi Haqqul-Yaqin, dan kelak apabila Yahya telah ada, niscaya menjadi Ainul-Yaqin.

"Dia berkata: Ya, Tuhanku! Adakanlah untukku suatu tanda." (pangkal ayat 41). Akan beroleh putera dalam usia setua itu, dengan isteri yang tua dan

mandul, sungguhlah suatu hal yang luarbiasa dan ajaib bagi Zakaria. Sekarang dia bermohon kepada Allah supaya dia diberi suatu ayat, atau tanda penyambutan yang setimpal dengan anugerah besar itu. *"Dia (Tuhan) bersabda (dengan perantaraan Malaikat tadi): Tanda engkau ialah bahwa engkau tidak akan bercakap-cakap dengan manusia tiga hari, kecuali dengan isyarat, dan ingatlah Tuhan engkau sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah petang dan pagi."* (ujung ayat 41).

Dengan demikian dapatlah kita mengambil faham, bahwasanya sebagai sambutan yang penuh khusyu' atas anugerah yang mulia itu, Tuhan memerintahkan Nabi Zakaria berpuasa lamanya tiga hari. Selain dari puasa makan dan minum, puasa pula dari bercakap dengan manusia. Sehingga kalau hendak bertegur-sapa dengan mausia, cukup dengan isyarat saja. Tetapi selama tiga hari itu pula hendaklah dipenuhinya dengan mengingat Tuhan (Zikir) sebanyak-banyaknya, dan bertasbih atau sembahyang petang dan pagi. Bercakap dengan manusia hentikan dan ganti dengan menyebut nama Tuhan.

Kalau menurut Injil Lukas, lidahnya dikelukan beberapa hari lamanya sehingga tidak dapat bertutur apa-apa, sebagai hukuman sebab dia masih saja tidak percaya akan janji Tuhan itu. Tetapi dari wahyu yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w. kita telah mendapat khabar pasti bahwa ini bukanlah hukuman Tuhan kepada Zakaria, tetapi anjuran berpuasa, termasuk berpuasa bercakap tiga hari, sebab mengelu-elukan nikmat Tuhan yang akan beliau terima itu.

Permohonan Zakaria telah terkabul dan Maryampun telah mulai besar dalam asuhan beliau. Sekarang Tuhan mengisahkan lagi kepada RasulNya Muhammad s.a.w. tentang kelanjutan wahyu kepada Maryam.

"Dan (ingatlah) tatkala berkata Malaikat: Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilih engkau dan membersihkan engkau dan telah memuliakan engkau atas sekalian perempuan di alam." (ayat 42).

Ayat ini ialah melanjutkan ceritera tentang pertumbuhan diri Maryam yang di kala kecilnya itu dalam asuhan Zakaria. Dia telah mulai besar dan akan dewasa. Maka diingatkan Tuhanlah kepadanya bahwa dia telah menjadi pilihan Tuhan, termasuk orang-orang yang terpilih sebagai Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan Rasul dan Nabi-nabi yang lain tadi, dan Nabi kita Muhammad s.a.w. Datangnya jadi bukti bahwa Maryam itupun *Musthafiyah* di sisi Allah. Sebab itu beberapa Ulama Islam, di antaranya Ibnu Hazmin al-Andalusi berpendapat bahwa Maryam itu *Nabiyah.* Menurut dia perempuan-perempuan yang jadi *Nabiyah* ialah Hawa, Sarah isteri Ibrahim, Hajar isteri Ibrahim, Ibu Nabi Musa dan Asiah isteri Fir'aun, semuanya itulah saja perempuan-perempuan yang jadi *Nabiyah.* Abul Hasan al-Asy'ari berkata: "Di kalangan perempuan ada beberapa Nabiyah." Ibnu Abdil Barr berkata; "Banyak Fuqaha berpendapat bahwa di kalangan perempuan ada Nabiyah." As-Suhailipun berkata demikian.

Tentang Maryam ini al-Qurthubi berkata: "Yang shahih ialah bahwa Maryam itu adalah seorang Nabiyah, karena Malaikat menyampaikan wahyu

kepadanya, mengandung perintah Allah dan perkhabaran dan khabar selamat. Sebab itu dia adalah Nabiyah.*

Cuma sekedar Nabiyah, bukan Rasul sebab sudah ditegaskan bahwa yang menjadi Rasul menyampaikan syariat (balagh, tabligh) hanya Rasul yang laki-laki, sebagai dijelaskan dalam Surat 16 (an-Nahl), ayat 45.

"Dan Dia membersihkan engkau" tetap dalam keadaannya yang suci, sehingga dia menzahirkan Isa kelak dalam kesucian itu tidak disentuh laki-laki, *"dan telah memuliakan engkau atas sekalian perempuan di alam."* (ujung ayat 42). Adalah satu kemuliaan baginya, sebab dia sebagai nazar ibunya menjadi pengkhidmat rumah suci. Adalah suatu kemuliaan baginya karena guru pengasuhnya adalah seorang Nabi dan Rasul yang besar. Adalah suatu kemuliaan baginya bahwa dia adalah satu-satunya perempuan yang dipilih Allah buat melahirkan Isa, satu-satunya Rasul Allah yang lahir ke dunia tidak dengan perantaraan bapa. Dan ada lagi riwayat menyatakan bahwa kesucian yang diberikan Tuhan kepada Maryam itu ialah benar-benar karena dia tidak pernah dikotori dengan haidh, tidak pernah membawa *kain kotor*. Sebab itu dia disebut juga Maryam az-Zahra, sebagai juga Fathimah puteri Rasulullah s.a.w. menurut beberapa riwayat tidak pula diberi haidh oleh Allah, yang tidak menghalangi beliau beroleh putera Hasan dan Husain. Dan diapun disebut Fathimah az-Zahra.

Menurut sebuah Hadis dari Nabi kita s.a.w. adalah tiga perempuan yang amat mulia, pertama Maryam binti Imran, kedua Khadijah binti Khuailid (isteri Rasulullah s.a.w. yang pertama), ketiga Fathimah binti Muhammad. Ridha Allah terlimpah bagi mereka semuanya.Amin.

Tetapi ada juga ahli tafsir menjelaskan bahwasanya kemuliaan Maryam di atas segala perempuan di alam, bukanlah buat seluruh zaman, melainkan di zamanya saja. Tidak ada tolok bandingannya yang lain. Dan ada pula perempuan yang amat mulia daripada perempuan lain, di zamannya pula.

Kemudian setelah disanjung Tuhan kesuciannya, Maryampun selalu diperintah Tuhan memupuk anugerah Ilahi itu dengan sabdaNya:

"Wahai Maryam! tunduklah kepada Tuhan engkau." (pangkal ayat 43). Artinya,patuhilah segala perintah Tuhan, *"dan sujudlah dan ruku'lah bersama-sama orang yang ruku'!"* (ujung ayat 43). Selalulah engkau beribadat kepada Allah, sehingga sari kemuliaan dan pilihan atas diri engkau yang diberikan Tuhan itu bertambah cemerlang.Sebagai adatnya tiap-tiap Nabi,yang menerima pilihan Tuhan atas diri mereka dengan memperbanyak ibadat kepada Tuhan, malahan kadang-kadang memohon ampun bertaubat dan menyesali kealpaan diri. Sebagaimana Imam Ghazali pernah mengisahkan bahwasanya Nabi Isa sendiri, kadang-kadang membawa bunga karang untuk menghapus airmatanya yang mengalir karena ingat akan Tuhan, dan burung yang sedang terbangpun

---

* Untuk melengkapi pengetahuan kita tentang ini, baiklah dibaca kitab Fathul Bari jilid 6 halaman 339 sampai 341. Dan Hasnul-Uswah, karangan Shiddiq Bahadur, halaman 313.

tertegun mendengarkan bunyi kecapi Nabi Daud a.s. menyanyikan nama Tuhan, dan Nabi Muhammad s.a.w. yang sampai semutan kakinya karena lamanya sembahyang malam. Bertambah mulia kedudukan mereka di sisi Tuhan, bertambah mereka qunut, tunduk merendah diri kepada Tuhan.

"Demikianlah dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada engkau." (pangkal ayat 44). Wahai utusanKu Muhammad: *"Dan tidaklah engkau bersama mereka seketika mereka membuang undi tentang siapa di antara mereka yang akan mengasuh Maryam, dan tidak ada engkau di dekat mereka seketika mereka berbantah."* (ujung ayat 44).

Dengan keterangan seperti ini Tuhan Allah menjelaskan bahwasanya berita-berita ini, baik berita nazar isteri Imran, atau pengasuhan Zakaria atas Maryam, atau doa Zakaria agar diberi anak, semuanya ini adalah berita ghaib, tidak ada diterima dari orang lain, tetapi diwahyukan langsung kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Di ayat ini ditekankan lagi peringatan Tuhan akan kesucian Maryam, yang langsung diberikan kepada Nabi Muhammad s.a.w., sampai juga perkara adanya pegawai-pegawai rumah Allah membuang undi tentang siapa yang akan memeliharanya, sampai jatuh undian kepada Zakaria. Dikatakan bahwa engkau, wahai utusanKu tidak ada hadir di dalam perundingan itu dan tidak ada di dekat mereka seketika mereka berbantahan, berebut Maryam karena sayang kepada anak itu. Ini adalah wahyu langsung kepada Muhammad, sebagai yang lainpun wahyu langsung juga. Isa Almasih sendiripun — menurut kitab-kitab orang Kristen yang ada — tidak diberikan wahyu yang sampai begini mulia atas pembelaan ibu beliau. Dan keempat pengarang Injil yang dipercayai orang Kristen dengan resmipun, yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohannes, tidak pula menerima berita ini, sehingga tidak ada tertulis di dalam keempat Injil itu, pembelaan atas kesucian Maryam yang sampai demikian tingginya. Inilah yang menyebabkan Najasyi (Negus) Ashhamah di negeri Habsyi titik airmata-nya mendengar ayat-ayat Surat Maryam yang dibacakan oleh sahabat Rasulullah s.a.w. Ja'far bin Abu Thalib, sehingga Raja Besar Abissinia itu langsung memeluk Islam. Dan di zaman moden ini, pada tahun 1951 seorang pendeta besar Katholik di Amerika (New York), Uskup Besar Shean, mengakui dengan segala kerendahan hati kebesaran al-Quran tentang pembelaan atas diri Maryam yang suci itu adanya.

Pembelaan di dalam Surat ali Imran ini, ketika menghadapi utusan dari Najran, ialah melengkapi pembelaan dalam Surat Maryam yang diturunkan terlebih dahulu di Makkah, yang dibaca oleh Ja'far bin Abu Thalib di hadapan Negus (Najasyi) Ashhamah, ketika dia menghadap Raja itu.*

---

* Lihat nanti dalam Juzu' 7. Tafsir dari Surat al-Maidah ayat 83.

(45) (Ingatlah) tatkala berkata Malaikat: Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah memberitakan kepada engkau bahwa engkau akan dapat satu kalimah daripada-Nya, namanya Almasih Isa anak Maryam, yang termulia di dunia dan di akhirat, dan seorang dari mereka yang dihampirkan.

إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ
بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ
وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ
﴿٤٥﴾

(46) Dan akan bercakap dengan manusia di dalam buaian dan di masa tua dan dari orang-orang yang shalih.

وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ
ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٤٦﴾

(47) Dia berkata: Ya Tuhanku! Bagaimana jalannya aku akan beranak, padahal aku belum pernah disentuh manusia? Dia berkata: Demikianlah Allah menjadikan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia telah menentukan sesuatu, Dia berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka diapun jadi.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِى
بَشَرٌ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ إِذَا
قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

(48) Dan Dia akan mengajarinya kitab dan hikmat dan Taurat dan Injil.

وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ
وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾

(49) Dan Rasul kepada Bani Israil: Sesungguhnya aku telah datang kepada kamu dengan ayat dari Tuhan kamu. Sesungguhnya aku dapat membuat untuk kamu dari tanah seperti bentuk burung, lalu aku hembuskan padanya, maka jadilah dia burung dengan izin Allah. Dan aku dapat menyembuhkan orang buta dan orang disupak (balak) dan menghidupkan

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنِّى قَدْ جِئْتُكُم
بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّىٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ
ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ
طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَأُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ

orang yang telah mati dengan izin Allah. Dan aku dapat menceriterakan kepada kamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di dalam rumah-rumah kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah satu tanda bagimu, jika memang kamu beriman.

وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٤٩)

(50) Dan membenarkan apa yang di hadapanku daripada Taurat dan untuk menghalalkan bagi kamu apa yang pernah diharamkan atas kamu, dan aku datang kepada kamu dengan ayat dari Tuhan kamu. Maka takwalah kepada Allah dan taatilah aku.

وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَلِأُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ۚ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (٥٠)

(51) Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kamu, sebab itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٥١)

Maryam Melahirkan Almasih

"(Ingatlah) tatkala berkata Malaikat: Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah memberitakan kepada engkau, bahwa engkau akan dapat satu kalimah daripadaNya, namanya Almasih Isa anak Maryam." (pangkal ayat 45).

Di sini terdapat satu kata yaitu *kalimah.* Arti kalimah ialah kata, ujungnya memakai *Ta-marbuthah,* yaitu kalau dibaca terus dengan rangkaian kata lain menjadi hidup seumpama *Kalimatut-Tauhid.* Dan kalau berhenti di ujung kata menjadi *kalimah.* Sebagai ummat yang boleh dibaca *ummah,* berkat yang boleh dibaca *berkah.* hikmat dibaca juga *hikmah.* Dalam hukum ilmu Nahwu Arab, kata-kata itu semuanya menjadi *Mu-annats,* diperempuankan (vrouwelijk). Maka *Kalimat Allah* artinya ialah perkataan Allah. Banyaklah terdapat perkataan *kalimah* atau *kalimat* itu di dalam al-Quran yang simpulan artinya selain dari perkatan Allah, juga berarti kehendak Allah; tentang pokok kepercayaan yang baik kepada Tuhan disebut *Kalimatin Thayyibatin* (Surat Ibrahim ayat

34), dan kepercayaan yang buruk disebut *Kalimatin Khabitsatin* (Surat Ibrahim ayat 26), dan takwa berbakti kepada Allah disebut *Kalimatut-Taqwa.* Apabila Ahlul-Kitab diajak oleh orang Islam kembali kepada pokok kepercayaan yang sama kepada Tuhan, disebut *Kalimatin-sawa-in-Bainana* (Surat ali Imran ayat 64). Kalau Tuhan memutuskan azab atas orang yang berdosa disebut *Kalimatul-'Adzab.* Kehendak Yang Maha Tinggi dari Allah disebut *Kalimatul-'Ulyaa* (Surat Taubat ayat 41), dan banyak lagi yang lain. Tetapi yang paling terkemuka di dalam pemakaian *kalimat* atau *kalimah* itu ialah *Kalimat-Takwin,* yaitu kata Tuhan dalam menjadikan alam, yang tersimpul dalam "Kun", artinya, "Jadilah", *Fa-yakun,* maka diapun terjadi!

Seluruh alam ini diciptakan oleh Allah, baik langit atau bumi, atau apa sajapun dengan kalimat KUN itulah. Diperintahnya jadi, diapun terjadi.

Maka Malaikat Jibrilpun datanglah kepada Maryam menyampaikan bahwa Kalimat Allah itupun akan berlaku atas diri Maryam. Tuhan akan mengatakan KUN pula, sehingga akan mengandunglah dia seorang anak, tidak dengan perantaraan disetubuhi laki-laki. *"Namanya Almasih Isa anak Maryam."* Di sini Malaikat menyampaikan siapa nama anak yang akan dikandung itu. Di dalam asli bunyi ayat disebut *Ismuhu,* namanya. *Hu* yang berarti *nya* itu adalah buat laki-laki, bukan *Ha* yang berarti buat perempuan, sedang kata kalimat tadi diperempuankan menurut hukum bahasanya. Maka tegaslah arti kata ayat ini, wahyu yang disampaikan Malaikat kepada Maryam, bahwa Kalimat Tuhan akan berlaku atas dirinya yaitu kehendak dan ketentuanNya, menjadikan sesuatu menurut Qudrat IradatNya, dia akan mengandung seorang anak laki-laki bernama Almasih Isa anak Maryam. *"Yang termulia di dunia dan di akhirat, dan seorang dari mereka yang dihampirkan."* (ujung ayat 45). Yaitu akan sama kedudukan beliau dengan Nabi-nabi dan Rasul yang lain, sama-sama mulia kedudukannya di sisi Allah baik di dunia ataupun di akhirat, dan termasuk orang-orang Muqarrabin, yaitu mereka-mereka yang dianggap dekat kepada Tuhan.

Kita jelaskan terlebih dahulu doa yang dimaksud dengan kata kalimat tadi terhadap diri Isa Almaish oleh al-Quran, karena setengah penyebar Kristen di dalam menawarkan kepercayaan mereka kepada orang Islam yang tidak mengetahui agamanya sendiri dengan dalam, dengan mudah telah mengatakan bahwa al-Quran sendiri telah mengakui bahwa Isa Almasih itu adalah *Kalam,* dan Kalam itu adalah Allah, dan Kalam itu telah ada bersama Allah ini terjadi dan Kalam itu ialah Isa Almasih. Demikianlah kepercayaan Kristen yang dibentuk oleh Yahya atau Yohannes yang mengarang Kitab Injil Yohannes, yaitu ke-empat dari kitab-kitab Injil yang mereka percayai itu.

Maka dengan keterangan apa maksud Kalimat yang dituju oleh al-Quran dan bagaimana jauh bedanya dengan Kristen ajaran Yahya atau Yohannes itu, nampaklah bahwa membawa-bawa ayat al-Quran yang dalam seluruh kisah mengenai Nabi Isa selalu membantah kepercayaan Kristen yang mengatakan Isa itu anak Allah atau sendiri Allah, adalah satu hal yang mempersulit diri mereka yang mempropagandakan itu sendiri. Dia hanya laku kepada orang yang memakai nama Islam, tetapi tidak mengerti ajaran agamanya.

Dengan mengetahui arti Kalimat tersebut tadi, yaitu bahwa maksudnya ialah *Kalimat-Takwin,* yaitu kehendak Allah bila menjadikan sesuatu dengan Kalimat KUN, sama sajalah kejadian Isa Almasih dengan makhluk yang lain, sama-sama terjadi karena kehendak Kalimat Allah; "Jadilah!" Kata Allah, diapun jadi. Cuma diistimewakan menyebutkannya, karena dia akan terjadi dengan tidak perantaraan bapa. Bagi Allah hal itu mudah saja, cuma bagi manusia yang tidak seluruhnya mengetahui rahasia Allah, hal itu menjadi keheranan. Sama saja ganjilnya dengan seorang tua usia 90 tahun atau 120 tahun, dengan isteri mandul usia lebih 80 tahun, Zakaria dengan isterinya beroleh seorang putera bernama Yahya. Menurut kebiasaan tidaklah bisa terjadi hal itu, tetapi Allah bisa berbuat sekehendakNya.

Adapun kata-kata *Almaish,* sebagai gelar dari Isa anak Maryam itu, adalah Kalimat Ibrani yang diarabkan pula. Asal katanya ialah *Masyikha,* yang asal artinya ialah yang diurapi dengan minyak, tetapi kemudian diberikan menjadi gelar kemuliaan bagi raja yang sudah dinobatkan. Sebab tiap-tiap raja dinobatkan, terlebih dahulu diurapi (dipercik) badannya dengan minyak suci oleh Kahin (pendeta).

Menurut kepercayaan Bani Israil, setelah raja-raja mereka yang besar-besar sebagai Daud dan Sulaiman mangkat, satu kali akan datang lagi Almasih Raja Besar mereka, yang akan mendirikan Kerajaan Israil kembali. Setelah beberapa lama kemudian, diutus Tuhanlah Nabi Isa anak Maryam Alaihis-Salam, beliau memakai gelar Almasih, yang berarti raja itu. Maksudnya ialah raja untuk memperbaiki jiwa yang telah rusak. Sedikit golongan percayalah akan seruannya. Tetapi Imam-imam Yahudi sendiri tidak mau percaya sebab mengganggu kedudukan mereka yang telah kokoh dalam masyarakat. Sampai Nabi Isa mereka fitnahkan kepada penguasa Kerajaan Romawi yang menguasai Jerusalem waktu itu, supaya Nabi Isa dibunuh saja. Oleh sebab itu sampai saat inipun orang Yahudi masih menunggu kedatangan Masyikha lain; sebab menurut mereka, dia belum juga datang. Sedang menurut Nasrani, Isa itulah dia raja itu, putera Daud yang menjanjikan Kerajaan Allah yang di Syurga.

Nama beliau Isapun bahasa Ibrani yang diarabkan. Asal Ibraninya ialah Yasyu'. يَشُوْعُ Bahasa Ibrani dan Arab adalah serumpun dari bahasa Samy (Semiet) dalam bahasa Yunani disebut Yezuz.

Kemudian Malaikat meneruskan lagi wahyu kepada Maryam tentang anak yang akan dilahirkannya itu: *"Dan akan bercakap dengan manusia di dalam buaian."* (pangkal ayat 46). Kelak di dalam Surat Maryam akan bertemulah penjelasan lagi tentang Nabi Isa yang bercakap membela kesucian ibunya seketika dia masih dalam buaian atau ayunan. Satu keterangan yang hanya adalah dalam al-Quran tidak ada di dalam semua kitab yang dipercayai oleh orang Kristen. Prof. Phillips Hitti, sarjana warganegara Amerika, keturunan Arab Kristen dari Lebanon mengatakan dalam bukunya *Sejarah Arab* bahwa di dalam Kitab Injil yang lain dari yang empat itu memang ada tersebut demikian. Tetapi apa daya? Sedang Injil yang lain itu tidak diakui oleh orang Kristen

sendiri. *"Dan di masa tua"*nyapun beliau akan bercakap lagi menyampaikan wahyu-wahyu Ilahi kepada manusia, *"dan dari orang yang shalih."* (ujung ayat 46).

Keshalihan Nabi Isa, tawadhu'nya dan tunduknya kepada Tuhan Allah adalah terkenal dari antara Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Sehingga ahli-ahli tasauf Islam, terutama Imam Ghazali di dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*pun banyak mengambil perumpamaan tentang *Zuhud* kepada diri Nabi Isa Almasih.

"Dia berkata (yaitu Maryam menjawab perkataan Malaikat itu): Ya, Tuhanku! Bagaimana jalannya aku akan beranak, padahal aku belum pernah disentuh manusia?" (pangkal ayat 47). Artinya, bagaimana aku akan bisa beranak, padahal aku belum pernah kawin? Atau belum pernah berhubungan dengan seorang laki-laki juapun? Mungkin juga mengandung arti, apakah aku akan dikawinkan? Dan bisa jadi juga berarti ketakjuban Maryam atas kekuasaan Tuhan sebagaimana takjubnya Zakaria, seketika diberitahu bahwa dia akan diberi putera. *"Dia (Malaikat) berkata: Demikianlah Allah menjadikan apa yang Dia kehendaki."* Sedangkan langit yang tinggi, lautan yang dalam, bumi yang terbentang, bintang di langit, yang berjuta kali lebih sukar, lagi mudah oleh Allah menjadikan, kononlah hanya soal menciptakan seorang manusia. *"Apabila Dia telah menentukan sesuatu, Dia berkata kepadanya: "Jadilah!" maka diapun jadi."* (ujung ayat 47).

Pada Surat Kabar Mingguan Keng Po yang terbit 25 Maret 1956 dan 1 April 1956 ada disiarkan berita yang ganjil. Yaitu seorang bayi yang baru berumur 3 (tiga) bulan mengandung anak yang sudah berkaki bertangan. Bayi umur 3 bulan itu ialah anak seorang Sopir truck bernama Sanusi, tinggal di Kaum Kidul Cianjur. Bayi itu telah dioperasi di Rumah Sakit Ludwina, di Punut, Sukabumi oleh Dr. H.G.R. Held.

Berita ini tersiar dan dikutip juga oleh surat-surat kabar lain.

Niscaya lebih ganjillah hal anak usia tiga bulan mengandung ini, yang terjadi samasekali bukan karena persetubuhan. Lebih ganjil daripada berita Siti Maryam mengandung bukan karena persetubuhan pula, dalam usia yang sudah besar.

Hal ini ganjil, luarbiasa tetapi tidak mustahil pada akal. Ketika tersiar berita anak tiga bulan mengandung itu, diketahui anak siapa dia yaitu anak Sanusi sopir truck, jelas alamat rumahnya dan terang dokter yang mengoperasi, orang tidak dapat lagi mengatakan bahwa berita itu adalah bohong. Dia telah kejadian, meskipun keheranan orang tidak hilang. Orang sudah menerimanya sebagai suatu kenyataan. "ALLAH BERBUAT SEKEHENDAKNYA."

Tentu saja berita mengandungnya Maryam yang suci itu dan lahirnya Isa Almasih dengan keajaiban yang demikian hanya dapat ditolak oleh orang yang caranya berfikir tidak beres. Yang menyerupakan saja di antara yang jarang kejadian dengan yang tidak masuk akal akan kejadian. Misalnya kalau ada berita bahwa seekor lembu telah masuk ke dalam lobang jarum, sedang lobang jarum sekecil itu juga dan lembu sebesar itu juga, itulah yang tidak masuk di

akal. Tetapi perempuan mengandung tidak karena persetubuhan, bukanlah perkara yang tidak masuk akal, meskipun diakui bahwa itu adalah hal yang jarang sekali kejadian. Oleh sebab itu orang yang beragama, baik Islam ataupun dia Nasrani, kalau dia percaya akan kejadian itu, bukan sajalah karena kitab suci telah mengatakan demikian lalu diterima sebagai Dogma, tetapi karena memang hal yang demikian itu masuk akal. Terutama al-Quran, terlebih dahulu memberi pengantar kata bahwa Maryam itu adalah gadis suci; kitapun percaya. Sedangkan berita anak usia tiga bulan mengandung yang disiarkan surat-surat kabar, kita percaya, apatah lagi kalau al-Quran yang mengatakan.

Lebih-lebih di zaman kita sekarang ini, di waktu ilmu pengetahuan alam dan ilmu kimia sudah sangat maju, sehingga hal-hal yang dahulu kala dipandang amat mustahil, di zaman sekarang sudah menjadi hal yang biasa. Ada perkara yang kita belum tahu, janganlah lekas kita mengatakan mustahil karena belum kita ketahui. Menurut pengetahuan kita bibit asal kejadian manusia ialah dari *Protoplasma* yang terkumpul karena pertemuan mani laki-laki dengan mani perempuan. Tetapi jangan kita lupa bahwa yang membuat bibit-bibit itu ialah Yang Maha Kuasa atas alam. Masuk dalam akal orang yang berfikir teratur bahwasanya ada lagi cara lain yang diketahui Yang Maha Kuasa itu tentang penciptaan manusia, yang kita belum tahu ataupun tidak akan tahu selamanya.

Yang kedua: Siti Maryam ditemui oleh Malaikat dan diterangkan kepadanya bahwa dia akan beranak. Karena dia seorang anak perempuan yang shalih, dia sangat percaya bahwa itu akan kejadian pada dirinya, kalau Allah menghendaki. Kalau dia bertanya, bukanlah karena dia tidak percaya, hanyalah untuk meyakinkan saja, sebagai pertanyaan Zakaria tua yang isterinya mandul dijanjikan akan diberi anak dahulu dari Maryam.

Ada pula berita lain yang tersiar di seluruh dunia bahwasanya seorang perempuan muda yang shalih di negeri Italia telah ditimpa suatu hal yang ganjil; yaitu pada waktu-waktu tertentu timbul luka sebagai kena paku pada kedua belah telapak tangannya dan pada kedua punggung kakinya. Keempat luka itu jika datang waktunya mengalirkan darah. Sebagai gadis Kristen, dia sangat percaya bahwa Nabi Isa mati disalib. Maka timbullah tekanan perintah jiwa atas jiwa (auto sugestion), sehingga membekas pada dirinya, menimbulkan luka-luka sebagai salib Yesus itu. Terlepas dari benar atau tidaknya Nabi Isa mati di kayu palang, apatah lagi kita orang Islam tidak mempercayai kejadian itu, maka pada perempuan muda itu nampaklah bekas pengaruh dari kepercayaan yang dalam itu, suatu hal yang telah diakui oleh penyelidikan ilmu jiwa.

Sekarang Siti Maryam yang shalih dan suci, yakin benar bahwa dia didatangi oleh Malaikat. Sebagaimana diterangkan dalam Surat Maryam. (Surat 19 ayat 17), dijelaskan benar bahwa Roh Allah, yaitu Malaikat datang kepadanya menjelma sebagai seorang manusia benar-benar. Dan dia katakan kepada Maryam bahwa dia datang itu adalah karena disuruh Tuhan akan memberitakan kepadanya bahwa dia akan mendapat putera yang suci (ayat 19), bukan putera di luar nikah.

Kalau seorang gadis Italia karena yakin Nabi Isa disalib, sampai berbekas kepada kedua telapak tangannya dan kedua punggung kakinya luka sebagai

dipaku, bagaimana seorang gadis suci sebagai Maryam yang sangat shalih itu tidak akan percaya dan tidak akan kena *sugesti* pula jiwanya oleh Malaikat itu? Sehingga di waktu itu juga diapun mengandung? Sebagaimana mengandung anak kecil umur tiga bulan di Cianjur tadi?

Oleh sebab itu, walaupun orang tidak beragama, tetapi dia berakal sihat, istimewa lagi berfikir teratur dan berilmu, tidak mungkin dia akan menolak kelahiran Isa Almasih yang demikian dari kandungan Maryam. Dan bagi orang Islam, sesudah diterima oleh akalnya tidaklah diragukannya lagi karena sudah al-Quran yang memberitakan. Maka termasuklah dia dalam bidang kepercayaan agama yang diterima puas oleh akal.

Cuma perbedaannya, lantaran kelahiran yang luarbiasa itu, sekali-kali tidaklah orang Islam sampai menganggap Nabi Isa itu anak Tuhan Allah ataupun Allah sendiri yang menjelma ke dunia. Dan Islam membantah pula sekeras-kerasnya tuduhan orang Yahudi bahwa Isa Almasih bukan anak suci.

Kemudian dilanjutkan perkataan Malaikat itu kepada Maryam tentang keadaan Isa yang akan lahir itu: *"Dan Dia akan mengajarinya kitab dan hikmat dan Taurat dan Injil."* (ayat 48). Di ayat ini dijelaskanlah empat keutamaan anugerah Tuhan kepada beliau. Pertama dia akan diajari kitab, yaitu akan diberi pengetahuan menulis dan membaca. Sabda Tuhan yang begini menambah kepercayaan ummat Muhammad s.a.w. bahwasanya niscaya Nabi Isa itu ada mencatatkan Injil, sebagai wahyu yang diterimanya dari Tuhan. Dan diajarkan pula kepada beliau hikmat, yaitu kebijaksanaan dan akal budi yang luas dan jauh pandangan. Diajar Tuhan pula kepada beliau kitab Taurat dan diberi pula dia wahyu sendiri, yaitu Injil. Injil itulah syariat yang khas bagi beliau.

Dari sebab ayat ini maka orang Islam percaya bahwa sebelum adanya keempat Injil yang dipercayai oleh orang Kristen, yang dikarang oleh Matius, Markus, Lukas dan Yohannes, telah ada terlebih dahulu Injilnya Nabi Isa sendiri, yaitu Injil yang asli. Ini diterangkan jelas oleh Markus dalam Injil yang dikarangnya. (Fasal I ayat 14 - 15).

14. Setelah Yahya itu sudah tertangkap, datanglah Yesus ke tanah Galilea memasyhurkan Injil Allah.
15. Serta berkata: "Waktunya sudah sampai, Kerajaan Allah sudah dekat. Bertaubatlah kamu dan percayailah akan Injil itu."

"Akan Injil itu!"

Dengan dasar ini bertambah dapatlah difahamkan oleh saudara-saudara kita orang Kristen jika orang Islam percaya akan adanya satu Injil Almasih menurut ajaran al-Quran; isyarat tentang itupun terdapat dalam kitab mereka sendiri. Dan lantaran itu dapat pula mereka fahami bahwa dalam keempat karangan, Matius, Markus, Lukas dan Yohannes (Yahya) itu belum dapat dipastikan cukup tercakup Injil Yesus, karena semuanya hanya karangan mereka sesudah Isa Almasih meninggal. Di samping itu, menurut kepercayaan orang Kristen sendiri ada lagi catatan yang lain-lain yang mereka namai juga Injil, tetapi kemudian tidak disahkan oleh keputusan gereja.

Kemudian Malaikat itu meneruskan katanya pula: *"Dan Rasul kepada Bani Israil."* (pangkal ayat 49). Kepada Bani Israillah tujuan beliau yang pertama dan utama sekali, sebagai pernah beliau sebutkan bahwa beliau datang adalah hendak mengumpulkan domba-domba Israil yang hilang. Kemudian itu, di dalam ayat itu juga, diterangkan apa seruan Nabi Isa Almasih kepada Bani Israil itu. Di antara kata beliau: *"Sesungguhnya aku telah datang kepada kamu dengan ayat dari Tuhan kamu."* Arti ayat di sini ialah mu'jizat, yaitu tanda-tanda yang ganjil, jarang terjadi, sebagai tanda dari kekuasaan Allah. Maka diuraikan pulalah oleh Nabi Isa di antara ayat itu: *"Sesungguhnya aku dapat membuat untuk kamu dari tanah seperti bentuk burung, lalu aku hembuskan padanya, maka jadilah dia burung dengan izin Allah."* Beliau katakan bahwa beliau sanggup menggamak-gamak tanah, membuat tanah itu berbentuk sebagai burung, maka setelah dihembusnya tanah itu dengan izin Allah, jadilah dia burung benar-benar. Kemudian beliau sebut pula mu'jizat yang lain, yang dia sanggup mengerjakan: *"Dan aku dapat menyembuhkan orang buta dan orang disupak (balak) dan menghidupkan orang yang telah mati dengan izin Allah."* Dan ketiganya itu telah pernah beliau lakukan, maka orang buta, orang disupak itupun sembuhlah kembali, yang buta menjadi nyalang matanya dan yang dapat penyakit supak licin baik kembali mulutnya dan orang yang baru meninggalpun hidup kembali; semuanya itu dengan izin Allah. *"Dan aku dapat menceriterakan kepada kamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan dalam rumah-rumah kamu."* Serupa ini pulalah mu'jizat yang pernah diberikan kepada Nabi Yusuf, yang dapat menerka makanan apa yang akan diberikan penjaga penjara kepada teman-temannya di dalam penjara sebelum makanan sampai sebagai tersebut di dalam Surat Yusuf. *Samasekali itu,* dialas kata oleh Almasih, *adalah dengan izin Allah,* sebagaimana sekalian Rasulpun mengeluarkan berbagai mu'jizat; Musa dengan tongkatnya, Shalih dengan untanya, Ibrahim tidak terbakar dalam nyala api, semuanya itu berlaku dengan izin Allah. Lalu berkatalah Isa selanjutnya: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah satu tanda bagimu, jika memang kamu beriman."* (ujung ayat 49).

Yaitu satu tanda yang tidak akan dapat kamu mungkiri lagi bahwa aku ini memang utusan dari Allah untuk kamu. Karena semua yang terjadi pada mu'jizat itu hanya semata-mata keizinan dari Allah, bukan daya upayaku sendiri. Sebab itu berimanlah kamu dan percayalah kamu kepada Allah.

Menurut ahli-ahli Tasauf, kerohanian Isa Almasih itu lebih tinggi dari kejasmaniannya, yang menyebabkan begitu ialah karena hamil ibunya ialah dengan kedatangan Roh yang menyerupakan dirinya sebagai manusia itu. Sebab itu maka dengan izin Allah dapatlah diberi bernyawa bentukan burung dari tanah. Tetapi tentang burung ini Nabi Isa hanya sanggup berbuat begitu. Tidak ada riwayat sahih menyatakan yang demikian pernah terjadi. Kata ahli-ahli Tasauf itu pula, Roh Alam Malakut (Malaikat) itu menyebabkan kepada beliau dianugerahi kesanggupan menghidupkan kembali orang yang baru mati. Tetapi rohani yang badan aslinya telah hancur, sehingga hanya tinggal tulang tidaklah beliau diberi kesanggupan untuk mengembalikannya. Hal ini dikuatkan

oleh keterangan dalam kitab-kitab pegangan orang Nasrani sendiri, yang menceriterakan bahwa beliau menyuruh berdiri kembali seorang anak perempuan yang kelihatan sudah mati, tetapi belum dikuburkan. Eliazarpun beliau suruh berdiri kembali dan hidup sebelum badannya rusak atau busuk. Tentang penyembuhan beberapa penyakit, maka di dalam kalangan Kristen lantaran ini, timbul ilmu pengobatan yang mereka namai "Christian Science" yang dengan kekuatan rohani dapat menyembuhkan penyakit.

Kemudian Nabi Isa berkata lagi tentang tugasnya· *"Dan membenarkan apa yang di hadapanku daripada Taurat."* (pangkal ayat 50). Artinya, bahwa beliau datang bukanlah akan mengubah-ubah hukum Taurat, bahwa satu noktahpun tidak ada yang akan dirobah: *"Dan untuk menghalalkan bagi kamu apa yang pernah diharamkan atas kamu."* Karena banyak perkara, terutama makanan yang diharamkan kepada Bani Israil karena dari kesalahan mereka sendiri, karena banyak pertanyaan mereka; maka kedatangan Isa adalah mencabut kembali beberapa larangan itu, sehingga tidak menyempit. Sebab itu maka pokok-pokok hukum Taurat sekali-kali tidak berubah, yang berubah ialah beberapa syariat menurut zamannya. *"Dan akan datang kepada kamu dengan ayat dari Tuhan kamu"*, beliau ulangkan sekali lagi menyebutkan ayat atau mu'jizat untuk pemisahkan mu'jizat yang terlebih dahulu dengan yang akan datang kemudian yang semuanya bukan tanda bahwa Isa Tuhan, melainkan sebagai tanda bahwa dia adalah *Utusan Allah: "Maka takwalah kepada Allah"*, ikutlah perintahNya dan hentikanlah laranganNya dan sembahlah Dia, *"Dan taatilah aku."* (ujung ayat 50). Sebab yang tahu bagaimana mendekati Tuhan Allah dan menghambakan diri kepadaNya ialah aku, sebab aku adalah utusan-Nya. Untuk keselamatanmu semuanya, taatilah aku dan turutilah jalan yang aku tempuh.

"Sesungguhnyalah Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kamu. Sebab itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus." (ayat 51). Di hadapan Allah itu samalah di antara aku dengan kamu, sama-sama hambaNya. Sebab itu kepadaNya sajalah hendaknya kamu menyembah. Inilah jalan yang lurus, jalan yang lain tidak ada. Tidak ada Tuhan melainkan Dia.

Demikianlah diceritakan tentang Maryam mengandung dan Isa Almasih lahir kemudian diangkat Allah menjadi utusanNya. Tidak ada Isa Almasih menyeru manusia untuk menempuh jalan lain, ataupun untuk menuhankan dirinya sendiri.

(52) Maka tatkala terasa oleh Isa kekafiran mereka, berkatalah dia: Siapakah yang akan menolongku pada Allah? Menjawablah Hawariyun: Kamilah penolong-

فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ
أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ

أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

penolong Allah dan kami naik saksi bahwa kami ini adalah menyerahkan diri.

رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ
فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾

(53) Ya Tuhan kami! Kami telah percaya kepada apa yang telah Engkau turunkan, dan kamipun telah mengikut Rasul itu. Sebab itu tuliskanlah kiranya kami bersama-sama orang-orang yang telah menyaksikan.

وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾

(54) Dan mereka telah membuat tipudaya, tetapi Allahpun telah menipudaya pula, dan Allah adalah sepandai-pandai (pembalas) tipudaya.

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ
إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَجَاعِلُ
ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ يَوْمِ
ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ
فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

(55) (Ingatlah) tatkala Allah berkata: Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkat engkau kepadaKu, dan membersihkan engkau daripada orang-orang yang kafir, dan akan menjadikan orang-orang yang mengikut engkau lebih atas dari orang-orang yang kafir itu sampai hari kiamat. Maka kepada Akulah tempat kamu kembali, maka akan Aku putuskan nanti di antara kamu dari hal apa-apa yang telah kamu perselisihkan padanya itu.

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا
فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ
﴿٥٦﴾

(56) Maka adapun orang-orang yang kafir itu, maka akan Aku siksalah mereka dengan siksaan yang sangat di dunia dan di akhirat. Dan tidaklah ada bagi mereka orang-orang yang akan menolong.

(57) Dan adapun orang-orang yang beriman dan mengamalkan perbuatan-perbuatan yang shalih, maka akan Dia sempurnakan ganjaran-ganjaran mereka. Dan Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang aniaya.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٧﴾

(58) Demikianlah, telah Kami bacakan dia kepada engkau, sebahagian dari ayat-ayat dan peringatan yang amat bijaksana.

ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ ٱلْءَايَٰتِ وَٱلذِّكْرِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾

Kaum Isa Tidak Mau Percaya

"Maka tatkala telah terasa oleh Isa kekafiran mereka." (pangkal ayat 52). Segala seruannya dibantah dan ditolak, segala mu'jizat yang telah beliau perlihatkan hanya menambah keingkarah mereka belaka. *"Berkatakan dia: Siapakah yang akan menolongku pada Allah?"* Yaitu siapakah kiranya yang akan sudi menolong dan membelaku di dalam menegakkan Jalan Allah ini? *"Menjawablah Hawariyun: Kamilah penolong-penolong Allah!"* Artinya, kamilah yang akan berdiri di samping engkau, wahai Almasih, membela engkau di dalam menegakkan Jalan Allah itu. *"Kami percaya kepada Allah dan kami naik saksi bahwa kami ini adalah menyerahkan diri."* (ujung ayat 52).

Siapakah yang akan sudi berkorban, meninggalkan kepentingan lain untuk menegakkan kehendak Allah? Siapa yang sudi menderita karena menegakkan kebenaran? Kadang-kadang terpisah daripada keluarga yang dikasihi, kampung halaman dan kesukaan-kesukaan yang lain? Hawari telah menjawab bahwa mereka telah menyediakan diri untuk itu. Hawari ialah gelar kemuliaan yang diberikan kepada pemuda-pemuda yang telah menyediakan jiwa raga untuk membela Almasih karena kesucian ajarannya. Menurut cara sekarangnya ialah kader-kader pilihan yang telah tahan diterpa. Al-Quran tidak menjelaskan berapa bilangan mereka. Yang mengatakan bahwa bilangan mereka adalah 12 orang, 13 orang dengan Yudas yang mengkhianati beliau, lalu diganti dengan yang lain, adalah Injil-injil catatan orang Kristen. Hawari itu telah menyatakan Iman kepada Allah dan telah menyerahkan diri, dan taat kepada Isa, walaupun apa penderitaan yang akan mereka tanggungkan. Sebagaimana diketahui bagi penyerahan diri yang sungguh-sungguh itu tidak ada kata lain melainkan Islam dan orang-orangnya ialah Muslimin.

Pengakuan kesetiaan mereka itu mereka kuatkan lagi: *"Ya Tuhan kami! Kami telah percaya kepada apa yang Engkau turunkan."* (pangkal ayat 53). Kami telah percaya kepada wahyu-wahyu itu ataupun mu'jizat-mu'jizat itu. Satupun tidak ada yang kami bantah atau mungkiri lagi, *"Dan kamipun telah mengikut Rasul itu."* Yaitu Isa Almasih. Segala jejak-langkahnya telah kami ikuti, perintah Engkau yang disampaikannya telah kami junjung tinggi: *"Sebab itu tuliskanlah kiranya kami bersama-sama orang-orang yang telah menyaksikan."* (ujung ayat 53). Masukkanlah kami dalam daftar orang-orang yang setia kepada Engkau, ya Ilahi. Karena segenap kehidupan kami ini telah kami sediakan buat Engkau, untuk menegakkan jalan Engkau.

Demikianlah tiap-tiap Nabi mempunyai pembela, di samping orang-orang yang menolak dan menentang dia. Sebagai pada Nabi Muhammad s.a.w. dan para sahabat Muhajirin dan Ansar, bahkan ada yang bergelar Hawari pula, yaitu Zubair bin Awwam, termasuk dalam sepuluh sahabat yang istimewa, maka Nabi Isa Almasih mempunyai Hawari sebagai tersebut itu. Nabi Isa Almasih tidak sanggup menyusun kekuatan bersenjata sebagai Nabi Muhammad s.a.w., karena beliau menghadapi dua kekuatan, pertama pemerintahan yang dipegang oleh bangsa Romawi yang kuat di masa itu, kedua kaumnya sendiri Bani Israil, yang kadang-kadang lebih suka mengambil-ambil muka kepada penguasa bangsa Romawi itu daripada menerima seruan Isa. Di saat yang begitulah amat penting pengikut setia yang sudi mengorbankan segala-galanya, walau jiwa sekalipun.

"Dan mereka telah membuat tipudaya." (pangkal ayat 54). Yaitu kaum Nabi Isa a.s. yang tidak mau percaya kepada risalat beliau itu, kaum Bani Israil. Mereka telah mengatur siasat-siasat yang buruk hendak menyingkirkan Nabi Isa Almasih dari muka bumi, tegasnya hendak membunuh beliau. *"Tetapi Allahpun telah menipudaya pula."* Artinya tipudaya mereka yang busuk itu, hendak membunuh seorang Utusan Allah telah dibalas oleh Allah dengan tipudayaNya pula. Tipudaya si kafir dengan jalan yang jahat dan maksud yang jahat, sedang tipudaya Allah tidak lain daripada jalan yang baik dan maksud yang baik, sehingga Nabi Isa Almasih terlepaslah dari bahaya tipudaya mereka itu. Itu sebabnya maka tersebut di ujung ayat: *"Dan Allah adalah sepandai-pandai (pembalas) tipudaya."* (ujung ayat 54).

Kalau manusia yang mempunyai maksud buruk mengadakan tipudaya agar maksud buruknya itu tercapai, maka Tuhanpun lebih pandai mengadakan tipudaya dengan maksudNya yang baik, sehingga kalahlah maksud tipudaya mereka itu oleh tipudaya Tuhan. Dengan ini nyatalah kalau di dalam al-Quran tersebut Tuhan membalas tipudaya manusia yang salah, bukanlah berarti Tuhan mengadakan tipudaya yang buruk sebagai manusia yang bermaksud jahat itu.

Pada ayat selanjutnya diterangkan Tuhanlah bagaimana pandainya Dia menjawab tipudaya manusia yang jahat itu terhadap Nabi Isa Alahis-Salam, sehingga beliau terlepas dari bahaya maut yang telah mereka atur, yaitu supaya Nabi Isa hendaknya mati disalib.

"(Ingatlah) tatkala Allah berkata: Wahai Isa sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkat engkau kepadaKu dan membersihkan engkau daripada orang-orang yang kafir." (pangkal ayat 55). Artinya yang tepat dari ayat ini ialah bahwa maksud orang-orang kafir itu hendak menjadikan Isa Almasih mati dihukum bunuh, sebagai yang dikenal yaitu dipalangkan dengan kayu, tidaklah akan berhasil. Tetapi Nabi Isa Almasih akan wafat dengan sewajarnya dan sesudah beliau wafat, beliau akan diangkat Tuhan ke tempat yang mulia di sisiNya, dan bersihlah diri beliau daripada gangguan orang yang kafir-kafir itu.

Kata *Mutawaffika* telah kita artikan menurut logatnya yang terpakai arti asal itu diambillah arti *mematikan,* sehingga wafat berarti mati, mewafatkan ialah mematikan. Apatah lagi bertambah kuat arti wafat ialah mati, mewafatkan ialah mematikan itu karena banyaknya bertemu dalam al-Quran ayat-ayat, yang di sana disebutkan *tawaffa, tawaffahumul-malaikatu,* yang semuanya itu bukan menurut arti asal yaitu mengambil sempurna ambil, melainkan berarti *mati.* Sehingga sampai kepada pemakaian bahasa yang umum jarang sekali diartikan wafat dengan ambil, tetapi pada umumnya diartikan mati juga. Maka dari itu arti yang lebih dahulu dapat langsung difahamkan, apabila kita membaca ayat ini ialah; "Wahai Isa, Aku akan mematikan engkau dan mengangkat engkau kepadaKu dan membersihkan engkau daripada tipudaya orang yang kafir." Dia akan diangkat ke sisi Tuhan, ialah sebagai Nabi Idris yang diangkat derajatnya ke tempat yang tinggi, sebagai tersebut di dalam Surat Maryam (Surat 19 ayat 53). Sebagai juga orang yang mati syahid di dalam Surat ali Imran ini juga ayat 169, dikatakan bahwa dia tetap hidup.

Tetapi meskipun demikian arti ayat ini yang mula-mula masuk langsung ke dalam fikiran setelah membacanya, namun dalam penafsirannya telah terjadi perselisihan pendapat atau khilafiyah yang panjang di antara ahli-ahli tafsir. Satu Golongan besar ahli tafsir mengatakan bahwa arti ayat bukanlah sebagai yang mula-mula difahamkan itu. Tetapi *inni mutawaffika* artinya ialah *sesungguhnya Aku akan mengambil engkau,* jadi bukan berarti sesungguhnya Aku akan mematikan engkau. Tegasnya Nabi Isa Alaihis-Salam, tubuh dan rohnya dalam hidup-hidup diambil Tuhan dari alam ini *wa rafi'uka ilayya* dan mengangkat engkau kepadaKu, artinya sesudah beliau diambil dari dunia ini lalu diangkat ke langit hidup-hidup. Di langit itulah beliau sampai sekarang ini, dan di akhir zaman akan turun kembali ke dunia membunuh Dajjal.

Golongan ini menafsirkan demikian karena memang bertemu beberapa Hadis yang menerangkan bahwa di akhir zaman Nabi Isa akan turun ke dunia kembali. Malahan mereka mengeluarkan pendapat bahwasanya ulama-ulama sejak zaman dahulu telah *Ijma'* mengatakan bahwa Nabi Isa telah diangkat ke langit, dan kelak dekat-dekat akan kiamat dia akan turun ke dunia membunuh babi dan menghancurkan salib.

Dan alasan mereka pula, ketika Nabi Muhammad s.a.w. Mi'raj, beliau bertemu Nabi Isa bersama Nabi Yahya.

Tetapi oleh karena di dalam Agama Islam benar-benar ada kebebasan fikiran di dalam menafsirkan ayat-ayat Tuhan, meskipun yang menafsirkan

demikian itu golongan besar yang disebut dalam istilah berita dengan *jumhur,* (hanya sekali) dan ada yang mengatakan bahwa faham menafsirkan itu telah ijma', telah sama pendapat seluruh ulama, namun yang mengeluarkan pendapat berbeda sangat dengan tafsiran itu telah timbul pula.

Al-Alusi di dalam tafsirnya yang terkenal *Ruhul Ma'ani,* setelah memberikan keterangan beberapa pendapat tentang arti *mutawaffika,* akhirnya menyatakan pendapatnya sendiri bahwa artinya telah mematikan engkau, yaitu *menyempurnakan* ajal engkau (mustaufi ajalika) dan mematikan engkau menurut jalan biasa, tidak sampai dapat dikuasai oleh musuh yang hendak membunuh engkau.

Dan beliau menjelaskan lagi bahwa arti *warafi'uka ilayya,* dan mengangkat engkau kepadaKu, telah mengangkat derajat beliau, memuliakan beliau, mendudukkan beliau di tempat yang tinggi, yaitu Roh beliau sesudah mati. Bukan mengangkat badannya. Lalu al-Alusi mengemukakan beberapa kata *Rafa'a* yang berarti *angkat* itu terdapat pula dalam beberapa ayat dalam al-Quran yang tiada lain artinya daripada mengangkat kemuliaan rohani sesudah meninggal.

Syaikh Muhammad Abduh menerangkan tentang tafsir ayat ini demikian: Ulama di dalam menafsirkan ayat ini menempuh dua jalan. Yang Pertama dan yang masyhur ialah bahwa dia diangkat Allah dengan tubuhnya dalam keadaan hidup, dan nanti dia akan turun kembali di akhir zaman dan menghukum di antara manusia dengan syariat kita. Dan kata beliau seterusnya;..... "Dan jalan penafsiran yang kedua ialah memahamkan ayat menurut asli yang tertulis, mengambil arti *tawaffa* dengan maknanya yang nyata, yaitu mati seperti biasa, dan *rafa'a* (angkat), ialah rohnya diangkat sesudah beliau mati....."

Dan kata beliau pula: "Golongan yang mengambil tafsir cara yang kedua ini terhadap Hadis-hadis yang menyatakan Nabi Isa telah naik ke langit dan akan turun kembali, mereka mengeluarkan dua kesimpulan (Takhrij). Kesimpulan pertama; Hadis-hadis itu ialah Hadis-hadis Ahad yang bersangkutpaut dengan soal I'tikad (kepercayaan) sedang soal-soal yang bersangkut dengan kepercayaan tidaklah dapat diambil kalau tidak Qath'i (tegas). Padahal dalam perkara ini tidak ada samasekali Hadis yang mutawatir." Kemudian beliau terangkan pula Takhrij (kesimpulan) golongan kedua ini tentang Nuzul Isa (akan turun Nabi Isa di akhir zaman) itu. Menurut golongan ini kata beliau turunnya Isa bukanlah turun tubuhnya, tetapi akan datang masanya pengajaran Isa yang asli, bahwa intisari pelajaran beliau yang penuh rahmat, cinta dan damai dan mengambil maksud pokok dari syariat, bukan hanya semata-mata memang kulit, yang sangat beliau cela pada perbuatan kaum Yahudi seketika beliau datang dahulu, akan bangkit kembali." Demikianlah keterangan Syaikh Muhammad Abduh.*

Sayid Rasyid Ridha pernah menjawab pertanyaan dari Tunisia. Bunyi pertanyaan; "Bagaimana keadaan Nabi Isa sekarang? Di mana tubuh dan nyawanya? Bagaimana pendapat tuan tentang ayat *inni mutawaffika wa rafi'uka?* Kalau memang dia sekarang masih hidup, sebagai di dunia ini, dari

---

* Tafsir al-Mannar, jilid III, 317, cet. ke 3.

mana dia mendapat makanan yang amat diperlukan bagi tubuh jasmani-haiwani itu? Sebagaimana yang telah menjadi Sunnatullah atas makhlukNya?"

Sayid Rasyid Ridha, sesudah menguraikan pendapat-pendapat ahli tafsir tentang ayat yang ditanyakan ini, mengambil kesimpulan; "Jumlah kata, tidaklah ada nash yang sharih (tegas) di dalam al-Quran bahwa Nabi Isa telah diangkat dengan tubuh dan nyawa ke langit dan hidup di sana seperti di dunia ini, sehingga perlu menurut Sunnatullah tentang makan dan minum, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang makan beliau sehari-hari. Dan tidak pula ada nash yang sharih menyatakan beliau akan turun dari langit. Itu hanyalah akidah dari kebanyakan orang Nasrani, sedang mereka itu telah berusaha sejak lahirnya Islam menyebarkan kepercayaan ini dalam kalangan kaum Muslimin." Lalu beliau teruskan lagi; "Masalah ini adalah masalah khilafiyah sampaipun tentang masih diangkat ke langit dengan Roh dan badannya itu."*

Dan berkata pula Syaikh Mustafa al-Maraghi, Syaikh Jami' Al-Azhar yang terkenal sebelum Perang Dunia ke2, menjawab pertanyaan orang tentang ayat ini: "Tidak ada dalam al-Quran suatu nash yang sharih dan putus tentang Isa a.s. diangkat ke langit dengan tubuh dan nyawanya itu, dan bahwa dia sampai sekarang masih hidup, dengan tubuh nyawanya. Adapun Sabda Tuhan mengatakan: "Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkat engkau kepadaKu dan membersihkan engkau daripada orang-orang yang kafir itu!" Jelaslah bahwa Allah mewafatkannya dan mematikannya dan mengangkatnya, zahirlah (nyata) dengan diangkatnya sesudah wafat itu, yaitu diangkat derajatnya di sisi Allah, sebagaimana Idris a.s. dikatakan Tuhan; "Dan Kami angkatkan dia ke tempat yang tinggi." Dan inipun jelas pula, yang jadi pendapat setengah ulama-ulama Muslimin, bahwa beliau diwafatkan Allah, wafat yang biasa, kemudian diangkatkan derajatnya. Maka diapun hiduplah dalam kehidupan-rohani, sebagaimana hidupnya orang-orang yang mati syahid dan kehidupan Nabi-nabi yang lain juga.

Tetapi Jumhur Ulama menafsirkan bahwa beliau diangkat Allah dengan tubuh dan nyawanya, sehingga dia sekarang ini hidup dengan tubuh dan nyawa, karena berpegang kepada Hadis yang memperkatakan ini, lalu mereka tafsirkan al-Quran disejalankan dengan maksud Hadis-hadis itu.

Lalu kata beliau: "Tetapi Hadis-hadis ini tidaklah sampai kepada derajat Hadis-hadis yang mutawatir, yang wajib diterima sebagai akidah. Sebab akidah tidaklah wajib melainkan dengan nash al-Quran dan Hadis-hadis yang mutawatir. Oleh karena itu maka tidaklah wajib seorang Muslim beri'tikad bahwa Isa Almasih hidup sekarang dengan tubuh dan nyawanya, dan orang yang menjalani akidah itu tidaklah kafir dari Syariat Islam."

Berkata pula Syaikh Mahmoud Syaltout, Syaikh Jami' Al-Azhar (meninggal tahun 1963), tentang Hadis-hadis bahwa Nabi Isa akan turun — Demikian kata beliau: "Riwayat-riwayat itu adalah kacau-balau, berlain-lain saja lafaznya dan maknanya yang tidak dapat dipertemukan. Kekacau-balauan ini dijelaskan benar-benar oleh Ulama Hadis. Dan di atas dari itu semua, yang membawa

---

* Ini dapat kita baca dalam majalah al-Mannar, Juzu' 10, hal 28.

riwayat ini ialah Wahab bin Munabbih dan Ka'ab al-Ahbar, keduanya itu ialah ahlul-kitab yang kemudian memeluk Islam, dan sudahlah dikenal derajat keduanya dalam penilaian ahli-ahli Jarh dan Ta'dil (ahli penyelidik nilai Hadis).

Meskipun Hadis yang dirawikan Abu Hurairah tentang Nabi Isa akan turun ada pula, apabila Hadis itu shahih, namun dia adalah Hadis Ahad. Dan Ulama telah Ijma' bahwasanya Hadis Ahad tidak berfaedah untuk dijadikan dasar akidah dan tidak sah dipegang dalam urusan-urusan yang ghaib.

Tentang Nabi Muhammad s.a.w. bertemu Nabi Isa dan Yahya ketika Mi'raj, bukanlah alasan yang kuat buat membuktikan bahwa Isa a.s. hidup di langit, tetapi itu hanyalah pertemuan kerohanian belaka, bukan pertemuan tubuh. Keterangan tentang ini dapat dilihat dalam kitab *Fathul-Bari* dan *Zadul Ma'ad.*

Akhirnya Syaikh Syaltout menutup fatwanya demikian:

1. Tidak ada dalam al-Quran yang mulia dan tidak pula dalam Sunnah yang suci suatu alasan yang jitu, yang baik untuk dijadikan dasar akidah, yang dapat menimbulkan ketenteraman dalam hati bahwasanya Isa diangkat ke langit dengan tubuhnya, dan sampai sekarang dia masih hidup di langit dan bahwa dia akan turun ke bumi di akhir zaman.
2. Kesimpulan yang diperdapat daripada ayat yang berkenaan dengan soal ini ialah bahwa Allah menjanjikan kepada Isa bahwa Dia akan mewafatkannya menurut ajalnya, dan mengangkatnya kepadaNya dan memelihara daripada tipudaya orang yang kafir, dan bahwa janji Tuhan ini memang telah terjadi, maka tidaklah dia mati dibunuh oleh musuh-musuhnya dan tidaklah dia disalibkan, tetapi disempurnakan Allah ajalnya dan diangkat derajatnya.
3. Barangsiapa yang tidak percaya bahwa Isa telah diangkat dengan tubuhnya ke langit dan bahwa dia mengengkari dalil yang qath'i (jelas dan nyata), maka tidaklah dia keluar dari Islam dan Iman, dan tidaklah boleh dia dihukum murtad, bahkan dia Muslim dan Mu'min, disembahyangkan sebagai menyembahyangkan orang beriman yang lain, dikuburkan di pekuburan orang mu'min, dan tidak rusak imannya di sisi Allah. Dan Allah terhadap hambaNya adalah Maha Tahu, lagi memandang.

Sekian kita salinkan pendapat Syaikh Syaltout dalam kitab *al-Fatawa* beliau (cetakan Al-Azhar tahun 1959).

Adapun ulama Indonesia yang menganut faham seperti demikian dan menyatakan pula faham itu dengan karangan ialah guru dan ayah hamba Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah di dalam bukunya *al-Qaulush-Shahih,* pada tahun 1924. Beliaupun menyatakan faham beliau bahwa Nabi Isa meninggal dunia menurut ajalnya dan diangkat derajat beliau di sisi Allah, jadi bukan tubuhnya yang dibawa ke langit.

Demikianlah, oleh karena al-Quran selalu terbuka buat difahamkan, meskipun golongan yang menafsirkan ayat ini bahwa Nabi Isa diangkat dengan tubuhnya ke langit disebutkan jumhur, tidaklah tertutup pintu buat menilai pokok pendirian orang yang menafsirkan ayat menurut lahirnya itu, sehingga

mungkin di satu waktu, tafsiran jumhur itu hanyalah sebagai catatan saja, bahwa pernah banyak orang menafsirkan demikian, tetapi tafsir yang kedua diterima oleh pendapat umum.

Kaum Ahmadiyah untuk menguatkan pendiriannya bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi, dan dialah Nabi Isa Almasih yang dijanjikan akan turun di akhir zaman itu, maka merekapun menguatkan pendapat bahwa Nabi Isa telah mati. Mereka mau berdebat bertukar fikiran berhari-hari bermalam-malam untuk mempertahankan pendirian bahwa Nabi Isa Almasih telah mati dan bukanlah diangkat ke langit dengan tubuhnya dan nyawanya. Maka jika ada orang yang berpendapat bahwa Nabi Isa Almasih telah mati, bukan tubuh dan nyawanya yang diangkat ke langit, bukanlah berarti bahwa orang itu telah menganut faham Ahmadiyah. Syaikh Muhammad Abduh, Sayid Rasyid Ridha, Syaikh Muhammad Mustafa al-Maraghi dan Syaikh Mahmud Syaltout dan guru serta ayah saya Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah bukanlah orang Ahmadiyah, malahan mereka itu menolak keras akidah Ahmadiyah yang *mematikan* Almasih untuk melapangkan jalan bagi *menghidupkan* Mirza Ghulam Ahmad buat menggantikan tempat Nabi Isa menjadi Almasih.

Kemudian datanglah lanjutan ayat: *"Dan akan menjadikan orang-orang yang mengikut engkau lebih atas dari orang-orang yang kafir itu sampai hari kiamat."* Artinya, bahwasanya orang-orang yang teguh memegang ajaran Nabi Isa Almasih yang asli, yaitu tauhid, akan tetap lebih atas karena kebenarannya tidak dapat dijatuhkan, dan kepercayaan-kepercayaan yang kuat itu kian lama kian hilang pasarannya dari muka bumi. Pengetahuan manusia akan bertambah maju. Kemajuan pengetahuan akhir-kelaknya tidaklah akan sampai kepada mengatakan bahwa Allah itu bertiga dalam satu dan satu dalam tiga. Bertambah orang menyelidiki kebenaran dan suka membebaskan dirinya dari paksaan taqlid kepada pemimpin agama dan pendeta, bertambahlah akan nampak kemenangan orang-orang yang benar-benar mencari kebenaran dalam dunia ini. Sebab Allah itu sendiri adalah kebenaran: AL-HAQ. *"Maka kepada Akulah tempat kamu kembali."* Artinya, meskipun betapa perselisihan dan pertengkaran, yang satu mengatakan dia saja yang benar dan yang lain tidak mau menerima jika dikatakan salah, namun keputusan terakhir adalah semata pada Tuhan, dan kita semuanya akan kembali kepadaNya, untuk mempertanggungjawabkan segala keyakinan dan anutan kita pada masa hidup di dunia yang fana ini: *"Maka akan Aku putuskan nanti antara kamu, dari hal apa-apa yang telah kamu perselisihkan padanya itu."* (ujung ayat 55).

Ujung ayat ini sangatlah dalam artinya bagi mendidik kita di dalam menempuh pergolakan hidup. Adalah satu kenyataan bahwa kita telah terdiri dari berbagai golongan. Kadang-kadang kita bertengkar dan bertukar fikiran, kadang-kadang berebut pasaran dan pengaruh. Sehingga lantaran bertengkar kadang-kadang kita lupa akan kewajiban kita yang sebenarnya, yaitu mengabdikan diri kepada Tuhan. Lupa bahwa hidup di dunia fana yang pendek ini hendaklah diisi dengan amal yang baik, jasa yang berguna, ilmu yang berfaedah. Ujung ayat memberi ingat, janganlah terlalu banyak berselisih di antara kamu. Kalau kamu merasa bahwa agamamulah atau ajaran kamulah yang paling

benar, cobalah kerjakan dan amalkan dengan baik. Kalau waktu hanya kamu habiskan dengan bertengkar, niscaya amalan akan terbengkalai dan umurmu habis percuma, sedang yang kamu banggakan dengan mulutmu tidak membekas dalam amalmu. Di muka Allah nanti, di hadapan Qadhi Yang Maha Adil, segala yang kamu perselisihkan akan diselesaikan sendiri oleh Allah.

"Maka adapun orang-orang yang kafir itu, maka akan Aku siksalah mereka dengan siksaan yang sangat di dunia dan di akhirat." (pangkal ayat 56).

Di dalam ayat ini nampak bahwasanya ajaran agama bukanlah semata-mata untuk keselamatan akhirat saja. Bahkan terlebih dahulu siksaan dunia akan dirasainya. Di dalam Ilmu Akhlak diterangkan betapa hidup yang lurus di dunia ini, dengan kebersihan akhlak, moral dan mental. Tanggungjawab kepada Allah dan tanggungjawab kepada sesama manusia. Kufur, tidak mau percaya kepada Allah sebagai unit, sebagai pusat dan pokok pangkal tempat bertolak di dalam hidup, akan menyebabkan hidup itu sendiri penuh dengan siksaan. Kekayaan, pangkat dan jabatan yang tinggi, hartabenda yang melimpah-limpah dan kekuasaan yang dirasai tidak berbatas, tidaklah akan dapat menolong menyelubungi siksaan batin karena tadinya memilih jalan yang sesat.

Di ayat ini terlebih dahulu diterangkan betapa hebatnya siksaan dunia, baik mengenai diri peribadi atau mengenai kelompok masyarakat. Meskipun yang mula-mula diceritakan ialah kejahatan orang Yahudi yang hendak membunuh Nabi Isa Almasih, dan mereka digagalkan oleh Tuhan, namun dia tidak menjadi pedoman bagi seluruh manusia, bahwasanya menolak kebenaran Allah adalah siksaan, baik siksaan ketika hidup di dunia, ataupun siksaan sesudah mati dalam akhirat. *"Dan tidaklah ada bagi mereka orang-orang yang akan menolong."* (ujung ayat 56).

Cobalah kita fikirkan baik-baik, siapakah yang akan dapat menolong kita kalau sekiranya kita sendiri yang dari semula telah memilih jalan salah? Kita telah menentang AL-HAQ (kebenaran), sedang kebenaran itu hanya satu, ALLAH itu sendiri bernama *Kebenaran.* Maka siapakah orang lain yang akan sudi menolong kita di dalam menempuh jalan yang di luar kebenaran itu? Padahal kebenaran itu hanya satu? Maka orang kufur menolak kebenaran, akan sepilah jiwanya sendirian dan tidak akan ada orang yang membela dia. Siapa yang akan tampil ke muka membela orang yang salah? Apatah lagi di akhirat kelak, di tempat yang segala sesuatu terpulang kepada Allah.

"Dan adapun orang-orang yang beriman dan mengamalkan perbuatan-perbuatan yang shalih, maka akan Dia sempurnakan ganjaran-ganjaran mereka." (pangkal ayat 57).

Kalau pada ayat yang terdahulu dikatakan bahwa orang yang menolak ajaran Allah akan mendapat siksaan di dunia dan di akhirat, maka orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang shalihpun akan diberi Allah ganjaran dengan sempurna, sejak dari dunia sampai ke akhirat. Bila iman telah tumbuh di dalam jiwa, belumlah mereka akan puas kalau itu belum dibuktikan

dengan amal. Bilamana satu amal sudah selesai dengan baik, sebab kewajiban yang timbul dari dalam seruan batin telah dilaksanakan. Amal usaha yang banyak memberikan kepuasan di dalam diri sendiri, sebab hidup telah bernilai. Dan kelak di akhirat akan mendapat bahagia lipatganda lagi.

Inilah didikan kepada manusia seterusnya, selama alam ini masih terkembang dan selama manusia masih di dalamnya, yaitu supaya manusia lebih banyak menuruti suara hati-nuraninya. Jangan memperturutkan hawanafsu. Kalau di zaman dahulunya jangan membunuh Nabi-nabi dan jangan menganiaya, baik aniaya terhadap orang lain ataupun terhadap diri sendiri. *"Dan Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang aniaya."* (ujung ayat 57).

Sebesar-besar aniaya ialah mendustai diri sendiri. Beriman dan beramal shalih sebanyak-banyaknya adalah suatu dari hati-nurani. Hawanafsu manusia menyebabkan suara hati suci-murni itu mereka bantah atau mereka tekankan saja. Lalu mereka menempuh jalan yang salah, susahlah membebaskan diri daripada pengaruhnya. Di situlah timbul aniaya kepada diri sendiri. Di sini Tuhan memperingatkan bahwa Dia tidak suka kepada orang-orang yang aniaya. Ayat ini menjelaskan bahwa kalau kita menganiaya diri, adalah itu di luar kesukaan Allah. Melainkan pilihan kita sendiri. Kalau Tuhan telah menyatakan tidak menyukainya, tandanya kita dilarang mendekat kepada sikap aniaya. Sebab itu tidaklah layak kita berkata bahwa saya ini menjadi orang yang aniaya, karena takdir Tuhan. Mengapa Tuhan akan mentakdirkan perkara yang dilarangNya? Sebab itu kita sendirilah yang hendaknya berusaha menjauhi aniaya.

"Demikianlah telah Kami bacakan dia kepada engkau." (pangkal ayat 58). Yaitu telah diceritakan betapa Bani Israil, tegasnya Yahudi mencoba segala tipudaya mereka hendak menjerumuskan Isa Almasih ke dalam lembah kesengsaraan, bahkan hendak membunuhnya sekali, karena mereka telah kafir tidak mau menerima Risalat Nabi Isa. Maksud mereka hendak menghinakan beliau tidak tercapai; bahkan Almasih bertambah dimuliakan Tuhan. Mereka hendak membunuh beliau, namun Allah memeliharanya. Dan si penolak kebenaran itu, tidaklah berdaya dalam usahanya, melainkan mendapat kegagalan total. Yang dikisahkan Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w. ini adalah: *"Sebahagian dari ayat-ayat dan peringatan yang amat bijaksana."* (ujung ayat 58).

Dijelaskan di ujung ayat ini bahwasanya kisah kemuliaan Nabi Isa ini barulah sebahagian kecil saja daripada ayat-ayat Allah, yaitu tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Isinyapun ialah satu peringatan bahwasanya kecurangan pasti gagal dan seorang yang dimuliakan oleh Allah, tidak ada makhluk yang sanggup menghinakannya. Lalu ditekankan di ujung ayat tentang hal bijaksana. Yaitu, kalau kita pelajari dari hanya sebahagian ayat yang dikisahkan Tuhan ini dan kita bandingkan pula kepada kejadian-kejadian yang lain, akan selalu kelihatan betapa kebijaksanaan Ilahi di dalam mengatur siasatNya. Dan semuanya ini telah disampaikan Tuhan dengan amat halus dan penuh hikmat kebijaksanaan, sehingga terbuka pulalah jalan seluas-luasnya

bagi barangsiapa yang hendak menyelidiki jalan sejarah hidup manusia dalam alam dunia ini.

(59) Sesungguhnya perbandingan Isa di sisi Allah, adalah seumpama Adam jua. DijadikanNya dia dari tanah, kemudian Dia berkata: "Jadilah!" maka diapun jadi.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

(60) Kebenaran adalah dari Tuhan engkau, maka janganlah engkau termasuk orang yang ragu-ragu.

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾

(61) Maka barangsiapa yang membantah engkau dari hal itu, sesudah datang kepada engkau pengetahuan, maka katakanlah: Marilah kemari! Kita ajak anak-anak kami dan anak-anak kamu dan isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, dan diri-diri kami dan diri-diri kamu, kemudian itu kita adakan mubahalah, dan kita jadikan kiranya laknat Allah atas orang-orang yang berdusta.

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

(62) Sesungguhnya ini adalah suatu kisah yang benar, dan tidaklah ada dari satu Tuhanpun selain Allah, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Gagah, lagi Bijaksana.

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

(63) Maka jika mereka berpaling, sesungguhnya Allah Maha Tahu siapa orang-orang yang merusak.

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٣﴾

Setelah Tuhan pada ayat-ayat yang terdahulu menerangkan bahwasanya Maryam mengandung Isa adalah atas kehendak langsung Tuhan, dengan mengutus Malaikat, yang disebut juga *Roh Kami* menjelma sebagai manusia

(Surat Maryam), dan akhirnya Tuhan menerangkan bahwa Isa itu meninggal menurut ajal biasa, bukan karena tipu jahat orang-orang kafir, maka sekarang datanglah sabda Tuhan.

"Sesungguhnya perbandingan Isa di sisi Allah seumpama Adam jua. DijadikanNya dia dari tanah, kemudian Dia berkata: "Jadilah!" maka diapun jadi." (ayat 59). Ayat ini membantah kedua pihak. Pertama yang tidak percaya samasekali bahwa Isa lahir tidak dengan perantaraan bapa, sehingga menuduh yang tidak-tidak, yaitu orang Yahudi. Padahal merekapun percaya bahwa Adam dijadikan dari tanah, tidak dengan bapa dan tidak dengan ibu. Orang zaman sekarang yang terlalu terpesona oleh teori Darwin, yang tidak mengakui manusia Adam sebagai manusia pertamapun boleh memahamkan. Taruhlah manusia pertama tidak bernama atau tidak Adam yang itu, yang mereka sendiripun tidak tahu siapa namanya, merekapun boleh pula memikirkan bahwa manusia yang pertama, sebelum nama jantan dan nama betina, tidak lain pasti dari tanah terjadinya. Terhadap kepada Yahudi ini, dengan ayat ini mereka disadarkan bahwa cara penolakan itu tidaklah jujur. Mengapa mereka percaya bahwa Adam langsung dicipta Tuhan dari tanah, sedang terhadap Isa tidak? Padahal kejadian Isa ini separuh ganjilnya dari kejadian Adam. Sebab Isa masih ada ibunya?

Yang kedua ialah penyadaran bagi orang yang oleh karena Isa tercipta dengan perantaraan *Roh Allah*, yaitu kalamNya yang menjelma menyerupai diri sebagai manusia, sebab itulah mereka tuhankan dia. Maka kalau karena kejadian yang luarbiasa itu dia dituhankan, niscaya Adamlah yang terlebih dahulu mesti dituhankan.

Orang Nasranipun mencari jalan lain buat mempertahankan pendirian mereka. Kata mereka Adam itu telah berdosa dan mewariskan dosanya kepada manusia, karena dia telah memakan buah yang terlarang. Untuk menolak penuhanan Adam itu, mereka mempertahankan suatu kepercayaan yang berbeda dengan ajaran agama mereka sendiri, yaitu ajaran cinta. Bagaimana Allah yang disebut penuh cinta, tidak ada cintaNya sedikit juga kepada Adam dan Hawa dan keturunannya yang datang sebelum Isa, jarak beribu-ribu tahun dikutuk oleh murka Tuhan oleh karena hanya makan buah yang terlarang? Padahal Adam sendiri menyesal atas perbuatannya itu? Demikian murka Allah kepadanya, baru sekian ribu tahun kemudian Dia memperlihatkan cintaNya dengan mengirim Isa, atau Allah menjelma, jadi Isa, buat menebus segala dosa itu?

Ayat ini membantah kepercayaan yang ganjil itu. Lalu dijelaskan bahwa Allah Yang Maha Kuasa telah menciptakan Adam dari tanah, tidak dengan memakai bapa dan memakai ibu. Allah berkata: "Jadilah engkau!" Maka diapun jadilah. Sekali lagi Allah menunjukkan KuasaNya pula, diciptakanNya Isa dengan ibu saja, tidak dengan memakai bapa. Dia bersabda: "Jadilah engkau!" Maka diapun jadi. Dan datanglah Adam ke dunia bukanlah mempusakakan dosa. Dan lahirnya Isa bukan pula penebus dosa, melainkan, se-

bagai Rasul-rasul Allah yang lain juga, diutus buat membimbing manusia menuju jalan yang digariskan Tuhan.

"Kebenaran adalah dari Tuhan engkau, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang ragu-ragu." (ayat 60).

Baik kejadian Adam, ataupun kejadian Isa, ataupun kejadian segala makhluk ini, semuanya adalah kebenaran Tuhan yang berbuat sekehendakNya. Tidak usah diragukan lagi, dan tidak usah pula dibalikkan perhatian kepada yang terjadi, melainkan bulatkanlah kepada yang menjadikan. Dan di luar dari yang kita ketahui ini, banyak lagi hal ganjil yang lain, yang ajaib, semuanya atas kehendak Allah. Bahkan hal-hal yang kita lihat tiap hari inipun banyak yang ganjil. Cuma tidak ganjil lagi, karena tidak kita perhatikan, karena bertemu tiap hari.

Kejadian Adam adalah suatu yang ganjil, langsung dari tanah tidak ada bapa dan ibu. Kejadian Isapun ganjil, hanya ibu saja, bapa tidak ada. Tumbuhnya kelapapun ganjil; suatu zat lunak di dalam tempurung yang amat keras laksana batu, dibungkus oleh sabut tebal. Isi yang amat lunak itu menembus tempurung yang keras dan memecah meremukkannya, menyeruak bungkusan sabut yang tebal tadi, lalu naik berangsur-angsur menjadi pohon dan menghasilkan buah kelapa. Itupun amat ganjil. Cuma oleh karena selalu ada di hadapan kita, kuranglah perhatian kita atas keajaiban Maha Pencipta yang menumbuhkan.

Mubahalah

"Maka barangsiapa yang membantah engkau dari hal itu." (pangkal ayat 61). Yaitu bahwa mereka tidak mau percaya apa yang engkau katakan itu, padahal sudah nyata pendirian yang mereka pertahankan itu ialah salah. *"Sesudah datang kepada engkau pengetahuan,"* yaitu keterangan yang demikian jelas yang diberikan Allah kepada engkau yang disampaikan dengan wahyu. *"Maka katakanlah: Marilah kemari! Kita ajak anak-anak kami dan anak-anak kamu, dan isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, dan diri-diri kami dan diri-diri kamu, kemudian itu kita adakan mubahalah dan kita jadikan kiranya laknat Allah atas orang-orang yang berdusta."* (ujung ayat 61).

Mubahalah ialah bersumpah yang berat, yang di dalam bersumpah itu dihadirkan anak dan isteri dari kedua pihak yang bersangkutan, lalu diadakan persumpahan di dalam mempertahankan keyakinan masing-masing. Menilai kebenaran pendirian kedua belah pihak. Kalau ternyata kedua belah pihak berkeras kepala, tidak ada yang mau bertolak-angsur, biarlah Allah Ta'ala menurunkan kutuk laknatNya kepada barangsiapa yang masih saja bertahan pada pendirian yang salah.

Inilah ajakan Rasulullah s.a.w. sendiri kepada utusan-utusan Najran yang mempertahankan bahwa Isa Almasih adalah Putera Allah. Kalau pihak kamu

masih bertahan pada kepercayaan yang kamu sangka benar itu dan kamipun bertahan pula, padahal alasan sudah sama-sama dikemukakan mari kita bermubahalah, bersumpah berat. Panggil ahli keluarga kita kedua belah pihak, sama-sama menghadiri sumpah itu. Kalau kami di pihak yang salah, kami bersedia menerima kutuk Tuhan. Dan kamupun hendaklah bersedia pula, kalau kamu berpendirian bahwa pihak kamulah yang benar.

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, dua orang Kristen, yang satu bernama Sayid dan yang seorang lagi bernama Aqib menghujjah Nabi s.a.w. dalam kepercayaan itu. Setelah diusulkan muhabalah, merekapun mundur, tidak berani. Sebab di dalam hati mereka memang sudah ada perasaan, bahwa jika benar orang ini Rasul Allah, kitalah yang akan ditimpa balabencana karena kekerasan kepala kita.

Menurut riwayat dari al-Hakim dan Ibnu Mardawaihi dan Abu Na'im, yang diterima dari sahabat Jabir bin Abdullah. Jabir ini menceriterakan: "Aqib dan Sayid datang kepada Rasulullah s.a.w., lalu Rasulullah s.a.w. mengajak keduanya masuk Islam. Keduanya menjawab: "Kami telah Islam, ya Muhammad!" Lalu Rasulullah s.a.w. menjawab pula: "Kamu keduanya berdusta! Kalau kamu tidak keberatan aku dapat menerka mengapa kalian tidak suka memeluk Islam!" Lalu keduanya menjawab: "Cobalah terangkan apa sebabnya!" Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Kalian masih cinta kepada kayu-palang (salib) dan minuman keras dan makan daging babi." Lalu mereka diajak oleh Rasulullah mengadakan mubahalah, merekapun menerima ajakan itu, dan berjanji besok paginya. Keesokan harinya Nabi Muhammad s.a.w. sudah bersedia, dan diutuslah orang menjemput mereka, tetapi mereka tidak mau."

Orang mazhab Syi'ah mengatakan bahwasanya keluarga beliau yang beliau bawa menghadapi mubahalah itu ialah Hasan dan Husin sebagai anak, Fathimah sebagai isteri-isteri dan Ali sebagai diri beliau. Tetapi penafsiran dari kaum Syi'ah ini dipandang lemah; sebab dari semenjak zaman dahulu suatu cela yang besar membahasakan anak perempuan sebagai isteri-isteri yang disebutkan di dalam ayat *Nisaa-ana.* Dan lagi mengapa hanya Fathimah saja, padahal anak perempuan beliau yang lainpun ada?

Di dalam riwayat yang lain lagi dari Ibnu 'Asakir, yang dia terima dari Ja'far bin Muhammad, dan dia menerima pula dari ayahnya, bahwa setelah ayat mubahalah ini turun, Rasulullah s.a.w. memanggil Abu Bakar bersama anak-anaknya. Tetapi pihak lawan tidak bersedia menghadapi mubahalah yang ngeri itu. Riwayat yang kedua ini lebih masuk ke dalam akal kita, jika kita fikirkan bahwa Islam bukanlah kepunyaan keluarga Rasulullah, dan di dalam perjuangan Islam, sejarah sudah mengatakan bahwa Ali adalah orang yang keempat dan Abu Bakar orang yang pertama sesudah Rasulullah s.a.w.

Tetapi setengah ahli tafsir lagi mengambil kesimpulan bahwa persediaan mubahalah itu tidak terjadi. Baik menurut riwayat kaum Syi'ah yang pertama tadi, atau menurut pegangan ahli sunnah yang kedua. Karena pihak Nasrani dari bermula sudah tidak mau.

Kata penafsiran itu, ayat mubahalah adalah pembuktian antara yakin dan teguhnya orang Islam pada iman dan kepercayaannya. Keyakinan Tauhid

adalah pegangan seluruh keluarga. Baik diri sendiri, ataupun anak-anak dan isteri, bersedia menghadapi apa sajapun, suka atau duka, hidup ataupun mati di dalam mempertahankan keyakinan. Sebab keyakinan itu bukanlah semata-mata ajaran pusaka, tetapi dianut dengan disadari. Sehingga apabila sudah timbul keyakinan atas benarnya apa yang diperjuangkan, orang tidak gamang dan gentar menghadapi segala ancaman. Matipun mau. Dan kalau diminta mubahalah yang bersedia menerima kutuk laknat Allah kalau pendirian salah, merekapun bersedia menghadapi karena yakin bahwa mereka tidak akan kena kutuk. Sebab pendirian mereka benar.

Dan keyakinan ini sekali-kali bukan membabi-buta, sebab di pangkal ayat sudah dijelaskan, yaitu "sesudah datang kepada engkau pengetahuan." Keyakinan timbul karena sudah dituntun oleh wahyu Ilahi. Keyakinan itu menjadi pegangan ummat Muhammad seluruhnya, laki-laki dan perempuan, orang dewasa dan kanak-kanak. Bukankah kalau keyakinan sudah ada, ketakutan kepada maut tidak ada lagi?

Dari kalimat *isteri-isteri* kami, Sayid Rasyid Ridha di dalam tafsir *al-Manar* mengambil suatu inti tentang betapa pentingnya kedudukan perempuan di dalam Islam.

Cobalah fikirkan dan bayangkan betapa kalau sekiranya mubahalah itu terjadi menurut asli ayat. Rasulullah s.a.w. membawa seluruh isteri-isteri beliau dan anak-anaknya, yaitu cucu beliau Hasan dan Husin (karena di dalam adat Arab, cucupun disebut anak. Pula karena beliau tidak ada mempunyai anak laki-laki). Termasuk Abu Bakar dengan anak isterinya, Ali dengan anak isterinya pula. Alangkah ramainya; dan sudah nyata bahwa orang perempuan akan lebih banyak dari laki-laki, yang turut mempertaruhkan jiwa raga mereka di dalam mempertahankan keimanan. — Kata Sayid Rasyid Ridha selanjutnya, alangkah berbedanya maksud yang terkandung dalam ayat ini dengan masyarakat kaum Muslimin sekarang, yang kaum perempuan tidak dibawa ikut serta di dalam pekerjaan penting dan mereka hanya menjadi tukang menyusukan anak, tukang memasak di dapur dan bersolek dan berhias, dihambat dengan bermacam-macam hambatan dan dihalangi dengan berbagai macam halangan. Padahal di zaman Rasulullah s.a.w. merekapun ikut berperang, mengerjakan tugas yang sesuai dengan kemampuannya.

Syukurlah buah fikiran Sayid Rasyid Ridha ini telah dijalankan oleh ulama-ulama Indonesia daripada di tanah Arab yang dikeluhkan oleh Sayid Rasyid Ridha itu. Kiyai H.A. Dahlan sebagai pembaca tafsir Sayid Rasyid Ridha, di dalam tahun 1912, telah mengajak kaum perempuan turut bergerak dalam lapangan agama, dipelopori oleh isteri beliau dan anak perempuan beliau sendiri, sehingga di Indonesia telah lebih 50 tahun, telah ada perempuan yang turut aktif melakukan kewajiban menggerakkan agama, di samping menerima haknya yang wajar. Dan di tahun 1957 Al-Azhar telah mengundang Guru Besar Hajjah Rahmah El-Yunusiah datang ke Mesir buat memberikan pengetahuan dan pengalamannya bagaimana memberikan didikan agama kepada perempuan. Rahmah El-Yunusiah telah bergerak sejak masih gadis remaja, di tahun

1918, di bawah pimpinan abangnya Zainuddin Labay El-Yunusiah dan Gurunya Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah.

Adapun di tempat lain, baik di Indonesia atau di luar Indonesia yang telah dimasuki pengaruh Barat, kaum perempuan karena *memberontak* kepada kungkungan adat kolot, bukan dilahirkan ke dalam faham pandangan agama, tetapi menuntut kebebasan secara Barat.

Lantaran itu patutlah diingat bahwasanya kita kaum Muslimin menerima ajaran Tuhan bahwasanya kaum perempuan mempunyai tanggungjawab, mempunyai hak di samping memikul kewajiban; sama ke tengah dan ke tepi, turut berperang dan mengerjakan tugasnya yang layak, sehingga di dalam peperangan yang besar-besar di zaman Rasul s.a.w., perempuan ikut-serta. Bahkan beberapa perempuan di dalam peperangan Khaibar mendapat saham pembahagian sama dengan yang didapat oleh pejuang laki-laki ketika membagi-bagi harta rampasan perang (Ghanimah).

Sesudah itu maka bersabdalah Tuhan selanjutnya: *"Sesungguhnya ini adalah suatu kisah yang benar."* (pangkal ayat 62). Yaitu bahwa sebenarnyalah Almasih lahir ke dunia atas kehendak Allah dengan tidak melalui jalan yang biasa, tidak dengan perantaraan bapa; karena Allah Maha Kuasa mentakdirkan demikian. Sekali-kali bukanlah Almasih anak di luar nikah. Amat hinalah budinya orang yang menuduh demikian. *"Dan tidaklah ada dari satu Tuhan-pun selain Allah."* Tidaklah ada campurtangan kekuasaan lain buat mentakdirkan demikian, sebab Tuhan yang lain itu memang tidak ada. Dan Almasih itu sendiripun bukanlah Ilahi (Tuhan) di samping Allah, dia hanya terjadi karena kehendak Allah demikian! *"Dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Gagah, lagi Bijaksana."* (ujung ayat 62). Alamat dari kegagah-perkasaan Allah, Dia Maha Kuasa menentukan kejadian Isa di luar daripada kebiasaan yang berlaku, tetapi dengan bijaksana pula, sehingga kejadian (Isa yang demikian itu masuk di akal yang waras, dan dapat diterima). *"Maka jika mereka berpaling, sesungguhnya Allah Maha Tahu siapa orang-orang yang merusak."* (ayat 63). Yaitu jika mereka berpaling, artinya diajak buat mengadakan mubahalah mereka tidak mau dan menerima akidah Tauhidpun enggan pula, maka nyatalah bahwa ini adalah bersikap kepala batu, tidak lagi hendak menempuh jalan yang benar. Maka Islam telah mengerjakan bahwa soal-soal agama dan kepercayaan tidaklah boleh ada paksaan. Salah satu kerusakan ialah memperbodoh pengikut, menyuruh pengikut hanya membebek terus, menyuruh taqlid dan mendinding mereka daripada penyelidikan kebenaran.

Ketika utusan-utusan Najran datang ke Madinah, mereka telah disambut dengan baik. Seketika mereka hendak sembahyang menurut keyakinan agama mereka, karena di Madinah sendiri tidak ada gereja Kristen, mereka dipersilahkan sembahyang di dalam mesjid Madinah, sehingga sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. menerima teladan yang baik dari beliau.

Tasamuh (toleransi) beragama ini adalah dasar dari Dakwah Islam. Yang menentukan petunjuk bagi manusia, bukanlah manusia, melainkan Allah. Tetapi orang tidaklah boleh berhenti mengadakan dakwah. Suatu toleransi

tidak disertai perluasan dakwah adalah kehancuran. Kita harus berani mengikut Rasulullah, berani berhadapan dengan pemeluk agama lain, dengan mengadakan mubahalah. Tetapi keberanian ini tidak akan ada kalau kita tidak mengerti agama kita sendiri.

Di ujung ayat Allah Ta'ala mengatakan bahwa Dia mengetahui siapa-siapa yang merusak. Perusakan ini terus-menerus dilakukan sampai sekarang. Orang Kristen, yang di tanahairnya sendiri di Eropa, sudah mulai kehilangan pasaran, didesak oleh faham atheis dan komunis, dan banyak orang yang telah ingkar dari agama, berduyun datang menyerbu ke negeri-negeri Islam, karena jika penjajahan kapitalis imperialis telah tidak ada lagi, mereka ingin melanjutkan penjajahan itu dari segi rohani. Kadang-kadang mereka sengaja mencari fasal atau gara-gara dengan kaum Muslimin, menimbulkan sengketa dan menyinggung perasaan. Dengan segala tipudaya mereka masuk ke daerah-daerah yang teguh keislamannya, membawa pakaian dan makanan, membawa obat-obatan, membujuk orang-orang yang msikin, lalu mempropagandakan agama mereka. Celakalah nasib Islam di tempat itu, bernama orang Islam, tetapi Islam hanya pada namanya dan tidak ada kecemburuan Islam. Mereka orang Islam, tetapi bagi mereka sama saja di antara gereja dengan mesjid.

Dalam keadaan yang seperti ini, kalau ulama-ulama dan pemuka-pemuka Islam lupa akan tanggungjawabnya membela agama dan melakukan dakwah, merekapun kena teguran dengan ujung ayat ini, bahwa mereka adalah orang-orang yang telah turut merusak agamanya, karena kelalaiannya.

(64) Katakanlah: Wahai ahlul-kitab! Marilah kemari! Kepada kalimah yang sama di antara kami dan di antara kamu, yaitu bahwa janganlah kita menyembah melainkan kepada Allah, dan jangan kita menyekutukan sesuatu dengan Dia, dan jangan menjadikan sebahagian dari kita akan sebahagian menjadi Tuhan-tuhan selain dari Allah. Maka jika mereka berpaling, hendaklah kamu katakan: Saksikanlah olehmu, bahwasanya kami ini adalah orang-orang yang Islam.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

(65) Wahai ahlul-kitab! Mengapa kamu bersilang-sengketa tentang Ibrahim? Padahal tidaklah diturunkan Taurat dan Injil, melainkan sesudah dia? Apakah kamu tidak berfikir?

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾

(66) Ingatlah! Kamu ini adalah orang-orang yang pernah berbantah-bantahan dari hal yang ada pengetahuan kamu padanya, tetapi (sekarang) mengapa kamu berbantah-bantahan dalam hal yang tidak ada pengetahuan kamu padanya? Dan Allah itu mengetahui, sedangkan kamu tidaklah mengetahui.

هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجْتُمْ فِيمَا لَكُم بِهِۦ
عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ
عِلْمٌ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

(67) Bukanlah Ibrahim itu seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi adalah dia seorang yang bersih dari kesesatan lagi Muslim, dan tidaklah dia dari seorang yang mempersekutukan.

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا
وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ
مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

(68) Sesungguhnya manusia yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang menurutkan dia dan Nabi ini dan orang-orang yang beriman. Dan Allah adalah pembela dari orang-orang yang beriman.

إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ
وَهَٰذَا ٱلنَّبِىُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ وَلِىُّ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾

Setelah pendirian tentang lahirnya Nabi Isa diterangkan sebagai tersebut pada ayat-ayat di atas tadi, sampai Rasulullah s.a.w. bersedia mengadakan mubahalah, tetapi pihak yang ditantang tidak bersedia menerima, maka datanglah lanjutan ayat mengandung seruan, bukan mencari pertentangan: Tuhan memerintahkan kepada RasulNya supaya dia seru ahlul-kitab itu. Sabda Tuhan: *"Wahai ahlul-kitab! Marilah kemari! Kepada kalimah yang sama di antara kami dan di antara kamu."* (pangkal ayat 64). Artinya, betapapun pada kulitnya kelihatan kita ada perbedaan, ada Yahudi, ada Nasrani dan ada Islam, namun pada kita ketiganya terdapat satu *kalimat* yang sama, satu kata yang menjadi titik pertemuan kita. Kalau sekiranya saudara-saudara sudi kembali kepada satu kalimat itu niscaya tidak akan ada selisih kita lagi: *"Yaitu bahwa janganlah kita menyembah melainkan kepada Allah, dan jangan kita menyekutukan sesuatu dengan Dia, dan jangan menjadikan sebahagian dari kita akan yang sebahagian menjadi Tuhan-tuhan selain dari Allah."*

Mari kita bersama kembali kepada pokok ajaran itu, satu kalimat tidak berbilang, satu Allah tidak bersekutu dengan yang lain, satu derajat manusia di bawah kekuasaan Ilahi, tidak ada perantara. Dalam hal ini tidak ada selisih pokok kita. Ini sumber kekuatan kami dan ini pula sumber kekuatan kamu.

Kepada mereka yang menegakkan Syariat Musa, yang menamai diri mereka Yahudi kamu serukan, marilah kemari, kita kembali kepada dasar ajaran yang ditinggalkan Musa sendiri, yang ada dalam catatan kamu, dalam Kitab yang kamu namai Taurat. Di dalam apa yang kamu namai: HUKUM SEPULUH ada termaktub:

Jangan padamu ada Allah lain di hadapan hadiratku.

Janganlah diperbuat olehmu akan patung ukiran atau akan barang peta daripada barang yang dalam langit di atas, atau barang yang di atas bumi di bawah, atau daripada barang yang di dalam air di bawah bumi.

Jangan kamu menyembah sujud atau berbuat bakti kepadanya, karena Akulah Tuhan, Allahmu, Allah yang cemburu adanya. (Keluaran fasal 20, ayat 3 sampai 5).

Kepada orang Nasranipun diserukan, marilah kemari kepada kalimat yang satu di antara kita, yang samasekali tidak ada perbedaan kita dalam pokok kalimat itu, sebagai sabda daripada Nabi Isa Almasih sendiri, sebagai yang dinukilkan oleh Yahya (Yohannes) di dalam Injil karangannya:

Inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka mengenal engkau, Allah Yang Esa dan Benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau suruhkan itu. (Injil karangan Yahya (Yohannes), fasal 17 ayat 3).

Nabi Muhammad s.a.w. sendiri tidaklah tahu isi kitab itu dan tidaklah dia tahu persis di mana letak ayat-ayat itu. Tetapi wahyu telah menerangkan kepadanya bahwa inti kalimat persatuan itu ada, dan tidak sampai terhilang meskipun naskahnya telah banyak dari salin ke salin. Kita yang datang di belakang inilah yang telah bertemu kembali pokok itu, setelah kedua "Perjanjian Lama" dan "Perjanjian Baru" beredar pula di tangan kita.

Alangkah tepatnya apa yang dikatakan Rasul itu: renungkanlah apa yang tersebut di dalam ayat tentang *Kalimatin sawaa-in bainana* atau *kata-kata yang sama di antara kita* itu, bandingkanlah ayat al-Quran dengan bunyi isi kitab Keluaran itu, akan terdapatlah bahwa itulah pegangan kita kaum Muslimin. Dan itulah pokok asal pegangan orang Yahudi.

Dan bunyi catatan Yahya (Yohannes) dalam Injilnya itupun tepat; itu pulalah pendirian kami. Kehidupan yang kekal ialah bila ada kepercayaan terhadap Allah Yang Maha Esa adanya, tidak bersekutu Dia dengan yang lain, tercapailah hidup yang kekal. Kepercayaan seperti ini adalah pokok pegangan hidup. Dengan memegang kepercayaan ini kita tidak mengenal maut; maut hanyalah gerbang kecil dan sesaat pendek buat pindah daripada hidup yang fana (lenyap) kepada hidup yang baqa (kekal). Dan kebenaran sejati dan mutlak hanya Dia; tiada yang lain. Di ujung sabda itu Isa Almasih atau Yesus Kristus mengakui keadaan dirinya yang sebenarnya, yaitu bahwa dia hanya semata-mata disuruh oleh Allah ke dunia ini, dia semata-mata pesuruh atau Rasul, atau

Utusan membawa perintah. Sebab itu dia bukan Tuhan — Tuhan hanya Esa, hanya Satu.

Mari kita berjabat tangan, karena kita telah mula bertemu.

Kami orang Islampun mengakui bahwa Yesus Kristus adalah pesuruh atau Utusan Allah. Sebagai juga Musa adalah pesuruh atau Utusan Allah. Dan yang mengutusnya itu adalah Allah Yang Maha Esa dan Benar, tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Dan Muhammadpun adalah pesuruh atau Utusan Allah, yaitu Allah Yang Maha Esa.

Kalau saudara-saudaraku kembali kepada *Kalimatin sawaa-in bainana* kata yang sama di antara kita ini, dengan sendirinya kita telah bertemu. Segala perselisihan dengan sendirinya hilang.

Kalau saudaraku belum mau masuk Islam sekarang itu terserah. Namun titik pertemuan telah terlukis di dalam kitab tuan sendiri.

Kemudian diterangkan pula, janganlah hendaknya kita menjadikan sebahagian daripada kita menjadi tuhan-tuhan pula selain dari Allah. Yaitu, meskipun tidak diakui dengan mulut bahwa mereka yang lain itu adalah tuhan, tetapi kalau perintahnya atau ketentuannya telah disamakan dengan ketentuan dan perintah Allah Yang Tunggal, samalah itu dengan menuhankan.

Menurut suatu riwayat, seorang Nasrani yang besar, yaitu Ady bin Hatim, putera dari Hatim Thay yang masyhur karena dermawannya, seketika akan masuk Islam, telah datang kepada Rasulullah s.a.w. memakai sebuah dokoh salib emas tergantung pada lehernya. Lalu panjanglah Rasulullah s.a.w. memberikan keterangan tentang Tauhid sebagai pokok ajaran Agama Allah dan disebut beliau pula tentang ahlul-kitab menuhankan sesama manusia itu. Ady bin Hatim yang belum faham apa maksudnya, mengatakan bahwa di dalam agama Nasrani tidaklah ada menuhankan manusia-manusia itu. Lalu Rasulullah s.a.w. menyatakan bahwa dalam agama Nasrani segala peraturan halal dan haram yang ditentukan oleh pendeta, wajib diterima sebagai menerima peraturan dari Allah sendiri. Waktu itu barulah Ady bin Hatim faham dan mengakui bahwa dalam agama Nasrani memang ketentuan pendeta itu dianggap sebagai hukum Tuhan. Ady bin Hatim sesudah mendengar keterangan itu menjadi seorang Islam dan sahabat Rasulullah yang baik.

Akidah menuhankan peraturan pendeta itulah yang kemudiannya menimbulkan pertentangan hebat di antara pemeluk Kristen Katolik dengan Kristen Protestan yang dipimpin oleh Martin Luther dan Calvin. Sampai-sampai Paus, sebagai kepala gereja Kristen dapat mengampuni sendiri dosa orang yang berdosa, dan surat ampunan itu dapat diperjual-belikan, dan dapat tawar-menawar. Sampai terjadi pemerasan hartabenda orang, sampai hartabenda raja-raja sekalipun. Sampai gereja mempunyai kekayaan sendiri dan tanah sendiri di bawah kuasanya, yang membawa himpitan dan tindasan kepada rakyat kecil. Inilah salah satu sebab yang menimbulkan Revolusi Perancis yang terkenal itu.

Dan inilah yang diperingatkan Allah, dengan perantaraan RasulNya, di dalam ayat ini. Yang pertama mengajak mari kita kemari kepada pokok ajaran agama yang menjadi pegangan kita bersama, yaitu bahwa Allah adalah Esa.

Kedua marilah kita bebaskan diri daripada menuhankan sesama manusia, yaitu penguasa-penguasa agama.

Kemudian lanjutan Sabda Tuhan: *"Maka jika mereka berpaling."* Artinya tidak mau menerima ajakan kembali kepada pokok kata itu, dan masih tetap pada pendirian yang demikian, mempersekutukan Tuhan, menganggap Almasih Anak Allah. Atau Yahudi yang lebih mementingkan Talmud yaitu kitab kedua sesudah Taurat, yang disusun dari sabda-sabda pendeta mereka, sehingga Taurat sendiri jadi ketinggalan. Maka kalau mereka berpaling, tegasnya membuang muka seketika diajak kembali ke pangkalan yang asal itu; *"Hendaklah kamu katakan: Saksikanlah olehmu, bahwasanya kami ini adalah orang-orang yang Islam."* (ujung ayat 64).

Inilah suatu penegasan, yaitu bahwa pendirian kami ialah menyerahkan diri kepada Allah saja, tidak mempersekutukan Dia dengan yang lain, tidak menuhankan manusia, baik Nabi ataupun pemuka-pemuka agama. Dalam pendirian ini tidaklah kami membuat-membuat yang baru, bahkan ada dalam kitab saudara-saudara sendiri. Kalau sudi marilah ikut kami, yaitu dengan jalan saudara-saudara kembali saja kepada pokok ajaran Taurat Musa dan Injil Isa. Kalau saudara tidak mau, maka kami akan jalan terus. Dan saksikanlah olehmu bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah. Yang di dalam kata ringkas disebut orang Islam. Kami telah ajak kamu kembali kepada kata yang sama di antara kita, kamu tidak mau. Mentang-mentang kamu tidak mau, tidaklah kami akan merubah pendirian kami. Kami tetap percaya kepada isi kitab yang kamu pegang itu. Kami penjunjung tinggi keaslian ajaran kedua kitab itu dan kami percaya bahwa Musa adalah Pesuruh Allah, dan kami menghormatinya sebagaimana menghormati Nabi-nabi yang lain juga. Dan kamipun setuju sepenuhnya dengan Sabda Isa Almasih atau Yesus Kristus itu, bahwa dia adalah semata-mata Pesuruh Allah datang ke dunia ini.

Inilah pendirian yang telah digariskan Rasul s.a.w. Tetapi karena zaman beredar juga dan waktu berjalan, haruslah kita ummat Muslimin mengakui bahwa kadang-kadang kita dengan tidak sadar telah *terlampau dipantang* pula. Ada orang yang lebih mengutamakan kata ulama daripada kata Tuhan, sehingga satu waktu al-Quran tidak lagi buat difahamkan dan buat digali sumbernya, melainkan buat dibaca-baca saja, sedang dalam hal hukum halal dan haram, taqlid saja kepada ulama. Lama-lama orang yang mengajak kembali kepada al-Quran dan Sunnah Rasul menjadi celaan orang. Syukurlah dalam Islam tidak ada peraturan kependetaan, sebagai dalam Yahudi dan Nasrani itu, sehingga fatwa ulama sebahagian, dapat dibendung oleh fatwa yang lain. Dan syukurlah al-Quran masih tetap terpelihara dalam keasliannya, untuk tempat kembali orang yang tersesat.

Bagi ummat Islam yang hidup di zaman pergolakan segala agama ini sehingga ada fikiran-fikiran hendak mempersatukan segala agama, ayat ini adalah pokok da'wah yang utama. Da'i dan Muballigh Islam hendaklah sanggup membawa manusia kepada kesatuan pegangan agama dengan mengemukakan ayat ini. Inilah ayat da'wah yang wajib dijadikan pokok, yang membawa kepada titik-titik pertemuan.

SURAT RASULULLAH KEPADA HERACLIUS

Oleh sebab itu ayat ini pulalah yang dijadikan Rasulullah s.a.w. menjadi alasan surat beliau, seketika beliau berkirim surat menyeru (Da'wah) kepada Heraclius Raja Romawi di Syam, supaya dia sudi memeluk Islam. Surat itu berbunyi:

"Bismillahir-Rahmanir-Rahim.

Daripada Muhammad adbillahi wa rasulihi (Hamba Allah dan UtusanNya) kepada Heraclius orang Agung bangsa Romawi. Selamatlah atas barangsiapa yang sudi mengikuti kebenaran. Amma ba'du; maka dengan ini aku mengajak engkau dengan membawa seruan Islam.

Islamlah supaya engkau selamat, dan Allah akan memberikan pahalaNya atas engkau dua kali. Tetapi jika engkau palingkan muka engkau, maka dosa seluruh penduduk Erisiyin tertanggung atas pundak engkau.

"Wahai Ahlul Kitab, marilah kemari, kepada kalimat yang di antara kami dan di antara kamu (yaitu) bahwa tidak kita menyembah melainkan kepada Allah, bahwa tidak kita mempersekutukan dengan dia sesuatupun." (Sampai kepada akhir surat kiriman itu).

"Wahai ahlul-kitab! Mengapa kamu bersilang-sengketa tentang Ibrahim?" (pangkal ayat 65).

Menurut riwayat Ibnu Abbas, seketika utusan-utusan Nasrani Najran itu masih di Madinah, suatu kali ada kesempatan pertemuan segi tiga, yaitu Nabi s.a.w. dan beberapa pendeta Yahudi. Ketika itu sampailah pembicaraan tentang Nabi Ibrahim. Maka berkatalah pemuka Yahudi bahwa Nabi Ibrahim itu adalah Yahudi, tetapi utusan-utusan Nasrani itu berkata pula bahwa Nabi Ibrahim adalah Nasrani.

Maka turunlah ayat ini. Mengapa kamu bersengketa tentang Ibrahim? Yang Yahudi mengatakan bahwa dia Yahudi dan yang Nasrani mengatakan dia Nasrani? *"Padahal tidaklah diturunkan Taurat dan Injil melainkan sesudah dia?"* Sedang kamu orang Yahudi mengatakan kitab peganganmu ialah Taurat dan Nasrani mengatakan kitab peganganmu ialah Injil? *"Apakah kamu tidak berfikir?"* (ujung ayat 65). Jika kamu fikirkan itu dengan baik, tentu kamu tidak akan sampai berkata demikian. Ibrahim adalah nenek yang jauh di atas Nabi Musa dan Nabi Isa a.s.

"Ingatlah! Kamu ini adalah orang-orang yang pernah berbantah-bantahan dari hal yang ada pengetahuan kamu padanya." (pangkal ayat 66). Artinya, sedangkan hal yang kamu ketahui, yang terjadi di hadapan mata kamu telah kamu perbantahkan, dan tidak ada yang betul. *"Tetapi (sekarang) mengapa kamu berbantah-bantahan dalam hal yang tidak ada pengetahuan kamu padanya? Dan Allah itu mengetahui, sedangkan kamu tidaklah mengetahui."* (ujung ayat 66).

Nabi Isa Almasih a.s. telah lahir ke dunia, dan kamu sendiri telah mengetahui sejelas-jelasnya bahwa dia lahir menempuh jalan luarbiasa, dikandung

secara suci oleh gadis suci, dengan tidak perantaraan bapa. Hal ini terang dan nyata kamu ketahui ini telah kamu perbantahkan. Setengah kamu (Nasrani) mengatakan sebab dia lahir ke dunia tidak memakai perantaraan bapa, maka Allah sendirilah bapanya, dan kamu tuhankan dia. Dan setengah kamu (Yahudi) mengatakan dia anak di luar nikah atau Nabi palsu sehingga kamu mungkiri kerasulannya. Demikian kamu telah bersengketa tentang yang kamu ketahui, sekarang kamu bersengketa pula tentang Ibrahim yang tidak kamu ketahui pasti agama apa dia. Niscaya persengketaan kamu itu lebih kacau lagi. Allahlah yang lebih tahu apa pendirian Ibrahim, dan apakah agamanya.

"Bukanlah Ibrahim itu seorang Yahudi." (pangkal ayat 67). Nama Yahudi sajapun baru dikenal setelah zaman cucunya, setelah dia tidak ada lagi. *"Dan bukan pula seorang Nasrani."* yang menganggap seorang anak yang dilahirkan oleh perempuan yang bernama Maryam, sebagai Tuhannya atau anak Allah. Ibrahim sekali-kali tidak ada berpendirian demikian. *"Akan tetapi dia adalah seorang yang bersih dari kesesatan, lagi Muslim."* Artinya, di tengah bangsanya yang telah tersesat penyembah berhala, beliau tegak sendiri dengan pendirian sendiri (Hanif), lagi Muslim, yaitu menyerahkan diri kepada Tuhan Allah Yang Maha Esa. *"Dan tidaklah dia dari seorang yang mempersekutukan."* (ujung ayat 67).

Bagaimana kamu akan mengatakan dia Yahudi atau Nasrani, padahal kedua agama yang kamu dakwakan itu baru ada sesudah beliau lama meninggal dunia? Bagaimana dia akan kamu katakan Yahudi atau Nasrani, padahal pendirian dan pegangannya berbeda lebih daripada perbedaan siang dengan malam dengan kedua agama yang kamu katakan itu?

Ibrahim sebagai nenek dari dua cabang bangsa Samy (Smiet). Bani Israil dan Bani Ismail (Arab), diakui kebesarannya dan kenenekannya oleh kedua belah pihak. Sebab itu masing-masing hendak *meraih* Ibrahim ke pihak dia. Yahudi hendak membawanya ke Yahudi, Nasrani hendak membawanya ke Nasrani, bahkan orang Arab yang menyembah berhalapun mengakui beragama Hanif, agama Nabi Ibrahim, tetapi pada Ka'bah peninggalan Nabi Ibrahim mereka tegakkan beratus-ratus berhala. Dengan ayat ini Rasulullah s.a.w. disuruh menjelaskan siapa sebenarnya Ibrahim, baik dari hitungan sejarah, atau dari hitungan pendirian, yang jauh berbeda dengan apa yang mereka dakwakan itu. Seumpama misalnya di negeri kita ini, ada orang mengusulkan agar Patih Gajah Mada dari Majapahit supaya diakui sebagai "Pahlawan Nasional Indonesia," padahal Gerakan Nasional dan nama Indonesia baru muncul di abad ke20, sedang Gajah Mada hidup di abad keempatbelas, 300 tahun sebelum bangsa Belanda datang.

"Sesungguhnya manusia yang paling dekat kepada Ibrahim, adalah orang-orang yang menurutkan dia." (pangkal ayat 68). Di kala beliau hidup. Yang menerima pendiriannya sehingga beliau pernah dibakar karena meruntuh berhala, pernah meninggalkan negeri tumpah darahnya karena tidak menyukai mempersekutukan yang lain dengan Allah. Sampai beliau mendirikan Ka'bah di

Makkah untuk permusatan kiblat dari manusia-manusia yang percaya hanya kepada Allah Yang Esa, tiada bersekutu yang lain dengan Dia. Maka yang mengikut ajaran itu, waktu beliau hidup dan memegang teguhnya, setelah beliau meninggal, itulah yang paling dekat kepada beliau.

"Dan Nabi ini, dan orang-orang yang beriman." Yaitu Nabi Muhammad s.a.w. dan ummat yang beriman, karena diapun menegakkan Tauhid, tidak menuhankan yang selain dari Allah, menyerahkan diri kepada Tuhan (Muslim) dan menentang segala penyembahan kepada berhala, patung dan menuhankan manusia. Inilah orang yang paling dekat kepada Ibrahim. Dan kamu sendiripun, meskipun sekarang mengakui Yahudi atau Nasrani, kalau kamu memang ingin dekat dengan Ibrahim, baru akan tercapai kalau kamu kembali kepada ajaran Ibrahim yang asli, yaitu ajaran yang asli yang masih terdapat di dalam Taurat dan Injil yang kamu pegang itu. *"Dan Allah adalah pembela dari orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 68).

Dengan ujung ayat ini Tuhan menjamin bahwasanya apabila orang telah beriman benar-benar kepadaNya, tidak lagi menduakan hati kepada yang lain, tidak memandang ada yang memberi manfaat atau mudharat dalam alam ini selain Allah, orang-orang yang demikian pasti dibela oleh Allah, sebab orang beriman tidak mencari perantaraan dengan yang lain buat mendekati Allah, baik dengan berhala atau patung ataupun dengan manusia yang masih hidup atau sesudah mati atau kuburnya. Kalau masih bercabang tujuan dengan yang lain, tandanya belum beriman dan tidaklah Tuhan Allah akan memberikan pembelaanNya.

Dengan ayat ini dapat hendaknya kita fahamkan bahwa yang dimaksud dengan Islam Ibrahim itu ialah pokok ajaran Tauhidnya. Sebab menyerahkan diri kepada Allah, menolak persembahan kepada berhala adalah dasar pertama segala agama. Dengan sebab itu dapatlah difahamkan bahwasanya bukan Ibrahim saja yang Islam; Musa dan Isa Almasihpun Islam. Adapun syariat dan peraturan-peraturan yang mengenai pelaksanaan, bisa berubah karena perubahan zaman dan kaum Rasul yang diutus.

Oleh sebab itu pula maka Yahudi dan Nasrani yang kembali kepada pokok ajaran kitabnya yang sejati, disebut oleh Islam dengan Ahlul-Kitab.

(69) Ingin sekali segolongan dari ahlul-kitab itu kalau dapat menyesatkan kamu. Tetapi tidaklah akan mereka sesatkan kecuali diri mereka sendiri, sedang mereka tidaklah merasa.

وَدَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾

(70) Wahai ahlul-kitab! Mengapa kamu tidak mau percaya kepada ayat-ayat Allah, padahal kamu menyaksikan?

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٧٠﴾

(71) Wahai ahlul-kitab! Mengapa kamu campur-aduk kebenaran itu dengan kepalsuan dan kamu sembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya?

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَلْبِسُونَ ٱلْحَقَّ
بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ
﴿٧١﴾

(72) Dan berkata segolongan daripada ahlul-kitab itu: Berimanlah kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman itu di siang hari, dan kufurlah kepadanya di waktu petang, supaya mereka kembali.

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟
بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ
وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾

(73) Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang-orang yang menuruti agama kamu. Katakanlah: Sesungguhnya yang petunjuk ialah petunjuk Allah, bahwa akan diberikan kepada seseorang sebagaimana pemberian yang diberikan kepada kamu, atau akan ada orang yang menempelak kamu di sisi Tuhan kamu. Katakanlah: Sesungguhnya kurnia itu adalah di tangan Allah, diberikanNya akan dia kepada barangsiapa yang Dia kehendaki Dan Allah itu adalah Maha Luas, lagi Mengetahui.

وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ
إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ
مَآ أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ ۗ قُلْ
إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۗ
وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

(74) Dia menentukan rahmatNya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki dan Allah adalah mempunyai kurnia yang besar.

يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ
ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

Meskipun pokok pendirian dan kepercayaan kalau sudah dipertemukan, sudah terang bahwa mereka tidak dapat membantah ajaran Muhammad s.a.w. namun mereka tidaklah bersenang hati kalau pendirian itu tegak terus. Sebab itu:

"Ingin sekali segolongan dari ahlul-kitab itu kalau dapat menyesatkan kamu." (pangkal ayat 69). Inilah satu peringatan Tuhan kepada kaum yang beriman. Mungkin mereka tidak dapat mengadakan seruan untuk meninggalkan Islam dan masuk ke dalam agama mereka dengan alasan yang teguh, tetapi mereka akan memilih jalan yang lain yaitu dengan cara menyesatkan. Memberikan keterangan yang salah, memberikan tafsir yang berbeda dari yang sebenarnya. Niscaya orang yang lemah imannya akan bisa mereka tarik. Tetapi apabila bertemu dengan orang yang mengerti perbedaan Tauhid dengan syirik, mereka akan bertemu dengan batu karang. Dan kemudian berkata Tuhan: *"Tetapi tidaklah akan mereka sesatkan kecuali diri mereka sendiri, sedang mereka tidaklah merasa."* (ujung ayat 69).

Di zaman Rasulullah s.a.w. mereka telah mencoba hendak menyesatkan kaum yang beriman dengan berbagai usaha, akhirnya mereka telah menuju keruntuhan sendiri dengan perbuatan mereka. Di zaman-zaman yang seterusnyapun demikian pula; kerapkali kejadian, karena maksud hendak menyesatkan kaum Muslimin dari ajaran agama mereka, mereka telah menyesatkan diri sendiri dengan tidak merasa. Yaitu mereka telah tersesat dari kejujuran kepada kedustaan.

Setengah ahli tafsir meriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi pernah membujuk tiga orang sahabat yang terkemuka, yaitu Mu'az Jabal dan Huzaifah bin al-Yaman dan Ammar bin Yasir bercakap-cakap secara halus, mempropagandakan kepada mereka keindahan agama Yahudi dan kelemahan Islam. Rupanya mereka sangka bahwa ketiga sahabat yang terkenal itu bodoh, sebagai kebanyakan orang Arab jahiliyah sebelum datang Islam, yang kecerdasan mereka itu lebih rendah dari kecerdasan umumnya orang Yahudi. Keinginan orang-orang Yahudi itu tidaklah berhasil, melainkan sebaliknya. Ialah bahwa merekalah yang terus sesat, bukan sahabat Rasulullah s.a.w. yang dipropagandai itu. Hal seperti kerapkali juga kejadian di zaman sekarang; beberapa propagandis Kristen keluar-masuk rumah orang Islam, hendak mengajak orang Islam memeluk agama yang mereka peluk. Kerapkali kejadian bahwa mereka pulang dengan tangan hampa atau lekas lari meninggalkan tempat itu, sebab takut akan terganggu kepercayaannya sendiri oleh kuatnya hujjah orang Islam tadi membatalkan agamanya. Mereka terpaksa mempertahankan kesesatan mereka itu, sebab mereka adalah memegang disiplin dari yang mengutusnya mengadakan propaganda. Dan hidup mereka (gaji) bergantung kepada kegiatan mereka. Dan bukan orang yang dipropagandainya yang sesat, melainkan dia sendiri yang terus dalam kesesatan.

Ayat-ayat yang selanjutnya menjelaskan betapa kesesatan mereka itu: *"Wahai ahlul-kitab! Mengapa kamu tidak mau percaya kepada ayat-ayat Allah padahal kamu menyaksikan?"* (ayat 70).

Menurut ahli tafsir ar-Razi, ayat ini adalah teguran kepada ahlul-kitab (Yahudi dan Nasrani) yang telah melihat di dalam Taurat sendiri tanda-tanda bahwa Nabi Muhammad s.a.w. akan datang di akhir zaman, menyempurnakan isi kitab Taurat itu. Demikian pula keterangan yang dibawa oleh Nabi Isa di

dalam Injil. Mereka telah bertemu tanda-tanda itu di dalam kitab-kitab mereka, dan mereka telah menyaksikan sendiri persesuaian tanda-tanda itu. Dengan alasan apa mereka tolak kerasulan Muhammad, padahal kesaksiannya sudah terang? Kalau bukan karena pengaruh dengki dan pengaruh karena agama telah dijadikan golongan, sehingga tidak ada lagi penilaian kepada kebenaran. Padahal bertambah lama bukanlah bertambah suram cahaya Risalat dan Nubuwwat Muhammad itu, melainkan bertambah terang.

Tidak mengakui suatu kenyataan kebenaran, lalu mencari dalih-dalih yang lain untuk menolaknya, padahal kenyataan kebenaran itu tidak dapat ditutup. Padahal meskipun mereka belum mau mengaku dan belum mau. Tetapi buat mengakui tidak percaya, padahal ayat-ayat Tuhan sudah terang, pastilah suatu jalan yang salah (sesat).

"Wahai ahlul-kitab! Mengapa kamu campur-aduk kebenaran itu dengan kepalsuan dan kamu sembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui." (ayat 71).

Mencampur-aduk yang benar dengan yang palsu. Yang benar ialah pokok ajaran agama mereka, yang tertulis dengan nyata di dalam kitab-kitab suci itu. Terutama sekali ialah mengakui Tuhan Yang Maha Esa, tidak bersekutu yang lain dengan Allah, berbuat kebajikan, mencintai sesama manusia, dan termasuk juga kabar selamat menyatakan seorang Nabi akan dibangkitkan dalam Bani Ismail yang besar itu. Tetapi kebenaran ini telah mereka *campur-aduk* dengan penafsiran yang ditentukan oleh pendeta, oleh ruhban dan ahbar. Sehingga kebenaran yang sedianya nyata dapat difahamkan, menjadi kacau kembali, sebab dicampur-adukkan dengan penafsiran pendeta itu.

Lalu mereka sembunyikan kebenaran, padahal mereka tahu akan kebenaran itu. Kalau bertemu dalam kitab suci mereka kebenaran tentang Nabi Muhammad s.a.w. akan datang, mereka berikanlah tafsir yang lain, padahal sudah sangat berjauhan daripada maksud apa yang tertulis.

Seorang Orientalist Graaf Henry du Castrie, mengakui sebagai hasil penyelidikannya bahwa untuk propaganda menimbulkan kebencian kepada Islam dan Nabinya, sebelum ummat-ummat Eropa dikerahkan kepada Peperangan Salib yang terkenal, disiarkanlah berita-berita bohong, dikatakan bahwa orang Islam itu adalah penyembah berhala, dan nama berhala itu ialah *Tarfagant,* terletak dalam Ka'bah. Dan nama Nabi Muhammad dikatakan berasal dari nama anjing, yaitu Mahound, dan berbagai lagi tuduhan dan fitnahan atau keterangan-keterangan yang menyesatkan. Sekarang meskipun sudah hampir 1,000 tahun sesudah terjadi Perang Salib itu, fitnahan demikian masih saja ada sisa-sisanya di kalangan orang-orang awam di barat, sehingga seketika Mussollini mengerahkan pemuda Fasscist Italia menghancurkan Tripoli dalam nyanyian-nyanyian perang mereka juga disebutkan bahwa mereka pergi berperang ialah melakukan tugas suci, menghancurkan orang Islam penyembah berhala. Bahkan walaupun pada zaman terdekat ini, di waktu pemberontakan kaum Muslimin Aljazair kepada Perancis disebut juga bahwa mereka hendak menghancurkan kaum Muslimin yang jahat.

Sebagai dikatakan pada ayat di atas tadi, mereka bermaksud hendak menyesatkan orang Islam, tetapi yang jadinya tersesat ialah diri mereka sendiri. Mereka telah tersesat mempergunakan agama Nabi Isa yang menganjurkan cinta-kasih menjadi agama yang berlumur darah, sehingga kaum Kristen bagi mereka hanya tinggal nama, untuk melaksanakan maksud yang rakus dan penuh dendam dan menjajah.

Maka tidaklah selalu mata manusia yang mencari hakikat kebenaran dapat diabui dan disesatkan. Kian lama manusia merasa bebas menyelidiki kebenaran, sehingga datang suatu zaman, tidak diperdulikan orang bagi kekuasaan golongan agama menentukan kebenaran menurut kemauan mereka saja. Maka kalau orang sudah bebas mencari kebenaran, usaha menyesatkan orang dan mencampur-aduk kebenaran dengan kepalsuan tidak akan laku lagi.

"Dan berkata segolongan daripada ahlul-kitab itu: Berimanlah kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman itu di siang hari, dan kufurlah kepadanya di waktu petang, supaya mereka kembali." (ayat 72).

Ada beberapa riwayat sebab turunnya ayat ini, ada yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Ibnu Abbas, dan yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Qatadah dan beberapa riwayat lain yang hampir serupa maksudnya, yaitu beberapa pemuka Yahudi bermuafakat, mari kita pura-pura masuk ke dalam agama Muhammad itu pagi-pagi, lalu kita ikut mendengar dan ikut sembahyang dengan dia. Nanti setelah hari petang kita pulang kembali, dan kalau pengikut-pengikut Muhammad itu bertanya, kita nyatakan bahwa kita telah keluar kembali dari agama Muhammad itu, sebab telah terbukti bagi kita bahwa Muhammad itu adalah seorang pendusta. Sebab itulah maka kami kembali kepada pemuka-pemuka dan pendeta-pendeta kami. Dengan jalan demikian nanti tentu akan tertarik pula keluar pengikut Muhammad yang lain, yang imannya masih goyah, maka kembalilah dia kepada agama kita.

Kepalsuan itu niscaya diketahui Tuhan, dan terus turunlah ayat ini memberi peringatan bahwa ada orang-orang tidak jujur seperti ini akan masuk Islam pura-pura di waktu pagi dan kembali kafir di petang hari.

Tentu maksud mereka tidak akan berhasil terhadap orang yang beriman. Tepatlah apa yang pernah ditanyakan oleh Heraclius Raja Romawi di Syam itu kepada Abu Sufyan ketika itu masih musyrik, seketika telah menerima surat Rasulullah mengajaknya masuk Islam. Dia bertanya kepada Abu Sufyan: "Adakah orang-orang yang telah memeluk agama yang diajaknya itu kembali kepada agamanya yang lama?" Abu Sufyan menjawab: "Tidak ada!" Maka Heraclius mengangguk-angguk dan berkata: "Ini adalah suatu seruan yang sungguh!"

Yang dapat digoncang-goncangkan keyakinannya ialah hanya orang yang masuk Islam hanya bondong air, bondong dedak, yang belum mempunyai iman yang mendalam, atau yang masuk karena mengharapkan keuntungan benda. Lantaran keuntungan benda itu belum didapatnya, dia tidak sabar, lalu lari karena yang mengajak. Orang yang seperti ini tentu ada di segala zaman, terutama di zaman yang jauh daripada Rasulullah s.a.w. seperti di zaman kita

sekarang ini. Banyak kali kejadian orang-orang *penting* masuk ke dalam satu partai agama, karena mengharapkan jabatan menteri atau pangkat-pangkat yang lain. Kemudian setelah partai itu kalah dalam pemilihan umum, atau dibubarkan oleh musuh-musuh politiknya dengan kekerasan, orang penting itu lalu pindah tempat, dengan tidak merasa malu. Sejak masuknya sampai keluarnya, tidaklah dia mengenal apakah ideologi yang sebenarnya daripada partai yang pernah dimasukinya itu.

Tetapi di zaman Rasulullah s.a.w. hal seperti ini sangat jarang kejadian, hanya satu kali dalam 100,000. Atau karena murtadnya Musailimah al-Kazzab (pendusta) karena dia ingin hendak jadi Nabi sendiri pula. Kemudian diterangkan lagi perkataan ahlul-kitab yang lain:

"Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang-orang yang menuruti agama kamu." (pangkal ayat 73).

Inilah kesan dari fanatik golongan, sebagai juga yang selalu kita dengar ucapan orang yang hanya memandang hanya pihak dia yang benar. "Apa saja kata Muhammad itu jangan dipercaya. Pendeknya bagaimana juga bagusnya dan enaknya perkataan mereka jangan diikut. Kalau bukan perkataan gurumu sendiri, nanti kamu akan tertarik. Sebab orang itu pintar benar bercakap-cakap." Apatah lagi pada orang Yahudi di zaman Rasulullah itu,mereka masih tetap berkeyakinan bahwa yang berhak menjadi Rasul atau Nabi hanyalah dari Bani Israil. Sebab itu segala perkataan yang keluar dari mulut orang yang bukan Yahudi, jangan percaya. Untuk menangkis sikap yang sempit ini, Tuhan bersabda kepada RasulNya: *"Katakanlah: Sesungguhnya yang petunjuk ialah petunjuk Allah."* Yang menentukan petunjuk ialah Allah sendiri, dan petunjuk bukanlah monopoli hak kamu saja: *"bahwa akan diberikan kepada seseorang sebagaimana pemberian yang diberikan kepada kamu."* Artinya ialah bahwa dia bukan hanya khusus untuk orang Yahudi dan Bani Israil.

Menurut ahli tafsir az-Zamakhsyari di dalam tafsirnya *al-Kasysyaf,* bahwa sejak pangkal ayat: *"Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang-orang yang menuruti agama kamu."* Adalah bersambungan terus dengan perkataan: *"Bahwa akan diberikan kepada seseorang sebagaimana pemberian yang diberikan kepada kamu."* Tetapi pendirian Yahudi yang demikian sempit dan sombong, telah disela di tengahnya dengan peringatan Tuhan kepada RasulNya: *"Katakanlah: Sesungguhnya yang petunjuk, ialah petunjuk Allah."* Tegasnya pendeta-pendeta Yahudi melarang pengikut mereka atau kaum mereka mengakui orang yang bukan Yahudi, telah disela langsung oleh peringatan Tuhan bahwa petunjuk bukanlah Yahudi yang punya, tetapi Allah yang empunya dan rata bagi sekalian manusia. Kemudian diteruskan lagi pesan pendeta Yahudi kepada pengikutnya, jangan kamu percaya bahwa akan diberikan kepada kaum Bani Israil. Meskipun Muhammad itu mengakui dirinya sebagai Rasul dan Nabi, kamu jangan mau percaya, sebab yang berhak menjadi Rasul dan Nabi hanyalah Bani Israil, sebab Bani Israil kaum pilihan Tuhan untuk menegakkan kemuliaan di dalam alam ini.

"Atau akan ada orang yang menempelak kamu di sisi Tuhan kamu." Di akhirat kelak. Artinya, jangan pula kamu percaya kalau ada orang mengatakan bahwa kalau ajaran-ajaran Muhammad ini tidak diikuti, niscaya di akhirat kelak akan ditempelak Tuhan, sebab mendurhakai ajaran RasulNya. Itupun jangan kamu percaya.

Pendeknya, apa sajapun yang dibicarakan orang, walaupun siapa yang berbicara, kalau dia bukan dari Bani Israil, janganlah diikuti pembicaraannya itu dan jangan dipercayai.

Inilah setengah daripada nasihat atau pesan dari pemuka-pemuka mereka kepada para pengikut mereka pada waktu itu. Nasihatnya yang pertama atau pangkal dari nasihatnya telah disela dengan sabda Tuhan kepada RasulNya agar disambut kata yang demikian. Dengan keterangan bahwa petunjuk yang sejati adalah petunjuk Allah, bukan petunjuk manusia. Kedua, ujung pesan mereka ini telah disuruh sambut lagi oleh Tuhan kepada RasulNya: *"Katakanlah: Sesungguhnya kurnia itu adalah di tangan Allah, diberikanNya akan dia kepada barangsiapa yang Dia kehendaki."* Oleh sebab itu maka kurnia Ilahi, mengangkat manusia menjadi utusanNya atau NabiNya, yang demikian itu adalah kurnia Allah sendiri, diberikanNya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki, dengan tidak menentukan hanya Bani Israil saja. Kurnia Allah yang Allah limpahkan kepada barangsiapa yang Dia kehendaki itu, bukanlah hak khusus bagi satu golongan atau satu bangsa. Sedangkan melahirkan Yahya dari ayah yang tua dan ibu yang mandul, Allah Maha Kuasa. Sedangkan melahirkan Isa Almasih hanya dengan perantaraan ibu saja, Allah Berkuasa. Bahkan menciptakan Adam langsung dari tanah, dengan tidak memakai ayah dan ibu; Diapun berkuasa, apalah akan sukarnya bagi Allah, jika dahulu banyak Rasul/Nabi dipilihNya dari Bani Israil, sekarang dipilihNya pula dari Bani Ismail? Kalau hendak mencari asal-usul keturunan, bukankah Israil dan Ismail yang menurunkan dua bangsa besar itu, adalah keduanya anak kandung Ibrahim? Ibrahim yang diakui kebenarannya oleh segala pihak, baik Yahudi atau Nasrani, atau orang Arab? Mengapa kehendak Tuhan akan diberi batas oleh manusia? Mengapa kebenaran yang keluar dari mulut seorang Rasul tidak akan diperdulikan kalau dia bukan dari Bani Israil? Inilah suatu pendirian yang amat salah, sangat berlawanan dengan kehendak Allah, yang di ujung ayat ditegaskan: *"Dan Allah itu adalah Maha Luas"*, meliputi dan menaungi seluruh hambaNya, tidak hanya melebihkan Bani Israil dari Bani Ismail, atau penduduk atau bagian bumi dari bagian bumi yang lain. Sehingga manusia bukanlah diperhitungkan dari keturunan. Sebab keturunan seluruh manusia itu hanya satu jua, yaitu Adam. Dan semuanyapun dijadikan daripada unsur yang satu, yaitu unsur bumi, atau tanah. *"Lagi Mengetahui."* (ujung ayat 73). Yaitu diketahuiNya kepada siapa Dia yang patut menjatuhkan pilihanNya yang akan dijadikan Rasul. Sehingga sudah sepatutnya pula Bani Israil atau kaum Yahudi menyelidiki kembali kesalahan mereka, makanya nubuwwat dan risalat telah dicabut dari mereka dan digelarkan kepada yang lain. Bukankah di dalam kitab-kitab Nabi-nabi mereka sendiri, sebagai Armia dan Yasy'iya dan Daniel dan Habkuk, yang ada catatannya pada mereka sendiri terdapat beberapa penjelasan dan

peringatan karena mereka tidak setia lagi kepada ajaran Musa? Bukankah Musapun seketika dekat wafatnya telah menyatakan kecemasannya bahwa ummatnya akan mendurhakai Tuhan, sehingga pernah beliau katakan *keras tengkuk?* Bukankah Musa di waktu masih hidup lagi, telah ada mereka yang menyembah berhala anak sapi mas ('ijl)? Sekarang datang seruan wahyu lagi, yang isinya serupa dengan seruan Musa, mereka tolak pula, dengan alasan karena dia bukan dari Bani Israil. Sebab itu, walaupun Nabi itu dari Bani Israil juga, dia akan tetap kamu bantah dan akan ada saja alasan kamu menolaknya, sebagaimana telah kamu lakukan dahulu kepada Isa Almasih, anak Bani Israil sendiri.

"Dia menentukan rahmatNya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki." (pangkal ayat 74). Sekarang rahmat itu jatuh kepada Bani Ismail, tapi dia bukan diutus khusus untuk Bani Ismail dan Arab saja, melainkan untuk seluruh manusia dan dunia, rahmat bagi seluruh alam. *"Dan Allah adalah mempunyai kurnia yang besar."* (ujung ayat 74). Maka sudah sepatutnyalah jika kamu bersama-samapun wahai ahlul-kitab, wahai Bani Israil, jika kamupun turut menampungkan jiwa-ragamu, menerima rahmat itu.

(75) Dan setengah daripada ahlul-kitab itu ada yang kalau engkau percayai dia satu pikul, dia akan menunaikannya kepada engkau. Dan setengah mereka, ada yang kalau engkau percayai dia dengan satu dinar, tidak akan ditunaikannya dia kepada engkau, kecuali kalau tetap engkau mendesaknya. Menjadi demikian karena mereka berkata: Tidak ada dosa atas kita terhadap orang-orang yang bodoh itu. Dan mereka katakan kedustaan atas Allah, padahal mereka mengetahui.

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَٰبِ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَيْسَ عَلَيْنَا فِى الْأُمِّيِّـۧنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

(76) Bahkan! Barangsiapa yang menyempurnakan janjinya dan diapun bertakwa, maka sesungguhnya Allah adalah amat suka kepada orang-orang yang bertakwa.

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

(77) Sesungguhnya orang-orang yang membeli dengan mempergunakan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka akan harga yang sedikit, itulah orang-orang yang tidak akan ada bagian bagi mereka di akhirat, dan tidaklah Allah akan bercakap-cakap dengan mereka dan tidaklah Dia akan memandang kepada mereka di hari kiamat, dan tidaklah Allah akan membersihkan mereka. Dan bagi mereka siksa yang pedih.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا
قَلِيلًا أُو۟لَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ
وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
(٧٧)

Selain dari segolongan ahlul-kitab yang tidak mau mengakui kalau ada Rasul yang bukan dari Bani Israil, maka di samping yang jujur ada pula yang berlaku curang. Inilah pertimbangan secara adil, bahwa tidaklah semua ahlul-kitab itu jahat belaka, ada juga yang baik di samping yang jahat; bahkan kelak kita akan sampai kepada ayat 113 dari Surat ali Imran ini juga yang mengatakan bahwa di kalangan ahlul-kitab itu juga ada orang-orang yang jujur, di samping yang curang. *"Dan setengah daripada ahlul-kitab itu ada yang kalau engkau percayai dia satu pikul, dia akan menunaikannya kepada engkau."* (pangkal ayat 75).

Itu adalah orang-orang yang jujur. Itu sebabnya maka setelah tinggal di Madinah selalu ramai hubungan perniagaan, jual-beli, hutang-piutang di antara kaum Muslimin dengan orang Yahudi, sebab banyak juga di antara mereka yang jujur dapat dipercayai satu pikul barang, atau satu timbangan emas, akan dibayarnya dengan jujur. *"Dan setengah mereka, ada yang kalau engkau percayai dia dengan satu dinar, tidak akan ditunaikannya dia kepada engkau, kecuali kalau tetap engkau mendesaknya."* Asal lengah, lalai dan kurang diperhatikan, niscaya uang satu dinar itu akan hilang, hutang tidak akan dibayarnya, atau dicarinya dalih untuk mungkir. *"Menjadi demikian karena mereka berkata: Tidak ada dosa atas kita terhadap orang-orang yang bodoh itu."* Sebabnya ialah pendirian yang tadi juga, mereka merasa bahwa kelas dan martabat mereka di sisi Tuhan lebih tinggi, apatah lagi sebelum Bani Nadhir di hukum dengan pengusiran dan Bani Quraizhah dihukum bunuh laki-laki mereka lebih dari 700 orang karena berkhianat besar, maka seluruh pasaran di Madinah adalah di tangan mereka. Juga mereka mempunyai tukang-tukang emas, tukang jahit dan saudagar, di samping yang mempunyai kebun-kebun kurma yang luas. Sedang pihak Muhajirin yang masuk ke dalam pasaran atau orang Anshar Madinah sendiri di waktu yang mula-mula itu belum banyak. Maka oleh karena memandang martabat mereka tinggi, adalah di kalangan mereka yang berpendirian bahwa kalau Arab-arab bodoh dan ummi ini dikicuh, tidaklah kita akan berdosa. Malahan menurut sebuah Hadis, ada di antara

mereka yang begitu kasar, sehingga nyaris bercerai kepalanya dengan badannya oleh pedang Umar bin Khatthab, karena dia menunggu piutang kepada Nabi kita dengan kasarnya. Tetapi Nabi s.a.w. menyambut dengan lemah-lembutnya dan segera membayar hutang itu. Karena malu atas kerendahan budinya, Yahudi itu menyesal lalu langsung memeluk Islam.

Maka di ujung ayat dikatakanlah rahasia atau latar-belakang dari kecurangan itu: *"Dan mereka katakan kedustaan atas Allah, padahal mereka mengetahui."* (ujung ayat 75).

Mereka katakan bahwa mereka boleh mengicuh dan curang kepada orang yang dianggap bodoh dan ummi itu ada tersebut dalam Taurat. Padahal Taurat sejati adalah wahyu Ilahi. Adakah masuk akal Allah memberi izin Bani Israil mengicuh dan berlaku curang kepada orang yang dianggap bodoh? Bagaimana kekacauan yang akan timbul dalam masyarakat manusia kalau orang yang pintar diwahyukan oleh Tuhan bahwa dia boleh berlaku curang kepada yang dianggap bodoh?

Di pangkal ayat sudah dinyatakan bahwa di kalangan ahlul-kitab ada orang yang teguh memegang kepercayaan, berhutang mau membayar, berjanji mau memenuhi. Tandanya tidak ada perintah dalam Taurat menyuruh curang kepada orang yang dianggap bodoh. Tandanya penafsiran yang bodoh ini adalah kedustaan mereka yang mempunyai pandangan yang salah itu saja. Dan ayat inipun amat penting kita perhatikan, sebab di sini al-Quran memberi kita tuntunan supaya bersikap adil, jangan ceroboh menuduh orang. Mentang-mentang orang Yahudi memusuhi Islam, janganlah dicap bahwa seluruh orang Yahudi jahat belaka tidak ada yang baik. Ayat ini menjelaskan bahwa di kalangan orang itu ada yang boleh dipercaya, meskipun ada pula yang jahat dan curang.

Sikap yang ditunjukkan ayat inipun patut kita teladan dalam pergaulan hidup kita. Kadang-kadang seketika kita masuk ke dalam sebuah negeri, karena kita mula masuk itu telah kecopetan, kita tuduh bahwa penduduk negeri itu pencopet belaka. Orang-orang Indonesia yang naik haji kerapkali menuduh Arab Makkah kasar-kasar, sebab dia hanya berhubungan dengan Arab tukang jual air. Dan dia tidak berhubungan dengan penduduk Makkah yang terpelajar. Kadang-kadang dengan lancang pula menuduh orang Arab sangat kafir, sebab ada ayat menyebut A'rab yang berarti orang gunung sangat kafir dan sangat munafik.

Ayat ini mendidik kita mempertinggi budi dan adil terhadap manusia, walaupun kita sedang bermusuhan dengan mereka.

"Bahkan! Barangsiapa yang menyempurnakan janjinya dan diapun bertakwa, maka sesungguhnya Allah adalah amat suka kepada orang-orang yang bertakwa." (ayat 76).

Kemakmuran masyarakat pergaulan hidup, tidak memandang perbedaan agama atau perlainan keturunan, ialah karena teguhnya masing-masing orang memegang janjinya. Sama-sama setia memegang amanat, karena kita yang sebahagian memerlukan akan yang lain. Akan lancarlah kemakmuran hidup itu

jika dipatrikan lagi dengan takwa kepada Allah. Sebab Tuhan Allahlah yang menjaga kita semuanya.

Oleh sebab itu dapatlah kita fahamkan bahwasanya ayat ini memberi peringatan kepada ummat beriman agar teguh memegang janji-janji dengan sesama Islam, bahkan juga dengan bangsa lain pemeluk agama yang lain. Dan janganlah berfaham bahwa kalau agama orang telah lain dari kita, orang itu sudah boleh dikicuh dan dicurangi. Janganlah berfaham bahwa curang dengan orang yang berlain agama itu tidak berdosa. Apabila amanat dengan sesama manusia tidak dipelihara lagi, pastilah kekacauan akan timbul, dan bertemulah kemakmuran bersama itu dengan jalan yang buntu. Janganlah sampai orang yang beriman memberikan teladan yang busuk, sebagaimana pendirian setengah ahlul-kitab itu. Hal ini sampai dihubungkan dengan takwa; artinya bukan semata-mata menjaga pergaulan hidup manusia saja, tetapi lebih mendalam lagi, yaitu karena takwa atau takut lalu memelihara hubungan baik dengan Tuhan. Sebab semua manusia itu adalah makhluk Tuhan.

Harga Janji Dan Sumpah

"Sesungguhnya orang-orang yang membeli dengan mempergunakan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka akan harga yang sedikit, itulah orang-orang yang tidak akan ada bahagian bagi mereka di akhirat." (pangkal ayat 77).

Artinya ialah menerangkan orang-orang yang mudah saja mempergunakan janji di atas nama Allah, dan mudah saja mengucapkan sumpah-sumpah untuk membeli harta yang nilainya sedikit. Mudah dan lancang saja menyebut nama Allah dan mudah dan lancang menyebut sumpah. Padahal harta yang hendak dipunyai hanya sedikit, baik ketika membeli atau ketika mengikat janji yang lain. Walaupun kekayaan yang diharapkan itu sebesar gunung emas, namun nilainya masihlah sedikit, jika dibandingkan dengan harga nama Allah yang dibuat janji atau dibuat sumpah. Karena liciknya bersumpah dan pandainya menyusun kata, mungkin dia mendapat keuntungan, namun keuntungan itu hanyalah sedikit, sebab hanya akan didapatnya di dunia saja. Dan di akhirat orang yang semacam itu tidak akan mendapat bagian sedikit juapun. Di manakah perbandingannya di antara gunung emas di dunia dengan syurga di akhirat? Apakah artinya kekayaan tidak halal, yang diambil karena hanya pandai menyebar sumpah, dengan gejala api neraka?

Ada tiga riwayat tentang sebab turunnya ayat ini. Menurut riwayat pertama, dari Bukhari dan Muslim, ada seorang sahabat Rasulullah s.a.w. bernama Asy'ast. Dia ini berkata bahwa di antaranya dengan seorang Yahudi terjadi satu perkara tanah. Yang empunya tanah itu saya, tetapi dikuasai oleh Yahudi dan dia tidak mau mengaku. Lalu saya datang mengadukan hal itu kepada Rasulullah. Kami keduanya dipanggil. Lalu Rasulullah s.a.w. bertanya kepada saya: "Adakah engkau mempunyai keterangan lengkap tentang tanah itu?"

Saya menjawab: "Tidak ada!" Lalu beliau berkata pula kepada Yahudi itu: "Bersumpahlah bahwa tanah itu memang tanahmu!" Sebelum dia mengucapkan sumpah, aku berkata: "Ya Rasul Allah, jika dia bersumpah, hilanglah hartaku." Dan di waktu itu turunlah ayat ini.

Riwayat kedua dari Bukhari juga yang diterima dari Ibnu Abu Aufa, bahwa seorang laki-laki menjajakan barangnya di pasar, maka diapun bersumpah: "Demi Allah", bahwa dia memberikan dengan harta itu barang yang tidak diberikan oleh seorangpun, karena maksudnya hendak merugikan seseorang Muslim, maka turunlah ayat ini.

Berkata al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam Syarah Bukhari, bahwa tidak ada berselisih di antara kedua Hadis ini, bahkan mungkin sekali kedua kejadian inilah yang menyebabkan turunnya ayat.

Riwayat ketiga ialah yang dibawakan oleh Ibnu Jarir dari Ikrimah bahwa ayat ini diturunkan mengenai diri dua orang Yahudi Huyay bin Akhtab dan Ka'ab bin Asyraf dan lain-lain, yang sengaja menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah di dalam kitab Taurat, sengaja mereka tukar-tukar isinya, lalu mereka bersumpah bahwa apa yang mereka sebutkan itu benar-benar turun dari Allah.

Di dalam ayat ini bertemu dua kata, yaitu *janji Allah dan sumpah.* Sudah terang bahwa janji Allah dengan kita makhlukNya ini ialah akan bersikap benar dan jujur, dan sumpah. Di dalam bahasa Arab *sumpah* itu disebut *yamin,* jamaknya ialah *aiman,* asal artinya ialah tangan kanan. Karena bila orang bersumpah pada asalnya ialah berjabatan tangan kanan kedua pihak untuk menguatkan kata sambil mengucapkan sumpah.

Apabila janji dengan Allah sudah dipermudah-mudah dengan mengucapkan sumpah, yang kemudian ternyata bahwa sumpah atau janji itu tidak jujur, hanya semata-mata karena mengharapkan nilai yang sedikit, tandanya masyarakat manusia akan mulai runtuh. Nama Allah sudah mudah saja dalam pasaran, dan janji dibuat karena hendak dimungkiri. Kepercayaan diri tidak ada lagi, orang tidak lagi percaya-mempercayai. Sangatlah murka Tuhan kepada orang yang melakukan ini, sebab dia telah merusak dalam dunia. Padahal kehidupan manusia itu selain dari menegakkan percaya kepada Allah hendaklah pula menegakkan pula percaya-mempercayai kepada sesama manusia. Kalau amanat tidak ada lagi, karena dusta telah dikuatkan dengan sumpah, kerusakanlah yang akan timbul dalam dunia. Sebab itu Allah sangat murka. Dalam tahap pertama Tuhan memperingatkan bahwa orang itu tidak akan mendapat bahagia di akhirat. Dan sambungan ayat berkata: *"Dan tidaklah Allah akan bercakap-cakap dengan mereka dan tidaklah Dia akan memandang kepada mereka di hari kiamat."* Inilah dua siksaan yang amat hebat di akhirat. Orang yang luhur budinya akan merasai betapa hebat bekas ancaman Tuhan ini ke dalam hati. Apa lagi arti diri kalau Tuhan tidak mau lagi mengajak kita bercakap? Usahkan bercakap, menoleh sajapun Tuhan tidak suka. Sebab orang ini adalah seorang yang kotor tadinya; karena hendak mencari sedikit dia mempermudah janji Allah dan mengucapkan sumpah, tidak dihargainya orang lain, lagi tamak dan loba: *"Dan tidaklah Allah akan membersihkan mereka,"*

karena jasmani dan rohani mereka telah mereka kotori sendiri dengan mempermudah-mudah nama Allah dan memandang enteng masyarakat pergaulan hidup: *"Dan bagi mereka siksa yang pedih."* (ujung ayat 77).

Tiga macam riwayat yang diterangkan di sini yang menjadi sebab turunnya ayat. Satu ialah seorang Islam yang berperkara tanah dengan orang Yahudi. Si Muslim (Asy'ast) yakin sungguh bahwa tanah itu memang tanahnya, sayang keterangan yang ada padanya tidak lengkap. Mungkin hilang, ataupun saksi-saksi tidak ada lagi. Si Yahudi berani bersumpah, karena dia tahu bahwa keterangan-keterangan Asy'ast telah hilang. Teranglah si Yahudi mempermudah sumpah, dan dalam syarat-syarat perkara sudah tentu Asy'ast kalah. Maka ayat ini memberi peringatan kepada orang-orang beriman jangan sampai meniru perbuatan Yahudi, yang dengan mengucap sumpah dapat mengambil keuntungan, yaitu tanah menjadi miliknya. Di dunia dia bisa menang perkara, tetapi di akhirat dia akan mendapat siksaan yang pedih. Dia pasti akan mati dan harta itu tidak akan dibawanya ke akhirat.

Dikisahkan pula riwayat yang kedua, seorang laki-laki Islam sendiri, bersorak-sorak menjajakan jualannya di pasar, mengatakan barang dagangannya jauh lebih tinggi mutunya daripada barang si anu. Dia membayar harga yang lebih tinggi daripada harga yang dapat dibayar oleh si fulan. Dia memakai sumpah pula. Dia hendak mencari laba dengan merugikan orang lain. Lalu yang akan didapatkannya itu hanya sedikit sekali nilainya, dibandingkan dengan siksaan yang akan diterimanya di akhirat kelak. Apalah harga diri kalau Tuhan tidak mau bercakap dengan kita dan tidak memandang kita sebelah mata dan kita dipandang sangat kotor, dan Tuhan tidak bersedia membersihkan.

Kisah ketiga ialah Yahudi yang memakai sumpah untuk memutar-mutar ayat kitab Taurat. Dengan bersumpah itu mereka hendak mencapai kemenangan sendiri di dalam bertukar fikiran. Inipun suatu cara yang tidak jujur. Bagaimana suatu pendirian agama hendak dipertahankan dengan sikap yang tidak jujur?

Ketiga asbabun-nuzul ini bisa dipakai dan bisa pula disambungkan kepadanya beribu-ribu kejadian yang lain. Cobalah lihat, betapa seorang Presiden atau Menteri atau Pegawai Tinggi Negara, seketika dia mula menjabat pangkat itu bersumpah bahwa dia akan jujur melaksanakan tugas dan kewajibannya. Sumpah itu disanggupinya dan lantaran itu pangkat dan jabatan tinggi dipikulkan kepada dirinya. Kemudian ternyata janjinya kepada Allah dengan sumpahnya yang telah diucapkannya itu dilanggarnya. Apalah harga orang seperti ini di sisi Allah? Di dunia dia boleh sementara waktu duduk di istana yang indah, naik kendaraan yang mahal dan cukup dihormati ke mana saja dia pergi. Tetapi tidaklah ada harganya di sisi Allah. Dan dikutuk dilaknat Tuhan di akhirat dan Tuhan tidak akan memandangnya walau sebelah mata.

Fikirkanlah ini. Ambil kiasnya kepda hidup di dunia. Kalau seorang pembesar negara tidak pernah lagi ditegur-sapa oleh atasannya; adalah itu dipandangnya suatu siksaan batin yang sukar diatasi. Ada Menteri yang membunuh diri karena rajanya tidak memandang kepadanya seketika berhadapan. TIdak ada sakit yang lebih sakit dari itu.

Berzina, meminum minuman yang memabukkan, berjudi, mendurhaka kepada dua orang ibu-bapa, dan lain-lain sebagainya dihitung sebagai KABA-IR, iaitu dosa-dosa besar. Tapi tidak ada satu di antara dosa besar itu yang mendapat ancaman sekeras orang memungkiri janji dan mempermudah sumpah ini; sampai tidak akan ditegur-sapa oleh Tuhan, sampai tidak akan dipandang sebelah mata, sampai dibiarkan tinggal kotor.

Tepatlah apabila Rasul Allah s.a.w. bersabda tidak memegang amanat sekali-kali tidaklah benar imannya, dan orang yang mempermudah janji untuk dimungkiri tidaklah ada agamanya:

لَا إِيْمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِيْنَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ (رواه احمد والبزار والطبراني عن انس)

"Tidak ada iman pada orang yang tidak ada amanatnya; dan tidak ada agama pada orang yang tidak menghargai janji." (Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazar dan at-Tabrani dari Anas).

Di dalam pergaulan hidup bernegarapun hal ini dapat kita fikirkan. Seorang pemimpin negara pezina atau peminum dan pemabuk, hanya dibisik-desuskan orang saja, dan orang masih hormat kepadanya walaupun dosa itu dosa besar. Tetapi kalau dia sudah mempermudah sumpah dan janji, berjanji seribu janji, diteguhi sekali tidak, mulailah rakyat bosan, mulailah jatuh muru'ahnya di hadapan rakyat yang dipimpinnya. Kadang-kadang orangpun tidak sabar lagi, lalu digulingkan orang dia dari kedudukannya, karena membuat jijik dan membosankan. Biar dia pezina, peminum dan pemabuk, masih didiamkan orang. Tetapi kalau dia telah mempermudah sumpah dan janji, telah mulailah dia merugikan masyarakat yang dipimpinnya itu. Dan waktu itu tidak akan dimaafkan orang lagi.

Ketika tafsir ini diperbuat, pemimpin demikian disebut orang *PENJUAL KECAP.*

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

(78) Dan sesungguhnya di antara mereka ada sebahagian yang memutar-mutar lidah mereka pada kitab, supaya kamu sangka dia memang dari kitab, padahal tidaklah dia dari kitab, dan mereka katakan bahwa dia itu dari sisi Allah, padahal tidaklah dia dari sisi Allah, dan mereka katakan atas nama Allah suatu kedustaan, padahal mereka mengetahui.

(79) Tidaklah layak bagi kalangan manusia yang diberikan Allah kepadanya kitab dan hukum dan nubuwwat, kemudian dia berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi hamba-hamba bagiku, bukan hamba Allah. Tetapi (dia berkata): Jadilah kamu orang-orang ketuhanan, dari sebab kamu mengajarkan kitab itu dan dari sebab kamu membacanya.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ
وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن
دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ
تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ
﴿٧٩﴾

(80) Dan tidaklah Dia menyuruh kamu mengambil Malaikat dan Nabi-nabi menjadi tuhan-tuhan. Apakah (mungkin) Dia menyuruh kamu kufur sesudah kamu menjadi orang yang berserah diri?

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّۦنَ
أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم
مُّسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

Kemudian diterangkan lagi satu kecurangan macam lain dari setengah ahlul-kitab itu, yang lebih berbahaya lagi. Bukan saja mempermurah-murah sumpah mencari keuntungan bendanya yang sedikit, karena orangnya ialah saudagar, tetapi dari pemuka-pemuka agama mereka sendiri, yaitu membuat kecurangan, terhadap tafsiran kitab suci mereka sendiri, untuk memungkiri kerasulan Muhammad s.a.w.: *"Dan sesungguhnya di antara mereka ada sebahagian yang memutar-mutar lidah mereka pada kitab, supaya kamu sangka dia memang dari kitab, padahal tidaklah dia dari kitab."* (pangkal ayat 78). Menurut satu riwayat dari Ibnu Abbas bahwa asal mula hal ini ialah kelakuan seorang pemuka Yahudi di Madinah yang amat terkenal benci dan membuat berbagai fitnah dan kecurangan kepada Nabi s.a.w. bernama Ka'ab bin Asyraf. Dikarangkannya beberapa kata-kata menurut susunan bunyi kitab Taurat, padahal bukan Taurat, yang isinya mengimbangi bunyi kitab Taurat yang asli yang menerangkan sifat-sifat Nabi akhir zaman, yaitu Rasulullah s.a.w. yang kedatangannya ditunggu-tunggu. Kemudian karangannya ini disuruhkannya siarkan dan bacakan dengan dilagu-lagukan pula sebagai melagukan kitab Taurat, kepada kaumnya Bani Quraizhah, sehingga orang yang tidak tahu menyangka kitab Taurat juga yang mereka baca.

Di dalam ayat ini disebutkan *Laiyan bi-alsinatihim,* kita artikan dengan memutar-mutar lidah mereka. Yaitu bahwa ada beberapa kalimat, yang dibaca dengan memutar lidah sedikit saja, bisa berubah sangat artinya, seumpama dalam bahasa kita di antara *kembang* dengan *kumbang,* di antara *madu* (manisan lebah) dengan *bermadu* (perempuan bermadu) dan lain-lain. Ka'ab

bin Asyraf dengan teman-temannya telah sampai hati membaca kitab sucinya sendiri dengan memutar-mutar lidah, dengan maksud memungkiri kerasulan Muhammad s.a.w. Dan dia berani mengatakan bahwa itu adalah isi Taurat juga: *"Dan mereka katakan bahwa dia itu dari sisi Allah, padahal tidaklah dia dari sisi Allah, dan mereka katakan atas nama Allah suatu kedustaan, padahal mereka mengetahui."* (ujung ayat 78). Padahal mereka dalam hati kecilnya mengetahui bahwa perbuatan mereka itu sangat merusak dan melanggar kesucian agama mereka sendiri. Tetapi oleh karena dasar pendirian yang tadi, tidak mengapa berlaku curang kepada orang yang dipandang bodoh, mereka telah sampai hati berbuat yang lebih hebat, yaitu merusakkan bacaan mereka sendiri.

Bertalian dengan itu jugalah pernah mereka mengucapkan *Assamu'alaikum* kepada Rasulullah s.a.w., bukan *Assalamu 'alaikum;* sedang arti *Sam* ialah mati atau racun; *Assamu 'alaikum,* matilah kamu atau celakalah kamu. Diubahnya *Assalamu* yang berarti selamat, dengan *Sam* yang berarti mati atau racun. Atau kata *Raa'ina* yang bisa berarti peliharalah kami, atau diartikan, yang buruk tukang gembala kami atau jadi *isim-fa'il* yang berarti orang yang kacau fikiran.

Sebagai selalu kita katakan, sebab turun ayat ialah orang Yahudi, tetapi ayat ini untuk kitalah sekarang. Orang Yahudi tidak akan membacanya lagi; kitalah yang akan membacanya. Adalah satu kejahatan Yahudi kalau kita coba-coba memutar-mutar lidah, baik membaca al-Quran atau membaca Hadis untuk maksud yang tidak sihat. Misalnya, sebagaimana kejadian pada negeri kita kira-kira tahun 1910 ketika ulama-ulama kita bertukar fikiran tentang sunnahkah atau bid'ahkah melafazkan niat (Ushalli) seketika memulai Takbiratul Ihram atau sembahyang. Maka adalah mereka yang berani mengambil Hadis Nabi yang shahih tentang sembahyang untuk mempertahankan membaca Ushalli itu:

"Sembahyanglah kamu, sebagaimana kamu lihat aku bersembahyang."

Oleh karena ujung Hadis itu berbunyi *Ushalli,* maka berkatalah beliau bahwa Hadis inilah alasan bahwa kalau hendak sembahyang, hendaklah kita membaca *Ushalli.* Itulah namanya memutar-mutar lidah dengan memakai ucapan Rasulullah s.a.w., untuk mempertahankan pendirian, yang amat jauh dari maksud Hadis itu.

Seorang Rasul Tidaklah Curang

"Tidaklah layak bagi kalangan manusia yang diberikan Allah kepadanya kitab dan hukum dan nubuwwat kemudian dia berkata kepada manusia:

Hendaklah kamu menjadi hamba-hamba bagiku, bukan hamba Allah." (pangkal ayat 79).

Di dalam ayat ini Rasul Allah disuruh menyampaikan kepada manusia hakikat kesetiaan Nabi-nabi, baik diri beliau sendiri, ataupun Nabi-nabi yang dahulu daripadanya, termasuk Nabi Isa Almasih sendiri. Bahwasanya setelah mereka menerima tiga kemuliaan dari Tuhan, yaitu diturunkan kepada mereka *kitab,* dan diberi pula *hukum* untuk membedakan benar dan salah, adil atau tidak adil, dan dilengkapi semuanya itu dengan nubuwwat, lalu dia berlaku curang kepada amanat yang diturunkan Allah kepadanya itu. Sesudah dia berpengaruh diajarkannya kepada manusia ajaran-ajaran yang bukan lagi menyembah Allah. Dibujuknya manusia supaya jangan menyembah berhala, tetapi lama-lama disuruhnya manusia itu menjadi hamba dari dirinya sendiri. Dalam ayat ini Nabi Muhammad s.a.w. mengatakan yang demikian itu tidaklah pantas bagi seorang Rasul, bahkan pantang bagi seorang Rasul, sebab itu adalah pengkhianatan kepada tugas. Cocok sekali ayat ini dirangkaikan dengan ayat yang terdahulu tadi, bahwa pengkhianatan kepada janji adalah khianat yang sangat besar. Kalau hal ini dosa besar bagi manusia biasa, niscaya lipatganda lagi dosanya bagi seorang Nabi. Di ayat ini Nabi Muhammad s.a.w. *menafikan* hal itu, menyatakan sekali-kali tidaklah seorang manusia yang menjadi Nabi berbuat demikian dari Adam sampai Nuh, sampai Ibrahim, sampai Musa dan sampai kepada Isa Almasih. Lalu ayat berkata seterusnya bahwa yang dikatakan oleh manusia yang menjadi Nabi itu adalah sebaik dari itu: *"Tetapi (dia berkata): Jadilah kamu orang-orang ketuhanan, dari sebab kamu mengajarkan kitab itu dan dari sebab kamu membacanya."* (ujung ayat 79).

Ujung ayat ini menjelaskan lagi bahwa Nabi-nabi hanya mengajak agar manusia berhubungan langsung dengan Allah. Nabi hanya sebagai penunjuk jalan, mengajarkan bagaimana cara manusia mendekati Allah dengan melakukan zikir, sembahyang dan ibadat lain yang diajarkan oleh Allah sendiri dengan perantaraan Rasul itu. Nabi tidak menyuruh supaya pengikutnya itu menjadi budak-budak penyembah Nabi, tetapi menuntun agar manusia itu sendiri menjadi keluarga yang sangat dekat kepada Tuhan. Orang yang telah sangat dekat kepada Tuhan itu di dalam ayat ini disebut orang RABBANI. Yang di dalam ayat kita artikan "Orang-orang ketuhanan". Kalimat RABBANI ini berpokok dari RABB, yang berarti TUHAN. Rabbul-'Alamin, artinya, Tuhan sarwa sekalian alam. Sebagai kata *Rohani* berasal dari *Roh,* huruf *Ya* yang di belakang *Ya-nisbah: Ya* untuk membangsakan. Maka *Rabbani* artinya ialah orang yang dibangsakan kepada Tuhan, sebagai *Rohani* berarti sesuatu hal yang dibangsakan kepada urusan kerohanian.

Biarlah masing-masing orang berhubungan langsung dengan Tuhannya dengan tidak memakai perantara. Dan di dalam ayat ini pula ditegaskan bagaimana manusia dapat mencapai tingkat *Rabbani* itu; yaitu mana-mana orang yang telah mempelajarinya dan telah pandai, hendaklah dia mengajarkannya pula kepada orang lain, dan yang kedua hendaklah dia selalu mengajinya

atau mempelajarinya pula, menthala'ah dan membahas, sampai dia kenal betul akan maksud Tuhan.

Asal saja dari sehari ke sehari mana yang telah dapat diajarkan pula kepada orang lain, dan mana yang belum dapat dipelajari pula dan dikaji pula, kian sehari ke sehari pula martabat insan pengikut Rasul itu akan bertambah dekat kepada Tuhan, bertambah menjadi *Rabbani.*

Lantaran itu tidaklah ada seorang manusia yang menjadi Nabi, meraih dan membawa pengikutnya supaya menjadi hamba Tuhan, dan lama-lama lanjut menjadi orang ketuhanan, orang Rabbani. Mana yang belum dapat pelajari terus, dan tuntun pula murid-murid supaya dia menjadi Rabbani pula. Hendaklah seorang Rabbani menjadi pencontoh Nabi pula, mengajak orang lain mendekati Allah, bukan memuji dirinya sendiri.

Sebab itu maka Ibnu Abbas menafsirkan Rabbani ialah orang-orang yang jadi Ulama dan Hukama, berpengetahuan lagi berfilsafat. Katanya pula dalam tafsir yang lain, Rabbani ialah Ulama dan Fuqaha, yaitu orang yang berpengetahuan dan mendalam fahamnya. Sebab itu maka orang Rabbani itu selama hidupnya ialah belajar dan mengajar, mengajar dan belajar lagi, sampai dia tahu rahasia mengapa diperintahkan. Sehingga boleh dikatakan bahwa perasaannya telah mendekati perasaan Allah.

Tersebut di dalam sebab turun ayat ini, satu riwayat daripada Ibnu Ishaq dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata bahwa seorang bernama Abu Rafi' al-Qurazhi (dari Yahudi Bani Quraizhah) dengan beberapa pendeta Yahudi dan pendeta Nasrani dari Najran yang sedang berada di Madinah itu berkumpul-kumpul di hadapan Rasul Allah s.a.w. lalu Rasul Allah s.a.w. mengajak mereka memeluk Agama Islam, maka berkatalah Abu Rafi' tersebut: "Apakah engkau menghendaki ya, Muhammad, supaya kami menyembah memuja engkau sebagaimana orang Nasrani menyembah memuja Isa? Langsung Rasulullah s.a.w. menjawab: "*Ma'adzallah!* Berlindung aku kepada Allah, tidaklah aku bermaksud begitu." Setelah itu turunlah ayat ini.

Dikeluarkan pula oleh Abdurrazaq di dalam tafsirnya, yang diterimanya daripada al-Hasan: "Sampai kepadaku satu riwayat bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah s.a.w. lalu berkata: Ya, Rasul Allah! Kami selalu mengucapkan salam kepada engkau, sebagaimana salam kami yang setengah terhadap yang setengah. Apakah tidak lebih baik kalau kami sujud kepada engkau?"

Rasul Allah s.a.w. menjawab:

لَا وَلٰكِنْ أَكْرِمُوْا نَبِيَّكُمْ وَاَعْرِفُوا الْحَقَّ لِأَهْلِهِ فَإِنَّهُ لَا يَنْبَغِيْ أَنْ يُسْجَدَ لِأَحَدٍ مِنْ دُوْنِ اللهِ

"Jangan! Tetapi hormatilah Nabi kamu dan akuilah suatu hak bagi ahlinya. Karena tidaklah patut seseorang sujud kepada yang selain Allah."

Setelah itu turunlah ayat ini.

Pada kedua riwayat ini jelaslah sebab turun ayat ini. Satu riwayat mengatakan bahwa pendeta Yahudi yang bertanya apa beliau mau kalau disembah sebagai orang Nasrani menyembah Isa. Beliau jawab: "Berselindung aku kepada Allah daripada niat yang demikian."

Satu lagi dari kalangan sahabat beliau sendiri, seorang laki-laki yang tidak begitu dikenal, yang rupanya belum faham benar maksud Rasul, mungkin karena dari sangat cintanya, lalu dia minta supaya dibolehkan sujud kepada beliau. Maka beliau larang dengan tegas: "Jangan!"

Nabi s.a.w. memang sepantasnya dihormati. Orang mesti mengakui hak orang menurut kedudukannya, tetapi jangan sampai orang disujudi. Adapun hak buat dihormati adalah hak yang pantas bagi manusia. Jangan manusia dihinakan. Sedangkan orang biasa lagi dihormati, tanda kita bersopan-santun, apatah lagi Nabi. Sedangkan Allah Ta'ala tidak pernah sekali juga memanggil nama Muhammad dengan langsung di dalam wahyu-wahyu yang turun kepadanya. Hanyalah memanggil gelarnya. *Hai Rasul!*, atau *Hai Nabi!*, atau *Hai orang yang berselubung*, atau *Hai orang yang berselimut*, kononlah kita terhadapnya. Tetapi sujud, jangan. Sebab dia bukan Tuhan.

Kemudian dilanjutkan lagi. Sabda Tuhan tentang manusia yang menjadi Nabi, mendapat kitab dan hukum dan nubuwwat itu: *"Dan tidaklah dia menyuruh kamu mengambil Malaikat dan Nabi-nabi menjadi tuhan-tuhan."* (pangkal ayat 80). Tidak dia mengajak orang lain untuk menuhankan dirinya sendiri, tidak pula buat menuhankan Malaikat dan tidak pula mengajak manusia mempertuhankan Nabi-nabi yang lain. Dia hanya mengajak manusia supaya menghubungi Allah dengan langsung. Betapapun jasa dan kebesaran Malaikat, namun dia adalah hamba Allah yang terhormat, mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Di antara Malaikat itu ialah Jibril Alaihis-Salam, yang disebut Rasul Amin (Roh yang dipercaya), disebut juga Ruhul-Qudus (Roh yang suci), penghulu dari segala Malaikat, pembawa wahyu kepada seluruh Rasul-rasul Allah, namun diapun tidaklah disuruh mempertuhannya. Apatah lagi Nabi-nabi yang mereka itu adalah manusia dan hamba Allah belaka. Tujuan ajaran segala Nabi, termasuk Nabi Isa Almasih Alaihis-Salam, hanyalah mengajak seluruh ummat manusia berbakti kepada Allah Yang Maha Esa dan Maha Benar, dan itulah dia hidup yang kekal. Bukan sekali-kali untuk kepentingan diri mereka sendiri. *"Apakah (mungkin) dia akan menyuruh kamu kufur sesudah kamu menjadi orang yang berserah diri?"* (ujung ayat 80).

Apakah mungkin di akal, seorang manusia yang telah dipercaya oleh Allah, telah dipilih (mushthafa) oleh Tuhan dari kalangan manusia buat menjadi utusanNya, mengajarkan Tauhid dan menyerahkan diri dengan sepenuh keikhlasan (Islam), lalu mengajak orang kembali menjadi kafir? Apakah mungkin Isa Almasih yang telah mengucapkan sendiri bahwa hidup yang kekal ialah percaya kepada Allah Yang Esa dan Benar, dan dia sendiri datang ke dunia semata-mata disuruh Tuhan, lalu menyuruh orang menyembah dirinya dan menyembah Malaikat Jibril yang disebut Ruhul-Qudus?

Di dalam rangkaian ini dapatlah kita sambungkan lagi dengan orang-orang pengikut Rasul yang setia tadi, yang telah diberi gelaran yang amat mulia oleh Tuhan, yaitu *Rabbani.* Mereka itu adalah Ulama yang menerima waris dari Nabi. Pengaruh mereka yang amat besar kepada murid-muridnya bisa menggelincirkan mereka ke dalam jurang kesesatan. Oleh karena pengaruh yang besar itu merekapun menanamkan perasaan kepada murid-muridnya itu bahwa fatwanya tidak pernah salah, sebab dia telah dekat dengan Tuhan. Atau tidak dicegah dan dilarangnya murid-muridnya menghormatinya berlebih-lebihan, sehingga sudah dekat sekali kepada menyamai memuja Tuhan. Dan murid-murid itu mesti taqlid saja kepadanya, tidak boleh membantah. Kalau sudah demikian halnya, tidaklah layak lagi disebut Ulama yang Rabbani, tetapi sudah luntur derajatnya menjadi *Syaithani.*

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ
ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ
رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ
وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ
ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ
فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾

(81) Dan (ingatlah) tatkala Allah mengadakan perjanjian dengan Nabi-nabi: Jika datang kepada kamu kitab dan hikmat, kemudian datang pula kepada kamu seorang Rasul, yang membenarkan apa yang ada pada kamu, bahwa kamu akan sungguh-sungguh percaya kepadanya dan sungguh-sungguh akan membelanya! Dia bertanya: Sudahkah kamu berikrar dan kamu terima perjanjianKu itu? Mereka menjawab: Kami telah berikrar. Berfirmanlah Dia: Maka saksikanlah olehmu dan akupun bersama-sama dengan kamu dari golongan yang menyaksikan.

فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٨٢﴾

(82) Maka barangsiapa yang berpaling sesudah yang demikian itu, maka itulah mereka-mereka yang fasik.

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ
مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا
وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

(83) Apakah yang lain dari agama Allah yang mereka kehendaki? Padahal kepadaNyalah menyerah apa-apa yang ada di semua langit dan bumi, dengan suka sendiri, atau dengan terpaksa? Dan kepadaNyalah mereka akan dikembalikan.

(84) Katakanlah: Kami percaya kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim dan Ismail, dan Ishak dan Ya'kub dan anak-cucu, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa dan Nabi-nabi dari Tuhan mereka. Tidaklah kami memperbeda-bedakan di antara seorangpun dari mereka itu, dan kami, kepadaNyalah kami menyerah.

قُلْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾

(85) Dan barangsiapa yang menginginkan selain daripada Islam menjadi agama, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya. Dan dia pada hari akhirat adalah seorang dari orang-orang yang rugi.

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Ikrar Nabi-nabi

Dari ayat yang telah lalu kita diberi pengertian bahwasanya seorang manusia yang diutus Allah menjadi Rasul adalah bertujuan memberi tuntunan bagi manusia supaya taat kepada Allah Yang Esa. Dan tidak seorangpun manusia yang menjadi Nabi mengajak manusia supaya menyembah kepada dirinya. Kemudian dalam ayat yang akan kita tafsirkan ini diterangkan pula tentang Nabi yang terakhir, penutup dari segala Nubuwwat dan risalah itu, hendaklah mereka peringatkan kepada manusia-manusia yang mereka datangi supaya bersedia menerima kedatangan Rasul itu: *"Dan (ingatlah) tatkala Allah mengadakan perjanjian dengan Nabi-nabi: Jika datang kepada kamu kitab dan hikmat, kemudian datang pula kepada kamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, bahwa kamu akan sungguh-sungguh percaya kepadanya dan sungguh-sungguh akan membelanya."* (pangkal ayat 81).

Pangkal ayat ini menjelaskan bahwa Nabi-nabi yang dahulu itu senantiasa diberitahu oleh Allah bahwa kemudian akan datang pula seorang Rasul lagi. Rasul penutup. Menurut penafsiran daripada Sa'ad bin Jubair dan Qatadah dan Thawus dan al-Hasan dan as-Suddy, perjanjian di antara Nabi-nabi dengan Tuhan Allah itu ialah supaya yang setengah membenarkan dan mengakui yang setengahnya lagi dengan iman.

Alhasil ialah bahwa Allạh mengambil janji dengan Nabi-nabi yang terlebih dahulu datang, supaya diapun beriman kepada Nabi yang akan datang kemudian dan membelanya.

Di dalam ayat ini disebutkan *datang kepada kamu* padahal Muhammad s.a.w. belumlah datang pada masa Nabi-nabi itu. Maka yang menjadi maksud dari sabda Tuhan ini ialah bahwa meskipun di waktu mereka hidup Muhammad belum lahir ke dunia, namun isi pokok dari ajaran yang akan dibawanya tidaklah berbeda dengan ajaran yang mereka bawa, bahkan membenarkan ajaran itu. Sama-sama memusatkan kepercayaan kepada Allah Yang Satu, sehingga jika dimisalkan beliau datang pada waktu itu, maka pokok ajaran hanya satu jua. Tetapi kelebihan dari ajaran Muhammad itu ialah bahwa yang dibawanya adalah penyempurnaan dan perlengkapan. Hal ini dibuktikan oleh sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la daripada Jarir r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata:

وَاللهِ لَوْكَانَ مُوْسٰى حَيًّا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ مَاحَلَّ لَهُ إِلَّاأَنْ يَتَّبِعَنِيْ

"Demi Allah jikalau sekiranya Musa hidup sekarang di antara kamu, tidaklah dia akan bertindak melainkan mengikut aku."

Oleh sebab itu maka perjanjian Rasul-rasul atau Nabi-nabi dengan Tuhan itu dapat dikatakan terbagi kepada dua tingkat. Pertama dibuat janji mereka dengan Tuhan bahwa di antara seorang Rasul dengan Rasul yang akan percaya-mempercayai, meskipun mereka tidak hidup di dalam suatu masa. Dan ada juga yang hidup dalam satu masa, yaitu Ibrahim dengan kemenakannya Luth. Ibrahim lebih tua dan Luth lebih muda. Maka Luth mengaku beriman kepada Ibrahim. (Lihat surat 29, al-Ankabut ayat 26). Dan di dalam Surat as-Shaffat, (Surat 37, ayat 83), diterangkan bahwasanya salah seorang daripada penganut ajaran Nabi Nuh atau pengikutnya yang setia ialah Ibrahim, padahal jarak di antara Ibrahim dengan Nuh sudah sangat jauh. Itu pulalah sebabnya maka seketika Rasulullah s.a.w. pulang dari Thaif ke Makkah, bertemu di tengah jalan dengan Adas anak Nasrani, lalu beliau bertanya: "Engkau orang mana?" Adas menjawab: "Orang Nenive." Rasulullah berkata pula: "Nenive adalah negeri saudaraku yang bernama Yunus bin Matta," yaitu Nabi Yunus. Sehingga walaupun tidak sezaman, namun Yunus dipandangnya sebagai saudaranya jua.

Yahya sebelum Isa datang telah memberitahukan kebenaran Isa. Dan Nabi kita Muhammad s.a.w. tiap-tiap membicarakan seorang Nabi yang telah lalu, selalu beliau menyebut nama mereka dengan hormat. Syu'aib digelarinya Khatibul-Anbiyaa, ahli pidato di antara sekalian Nabi-nabi.

Isi perjanjian kedua ialah supaya mereka mengakui pula Nabi yang akan datang di belakang itu. Meskipun mereka sendiri tidak akan berjumpa dengan dia, namun kepada ummat mereka masing-masing hendaklah hal itu disampaikan.

Ahli Qiraat yang terkenal al-Kisaa'i berpendapat boleh juga "Tatkala Allah mengadakan perjanjian dengan Nabi-nabi" itu ditafsirkan dengan "orang-orang yang beserta dengan Nabi-nabi" itu. Akhirnya meskipun datang waktunya Nabi-nabi itu meninggal dunia, sedang Nabi terakhir itu belum juga datang, maka ummat yang dia tinggalkan hendaklah percaya kepada Nabi akhir zaman itu.

Oleh sebab perjanjian itu, maka Nabi-nabi yang datang terlebih dahulu memberi *basyarah,* yaitu kabar selamat kepada ummat mereka masing-masing bahwa di belakang mereka akan datang lagi seorang Rasul. Malahan Nabi Isa Almasih mengatakan lebih baik dia pergi kembali ke hadirat Allah terlebih dahulu, karena akan datang *Paraclet* yang diterjemahkan oleh setengah penterjemah Injil dengan *Penghibur,* dan Penghibur itu kelak akan menyempurnakan ajaran beliau. Dan Nabi-nabi yang datang di belakang menghormati dan mengakui pula akan Nabi yang dahulu daripadanya. Maka tidaklah serupa di antara Rasul-rasul atau Nabi-nabi itu dengan setengah manusia yang terkemuka meremehkan dan mengecilkan nilai yang lain, melainkan mulia-memuliakan dan mengakui kelebihan masing-masing.

Kemudian lanjutan ayat: *"Dia bertanya: Sudahkah kamu berikrar dan kamu terima perjanjianKu itu."* Demikianlah pertanyaan Tuhan kepada Nabi-nabi itu sebagai pengunci perjanjian yang telah mereka adakan dengan Tuhan. *"Mereka menjawab: Kami telah berikrar."* IKRAR itu telah kita ambil menjadi bahasa kita sendiri, dan pengertian asli Arabnya tidaklah berubah setelah kita ambil. Ikrar ialah sikap hidup. Setelah sekalian Nabi-nabi itu menyatakan ikrar masing-masing, pertama bantu-membantu di antara satu dengan yang lain. Kedua sama-sama hidup akan percaya dan membantu, dan menyampaikan itu pula kepada ummat masing-masing, maka, *"Berfirmanlah Dia: Maka saksikanlah olehmu dan Akupun bersama-sama dengan kamu dari golongan yang menyaksikan."* (ujung ayat 81).

Apa kesan yang kita dapat dengan ujung ayat sebagai patri ikrar perjanjian ini? Kesan yang kita dapat ialah sekalian Nabi dan Rasul, meskipun masa hidup mereka berlain-lain dan ummat yang mereka datangipun berlain-lain pula, namun intisari ajaran mereka hanya satu. Yaitu penyerahan diri manusia kepada Allah, yang di dalam bahasa Arab disebut ISLAM. Nabi dan Rasul Allah semua bekerja di bawah naungan Allah. Di antara mereka dengan Allah telah berteguh-teguhan janji.

Oleh sebab itu maka segala ummat manusia yang mengakui percaya kepada seorang Nabi, hendaklah dia percaya kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang lain. Jangan sampai Nabi yang ini diakui, yang lain didustakan. Atau Nabi itu dipandang sebagai Nabi palsu, dan yang lain dianggap sebagai Tuhan. Atau seorang Nabi dijunjung setinggi-tingginya, padahal Nabi lain dituduh anak di luar nikah. Ummat yang bersikap demikian adalah berpaling dari garis ikrar Nabi-nabi: *"Maka barangsiapa yang berpaling sesudah yang demikian itu, maka itulah mereka-mereka yang fasik."* (ayat 82).

Berpaling dari kesatuan itu adalah fasik, yaitu durhaka. Tidak lagi menuruti jalan yang lurus. *Fasik*lah orang kalau telah dibentuknya suatu macam agama, lalu didasarkannya kepada nama seorang Nabi, lalu menyisihkan diri dari golongan yang lain, yang ajaran merekapun berasal dari seorang Nabi pula, tidak ada maksud hendak menggabungkan semuanya dalam satu ajaran. Nabi-nabi bersatu dan ummat-ummat di belakang mereka berpecah.

"Apakah yang lain dari agama Allah yang mereka kehendaki?" (pangkal ayat 83). Tadi sudah nyata apa yang dikatakan agama Allah, yaitu menyerah dengan tulus-ikhlas kepada Allah, menerima ajaran Allah yang dibawa sekalian Nabi dan memandang sekalian Nabi itu sama-sama Nabi Allah. Kalau tidak begitu tidak agama Allah lagi namanya. Kalau seorang Nabi diterima dan yang lain ditolak, itu bukan lagi agama Allah. Apakah yang lain dari agama Allah itu yang mereka kehendaki? Yaitu tidak menyerah diri dengan sepenuhnya? *"Padahal kepadaNyalah menyerah apa-apa yang ada di semua langit dan bumi, dengan suka sendiri atau dengan terpaksa."* Tengoklah alam sekeliling! Semuanya telah duduk menyerah kepada Tuhan, dengan suka ataupun dengan tidak suka, namun mau ataupun tidak mau, tidak ada jalan lain, melainkan tunduk kepada Tuhan. Matahari, bumi, bulan dan bintang-bintang, semuanya beredar dengan teratur, taat-setia kepada garis yang ditentukan Tuhan. Manusiapun mungkin ada yang tidak mau menyerah kepada Tuhan, tapi dia tidak dapat memilih janlan lain daripada menyerah juga. Orang yang muda mau tidak mau mesti tua. Orang yang hidup mau tidak mau mesti mati. Alam semesta mau tidak mau, mesti tunduk kepada peraturan perimbangan. Maka bahagialah manusia yang insaf akan hal ini, sehingga dia tidak merasa keberatan menerima ketentuan Tuhan. Lalu tunduk dengan patuhnya: *"Dan kepadaNyalah mereka akan dikembalikan."* (ujung ayat 83).

Mau tidak mau, *thau'an* atau *karhan,* akhirnya mesti kembali kepada Tuhan juga. Apakah yang lebih baik daripada mematuhi Tuhan dari sekarang? Alangkah bahagianya kita pada waktu itu kelak, setelah kita kembali ke hadirat Tuhan bahwa kita telah membuktikan kepatuhan dan penyerahan diri?

Matahari dan bulan menyerah kepada Allah, demikianpun alam cakrawala dengan taat dan suka, setengah manusiapun demikian pula. Setengahnya, oleh karena memikirkan maksud Islam itu dengan sedalam-dalamnya, masuklah mereka ke dalamnya dengan keinsafan sebenar-benarnya, itulah *thau'an,* tetapi setengahnya lagi berperang perasaan hati dengan kepentingan diri sendiri atau kedudukan. Sebagai raja Heraclius yang telah mengakui Islam, mengakui bahwa itu memang sebenar-benar agama, tetapi *keadaan* atau *suasana* tidak mengizinkan; sebab itu berat sangat dia masuk Islam. Maka bersikaplah dia *karhan.* Selalulah sikap mereka mendustai diri sendiri.

Setelah menguraikan hal itu semuanya, sampai perjanjian Nabi-nabi dengan Allah dan ucapan ikrar mereka, maka kemudiannya Tuhan menyuruhkan kepada NabiNya menjelaskan risalah yang dibawanya dengan tegas, menuruti ikrar Nabi-nabi itu yang akan jadi pegangan bagi ummat yang beriman: *"Kata-*

kanlah: Kami percaya kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim dan Ismail, dan Ishak dan Ya'kub dan anak-cucu." (pangkal ayat 84).

Yang diturunkan kepada beliau-beliau itu ialah berupa wahyu dan hikmat, isi ajarannya tetap satu, yaitu menolak segala penyembahan kepada yang selain Allah, seumpama berhala. *"Dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa dan Nabi-nabi dari Tuhan mereka."* Musa diberi kitab Taurat dan Isa diberi kitab Injil, Nabi-nabi yang lainpun ada pula yang diberikan kepada mereka wahyu dan Zabur, seumpama yang diterima Daud. Semuanya itu kami terima, kami junjung tinggi dan tidak kami berpilih kasih, sebab isi semua hanya bermaksud satu, yaitu menyerahkan diri kepada Allah, tidak kepada yang lain. *"Tidaklah Kami memperbeda-bedakan di antara seorangpun dari mereka itu."* Sehingga bagi kami segala Nabi itu adalah Nabi kami, segala ajaran mereka yang asli adalah pegangan kami, tidak ada Nabi atau Rasul yang sangat lebih kami hormati dan kurang kami hormati, atau seorang Rasul kami katakan palsu, atau seorang lain dikatakan anak Allah atau Allah yang menjelma: tidak begitu! Nabi bagi kami adalah sama mulianya, sama tugas kewajibannya, dan sama jasanya dan sama mendapat kepercayaan dan dipilih oleh Allah, *Mujtab* dan *Mushthafa. "Dan Kami, kepadaNyalah kami menyerah."* (ujung ayat 84).

Menyerah diri kepada Tuhan, ISLAM, sebab itulah yang diajarkan oleh sekalian Nabi yang tidak kami perbeda-bedakan itu.

Kemudian sebagai penegasan lagi dari penyerahan diri itu, bersabdalah Tuhan: *"Dan barangsiapa yang menginginkan selain daripada Islam menjadi agama, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya. Dan dia pada hari akhirat adalah seorang dari orang-orang yang rugi."* (ayat 85).

Berulang-ulang telah diterangkan bahwasanya agama yang sebenar-benar agama ialah menyerah diri kepada Allah; tidak bercabang kepada yang lain. Maka sekalian mereka yang telah sampai kepada taraf penyerahan diri kepada Allah, walaupun dia bangsa apa, dalam saat penyerahan dirinya itu dia telah mencapai Islam. Berjalan selangkah lagi, sebagai akibat daripada penyerahan diri kepada Tuhan, percayalah kepada sekalian RasulNya, dan dengan sendirinya percaya kepada risalah wahyu yang mereka bawa. Sebab itu dapatlah kita fahami kalau punjangga Jerman yang besar, yaitu Goethe, yang berkata: "Kalau ini yang Islam, mengapa aku tidak dimasukkan ke dalam golongannya?"

Oleh sebab itu bolehlah dikatakan bahwasanya Islam itu adalah persatuan ummat manusia dalam penyerahan diri kepada Tuhan. Islam dalam hakikat aslinya tidaklah mengenal perbedaan kulit atau perbedaan keturunan dan tidak mengenal "benar atau salah, dia adalah golonganku".

Kerapkali telah terdengar anjuran hendak mencari jalan persatuan seluruh agama. H.G. Wells, pujangga Inggeris, pernah mengajarkan ini, bahkan di India orang mendirikan gerakan Theosofie, dengan maksud hendak mempersatukan agama-agama juga. Bahkan yang paling lucu adalah pengikut kaum Bahai. Mereka tinggalkan Islam agama mereka yang asli, lalu mereka tambah satu lagi, mereka namai agama Bahai untuk mempersatukan segala agama.

Setiap timbul gerakan persatuan agama yang baru, diapun tumbuh sebagai agama yang berdiri sendiri. Padahal kalau diperhatikan Islam ini dengan seksama, inilah dia hakikat persatuan agama, hasil pekerjaan mereka tidaklah lebih dari apa yang telah diajarkan oleh Islam. Tetapi kalau Islam telah dijadikan oleh ummat yang menampung dan memakainya menjadi golongan sendiri pula, karena terlepas dari mengambil pimpinan Allah dan Rasul, tentulah mereka ini menjadi golongan sendiri pula, sebagai Yahudi dan Nasrani tadi; Islam yang beginipun sama-sama diajak kepada Islam yang sebenarnya, penyerahan diri kepada Allah. Maka segala orang yang tidak lagi langsung menyerahkan diri kepada Allah, meskipun dia memakai nama Islam, padahal dia jauh daripada penyerahan diri kepada Allah, mungkin akan lebih parah kerugiannya di akhirat. Sebab dipakainya nama Islam padahal dia musyrik.

Berpuluh tahun lamanya beberapa Orientalis Barat mencoba lebih memasyhurkan Islam dengan nama yang lain, yaitu "MOHAMMEDANISM" (agama Muhammad). Mungkin karena mereka telah tahu bahwa hakikat Islam yang dipeluk oleh ummat Muslimin ini memang begini murni. Tetapi percobaan itu akhirnya gagal juga. Sebab kebenaran tidak dapat ditutup-tutup. Sekarang telah lebih banyak disebut "ISLAMOLOGY".

Dari sabda Tuhan pada ayat ini, bahwasanya barangsiapa yang memilih atau menginginі suatu agama selain Islam, sekali-kali tidaklah Allah akan sudi menerimanya, kitapun mendapat kesan bahwasanya seorang yang beragama tidak dengan perantaraan, belumlah dia beragama.

Mungkin seorang mengerjakan rukun-rukun agama dan syariat agama, dia sembahyang lima waktu tetapi tidak menyadari akan penyerahan itu, maka agamanya hanyalah semata-mata gerak-gerik yang mati. Dalam hal ini sma saja orang mengerjakan sembahyang secara Kristen dengan sembahyang secara Islam. Agama tidak boleh dijadikan alat untuk mencapai kepentingan duniawi atau semacam mythos kebangsaan. Agama seperti ini hanya akan membawa kepada bertambah gelapnya jiwa, bertambah timbulnya fanatik golongan. Orang yang seperti ini telah rugi di dunia, karena dia memencilkan diri (isolasi) dari kemanusiaan seluruhnya. Kalau di dunia dia telah rugi niscaya di akhirat dia akan lebih rugi.

Agama Islam yang kita peluk ini mementingkan dua hal yang tidak boleh cerai tanggal. Pertama ialah membersihkan batin dari pengaruh yang lain, tulus dan ikhlas dan tawakal; itulah dia Islam. Kemudian itu hati yang telah bersih tadi, selalu dipupuk dengan mengerjakan ibadat kepada Allah. Lantaran itu maka ibadat timbul dari kesadaran diri bahwa hubungan dengan Allah tidak boleh putus untuk selama-lamanya.

Itulah sebabnya maka setengah ulama Ahlus-Sunnah berpendapat bahwasanya di antara iman (kepercayaan) dengan Islam (penyerahan) ini pada hakikatnya hanyalah satu. Mengakui beriman, padahal tidak mengerjakan ibadah, tunggang-tungging sembahyang, padahal iman kosong, mungkin imannya itu hanya iman pusaka, atau iman karena pergaulan, atau iman hafalan. Iman dan Islam adalah ibarat pohon kayu besar yang mempunyai teras dan

pengubar. Terasnya iman dan pengubarnya Islam. Lahirnya Islam, batinnya iman. Oleh sebab itu pula, jika ada orang yang telah merasai di dalam batinnya, ketundukan kepada Tuhan, kepercayaan kepada Allah, di saat itu dia telah mulai tiba di pintu gerbang Islam, tetapi belum masuk ke dalam gedungnya.

Dimaknakan pula dari segi lain di dalam memahamkan arti dan maksud Iman dan Islam. Adapun Islam telah masuk ke dalam damai (as-Silmi) sesudah berperang di dalam batin di antara ia dan tidak. Terjadi damai dalam jiwa, maka timbullah rasa selamat karena terlepas daripada keragu-raguan, lalu menyerahlah kepada keputusan kebenaran. Dan iman ialah membenarkan dengan hati. Di dalam al-Quran selalu disebut iman dan Islam. Iman yang khusus menurut al-Quran ialah jalan dan kelepasan daripada kufur dan selamat di akhirat. Dan Islam dalam makna yang khas, ialah agama yang diterima di sisi Allah. Yang pertama ialah men*tashdiq*kan atau mengakui akan keesaan Allah. Disempurnakan dengan tuntunan wahyu, dan percaya kepada Rasul-rasul dan Hari Akhirat. Sehingga kepercayaan itu mempengaruhi kepada sikap hidup, pandangan hidup dan kemauan, yang berakhir dengan timbulnya amal-shalih.

Yang kedua ialah ibadat yang ikhlas kepada Allah di dalam Tauhid; dan patuh-setia kepada tuntunan yang diberikan oleh Rasul-rasul Tuhan. Menilik ini jadi kenyataanlah bahwasanya intisari ajaran Rasul hanyalah satu; yaitu ISLAM itu. Tidak ada Rasul yang membawa agama sendiri di luar Islam. Syariat bisa berubah karena perobahan zaman, tetapi akidah tidak akan berobah.

Sudah menjadi kenyataan bahwa di dunia ini, sekarang ada ummat yang disebut Ummat Islam. Ummat ini adalah wadah belaka yang harus diisi dengan Islam yang sebenarnya itu. Keyakinan mereka bahwa mereka Muslim, adalah pintu yang paling lapang buat memasukkan Islam yang sejati itu terlebih dahulu ke dalam jiwa mereka sebelum diserukan kepada yang lain. Kalau hanya Islam pada nama saja, maka kenalah dia dengan pepatah yang terkenal: "Agama ialah apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang mengaku beragama." Agama yang seperti itu sama saja dengan golongan pemeluk agama Budha, golongan pemeluk agama Yahudi, golongan pemeluk agama Kristen. Dia telah menjadi semacam kebangsaan atau golongan yang terputus di antara satu dengan yang lain. Mungkin agama-agama yang ada itu, ada yang benar-benar turun dari langit sebagai wahyu dan mungkin juga agama yang dibikin sebagai hasil kebudayaan setempat. Kadang-kadang campur-aduklah yang diturunkan dari langit dengan kebudayaan dan tradisi yang timbul dari zaman ke zaman. Agama-agama yang seperti inilah yang tidak sudi menilai kebenaran ajaran agama golongan yang lain tadi. Sebab bagi mereka yang Nabi hanyalah Nabi yang mereka tetapkan dalam kebudayaan itu dan yang lain, "bukan kita punya". Yang dimaksud oleh Islam sejati tadi bukan demikian.

Dengan ini dapatlah kita tegaskan bahwa Islam ajaran Rasul Allah, Muhammad s.a.w. sebagai sambungan daripada Rasul-rasul yang dahulu dari beliau, bukanlah kepunyaan satu bangsa dan golongan, melainkan untuk perikemanusiaan seluruhnya di segala tempat dan di segala zaman.

(86) Bagaimanakah Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kufur sesudah mereka beriman, dan telah pernah mengaku bahwa Rasul itu benar? Dan telah datang kepada mereka keterangan-keterangan? Dan Allah tidaklah akan memberi hidayah kepada kaum yang aniaya.

كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَـٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٨٦﴾

(87) Mereka itu, balasan mereka ialah bahwa atas mereka laknat Allah dan Malaikat dan manusia sekalian.

أُو۟لَـٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿٨٧﴾

(88) Kekal mereka di dalamnya. Tidak akan diringankan atas mereka itu siksaan, dan tidaklah mereka akan diberi kesempatan.

خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۖ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٨﴾

(89) Kecuali orang-orang yang taubat sesudah demikian dan memperbaiki; maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang.

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٨٩﴾

(90) Sesungguhnya orang-orang yang kafir sesudah mereka beriman, kemudian bertambah-tambah kufur mereka; sekali-kali tidaklah akan diterima taubat mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang telah sesat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَـٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ ﴿٩٠﴾

(91) Sesungguhnya orang-orang yang kafir lalu mati, sedang mereka tetap dalam kafir, sekali-kali tidak-

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن

يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٩١﴾

lah akan dapat diterima dari mereka, sekalipun emas sepenuh bumi, untuk menebus diri dengan dia. Mereka itu, bagi mereka adalah siksaan yang pedih, dan tidaklah mereka akan mendapat orang-orang yang akan membantu.

"Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kufur sesudah mereka beriman, dan telah pernah mengaku bahwa Rasul itu benar? Dan telah datang kepada mereka itu keterangan-keterangan?" (pangkal ayat 86).

Ayat ini berupa pertanyaan, yang berarti bahwa Allah Ta'ala tidak ada jalan buat memberi prtunjuk kembali kepada kaum yang kufur sesudah beriman. Dahulu mereka telah pernah menyatakan percaya kepada Rasul, dan mereka telah banyak menerima keterangan-keterangan. Di ayat ini kita mendapat kenyataan tegas bahwasanya orang-orang yang murtad sesudah beriman, sesudah menerima kebenaran Rasul dan menerima keterangan-keterangan lengkap, masih saja kafir kembali, tidak ada jalan buat diberi ampun oleh Tuhan Allah. Sebab orang murtad itu telah kenal akan kebenaran, tidak ada lagi bagi mereka alasan yang kuat buat membantah kebenaran itu; tetapi oleh karena hawanafsu, atau keras kepala, atau karena tidak mendapat keuntungan benda yang diharapkan, mereka kembali kafir. Di ujung ayat, Allah Ta'ala menegaskan: *"Dan Allah tidaklah akan memberi hidayah kepada kaum yang aniaya."* (ujung ayat 86).

Berbagai riwayat tentang turunnya ayat ini. Menurut satu riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim melalui al-'Aufi dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan ayat ini ialah beberapa ahlul-kitab dari Yahudi dan Nasrani yang dahulu telah beriman kepada Muhammad s.a.w. dan telah mengakui kerasulannya dan telah banyak mendapat keterangan tentang kedatangan Rasul itu dari kitab-kitab suci mereka. Sehingga seketika Rasulullah mula pindah ke Madinah, mereka itu, khusus Yahudi, telah menerimanya dengan baik. Tetapi kemudian setelah mereka mendapat peluang buat melepaskan diri, mereka menyusun kekuatan menentang Muhammad s.a.w. dan merekapun murtad.

Maka datanglah ayat selanjutnya: *"Mereka itu, balasan mereka ialah bahwa atas mereka laknat Allah dan Malaikat dan manusia sekalian."* (ayat 87).

Untuk mengetahui benar-benar bagaimana dalamnya maksud ayat ini, bahwa mereka dimakan kutuk Allah dan Malaikat dan manusia, baiklah kita pelajari sejarah mula-mula Rasulullah s.a.w. pindah ke Madinah. Sebelum beberapa lama beliau pindah ke Madinah, beliau telah membuat hubungan yang

baik dengan mereka, sampai membuat *perjanjian* akan hidup bertetangga baik, dan kalau Madinah diserang musuh dari luar, kaum Yahudi itu akan turut mempertahankan Madinah. Di waktu permulaan itu, umumnya pemuka-pemuka Yahudi pun percaya bahwa beliau memang Rasul Allah, padahal tidaklah pernah mereka diajak dengan paksa masuk Islam, melainkan dengan da'wah yang baik juga. Tetapi kian lama kian berubahlah sikap mereka, sehingga terjadilah pengkhianatan-pengkhianatan, ada yang sembunyi-sembunyi dan ada yang terang-terangan, sehingga janji-janji yang mereka telah tanda-tangani sendiri tinggal menjadi "cerita di atas kertas" saja. Tentu saja setelah bukti-bukti terkumpul, seluruh Muslimin mengutuk mereka, sebab Allah dan MalaikatNya pun telah mengutuk lebih dahulu.

"Kekal mereka di dalamnya." (pangkal ayat 88). Yakni di dalam kutuk Allah, kutuk Malaikat dan kutuk manusia, sebab perbuatan mereka yang kian lama kian rusak, sampai mau membunuh Nabi s.a.w. *"Tidak akan diringankan atas mereka itu siksaan."* Yaitu siksaan dunia dan siksaan akhirat. Siksaan dunia, sampai Bani Nadhir diusir habis dari Madinah, karena terdapat persekutuan jahat hendak membunuh Nabi s.a.w. dan Bani Quraizhah dibunuhi semua laki-lakinya, anak-isterinya menjadi tawanan dan hartabenda mereka dirampas, sebab ternyata masuk dalam persekutuan (Al-Ahzab) seketika kaum Quraisy mengepung Madinah dalam perang Khandaq. Pertahanan mereka yang terakhir yaitu di Khaibar akhirnyapun ditaklukkan. Dan siksaan di akhirat tentu telah sedia pula neraka jahannam: *"Dan tidaklah mereka akan diberi kesempatan."* (ujung ayat 88).

Mereka dikejar terus oleh kutuk Allah, tidak pernah bersenang-diam, sehingga di zaman Saiyidina Umar, diusir habislah mereka dari tanah Arab, maka bertebaranlah mereka di seluruh dunia. Tetapi satu cobaan Tuhan datang lagi kepada penduduk Muslim di Palestina, karena dengan bantuan bangsa-bangsa yang membenci mereka sendiri pada mulanya, yang mengusir-usir mereka dari negerinya, anak-cucu penentang Rasul itu mendirikan negeri baru bernama Israel, di tanah air orang Arab yang sebahagian besar memeluk Islam itu. Niscaya ini bukanlah suatu penyelesaian yang baik. Niscaya akhirnya mereka akan terusir juga dari negeri itu, lambat atau cepat. Untuk melanjutkan kutuk yang telah mereka terima itu.

Apakah artinya dikutuk laknat oleh Allah? Bekas kutuk itu akan kelihatan dalam sikap hidup mereka, dalam mental atau moral mereka. Mereka menjadi tenggelam dalam kesesatan dan tidak mendapat jalan keluar lagi. Malaikat di langit yang diberi perintah oleh Tuhan untuk menentukan pembahagian rezeki makhlukpun mengutuk mereka. Ke mana sajapun mereka pergi membuat rencana, tidak ada rencana itu yang berhasil.

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim melalui al-'Aufi dari Ibnu Abbas tadi, ada disebut nama-nama yang murtad itu.

Ikrimah menyebut nama-nama mereka itu, di antaranya ialah Abu Amir ar-Rahib (pendeta) dan al-Harits bin Suaid dan 12 orang yang lain. Dahulunya mereka telah Islam, kemudian murtad dan lari diam-diam meninggalkan

Madinah dan pergi menggabungkan diri dengan musyrikin Quraisy. Yang sangat terkemuka di antara mereka ialah Abu Amir ar-Rahib itu. Kelak, ketika menafsirkan surat at-Taubah, kita akan bertemu cerita lebih banyak dari hal kelancungan Abu Amir itu. Dia telah membuat perjanjian rahasia dengan tentara Romawi di Syam, bahwa orang Romawi akan menyerang Madinah tiba-tiba. Itulah sebab maka setelah Rasulullah s.a.w. mengetahui hal itu, beliau langsung menyerang Syam lebih dahulu dengan menyerbu ke Tabuk, sehingga serangan Romawi digagalkan sebelum terjadi. Padahal Abu Amir telah berjanji bahwa dia akan menjadi Kolone kelima Romawi di Madinah dengan mendirikan mesjid *Dhirar* yang terkenal. Setelah ia gagal dalam usahanya itu, dia mencoba menghubungi keluarganya di Madinah meminta supaya diberi ampun oleh Rasulullah s.a.w. dan dibolehkan hidup di Madinah dengan baik dan mengakui Islam. Permohonannya itu tidak bisa dikabulkan lagi, sebab Allah telah mengutuknya, Malaikatpun telah mengutuknya dan seluruh manusia penduduk Madinah pun telah mengutuk. Di dalam ayat ini disebutkan bahwa yang mengutuknya ialah seluruh manusia. Artinya bahwa sekalian orang yang berperi-kemanusiaan di seluruh alam ini, sampai hari kiamat, tidak ada yang akan memberi maaf orang seperti itu.

"Kecuali orang-orang yang taubat sesudah demikian dan memperbaiki." (pangkal ayat 89). Pangkal ayat ini adalah menunjukkan garis keadilan Tuhan. Kalau yang memungkiri kembali kebenaran Allah sampai mendapat kutuk-temurun, maka tentu ada pula yang insaf lalu taubat. Di segala masa, pintu taubat itu tidaklah tertutup. Kesalahan satu golongan tentu ada akibatnya, tetapi kebaikan dari golongan yang insaf ada pula akibatnya yang baik. Asal *taubat* diiringkan dengan *memperbaiki.* Sebagai pepatah: "Sesat surut terlangkah kembali; kufur taubat gawa (khilaf) memperbaiki". Akibat dari taubat yang sebenarnya tidak lain ialah memperbaiki langkah. Kalau sudah sampai di sini, bukan saja di zaman Nabi atau sesudah jauh dari zaman Nabi lagi yang dituju, tetapi sudah segala manusia yang terlanjur salah; kalau dia segera taubat dan terus memperbaiki langkah, maka Tuhan akan menerima taubatnya itu: *"Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang."* (ujung ayat 89).

Sifat Allah Pengampun dan Penyayang. Dia akan menerima orang yang taubat sesudah terlanjur, sebab taubat artinya kembali. Dia telah kembali kepada jalan yang benar karena dia telah menyesal. Bukti taubatnya telah nampak pula. Yaitu telah diperbaikinya langkahnya. Sebab dia manusia, tentu sekali-sekali terlanjur dia, tidak dapat mengekang hawanafsunya. Tetapi kemudian dia menyesal, dia mendapat tekanan batin. Bagaimana Tuhan tidak akan mengampuni dosa orang yang demikian? Bahkan kadang-kadang orang yang bertaubat seperti itu, pada langkah kehidupannya yang selanjutnya lebih hati-hati dan lebih taat.

Menurut satu riwayat dari an-Nasa'i dan Ibnu Hibban dan al-Hakim daripada Ibnu Abbas, ada seorang laki-laki dari Anshar, mulanya telah Islam, kemudian diapun murtad, kemudian dia menyesal sangat atas kemurtadannya

itu. Lalu diutusnya seorang keluarganya kepada Rasulullah s.a.w. memohon, dapatkah kiranya diterima taubatnya, sebab telah menyesal dan ingin bertaubat. Kata riwayat Ibnu Abbas, itulah sebab turun ayat ini, sampai kepada *"Allah adalah Maha Pengampun lagi Penyayang."*

Kemudian tersebut dalam sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Musaddad dalam Musnadnya, yang diterimanya dari Abdurrazak; dari Mujahid. Bahwa menurut keterangan Mujahid: "Datanglah al-Harits bin Suaid kepada Rasulullah s.a.w. mengakui dirinya Islam. Kemudian diapun kafir (murtad) kembali. Lalu kembali kepada kaumnya. Di waktu itulah turun ayat-ayat ini, yang menerangkan bahwa Allah tidak dapat memberi ampun orang-orang yang kembali kafir sesudah Islam, disambung oleh ayat *"kecuali orang yang taubat."* Ayat ini sesudah didengar oleh salah seorang keluarganya lalu dibawanya kepada al-Harits. Sedang di waktu itu dia telah menyesal atas kesalahannya. Mendengar ayat itu dibaca, al-Harits berkata: "Demi Allah engkau adalah berkata benar, dan Rasulullah lebih benar lagi dari engkau, dan Allah paling benar daripada ketiganya." Lalu diapun kembali memeluk Islam dengan sebaik-baiknya.

Menilik keterangan Mujahid ini dan disambung dengan keterangan Ikrimah terdahulu tadi, rupanya al-Harits bin Suaid pada mulanya tertarik oleh rayuan Abu Amir ar-Rahib bersama 12 orang temannya. Kemudian setelah meninggalkan Madinah, al Harits menyesal. Tetapi semua orang mengetahui di waktu itu bahwa biang keladi yang paling besar adalah Abu Amir, dan al-Harits hanyalah turut-turutan saja. Sebab itu, seketika mereka meminta taubat, maka ayat 86 dan 87 adalah tertuju kepada seorang yang sikap hidupnya sebagai Abu Amir, orang yang demikian tertutup selama-lamanya pintu taubat buat dia. Dan ayat 89 ini tertuju kepada orang semacam al-Harits bin Suaid, yang menyeberang ke pihak musuh hanyalah karena terbawa-bawa. Orang semacam itu, asal dia sudi benar-benar taubat, dan dibuktikan taubat itu dengan selalu memperbaiki diri dan menunjukkan amal, supaya taubatnya diterima Allah.

Di sini berlakulah apa yang di zaman sekarang kita namai: seleksi! Atau penyaringan.

Setelah terjadi penyaringan, penapisan atau seleksi di antara dua macam contoh peribadi, yaitu Abu Amir yang benar-benar pengkhianat besar yang tidak dapat dimaafkan, dan peribadi semacam al-Harits bin Suaid yang turut terbawa-bawa karena lemah; keduanya taubat. Tetapi yang pertama ditolak dan yang kedua diterima taubatnya, sekarang datanglah peringatan buat selanjutnya:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir sesudah mereka beriman." (pangkal ayat 90). Dahulu mereka ini orang Islam dan telah mengetahui hukum-hukum dan peraturan-peraturan Islam, bahkan juga mengetahui rahasia-rahasia pertahanan Islam, lalu entah oleh karena dorongan hawanafsu apa, merekapun murtad. Contoh pertama ialah Abu Amir ar-Rahib tadi. *"Kemudian bertambah-tambah kufur mereka."* Biasanya memang ada orang demikian. Dia khianat dari perjuangan yang suci murni, biasanya karena dorongan kepentingan diri

sendiri, lalu mereka khianati perjuangan, mereka menjadi kufur kembali. Setelah mereka berbalik haluan, maka kufurnya bertambah-tambah. Dia bersedia membukakan rahasia-rahasia pertahanan Islam kepada musuh Islam. Bahaya yang datang dari orang yang semacam ini lebih besar berlipatganda daripada bahaya musuh yang dari luar sendiri. Maka Allah menegaskan: *"Sekali-kali tidaklah akan diterima taubat mereka."* Orang yang semacam itu tidak dipercaya taubatnya. Orang itu mudah berkhianat kalau dia masuk kembali ke dalam kalangan Islam. Maka kalau Tuhan sudah nyata tidak mau menerima, masyarakat, Rasulullah s.a.w. dan pengikut Rasul pun tidak akan menerima kembali orang yang seperti itu. *"Dan mereka itulah orang-orang yang telah sesat."* (ujung ayat 90).

Yang tersesat itu adalah jiwanya sendiri, artinya mentalnya telah rusak, bagaimana diajak ke jalan yang benar, karena jiwanya yang telah bengkok itu, dia akan kembali lagi ke dalam bengkoknya. Laksana anjing perayam, bagaimanapun dihalau dan dilempari, bila ada peluang dia akan mencuri ayam lagi.

Ahli-ahli Ilmu Jiwa membicarakan jiwa-jiwa yang seperti ini rusaknya, sesuai dengan apa yang dilukiskan di dalam wahyu ini.

Sayid Rasyid Ridha di dalam tafsir *al-Manar* membuat misal tentang taubat yang diterima dan taubat yang ditolak tadi, sehingga taubatnya telah percuma. Kata beliau, orang yang telah terlanjur berbuat dosa, lalu menyesal dan segera taubat dan terus berusaha memperbaiki dirinya dan pendiriannya, adalah seumpama orang yang kainnya menjadi kotor karena percikan lumpur, lalu segara dicucinya hingga bersih; dikelantangnya dengan panas, sehingga kotoran itu hilang, bahkan bekasnyapun hilang. Dan pada kali yang lain, hati-hatilah dia jangan sampai kena percikan lumpur lagi. Yang kedua ialah seumpama orang yang memakai kain yang telah lama terbenam dalam lumpur, sampai bertahun-tahun, sehingga kotoran lumpur itu telah meresap masuk ke dalam tiap-tiap helai kapas benang kain itu. Walau dicuci, digosok, dikelantang direndam bermalam-malam dengan ruap sabun dalam air panas atau sabun detergen, namun kotoran itu tidak dapat dihilangkan lagi.

Lalu datang sambungan ayat yang lebih menegaskan lagi: *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, lalu mati, sedang mereka tetap dalam kafir."* (pangkal ayat 91). Inilah macam kafir yang ketiga yaitu kafir terus sejak semula, tidak mau menerima, baik dahulu, atau kini dan seterusnya.

Itulah orang yang jiwanya tidak pernah naik, melainkan di sinan ke disinan saja, bagai menghesta kain sarung. Segala macam peringatan telah disampaikan, namun dia masih berkepala batu. Di dunia ini rohnya tidak mencapai kenaikan. Sehingga sampai matinya tidak ada perobahan. Orang seperti ini mesti menerima azabnya, tak lepas dari jahannam. *"Sekali-kali tidaklah akan dapat diterima dari mereka, sekalipun emas sepenuh bumi, untuk menebus diri dengan dia."* Hanya di dunia inilah kebobrokan dapat diselimuti dengan emas. Manusia-manusia jahat dapat saja menyembunyikan kebobrokan jiwanya dengan menabur emas. Adapun di hadapan Allah, dalam perhitungan Ilahi tidak dapat lagi, sebab jiwa telah ditelanjangi. Pada hari akhirat itu hartabenda

tidak berfaedah, emas-perak tidak laku dan anak-keturunan tidak dapat menolong, hanyalah orang yang datang ke hadapan Tuhan *bi qalbin salim,* dengan hati yang bersih. Bagaimana kalau hati telah kotor sejak dari dunia. *"Mereka itu, bagi mereka adalah siksaan yang pedih, dan tidaklah mereka akan mendapat orang-orang yang akan membantu."* (ujung ayat 91).

Sedangkan di dunia ini saja, apabila seseorang telah terang bersalah, lalu dihadapkan ke muka Hakim dengan disediakan baginya seorang pembela, lagi sulit bagi pembela itu membela dan mempertahankannya, kalau kesalahan itu sudah terang dan nyata. Pembela di dalam mahkamah dunia ini hanyalah semata-mata mengimbangi tuduhan Oditur (Jaksa), karena tuduhannya lebih berat kepada menghitung kesalahannya. Hakim menyediakan pembela, sebab hakim itu manusia, dia tidak berani langsung memutuskan kalau segi-segi yang baik atau yang tidak salah dari si tertuduh, tidak jelas pula olehnya.

Mahkamah dunia adalah kerjasama Penuduh dan Pembela, yang satu memandang dari segi kesalahan, dan yang lain memandang dari segi tidak salah, dan Hakim berjalan di tengah setelah mempertimbangkan kedua hal yang ditonjolkan oleh kedua belah pihak.

Sedang Mahkamah Tuhan di akhirat, tidaklah demikian. Seluruh kekuasaan adalah pada Allah, yang mengetahui seluruh kekuatan dan kelemahan manusia. Pada waktu itu jiwa manusia benar-benar sudah ditelanjangi. Sebab itu, pembantu bagi si bersalah tidak perlu lagi.

SELESAI JUZU' 3

SURAT

ALI IMRAN

(Keluarga Imran)

Ayat 92 hingga 200

Muqaddimah Juzu' 4

Yang terkandung di dalam Juz ke4 ini, ialah lanjutan Surat ali Imran dan pangkal Surat an-Nisa'. Sebagai Surat-surat yang diturunkan di Madinah, akan kita dapati isi yang senada antara keduanya.

Bagian pertama juz ke4 ini, yang amat menarik perhatian kita, ialah tuntunan Tuhan tentang mana jalan yang paling mudah dan dekat supaya kita dapat mencapai suatu kebajikan di dalam hidup ini. Tuhan menunjukkan, bahwa kebajikan tidaklah akan tercapai kalau kita tidak sanggup menafkahkan, memberikan sebagian dari harta yang kita cintai. Di dalam tafsir-tafsir ditulislah catatan riwayat dan kisah orang-orang yang telah menyesuaikan hidupnya dengan ayat ini, sejak dari sahabat-sahabat Nabi kita s.a.w. sampai kepada yang sesudahnya. Betapa mereka memberikan hartanya untuk menolong orang lain, sebagai kelangsungan akidah tauhid yang telah ada dalam dadanya. Sampai salah seorang sahabat Rasulullah memberikan kebunnya yang subur menjadi harta wakaf untuk kepentingan umum karena terhambat khusyu'nya mengerjakan shalat karena kebun itu. Dan beberapa riwayat lain yang akan kita dapati uraiannya dalam tafsir kelak.

Sesudah itu datanglah tuntunan beberapa ayat tentang membentuk masyarakat Islam. Dimulai dengan menegakkan takwa, kemudian berpegang bersama dengan teguh kepada tali Allah, supaya timbul persatuan dan hilang segala permusuhan. Setelah persatuan terbentuk, hendaklah diadakan segolongan ummat da'wah; yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik, mencegah perbuatan mungkar. Lalu diterangkan bahaya perpecahan, bahaya di dunia dan bahaya di akhirat. Asal persatuan ini terjaga dengan dasar takwa, bukan persatuan karena persamaan maksud untuk mengejar kepentingan diri sendiri, pastilah kamu menjadi sebaik-baik ummat antara manusia. Diterangkan dalam ayat-ayat itu bahwasanya kekokohan persatuan kaum Muslimin karena kesatuan akidah itu menyebabkan ahlul-kitab tidak akan dapat mendatangkan mudharat bagi kamu, sebab ahlul-kitab itu telah ditimpa kehinaan di mana saja mereka berada, sebab mereka tidak lagi berpegang kepada tali Allah dan tali manusia.

Di bagian ini diterangkan juga hakikat dan isi yang sebenarnya pendirian ahlul-kitab betapa benci mereka kepada Rasul Allah s.a.w. dan bagaimana mereka selalu mengganggu masyarakat Muslimin yang baru bertumbuh di Madinah. Kekufuran itu telah dari dahulu, bahkan mereka pernah membunuh Nabi-nabi. Terhadap semua itu hendaklah kaum Muslimin selalu awas dan waspada, jangan mau didekati mereka, jangan tertipu oleh mulut manis mereka dan jangan berkawan dengan mereka. Sebab kata kebencian telah berkali-kali keluar dari mulut mereka, sedang yang tersembunyi dalam dada mereka lebih besar lagi.

Setelah peringatan Tuhan tentang rahasia-rahasia kebusukan maksud ahlul-kitab itu datanglah peringatan tentang perjuangan di Bukit Uhud, tempat Muslimin mendapat kekalahan berhadapan dengan kaum Quraisy, karena ada di antara kaum Muslimin yang tidak setia memegang disiplin dan tidak teguh memegang perintah, sehingga mereka tinggalkan tempat pengawalan, karena mengharapkan hartabenda rampasan untuk diri sendiri.

Bagian terbesar dari Surat ali Imran dan juz ke4 adalah memberi peringatan kepada kaum Muslimin tentang kegagahan dalam perang Uhud itu. Perang yang menyebabkan Rasulullah s.a.w. sendiri mendapat luka dan berpuluh mujahid mencapai syahidnya, antaranya Saiyidina Hamzah sendiri yang bergelar *Saiyidus-Syuhada.*

Banyak peringatan diberikan berkenaan dengan peperangan Uhud ini. Dan peringatan-peringatan mengenai perang Uhud ini telah menjadi pedoman untuk perjuangan Muslimin selanjutnya, sehingga pada peperangan-peperangan yang sesudah Uhud, keadaan seperti demikian tidak terulang lagi. Malahan pernah di dekat akan wafatnya, Rasulullah s.a.w. sengaja ziarah ke Bukit Uhud itu dan berkata: "Inilah Uhud, bukit yang mencintai kita dan kitapun mencintainya."

Bagi kita ummat Muhammad yang datang kemudian, baik anjuran-anjuran persatuan langkah, singkirkan perpecahan dan susun tenaga da'wah, (ayat-ayat 102 sampai 110), ataupun kelanjutannya menerangkan bahaya mementingkan diri sendiri, sehingga merusak barisan yang tidak dapat tidak, pasti membawa kekalahan sebagai terjadai di Uhud; semuanya ini adalah pedoman hidup untuk seluruh masa. Selama 14 abad Agama Islam, sejarah telah nyata terbuka di hadapan kita. Suka dan duka telah kita tempuh. Duaratus tahun lamanya terjadi perang Salib, sampai ummat Kristen menguasai pusat-pusat Islam di Palestina, karena perpecahan komando kaum Muslimin. Dan baru Palestina dapat direbut kembali, setelah muncul pemimpin yang ikhlas, yaitu Sultan Salahuddin Al-Ayubi.

Jatuhnya Baghdad, ialah karena perpecahan khalifah dengan wazirnya sendiri. Terusirnya kaum Muslimin dari Sepanyol, ialah setelah raksasa kekuatan persatuan Islam di bawah kerajaan Bani Umaiyah, pecah-belah menjadi *Mulukuth-Thawa-if* dan di tiap propinsi dan kota telah berdiri kerajaan-kerajaan tersendiri, masing-masing memakai gelar yang hebat-hebat, sedang yang dikuasai hanya setumpak tanah, dan yang satu memusuhi yang lain.

Sampai ada raja-raja itu yang lebih suka meminta tolong kepada raja-raja Nasrani, musuhnya dan musuh agamanya, untuk melawan raja lain tetangganya yang seagama dengan dia.

Kemudian datanglah bagian ketiga juz ke4, yaitu lanjutan peringatan tentang tipudaya, kecurangan dan maksud jahat ahlul-kitab, bagaimana mereka demikian mudah memungkiri janji yang telah disetujui bersama seketika Rasulullah s.a.w. mulai hijrah ke Madinah. Mereka mungkiri janji itu karena ada perasaan dalam hati mereka, bahwa ummat Islam yang baru bangkit itu hanyalah orang-orang *ummi*, orang-orang yang tidak terpelajar yang tidak ada salahnya kalau janji dengan mereka dimungkiri. Setelah menguraikan semua itu datanglah sekali lagi peringatan kepada kaum Muslimin, supaya berhati-hati dan supaya memperteguh hati, menyiapkan harta dan tenaga menghadapi perjuangan menegakkan agama Allah dan jangan sampai lemah semangat menghadapi ahlul-kitab ataupun kaum musyrikin itu.

Betapapun parah dan perihnya luka yang telah diderita, karena tikaman kecurangan musuh, namun orang-orang yang beriman segera siap melanjutkan perjuangan lagi, karena panggilan Allah dan Rasul telah datang. Maka barangsiapa yang memperbaiki mana yang rusak, menyusun kembali mana yang telah berserak, mengobati mana yang luka dan terus berjuang, itulah orang yang akan mendapat ganjaran besar. (Ayat 172). Dan walaupun ditakut-takuti berbagai macam, dikatakan bahwa musuh telah berkumpul untuk menghadang mereka, namun mereka tetap bertawakkal kepada Tuhan karena yakin, bahwa yang mereka perjuangkan ialah kebenaran dan iman mereka bertambah karena ancaman itu. (Ayat 173). .

Setelah itu datanglah bagian yang keempat, membayangkan bagaimana seorang Muslim mempersatukan dirinya dengan alam, merenung kejadian langit dan bumi, pergantian siang dan malam. Renungannya terhadap alam menyebabkan kuat ingatannya kepada Tuhan, sehingga diingatnya Tuhan waktu duduk dan waktu berdiri, bahkan waktu dia berbaringan, lalu dia munajat menyerahkan diri kecil yang tidak bererti ini kepada Pencipta Alam Maha Besar, Allahu Subhanahu wa Ta'ala. Mengaku di hadapanNya, bahwa semuanya ini tidaklah dijadikanNya dengan sia-sia. Sebab itu dia memohon ampun kepada Tuhan, diakuinya kebesaran dan kesucian Tuhan, melindungkan diri dia dari api neraka, lalu diberikannya dirinya untuk berbakti. Akhirnya dia memohon agar kepadanya dianugerahkan apa yang telah dijanjikan kepada Rasul-rasul, bahwa orang-orang yang beriman akan diberi tempat istimewa pada hari akhirat dan jangan kiranya dia dikecewakan pada hari kiamat itu.

Maka datanglah jawaban tegas dari Tuhan, bahwa yang penting bagi Tuhan ialah amal dan usaha, baik amal usaha laki-laki, ataupun amal usaha perempuan. Sanggup hijrah, sanggup diusir dari kampung halaman sendiri, karena mempertahankan pendirian; dan tidak mengeluh kalau disakiti orang karena membina jalan Tuhan. Sanggup berjuang dan berperang, bahkan sanggup dibunuh karena menegakkan keyakinan ini. Orang yang demikian — demikian

sabda Tuhan — akan diberi tameng dan perisai dirinya oleh Tuhan, yaitu tahan jiwanya, tidak terpengaruh akan berbuat kelakuan-kelakuan yang buruk dan dijanjikan pula masuk syurga, sebagai ganjaran perjuangannya.

Di akhir Surat diberilah tuntunan inti perjuangan, yaitu supaya sabar menderita, karena perjalanan ini akan sulit dan akan panjang. Setelah terlepas dari satu kesulitan akan datang lagi kesulitan lain, namun tugas tidaklah berhenti. Perhentian tugas ialah apabila telah berhenti hidup. Sebab itu alat yang utama adalah sabar.

Kemudian, yang kedua ialah *Mushabarah,* yaitu mengadu sabar dengan sabar. Pihak lawan tentu akan sabar pula menderita, maka hendaklah lawan sabar mereka dengan sabar yang kedua. Dalam perjuangan jangka lama, tak ubahnya kita ini dengan orang yang menyelami lautan. Siapa yang nafasnya pendek, niscaya akan lebih dahulu keluar dari dalam air. Sebab itu latihlah diri agar sanggup tahan lama berbenam dalam air.

Kemudian ialah *Murabahah,* yaitu pertalian komando antara yang memimpin dengan yang dipimpin, hubungan yang tidak pernah putus. Sesudah itu penjagaan dan pengawasan, patroli dan penjagaan atas batas-batas dan sempadan, jangan terkecoh dan jangan terlalai, jangan sampai musuh masuk ke dalam wilayah kita dengan tiba-tiba sedang kita terlengah.

Sendi semuanya itu, ialah takwa kepada Allah, yang mengandung juga pengertian *mawas-diri.*

Dengan jalan begitu, maka akhir ayat memberikan penghargaan: *La'al-lakum tuflihuun* — moga-moga dengan jalan demikian kamu akan beroleh kemenangan. Dan dengan ayat itu ditutup Surat Ali Imran. Sehabis itu datanglah Surat an-Nisa', Surat mengenai urusan kaum wanita. Karena wanitapun mendapat kehormatan pula, menerima peraturan-peraturan dari Tuhan.

Tentang Surat an-Nisa' akan kita berikan penjelasannya lagi kelak di pendahuluan tafsirnya.

(92) Sekali-kali tidaklah kamu akan mencapai kebaikan, sebelum kamu mendermakan sebagian dari harta yang kamu sayangi. Dan apa juapun dari sesuatu yang kamu dermakan itu sesungguhnya Allah Mengetahui.

لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Setelah panjang lebar dibicarakan perbedaan antara kufur dengan iman, dan dibicarakan pula tentang orang yang kufur sesudah iman; dari hal orang yang taubat sungguh-sungguh dan memperbaiki; orang yang samasekali tidak mau mengenal iman, bahkan sampai mati tetap dalam kufur; sekarang ditunjukkanlah bekas dan bukti iman yang sejati, yaitu:

"Sekali-kali tidaklah kamu akan mencapai kebaikan, sebelum kamu mendermakan sebagian dari harta yang kamu sayangi." (pangkal ayat 92).

Menyebut iman adalah mudah, tetapi mencapai hasil iman yang mulia adalah suatu ujian hati yang berat. Orang belum akan mencapai kebaikan (birr) atau hidup yang baik, atau jiwa yang baik, kalau dia belum sanggup mendermakan barang yang paling dicintainya.

Di dalam Surat al-Baqarah dahulu (ayat 176) telah diterangkan, bahwa kebaikan (birr) bukanlah semata-mata buat menghadapkan muka ke timur ataupun ke barat, tetapi antara syarat-syarat untuk menjadi orang baik, ialah sudi mengeluarkan hartabenda padahal kita cinta kepadanya. Dan di dalam Surat al-Baqarah juga, ayat 267 dipimpinkan lagi, jangan sampai memberikan derma apapun kepada orang lain, yang jika misalnya engkau sendiri yang menerimanya, engkau akan memicingkan mata, hanya karena terpaksa saja. Sekarang dijelaskanlah, bahwa kebaikan tidak akan tercapai kalau belum sanggup mendermakan apa yang paling dicintai. Kalau martabat ini telah tercapai, inilah baru boleh diakui bahwa dia seorang baik yang telah mencapai kebaikan.

Kemudian datanglah sambungan ayat: *"Dan apa juapun dari sesuatu yang kamu dermakan itu, sesungguhnya Allah mengetahuinya."* (ujung ayat 92).

Bernilai maupun tidak derma dan pengurbanan yang kamu keluarkan, barang yang sangat engkau cintaikah atau barang yang telah bosan engkau memakainya, barang mahalkah atau murah, ikhlaskah atau riya', mungkin orang lain tidak tahu apa maksudnya, namun Allah tetap mengetahuinya.

Setelah ayat ini turun, bukan main besar pengaruhnya kepada sahabat-sahabat Nabi kita dan selanjutnya menjadi pendidikan batin yang mendalam sekali di hati Muslim yang hendak mempertinggi mutu imannya. Seorang sahabat Nabi dari kaum Anshar bernama Abu Thalhah mempunyai kekayaan satu-satunya yang amat dibanggakannya, yaitu sebuah kebun bernama Bairuhaa' tidak berapa jauh dari mesjid Madinah. Nabi s.a.w. kerapkali singgah

ke kebun itu meminum airnya yang sejuk. Nama Abu Thalhah amat terkenal, karena kebunnya yang subur itu. Tetapi setelah ayat ini turun, menyelinaplah pengaruhnya ke dalam hati Abu Thalhah. Dia terus menemui Nabi kita s.a.w. dan berkata: "Aku ingin mengamalkan wahyu Ilahi itu, ya Rasul Allah! Kekayaan yang paling aku cintai, sehingga tidak ada yang lain lagi, ialah kebun yang di Bairuhaa' itu. Terimalah dia sebagai sedekahku, ya Rasul Allah dan Rasul Allah sendiri aku kuasakan menyerahkannya kepada siapa yang patut menerimanya."

Dengan amat gembira Rasul Allah menerima sedekah itu dan menghargai tinggi iman Abu Thalhah. Lalu beliau menguasakan kepada Abu Thalhah sendiri membagikan harta yang amat dicintainya itu kepada keluarga yang dekat. Menurut riwayat Hadis Muslim, harta itu telah diberikannya kepada Zaid bin Tsabit dan Ubay bin Ka'ab.

Demikian pula, bekas anak angkat Nabi s.a.w. yang terkenal, Zaid bin Haritsah, datang kepada beliau membawa kuda tunggangannya yang amat dikasihinya yang diberinya nama "Subul". Berkata dia kepada Nabi s.a.w.: "Aku ingin mengamalkan ayat itu, ya Rasul Allah! Inilah kuda tungganganku yang sebagai engkau tahu, adalah yang paling aku sayangi. Terimalah dia sebagai sedekahku dan sudilah Rasul Allah memberikannya kepada yang patut menerimanya, moga-moga diterima Tuhan."

Kuda tunggangan yang tangkas itu diterima oleh Rasul Allah sampai beliau melihat pada wajah Zaid membayangkan kesedihan berpisah dengan kuda itu. Terbuktilah, bahwa kuda itu benar-benar dicintainya. Tetapi pimpinan Rasul Allah memanglah pimpinan yang amat tinggi dan mulia serta bijaksana. Setelah kuda tunggangan itu terpaut di hadapan beliau, dia suruh orang menjemput Usamah, anak Zaid sendiri, yang dicintai Rasul Allah pula sebagai mencintai ayahnya. Setelah dia hadir, bersabdalah Rasul Allah: "Kuda tunggangan yang cantik ini, telah diserahkan Zaid kepadaku, aku telah menerimanya dan berhak menyerahkannya kepada siapa yang kukehendaki. Sekarang kuda ini aku serahkan kepada Usamah."

Demikianlah bijaksana Rasul s.a.w. Kebun yang amat dicintai oleh Abu Thalhah disedekahkannya dan dimintanya Nabi s.a.w. sendiri menyerahkannya kepada siapa yang patut. Lalu beliau kuasakan Abu Thalhah sendiri menyerahkan kepada Zaid bin Tsabit dan Ubay bin Ka'ab. Kuda tunggangan Zaid bin Haritsah beliau serahkan kepada Usamah anak Zaid. Sehingga kedua barang yang dicintai itu tidak jauh dari yang memberikan.

Pada suatu hari Rasul s.a.w. kedatangan seorang tamu di mesjid, senja hari. Tamu itu ikut berjamaah maghrib dan isya'. Setelah selesai shalat isya', Rasulullah s.a.w. bertanya, siapa di antara sahabat beliau yang sudi membawa tamu itu ke rumahnya. Abu Thalhah (bukan Abu Thalhah yang mendermakan kebun) menyanggupi, lalu membawa tamu itu ke rumahnya. Setiba di rumah terus diberitahukannya kepada isterinya. Dengan terus-terang isterinya memberitahukan, bahwa persediaan makanan malam yang ada hanyalah untuk

Abu Thalhah saja. Tetapi kedua suami isteri itu, dalam kesanggupannya yang terbatas ingin juga mengamalkan ayat: *Lantanaalu.* Mereka sediakan makanan itu dan Abu Thalhah mengajak tamunya yang terhormat itu makan bersama-sama. Isterinya sangat sibuk menyediakannya dan dia sendiri yang menambahkan makanan itu. Mulailah tamunya makan dan isteri Abu Thalhah terus sibuk mengambil tambahan makanan lagi. Tiba-tiba sebuah pelita yang ada di tangan isteri Abu Thalhah padam, sedang api tiada ada. Ini telah diatur oleh kedua suami isteri itu. Tamu meneruskan makan dan Abu Thalhahpun seperti orang makan pula, kedengaran mulutnya mengunyah-ngunyah, padahal dia tidak makan, sebab hidangan seluruhnya diberikan kepada tamu. Isteri Abu Thalhahpun tidak makan. Sampai waktu subuh suami-isteri itu tidak makan, sebab makanan telah diberikan semua kepada tamu. Selesai makan dipersilahkannya tamu itu tidur. Pada waktu subuh dibangunkannya tamu itu dan diajaknya shalat subuh ke mesjid. Sesampai di mesjid bertemulah dia dengan Rasul s.a.w. Tentu saja kejadian tadi malam tidak dibukakannya kepada beliau. Tetapi Rasulullah s.a.w. yang berkata: "Tuhan Allah amat kagum melihat perbuatanmu menyelenggarakan tamumu tadi malam, wahai Abu Thalhah." Inilah sebabnya turun ayat dalam surat 59, (al-Hasyr, ayat 9). "Mereka utamakan (mereka itu) di atas diri mereka sendiri, walaupun ada pada mereka kepapaan."

Saiyidina Umar bin Khathab memesan seorang dayang-dayang yang manis ke negeri Persia. Tetapi setelah dayang-dayang itu beliau terima, beliau terkenang akan ayat *lantanaalu* ini. Langsung dayang-dayang itu beliau merdekakan.

Putera beliau Abdullah bin Umar mempunyai pula seorang dayang-dayang (hambasahaya) yang cantik didatangkan dari negeri Rum. Tergetar pula hatinya demi membaca ayat: *lantanaalu,* hambasahaya yang cantik itu langsung beliau merdekakan. Memerdekakan budak yang dicintai adalah suatu pengurbanan. Bolehlah budak itu dimerdekakan dan kemerdekaannya itu menjadi maharnya, lalu dikawini. Tetapi Abdullah bin Umar setelah memerdekakan budak cantik itu, terus menawarkannya menjadi isteri maulanya, Naafi'. Sedang Naafi' maula Abdullah bin Umarpun bekas budak tawanan perang; beliau merdekakan budak cantik itu dan menganggap sebagai anak kandung. Namanya amat terkenal, sebab Hadis-hadis Nabi yang dirawikan dari Ibnu Umar selalu melalui Naafi'.

Abdullah bin Umar inipun juga. Suatu waktu beliau ditimpa sakit agak berat. Setelah beliau sembuh, beliau ingin benar memakan ikan. Ketika itu ikan amat sulit didapati. Disuruhnya orang mencari ke mana-mana, sehingga dapat, lalu dibawa pulang dan dimasak, tinggal beliau akan memakannya saja. Beliau masih berbaring di tempat tidur. Tiba-tiba di kala beliau akan makan, kedengaran di luar orang mengemis meminta makan. Beliau berkata kepada khadamnya: "Bungkus ikan itu dengan rotinya sekali dan berikan kepada orang yang meminta makanan itu!" Oleh si khadam ikan dan roti itu disembunyikannya

ke belakang, lalu dibawa uang satu dirham kepada si peminta-minta itu. Baginya pemberian satu dirham sudah sangat menggembirakan dan dengan muka girang diapun keluar. Si khadam kembali lagi membawa ikan dan roti tadi kepada Abdullah bin Umar dan menceritakan perbuatannya, bahwa roti dan ikan itu telah digantinya dengan dirham. Dengan marah Abdullah bin Umar menyuruh khadam itu menjemput orang tadi kembali dan menyerahkan ikan dan roti itu kepadanya. Dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. pernah berkata:

"Kalau ada orang yang sangat ingin akan sesuatu yang membuka selera, lalu dia tekan keinginannya itu, sehingga tidak dipentingkannya dirinya, akan diampuni Allah dosanya." (Riwayat dari Ibnu Hibban, Abu Syaikh dari Hadis Naafi' dan Ibnu Umar dan ad-Daruquthni).

Menurut yang dinukilkan oleh Abu Thalib al-Makki dalam kitabnya *Qutul Quluub* dan Imam Ghazali dalam *Al-Ihya'*, bahwa Umar bin Khathab pernah menghadiahkan sebuah kepala kambing yang telah dimasak dengan enaknya kepada seorang sahabatnya. Sesampai di tangan orang yang diberi itu, merasalah dia bahwa sahabatnya si Anu barangkali lebih ingin akan makanan yang enak itu, lalu dikirimkannya ke sana. Oleh sahabat itu dikirimkannya pula ke rumah sahabatnya yang lain, yang dirasanya mungkin lebih menginginkan, sehingga kepala kambing itu pindah berpindah sampai tujuh buah rumah; sehingga akhirnya rumah yang ketujuh memandang pula bahwa Umar bin Khathab barangkali lebih menginginkan gulai yang enak ini. Maka tibalah kembali kepala kambing itu dengan tidak kurang suatu apapun ke rumah Umar bin Khathab.

Padahal seketika Umar bin Khathab mengirimkan kepala kambing itu, bukanlah karena dia tidak menyukai, melainkan karena seleranya sangat terbuka membauinya dan merasa tentu makanan yang enak seperti inilah yang patut diberikan kepada sahabat. Maka berpindahlah dari satu rumah ke rumah yang lain, sampai tujuh rumah, itupun adalah karena semua amat ingin. Oleh karena amat ingin, teringatlah kawan. Akhirnya kembali ke rumah Umar.

Menurut kisah yang dikisahkan oleh ahli tasauf yang terkenal, Abu Hasan al-Anthaki, pada suatu hari berkumpullah lebih dari 30 orang ahli ketuhanan di satu desa di dekat negeri Raiy (dekat Teheran sekarang). Hari telah malam, semuanya lapar, sedang roti hanya beberapa potong saja, tidak cukup buat makanan orang lebih dari 30 orang itu. Maka ada antara mereka mengambil roti yang sedikit itu dan memecahnya, lalu meletakkan di tengah-tengah, sedang lampu mereka padamkan. Setelah lampu padam kedengaran ada yang pergi mengambil roti itu berganti-ganti, cimpang-cimpung kedengaran mulut mereka makan. Maka yang telah selesai makan terus pergi tidur dan mengatakan kepada yang belum makan, bahwa persediaan masih banyak. Tetapi setelah hari siang kelihatanlah, bahwa roti itu tidak rusak, walaupun sepotong kecil. Tidak seorang juga yang makan, hanya pura-pura makan, hanyalah menenggang kawan saja.

Di dalam kitab *Ihya' Ulumiddin,* Imam Ghazali pun menceritakan riwayat Abdullah bin Ja'far yang terkenal dermawan itu. Beliau adalah anak Ja'far bin Abu Thalib, pahlawan yang tewas dalam perang Mu'tah. Suatu kali dia berjalan-jalan pergi memeriksai kebun-kebunnya. Karena hari panas, berhentilah dia melepaskan lelah pada sebuah kebun kepunyaan orang lain. Di sana ada penjaganya seorang budak hitam.

Sedang hari panas terik itu, tiba-tiba masuklah seekor anjing ke pekarangan kebun itu, sedang lidahnya sudah hampir terjela, karena haus dan laparnya. Digoyang-goyangnya ekornya menghadap kepada budak hitam itu minta dikasihani. Di tangan budak hitam itu ada tiga buah roti. Lalu dilemparkannya sebuah. Anjing itu memakannya sampai habis. Setelah habis dia menengadah lagi, meminta lagi. Dilemparkannya pula sepotong lagi dan dimakan habis lagi oleh anjing itu. Dan dia menengadah lagi, meminta lagi. Lalu dilemparkannya pula, roti satu-satu yang masih tinggal dalam tangannya dan tidak ada lagi yang lain. Anjing itupun sudah kenyang, lalu meninggalkan tempat itu. Sedang budak hitam tadi, tidak lagi mempunyai persediaan roti, telapak tangannya telah disapukannya ke celananya.

Abdullah bin Ja'far lalu memanggil budak itu dan bertanya: "Hai anak! Berapa engkau mendapat pembahagian makanan dari tuanmu satu hari?"

Anak itu menjawab: "Sebanyak yang bapak lihat itulah." (tiga potong roti).

Beliau bertanya pula: "Mengapa lebih engkau pentingkan makanan buat anjing itu daripada dirimu sendiri?"

Dia menjawab: "Hamba lihat anjing itu bukanlah anjing sekeliling tempat ini. Tentu dia datang dari tempat jauh, mengembara karena kelaparan. Maka tidaklah hamba sampai hati melihatnya pergi dengan lapar dan tidak berdaya lagi."

Beliau bertanya pula: "Apa yang akan engkau makan hari ini?"

Budak itu menjawab: "Biar hamba pererat ikat pinggang hamba."

Mendengar jawab yang demikian, termenunglah Abdullah bin Ja'far dan berkatalah dia kepada dirinya sendiri: "Sampai di mana aku dikenal sebagai seorang pemurah dan dermawan, padahal budak ini lebih daripadaku. Bersedia dia memberikan makanan yang akan dimakannya satu hari, hanya karena tidak tahan melihat seekor anjing yang nyaris mati kelaparan."

Lalu dimintanya kepada anak itu supaya ditunjukkan rumah orang yang empunya kebun yang dipeliharanya itu. Setelah bertemu orang itu ditawarnyalah kebun itu. Setelah berdapat harganya, langsung dibayarnya. Lalu ditawarnya pula budak penjaga kebun itu dan setelah berdapat harga dibayarnya dan dibelinya pula segala alat perkebunan itu. Setelah selesai semua, kembalilah dia ke tempat budak itu, lalu katanya: "Kebun ini telah kubeli dari tuanmu yang lama dan engkaupun telah kubeli pula. Mulai saat ini engkau aku merdekakan dari perbudakan dan kebun ini aku hadiahkan kepadamu. Hiduplah engkau dengan bahagia di dalam memelihara kebunmu ini!"

Tercengang dan terharu budak itu memandang kedermawan yang demikian tinggi, padahal bagi Abdullah bin Ja'far masih dirasakan, bahwa kedermawanan budak itu masih lebih tinggi daripada kedermawanan dirinya sendiri.

Rasulullah s.a.w. sendiri adalah teladan yang paling tinggi di dalam hal memberikan hadiah yang paling dicintai itu. Menurut satu riwayat dari Abu Hurairah, pernahlah beliau masuk pasar, diiringkan oleh Abu Hurairah dengan niat hendak membeli sehelai baju yang agak pantas beliau pakai. Tetapi pada perjalanan akan keluar pasar, kedengaranlah oleh beliau suara seorang muda berseru-seru: "Barangsiapa yang sudi memberiku sehelai baju, niscaya Tuhan akan menggantinya dengan yang lebih baik. Hai dermawan! Berilah aku baju, moga-moga Tuhan memberi gantinya buat kamu!" Padahal orang itu tidak tahu, bahwa Rasulullah s.a.w. telah berada di belakangnya. Setelah orang itu mengucapkan seruan itu yang kedua kali, Rasulullah s.a.w. sampai di tempatnya berdiri itu, beliau serahkanlah dasar baju yang baru dibelinya itu dengan tidak ada pertimbangan panjang lagi. Mudah saja bagi beliau memberikan harta yang dicintainya itu, kalau ada orang yang datang memintanya.

Setelah mengenal kebiasaan Rasulullah s.a.w., yang demikian, maka sahabat-sahabat beliau yang terdekat menjaga anak-anak muda, kalau berhadapan dengan beliau jangan sampai lama-lama melihat barang yang lekat pada diri beliau, misalnya gamisnya, jubahnya ataupun sorbannya, sampaipun kepada terompah alas kakinya. Sebab kalau dia tahu, bahwa anak muda itu melihat pakaian beliau, karena sangat menginginkan, niscaya sebentar itu juga akan beliau tanyakan: "Engkau suka?" Dan sebelum dijawab biasanya telah beliau tanggalkan. Pada suatu ketika telah terjadi pula yang demikian; seorang anak muda melihat gamis yang sedang beliau pakai dengan penuh keinginan. Beliaupuna bertanya: "Engkau suka?" Pemuda itu menjawab: "Memang aku sangat rindu kepada gamis Rasulullah s.a.w." Lalu gamis itu beliau tanggalkan dan beliau hadiahkan kepada pemuda itu. Beberapa sahabat menyesali pemuda itu. Dengan sangat terharu pemuda itu menjawab, bahwa dia ingin sekali mati dengan memakai gamis Rasulullah s.a.w.

Dan memanglah beberapa hari kemudian pemuda itu pergi berperang bersama Rasulullah dan dia mencapai syahid dalam peperangan itu, sedang gamis hadiah Rasulullah menjadi pakaiannya sampai ke liang kubur.

Orang selalu menyebut *hobby,* yaitu kata asing tentang kesukaan seseorang. Apa hobby si anu dan apa pula hobby si fulan. Kata hobby ini diambil langsung dari bahasa Arab, yaitu *hubb,* yang bererti *cinta.* Maka apabila cinta seseorang telah terpusat kepada Allah, tidaklah akan ada hobbynya yang lain lagi, sehingga belumlah dia merasa puas berbuat baik kalau belum diberikannya barang yang paling dicintainya.

Kita semuanya mengaku, bahwa ini memang berat. Tetapi akan berbahagialah kita apabila kita terlepas dari latihan menghadapi yang berat itu.

كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ
إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ مِن قَبْلِ
أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوْرَىٰةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ
فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٣﴾

(93) Segala makanan dahulunya adalah halal bagi Bani Israil kecuali yang diharamkan oleh Israil atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: Kalau begitu bawalah Taurat itu dan bacalah, kalau memang kamu orang-orang yang benar.

فَمَنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ مِنۢ بَعْدِ
ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩٤﴾

(94) Maka barangsiapa yang mengarang-ngarangkan dusta atas Allah sesudah demikian itu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ ۗ فَٱتَّبِعُوا۟ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ
حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

(95) Katakanlah: Benarlah Allah! Lantaran itu turutlah agama Ibrahim, yang lurus; dan bukanlah dia dari orang-orang yang musyrikin.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى
بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾

(96) Sesungguhnya rumah yang pertama sekali didirikan untuk manusia ialah yang di Bakkah itu, sebagai (rumah) yang diberi berkat dan petunjuk bagi isi alam.

فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن
دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ
حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

(97) Di sana ada tanda-tanda yang nyata, tempat berdiri Ibrahim; dan barangsiapa yang masuk ke dalamnya, amanlah dia. Dan karena Allah wajib atas manusia pergi haji ke rumah itu, yaitu siapa yang sanggup menuju ke sana. Dan barangsiapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya dari sekalian makhluk.

Soal Makanan Yang Haram Bagi Bani Israil

Setelah banyak pertukaran fikiran dengan utusan-utusan Nasrani dari Najran, selanjutnya kaum Yahudi yang ada di Madinah masih saja menyanggah dan mengemukakan berbagai bantahan. Terutama soal makanan. Banyak makanan yang oleh Bani Israil tidak boleh dimakan, antaranya ialah unta.* Maka bantahan mereka kepada Nabi Muhammad s.a.w.pun datang dari segi ini: "Engkau mengatakan membenarkan isi Taurat, sekarang unta diharamkan dalam Taurat, mengapa dia engkau halalkan?" Bantahan mereka yang kedua: "Engkau mengatakan menegakkan agama Ibrahim, padahal antara putera Ibrahim, keturunan Bani Ishak, Bani Israillah yang dipilih dan dimuliakan Tuhan, berpuluh Nabi diutus dalam kalangan mereka, dan Baitul-Maqdislah pusat kegiatan mereka. Sekarang engkau alihkan kiblat ke Ka'bah, engkau pesongkan dari pusat kegiatan Nabi-nabi.

Kedua sanggahan inilah yang dibantah.

"Segala makanan dahulunya adalah halal bagi Bani Israil." (pangkal ayat 93). Tidak ada makanan yang dilarang memakannya, termasuk unta sekalipun. *"Kecuali yang diharamkan oleh Israil atas dirinya sebelum Taurat diturunkan!"* Israil di sini ialah kaum Israil, ataupun nama peribadi Nabi Ya'kub sendiri, karena di dalam kitab-kitab mereka itupun ada tersebut juga, bahwa Ya'kub memang pernah melarang anak-cucunya memakan berbagai rupa makanan. Menurut setengah tafsir lagi, Bani Israillah yang pada mulanya membuat sendiri pantangan-pantangan makanan dengan semau-maunya sendiri, sehingga menjadi haram bagi mereka. Itu semuanya terjadi sebelum Taurat memberikan ketentuan makanan. Dan dalam catatan kitab-kitab yang mereka akui sebagai Taurat itu dikatakan, bahwa Nabi Ya'kub pernah bergumul (bertinju) dengan Tuhan! (kitab Kejadian, fasal 32 ayat 25 sampai ayat 28). Dalam pergumulan itu terkilir pangkal paha Ya'kub. Maka sejak itu dia bersumpah selama-lamanya tidak akan memakan urat kerukut pangkal paha.

Beginilah mereka menggambarkan Allah, yang bisa turun ke dunia dan berkelahi dengan Ya'kub. Bagi kita orang Islam catatan ini tidak dapat dipercaya, sebab tidak terang, siapa yang menulisnya. Ini adalah ceritera turun-temurun, sebagai kitab-kitab Tambo, dicampuri dongeng, lalu dijadikan kitab suci untuk anak-cucu.

Demikianlah soal makanan yang mula-mula halal, lalu diharamkan, kian lama kian banyak yang haram. Ini telah terjadi sejak dahulu, sebelum datang Taurat. Dan yang dimaksudkan Taurat ialah pokok-hukum yang sepeluh, tetapi

---

* Lihat Perjanjian Lama, kitab Ulangan fasal 14, ayat 7.

catatan-catatan yang lain mereka masukkan menjadi Taurat pula,* *"Katakanlah, kalau begitu."* Artinya kalau kamu tidak mau percaya kepada keterangan dari Rasul s.a.w. ini. *"Bawalah Taurat itu,"* ke mari, *"dan bacalah, kalau memang kamu orang-orang yang benar."* (ujung ayat 93).

Dengan tangkisan seperti ini diberikanlah penjelasan, bahwasanya banyak makanan yang mula-mula halal, menjadi haram karena kamu sendiri mempersulit dirimu, hai Bani Israil. Adat kebiasaan kamu jadikan peraturan agama lalu kamu bangsakan kepada Taurat. Maka kedatangan Muhammad s.a.w. sekarang ini tidaklah hendak menuruti kebiasaan dan adat-istiadat kamu itu yang kamu jadikan peraturan agama. Sebelum Muhammad s.a.w., Isa Almasihpun telah menghalalkan pula kembali makanan-makanan itu beberapa macam banyaknya. (lihat kembali ayat 50). Namun demikian, kamupun tetap menyanggahnya.

"Maka barangsiapa yang mengarang-ngarangkan dusta atas Allah sesudah demikian itu." (pangkal ayat 94), yaitu masih saja mengatakan, bahwa makanan-makanan itu larangan Taurat, padahal tak ada dalam Taurat, atau mengarang-ngarang cerita, bahwa Ya'kub melarang anak-cucunya memakan semacam makanan, padahal tidak. *"Maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 94). Mereka menjadi zalim, karena adat-istiadat dan pantangan-pantangan yang mereka perbuat sendiri, lalu mereka dakwakan, bahwa itu wahyu dari Allah.

"Katakanlah; Benarlah Allah!" (pangkal ayat 95). Apa yang diwahyukan Allah, itulah yang benar; dan segala pengakuan kamu itu yang kamu karang-karangkan itu, peraturan yang kamu perbuat sendiri untuk memberatkan diri kamu, sehingga yang mula-mula tidak haram, menjadi haram, semuanya itu tidak benar. *"Lantaran itu turutlah agama Ibrahim yang lurus; dan bukanlah dia dari orang-orang yang musyrikin."* (ujung ayat 95). Janganlah soal makanan halal atau haram itu yang kamu jadikan alasan untuk membantah kebenaran dan kenyataan. Agama Ibrahim yang lurus adalah agama yang asli, rumpun pegangan kita semuanya, kamu Yahudi dan Nasrani dan kami. Ibrahim tidak mempersekutukan Allah dengan yang lain, mari ke sana kita kembali semuanya. Adapun soal makanan haram dahulu karena adat-istiadat yang kamu buat, sekarang bisa berubah, karena dia bukan pokok akidah.

Kalau seruan sudah sampai ke sana, dengan sendirinya bantahan mereka jatuh. Sebab yang ditegaskan terlebih dahulu ialah pokok, atau yang zaman sekarang disebut *prinsip,* dasar. Maka kalau dasar pokok sudah diterima, janganlah yang ranting dijadikan pokok pula untuk membantah yang dasar.

---

* Lihat kembali keterangan tentang Taurat menurut kepercayaan ahlul-kitab dan perbedaannya dengan kepercayaan Muslimin di permulaan tafsir Surat Ali Imran ini.

Oleh karena sudah tersebut nama Ibrahim dan agama Ibrahim, maka sabda Tuhanpun lanjutlah kepada membantah sanggahan yang kedua tadi, tuduhan Bani Israil atau Yahudi itu, bahwa Nabi Muhammad s.a.w. mendakwakan menjunjung tinggi ajaran Ibrahim, padahal Ibrahim menurunkan Ishak dan Ya'kub. Dan Ya'kub menurunkan berpuluh Nabi, berpusat di Baitul-Maqdis. Sekarang Muhammad mengalihkan kiblat ke Makkah.

"Sesungguhnya rumah yang pertama sekali didirikan untuk manusia, ialah yang di Bakkah itu." (pangkal ayat 96). Yang dahulu sekali didirikan buat manusia beribadat kepada Allah Yang Maha Esa sebagai lambang Tauhid ialah yang di Bakkah itu. Bakkah adalah nama yang lain dari negeri Makkah. Antara huruf *Ba* dengan huruf *Mim* adalah berdekatan makhraj (tempat keluar) hurufnya, huruf bibir. Sebab itu pada zaman dahulu di samping orang Arab menyebutkan Makkah ada pula yang menyebutnya Bakkah. Rumah itu ialah Ka'bah, yang disebut pula Bait-Allah (Rumah Allah), bukan karena Allah bertempat di situ, melainkan karena didirikan semata-mata untuk menyembah Allah yang Tunggal. *"Sebagai (rumah) yang diberi berkat dan petunjuk bagi isi alam."* (ujung ayat 96).

Di dalam ayat ini dijelaskan, bahwa rumah yang pertama sekali didirikan buat manusia menyembah Allah yang Satu, ialah Ka'bah itu. Artinya, sebelum Ka'bah belum ada sebuah rumah suci didirikan untuk menyembah Allah semata-mata.

Nabi Besar yang terdahulu dari Nabi Ibrahim ialah Nabi Nuh a.s. Maka Nabi Nuh belumlah sempat mendirikan sebuah rumah ibadat yang semata-mata untuk Allah. Dan Nabi Ibrahim pendiri Ka'bah, ialah nenek-moyang semua Nabi dan Rasul, baik cabang Bani Israil ataupun cabang Bani Ismail. Di dalam suatu Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, Ka'bah telah dibuat dasarnya oleh Malaikat sebelum lagi Adam dijadikan. Dan 40 tahun sesudah itu dibuat pula dasar Baitul-Maqdis. Adapun keterangan Hadis ini tidak mustahil bagi akal kita, karena urusan itu adalah urusan yang ghaib, yang hanya dikatakan oleh Rasulullah s.a.w. menurut tuntunan Ilahi.

Bahwa pembinaan Ka'bah lebih tua daripada pembinaan Baitul-Maqdis yang di Palestina, memanglah hal yang sudah selayaknya diterima. Sebab yang mendirikan Ka'bah, ialah Ibrahim dan puteranya Ismail. Adapun Baitul-Maqdis telah didirikan oleh Sulaiman, anak-cucu keturunan Ibrahim yang beratus tahun jaraknya dengan beliau, yaitu kira-kira 800 tahun sebelum Nabi Isa lahir, atau lebih sedikit. Di dalam sebuah Hadis lagi yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Zar, Nabi s.a.w. mengatakan, bahwa jarak pembinaan Ka'bah oleh Ibrahim dengan pembinaan Baitul-Maqdis hanya 40 tahun. Sesudah itu Ya'kub telah menegakkan dasar-dasar Baitul-Maqdis; dan kemudian menyempurnakan pembinaan itu.

Ayat ini adalah peringatan kepada orang Yahudi yang selalu mengatakan, bahwa Baitul-Maqdis jauh lebih utama daripada Ka'bah.

Maka berfirmanlah Tuhan pada lanjutan ayat, tentang keutamaan rumah suci yang pertama didirikan itu: *"Sebagai (rumah) yang diberi berkat dan petunjuk bagi isi alam."* (ujung ayat 96).

Rumah itu dan jiran sekelilingnya diberi berkat oleh Allah. Karena meskipun dia terletak di satu *wadi* (lembah) yang tidak ada tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, namun penduduknya tidak kekurangan makanan.* Dari mana-mana, baik pada zaman dahulu ataupun sampai sekarang, penduduk Makkah selalu mendapat makanan dan buah-buahan yang subur dari tempat-tempat sekelilingnya. Dan setiap waktu pula, kalau tidak naik haji orangpun datang berumrah, negeri itu ramai dengan orang yang datang beribadat. Telah datang zaman moden sebagai sekarang, maka hampir pula setiap hari kapalterbang datang membawa orang-orang yang berumrah, dari Turki atau dari tempat-tempat lain di seluruh dunia Islam. Dan apabila datang musim mengerjakan haji, sampai bilangan juta orang yang datang ke tanah suci itu; itu semuanya adalah berkat. Dan sebagai dasar semua itu, tidaklah ada satu saatpun yang sunyi manusia daripada sembahyang lima waktu menghadapkan mukanya ke tempat mulia itu. Di setiap saat orang mengerjakan sembahyang lima waktu, sebab bumi ini selalu beredar keliling matahari. Selama masih ada manusia yang bersembahyang menghadapkan muka ke sana, selama itu pula dia akan tetap mengalirkan *hudan* atau petunjuk di seluruh alam ini.

"Di sana ada tanda-tanda yang nyata." (pangkal ayat 97). Di sekeliling rumah pertama itu akan kamu dapati tanda-tanda yang nyata yang dapat kamu lihat dengan mata kepala sendiri. Di sana kamu akan mendapati sumur *zam-zam;* yang telah diceritakan sejak zaman purbakala, bahwa sumur itu yang dikurniakan Allah kepada Hajar ibu Ismail. Itu pulalah yang menyebabkan kabilah-kabilah Jurhum sudi mendiami tempat itu, sehingga Hajar tidak sepi sendirian. Dan dari perkawinan Ismail dengan anak perempuan kabilah Jurhum timbul bangsa Arab *Musta'ribah* yang menurunkan Quraisy dan menurunkan Muhammad s.a.w. Di sanapun akan kita dapati tanda yang lain pula, yaitu bukti Shafa dan Marwah tempat Hajar berlari-lari kecemasan sebelum zamzam diberikan Tuhan, karena ingin mencari air untuk memberi minum anaknya yang baru lahir; dan banyak lagi tanda-tanda yang lain, antaranya lagi yang paling penting ialah: *Tempat berdiri Ibrahim.* Yaitu tempat berdiri Nabi Ibrahim ketika mengerjakan shalat dan ibadat lainnya, menurut syariat yang ditentukan Tuhan untuknya pada zamannya. Dan berita ini diterima turun-temurun oleh bangsa Arab sejak zaman purbakala sehingga telah menjadi *mutawatir,* mustahil orang akan bersepakat berbuat dusta.

Ada perbedaan penafsiran ahli-ahli tafsir tentang di mana letak yang sebenarnya maqam atau tempat berdiri Ibrahim itu. Kata setengah ahli tafsir maqam Ibrahim ialah yang terletak di sebelah Ka'bah itu telah menjadi sunnah

* Lihat Surat al-Baqarah ayat 126 dan Surat Ibrahim (Surat ke14) ayat 37.

Rasulullah s.a.w., kita sunnat shalat dua rakaat di tempat itu setelah selesai mengerjakan tawaf, sebab di sana itulah pada zaman purbakala Nabi Ibrahim shalat sehabis tawaf. Sebab tawaf itupun beliau pula yang memulainya dan seluruh pekarangan Masjidil-Haram itu adalah maqam Ibrahim. Perselisihan ahli tafsir inilah yang menyebabkan timbul pula perselisihan pada tahun 1957 antara ahli-ahli bangunan dengan ulama-ulama di Makkah, sebab sekarang Masjidil-Haram telah dibangun kembali secara baru dan moden, mempunyai dua tingkat. Maka menurut simetris bangunan yang baru itu, baru kelihatan indah kalau maqam Ibrahim yang sekarang ini diganti dan diundurkan ke belakang sedikit. Karena kalau masih menurut bangunan dan letak yang sekarang juga, tidak sesuai dan sejalan lagi dengan susunan baru itu. Tetapi maksud memindahkan atau meruntuhkan bangunan maqam Ibrahim yang lama itu dihalangi dengan keras oleh ulama-ulama Makkah, sebab menurut mereka bila digeser tempatnya, tidaklah kena lagi dengan maqam Ibrahim yang sebenarnya.*

Dengan menonjolkan beberapa tanda yang mengkhususkan kepada maqam tempat berdiri Ibrahim, dengan sendirinya tertolaklah dakwaan orang-orang Yahudi yang mengatakan, bahwa Baitul-Maqdis lebih besar dan lebih agung dari Ka'bah.

Ibnul Mundzir dan Al-Azraqi meriwayatkan dari Ibnu Juraij. Dan berkata: Telah sampai kepada kami suatu berita, bahwasanya beberapa orang Yahudi berkata: Baitul-Maqdis lebih agung daripada Ka'bah, karena Baitul-Maqdislah tempat berpindah Nabi-nabi, dan karena dia terletak di bumi yang suci. Mendengar itu menjawablah beberapa orang Muslimin: Bahkan Ka'bahlah yang lebih agung. Pertengkaran ini terdengar oleh Rasulullah s.a.w. Lalu turunlah ayat yang tengah kita tafsirkan ini sebagai jawab pemutus pertengkaran itu: "Sesungguhnya rumah yang mula-mula diletakkan buat manusia, ialah yang di Bakkah itu," bukan yang di Baitul-Maqdis. Di sana ada tanda-tanda yang nyata, yaitu antaranya maqam Ibrahim dan tanda-tanda demikian tidak terdapat di Baitul-Maqdis. Dan barangsiapa yang masuk ke dalamnya mendapat selamat, dengan jaminan tertentu, yang dipegang dan dipertahankan oleh orang Arab, turunan demi turunan, tidak berhenti-henti; dan yang demikian itu tidak ada pada Baitul-Maqdis.

"Dan barangsiapa yang masuk ke dalamnya, amanlah dia." Di sinilah kelebihan Ka'bah yang tidak terdapat pada Baitul-Maqdis. sendiri. Masuk ke dalam pekarangan rumah suci pertama itu diberi jaminan keamanan. Bukan

---

* Pada bulan Rajab 1387 (Oktober 1967) Raja Faisal bin Abdul Aziz telah memerintahkan meruntuhkan bangunan di Maqam Ibrahim itu, lalu dibangunkan bangunan lain menyerupai itu yang diundurkan ke belakang. Tetapi batu tempat Nabi Ibrahim berdiri itu tetap dibiarkan di tempat asalnya, yang sekarang telah termasuk ke dalam lingkungan tempat tawaf. Didirikan saja satu bangunan kecil, beratapkan logam mahal dan berdinding kaca pembesarkan, sehingga sekarang telah dapat kita lihat dengan jelas batu tempat Nabi Ibrahim berdiri itu.

saja itu tanah yang *qudus* (suci), bahkan itupun tanah yang *haram,* artinya tanah larangan. Sejak peraturan ini ditegakkan oleh Nabi Ibrahim pada zaman dahulukala, jaminan keamanan di dalam tempat ini telah dipelihara sebaik-baiknya. Walaupun telah banyak bid'ah dan tambahan-tambahan yang dibuat kemudian, sehingga agama Hanif ajaran Nabi Ibrahim telah banyak diseleweng-kan dalam zaman jahiliyah, namun di dalam hal memelihara kesucian tanah haram itu masih tetap dipertahankan dengan setia. Sehingga bangsa Arab yang amat terkenal mengandung dendam kematian ayah atau teman satu kabilah karena dibunuh orang, belum mau berhenti mencari orang yang membunuh itu, sampai darah yang mati ditebus, kalau sekiranya si pembunuh itu terjumpa sedang di Masjidil-Haram, atau dalam lingkungan tanah haram, tidaklah mereka mau membalaskan dendam waktu itu. Demikian kerasnya mereka memegang aturan, sehingga seorang yang membunuh musuhnya di tanah haram itu akan dicela, dibuang dikucilkan dari kabilahnya, karena dia telah melanggar satu peraturan yang dipegang teguh turun-temurun oleh segala kabilah.

Yang dikecualikan sampai sekarang ini hanyalah melakukan hukuman tindak pidana, yaitu memotong tangan pencuri, merajam penzina dan menghukum bunuh orang yang bersalah membunuh yàng dilakukan hukuman-nya oleh hakim.

Bukan saja bersalah melanggar kesucian larangan tanah haram itu terhadap manusia, bahkan berburu binatang buruanpun tidak boleh dalam lingkungan tanah haram itu. Didenda siapa yang melanggarnya, sebagaimana tersebut peraturannya dalam Surat 5 (al-Maidah) kelak.

Perintah Haji

"Dan karena Allah, wajiblah atas manusia pergi haji ke rumah itu, yaitu siapa yang sanggup menuju ke sana."

Tadi sudah dinyatakan, bahwa itu adalah rumah yang pertama didirikan untuk manusia beribadat kepada Allah Yang Maha Esa di tempat itu. Ibrahim diperintahkan Allah mendirikannya dengan dibantu oleh puteranya Ismail. Dipelihara kesucian rumah pertama itu dan dijadikan *daerah terlarang* untuk membuat huruhara dan keonaran, supaya tetaplah dia menjadi tempat beribadat, sebagai disaksikan oleh syiar terbesar, yaitu maqam tempat Ibrahim shalat. Maka sekarang datanglah Nabi Muhammad s.a.w. yang dengan tegas mengatakan, bahwasanya kedatangannya adalah hendak membangkitkan kembali ajaran asli Ibrahim, ajaran *Hanif* dan *Muslim.* Lurus menuju Allah dan berserah diri kepadaNya. Maka kedatangan Muhammad adalah memperkuat kembali ajaran Ibrahim itu, menghidupkan kembali sendi pokok ajaran beliau. Oleh sebab itu Ka'bah bukanlah semata-mata sebuah rumah yang akan ditinjau oleh kaum touris pengembara, sebagai orang yang datang ke reruntuhan

Persepolis atau reruntuhan gedung di Athena atau di Balbek (Libanon). Bahkan itulah rumah ibadat tauhid pertama didirikan di dunia ini, supaya terus hidup sebagai pusat tempat beribadat ummat sefahaman di dunia ini. Oleh sebab itu Nabi Muhammad meneruskan perintah, agar segala *manusia* datang ke tempat itu, berhaji, berwuquf di Arafah, bermabit di Muzdalifah, berhenti di Mina, bertawaf di Ka'bah dan bersa'i di antara Shafa dan Marwah.

Oleh karena agama itu dikerjakan menurut kesanggupan yang ada, maka diberilah syarat utama, yaitu kesanggupan orang yang bersangkutan sendiri. Baik berkenaan dengan cukupnya perbelanjaan atau tidak sulit perjalanan karena sulitnya hubungan, atau dalam keadaan badan sihat wal afiat. Maka dengan ayat inilah datang perintah resmi kepada kita manusia Muslim supaya naik haji ke Ka'bah rumah pertama itu, sekurang-kurangnya sekali seumur hidup.

Asal arti *haj* ialah *qashad,* yaitu sengaja menuju sesuatu. Dengan demikian dapatlah difahamkan, bahwasanya ibadat haji hendak diniatkan benar-benar, disediakan benar-benar diri untuknya, bukan main-main. Lagi pula di pangkal tadi telah dikatakan, yaitu karena hendak menuju *karena Allah* semata-mata.

Sebelum negeri Makkah ditaklukkan oleh Rasulullah dan kaum Muslimin pada tahun ke8 hijriah, maka pada tahun ke7 sudah berlaku juga *umratul qadha,* pengganti umrah yang tidak jadi pada tahun ke6. Padahal di Makkah masih ada berhala, di Ka'bah masih terdapat 360 berhala. Bahkan di bukit Shafa, masih tertegak berhala Al-Lata menghalangi orang Islam yang datang Sa'i (berjalan cepat antara Shafa dan Marwah). Maka ada sahabat Rasulullah yang ragu-ragu tentang Sa'i di antara Shafa dan Marwah itu, melihat berhala berdiri. Lalu datanglah ayat bahwa Sa'i di antara Shafa dan Marwah itu tidak ada halangan diteruskan sebab kita melakukan Sa'i itu adalah semata-mata ibadat karena Allah. Dan Shafa dan Marwah adalah satu syiar antara berbagai syiar Allah dan kita, tidak ada sangkut-paut dengan berhala itu. (tengok kembali tafsir ayat 105 Surat al-Baqarah).

Dengan ayat ini jadi sangat jelaslah, bahwa kita naik haji adalah *karena Allah* semata-mata, beribadat tulus kepadaNya. Dan jika kita wuquf di Arafah, bermalam di Muzdalifah, berhenti tiga hari di Mina, tawaf keliling Ka'bah, Sa'i di antara Shafa dan Marwah, semuanya itu bukanlah karena menyembah suatu tempat, bahkan jika satu waktu kita sempat mencium Batu Hitam (Al-Hajarul Aswad); itu semuanya hanyalah upacara dan yang disembah hanyalah Allah.

Oleh sebab itu hendaklah kita kaum Muslimin terus memasang niat, bahwa agak sekali seumur hidup dapatlah hendaknya kita naik haji. Haji adalah puncak tertinggi, tanda bahwa kita orang Islam.

Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَحُجَّ فَلْيَمُتْ إِنْ شَاءَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا (رواه ابن عدى عن ابى هريرة)

"Barangsiapa yang telah mati, padahal dia belum haji, maka biarlah dia mati, (boleh pilih) jika dia suka, jadi Yahudi atau jadi Nasrani."

(Dirawikan oleh Ibnu 'Adi dari Abu Hurairah).

Hadis ini adalah sebagai *tarhib* (ancaman) supaya kita jangan menyia-nyiakan keislaman kita dan jangan memperlemah iman dan cita-cita kita agar satu waktu kita dapat hendaknya naik haji.

Seketika Saiyidina Umar bin Khathab telah jadi khalifah, pernah pula beliau menyampaikan satu ancaman bagi orang-orang yang melalaikan kewajiban haji, beliau berkata:

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَبْعَثَ رِجَالًا إِلَى هٰذِهِ الْأَمْصَارِ فَلْيَنْظُرُوْا كُلَّ مَنْ كَانَ لَهُ جِدَةٌ
وَلَمْ يَحُجَّ فَيَضْرِبُوْا عَلَيْهِمُ الْجِزْيَةَ مَا هُمْ بِمُسْلِمِيْنَ. مَا هُمْ بِمُسْلِمِيْنَ.

"Sesungguhnya ada maksudku hendak mengutus beberapa orang ke negeri-negeri besar itu, supaya mereka selidiki tiap-tiap orang yang mempunyai kemampuan, padahal dia tidak juga pergi haji. Untuk orang-orang ini supaya dikenakan saja jizyah. Sebab mereka bukan Islam. Mereka bukan Islam."

Jizyah adalah pajak terhadap warganegara yang bukan Islam.

Pasanglah niat dan berikhtiarlah dengan segala tenaga, walaupun meninggal sebelum niat tercapai. Lebih-lebih bagi kita yang bertanahair jauh di ujung timur jauh ini.

"Dan barangsiapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya dari sekalian makhluk." (ujung ayat 97).

Kufur artinya ialah menolak kebenaran dengan tidak ada alasan yang jitu; yang kebanyakan hanya karena hawanafsu belaka. Misalnya awak mengaku Islam, badan sihat, harta cukup bahkan melimpah, perhubungan zaman moden ke Makkahpun sudah sangat mudah, tidak sesulit zaman dahulu lagi, namun tidak juga mau menunaikan haji. Orang ini adalah kufur, sekurang-kurangnya kufur nikmat.

Dan ada pula orang yang ditimpa penyakit *kebangsaan,* berkata, bahwa naik haji itu hanya pergi memperkaya orang Arab. Padahal dia sendiri melawat juga ke Eropah atau Amerika. Apakah pergi ke sana tidak memperkaya orang Barat? Tiap-tiap negeri yang maju di dunia ini mengadakan kantor *tourisme,* untuk menarik hati orang luar negeri ziarah ke negerinya, apakah ini tidak memperkaya negeri itu pula? Apakah di zaman moden tidak dipergiat kemajuan hubungan antar negara? Mengapa untuk naik haji ke Makkah saja, buat beribadat kepada Allah dikatakan "memperkaya orang Arab" sedang buat yang lain tidak?

(98) Katakanlah: Wahai ahlul-kitab! Mengapa kamu tidak percaya kepada ayat-ayat Allah itu, padahal Allah menyaksikan apa-apa yang kamu kerjakan?

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾

(99) Katakanlah: Wahai ahlul-kitab! Mengapa kamu palingkan orang-orang yang telah beriman dari jalan Allah, karena keinginan kamu agar dia bengkok? Padahal kamu menyaksikan? Dan tidaklah Allah lengah dari yang kamu kerjakan.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

(100) Wahai orang-orang yang beriman! Jikalau kamu ikuti (kehendak) segolongan dari orang-orang yang keturunan kitab itu, niscaya akan mereka kembalikan kamu menjadi kafir, sesudah kamu beriman.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾

(101) Dan bagaimana kamu akan kufur, padahal telah dibacakan kepada kamu ayat-ayat Allah dan di antara kamu ada RasulNya? Dan barangsiapa yang berpegang teguh dengan Allah, maka sesungguhnya telah diberi petunjuk dia kepada jalan yang lurus.

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

(102) Wahai orang-orang yang beriman! Takwalah kamu kepada Allah sebenar-benar takwa; dan janganlah kamu mati melainkan di dalam keadaan Muslimin.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

(103) Dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah dan janganlah kamu bercerai-berai; dan ingatlah olehmu nikmat Allah atas kamu; seketika kamu sedang bermusuh-musuhan telah dijinakkanNya antara hati kamu masing-masing, sehingga dengan nikmat Allah kamu jadi bersaudara. Padahal dahulunya kamu telah di pinggir lobang neraka, namun kamu telah diselamatkanNya daripadanya. Demikianlah Allah menyatakan tanda-tandaNya kepada kamu, supaya kamu mendapat petunjuk.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا
وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ
مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Mengetuk Hati Nurani Ahlul-kitab

"Katakanlah! Wahai ahlul-kitab! Mengapa kamu tidak percaya kepada ayat-ayat Allah itu, padahal Allah menyaksikan apa-apa yang kamu kerjakan?" (ayat 98).

Di dalam ayat ini kita melihat Tuhan memberikan satu macam tuntunan da'wah kepada Rasul, yaitu mengetuk hati atau menyadarkan pihak lawan, supaya mereka jangan mendustai hati-nurani sendiri. Karena hati-nurani itu kalau dibebaskan dari hawanafsu, tidak lain, dia pasti akan mengatakan, bahwa yang benar itu tetaplah benar. Hati-nurani tidak pernah berbohong. Maka Nabi disuruh menanyakan kepada ahlul-kitab. Di dalam ayat ini yang dimaksud ahlul-kitab, ialah pemuka-pemuka Yahudi di Madinah ataupun utusan-utusan Nasrani dari Najran itu. Mengapa mereka masih juga belum mau percaya kepada ayat-ayat Allah itu? Seumpama telah disebutkan di atas tadi, bukti-bukti telah banyak menunjukkan, bahwa Ibrahim sebagai nenek-moyang segala keturunan Semiet (bangsa keturunan Sam) yang mendirikan Ka'bah; tandanya masih dapat dilihat, satu antaranya, ialah Maqam Ibrahim. Kamu tidak dapat lagi memungkiri kebenaran itu. Dan kamupun tidak akan dapat memungkiri, bahwa kedatangan Rasulullah s.a.w. adalah penyambung ajaran Ibrahim, sedang ajaran Ibrahim yang sejati tentang Tauhid terdapat pula dalam kitab-kitabmu sendiri. Mengapa kamu masih berkeras kepala juga mempertahankan pendirian yang salah? Padahal apa yang kamu perbuat dan apa yang kamu kerjakan senantiasa tidak terlepas daripada tilikan Allah.

Di kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani itu pasti ada orang-orang yang halus perasaannya. Teguran kepada mereka secara lunak-lembut lebih berkesan dalam jiwa mereka daripada teguran kasar. Mereka selama ini mengakui lebih tinggi daripada orang Arab Jahiliyah, karena mereka keturunan ahli kitab. Mereka mempunyai Taurat, Zabur dan Injil.

Di dalam Taurat, Zabur dan Injil itu pasti terdapat kebenaran, tidak ada kebohongan. Sekarang hati mereka diketuk dengan terlebih dahulu mengakui, bahwa memang mereka kaum yang menerima kitab. Sekarang telah bertemu tanda-tanda, bahwa memang Ka'bah adalah rumah pertama untuk menyembah Allah Yang Maha Esa. Pendirinya memang Nabi Ibrahim dan tanda-tanda dalam kitabmu sendiripun mengakui hal itu. Maka kalau kamu ingin menegakkan kebenaran, apalagi yang menghalangimu mengakuinya?

Kemudian datang lagi tempelak selanjutnya:

"Katakanlah: Wahai ahlul-kitab! Mengapa kamu palingkan orang-orang yang beriman dari jalan Allah, karena keinginan kamu agar dia bengkok? Padahal kamu menyaksikan?" (pangkal ayat 99). Mengapa kamu securang itu? Mengapa kamu tidak jujur, padahal kamu orang yang keturunan kitab? Dalam kitab-kitab yang kamu pegang itu, tersebutlah hikmat dan ajaran budi yang tinggi, sepatutnya kamu peganglah isi kitab itu. Dan kalau dia kamu pegang, niscaya tidaklah ada alasan bagi kamu menolak seruan Muhammad. Tetapi sekarang, usahkan mengakui kebenaran itu, malahan kamu sanggah. Bukan saja kamu sanggah, bahkan kamu halang-halangi orang lain yang mau percaya kepadanya. Untuk itu kamu telah berbuat perbuatan yang salah sekali. Jalan yang lurus kamu bengkokkan, maksud yang baik kamu salah artikan, fitnah yang dusta kamu karang-karangkan. Padahal kamu menyaksikan sendiri, bahwa seruan Muhammad itu tidak ada yang menyalahi isi kitab yang kamu pegang itu. Sama berisi Tauhid ajaran Ibrahim! *"Dan tidaklah Allah lengah dari apa yang kamu kerjakan."* (ujung ayat 99). Allah tidak melengahkan perbuatanmu itu. Allah mengetahui dari mana sebabnya, yaitu dengki, karena Nabi timbul dari kalangan Arab, atau karena pantang kelintasan, sebab selama ini kamu merasa, bahwa kamulah yang paling tinggi. Dengki dan sombong yang menjadi pangkalnya.

Menurut satu riwayat yang dibawakan oleh Al-Fariyabi dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, sebab timbulnya ayat ini, ialah kekacauan yang ditimbulkan oleh orang-orang Yahudi di Madinah di antara orang-orang yang telah beriman. Dijelaskan pula oleh riwayat Ibnu Ishak dan Abu Syaikh, bahwa orang Yahudi dengki dan benci melihat oleh karena dua suku, Aus dan Khazraj, sejak menerima ajaran Nabi Muhammad s.a.w. telah hidup sangat damai dan berkasih-sayang. Maka ada seorang Yahudi tua benci benar melihat itu, namanya Syaas bin Qais. Sedang orang-orang Aus dan Khazraj itu duduk bersama dalam suasana gembira dan bersatu, Syaas itu datang masuk ke dalam majlis mereka. Dengan amat pintarnya dibukanyalah kembali hal yang lama-

lama, yaitu Aus dan Khazraj pernah berperang sesama sendiri atau perang kabilah yang mereka namai perang *Ba-ats*. Mula-mula masih bercerita, lama-lama bongkar-membongkar siapa yang kalah dan siapa yang menang, sampai bertengkar dan nyaris berkalahi. Si Syaas tersenyum-senyum sebab maksudnya berhasil. Syukurlah lekas Rasulullah s.a.w. mengetahui hal ini. Beliau segera datang ke tempat mereka.

Setelah Rasulullah s.a.w. kelihatan, merekapun terdiam semua, perkelahian tidak terjadi. Maka beliau berilah mereka nasihat sebaik-baiknya dan beliau mendamaikan mereka. Merekapun insaflah dan menyesali kebodohan mereka serta memperbaharui kembali ketaatan mereka kepada Rasulullah s.a.w. Kemudian datanglah ayat ini menyesali kelakuan yang rendah Syaas bin Qais itu dan juga teman-temannya dari ahlul-kitab yang lain, yang usahkan beriman kepada Muhammad s.a.w., bahkan mereka mengacaukan kaum Muslimin, membengkokkan jalan mereka yang lurus, membangkit-bangkitkan kembali permusuhan jahiliyah yang telah ditinggalkan.

Menurut riwayat yang lain yang lebih panjang, dalam peperangan *Ba-ats* zaman jahiliyah yang dibangkit-bangkitkan oleh Syaas bin Qais itu telah terjadi pertumpahan darah hebat antara Aus dengan Khazraj, dengan kemenangan Aus. Beberapa orang dari pihak Khazraj demikian naik darahnya, sehingga diajaknya kalangan Aus mengulang perang itu kembali ketika itu juga. Beberapa orang Aus telah berkumpul mencari sesama Aus dan orang Khazraj begitu pula. Tiba-tiba hal ini diketahui Rasul, segera beliau datang diiringkan oleh beberapa orang Muhajirin. Melihat beliau datang semua terdiam. Setelah tenang, berpidatolah beliau di hadapan mereka: "Ma'asyiral Muslimin! Allah, Allah! Mengapa kamu bangkit-bangkit kembali dakwa jahiliyah? Padahal aku masih ada di tengah-tengah kamu? Sesudah Allah memberi kamu hidayat dengan Islam? Sesudah kamu dimuliakanNya dengan Islam dan dipotong akar-akar jahiliyah itu? Sesudah kamu dicabutkan dari kekafiran? Sesudah kamu dipersatukan? Lalu kamu hendak kembali jadi kafir?" Mendengar perkataan Rasulullah itu, sadarlah kaum itu akan diri, insaflah mereka bahwa syaitan telah mengacaukan mereka dan mereka telah ditipu oleh musuh mereka, Yahudi itu. Maka senjata-senjata yang telah mereka siapkan, mereka lemparkan, mereka menangis lalu berpeluk-pelukan satu sama lain, Aus dan Khazraj. Kemudian mereka tinggalkan tempat itu, mereka ikut Rasulullah meninggalkan tempat itu dengan patuh dan taat. Maka dipadamkan Tuhanlah api jahiliyah yang telah dikobarkan oleh syaitan dan oleh Syaas bin Qais, Yahudi itu.

Berkata Ibnu Jarir dalam tafsirnya: "Maka turunlah ayat ini. Wahai ahlul-kitab! Mengapa kamu palingkan dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman (sampai ujung ayat ini), sebagai teguran kepada si Syaas bin Qais pengacau itu." Dan terhadap kepada Aus bin Qaizhij dan Jabbar bin Shakhr, kedua pemuka Aus dan Khazraj yang telah gelap mata itu beserta kaum mereka masing-masing turun pulalah ayat berikutnya yang dekimian bunyinya: *"Wahai orang-*

orang yang beriman! Jikalau kamu ikuti (kehendak) segolongan dari orang-orang yang keturunan ahlul-kitab itu, niscaya mereka akan mengembalikan kamu jadi kafir, sesudah kamu beriman." (ayat 100).

Jika kita renungi ayat ini dan ayat yang sebelumnya dapatlah kita melihat wibawa dan kekuasaan Rasulullah s.a.w. di Madinah waktu itu. Baik kaum Yahudi yang keturunan kitab itu, atau kaum Muslimin yang telah beriman kepada ajaran Muhammad s.a.w., keduanya adalah rakyat beliau. Yang pertama diberinya nasihat, bahwa tidaklah baik memungkiri kebenaran, sebab kebenaran itu ada dalam hati sendiri, dan tidaklah baik mengacaukan, menghasut dan memfitnah terhadap kaum Muslimin. Sebab agama mereka sendiri tidaklah pernah diganggu oleh kaum Muslimin setelah demikian lamanya bergaul dalam kota Madinah. Perbuatan demikian adalah melanggar intisari perintah agama mereka sendiri. Kalau mereka tilik di dalam kitab Taurat yang mereka pegang, di sana terdapatlah beberapa janji di antara Bani Israil dengan Tuhan Allah, agar bersikap kasih-sayang antara sesama manusia.

Setelah itu Nabi Muhammad s.a.w. menyampaikan pula peringatannya kepada kaum yang telah beriman, supaya mereka selalu berhati-hati, siap dan waspada, jangan sampai kehendak sebahagian daripada ahlul-kitab itu kamu turuti. Bujuk-rayu mereka jangan didengarkan. Karena maksud mereka tidak lain, ialah supaya kamu jadi kafir kembali. Supaya kamu kembali ke dalam hidup jahiliyah; bermusuh-musuhan antara kamu, berperang antara kabilah dengan kabilah. Kembali dari terang-benderang iman kepada gelap-gulita kufur. Dan kalau itu kejadian, kamu akan lemah kembali sesudah kuat. Dan setelah kamu lemah kembali, Yahudilah yang akan menguasai kamu.

Dalam zaman moden kita ini selalu kita mendengar apa yang dinamai *propokasi* atau *intimidasi* dan seketika kitab tafsir ini diselesaikan timbul lagi kata lain yang disebut *gerpol,* atau gerilya politik. Pihak musuh berusaha membuat berbagai hasut fitnah supaya persatuan yang kompak dan teguh menjadi pecah-belah, di antara satu golongan dengan golongan yang lain tidak ada percaya-mempercayai lagi. Maka demikianlah pula yang dibuat oleh Yahudi di Madinah terhadap kaum beriman yang telah bersatu-padu. Bersatu-padu antara Muhajirin dan Anshar. Bersatu-padu antara Aus dan Khazraj. Bersatu-padu antara kabilah dengan kabilah. Yahudi insaf, bahwa kalau persatuan ini terus, mereka tidak akan naik lagi. Satu kekuatan baru telah tumbuh di bawah pimpinan Muhammad s.a.w. Sebab itu mereka selalu akan berusaha memecahkan persatuan itu.

Maka datang lanjutan ayat lagi, memberi kesadaran kepada orang beriman:

"Dan bagaimana kamu akan kufur, padahal telah dibacakan kepada kamu ayat-ayat Allah." (pangkal ayat 101). Pangkal ayat ini adalah guna menimbulkan harga diri tiap-tiap mu'min. Bahwasanya bukan orang-orang semacam mereka yang dapat dihasut-fitnah oleh ahlul-kitab yang dari golongan yang tidak jujur itu. Orang-orang yang telah selalu mendengar ayat Allah, yaitu

al-Quran yang datang dari Allah, dibawa oleh Jibril kepada Rasul, langsung diajarkan pula kepada mereka tidaklah akan mudah dihasut-hasut oleh orang lain. Dengan datangnya ayat-ayat Allah dan ayat itu telah dibacakan kepada mereka, kedudukan mereka sudah lain dari dahulu. Mereka telah dituntun oleh Allah sendiri. Dan kalau selama ini ahlul-kitab membanggakan diri karena mereka ada kitab, maka sekarangpun mereka telah mempunyai kitab pula, isi ayat-ayat al-Quran itu telah menasikhkan ayat-ayat kitab yang dahulu; *"Dan di antara kamu ada RasulNya."* Artinya, bahwa kamu ada berpemimpin, yaitu Rasul sendiri. Kalau ada suatu hal yang musykil janganlah kamu mengambil tindakan sendiri-sendiri, melainkan nantikan keterangan dan pimpinan dari beliau. Adapun ahlul-kitab itu bukan pemimpinmu. Kalau ada bujuk-rayu mereka kepada kamu, pasti ada tersimpan di dalamnya satu maksud yang jahat. Maka dengan kesadaran, bahwa kamu telah selalu mendengar ayat dibacakan dan dipimpin langsung pula oleh Rasul, kamu akan selamat. Sebab ayat-ayat Allah dan Rasul adalah pedoman hidupmu. *"Dan barangsiapa yang berpegang teguh kepada Allah, maka sesungguhnya telah diberi petunjuk dia kepada jalan yang lurus."* (ujung ayat 101).

Ayat-ayat yang dibacakan adalah datang dari Allah, dan Rasul yang ada di antara kamu, ialah utusan Allah. Jika keduanya ini kamu pegang teguh, berarti kamu telah berpegang pada Allah sendiri. Bila kamu telah berpegang teguh kepada Allah, kamu tidak akan tersesat lagi. Dan jalan Allah adalah jalan yang lurus. Allah akan memberimu petunjuk dengan ayat-ayat yang dibaca itu dan Rasul yang diutus itu, sehingga jalanmu tidak akan terpesong kepada kesesatan.

"Wahai orang-orang yang beriman! Takwalah kamu dengan Allah sebenar-benar takwa." (pangkal ayat 102). Ayat-ayat sudah dibacakan kepada kamu dan Rasulpun ada hidup di antara kamu dan kamupun telah beriman, telah percaya, bahwa Allah itu memang ada. Dialah yang memberikan nikmat kurnia kepada kamu. Oleh sebab itu janganlah kamu cukupkan kepada Allah itu hanya sekedar tahu dan percaya akan adaNya. Hendaklah lebih dari itu; yaitu terasa hubungan yang erat dengan Dia. Erat, seerat-eratnya. Sehingga Allah jangan hanya semata-mata terfikir oleh otak, melainkan terasa dalam jiwa. Jangan sampai terputus hubungan dengan Dia, melainkan dipelihara terus-menerus.

Itulah yang dinamai *Takwa.*

Dengan takwa maka iman yang telah ada itu dipupuk. Kepercayaan akan adanya Allah lalu membentuk hidup peribadi; sebagaimana yang terlebih dahulu di dalam ayat 79 dalam surat ini juga, kamu menjadi *Rabbani,* menjadi keluarga Tuhan.

Orang yang memegang takwa dengan sebenar-benar takwa, terpeliharalah tujuan hidupnya, sebab arti takwa itu sendiri, ialah pemeliharaan. *"Dan janganlah kamu mati, melainkan dalam keadaan Muslimin."* (ujung ayat 102).

Pegang teguh takwa itu sampai mati dan mati tetap dalam Islam. Sekali telah datang ke dunia, maka jiwa telah terisi dengan kepercayaan kepada Tuhan dan berbakti (takwa) kepada Tuhan. Dengan demikian jiwa menjadi kebal dan besar. Apabila pendirian hidup dan pandangan hidup ini telah dibentuk dalam jiwa, kamu tidak akan dapat dipermain-mainkan orang lagi. Tempatmu berlindung hanya Allah, pedoman hidupmu adalah al-Quran, pemimpin yang sejati hanya Muhammad s.a.w. Walaupun seluruh dunia menantangmu, membujuk-rayumu, mencoba mengutak-atikkan kamu, mereka pasti akan gagal.

"Dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah." (pangkal ayat 103). Apa yang disebut sebagai tali Allah sudah terang pada ayat di atas tadi, ialah ayat Tuhan yang dibacakan kepada kamu, tegasnya al-Quran. Berjalin-berkelindan dengan Rasul yang ada di antata kamu. Yaitu Sunnahnya dan contoh bimbingan yang diberikannya. Di ayat ini ditegaskan, bahwa berpegang pada tali Allah itu ialah *kamu sekalian.* Artinya telah bersatu-padu. Karena kalau pegangan semuanya sudah satu, maka dirimu yang terpecah-belah itu sendirinyapun menjadi satu. Lalu dikuatkan lagi dengan lanjutan ayat: *"Dan janganlah kamu bercerai-berai."* Di sini tampak pentingnya *Jamaah.* Berpegang pada tali Allah sendiri-sendiri tidaklah ada faedahnya. Kalau tidak ada persatuan antara satu dengan yang lain. Di sinilah kepentingan kesatuan komando, kesatuan pimpinan. Pimpinan tertinggi ialah Rasul s.a.w. Dengan ajaran yang demikian maka kebanggaan kabilah tidak ada lagi. Tidak ada kemuliaan Arab atas Ajam, atau kulit putih atas kulit hitam, sebab ayat yang terdahulu telah menyebutkan kepastian takwa. Maka yang lebih mulia di sisi Allah, ialah siapa yang lebih takwa kepadaNya. Dengan sebab persamaan karena takwa ini timbullah kekuatan yang besar dan barulah keadaan dan mulialah tujuan. Lalu datang lanjutan ayat: *"Dan ingatlah olehmu nikmat Allah atas kamu; seketika kamu sedang bermusuh-musuhan telah dijinakkanNya antara hati kamu masing-masing."* Itulah satu nikmat paling besar. Sebab perpacahan, permusuhan dan berbenci-bencian adalah sengketa dan kutuk yang sangat menghabiskan tenaga-jiwa. Sebelum datang ajaran Nabi Muhammad s.a.w., suku dengan suku berkalahi. Antara Aus dan Khazraj di Madinah; antara Bani Abdi Manaf dan Bani Hasyim di Makkah; antara orang kota dan orang gunung dan padang pasir, semuanya itu bermusuhan, berbenci-bencian, berlomba memperebutkan kebanggaan dan kemegahan duniawi yang tidak berarti. Sekarang setelah ajaran Allah datang dengan perantaraan Rasul timbullah nikmat persatuan antara kamu *"Sehingga dengan nikmat Allah kamu menjadi bersaudara."* Apakah nikmat yang paling besar daripada persaudaraan sesudah permusuhan? Itulah nikmat yang lebih besar daripada emas dan perak. Sebab nikmat persaudaraan adalah nikmat dalam jiwa. Dengan persaudaraan yang berat dapat sama dipikul, yang ringan dapat sama dijinjing. *"Padahal kamu dahulu telah di pinggir lobang neraka."* Artinya neraka perpecahan, neraka kutuk-mengutuk, benci-membenci, sampai berperang

bunuh-membunuh. Timbul dendam suku, sakit hati kabilah. Yang satu ingin memusnahkan yang lain. Berkali-kali terjadi peperangan dalam zaman jahiliyah dan kalau berkelanjutan, kamu akan musnah, karena berkelahi sesama sendiri. *"Namun kamu telah diselamatkanNya daripadanya."* Dibangkitkan Allah kamu dari dalam neraka jiwa itu, ditariknya tangan kamu, sehingga tidak jadi jatuh, yaitu dengan kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. Maka sekarang dengan kedatangan Nabi Muhammad ini jahiliyah tidak ada lagi; yang ada sekarang ialah Islamiyah. Permusuhan karena suku tidak ada lagi; yang ada sekarang hanyalah persatuan karena iman. Dan kalau berperang bukan lagi sesama ummat yang beriman, melainkan berperang terhadap orang-orang yang memusuhi Allah. Akhirnya Tuhan berfirman di ujung ayat: *"Demikianlah Allah menyatakan tanda-tandaNya kepada kamu, supaya kamu mendapat petunjuk."* (ujung ayat 103).

Maka semua anjuran yang tersebut di atas itu disebutkan sebagai tanda-tanda (ayat-ayat) atau kesaksian tentang kekuasaan Allah, tentang peraturan dan Sunnah Allah di dalam alam ini. Bahwasanya persatuan dari manusia yang sefaham bisa menimbulkan kekuatan yang besar, ke dalam peribadi Allah. Maulana Mohammad Iqbal pernah mengemukakan kesan filsafat tentang pembangunan peribadi Insani masing-masing. Setiap orang mengisi peribadinya dengan takwa. Lalu setiap orang yang bertakwa itu meleburkan dirinya kepada peribadi yang besar, ke dalam peribadi Allah. Antara satu peribadi dengan peribadi yang lain tergabung jadi satu, karena kesatuan kepercayaan dan merekapun jadi satu tujuan dalam kesatuan arah tujuan, yaitu Allah. Di dunia mereka beroleh bahagia dengan kemenangan, sehingga dapat melaksanakan tugas suci, yaitu menjadi *Khalifatullah* di muka bumi. Maka tercapailah maksud itu, sehingga pernahlah satu ketika kekuasaan Islam sebagai ummat Tauhid itu, sebelah kakinya menancap di Delhi Industan dan sebelah kakinya lagi menancap di Andalusia, Semenanjung Iberia. Dan inipun akan tercapai kembali bila kita kembali kepada ajaran-ajaran ayat ini. Insya Allah.

(104) Hendaklah ada antara kamu satu golongan yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan munkar. Dan mereka itu, ialah orang-orang yang beroleh kemenangan.

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

(105) Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang telah

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِن

بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

berpecah-belah dan berselisih sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan. Dan bagi mereka itulah siksaan yang besar.

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

(106) Pada hari yang wajah-wajah menjadi putih dan wajah-wajah (yang lain) menjadi hitam; maka adapun kepada orang-orang yang menjadi hitam muka itu dikatakan: Bukankah kamu telah kufur sesudah kamu beriman? Maka rasailah azab, sebab kamu telah kufur itu.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِى رَحْمَةِ ٱللَّهِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٠٧﴾

(107) Dan adapun orang-orang yang putih muka itu, maka di dalam rahmat Allahlah mereka itu akan kekal.

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٨﴾

(108) Demikian itulah tanda-tanda dari Allah, Kami bacakan kepadamu dengan sebenarnya. Dan tidaklah Allah bermaksud zalim kepada makhluk.

وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿١٠٩﴾

(109) Kepunyaan Allahlah apa-apa yang ada di langit dan yang di bumi. Dan kepada Allahlah akan dikembalikan segala urusan.

Kepentingan Da'wah

"Hendaklah ada antara kamu satu golongan yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan munkar." (pangkal ayat 104).

Kalau pada ayat yang telah lalu telah diterangkan, bahwa nikmat Islam telah menimbulkan persaudaraan, menjinakkan hati dan menyebut ummat manusia yang nyaris terbenam ke dalam neraka, maka untuk memelihara kokohnya nikmat itu, hendaklah ada dalam kalangan jamaah Muslimin itu suatu golongan, dalam ayat ditegaskan suatu *ummat* yang menyediakan diri mengadakan ajakan atau seruan, tegasnya ·;*Da'wah*. Yang selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat ma'ruf, yaitu yang patut, pantas dan sopan; dan mencegah, melarang perbuatan munkar, yang dibenci; dan yang tidak diterima.

Di sini terdapat dua kata penting, yaitu menyuruh berbuat *ma'ruf*, mencegah perbuatan *munkar*. Berbuat ma'ruf diambil dari kata uruf, yang dikenal, atau yang dapat dimengerti dan dapat difahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan yang *ma'ruf* apabila dikerjakan, dapat diterima dan difahami oleh manusia serta dipuji, karena begitulah yang patut dikerjakan oleh manusia yang berakal. Yang *munkar* artinya ialah yang dibenci; yang tidak disenangi; yang ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut, tidak pantas. Tidak selayaknya yang demikian dikerjakan oleh manusia berakal. Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang ma'ruf itu dan mana yang munkar. Sebab itu maka *ma'ruf* dan *munkar* tidaklah terpisah dari pendapat umum. Kalau ada orang berbuat ma'ruf, seluruh masyarakat, umumnya menyetujui, membenarkan dan memuji. Kalau ada perbuatan munkar, seluruh masyarakat menolak, membenci dan tidak menyukainya. Sebab itu bertambah tinggi kecerdasan beragama, bertambah kenal orang akan yang ma'ruf dan bertambah benci orang kepada yang munkar. Lantaran itu wajiblah ada dalam Jamaah Muslimin segolongan ummat yang bekerja keras menggerakkan orang kepada yang ma'ruf itu dan menjauhi yang munkar, supaya masyarakat itu bertambah tinggi nilainya.

Menyampaikan ajakan kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar itulah yang dinamai da'wah. Dengan adanya ummat yang berda'wah agama menjadi hidup, tidak menjadi seolah-olah mati.

Bidang untuk menyampaikan da'wah terbagi dua, umum dan khusus. Yang umum banyak pula cabangnya, sebab masyarakat bercabang-cabang pula. Da'wah kepada kalangan ummat Islam sendiri, supaya mereka memegang agama dengan betul dan beragama dengan kesadaran. Dan pemeluk agama itu ada dalam segala bidang kemasyarakatan, dalam pertanian, perniagaan, pekerjaan tangan, perburuhan dan kepegawaian. Dipertimbangkan juga tingkat kecerdasan, di kampung atau di kota, laki-laki perempuan, tua ataupun muda, orang yang lebih cerdas atau yang tinggi pendidikannya dengan orang yang rendah kecerdasannya.

Dalam bidang umum termasuk propaganda menjelaskan kemurnian agama keluar. Pertama bersifat mengajak orang lain supaya turut memahami hikmat ajaran Islam. Dan kadang-kadang bersifat menangkis serangan atau tuduhan yang tidak-tidak terhadap agama.

Yang bersifat khusus ialah da'wah dalam kalangan keluarga sendiri, menimbulkan suasana agama di kalangan keluarga, mendidik agar patuh akan perintah Tuhan; berlomba berbuat baik. Da'wah tidak berhenti, walaupun antara sesama golongan sendiri.

Di dalam ayat bertemu tiga kewajiban yang dihadapi. Yang dua berpusat kepada yang satu. Yang satu ialah *mengajak kepada kebaikan.* Dia menimbulkan dua tugas. Pertama menyuruh berbuat ma'ruf, kedua melarang berbuat munkar.

Setengah ahli tafsir mengatakan, bahwasanya yang dimaksud dengan *Al-khairi* yang berarti *kebaikan* di dalam ayat ini ialah Islam; yaitu memupuk kepercayaan dan iman kepada Tuhan, termasuk Tauhid dan Ma'rifat. Dan itulah hakikat kesadaran beragama yang menimbulkan tahu memperbedakan yang baik dengan yang buruk, yang ma'ruf dengan yang munkar. Selanjutnya ialah timbul dan tumbuhnya rasa *kebaikan* dalam jiwa, yang menyebabkan tahu pula dan berani menegakkan mana yang ma'ruf dan menentang mana yang munkar. Kalau kesadaran beragama belum tumbuh, menjadi sia-sia sajalah menyebut yang ma'ruf dan menentang yang munkar. Sebab untuk memperbedakan yang ma'ruf dengan yang munkar tidak lain dari ajaran Tuhan.

Oleh sebab itu dapatlah diambil kesan, bahwa di dalam mengadakan Da'wah , hendaklah kesadaran beragama ini wajib ditimbulkan terlebih dahulu. Suatu da'wah yang mendahulukan hukum halal dan hukum haram, sebelum orang menyadari agama, adalah perbuatan yang percuma, sama saja dengan seorang yang menjatuhkan talak kepada isteri orang lain.

Di sini kita bertemu dengan dua kata penting, yaitu pertama *Ummatun,* yang berarti ummat. Hendaklah antara kamu ada suatu ummat. Yang kedua kata *Yad'unna,* yaitu melancarkan dan menjalankan seruan, tegasnya *Da'wah.* Dari ayat ini dapat difahami bahwa di kalangan Ummat Islam yang besar jumlahnya ini, dewasa ini tidak kurang dari 900 juta bilangannya. Hendaklah ada lagi segolongan ummat yang menjadi inti; yang kerjanya khusus mengadakan da'wah. Atau hendaklah seluruh ummat itu sendiri sadar akan kewajibannya mengadakan da'wah. Sebab kehidupan agama, kemajuan atau kemundurannya sangat bergantung kepada da'wah.

Ayat yang mengatakan: Hendaklah ada antara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebaikan. Jelaslah, bahwa bidang yang akan dihadapi oleh ummat pemegang da'wah itu ada dua. Pertama da'wah ke dalam kalangan ummatnya sendiri dan kedua da'wah keluar kalangan Islam.

Pada zaman hidup Rasulullah s.a.w. dan beberapa waktu kemudian setelah beliau meninggal dunia, orang-orang telah beragama Islam sendiri masih menerima da'wah langsung dari Muhammad s.a.w. dan para sahabat beliau. Maka hukum-hukum yang belum diketahui mereka minta penjelasannya kepada Rasul. Kalau tidak tahu mereka bertanya. Dan setelah zaman Rasul dan zaman sahabat berlalu, datanglah ulama-ulama, sejak Tabi'in, sampai kepada Tabi' Tabi'in sampai kepada ulama Mutaqaddimin, sampai kepada ulama

Mutaakhkhirin melanjutkan da'wah dalam kalangan Islam sendiri, supaya Muslim itu sadar terus akan agamanya.

Dalam pada itu diadakan pula da'wah keluar, memberikan pengertian tentang hakikat kebenaran Islam kepada orang-orang yang belum memeluknya.

Yang ma'ruf, sebagai kita katakan tadi, ialah perbuatan baik yang diterima oleh masyarakat yang baik. Dengan demikian ternyatalah kewajiban seorang yang jadi ahli da'wah atau ummat da'wah membentuk pendapat umum yang sihat, atau *public-opini.* Dan yang munkar adalah segala perbuatan atau gejala-gejala yang buruk yang ditolak oleh masyarakat. Dengan selalu adanya da'wah, maka terdapatlah masyarakat yang sihat. Dan itulah tujuan hidup manusia. Sebab manusia itu pada hakikatnya tidaklah ada yang menyukai yang munkar dan yang menolak ma'ruf. Maka apabila amar ma'ruf nahi munkar terhenti, itulah alamat, bahwa masyarakat tadi mulai ditimpa penyakit. Kemenangan dan kejayaan pergaulan hidup manusia ialah pada adanya kesadaran akan kebaikan dan ma'ruf dan tolakan mutlak atas yang munkar. Itulah sebabnya maka ujung ayat menegaskan: *"Dan mereka itu, ialah orang-orang yang beroleh kemenangan."* (ujung ayat 104).

Meskipun di dalam rasa-bahasa, sepintas lalu agak kaku bunyinya salinan ayat ini, yaitu *"dan mereka itu, ialah,"* namun dengan menyalin demikian lebih terasalah ini inti maksud ayat, yaitu hanya orang-orang yang tetap menjalankan da'wah itu; artinya itu sajalah yang akan beroleh kemenangan. Sebab dengan adanya da'wah, kemunkaran dapat dibendung dan yang ma'ruf dapat dialirkan terus, sehingga ummat tadi menjadi pelopor kebajikan di dalam dunia.

Ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad s.a.w. tentang kepentingan Amar ma'ruf — Nahi munkar. Rasulullah s.a.w. bersabda:

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ (رواه الترمذى عن حذيفة)

"Demi Tuhan, yang diriku ini adalah dalam tanganNya. Hendaklah kamu suruh mengerjakan yang ma'ruf dan kamu cegah sungguh-sungguh dari yang munkar, atau dipastikan bahwa Allah akan menimpakan bencanaNya ke atas kamu. Setelah itu kamupun mendoa memohonkan kepadaNya, tetapi permohonan itu tidak dikabulkanNya lagi."

(dirawikan oleh at-Termidzi dari Hadis Hudzaifah r.a.)

Malahan da'wah itupun kadang-kadang dengan berjuang keras (jihad). Bersabda pula Rasulullah s.a.w.:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

"Yang seutama-utama jihad (perjuangan) ialah kalimat keadilan di hadapan Sultan yang zalim."

(dirawikan oleh Abu Daud dan at-Termidzi dari Hadis Abu Said al-Khudri)

Tersebut lagi di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Muslim dari Abu Said al-Khudri juga, berkata Rasulullah s.a.w.:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ (رواه مسلم عن ابى سعيد الخدرى)

"Barangsiapa antara kamu yang melihat sesuatu yang munkar, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak sanggup (dengan tangan), hendaklah dia mengubahnya dengan lidahnya. Jika dia tidak sanggup (dengan lidah), hendaklah dia mengubahnya dengan hatinya. Dan yang demikian (dengan hati) adalah selemah-lemah iman."

Kemudian datang lagi sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Muslim dari Hadis Abdullah bin Mas'ud, bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّوْنَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُوْنَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُوْنَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوْفٌ يَقُوْلُوْنَ مَا لَا يَفْعَلُوْنَ وَيَفْعَلُوْنَ مَا لَا يُؤْمَرُوْنَ. فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ. وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ. وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ. لَيْسَ وَرَاءَ ذٰلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ (رواه مسلم عن حديث عبد الله بن مسعود)

"Tidaklah ada seorang juapun Nabi yang diutus Allah kepada ummatnya sebelum aku, melainkan ada baginya di kalangan ummatnya itu Hawari-hawari dan sahabat-sahabat yang memegang teguh sunnahnya dan melaksanakan perintahnya. Kemudian muncullah (sesudah mereka) keturunan-keturunan yang berkata, tetapi tidak mengerjakannya; dan memperbuat apa yang tidak diperintahkan. Maka barangsiapa yang menentang mereka dengan

tangannya, itulah dia orang yang beriman. Barangsiapa yang menentang mereka dengan lidahnya, itulah orang yang beriman. Dan barangsiapa yang menentang mereka dengan hatinya, itulah dia orang yang beriman. Di belakang itu tidak ada yang patut disebut iman lagi, walaupun sebesar biji sawi."

Dengan Hadis-hadis ini kita mendapat kejelasan bahwasanya da'wah itu tidak boleh kendur. Hadis pertama menjelaskan, bahwa lemahnya da'wah akan membawa malapetaka besar, yang kalau malapetaka itu datang, sudah sulit membendungnya. Dan pada Hadis kedua dijelaskan lagi buat menyuruh atau berda'wah untuk menyadarkan raja atau penguasa, atau kepala negara, pemegang tampuk kekuasaan, mencegah dan membendung kezalimannya dan berani menuntut keadilan dan kebenaran, adalah jihad yang sangat afdhal.

Hadis yang ketiga meletakkan kewajiban menegur dengan tangan sebagai kewajiban tingkat pertama. Menegur dengan lidah sebagai kewajiban tingkat kedua. Dan menegur dengan hati adalah yang paling bawah dan disebut sebagai iman yang paling lemah. Hadis keempat memperkuat Hadis ketiga ini, bahwa di belakang menegur dengan hati (iman lemah) itu tidak ada lagi yang patut sebagai iman, walaupun sebesar biji sawi. Di sini kita diberi tuntunan, bahwa jika kita merasakan ummat da'wah itu sedang lemah, janganlah dia menyatakan setuju dengan kezaliman itu; jangan buka mulut. Tunjukkan, bahwa engkau tidak suka dengan sikapmu yang diam; tutup mulut! Karena kalau tidak tutup mulut, kalau hendak bercakap juga, akhirnya akan terperosok kepada menyetujui perbuatan zalim, karena tenggang-menenggang atau karena takut. Akhirnya berlawanan dengan hati sanubari sendiri. Maka timbullah sikap munafik. Inilah yang disebut oleh Ibnu Khaldun:

إِنَّمَا يُنَافِقُ الضُّعَفَاءُ

"Yang munafik, itu hanyalah orang-orang yang lemah."

Dari Hadis ketiga dan keempat ini kita melihat lagi betapa besarnya tugas yang terpikul di atas pundak ummat da'wah itu. Pertama sekali dia wajib berusaha merebut kedudukan yang memungkinkan dengan tangan dia dapat menegakkan yang ma'ruf dan memerangi yang munkar. Artinya ialah *kekuasaan.* Kalau itu tidak tercapai hendaklah lidahnya kuat mengatakan, yaitu kewibawaan; sehingga walaupun tidak atau belum dapat menguasai negara, namun lidahnya dan ucapannya didengar orang. Kalau keduanya belum tercapai lebih baik diam, bahkan tolak kemunkaran itu dengan hati, tutup mulut, sampai kekuatan membuka mulut atau mengangkatkan tinju tercapai. Sebab itu maka berdiam diri bukan berarti berhenti. Sebab berhenti artinya mati.

Inilah beberapa tuntunan tegas dari Hadis tentang da'wah. Selama kesadaran da'wah masih ada, selama itu pula kemenangan dan kejayaan akan dapat dipelihara dan akan dapat dicapai kembali kalau dahulu telah pernah terlepas dari tangan.

Kemudian akan kita tinjau lagi alat-alat da'wah yang umum. Cungkilan dari "Tafsir Al Azhar" Surat Ali Imran, ayat 104 tentang pentingnya da'wah.

Peralatan Untuk Da'wah

Kolonel Lawrence, perwira Inggeris yang terkenal sangat besar pengaruhnya dalam Perang Dunia Ke1, mempengaruhi orang Arab supaya berontak kepada kekuasaan Turki Osmani, sehingga dia diberi orang gelar "Raja Arab yang tidak bermahkota." Dia berkeliling di mana-mana di Jazirah Arab itu menghasut dan menjalankan berbagai bujukan agar Arab Badwi (yang disangkanya masih bodoh, karena hidup di padang pasir). Dia memulai propagandanya kepada Syaikh Badwi yang sederhana itu, membanggakan kemajuan bangsa Barat, terutama bangsa Inggeris. Mereka duduk berdua di muka kemah. Hari ketika itu tengah malam, bintang-bintang berkelip-kelip di halaman langit dan segumpal awanpun tidak ada yang menghalangi, sehingga bintang-bintang itu rasanya dekat sekali. Lawrence amat pandai berbahasa Arab langgam Badwi. Lalu sambil mereka berdua menengadah langit merenung bintang-bintang dengan tidak putus-putus dan tidak bosan-bosannya itu, berceritalah Lawrence tentang kemajuan ilmu pengetahuan orang Barat. Bahwa dengan teleskop yang besar-besar, berdiri di mana-mana benua Eropah dan Amerika, bintang-bintang di langit itu telah diketahui banyak sekali oleh orang Barat. Ada bintang yang jaraknya dengan bumi 100,000 tahun perjalanan cahaya, ada yang 300,000 tahun perjalanan cahaya. Sedang kecepatan perjalanan cahaya itu adalah 180,000 mil dalam satu detik. Oleh sebab itu mula sekarang tidak ada lagi yang rahasia dalam pengetahuan orang Barat.

Tetapi Syaikh Badwi tua yang kelihatan sederhana itu telah memberikan satu jawaban yang menyebabkan Lawrence tidak dapat berkata lagi, melainkan setelah bertahun-tahun kemudian perkataan orang Arab tua itu telah dimasukkannya ke dalam catatan hidupnya. Berkata Syaikh Badwi itu dengan sambutan yang cepat terhadap perkataan Lawrence: "Saya tahu. Kalian orang Barat telah mendapat menghitung bintang di langit, entah berapa banyaknya. Tetapi kalian tidak pernah melihat siapa yang di belakang bintang-bintang itu. Kalian tidak pernah berbicara tentang Tuhan. Adapun bagi kami orang Arab, berapapun bintang yang terlihat atau tidak terlihat, jauh sekian ribu tahun atau ratusan ribu tahun, ketika kami melihatnya, selalu kami mengingat siapa yang berada di belakangnya."

Seorang ahli pengetahuan bangsa Barat di dalam kejadian yang lain pula berhadapan dengan seorang budiman Timur. Orang Barat inipun mem-

banggakan betapa pesatnya kemajuan pengetahuan ilmu alam orang Barat zaman sekarang. Sehingga rahasia-rahasia alam yang dahulu masih tersembunyi, sekarang telah terbuka. Sehabis dia berkata itu menjawablah budiman Timur tadi: "Saya tahu. Kamu orang Barat telah dapat terbang di udara lepas laksana burung dan berenang dalam air laksana ikan. Tetapi sayapun tahu, bahwa sampai kepada saat sekarang ini kalian orang Barat belum juga tahu bagaimana caranya berjalan di atas bumi."

Dari kedua cerita ini dapatlah kita mengambil kesimpulan bagaimana sangat pentingnya da'wah agama di dalam zaman moden ini, di dalam zaman revolusi ilmu pengetahuan, terutama setelah diketahui betapa hebatnya tenaga yang tersimpan di dalam atom.

Manusia moden sangat memerlukan kejayaan jiwa, kepercayaan dan pegangan batin. Karena kalau itu tidak ada, maka pengetahuan moden yang mereka dapati hanyalah akan menghancurkan hidup bukan membawa kebahagiaan. Oleh sebab itu kepentingan da'wah agama dalam zaman moden, lebih berlipatganda daripada dalam zaman-zaman yang lampau. Baik terhadap dunia Barat yang telah sangat maju, ataupun kepada dunia Timur yang masih kebingungan, sehingga tidak tahu lagi menyisihkan mana yang isi dan inti dari kemajuan itu dan mana yang kulit. Apatah lagi terhadap kaum Muslimin sendiri, jangan sampai kemajuan moden itu mempesona mereka, sehingga tidak dapat membedakan mana yang *atah* dan mana yang *beras*. Jangan sampai mereka hanyut karena terpesona, sehingga pendirian dan pegangan hidup mereka yang mereka terima dari Nabi, mereka lepaskan, lalu mereka hidup terkatung-katung kehilangan pedoman dan haluan.

Enampuluh tahun yang lalu, artinya permulaan abad keduapuluh ini, Al-Ustaz Al-Imam Syaikh Muhammad Abduh telah menguraikan apa-apa syarat yang penting yang harus menjadi isi jiwa apabila orang hendak mengadakan da'wah. Meskipun telah 60 tahun berlalu, ingin kita menyalinkan di sini, menurut catatan yang dituliskan oleh Sayid Rasyid Ridha di dalam Tafsir "al-Manar". Rasanya syarat-syarat yang harus dipenuhi itu patut menjadi perhatian setiap Muslim yang berminat dalam lapangan da'wah.

1. Hendaklah seorang pemberi da'wah mempunyai *pengetahuan yang sempurna,* atau menguasai sepenuhnya ke mana manusia itu hendak dibawanya dengan da'wahnya. Yaitu hendaklah mereka mengetahui benar-benar al-Quran dan mengetahui pula Sunnah Rasulullah serta mengetahui pula sejarah hidup Nabi dan sejarah perjuangan sahabat-sahabat Rasulullah yang utama, yaitu khalifah-khalifah yang empat (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali); juga kehidupan ulama-ulama salaf yang salih serta mengetahui pula syarat-syarat yang perlu dalam lapangan hukum. Sebab da'wah adalah penerangan, sedang al-Quran dan Sunnah itu terlebih dahulu perlu kepada penerangan. Dan hendaklah diinsafi sebelum bertindak kepada yang lain bahwasanya al-Quran itu adalah petunjuk, perbandingan (Ibadah), pelajaran yang mempunyai daya tarik. Demikianpun Sunnah Rasul dan sejarah beliau yang dapat dipertanggung-

jawabkan, artinya yang tidak bercampur dongeng, sehingga dapat menjadi tuntutan bagi orang banyak.

2. *Berpengetahuan* tentang keadaan ummat yang akan dilakukan da'wah kepadanya. Diketahui bagaimana ukuran pendidikan dan pengalaman dan lingkungan ummat itu dan iklim negeri-negeri mereka serta budi kebiasaan mereka yang di dalam pengetahuan moden disebut suasana masyarakat mereka. Itulah yang disebut *ethnologi.*

Saiyid Rasyid Ridha mengemukakan sebuah contoh. Yaitu seketika Rasulullah s.a.w. telah wafat, timbul selisih antara ssahabat-sahabat beliau tentang siapa yang pantas menjadi khalifah beliau. Setelah dua hari berbincang, akhirnya jatuhlah pilihan kepada Abu Bakar Shiddiq. Meskipun semula masih ada suara yang menantang, tetapi akhirnya diterima baik oleh segala golongan. Karena semuanya mengakui bahwa beliau sangat mengerti kebiasaan-kebiasaan tiap-tiap kabilah dan suku antara sekalian bangsa Arab, Mudharnya dan Rabi'ahnya, Adnannya dan Qahthannya. Mengetahui bukan berarti menghafal nama-nama suku dan kaum, melainkan mengetahui tabiat yang umum dan akhlak mereka. Sebagai perumpamaan kita zaman sekarang, mengetahui perbedaan laku perangai orang Batak, orang Minangkabau, orang Sunda, orang Jawa, orang Bugis, orang Banjar dan sebagainya.

Sebab itu seketika timbul pemberontakan di mana-mana, sampai beberapa orang di daerah-daerah yang jauh menyatakan lepas dari pusat pimpinan pemerintahan, mengakui menjadi Nabi sendiri sesudah Rasulullah s.a.w. sebagai Musailamah Al-Kazab, Aswad Ansi, Sajjah binti Harits, Malik bin Nuairah. Abu Bakar dengan berani dan tegas memadamkan sekalian pemberontakan itu, meskipun Umar bin Khathab yang gagah berani menjadi mundur-maju. Pengetahuan Abu Bakar tentang ethnologi kabilah-kabilah Arab itulah yang menolongnya, sehingga dia berhasil dengan gilang-gemilang. Dia tahu yang harus ditundukkan dengan paksa dan garang, mana yang cukup dengan diplomasi saja, yang cukup dengan ancaman "gertak sambal" saja.

Seorang ahli da'wah wajib mengetahui ethnologi.

3. Wajib berpengetahuan tentang pokok dan sumber ilmu sejarah yang umum; supaya dapat mengetahui dari mana sumber kerusakan akhlak dan timbulnya adat-istiadat yang mengganggu kecerdasan berfikir. Dengan jalan demikian apabila dia melakukan da'wah dia tidak berlaku seram, dengan memberantas adat kebiasaan ataupun hal yang dipandangnya bid'ah, sebelum dia mengetahui apa sebab-musababnya dan dari mana asal-usulnya. Kata-kata yang diucapkan dengan latar-belakang pengetahuan yang demikian, sangat besar kekuasaannya kepada orang yang diseru, sehingga yang diseru itu bisa dipindahkan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Itulah sebabnya maka al-Quran penuh dengan berita-berita tarikh.

4. Hendaklah si pembawa da'wah berpengetahuan ilmu bumi. Sebab kalau dia hendak berangkat menuju suatu tempat terlebih dahulu telah

diketahuinya garis-garis besar keadaan negeri yang akan didatanginya itu. Diketahui letak sungai dan gunungnya, demikianpun tabiat dan cuaca. Karena pengetahuan tentang inilah sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. pada zaman dahulu itu bisa menang apabila menaklukkan sebuah negeri. Kebodohan tentang itu menyebabkan kegagalan.

Itu pula sebab, maka fatwa Syafi'i berubah setelah dia pindah dari Baghdad ke Mesir. Karena keadaan kedua negeri itu telah berbeda, yang menyebabkan berbeda pula kebiasaan penduduknya, karena pengaruh sungai dan padang pasirnya, sehingga fatwa di tempat pertama tidak bisa dipasangkan lagi dengan fatwa di tempat kedua. Lantaran itu Syafi'i mempunyai *Qaul Qadim* (Kata Lama) dan *Qaul Jadid* (Kata Baru). Sebab keadaan Irak lain dan Mesirpun lain.

5. Ilmu Jiwa: Kepentingan ilmu jiwa di dalam menghadapi diri orang seorang atau apa yang kita namai sekarang peribadi, sama pentingnya dengan mengetahui sejarah untuk mengetahui keadaan ummat dalam keseluruhan. Ini tentu saja hanya mengenai soal-soal ijtihadiyah.

Di dalam memberikan pendidikan atau menerangkan suatu ilmu yang menyampaikan seruan, akan gagal orang tidak mengetahui jiwa. Ilmu jiwa pada zaman sekarang telah meluas sekali. Belum tentu seorang professor yang biasa mengajar di sekolah tinggi akan berhasil menyampaikan seruan kepada orang kampung yang buta huruf dan buta ilmu. Sebab professor itu *kaku*. Ilmu dalam dan luas mengenai vak yang diketahuinya, tetapi belum tentu dia tahu keadaan si pendengar yang menyimakkan "kuliah" yang diberikannya. Sebab itu penafsir ini pernah mengatakan dalam permulaan suatu kuliah umum yang diadakannya pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas di Padang, di permulaan Agustus 1966; "Saya lebih senang menghadapi mahasiswa dalam aula ini dan lebih sukar jika menghadapi orang kampung."

Beberapa orang dosen sangat tercengang, karena mereka sukar memberikan kuliah, sebab yang diberikan itu adalah ilmu. Sedang kepada orang kampung kita tidak perlu memberikan ilmu dalam-dalam. Dosen itu berkata demikian, karena dia tidak biasa menghadapi orang kampung. Dia belum merasai betapa sukar memberi pengertian ilmu secara populer kepada orang yang belum ada dasar penerima di dalam otaknya. Saya sudah kerapkali melihat, bahwa seorang professor yang sangat ahli dalam satu ilmu, gagal samasekali ketika membawa ilmunya itu kepada orang kampung. Di sinilah perlunya ada ilmu jiwa, sehingga sebagai seorang pembawa da'wah jangan sampai beroleh kegagalan di dalam menghadapi masyarakat yang berbagai golongan dan berbagai pula tingkatan pendidikannya.

6. Ilmu Akhlak: Yaitu ilmu yang mengupas perbedaan yang baik dan yang buruk, yang terpuji dan yang tercela. Untuk ini tidak berapa perlu memperpanjang penyelidikan tentang nilai etika menurut ajaran Aristoteles, sebab akhlak bukan semata-mata diilmukan, tetapi diamalkan dan diperlihatkan contoh teladannya. Sebab itu baiklah lebih banyak mengetahui anekdote,

cungkilan dari kehidupan sehari-hari Rasulullah s.a.w. atau sahabat-sahabat beliau atau orang-orang salih yang lain yang akan dapat dijadikan contoh teladan oleh orang yang diberi da'wah, terutama oleh si pembawa da'wah itu sendiri. Dengan demikian kita dapat memberikan contoh nyata, bahwa tuntunan-tuntunan Tuhan dalam al-Quran dan anjuran Rasulullah di dalam Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar bukanlah semata-mata tulisan, akan tetapi dijalankan dan telah pernah ada orang yang menjalankan.

Bahagian ilmu akhlak ini adalah garam syarat yang diperlukan. Karena teladan baik yang ditunjukkan oleh si pembawa da'wah sendiri dalam laku dan perangainya, itulah yang akan lebih banyak menolong menghasilkan apa yang dia da'wahkan.

7. Ilmu Masyarakat *(Sosiologi):* Ilmu masyarakat adalah suatu ilmu hidup. Sebab dia mengaji, membahas dan menyelidiki sebab-sebab kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Atau perangsurannya dari zaman sederhana (Badwi) sampai menjadi bangsa yang bertamaddun. Bagaimana masyarakat itu tumbuh lalu berkembang, atau layu sebelum berbuah. Ilmu masyarakat berjalin berkelindan dengan ilmu sejarah dan ilmu akhlak, atau bersumber dari keduanya. Dan di antara ilmu masyarakat dengan filsafat sejarah sulitlah memisahkannya. Kadang-kadang orang mengatakan, bahwa "sejarah berulang". Tetapi setengah manusia lagi mengatakan, bahwa sejarah tidaklah pernah berulang; yang berulang ialah laku perangai manusia. Pelaku-pelaku sejarah yang besar-besar dapat mempelajari sebab-sebab kejayaan atau kegagalan orang yang dahulu daripadanya, tetapi bila dia yang menjalankan lakonnya, diapun kerapkali juga jatuh, sebagaimana jatuhnya orang dahulu daripadanya.

Yang terkenal sebagai pelopor ilmu ini dalam Islam, ialah Ibnu Khaldun dan yang terkenal sebagai pembangunnya yang pertama di Barat ialah August Compte. Maka ilmu masyarakat ini amat perlu bagi si pembawa da'wah dalam zaman moden. Sedang dasar-dasarnya dan dalilnya terdapat banyak sekali di dalam al-Quran.

8. Ilmu Politik: Ini amat diperlukan oleh seorang pembawa da'wah untuk mengetahui dalam zaman apa dia hidup. Terutama sekali dia harus mengetahui susunan pemerintahan dalam negeri tempat dia melakukan da'wah. Misalnya seorang muballigh atau ahli da'wah yang telah bertahun-tahun di Makkah, langsung pulang ke negerinya mengadakan da'wah dan menyamakan Makkah dengan Indonesia, niscaya dia akan gagal.

Dia mesti tahu misalnya apa dasar Negara Republik Indonesia dan apa dasar Negara/Kerajaan Malaysia. Mengapa susunan kedua Negara itu berbeda padahal bangsanya sama, yaitu rumpun Melayu.

9. Mengetahui bahasa negeri tempat melakukan da'wah supaya dapat menyelami lubuk jiwa yang empunya bahasa. Syarat inipun mutlak. Karena

bagaimanapun alimnya seorang, kalau tidak tahu bahasa, samalah dengan orang bisu. Banyak orang alim yang bertahun-tahun di Makkah dan Mesir, sangat fasih berbahasa Arab, tetapi tidak menguasai bahasa bangsanya sendiri, maka terpaksa dia "bersemayam di istana gading" dengan ilmunya dan tidak mengalir faedahnya kepada ummat yang hendak diberinya da'wah.

Dalam pada itu niscaya bahasa Arab harus diketahui, walaupun sekedar guna membaca buku-buku Arab sebagai ilmu Agama Islam. Dan alangkah baiknya pula jika si pemberi da'wah mengerti pula bahasa asing yang kerapkali menjadi bahasa kesarjanaan pada zaman moden, misalnya bahasa Inggeris. Supaya dia tidak canggung dan tidak rendah gengsi jika berhadapan dengan bangsa lain atau bangsanya sendiri yang merasa bangga dalam pengetahuannya dalam bahasa asing itu. Orang Arab mempunyai pepatah: "Barangsiapa yang mengetahui bahasa satu kaum, niscaya terlepaslah dia dari tipudaya kaum itu."

10. Mengetahui kebudayaan dan kesenian serba sedikit yang beredar di kalangan ummat yang hendak dia da'wahi itu. Karena pengetahuan akan seni dan budaya menyebabkan orang tidak lekas dan terburu nafsu meletakkan hukum atas suatu perkara, sehingga dia tidak tersisih ke tepi seketika soal-soal demikian diperbincangkan orang dan tidak bingung seketika datang pertanyaan.

11. Mengetahui pokok-pokok perbedaan agama-agama yang ada. Misalnya agama Kristen, Yahudi, Hindu, Kong Hu Cu, Budha dan lain-lain dan mengetahui pula perbedaan pendapat antara mazhab-mazhab. Sehingga timbul keluasan faham di dalam menghadapi ummat. Jangan sampai merasakan, bahwa yang ummat Islam itu hanyalah kawan yang semazhab saja, atau sefaham saja. Tegasnya jangan sampai kalau dia misalnya seorang muballigh Muhammadiyah, hanya sanggup berhadapan dengan orang Muhammadiyah saja dan merasa kecil jiwanya berhadapan dengan orang luar Muhammadiyah.

Demikianlah secara ringkas kita terangkan 11 Ilmu alat da'wah yang dipandang amat perlu dipersiapkan oleh seorang yang menceburkan diri ke dalam lapangan da'wah, menurut ajaran Syaikh Muhammad Abduh.

Di samping itu tentu saja diperlukan kefasihan lidah berkata-kata, keberanian menyatakan pendapat, kebebasan berfikir, bebas daripada taqlid, mempunyai pertimbangan sendiri dan dipatrikan oleh satu lagi, yaitu berani berkurban dan berani menderita. Dan di atas itu semuanya, da'wah yang paling berhasil, ialah bila budi akhlak tidak pernah menunjukkan kepalsuan. Sebab sekali lancung ke ujian, selamanya orang tidak akan percaya lagi. Banyak ahli da'wah yang gagal sebab budinya yang buruk telah kedapatan.

Kita baca riwayat, bahwa pada permulaan zaman Renaissance di benua Eropah, timbullah gerakan ilmu pengetahuan, penyelidikan rahasia-rahasia alam. Segala gerakan pembaharuan itu dihalang-halangi oleh pendeta-pendeta, atau lebih dikenal lagi dengan sebutan "kaum gereja" Maka timbullah per-

tentangan yang maha sengit antara ahli-ahli ilmu pengetahuan dengan ahli-ahli agama. Pada waktu gereja memegang tampuk kekuasaan. Di samping Raja atau Kardial sebagai yang terdapat di Perancis, Galilie dihukum kucil dari gereja, bahkan sampai dipenjarakan, sebab dia mengeluarkan pendapat, bahwa bumi itu bulat. Dan banyak lagi ahli pengetahuan yang bernasib lebih buruk dari Galilie.

Akhirnya karena pertentangan yang sengit yang tidak dapat didamaikan itu, timbullah gerakan memisahkan negara dari gereja. Dan apabila disebut orang gereja atau uskup, atau kardinal, ataupun Paus di Vatican sekalipun, fikiran orang melayang kepada kebobrokan, kebodohan, sempit-faham, fanatik dan anti ilmu pengetahuan.

Tetapi tantangan yang demikian hebat dari kalangan ahli-ahli ilmu pengetahuan, akhirnya menimbulkan kesadaran ahli-ahli gereja atau penguasa gereja. Mereka lalu berusaha memperbaiki diri dan pendirian. Berpuluh-puluh antara penguasa gereja itu mendalami hakikat ilmu pengetahuan itu, sehingga merekapun dapat menguasainya. Sampai keluar dari dalam gereja pendeta-pendeta ahli ilmu alam, ahli berbagai-bagai isme, turut memecahkan soal-soal ekonomi yang menjadi masalah dunia. Orang berbicara misalnya tentang filsafat existensialisme yang menonjol pada zaman nama-nama failasuf sebagai Jean Paul Sastre dan Albert Camus; maka dari gereja timbul pula pendeta yang suaranya didengar orang dan filsafatnya dipertimbangkan orang.

Merekapun ada yang tekun di laboratorium mengadakan penyelidikan tentang rahasia atom, rahasia radio aktif dan sebagainya. Sehingga mereka lebih menang dari ahli pengetahuan "sekuler" yang memisahkan negara dengan gereja, sedang pendeta-pendeta itu kaya rohaninya dan jasmaninya, ilmunya dan imannya. Dengan demikian golongan yang memisahkan ilmu pengetahuan dengan agama itu, pada zaman sekarang ini sudah termasuk dalam barisan kaum kolot.

Dan dengan sebab itu pula, betapapun usaha kaum tidak beriman hendak mengenyampingkan agama, tidaklah berhasil lagi. Sebab kaum agama sendiri dalam bidang da'wah telah termasuk ke tengah medan.

Bagaimana pula bagi kita kaum Muslimin? Bagaimana bagi angkatan muda yang ada minat kepada da'wah? Padahal agama kita sendiri (Islam) tidaklah membenci ilmu, sehingga ada sebuah Hadis mengatakan, bahwa cinta orang yang menuntut ilmu kadang-kadang lebih suci daripada darah orang yang mati syahid.

Bagaimana da'wah Islam akan hidup, kalau di Singapura pada tahun 1960 M, ada seorang Qadhi yang berfatwa, bahwa orang Islam *haram* pergi ke bulan?

Da'wah di dalam ayat ini, ialah menyeru manusia kepada jalan yang baik. Lalu ditegaskan lagi, yaitu berani menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan yang munkar. Bagaimana seorang ahli da'wah akan jaya, kalau dia sendiri tidak dapat memberikan penilaian atas baik dan buruk atau ma'ruf dan munkar dalam masyarakat yang bersimpang siur ini? Bagaimana melangsung-

kan da'wah kalau keadaan ummat yang dida'wahi itu tidak diketahui keadaannya.

Jendral-jendral memimpin suatu peperangan, penyerbuan ke daerah musuh. Mereka mutlak wajib mengetahui *medan* dan *cuaca*, barulah mereka melancarkan serangan. Dan serangan tidak boleh pula membabi-buta, melainkan mempunyai *taktik* dan *teknik*. Meskipun tujuan baik dan suci, tidaklah akan diperoleh kemenangan dan kejayaan, kalau keadaan medan yang dihadapi tidak diketahui dan tidak pula diperhatikan cuaca udara pada saat akan memulai penyerbuan. Dan kerugian akan banyak kalau taktiknya dan tekniknya tidak tepat.

Demikian pulalah bidang da'wah. Itu sebabnya, maka di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini disebutkan, bahwa yang mengadakan da'wah itu hendaklah *satu ummat,* artinya terorganisir dengan teratur. Sehingga ummat itu di dalam berbilang orang menjadi satu, karena kesatuan tujuan.

Kalau sekiranya suatu gerakan Islam di Indonesia, atau Pemerintah Republik Indonesia sendiri (Departeman Agama) hendak mendirikan sebuah Akademi Da'wah, adalah sangat baik jika kesebelasan ilmu yang perlu itu dijadikan mata kuliah di dalam akademi tersebut, sehingga muballigh dan ahli-ahli da'wah dapat menghadapi tugasnya dengan baik. Sebab Imam Malik pernah mengatakan, bahwasanya seorang ulama hendaklah menjadi suluh zamannya. Maka janganlah muballigh atau ahli da'wah itu membawa suluh yang lebih gelap dari masyarakat yang hendak diberinya terang. Jangan sampai terdapat kecanggungan si muballigh dan ahli da'wah menghadapi umum, karena kurang persiapannya.

Berpecah Sesudah Mendapat Keterangan

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang telah berpecah-belah dan berselisih sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan." (pangkal ayat 105). Ayat ini adalah lanjutan ayat-ayat yang sebelumnya. Mula-mula diperingatkan agar semuanya bersatu padu di dalam tali Allah Dan tali Allah itu hanya satu, jangan berpecah-belah. Karena persatuan adalah pintu utama yang akan membawa kepada nikmat. Nikmat yang terutama, ialah timbulnya kekuatan sebab persatuan. Sesudah terdapat persatuan dan kekuatan, hendaklah ada segolongan yang senantiasa memelihara persatuan ini. Memelihara persatuan ialah dengan da'wah; ada yang bersedia menyuruh berbuat ma'ruf dan berani mencegah perbuatan yang munkar. Dengan demikian kemenangan tetap terjamin. Lalu datanglah ayat ini memperingatkan kembali bahaya perpecahan. Kalau pada zaman dahulu sewaktu kaum Jahiliyah berpecah-belah di dalam kabilah dan persukuan, sehingga menjadi lemah, maka

setelah keterangan Allah datang dan petunjuk telah disampaikan oleh Rasul, akan lebih celakalah lagi kalau timbul kembali perpecahan. Maka di dalam ayat ini diberilah peringatan, supaya dalam kalangan ummat Muhammad jangan sampai timbul sebagai yang pernah terjadi pada orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih sesudah menerima keterangan; artinya sesudah mendapat terang, mereka kembali jadi gelap.

Siapakah yang dimaksud dengan "orang-orang" itu? Ialah ahlul-kitab yang telah lalu, Yahudi dan Nasrani. Salah satu sebab berpecah dan berselisih mereka itu pada zaman yang lampau, ialah mereka telah berpindah dari menegakkan pokok faham, yaitu tentang keesaan Allah, kepada perselisihan penafsiran tentang Allah itu. Dalam dunia Kristen terkenallah perselisihan yang membawa pecah-belah antara mereka tentang Nabi Isa. Ada segolongan yang mempertahankan, bahwa Nabi Isa itu hanyalah manusia yang mulia, Rasul Allah, dia bukan Tuhan. Tuhan hanya Satu, yaitu Allah. Di samping itu timbul yang berfaham, bahwa Isa itu sendiri Allah, yang menjelmakan dirinya menjadi *Anak*, lalu datang ke dunia. Timbul lagi perselisihan oleh karena dia manusia dan diapun Allah, sebab itu adalah dia manusia yang sangat sempurna, tetapi juga adalah Allah yang sangat sempurna. Karena perbedaan-perbedaan faham yang sangat menyolok ini timbullah perpecahan gereja. Pada zaman dahulu ada gereja Kerajaan, disebut Mulkaniyin. Ada golongan pengikut Ya'kub, disebut Ya'kubiyin. Dan ada golongan pengikut Nastour, disebut Nastouriyin. Maka pecah-belahlah antara satu mazhab dengan mazhab yang lain yang beratus-ratus tahun lamanya jadi "patah arang" tidak dapat dipertemukan lagi. Dan kadang-kadang oleh karena luapan hawanafsu atau kekuasaan, mudah saja gereja jadi terpecah. Gereja di Inggeris memisahkan diri dari gereja Katolik, hanyalah oleh karena Raja Inggeris Henry VIII tidak merasa puas, mengapa Paus tidak mensahkan penceraiannya dengan isterinya dan pernikahannya dengan isterinya yang baru.

Oang Yahudipun demikian pula. Timbul berbagai perpecahan sesudah Taurat datang. Ada yang berpegang teguh pada Taurat dan ada yang tidak mau langsung kepada Taurat, melainkan berpegang kepada Talmud.

Maka ayat ini memberi peringatan kepada ummat Muhammad, ummat beriman, agar hal-hal yang serupa itu jangan kejadian pula dalam Islam. Setelah ada al-Quran dan ada Hadis, perpecahan timbul kembali, lebih hebat daripada zaman Jahiliyah. Dan apa yang diperingatkan Nabi inipun kejadian juga dalam kalangan Islam. Mulanya berpecah karena perebutan kekuasaan antara Ali dan Mu'awiyah. Timbullah golongan Khawarij dan timbul golongan Syi'ah, sampai timbul pemalsuan Hadis-hadis Rasulullah untuk kepentingan memperkokoh kedudukan politik. Satu hal yang kita syukurkan dalam Islam, ialah bahwa perpecahan itu tidak sampai menyebabkan perpecahan mesjid. Orang Syi'ah masih menganggap sah menjadi ma'mum di belakang penganut Sunni dan orang Mu'tazilah demikian pula dengan firkah yang lain.

Sungguhpun demikian tidak jarang terjadi di dalam kalangan Islam, sesama Islam sendiri, seorang ulama misalnya, menutup dirinya dan murid-muridnya jangan sampai berhubungan dengan ulama-ulama lain, lalu membuat pondok sendiri dan mendirikan *kedaulatan* sendiri, menamakan pada pengikutnya, bahwa yang benar hanya dia, sehingga timbullah semacam "Rahbaniyah", yaitu kependetaan dalam Islam.

Di sini kita melihat, baik di kalangan kaum Nasrani, atau Yahudi, ataupun Islam, bahwa yang menyebabkan timbulnya perpecahan sesudah datangnya keterangan, ialah hawanafsu dan pantang kelintasan, atau pantang kedahuluan inilah yang banyak menimbulkan perpecah-belahan kaum agama. Pokok pendirian ditinggalkan karena kepentingan peribadi.

Dalam Agama Islam sendiri tidaklah dihambat perbedaan fikiran. Masalah agama memang banyak yang bersifat *Ijtihadiyah,* yaitu kesungguhan menyelidiki. Hasil penyelidikan tidak selalu sama, sebab jalan fikiran manusia dipengaruhi oleh ruang dan waktunya. Yang membawa celaka bukanlah perbedaan fikiran. Kita misalkan saja kepada sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. sendiri. Ada terjadi dua orang dalam musafir. Di tengah jalan mereka kehabisan air wudhu', lalu keduanya bertayamum. Setelah selesai mengerjakan shalat, keduanya meneruskan perjalanan. Tetapi belum beberapa lama berjalan, mereka bertemu dengan air. Yang seorang berwudhu' kembali dan mengulang shalatnya dan yang seorang lagi tidak. Keduanya sampai kepada Rasulullah dan tidak ada antara keduanya yang disalahkan beliau. Kepada yang mengulang shalat, diberikan pujian, sebab mengulang shalat untuk menenteramkan hatinya dan kepada yang tidak mengulang lagi dipuji pula, sebab dia telah mengerjakan sunnah dengan tepat.

Terkenal pula sebuah riwayat yang shahih ketika berperang menghadapi Yahudi Bani Quraizhah, supaya segera sampai ke tempat Bani Quraizhah yang hendak dikepung itu, padahal hari telah petang, Nabi s.a.w. memerintahkan supaya perjalanan ke Bani Quraizhah diteruskan saja; dan sampai di sana saja nanti shalat Ashar. Padahal setelah berjalan secepat-cepatnya, malam hari baru sampai di Bani Quraizhah. Sahabat-sahabat Rasulullah yang patuh menjalankan perintah itu shalat Asharlah pada malam hari waktu Isya'. Tetapi beberapa sahabat yang lain, mengerjakan juga sembahyang di tengah perjalanan, sehingga tidak luput baginya waktu Ashar. Yang pertama memahamkan perintah Rasulullah s.a.w. dengan patuh tidak berfikir lagi. Dan yang kedua menimbang, bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah, ialah supaya lekas sampai. Lalu mereka kerjakan juga shalat Ashar pada waktu dan mereka berjalan lebih cepat, sehingga sampai juga malam hari di Bani Quraizhah bersama-sama dengan kawan-kawan yang lain. Keduanya tidak ada yang dicela oleh Rasulullah s.a.w.

Dari kedua perumpamaan ini tampaklah, bahwa sejak zaman Rasul sendiri sudah terdapat dua macam pemikiran tentang agama, dalam hal yang mengenai *Ijtihadiyah;* keduanya tidak ada yang salah, sebab keduanya tanggungjawab diri

sendiri-sendiri di hadapan Allah dan Rasul, yang terkumpul di dalam sama-sama taat.

Itulah sebabnya pula, maka terkenal di dalam catatan riwayat, bahwa seketika Imam Syafi'i mulai menginjakkan kakinya ke negeri Baghdad, dipersilahkan orang menjadi Imam jamaah shalat Subuh, beliau tidak membaca qunut, padahal yang sudah tahu, bahwa beliau memandang qunut itu suatu sunnah yang harus dipentingkan. Lalu sehabis shalat ada orang bertanya, mengapa beliau tidak berqunut, padahal menurut fatwa beliau sendiri berqunut. Lalu beliau jawab, bahwa di daerah Irak ini, fatwa Imam Hanafilah yang terbiasa dipakai orang. Rupanya beliau tidak mau mengganggu perasaan orang, apatah lagi beliau ketika itu baru datang.

Oleh sebab itu, maka di dalam masalah *Ijtihadiyah* itu tidak ada halangannya bertasamuh, berlapang dada, memberi-menerima. Orang yang berkeras mempertahankan suatu masalah *Ijtihadiyah,* biasanya bukanlah orang yang luas pengetahuan, melainkan orang-orang yang diikat oleh taqlid kepada suatu faham, atau berkeras mempertahankan "pendirian" yang sudah diputuskan oleh segolongan. Sebagaimana di satu waktu penulis ini pernah datang ke satu tempat, penulis masih saja membaca al-Fatihah dengan Sirr, di belakang Imam yang sedang menjahar, lalu sehabis shalat telah *dikroyok* oleh beberapa teman yang perkumpulannya telah ganti memutuskan, bahwa mereka telah memilih pendirian di belakang Imam yang membaca jahar, si ma'mum tidak usah membaca lagi. Atau di suatu tempat yang lain lagi, penulis dipersilakan menjadi Imam, lalu ketika membaca salam penutup shalat tidak membaca salam dengan "wabarakatuh", padahal Majlis Tarjih perkumpulan telah "memutuskan", bahwa mereka memilih salam memakai *wabarakatuh!*

Syukurlah karena di dalam Islam tidak ada selisih dalam hal pokok, misalnya Subuh tetap dua rakaat, tidak boleh lebih atau kurang, ataupun Isya' empat rakaat tidak boleh lebih atau kurang, sehingga dalam soal pokok tidak ada selisih hanya dalam soal *Ijtihadiyah.* Perpecahan dan perselisihan kita kurangi dengan jalan hormat-menghormati pendapat masing-masing.

Di ujung ayat berfirmanlah Tuhan: *"Dan bagi mereka itulah siksaan yang besar."* (ujung ayat 105).

Sebagaimana bunyi ayat terdahulu, *"dan bagi mereka itulah kemenangan,"* sekarang terjadi sebaliknya, *"Dan bagi mereka itulah siksaan yang besar."* Siksaan yang amat besarlah bagi orang yang hanya berpecah-belah dan berselisih. Siksaan dunia akhirat ini sudah dapat dibuktikan sendiri oleh masing-masing peribadi kita kalau kita bermusuh dan berselisih dengan orang. Sungguh-sungguh pecah-belah dan selisih menjadi siksaan batin. Fikiran orang yang tengah berselisih dan bermusuh dengan orang lain, tidaklah tenteram. Apatah lagi perselisihan dan pecah antara golongan dengan golongan. Padahal terjadi dari satu agama dan satu pegangan. Berpecah-belah dan berselisih, karena perlainan faham.

Oleh karena berpecah-belah dan perselisihan, kerapkali satu pihak memilih berbagai sikap untuk menjatuhkan yang lain. Kerugian dan pertumpahan darah karena perselisihan perkara dunia dan perebutan kuasa antara Ali dan Mu'awiyah telah menyebabkan di medan perang Shiffin tentara Ali tewas 35.000 orang dan tentara Mu'awiyah 45.000 orang. Bukankah ini suatu siksaan yang besar? Syukurlah akidah Islamiyah sendiri masih kokoh pada waktu ini; dan pecah-belah hanya karena berebut kuasa duniawi, karena ambisi politik yang amat keras pada Mu'awiyah sehingga betapapun kerugian dan penderitaan dan kehilangan begitu banyak jiwa, setelah Mu'awiyah berkuasa, perluasan kekuasaan Islam tidak terhambat.

Ingat lagi berapa kerugian jiwa dan kehancuran seketika Bani Abbas merebut kekuasaan dari tangan Bani Umaiyah. Ingat lagi hebatnya pecah-belah dan perselisihan antara Ahlus Sunnah dengan Syi'ah diakhiri kekuasaan khalifah-khalifah Bani Abbas yang wazirnya ialah Al-Aqami yang bermazhab Syi'ah. Dari sangat bencinya wazir Syi'ah itu kepada khalifah yang dipegang terus-menerus oleh Bani Abbas, wazir itulah yang mengkhianati Daulah Islamiyah Bani Abbas dan mempermudah masuknya tentara Tartar dan Mongol di bawah pimpinan Hulako ke dalam kota Baghdad. Padahal bukan saja khalifah dan keluarganya yang dibunuh Hulako setelah dia dapat menghancurkan Baghdad, bahkan wazir pengkhianat itupun tidak terlepas dari kehinaan dibunuh dengan keji.

Kerapkali terjadi dalam sejarah, perselisihan antara golongan, padahal satu agama, menimbulkan pengkhianatan yang sangat keji. Baik dalam dunia Kristen ataupun dunia Islam. Orang Kristen Romawi di Konstantinopel yang terpecah menjadi dua, yang pro Kaisar Byzantium dan yang pro Paus di Roma, menyebabkan yang pro Byzantium membukakan pintu kedatangan tentara Turki Osmani, daripada negerinya dikuasai oleh Paus.

Di negeri kita Indonesia inipun kerapkali kejadian, ada pecah-belah dan perselisihan karena masalah *furu'*, masalah khilafiyah, sehingga menimbulkan permusuhan yang mendalam sekali. Sehingga satu waktu ada dari golongan Islam yang mau bekerjasama dengan golongan Komunis, karena sangat bencinya kepada golongan sesama agamanya. Dia sangat benci kepada golongannya seagama itu dan komunispun benci pula kepada golongan yang dibencinya itu. Maka puaslah hatinya bertemu dengan golongan komunis itu, sebab mereka dua dikumpulkan oleh persamaan perasaan yaitu kebencian. Maka adalah seorang yang terhitung ulama, merasa puas-hati berangkul-rangkulan dengan komunis, sehingga anak kandungnya sendiripun mendekam dalam penjara seketika gagal maksud komunis mengadakan perebutan kekuasaan, karena anak itu telah menjadi alat dan kaki-tangan komunis. Inilah siksaan perpecahan.

Maka apabila kita susun kembali sejak dari ayat 103 sampai kepada ayat 105 ini, terdapatlah satuan maksud. Di ayat 103 diperingatkannya supaya tetap bersatu-padu dengan jalan sama-sama memegang tali Allah; sebab persatuan

adalah nikmat yang paling besar. Di ayat 104 diingatkanlah supaya ada segolongan ummat yang mementingkan da'wah menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar. Ahli-ahli da'wah ini membawa orang berpegang kepada tali Allah, karena demikianlah kemenangan akan dapat dicapai. Di ayat 105 ini diterangkan betapa hebatnya bahaya perpecahan dan perselisihan. Perpecahan dan perselisihan itu kian lama kian menjalar dan membakar segala berkat dan rahmat Tuhan, berganti menjadi bala-bencana kalau dalam ummat itu sudah berkurang Amar Ma'ruf, Nahi Munkar.

Kemudian datanglah sambungan, yaitu ayat selanjutnya menerangkan bagaimana akibat yang akan diterima apabila azab siksaan Tuhan itu datang kelak.

"Pada hari yang wajah-wajah jadi putih dan wajah-wajah (yang lain) menjadi hitam." (pangkal ayat 106). Baik di dunia ataupun di akhirat akan terdapatlah dua macam muka atau wajah. Ada wajah yang putih bersih, sebab hatinya senang. Sebab dia tidak menuruti hawanafsu dan tidak terjerumus ke dalam perselisihan dan pecah-belah, melainkan terus berpegang teguh pada tali Allah. Dia merasa lega sebab dia tidak bersalah. Sebaliknya orang yang wajahnya hitam pekat, artinya kusut-mesat, keruh dan kerut, karena susah hati, karena buruk hati, karena khizit dan khianat. Wajah membayangkan apa yang terkandung dalam hati karena tidak mau menempuh jalan yang benar. Maka berkatalah ayat selanjutnya: *"Maka adapun kepada orang-orang yang menjadi hitam muka itu dikatakan: Bukankah kamu telah kufur sesudah kamu beriman?"*

Cocoklah sebagaimana yang telah diterangkan dan dijelaskan pada ayat sebelumnya tadi. Pada mulanya mereka telah menerima keterangan dari ayat-ayat Allah. Setelah keterangan datang lalu mereka langgar, lalu mereka mencari pecah-belah dan perselisihan. Sebab itu mereka memilih jalan yang gelap sesudah dahulunya merasakan terang-benderang. Iman telah mereka ganti sendiri dengan kufur. Sebab persatuan telah mereka lemparkan dan mereka ganti dengan perpecahan. Mereka tidak mau menerima da'wah kepada kebajikan dan amar ma'ruf nahi munkar. Maka tidaklah ada satu kesengsaraan yang menyebabkan muka jadi hitam, melebihi kufur sesudah iman. Peringatan Allah tidak diperdulikan. Dengan ayat ini dapatlah kita memahamkan, bahwa kafir atau kufur itu bukan saja karena tidak mengakui Allah Ta'ala ada atau tidak mempercayai Nabi Muhammad dan Hari Akhirat, bahkan kelalaian mengadakan da'wah, sehingga menimbulkan perpecahan yang mengakibatkan kelemahan ummat adalah termasuk macam kufur juga. Dan kufur sesudah iman adalah kufur yang lebih pahit. Di dalam ayat di atas tadi diterangkan, bahwa ahlul-kitab berpecah-belah dan berselisih sesudah mendapat keterangan-keterangan, maka ayat ini menyebut orang muka hitam sebab kufur sesudah beriman. Bukankah sama keadaan orang ini? *"Maka rasailah azab sebab kamu telah kufur itu."* (ujung ayat 106).

Sebagai kita katakan tadi, ancaman ini adalah ancaman dunia dan akhirat. Di akhirat sudah terang ancaman neraka. Sebelum itu di dunia mereka mendapat azab akibat perpecahan sesama sendiri. Cobalah kaji dalam sejarah; salah satu sebab yang terbesar dari malapetaka yang menimpa kaum Muslimin ialah perpecahan sesama mereka, sampai beratus tahun negeri-negeri mereka dapat dijajah oleh bangsa-bangsa asing yang berbeda agama. Di dunia ini azab Allah dengan kehilangan kemerdekaan adalah satu azab yang paling pedih.

"Dan adapun orang-orang yang putih muka itu, di dalam rahmat Allahlah mereka itu akan kekal." (ayat 107).

Orang yang putih muka, karena nikmat Allah dan kekal dalam nikmat itu, ialah selalu memelihara da'wah ukhuwah sesama Islam dan tali yang teguh dengan Allah. Muka mereka menjadi putih jernih di dunia, karena dapat mengatasi segala kesulitan, disegani karena kebesaran mereka dan kejujuran mereka; yang berat dapat mereka pikul dan yang ringan dapat mereka jinjing dan mereka dapat menegakkan suasana aman damai dalam hati dan dalam pergaulan. Nikmat akhirat jangan dikatakan lagi; sebab itulah tujuan hidup yang sebenarnya. Bagi Muslim nikmat dunia sangat dirasakan, sebab dunia itu menuju akhirat. Hakikat dunia tidaklah ada kepuasan seratus persen, kadang-kadang kecewa juga. Namun dengan adanya harapan akan akhirat, timbullah semangat yang baru untuk selalu melanjutkan amal. Putih muka di akhirat, ialah karena dapat melihat wajah Allah.

"Demikian itulah tanda-tanda dari Allah, Kami bacakan kepadamu dengan sebenarnya." (pangkal ayat 108). Ayat Allah yang pasti berlaku dalam dunia ini, mengandung sebab dan akibat, pangkal yang menempuh ujung, yang tidak dapat diganti dengan ayat lain lagi. Islam akan terus hidup selama da'wah masih tegak, Islam akan berantakan apabila da'wah telah padam, akan hancur dari dalam kalau perpecahan telah datang dan perselisihan lebih dikemukakan. Kalau sampai sekarang ini, sudah 14 abad lamanya, Alhamdulillah Islam masih hidup, ialah karena di samping seruan perpecahan, masih ada golongan yang tidak mengiri-menganan, terus menuju maksud menegakkan Islam. Perimbangan antara tenaga pembangun dengan tenaga penghancur, inilah yang membentuk perjalanan sejarah.

"Dan tidaklah Allah bermaksud zalim kepada makhluk." (ujung ayat 108). Maka kalau terjadi apa yang tidak menyenangkan hati, janganlah Allah disalahkan, tetapi selidikilah di mana letak kesalahan. Kesalahan tentu terdapat pada diri kita sendiri. Karena zaman selalu berputar, sejarah selalu berjalan, roda waktu bukan surut kebelakang, tetapi harus maju ke muka. Pergaulan hidup mempunyai dalil-dalil dan undang-undang sendiri, yang sebagiannya telah didapat oleh manusia, diberinya bentuk menjadi suatu ilmu yang bernama "sosiologi", Ilmu kemasyarakatan atau Ilmu pergaulan hidup. Bahkan seluruh alam ini berjalan menurut aturan-aturan dan takdirnya sendiri dengan teratur, diatur oleh Tuhan!

"Dan kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan di bumi." (pangkal ayat 109). Dengan ayat ini Tuhan menjelaskan, bahwa bukan saja dalam pergaulan hidup manusia ada "sosiologi", filsafat sejarah, kenaikan dan keruntuhan, pasang naik dan pasang surut, keinsafan dan kelalaian, bahkan di mana-mana kita melihat berjalannya peraturan. Di semua langit dan bintang-gemintangnya dan beberapa rahasia langit yang lain, di atas dataran bumi sampai kepada kulitnya yang di bawah, semuanya Tuhan yang Empunya, Tuhan Yang Mengatur. Moga-moga dengan memperhatikan yang demikian, manusiapun insaf akan dirinya dan belajar pula cara hidup teratur.

"Dan kepada Allahlah akan dikembalikan segala urusan." (ujung ayat 109). Oleh sebab semuanya akan dikembalikan kepada Allah dan kita sendiripun akan dikembalikan kepada Allah, dari sekarang kita harus mematut diri, memeriksa diri. Di atas Tuhan telah menjelaskan, bahwa Dia tidak sekali-kali akan berlaku zalim kepada hamba-hambaNya. Maka kalau telah kembali kepada Tuhan, ternyata siksa juga yang kita terima janganlah Tuhan disalahkan. Periksalah, apa lagi yang belum juga beres pada pekerjaan kita.

Kumpulan ayat-ayat ini memberikan kesimpulan betapa pentingnya da'wah. Senantiasa seru-menyeru, ajak-mengajak kepada kebajikan. Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

(110) Kamu adalah sebaik-baik ummat yang telah dikeluarkan antara manusia; (karena) kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan yang munkar serta percaya kepada Allah. Dan kalau sekiranya berimanlah ahlulkitab sesungguhnya itulah yang baik bagi mereka, (tetapi) antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ
﴿١١٠﴾

(111) Tidaklah mereka akan membahayakan kamu, kecuali mengganggu (sedikit); dan jika mereka memerangi kamu, mereka akan berbalik punggung kepada kamu (kalah), sesudah itu mereka tidaklah akan dimenangkan.

لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى ۖ وَإِن يُقَٰتِلُوكُمْ
يُوَلُّوكُمُ ٱلْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾

(112) Mereka itu ditimpa kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali (jika mereka berpegang) pada tali Allah dan tali manusia. Sepantasnya mereka kena murka Allah dan ditimpa kehinaan (kemiskinan). Yang demikian itu ialah karena sesungguhnya mereka telah kufur kepada ayat-ayat Allah dan mereka bunuh Nabi-nabi dengan tiada kebenaran. Demikianlah, karena mereka telah durhaka dan melanggar peraturan.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا
بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو
بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ
ٱلْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ
بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ
حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Yang Sebaik-baik Ummat

"Kamu adalah yang sebaik-baik ummat yang telah dikeluarkan antara manusia (karena) kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan yang munkar serta percaya kepada Allah." (pangkal ayat 110).

Pada ayat yang telah lalu telah diperintahkan dengan nyata dan tegas supaya di kalangan jamaah Islamiyah itu diadakan ummat yang khusus menyuruhkan kebaikan, yaitu iman, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan yang munkar. Ayat ini menegaskan sekali lagi hasil usaha itu yang nyata, yang kongkrit. Yaitu kamu menjadi sebaik-baik ummat yang dikeluarkan antara manusia di dunia ini. Dijelaskan sekali lagi, bahwa kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik ummat, karena kamu memenuhi ketiga syarat: amar Ma'ruf Nahi Munkar, Iman kepada Allah. Ketiganya inilah yang menjadi sebab, kamu disebutkan yang sebaik-baik ummat. Kalau yang ketiga tidak ada, niscaya kamu bukanlah yang sebaik-baik ummat, bahkan mungkin menjadi seburuk-buruk ummat. Lantaran itu apabila kita membaca ayat ini, janganlah hanya memegang pangkalnya, lalu membangga, sebagaimana membangganya orang Yahudi mengatakan, bahwa mereka adalah "Kaum pilihan Tuhan."

Ketiga dasar yang membawa mutu kebaikan isi pada hakikatnya adalah satu. Pertama Amar Ma'ruf, kedua Nahi Munkar, yang ketiga yakni beriman kepada Allah adalah dasarnya yang sejati. Apabila telah mengakui dan merasakan beriman kepada Allah, timbullah kebebasan jiwa. Sebab percaya kepada Allah tidak memberi tempat buat mempersekutukan kepercayaan kepada yang lain dengan kepercayaan kepada Allah. Orang yang beriman

kepada Allah, bebas merdekalah dia dari pengaruh yang lain, sebab yang lain makhluk Tuhan belaka. Keimanan kepada Allah menghilangkan ketakutan dan dukacita menimbulkan daya hidup. Tegasnya juga menimbulkan dinamika hidup. Itulah jiwa bebas! Maka dengan sendirinya kemerdekaan jiwa karena tauhid itu menimbulkan pula kemerdekaan yang kedua, yaitu kemerdekaan kemauan, (iradat, will). Lalu berani menyatakan fikiran-fikiran yang baik untuk kemaslahatan ummat dan kemajuan, sebab hidup lebih maju adalah tabiat kemanusiaan. Di sinilah terletak Amar Ma'ruf.

Kemerdekaan kemauan menimbulkan kelanjutannya, yaitu kemerdekaan menyatakan fikiran, menentang hal yang dipandang munkar.

Keberanian menyatakan, bahwa ini adalah ma'ruf, tetapi lebih sulit menyatakan, bahwa itu adalah munkar. Sebab besar kemungkinannya akan dimurkai orang. Kadang-kadang kita dianjurkan supaya mengatakan yang sebenarnya. Tetapi apabila yang sebenarnya yang kita katakan, orang akan marah. Sebab masyarakat biasanya amat berat melepaskan kebiasaannya. "Manusia adalah budak kebiasaannya," demikian kata pepatah. Maka kalau iman kepada Allah di dalam ayat ini dijadikan bahan yang terakhir, sebab dialah dasar kalau iman kepada Allah itu lemah, niscaya amar ma'ruf dan nahi munkar tidak akan berlangsung. Kekurangan iman kepada Allah menghilangkan keberanian buat beramar ma'ruf nahi munkar. Dan kalau keberanian ini tidak ada lagi, kamu tidak lagi terhitung sebaik-baik ummat. Maka menurut ukuran tinggi dan rendah bersemangat atau kendur semangat, ketiganya inilah (Amar Ma'ruf, Nahi Munkar dan Iman kepada Allah) menjadi penilaian sebaik-baik ummat itu.

Supaya lebih jelas, cobalah renungkan keterangan di bawah ini: "Kamu adalah yang sebaik-baik ummat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia. Supaya ummat Islam jangan tersesat dan kejangkitan penyakit bangga, sebagai yang telah menimpa kedua saudaranya, Yahudi dan Nasrani itu, sekali-kali jangan membaca potongan kalimat yang pertama itu saja. Wajiblah dibaca sampai ke ujungnya. Sebab firman Tuhan itu terbagi empat bahagian.

1. Kamu adalah sebaik-baik ummat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia.
2. (Karena) kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf.
3. Dan kamu melarang perbuatan yang munkar.
4. Serta kamu percaya kepada Allah.

Ini adalah satu ayat yang tidak terpotong-potong, dan tidak boleh dipotong-potong. *Waw* artinya *Dan* yang mempersambungkan antara keempat bagian kalimat itu, menyebabkan hubungannya erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Ummat Muhammad akan tetap menjadi sebaik-baik ummat yang timbul di antara peri-kemanusiaan, selama dia mempunyai *tiga sifat keutamaan* itu. Berani menyuruh berbuat ma'ruf, berani melarang perbuatan munkar dan percaya kepada Allah.

Apabila ketiganya itu ada, pastilah mereka mencapai kedudukan yang tinggi di antara pergaulan manusia.

Suatu masyarakat yang mencapai martabat setinggi-tingginya dalam dunia ini, ialah bilamana dia mempunyai *kebebasan.*

Dan inti sari kebebasan ada tiga perkara:

1. Kebebasan *kemauan* (iradat). Disebut dalam bahasa Indonesia lama *karsa.*
2. Kebebasan menyatakan *fikiran.* Disebut dalam bahasa Indonesia *priksa.*
3. Kebebasan *jiwa* dari keraguan, dan hanya satu jadi tujuan. Disebut dalam bahasa Indonesia *rasa.*

Apabila seseorang mempunyai kebebasan *iradat,* kemauan atau karsa, niscaya dia berani menjadi penyuruh dan pelaksana perbuatan yang ma'ruf. Kebebasan itulah pokok pertama bagi seorang pemimpin yang mempunyai cita hendak membawa kaumnya kepada keadaan yang lebih baik. Cita itulah yang mendorongnya untuk mencapai yang lebih sempurna dan lebih bahagia. Sehingga masyarakat tidak membeku (statis), bahkan berputar terus, mempunyai *dinamika* untuk mencapai yang lebih sempurna. Sebab cita menimbulkan cipta.

Islam dengan perantaraan Nabi Muhammad s.a.w. memperingatkan bahwa setiap Muslim adalah pemimpin. Beliau bersabda:

"Setiap kamu adalah pengembala, dan bertanggungjawab atas pengembalaannya."

Semua orang memikul tanggungjawab; ayah terhadap anaknya, suami terhadap isteri, bahkan isteripun terhadap suami, guru terhadap murid, imam terhadap ma'mum, penguasa negara terhadap rakyat. Dan puncaknya ialah Nabi terhadap ummat.

Dan pimpinan yang baik ialah yang berkemauan baik. Inilah yang membentuk pendapat umum yang dalam istilah politik disebut *pendapat umum yang sihat.*

Itulah yang ma'ruf! Arti ma'ruf ialah dikenal! Bertali dengan ma'rifat!

Kemudian datanglah kebebasan yang kedua. Kebebasan berfikir dan kebebasan menyatakan fikiran itu, menimbulkan keberanian menentang yang munkar, yang salah. Munkar artinya yang ditolak, yang tidak diterima oleh peri-kemanusiaan yang sihat.

Bebas dan berani mengatakan: *Itu salah! Ini yang benar! Itu buruk! Inilah yang baik! Dan untuk itu saya berani menanggung segala resiko.*

Tetapi kebebasan seseorang yang berani menjadi pandu dan pemimpin kaumnya menuju yang ma'ruf dan bebas serta berani menentang yang munkar,

adalah bersumber pada bebasnya jiwa itu sendiri. Jiwa yang telah terlepas dari segala macam rantai dan belenggu.

Rantai dan belenggu yang mengikat jiwa ialah *benda.* Dan benda itu pecah berderai, sebab *zarrah* asalnya. Jiwa harus dibebaskan dari benda itu dan tunjukkan kepada *satu* saja, yaitu *pencipta benda.* Orang yang diikat oleh benda pasti menjadi musyrik. Sebab benda itu pecah. Dan tujuan akal yang sihat bukanlah kepada pecah, tetapi kepada Esa!

Maka percaya kepada Allah, itulah yang menghilangkan segala rasa takut, ragu, waham dan syak wasangka!

Percaya kepada satu Tuhan, itulah yang memberi sinar dalam jiwa sendiri, walaupun alam sekeliling gelap-gulita. Percaya kepada Tuhan yang satu adalah dinamo yang menghidupkan auto-aktivitas dalam diri. Sehingga hidup itu datang dari dalam, bukan dipompakan dari luar. Itulah yang memberikan petunjuk mana yang salah, mana yang benar. Mana yang ma'ruf, mana yang munkar. Mana yang hak, mana yang batil.

Percaya kepada Allah itulah yang menumbuh-suburkan rasa tanggung-jawab. Tak ada alam, baik langit atau bumi sekalipun tempat takut. Usahkan manusia.

Orang yang beriman kepada Allah adalah berani, karena takutnya. Alangkah ganjilnya. Dia berani menghadapi segala macam bahaya di dalam hidup, karena dia takut kepada siksa Allah sesudah mati. Dia berani mati badan karena takut nama.

Pernah saya bertemu dengan orang demikian. Seketika saya bertanya kepada Ayahku dan guruku Syaikh Abdul Karim Amrullah, almarhum, tidakkah beliau takut akan siksa kempetai Jepang seketika beliau tidak mau ruku' (keirei) ke istana Kaisar Jepang?

Beliau menjawab : "Ayah tidaklah takut kepada mati, hai anakku! Yang ayah takuti ialah yang sesudah mati!"

Di dalam memahami ayat 109 Surat ali Imran ini, hendaklah kita ambil mafhumnya dari bawah, dibaca dengan sungsang.

1. Beriman kepada Allah. Itulah awal permulaan kebebasan jiwa.
2. Berani melarang yang munkar. Itulah akibat pertama iman kepada Allah.
3. Berani menyuruhkan dan memimpin sesama manusia kepada yang ma'ruf.

Itulah tugas hidup!

Belum sanggup untuk seluruh dunia, mulailah dalam masyarakat negara sendiri. Belum sanggup untuk negara, mulailah di kampung halaman. Belum sanggup di rumahtangga, mulailah dalam diri sendiri.

"Hadapilah dirimu. Tidaklah akan membahayakan bagimu orang yang telah sesat, jika kamu sendiri telah dapat petunjuk."

Itulah yang sebaik-baik ummat yang dikeluarkan untuk seluruh manusia!

Tetapi kalau tidak demikian jalan yang ditempuh, tidaklah mungkin menjadi yang sebaik-baik ummat. Bahkan dapat turun menjadi seburuk-buruk ummat atau semalang-malang ummat.

Ummat yang hanya sanggup membanggakan cipta nenek-moyangnya, tetapi tak sanggup mencipta sendiri, sama saja mutu mereka dengan ummat Yahudi dan Nasrani yang mendakwakan dirinya: "Anak-anak Allah dan kekasih Allah" tadi.

Padahal di dalam pokok untuk mencapai derajat *sebaik-baiknya ummat* yang ditimbulkan di tengah-tengah manusia tadi, yaitu menyuruh berbuat ma'ruf, melarang perbuatan munkar dan beriman kepada Allah. Terusan ayat itu sendiri jelas sekali membuka pintu bagi ahlul-kitab (Yahudi dan Nasrani), bahwa merekapun akan mencapai kebajikan pula bila merekapun memegang ketiga pokok itu. Yaitu *"Dan jikalau percaya pula ahlul-kitab, sesungguhnya yang demikianpun adalah baik bagi mereka."* (ujung ayat 110).

Menilik ayat ini, tidaklah terhalang bagi ahlul-kitab akan mencapai *derajat sebaik-baik ummat dikeluarkan antara manusia,* jika mereka menyuruh berbuat ma'ruf, melarang perbuatan munkar dan percaya kepada Allah. Walaupun mereka bukan Islam.

Sosiologi moden telah menemui kebenaran inti ayat ini. Menurut Sosiologi moden, kebebasan seseorang diikat oleh *undang-undang* (Syariat). Syariat bersumber pada *akhlak.* Dan akhlak bersumber pada *kepercayaan kepada Allah.*

Kebebasan tanpa ikatan undang-undang dan disiplin adalah *khaos* dan khaos adalah musuh kemerdekaan nomor satu.

Kebebasan diri sendiri terhenti apabila telah bertemu dengan kebebasan orang lain. Akhlak adalah penghubung yang mutlak antara saya dengan engkau. Apabila telah kacau hubungan antara saya dengan engkau, apabila kepentingan diriku lebih kutonjolkan daripada kepentingan engkau dan engkaupun menonjolkan kepentinganmu pula, maka yang naik akhirnya ialah siapa yang kuat, bukan siapa yang benar.

Apabila sesama manusia telah mementingkan siapa yang kuat itulah yang naik dan siapa yang lemah itulah yang jatuh, maka yang berlaku bukan lagi hukum kemanusiaan akan tetapi hukum rimba.

Itulah lembaran pertama sejarah perbudakan. Perbudakan bangsa atas bangsa, atau perbudakan manusia atas manusia, atau perbudakan nafsu syahwat atas nafsu yang murni. Perbudakan keiblisan atas perikemanusiaan.

Kalau dalam al-Quran masih tertulis *Kuntum khaira ummatin,* (kamulah yang sebaik-baik ummat), padahal yang tampak adalah perbudakan, tandanya ummat itu telah bernasib sebagai pohon kayu yang mati pucuk.

Pucuknya telah mati karena uratnya telah tergoyang dan tidak berjejak di bumi lagi. Karena *imannya* kepada Allah telah tercabut dari petala bumi kehidupan, tidaklah dia berani lagi melarang perbuatan munkar. Dan tidak ada semangatnya lagi buat menegakkan yang ma'ruf. Tumbanglah dia, walaupun dia masih bersorak-sorai mengatakan: "Kamilah yang sebaik-baik ummat dikeluarkan antara manusia." Laksana segolongan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang bersorak mengatakan: "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasihNya."

Selama Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar masih ada, itulah alamat, bahwa ummat ini masih bernafas dan kalau telah lindap, tandanya nyawanya telah senin-kemis. Dan kalau tidak ada lagi, tandanya ummat ini telah mati, walaupun bangkai masih ada.

Ini dikuatkan oleh sabda Nabi Muhammad s.a.w. yang dirawikan oleh Termidzi dari sahabat Huzaifah r.a.:

لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

"Menyuruhlah berbuat ma'ruf dan mencegahlah perbuatan munkar, atau kalau tidak, siksa Allah boleh jadi akan menimpa kepadamu. Lalu kamu memohon supaya siksa itu dihentikan, tetapi permohonan kamu itu tidak dikabulkan Tuhan..."

Maka selama Amar Ma'ruf Nahi Munkar masih ada selama itu pula Islam masih akan tetap hidup dan memberikan hidup. Selama itu pula ummat Islam akan menjadi yang sebaik-baik ummat yang dikeluarkan antara manusia.

Kalau ini tidak ada lagi, akibatnya ialah menjadi *seburuk-buruk ummat...*

Kemudian datang sambungan ayat: *"Dan kalau sekiranya berimanlah ahlul-kitab, sesungguhnya itulah yang baik bagi mereka, (tetapi) antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."* (ujung ayat 110).

Kalau sekiranya berimanlah ahlul-kitab sebagai iman demikian, berpusat kepada mentauhidkan Allah, diiringi dengan amar ma'ruf nahi munkar, yang menjadi hasil kemerdekaan jiwa, kemerdekaan kemauan dan kemerdekaan menyatakan fikiran, niscaya itulah yang lebih baik bagi mereka. Habislah perpecahan dan perselisihan serta ta'ashub kepada kepercayaan yang dipusakai, kembali kepada hakikat agama yang sebenarnya, yaitu penyerahan diri kepada Allah. Inilah yang menyebabkan ada antara mereka yang memang beriman, menuruti jalan itu. Merekapun terhitunglah yang sebaik-baik ummat pula, sebagai Suhaib orang Roma, 'Adi bin Hatim, Tamim ad-Dari, semuanya di Makkah. Ketiganya dahulu beragama Nasrani, Salman orang Farisi, Abdullah bin Salam pemuka agama Yahudi di Madinah, Ashhamah Najasyi (Negus) negeri Habsyi. Itulah orang-orang ahlul-kitab yang pada zaman Nabi kita

Muhammad s.a.w. dengan sukarela sendiri langsung memeluk Islam, karena mereka telah mengerti maksud risalat Muhammad itu, yaitu mengajak manusia kembali kepada dunia fithrahnya. Maka berbahagialah mereka dunia akhirat, sedang orang-orang yang fasik tidak mau tahu, tidak mau menyelidiki. Sebab jiwa mereka sendiri tidak merdeka, karena diikat oleh ta'ashub memegang yang lama, sebab itu mereka senantiasa hidup dalam perpecahan sesama sendiri.

"Tidaklah mereka akan membahayakan kamu, kecuali mengganggu (sedikit)." (pangkal ayat 111). Yaitu orang-orang yang menolak lantaran fasik tadi. Perhatikanlah hubungan ayat dengan yang dahulu daripadanya. Niscaya golongan yang fasik, yang tidak mempunyai samasekali dasar pendirian yang benar, tidak akan membahayakan bagi sebaik-baiknya ummat yang tidak henti-hentinya beramar ma'ruf nahi munkar dan teguh iman kepada Allah. Mereka yang fasik itu akan berhadapan dengan tembok tebal orang-orang kuat iman yang tinggi mutunya. Bagaimanapun mereka menyusun kekuatan tidaklah akan membahayakan, kecuali hanya gangguan yang hanya sedikit, yang mesti bertemu di dalam perjalanan hidup. Kefasikan itulah yang menyebabkan mereka tidak kuat. *"Dan jika mereka memerangi kamu, mereka akan berbalik punggung kepada kamu (kalah)."* Artinya jika timbul sikap berhadap-hadapan, berkonfrontasi, mereka akan berbalik punggung, yaitu akan lari meninggalkan medan, sebab tidak tahan, merasa takut menghadapi front kesatuan mu'min yang kuat.

Orang yang beriman bersedia mati syahid dalam imannya, si fasik hanya mencintai hidup. *"Sesudah itu mereka tidaklah akan dimenangkan."* (ujung ayat 111). Kekalahanlah yang menjadi akibat penentang, yang menentang hanya karena fasik. Jalan buat menang tidak ada bagi mereka.

Inilah akibat sebaik-baik ummat tadi dan inilah akibat tetap adanya di kalangan kamu segolongan ummat yang selalu menyerukan kebaikan, menyuruh berbuat baik, melarang perbuatan munkar. Di sini letaknya kekuatan. Lantaran itu, kekuatan pertama terletaklah dalam kekuatan batin. Adapun kekuatan yang lahir hanyalah pelengkap yang tak dapat tidak bagi kekuatan batin itu.

Inilah satu peringatan Tuhan yang wajib kita perhatikan dengan seksama sekali. Di sini Tuhan memberikan jaminan, bahwa selama kamu masih mengadakan da'wah kepada kebajikan, selama masih berani beramar ma'ruf dan nahi munkar, maka segala gangguan yang didatangkan oleh ahlul-kitab itu sekali-kali tidak akan membahayakan bagi kamu, kecuali hanya gangguan sedikit, laksana gigitan nyamuk saja.

Di dalam Surat al-Baqarah ayat 120 telah dijelaskan, bahwa baik orang Yahudi ataupun Nasrani, sekali-kali tidaklah akan merasa rela sebelum kamu mengikut agama mereka. Sebab itu tidaklah mereka berhenti mengganggu kepercayaan kamu. Akan demikianlah selama-lamanya. Maka jika mereka adakan berbagai-bagai serangan, baik secara berperang, sebagai perang salib

beberapa ratus tahun yang telah lalu, atau secara menjajah negeri Islam beratus tahun pula, untuk membunuh kebangkitan Islam. Atau orang Yahudi yang mendirikan negara Israel di tengah-tengah tanah Arab dalam abad keduapuluh, atau penyebaran zending dan missi Kristen, baik Katolik atau sekian ratus sekte Kristen Protestan, sebagaimana yang kita alami di Indonesia ini zaman sekarang dan di negeri-negeri Islam yang lain, maka ayat 120 Surat al-Baqarah itu telah memberi ingat kepada kita, bahwa itu tidak akan bisa dihentikan, tidak akan bisa dibendung. Tetapi kalau semangat agamamu, semangat da'wah kepada kebajikan, amar ma'ruf dan nahi munkar, masih saja berkobar-kobar, segala gangguan itu tidaklah akan membahayakan.

Di sini dapat pula difahami, bahwa jika *ummatun yad'uuna ilal khair* tidak bergerak lagi, amar ma'ruf dan nahi munkar telah mulai padam apinya dan kamu tidak lagi menjadi sebaik-baik ummat, karena tidak ada lagi amar ma'ruf nahi munkar, jelaslah, bahwa segala serangan mereka itu akan menghancurkan kamu. Bukankah perpecahan kerajaan-kerajaan dan pemimpin-pemimpin Arab yang menyebabkan negara Israel dapat berdiri di tengah tanah Arab? Dan lama sebelumnya itu, bukankah kesatuan komando Sultan Salahuddin Al-Ayubi yang dapat menangkis kekuasaan kaum Salib dari Palestina?

Oleh sebab itu peringatan yang dikemukakan Tuhan di dalam ayat-ayat ini dapatlah kita jadikan pedoman untuk mengokohkan semangat Islam dengan terus-menerus berda'wah; terus-menerus berani menegakkan kebenaran, walaupun kadang-kadang akan meminta jihad dengan hartabenda dan kadang-kadang mengurbankan jiwa.

Tali Allah Dan Tali Insan

Penafsiran yang kita nyatakan di atas, bahwa gangguan yang mereka timpakan kepada kamu tidaklah akan membahayakan, ditegaskan oleh ayat yang berikutnya:

"Mereka itu ditimpa kehinaan di mana saja mereka berada." (pangkal ayat 112). Yaitu golongan yang fasik tak mau menerima kebenaran tadi. *"Kecuali (jika mereka berpegang) kepada tali Allah dan tali manusia."* Dengan demikian jalan untuk memperbaiki masih tetap terbuka untuk mereka. Pegang dua tali; tali kepada Tuhan, ke langit, dengan iman yang teguh, tali kepada manusia, ke bumi, dengan menghapuskan perasaan bahwa awak tinggi sebenang dari orang lain, bahwa orang lain hina semua. Memasuki pergaulan mu'min dan menjadi Muslim sejati. Kalau kedua tali ini tidak dipegang teguh, tentu mereka akan bertambah tenggelam dalam kufur. *"Sepantasnya mereka kena murka Allah dan ditimpa kehinaan (kemiskinan)."* Sehingga bertambah lama bertambah

tenggelam dalam fasik. Sebabnya ialah karena anak-cucu yang datang kemudian telah mewarisi kepercayaan-kepercayaan yang salah dari orang tua-tua dan berkeras mempertahankan kepercayaan itu. *"Yang demikian itu ialah karena sesungguhnya mereka telah kufur kepada ayat-ayat Allah dan mereka bunuh Nabi-nabi dengan tiada kebenaran."*

Ayat-ayat Allah, betapapun benarnya, tidak mau mereka menerima lagi. Sebab agama mereka itu telah membeku jadi kepunyaan golongan, dikutak-katikkan oleh pendeta-pendeta dan imam-imam sehingga berani mereka membunuh Nabi-nabi Allah, padahal Nabi-nabi itu datang membawa Wahyu Ilahi untuk perbaikan mereka. Sebab itu tidaklah mengherankan jika sampai kepada zaman kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. sebagian besar mereka menjadi fasik. Agama bukan lagi penyerahan diri kepada Tuhan, melainkan suatu pendirian, yang benar ataupun tidak benar, mesti dipertahankan. *"Demikianlah, karena mereka telah durhaka dan melanggar peraturan."* (ujung ayat 112).

Inilah latar-belakang mengapa orang-orang Yahudi di Madinah seketika itu menentang demikian keras, bahkan pernah pula ada komplotan jahat hendak membunuh Nabi Muhammad s.a.w. Dikatakan mereka membunuh Nabi-nabi dengan tiada kebenaran, adalah sebagai penguat kata. Sebab Nabi-nabi datang dengan kebenaran yang mutlak, sudah nyata bahwa mereka membunuhnya mestilah tidak dengan jalan yang benar, mereka pasti tidak dapat memberikan jawaban yang benar dan tidak dapat membantah, bahwa perbuatan mereka sangat hina. Bagaimana orang begini akan dapat diajak kepada kebenaran?

Dari ayat ini kita mendapat ilmu filsafat sejarah tentang kenaikan dan keruntuhan suatu kaum atau golongan atau bangsa. Tuhan menjamin ummat Muhammad menjadi *Khaira Ummatin,* sebaik-baik ummat, ialah tersebab adanya amar ma'ruf nahi munkar. Sebab itu walaupun bagaimana mereka diganggu oleh lawan-lawannya, gangguan itu tidak akan membahayakan. Sebab lawan mengganggu amat lemah, tidak sepadan kekuatannya dengan *khaira ummatin* tadi. Sebab yang melawan itu telah jatuh ke dalam kehinaan. Mereka mengakui bertuhan dan mempunyai kitab suci, tetapi tali hubungannya dengan Tuhan telah putus. Allah hanya tinggal dalam sebutan bibir, tetapi tidak mendaulati hati. Dalam ayat-kaedah sekarang disebut bahwa *moral* mereka telah rosak. Sehingga ayat Allah itu telah mereka permainkan dengan mudah.

Dan tali dengan sesama manusia, hormat-menghormati, meneguhi janji, tidak sebuah juga lagi yang mereka pegang dengan setia, mereka telah berkhianat. Tersebut di dalam sejarah, bahwa tidak berapa lama setelah Rasulullah hijrah ke Madinah sudah dibuat perjanjian (agreement) akan sama-sama mempertahankan Madinah jika kota itu diserang dari luar dan mereka bebas mengerjakan agama mereka. Tali perjanjian ini mereka putuskan dengan beberapa pengkhianatan. Di dalam ayat ini disebutkan, bahwa mereka telah pernah membunuh Nabi-nabi tanpa jalan yang benar. Meskipun pembunuhan Nabi-nabi tanpa jalan yang benar. Meskipun pembunuhan Nabi-nabi terjadi

pada zaman nenek-moyang mereka yang dahulu-dahulu, namun pada zaman Nabi Muhammad s.a.w. berkali-kali merekapun telah mencoba hendak membunuh beliau. Inilah macamnya golongan yang hendak menentang ummat Islam yang sedang bangun, niscaya merekalah yang akan kalah.

Bila ayat ini direnungkan, hukum dan dalil ilmiah filsafat sejarah dapat berlaku juga di ruang dan waktu yang lain. Kalau ummat Islam telah memutuskan tali kemanusiaan, sehingga mental hancur, berbagai kejahatan dan fitnahan timbul. Hukum Tuhanpun akan berlaku atas diri mereka.

Itulah yang bernama Sunnatullah.

لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ أُمَّةٌ
قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ
وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

(113) Tidaklah mereka itu sama. Antara ahlul-kitab itu ada yang lurus; mereka baca ayat-ayat Allah di tengah malam dan merekapun merendah diri.

يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَيَأْمُرُونَ
بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ
وَيُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ
مِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾

(114) Merekapun percaya kepada Allah dan hari kemudian, dan merekapun menyuruh berbuat yang ma'ruf, baik dan melarang perbuatan yang munkar dan merekapun berlomba-lomba di dalam kebaikan. Mereka itu adalah golongan orang-orang shalih.

وَمَا يَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ ۗ وَٱللَّهُ
عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾

(115) Kebaikan apapun yang mereka kerjakan, sekali-kali tidaklah akan dihilangkan pahalanya dari mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن تُغْنِىَ عَنْهُمْ
أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ
وَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۚ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿١١٦﴾

(116) Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu, tidaklah hartabenda dan anak-anak mereka akan menolak sebarang siksapun dari Allah; dan mereka itu adalah ahli neraka, mereka kekal di dalamnya.

مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِي هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا
كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ
ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ
ٱللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

(117) Perumpamaan bagi apa yang mereka belanjakan di dunia ini, adalah laksana angin yang di dalamnya ada udara yang sangat sejuk, yang menimpa tanam-tanaman kaum yang telah menganiaya diri mereka sendiri, lalu angin itu membinasakannya. Dan bukanlah Allah yang menganiaya mereka, melainkan terhadap diri mereka sendirilah mereka aniaya.

Tuhan Allah Maha Adil, makhluk manusia semuanya adalah hambaNya. Di samping yang buruk ada pula yang baik. Kalau yang buruk, sebagai ayat di atas, telah dinyatakan buruk, namun Tuhan tidaklah melupakan menyebut yang baik.

"Tidaklah mereka itu sama. Antara ahlul-kitab itu ada yang lurus." (pangkal ayat 113). Yang jujur, yang juga menginginkan kebenaran dan kebaikan. *"Mereka baca ayat-ayat Allah di tengah malam dan merekapun merendahkan diri."* Dan kitapun dapat menghargai pegangan mereka. Meskipun kita berpendapat, bahwa antara kitab-kitab yang mereka pegang dikatakan Taurat atau Zabur atau Injil itu telah campur-aduk; Wahyu asli dengan tulisan tangan manusia, namun ayat yang asli tentu ada juga. Kalau kita perhatikan apa yang ditulis di dalam Zabur atau Mazmur, bertemulah kita dengan berbagai doa dan munajat kepada Tuhan yang dapat mendatangkan khusyu' bagi mereka dan dapat dibaca tengah malam ketika segala sesuatu sepi, sunyi-senyap, sehingga hati bertambah dekat kepada Tuhan. Umpamanya ayat-ayat ini:

1. Berbahagialah segala orang yang jalannya betul dan yang melakukan dirinya setuju dengan hukum Tuhan.
2. Berbahagialah mereka itu sekalian yang memeliharakan kesaksiannya serta mencari akan Dia dengan segenap hatinya.
3. Yang tiada berbuat jahat melainkan yang menuruti jalan Tuhan.
4. Ya Tuhan! Engkau telah menyuruh memeliharakan baik-baik segala firmanMu!
5. Hai, kiranya biarlah segala jalanku dipatuhkan dengan pemeliharaan syariatmu.
6. Lalu aku tiada beroleh malu, apabila aku memperhatikan segala hukummu (Mazmur fasal 119). Atau Mazmur fasal 118, ayat 27 sampai 29:

Maka Tuhan itulah Allah, yang telah mengurniakan terang kepada kita. Tambatkanlah kiranya segala persembahan hari raya itu dengan tali sampai kepada tanduk Mezbah. (26). Maka Engkaulah Allahku, sebab itu aku hendak memuji Dikau. Ya Allahku! Aku hendak membesarkan Dikau. (27). Pujilah akan Tuhan, karena baiklah Ia, karena kemurahanNya kekal selama-lamanya.

Atau Mazmur fasal 146. (1). Haleluyah! Hai! jiwaku! Pujilah akan Tuhan. (2). Bahwa aku hendak memuji Tuhan seumur hidupku lamanya, serta menyanyikan Mazmur bagi Allahku selagi aku ini ada. (3). Jangan kiranya kamu harap pada raja-raja, pada anak Adam, yang tiada selamat padanya. (4). Bahwa putuslah nyawanya kelak dan iapun kembali kepada tanah asalnya; maka pada hati itu hilanglah segala cahayanya. (5). Berbahagialah orang beroleh Allah Ya'kub akan penolongnya, yang menaruh raganya pada Tuhan Allahnya.

Dan lain-lain yang penuh dengan doa dan pujian. Maka ada ahlul-kitab, baik dia Yahudi ataupun Nasrani mengambil penawar jiwa dari doa-doa dan munajat Daud dalam Mazmurnya. Mereka duduk tekun tengah malam dan merendahkan diri, bertunduk bersujud menurut upacara agama mereka.

Inilah satu pengakuan yang jujur, bahwa di kalangan mereka ada juga orang-orang yang shalih.

"Merekapun percaya kepada Allah dan hari kemudian." (pangkal ayat 114). Sebagai dasar yang pokok bagi iman. Mereka lepas dari tuduhan ingkar dan fasik, sebagai yang disebutkan tadi. Kalau kiranya mereka belum percaya kepada Nabi Muhammad s.a.w., hanyalah karena belum mereka dengar keterangan yang benar tentang diri beliau. *"Dan merekapun menyuruh berbuat baik dan melarang perbuatan munkar dan merekapun berlomba-lomba di dalam kebaikan. Mereka itu adalah golongan orang-orang yang shalih."*

Meskipun ada pertikaian ahli-ahli tafsir tentang tujuan ayat ini, ada antara mereka yang mengatakan, bahwa yang dimaksud ini ialah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah memeluk Islam pada zaman Nabi Muhammad s.a.w., kemudian menjadi orang Islam yang baik, tetapi ada lagi ahli tafsir mengatakan, bahwa yang telah masuk Islam telah terkumpullah dalam ayat-ayat *kamulah yang sebaik-baik ummat* tadi. Kata ahli tafsir golongan yang kedua itu yang dimaksud di sini benar-benar Yahudi dan Nasrani yang ikhlas dalam agamanya, tidak mencari selisih dan tidak fasik, tetapi inti agama mereka sendiri mereka pegang dengan baik. Menjadi Yahudi yang baik dan Nasrani yang baik.

Sebagaimana tersebut di dalam kitab tarikh *al-Iqdul Farid,* bahwa seketika Marwan bin Muhammad, khalifah Bani Umaiyah yang paling akhir berperang dengan tentara Bani Abbas, setelah terdesak lalu melarikan diri dan sampai ke negeri Naubah (sekarang, terletak di antara negeri Mesir dengan Sudan). Raja negeri itu beragama Kristen dan usianya sudah agak tua. Ketika dia tahu bahwa yang datang melindungkan diri ke negerinya itu, ialah seorang raja Islam, memakai gelar khalifah, Raja Bani Umaiyah yang besar, tetapi hampir kalah itu,

disambutnya dengan baik, dihormatinya dan diberinya nasihat yang jujur, sebab ketika khalifah Marwan bin Muhammad datang, baginda ajak bersama duduk di hamparan, padahal singgasana ada. Beliau beri nasihat, bahwasanya kejatuhan kerajaan Bani Umaiyah tidaklah dapat dihambat lagi, sebab raja-raja Bani Umaiyah, terutama Marwan tidak berpegang teguh kepada agama ajaran Muhammad yang murni. Lalu dicelanya pakaian Marwan yang terjadi dari sutera yang mahal-mahal bertatah dan bertakad emas. Kata beliau, Islam mengajarkan, bahwa raja adalah khadam rakyatnya, padahal Marwan telah memperbudak rakyat. Sedang dia sendiri, meskipun orang Nasrani menjalankan ajaran Muhammad tentang kesederhanaan raja sebagai pemimpin rakyat. Dan dimintanya supaya Marwan segera meninggalkan negerinya, supaya bala bencana yang dibawanya jangan menular pula ke negerinya.

Terlepas dari penilaian kita terhadap riwayat ini, dari segi shahih atau lemahnya, tidaklah mustahil ada orang yang jujur sebagai raja Naubah itu dan tidak pula mustahil ada raja Islam, bergelar khalifah, Amiril Mu'minin, jatuh dari kekuasaan karena telah mengabaikan nilai-nilai ajaran agama. Maka raja Naubah yang Kristen itu, teranglah tidak sama dengan ahlul-kitab yang fasik yang digambarkan di atas tadi. Mereka percaya kepada Allah dan hari kemudian, sebab inti segala agama yang dua itulah. Merekapun menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang perbuatan munkar, merekapun berlomba-lomba berbuat baik, karena agama yang mereka pelukpun menyuruh demikian. Dan lagi mereka shalih, peribadi sendiri baik dan bercerita baik.

Dengan ayat ini Tuhan membuka mata kita untuk adil dan menghargai orang lain. Agar kita mengakui, bahwa orang baik yang demikianpun ada dalam agama lain. Dan kitapun mengakui, niscaya orang itu akan jauh lebih baik lagi, jika dia memegang agama menyerahkan diri yang sebenar-benarnya kepada Tuhan. Kita mengakui, bahwa jika sampai kepada da'wah yang benar dari Islam dan diterimanya, kedudukannya, akan lebih baik lagi dunia dan akhirat. Tetapi sudah terang dia lebih baik daripada orang yang mengaku dirinya Islam, tetapi hanya pengakuan mulut atau keturunan saja, padahal hatinya tidak pernah benar-benar menyerah (Islam) kepada Tuhan.

Selanjutnya Tuhan menyatakan tentang ahlul-kitab yang demikian: *"Kebaikan apapun yang mereka kerjakan, sekali-kali tidaklah akan dihilangkan pahalanya dari mereka."* (pangkal ayat 115). Memang begitulah Tuhan, dengan sifatNya yang Adil, Rahman dan Rahim. Tidak ada kebaikan orang yang terbuang percuma yang terlepas dari catatan. Semuanya dihargai, semuanya diberi pahala. Dan cara membagi-bagikan itupun sudah tentu dengan keadilan pula. *"Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang bertakwa."* (ujung ayat 115). Inilah keadilan itu. Tuhan yang tahu hati manusia, apa yang menggerakkannya untuk beramal. Apakah karena takwa atau karena ria saja.

Kalau iman ada dalam hati kita, ayat ini dapat menghasut kita untuk banyak berbuat amal dan kebajikan. Sedangkan ahlul-kitab yang belum percaya

kepada risalat dan nubuwat Muhammad, belum mengenal al-Quran, hanya karena berdoa kepada Tuhan dengan isi kitab Mazmur misalnya dan dia berlomba-lomba berbuat baik, menyuruh yang ma'ruf, melarang yang munkar, tetap masih ada penghargaan dari Tuhan, kononlah ummat Muhammad, tentu merekalah yang akan mencapai sebaik-baik ummat yang dikeluarkan untuk manusia."

Barangkali agak berat kita menerima bunyi ayat ini; kalau begini apa kelebihan kita lagi? Kita merasa berat, sebab agama bagi kita telah mulai menjadi mempertahankan golongan. Padahal kalau kita amalkan menurut Islam yang benar-benar, tidaklah kita akan memikirkan orang lain. Karena kita yakin akan kebenaran pendirian dan cara kita mengamalkan. Kita mengakui beriman kepada Allah dan kita buktikan dengan amal.

Sekarang Tuhan kembali lagi menerangkan kafir yang telah menumpahkan segala tenaga dan hartabenda untuk menentang kebenaran ajaran yang dibawa Nabi Muhammad s.a.w.

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu." (pangkal ayat 116), yang tidak mau percaya dan menolak pula, *"tidaklah hartabenda dan anak-anak mereka akan dapat menolak sebarang siksapun dari Allah."* Oleh sebab sebagian besar yang menjadi sebab orang tidak mau percaya kepada seruan Ilahi, ialah karena kemewahan dan kemegahan hidup, banyak harta dan ramai keturunan, padahal apabila siksa Tuhan datang, hartabenda dan anak-anak itu tidaklah dapat menolong untuk melepaskan diri. *"Dan mereka itu adalah ahli neraka, mereka kekal di dalamnya."* (ujung ayat 116).

Kata setengah ahli tafsir, antaranya Ibnu Abbas, yang dituju dengan ayat ini adalah kaum Yahudi Bani Nadhir dan Bani Quraizhah, yang sebagaimana dilihat dalam banyak ayat, baik pada surat al-Baqarah atau pada surat ini, surat ali Imran, selalu mereka mengemukakan bantahan dan tolakan serta cemuh kepada Rasulullah s.a.w. dan Agama Islam. Kata setengah ahli tafsir lagi yang dituju dengan ayat ini, ialah kaum Quraisy yang telah berusaha dengan segala daya-upaya dan mengumpul hartabenda untuk memerangi Islam. Kata setengah ahli tafsir lagi, ialah kaum Munafik di Madinah yang dengan kekayaan hartabenda mereka yang banyak, membantu diam-diam segala gerakan menentang Rasulullah s.a.w. Maka perbuatan mereka itu baik sendiri-sendiri atau semuanya tidaklah akan lepas dari siksaan Allah, hartabenda serta anak-anak itu tidak akan bisa dijadikan tameng untuk menangkis siksaan Allah. Telah ditetapkan, bahwa mereka akan menjadi ahli neraka dan kekal di dalamnya. Lalu ditunjukkanlah teguran terhadap mereka:

"Perumpamaan bagi apa yang mereka belanjakan di dunia ini." (pangkal ayat 117). Yaitu hartabenda yang telah mereka tumpahkan untuk menegakkan maksud mereka yang salah, memadamkan cahaya Ilahi, *"Adalah laksana angin yang di dalamnya ada udara yang sangat sejuk."* Diumpamakan di sini dengan

hembusan angin musim dingin membawa udara yang sangat sejuk. Angin musim dingin membawa udara sangat sejuk itu adalah kering sifatnya. Bila angin yang demikian menyentuh badan kita sendiri pada musim dingin, kulit kita bisa pecah-pecah dan kalau angin yang berudara sangat sejuk itu menyentuh tanam-tanaman, tanaman itu bisa jadi kering, bahkan mudah sekali terbakar, sebab zat air tidak ada lagi di dalamnya. *"Yang menimpa tanam-tanaman kaum yang telah menganiaya diri mereka sendiri, lalu angin itu membinasakannya."* Maka dalam ayat ini diumpamakanlah hartabenda yang dibelanjakan untuk maksud yang jahat itu, adalah laksana angin sejuk yang kering pada musim dingin, bukan membawa kesuburan, melainkan kemusnahan. Sebagai pepatah bangsa kita: "Arang habis besi binasa!" Sedang ajaran Ilahi yang dibawa oleh Rasul s.a.w. adalah laksana air hujan turun memoawa rahmat. Ini yang hendak mereka halang-halangi dengan menghambur-hamburkan harta. Maka bukanlah ajaran Ilahi yang dapat mereka kalahkan, melainkan perkebunan dan tanam-tanaman mereka sendirilah yang akan punah dan musnah. Yaitu sumber kekayaan mereka. *"Dan bukanlah Allah yang menganiaya mereka, melainkan terhadap diri mereka sendirilah mereka aniaya."* (ujung ayat 117).

Bagaimana tidak akan dikatakan, merekalah yang menganiaya diri sendiri? Padahal hartabenda mereka telah habis dihambur-hambur, namun cahaya Ilahi tambah bersinar, kebenaran tidak dapat mereka halangi, sedang harta mereka telah habis dan tenagapun habis, diri telah jatuh ke dalam lubang kufur, sebab tegak di tempat yang salah.

Niscaya perbuatan yang salah akhirnya mencapai puncak (klimaks), yaitu kehancuran. Inilah peringatan kepada penolak-penolak kebenaran itu. Kebenaran adalah besar dengan sendirinya. Dia tidak dapat diikat oleh masa, oleh ruang dan waktu. Dia laksana air yang mengalir; dia akan mengalir terus. Bertemu dengan bukit, bukanlah bukit itu didakinya, tetapi dikepungnya. Bertemu dengan lubang, diapun berduyun-duyun menimbun lubang itu sampai rata, maka yang datang kemudian mengalir terus pula kepada tujuannya. Mana yang menghalangi jalannya akan hancur sendiri.

(118) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan sebagai kawan rapat lain dari golongan kamu; tidaklah mereka henti-hentinya menarik kecelakaan untuk kamu, mereka suka nian apa-apa yang akan menyulitkan kamu. Sesungguhnya kebencian telah jelas (keluar) dari mulut mereka, namun apa yang

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن
دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ
قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى
صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ

إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

disembunyikan oleh dada mereka adalah lebih besar. Telah Kami nyatakan kepada kamu tanda-tanda itu, jika kamu mau berfikir!

هَٰٓأَنتُمْ أُوْلَآءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ
بِٱلْكِتَٰبِ كُلِّهِۦ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا
وَإِذَا خَلَوْا۟ عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ
ٱلْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُوا۟ بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ
بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١١٩﴾

(119) Inilah kamu! Kamu kasih kepada mereka, padahal mereka tidak kasih kepada kamu, dan kamu beriman kepada (isi) kitab semuanya. Padahal apabila mereka bertemu dengan kamu, mereka berkata: Kami telah beriman! Tetapi apabila mereka telah berpisah, mereka menggigit jari karena sangat geram dan benci. Katakanlah: Matilah kamu dalam gerammu! Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui akan apa yang ada di dalam setiap dada.

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ
سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟
لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا
يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

(120) Jika kamu beroleh kebaikan, merekapun susah. Dan jika kamu ditimpa oleh kesusahan, merekapun gembira. Tetapi jika kamu semua bersabar dan bertakwa, tidaklah akan mencelakakan kamu sedikit juapun tipu-daya mereka. Sesungguhnya Allah mengepung apapun yang mereka kerjakan.

Setelah diterangkan kegagalan mereka menghambur-hambur harta untuk menghalangi kebenaran Ilahi, sekarang diperingatkanlah kepada orang-orang yang beriman bagaimana sikap kalau bergaul dengan mereka.

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan sebagai kawan rapat lain dari golongan kamu." (pangkal ayat 118). Kalimat ini ialah

Bithanah, kita artikan *kawan rapat* atau boleh juga disebut *sahabat karib,* karena kalimat *Bithanah* itu datang dari rumpun kata *Bathin* (batin). Sahabat karib, kawan rapat kadang-kadang tempat kita menumpahkan perasaan hati yang tersembunyi, karena kita sudah sangat percaya. Maka ayat ini melarang orang mu'min berteman, berkawan demikian rapat dengan orang yang bukan dari golongan mereka sendiri. Bahayanya sangat besar. Karena sangat percaya kepada teman, padahal dia bukan golongan awak, bisa terbuka rahasia kelemahan awak. Mungkin pihak lawan memasang kaki tangan untuk mengetahui di mana rahasia kelemahan awak, supaya mudah dia melakukan pukulan. Sebab turun ayat sudah dapat kita maklumi, yaitu kepada kaum Muslimin dalam pergaulan mereka dengan orang-orang Yahudi dan Munafik di Madinah itu. Sebab tiap hari ada hubungan kemasyarakatan, berjual-beli, berhutang-piutang. Malahan demikian pula dengan kaum Quraisy di Makkah, sebab semuanya ada hubungan kekeluargaan. Sedang umumnya orang-orang yang beriman itu lekas percaya kepada orang dan tidak lekas jahat sangka. Mereka sangka orang lain akan jujur seperti mereka pula, padahal; *Tidaklah mereka henti-hentinya menarik kecelakaan untuk kamu."* Siang dan malam mereka berusaha mengatur siasat untuk mencelakakan kamu, baik kaum Yahudi dengan kaum Munafik di Madinah, ataupun kaum Musyrikin di Makkah. *"Mereka suka nian apa-apa yang akan menyulitkan kamu."* Untuk itu tentu mereka akan mengorek-ngorek rahasia kamu. Malahan dijelaskan lagi bahaya mereka yang telah terang, yaitu: *"Sesungguhnya kebencian telah jelas (keluar) dari mulut mereka."* Yaitu perkataan-perkataan menghina, menyindir, mengejek, *"namun apa yang disembunyikan oleh dada mereka adalah lebih besar."* Lantaran bukti-bukti yang demikian awaslah kamu, jika berteman dengan mereka. Berhubungan boleh, tetapi mesti hati-hati. Jika berhubungan karena berniaga misalnya, berniagalah dengan baik-baik, tetapi isi hati sekali-kali jangan ditumpahkan kepada mereka. Sebagai pepatah bangsa kita: "Burung balam bisa lupa kepada jerat, tetapi jerat tidak pernah lupa kepada balam." *"Telah Kami nyatakan kepada kamu tanda-tanda itu, jika kamu mau berfikir."* (ujung ayat 118).

Dengan ujung ayat ini Tuhan memperingatkan, bahwa Tuhan telah memberikan tanda-tanda dengan beberapa wahyu yang sudah-sudah tentang sifat-sifat dan kelakuan orang yang beriman. Demikian juga sifat-sifat dan kelakuan orang yang munafik. Kamu disuruh mempergunakan akal dan fikiranmu dalam menilai teman. Dengan perintah memperhatikan tanda-tanda itu, seorang mu'min yang mempergunakan akalnya, dapat menilik siapa yang kawan dan siapa yang lawan. Jadi bukan berarti, jika kita telah mengira, bahwa orang ini bukanlah kawan, melainkan lawan, lalu kita putuskan hubungan samasekali atau kita bermuka keruh kepadanya.

Pada ayat yang selanjutnya dipuji kejujuran orang yang beriman di dalam menghadapi lawan-lawan itu, namun kejujuran itulah kadang-kadang yang dipergunakan lawan untuk melakukan jarumnya.

"Inilah kamu! Kamu kasih kepada mereka, padahal mereka tidak kasih kepada kamu." (pangkal ayat 119). Kamu belas-kasihan kepada mereka, ingin dan sangat mengharapkan mereka mendapat petunjuk iman pula, supaya merasakan nikmat hidup beragama, padahal mereka tidaklah menyambut kasih itu. *"Dan kamu beriman kepada (isi) kitab semuanya."* Bagi kamu Taurat dan Injil ataupun Zabur, sama semuanya, sama kamu imani bersama al-Quran. Tetapi mereka tidak.

Niscaya berlakulah ayat ini bagi kita kaum Muslimin sepanjang zaman. Kerapkali kaum Muslimin ditipu dan dirugikan, karena salah pilih di dalam mencari teman. Kalau sudah banyak terdengar dari mulut mereka kata-kata yang merugikan Islam, sindir-menyindir, phobi-phobian, mengapa lagi orang semacam itu akan diambil jadi teman? Kerapkali pula terjadi karena pertentangan faham Agama Islam, yang satu pihak mau berteman dengan pihak yang terang memusuhi Islam, karena melepaskan dendamnya kepasa sesamanya Islam. Tercatatlah di dalam sejarah, bahwa Wazir Besar Kerajaan Bani Abbas pada zaman khalifah Al-Muktasim membukakan rahasia-rahasia kelemahan kerajaannya sendiri kepada bangsa Tartar, karena bencinya kepada khalifahnya sendiri, sebab khalifah bermazhab Sunni, sedang wazir itu sendiri bermazhab Syi'ah. Dan pada zaman kita terakhir di Indonesia tercatat pula dalam sejarah, ada golongan Islam sendiri sudi bekerjasama dengan kaum komunis karena bencinya kepada sesamanya Islam, di dalam berebut kedudukan dalam pemerintahan, sehingga akhirnya mereka sendiri turut handamkaram bersama komunis itu, seketika kaum komunis dihancurkan rakyat.

Kaum Muslimin Terlalu Jujur

"Inilah kamu! Kamu kasih kepada mereka, padahal mereka tidak kasih kepada kamu."

Pada zaman permulaan Hijrah ke Madinah Rasulullah s.a.w. telah membuat perjanjian akan hidup berdamai dengan orang Yahudi yang telah terlebih dahulu berdiam di sana telah sama-sama menaruhkan tandatangan. Dan kaum Muslimin hidup bergaul baik dengan mereka, berjual-beli di pasar, malahan pernah oleh karena kekurangan, Rasulullah meminjam kepada mereka dan segera dibayar sebelum sampai janji, karena yang memberi hutang itu mendesak-desak. Tersebut di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Anas, bahwasanya pernah Rasulullah s.a.w. menyembelih seekor kambing yang setelah dikupasi kulitnya, beliau suruh hantarkan beberapa bagian dagingnya ke rumah seorang Yahudi tetangga beliau. Dan beberapa saat kemudian, beliau tanyakan lagi, sudahkah daging itu dihantarkan. Sahabat-sahabat Rasulullah berbuat demikian pula. Mereka menunjukkan toleransi yang baik kepada

penganut-penganut agama Yahudi atau Nasrani itu. Apatah lagi di dalam agama tidak ada paksaan, meskipun ketika itu kekuasaan berada di tangan Rasulullah dan ummat Islam. Tetapi sikap yang baik itu mereka balasi dengan cara yang tidak baik. Mereka kian hari kian menunjukkan sikap dengki, permusuhan dan akhirnya membantu orang lain yang memerangi Nabi dengan sembunyi-sembunyi.

Ayat ini adalah pujian kepada kaum Muslimin itu: *"Inilah kamu! Kamu mengasihi orang, padahal orang membenci kamu."* Kemudian dipujikan lagi dalam lanjutan ayat: *"Dan kamu beriman kepada (isi) kitab semuanya."* Boleh juga diartikan *"padahal kamu beriman kepada (isi) kitab semuanya,"* namun mereka masih benci juga kepada kamu.

Ini kejadian pada zaman Rasul dan terus kejadian sampai kepada zaman kita. Kita memangilkan Yahudi ahlul-kitab dan sah nikah kita dengan perempuannya dengan tidak usah masuk Islam terlebih dahulu, namun setelah mereka mendapat kekuatan dengan bantuan kerajaan-kerajaan Nasrani, mereka dirikan Negara Israel di tengah-tengah tanah Arab. Sampai kepada zaman kita inipun, dari permulaan datangnya penjajahan bangsa-bangsa Kristen kepada negeri-negeri Islam, mereka menunjukkan kebencian yang sangat berlebihan. Kalau ada ulama-ulama dan raja-raja atau pahlawan-pahwalan Islam mengerahkan kaum Muslimin mengusir penjajahan mereka, mereka tuduhlah kita *fanatik* agama. Sekarangpun, setelah Indonesia merdeka, dengan mengeluarkan belanja yang bermilyard dollar mereka mengerahkan tenaga mendirikan gereja-gereja di kota-kota yang banyak penduduk Islam. Kalau ada yang menentang, mereka tuduh anti Pancasila.

Mereka keluarkan kitab-kitab yang mereka beri nama kitab "ilmiah". Di dalam kitab itu mereka ajarkan racun-racun yang menimbulkan salah pengertian orang tentang Islam. Kadang-kadang menuduh, bahwa Islam dimajukan dengan pedang dan dengan paksaan. Kadang-kadang menghinakan dengan halus tentang keperibadian Nabi Muhammad. Sampai ada seorang orientalis yang menganjurkan menyelidiki Nabi Muhammad itu seorang yang be tul-betul sihat, atau ditimpa suatu penyakit. Padahal kita kaum Muslimin tidak boleh mencela-cela Nabi-nabi yang tersebut di dalam kitab-kitab mereka. Merekalah yang di dalam kitab yang mereka percayai yang menuduh, bahwa Nabi Luth berzina dengan kedua anak perempuannya dan kita membantah keras penghinaan itu. Mereka sebarkan cacian setinggi langit, mengatakan bahwa isteri Nabi Muhammad sembilan orang, padahal kita tidak boleh mencaci Nabi Daud dan Nabi Sulaiman yang beristeri beratus-ratus orang. Dan kita tidak boleh menuduh Nabi Isa tidak sempurna kelaki-lakiannya, sebab dia ditakdirkan lahir tidak dengan berbapa, sebab itu tidak sanggup kawin. Tidak berhenti dari zaman ke zaman mereka menunjukkan benci kepada kaum Muslimin, namun kita terus menunjukkan kasih kepada mereka. Di dalam Surat al-Haj (Surat ke22) ayat 40 dijelaskan politik pertahanan dalam Islam, bahwa pertahanan dan alat-alat peperangan Negara yang terdiri atas dasar Islam, ialah

untuk memelihara rumah-rumah tempat beribadat dengan menyebutkan terlebih dahulu gereja, biara dan synagog, baru kemudian disebut mesjid. Sebaliknya mereka balaslah kecintaan itu dengan usaha mendirikan gereja-gereja kadang-kadang di puncak hidung sebuah mesjid yang telah berdiri lebih dahulu.

Menjadi serupalah nasib kita selalu dari zaman ke zaman, namun demikian kitapun merasa bangga, sebab Tuhan telah memujikan "toleransi" yang kita punyai itu.

"Inilah kamu!"

Tetapi hendaklah kaum Muslimin menjaga jangan sampai pujian mulia itu dicabut Tuhan. Yaitu *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* tidak ada lagi, pengertian tentang akidah sendiri telah kosong, agama hanya tinggal pada nama, sehingga tidak ada getaran sedikit juga di dalam jiwa melihat mesjid telah kosong dan gereja telah mulai ramai. Malahan karena dahulu mendapat didikan bangsa penjajah, merasa bangga dan mencela-cela serta memburuk-burukkan orang seagamanya sendiri, karena mereka itu kokoh memegang agamanya.

Sekarang kita kembali kepada lanjutan ayat:

"Padahal apabila mereka bertemu dengan kamu, mereka berkata: Kami telah beriman." Inipun lanjutan dari sebab jujurnya kaum Muslimin, maka orang-orang munafik, terutama yang berasal dari penganut agama Yahudi di Madinah ini, dengan mulut manis mengatakan, bahwa mereka telah beriman. Mendengar orang beriman, hatipun senang. *"Tetapi apabila mereka telah berpisah, mereka menggigit jari karena sangat geram dan benci."* Kemajuan agama kamu menyebabkan mereka benci, karena kamu tidak sudi takluk kepada kehendak mereka, merekapun berdendam. Mereka menggigit jari lantaran benci adalah satu ungkapan yang sangat tepat, laksana seorang perempuan yang murka kepada tetangganya, lalu melepaskan dendam dengan memukuli anak kandungnya yang tak bersalah. *"Katakanlah: Matilah kamu dalam gerammu!"* karena kebencian kamu tidak akan menghambat langkah kami di dalam menuju tujuan kami. Kami tidak akan berhenti lantaran bencimu, hanya kamu sajalah yang akan mati, karena tidak dapat menahan benci, sebagaimana Abu Lahab mati lantaran sakit hati, karena kekalahan kaum Quraisy dalam peperangan Badar. *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui akan apa yang ada di dalam setiap dada."* (ujung ayat 119).

Sikap yang tidak jujur, berlain antara yang diucapkan mulut dengan yang tersimpan di hati, semuanya diketahui Tuhan. Dan hal itu tidak dapat disembunyikan. Seumpama seorang pegawai tinggi atau menteri yang tidak pernah mengerjakan shalat lima waktu, lalu pindah ke satu daerah yang penduduknya kuat beragama. Untuk "mengambil muka" pergilah dia shalat Jum'at, sehingga orang hormat kepadanya, menyangkanya seorang yang taat beragama. Tetapi dia ke Jum'at hanya tahan sampai tiga kali Jum'at saja, setelah itu dia tidak ke Jum'at lagi, sebab Jum'at bukan datang dari hatinya.

"Jika kamu beroleh kebaikan, merekapun susah." (pangkal ayat 120). Tidur mereka sudah tidak tenang lagi, makan mereka tidak enak lagi. Mereka sendiri yang meracuni jiwa mereka dengan rasa benci dan dendam itu. Mereka susah melihat orang beruntung. Kalau dapat, mereka yang menghamburkan harta lagi untuk menghalangi datangnya kebaikan kepada kamu itu. *"Dan jika kamu ditimpa oleh kesusahan, merekapun gembira."* Tentu mereka akan tertawa-tawa dan merasa puashati. Padahal di dalam perjuangan hidup, senang dan susah tidaklah bercerai. Kesusahan yang menimpa kamu sekali-kali bukan berarti kamu telah gagal. Maka berpesanlah Tuhan bagaimana sikap menghadapi geram, benci dan dendam mereka itu. *"Tetapi jika kamu semua bersabar dan bertakwa, tidaklah akan mencelakakan kamu sedikit juapun tipu-daya mereka. Sesungguhnya Allah mengepung apapun yang mereka kerjakan."* (ujung ayat 120).

Sungguh ayat ini telah memberikan kupasan tentang jiwa orang yang dengki melihat kemajuan orang lain. Orang-orang yang begini termasuk orang yang *Fii quluubihim maradhun* yang di dalam hati mereka ada penyakit. Hati busuk yang demikian, tidaklah dapat mereka tutupi; karena dia akan berkesan juga ke muka. Muka orang seperti itu keruh selalu, bahkan kadang-kadang bibir mereka berubah bentuknya, karena mulut mereka selalu mencemuh. Maka kepada orang mu'min yang berjuang menegakkan kebenaran Ilahi, dipesankan oleh Tuhan, supaya memegang teguh kesabaran dan takwa. *Sabar* yang berarti tabah, jangan tergoncang, karena sepak terjang, tingkah-laku dan daya-upaya busuk si dengki itu. Sebab hal yang demikian akan mengurangi tenaga kita yang sedang berjuang. Supaya kesabaran itu bisa teguh pula, hendaklah selalu diberi dasar dengan takwa. Karena takwa adalah hubungan peribadi dengan Allah. Peribadi yang bertakwa itulah yang akan sanggup menahan hati, tabah dan tetap sabar, sehingga jalan terus menuju kepada yang dimaksud. Adapun si kufur, dengki, dendam dan busuk hati itu, semua rencana mereka akan gagal, karena di segala penjuru mereka telah dikepung oleh Tuhan dengan akibat-akibat yang tertentu. Sebagaimana pepatah pula: "Kecurangan tidak pernah menang menghadapi kejujuran."

Di dalam merenungkan ayat-ayat ini teringatlah kita kepada orang-orang munafik pada zaman moden. Dengan lidah yang fasih mereka menyebut nama "Allah subhanahu wa Ta'ala"; "Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallama" dan sebagainya, padahal hatinya sebagai direndang dengan kacang miang kalau kaum Muslimin akan mendapat kemajuan. Kaum Muslimin diserunya supaya bangun, namun dia sudi mati dalam kebencian. Ditipunya kaum Muslimin berpuluh, bahkan beratus kali. Kaum Muslimin yang malang, tetapi jujur, kalau mendengar nama seseorang yang berjabatan tinggi selalu bertanya: Apakah si fulan golongan awak juga? Atau mereka bertanya: Apakah bapak anu itu sembahyang?

Demikianlah karena harapnya moga-moga hukum Tuhan berlaku dalam negerinya, senang benar hatinya kalau ada seorang wazir atau seorang kepala

negara diangkat, mudah-mudahan orang itu golongan awak juga. Padahal kemudian mereka bersedih hati, karena pengharapan mereka jadi hampa. Orang yang mereka sangka hendak menegakkan Islam ternyata berusaha meruntuhkannya. Kadang-kadang dia tertipu mendengar namanya. Misalnya dia bernama Amir Syarifuddin, padahal dia seorang Kristen. Atau dia bernama Mohammad Lukman, padahal dia komunis. Atau orang yang memulai perkataan dengan "Assalamu'alaikum", padahal dia penganut Marxisme.

(121) Dan (ingatlah) tatkala engkau keluar dari ahlimu pagi-pagi, menyiapkan tempat-tempat kedudukan untuk berperang bagi orang-orang beriman. Allah mendengar lagi Mengetahui.

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ
مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾

(122) (Ingatlah) tatkala dua golongan antara kamu hampir saja lemah, Allah menjadi pelindung mereka keduanya. Dan kepada Allahlah bertawakkal orang-orang yang beriman.

إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ
وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

(123) Sesungguhnya Allah telah menolong kamu di Badar, padahal kamu (waktu itu) lemah. Dan takwalah kepada Allah, supaya kamu berterimakasih.

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

(124) (Ingatlah) tatkala engkau berkata kepada orang-orang yang beriman itu: Tidakkah cukup bagi kamu bahwa Tuhan kamu akan membantu kamu dengan tigaribu malaikat yang diturunkan?

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ
أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِنَ
الْمَلَائِكَةِ مُنْزَلِينَ ﴿١٢٤﴾

(125) Sungguh! Jika kamu bersabar dan bertakwa, walaupun mereka itu datang kepada kamu segera sekarang ini juga, Tuhan kamu akan membantu kamu dengan limaribu malaikat dalam keadaan menyerbu.

بَلَىٰٓ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم
مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ
ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

(126) Tidaklah Allah menjadikan yang demikian itu, melainkan sebagai berita gembira bagi kamu, supaya tenteramlah hati kamu karenanya. Dan tidaklah ada kemenangan, melainkan dari sisi Allah, Yang Maha Gagah, lagi Bijaksana.

وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ
قُلُوبُكُم بِهِۦ ۗ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ
عِندِ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

(127) Karena Dia hendak memotong sebahagian dari orang-orang yang kafir itu dan hendak mendukacitakan mereka, maka pulanglah mereka dalam keadaan hampa.

لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْ يَكْبِتَهُمْ
فَيَنقَلِبُوا۟ خَآئِبِينَ ﴿١٢٧﴾

(128) Tidaklah suatu juapun hak bagimu; apakah Allah menerima taubat mereka ataupun Dia hendak mengazab mereka. Lantaran mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ
أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٢٨﴾

(129) Kepunyaan Allahlah segala yang ada di seluruh langit dan bumi. Dia ampuni siapa yang Dia kehendaki dan Dia siksa siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Penyayang.

وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ
يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ
وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٩﴾

Perbandingan Antara Kekalahan Di Perang Uhud Dan Kemenangan Di Perang Badar

Pada ayat yang lalu telah ditekankan oleh Tuhan, bahwasanya begitupun hebatnya tipu-daya yang telah diatur musuh, tidaklah itu akan mencelakakan kamu, wahai orang yang beriman, asal dua syarat tetap kamu pegang teguh, yaitu *sabar* dan *takwa*. Dalam sabar itu tentu termasuk disiplin taat kepada pimpinan dan dalam takwa tentu termasuk teguh dan tekun beribadat kepada Tuhan. Kalau keduanya ini tidak kamu lepas-lepaskan, maka jangan kamu pusingkan siasat musuh itu, sebab Tuhan telah mengepung dan mengelilingi mereka dengan siasat Tuhan sendiri pula. Tetapi kalau sabar dan takwa itu pernah terlepas dari sikap hidup dan hatimu, janganlah menyesal jika siasat musuh itu berhasil juga sekali-sekali. Karena itu adalah karena lengah dan kelalaianmu sendiri.

Ini disuruh kembali kepada Nabi s.a.w. untuk ummatnya. Gunanya ialah memperingatkan bagaimana pentingnya sabar dan takwa itu dalam menghadapi musuh. Hal ini terjadi dalam peperangan Uhud. Dan duduk asalnya adalah begini:

Setelah kaum musyrikin Quraisy mendapat kekalahan yang sangat besar di dalam peperangan Badar yang terkenal itu dan banyak pemuka mereka yang penting tewas di sana, timbullah dalam hati mereka dendam yang besar keinginan berkobar-kobar hendak menuntut balas. Untuk itu dan mulai saat itu pimpinan kaum Quraisy menentang Nabi s.a.w. diserahkan kepada Abu Sufyan. Namanya sajapun hebat, yaitu si *Sakhar* (elang rajawali) anak si *Harb* (si perang). Abu Sufyan bersumpah, bahwa dia tidak akan mandi junub selama-lamanya sesudah bersetubuh dengan isterinya sebelum dendam di Badar dapat ditebus. Untuk maksud menyerang Madinah dengan kekuatan besar, terlebih dahulu Abu Sufyan pernah memimpin sendiri 100 orang datang dengan sangat rahasia ke perkampungan Yahudi Bani Nadhir, meminta supaya kaum Yahudi itu sudi membantunya. Tetapi mata-mata Nabi s.a.w. segera mengetahui kedatangan mereka, maka sebelum pertemuan terlaksana, mereka telah dapat dikejar dan diusir. Mereka segera lari pulang ke Makkah, sehingga berceceranlah barang-barang perbekalan mereka di satu tempat bernama Suaik, menjadi ghanimah empuk bagi kaum Muslimin.

Sesampai di Makkah dari petualangan 100 orang itu, Abu Sufyan langsung mengerahkan tenaga kaum Quraisy untuk menyerang Madinah. Mereka ajak juga dua kabilah sekutu mereka, yaitu Kinanah dan Tihamah, sehingga tidak kurang jumlah angkatan perang itu dari 3000 orang banyaknya. Untuk membangkitkan semangat perang, dibawa juga perempuan-perempuan. Antaranya, ialah Hindun binti Utbah sendiri, isteri Abu Sufyan yang sangat berdendam, sebab banyak keluarganya yang mati di Badar. Di samping itu dibawa juga seorang budak yang bernama Wahsyi (si Liar) budak bangsa

Habsyi, kepunyaan Jubair bin Muth'im. Dia diberi janji oleh Jubair, kalau dia dapat membunuh Hamzah bin Abu Thalib, paman Rasulullah, dia akan langsung dimerdekakan. Mereka juga membawa genderang-genderang perang, untuk ditabuh dan dinyanyikan oleh perempuan-perempuan, untuk membangkitkan semangat juang.

Mereka telah siap hendak menyerbu kota Madinah, Islam hendak diserbu di dalam tempat tumbuhnya sendiri.

Setelah berita itu sampai kepada Rasulullah s.a.w. langsunglah beliau memanggil seluruh sahabat, Muhajirin dan Anshar bersidang untuk bermusyawarat, bagaimana cara menghadapi musuh yang telah datang hendak menyerbu kota Madinah ini.

Angkatan-angkatan muda berpendapat lebih baik musuh itu dihadang di luar kota. Abdullah bin Ubay sendiri yang sudah sewajarnya dibawa bermusyawarat, sebab dia penduduk terkemuka kota Madinah mengemukakan pendapat, bahwa lebih baik bertahan di dalam kota saja. Sedang Rasulullah s.a.w. mengeluarkan pendapat bersamaan dengan pendapat Abdullah bin Ubay itu.

Tetapi Rasulullah s.a.w. mengerti latar-belakang kedua pendapat yang berbeda ini. Pemuda-pemuda itu berkeras mengusulkan biar menyerbu keluar kota didorong oleh semangat jihad yang berkobaran. Sedang pendapat Abdullah bin Ubay, meskipun sama dengan pendapat Nabi, tidaklah dipercayai kejujurannya. Kalau musuh masuk belum tentu Abdullah bin Ubay dengan pengikut-pengikutnya akan bertahan dengan setia. Setelah mengimbangi antara kedua pendapat itu, akhirnya Rasulullah mengambil keputusan menurut suara terbanyak. Yaitu bukan bertahan di dalam kota tetapi menyambut musuh itu keluar kota. Beliau telah melakukan perintah Tuhan yang kelak akan tersebut juga di dalam surat ini, ayat: 159 "Ajak bermusyawarat; maka apabila tekadmu telah bulat ('Azam-ta), bertawakkallah kepada Allah dan hilangkan segala keragu-raguan."

Cara musyawarat seperti ini masih saja tetap dilakukan oleh jenderal-jenderal yang ahli di dalam peperangan yang besar-besar. Didengar segala usul dan keterangan, lalu panglima mengambil keputusan.

Setelah keputusan itu diambil, menyerang dan menangkis musuh keluar kota, beliau lekatkanlah alat pakaian perang beliau; ketopong perisai, pedang dan tombaknya. Beliau telah siap. Dan musyawarat tidak akan ada lagi. Tetapi beberapa sahabat tertua yang berpengalaman mengambil kesempatan memberi beberapa keterangan kepada pemuda-pemuda yang bersemangat itu, bahwa pendapat Rasulullah s.a.w.lah yang benar. Musuh yang kabarnya tidak kurang dari 3000 orang banyaknya itu hanya dapat ditangkis dengan pertahanan kota yang kuat, sampai mereka tidak berdaya lagi. Taktik perang dalam hal ini, yang lebih baik ialah bertahan (defensif). Lalu pemuda-pemuda itu menjadi ragu kembali kepada usul mereka sendiri yang telah dijadikan keputusan itu dan mau tunduk kepada pendapat Rasulullah s.a.w. yang semula, biar bertahan saja, jangan menyerbu. Lalu seorang di antara mereka mem-

beranikan diri menghadap Rasulullah s.a.w. menyampaikan, bahwa mereka sekarang telah surut dari pendapat semula dan sudi menuruti pendapat Rasulullah yang pertama. Mendengar usul itu Rasulullah s.a.w. marah, lalu berkata: "Pantang bagi seorang Rasul, apabila pakaian perangnya telah lekat ke badannya, akan membukanya kembali, sebelum Allah menentukan siapa yang akan menang, dia atau musuhnya!"

Kalau keputusan sudah diambil, tidak boleh ragu lagi! Lalu semuanya terdiam dan tunduk. Dan pagi-paginya Rasulullah s.a.w. keluar dari rumahnya lalu menyusun tentara beliau, Mujahidin yang gagah perkasa itu. Yang masih saja menggerutu-gerutu ialah Abdullah bin Ubay.

Beliau menyusun tentara pagi-pagi itulah yang diperingatkan pada ayat 121 ini.

"Dan (ingatlah) tatkala engkau keluar dari ahlimu pagi-pagi, menyiapkan tempat-tempat kedudukan untuk berperang bagi orang-orang yang beriman; Allah Mendengar lagi Mengetahui." (ayat 121).

Pada hari Sabtu pagi-pagi benar, 15 Syawal tahun ketiga Hijrah, Rasulullah s.a.w. telah memimpin 1000 orang tentara Islam menuju Uhud. Tempat itulah yang beliau pilih menjadi *Maqa'ida lilqitali,* yaitu tempat-tempat kedudukan untuk berperang, artinya tempat yang beliau pandang sangat strategis, baik untuk menangkis serangan ataupun sebagai pangkalan untuk menyerbu. Dengan kisah yang pendek ini terbayanglah bagi kita betapa Rasulullah sebagai kepala perang. Terlebih dahulu rupanya beliau telah mengetahui betapa pentingnya bukit Uhud itu dalam taktik dan teknik perang, asal saja tentara yang berada di bawah perintah beliau taat memegang disiplin. Dari lereng bukit Uhud yang tidak berapa tinggi, dengan alat-alat yang sederhana pada zaman itu dapat diketahui dari mana datangnya musuh dan bagaimana gerak-gerik mereka. Dari sejemput kata *Maqa'ida lilqitali* kita ummat Muhammad diberi isyarat betapa pentingnya dan wajibnya mengatur siasat perang; strategi, taktik dan teknik, mempelajari medan perang dan cuaca.

Tetapi sedikit lagi akan sampai ke bukit Uhud itu, terjadilah suatu pengkhianatan besar; Abdullah bin Ubay dengan 300 orang pengikutnya menarik diri, tidak mau melanjutkan perjalanan dan langsung pulang ke Madinah. Dia berkata: "Pendapat saya tidak dipertimbangkannya. Hanya kehendak paja-paja* yang belum tahu apa-apa itu yang diperturutkannya. Saya tidak mau mati konyol menghadapi musuh sebesar itu. Mari kita pulang!"

Tampaknya beliau telah memperhitungkan juga pengkhianatan Abdullah bin Ubay ini. Sebab meskipun pada mulanya pendapat Abdullah bin Ubay sama pendapat beliau, beliau juga sudah tidak percaya akan kesetiaan orang ini. Sebab itu beliau tidak ragu sedikitpun. Beliau pimpin terus kaum beriman yang

---

* Paja-paja yaitu anak-anak yang belum dewasa mengerti apa-apa (bahasa Minang) sebagai kata ejekan.

setia yang 700 orang itu. Asal orang yang 700 orang itu teguh mengikuti pimpinan beliau, mereka tidak akan kalah. Beliau mengetahui kelemahan pihak musuh. Dan kaum Muslimin hendaklah teguh memegang persenjataan batin yang ampuh, yaitu SABAR dan TAKWA.

Di ujung ayat ini dikatakan, bahwa Allah Mendengar dan Mengetahui. Yaitu Allah mendengar kata-kata khianat yang keluar dari mulut Abdullah bin Ubay dan Allahpun mengetahui betapa keteguhan hati RasulNya meneruskan perjuangan.

Rasul meneruskan perjalanan, tetapi perbuatan khianat Abdullah bin Ubay itu hampir pula mempengaruhi yang lain. Inilah yang diingatkan ayat yang selanjutnya:

"(Ingatlah) tatkala dua golongan antara kamu hampir saja lemah, Allahlah menjadi pelindung mereka keduanya. Dan kepada Allahlah bertawakkal orang-orang yang beriman." (ayat 122).

Karena 300 orang mengundurkan diri, maka dua kabilah Anshar yaitu Bani Salmah dari kaum Aus dan Bani Haritsah dari Khazraj, timbul keragu-raguan mereka. Kalau kita hanya tinggal 700 saja guna ke depan dan disuruhnya anak buahnya itu berkumpul. Dia sadarkan apa perang dilanjutkan keluar kota, lebih baik bertahan saja di Madinah. Dan merekapun telah hampir hendak pulang saja. Tetapi di dalam mereka ragu-ragu itu, bertindaklah salah seorang pemimpin mereka, yaitu Abdullah bin Amr bin Haraam dari persekutuan Bani Salmah. Dia tampik mereka dengan berkata: Ingatlah Allah, hai kaumku. Jangan kamu kecewakan kaum kamu dan Nabi kamu. Mari kita berperang pada jalan Allah, atau kita bertahan sampai mati! Tidak ada kata lain!

Tindakan pemimpin yang bertanggungjawab adalah hal yang amat menentukan pada saat yang genting. Perkataan Abdullah bin Amr yang pendek itu sangat mempengaruhi Bani Salmah. Semangat mereka bangkit kembali. Melihat itu Bani Haritsah pun bangkit pula semangat mereka. Biar bersama mati dengan Rasulullah dan nama persukutuan mereka jangan dikotori, sebagaimana yang diperbuat Abdullah bin Ubay yang telah mengotori nama pengikut-pengikutnya. Dan bilangan tidak lagi berkurang dari 700 orang. Dan kalau hati sudah bulat, orang yang beriman mulailah menegakkan tawakkalnya kepada Allah, sebagai tersebut di ujung ayat.

Demikian tinggi semangat, sehingga antara orang itu terdapat tidak kurang dari 17 orang kanak-kanak yang usianya lebih kurang di bawah 15 tahun. Mereka tidak mau ditinggalkan, walaupun memikul tombak masih berat bagi mereka: Untuk menyenangkan hati mereka, mereka dipanggil disuruh bergumul. Mana yang lebih kuat dibawa tampil ke depan dan mana yang lemah disuruh bersedia-sedia di garis belakang.

Ada seorang tua, Khaisamah namanya. Pada waktu peperangan Badar dahulu dia berebut dengan puteranya hendak pergi, sehingga ayah dan anak membuat undian. Lalu menang undian anaknya itu, dia syahid di perang Badar.

Tiba-tiba sebelum pergi ke perang Uhud, orang tua yang bernama Khaisamah itu bermimpi melihat puteranya itu bermain-main bersukaria di sebuah taman yang indah di dalam syurga, memetik buah-buahan dan merenungi air jernih mengalir. Setelah anaknya itu melihat ayahnya, diapun memanggil: "Ayah! Ananda di sini sekarang. Rupanya janji Tuhan telah berlaku sebenar-benarnya pada diriku. Mari ayah, marilah turuti aku."

Dia tersentak bangun pagi-pagi, hatinya gelisah, lalu dia datang menghadap Rasulullah s.a.w. minta dimasukkan dalam daftar untuk berperang ke Uhud. Dia berkata: "Ya Rasulullah! Aku telah tua, tulangku sudah mulai lemah, dan aku ingin sekali hendak menemui Tuhanku. Bawa aku serta ya Rasulullah dan doakan daku moga-moga akupun mendapat syahadah sebagai anakku dan hidup bersama dia di syurga."

Dengan rasa terharu Rasulullah mengangkatkan tangannya ke langit, mendoakan Khaisamah tua agar permohonannya terkabul. Dan diapun turut berperang Uhud dengan gagah beraninya. Di sana doa Rasulullah terkabul. Khaisamah tua beroleh syahidnya.

Satu macam semangat lagi, ialah semangat Nu'aim bin Malik. Dia datang kepada Rasulullah sebelum perang berkecamuk, lalu berkata dengan penuh keharuan: "Ya Rasulullah, aku ingin masuk syurga. Ya Rasulullah, demi Allah, izinkan aku pergi ke syurga. Bekalku ialah cinta kepada Allah dan Rasul. Aku sekali-kali tidak akan mundur bila berhadapan dengan musuh." Mendengar itu Rasulullah bersabda: "Engkau benar!"

Nu'aim bin Malik turut dalam peperangan dan tidak mengenal mundur walau setapak, keinginannya meneruskan perjalanan ke syurgapun terkabul.

Ada lagi seorang pincang, namanya Amir bin Juwamah. Dia beranak laki-laki berempat; keempatnya pergi berperang mengikuti Rasulullah ke Uhud. Setelah orang berangkat, dia mengikuti dari belakang. Anak-anaknya menyuruh pulang, karena mereka berempat sudah cukup, lagi pula dia pincang. Dia tidak wajib berjihad. Tetapi Amr pincang tidak merasa puas dengan penolakan itu, lalu dia langsung menemui Rasulullah dan berkata: "Anak-anakku menghalang-halangiku turut berperang, ya Rasulullah, padahal aku ingin sekali mati syahid, supaya dengan kaki pincangku ini akupun dapat menginjak tanah syurga!" Rasulullah s.a.w. menjawab: "Tetapi sebenarnya engkau tidak wajib berjihad, karena cacat badanmu ini." Airmatanya menggelanggang dengan jawab beliau, sambil berkata pula: "Walaupun aku pincang ya Rasulullah, tanganku masih kokoh menetak leher musuh!" Mendengar permintaan sungguh-sungguh itu menolehlah Rasulullah s.a.w. kepada keempat puteranya itu dan berkata: "Biarkanlah dia moga-moga Tuhan mengabulkan keinginannya!" Keempat anaknya terpaksa mengizinkan dia dan dengan pincangnya dia menyerbu musuh. Keinginannya dikabulkan Tuhan!

Pada hari akan berangkat malam Sabtu itu jugalah Abdullah bin Jahasy menyatakan sumpahnya, bahwa dia hendak menemui musuh besok. Dia berkata: "Mungkin besok musuh akan membelah perutku; mungkin mereka

akan mengerat hidungku dan memotong telingaku. Namun aku tidak perduli, aku akan tetap bertempur."

Apa yang disangkanya itu memang terjadi, dia bertempur dan diapun membunuh musuh juga, tetapi adat perang bunuh-membunuh dan terbunuh, diapun terbunuh, perutnya dibelah, hidungnya dipotong dan telinganya dikerat musuh; diapun syahid.

Inilah contoh betapa tingginya semangat pada waktu itu, tetapi sayang sekali, perang di Uhud membawa satu kekalahan yang tidak diduga. Hanya oleh karena salah satu sayap barisan melanggar disiplin.

Ketika memulai peperangan, Rasulullah telah mengatur susunan pertahanan dan penyerbuan. Kompi yang mana penyerbu dan yang mana penjaga garis belakang telah diatur. Abdullah bin Jubair diperintahkan memimpin barisan 50 orang pemanah, dan menjaga di lereng bukit Uhud. Mereka diberi perintah sekali-kali tidak boleh meninggalkan tempat itu, sebab tempat itu adalah kunci pertahanan. Mana musuh yang mendekat, mesti terus mereka panah, atau dilempari dari tempat itu. Rasulullah s.a.w. bertitah: "Jangan diberi musuh itu lewat ke rusuk kita, walaupun bagaimana. Kalau kami mundur karena desakan mereka, segera kalian hantam dengan panah. Kalau kami maju, sekali-kali kalian tidak boleh turun dari pertahanan ini, sebelum musuh hancur sehancur-hancurnya atau lari. Kalian baru boleh meninggalkan tempat itu setelah datang perintah dari aku sendiri."

Beliau telah merasa puas dengan perintah demikian. Maka kepada yang lain diperintahkannya pula. "Sekali-kali jangan kita yang memulai. Kita wajib tenang di tempat kita. Sebelum ada perintah dari Rasul sendiri tidak boleh ada yang menyerbu."

Setelah beliau memberikan perintah-perintah, lalu beliau kenakan dua perisai.

Pertempuran terjadi dengan hebatnya. Musuh telah menyerbu. 3000 lawan 700 orang. Tetapi semangat yang 700 terlalu tinggi, sehingga pihak musuh memandang seakan-akan mereka berhadapan dengan 7000 orang, bukan dengan 700. Rasulullah menawarkan pedangnya kepada siapa yang berani, asal saja hak pedang itu dibayar, tidak boleh dipulangkan sebelum mencincang musuh. Tampil ke muka Abu Dijanah, diambilnya pedang itu dan diapun menyerbu ke tengah-tengah musuh, laksana panah lepas dari busurnya.

Pembawa bendera Quraisy ialah Thalhah bin Abu Thalhah. Dia bersorak-sorak menantang kalau-kalau ada pengikut Rasulullah yang berani berperang tanding dengannya, yaitu berduel. Maka menyerbulah Zubair bin 'Awwam menjawab tantangan itu. Bersama-samalah keduanya menyerbukan untanya sekencang-kencangnya. Unta Zubair lebih kuat, unta Thalhah tersungkur jatuh, Zubair laksana kilat melompat turun, terus menikam Thalhah dan memotong lehernya.

Ka'ab bin Malik, sahabat Anshar yang terkenal berceritera: "Aku lihat dari jauh seorang musyrik menyerbu dengan kelengkapannya, lalu berhadapan

dengan seorang Muslim. Berdebar jantungku melihat, sebab kelengkapan mereka tidak sepadan. Alat yang di tangan si Muslim hanya sebilah pedang. Setelah berhadapan berdesak si Muslim mengayunkan pedangnya, tepat pada bahu si musyrik, putus badannya dan mati." Dan kata Ka'ab bin Malik pula: "Aku kagum sekali dan aku tidak tahu siapa Muslim yang gagah berani itu. Setelah aku mendekat, disimbahkannya serban merah yang mengikat kepalanya, lalu dia berkata: "Aku Abu Dijanah!" Inilah pemuda yang dipinjami Nabi pedang beliau itu yang beliau minta dibayar haknya!

Apatah lagi Hamzah bin Abdul Muthalib. Diapun menyerbu laksana kilat tidak tertahan-tahan. Mana yang bertemu disapunya. Bergelimpangan bangkai di bawah kakinya. Tetapi Wahsyi, budak Habsyi kepunyaan Jubair bin Muth'im yang dijanjikan akan diberi kemerdekaan bila dapat membunuh Hamzah itu melihat kesempatan yang baik ini. Sedang Hamzah menyerbu, dicobakannyalah kepandaiannya yang istimewa itu, yaitu melempar dengan lembing dari jauh. Lemparan cara Habsyi itu jarang yang tidak mengenai sasarannya. Hamzah jatuh tergelimpang, perutnya kena, sehingga terburai isi perut beliau. Hamzah mencapai syahidnya.

Meskipun Hamzah telah mati, semangat perang kaum Muslimin tidak mundur. Mereka bertambah mengganas, sedang semangat Quraisy sudah mulai patah. Mereka sudah mulai lari terbirit-birit; barang-barang rampasan telah berceceran dan beberapa bangkai mereka telah bergelimpangan. Cuma satu saja pahlawan Quraisy yang memimpin barisan berkuda yang tidak lari, tetapi setengah terkepung. Orang itu ialah Khalid bin Walid. Mundur tidak bisa, majupun tidak. Sebab lereng bukit terjaga keras. Nyaris kaum Muslimin mencapai kemenangan terakhir.

Tetapi apa lacur? Demi melihat kaum Muslimin yang menang memunguti harta rampasan dan musyrikin telah bersimpang-siur meninggalkan hartabenda mereka, si pemanah 50 orang di lereng bukit mulai goncang semangatnya dan mulai lupa disiplin. Mereka lupakan perintah Rasul dan merekapun turut sambil berkata: "Kawan-kawan telah mendapat ghanimah, mengapa juga kita di sini?"

Dengan keras Abdullah bin Jubair menyeru mereka, supaya ingat akan perintah Rasul, supaya bertahan, tidaklah mereka dengarkan lagi. Dan dengan turunnya mereka, pertahanan penting jadi bocor. Khalid bin Walid cepat bertindak menyerbu tempat tersebut.

Khalid bin Walid, pemimpin tentara berkuda Quraisy, dapat merebut tempat pertahanan terakhir ketika itu, sebab 50 orang pemanah turun dari sana, mengejar ghanimah, takut ketinggalan, tidak kebagian. Bocorlah pertahanan strategi yang telah diatur Nabi. Tempat beliau berteduh memberikan komando segera diserbu oleh musuh. Sedang dari tadi perempuan-perempuan Quraisy bernyanyi-nyanyi untuk membangkitkan semangat berperang laki-laki mereka, kadang-kadang dengan kata-kata cabul. Kalau mereka menang, mereka akan disambut dengan pelukan dan ciuman dan seketiduran hangat.

Setelah benteng pertahanan Nabi diserbu nyanyi mereka bertambah hebat kembali, padahal tadinya mereka sudah lari. Keberanian kaum Muslimin cukup besar mempertahankan Nabi mereka, tetapi seorang musyrik telah menyerbu ke tempat itu dan melemparkan sebuah batu besar ke wajah Rasulullah s.a.w. kena hidung beliau dan patah gigi-saing beliau; ketopong beliau sendiri membenam ke dalam pipi beliau, sehingga terpancarlah darah.

Yang melemparkan batu secara pengecut itu lalu lari dan bersorak-sorak meneriakkan, bahwa Nabi telah kena dan mungkin telah mati. Musyrikin menyambutnya dengan bersorak-sorak kegirangan. Setengah kaum Muslimin sudah mulai kehilangan semangat, sehingga ada yang lari pulang ke Madinah.

Tetapi Rasulullah s.a.w. sendiri tidaklah beranjak dari sikap beliau yang gagah perkasa lantaran luka, patah saing, pecah hidung, robek pipi dan patah salah satu jari beliau. Beliau berseru dengan gagah suaranya: "Mari kemari hai hamba Allah sekalian, mari-kemari." Maka segeralah berkumpul 30 orang laki-laki. Tetapi musyrikin telah bersemangat kembali. Yang 30 itu mereka serbu pula. Pada saat itulah Thalhah bin Ubaidullah dan Sahl bin Hunaif dengan gagah perkasanya berdiri di samping kiri-kanan Nabi. Satu anak panah menembus sebelah tangan Thalhah bin Ubaidullah. Waktu itu menyerbulah seorang pemuda musyrikin ke dekat Nabi, demi melihat Thalhah tidak berdaya lagi karena anak panah terselip pada lengannya. Orang itu ialah musuh lama, Ubay bin Khalaf. Ubay telah bersumpah hendak membunuh Nabi. Dia merasa, bahwa inilah saat yang sebaik-baiknya. Sambil menyentak pedangnya, dia tampil dan berkata: "Hai pembohong besar! ke mana engkau hendak lari lagi?" Tetapi Rasulullah menyambut musuh itu dengan tenaganya dan berkata: "Sayalah akan membunuhmu, Insya Allah!" Lalu seketika Ubay mengangkat pedangnya hendak menghantam Rasulullah, beliau menyodorkan pula pedang beliau ke sebalik kantong perisai Ubay, menembus perutnya. Ubaypun jatuh tersungkur memancar darah dari lukanya dan tidak beberapa lama kemudian diapun mati. Hanya sekali itulah tangan beliau sendiri membunuh musuh di dalam perang selama hidupnya.

Meskipun luka beliau belum dibebat, beliau masih terus memanggil kaum Muslimin yang nyaris bercerai-berai itu; beberapa orang telah datang berkumpul keliling beliau dan rasa cemas karena tersiar kematian beliau telah mulai hilang. Diceriterakan bahwa Anas bin an-Nadhr melihat beberapa Muslimin telah berkumpul-kumpul sebagai orang patah hati. Lalu Anas bertanya: "Apa yang kalian menungkan di sini?" Mereka jawab: "Rasulullah telah mati terbunuh!" Lalu Anas berkata pula: "Kalau benar demikian, apa guna kita hidup lagi? Mari bangun, mari mati terbunuh sebagai beliau pula. Mari!" Merekapun bangkit dan Anas bin an-Nadhr memimpin mereka. Anaspun tewas karena kepungan kaum musyrikin.

Musyrikin terus menyerang. Tetapi Thalhah yang tangannya sebelah telah luka kena panah dan Abu Dijanah yang memakai pedang Nabi serta beberapa

sahabat Anshar dan Muhajirin yang lain, tidak lebih dari sembilan orang menyediakan diri masing-masing mati terlebih dahulu sebelum badan Nabi tersinggung. Tujuh orang Anshar gugur di hadapan Rasulullah. Sahabat-sahabat sisa yang telah berserak-serak, segera datang pula ke tempat pertahanan Nabi itu, memberanikan diri mereka, biar mati terlebih dahulu sebelum badan Nabi tersinggung.

Melihat kesediaan mati yang demikian hebatnya, musyrikin jadi bingung dan tidak mengira samasekali. Hal itu beliau perhatikan benar. Dan ketika itu pulalah beliau menyerahkan busur panahnya ke tangan Sa'ad bin Abu Waqash: "Panah dengan tepat! Panah," kata beliau. Dan setiap Sa'ad membidikkan panahnya, beliau berdiri melihat kenakah sasarannya atau tidak. Sedang Abu Thalhah tegak mendindingkan dirinya, agar jangan sampai Nabi kena oleh panah musuh. Diapun memanah pula dan jarang yang tidak mengenai sasarannya. Dia berkata kepada Nabi: "Aku cukup kebal, ya Rasulullah, hadapkanlah aku ke mana engkau suka dan perintahkanlah apa yang engkau kehendaki!"

Kaum Muslimin sungguh-sungguh telah sangat payah, namun semangat sekali-kali tidak patah. Dan di keliling Rasulullah mereka mulai mendapatkan peribadi kembali. Tetapi kaum Quraisypun tidak pula kurang kepayahan mereka. Mulanya sudah lari pontang-panting, kemudian ada kesempatan menyerbu, dilihat pihak Muslimin rupanya tidak bisa dihancurkan, Nabi mereka ternyata masih hidup. Melihat hal yang demikian, semangat merekalah yang mundur, mereka cukupkan, sehingga begitu saja. Perempuan-perempuan, terutama Hindun, isteri Abu Sufyan memuaskan hatinya dengan membelah dada mayat Hamzah, lalu menguis-nguis dan memakan jantung beliau untuk melepaskan sakit hati.

Setelah itu mereka mengundurkan diri. Dan dengan luka-lukanya yang agak berat itu Rasulullah tetap memberikan komando. Beliau perintahkan Ali bin Abu Thalib memperhatikan apa yang akan dilakukan musuh. Kata beliau: "Kalau mereka naiki unta dan mereka giring kuda alamat mereka menuju ke Makkah, tetapi kalau mereka naiki kuda dan unta yang mereka giring alamat mereka hendak menyerang Madinah. Kita mesti waspada dan segera kejar mereka, kita hancurkan di Madinah!" Berkata Ali: "Setelah perintah itu aku laksanakan, ternyata bahwa mereka naik unta dan menggiring kuda, menuju Makkah." Kata Ibnu Ishaq, setelah Abu Sufyan hendak berangkat meninggalkan Uhud itu, naiklah dia ke puncak sebuah bukit, lalu menyeru dengan suara lantang: "Sekarang aku merasa senang, perang berganti kalah dan menang. Kemenangan kami hari ini adalah tebusan atas kekalahan di Badar. Biarlah berhala Hubal tetap dalam kejayaannya!"

Mendengar seruan itu Rasulullah menyuruh Umar menyambut: "Berdirilah Umar dan jawab kata itu lekas! Allah Maha Mulia dan Maha Tinggi daripada berhalamu itu. Persamaan tidak ada, orang-orang yang tewas di kalangan kami masuk syurga dan orang-orang yang tewas dari kalangan kamu menjadi isi neraka!"

Umarpun menyerukan kalimat-kalimat itu. Lalu Abu Sufyan berseru: "Datanglah ke mari, hai Umar!" Nabi bersabda kepada Umar: "Pergi temui dan periksai hendak mengapa dia!" Dengan gagah berani Umar melaksanakan perintah Nabi, lalu dia datang ke tempat Abu Sufyan itu.

Abu Sufyan langsung bertanya: "Katakan kepadaku terus terang, Umar! Apakah Muhammad berhasil kami tewaskan?" Dengan tegas Umar menjawab: "Beliau hidup dan apa yang kamu ucapkan ini semuanya beliau dengar." Abu Sufyan menjawab: "Perkataanmu lebih aku percayai dari perkataan Ibnu Umaiyah. Ibnu Umaiyah inilah yang menyebar-nyebarkan berita, bahwa Nabi s.a.w. telah tewas.

Akhirnya berkatalah Abu Sufyan: "Antara orang-orang yang tewas yang demikian ada yang dikoyak-koyak badannya oleh barisan kami. Hal yang demikian tidaklah aku sukai dan tidak pula aku benci, tidak aku melarang dan tidak aku menyuruh." Akhirnya sekali dia berkata pula: "Kita bertemu lagi di Badar tahun depan."

Setelah perkataan ini disampaikan Umar kepada Rasulullah s.a.w. dengan tegas beliau suruh jawab bahwa janji itu akan dipenuhi.

Dalam pada itu luka-luka Rasulullah diobati. Fatimah puteri beliau sendiri mencabut potongan besi ketopong dari pipi beliau dengan giginya. (Beberapa perempuan ikut dalam peperangan itu guna mengobati yang luka. Antaranya Fatimah).

Demikianlah kisah ringkas tentang peperangan Uhud yang menyedihkan itu. Lalu datanglah ayat selanjutnya, Tuhan menyatakan perbedaan kemenangan peperangan Badar dengan kekalahan di perang Uhud.

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu di Badar, padahal kamu (waktu itu) lemah." (pangkal ayat 123).

Kaum Muslimin di perang Badar dibandingkan dengan musuh sangatlah lemahnya. Mereka hanya 313 orang, sedang musuh lebih dari 1000 orang dengan perlengkapan yang lebih sempurna.

Namun demikian di Badar kaum Muslimin beroleh kemenangan gilang-gemilang. Sebab di perang Badar mereka *Sabar* dan *Takwa,* sedang di perang Uhud kedua perlengkapan batin itu telah hilang. Terutama mereka tidak taat kepada pimpinan. Sebab itu Tuhan melanjutkan sabdaNya: *"Dan takwalah kepada Allah,"* karena dengan takwalah kamu akan dapat menyadari dirimu kembali. Dalam kalimat takwa terkandunglah kewaspadaan dan kesadaran kepada Tuhan. *"Supaya kamu berterimakasih."* (ujung ayat 123).

Dengan takwa jiwamu akan tenteram dan barisanmu akan teratur. Dalam takwa terkandung ketakutan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul sebagai pimpinanmu. Dengan demikian kamu pasti menang dan lantaran menang kamu berterimakasih.

Dengan sebab takwa bantuan Malaikat akan datang.

"(Ingatlah) tatkala engkau berkata kepada orang-orang yang beriman itu: Tidakkah cukup bagi kamu bahwa Tuhan kamu akan membantu kamu dengan tigaribu malaikat yang diturunkan?" (ayat 124); *"Sungguh! Jika kamu bersabar dan bertakwa, walaupun mereka itu datang kepada kamu segera, sekarang ini juga. Tuhan kamu akan membantu kamu dengan limaribu malaikat, dalam keadaan menyerbu."* (ayat 125).

Dengan kedua ayat ini, Nabi disuruh memperingatkan kembali, bahwa beliau pada waktu peperangan Uhud itu telah pernah menyampaikan kepada mereka, bahwa meskipun mereka hanya 700 orang dan musuh lebih dari 3000 orang, Tuhan akan mendatangkan 3000 malaikat sebagai pembantu. Dan jika bertambah sabar dan takwa mereka, bahkan 5000 malaikat akan datang menyerbu musuh bersama mereka.

Peringatan kedatangan malaikat bagi orang mu'min bukanlah hal yang ganjil. Tatkala di Makkah, dengan Surat Fushshilat (Surat 41) ayat 30 pun Tuhan sudah memperingatkan, bahwa orang yang tegak lurus tidak membelok ke kiri-kanan dalam imannya kepada Allah, akan turun kepada mereka malaikat menyampaikan peringatan agar mereka tidak merasa takut dan dukacita, apatah lagi di dalam menghadapi peperangan yang hebat, dengan selalu ingat kepada Tuhan. Karena dengan sabar dan takwa Roh Insani menjadi naik martabatnya dan bersatulah malaikat kepada roh yang demikian. Tetapi di Uhud malaikat itu tidak datang, baik yang 3000 ataupun yang 5000, sebab *penampungan* mereka dengan sabar dan takwa tidak ada. Padahal di Perang Badar sebagai kelak tersebut di Surat al-Anfal, (Surat 8, ayat 9), Tuhan mengirim bantuan 1000 malaikat, karena sabar dan takwa.

"Tidaklah Allah menjadikan yang demikian itu, melainkan sebagai berita gembira bagi kamu, supaya tenteramlah hati kamu karenanya. Dan tidaklah ada kemenangan melainkan dari sisi Allah, Yang Maha Gagah, lagi Bijaksana." (ayat 126).

Ayat ini menambah memperkuat lagi kepentingan sabar dan takwa; yang pada ayat 122 di ataspun ditambah dengan bertawakkal, sebagai pegangan teguh orang yang beriman. Asal sabar, takwa dan tawakkal, termasuk keteguhan memegang disiplin komando peperangan, tidaklah usaha akan sia-sia, kemenangan mesti tercapai, malaikat akan turun. Tuhan telah menjadikan begitu. Adapun kemenangan bukanlah pemberian orang lain, melainkan akan dianugerahkan oleh Allah sendiri. Tuhan Maha Gagah, teguh disiplinNya dan perkasa menghadapi orang yang memusuhiNya serta Tuhanpun Bijaksana. Antara lain kebijaksanaan Tuhan, ialah "Dia tidak memberikan kemenangan kepada orang yang hatinya ragu dan fikirannya pecah, mempunyai tujuan-tujuan yang lain dari yang dikehendaki Allah." Tuhanpun menunjukkan pula, bahwasanya pada permulaan perang itu, bukan kaum Muslimin tidak berhasil. Nyarislah kaum Muslimin menang. Cuma kemenangan meninggalkan kaum Muslimin setelah melanggar *khittah* yang telah ditentukan Nabi. Dari ke-

menangan kaum Muslimin di tingkat pertama itu tidak kurang dari delapanbelas orang musyrikin tewas. Padahal mereka itu adalah tentara garis depan mereka.

"Karena Dia hendak memotong sebagian dari orang-orang yang kafir itu dan hendak mendukacitakan mereka, maka pulanglah mereka dalam keadaan hampa." (ayat 127).

Di dalam peperangan Uhud itu, menurut suatu riwayat yang terang kelihatan mati ialah delapanbelas orang kaum musyrikin. Tetapi menurut suatu riwayat lagi, mati dibunuh Hamzah bin Abu Thalib saja tigapuluh orang banyaknya. Besar sekali kemungkinan — demikian kata ahli tafsir dan setengah ahli sejarah — bahwa beberapa antara yang mati itu lekas-lekas mereka kuburkan dengan cara sembunyi, sebagaimana yang mereka lakukan kepada kaum Muslimin sendiri. Bahkan tubuh Saiyidina Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi itu, mereka toreh dadanya, untuk mengeluarkan hati dan jantungnya dan jantung yang masih panas bergerak-gerak itu dikuis oleh Hindun binti Utbah, isteri Abu Sufyan untuk melepaskan sakit hatinya. Memang budak Habsyi si Wahsyi itulah yang membunuh beliau dengan melemparkannya lembing dari jauh, suatu kepandaian istimewa orang Habsyi.

Di dalam ayat ini diterangkan, bahwa mereka itu pulang dengan tangan hampa. Sebab maksud mereka hendak menghancurkan Madinah terutama membunuh Nabi Muhammad s.a.w. tidaklah berhasil. Benar kaum Muslimin tewas 70 orang, tetapi kalangan merekapun ada pula yang tewas, hampir separoh itu. Bagi kaum Muslimin tewas di medan perang, jihad fi sabilillah bukanlah suatu dukacita, tetapi suatu kesaksian (syahid), sehingga Hamzah diberi gelar "Saiyidus Syuhadaa" artinya *Tuan sekalian orang yang mati syahid.* Tetapi bagi kaum musyrikin apa nama mati yang demikian? Tidak lain dari hanya menambah dukacita. Dan boleh dikatakan hanya sekali itu saja ada sedikit kemenangan bagi mereka. Adapun buat perang-perang yang selanjutnya, sampai pusat wilayah mereka, negeri Makkah ditaklukkan, adalah kekalahan saja berturut-turut yang mereka derita. Sebab kaum Musliminpun sudah lebih teratur perangnya.

Perang Uhud membawa pelajaran penting bagi mereka.

Setelah perang selesai dan kaum Quriasy telah kembali ke Makkah, demi melihat pamannya dikoyak-koyak orang dadanya dan tujuhpuluh orang sahabat beliau tewas, beliau mintakan kutuk Allah terhadap pemuka-pemuka Quraisy itu, sampai beliau berkata:

"Ya Allah! Laknatlah Abu Sufyan. Ya Allah! Laknatlah Al-Harits bin Hisyam. Ya Allah! Laknatlah Sahl bin Umar. Ya Allah! Laknatlah Shafwan bin Umaiyah." Inilah kepala-kepala dan pemuka-pemuka Quraisy waktu itu. Pelaknatan Nabi itu dirawikan oleh Ahmad, Bukhari, at-Termidzi dan an-Nasa'i. Tiba-tiba sesudah Rasulullah memohonkan laknat untuk orang-orang itu, datanglah ayat:

"Tidakkah suatu juapun hak bagimu, apakah Allah hendak menerima taubat mereka, ataupun Dia hendak mengazab mereka, lantaran mereka itu adalah orang-orang yang zalim." (ayat 128).

Maksudnya, janganlah Nabi s.a.w. memohonkan kutuk untuk mereka. Hal ini adalah urusan Tuhan sendiri, peperangan belum selesai pada hari itu dan hari depan orang-orang itu Allah jua yang tahu. Allah yang akan menentukan siapa yang akan diberi taubat dan siapa yang disiksa. Memang perbuatan mereka itu zalim, jahat. Tetapi hikmat tertinggi ada pada Tuhan.

Dengan datangnya ayat ini, hanya sekali itu sajalah kata-kata memintakan kutuk laknat itu keluar dari mulut Rasulullah s.a.w. Dan sejarah selanjutnya menulis bahwa Abu Sufyan dan isterinya Hindun serta budak Habsyi si Wahsyi yang membunuh Hamzah, semuanya masuk Islam.

"Kepunyaan Allahlah segala yang ada di seluruh langit dan bumi." (pangkal ayat 129). Kekuasaan Ilahi meliputi segenap alam, segala sesuatu beredar menurut kehendakNya, tidak ada yang tetap, semuanya beredar menurut takdir yang telah ditentukan. *"Dia ampuni siapa yang Dia kehendaki dan Dia siksa siapa yang Dia kehendaki."* Mungkin orang-orang ini yang memusuhi Islam, karena hawanafsu dan perdayaan syaitan pada hari ini, pada hari lain dibuka Tuhan hijab baginya; diapun taubat dan diberi ampun; yang lain mungkin tidak demikian, sehingga mati sebelum sempat memperbaiki diri. Tetapi ampunan dan rahmat Tuhan sekali waktu dapat juga mengatasi murkaNya.

"Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Penyayang." (ujung ayat 129).

Semuanya ketentuan Ilahi itu, baik menjatuhkan siksa ataupun mengurniakan ampun, adalah berjalan menurut hukum-hukum yang tertentu dan penuh kebijaksanaan pula.

Tidak berapa lama sesudah perang Uhud, Khalid bin Walid dan Amru bin Ash telah hijrah dengan sukarela dan sembunyi-sembunyi ke Madinah. Dan Abu Sufyan akhirnya taubat ketika futuh (penaklukan) Makkah. Dan Wahsyilah yang membunuh Nabi palsu Musailamah pada zaman pemerintahan Abu Bakar.

(130) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba berlipatganda. Dan takwalah kepada Allah, supaya kamu beroleh kemenangan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوا۟ ٱلرِّبَوٰٓا۟ أَضْعَٰفًا مُّضَٰعَفَةً ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٣١﴾

(131) Dan hendaklah kamu takut kepada api neraka yang telah disediakan untuk orang-orang yang kafir.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

(132) Taatlah kepada Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

(133) Berlomba-lombalah kamu sekalian kepada ampunan Tuhan kamu dan syurga yang (luasnya) seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

(134) (Yaitu) orang-orang yang menderma dalam waktu senang dan susah, dan orang-orang yang menahan marah dan memberi maaf manusia. Dan Allah adalah sangat kasih kepada orang-orang yang berbuat baik.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

(135) Dan orang-orang yang apabila pernah berbuat kebajikan atau menganiaya diri mereka sendiri; lalu mereka ingat akan Allah, dan merekapun memohon ampun dosa-dosa mereka. Padahal siapakah lagi yang akan mengampuni dosa-dosa kalau bukan Allah? Dan tidak mereka berketerusan atas apa yang pernah mereka kerjakan itu, padahal mereka mengetahui.

أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ

(136) Balasan bagi mereka itu adalah ampunan dari Tuhan mereka dan

syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya. Dan alangkah eloknya balasan bagi orang-orang yang beramal.

وَجَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿١٣٦﴾

Ayat 130 ini berkisar sekitar membicarakan tentang urusan *riba*. Kalau kita baca sepintas lalu seakan-akan bunga rampai saja; sesudah membicarakan hal mengambil teman karib, sahabat rapat, hendaklah hati-hati, kemudian dibicarakan hal perang Uhud, tiba-tiba sekarang dibicarakan pelarangan riba lagi. Orang yang tidak mendalam perasaan halusnya tentang al-Quran akan menyangka, bahwa susunan al-Quran itu berkacau-balau saja, atau yang agak halus perasaannya merasa sebagai *bunga rampai* tentang berbagai soal saja. Tetapi apabila dirasakan lebih dalam lagi, niscaya bertemulah peraturan antara serangkum ayat dengan rangkuman yang lain.

Tadi diberi peringatan, jangan terlalu rapat berkawan dengan orang yang bukan golongan kamu, dan hendaklah kamu bersabar dan bertakwa di dalam menghadapi musuh. Siapa yang dimaksud dengan yang bukan golongan kamu itu? Dan siapa yang dimaksud dengan musuh-musuh yang memerangi Islam itu? Ialah orang Yahudi di Madinah, ataupun orang musyrikin Makkah. Dengan apa kedua golongan itu memerangi Islam? Ialah dengan hartabenda, dengan kekayaan. Dan terkenallah pada zaman itu bahwa mata pencaharian hartawan-hartawan musyrikin yang terbesar ialah dari menternakkan uang, makan riba. Orang Yahudipun demikian pula. Ribalah mata penghidupan yang utama bagi hartawan-hartawan mereka. Sedang kaum Muslimin di Madinah setiap hari ada hubungan jual-beli, pinjam-meminjam dengan mereka. Maka di samping peperangan yang kerapkali terjadi dengan musyrikin dan *perang dingin* dengan Yahudi yang ada di Madinah, kaum Musliminpun hendaklah menghindarkan mata-mata pencaharian penghisapan darah dengan menternakkan uang itu, supaya kehidupan Muslimin dan sumber-sumber pencaharian mereka jangan sekali-kali menyerupai sumber hidup riba yang hina itu.

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba berlipatganda. Dan takwalah kepada Allah, supaya kamu beroleh kemenangan." (ayat 130).

Menurut keterangan ahli-ahli tafsir, inilah ayat mengharamkan riba yang mula-mula turun. Adapun ayat yang ada dalam Surat al-Baqarah yang telah terlebih dahulu kita tafsirkan itu adalah termasuk ayat yang terakhir turunnya kepada Nabi.

Menurut keterangan Saiyidina Umar bin Khathab sebelum Rasulullah s.a.w. menerangkan riba yang berbahaya itu secara terperinci, beliaupun wafat.

Tetapi pokoknya sudah nyata dan jelas dalam ayat yang mula-mula turun tentang riba, yang sedang kita perkatakan ini. Riba adalah suatu pemerasan hebat dari yang berpiutang kepada yang berhutang, yaitu *Adh'afan Mudha'afatan.* Adh'afatan artinya berlipat-lipat, Mudha'afatan artinya berlipat lagi; berlipat-lipat, berganda-ganda.

Dinamai juga *Riba Nasiy'ah.* Sebagai dahulu kita menafsirkan hal riba pada ayat 275 — 276 sampai dengan 279 Surat al-Baqarah kita terangkan, si berhutang boleh terlambat (Nasiy'ah) membayarnya, bahkan yang berpiutang memang menghendaki supaya hutang itu dilambat-lambatkan membayar, karena bila bertambah lambat membayar bertambah berlipat hutang itu. Seorang berhutang misalnya Rp.100, bolehlah dibayarnya tahun depan saja tetapi menjadi Rp.200. Kalau terlambat lagi setahun, sudah menjadi Rp.400. Demikian seterusnya. Dan boleh pula diangsur membayar, tetapi yang akan terangsur hanya bunga saja. Pokok hutang sudah tertimbun oleh lipatan bunga. Sehingga akhirnya dengan diri-diri orang itu sendiripun tidaklah hutang itu akan dapat dibayarnya lagi.

Inilah yang bernama Riba Nasiy'ah, secara jahiliyah yang berlipat-lipat, berganda-ganda itu. Dengan beginilah kaum Yahudi hidup dan beginilah hartawan-hartawan Makkah memperkaya diri dan menindas orang yang melarat. Di ujung ayat disuruh orang beriman supaya takwa, yaitu memelihara baik-baik dan takut kepada Allah. Kalau itu tidak ada, takut kaum Muslimin akan terjerumus kepada main riba.

Maksud ajaran Islam bukanlah semata-mata memperbaiki hubungan dengan Allah, melainkan juga mengokohkan hubungan sesama manusia. Sebagai ayat 112 di atas tadi, yaitu supaya jangan putus tali dengan Allah dan tali dengan manusia. Kedua sayap kehidupan inilah yang akan diperbaiki oleh Islam. Oleh sebab itu jika riba, cara jahiliyah itu masih ada, boleh dikatakan percuma menegakkan agama. Sekiranya orang diperintahkan shalat berjamaah menghadap Tuhan, apalah arti jamaah kalau antara yang menjadi ma'mum itu ada seorang penindas atau lintah darat yang memeras darah kawannya, sedang ma'mum yang lain, ialah orang yang dihisap darahnya itu?

Pendeknya, riba adalah kehidupan yang paling jahat dan meruntuhkan segala bangunan persaudaraan. Itulah sebabnya di dalam ayat disuruh supaya seorang Mu'min takwa kepada Allah. Karena orang yang telah takwa tidak mungkin akan mencari penghidupan dengan memeras keringat dan menghisap darah orang lain. Dan di ujung ayat diterangkan pula, bahwa janganlah memakan riba dan hendaklah bertakwa, supaya kamu beroleh kemenangan. Barulah kejayaan di dalam menegakkan masyarakat yang adil dan makmur, tidak ada penghisapan manusia atas manusia, berdasar kepada ridha Allah dan ukhuwah yang sejati.

"Dan hendaklah kamu takut akan api neraka yang telah disediakan untuk orang-orang yang kafir." (ayat 131).

Sebagaimana ketika melarang riba pada Surat al-Baqarah dahulu, ayat 275 dan 276, orang yang memakan riba disangkutkan dengan kafir atau kuffar, maka di ayat inipun bertemu. Yang hidup dengan riba selama ini ialah orang kafir, Yahudi dan musyrikin. Tuhan memberi peringatan kepada hambaNya yang telah beriman jangan memakan riba pula, seperti orang kafir itu, sebab besar bahayanya yaitu meruntuhkan masyarakat. Kalau orang yang beriman berbuat itu pula, apa arti imannya lagi? Kesalahan besar kaum musyrikin kepada Allah, ialah karena mereka menghisap darah dengan riba. Kalau sebagai orang beriman berbuat keduanya itu atau salah satu dari keduanya, apakah arti pengakuan beriman? Meskipun mengucapkan syahadat, namun kelakuan adalah kelakuan kafir. Mulut tidak kafir, tetapi perbuatan kafir, sama juga dengan kafir, neraka juga tempatnya.

"Taatlah kepada Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat." (ayat 132).

Taat kepada Allah dan Rasul; dilarang makan riba, hendaklah berhenti dari pekerjaan itu. Dan ada lagi yang diperintahkan, yaitu memperbanyak sedekah, baik sedekah wajib atau sedekah sunnat (Tathawwu'). Tuhan menjanjikan barangsiapa yang meninggalkan makan riba dan membangun takwa, pastilah akan diberi kemenangan. Dan karena ketaatan, diberi janji lagi, yaitu akan diberi rahmat. Cobalah kita renungkan rahmat yang dijanjikan ini. Di sini Tuhan memakai kalimat *La'alla,* artinya supaya atau mudah-mudahan. Kalau Tuhan telah memberi janji dengan *La'alla,* menurut ahli-ahli agama yang telah mendalami al-Quran, janji itu memberikan pengharapan yang besar, sehingga sudah boleh dipastikan.

Mari kita ambil suatu misal dalam masyarakat kita tiap hari. Pada suatu hari datanglah seorang kawan ke rumah saudara. Dia sangat terdesak dan memerlukan uang untuk modal hidup. Saudara tahu benar dia susah. Lantaran amat susahnya, maka dia datang meminjam dan berjanji akan membayarnya, bahkan kalau perlu akan diberinya bunga. Dia tahu benar bahwa saudara seorang yang mampu dan pemurah. Kalau tidak telah mengetahui yang demikian, tidaklah dia mau menjatuhkan airmata di hadapan saudara, menghamparkan peranannya. Tiba-tiba saudara keluarkan uang sebanyak yang dia kehendaki dan saudara katakan, bahwa ini bukan menjadi hutang baginya. Ini adalah zakat! Misalnya, atau ini adalah hadiah.

Coba saudara fikirkan, bagaimana penerimaan orang itu kepada saudara. Dan coba fikirkan lagi, bagaimana rupanya dan bentuknya masyarakat yang mempunyai jiwa yang demikian. Inilah yang dikatakan kemenangan, sebab telah mencapai suatu masyarakat yang penuh *rahmat,* yaitu kasih-sayang, cinta, santun dan pemurah. Dan inilah kemakmuran. Inilah yang disebut dalam Surat al-Balad (Surat 90), ayat 17, disebut suatu masyarakat *Marhamah.* Tidak ada rasa benci dan dendam dari yang miskin; kepada yang kaya dan tidak ada rasa benci dan menghina dari yang kaya kepada yang miskin. Malahan si miskin

akan turut memelihara dan menjaga kekayaan si kaya, karena dia yakin, bahwa dia mesti mendapat rahmat juga dari harta itu.

Maka berfirman Tuhan selanjutnya:

"Berlomba-lombalah kamu sekalian kepada ampunan Tuhan kamu." (pangkal ayat 133). Tidak pandang kaya, tidak pandang miskin. Tidak pandang kedudukan tinggi ataupun derajat rendah, semuanya insaf akan kekurangan diri. Perintah Tuhan belum terlaksana semuanya, lalu semuanya berlomba memohon ampun, dengan mulut dan dengan perbuatan, semuanya mencari rezeki yang halal. *"Dan syurga yang (luasnya) seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."* (ujung ayat 133).

Berlomba-lomba memohon ampunan Allah, kaya dan miskin. Berlomba pula mengejar syurga dengan berbuat amal, tolong-menolong bantu-membantu sesama manusia dan taat menuruti perintah Allah dan Rasul. Maka bahagialah hidup di dunia, diliputi rahmat dan tersedialah kelak syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, untuk orang yang bertakwa. Lantaran itu pelarangan riba dan penganjuran perlombaan berbuat baik, berderma, bersedekah, berwakaf dan bernazar adalah mengandung makna yang lebih besar dan jauh, yaitu keselamatan pergaulan hidup di dunia yang didasarkan kepada takwa, bagi keselamatan terus ke akhirat.

Ayat selanjutnya menjelaskan lagi: *"(Yaitu) orang-orang yang menderma dalam waktu senang dan susah dan orang-orang yang menahan marah dan memberi maaf manusia. Dan Allah adalah sangat kasih kepada orang-orang yang berbuat baik."* (ayat 134).

Di ayat ini diberikan tuntunan terperinci dan lebih jelas yang diperlombakan itu ialah kesukaan memberi, kesukaan menderma untuk mengejar syurga yang seluas langit dan bumi, sehingga semua bisa masuk dan tidak akan ada perebutan tempat. Disebut dengan terang, yaitu dalam waktu senang dan dalam waktu susah; orang senang berderma dan orang susahpun berderma. Orang kaya berderma, orang miskinpun berderma. Tidak ada yang bersemangat meminta, tetapi semua bersemangat memberi. Sehingga si miskinpun tidaklah berjiwa kecil, yang hanya mengharap-harap belas-kasihan orang. Meskipun dia tidak mempunyai uang, namun dia ada mempunyai ilmu untuk diajarkan. Atau tenaga untuk diberikan. Seumpama mendirikan sebuah mesjid di suatu desa. Yang kaya mempunyai uang membeli apa yang patut dibeli. Yang mempunyai hutan bersedia kayunya ditebang untuk dijadikan tiang tonggak dan papan dan yang ahli pertukangan bersedia bekerja dengan tidak mengharapkan upah. Yang lain bergotong-royong mengangkut pasir dan batu dari sungai, kaum ibu memasak nasi dan lauk-pauk serta menghantarkan makanan kepada orang yang bekerja. Semuanya berlomba-lomba mengejar syurga yang luas-lapang dan selapang langit dan bumi, tidak bersempit-sempit. Maka kalau ada yang mengecewakan atau membuat yang patut menimbulkan marah, karena ada

yang calih, seumpama pepatah: "Ketika menggarap tanah, cangkul banyak berlebih, tetapi ketika membagi makanan, piring sangat berkurang." Hal ini bisa menimbulkan marah, karena ada yang *Thufaily;* yaitu orang yang bekerja malas, tetapi makan mau. Maka Mu'min yang berjiwa besar tidak mengambil pusing hal yang demikian. Dia asyik bekerja, mana dia perduli kalau ada yang malas? Bukan saja menahan marah, bahkan juga memberi maaf, karena ada yang *absen,* ada yang mangkir. Ditahannya marah! Diberinya maaf. Sebab di dalam pekerjaan membangun masyarakat ada orang yang datang tidak tepat pada waktunya. Orang-orang sudah marah. Yang tidak dapat mengendalikan diri sudah terlanjur mulutnya mengucapkan yang tidak-tidak, entah memaki entah menyumpah orang yang tidak mengenal kewajiban itu. Tetapi mu'min yang sejati, berjiwa takwa dapat menahan marah dan dapat memaafkan.

Benar sekali! Sebab kemudian ternyata, dia tidak datang pada waktunya, karena ada saudaranya yang meninggal dunia, ada banjir menghambat atau secara sekarang pecah ban mobilnya di jalan, rosak kendaraannya atau berlanggar atau mendapat kecelakaan. Maka bagaimana orang yang telah terlanjur mulut memaki? Di akhir ayat Tuhan membukakan belas-kasihanNya lagi, jika menahan marah dan memberi maaf serta diiringi pula dengan berbuat baik. Allah amat suka kepada orang yang berbuat baik.

Di sini kita lihat tingkat-tingkat kenaikan takwa seorang mu'min. Pertama mereka pemurah; baik dalam waktu senang atau dalam waktu susah. Artinya kaya ataupun miskin berjiwa dermawan. Naik setingkat lagi, yaitu pandai menahan marah. Tetapi bukan tidak ada marah. Karena orang yang tidak ada rasa marahnya melihat yang salah, adalah orang yang tidak berperasaan. Yang dikehendaki di sini, ialah kesanggupan mengendalikan diri ketika marah. Ini adalah tingkat dasar. Kemudian naik setingkat lagi, yaitu memberi maaf. Kemudian naik ke tingkat yang di atas sekali; menahan marah, memberi maaf yang diiringi dengan berbuat baik, khususnya kepada orang yang nyaris dimarahi dan dimaafkan itu.

Ini benar-benar menunjukkan jiwa yang terlatih dengan takwa.

Maka tersebutlah perkataan, bahwa pada suatu hari Imam Musa al-Kazhim hendak berwudhu' akan shalat subuh. Disuruhnya hambanya mencucurkan air wudhu' dari cerek yang telah disediakan air di dalamnya. Rupanya si hamba masih mengantuk. Lalu disiramkannya air wudhu' itu; seharusnya ke telapak tangan beliau, tetapi karena mengantuknya telah tersiram badan beliau dan basah baju beliau. Beliau kelihatan sudah hendak marah. Tetapi hamba itupun sadar akan dirinya dan hilang kantuknya melihat wajah beliau membayangkan marah itu.

Segera budak itu membaca: *"Wal kazhiminal ghaizha."* (dan mereka yang menahan marah).

Beliau serta-merta sadar mendengar ayat itu, lalu beliau berkata: "Telah aku tahan marahku kepadamu!"

Lalu kata budak itu pula: *"Wal 'afina 'anin nas."* (dan memberi maaf kepada manusia).

Serentak pula beliau jawab: "Aku beri maaf kesalahanmu, buyung!"

Lalu budak itu melanjutkan membaca ayat sampai ke ujungnya: *"Wallahu yuhibbul muhsinina."* (dan Allah amat cinta kepada orang-orang yang berbuat baik).

Terkejut ternganga budak itu, demi mendengar sambutan beliau yang sekali-kali tidak disangka-sangkanya. Beliau menyambut: *"Anta hurrun liwajhillah!"* (mulai hari ini engkau kumerdekakan dari perbudakan, semata-mata karena Allah). Demikianlah besarnya pengaruh ayat kepada orang yang beriman.

Khabarnya konon itulah sebabnya Saiyidina Musa, cucu Rasulullah s.a.w. keturunan Fatimah dan Ali bin Abu Thalib itu diberi gelar kehormatan Musa "Al-Kazhim" — Musa yang sanggup menahan marah.

Di dalam menuju hidup yang demikian itu tentu kita mafhum, bahwa kita sebagai manusia tidak juga akan khali dari lalai dan alpa. Namun Tuhan tidaklah menutup rahmatNya bagi orang yang lalai dan alpa itu. Sebab itu selanjutnya firman Tuhan:

"Dan orang-orang yang apabila pernah berbuat kekejian atau menganiaya diri mereka sendiri." (pangkal ayat 135). Entah terlanjur berbuat dosa, entah tertempuh jalan yang salah yang berarti mencelakakan dan menganiaya diri sendiri, *"lalu mereka ingat akan Allah dan merekapun memohon ampun dosa-dosa mereka."* Mungkin di hadapan manusia bisa membela diri dan mengatakan, bahwa yang salah itu bukan salah, namun di hadapan Allah tidaklah dapat berdusta. Maka oleh sebab itu jiwa telah dipenuhi oleh iman dan takwa, segeralah dia sadar akan kebesaran Tuhannya, lalu dia memohon agar diberi ampun. Itulah jiwa mu'min sejati, tidak mau mengelak dari tanggungjawab dan membasuh tangan sambil berkata: "Bukan aku!" Bahkan dengan tekun dia menyesali kesalahan, kelalaian dan kealpaan, entah kekejian telah terperbuat dan langkah telah terdorong. Maka terhadap hambaNya yang seperti ini Tuhanpun membuka tanganNya; terbayang firmanNya seterusnya: *"Padahal siapakah lagi yang akan mengampuni dosa-dosa kalau bukan Allah?"*

Cobalah rasakan pertalian ayat ini, niscaya akan timbul pertanyaan dalam hati kita: "Sampai begitukah kasih Tuhan kepada hambaNya?"

Memang! Sebab si hamba telah menyesali kesalahannya dengan sungguh-sungguh, maka Tuhanpun menyambut permohonan ampun itu dengan penuh kasih-mesra. Tetapi ada "tetapi"nya dilanjutkan ayat, yaitu: *"Dan tidak mereka berketerusan atas apa yang pernah mereka kerjakan itu, padahal mereka mengetahui."* (ujung ayat 135).

Orang mu'min yang memohon ampun sungguh-sungguh dari ketelanjurannya, itulah yang tadi disambut Tuhan dengan firmanNya. Siapakah lagi yang akan memberi ampun selain Allah? Marilah ke mari, dosamu Aku ampuni, jalanmu Aku pimpin. Tetapi jangan berulang lagi berbuat demikian.

Itulah sebabnya maka panjang-lebar pembicaraan ahli-ahli fikir Islam, antara golongan Asy'ari dengan Mu'tazilah, demikian juga kaum Khawarij memperkatakan, bagaimana Islamnya orang yang berterus-terusan saja berbuat dosa.

Orang Khawarij cepat saja memutuskan: "Kafir" — Habis perkara!

Orang Mu'tazilah mengatakan bukan kafir dan bukan pula Islam, tetapi *Baina wa baina* — Di antara ke antara. Islam benar tidak pula, kafir benar belum pula. Dan ahli sunnah memberi cap *fasik*.

Maka berkatalah setengah ulama: Bagaimanapun besar dosa diperbuat, asal benar-benar taubat, niscaya akan diampuni. Tetapi bagaimanapun kecilnya dosa, kalau terus-menerus diperbuat, menjadi besarlah dia.

Demikianlah Tuhan menggariskan kehidupan orang yang beriman yang mestinya mereka tempuh; iman, amal, takwa, usaha. Membentuk diri, kasih-sayang dan rahmat. Pemurah dan dermawan, walaupun miskin. Selalu berusaha memperbaiki diri. Maka berfirmanlah Tuhan memberi penghargaanNya atas mereka:

"Balasan bagi mereka itu adalah ampunan dari Tuhan mereka dan syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya." (pangkal ayat 136).

Oleh sebab itu bertambah tinggi derajat iman seseorang, bertambah banyaklah dia memohonkan ampun dari Tuhannya, insaflah dia akan kelemahan dirinya dan berusahalah dia selalu memperbanyak amal yang baik, dan mengurangi sampai habis segala perbuatan salah yang disengaja. Moga-moga Tuhan memberi ampun dan syurgapun tersedia pula: *"Alangkah eloknya balasan bagi orang-orang yang beramal."* (ujung ayat 136).

Balasan Tuhan itulah yang senantiasa diharapkan oleh tiap-tiap orang yang beriman. Sebab iman tentulah menimbulkan amal. Dan amal itu mempertinggi mutunya, sehingga di dalam hidup yang pendek ini tidak pernah terjadi pengangguran.

(137) Sesungguhnya beberapa contoh telah lalu sebelum kamu. Maka mengembaralah kamu di bumi, lalu tengoklah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan agama.

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

(138) Ini adalah penjelasan bagi manusia, petunjuk dan pengaja-

هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ

لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

ran bagi orang-orang yang berakwa.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

(139) Dan janganlah kamu merasa lemah dan berdukacita. Karena kamu adalah paling tinggi, jika kamu (benar-benar) orang-orang beriman.

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾

(140) Jika kamu mendapat keparahan, sesungguhnya kaum itupun telah mendapat keparahan seumpama itu pula, karena demikianlah hari-hari itu Kami pergilirkan antara manusia. Dan lagi karena Allah hendak membuktikan (siapa) mereka yang beriman dan karena hendak mengambil dari antara kamu penyaksi-penyaksi. Dan Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang zalim.

وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ ﴿١٤١﴾

(141) Dan oleh karena Allah hendak menyaring orang-orang yang beriman dan hendak menyapu habis orang-orang yang kafir.

Sekarang kembali lagi kepada peringatan tentang kejadian yang sedih dalam peperangan Uhud itu: *"Sesungguhnya beberapa contoh telah lalu sebelum kamu. Maka mengembaralah kamu di bumi, lalu tengoklah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan agama."* (ayat 137).

Dalam ayat-ayat yang telah lalu Tuhan menerangkan, kalau sekiranya mereka berpegang teguh pada sabar, takwa dan tawakkal, malaikatpun akan datang membantu. Tetapi antara mereka ada yang mengharapkan semata-mata rampasan perang, lalu meninggalkan ketaatan kepada Rasulullah, sehingga Rasul sendiri nyaris mati dibunuh musuh dan telah luka. Ini diulangi lagi memperingatkannya sekarang. Yaitu, bahwa kehidupan manusia dari zaman purbakala telah meninggalkan contoh-contoh atau jejak-jejak yang dapat

dijadikan pemikiran. Ada bangsa yang menang dan ada yang kalah. Menang dan kalah suatu perjuangan, tidaklah bersangkut dengan benar dan salahnya suatu pendirian atau cita-cita. Tuhan Allah mempunyai Sunnah atau undang-undang terhadap sebarang hal. Orang berpendirian benar, mungkin dikalahkan oleh orang yang berpendirian salah. Oleh karena yang berpendirian salah itu mempunyai siasat perang yang amat teratur. Oleh sebab itu di samping mempunyai pendirian yang benar, hendaklah mempunyai pula siasat pertempuran yang betul. Orang sekarang menyebutnya taktik yang betul, strategi yang betul, dan ideologi yang benar. Kalau ideologi saja benar, padahal taktiknya tidak betul atau strateginya tidak betul, maka ideologi itupun akan kalah, kalau pihak lain mempunyai taktik dan strategi yang betul. Hal yang seperti ini selalu berlaku dalam sejarah ummat manusia. Maka di samping mempelajari sejarah itu, di ayat ini dianjurkan mengembara dan melihat karena membaca sejarah saja tidaklah cukup. Pergilah ke negeri lain, lihat bekas-bekas bangsa yang menang atau yang kalah, lalu tengoklah akibat orang-orang yang mendustakan. Yaitu mendustakan undang-undang yang telah diperbuat Tuhan mengenai perjuangan itu.

"Ini adalah penjelasan bagi manusia, petunjuk dan pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (ayat 138).

Mempelajari sejarah ummat-ummat yang dahulu dan melihat bekasnya dengan melawat mengembara dengan sendirinya akan memperoleh penjelasan, petunjuk dan pengajaran. Ilmu kita akan bertambah-tambah tentang perjuangan hidup manusia di dalam alam ini. Dalam ayat ini kita berjumpa dengan anjuran mengetahui dua tiga ilmu yang amat penting. Pertama, Sejarah; kedua ilmu bekas peninggalan kuno; ketiga ilmu siasat perang; keempat ilmu siasat mengendalikan negara. Di dalam sejarah misalnya, banyak kita bertemu dengan hal-hal yang penting. Meskipun tidak seluruh sejarah ditulis dalam al-Quran hanya kebanyakan yang berkenaan dengan perjuangan Rasul-rasul, misalnya perjuangan Musa menentang kezaliman Fir'aun, atau Ibrahim menghadapi kaumnya, namun yang tidak tertulis dalam al-Quran dapat kita cari dari bahan lain. Misalnya penyerbuan tentara Iskandar Macedonia dari Barat ke Timur. Mengapa Iskandar dengan tentaranya yang tidak cukup 100,000 orang dapat mengalahkan tentara Darius, Raja Persia, yang jumlahnya hampir setengah juta? Sebab tentara Iskandar enteng, sigap dan lincah. Sedang tentara Darius ke medan perang telah berat oleh pakaian dan perhiasan. Darius hanya menggantungkan kekuatan kepada banyak bilangan, padahal Iskandar mempunyai disiplin yang teguh dan tentara yang cekatan.

Kemudian mengapa Octavianus dapat mengalahkan Anthonius ketika merebut kuasa atas lembah Nil? Di sini kita bertemu dengan kecongkakan Anthonius, sebab kemenangan-kemenangan yang telah lalu dan pelukan Cleopatra yang menyebabkan dia lupakan daratan. Tidak diingatnya, bahwa orang di tanahairnya sendiri sudah mulai bosan kepadanya, sebab bangsanya

sendiri sudah dibawanya bertualang untuk kepentingan peribadi. Lantaran itu, ketika pukulan Octavianus datang, dia tidak dapat bertahan lagi.

Dan banyak lagi contoh-contoh yang lain.

Dalam sejarah perjuangan Islam di Spanyol (Andalusia) pernah terjadi hal yang serupa, yaitu dalam peperangan yang terkenal dengan sebutan "Pertempuran di Thibrinah". Ketika itu tentara Islam datang ke medan dengan baju-baju sutera warna-warni, sedang tentara Kristen datang dengan pakaian peperangan, dengan baju besi dan ketopong besi. Setelah berperang ternyata tentara Islam kalah secara menyolok. Ketika mereka pulang dengan muka tunduk dan malu seorang penyair telah menyambut dengan ejekan yang mendalam:

Mereka pergi ke medan perang berbaju besi;
dan kamu memakai perhiasan sutera, aneka warna.
Alangkah indahnya kamu dan alangkah jeleknya mereka itu.
Kalau sekiranya tak terjadi di Thibrinah apa yang telah terjadi.

Tetapi hal yang serupa pernah pula terjadi pada akhir abad 7, Hijriyah, sesudah jatuhnya Baghdad. Yaitu ketika bangsa Tartar yang gagah perkasa hendak menyerbu negeri Mesir. Bila terdengar tentara keturunan Jenghis Khan itu hendak menyerbu, penduduk Syam sudah ketakutan. Tetapi ulama besar Taqiyudin Ibnu Taimiyah berkata di hadapan orang-orang besar Mesir, bahwa tentara Tartar itu *pasti kalah* dan Islam *pasti menang* kembali. Dan Ibnu Taimiyah sendiri ikut dalam peperangan itu.

Antara yang mendengar ada yang berkata: Ya, Syaikh! Janganlah dikatakan *pasti,* katakan sajalah *Insya Allah!*

Beliau jawab teguran itu dengan lebih tegas: Insya Allah yang pasti, bukan Insya Allah yang ragu.

Kemudian ternyata bahwa memang kalah tentara Mongol Tartar keturunan Jenghis Khan dan Houlako Khan itu. Selesai perang bertanyalah orang kepada Ibnu Taimiyah, mengapa dia meramal sepasti itu. Beliau jawab: Sebab dalam penglihatan saya, keberanian tentara Mongol itu telah habis hilang, hanya tinggal nama. Sebab mereka telah dikalahkan lebih dahulu oleh kehidupan mewah. Orang yang dipukau oleh kemewahan tidak akan menang berperang.

Setelah memperhatikan sejarah-sejarah ini teringat pulalah kita, bagaimana tentara Belanda mundur dan tidak melawan samasekali ketika tentara Jepang masuk ke Indonesia. Bagaimana akan menang, kalau serdadu-serdadu Belanda

sendiri yang ikut berperang, ingin hendak membawa *lemari pendingin makanan* yang ada di rumahnya ke medan perang?

Maka ayat yang tengah kita tafsirkan ini berlaku menjadi pedoman untuk selamanya di dalam menilai kenaikan suatu ummat ataupun kejatuhannya, bahwasanya kelobaan akan harta dan kemewahan adalah pintu-pintu bagi kekalahan.

Tidaklah terdapat bukti, bahwa pada zaman Nabi kita s.a.w. ada sahabat-sahabat yang mengetahui sejarah contoh-contoh teladan perjuangan bangsa-bangsa yang telah lalu itu. Tetapi perhatian Rasulullah s.a.w. dengan bimbingan wahyu, tidak pula kurang kepada keadaan kerajaan-kerajaan besar yang ada di sekeliling pada waktu itu. Tatkala masih di Makkah telah diwahyukan kepada beliau tentang peperangan antara bangsa Rum dengan bangsa Persia. Sampai setelah satu kali bangsa Rum kalah, wahyu menerangkan, bahwa sesudah kekalahan yang pertama itu, bangsa Rum akan menang lagi. (lihat Surat 30, Ar Rum ayat 2). Ini menunjukkan, bahwa Rasul Allah s.a.w. dan para sahabatnya yang terdekat, yang sekarang boleh disebut *staf* beliau sangat memperhatikan situasi luarnegeri, sebagai juga keadaan dalam negeri.

Tersebut bahwa dengan memperhatikan orang memperoleh penjelasan, petunjuk dan pengajaran bagi orang yang *bertakwa.* Di sini kita dapat mengetahui lagi betapa luasnya arti takwa. Pokok arti, ialah memelihara (wiqayah). Maksud yang pertama, ialah takwa kepada Allah, memelihara hubungan dengan Allah dan takut kepadaNya. Tetapi dalam ayat ini kita bertemu lagi dengan arti yang lain, yaitu memelihara, menjaga, awas dan waspada. Maka dengan demikian takwa kepada Allah tidaklah cukup sekedar dengan ibadat shalat, berzakat dan puasa saja. Tetapi termasuk lagi dalam rangka ketakwaan ialah kewaspadaan menjaga agama dari intaian musuh. Taat kepada komando pimpinan. Sebab kalau kalah karena tidak ada kewaspadaan, jangan Allah disalahkan, tetapi salahkanlah diri sendiri yang lengah.

"Dan janganlah kamu merasa lemah dan dukacita. Karena kamu adalah paling tinggi, jika kamu (benar-benar) orang yang beriman." (ayat 139).

Setelah selesai peperangan Uhud yang telah menewaskan tujuhpuluh Mujahid fi-Sabilillah, antaranya Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi s.a.w. sendiri dan Nabi s.a.w. pun mendapat luka, kelihatanlah kelesuan, lemah semangat dan dukacita; maka datanglah ayat ini: angkat mukamu, jangan lemah dan jangan dukacita. Sebab suatu hal masih ada padamu, modal tunggal yang tidak pernah dapat dirampas oleh musuhmu, yaitu iman. Jikalau kamu benar-benar masih mempunyai iman dalam dadamu, kamulah yang tinggi dan akan tetap tinggi. Sebab iman itulah pandumu menempuh zaman depan yang masih akan mau dihadapi.

"Jika kamu mendapat keparahan, sesungguhnya kaum itupun telah mendapat keparahan seumpama itu pula." (pangkal ayat 140). Pada kamu ada

yang luka, pada merekapun ada yang luka. Pada kamu ada yang tewas, pada merekapun ada yang tewas. Kamu memang seperti kalah, sebab ada yang tidak teguh memegang ketaatan, tetapi mereka tidaklah menang. Maksud mereka membunuh Rasulullah tidak berhasil, maksud mereka menghancurkan Madinah telah gagal, mereka pulang dengan tangan hampa jua. Memang dalam peperangan Uhud kamu tidak berhasil sebagai hasil gemilang yang kamu capai dalam peperangan Badar. *"Karena demikianlah hari-hari itu,"* yaitu hari kalah dan hari menang. *"Kami pergilirkan antara manusia,"* sebagai pepatah *Yaumun lana wa yaumun 'alaina,* pada suatu hari kita beroleh kemenangan dan pada hari yang lain kita pula yang dikalahkan. Selain itu ada lagi yang lebih penting. *"Dan lagi karena Allah hendak membuktikan (siapa) mereka yang beriman."* Maka dalam peperangan Uhud ini terbuktilah itu; masih ada rupanya yang belum matang imannya, sehingga ditinggalkannya pos penjagaannya yang penting karena loba akan harta rampasan. *"Dan karena hendak mengambil dari antara kamu penyaksi-penyaksi."* Yaitu Syuhada, baik orang-orang yang mati syahid antara kamu sebagai Hamzah dan lain-lain, atau yang tinggal hidup yang akan menjadi Syuhada hidup, menyampaikan kesannya kepada yang lain akan jadi perbandingan pada hari kemudian. *"Dan Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 140).

Artinya, meskipun di perjuangan Uhud ini kamu ditimpakan kekecewaan seperti ini, bukanlah berarti, bahwa Tuhan Allah suka kepada orang yang zalim, yaitu kaum musyrikin yang telah memerangi kamu itu. Tuhan tetap tidak suka kepada orang yang zalim. Dan boleh juga difahamkan, bahwa kepada pihak pengikut Rasulullah s.a.w. yang ikut berperang, tetapi lalai dari kewajiban itu, Allahpun tidak suka. Dan Allah akan suka kembali kepada mereka jika dari ini ke atas mereka obah hal itu dan mereka taubat lalu memperbaiki.

"Dan oleh karena Allah hendak menyaring orang-orang yang beriman dan hendak menyapu habis orang-orang yang kafir." (ayat 141).

Dengan ayat ini bertambah dikecilkanlah kekecewaan, kelemahan semangat dan dukacita yang menyerang hati mereka tadi. Program Tuhan masih tetap berjalan. Orang yang beriman akan tetap disaring oleh kejadian-kejadian yang akan datang. Dan orang-orang yang kafir akan tetap disapu habis. Arti disapu habis, ialah bahwa faham kekafiran tidak akan berganti lagi, meskipun orang-orangnya masih hidup. Kekafiran tidaklah akan dapat mengalahkan kebenaran. Kenaikannya hanyalah hendak mencapai puncak dan sampai di puncak itu diapun runtuh, lalu hancur-lebur. Tandanya perjalanan ini masih berujung, belum selesai hingga Uhud ini saja. Saringan atas mu'minin masih terus akan berlaku, penghapus-habisan atas kekafiran akan berjalan terus, sampai kelihatan nyata, bahwa kalimah Allahlah yang tinggi, dan kalimah kafirlah yang akan terinjak ke bawah.

Ayat inipun memberi ajaran bagi kita tentang apa yang dinamai *seleksi* sejarah. Peperangan Uhud yang membawa kerugian besar itu, adalah suatu

saringan, pembeda antara yang kuat iman dan yang lemah. Dan menjadi pengalaman mahal yang dibayar dengan 70 jiwa syuhada, tetapi menjadi pengajaran yang amat tinggi nilainya. Mungkin orang munafik mundur lantaran percobaan ini. Tetapi orang mu'min yang tinggal di keliling Nabi s.a.w. menjadi lebih pekat hatinya. Mereka tidak akan mau tertimpa keadaan yang serupa itu sampai dua kali. Dan orang-orang yang selama ini berjuang karena hanya mengharapkan harta rampasan (ghanimah), lantaran datang teguran ayat yang keras ini, dapatlah meninjau diri. Kalau mereka berjuang memang karena menuntut harta, mereka akan mundur dengan sendirinya. Tetapi mana yang telah insaf akan kekalahan, mulai saat kekalahan itu akan segera bertaubat dan memperbaiki pendirian.

Inilah maksud pangkal ayat, bahwasanya Allah akan menyaring orang yang beriman. Maka pada perjuangan-perjuangan selanjutnya, sesudah Uhud, berpuluh kali telah perang, bahkan sampai berperang dengan tentara kerajaan besar, yaitu tentara Romawi dan tentara Persia. Tentara Islam telah menjadi tentara yang kuat dan ditakuti. Karena intinya, iaitu kaum beriman yang telah disaring oleh pengalaman.

Ujung ayat selanjutnya mengatakan, bahwa Allah akan menyapu habis orang-orang yang kafir. Yaitu menyapu habis kekuatan mereka, sehingga akhirnya mereka pasti tunduk.

Apa sebab jadi demikian?

Kemenangan mereka dalam peperangan Uhud itu menyebabkan mereka pada mulanya menjadi sombong. Lantaran sombong mereka jadi lalai. Keberanian mereka kian lama kian habis, sebab tidak terang kebenaran apa yang mereka pertahankan. Lantaran itu maka kemenangan mereka di Uhud yang bagi hati kecil mereka tidak memuaskan, karena tidak seimbang dengan kekalahan yang mereka derita di Badar dahulu, telah menyebabkan bahwa bagi mereka kemenangan Uhud adalah permulaan langkah menurun. Sejak itu, baik pengepungan mereka atas Madinah dalam peperangan al-Ahzab, atau ketika membuat perjanjian Hudaibiyah, ataupun ketika mereka memungkiri janji itu, sampai negeri Makkah ditaklukkan oleh kaum Muslimin, mereka telah terus kalah saja. Kalah dalam siasat perang, kalah dalam perundingan, kalah karena tidak memenuhi janji, sehingga pukulan terakhir dengan menaklukkan Makkah tidak dapat mereka tangkis lagi. Apatah lagi sebelum itu. Pemuda-pemuda yang mereka harapkan selama ini, sebagai Khalid bin Walid, Amr bin Ash, Usman bin Mazh'un dan lain-lain, satu demi satu telah menyeberangi batas demarkasi, lalu datang menggabungkan diri kepada Rasulullah, di kota pengharapan yang baru, kota Al-Madinah Al-Munawwarah.

Di dalam kejadian ini kita melihat betapa pentingnya satu-satunya kejadian sejarah yang kadang-kadang menjadi titik-tolak perubahan baru. Itu sebabnya maka ayat di atas tadi, melarang orang Islam merasa hina dan dukacita ditimpa bala-bencana. Selama mereka masih beriman, mereka tetap paling atas. Mereka tetap mempunyai kekuatan tertinggi. Sebab iman itu menimbulkan ilham dari Tuhan untuk bergerak terus.

(142) Atau apakah kamu menyangka bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum dibuktikan Allah (siapa) orang-orang yang berjuang sungguh-sungguh dari antara kamu dan dibuktikanNya pula orang-orang yang sabar.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾

(143) Sesungguhnya kamu pernah mengharap-harapkan mati sebelum kamu berhadapan dengan dia. Maka sekarang, sesungguhnya telah kamu lihat dia dan kamu sedang memandanginya.

وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

(144) Tidak lain Muhammad itu, hanyalah seorang Rasul dan telah lalu beberapa Rasul sebelumnya. Apakah apabila dia mati atau terbunuh, kamu akan berpaling di atas kedua tumit kamu? Barangsiapa yang berpaling atas kedua tumitnya, maka sekali-kali tidaklah dia akan membahayakan bagi Allah sedikitpun. Allah akan memberikan ganjaran bagi siapa-siapa yang bersyukur.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِي۟ن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

(145) Tidak ada satu jiwapun akan mati, melainkan dengan izin Allah. Suratan telah dijanjikan. Barangsiapa yang menghendaki upah dunia, niscaya akan Kami berikan daripadanya dan barangsiapa yang menghendaki pahala akhirat, Kami berikan juga. Dan akan Kami beri pahala orang-orang yang bersyukur.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا ۗ وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا ۗ وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْءَاخِرَةِ نُؤْتِهِۦ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

(146) Berapa banyaklah Nabi, yang telah berperang bersama orang-

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِىٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ

فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

orang yang bersandaran Tuhan; amat banyaknya. Tidaklah mereka merasa lemah lantaran musibah yang menimpa mereka pada jalan Allah, tidaklah mereka merasa lesu, dan tidaklah mereka pernah mundur. Sedang Allah adalah bersama-sama orang-orang yang sabar.

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٤٧﴾

(147) Tidak lain ucapan mereka, selain: Ya Tuhan kami! Ampunilah kiranya dosa-dosa kami, pelanggaran-pelanggaran kami dalam hal-ihwal kami; tetapkanlah langkah kami dan tolonglah kami atas kaum yang kafir.

فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

(148) Maka Allahpun memberikan ganjaran dunia kepada mereka dan sebaik-baik ganjaran akhirat. Allah amat suka kepada orang-orang yang berbuat baik.

"Atau apakah kamu menyangka bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum dibuktikan Allah (siapa) orang-orang yang berjuang sungguh-sungguh dari antara kamu dan dibuktikanNya pula orang-orang yang sabar?" (ayat 142).

Pertanyaan seperti ini bermaksud sebagai bantahan. Tegasnya janganlah kamu menyangka, bahwa akan mudah saja kamu masuk syurga, sebelum Allah membuktikan, memperlihatkan, dengan jelas siapa pejuang yang sungguh-sungguh dan siapa yang sabar, siapa yang tahan dan siapa yang tabah. Syurga tidaklah semudah yang kamu sangka. Dia meminta kesungguh-sungguhan, semangat, entusias dan kesabaran. Sebab syurga itu meminta pengurbanan. Jihad, kesungguhan, kerja keras, itulah syarat pertama perjuangan. Syarat kedua ialah sabar, tahan menderita dan tabah.

Di dalam ayat ini, demikianpun ayat sebelumnya tadi dan bertemu pula dalam ayat yang lain kalimat *Walamma Ya'lamillah,* yang menurut arti aslinya saja ialah *dan sebelum Allah mengetahui,* atau di ayat lain *supaya Allah*

mengetahui. Tetapi oleh karena maksud dan arti sebenarnya kalimat itu di sini lebih dari itu telah kita artikan *membuktikan.* Sebab pada hakikatnya, sebelum manusia tahu siapa yang lemah dan siapa yang kuat imannya, Tuhan Allah sendiri telah tahu. Ilmu Allah Ta'ala tidaklah diikat oleh suatu ruang ataupun suatu waktu. Tetapi manusia sendiri, sebagai hamba Allah tidaklah senantiasa tahu sesuatu hal sebelum kejadian. Banyak manusia, antaranya saja antaranya saudara sendiri, sebelum malapetaka menimpa diri kita merasa akan kuat. Tetapi setelah malapetaka itu datang, barulah kita sadar dan mengetahui, bahwa kita lemah. Di situ Allah Ta'ala membuktikan, dengan kudrat-iradatNya kepada kita, bahwa kita ini sesungguhnya lemah. Seorang guru Islam yang banyak muridnya, selalu memberi fatwa kepada murid-muridnya itu supaya berjuang sungguh-sungguh dan supaya sabar. Tiba-tiba pada suatu waktu dia sendiri ditimpa malapetaka, dia difitnah lalu ditahan polisi, karena suatu tuduhan yang sekali-kali tidak diperbuatnya. Maka suatu hari seketika salah seorang muridnya sempat menziarahinya dalam tahanan, dia berkata: "Dahulu saya memberikan fatwa kepada saudara-saudara supaya sabar ditimpa cobaan. Sekarang diri saya sendirilah yang saya beri fatwa setiap hari, supaya sabar! Dan sekarang saya sudah dapat *membuktikan* kelemahan atau kekurangan saya."

Ayat 148 ini membuktikan, bahwasanya syurga yang begitu tinggi, mulia dan begitu mahal tidaklah dapat dibeli kalau hanya dengan mulut. Orang yang berbudi tinggi dan berfikiran cerdas, jika masuk ke dalam toko besar, malu akan menawar barang yang mahal, mulutnya tidak akan terbuka, kalau dia sendiri tahu, bahwa dompet uangnya kosong atau tidak seimbang isinya dengan nilai barang ditawar.

Sebagai guru yang kita terangkan tadi, pada waktu aman tidak ada percobaan, banyak yang berani bersuara lantang, berfatwa menyuruh orang berjuang, menyuruh orang sabar. Mudah semua orang berkata demikian, sebelum mereka menyaksikan sendiri betapa payahnya berjuang dan betapa pahitnya sabar.

Ayat yang selanjutnya lebih menjelaskan lagi:

"Dan sesungguhnya kamu pernah mengharap-harapkan mati sebelum kamu berhadapan dengan dia. Maka sekarang, sesungguhnya telah kamu lihat dia dan kamu sedang memandanginya." (ayat 143).

Ayat ini membayangkan betapa semangatnya orang yang sebelum tampil ke medan perang, bersuara lantang, bahwa dia berani menghadapi maut. Setengahnya benar-benar berani dan benar-benar karena menginginkan mati di medan perang sebagai pahlawan. Tetapi setengahnya lagi berkata lantang, karena belum mengalami. Dibandingkan dengan keadaan dan suasana sahabat-sahabat Rasulullah yang 700 orang pergi ke medan perang Uhud itu dapatlah kita mengetahui, bahwa banyak antara mereka yang menyatakan berani, karena dalam perang Badar mereka menang. Mereka sangka di perang Uhud

akan begitu juga, sehingga pemuda-pemuda berkeras minta ke luar kota, tidak mau bertahan dalam kota, karena ingin bertempur: Esa hilang dua terbilang. Sekarang mereka menyaksikan sendiri peperangan hebat itu. *Kamu saksikan apa mati itu.* Mereka saksikan pahlawan-pahlawan mereka gugur satu demi satu. Antaranya seorang yang gagah berani yang selama ini mereka banggakan, yaitu Hamzah bin Abdul Muthalib yang selama ini tiap bertempur selalu menang saja, sampai dia diberi gelar "Singa Islam". Dia tewas dan perutnya dibelah orang, dadanya dirobek, jantungnya dikeluarkan lalu digigit oleh Hindun binti Uthbah, isteri Abu Sufyan. Dan bersama Hamzah tewas pula di hadapan mata kepala mereka sendiri 69 orang Mujahid yang lain. Kemudian, sebagai yang telah diceritakan di atas tadi, Nabi Muhammad s.a.w. sendiripun nyaris tewas, terperosok kakinya pada lobang yang sengaja telah digali oleh pengkhianat, Abu Amir. Lalu tersebar berita, bahwa beliau telah mati, merekapun ribut, nyaris pecah perangnya dan ada di antara mereka yang goncang iman mereka mendengar berita tersebar itu. Maka datanglah ayat seterusnya, bahwa kalau mereka beriman teguh, seyogiyanya berita yang tersebar itu tidaklah menggoncangkan hatinya, sebab:

"Tidak lain Muhammad itu, hanyalah seorang Rasul dan telah lalu beberapa Rasul sebelumnya." (pangkal ayat 144).

Pangkal ayat ini menjelaskan, bahwa Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sebagai juga Rasul-rasul yang lain yang terdahulu daripadanya. Yaitu manusia yang dipilih oleh Allah untuk menjadi utusanNya dalam kalangan manusia sendiri. Maka bukanlah dia malaikat, atau jin. Dahulu daripadanya telah berlalu Rasul-rasul yang lain; mulanya mereka lahir ke dunia, kemudian diangkat menjadi Rasul; dan bila tiba waktunya, merekapun wafat. *"Apakah apabila dia mati atau terbunuh, kamu akan berpaling di atas kedua tumit kamu?"*

Sekarang dihembus-hembuskan orang berita di medan perang, bahwa Nabi mereka telah mati, merekapun bergoncang. Padahal setiap Rasul, termasuk Muhammad s.a.w. suatu waktu pasti mati, bahkan mungkin juga mati terbunuh dalam keadaan perang. Kalau dia mati atau terbunuh apakah mereka akan memutar kedua tumit, dari maju ke muka, lari ke belakang? Kalau demikian sikap mereka nyatalah bahwa mereka tidak memegang teguh ajaran yang dibawa Nabi yaitu bertawakkal penuh kepada Tuhan, melainkan mereka telah menggantungkan cita-cita mereka hanya kepada peribadi Nabi. Inilah kesalahan besar dalam perjuangan, karena inilah yang pada zaman kita ini dinamai orang *pemujaan orang seorang.*

Dan ayat inipun memberikan petunjuk bagi Muslimin, bahwasanya dalam peperangan menegakkan agama, sekali-kali jangan peperangan itu digantungkan kepada keperibadian seseorang. Yang amat penting, ialah yang jadi tujuan peperangan, bukan bergantung kepada Panglima Perang. Dalam peperangan-peperangan zaman purbakala memanglah Panglima itu sendiri yang bersosoh

menghadapi lawan, sampai salah seorang atau dia atau panglima perang musuhnya yang tewas. Kalau Panglima Perang telah mati, artinya perang telah kalah dan tentaranya yang masih hidup berarti menjadi tawanan dan budak belaka. Maka ayat ini telah memberikan tuntunan sesuai dengan peperangan zaman moden sekarang. Hilangnya seorang Panglima belum berarti kekalahan, melainkan harus tampil penggantinya. Dalam Islam hal seperti ini telah dijalankan dalam peperangan Mu'tah yang jadi kepala perangnya Zaid bin Haritsah dan kalau dia tewas penggantinya ialah Ja'far bin Abu Thalib dan kalau dia tewas pula, penggantinya ialah Abdullah bin Rawahah. Kemudian tewaslah berturut-turut ketiga panglima itu. Namun tentara Islam tidak juga menjadi kucar-kacir. Sebab atas kesepakatan bersama tampil ke muka Khalid bin Walid mengambil pimpinan kepanglimaan dan memimpin peperangan itu, sehingga tentara Muslimin dapat diselamatkan dan dapat mengundurkan diri dengan teratur. Tidak sampai hancur karena 3000 kaum Muslimin berhadapan dengan ratusan ribu tentara Romawi.

Lalu datanglah ancaman Tuhan: *"Barangsiapa yang berpaling atas kedua tumitnya, maka sekali-kali tidaklah dia akan membahayakan bagi Allah sedikitpun."*

Belum tentu roboh-tegaknya, belum pasti Rasul wafat, mereka telah memutar tumit, ada yang lari karena takut. Apakah mereka sangka dengan sebab mereka memutar tumit itu rencana Tuhan akan gagal? Tidak, sekali-kali tidak! Tuhan tidak akan rugi, karena kehilangan mereka. Kehilangan mereka bagi Tuhan tidak akan sama nilainya dengan kepecahan telur sebuah. *"Allah akan memberi ganjaran bagi siapa-siapa yang bersyukur."* (ujung ayat 144).

Sebagai terdahulu diceritakan, ada beberapa orang sahabat Rasulullah lagi, demi mendengar berita yang disebarkan, bahwa Rasulullah telah tewas itu, terus menyerbu, dengan tekad, kalau benar Rasulullah telah wafat, tak ada gunanya lagi hidup. Lebih baik mereka mati berkalang tanah sebagai beliau dan menuruti beliau. Orang-orang yang seperti itulah yang mengembalikan semangat, sehingga tentara Rasul s.a.w. tidak menghadapi keruntuhannya. Orang-orang seperti ini disebut yang patut disebut bersyukur kepada Allah. Mereka tidak meratap dan mundur dari medan perang, karena mendapat berita, bahwa Rasulullah telah tewas, tetapi tampil ke medan perang, menyerbu menghadapi kematian, demi mempertahankan yang diajarkan oleh Rasul. Orang yang seperti inilah yang akan mendapat ganjaran sepenuhnya dari Allah.

Sesungguhnya memang payah bagi manusia menyelesaikan perasaan terharunya apabila seseorang yang amat dicintainya mati atau terbunuh. Cinta yang mendalam bisa saja menimbulkan pemujaan kepada orang seorang.

Setelah beberapa tahun sesudah ayat ini turun, karena peperangan Uhud, memang Rasulullah s.a.w. wafat. Maka Saiyidina Umar bin Khathab demikian terharu, karena kematian itu, sehingga tidak dapat mengendalikan perasaan lagi. Sampai dia marah-marah dalam mesjid dan mengancam: "Barangsiapa yang mengatakan, bahwa Rasulullah telah wafat, akan kupotong

lehernya," kata beliau sambil menyentak pedang dari sarungnya. Bukankah ini satu gejala pemujaan atas seorang menyerupai pemujaan kepada Allah, padahal sudah terang, bahwa Rasulullah telah wafat? Untunglah kekacauan perasaan itu dengan segera dapat diatasi sedatangnya Abu Bakar yang sengaja dijemput dari rumahnya; selesai shalat subuh Abu Bakar segera pulang, karena dia menyangka, bahwa Rasulullah agak sembuh pada hari itu. Tetapi belum lama dia sampai di rumah, orang telah segera menyemput dan menyampaikan berita itu kepadanya. Dengan segera dia kembali ke mesjid dan langsung masuk kamar anak perempuannya 'Aisyah, karena di sana jenazah yang mulia itu telah terbaring. Beliau segera membuka kain yang menutup wajah Nabi s.a.w. Dilihatnya mayat itu sebentar dengan tenang, kemudian diciumnya keningnya, lalu dia berkata: "Tetap harum engkau, ya Rasulullah, baik pada waktu hidupmu ataupun setelah matimu." Perkataan beliau yang demikian itulah yang menghilangkan segala keraguan, atas wafatnya Rasulullah. Lalu beliau segera keluar kamar itu, langsung masuk ke mesjid. Naik ke mimbar. Lalu memulai pidatonya. Yang mula-mula sekali beliau baca, ialah ayat yang tengah kita tafsirkan ini: *"Tidak lain Muhammad itu, hanyalah seorang Rasul dan telah lalu beberapa Rasul sebelumnya. Apakah apabila dia mati atau terbunuh, kamu akan berpaling di atas kedua tumit kamu?"* Beliau sambung dengan perkataan yang lebih tegas lagi yang akan menjadi pokok pendirian pertama bagi tiap-tiap orang beriman setelah Rasul yang mereka cintai wafat. "Barangsiapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah mati. Tetapi barangsiapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah tetap hidup dan tidak akan pernah mati."

Di sinilah Umar bin Khathab sadar akan dirinya yang nyaris tenggelam, karena dipengaruhi oleh cinta. Abu Bakar juga cinta kepada Nabi, tidak kurang dari cinta Umar dan cinta seluruh ummat Muhammad, sehingga Nabi pernah mengatakan, bahwa jika ditimbang iman Abu Bakar dengan iman seluruh makhluk Mu'min di dunia ini, iman Abu Bakar masih tetap lebih berat. Tetapi cinta Abu Bakar tidaklah berhenti, karena matinya Rasul, melainkan terus mempertahankan ajaran Rasul sampai dia sendiripun mati pula.

"Tidak ada satu jiwapun akan mati melainkan dengan izin Allah. Suratan telah dijanjikan." (pangkal ayat 145).

Pangkal ayat ini mengandung dua tafsir dan maksud. Pertama sebagai peringatan keras kepada orang-orang yang bergoncang imannya, karena mendengar Rasulullah telah mati itu. Mengapa iman jadi goncang, padahal menentukan hidup dan mati seseorang bukanlah di tangan orang itu sendiri, melainkan di tangan Allah. Dan sejak bertahun-tahun mereka telah diajar dan dididik supaya memusatkan seluruh kepercayaan mereka kepada Allah, bukan kepada makhluk dan bukan kepada Muhammad s.a.w. sendiri. Andaikanlah Allah menentukan, bahwa Muhammad mati atau terbunuh dalam peperangan Uhud itu, mengapa mereka akan mundur memperjuangkan Sabilillah, jalan

Allah, karena kematian Muhammad? Betapa kalau itu hanya kabar buatan musuh dalam siasat perang dan Muhammad ternyata hidup? Bukankah itu menunjukkan kelemahan mereka dan tidak teguhnya memegang ajaran Rasul tentang kebenaran Allah?

Isi tafsir yang kedua ialah, ayat ini perangsang yang paling kuat untuk meneguhkan hati orang yang beriman di dalam menghadapi tugasnya, baik membina dan memajukan agamanya, ataupun di dalam menangkis serangan musuh-musuhnya. Orang tak usah ragu dan takut menghadapi maut sebab maut itu adalah kitab yang telah tertulis.

وَمَنْ لَمْ يَمُتْ بِالسَّيْفِ مَاتَ بِغَيْرِهِ ٭ تَنَوَّعَتِ الْأَسْبَابُ وَالْمَوْتُ وَاحِدُ

Barangsiapa yang tidak mati karena pedang;
akan mati karena sebab yang lainnya.
Berbagai ragam sebab yang datang;
namun mati sekali hanya...

Berapa banyaknya orang yang gagah berani menyeburkan dirinya ke hadapan musuh, bahkan ke tengah-tengah musuh, dia tidak mati malahan keluar dari medan perang sebagai seorang pahlawan. Dan berapa pula banyaknya orang yang menyingkir-nyingkir menyembunyikan diri di belakang tempat yang tersembunyi, tiba-tiba melayang sebuah peluru menembus otaknya dan dia mati sesaat itu juga. Berapa banyaknya orang yang kemaren kita temui masih sihat wal afiat, besok paginya waktu subuh, kawan mengatakan, bahwa dia telah mati. Dan berapa pula banyaknya orang yang terlantar sakit bertahun-tahun tidak juga mati. Maka soal mati adalah *suratan* yang telah ditentukan Tuhan sendiri.

Oleh sebab itu, takut atau berani menghadapi maut, adalah sama saja; datang waktu yang ditentukan, orang mesti mati. Yang harus menjadi pokok pemikiran, ialah bagaimana kita menilai tujuan hidup, sehingga mati yang hanya pasti sekali itu kita hadapi ada artinya:

"Sekali berarti, sudah itu mati."

Untuk menjawab pertanyaan itu datanglah lanjutan ayat:

"Barangsiapa yang menghendaki upah dunia, niscaya akan Kami berikan daripadanya dan barangsiapa yang menghendaki pahala akhirat, Kami berikan juga. Dan akan Kami beri pahala orang-orang yang bersyukur." (ujung ayat 145).

Di dalam ayat ini diberitahulah *kunci* yang menentukan nilai hidup kita itu. Disebut *wa man yurid.* Barangsiapa yang menghendaki. *Yuridu,* berasal dari kata iradah, yang berarti kemauan, atau keinginan atau kehendak atau cita-cita. Dan juga boleh disebut tujuan hidup. Apakah kehendak seseorang dan apakah keinginan seseorang dalam hidup itu? Kalau tujuan hidup sudah ada, niscaya dia

berjuang guna mencapai apa yang dia kehendaki itu. Dan niscaya akan tercapai, akan diberikan oleh Allah sekedar yang dia cita-citakan. Kalau yang dia kehendaki itu semata-mata dunia dan dia berjuang untuk itu, niscaya akan dia dapat apa yang ada dari dunia, tidak lebih. Dia mau kaya; kekayaan akan diberikan. Dia mau pangkat; pangkatpun akan diberikan. Dia ingin kemegahan, kebesaran, kedudukan dan sebagainya dalam dunia ini, itupun akan diberikan. Begitu pula kalau iradatnya itu lebih tinggi daripada semata-mata dunia, yaitu akhirat atau hari depan, itupun akan diberikan pula. Banyak yang dikehendaki dan banyak pula usaha dan perjuangan, niscaya banyak pula akan didapat.

Iradat hendak mencapai salah satu dari kedua tujuan ini, baik tujuan dunia semata, ataupun tujuan akhirat yang kekal dengan melalui dunia, itulah kelak yang akan menentukan nilai hidup dan nilai mati. Kalau hati seseorang semata-mata tertuju keinginan dunia, niscaya dia akan takut mati, sebab hatinya terpaut kepada dunia.

Pilihlah apakah agaknya kemauanmu, kehendakmu yang akan menentukan nilai hidupmu. Seseorang telah ditakdirkan akan mencapai *baka* dan *khulud.* Di belakang hidup yang sekarang ada lagi hidup yang lebih panjang; panjang sangat tak ada ujung. Kebahagiaannya dalam dua kehidupan itu ditentukan oleh apa yang dia kehendaki dan cita-citakan. Usaha manusia dalam hidup ini berbagai ragam, tetapi kesulitan di dalam mencapai suatu yang dicita-citakan adalah sama antara sekalian orang. Cita-cita hidup bukanlah jalan yang selalu datar bertabur bunga, melainkan kadang-kadang disiram dengan airmata dan juga dengan darah. Maka nilai itu ditentukan oleh iradat tadi dan oleh tujuan. Bagaimana cara mencapainya dan apa yang akan dicapai, jaya atau gagal, semuanya bergantung pula kepada bersih atau tidaknya jiwa, tinggi atau tidaknya akal budi, halus atau kasarnya perasaan. Itulah yang menentukan harga manusia.

Coba lihat! Satu kaum berperang, karena mengharapkan harta rampasan. Menjajah, mengadakan ekspansi, membunuh, membakar dan menaklukkan negeri orang. Kalau mereka menang merekapun berbuat onar dan kerusakan di atas bumi Allah, merusakkan tanam-tanaman dan anak keturunan. Sebaliknya suatu kaum lagi berperang, karena membela kebenaran, menegakkan keadilan. Dan jika mereka menang, mereka membangunkan dunia yang lebih baik, mereka menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar, mereka tegakkan yang hak dan mereka banteras yang batil.

Keduanya sama-sama berperang, sama kelihatan dari luar dan serupa kelihatan pada permulaan, tetapi tujuan dan iradah bersimpang jauh.

Coba lihat! Seorang manusia maju dengan gagah perkasa ke medan hidup. Pada mulanya kelihatan baik, tetapi lama-lama terbuka rahasianya. Setelah didapatnya kekuasaan untuk memerintah orang lain, akhirnya tidaklah dia dapat menguasai dirinya lagi, sehingga dia diperintah oleh nafsunya, dikendalikan oleh syahwatnya. Timbullah penyakit loba tamak, berbagai tipudaya dilakukannya, asal dia tetap berkuasa. Kekayaan bertumpuk-tumpuk, tiada

dikaji lagi dari mana sumbernya, baik halal atau haram, atau dengan memeras keringat si miskin dan mengisap darah si melarat. Kalau dia kaya, kekayaannya disertai bakhil. Kalau dia berderma, hanya reklame untuk dirinya. Bandingkanlah keadaan orang ini dengan seorang pemimpin yang sengsara, karena cita-cita. Yang menjadi berdaulat di hati manusia, meskipun tidak mendapat kursi kemegahan tempatnya bersemayam.

Orang yang pertama menjadi takut menghadapi maut. Orang yang kedua memandang bahwa maut adalah bukti cinta sejati.

Ada orang kaya membulut harta lalu bakhil. Ada orang kaya mengumpul harta lalu mengeluarkannya untuk pembangunan amal shalih. Yang pertama semata mengejar kekayaan dunia. Yang kedua mengirimkan hartanya lebih dahulu untuk bekalnya di akhirat. Kedua macam yang berbeda itu ditentukan oleh apa yang dikehendaki dalam hidup. Dunia sajakah atau dunia menuju akhirat.

Iradah atau kemauan atau tujuan hidup bisa mengecilkan orang besar dan bisa pula membesarkan orang kecil. Iradah atau tujuan hidup bisa membuat hina orang mulia dan bisa pula membuat mulia orang yang dipandang hina. Dengan iradah itulah ditentukan perkembangan sesuatu peribadi atau menjadi kecil sempit mengerucut. Kalau orang telah menjadi besar karena kebesaran iradahnya, dia bisa meliputi bumi; jika dia mati, maka matinya itu adalah kesaksian bagi hidupnya.

Ada orang yang besar sebesar-besarnya dalam sebutan dunia, tetapi setelah dia mati namanya diinjak-injak oleh sejarah, karena dunia itu telah membuatnya jadi gila. Gila kekuasaan, gila pangkat, gila perempuan dan segala macam gila. Dia mati dalam kehinaan. Kehidupan seperti ini dicontohkan di dalam al-Quran dengan Fir'aun. Dan ada orang yang dalam hidup duniawi ini hanya sederhana saja, tetapi setelah dia mati, dia meninggalkan jejak yang baik untuk dunia. Ini dicontohkan oleh kehidupan Rasul-rasul dan Nabi-nabi serta kehidupan yang mewarisi Rasul-rasul dan Nabi-nabi itu.

Ayat ini pada permulaan turunnya disebabkan oleh dua macam pejuang di peperangan Uhud itu; yang setengah berjuang terus karena mengharap dunia, lalu ditinggalkannya pos tempat berjaga, karena mengejar keuntungan benda. Yang setengah lagi kucar-kacir mendengar berita, bahwa Rasulullah telah mati. Itulah mengejar dunia. Dan yang setengah lagi tegak di sisi Rasul, membela dan mempertahankan Rasul, menamengkan dirinya, biar dia luka dahulu sebelum Rasul yang luka. Kemudian datanglah ujung ayat memberikan penghargaan istimewa bagi orang-orang yang menentukan tujuan hidupnya, yaitu akhirat, tidak memilih jalan lain. Orang-orang itu disebut orang-orang yang bersyukur atas nikmat Tuhan, mereka akan diberi pahala dan ganjaran, setimpal dengan kesyukurannya. Mereka itu antaranya Anas bin Nadhr, tersebut di kisah dahulu itu dan orang-orang yang mengikuti jejaknya setelah mendengar berita, bahwa Rasulullah telah mati, terus menyerbu musuh, sehingga musuh yang nyaris

menang, terpaksa mengundurkan diri melihat keberanian kaum Muslimin telah bangkit kembali.

"Berapa banyaklah Nabi yang telah berperang bersama orang-orang yang bersandaran Tuhan, amat banyaknya." (pangkal ayat 146).

Di sini diterangkan, untuk menjadi perbandingan bagi ummat Muhammad, khusus yang dituju ialah turut berperang di perang Uhud dan umum buat seluruh yang percaya akan risalah Nabi, bahwasanya sebelum Nabi Muhammad s.a.w. diutus menjadi Rasul telah ada pula Nabi-nabi yang dahulu. Di samping orang yang tidak mau percaya, ada orang yang setia kepada Tuhan, menjadi keluarga ketuhanan. Mereka berdiri bersanding bahu dengan Nabi-nabi: *"Tidaklah mereka merasa lemah lantaran musibah yang menimpa mereka pada jalan Allah, tidaklah mereka merasa lesu dan tidaklah mereka pernah mundur. Sedang Allah adalah bersama-sama orang-orang yang sabar."* (ujung ayat 146).

Banyak diceritakan kepada kita di dalam al-Quran tentang perjuangan Nabi-nabi yang besar, menegakkan agama dalam kalangan kaumnya. Kita ketahui bagaimana kebiasaan kaum yang menentang itu. Maka ayat ini memberikan bayangan kepada kita, bahwasanya di samping kaum yang menentang, ada juga yang setia; sehidup semati dengan Rasul, menerima apa yang diajarkan. Dan bersedia ditimpa oleh berbagai malapetaka, karena menegakkan keyakinan. Tidak pernah mengeluh, tidak pernah patah semangat, tidak pernah lesu dan tidak pernah mundur. Sebagai Nabi Shalih yang kurang dari separuh kaum Tsamud yang percaya, sedang yang lain menentang. Ummat yang percaya itu menurutkan beliau meninggalkan kampung halaman. Dengan hati tabah dan dengan sepenuh kesabaran mereka mengikuti Nabi, sampai berhasil.

Meskipun di dalam al-Quran pernah diceritakan, bahwa ada Nabi yang tewas dalam pertempuran dengan musuh-musuh Tuhan dan ummat yang setia kepada Tuhan tidak pernah patah hati, karena kematian Nabinya, namun al-Quran ada menyebutkan beberapa Nabi yang mati terbunuh, terutama dalam kalangan Bani Israil. Cerita ini memberi ingat kepada ummat Muhammad, bahwasanya dahulu dari mereka, ada juga ummat yang setia, tidak patah hati, tidak lesu dan merasa lemah, karena kematian Nabi ataupun karena sedikit jumlah mereka. Di ujung ayat diberikanlah peringatan Tuhan, bahwasanya Allah sangat cinta kepada orang-orang yang sabar. Orang yang tahan hati menanti karena kadang-kadang sesuatu kemenangan rasanya terlalu lama baru datang, kita sudah bosan menanti. Dan perjuangan yang hebat menuju suatu cita-cita yang tinggi, selalu meminta pengurbanan tenaga, raga dan jiwa. Kadang-kadang terdapat suatu hal yang amat menyedihkan hati, sebagaimana kekalahan di Uhud itu. Namun di dalam perjuangan, kemenangan yang sejati ialah kemenangan terakhir. Kekalahan di Uhud adalah suatu hal yang wajar dalam perjuangan jangka lama. Bagi kaum Quraisy kemenangan Uhud adalah

permulaan keruntuhan. Dan meskipun mereka mulanya menang, tidak jugalah peristiwa Uhud akan dapat menebus kekalahan mereka di Badar.

Sebab itu tiang kemenangan, ialah kesabaran, keteguhan hati dan tidak pernah merasa kalah. Memukul sekeras-kerasnya ketika jadi palu dan menahan sekuat-kuatnya ketika jadi landasan.

"Tidak lain ucapan mereka, selain: Ya Tuhan kami! Ampunilah kiranya dosa-dosa kami, dan pelanggaran-pelanggaran kami dalam hal-ihwal kami; tetapkanlah langkah kami dan tolonglah kami atas kaum yang kafir." (ayat 147).

Pada ayat di atas diberikan kunci kemenangan, yaitu sabar. Kemudian datang ayat ini sebagai lanjutan. Yaitu ayat tentang orang-orang yang telah menyatakan setia dan bersandar teguh kepada Tuhan di samping Nabi mereka yang mereka cintai itu. Mereka tidak patah semangat karena percobaan, tidak jadi lesu dan berdiam diri, melainkan sabar menanti hasil perjuangan. Kemudian mereka memohon ampun kalau mereka ada bersalah. Artinya di dalam perjuangan itu tidak boleh alpa mengadakan penyelidikan atau koreksi kepada diri sendiri dan seluruh angkatan yang turut berjuang. Mana kekurangan dan mana kesalahan wajib diperbaiki. Baik dosa masing-masing peribadi karena dosa bisa merontokkan pertahanan batin. Atau dosa karena pelanggaran-pelanggaran atas disiplin dari Tuhan atau dari pimpinan. Dalam pada itu tidak pula berhenti memohon kepada Tuhan agar peperangan ini dimenangkanNya.

Ayat ini memberikan petunjuk, bahwa manusia harus berusaha menyelidiki mana kesalahan dan mana kekurangan. Di samping itu bertawakkal kepada Tuhan. Sebab sepandai-pandai manusia mengatur, ada lagi kekuasaan tertinggi yang menentukan. Sehingga apabila segala sesuatu telah dipersiapkan dengan teliti, kalau masih kalah juga, tidaklah menyesal lagi, karena kekuatan manusia terbatas dan rahasia Allah amat dalam, kadang-kadang tidak dapat diajuk.

Inilah nasihat kepada pejuang menegakkan agama sepanjang zaman, yang turunnya disebabkan oleh kekecewaan pertama dalam perang Uhud.

"Maka Allahpun memberikan ganjaran dunia kepada mereka dan sebaik-baik ganjaran akhirat." (pangkal ayat 148).

Ayat ini menjelaskan, bahwa akhirnya permohonan mereka dikabulkan Tuhan, lalu setelah mereka isi syarat-syarat tadi:

1. Tidak mengeluh karena percobaan,
2. Tidak lesu, patah semangat,
3. Tidak mundur barang setapak,
4. Sabar menanti hasil, walaupun rasanya lama,
5. Senantiasa mengadakan koreksi dan penyelidikan atas dosa terhadap Tuhan atau pelanggaran-pelanggaran atas disiplin, lalu memperbaikinya,
6. Selalu memohon pertolongan kepada Tuhan.

Dengan memenuhi keenam syarat ini ganjaran Tuhanpun datang. Permohonan mereka tidak disia-siakan. Mereka diberi kebahagiaan dunia, yaitu kemerdekaan sesudah perbudakan. Cahaya jiwa sesudah kegelapan fikiran dan dapat mengatur nasib sendiri di dalam menegakkan agama. Kelak akan dapat pula kebahagiaan akhirat, karena di dunia telah menegakkan keadilan dan kebenaran: *"Allah amat suka kepada orang-orang yang berbuat baik."* (ujung ayat 148).

Di sini sebagai kunci ayat diterangkan, bahwa Allah amat suka, amat kasih kepada orang-orang yang berbuat baik, berbuat kebajikan, atau memperbaiki mana pekerjaan yang belum baik, melebih-sempurnakan mana yang belum sempurna. Jatuh dan gagal yang pertama, belumlah kegagalan. Kegagalan, ialah jika jatuh juga, karena sebab yang serupa di tempat yang sama.

Kita bertemu dengan tiga ayat berturut-turut menyebut tiga hal yang penting dijadikan pegangan hidup berjuang:

1. Bersyukur (Syakirin).
2. Bersabar (Sabirin).
3. Selalu memperbaiki dan mempertinggi mutu (Muhsinin), sehingga baik dalam iman atau dalam amal, tidak bertambah mundur, tetapi bertambah maju.

Dengan ayat ini dapat kita melengkapi maksud ayat 145 di atas tadi, yaitu bahwa di kalangan kamu ada yang menginginkan dunia dan ada yang menginginkan akhirat. Tujuan sebenarnya, ialah akhirat. Kelak kalau cita-cita tercapai, karena menginginkan akhirat itu, Tuhanpun tidak akan menyia-nyiakan hambaNya yang berjuang. Allah akan memberikan juga kepadanya pahala dunia dan sebaik-baik pahala akhirat. Artinya yang akan mereka terima di akhirat pahala yang didapatnya di dunia sekarang ini. Misalnya kita bangsa Indonesia berjuang menegakkan jalan Allah, memberantas kezaliman dan kebatilan penjajah, lalu tercapai kemerdekaan. Kemerdekaan Tanahair dan Bangsa adalah pahala dunia. Dan kalau mati, maka kelak di akhirat akan menerima pula pahala yang berganda-ganda yang tidak dapat digambarkan betapa bahagianya, jika dibandingkan dengan kebahagiaan dunia yang terbatas ini.

Tampaklah di sini, bahwa kekalahan dan kekecewaan di perang Uhud, meskipun membawa hasil yang pahit, tetapi menyebabkan turunnya pimpinan yang demikian lengkap dan penuh kasih dari Tuhan. Yang terutama sekali ialah menjelaskan kembali tujuan perjuangan, untuk menghilangkan keraguan pada zaman depan. Tuhan membayangkan ummat yang dahulu yang berjuang dengan setia di bawah pimpinan Nabi-nabi mereka. Mereka berjuang menuju ridha Allah semata-mata. Kalau ada yang salah mohonlah ampun, kalau ada pelanggaran segeralah taubat. Mana yang kurang, seterusnya diperbaiki. Allahpun tidak melupakan mereka. Apabila ridha Allah yang dituju, sambil lalu dunia akan dapat juga, yaitu kemerdekaan dan kemuliaan. Dan di akhirat akan

dapat lebih berlipatganda dari itu. Dengan begitu, maka kepahitan pengalaman di Jabal Uhud tidak akan terulang lagi.

Yang penting sekali ialah jamaah wajib taat dan patuh kepada satu komando. Kalau Nabi ditaati sebagai seorang Nabi, diapun wajib ditaati sebagai Kepala Perang. Kalau komando bukan satu, semua ingin menjadi pemimpin, pasti perang akan kalah. Terutama dalam susunan ketentaraan, sejak dahulu sampai sekarang, intinya ialah disiplin, menurut dengan membuta. Walaupun disuruh mati. Memang tentara untuk mati!

Tentara yang baik dengan komando yang baik. Memang suatu perintah diberikan oleh panglimanya dengan penuh bijaksana dan perhitungan, namun melaksanakan perintah itu wajib dengan meniadakan diri. Tentara tewas tidak mengapa. Malahan itulah yang dihadang sejak semula. Tetapi keuntungan bukan untuk perseorangan, melainkan untuk jamaah. Kalau secara sekarang ialah untuk Negara.

Ada lagi beberapa ayat lanjutan tentang pengalaman di Uhud yang pahit ini. Sehari saja sesampai di Madinah, kembali dari perang Uhud itu, dalam kepenatan, kepayahan, dukacita karena kematian, Rasulullah mengerahkan segala tentara yang ikut perang Uhud itu segera keluar kota, semua. Yaitu pergi mengejar kaum musyrikin itu. Supaya jangan mereka pulang ke Makkah membawa kesan, bahwa kaum Muslimin telah patah semangat lantaran kekalahan itu. Mereka kejar sampai ke suatu tempat yang bernama *Hamraul Asad.*

Sampai di sana terjadi ancam-mengancam, main *bisik desus* dengan spion kedua belah pihak, tetapi akhirnya Quraisylah yang mundur, segera pulang ke Makkah. Kalah semangat!

(149) Wahai orang-orang yang beriman! Jikalau kamu ikuti orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka akan memutarkan kamu atas tumit kamu. Maka akan terpalinglah kamu dalam keadaan rugi.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

(150) Bahkan Allahlah Pelindung kamu dan Dialah yang sebaik-baik Penolong.

بَلِ ٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلنَّٰصِرِينَ ﴿١٥٠﴾

(151) Akan Kami letakkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang

سَنُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ بِمَآ

أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا ۖ وَمَأْوَىٰهُمُ النَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّٰلِمِينَ ﴿١٥١﴾

kafir itu, karena mereka telah mempersekutukan Allah dengan barang yang tidak diturunkan keterangan untuknya. Tempat kembali mereka ialah neraka dan seburuk-buruknyalah tempat kembali orang-orang yang zalim itu.

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُۥٓ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَٰزَعْتُمْ فِى الْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَآ أَرَىٰكُم مَّا تُحِبُّونَ ۚ مِنكُم مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ الْءَاخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

(152) Sesungguhnya Allah telah memenuhi janjiNya kepada kamu, ketika kamu sirnakan mereka dengan sungguh-sungguh dengan izinNya, hingga apabila kamu telah jadi lemah hati dan berbantahan dalam hal itu serta mendurhaka sesudah diperlihatkan-Nya kepadamu apa yang kamu sukai. Antara kamu memang ada yang menghendaki dunia dan ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Dia palingkan kamu dari mereka, sebagai percobaan kepadamu. Tetapi sesungguhnya telah dimaafkanNya kamu. Karena Allah mempunyai kurnia atas orang-orang yang beriman.

إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُۥنَ عَلَىٰٓ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِىٓ أُخْرَىٰكُمْ فَأَثَٰبَكُمْ غَمًّۢا بِغَمٍّ لِّكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَآ أَصَٰبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾

(153) (Ingatlah) tatkala kamu lari dan tidak berpaling kepada seorang juapun, padahal Rasul telah menghimbaumu dari belakangmu. Lalu Dia timpakan kepadamu satu kesusahan hati dengan sebab satu kesusahan hati. Agar kamu tidak berdukacita atas (keuntungan) yang telah luput dari kamu dan tidak pula atas bahaya yang menimpa kamu. Allah amat mengetahui apa juapun yang kamu kerjakan.

Masih peringatan tentang Uhud!

Melihat kaum Muslimin tetelah hampir terdesak, malahan tersebar pula berita, bahwa Rasulullah s.a.w. telah mati terbunuh, memang ada orang yang goncang fikiran, sehingga terangan-angan oleh mereka kalau-kalau dapat mengutus beberapa orang dari antara mereka untuk menemui kembali Abdullah bin Ubay yang telah pulang ke Madinah bersama dengan 300 orang pengikutnya itu. Supaya dapat Abdullah bin Ubay itu menjadi perantara meminta damai kepada Abu Sufyan sebagai pemimpin kaum musyrikin. Syukurnya bahwa orang-orang yang lemah iman ini tidak seberapa jumlahnya. Sayang sekali Saiyidina Usman bin Affan nyaris pula tergoncang oleh perasaan ini.

Maka datanglah teguran ayat ini.

"Wahai orang-orang yang beriman! Jikalau kamu ikuti orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka akan memutarkan kamu atas tumit kamu. Maka akan terpalinglah kamu dalam keadaan rugi." (ayat 149).

Sebagai yang telah dikatakan pada beberapa ayat yang telah lalu, hari bergilir antara manusia. Hari ini menggembirakan dan besok mungkin mengecewakan. Tetapi apabila baru dapat sedikit marabahaya telah ada yang ingin berdamai saja, mencari orang perantara pula, sedang perantara itu orang yang mengkhianati apalah jadinya? Niscaya yang menang akan menekan dan menginjak. Niscaya yang kalah akan disuruh memutar tumit, kembali kepada zaman jahiliyah, maka terpalinglah mereka dari tujuan yang telah lama mereka perjuangkan, yaitu menegakkan kalimat Allah dan menempuh jalan Allah di bumi. Yang rugi tentu mereka! Rugi dunia dan akhirat!

Ayat ini adalah teguran kepada yang lemah atau tergoncang perasaan melihat pihak Islam telah terdesak. Adapun dalam pimpinan tertinggi, Nabi s.a.w. dengan kira-kira 30 orang yang inti, termasuk Abu Bakar, Umar, Ali, Sa'ad bin Ubadah, Abu Ubaidah dan lain-lain sekali-kali tidaklah terbayang keinginan hendak mengaku tunduk. Bahkan ada lagi beberapa perempuan yang ikut perperang, telah berjuang dengan bersemangat.

"Bahkan Allahlah Pelindung kamu dan Dialah yang sebaik-baik Penolong." (ayat 150).

Setelah selesai perang, telah bergelimpangan mayat syuhada. Abu Sufyan berdiri di puncak sebuah bukit dan bersorak-sorak memanggil nama-nama pahlawan-pahlawan Islam yang disangkanya telah tewas. Dipanggilnya Abu Bakar, kemudian dipanggilnya Umar. Kalau tidak menjawab, tentu pengikutnya bergirang hati, sebab mereka menyangka bahwa yang tidak menyahut itupun telah mati! Tetapi Umar bin Khathab tidak tahan mendengarkannya, lalu disahutinya: "Kami semuanya masih hidup sihat wal'afiat." Akhirnya Abu Sufyan membanggakan lambang perjuangannya: "Kami mempunyai Uzza dan tak ada Uzza padamu!" Mendengar itu Rasulullah s.a.w. menyuruh Umar menyahut: "Pelindung kami Allah dan tidak ada pelindung bagi kamu!"

Abu Sufyan terdiam! Sebab Uzza itu hanyalah berhala yang mereka lindungi, sebab itulah mereka banggakan. Sedang Allah mereka perangi, karena mempertahankan Uzza.

Penangkisan Umar atas sorak Abu Sufyan inilah yang dikuatkan oleh ayat ini: "Bahkan Allahlah Pelindung kamu, wahai ummat yang beriman." Sebab yang kami perjuangkan dengan menyambung nyawa ini tidak lain daripada kebenaran Allah. Bukanlah Abdullah bin Ubay yang mengkhianati kamu dan meninggalkan medan perang sebelum bertempur dan bukan pula Abu Sufyan yang membanggakan diri dalam perjuangan, bahwa dia mempunyai berhala Uzza. Bukan itu pelindung kamu dan bukan itu penolong kamu. Apabila Allah telah menjanjikan, bahwa Dialah Pelindung dan Dia yang akan memberikan pertolongan kepada hambaNya yang benar-benar berjuang atas namaNya, pastilah janjiNya itu akan dipenuhiNya. Kalau sekarang kamu dikecewakan, tidak lain hanyalah karena kesalahanmu sendiri.

"Akan Kami letakkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang kafir itu, karena mereka telah mempersekutukan Allah dengan barang yang tidak diturunkan keterangan untuknya." (pangkal ayat 151). Artinya, meskipun mereka telah berhasil dapat menewaskan 70 orang yang beriman, antaranya pahlawan gagah-berani, kebanggaan Islam, Hamzah bin Abdul Muthalib, namun kemenangan itu tidaklah menambah berani mereka, tetapi kian lama kian merasa takut dan ngeri mereka. Apatah lagi setelah diserukan oleh Umar dengan suruhan Rasulullah s.a.w. perkataan, bahwa pelindung kami ialah Allah, sedang kamu tidaklah mempunyai pelindung apapun. Ini meninggalkan kesan kengerian di hati mereka.

Ini adalah satu ajaran penting yang dipusakakan terus-menerus kepada ummat Muhammad yang berjuang menegakkan kebenaran. Sekali-kali janganlah menyerah dan tunduk kepada musuh, karena melihat kemenangan mereka pada gejolak perjuangan pertama. Meskipun mereka sepintas lalu kelihatan menang, namun hati kecil mereka pasti merasa kecut juga memikirkan zaman depan, sebab perjuangan mereka tidak berdasar.

Sungguhlah kekufuran itu membuat manusia selalu dikelilingi oleh takut dan ngeri. Sebab hati kecil yang di dalam itu selalu mengakui, bahwa langkah mereka salah dan yang mereka perjuangkan tidaklah suatu hal yang benar. Dalam peperangan mereka membanggakan berhala atau dewa mereka, yaitu Uzza. Mereka sendiripun dalam hati sanubari mengakui, bahwa Uzza tidak dapat berbuat apa-apa untuk terus membantu mereka. Sungguhlah suatu hal yang amat sulit membangunkan suatu ideologi untuk membenarkan suatu perjuangan. Suatu cita yang dalam diri sendiri terasa tidak jelas, kian lama niscaya akan mendatangkan keraguan dan lama-kelamaan menjadi ketakutan: "Untuk apa saya ini berjuang?" Pengikut-pengikut tentupun lama-kelamaan akan bertanya: "Untuk siapa kita ini mati?" *"Tempat kembali mereka ialah neraka dan seburuk-buruknyalah tempat kembali orang yang zalim itu."* (ujung ayat 151).

Ayat ini adalah yang kesekian kali memperingati orang-orang yang beriman tentang sucinya dasar perjuangan mereka dan goyahnya sendi tempat berpijak musuh-musuh itu. Bagaimana orang yang beriman akan tunduk kepada mereka yang sudah jelas menjadi alas neraka?

Lalu Tuhan memperingatkan lagi, bahwa nyarislah kemenangan ada di tangan kaum yang beriman.

"Sesungguhnya Allah telah memenuhi janjiNya kepada kamu, ketika kamu sirnakan mereka dengan sungguh-sungguh dengan izinNya." (pangkal ayat 152). Yaitu pada permulaan pertempuran, baik ketika seorang sama seorang ataupun setelah bertempur bersosoh, sehingga Hamzah saja, konon telah menewaskan tidak kurang dari tigapuluh orang musyrikin dan delapanbelas orang yang mati dibunuh oleh yang lain.

Dalam permulaan pertempuran datanglah Thalhah bin Usman yang memegang bendera perang kaum musyrikin, lalu dengan sombongnya dia bersorak: "Hai sekalian pengikut Muhammad! Kamu mengatakan selalu, bahwa dengan pedangmu akan kamu antarkan kami ke neraka dan kalau kamu tewas oleh kami, pedang kami akan mengantarkan kamu ke syurga. Sekarang siapa yang berani antara kamu tampil ke depanku? Marilah kita bermain pedang! Kalau kamu tewas, pedangkulah yang mengantar kamu ke syurga yang kamu katakan itu. Dan kalau aku yang tewas, marilah antarkan aku ke neraka!"

Mendengar seruan yang amat sombong itu, tampillah Ali bin Abu Thalib, lalu jawabnya: "Demi Allah! Tantanganmu aku sambut! Aku belum akan berhenti sebelum pedangku mengantarkan engkau ke neraka, atau pedangmu mengantar aku ke syurga!"

Mulailah mereka bertempur. Demi dengan sekali ayunan pedang saja, putuslah kaki Thalhah bin Usman oleh pedang Ali, diapun terjatuh, kainnya terbuka dan nyaris kelihatan kemaluannya. Lalu dia berseru dengan suara terputus-putus: "Dengan karena Allah, wahai Ali, anak pamanku. Kemaluanku terbuka!" Mendengar seruan itu, Ali bin Abu Thalib "Singa Allah!" yang gagahperkasa itu memutar punggungnya dan tidak mau melihat aurat Thalhah. Dari jauh Rasulullah sendiri berseru: "Allahu Akbar!" Setelah sampai di dekat Rasulullah, betanyalah sahabat-sahabatnya: "Mengapa engkau tinggalkan dia? Tidak terus engkau bunuh?" Ali menjawab: "Seketika dia memanggilku sebagai putera pamannya, dia minta dihormati karena auratnya terbuka, tidaklah aku teruskan lagi."

Inilah satu cerita kekesatriaan yang jarang tandingannya. Sebab itu, maka dikatakan orang pada zaman dahulu:

لَا شَبَابَ إِلَّا عَلِيٌّ وَلَا سَيْفَ إِلَّا ذُو الْفِقَارِ

"Tidak ada pemuda sejati selain Ali. Tidak ada pedang yang tajam selain Zulfiqar."

Baik pada masa mudanya ketika peperangan Uhud ini, atau sewaktu dia telah jadi orang dewasa dalam peperangan Khaibar, atau setelah dia jadi khalifah dan berperang dengan Mu'awiyah, Ali bin Abu Thalib tetap seorang kesatria yang menjadi kemegahan dan harus menjadi teladan bagi seluruh pemuda Islam.

Dalam peperangan Uhud ini, musuhnya yang telah dikalahkannya, Thalhah bin Usman tidak jadi dibunuhnya, setelah kaki lawannya itu putus, sebab lawannya itu meminta supaya dibebaskan demi kemaluannya telah terbuka. Dan Ali pergi saja dengan membelakangkan punggungnya, karena tidak mau melihat kemaluan orang terbuka. Orang yang berkesopanan tinggi tidak mau melihat itu.

Kejadian yang kedua, ialah ketika dia telah mengalahkan musuhnya seorang Yahudi dalam peperangan Khaibar. Seketika telah bergumul, musuh itu sudah tertelentang dan Ali telah duduk di atas dada orang itu, tinggal lagi menikamkan pedangnya sekali tikam orang itu akan mati. Tetapi orang itu mendapat akal yang ganjil sekali. Diludahinya muka Ali. Setelah mukanya basah oleh air liur yang busuk itu, Ali terus berdiri dan orang itu ditinggalkannya. Dengan heran tercengang orang itu bertanya, mengapa dia tidak dibunuh. Dengan kontan Ali menjawab: "Tadi saya hendak membunuhmu, sebab engkau ludahi mukaku, aku sangat marah kepadamu. Tetapi aku sadar kalau aku bunuh engkau lantaran marah muka diludahi, maka kematianmu bukan lagi karena engkau musuh Tuhan, tetapi sebagai suatu balasan dendam peribadiku. Aku tidak mau begitu. Sebab antara peribadi dengan peribadi, antara kita tidak ada permusuhan."

Kekesatriaan Ali ini pulalah yang membebaskan Amr bin Ash dari pedang dan tombak Ali dalam peperangan Shiffin. Mulanya Ali mengajak perang tanding antara dia dengan Mu'awiyah atau wakilnya. Kalau salah satu mereka mati, perkelahian sesama Islam ini akan selesai dengan sendirinya. Tetapi Mu'awiyah tidak mau mengabulkan tantangan itu. Karena rupanya dia sudah tahu lebih dahulu, kalau berhadapan dengan Ali dia akan kalah. Lalu tampillah wakil Mu'awiyah, yaitu Amr bin Ash. Setelah dimulai perang tanding dengan masing-masing berkuda, nyarislah terdesak Amr bin Ash oleh serangan bertubi-tubi dari Ali. Dalam terdesak itu dan sudah hampir leher atau kakinya putus, tiba-tiba Amr bin Ash bersorak: "Celanaku tanggal!" Mendengar sorak demikian, Ali terus saja membelokkan kudanya, sehingga Amr bin Ash tak jadi ditikamnya.

Setelah Ali berhasil memutuskan kaki Thalhah bin Usman, tampil pula ke depan Zubair bin Awwam dan Miqdad. Demi pihak Quraisy mendengar nama Zubair, pahlawan yang pada zaman jahiliyah jadi kebanggaan Quraisy juga, semangat orang Quraisy jadi lemah, walaupun bilangan mereka lebih banyak.

Sedang perang ditentukan oleh semangat perang. Melihat Zubair telah maju bersama Miqdad dengan berkuda ke tengah medan, orang-orang Quraisy lari simpang-siur. Kaum Muslimin yang lain mulai pula menyerang. Sedang orang Quraisy pecah perangnya dan lari, barang-barang dan harta mereka berceceran jatuh. Dan kaum Muslimin yang mengejar dari belakang tidak melepaskan peluang, lalu mereka punguti barang-barang rampasan yang halal itu. Melihat itulah sebahagian pemanah yang bertahan di lereng bukit melupakan disiplin, sehingga mereka berduyun-duyun meninggalkan pos, meskipun dicegah keras oleh komandan mereka Abdullah bin Jubair. Tetapi larangan itu tidak mereka acuhkan, sehingga terjadi pertengkaran dengan beberapa orang yang setia memegang disiplin. Dan karena itulah datang lanjutan ayat: *"Hingga apabila kamu telah jadi lemah hati dan berbantahan dalam hal itu serta mendurhaka setelah diperlihatkanNya kepadamu apa yang kamu sukai."*

Yang dituju oleh ayat ini, ialah kompi pemanah penjaga lereng bukit itu, yang lemah hati sehingga timbul perbantahan antara yang hendak meninggalkan penjagaan karena memburu rampasan dengan yang setia mengikuti perintah Rasul supaya tetap di tempat, walau apa yang terjadi. Pertengkaran inilah yang diisyaratkan oleh lanjutan ayat: *"Antara kamu memang ada yang menghendaki dunia dan ada yang menghendaki akhirat."* Orang-orang yang lupa akan tugasnya, atau melalaikan tugas dengan sengaja, karena melihat harta, itulah orang yang berjuang karena hanya menginginkan dunia. Peperangannya hingga itulah. Dan orang-orang yang setia, tetap berdiri pada posnya, karena taat kepada perintah Panglima Perang, itulah orang yang berjuang karena menginginkan akhirat. Pengalaman kita di dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan tanahair kita Indonesia sejak tahun 1945 dan seterusnya menambah mendalamnya pengertian kita terhadap ayat ini. Memang ada orang yang berjuang *mati-matian* sebelum menampak harta benda, emas-perak dan pangkat. Kelemahan inilah yang selalu diperhatikan oleh musuh. Banyak orang yang menyeberang, karena yang diperjuangkannya hanyalah perut atau kedudukan. Maka ayat ini memberi peringatan kepada setiap pejuang menegakkan jalan Allah, agar mengoreksi niat sejak mulai perjuangan, sampai setelah perjuangan berkecamuk, bahkan sampai kepada masa selesainya perjuangan.

Lalu datanglah lanjutan ayat: *"Kemudian Dia palingkan kamu dari mereka, sebagai percobaan kepadamu."* Di dalam ayat ini Tuhan menjelaskan, meskipun telah tewas 70 kaum Muslimin dalam perang itu, namun Tuhan tetap menolong sisa yang tinggal, sehingga meskipun tempat pertahanan yang ditinggalkan oleh pengawalnya itu telah dapat direbut oleh pahlawan Quraisy waktu itu, yaitu Khalid bin Walid, namun sisanya telah dipalingkan oleh Tuhan, karena tentara Islam itu akan diuji atau tengah diuji Tuhan. Moga-moga pengalaman yang sekali ini menjadi perhatian untuk selanjutnya, jangan terulang lagi.

Akhirnya datanglah lanjutan ayat: *"Tetapi sesungguhnya telah dimaafkan-Nya kamu. Karena Allah mempunyai kurnia atas orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 152).

Kekecewaan pertama memang telah terjadi, sehingga Nabi sendiri luka dan nyaris tewas. Tetapi ini hanyalah disebabkan kesalahan beberapa orang yang tidak setia di lereng bukit. Adapun jumlah yang setia dan berjuang semata-mata menginginkan akhirat, jauh lebih banyak. Tuhan belum hendak menghukum semua, karena kesalahan segolongan kecil.

Demi menghargai iman orang-orang yang jujur, maka kesalahan yang bersalah itu turut dimaafkan, karena itu baru kesalahan pertama, kelalaian karena belum banyak pengalaman. Perang yang besar sesudah Badar, barulah Uhud ini. Dan sesudah ini akan masih banyak tugas yang dihadapi.

Lalu datanglah lanjutan firman Tuhan:

"(Ingatlah) tatkala kamu lari dan tidak berpaling kepada seorang juapun." (pangkal ayat 153).

Ayat ini peringatan pula kepada yang lain lagi, yaitu yang lari melihat kaum Musyrikin telah maju kembali, melihat 70 syuhada telah bergelimpangan, sehingga Nabi sendiri dengan beberapa orang yang setia mengawal beliau, telah mereka tinggalkan. Sedang antara yang mengawal itu ada juga perempuan. *"Padahal Rasul telah menghimbaumu dari belakangmu."* Pada waktu mereka telah lari sifat kuping itu Nabi berseru: "Mari ke mari, wahai hamba Allah! Mari ke mari, sungguh aku adalah Rasulullah. Siapa yang kembali syurgalah untuk dia." Tetapi yang lari itu terus lari juga, tidak menoleh ke kiri-kanan dan tidak mereka perdulikan lagi panggilan Nabi itu. *"Lalu Dia timpakan kepadamu satu kesusahan hati dengan sebab satu kesusahan hati."* Kesusahan hati yang pertama, karena mendengar Nabi telah tewas, kesusahan yang kedua, karena takut akan dibunuh musuh. Ini peringatan Tuhan kembali, tetapi oleh karena Tuhan telah memberi maaf, lanjutan firman Tuhan ialah bujukan: *"Agar kamu tidak berdukacita atas (keuntungan) yang telah luput dari kamu dan tidak pula atas bahaya yang menimpa kamu."* Moga-moga saja pada waktu lain akan lebih baik (Next time better! — kata orang Inggeris). *"Allah amat mengetahui apa juapun yang kamu kerjakan."* (ujung ayat 153).

Inilah hal itu dibuka Tuhan kembali, dengan firmanNya, dengan perantaraan RasulNya, terbuka semua rahasia hati kamu, karena memang tidak ada perbuatan kamu itu yang tersembunyi dari pandangan Allah. Supaya untuk selanjutnya kamu hati-hati menghadapi segala pekerjaan dan urusan. Jangan sampai niat yang suci terpesong kepada maksud yang kotor. Jangan sampai membuat malu di hadapan Rasul, sehingga seketika dipanggilnya kamu tidak perduli lagi.

Ujung ayat ini menyatakan, bahwa Allah amat mengetahui apa juapun yang kamu kerjakan, besar sekali kesannya kepada jiwa Mu'min. Ayat ini akan

menghilangkan kecurangan dan penipuan kepada diri sendiri sebagai gejala mental yang mulai bobrok.

Kita misalkan kita berada seorang diri di dalam satu kamar; anak dan isteri tidak melihat, sedang perut kita lapar karena puasa. Mengapa tidak kita lepaskan puasa kita dan kita langsung berbuka saja, padahal tidak ada orang yang melihat? Karena Allah mengetahui apa juapun yang kita kerjakan. Sebab itu maka keimanan kepada Allah menjadi pembimbing jiwa kita pada waktu beramai-ramai dengan orang lain dan pada waktu kita duduk terpencil sendirian.

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً
نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ ۖ وَطَآئِفَةٌ
قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ
ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا
مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَىْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ
كُلَّهُۥ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِىٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ
لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ
مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا ۗ قُل لَّوْ كُنتُمْ فِى بُيُوتِكُمْ
لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ
مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِىَ ٱللَّهُ مَا فِى صُدُورِكُمْ
وَلِيُمَحِّصَ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ
بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

(154) Kemudian diturunkanNyalah suatu rasa keamanan kepadamu, sesudah kesusahan itu, yaitu mengantuk yang mengenai segolongan antara kamu dan segolongan (lagi) telah mementingkan diri sendiri; mereka menyangka-nyangka hal yang tidak benar atas Allah, yaitu persangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada kekuasaan kita agak sedikitpun dalam hal ini?" Katakanlah: "Sesungguhnya hal ini semuanya adalah kepunyaan Allah." Mereka sembunyikan dalam diri mereka hal yang tidak mereka nyatakan kepadamu. Mereka berkata: "Kalau ada fikiran kita dalam hal ini tentu tidak terbunuh kita di sini." Katakanlah: "Walaupun kamu sedang berada dalam rumah kamu, niscaya akan keluarlah orang-orang yang telah tertulis atasnya kematian itu menuju tempat mereka terbaring (terbunuh). Tetapi Allah hendak menguji apa yang ada dalam dadamu masing-masing. Dan Allah mengetahui apa yang ada dalam dada-dada itu."

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ مِنكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ
إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟
وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ
﴿١٥٥﴾

(155) Sesungguhnya orang-orang yang berpaling antara kamu pada hari pertempuran dua angkatan itu, lain tidak, mereka telah digelincirkan oleh syaitan, sebab sebagian dari yang mereka usahakan sendiri. Tetapi sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, lagi sangat sabar.

Lanjutan Peristiwa Uhud

"Kemudian diturunkanNya suatu rasa keamanan kepadamu, sesudah kesusahan itu, yaitu mengantuk yang mengenai segolongan antara kamu." (pangkal ayat 154).

Maksudnya: Setelah puncak ketegangan itu terlepas, kaum Muslimin telah dapat mengumpulkan kekuatan kembali, berkumpul di keliling Rasul s.a.w.; sudah nyata bahwa Rasul tidak tewas sebagai yang disiar-siarkan oleh pihak Quraisy. Segala rasa cemaspun hilanglah dan bersedia kembali menghadapi segala kemungkinan, sekalipun akan meneruskan perang, jika Quraisy menyerang, karena bangga akan kemenangan mereka. Karena hati telah bulat kembali, maka ada antara mereka yang mengantuk lalu tertidur. Mengantuk dan tertidur datang, tandanya hati telah tenteram.

Dahulu dalam peperangan Badar, semalam sebelum terjadi peperangan beberapa orang kaum Muslimin mengantuk dan tertidur, apatah lagi pada malam itu turun hujan. Mereka terkantuk, sebab hati tenteram dan gembira, karena besok akan berhadapan dengan musuh dalam keyakinan akan menang. Sekarang dalam peperangan Uhud ini, setelah pertempuran yang menewaskan 70 orang antara mereka, termasuk Hamzah dan tersebar pula berita, bahwa Nabi telah tewas, mulanya mereka goncang. Kemudian setelah nyata Rasul tidak tewas dan yang syahid adalah kurban perjuangan semata, perasaan mereka lega kembali, sehingga timbul kantuk, timbullah kekuatan baru untuk berjuang lagi.

"Dan segolongan (lagi) telah mementingkan diri sendiri; mereka menyangka-nyangka hal tidak benar atas Allah, yaitu persangkaan jahiliyah." Rupanya di samping yang tenteram hatinya, sehingga bersedia berperang terus meskipun telah ada teman yang tewas, ada lagi segolongan yang termenung memikiri nasib. Mengapa kita sekarang mesti menderita kerugian begini besar,

sampai 70 kawan yang tewas, padahal kita berjuang menegakkan agama Allah. Walaupun tidak keluar dari mulut mereka, tinggal dalam hati mereka, timbul keraguan mereka kepada Allah. Sampai mereka mengatakan, yang dilanjutkan dalam ayat: *"Apakah ada kekuasaan kita agak sedikitpun dalam hal ini?"* Mereka dengan ragu-ragu mulai bertanya dalam hati, kalau perjuangan kita ini benar, mengapa kita kalah? Rupanya mereka menyangka, bahwa antara kebenaran dasar perjuangan dan kemenangan tidak terpisahkan. Mereka belum mengerti, bahwasanya kemenangan perjuangan bukan saja ditentukan oleh benarnya apa yang dicita-citakan, melainkan wajib disertai pula oleh benarnya *cara* memperjuangkannya. Mereka sepatutnya mengerti pula, bahwasanya peperangan di dalam memperjuangkan cita-cita yang benar kadang-kadang tidaklah hanya sekali, melainkan berkali-kali. Kadang-kadang menang dan kadang-kadang kalah, namun kemenangan terakhir adalah pada orang yang bertakwa.

Untuk menghilangkan keragu-raguan hati ini, Tuhan mengatakan kepada RasulNya: *"Katakanlah!"* kepada mereka itu, wahai utusanKu: *"Sesungguhnya hal ini semuanya adalah kepunyaan Allah."* Artinya, yang menentukan kalah atau menang, bukanlah kita, melainkan Allah semata-mata menurut undang-undang sebab dan akibat yang telah tertentu. Kewajiban kita hanya berusaha sesuai dengan pengetahuan yang ada pada kita. Baik mengetahui keadaan medan tempat berperang ataupun mengetahui cuaca ketika itu atau memelihara semangat orang-orang yang bertempur, atau menjaga kepatuhan dan disiplin.

"Mereka sembunyikan dalam diri mereka hal yang tidak mereka nyatakan kepadamu. Mereka berkata: "Kalau ada fikiran kita dalam hal ini, tentu tidak terbunuh kita di sini."

Itulah bisik-desus dan omelan orang-orang yang lemah hati. Melihat kerugian yang menimpa, mereka menyesal. Banyak hal yang lama-lama yang mereka ingat kembali. Ada yang merasa, kalau sekiranya tempohari mereka patuhi saja pendapat Rasulullah, yaitu bertahan di dalam kota, tentu tidak akan sampai sebanyak itu yang tewas. Dan dengan perkataan mereka: "Kalau ada fikiran kita dalam hal ini, tentu kita tidak akan terbunuh." Di sini tampaklah keluhan karena kelemahan hati, sehingga yang dikatakan di pangkal ayat tadi, yaitu sangka-sangka jahiliyah telah timbul kembali. Mereka telah lupa ajaran yang telah diajarkan Rasul selama ini tentang ajal manusia yang telah ditentukan oleh Tuhan di dalam kitab. Oleh sebab itu Tuhan memesankan lagi kepada RasulNya:

"Katakanlah, walaupun kamu sedang berada dalam rumah kamu." — kalau di sana kamu akan bertemu dengan ajalmu — *"Niscaya akan keluarlah orang-orang yang telah tertulis atasnya kematian itu, menuju tempat mereka terbaring (terbunuh)."*

Artinya, kalau ajal telah memanggil, orang yang masih senang dalam rumah akan keluar, pergi menuju tempat tubuhnya akan terhantar mati.

Hal ini benar-benar telah terjadi. Seorang sahabat Rasul s.a.w., bernama Hanzalah bin Abu Amir baru saja menikah, bercengkrama dengan isterinya. Sedang dia bersenda-gurau, tiba-tiba datang seruan perang ke Uhud dan Mujahidin berangkat menuju medan perang, padahal dia sedang dalam pelukan isterinya. Mendengar derap kaki Mujahidin lalu di hadapan rumahnya, dia tidak tahan. Diletakkannya celananya, dilepaskannya dirinya dari pelukan isterinya dan dia melompat ke luar tempat tidur memanggul senjata. Dia takut ketinggalan. Sebab itu dengan tidak mandi junub terlebih dahulu dia masuk ke dalam barisan. Sampailah di Uhud dan terjadilah pertempuran. Dengan gagah berani Hanzalah tampil ke depan menyerbu musuh. Dia tewas, syahid dan belum mandi junub! Dia sendiri yang keluar dari rumahnya, berlari menyerbu, mengejar maut yang telah tertulis untuk dia, supaya terbaring di medan perang dan dikuburkan bersama syuhada yang lain. Lalu dilanjutkan firman Tuhan: *"Tetapi Allah hendak menguji apa yang ada dalam dadamu masing-masing."*

Kemenangan dari Allah dan kekalahanpun dari Allah. Jika kali ini kamu kalah, terutama ialah untuk menguji apa yang ada dalam dadamu, iman tulenkah atau iman saduran, keberanian mempertahankan yang hakkah atau mau enak-enak saja. *"Dan Allah mengetahui apa yang ada dalam dada-dada itu."* (ujung ayat 154).

Tuhan mengetahui isi dada manusia, padahal banyaklah manusia yang tidak mengetahui hakikat yang ada dalam dadanya sendiri.

Mulanya dia merasa akan berani bila bertemu dengan bahaya, kemudian setelah benar-benar bertemu, ternyata dia penakut. Maka kalau tidak ada saringan seperti ini, niscaya tidak akan terbukti apa isi dada itu. Demikian juga sebagai latihan. Moga-moga karena kekalahan yang sekali, akan tercapailah kemenangan yang berkali-kali.

لَا تَيْأَسُوْا أَنْ تَسْتَرِدُّوْا مَجْدَكُمْ ﴿٧﴾ فَلَرُبَّ مَغْلُوْبٍ هَوَى ثُمَّ ارْتَقَى

Janganlah putusasa di dalam mengembalikan kemuliaan.
Kadang-kadang orang yang kalah, lalu jatuh; kemudian bangkit kembali.

"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling antara kamu pada hari pertempuran dua angkatan itu." (pangkal ayat 155).

Di ayat ini disebutkan, bahwa pertempuran di bukit Uhud itu disebut di dalam Surat al-Anfal (Surat 8) ayat 41 pertempuran Angkatan Perang Islam dengan Angkatan Perang Musyrikin di padang Badar, yang juga disebut pertempuran antara dua Angkatan. Dua Angkatan: yang pertama memperjuangkan yang hak, yang kedua mempertahankan yang batil, yang pertama Rasulullah sendiri yang memimpinnya, yang kedua Abu Sufyan yang masih kafir. Maka ayat ini memberi peringatan, kalau ada dari kalangan tentara Islam

yang berpaling, tegasnya meninggalkan tugasnya dan lari pada waktu itu: *"Lain tidak, mereka telah digelincirkan oleh syaitan, sebab sebagian dari yang mereka usahakan sendiri."* Mereka telah digelincirkan oleh syaitan, terperosok ke dalam kekalahan, oleh karena memperturutkan hawanafsu yang loba akan harta rampasan, dirayu oleh syaitan dengan memperlihatkan benda. *"Tetapi sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu."* Meskipun itu adalah satu kesalahan yang amat menyolok mata, yaitu beberapa orang berpaling dari tugas, karena mengharapkan rampasan, namun Tuhan masih memaafkan yang sekali itu. Sebab kejadian di Uhud itu masih dalam permulaan pembangunan Angkatan Perang Islam dan masih ada kesempatan untuk memperbaiki disiplin pada masa depan. Apatah lagi di samping yang bersalah, masih banyak yang setia, sehingga tidak sampai hancur dan kekuatan bisa dipulihkan kembali. *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, lagi sangat sabar."* (ujung ayat 155).

Maha Pengampun, sehingga orang yang bersalah diberi kesempatan untuk memperbaiki diri. Dan sangat sabar, menahan murka. Sebab Tuhan adalah *Rabbun,* yaitu berarti juga pendidik dan pemelihara, sehingga dari pengalaman mereka akan matang.

Ampunan Allah ini telah berbekas kepada Mujahidin yang berperang di Uhud ini setelah selesai perang. Setelah mereka kembali ke Madinah, belum lagi sempat berlepas lelah, perintah Rasulullah datang. Sekarang juga bersiap semua yang turut dalam peperangan Uhud, turutkan aku. Kita kejar musuh itu. Perintah ini ditaati oleh semua. Bahkan juga yang luka-luka. Asal bisa berjalan, mesti ikut. Mereka kejar kaum Quraisy itu. 15 Syawal kembali dari Uhud, tanggal 16 Syawal pagi berangkat lagi ke tempat yang dituju itu, dengan latar-belakang siasat yang tinggi dari Nabi, yaitu mengejar musuh itu, supaya jangan sampai mereka merasa bangga, karena telah berhasil sebagian maksud mereka dan jangan sampai mereka merasa, bahwa semangat kaum Muslimin patah.

Di suatu tempat bernama Hamraul Asad, terkejarlah tentara Quraisy itu. Tetapi tidak terjadi pertempuran, sebab Quraisy tidak memulai. Waktu itu terjadilah main spion, oleh pelontar-pelontar propokasi atau intimidasi dari kedua belah pihak. Tiga malam berturut-turut Rasulullah memerintahkan membuat unggun api besar-besar di tempat perkemahan tentara beliau, untuk menunjukkan kepada musyrikin, bahwa kaum Muslimin masih siap untuk bertempur lagi. Pagi-pagi hari yang keempat datang laporan dari penyelidik, bahwa tadi malam kaum musyrikin telah meninggalkan tempat itu dan pulang ke Makkah. Ada tampaknya rasa takut, sebagai yang telah dibukakan Tuhan ayat 151 di atas tadi, sehingga meskipun banyak dendam mereka di perang Badar telah lepas, tujuhpuluh syuhada Muslimin telah tewas, akan melepaskan dendam dari tujuhpuluh mereka yang mati di Badar, namun jelas kelihatan ketika mereka pulang ke Makkah, kegembiraan mereka hanya dibuat-buat. Karena kemenangan mereka tidak memuaskan mereka. Sedang kaum Muslimin kembali ke Madinah dengan semangat yang pulih kembali.

(156) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadi sebagai orang-orang yang kafir, yang berkata kepada saudara-saudaranya, apabila mereka itu bepergian di bumi atau mereka jadi tentara: "Kalau mereka tinggal bersama kita, tentu mereka tidak akan mati dan tidak terbunuh." Karena Allah hendak menjadikan yang demikian suatu penyesalan di hati mereka. Padahal Allahlah yang menghidupkan dan yang mematikan. Dan Allah ada melihat yang kamu kerjakan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ كَانُوا۟ غُزًّى لَّوْ كَانُوا۟ عِندَنَا مَا مَاتُوا۟ وَمَا قُتِلُوا۟ لِيَجْعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِى قُلُوبِهِمْ وَٱللَّهُ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾

(157) Sesungguhnya jika kamu terbunuh pada jalan Allah ataupun mati, maka ampunan dan rahmat dari Allah, lebih baik dari yang mereka kumpulkan.

وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٥٧﴾

(158) Dan sesungguhnya jika kamu mati ataupun terbunuh, kepada Allahlah kamu akan dikumpulkan.

وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى ٱللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾

(159) Maka dengan rahmat dari Allah, engkau telah berlaku lemah-lembut kepada mereka. Karena sekiranya engkau bertindak kasar, berkeras hati, niscaya berserak-seraklah mereka dari kelilingmu. Maka maafkanlah mereka dan pohonkanlah ampun untuk mereka, ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu. Apabila telah bulat hatimu, maka tawakkallah kepada Allah;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ

sesungguhnya Allah amat suka kepada orang-orang yang bertawakkal.

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

(160) Jika Allah hendak menolongmu, maka tidak siapapun dapat mengalahkan kamu; dan jika Dia hendak mengalahkan kamu, siapakah lagi yang akan menolongmu sesudah Dia? Dan kepada Allahlah hendaknya bertawakkal orang-orang yang beriman.

إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Jangan Menyesali Ajal

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadi sebagai orang-orang yang kafir, yang berkata kepada saudara-saudaranya, apabila mereka bepergian di bumi atau mereka jadi tentara: "Kalau mereka tinggal bersama kita, tentu mereka tidak mati atau tidak terbunuh." (pangkal ayat 156).

Telah kita ketahui, bahwa arti kufur, ialah tidak mau menerima kenyataan kebenaran, walaupun orangnya masih mengakui Muslim. Maka adalah orang-orang lemah iman mengucapkan kata yang hanya patut keluar dari mulut orang kafir atau munafik. Setelah mereka melihat kenyataan, bahwa dalam peperangan Uhud itu banyak orang yang tewas, ataupun dalam kejadian yang lain, misalnya ada orang yang mati dalam perantauan, dalam bepergian meninggalkan kampung halamannya sendiri, entah pergi berniaga atau pergi berperang, maka si lemah iman itu berkata: "Coba kalau dia tidak pergi meninggalkan kampung halaman, atau coba kalau mereka tidak pergi ke medan perang, tentu mereka tidak akan mati atau tidak akan terbunuh."

Perkataan seperti ini, bukanlah kata yang patut keluar dari mulut Mu'min sejati. Orang Mu'min mesti mempunyai pegangan yang teguh tentang ajal. Sebagaimana disebutkan pada ayat 145 di atas, orang tidak akan mati kalau tidak dengan izin Allah dan ketentuan mati sudah tertulis tidak akan berubah lagi. Kalau mati sudah terjadi, baik di dalam perjalanan ataupun di medan perang, ataupun di mana saja, pastilah itu *membaca* ajal yang telah tertulis. Tidak boleh orang berkata: "Coba dia tidak merantau dan tetap saja di kampung, tentu tidak mati." Atau: "Coba dia tidak pergi berperang, tetap saja

dengan kita, tentu dia tidak akan terbunuh." Kata-kata seperti ini adalah kata-kata yang mengandung *kufur,* tidak matang kepercayaan kepada Allah. Sebab itu dalam sambungan ayat, Tuhan berfirman: *"Karena Allah hendak menjadikan yang demikian suatu penyesalan di hati mereka."* Atau suatu keluhan akibat iman yang kurang itu. Sebab hal yang demikian akan selalu menjadi keluhan mereka dan menjadi penyakit. Sebab pertahanan iman tidak ada.

"Padahal Allahlah yang menghidupkan dan yang mematikan!" Bukan manusia, bukan karena pergi merantau atau berperang dan bukan karena tinggal di rumah. Datang kehendak Allah supaya manusia hidup, hiduplah dia di dunia ini, mau tidak mau. Datang kehendak Allah mesti mati, matilah dia, entah di medan perang, entah dalam pelayaran, entah di rumahnya sendiri di kasur yang empuk. Menyesali karena ada teman sahabat atau keluarga mati dalam perantauan atau mati dalam peperangan, adalah karena melupakan mutlaknya Hak Allah atas hambaNya. Hal yang sangat terlarang bagi Muslim. *"Dan Allah ada melihat yang kamu kerjakan."* (ujung ayat 156).

Sebab Allah selalu melihat apa yang kita kerjakan, hendaklah kita mati dalam Husnul Khatimah, yakni dalam penutupan yang baik. Mati di kampung halaman, mati dalam perantauan, ataupun mati di medan perang; hendaklah diisi dengan perbuatan yang diridhai Tuhan, yang timbul dari niat yang tulus dan ikhlas. Malahan mati terbunuh di medan perang, asal niatnya benar-benar jihad fi-sabilillah, menjadilah matinya mati syahid. Bahkan mati dalam perantauan, jauh dari famili, tetapi dalam beriman, pun mendapat mati syahid juga, sebagai juga perempuan mati *bungkus* (sedang mengandung). Dan kalau mati sudah datang tidak ada lagi yang patut disesali.

"Sesungguhnya jika kamu terbunuh pada jalan Allah ataupun mati." (pangkal ayat 157). Yaitu Mujahidin yang mati dalam pertempuran di medan perang itu, atau mati bukan dalam pertempuran, melainkan mati dalam perantauan, atau mati bungkus (perempuan), atau mati dalam suatu kecelakaan pesawat terbang misalnya. *"Maka ampunan dan rahmat dari Allah, lebih baik dari yang mereka kumpulkan."* (ujung ayat 157).

Ayat ini mengandung hasungan kepada Mu'min agar berusaha hingga mati mereka berharga, jangan mati *konyol* saja. Hendaklah hidup mempunyai tujuan dan tujuan itu ialah yang bermanfaat untuk mencapai keridhaan Tuhan serta berkhidmat kepada sesama manusia. Berjuanglah mencapai tujuan itu dan ridhalah mati untuk itu.

Dalam ungkapan umum kita namai "membina tujuan hidup" dan dalam kata agama disebut "Jihad fi-sabilillah". Yaitu berjuang, bekerja keras dalam jalan Allah. Jalan Allah ialah kebenaran, berperang adalah satu macam saja dari jalan Allah. Seorang guru Sekolah Dasar mengajar murid-murid di kampung yang jauh, sampai anak-anak itu menjadi orang pandai, sampai jaya dalam gelanggang hidup, sedang guru itu masih tetap tinggal di kampung itu bertahun-tahun meneruskan tugasnya, itupun salah satu macam Sabilillah. Dan jika dia

mati dalam pelaksanaan tugas itu, diapun mendapat ampunan Tuhan atas kesalahannya, maklum dia hanya manusia. Dan diapun mendapat rahmat; jasanya dihargai Tuhan dan dihargai masyarakat. Periksailah diri sendiri, apa kesanggupan yang ada, gunakanlah kesanggupan itu untuk jihad fi-sabilillah, atau untuk "membina tujuan hidup". Nilai hidup ditentukan oleh tujuannya. Maka hidup yang seperti ini jauh lebih baik dari yang mereka kumpulkan, yaitu mereka yang tujuan hidupnya hanya semata-mata mengumpulkan harta. Sedangkan mengumpul harta itu mesti mati juga, tetapi payah dia bertanggungjawab di hadapan Ilahi kelak.

"Dan sesungguhnya jika kamu mati ataupun terbunuh, kepada Allahlah kamu akan dikumpulkan." (ayat 158).

Orang dapat mati di atas kasur seperti biasa, atau mati di medan perang, karena berjuang menegakkan cita-cita, atau mati karena sakit, karena kecelakaan, atau beberapa tentara pergi bertempur (kapal yang mengangkut tentara itu hancur kena ranjau). Sebab-musabab orang mati bermacam-macam, tetapi putusnya nyawa hanya satu. Baik bangkai yang rusak yang dirobek-robek orang sebagai bangkai Saiyidina Hamzah, atau bangkai orang sakit tua, kalau sudah bangkai, ya tetap bangkai. Bangkai akan kembali ke tanah sebab asalnya dari tanah; maka nyawapun kembali ke tempat yang ditentukan Tuhan. Dan kelak semua itu, bangkai dan nyawa dipertautkan kembali dan berkumpul ke hadapan mahkamah Tuhan. Di sanalah diperhitungkan, ke mana kamu tujukan hidup itu. Tujuan hidup itulah yang menentukan nilai hidup, bukan berapa lama hidup yang terpakai:

Umur bukan hitungan tahun,
hidup bukan bilangan masa.
Sehari hidup singa di rimba,
seribu tahun hitungan domba.

(Syair Iqbal)

Singa di rimba hanya sekali hidup dan sekali mati. Tetapi domba berkali-kali mati di dalam hidup, sebab selalu takut akan mati diterkam singa. Hari sehari bagi kehidupan singa dirasakan oleh domba sebagai seribu tahun, karena tiap saat tidak merasa aman di dalam hidup. Inilah yang dikatakan: Mati ketakutan.

Inilah kesan tentang nilai hidup, dikorek dari penafsiran ayat yang pada mulanya terjadi karena banyak yang mati dalam peperangan Uhud, tetapi akhirnya untuk menjadi pengajaran bagi segenap Muslim-Mu'min pengikut Nabi. Berilah olehmu sendiri harga hidupmu.

Kemudian datanglah tuntunan Tuhan kepada RasulNya, Muhammad s.a.w. tentang cara memimpin ummat. Sebab ummat itu tidaklah sama matangnya, tidaklah semua sebagai Imam Abu Bakar dan Umar. Ada manusia yang lemah, yang makanan hardik ataupun makanan bujuk.

"Maka dengan rahmat dari Allah, engkau telah berlaku lemah-lembut kepada mereka." (pangkal ayat 159).

Di dalam ayat ini bertemulah pujian yang tinggi dari Tuhan terhadap RasulNya, karena sikapnya yang lemah-lembut, tidak lekas marah kepada ummatNya yang tengah dituntun dan dididiknya iman mereka lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena loba akan harta itu, namun Rasulullah tidaklah terus marah-marah saja. Melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin. Dalam ayat ini Tuhan menegaskan, sebagai pujian kepada Rasul, bahwasanya sikap yang lemah-lembut itu, ialah karena ke dalam dirinya telah dimasukkan oleh Tuhan rahmatNya. Rasa rahmat, belas-kasihan, cinta-kasih itu telah ditanamkan Tuhan ke dalam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin. Ini sesuai dengan pujian Tuhan di dalam firman yang lain yang terdapat pada ayat-ayat terakhir di dalam Surat at-Taubah (Surat 9) ayat 128:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (التوبة: ١٢٨)

"Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul, dari dirimu sendiri. Berat baginya apa yang kamu susahkan. Sangatlah inginnya akan kebaikan untuk kamu dan terhadap orang-orang yang beriman sangatlah beliau pengasih lagi penyayang." (at-Taubah: 128)

Di ujung ayat ini Tuhan memberikan sanjungan tertinggi kepada RasulNya; diberi dua gelar RAUF dan RAHIM yang berarti sangat pengasih, penyantun dan penghiba serta sangat penyayang. Kedua nama Rauf dan Rahim itu adalah sifat-sifat Tuhan, asma Tuhan, termasuk di dalam al-Asmaul Husna yang 99 banyaknya. Rahmat Allah yang telah diguligakan kepada dirinya telah beliau laksanakan dengan baik, sehingga telah menjadi sikap hidup dan perangainya; sehingga Tuhan sendiri memberinya gelar dengan asma Tuhan. Di sinilah bertemu apa yang kerapkali dianjurkan oleh ahli-ahli Tasauf, yaitu supaya manusia berusaha membuat dirinya meniru sifat-sifat Allah yang patut ditiru. Maka di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, bertemulah kata-kata Tuhan memuji NabiNya dengan halus penuh hormat, bahwasanya sikap lemah-lembut beliau terhadap ummat yang bebal itu, lain tidak ialah karena rahmat Allah yang telah menjelma di dalam dirinya itu. Rahmat Allah yang telah jadi sifat RAHIM.

Di pangkal ayat 128 Surat at-Taubah itu bertemu pula kalimat *min anfusikum* yang berarti, bahwa Rasul itu bukanlah orang lain bagi kamu. Dia adalah dirimu, atau laksana dirimu. Bagi bangsa Arab yang didatangi, beliau bukan orang lain, malahan belahan diri mereka. Bagi orang Quraisy beliau

adalah saudara sedarah. Bagi orang Anshar dia adalah anak (khal), sebab ibu Abdullah (nenek Nabi s.a.w.) berasal dari Bani Najjar.

Dan bagi kita ummat manusia seluruhnya, diapun keturunan Adam sama dengan kita, bukan malaikat yang diutus dari langit dan bukan bangsa jin. Sebab itulah maka beliau mengenal rasa sakit-senang kita dan terdapat *"Al-Musyarakatil Wijdaniyah"* kesamaan rasa dengan kita. Kalau terdapat kelemahan beliau tahu sebab-sebab kelemahan itu, lalu beliau tuntun kepada iman yang lebih kuat. Kalau hari ini bodoh, moga-moga tidak akan bodoh lagi setelah banyak pengalaman dan suka pula berguru.

Dengan sanjungan Tuhan yang demikian tinggi kepada RasulNya, karena sikap lemah-lembutnya itu, berartilah bahwa Tuhan senang sekali jika sikap itu diteruskan. Dengan ini Tuhan telah memberi petunjuk tentang "Ilmu Memimpin". Sebab itu selanjutnya Tuhan berfirman: *"Karena sekiranya engkau bertindak kasar, berkeras-hati, niscaya berserak-seraklah mereka dari kelilingmu."* Pemimpin yang kasar dan berkeras-hati atau kaku sikapnya, akan seganlah orang menghampiri. Orang akan menjauh satu demi satu, sehingga dia "akan menggantang asap" sendirian. Kalau orang telah lari, janganlah orang itu disalahkan, melainkan selidikilah cacat pada diri sendiri.

Kepada beberapa antara kita ummat Muhammad yang diberi pula tugas oleh Allah untuk mewarisi Nabi, melanjutkan pimpinan beliau, dengan ayat ini diberi pulalah tuntunan, bahwasanya seorang pemimpin yang selalu hanya bersikap kasar dan berkeras hati, tidaklah akan jaya dalam memimpin. Memang seorang pemimpin wajib tegas mempertahankan pendirian, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. sehabis menandatangani perdamaian Hudaibiyah. Dengan keras dan tegas beliau memerintahkan Ali menuliskan apa yang beliau diktekan. Dan dengan keras pula beliau memerintahkan ummatnya mencukur rambut, memotong dam (denda) dan menanggalkan pakaian ihram, karena tidak jadi naik haji tahun itu. Maka sikap tegas dalam saat demikian, jauh bedanya dengan lemah-lembut terhadap beberapa orang yang bersalah di perang Uhud. Sudah nyata, bahwa pada saat sebagai terjadi di perang Uhud itu beliau mendidik yang bodoh dan belum berpengalaman supaya lebih mengerti dan kejadian demikian jangan sampai berulang lagi. Tetapi sikap tegas beliau di Hudaibiyah adalah sikap memimpin yang seratus persen merasa bertanggung-jawab. Dan kepada orang-orang sebagai Umar dan Ali yang kelihatan kecewa, sebab dorongan perasaan (sentimen) tidak jadi naik haji pada tahun itu, beliau wajib menunjukkan sikap tegas. Sebab orang-orang yang meninggalkan tugas di perang Uhud. Kemudian, belum sampai beberapa bulan, Umar sendiri meminta maaf kepada Rasul, karena telah dilihatnya betapa unggulnya Rasul dan jauh pandangannya. Sebab orang musyrikinlah yang mula-mula meminta agar satu fasal dari perjanjian itu ditiadakan saja, yaitu memulangkan kembali pemuda Makkah yang menggabungkan diri ke Madinah, dicabut dengan persetujuan bersama. Sebab yang rugi bukan kaum Muslimin tetapi orang

Quraisy sendiri, sebagaimana yang akan kita tafsirkan panjang-lebar, Insya Allah, di dalam Surat al-Fath kelak.

Kemudian pada lanjutan ayat, sesudah Tuhan memuji sikap lemah-lembut beliau dan menerangkan betapa bencana yang akan menimpa kalau beliau kasar dan berkeras hati, maka Tuhan memberikan tuntunan lagi kepada RasulNya, supaya ummat yang di kelilingnya itu selalu diajaknya bermusyawarat di dalam menghadapi soal-soal bersama.

Firman Tuhan selanjutnya: *"Maka maafkanlah mereka dan pohonkan ampun untuk mereka."* Mereka itu memang telah bersalah, karena menyia-nyiakan perintah yang diberikan, oleh Nabi kepadanya, sebab mereka telah bersalah kepada Nabi sebagai pemimpinnya, hendaklah Nabi yang berjiwa besar itu memberi maaf. Dalam pada itu mereka dengan pelanggaran itu telah berdosa kepada Allah. Oleh sebab itu engkau sendirilah wahai utusanKu yang seharusnya memohonkan ampun Tuhan untuk mereka, niscaya Tuhan akan memberi ampun, sebab dosa mereka sangkut-bersangkut dengan dirimu. Selanjutnya; *"Ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu."* Dan inilah dia inti kepemimpinan.

Syura Sebagai Sendi Masyarakat Islam

Secara *de fakto* masyarakat Muslimin Madinah telah tumbuh sebagai suatu kenyataan. Dan dengan sendirinya Rasul Utusan Tuhan telah menjadi Kepala masyarakat itu, jadi Panglima Perang Tertinggi. Yang jadi Undang-undang Dasar adalah Wahyu Ilahi yang tidak boleh diganggu-gugat, tetapi pelaksanaannya terserah kepada kebijaksanaan Rasul sebagai Kepala dan Pemimpin Masyarakat.

Urusan telah beliau tegaskan pembahagiaannya, yaitu urusan agama dan urusan Dunia. Mana yang mengenai urusan agama, yaitu Ibadat, Syariat dan Hukum Dasar, itu, adalah dari Allah. Muhammad memimpin dan semua wajib tunduk. Tetapi urusan yang berkenaan dengan dunia, misalnya perang dan damai, menjalankan ekonomi, ternak, bertani dan hubungan-hubungan biasa antara manusia (Human Relation), hendaklah dimusyawarahkan. Berdasar kepada pertimbangan *maslahat* (apa yang lebih baik untuk umum) dan *mafsadat* (apa yang membahayakan).

Sebelum perintah kepada Nabi supaya melakukan musyawarat ini, sebenarnya Nabipun telah berkali-kali melaksanakannya sebagai kebijaksanaan sendiri dalam menghadapi soal bersama.

Ketika akan menghadapi peperangan Badar, beliau ajak bermusyawarat terlebih dahulu orang Muhajirin. Setelah semuanya bulat semufakat beliau ajak pula orang Anshar. Setelah keduanya bulat pendapat, barulah perang beliau teruskan.

Setelah sampai di medan perang timbul musyawarat. Sahabat-sahabat beliau telah mengerti, bahwa dalam urusan yang mengenai agama semata, hendaklah patuh mutlak. Tetapi dalam hal ini yang mereka ragu, apakah itu termasuk wahyu atau termasuk siasat perang semata-mata, mereka tanyakan kepada Rasul. Demikianlah yang dilakukan oleh Al-Habbab bin Al-Mundzir bin Al-Jumawwah seketika angkatan perang disuruh berhenti oleh Rasul di tempat yang jauh dari air. Lalu dia bertanya: "Ya Rasul Allah! Seketika tempat ini engkau pilih, apakah dia sebagai perintah dari Allah, sehingga kami tidak boleh mendahuluinya atau membelakanginya, atau ini hanya semata-mata pendapat sendiri dalam rangka peperangan dan siasat?"

Rasul menjawab: "Cuma pendapat sendiri, dalam rangka berperang dan siasat."

Al-Habbab menyambut lagi: "Kalau demikian, ya Rasul Allah, tempat ini tidaklah layak. Marilah perintahkan orang semua, kita pindah ke tempat yang berdekatan dengan air, sebelum musuh itu datang, sehingga kitalah yang menentukan."

Rasulullah menjawab: "Usulmu itu sangat tepat."

Lalu beliau perintahkan segera menguasai tempat itu sebelum musuh mendudukinya.

Inilah hasil musyawarat dan hasil iman serta percaya kepada Rasul; bertanya lebih dahulu adakah mereka berhak mencampuri komando beliau dalam saat seperti demikian. Beliaupun menjawab pula dengan tegas dan jujur, bahwa hal itu bukan wahyu, melainkan hasil pertimbangan buah fikiran beliau sendiri yang kalau ternyata salah, boleh diganti dengan yang lain yang lebih baik.

Setelah habis perang Badar dan terdapat 70 orang tawanan, beliau adakan pula terlebih dahulu musyawarat dengan yang patut-patut (Abu Bakar dan Umar) tentang sikap yang akan diambil terhadap orang-orang tawanan itu, dibebaskankah semuanya, atau dibunuh semuanya atau diberi kesempatan menebus diri.

Kemudian setelah akan menghadapi perang Uhud, segeralah beliau panggil segenap pejuang berkumpul. Diajak bermusyawarat apakah musuh akan dinanti di dalam kota saja, atau akan dikeluari bersama dan bertempur di luar kota.

Beliau berpendapat dinanti saja dengan mempertahankan kota. Abdullah bin Ubay sependapat dengan beliau. Tetapi suara yang terbanyak ialah supaya keluar dan bertempur di luar kota. Akhirnya suara terbanyak itulah yang ditetapkan dan beliau lekatkanlah pakaian perang beliau. Setelah ada yang ingin meninjau kembali usul mereka dan bertahan di dalam kota saja menuruti fikiran Rasul, beliau marah dan keluarlah perkataan beliau yang terkenal, bahwa pantang bagi seorang Nabi menanggalkan pakaian perangnya kembali apabila telah lekat, sebelum diberi ketentuan oleh Allah. Atau musuh dapat dihancurkan, atau beliau yang tewas. Dan setelah selesai peperangan yang merugikan itu, sekali-kali tidak beliau menyatakan penyesalannya, bahwa jika

pendapatnya yang dituruti niscaya tidak akan kalah. Yang beliau sesali ialah yang ditegur Tuhan dalam ayat-ayat pada Surat ali Imran ini, sedang sebabnya hanyalah karena ada yang tidak patuh kepada disiplin.

Dengan ayat yang tengah kita tafsirkan ini yang didahului pula oleh ayat 38 Surat 42 (as-Syura), jelaslah bahwa *Syura* atau musyawarat jadi pokok dalam pembangunan masyarakat dan negara Islam. Inilah dasar politik pemerintahan dan pimpinan negara, masyarakat dalam perang dan damai, ketika aman atau ketika terancam bahaya. Pada ayat 38 Surat as-Syura itu terang sekali, bahwa musyawarat itu pasti timbul karena adanya jamaah. Tiap Muslim mu'min selalu menyediakan diri untuk menjunjung tinggi panggilan Tuhan, lalu mereka mengerjakan shalat bersama-sama. Akan mengerjakan shalat saja sudah mulai ada musyawarat, yaitu memilih siapa yang akan menjadi imam jamaah dalam kalangan mereka. Dengan suburnya jamaah timbullah usaha mengerjakan atau mengeluarkan harta untuk keperluan umum. Jika ayat perintah mengajak bermusyawarat itu baru turun sesudah perang Uhud, sesungguhnya dasar musyawarat telah ditanamkan sejak dari mulai zaman Makkah sebab Surat as-Syura diturunkan di Makkah.

Waktu di Makkah mereka masih golongan kecil, maka tumbuhlah Syura secara kelompok kecil. Setelah pindah ke Madinah, telah tumbuh masyarakat Islam dalam jamaah besar, maka tumbuhlah musyawarat secara jamaah besar pula. Masyarakat yang masih terbatas di dalam kota Madinah bermusyawarat bersama di dalam Mesjid Rasul. Setelah Islam meluas, Rasulullah mengangkat kepala-kepala perang tentaranya menaklukkan suatu negeri. Hendaklah Kepala Perang itu bermusyawarat lagi dengan orang-orang yang dianggapnya menjadi pembantu. Bahkan di dalam perjalanan musafir beberapa orang, Rasulullah menganjurkan, supaya rombongan perjalanan itu mengangkat seorang antara mereka menjadi Amir atau Ketua rombongan, untuk musyawarat juga. Dan setiap kabilah atau setiap desa mempunyai Kepala Kabilah atau Kepala Desa; dengan orang-orang yang terkemuka di desa itu, hendaklah yang dituakan itu mengadakan pula musyawarat antara mereka. Kemudian setelah Rasul s.a.w. wafat, khalifah-khalifah yang menggantikan beliau mengangkat amil atau wali di daerah-daerah atau wilayah yang besar sebagai Usaid bin Hudhair di Makkah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan di Syam dan Amr bin Ash di Mesir. Merekapun diwajibkan selalu menghidupkan sistem aturan musyawarat ini.

Pertumbuhan Syura Islami itu hampir sama jugalah dengan pertumbuhan demokrasi pada kota-kota Yunani purbakala. Demokrasi sudah ada sejak semula. Tiap kota mempunyai demokrasi sendiri dan semua orang berhak menghadiri pertemuan serta mengeluarkan pendapat. Kemudian demokrasi itupun boleh berkembang menurut perkembangan zaman dan tempat, ruang dan waktu.

Rasulullah s.a.w. tidaklah meninggalkan wasiat politik yang terperinci tentang *teknik* cara bagaimana menyusun Syura itu. Karena Ilham Ilahi telah turun kepada beliau sewaktu beliau menggali parit pertahanan (khandaq) untuk

menangkis serangan sekutu (Al-Ahzab) ke atas kota Madinah, yaitu ketika sekali beliau memukulkan linggisnya ke batu, terpancarlah api, lalu beliau mengucapkan Allahu Akbar; sahabat-sahabatpun mengucap Allahu Akbar pula, demikian berturut-turut sampai tiga kali. Lalu beliau menceriterakan kepada mereka, bahwa seketika pukulan linggis pertama terbayanglah satu istana putih di Yaman. Pada pukulan kedua, terbayang Baitul Maqdis dan pada pukulan ketiga terbayanglah dinding tembok kota Konstantinopel. Semuanya alamat, bahwa sepeninggal beliau agama dan ummat ini akan mengaliri segenap pelosok dunia. Maka terserahlah bagaimana hendaknya teknik melancarkan Syura itu menurut keadaan tempat dan keadaan zaman. Tidaklah Rasulullah mengikat kita dengan satu cara yang sudah nyata tidak akan sesuai lagi dengan zaman yang selalu berkembang. Dalam hal ini dapatlah dipakai *Ijtihad* bagaimana caranya. Bolehlah diadakan musyawarat bagaimana hendaknya bermusyawarat dan memungut suara serta mengambil keputusan yang di dalam bahasa sekarang, dengan *prosedur sidang.*

Untuk bahan pertimbangan dapatlah kita lihat, bahwa Rasulullah s.a.w. di dalam mengadakan Syura itu memakai "menteri-menteri Utama", yaitu Abu Bakar dan Umar dan menteri utama tingkat kedua, yaitu Usman dan Ali. Kemudian ada "Menteri" yang berenam, yaitu Sa'ad bin Abu Waqqash, Abu Ubaidah, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf dan Said bin Al-Ash serta terdapat pula orang yang dianggap menteri ahli musyawarat dari kalangan Anshar, sebagai Sa'ad bin Ubadah, Sa'ad bin Mu'az dan Ka'ab bin Malik dan sebagainya.

Apakah zaman sekarang ini kita akan mengadakan Pemilihan Umum dan Majlis Permusyawaratan Rakyat? Apakah kita akan mengadakan Dewan Perwakilan Rakyat? Apakah kita akan mengadakan Dewan Pertimbangan Agung? Apakah kita akan mengadakan Dewan Senat? Apakah sebagai pelaksana tetap (eksekutif) kita akan mengadakan Dewan Menteri atau Kabinet? Atau apakah semuanya itu akan kita rombak dan dicarikan nama yang baru? Bukankah itu yang jadi soal; dan al-Quran atau Hadis tidaklah mencampuri hal itu secara mendalam dan terperinci. Yang penting ialah adanya pokok pegangan. Yaitu dalam masyarakat mesti selalu ada Syura. Masyarakat Islam, berdasarkan kepada yang tengah kita tafsirkan ini didahului oleh ayat 38 Surat as-Syura itu telah menanamkan dasar (prinsip), bahwa bermasyarakat dan bernegara wajib bermusyawarat. Demikian hendaknya sejak dari desa kecil, desa besar, kota ataupun negara, bahkan satu jamaah kecil pada satu lorong di tengah kota.

Sebab itu sangatlah jauh dari inti kehendak Islam suatu masyarakat yang hanya dipengaruhi oleh satu orang. Satu Lurah yang laksana dewa dalam desanya, atau Gubernur yang laksana raksasa dalam daerahnya atau satu Kepala yang memerintah dengan kehendak sendiri, dikelilingi oleh penjilat-penjilat yang hanya mengiya-iyakan apa yang beliau kehendaki. Oleh sebab itu sebagian besar ahli Tarikh Islam sejak zaman dahulu sampai sekarang

menyalahkan Mu'awiyah yang membekukan Syura Islam untuk kepentingan dirinya sendiri untuk mendirikan dinasti keturunan Umaiyah. Tabi'in yang besar, Hasan Bishri mengatakan, bahwa susunan masyarakat Islam menjadi kucar-kacir dan hancur sejak Mu'awiyah mengambil-alih kekuasaan dengan paksa. Dan ini telah mereka mulai sejak hidupnya Usman bin Affan dengan rapat-rapat mengelilingi beliau, sehingga jalan fikiran beliau yang telah mulai tua dipengaruhi oleh pemuda-pemuda Bani Umaiyah, sehingga sampai pemberontakan dan beliau mati teraniaya.

Sesudah Bani Umaiyah jatuh, naiklah Bani Abbas. Oleh sebab pengaruh kebudayaan Iran, mulailah khalifah-khalifah dipandang sebagai lambang negara yang dikeramatkan; dan sejak dari abad ke abad mundurlah pokok Syura Islam itu, sehingga ketika Mad-hat Pasya memperjuangkan agar negara Turki Osmani diberi Undang-unadang Dasar, dibentuk Majlis Syura (Parlemen) yang bertanggungjawab, maka dialah yang dituduh hendak mengubah-ubah agama. Dibuanglah dia ke Thaif dan dikirimlah orang oleh Sultan Abdulhamid pergi membunuhnya ke tempat pembuangannya itu, sebab Abdulhamid memandang, bahwa kalau dia masih hidup juga, pengaruhnya hendak mendirikan Parlemen Pilihan rakyat itu akan timbul juga kembali. Tetapi pada tahun 1908 tirani dan absolut despotis Abdulhamid dimakzulkan orang juga dari singgasana, sebab orang ingin Pemerintahan yang berdasarkan Syura.

Dapatlah kita catat sebagai suatu sejarah yang nyata, bahwasanya pelopor yang mengajak kaum Muslimin kembali kepada Syura itu ialah ulama besar Sayid Jamaluddin Al-Afghani dan muridnya yang terkenal Syaikh Muhammad Abduh. Untuk itu kedua beliau telah banyak memberikan pengurbanan.

Sekarang kita lanjutkan terusan ayat:

"Apabila telah bulat hatimu, maka tawakkallah kepada Allah; sesungguhnya Allah amat suka kepada orang-orang yang bertawakkal." (ujung ayat 159).

Perhatikanlah kembali, di dalam ayat ini Allah memerintahkan Rasul s.a.w. supaya mengajak orang-orang itu bermusyawarat. *Wa syawirhum fil amri.* Di sini jelas, bahwa beliau adalah pemimpin, kepadanya datang perintah supaya mengambil prakarsa mengadakan musyawarat itu. Setelah semua pertimbangan beliau dengarkan dan pertukaran fikiran tentang mudharat dan manfaat sudah selesai, niscaya beliau sudah mempunyai pertimbangan dan penilaian. Setelah itu baru beliau mengambil keputusan. Suasana yang demikianlah yang di dalam bahasa Arab dan di dalam ayat ini dinamai *'azam;* yang kita artikan *bulat hati.* Sebab "ya" atau "tidak". Sebab keputusan terakhir itulah yang menentukan dan itulah tanggungjawab pemimpin. Pemimpin yang ragu-ragu mengambil keputusan adalah pemimpin yang gagal. Di sinilah Rasulullah diberi pimpinan, bahwa kalau hati telah bulat, azam telah padat, hendaklah ambil keputusan dan bertawakkallah kepada Allah. Tidak boleh ragu, tidak boleh bimbang dan hendaklah menanggung segala resiko. Serta untuk lebih menguatkan hati yang telah berazam itu hendaklah bertawakkal kepada Allah. Artinya,

bahwa perhitungan kita sebagai manusia sudah cukup dan kitapun percaya, bahwa di atas kekuatan dan ilmu manusia itu ada lagi kekuasaan tertinggi lagi mutlak dari Tuhan. DIAlah yang sebenarnya menentukan.

Pada saat demikian *Pemimpin* memutuskan dan ahli Syura semuanya patuh dan tunduk.

Ayat ini diamalkan oleh Rasul sebelum diturunkan. Di sini bertemu lagi kemuliaan Rasul di sisi Tuhan.

Beliau bermusyawarat terlebih dahulu, apakah musuh akan dinanti dengan bertahan dalam kota atau dinanti di luar kota. Beliau sendiri berpendapat: bertahan dalam kota atau dinanti! Tetapi beliau kalah suara. Beliau tunduk kepada suara terbanyak sebab beliau yakin, bahwa semangat pemuda-pemuda itu, meskipun pendapat mereka tidak sama dengan pendapat Rasul, jauh lebih dapat dipercaya daripada semangat Abdullah bin Ubay, meskipun Abdullah bin Ubay sependapat dengan beliau.

Maka datang rintangan pertama: Yaitu pemuda-pemuda tadi banyak yang menyesal, karena tidak menuruti pendapat Rasul, sedang beliau telah memakai pakaian perangnya. Di sini beliau menunjukkan kemarahan, karena sikap ragu-ragu pemuda-pemuda itu dalam menjunjung tinggi keputusan.

Kemudian datang pula rintangan kedua, yaitu Abdullah bin Ubay dengan 300 orang pengikutnya mundur di tengah perjalanan. Namun beliau berjalan terus dengan membawa 700 orang yang setia. Sebab beliau percaya, bahwa yang 700 ini adalah orang-orang yang suka sehidup-semati dengan beliau. Beliaupun mempunyai keyakinan tebal, bahwa dalam perang ini akan menang, asal saja strategi yang telah beliau atur dipatuhi.

Dan kemudian datanglah kekecewaan terakhir, yaitu antara pemanah penjaga lereng bukit ternyata melanggar disiplin, mereka tinggalkan pos mereka. Tetapi dengan gagah perkasanya bersama-sama dengan tentara yang masih setia beliau dapat memperbaiki keadaan, sehingga meskipun mulanya kaum Quraisy hampir saja bangga, karena kemenangan, pulang dengan tidak puas hati. Beliau dapat membangunkan kembali disiplin dengan jiwanya yang besar dan sikapnya yang lemah-lembut. Sehingga sehari setelah sampai di Madinah dari Uhud yang kecewa itu, segenap Angkatan Perang Islam yang turut dalam perang Uhud beliau kerahkan berangkat mengejar tentara Quraisy yang pulang itu, meskipun jumlah yang dikejar jauh lebih banyak, sedang Angkatan Perang Islam telah berkurang 70 orang. Bahkan yang melanggar disiplin di lereng bukit Uhud itupun dibawa serta.

Inti semuanya adalah dalam rangka selalu tawakkal kepada Allah, setelah timbul kebulatan hati dan keputusan diambil. Apabila langkah telah diambil, pantangkan bermata ke belakang, pantangkan berbalik surut dan serahkan diri kepada Tuhan. Semua hal kita perhitungkan, tetapi dengan tawakkal kita selalu ingat, bahwa ada hal-hal yang terletak di luar perhitungan kita.

Maka orang-orang yang tetap bertawakkal itu akan selalu dikasihi Tuhan. Yaitu tidaklah dia akan merasa kehilangan akal, jika ada sesuatu yang

mengecewakan dan sekali-kali tidak pula dia akan bersombong diri seketika apa yang direncanakan itu sesuai dengan taufik Allah. Dan dengan sebab tawakkal pula, maka hati akan selalu terbuka untuk memperbaiki mana yang kurang, menyempurnakan mana yang belum sempurna untuk zaman yang akan datang.

Di dalam susunan pengajian Ilmu Tasauf, tawakkal itu selalu mesti diiringi dengan syukur dan sabar. Syukur, jika apa yang dikehendaki tercapai, sabar jika hasil yang didapat masih mengecewakan, dan ikhlas menyerahkan diri kepada Allah, sehingga hidayatNya selalu turun dan kita tidak kehilangan akal.

Ini dijelaskan lagi oleh ayat selanjutnya:

"Jika Allah hendak menolongmu, maka tidak siapapun dapat mengalahkan kamu." (pangkal ayat 160).

Kepada kita sudah diajarkan, bahwasanya Yang Maha Kuasa atas seluruh ALAM ini adalah Allah. Dia yang menguasai dan sebenar merajai langit dan bumi, laut dan darat, bahkan sampai kepada sungai-sungai yang mengalir. Kadang-kadang medan perang itu sendiri, letak bukit dan sungainya, hutan rimbanya dan sawah-sawahnya, dengan tidak hasil usaha kita telah disediakan Allah untuk menolong kita. Itu sebabnya di dalam perang dipentingkan benar menyelidiki *medan.* Kadang-kadang musim hujan, musim panas dan seumpamanyapun turut menentukan kalah dan menangnya perang. Oleh sebab itu, maka komandan wajib disamping mempelajari medan perang mempelajari pula keadaan *cuaca.* Kalau Allah memberikan ilham kepada pimpinan, dapat menilai medan dan cuaca itu saja, dialah yang akan lebih tahu, bahwa medan dan cuacapun, yaitu pemberian Allah semata-mata, dapat jadi alat untuk menang. Dalam saat demikian siapakah yang akan dapat mengalahkan kita? Maka datang lagi lanjutan ayat:

"Dan jika Dia hendak mengalahkan kamu, siapakah lagi yang dapat menolongmu sesudah Dia?"

Manusia wajib mempersiapkan segala alat yang ada padanya, baik dalam suasana perang ataupun dalam suasana damai. Musuh-musuhpun akan bersedia pula. Tetapi kalau Allah hendak mengalahkan, pasti akan terjadilah hal-hal yang di luar perhitungan manusia; dan tidak ada satu kekuatan yang dapat menyetop hal itu.

Napoleon menyerang Rusia dengan tentara besar, hampir satu juta (800,000) orang. Tetapi dia telah pulang ke Perancis dengan kekalahan yang sangat besar pula, sampai tentaranya hancur-lebur, tinggal 25,000 orang saja yang pulang. Apa sebab? Di Rusia dia dihancurkan oleh musim dingin, oleh salju yang tebal. Dan dia kecewa, karena segala rencana gagal belaka. Dia yakin pada mulanya, bahwa Moskow akan dapat direbutnya dengan utuh. Tetapi tentara Rusia terus mundur ke pedalaman dengan terlebih dahulu mengadakan bumi hangus. Setelah masuk ke Moskow, ternyata kotanya telah dibakar oleh orang Rusia sendiri dan tidak didapatinya Jenderal yang akan menyerah. Sedang dia

menunggu-ngunggu, musim dingin telah datang. Dengan kecewa pulanglah dia. Di tengah perjalanan gugurlah tentaranya seribu demi seribu, karena kedinginan dan kekurangan makanan. Makanan yang akan diambil di perjalanan tidak ada lagi, sebab telah dibakar oleh orang Rusia.

Kekalahan Napoleon di medan perang Waterlo menghadapi Jendral Wellington, ialah karena dalam penyerbuannya kepada musuh yang paling hebat, di bawah pimpinan Marsekal Ney, mereka tidak ingat akan adanya sebuah ngarai. Kuda-kuda yang kencang larinya dikerahkan laksana kencangnya angin menyerbu musuh. Rupanya semua tentara itu handam-karam bertindih ke dalam jurang yang besar.

Kekalahan Hitler menyerang Rusiapun sama dengan kekalahan Napoleon.

Misal yang terdekat ialah kekalahan dan kehancuran kaum Komunis di Indonesia dalam usaha mereka merebut kuasa (kup) 30 September 1965. Mereka sudah yakin, bahwa maksud mereka akan berhasil dan pastilah mereka menang. Sebab sudah beberapa tahun mereka mempersiapkan dan memperpanas situasi. Dan kita, pihak lawannyapun sudah mulai ragu akan pertolongan Tuhan. Hanya tinggal saja lagi segolongan kecil orang Mu'min yang tetap beriman dan tawakkal kepada Tuhan, meyakinkan, bahwa satu waktu Tuhan akan turun tangan, meskipun mereka sendiri tidak tahu lagi dari mana pertolongan Tuhan itu akan datang.

Akhirnya kaum Komunis bertindak, mereka membunuh enam orang jendral.

Bujukan syaitan datang kepada mereka. Jendral inilah bunuh dahulu, sebab yang lain sudah mudah saja untuk menghadapinya. Tetapi karena mereka tidak mengenal tawakkal kepada Tuhan dan maksud mereka memang semata-mata jahat, hanya sehari saja rencana mereka berjalan. Petang harinya keadaan sudah dapat dikuasai oleh Jendral Suharto dengan pertolongan Tuhan. Bagaimana kalau yang dibunuhnya terlebih dahulu bukan enam orang jendral, melainkan 10,000 ulama? Bagaimana jadinya negeri ini kalau mereka berkuasa? Agama akan dihancurkan. Mesjid dan Gereja akan dijadikan kandang kuda.

Maka meluaplah kemarahan rakyat, sebab Kepala Negara yang diharapkan akan mengutuk mereka, malahan membela mereka. Rakyat terutama rakyat yang beriman kepada Allah, diberi Allah kekuatan menyerbu menyerang kaum tidak bertuhan itu, tidak dengan bedil dan meriam, melainkan dengan pisau dan golok. Lebih 500,000 orang yang mati di seluruh Indonesia. Dan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) membiarkan saja kejadian itu, sebab mereka yang kena terlebih dahulu. Mereka yang dilukai dengan pembunuhan jendral-jendral mereka secara hina dan keji. Akhirnya Komunis kalah total!

Dalam ayat ini Tuhan menantang: Siapa yang akan dapat menolong sesudah Allah?

Soekarno dengan segenap wibawa dan kekuasaan dan pengaruh yang ada padanya mencoba menolong Komunis. Segala siasat tetap diaturnya. Tetapi

hasilnya bukanlah Komunis saja yang hancur, bahkan kewibawaan Soekarno yang membelanyapun turut dihancurkan oleh Tuhan.

Bagaimana kita tidakkan percaya, bahwa Tuhan Allah itu ada?

Beberapa kejadian di dunia ini memberi kita petunjuk, bahwa percobaan manusia hendak menghalangi kekuasaan Allah senantiasa gagal.

Kemudian datanglah penutup ayat: *"Dan kepada Allahlah hendaknya bertawakkal orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 160).

Sesudah pada ayat yang terdahulu Tuhan laksana mengulurkan tangan menyambut orang-orang yang bertawakkal, dengan firmanNya, bahwa Dia amat suka kepada orang yang bertawakkal, maka ujung ayat ini adalah anjuran kepada orang-orang yang beriman, agar mereka segera menyambut tangan itu.

Sebagaimana telah kita ketahui, bertawakkal, artinya ialah berserah diri. Tawakkal adalah akibat yang wajar dari iman. Tidak mungkin ada orang yang mengaku beriman yang tidak bertawakkal kepada Tuhan. Berserah diri lain artinya dengan berdiam diri. Tawakkal hendaklah disertai ikhtiar.

Apabila Tuhan telah memberikan janji yang pasti, bahwa jika Dia hendak menolongmu, tidak ada kekuatan lain yang dapat mengalahkanmu. Dan jika Dia hendak mengecewakan kamu, tidak ada sesudah Dia orang lain yang dapat membelamu. Orang yang beriman tidak akan bermenung berdiam diri, melainkan lekas-lekas mendekati Tuhan. Mendekati Tuhan Allah dengan aktif dengan mengerjakan ibadat, dengan memperdalam takwa, berarti akan selalu mengharapkan petunjukNya, sehingga tidak mendapat jalan buntu.

Menambah pengetahuan dan menukuk ilmupun termasuk dalam rangka tawakkal. Karena dengan sebab ilmu Tuhan akan membukakan rahasia-rahasia yang mulanya tidak kita ketahui. Di dalam menghadapi musuh yang hendak mengganggu kemerdekaan negara dan kelancaran agama kita, dalam rangka tawakkal jugalah jika kita adakan persiapan dan kewaspadaan.

Jika kita jalankan perintah Tuhan yang tersebut dalam Surat 8 (al-A'raf ayat 60) yang memerintahkan agar kita mengadakan persiapan perang untuk menghadapi musuh yang hendak menyerang, dengan sepenuh tenaga yang ada pada kita, sampai di dalam ayat itu juga ditegaskan menyuruh membentuk *Cavalerie* (pasukan berkuda) supaya musuh jangan lancang menyerang kita, bahkan mereka merasa takut, itupun termasuk tawakkal. Jika kita mempunyai kandang ayam, lalu kita kuncikan pintu kandang itu baik-baik senja hari supaya dia jangan dicuri musang malam hari, itupun adalah dalam rangka tawakkal. Sebaliknya, jika kita tidak mengadakan persiapan, atau kandang ayam tidak dikunci, sehingga musuh menyerbu atau musang menangkap ayam, tidaklah itu bernama tawakkal kepada Tuhan, melainkan lalai atau alpa melaksanakan perintah Tuhan.

Sebab itu dapatlah difahamkan, bahwasanya orang yang beriman itu ialah yang berusaha sekuat tenaga melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan. Menumpahkan kesanggupan yang ada padanya, dan melaksanakan menurut

yang dibimbing dan dipimpin Tuhan. Lalu diapun sadar, bahwa dia manusia. Bahwa kuasa dan kekuatan yang lebih tinggi adalah pada Tuhan.

Dengan tawakkal kita membuat satu rencana. Misalnya satu pemerintahan membuka persawahan, memperbaiki penanaman padi, menyediakan pupuk dan memperhitungkan musim hujan dan menjaga erosi tanah, karena mengharap moga-moga hasil padi tahun ini naik daripada tahun-tahun yang lalu. Alangkah indahnya jika segala rencana ini diberi patri dengan tawakkal. Karena di atas segala rencana kita itu ada saja kemungkinan yang di luar batas kekuasaan kita. Misalnya musim panas terlebih lama dari biasa, atau musim hujan.

Jika musim panas terlalu lama, padi yang semula akan tumbuh subur, hangus karena panas. Dan jika hujan terlalu banyak turun, padi muda akan tenggelam dalam banjir. Dalam hal ini kita tawakkal dan karena tawakkal kita bersedia dengan iman yang kuat menghadapi segala kemungkinan, atau berusaha terus mencari jalan keluar dari aneka-warna kesulitan itu.

Sebaliknya kalau tawakkal tidak ada, hanya percaya kepada rencana sendiri, bila datang rintangan yang di luar kemampuan kita, kitapun menjadi kalang-kabut.

Itulah sebabnya di dalam ayat ini ditegaskan, bahwasanya kepada Allah sehendaknyalah bertawakkal orang-orang yang beriman. Adapun orang yang tidak beriman tidaklah mengenal tawakkal. Orang seperti itu kalau mendapat suatu kegagalan biasanya menimpakan tanggungjawab kepada orang lain.

(161) Tidaklah ada seorang Nabipun berlaku curang. Dan barangsiapa yang berlaku curang, maka akan datanglah dia dengan barang yang dicuranginya itu pada hari kiamat. Kemudian akan dibayar penuh untuk tiap-tiap diri apa yang telah diusahakannya. Sedang mereka tidaklah akan dianiaya.

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ ۚ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (١٦١)

(162) Apakah orang yang menuruti keridhaan Allah akan serupa dengan orang yang pulang dengan kemurkaan Allah? Dan tempat mereka kembali ialah neraka jahannam; itulah seburuk-buruk tempat kembali.

أَفَمَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

(163) Mereka itu (terbagi ke dalam) beberapa derajat di sisi Allah. Dan Allah memandang apapun yang mereka kerjakan.

هُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٣﴾

(164) Sesungguhnya Allah telah berkenan kepada orang-orang yang beriman, tatkala Dia bangkitkan seorang Rasul dari antara mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan membersihkan mereka serta mengajari mereka kitab dan hikmat, meskipun mereka sebelum itu di dalam kesesatan yang nyata.

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Korupsi

"Tidaklah ada seorang Nabipun berlaku curang." (pangkal ayat 161).

Di dalam ayat ini terdapat kalimat *Yaghulla* dan *Yaghlul,* yang kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata *curang.* Di dalam kamus Arabi tersebut arti *ghalla — yaghullu — ghallan,* yaitu seseorang mengambil barang sesuatu lalu memasukkan dengan sembunyi ke dalam kumpulan barang-barangnya yang lain. Kemudian dipakailah kalimat ini untuk orang yang mendapat harta rampasan perang (ghanimah), lalu sebelum barang itu dibagi dengan adil oleh Kepala Perang, telah lebih dahulu disembunyikannya ke dalam penaruhannya. Sehingga barang itu tidak masuk dalam pembahagian. Maka samalah keadaan itu dengan mencuri. Karena menurut peraturan perang, harta rampasan itu dikumpulkan menjadi satu terlebih dahulu sehabis perang. Baik besar ataupun kecil. Lalu oleh Kepala Perang barang itu dibagikan menurut adilnya, walaupun menurut kebijaksanaan beliau barang yang didapat oleh si fulan diserahkan pula kepadanya, untuk dimilikinya sendiri. Tetapi yang terlebih dahulu hendaklah semuanya dijadikan hak Baitul-Maal. Maka orang yang bersikap curang main *ghalul* itu dipandang sebagai orang yang berkhianat.

Ada diceritakan bahwasanya kaum Bani Israil suatu ketika berperang di bawah pimpinan Nabi Musa a.s. Ada antara mereka yang menyembunyikan rampasan itu ke dalam ikat pinggangnya, karena takut kelak tidak dibagikan

kepadanya. Seketika Nabi Musa menanyakan nama-nama barang-barang itu banyaklah yang menyembunyikan. Lalu Nabi Musa berseru memanggil segala barang yang dicuri atau dicurangi itu. Maka berloncatan barang-barang tersebut dari ikat pinggang si curang itu.

Di dalam ayat ini ditegaskan, bahwa seorang Nabi tidaklah akan berlaku sehina itu. Terutama Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Barang rampasan dikumpulkan dan beliau bagi dengan adil kepada lima bahagian. Yang empat perlima untuk segenap pejuang menurut pembahagiannya yang adil, sekian untuk yang berjalan kaki dan sekian untuk yang berkuda. Adapun tinggal seperlima dinamai: "Untuk Allah dan RasulNya" (Surat al-Anfal ayat 41); dan ditegaskan juga untuk keluarga terdekat, anak yatim, orang miskin dan orang yang terlantar, dalam perjalanan. Sebagaimana yang akan kita tafsirkan kelak pada waktunya. Maka sampaipun kepada barang rampasan yang beliau berhak mengambilnya dari yang seperlima itu, tidaklah beliau ambil dengan sembunyi. Ayat ini menegaskan, bahwa kelakuan curang seperti demikian, bukanlah perangai seorang Nabi. Tegasnya bukanlah perangai Nabi Muhammad s.a.w.

Ayat ini jelas sekali penangkis serangan atau salah terima atau fitnah yang dilontarkan oleh orang yang tidak jujur terhadap Rasul. Ada berbagai riwayat tentang sebab turunnya ayat ini.

Menurut riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Daud, at-Termidzi, Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini turun karena seketika terjadi peperangan Badar setelah harta rampasan dikumpulkan, ternyata hilang sehelai Khathifah, yaitu sehelai selendang bulu (wol) berwarna merah yang bisa dipergunakan penutup kepala pada musim dingin. Maka ada yang berkata: "Mungkin Rasulullah sendiri yang mengambil untuk beliau." Orang ini berkata tidaklah dengan maksud menuduh atau memburukkan. Melainkan merasa, bahwa jika beliau yang mengambil, itu adalah hak beliau. Tetapi riwayat ini didha'ifkan oleh setengah ahli tafsir. Sebab riwayat Ibnu Abbas ini mengenai perang Uhud.

Tetapi menurut riwayat yang dikuatkan oleh al-Kalby dan Muqatil, memang sebab turun ayat ini, ialah di perang Uhud itu juga. Kata riwayat itu, pemanah-pemanah yang dipandang salah, karena meninggalkan posnya itu menyangka, bahwa harta rampasan tidak akan dibagikan kepada mereka, sebagaimana di Badar. Apatah lagi mereka merasa bersalah. Dan mendengar perkataan mereka itu, berkatalah Nabi s.a.w.: "Apakah kamu sangka kami akan berbuat curang dan tidak akan membaginya kepada kamu?" Karena itu, turunlah ayat ini.

Riwayat lain lagi, ialah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari adh-Dhahhak, bahwa Rasulullah mengirimkan beberapa orang pengintai kepada suatu daerah musuh. Kemudian daerah itu diperangi dan dikalahkan serta harta rampasan dibagi-bagi. Tetapi para pengintai tadi tidak hadir ketika rampasan itu dibagi-bagi. Lalu ada antara mereka yang menyangka, bahwa mereka tidak akan dapat pembahagian. Kemudian setelah mereka datang ternyata bahagian untuk mereka ada disediakan. Maka turunlah ayat ini menegur persangkaan mereka

yang buruk itu dan yang menyatakan, bahwa Nabi tidaklah akan berbuat curang dengan pembahagian harta rampasan dan sekali-kali tidaklah Nabi akan menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan diri beliau sendiri.

Ayat ini dapat kita ambil saripatinya untuk menjadi i'tibar bagi kita, jika kita mendapat kesempatan menduduki tempat mulia sebagai kedudukan Nabi ketika itu, yang jadi Kepala Perang atau Kepala Pemerintahan, bahwa jika ada kekayaan Negara, janganlah dicurangi. Dan janganlah berbuat korupsi dengan harta Negara.

"Dan barangsiapa yang berlaku curang, maka akan datanglah dia dengan barang yang dicuranginya itu pada hari Kiamat."

Artinya pada hari kiamat akan terbukalah rahasia itu, sebab dia akan datang sendiri membawa barang yang dicuranginya, dia tidak akan dapat bersembunyi lagi: *"Kemudian akan dibayar penuh untuk tiap-tiap diri apa yang telah diusahakannya."* Setelah dipertimbangkan besar-kecil kecurangannya diganjarlah dia dengan ganjaran yang setimpal. *"Sedang mereka tidaklah akan dianiaya."* (ujung ayat 161).

Kita misalkan dengan perbuatan korupsi yang masih merajalela dalam suatu negara. Sejak dari Kepala Negara sampai kepada Menteri-menteri dan Pejabat-pejabat Tinggi telah ditulari oleh kecurangan korupsi. Sehingga yang berkuasa hidup mewah dan mengumpul kekayaan negara untuk diri sendiri, sedangkan rakyat banyak mati kelaparan, telah kurus-kering badannya. Mereka telah diperas dengan berbagai ragam pajak, tetapi mereka tidak merasakan nikmat hidup sedikit juga. Pegawai-pegawai kecil yang gajinya hanya cukup untuk makan empat hari dalam sebulan dipaksa oleh keadaan itu berbuat korupsi pula. Mereka terlambat datang ke kantor sebab lapar, lalu mencatut di luar. Dan mereka terlambat pulang, sebab masuk ke pasar terlebih dahulu mencari yang akan dimakan, sedang di dalam kantor mereka tidak bekerja sepenuhnya. Merekapun telah mengkorupsi waktu sebagai akibat yang pasti dari korupsi orang atasan, negeripun bertambah lama bertambah hancur. Maka di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini terdapatlah kepastian, bahwasanya kelak segala korupsi itu akan dihitung dan dinilai kembali pada hari kiamat. Tidak ada orang yang akan teraniaya. Segala korupsi adalah salah, tetapi sebab-sebab timbul kesalahanpun akan masuk dalam pertimbangan, sehingga hukum yang dijatuhkan ada yang lebih berat dan ada yang lebih ringan.

Di dalam sejarah Islam telah kita dapati bagaimana Khalifah-khalifah Rasulullah melaksanakan ayat ini.

Di dalam masa pemerintahan Umar bin Khathab sahabat Rasul yang terkenal, Abu Hurairah telah diangkat jadi pemungut zakat. Setelah berhasil beliau memungut zakat itu, beliaupun kembali ke Madinah dan menyerahkannya kepada Khalifah untuk dimasukkan ke dalam Baitul Maal. Setorannya baik, tanggungjawabnya selesai, tidak ada yang mencurigakan. Tetapi di tangannya

ada satu barang yang tidak diserahkannya. Khalifah bertanya: *"Anna laka hadza?"* (Ini dari mana engkau dapat?).

Lalu Abu Hurairah menjawab, bahwa barang itu adalah hadiah salah seorang pembayar zakat untuk dirinya sendiri. Dengan tegas khalifah memerintahkan supaya barang itupun diserahkannya. Karena kalau bukan dia diutus untuk memungut zakat, tidak adalah ada suatu sebab baginya menerima hadiah itu!

Kemudian dari masa ke masa, kalimat *"Anna laka hadza,* dari mana kau dapat ini" telah jadi kata bersayap dalam pemerintahan Islam, untuk mengadakan pemeriksaan kekayaan pejabat-pejabat negara.

Pada zaman pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang dimasukkan oleh ahli-ahli sejarah Islam dalam golongan Khulafaur-Rasyidin telah terjadi pula, bahwa pengawas Baitul Maal menghadiahkan sebuah kalung emas untuk puteri Khalifah. Karena merasa, bahwa hal itu tidak lebih dari patut, sebab Khalifah terlalu keras menjaga, sehingga tidak ada pungutan kekayaan untuk diri beliau sendiri, atau untuk anak-anaknya. Setelah puterinya kelihatan memakai kalung itu, kontan Khalifah bertanya lagi: *"Anna laki hadza?"* Dari mana kau dapat ini? Atau bagaimana jalannya sampai kau dapat memakainya? Puteri menjawab, bahwa itu adalah hadiah yang pantas diterima. Dengan kontan pula barang itu segera beliau suruh tanggalkan, sebab barang itu adalah kepunyaan kaum Muslimin (kepunyaan Negara, menurut istilah kita sekarang). Dan diancamnya puterinya itu dengan membaca ayat ini, bahwasanya orang yang berbuat curang akan datang dengan barang yang dicuranginya itu pada hari kiamat.

"Takutlah kau wahai anakku yang tercinta, bahwa engkau kelak akan datang ke hadapan Mahkamah Tuhan dengan barang yang kau curangi ini dan akan diselidiki dengan seksama." Langsunglah barang itu dikembalikan ke dalam Baitul Maal.

Melihat dan menilik pelaksanaan Umar bin Khathab dan Umar bin Abdul Aziz ini, nyatalah bahwa komisi yang diterima oleh seorang menteri, karena menandatangani suatu kontrak dengan satu penguasa luarnegeri dalam pembelian barang-barang keperluan menurut rasa halus iman dan Islam adalah korupsi juga namanya. Kita katakan menurut rasa halus iman dan Islam, ialah guna jadi pedoman bagi pejabat-pejabat tinggi suatu negara, bahwa lebih baik bersih dari kecurigaan ummat. Mungkin dalam ilmu fiqh ada yang menghalalkan itu, namun rasa halus agama lebih dalam dari semata-mata fiqh. Dengan semata-mata fiqh kita dapat mencari seorang *kiyai* untuk menjadi pokrol. Tetapi rasa iman yang mendalam dalam jiwa kita sendiri akan selalu mengetuk memberi ingat kesalahan itu.

"Apakah orang yang menuruti keridhaan Allah, akan serupa dengan orang yang pulang dengan kemurkaan Allah?" (pangkal ayat 162).

Apakah orang yang jujur, yang taat, menyerah kepada pimpinan berapa patut diberi atau dibagi harta rampasan, karena dia turut berperang semata-

mata karena mengharapkan ridha Allah, akan sama dengan orang yang pulang dengan murka Tuhan karena mencuri, karena curang, karena menggelapkan harta rampasan? Karena menggunting dalam lipatan, menohok kawan seiring, telunjuk lurus kelingking berkait, menangguk di air keruh? Apakah akan sama keduanya? Niscaya tidak sama! Sebab orang yang berjuang mengharapkan ridha Allah, syurgalah tempatnya, sedang si curang tersebut:

"Dan tempat kembali mereka adalah neraka jahannam; itulah seburuk-buruk tempat kembali." (ujung ayat 162).

Orang-orang yang curang ini laksana "kanker" perusak. Di dunia dia kena kutuk dari manusia dan di akhirat neraka tempatnya.

"Mereka itu (terbagi ke dalam) beberapa derajat di sisi Allah." (pangkal ayat 163).

Yaitu mereka yang berjuang itu. Ada yang baik, jujur dan mulia hatinya, berjuang karena cita-cita, bukan karena loba akan harta. Derajat iman mereka itupun bertingkat-tingkat di sisi Allah, sebab Allah yang mengetahui pertingkatan itu. Si Curang tadipun berderajat-bertingkat pula. Kemurkaan Tuhan yang akan mereka terima, niscaya menurut berat-ringan kesalahan pula. *"Dan Allah memandang apapun yang mereka kerjakan."* (ujung ayat 163).

Jangan disangka akan tersembunyi kejujuran ataupun kecurangan, mentang-mentang tidak kelihatan oleh orang lain. Semuanya tidak ada yang tersembunyi dari pandangan Allah. Oleh sebab itu, maka orang yang beriman, sama saja baik budi dan tinggi kesopanannya, baik di tempat ramai, ataupun ketika dia sendiri. Misalnya, orang Mu'min bangun dengan sendirinya di tengah malam, Tahajjud dan Munajat kepada Tuhan dengan tekun dan khusyu'nya, padahal tidak ada orang yang melihat, karena yakinnya, bahwa Tuhan melihat dan memandangnya. Tetapi orang munafik sangat akur tampaknya, laksana kucing dibawakan lidi di hadapan orang banyak dan setelah dia terpencil, terbukalah segala topeng yang menutup kepalsuan mukanya itu di hadapan Tuhan. Kadang-kadang nyatalah nafsu binatangnya.

Di ayat-ayat di atas tadi telah diperlihatkan kepada kita beberapa sifat kemuliaan Nabi. Lemah-lembut sifat beliau, tidak beliau kasar kepada ummatnya dan tidak beliau berlaku semau-mau menurut kata hatinya saja dengan tidak memperdulikan orang lain, lagi pemaaf dan sudi memohonkan ampun kepada Tuhan atas kealpaan ummatnya dan suka pula mengajak mereka bermusyawarat dan memimpin dengan tawakkal menuju kemenangan. Dan apabila kemenangan telah tercapai, tidak satu potong juapun beliau mencurangi harta rampasan, malahan beliau bagikan dengan adil. Seperlima persediaan untuk beliau. Dinamai untuk beliau, padahal supaya jangan diganggu orang untuk dibagikannya kepada orang-orang miskin atau lemah yang tidak sanggup berperang. Beliau sendiri, menurut riwayat hidup beliau yang shahih, tinggal dalam kemiskinan, malahan menurut Aisyah, pernah sebulan lamanya dapur mereka tidak berasap, padahal sudah zaman Madinah. Ketika beliau wafat,

salah satu peninggalan beliau ialah sebuah tombak, tetapi sedang tergadai di rumah seorang Yahudi. Puteri beliau yang tercinta Fatimah kurang faham hal ini. Beliau mendesak Khalifah Abu Bakar, sesudah Nabi wafat, agar membagikan tirkah beliau. Apa yang akan dibagikan? Padahal harta beliau tidak ada? Harta seperlima yang dijadikan cadangan Negara, bukanlah beliau punya, tetapi Negara yang punya.

Malahan pernah beliau diziarahi oleh Umar waktu beliau di puncak kemenangan, sedang hidup beliau dalam rumahnya masih tetap seperti dahulu, miskin tidak punya apa-apa, sehingga Umar bin Khathab menangis. Lalu beliau jawab:

"Hai Umar, ini adalah Nubuwwat, ini bukan Kisra seperti di Persia dan bukan Kaisar seperti di Roma."

Malahan pernah isteri-isterinya sendiri tidak pula faham. Mereka *menuntut* kenaikan belanja untuk sehari-hari dan menuntut agar dibelikan perhiasan yang pantas. Sudah patut, sebab beliau sudah berjaya. Inilah yang menyebabkan turunnya ayat *Khiyar,* isteri-isteri itu disuruh memilih, maukan duniakah atau maukan Allah dan Rasul. Lalu semuanya menyesal dan maukan Allah dan Rasul, biar hidup sederhana. (Lihat Surat al-Ahzab, ayat 28-29).

Inilah Nabi kita!

Maka berfirmanlah Tuhan selanjutnya:

"Sesungguhnya Allah telah berkenan kepada orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 164).

Allah telah memberikan kurnia yang tiada terpermanai betapa mulia kurnia itu kepada mereka. *"Tatkala Dia bangkitkan seorang Rasul dari antara mereka."*

Mereka yang mula-mula didatangi itu adalah bangsa Arab dan Rasul yang dibangkitkan itu adalah antara mereka sendiri, orang Arab juga, keluarga mereka yang terdekat, bukan orang lain, bahkan *"dari mereka sendiri"* memakai bahasa mereka sendiri yang dapat mereka fahami. *"Yang membacakan kepada mereka ayat-ayatNya,"* yaitu perintah-perintah Allah, beliau bacakan supaya faham dan supaya tahu memperbedakan yang buruk dengan yang baik, yang terpuji dengan yang tercela, yang manfaat dengan yang mudharat, yang tersuruh dengan yang terlarang. *"Dan membersihkan mereka,"* yaitu kebersihan jasmani dan ruhani. Disuruh berwudhu' ketika akan shalat, bahkan disuruh mandi sehabis bersetubuh, disuruh berhias ketika memasuki mesjid, serta diberikan pula pembersihan jiwa dari hasad, dengki, takabbur, riya' dan 'ujub serta bakhil; semua ajaran kebersihan itu berpokok kepada satu ajaran, yaitu Tauhid: Mengesakan Tuhan. Maka bersihlah mereka dari syirik dan pengaruh yang lain, kekotoran berhala dan thaguth. *"Serta mengajari mereka kitab dan hikmat."*

Diajarkan kepada mereka *kitab,* yaitu menulis dan membaca. Ayat yang mulai turun saja di Gua Hira ialah menyuruh membaca dan mempergunakan

kalam, pena. Karena peredaran zaman dari purbakala sampai sekarang dan sampai nanti, tulis dan baca adalah pengikat dan pencatat berbagai macam ilmu, supaya jangan tinggal bodoh dan buta huruf. Buta huruf akan mengakibatkan buta agama. Bahkan sampai satu Surat dimulai dengan sumpah. NUN, demi kalam dan apa yang mereka tuliskan! (Surat 68 al-Qalam). Kemudian ialah *hikmat,* yaitu kesanggupan memandang jauh, menilik yang tersirat di balik yang tersurat; dan yang jadi kepala (puncak) segala hikmat itu ialah takut akan Allah:

"Puncak segala hikmat, ialah takut akan Allah."

"Meskipun mereka sebelum itu," yaitu sebelum Rasul itu dibangkitkan dalam kalangan mereka, *"di dalam kesesatan yang nyata."* (ujung ayat 164).

Sudah bersuluh dengan matahari, bergelanggang di mata orang banyak dan mereka sendiripun sudah merasai, betapa keadaan mereka sebelum Rasulullah s.a.w. diutus. Yaitu dalam perjalanan yang sesat, tidak tentu ke mana ranah tujuan hidup. Yang disembah ialah berhala, yang penting hanyalah asal mengumpul harta, walaupun dengan makan riba. Berperang suku dengan suku, kabilah dengan kabilah, karena kebanggaan dunia yang fana saja, malu karena mendapat anak perempuan, sehingga ada yang sampai hati menguburkan anak itu hidup-hidup. Itulah kesesatan mereka yang nyata pada waktu itu, sehingga zaman sebelum Islam itu dinamai Zaman Jahiliyah. Sekarang Nabi itu datang, demikian tinggi budinya, dipuji Tuhan dan dikatakan: *"Bahwa sesungguhnya pada engkau ada budi yang amat luhur."* (Surat 68, al-Qalam, ayat 4). Bukankah ini satu kurnia yang melebihi segala kurnia untuk kamu, wahai ummat Muhammad?

Dengan bimbingan dan pimpinan utusan inilah kamu, wahai ummat Muhammad, akan mencapai bahagia tertinggi di dalam alam. Sehingga dengan sebab yang demikian, kekalahan sekali di perang Uhud belumlah berapa artinya, jika dibandingkan dengan perjalanan jauh yang akan kamu tempuh lagi di bawah pimpinannnya itu. Sewaktu hidupnya dan setelah matinyapun.

(165) Apakah pada waktu kamu ditimpa suatu malapetaka — padahal kamu telah menang dua kali — kamu berkata: "Dari manakah ini?" Katakanlah: "Dia adalah dari sisi diri kamu sendiri!" Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.

أَوَلَمَّا أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٦٥

(166) Dan apapun yang menimpa kamu pada hari bertemu dua

وَمَآ أَصَٰبَكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡتَقَى ٱلۡجَمۡعَانِ فَبِإِذۡنِ

ٱللَّهِ وَلِيَعْلَمَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٦﴾

angkatan, itu adalah dengan izin Allah, supaya Dia membuktikan (siapa) orang-orang yang beriman.

وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ ۚ وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ قَـٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوِ ٱدْفَعُوا۟ ۖ قَالُوا۟ لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّٱتَّبَعْنَـٰكُمْ ۗ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَـٰنِ ۚ يَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾

(167) Dan supaya dibuktikanNya pula orang-orang yang munafik. Dikatakan orang kepada mereka: "Marilah berperang pada jalan Allah, atau pertahankanlah!" Mereka menjawab: "Kalau kami tahu berperang, niscaya kami telah menurutkan kamu." Pada hari itu mereka itu terlebih dekat kepada kufur daripada kepada iman. Mereka katakan apa yang tidak ada dalam hati mereka. Dan Allah lebih tahu apa yang mereka sembunyikan.

ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ ۗ قُلْ فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿١٦٨﴾

(168) (Yaitu) mereka berkata kepada kawan-kawannya sambil mundur. "Kalau mereka itu menuruti kita, tidaklah mereka akan terbunuh." Katakanlah: "Kalau begitu cobalah tolak maut itu dari diri kamu, jika memang kamu orang-orang yang benar."

Kembali lagi tentang kekecewaan kaum Muslimin, karena malapetaka perang Uhud itu.

"Apakah pada waktu kamu ditimpa suatu malapetaka." (pangkal ayat 165). Karena terbunuh tujuhpuluh orang mujahid Islam. *"Padahal kamu telah menang dua kali."* Yaitu di peperangan Badar kamu mendapat kemenangan dua kali itu, yaitu tujuhpuluh musyrikin yang tewas dan tujuhpuluh orang pula yang tertawan, sedang dalam perang Uhud ini yang tewas di kalangan kamu hanya tujuhpuluh orang, tidak ada yang tertawan. Di pihak Musyrikinpun pada

hakikatnya tewas pula hampir sebanyak jumlah itu (tigapuluh orang yang mati kena pedang Hamzah dan delapanbelas orang saja yang diketahui jelas). Lantaran itu kemenangan musuh di peperangan Uhud belum lagi meningkat. Kemenangan kamu dalam perang Badar, masih dua kali lebih menang. *"Kamu berkata: Dari manakah ini?"* Yaitu keluhan mereka tersebab kalah, dari manakah kekalahannya itu. Apa sebab mereka jadi kalah. *"Katakanlah: Dia adalah dari sisi diri kamu sendiri."* Artinya kekalahan kamu di Uhud bukanlah salah orang lain, tetapi dari sebab kealpaan kamu jua. *"Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu."* (ujung ayat 165).

"Dia adalah dari sisi diri kamu sendiri." Karena dari bermula ketika musyawarat akan berperang, fikiran Nabi kamu yang menyatakan lebih baik mengokohkan pertahanan kota Madinah dan bertahan diri daripada menyerbu ke luar, maka pendapat Nabi itu tidak kamu acuhkan. Padahal itulah pendapat yang benar. Dan sampai di medan perang, siasat perang yang telah digariskan oleh Nabi kamu, tidak pula kamu turuti, sehingga yang menjaga pertahanan lereng bukit dengan panah, meninggalkan posnya. Oleh sebab itu kalau kamu kalah adalah itu dari kesalahan yang timbul dari dirimu sendiri. Allah Maha Kuasa untuk memperhatikan akibat dari kesia-siaanmu.

"Dan apapun yang menimpa kamu pada hari bertemu dua angkatan, itu adalah dengan izin Allah." (pangkal ayat 166).

Artinya sudahlah dapat difahamkan dan masuk akal jika kamu kalah, sejak tanda-tanda sudah tampak sejak semula. Kalau Allah tidak mengizinkan kamu kalah pada waktu itu, hal itu tidak wajar. Adakah wajar suatu angkatan perang yang sejak semula tidak patuh kepada komando pimpinan perangnya mendapat kemenangan? *"Supaya Dia membuktikan (siapa) orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 166). Maka dengan sebab hebatnya pertempuran di Uhud itu, dalam hal ada yang berperang mengejar keuntungan diri sendiri, terbukti pula yang setia memegang iman dengan teguhnya, menyerahkan dirinya untuk membela Rasulullah dan yang berkejar menuju syuhada, bahkan yang pincangpun; yang tak sempat mandi janabat, karena menyambut seruan Rasul untuk berperang fi-sabilillah! Sebab itu kekalahan Uhud adalah satu saringan iman yang penting sekali.

"Dan supaya dibuktikanNya pula orang-orang yang munafik." (pangkal ayat 167). Kata *Munafik* berasal dari kata *Nafaq*, artinya lobang di bawah tanah. Mempunyai dua wajah hidup; hidup yang nyata keluar serupa dengan orang beriman, sejalan dan seiring, tetapi di samping itu di dalam *lobang* ada lagi hidup macam lain, yang berbeda samasekali dengan yang dinyatakannya itu. Mulut menyatakan iman, hati tetap kafir. Namun begitu, sepandai-pandai membungkus yang busuk tetap berbau juga. Maka dalam keadaan sebagai di Uhud itu tidaklah dapat orang yang munafik menyembunyikan keadaannya yang sebenarnya.

"Dikatakan orang kepada mereka: "Marilah berperang pada jalan Allah, atau pertahankanlah!" Mereka menjawab: "Kalau kami tahu berperang, niscaya kami telah menurutkan kamu." Beginilah jawab dari Abdullah bin Ubay yang mengerahkan 300 orang kawannya yang sefaham ketika dia akan kembali setelah dekat ke Uhud itu. Dari jauh mereka telah melihat, bahwa kaum Musyrikin amat banyak, sampai 3,000 orang. Sedang dari pihak Islam hanya 1,000 orang. Sebelum bertempur mereka telah kalah semangat terlebih dahulu. Mereka telah mengira saja tidak akan menang. Sebab itu mereka berkata, bahwa ini bukan berperang, ini hanya untuk kalah saja. Lebih baik kami pulang saja. Kami tidak akan mengikut kamu, sebab ini bukan pergi berperang, tetapi pergi mati sia-sia. Maka Tuhan menunjukkan keadaan mereka pada masa itu. *"Pada hari itu mereka itu terlebih dahulu dekat kepada kufur daripada iman."*

Pada saat itu mereka lebih dekat kepada kufur daripada kepada iman. Sebab orang yang beriman, apabila agama dan kampung halaman telah diserang musuh, merasa wajib mempertahankannya, walaupun mati. Itulah iman! Lantaran itu tujuan utama dan pertama dengan jihad berperang itu, ialah *mempertahankan* Tanahair dan Agama, bukan mengejar harta rampasan. Untuk mempertahankan agama dan tanahair itu biarlah mati! Kalau musuh masuk juga ke kampung halaman kita, biarlah dengan melangkahi bangkai kita terlebih dahulu. Orang yang munafik tidak berfikir sampai ke sana. Mereka berperang hanya ingat rampasannya. Kalau musuh lebih kuat tak usah dilawan, lebih baik menyerah saja. Kalau dilawan tentu kita kalah. Sebab itu cara mereka berfikir sudah lebih jauh dari fikiran iman dan lebih condong kepada fikiran kufur. Asal tetap hidup, tidak mengapa jadi budak. *"Mereka katakan apa yang tidak ada dalam hati mereka. Dan Allah lebih tahu apa yang mereka sembunyikan."* (ujung ayat 167).

Kepengecutan itu tidak mereka keluarkan dengan mulut. Untuk menyembunyikan perasaan yang sebenarnya, yaitu ketakutan, mereka susun kata-kata lain. Antaranya, ialah perkataan Abdullah bin Ubay sendiri, yang ketika akan pulang itu berkata, bahwa dia pulang saja, sebab Rasulullah s.a.w. tidak mau mengikuti pendapatnya, yaitu bertahan di dalam kota dan hanya mengikuti kehendak anak-anak muda yang belum ada pengalaman perang. Dia mencari kata lain yang sekali terdengar seakan-akan kuat, padahal kata-kata yang hanya dicari-cari. Sebab pimpinan perang bukan dia, melainkan Rasulullah s.a.w. Maka yang sebenarnya tersembunyi dalam hatinya itu, tetap diketahui oleh Allah dan kemudian akan tetap lahir juga keluar.

Selain itu ada lagi perangai buruk lain pada orang munafik itu.

"Mereka berkata kepada kawan-kawannya sambil mundur: Kalau mereka itu menuruti kita, tidaklah mereka akan terbunuh." (pangkal ayat 168).

Setelah selesai perang dan ternyata memang terbunuh dalam kalangan kaum Muslimin tujuhpuluh orang, mulailah kembali Abdullah bin Ubay dengan pengikut-pengikutnya yang mundur itu dan berkata, bahwa sikap mereka

kembali itu memang tidak salah. Coba kalau yang lain-lain menuruti langkah mereka, terutama orang-orang yang telah tewas itu, tentu tidak akan tewas. Perkataan begitupun adalah satu kata yang timbul dari bobroknya batin dan rusaknya jiwa. Sepatutnya hendaklah mereka ta'ziah menawarkan hati orang yang kematian keluarga di medan perang, bukan berkata demikian.

Dan lagi kata-kata demikianpun menandakan, bahwa di dalam hati tidak ada iman samasekali. Orang yang mati tewas dalam pertempuran mempertahankan kampung halaman dan agama, disesali, disalahkan karena tidak lari pulang sebagai mereka.

"Katakanlah: "Kalau begitu, cobalah tolak maut itu dari diri kamu, jika memang kamu orang-orang yang benar." (ujung ayat 168).

Apakah karena kamu lari pulang sebelum bertempur, untuk mengelakkan maut itu berarti bahwa kamu akan terlepas dari mati? Mereka yang tewas dalam pertempuran itu, sudah terang nilai matinya, yaitu karena menegakkan jalan Allah. Dan kamu sendiri, setelah lari dari medan perang, kalau mati itu tiba, dapatkah kamu elakkan? Cobalah jawab kenyataan ini, jika pendirianmu itu benar. Niscaya kamu tidak juga akan dapat mengelakkan mati. Mati mesti datang kepada orang yang berani dan datang juga kepada orang yang pengecut. Kadang-kadang orang yang mengejar maut, tetapi karena belum ajalnya, dia belum mati. Tetapi ada orang yang lari dari maut, padahal di depan maut berdiri menantinya.

Orang munafik tidak mau mengerti kenyataan ini.

(169) Sekali-kali janganlah engkau mengira, bahwa orang-orang yang terbunuh pada jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup. Di sisi Tuhan, mereka diberi rezeki.

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ
﴿١٦٩﴾

(170) Mereka bersukacita dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari kurniaNya, dan merekapun girang akan orang-orang yang di belakang mereka, karena tidak ada ketakutan atas mereka, dan tidak pula mereka akan merasa dukacita.

فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ
وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم
مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾

(171) Mereka bergirang hati dengan nikmat dan kurnia Allah. Bahwasanya Allah tidaklah menyia-nyiakan ganjaran orang-orang yang beriman.

ٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَصَابَهُمُ ٱلْقَرْحُ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ مِنْهُمْ وَٱتَّقَوْا۟ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾

(172) Orang-orang yang menyambut ajakan Allah dan Rasul sesudah mereka ditimpa keparahan. Untuk orang-orang yang berbuat baik dan bertakwa antara mereka suatu pahala yang besar.

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

(173) Manusia telah berkata kepada mereka: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan (tentara) untuk (memerangi) kamu, takutlah kamu kepada mereka." Maka (kata-kata) itu telah membawa iman mereka, dan mereka berkata: "Allah cukup bagi kami dan Dialah sebaik-baik penjaga."

فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

(174) Maka kembalilah mereka dengan nikmat dan kurnia dari Allah, dalam keadaan tidak satupun bahaya menyinggung mereka. Mereka ikuti keridhaan Allah. Allah mempunyai kurnia yang besar.

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

(175) Yang demikian itu tidak lain hanyalah syaitan yang hendak mempertakut-takuti pengikut-pengikutnya. Lantaran itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika memang kamu orang-orang yang beriman.

Sekarang, sebagai timbalan kekecutan hati orang munafik, Tuhan Allah memberikan pendirian teguh kepada orang yang beriman, berlipatganda lagi.

"Sekali-kali janganlah engkau mengira, bahwa orang-orang yang terbunuh pada jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup. Di sisi Tuhan mereka diberi rezeki." (ayat 169).

Iman Mu'minin yang telah teguh, sedia mati mempertahankan agama Allah, sekarang mendapat sambutan dan ketentuan dari Tuhan. Orang yang mati dalam peperangan kebenaran itu tidak mati. Mereka tetap hidup dan tetap mendapat rezeki dari Tuhan. Bolehlah ditafsirkan, bahwa meskipun hancur badannya dikandung tanah, namun nama mereka tetap hidup dalam kenangan yang ditinggalkannya. Tetapi tafsir ini masih belum tepat; hendaklah lebih lagi dari itu. Hidupnya dalam alam yang lain itu adalah hidup yang istimewa. Menurut Hadis yang dirawikan oleh at-Termidzi dan al-Hakim dari sahabat Rasulullah s.a.w. Jabir bin Abdullah, bahwa pada waktu dia duduk termenung bersedih hati, karena ayahnya baru saja mencapai syahidnya dalam peperangan Uhud itu, antara 70 syuhada, Rasulullah s.a.w. datang menghampiri, lalu beliau berkata: "Jabir! Apa yang menyebabkan engkau termenung demikian rupa?" Lalu Jabir menjawab terus-terang tentang kesedihannya, karena syahid ayahnya meninggalkan banyak keluarga dan hutang. Maka bersabdalah Rasulullah: "Inginkah engkau aku berikan khabar gembira tentang bagaimana ayahmu menghadapi Tuhannya?" Jabir menjawab: "Tentu aku ingin, ya Rasulullah." Lalu Rasulullah s.a.w. berkata lagi: "Kalau Tuhan hendak berbicara dengan salah seorang hambaNya hanyalah dari balik hijab. Tetapi ayahmu dihidupkan dan Tuhan bercakap dengan dia berhadapan!" Lalu Tuhan berfirman: "Wahai hambaKu, sebutlah apa yang engkau ingini, niscaya Kuberi!" Maka dia menjawab: "Permohonanku hanya satu, ya Tuhanku. Hidupkan aku sekali lagi supaya aku mati terbunuh kedua kali, pada jalanMu!" Lalu Tuhan menjawab: "Telah tertulis, bahwa orang yang telah mati, tidak akan kembali lagi!" Maka berkata pulalah hamba yang memohon tadi: "Ya, Tuhanku! Kalau yang demikian tidak dapat lagi, maka mohonlah aku, tolonglah sampaikan kepada makhlukMu yang aku tinggalkan itu betapa bahagiaku sekarang." Maka turunlah ayat ini — Demikian riwayat Jabir.

Menurut riwayat Ibnu Abbas pula, yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tatkala kawan-kawanmu telah tewas di Uhud itu, maka arwah mereka disimpankan Tuhan di dalam rongga burung hijau, terbang dan hinggap di sekitar sungai-sungai syurga, makan dari buah-buahannya dan hinggap pada kindil-kindil emas yang tergantung di bawah naungan 'Arsy. Setelah mereka merasai lezat-cita makanan dan minuman mereka dan sambutan yang amat baik atas mereka, berkatalah mereka: "Wahai, alangkah baiknya jika kawan-kawan kita yang masih hidup di dunia mengetahui apa yang telah diperbuat Tuhan untuk menyambut kita ini." Dan tambahan riwayat yang lain: "Siapakah agaknya yang akan menyampaikan

kepada kawan-kawan kita di dunia, bahwa kita ini hidup dalam syurga dan tetap diberi rezeki, supaya mereka jangan enggan berjihad dan jangan takut berperang." Tuhan menjawab: "Aku sendiri akan menyampaikannya." Maka turunlah ayat ini.

Meskipun riwayat kedua Hadis ini berlainan, tetapi tujuannya satu, yaitu menerangkan keadaan orang yang mati syahid dan kehidupan mereka di syurga.

"Mereka bersukacita dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari kurniaNya." (pangkal ayat 170).

Kesukacitaan sebagaimana yang telah dibayangkan Rasulullah s.a.w., yang senantiasa berkata benar, tentang hidup bahagia di dalam syurga itu.

"Dan merekapun girang akan orang-orang yang di belakang mereka, karena tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka akan merasa dukacita." (ujung ayat 170).

Dengan demikian syuhada yang telah merasa bahagia dan sukacita dalam hidup yang kekal di sisi Tuhan itu, berpesan pula dengan perantaraan ayat ini, sebab Tuhan sendiri yang berjanji hendak menyampaikan menurut Hadis Ibnu Abbas tadi bahwa teman seperjuangan yang tinggal tidak usah takut, tak usah dukacita, teruskanlah perjuangan dan janganlah takut tewas di medan jihad. Sebab perpindahan dari hidup fana karena memperjuangkan cita-cita, menuju hajat yang baka hanya diantari oleh maut yang sebentar saja; sesudah itu di alam lain, di dalam syurga jannatun na'im tersedialah hidup bahagia dan rezeki kekal. Malahan ada di kalangan mereka memohonkan diizinkan hidup sekali lagi, untuk mati pula di jalan Allah sebagai Abdullah ayah Jabir itu.

"Mereka bergirang hati dengan nikmat dan kurnia Allah. Bahwasanya Allah tidaklah menyia-nyiakan ganjaran orang-orang yang beriman." (ayat 171).

Mereka itu, baik syuhada yang telah pergi terlebih dahulu, atau yang mengikuti jejak mereka dari belakang, meneruskan perjuangan, sehingga ada pula yang syahid, hanya di dunia ini mungkin agak bimbang karena tarikan perdayaan hidup, tetapi bila gerbang telah dimasuki, bertemulah keadaan yang samasekali tidak disangka, kebahagiaan abadi, nikmat dan kurnia, yang belum pernah mata melihat, belum pernah telinga mendengar dan tidak terkhatir di dalam hati manusia tatkala hidup dahulu. Karena memang ganjaran untuk orang-orang yang beriman tidaklah disia-siakan oleh Tuhan.

Ayat-ayat inilah yang menyebabkan orang Mu'min tidak gentar menghadapi maut. Mungkin orang lainpun ada yang berani menghadapi maut untuk suatu cita-cita, ingin meninggalkan nama yang harum atau jasa yang tidak terlupakan. Namun orang Mu'min mempunyai pendirian lebih tinggi daripada itu, janji Tuhan yang disampaikan Rasul. Sehingga apabila mereka telah membina suatu cita-cita bagi kepentingan agama, bersedialah mereka "Esa hilang dua terbilang". Mereka menang terus, walaupun pihak lawan me-

nyangka, bahwa mereka telah mati. Selama semangat ridha syahid ini masih ada, selama itu pulalah agama akan tetap tegak. Dan kurang percaya akan hal ini, artinya kurang percaya kepada Allah dan RasulNya.

Hamraul Asad

"Orang-orang yang menyambut ajakan Allah dan Rasul sesudah mereka ditimpa keparahan." (pangkal ayat 172).

Ayat ini sebagai lanjutan ayat yang sebelumnya, yaitu pujian kepada orang-orang yang beriman itu, yang bergirang hati dengan nikmat dan kurnia Allah dan janji Allah, bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan ganjaran bagi mereka. Kemudian diberikanlah pujian istimewa kepada seluruh angkatan perang yang hadir di Uhud. Sebagaimana diketahui, sehabis perang mereka telah kembali ke Madinah. Mereka kembali sesudah meninggalkan jenazah kawan-kawan mereka yang syahid di Uhud 70 orang itu. Dan yang pulang itu banyak pula yang luka-luka, berat atau ringan. Abdurrahman bin Auf menderita luka-luka, sampai 20 liang. Tetapi hanya satu malam saja mereka dapat istirahat di rumah dengan badan yang penat. Sedang besok paginya penyeru perang telah menyorakkan perintah Rasulullah supaya segera berangkat mengejar musuh (musyrikin) di bawah pimpinan Abu Sufyan itu. Penyeru perang menyampaikan perintah, bahwa yang boleh ikut hanyalah yang ikut dalam perang Uhud kemarin saja. Yang lain tidak perlu ikut. Maka diujilah mereka dalam ayat ini, karena mereka telah menyambut seruan Allah dan Rasul, padahal mereka dalam keparahan. Hal ini tidak akan terjadi kalau bukan semangat iman yang berkobar-kobar. Dan dalam penilaian terhadap ilmu perang, ini adalah suatu taktik perang yang amat tinggi. Sebab di dalam suatu peperangan, semangat yang tinggi dalam menghadapi musuh, adalah syarat mutlak. Selain mengangkat senjata terhadap musuh, hendaklah diikhtiarkan pula berbagai cara untuk meruntuh-lunturkan semangat mereka.

Nabi s.a.w. sudah memperhitungkan, bahwa karena mereka dalam perang Uhud dengan terbunuhnya 70 orang Mujahidin, mungkin semangat mereka mulai naik. Tetapi setelah mereka lihat, ketika tersebarnya desas-desus, bahwa Rasulullah tewas, sedang kaum Muslimin masih tetap melakukan perlawanan, semangat yang mula-mula berkobar menjadi menurun. Ketika mereka meninggalkan medan perang, Rasulullah memerintahkan Ali bin Abu Thalib memperhatikan ke mana angkatan perang Musyrikin itu menujukan kendaraannya. Kata beliau kepada Ali; "Kalau mereka naiki kuda dan unta yang tidak dipakai, tandanya mereka menuju Madinah. Kita wajib waspada. Tetapi jika sebaliknya, unta yang mereka tunggangi dan kuda tidak dipakai, tandanya mereka kembali ke Makkah."

Kemudian Alipun kembali, lalu melaporkan kepada Rasulullah s.a.w., bahwa jelas mereka menaiki unta, sedang kuda-kuda hanya digiring saja. Maka tahulah Rasulullah s.a.w., bahwa semangat perang musuh mulai kendur dan kemenangan mereka menewaskan Mujahidin 70 orang itu tidaklah menimbulkan gembira mereka. Sebab itu mereka pulang saja. Semangat perang yang telah kendur ini, mesti diruntuhkan lagi, yaitu dengan mengejar mereka, sampai semangat mereka patah samasekali dan timbul takut dikejar.

Dua hal penting telah tercapai pada waktu itu. Mujahidin Islam sudah mulai mengenal pentingnya disiplin, yang pada perang Uhud telah mereka abaikan. Hanya satu malam istirahat di rumah dan banyak yang luka. Tetapi tiada seorangpun antara mereka bermalas-malas atau menyatakan diri mereka sudah amat penat, setelah datang seruan Allah dan Rasul. Mereka bangun dan menyusun barisan lagi dan maju di bawah pimpinan Rasul. Mereka kejar musuh itu sampai ke suatu tempat bernama Hamraul Asad. Mereka sengaja berhenti di sana pada malam hari. Lalu Rasulullah s.a.w. menyuruh membuat unggun-unggun api banyak-banyak. Padahal dari jauh telah kelihatan kaum Musyrikin melabuhkan tentara. Tetapi kaum Musyrikin itu tidak bergerak menyerbu tempat kaum Muslimin berhenti. Malahan mereka mengundurkan diri. Sampai tiga hari tiga malam Nabi di sana dan setiap malam dipasang unggun-unggun besar. Pada hari yang ketiga sudah nyata, bahwa musuh tidak ada di sana lagi, padahal mereka telah melihat jelas api unggun yang besar-besar itu. Di sini tercapai maksud yang kedua, yaitu lunturnya semangat musuh. Rasulullahpun pulang ke Madinah dengan rasa syukur kepada Tuhan sebab disiplin Mujahidin Islam telah lulus dari ujian di Hamraul Asad.

Kemudian datanglah lanjutan ayat: *"Untuk orang-orang yang berbuat baik dan bertakwa antara mereka, suatu pahala yang besar."* (ujung ayat 172).

Ujung ayat ini adalah isyarat penghormatan bagi orang yang tidak bisa turut pergi mengejar musuh ke Hamraul Asad itu, karena ada halangan yang paling besar yang patut dipertimbangkan.

Ibnu Ishaq merawikan bahwasanya Jabir bin Abdullah yang telah syahid ayahnya di perang Uhud itu tidak dapat pergi. Seketika telah didengar seruan menyuruh siap pada pagi hari itu, Jabir bin Abdullah datang menemui Rasulullah s.a.w. menyampaikan wasiat ayahnya: "Ya Rasulullah! Ketika ayahku akan pergi ke peperangan Uhud, beliau mewasiatkan kepadaku supaya aku menjaga tujuh orang saudaraku perempuan yang masih kecil-kecil." Beliau berkata: "Wahai anakku! Tidaklah selayaknya bagiku dan bagimu pergi semua, sehingga tidak ada seorang laki-lakipun yang menjaga mereka di rumah. Sekarang biarlah ayah pergi mentaati Rasulullah dalam perang Uhud ini dan engkau hendaklah tinggal di rumah menjaga adik-adikmu!" Lalu Jabir lanjutkan: "Itulah sebabnya maka saya tidak turut dalam perang Uhud, ya Rasulullah. Sekarang kalau engkau perintahkan juga aku pergi, aku akan ikut, ya Rasulullah. Tetapi demikianlah wasiat ayahku, yang kebetulan beliau telah mencapai syahidnya di perang Uhud itu."

Usulnya itu diterima oleh Rasulullah. Jabir bin Abdullah tidak turut ke Hamraul Asad, karena menjaga ketujuh adiknya. Penjagaan atas ketujuh adiknya perempuan yang belum terlepas dari tanggungannya, termasuklah *Ihsan* pada Jabir. Pekerjaannya adalah baik dan terpuji dan dilakukannya dengan penuh takwa kepada Allah. Bagi orang yang semacam Jabir itupun disediakan Tuhan suatu pahala yang besar. Tetapi sudahlah dapat difahamkan, bahwa pahala besar yang disediakan untuk dia itu tidaklah sebesar pahala yang didapat oleh kawan-kawannya yang pergi.

Badar Yang Kedua

Ketika Abu Sufyan akan meninggalkan medan perang Uhud, dia dengan angkuhnya mengatakan kepada Rasulullah, bahwa dia akan datang lagi ke Padang Badar, pada tahun depan. Ancaman angkuhnya itu disambut baik oleh Rasulullah: "Kita akan bertemu di sana tahun depan, Insya Allah."

Menurut riwayat yang diterima dari Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Ikrimah, memang keluarlah Abu Sufyan dengan angkatan perang Musyrikin pada tahun yang dijanjikan itu sampai ke suatu tempat bernama *Mujinnah* dekat *Murruzh-Zharan.*

Kata suatu riwayat lagi, dia sampai ke Usfan. Tetapi sampai di tempat itu timbul gentarnya akan berhadapan dengan Nabi s.a.w., lalu dia berhenti dan ragu-ragu. Pada waktu itu bertemulah dia dengan Nu'aim bin Mas'ud yang kembali dari Umrah menuju Madinah. Lalu dia berkata: "Nu'aim! Aku berjanji dengan Muhammad dan sahabat-sahabatnya akan bertemu tahun ini di Badar. Tetapi tahun ini kemaraunya panjang. Yang baik untuk berperang ialah sedang pohon-pohon berbuah lebat dan ternak sedang membanjir susu. Aku sekarang bermaksud hendak kembali saja ke Makkah, tetapi aku merasa tidak enak kalau Muhammad keluar menepati janjinya, sedang aku tidak datang. Tentu yang demikian menambah lebih berani mereka. Sebab itu aku minta engkau segera pergi ke Madinah dan engkau pertakut-takuti mereka, sampai mereka tidak jadi pergi ke Badar. Katakan, bahwa Quraisy akan datang dengan tentara besar. Atas jasamu itu aku beri engkau hadiah 10 ekor unta. Unta itu boleh engkau minta nanti pada Suhail bin Amr!"

Diriwayatkan seterusnya, bahwa tawaran Abu Sufyan itu diterima oleh Nu'aim bin Mas'ud. Dia berangkat ke Madinah. Ketika dia datang, didapatinya kaum Muslimin sedang bersiap-siap hendak pergi ke Badar memenuhi janji dengan Abu Sufyan itu. Maka dimulainyalah melakukan jarumnya. Dia berkata: "Ini bukan pandangan yang jitu. Dahulu ketika kamu datang menyerbu mereka (di Uhud), kamu sudah tidak berdaya. Sekarang akan kamu hadang mereka keluar, padahal mereka sekarang telah berkumpul dengan satu kekuatan besar. Kalau ini kejadian, tidak seorangpun kamu yang akan lepas dari tangannya."

Nyaris *Intimidasi* yang dibawa Nu'aim itu berpengaruh kepada beberapa orang antara mereka. Setelah mendengar tumbuhnya keragu-raguan ini, dikumpulkanlah mereka oleh Rasulullah, lalu beliau berkata: "Demi Tuhan, yang jiwaku ada dalam tanganNya. Aku akan pergi ke sana walaupun sendirian."

Mendengar perkataan beliau setegas itu, hilanglah segala keraguan dan kecemasan, lalu beliau panggil 70 orang dan beliaupun berangkatlah, sambil bersama-sama mengucapkan: *"Hasbunallahu wa ni'mal wakil"* (Allah cukup bagi kami dan Dialah sebaik-baik penjaga).

Kejadian inilah yang menyebabkan turunnya ayat: *"Manusia telah berkata kepada mereka: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan (tentara) untuk (memerangi) kamu."* (pangkal ayat 173).

Orang-orang yang dimaksud pada ayat ini, ialah kaum beriman yang setia kepada Rasulullah itu; itulah yang mendapat pujian Tuhan sebagai sambungan pujian kepada Mu'min yang telah terdahulu pada ayat-ayat sebelumnya tadi. *Manusia* telah berkata kepada mereka: Manusia itu ialah Nu'aim bin Mas'ud. Dia mengatakan, bahwa manusia telah mengumpulkan, yaitu mengumpulkan kekuatan untuk menyerang kamu. Manusia yang dimaksud oleh Nu'aim bin Mas'ud ialah Abu Sufyan: *"Takutlah kamu kepada mereka."* Itulah ancaman menakut-nakuti yang disampaikan oleh Nu'aim bin Mas'ud itu, guna menyembunyikan kelemahan yang ada pada Abu Sufyan sendiri, yang gentar, mengadakan peperangan pada tahun itu, karena kemarau tahun itu panjang. *"Maka (kata-kata) itu telah menambah iman mereka."* Artinya kata ancaman itu tidaklah melemahkan hati mereka, terutama setelah mereka mendengar ucapan pemimpin dan Nabi mereka, bahwa beliau akan pergi juga ke Badar memenuhi tantangan musuh itu walaupun sendirian. Jadi ancaman dan gertakan itu tidaklah melemahkan, melainkan menambah iman mereka. Apa yang akan ditakutkan?

Kalau sekali perjuangan telah mulai, belumlah akan berhenti sebelum tentu kalah atau menang. Mengapa takut? Bukankah keyakinan akan benarnya apa yang diperjuangkan menambah hati menjadi teguh? Bukankah mati atau tewas untuk menegakkan keyakinan itu adalah mati yang mulia? *"Dan mereka berkata: "Allah cukup bagi kami dan Dialah sebaik-baik penjaga."* (ujung ayat 173).

Inilah alamat kebulatan hati, karena keyakinan atas pendirian dan percaya kepada pimpinan Rasul. Kalau perang sudah dihadang dan telah diketahui pasti akan terjadi sejak satu tahun, apalagi yang akan dibimbangkan. Inipun mengadu semangat; yang patah semangat bukan Nabi, melainkan Abu Sufyan. Nabi dengan 70 orang yang dipilihnya terus pergi ke Badar, dengan tidak memperdulikan gertak penggentar Nu'aim dengan berserah diri kepada Allah. Karena cukuplah dengan Allah Yang Maha Esa saja berlindung diri dan bertawakkal.

Sesampai di Badar, seorangpun tidak ada bertemu orang Quraisy. Sebab sesudah Abu Sufyan menyuap Nu'aim bin Mas'ud dengan janji 10 ekor unta, dialah yang terlebih dahulu meninggalkan Usfan dan pulang ke Makkah, dengan alasan tahun kemarau. Padahal — menurut riwayat Ibnul Qayyim di dalam kitab Zadul Ma'ad — angkatan perangnya terdiri dari 1,000 orang tentara! Dan berita "mengundurkan diri" Abu Sufyan dengan 1,000 orang tentara, sebelum Nabi datang bersama 70 orang pahlawan berani mati yang berdisiplin keras, Abu Sufyan yang tidak memegang janji dan Nabi yang meneguhinya, segera tersebar di seluruh tanah Arab. Maka bertambah jatuh jugalah mutu mereka dalam pandangan sesama bangsa Arab. Inipun satu peperangan *semangat.*

Karena tidak mendapati musuh yang telah berjanji, tinggallah Rasulullah dengan ketujuhpuluh orang pasukannya itu di Badar beberapa hari lamanya, bukan lagi untuk berperang, melainkan untuk berniaga berjual-beli dengan penduduk pedalaman tanah Arab. Kemudian mereka pulang ke Madinah dengan riang gembira, karena laba perniagaan yang tidak disangka-sangka itu. Disangka akan berperang, rupanya membuka pasaran.

Itulah yang dikatakan Tuhan pada ayat selanjutnya: *"Maka kembalilah mereka dengan nikmat dan kurnia dari Allah."* (pangkal ayat 174). Yaitu kembali ke Madinah membawa laba perniagaan, sehingga pokok satu dirham dijual dua dirham: *"Dalam keadaan tidak satupun bahaya menyinggung mereka."* Sebab musuh dengan pemimpinnya sendiri Abu Sufyan yang luntur semangatnya, ketakutan: *"Mereka ikuti keridhaan Allah."* Meskipun sudah dipergentari oleh Nu'aim bin Mas'ud, namun kata-kata gertak itu tidak mereka perdulikan, malahan mereka terus pergi ke Badar, karena mengikuti keridhaan Allah: *"Allah mempunyai kurnia yang besar."* (ujung ayat 174).

Kata Mujahid dan as- Suddi, kurnia yang besar itu, ialah pertama kesihatan badan, tidak kurang suatu apa; kedua tidak jadi berperang, karena musuh tidak bertemu; ketiga mendapat laba berniaga yang berlipatganda; dan di atas semua itu ialah teguhnya iman dan gembira hati di dalam memperjuangkan agama Allah.

"Yang demikian itu" yaitu kata-kata mempertakut-takuti mereka dengan mengatakan orang Makkah lebih kuat tidak dapat dilawan, yang disampaikan oleh Nu'aim bin Mas'ud: *"Tidak lain hanyalah syaitan yang hendak mempertakut-takuti pengikut-pengikutnya."* (pangkal ayat 175).

Diumpamakanlah kata-kata Nu'aim bin Mas'ud dan Nu'aim itu sendiri sebagai syaitan yang mempertakuti. Niscaya yang dapat dipertakutinya itu tidak lain daripada orang yang percaya kepadanya. Orang yang percaya kepada rayuan syaitan niscaya pengikut syaitan pula. Orang yang beriman tidak dapat dipertakuti syaitan, sebab dia percaya kepada Allah. Percaya, bahwa pertolongan Allah pasti datang kepada orang yang benar-benar percaya kepada-Nya. Itulah sebabnya demi mendengar kata-kata Nu'aim bin Mas'ud yang nyaris

menggoncangkan iman beberapa orang, Rasulullah s.a.w. menyatakan dengan tegas, bahwa beliau mesti pergi menghadapi Abu Sufyan dengan tentaranya itu, walaupun akan pergi sendirian. Di ujungnya berfirmanlah Tuhan: *"Lantaran itu janganlah kamu takut kepada mereka,"* yaitu kepada musuh-musuh yang dikatakan oleh Nu'aim bin Mas'ud itu, walaupun berapa besar jumlahnya: *"Tetapi takutlah kepadaKu, jika memang kamu orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 175).

Akidah iman tidak lain, ialah berkumpulnya segala ingatan hanya kepada Tuhan. Yang dituntut hanya ridhaNya dan tempat takut hanya Dia. Betapapun banyak musuh, tak usah sangsi menghadapinya, sebab yang diperjuangkan oleh seorang Muslim di dalam seluruh hidupnya, lain tidak hanyalah kebenaran yang datang dari Allah. Lantaran itu, tidak ada kegentaran menghadapi maut. Karena hidup itu sendiri tidaklah ada artinya kalau tidak ada keberanian menghadapi segala macam kemungkinan di dalam mempertahankan pendirian.

Dengan ayat ini dan ayat-ayat yang lain yang serupa, Agama Islam telah menanamkan keberanian luarbiasa di dalam dada segala macam perjuangan dan peperangan dengan musuh-musuhnya, sehingga dia dikagumi di mana-mana sampai zaman kita sekarang ini.

Jendral Franco yang dapat mengalahkan kaum Komunis di negerinya, sampai duduk di atas singgasana yang tinggi adalah karena bantuan tentara-tentara Morokko yang dibawanya menyeberang dari Afrika Utara ke Sepanyol. Jendral MacArthur dalam perang Korea pada tahun 1950 sangat mengagumi keberanian tentara Turki. Bahkan sebelum itu, semasa perang dunia pertama orang Perancispun mengagumi tentara-tentaranya yang terdiri atas orang Arab-Afrika. Ketika Amir Abdulkarim dari Riff memberontak melawan dua bangsa, Perancis dan Sepanyol, seluruh dunia mengagumi tentara Riff di bawah pimpinan Amir itu. Dengan kekuatan yang tidak seimbang, laksana seekor tikus melawan dua ekor harimau besar, tentara Islam Riff itu dapat berjuang 6 tahun lamanya. Dan keberanian inipun dirasakan ketika Revolusi Indonesia tahun 1945. Tentara Nasional Indonesia yang beragama Islam, lebih-lebih barisan Hizbullah, sangatlah ditakuti Belanda.

Cuma sayang, karena kesadaran politik di dalam menegakkan agamanya tidak tegas dan jelas, maka kaum Muslimin yang gagah-berani itu kebanyakan hanya dipergunakan tenaganya guna membina kekuasaan orang lain. Setelah orang lain berkuasa, kaum Muslimin itu disingkirkan dan dilarang keras atau dihambat-hambat agar jangan sampai menuntut haknya yang suci.

Di Pulau Bali, sebelum pulau itu dikuasai Belanda, bila terjadi perang antara sesama raja-raja Bali yang beragama Hindu itu, mereka masing-masing mencari orang-orang Islam dari Madura dan Bugis untuk jadi inti tentara. Sebab mereka gagah-berani. Sampai sekarang masih terdapat beberapa kampung orang Islam di negeri-negeri raja-raja Bali itu. Mereka diberi tanah luas dan kampung halaman, sebagai balas jasa.

(176) Janganlah engkau berduka, sebab orang-orang yang bersegera dalam kekufuran itu. Sesungguhnya sekali-kali tidaklah mereka akan menyusahkan Allah sedikit juapun. Allah hendak membuat mereka tidak mendapat bagian di akhirat; dan bagi mereka siksaan besar.

وَلَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ ۚ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾

(177) Sesungguhnya orang-orang yang membeli kekufuran dengan iman, sekali-kali tidaklah membahayakan Allah sedikit juapun. Dan bagi mereka siksaan yang pedih.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾

(178) Sekali-kali janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa Kami membiarkan mereka (begitu), suatu kebaikan bagi mereka. Kami membiarkan mereka hanyalah supaya mereka menambah-nambah dosa. Untuk mereka siksaan yang menghinakan.

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾

(179) Tidaklah Allah akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan seperti keadaan kamu (saja), sampai Dia sisihkan antara yang buruk dengan yang baik. Dan tidaklah Allah akan memperlihatkan perkara yang ghaib kepada kamu. Akan tetapi Allah memilih Rasul-rasulNya barangsiapa yang Dia kehendaki. Sebab itu percayalah kamu kepada Allah dan Rasul-rasulNya.

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ وَإِن

تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

Dan jika kamu beriman dan bertakwa, untuk kamu pahala yang besar.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُم بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

(180) Dan janganlah orang-orang yang bakhil menyangka terhadap yang diberikan Allah kepada mereka dari kurniaNya, bahwa begitulah yang baik bagi mereka. Bahkan itulah yang jahat untuk mereka; (karena) yang mereka bakhilkan itu akan digantungkan di leher mereka pada hari kiamat. Dan untuk Allahlah pusaka segenap langit dan bumi. Allah amat tahu atas apa-apa yang kamu perbuat.

Oleh karena dalam perang Uhud kaum Musyrikin itu telah berhasil menewaskan 70 orang yang beriman, merekapun menjadi sombong. Dan oleh karena melihat Nabi Muhammad s.a.w. mendapat luka dalam peperangan itu, kaum munafik di Madinahpun telah bersikap lebih sombong. Pendeknya, kedua belah pihak telah lebih memamerkan kekufuran mereka. Sikap yang seperti ini kadang-kadang menimbulkan duka pada Rasul Allah s.a.w. Maka datanglah lanjutan ayat ini:

"Janganlah engkau berduka, sebab orang-orang yang bersegera dalam kekufuran itu." (pangkal ayat 176).

Sebagai seorang Rasul dan pemimpin yang sangat halus perasaannya dan tebal rasa cintanya kepada sesama manusia, apatah lagi mereka adalah bangsa dan kaumnya sendiri sudahlah dapat dimaklumi, jika beliau berdukacita kaumnya yang kufur menolak kebenaran itu. Mereka bertambah cepat di dalam kekufuran itu. Mereka sudah lebih lekas menyusun kekuatan melawan kebenaran Allah, sehingga hiba hati Nabi s.a.w. melihatnya. *"Sesungguhnya sekali-kali tidaklah mereka akan menyusahkan Allah sedikit juapun,"* yang akan ditimpa susah adalah mereka sendiri, sedang Tuhan Allah tidaklah akan dapat mereka kalahkan. Allah Maha Besar dan Maha Kuasa dan kehendakNya berlaku dengan benar, menurut undang-undang raja ciptaanNya sendiri. Yang melawan undang-undang itulah yang akan hancur, bukan Allah. Allah akan tetap utuh dalam kebesaranNya. *"Allah hendak membuat mereka tidak*

mendapat bagian di akhirat." Sejarah perjuangan mereka melawan dan memerangi Allah akan habis terhenti hingga dunia ini saja. Sebab yang mereka pertahankan, ialah suatu pendirian yang tidak ada dasarnya. Yang mereka pertahankan, ialah kedaulatan berhala dan kemegahan diri sendiri. Lantaran itu perjuangan mereka hanya habis hingga itu saja. Bekasnya tidak akan tinggal. *"Dan bagi mereka siksaan yang besar."* (ujung ayat 176).

Orang yang mencoba melawan dan menentang Allah dalam sifat kebesaranNya itu, samalah dengan kerbau yang mencoba menyinduk gunung. Gunung tidak akan teranjak dari tempatnya, karena disinduk oleh seekor kerbau, melainkan tanduk kerbau itu sendirilah yang akan luka dan patah. Maka yang akan hancur kena siksaan besar dan hebat, ialah si penantang Allah itu sendiri. Sebab itu janganlah hal itu menyebabkan engkau berdukacita.

"Sesungguhnya orang-orang yang membeli kekufuran dengan iman, sekali-kali tidaklah membahayakan Allah sedikit juapun." (pangkal ayat 177).

Ayat ini lebih keras daripada ayat yang sebelumnya, menerangkan sikap hidup orang yang kufur. Mereka bersedia membeli kekufuran, dengan memberikan iman sebagai harganya. Rasulullah s.a.w. mengajak mereka ke dalam jalan iman, sebab imanlah jalan yang paling selamat. Tetapi karena memperturutkan hawanafsu yang tidak memandang jauh, mereka mengurbankan iman yang telah ada di dada untuk dipertukarkan dengan kufur. Perbuatan mereka yang demikian seujung rambutpun tidak akan membahayakan Tuhan Allah, melainkan diri mereka sendirilah yang akan berbahaya, sebab mempertukarkan iman sebagai kekayaan jiwa yang sejati, dengan kufur sebagai suatu kekosongan:

"Dan bagi mereka siksaan yang pedih." (ujung ayat 177).

Adalah satu siksaan yang amat pedih dalam jiwa apabila iman yang berharga itu telah hilang, karena diperjual-belikan dengan kufur. Seorang yang mula-mula beriman, karena tidak dapat dan tidak kuat menahan nafsu, lalu tercebur ke dalam jurang kekufuran. Akhir kelaknya apabila gelora hawanafsu itu telah reda, dia akan merasai kepedihan yang amat sangat di dalam jiwanya.

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa Kami membiarkan mereka (begitu), suatu kebaikan bagi mereka." (pangkal ayat 178). Ayat ini sudah ditujukan langsung kepada orang yang kafir itu sendiri. Kadang-kadang orang kafir salah sangka. Mentang-mentang percobaan-percobaan mereka yang salah dan merugikan kebenaran Allah itu masih saja berlangsung lama, belum terhambat-hambat, timbullah persangkaan pada mereka, bahwa perbuatan mereka itu tidak salah. Karena kalau salah tentu Allah sudah bertindak menggagalkan maksudnya itu. *"Kami membiarkan mereka hanyalah supaya mereka menambah-nambah dosa."* Lantaran apabila perbuatan mereka yang salah itu dibiarkan, mereka bertambah berani dan berleluasa, sehingga kelak dosa itu bertumpuk-tumpuk dan mereka tidak

dapat lagi melepaskan diri dari tali dosa yang berlapis-lapis mengikat leher mereka sendiri. Mereka menjadi sombong, karena mereka dibiarkan, sehingga lama-kelamaan mereka tidak dapat mengendalikan nafsu lagi. Lain dengan orang yang di dalam dadanya sudah ada iman. Orang yang beriman itu mungkin bersalah, tetapi dia segera insaf akan kesalahannya, lalu dia bertaubat. Adapun si kafir yang diperkuda hawanafsunya sendiri itu, bertambah tidak ada rintangan, mereka bertambah berani, sehingga jatuh ke dalam siksaan yang amat hina. Itulah yang ditegaskan Tuhan di ujung ayat: *"Untuk mereka siksaan yang menghinakan."* (ujung ayat 178).

Biasanya yang dijatuhkan Tuhan ke dalam siksaan yang hina itu, ialah orang-orang yang digila kekuasaan dan kemegahan. Dia lupa daratan dan menyangka, bahwa dunia ini sudah disediakan seterusnya untuk dia. Tegak tidak akan tersundak, melenggang tidak teralang, membunuh tidak memapas. Dia dengan Tuhan adalah laksana seekor katak yang ingin hendak jadi lembu, akhirnya perutnya sendiri meletus, karena kebesaran yang dipaksakan. Ayat ini pada pokok pertama adalah peringatan kepada si kafir itu sendiri, peringatan kepadanya agar jangan dia lupa daratan mentang-mentang diberi kesempatan. Kalau masih diperturutkannya kehendak hawanafsunya, dia akan jatuh dengan hina. Dan peringatan pula bagi orang yang senang menonton kejadian itu. Seorang pongah naik membubung ke atas dengan berbuat berbagai dosa yang menjijikkan dan menjemukan. Orang yang melihat mengeluh sambil berkata: "Bila juga orang ini akan jatuh. Mengapa terlalu lama dia berkuasa." Seakan-akan Tuhan berfirman pula dalam ayat ini kepada orang-orang yang tidak sabar menanti itu, bahwa si kafir itu akan jatuh kelak dalam siksaan kehinaan. Pada saat itu tidak ada orang yang dapat membantu melepaskannya dari siksaan hina itu. Dan pada saat itu dia akan tahu dan orang lain akan melihat, bahwa kehancuran dan kehinaannya itu benar-benar ketentuan Allah yang mengerikan.

Di dalam ayat-ayat tiga seiring ini kita lihat Tuhan menerangkan tiga macam siksaan. Pertama *siksaan yang besar,* kedua *siksaan yang pedih,* dan ketiga *siksaan yang menghinakan.*

Siksaan yang besar, ialah mengenai kerugian benda atau badan. Sebagai orang Musyrikin Quraisy yang telah bersera bergegas-gegas menyusun segala kekuatan, mengumpulkan hartabenda, melengkapkan alat senjata guna melawan Rasul. Akhirnya segala usaha itu gagal. Sebab Islam yang dihalangi tidaklah hancur dan mundur, melainkan bertambah maju. Hanya sekali mereka menang di Uhud, itupun satu kemenangan yang tidak sempurna dan mereka sendiripun tidak puas. Sesudah itu merekalah yang berturut-turut hancur. Lantaran itu kalau perlawanan masih mereka teruskan, siksaan kerugian akan bertambah besar jua.

Siksaan yang pedih ialah siksaan batin, sebab peperangan yang ada di dalam. Antaranya, ialah tekanan batin sebab iman telah terjual dan kufur telah terterima sebagai gantinya. Sedang IMAN adalah nikmat kekayaan batin yang

tiada taranya dan kufur adalah suatu yang kosong. Sebab yang batil tidaklah ada hakikatnya.

Siksaan yang menghinakan, ialah jatuh dari puncak kemegahan, yang disangka akan kekal. Sebagai seorang penguasa yang kekuasaannya hanya ditegakkan di atas sambungan-sambungan rantai kedustaan dan penipuan, akhir kelak rahasianya akan terbuka. Dia yang mula-mula dipuja disanjung, bahkan kadang-kadang dianggap sebagai Nabi, dewa, bahkan Tuhan; yang dipandang tidak pernah salah, akhirnya ternyata salah dan curang, pembohong dan penipu. Maka sedang dia enak-enak duduk di atas singgasana mahligai kekuasaan, lalu direnggutkan orang singgasana tempat duduknya itu; diapun terpelanting ke bawah, dengan muka berlumuran lumpur dan najis. Inilah kehinaan.

Saringan Waktu, Atau Seleksi

"Tidaklah Allah akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan seperti keadaan kamu (saja)." (pangkal ayat 179).

Tegas artinya, ialah bahwa keadaan tidak akan dibiarkan oleh Tuhan aman yang berarti mati, atau sepi yang berarti kubur. Dalam keadaan tenang-tenang saja, tidaklah dapat dilihat perbedaan antara yang beriman dengan yang munafik ataupun yang kafir. Ayat ini masih erat hubungannya dengan keadaan yang terjadi di perang Uhud itu. Kejadian di Uhud perlu, untuk ditegaskan Tuhan selanjutnya: *"Sampai Dia sisihkan antara yang buruk dengan yang baik."* Di sini terdapat kata *hatta* yang biasa diartikan *sehingga* dan yang di sini kita artikan *sampai.* Dengan kejadian di Uhud dapatlah terjadi penyisihan, penapisan, penyaringan, atau seleksi antara yang baik dengan yang buruk. Yang buruk-buruk telah dihempaskan oleh penyaringan keluar, 300 orang banyaknya, yaitu pengikut Abdullah bin Ubay sebelum berangkat ke Uhud. Dan di dalam peperangan tampak pula penyisihan yang kedua, yaitu dengan alpanya beberapa pemanah di lereng bukit, karena melihat harta rampasan, sehingga nyaris kalah total.

Oleh sebab itu janganlah cemas melihat bergejolaknya suatu masyarakat di dalam pertentangan antara yang batil dengan yang hak, antara yang buruk dengan yang baik. Di dalam ayat-ayat yang lain, Tuhan dengan tegas menyatakan, bahwa orang yang beriman tidak akan lepas dari ujian. Karena dengan demikian kita melalui saringan. Dengan saringan itu yang bermutu bertambah baik mutunya, dan yang imannya hanya saduran, maka saduran itu akan hilang setelah dijemur cahaya matahari.

Selanjutnya Tuhan berfirman: *"Dan tidaklah Allah akan memperlihatkan perkara yang ghaib kepada kamu. Akan tetapi Allah memilih Rasul-rasulNya barangsiapa yang Dia kehendaki."*

Demikianlah sebagai tambahan keterangan di atas tadi. Ketika angin tenang saja, tidaklah ada orang yang diberitahu oleh Allah tentang rahasia yang ghaib dalam dada orang. Tetapi kesukaran, penderitaan dan ujian-ujian beratlah yang memperlihatkan peribadi manusia yang sebenarnya. Berapa banyak orang yang bermulut besar mengatakan, bahwa dia berani menghadapi musuh, betapapun besar musuh itu. Tetapi setelah nyata-nyata musuh itu dialah yang terlebih dahulu menaikkan bendera putih tanda tunduk. Sedang yang meneruskan perjuangan sampai musuh itu dapat diusir, dengan menderita berbagai kesukaran dan kesengsaraan terlebih dahulu, ialah orang yang tidak besar mulut.

Pada waktu tenang tidaklah keluar yang ghaib itu dan tidaklah dapat manusia biasa menduganya, kecuali Rasul-rasul pilihan Tuhan. Oleh sebab itu:

"Sebab itu, percayalah kamu kepada Allah dan Rasul-rasulNya."

Percayalah kamu akan bimbingan Allah dan percaya pula kepada bimbingan Rasul-rasul utusan Tuhan, yang memang sengaja diutus untuk memimpin manusia menuju hidup yang bahagia, dunia dan akhirat.

Kemudian datanglah penutup ayat: *"Dan jika kamu beriman dan bertakwa, untuk kamu pahala yang besar."* (ujung ayat 179).

Dengan ujung ayat ini kita diberi Tuhan dua buah bekal yang amat penting dan mutlak, penting di dalam menghadapi seleksi atau penyaringan zaman. Susah dan senang tidak berpisah dari badan. Hidup agama yang benar, ialah setelah melalui ujian yang berat. Yang tidak ada ujian lagi ialah barang mati. Tetapi betapapun besar dan hebatnya ujian zaman itu, asal taat dan setia kepada Allah dan Rasul, tidak menyimpang dari yang telah digariskan Tuhan, lagi tetap percaya dan tetap bertakwa, sehingga Allah tidak pernah lepas dari ingatan, pastilah akan diberi pahala yang besar oleh Tuhan. Pahala keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

"Dan janganlah orang-orang yang bakhil menyangka terhadap yang diberikan Allah kepada mereka dari kurniaNya, bahwa begitulah yang baik bagi mereka." (pangkal ayat 180).

Ayat ini peringatan keras kepada si bakhil, supaya mengubah cara mereka berfikir. Allah telah memberinya kurnia, tetapi setelah kurnia itu diterimanya dipulutnya untuk dirinya sendiri. Dia enggan memberikan barang sekedarnya untuk orang lain. Dia enggan memanfaatkan kurnia Tuhan kepadanya itu, untuk masyarakat umum. Katanya menyimpan untuk diri sendiri itulah yang baik. *"Bahkan itulah yang jahat untuk mereka."* Kejahatan yang pertama atas diri mereka, ialah karena mereka tidak dapat mengambil manfaat dari harta itu. Harta itu jadi mati. Dengan tidak sadar mereka telah diperbudak oleh harta itu sendiri, padahal tenaga mereka sudah habis guna mencarinya. Kebakhilan itupun menyebabkan jiwanya menjadi kasar, hilang rasa kasih, malahan timbul rasa benci apabila datang orang meminta bantuan. Kemudian Tuhan terang-

kanlah bahaya yang lebih besar karena bakhil itu pada hari akhirat: *"(Karena) yang mereka bakhilkan itu digantungkan di leher mereka pada hari kiamat."*

Sayuthawwaquna kita artikan menghimpit dirinya pada hari kiamat.

Sudah tahu juga kita, bahwasanya apabila seseorang mati, tidaklah ada hartabendanya yang akan dibawanya ke akhirat. Betapapun kekayaan seorang yang bakhil, namun harta yang akan dibawanya hanya batang tubuhnya yang akan hancur menjadi tanah. Bahkan kalau terbawa olehnya sebentuk cincin di jarinya, lalu kemudian ketahuan, hendaklah kubur itu digali kembali, sebab yang empunya cincin itu bukan dia, melainkan warisnya. Tetapi kelak setelah hari kiamat dan perhitungan (hisab) dijalankan, menjadilah segala harta yang dia bakhilkan itu beban berat. Beban berat, karena dimintai pertanggungjawabannya, akan diperiksa satu demi satu, dari mana dapat dan ke mana dibelanjakan. Mengapa hak masyarakat tidak dipenuhi? Dan sebagainya; sehingga akan timbullah sesal, mengapa dahulu jadi orang kaya. Rupanya harta yang dibakhilkan itu menyiksa pada hari kiamat.

Kemudian datanglah penutup ayat yang sangat mendalam pengaruhnya di jiwa kita apabila kita fikirkan. Firman Tuhan: *"Dan untuk Allahlah pusaka segenap langit dan bumi."*

Hal ini hendaklah direnungkan oleh orang telah mulai ditimpa penyakit jiwa yang bernama bakhil. Ingatlah bahwasanya segenap isi kekayaan yang ada ini, baik di segenap langit ataupun di bumi ini Allah yang empunya. Badan diri kita sendiripun Allah yang empunya. Dari tanah kita diciptakan, kemudian menjadi air mani, lalu menjadi manusia. Itupun Dia yang empunya. Datang ke dunia tidak membawa apa-apa mendapati barang telah tersedia. Diberi oleh Tuhan kesempatan memakai dan mengambil faedah dari harta Tuhan yang ada. Tanah, sawah dan ladang, rumah dan gedung serta kendaraan, karena peredaran harta Tuhan dari tangan ke tangan. Kemudian kitapun mati. Maka harta Allah yang kita pakai itu dengan sendirinya kembali kepada pewarisnya yang sebenarnya, sebab Dia yang empunya. Yaitu TUHAN. Maka kalau kita bakhil, niscaya memang patutlah kita mempertanggungjawabkan pada hari kiamat, ke mana dan bagaimana kita mempergunakan harta Allah selama kita diberi kebebasan memakainya sewaktu hidup itu.

"Allah amat tahu atas apa-apa yang kamu perbuat." (ujung ayat 180). Ini adalah peringatan dan tuntunan bagi jiwa kita di dalam memegang harta pinjaman Allah. Hendaklah kita selalu ingat, bahwa kita tidak terlepas dari tilikan Tuhan di dalam membelanjakan harta itu. Hendaklah kita tidak akan membelanjakan harta kepada yang tidak berfaedah dan kita tidak bakhil. Sebab bakhil adalah alamat tidak bersyukur atas kurnia Tuhan dan tidak ada rasa kasih kepada manusia.

Menurut riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas, yang dimaksud engan bakhil di ayat ini, ialah *sempilit* atau *degil* ahlul kitab, karena mereka tidak mau menjelaskan terus-terang, bahwa janji Tuhan ada termaktub dalam kitab-kitab mereka bahwa akan datang seorang Rasul guna meng-

genapkan seruan Rasul-rasul yang dahulu. Yang dimaksud, ialah Nabi Muhammad s.a.w., bukan Nabi lain. Lantaran itu menurut penafsiran ini barangsiapa yang telah berilmu pengetahuan, lalu menyembunyikan ilmunya itu, tidak mau memberikannya kepada orang lain, atau sembunyi-sembunyi dan pilih kasih, akan dibebanilah mereka pada hari kiamat dengan tanggungjawab berat. Mengapa dia *degil* tidak memberikan ilmu kepada orang lain yang memerlukannya.

Dan menurut tafsir lain yang umum, yang dimaksud dengan bakhil di sini, adalah orang yang merasa keberatan mengeluarkan zakat. Bukan hanya mengeluarkan zakat yang memang wajib dikeluarkan, bahkan orang yang merasa berat berderma, berwakaf, atau menjamu tetamunya, memberi hadiah, semuanya itu akan menanggung resikonya pada hari kiamat, akan payah memikul beban berat.

Di dunia mereka tidak merasai nikmat harta, baik untuk badan atau untuk jiwa, sebab tidak merasai nikmat batin dengan memberi dan menolong orang lain. Dan di akhirat akan diminta pertanggungjawabannya.

لَقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا۟ وَقَتْلَهُمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

(181) Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang berkata: "Bahwasanya Allah itu miskin dan kami kaya." Akan Kami tuliskan yang mereka katakan itu dan juga pembunuhan mereka atas Nabi-nabi dengan tidak wajar, dan akan Kami katakan: "Rasailah olehmu siksa pembakaran!"

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾

(182) Yang demikian itu adalah lantaran dosa yang telah dilakukan oleh tangan-tangan kamu. Dan sesungguhnya Allah tidaklah aniaya terhadap hamba-hambaNya.

ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَآ أَلَّا

(183) Orang-orang berkata: "Sesungguhnya Allah telah memesankan kepada kami, supaya

نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ ۗ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٨٣﴾

kami tidak beriman kepada seorang Rasul, kecuali kalau dia bawakan kepada kami suatu kurban yang dimakan oleh api." Katakanlah: "Sungguh telah datang kepada kamu beberapa Rasul sebelum aku dengan keterangan-keterangan dan dengan yang kamu katakan itu; tetapi mengapa kamu bunuhi mereka, jika memang kamu orang-orang yang benar?"

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾

(184) Maka jika mereka mendustakan engkau, sesungguhnya telah didustakan pula Rasul-rasul sebelum engkau yang telah datang dengan keterangan-keterangan dan berbagai kitab dan kitab yang menerangi.

Ayat yang lalu telah menerangkan bahaya bakhil. Kebakhilan adalah batu penarung yang paling besar dalam membangunkan agama. Maka kadang-kadang orang yang mengeluarkan kata-kata yang sangat berbau kufur, seperti perkataan yang pernah keluar dari mulut orang-orang Yahudi pada zaman Rasulullah s.a.w.

Ada beberapa ayat di dalam al-Quran guna membangkitkan perasaan dermawan dalam hati Muslim. Yaitu Tuhan Allah menyeru, siapa agaknya yang sudi *meminjami Allah pinjaman yang baik*, sehingga kelak akan dibayar Allah kembali dengan bayaran yang bagus? (Lihat kembali Surat al-Baqarah, ayat 245 atau Surat 57, al-Hadid ayat 11, dan lain-lain).

Kalau telah ada dasar iman dalam hati orang tentu dia mengerti, bahwa ayat ini adalah *targhib*, yaitu untuk membangkitkan semangat berkurban dan berjuang. Sekali-kali tidaklah orang berfikir, bahwa ayat ini menunjukkan Tuhan Allah miskin, fakir, melarat dan sangat memerlukan bantuan. Tetapi orang Yahudi pada zaman itu, setelah mendengar ayat ini, karena memang sengaja hendak menantang Nabi dan melecehkan al-Quran saja, telah berani menyalahkan artinya. Seorang Yahudi, guru agama mereka bernama Fanhaash bin Azura, ketika dengan baik-baik diajak oleh Saiyidina Abu Bakar as-Shiddiq

masuk Islam, karena amat perlu bagi ketaatan jiwa kepada Allah, apatah lagi sifat-sifat Nabi Muhammad s.a.w. telah bertemu dalam kitab Taurat mereka, telah menolak ajakan itu dengan kata-kata yang sangat kafir. Kata-kata itu sekali-kali tidak patut keluar dari mulut orang yang mengaku beragama, walaupun agama Yahudi. Dia menjawab kepada Abu Bakar: "Demi Allah, wahai Abu Bakar! Bukan kami yang memerlukan Tuhan Allah, tetapi Dia yang memerlukan kami. Bukan kami yang meminta bantuan kepadaNya, tetapi Dia yang meminta bantuan kepada kami. Kami lebih kaya dari Dia, kalau bukan begitu, niscaya Dia tidak minta pinjam kepada kami, sebagai yang disebutkan oleh kawan kamu itu! (Nabi Muhammad s.a.w. maksudnya). Kalian dilarangnya makan riba, tetapi kami tidak dilarangNya, sebab Dia amat memerlukan bantuan kami."

Orang yang sezaman dengan beliau tahu benar, bahwa Abu Bakar tidaklah pemarah, atau jarang marah. Tetapi bukan main murka Abu Bakar ketika mendengar kata yang sangat kurang-ajar itu, sehingga ditempelengnya Fanhaash. Fanhaash langsung menghadap Rasulullah mengadukan, bahwa dia ditempeleng oleh Abu Bakar dan meminta keadilan dari Nabi. Lalu Rasulullah s.a.w. bertanya kepada Abu Bakar mengapa dia berbuat demikian. Abu Bakar menerangkan mulut Fanshaah yang amat jahat itu. Tetapi Fanshaah mungkir dan mengatakan, bahwa dia tidak pernah berkata demikian.

Ini adalah riwayat dari Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim, dari jalan Ikrimah yang diterimanya dari Ibnu Abbas. Dan ada pula riwayat dari Ibnul Mundzir yang diterimanya dari Qatadah, bahwa Huyai bin Akhtab, pemimpin Yahudi yang terkenal membenci Nabi itupun pernah pula menyalahkan ayat Tuhan Allah meminjam itu, bertanya: "Apakah Allah itu miskin? Sehingga Dia meminjam dari kita?" Dan ada riwayat dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas, bahwa ketika ayat *pinjam* itu turun, ada beberapa Yahudi datang kepada Nabi dan bertanya: "Ya Muhammad! Apakah Tuhan kita itu fakir? Sampai Dia meminjam kepada hambaNya?"

Menilik ketiga riwayat ini nyatalah, bahwa dalam masyarakat Yahudi ketika itu ada suatu aksi lagi, yaitu dengan sengaja menyalahgunakan arti al-Quran karena semata-mata tidak mau percaya. Maka turunlah ayat ini:

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang berkata: "Bahwasanya Allah itu miskin dan kami kaya!" (pangkal ayat 181). Kalau misalnya ditanyakan orang kepada mereka: "Apa alasanmu berkata demikian?" Tentu mereka akan menjawab: "Al-Quran sendiri mengatakan!" Maka mengancamlah Tuhan: *"Akan Kami tuliskan yang mereka katakan itu."* Sebab kata demikian adalah sangat jahat, karena menyalah-artikan maksud Tuhan. Yang tidak patut keluar dari mulut orang yang mengaku beragama. Kalau kamu belum mau percaya kepada ajaran yang dibawa Muhammad, tidaklah kamu dipaksa mengikutinya, biarlah kita hidup berdampingan secara damai dan bersahabat.

Tetapi membelokkan arti sabda Tuhan, karena sengaja hendak menentang saja, bukanlah kelakuan orang yang berbudi. Maka diancamlah mereka oleh Tuhan, bahwa kata sejahat itu, mengatakan kami kaya dan Allah miskin, sebab al-Quran sendiri mengakuinya, adalah kata jahat yang tidak akan lepas dari catatan Tuhan, sebagai suatu dosa yang besar. *"Dan juga pembunuhan mereka atas Nabi-nabi dengan tidak wajar."* Memang mereka terlalu! Sekarang mereka berani mengatakan Tuhan Allah melarat, miskin dan mereka kaya-raya. Sedang nenek-moyang mereka dahulukala membunuhi beberapa Nabi Allah. Kononnya sampai 70 orang. Karena Nabi-nabi itu membawa ajaran yang menyakitkan hati mereka, sebab menyuruh ubah kebiasaan mereka yang buruk. Meskipun nenek-moyang mereka yang membunuh Nabi-nabi, bukan mereka yang datang di belakang, namun keberanian mereka mengatakan Tuhan Allah miskin itu adalah karena pengaruh lingkungan dan pendidikan turun-temurun, sehingga walau zaman telah berganti dan jarak sudah lama, namun anak cucu masih meneruskan dosa besar orang tua-tua dahulu: *"Dan akan Kami katakan: "Rasailah olehmu siksa pembakaran."* (ujung ayat 181).

Rasailah oleh kamu, baik kamu atau nenek-moyang kamu, rasailah azab pembakaran api neraka. Karena dosa yang kamu buat adalah sama besarnya.

"Yang demikian itu adalah lantaran dosa yang telah dilakukan oleh tangan-tangan kamu." (pangkal ayat 182). Artinya, kalau kamu mendapat siksa disuruh merasakan betapa pedihnya api neraka, adalah itu karena bekas tanganmu sendiri. "Tangan mencencang, bahu memikul". *"Dan sesungguhnya Allah tidaklah aniaya terhadap hamba-hambaNya."* (ujung ayat 182). Jika kamu disuruh merasakan betapa pedihnya siksa pembakaran, terbakar semangat kamu ketika hidup, terbakar di akhirat sesudah mati, janganlah itu kamu sesalkan kepada Tuhan. Sebab hukum Tuhan adalah hukum yang adil; orang yang tidak bersalah tidaklah akan dianiaya.

Ancaman ayat sekeras ini kepada orang yang mempersenda-sendakan ayat Allah, sehingga disamakan dosanya dengan membunuh Nabi-nabi, bukan saja berlaku terhadap orang Yahudi, bahkan berlaku juga terhadap ummat Muhammad sendiri, kalau mereka berlaku demikian pula. Yakni orang yang dengan mudah saja mengalihkan arti al-Quran atau Hadis, sesuai dengan hawanafsunya. Sebagai seorang pemabuk mengambil alasan meninggalkan shalat, dari al-Quran: "Jangan kamu dekati sembahyang, dalam hal engkau sedang mabuk." (an-Nisa' ayat 141). Atau seumpama orang meninggalkan sembahyang mengambil alasan dari Surat al-Ma'un (Surat 107). "Masuk neraka wailun orang yang sembahyang." Dipotongnya ujung lanjutan ayat, yaitu orang yang lupa di dalam sembahyang.

"Orang-orang berkata: "Sesungguhnya Allah memesankan kepada kami, supaya kami tidak beriman kepada seorang Rasul, kecuali kalau dia bawakan kepada Kami suatu kurban yang dimakan oleh api." (pangkal ayat 183).

Maksud ayat, ialah menerangkan yang dikemukakan oleh orang-orang Yahudi itu juga. Kata mereka, nenek-moyang mereka telah menyampaikan pesan dan pesan itu adalah sebagai wahyu dari Allah, bahwa kalau datang seorang mendakwakan dirinya menjadi Rasul, jangan lekas percaya sebelum dia mengemukakan suatu mu'jizat yang ganjil. Yaitu hendaklah Rasul itu menyembelih kurban, binatang ternak, baik sapi atau kambing. Setelah ternak itu disembelih, menurut wasiat nenek-moyang itu, hendaklah datang api putih dari langit menelan habis hangus binatang kurban itu. Kalau Nabi itu telah sanggup mengemukakan mu'jizat demikian, barulah mereka mau percaya.

Menurut Mufassir al-Kalby beberapa pemuka Yahudi datang menemui Rasulullah. Mereka itu, ialah Ka'ab bin al-Asyaraf, Malik bin Shaifi, Wahab bin Yahudza, Zaid bin Tabut, Fanhaash bin Azura dan Huyai bin Akhtab. Mereka berkata kepada Nabi Muhammad s.a.w.: "Engkau mengakui dirimu menjadi Rasul dan engkau datang membawa suatu kitab. Sedang di dalam kitab Taurat yang kami pegang ada tersebut, bahwa kami tidak boleh langsung beriman saja kepada seorang yang mengakui dirinya Rasul utusan Allah, sebelum dia datang kepada kami dengan suatu kurban, yang langsung dimakan api."

Menurut riwayat dari ahli-ahli tafsir, sebagai yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas, ataupun oleh al-Wahidi dari as-Suddi. Bani Israil itu menerangkan, bahwa berkurban itu adalah suatu bagian penting dalam agama mereka. Barangsiapa yang diterima Tuhan kurbannya, datang saja api dari langit, lalu ditelannya kurban itu sampai habis. Kalau kurban tidak diterima Tuhan, tinggal sajalah dia di tempat pengurbanan itu sampai busuk. Maka Yahudi-yahudi ini meminta kepada Rasulullah supaya membuktikan itu.

Dalam riwayat orang Yahudi juga, yang menyelusup ke dalam tubuh tafsir-tafsir, ketika anak Adam; Habil dan Qabil berkelahi sampai Habil dibunuh oleh Qabil (Kain), ialah karena kurban Habil diterima Tuhan. Datang api putih dari langit memakan kurbannya, dari binatang ternak, sedang kurban Qabil yang dari hasil ladangnya tidak diterima Tuhan.

Setelah datang Nabi Isa Almasih, kurban seperti demikian tidaklah dijadikan syarat mutlak lagi. Bahkan menurut kepercayaan yang telah dibentuk oleh orang Kristen segala pokok ajaran agama Yahudi tentang kurban telah hapus dengan datangnya kurban besar, yaitu naiknya Isa Almasih ke tiang salib, sebagai kurban penebus dosa manusia.

Setelah Nabi Muhammad s.a.w. datang kurban itu masih tetap ada, tetapi tidak termasuk rukun dan artinya diperluas: *Kurban* adalah sumber kata (Masdar) *qaruba, yaqrubu,* yang berarti *pendekatan.* Jadi arti kurban, ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan berbuat sesuatu kebajikan, seumpama naik-haji, bersedekah dan termasuk pula segala amal shalih, seperti menyembelih binatang ternak sehabis mengerjakan haji, untuk dibagi-bagikan dagingnya kepada fakir-miskin. Malahan tersebut dalam sabda Rasulullah s.a.w.:

اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّلاَةُ قُرْبَانٌ

"Puasa adalah untuk mengekang nafsu, dan sembahyang adalah untuk kurban."

Rupanya pemuka-pemuka Yahudi itu datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta dihidupkan kembali syariat kurban itu. Tetapi mereka telah berbuat pula satu kecurangan dan kedustaan atas Taurat; mereka katakan, bahwa kurban yang makbul di sisi Allah, ialah yang dimakan oleh api putih tidak berasap, turun dari langit. Begitu kata mereka tersebut dalam Taurat, sehingga berita inipun dibawakan juga oleh ahli-ahli tafsir Islam, antaranya Ibnu Abbas, as-Suddi dan Atha'. Padahal kemudian setelah Taurat mereka itu disalin dan disebarkan lebih luas, tidak ada bertemu cerita datang api putih dari langit itu. Dan tidak pula bertemu berita, bahwa kurban Qabil tidak diterima, sedang kurban Habil diterima dengan turunnya api putih yang mereka ceritakan kepada orang Islam itu. Yang tersebut di dalam Taurat "Imamat Orang Lewi" fasal 1 hanyalah bahwa kurban itu terdiri atas sapi. Mulanya sapi itu disembelih, lalu dibakar; asapnya menjulang ke udara. Yang membakar itu hendaklah imam-imam yang telah ditentukan dari keturunan Harun. Sedang kurban itu terbagi dua. Pertama kurban berdarah, yaitu binatang ternak, sapi, kambing dan burung-burung. Kedua kurban hasil perkebunan (sawah-ladang). Keduanya itu dibakar oleh imam, bukan datang api putih dari langit.

Jadi kalau memang berarti, bahwa mereka meminta Nabi Muhammad s.a.w. menghidupkan kembali kurban secara Rasul-rasul yang dahulu dari Bani Israil, dengan datang api putih dari langit, nyatalah bahwa mereka telah berlaku curang kepada Rasulullah s.a.w. Sebab di dalam Taurat sendiri tidaklah sampai demikian. Yang berkurban yang membakar dengan api, bukan api putih yang datang dari langit.

Maka datanglah lanjutan ayat: *"Katakanlah: Sungguh telah datang kepada kamu beberapa Rasul sebelum aku dengan keterangan-keterangan."*

Sejak dari Nabi Musa dan Harun, sampai kepada Nabi Daud dan Sulaiman, Nabi Yas'iya dan Armiya, Nabi Daniel dan Habaquq, Nabi Zakaria dan Yahya, semuanya telah membawakan keterangan, dalam cara dan kedudukan mereka masing-masing. Tetapi apa yang kamu lakukan kepada Nabi-nabi itu? Adakah kamu terima mereka dengan sepenuh hati? Malahan ada Nabi yang kamu bunuh, atau kamu khianati mereka, sebagai terhadap Zakaria dua beranak itu mati terbunuh dengan sangat menyedihkan. *"Dan dengan yang kamu katakan itu,"* yaitu kalau permintaanmu agar kurban itu dimakan oleh api putih dari langit sebagai *mu'jizat,* maka mu'jizat sangat besar dan dahsyat telah diperlihatkan oleh Musa dengan tongkatnya. Namun kamu masih saja berkepala batu, sehingga mengatakan kamu keras tengkuk. Isa Almasihpun telah datang

dengan berbagai mu'jizat. Namun kamu, wahai orang Yahudi masih saja menantang dia.

"Mengapa kamu bunuhi mereka, jika memang kamu orang-orang yang benar?" (ujung ayat 183). Pertanyaan begini bunyinya, ialah mengajuk dan menelanjangi hati mereka yang tidak ikhlas ketika mereka mengusulkan supaya Rasulullah s.a.w. mengadakan kurban yang datang api putih menjilat hapus kurban itu dari langit. Karena kalau itu sebagai tantangan agar Nabi Muhammad mengemukakan lagi suatu mu'jizat, maka Nabi-nabi yang dahulu telah mengeluarkan mu'jizat pula. Dan kalau sekiranya mereka meminta supaya kurban secara Bani Israil dahulukala yaitu kurban yang dibakar dengan api, sebagai tersebut di dalam kitab "Imamat Orang Lewi" itu, supaya dibangkitkan kembali oleh Muhammad, jangan kurban hanya semata-mata membagi-bagi daging kepada orang miskin, sebagai dilakukan Nabi, namun salah satu dari kedua permintaan itu tidaklah tumbuh dari hati yang ikhlas. Sebab nenek-moyang mereka dahulu telah banyak pula mengemukakan usul kepada Nabi-nabi, tetapi Nabi-nabi itu mereka bunuh. Kalau maksud baik mengapa Nabi-nabi dibunuhi? Kalau sekarang mereka mengemukakan usul kepada Nabi Muhammad, bukankah usul itu sama juga dengan usul nenek-moyang mereka dahulu? Sedangkan Nabi-nabi yang mereka bunuh itu adalah kaum mereka sendiri, sama-sama Bani Israil. Niscaya maksud itupun akan mereka lakukan terhadap Nabi Muhammad s.a.w.

Pertanyaan seperti ini pasti payah mereka menjawabnya, karena maksud mereka memang tidak ikhlas. Bahkan Nabi Muhammad s.a.w. memang pernah hendak dibunuh, ketika beliau datang ke perkampungan Bani Nadhir. Beliau sedang duduk bersandar pada dinding rumah mereka, nyaris mereka jatuhkan sebuah lesung dari atas sutuh rumah ke atas diri beliau. Kalau maksud itu terjadi, akan hancurlah Rasulullah dihimpit lesung. (Ini dapat kita baca kelak dalam tafsir Surat 59, al-Hasyr). Malahan sehabis kaum Yahudi kalah dan hancur pada tempat pertahanan terakhir mereka di Khaibar, seorang perempuan telah menghidangkan paha kambing beracun kepada beliau. Sahabat yang terlanjur memakannya mati pada hari itu juga. Akan kematian itu Abu Bakar merasakan tersebab racun itu. Rasulullah s.a.w.pun mengakui, bahwa perutnya tidak sihat lagi setelah terlanjur memakan daging beracun itu; untung lekas beliau ketahui, sehingga segera beliau muntahkan.

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari, Aisyah r.a., Nabi pernah mengatakan kepada Aisyah setelah beliau sakit yang membawa wafatnya, bahwa sakitnya ini adalah karena pengaruh racun hidangan perempuan Yahudi di Khaibar itu. Sejak beliau termakan beberapa potong saja, menjalarlah bekas racun itu pada beberapa bagian usus beliau, sehingga ada yang genting hampir putus.

Oleh sebab itu, kalau mereka mengemukakan usul apa-apa bukanlah karena ingin beriman, hanyalah karena memuntahkan rasa dendam yang telah lama terpendam.

Lantaran itu berfirmanlah Tuhan selanjutnya kepada RasulNya: *"Maka jika mereka mendustakan engkau, sesungguhnya telah didustakan pula Rasul-rasul sebelum engkau."* (pangkal ayat 184).

Ini adalah kata *tasliyah,* bujuk penawar hati Nabi daripada Tuhan. Segala tantangan atau sanggahan atau meminta mu'jizat api putih menelan kurban, atau meminta dihidupkan kembali kurban bakaran secara Bani Israil, yaitu kurban dibakar bukan dibagi dagingnya, atau hal-hal lain yang mereka kemukakan, sudah terang karena kufur saja. Karena ingin hendak men-dustakan dan memberi malu Nabi. Niscaya sebagai manusia yang jujur dan yakin akan kebenaran risalat, Rasulullah s.a.w. akan berdukacita juga melihat sikap yang demikian. Sekarang datanglah keterangan Tuhan, bahwa bukan engkau saja yang dibegitukan orang sekarang. Malahan Rasul-rasul yang dahulupun menderita yang demikian pula. *"Yang telah datang dengan keterangan-keterangan dan berbagai kitab dan kitab yang menerangi."* (ujung ayat 184).

Di dalam ayat ini disebutkan, bahwa Rasul-rasul itu telah datang membawa *al-bayyinati,* kita artikan berbagai keterangan. Baik keterangan dengan lisan, dengan seruan dan rayuan, ancaman neraka dan bujukan syurga. Juga dengan memperlihatkan berbagai mu'jizat. Tetapi semuanya mereka tolak dan mereka dustakan.

Dan di dalam ayatpun disebutkan, bahwa Rasul-rasul itupun telah datang membawa *az-zabur,* kita artikan berbagai kitab. Karena *zabur* adalah kata jamak (untuk bilangan banyak) Zabur. Nabi Daud membawa Zabur, Nabi Yas'iya membawa Zabur, Nabi Habaquq dan Nabi Armiya dan lain-lain telah membawa Zabur masing-masing, dan semuanya telah disampaikan kepada mereka sebagai Wahyu Ilahi. Namun demikian mereka tetap juga men-dustakan.

"Kitab yang menerangi" adalah terjemahan kitab yang tersebut di ujung ayat *Al-Kitabul Munir.* Kata setengah ahli tafsir *Al-Kitabul Munir* atau kitab yang menerangi, ialah Tuarat itu sendiri. Sebab dialah yang menjadi pangkal pokok sekalian Zabur yang diterima oleh Nabi-nabi di antara zaman Musa dan Isa. Dan kata setengah ahli tafsir lagi, ialah kitab Injil. Sebab syariat Nabi Isa Almasih alaihisalam, ialah memberi penerangan dan penjelasan kembali kepada Taurat yang telah dikaburkan oleh Bani Israil yang datang di belakang.

Di sini diberilah *tasliyah* atau penawar hati bagi Nabi Muhammad s.a.w., bahwasanya kaum yang kafir itu, di sini terutama Yahudi di Madinah, di dalam sikap mereka yang keras mendustakan Nabi itu adalah hal yang telah terbiasa sejak dari nenek-moyang mereka. Sedangkan kepada Nabi-nabi dari Bani Israil sendiri mereka lagi berhati busuk, karena mempertahankan kedudukan, apatah lagi kepada beliau. Rasulullah s.a.w. yang sangat mereka benci, *baghyan min 'indi anfusihim;* rasa dengki yang tumbuh dari lubuk jiwa mereka sendiri. Mereka akan bertegang terus, karena agama bagi mereka bukan lagi menilai kebenaran, tetapi mempertahankan kedudukan. Selama ini Nabi-nabi dari Bani Israil, mengapa sekarang dari Arab?

Dan ayat inipun menjadi i'tibar pula bagi pendukung-pendukung Rasul yang akan datang di belakang. Terutama dalam kalangan Islam sendiri. Kadang-kadang agama yang dipeluk itu sudah tinggal hanya nama saja. Isinya sudah kosong melompong. Orang-orang yang dipercayai ummat dan diberi gelar *Ulama,* karena mereka dipandang lebih ahli tentang agama, agama sudah dianggapnya kepunyaannya sendiri; dia yang menghalal-haramkan. Dia telah menamakan pengaruh kepada murid-murid dan pengikutnya, bahwa keterangan agama yang benar hanyalah datang dari dia. Maka kalau datang gerakan yang hendak memperbaharui fikiran (tajdid) tentang faham agama yang telah membeku (jumud), mereka tantanglah pembaharuan, sehingga bertumbuhlah pembaharuan dengan pertahanan atas yang lama, yang kadang-kadang memuncak menjadi panas, menyebabkan putus kasih-sayang dan tumbuh permusuhan. Maka pejuang yang ikhlas menegakkan Sunnah Rasul hendaklah mempertahankan ayat ini. Bahwasanya rintangan dari orang yang hendak diajak kepada kebenaran adalah perasaian dan penderitaan Nabi-nabi. Sebab itu jangan bingung dan jangan kehilangan akal.

(185) Tiap-tiap yang bernyawa merasakan mati; sesungguhnya kelak akan disempurnakan balasan kamu pada hari kiamat. Barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, telah berjayalah dia. Kehidupan dunia ini tidak lain dari benda tipuan.

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ج وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ
أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ج فَمَن زُحْزِحَ
عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ج
وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ
﴿١٨٥﴾

(186) Sesungguhnya kamu akan dikenakan percobaan pada hartabendamu dan dirimu serta kamu akan dengar celaan yang banyak sekali dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah. Tetapi jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian termasuk perkara yang paling penting.

لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ
مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلِكُمْ
وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ج وَإِن
تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

"Tiap-tiap yang bernyawa merasakan mati." (pangkal ayat 185). Di dalam ayat disebut *Nafs,* maka di sini kita artikan nyawa. Sebab kalau tidak arti itu yang kita pakai, bisa jadi salah faham. Sebab *Nafs* itupun mempunyai arti yang lain, yaitu *diri.* kalau kita artikan *diri,* niscaya masuklah Allah sendiri sebab Allahpun adalah satu kedirian atau berdiri sendiri. Di dalam surat 5, al-Maidah, ayat 116, tersebut Nabi Isa Almasih:

تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ (المائدة ١١٦)

"Engkau mengetahui yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui yang ada pada diriMu." (al-Maidah: 116)

Teranglah, bahwa kata *nafs* pada ayat yang tengah kita bicarakan ini bukanlah berarti diri, melainkan nyawa. Maka tiap-tiap yang bernafas, atau yang bernyawa mesti merasakan mati. Baik manusia atau binatang atau apa saja, asal bernyawa. Kalau lebih kita perdalam lagi, belum jugalah kena kalau kita katakan, bahwa segala yang bernyawa mesti merasakan mati. Lebih tepat lagi menurut bunyi ayat kalau kita katakan, bahwa *tiap-tiap nyawa* mesti merasakan mati. Sebab yang bernyawa atau yang dihinggapi oleh nyawa ialah tubuh kasar jasmani ini. Apakah tubuh yang kasar ini merasakan mati? Tidak! Sebab apabila mati telah datang, tubuh kasar tidak ada mempunyai perasaan lagi! Sebagaimana ceritera Socrates yang masyhur itu, setelah mati itu menjalar dari kakinya, maka mana yang telah dijalaninya tidaklah merasa apa-apa lagi. Tatkala muridnya Criton memukul-mukul lututnya, dia mengatakan tidak terasa lagi.

Maka bolehlah kita katakan, bahwa nyawa itulah yang merasakan mati. Dan tidak perlu kita perdalam lagi apa mati itu, sebab kita semuanya sudah tahu dan selalu melihat orang mati. Tetapi selama masih hidup, kita sendiri belumlah merasakannya. Dan setelah kita merasakannya kelak, tidak pula kita dapat menceritakan kepada orang lain bagaimana yang kita rasai pada waktu itu.

Ayat ini adalah lanjutan bujuk penawar bagi Nabi kita s.a.w., sebagai bujuk penawar yang telah lalu tadi. Sebab lanjutan ayat ialah: *"Sesungguhnya kelak akan disempurnakan balasan kamu pada hari kiamat."* Lantaran itu segala yang bernyawa, termasuk manusia di dalam perjuangan hidupnya ini, ujung perjalanan hidup ialah mati. Kita hanya sekali datang ke dunia ini dan diberi akal untuk menimbang buruk dan baik jalan yang akan kita tempuh. Semua orang yang berakal menginginkan yang berfaedah dan tidak menyukai yang mudharat. Tetapi ada orang yang tertempuh jalan benar dan ada pula yang tertempuh jalan salah. Berapakah jalan kebaikan yang terisi oleh kita dan berapa yang kosong? Bagaimana orang yang baik dan bagaimana orang yang jahat? Di dunia ini belumlah dapat dijelaskan hitungan terperinci urusan itu. Di akhiratlah kelak, di seberang maut itu akan disempurnakan balasan kita.

"Barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, telah berjayalah dia." Sentosa, karena tidak ada kesulitan lagi. Perhitungan sudah selesai. Sebab di akhirat itulah hidup yang sebenarnya, hidup yang kekal abadi. *"Kehidupan dunia ini tak lain dari benda tipuan."* (ujung ayat 185).

Di pangkal ayat diperingatkan, bahwa nyawa pasti akan merasakan mati. Di ujung ayat dikatakan, bahwa hidup di dunia hanyalah benda tipuan. Kata dunia yang serumpun dengan kata *Adnan* artinya ialah hidup yang dekat. Yaitu hidup yang kita hadapi sekarang ini. Kehidupan ini selalu menipu dan merayu kita, sehingga kerapkali kita lupa, bahwa hidup yang sebenarnya adalah *di seberang* sana. Yang di seberang itu hanya satu antara dua, yaitu neraka atau syurga. Kalau sudah terjauh dari neraka dan masuk ke syurga, itulah hidup yang sentosa. Tipuan hidup ini kerapkali menipu orang, sehingga hatinya terpaut dan terikat di sini. Bertambah manusia lupa akan hal itu, bertambah beratlah hatinya akan meninggalkan dunia fana ini, sehingga ngerilah dia menghadapi maut dan gelaplah baginya zaman depan. Inilah yang menyebabkan orang jadi kufur. Dan apabila diingat kehidupan yang sejati itu, hidup yang kekal, yaitu jauh hendaknya dari neraka dan masuk hendaknya ke syurga, supaya sentosa, maka dari hidup yang sekarang inilah kita tentukan tujuan ke sana. Barulah hidup kita yang sekarang ini, yang *dunia* atau yang dekat ini ada artinya.

Sebagai kita katakan tadi, menurut ahli-ahli tafsir, terutama ditegaskan oleh Ibnu Jarir di dalam tafsirnya, bahwasanya ayat ini, yang menyatakan, bahwa tiap-tiap nyawa pasti merasakan mati, adalah lanjutan *tasliyah;* obat penawar hati Nabi dalam kesibukan perjuangan yang kadang-kadang menghadapi pasang-naik dan kadang-kadang pasang-surut. Dan diapun menjadi obat penawar bagi sekalian orang yang menegakkan iman.

Kerapkali tampak, bahwa orang yang memusuhi kebenaran itu masih saja hidup dengan kemewahan dan keangkuhannya; tidak juga jatuh-jatuh. Sedang orang yang berjuang menegakkan kebenaran selalu saja tertumbuk jalan. Maka datanglah ayat ini sebagai penawar hati. Bahwasanya bagaimanapun tampak kemegahan musuh, namun ujung perjalanan hidupnya ialah mati. Kitapun demikian. Kita wajib bekerja terus, kebenaran mesti menang. Dan kadang-kadang kebenaran itu belum akan tampak kejayaannya selama hidup kita. Sebab kitapun akan mati! Tetapi anak-anak keturunan kita akan melanjutkan perjuangan itu.

Mengapa si sombong-angkuh masih saja kelihatan menang, padahal dia berdiri di pihak yang salah? Mengapa yang berdiri atas kebenaran kalah saja, padahal dia telah berjuang dengan tulus-ikhlas?

Lanjutan ayat telah memberikan ketegasan, bahwasanya ganjaran akan dibayar penuh bukanlah di sini. Pada hari kiamatlah kelak segala janji itu akan dipenuhi. Yang jahat akan mendapat balasan jahat dan yang baik akan dapat balasan baik. Yang maha penting ialah tujuan yang jelas, jangan yang kabur. Jangan silau mata melihat kesombongan lawan, jangan berkecil hati karena perjuangan belum berhasil. Karena penentuan haluan hidup, ialah pada

ketegasan jiwa, ketegasan *Nafs*. Barangsiapa yang tersingkir dari api neraka sejak dari dunia ini dan ditentukan tempatnya di dalam syurga, itulah orang yang menang. Penentuan terjauh dari neraka dan masuk ke dalam syurga itu hendaklah digariskan dari sekarang.

Untuk memahami ayat ini lebih dalam, bacalah Surat 5 al-Maidah ayat 100:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة: ١٠٠)

"Katakanlah olehmu: "Tidaklah sama antara yang buruk-keji dengan yang indah-baik, meskipun engkau terpesona oleh banyaknya yang buruk-keji itu. Dan takwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai fikiran cerdas, supaya kamu beroleh kemenangan." (al-Maidah: 100)

Berpegang teguhlah kamu pada pendirianmu, yang buruk tetap buruk, dan yang baik akan bertambah bersinar kebaikannya di dalam jiwamu, walaupun dari kiri-kanan dia telah dikepung oleh yang buruk. "Walaupun tujuh tahun terbenam di dalam lunau, namun intan akan tetap bercahaya juga."

Kemudian ingatlah, bahwasanya hidup dunia ini tidak lain dari benda tipuan. Hidup di dunia ialah makan dan minum, rumah dan kediaman, pangkat dan kebesaran, singgasana dan mahligai, ataupun hanya dapat sesuap pagi sesuap petang. Karena ditipu oleh hal-hal yang demikian, timbullah rasa tidak puas dengan yang telah ada. Kita ditipunya terus untuk menambah lagi dan naik lagi, supaya sampai kepada sesuatu. Padahal karena tipuan itu kerapkali lupalah kita akan tujuan hidup yang sebenarnya. Bahwa kehidupan dunia ini mesti berakhir dengan maut.

Benarlah, bahwa Tuhan Allah di dalam beberapa ayatnya dengan tegas membuka kesempatan bagi kita supaya selama hidup ini kita berjalan di atas bumi dan mencari rezeki. Benar bahwa Tuhan Allah telah menyediakan segala sesuatu untuk manusia. Benar bahwa matahari dan bulan, sungai yang mengalir, lautan yang terbentang, kapal di lautan dan lain-lain sudah disediakan untuk kita. Tetapi jangan lupa, bahwasanya semua itu disediakan ialah untuk melapangkan jalan ke dalam kebahagiaan akhirat. Bukan disediakan hanya untuk kemegahan di dalam hidup dunia yang sempit ini, dan tempohnya terbatas.

Cobalah kita resapkan ke dalam jiwa intisari ayat ini. Sekali-kali tidaklah dia menimbulkan muram atau pesimis menghadapi hidup dunia. Bukan berarti karena ayat ini orang yang beriman tidak boleh kaya, tidak boleh mempunyai rumah yang bagus atau perhiasan hidup. Bukanlah itu yang dilarang Tuhan. Cuma janganlah lupa, supaya jangan sampai dia mengikat hati. Isi ayat hanyalah mengingatkan, bahwa dalam suasana yang manapun kita di dunia ini, jangan

kita lupa, bahwa ini adalah dunia. Jangan sampai kita ditipunya, tetapi jadikanlah dia laksana jembatan belaka, tempat lalu sementara, dalam menuju maksud yang sebenarnya, hidup di akhirat yang berbahagia. Sebab kalau lupa hal itu, kita akan sengasara dibuatnya. Alangkah sedih bercerai waktu kasih sedang tertumpah kepadanya, padahal kita tidak akan datang lagi kedua kali. Sedangkan orang mati syahid, sebagai Hadis Jabir bin Abdullah yang kita salinkan dahulu, memohon hidup sekali lagi, supaya mati lagi dalam syahid, tidak dapat dikabulkan, apalagi keinginan datang lagi ke dunia untuk berfoya-foya.

Dan kalau kita renungkan lagi hakikat hidup dunia ini, berapalah lamanya kita merasakan enaknya. Dan bilakah? Menanyakan bila terasa enak hidup di dunia, sama saja dengan menanyakan kepada seseorang, bila dia merasakan nyenyak tidur. Apakah kita merasa enak hidup waktu kita masih kecil dalam tanggungan orang tua, atau setelah kita bebas berusaha sendiri, atau setelah tua-renta tidak bertenaga lagi?

Alangkah kosongnya hidup ini, kalau tidak ingat akan tujuan terakhir tadi.

Kemudian datanglah peringatan Tuhan kepada orang yang beriman:

"Sesungguhnya kamu akan dikenakan percobaan pada hartabendamu dan dirimu." (pangkal ayat 186).

Maka di dalam menuju ridha Allah, agar terjauh dari neraka dan sentosa hendaknya dalam syurga. Mu'min tidak menempuh jalan yang mudah. Satu Hadis shahih berkata:

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

"Syurga ditempuh dengan serba kesulitan dan neraka ditempuh dengan serba syahwat."

Menegakkan kalimat Ilahi, menempuh jalan Allah akan membawa berbagai percobaan. Hartabenda akan diminta pengurbanan supaya dikeluarkan. Bakhil adalah batu-penarung menuju cita. Dan bukan itu saja, bahkan nyawapun diminta kurbannya.

Perhatikanlah dengan seksama. Pada ayat 180 tadi diterangkan bahaya bakhil. Yaitu harta yang telah dibakhilkan itu akan disandangkan di leher kelak dan dijadikan tontonan pada hari kiamat. Kemudian di ayat 185 diterangkan, bahwa tiap-tiap nyawa pasti merasakan mati. Dan dikatakan, bahwa dunia ini hanya tipuan. Sekarang datanglah ayat ini, 186, bahwasanya pastilah kamu akan diberi percobaan, ke manakah hatimu condong, kepada dunia penipu itukah atau hendak menegakkan jalan Tuhan? Kalau kepada dunia penipu itu, namun hartamu akan pisah juga dari dirimu dan mati pasti datang. Di ayat ini Tuhan menyatakan pasti, *latublawunna*- sungguh-sungguh kamu akan diberi

percobaan. Sesudah perang Badar yang menggembirakan telah datang Uhud yang mengecewakan. Kemudian akan mengikut lagi yang lain, sampai harta itu meninggalkan kamu atau kamu meninggalkan harta dan sampai nyawa itu bercerai dari badan, baik secara pahlawan syahid atau mati sesudah cita-cita tercapai, atau mati sebagai pengecut.

Bukan percobaan atas hartabenda dan nyawa saja: *"Serta akan kamu dengar celaan yang banyak sekali dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu,"* yaitu orang Yahudi dan Nasrani. *"Dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah,"* yaitu kaum Musyrikin di seluruh tanah Arab yang berpusat di Makkah waktu itu.

Artinya, perjuangan ini tidak akan berhenti, sebab dia adalah pertempuran antara yang hak dengan yang batil. Di samping pengurbanan harta dan nyawa, sebelum cita-cita tercapai, namun telinga akan selalu diganggu oleh ejekan, penghinaan, gangguan dan celaan.

Malah satu antara gangguan itu ialah menyalah-artikan maksud al-Quran, sampai mengatakan Tuhan Allah fakir dan mereka kaya. Dan banyak lagi yang lain. Semuanya ini percobaan. Lemahkah kamu? *"Tetapi jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian termasuk perkara yang paling penting."* (ujung ayat 186).

Bila telah masuk ke medan perjuangan hidup, percobaan pasti datang. Segala kesulitan pasti akan dapat diatasi. Orang bersenjata kitapun bersenjata, orang menyerang kita menangkis dan sesekali kitapun menyerang. Tetapi pertahanan batin tidak lain, ialah sabar dan takwa. Sabar ialah pertahanan batin yang pertama; teguh, tabah. Jangan lekas kecewa tatkala terdesak dan jangan lekas lupa tatkala telah menang. Sabar itu harus dipupuk pula dengan *takwa.* Yaitu selalu memelihara hubungan dengan Allah dan selalu pula waspada menghadapi segala kemungkinan. Apabila sabar dan takwa telah berpilin jadi satu, itulah alat yang paling penting menghadapi segala kesulitan.

Inilah peringatan Tuhan kepada ummat yang beriman pada zaman Rasulullah, sehingga mereka berhasil. Dan peringatan ini pulalah yang menjadi pegangan teguh bagi seluruh ummat yang menerima waris Nabi sampai hari kiamat. Sehingga Islam itu terus hidup dan terus jaya. Sebab selamanya harta dan nyawa selalu diminta dan gangguan dari luar Islam tidaklah pernah berhenti dan tidak akan berhenti. Hanya dengan sabar dan takwa serta berjalan terus! Hanya dengan itu semuanya dapat diatasi!

(187) Dan (ingatlah) tatkala Allah mengambil janji orang-orang yang diberi kitab itu. "Hendaklah kamu terangkan isi Kitab itu kepada manusia dan janganlah

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟
ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا

تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

kamu sembunyikan." Tetapi mereka memungkiri perjanjian itu, mereka menjualnya dengan harga yang sedikit. Alangkah jahat tukaran yang mereka terima itu.

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾

(188) Sekali-kali janganlah engkau sangka orang-orang yang bergembira dengan yang mereka lakukan dan senang sekali bila dipuji dalam hal yang tidak pernah mereka kerjakan. Sekali-kali janganlah engkau sangka, bahwa mereka akan terlepas dari azab. Bahkan untuk mereka azab yang pedih.

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾

(189) Bagi Allah kerajaan langit dan bumi; Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.

Janji Ahli-ahli Pengetahuan

"Dan (ingatlah) tatkala Allah mengambil janji orang-orang yang diberi kitab itu." (pangkal ayat 187). Yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi kitab ialah Bani Israil umumnya, karena mereka telah diberi kitab Taurat, dan ulama-ulama atau pemimpin agama mereka khususnya, karena merekalah yang lebih banyak tahu dan hafal akan isi kitab-kitab Taurat itu. Di dalam ayat ini telah dijelaskan, bahwa Tuhan Allah telah mengambil janji mereka zaman dahulu. Isi janji ialah: *"Hendaklah kamu terangkan isi Kitab itu kepada manusia dan janganlah kamu sembunyikan."*

Sesungguhnya bila kita perhatikan kitab-kitab catatan perjanjian lama yang beredar sekarang ini, terutama sejak Kitab Keluaran (yaitu kisah keluarnya Bani Israil dari Mesir di bawah pimpinan Musa dan Harun), sampai Kitab Imamat Orang Lewi, lalu kepada Kitab Bilangan dan Ulangan, akan dapatlah kita lihat, bahwa berkali-kali Tuhan dengan perantaraan RasulNya Musa a.s.

mengambil janji Bani Israil itu agar mereka setia, teguh memegang ajaran Tauhid, menjauhi penyembahan patung dan berbudi luhur serta jujur. Di dalam kitab ULANGAN, fasal 4 ayat 1 dan 2 bertemulah kita satu antara firman Tuhan yang disampaikan dengan perantaraan Musa itu demikian bunyinya:

1. Maka sekarangpun dengarlah olehmu, hai Israil, akan segala hukum dan undang-undang yang kuajarkan kepadamu, supaya kamu melalukan dia, supaya kamu boleh hidup dan boleh masuk ke dalam dan mempusakai negeri yang dikurniakan Tuhan, yaitu Allah, nenek-moyangmu, kepadamu.
2. Maka janganlah kamu tambahkan sesuatu kepada perkataan pesanku ini dan jangan kamu mengurangkan dia, melainkan peliharakanlah segala hukum Tuhan Allah yang kupesankan kepadamu.

Pada fasal 5 ayat 2 dan 3 lebih dijelaskan lagi:

1. Bahwa Tuhan Allah kita telah berbuat suatu perjanjian dengan kita di Horeb.
2. Bukannya dengan nenek-moyang kita diperbuat Tuhan perjanjian itu, istimewa dengan kita sekalian yang hadir di sini dengan hidupnya.

Di dalam Ulangan fasal 6 ayat 2 diterangkan lagi: Supaya kamu takut akan Tuhan Allahmu dengan menurut segala hukum dan undang-undangnya, yang kusuruh akan kamu, yaitu kamu dan anakmu dan cucumu pada segala hari umurmu hidup, dan supaya umurmu dilanjutkan.

Dengan menyalin beberapa ayat ini saja, antara berpuluh ayat yang lain, sudah teranglah bagi kita, bahwa Bani Israil mengikat janji dengan Tuhan sampai kepda anak dan cucu, bahwa Taurat akan dipegang setia, tidak akan ditambah dikurangi, berdasarkan takut kepada Allah.

Antara janji yang diambil Tuhan dengan mereka itu, ialah bahwa akan datang kelak seorang Nabi, hendaklah mereka percaya akan Nabi itu. Demikian firman Tuhan (Ulangan 18; 15 sampai dengan 22).

1. Bahwa seorang Nabi dari tengah-tengah kamu, dari antara segala saudaramu, dan yang seperti aku ini, yaitu akan dijadikan oleh Tuhanmu bagi kamu, maka akan dia patutlah kamu dengar.

Pada ayat 15 ini diterangkan, bahwa Nabi itu akan lahir dari tengah-tengah kamu, yaitu dari yang sama satu keturunan Ibrahim. Di dalam ayat ini juga diterangkan, bahwa dia akan timbul dari *antara segala saudaramu.*

Saudara Bani Israil ialah Bani Ismail, sebab Ishak sebagai nenek-moyang Bani Israil adalah saudara muda Ismail, nenek-moyang bangsa Arab Musta'ribah. Lalu dijelaskan lagi oleh Nabi Musa tentang Nabi yang akan datang itu, yaitu: *dan yang seperti aku ini.* Maka jika ditilik perbandingan sejarah Rasul-rasul, teranglah bahwa jalan hidup Nabi Muhammad lebih banyak seperti jalan hidup Nabi Musa itu. Sama berjuang dengan menyentak pedang kalau perlu, sama-sama lahir ke dunia dengan perantaraan bapa dan ibu. Di

dalam ayat 20 diterangkan, bahwa kalau ada seorang Nabi palsu, maka hukuman Tuhan akan datang kepadanya. Teranglah, bahwa Nabi Musa tidak mati terbunuh dan Nabi Muhammadpun tidak mati terbunuh. Di ayat 22 dikatakan pula padanya oleh Tuhan, bahwa kalau Nabi itu berkata demi nama Tuhan, janganlah kamu percayai.

Niscaya menerangkan ini kepada anak-cucu menjadi kewajiban pula, karena termasuk dalam ikatan janji dengan ulama-ulama Bani Israil yang keturunan kitab itu. Tetapi apa yang kejadian? Lanjutan ayat ini menerangkan: *"Tetapi mereka memungkiri perjanjian itu, mereka menjualnya dengan harga yang sedikit."*

Artinya, bahwasanya ahli-ahli keturunan kitab itu tidak jujur lagi. Mereka telah mungkir akan janji turun-temurun dari nenek-moyang, bahwa kedatangan Nabi yang telah dijanjikan (basyarat) oleh Musa itu, setelah Nabi Muhammad s.a.w. lahir, tidak mereka buka-buka lagi. Apatah lagi pada zaman hidup Rasulullah s.a.w., kitab Taurat itu mereka sembunyikan, apatah lagi belum ada cetakan sebagai pada zaman kita sekarang ini dan orang Arab sendiri jarang pula yang mengerti bahasa Ibrani. Sehingga tentang kitab Taurat mengisyaratkan Muhammad akan datang melanjutkan tugas Musa a.s. hanya diketahui oleh Nabi dari wahyu langsung dari Tuhan. Padahal sebelum Nabi Muhammad datang, orang Yahudi di Madinah selalu mengatakan kepada orang Arab, bahwa seorang Nabi akan datang. Tetapi setelah nyata, bahwa Nabi yang datang itu bukan dari Bani Israil, mereka sembunyikan berita itu. Adapun ulama-ulama Nasrani menafsirkan, bahwa ayat itu bukan untuk Muhammad, melainkan untuk Isa Almasih. Padahal Nabi Musa dalam ayat-ayat itu menjelaskan, bahwa Nabi yang akan datang itu *seperti dia.* Musa beribu-berbapa, Muhammad beribu-berbapa, sedang Almasih hanya beribu saja. Nabi Musa mati karena usia lanjut, bukan mati terbunuh, sedang Nabi Muhammadpun demikian pula, mati dalam usia lanjut. Sedang menurut kepercayaan Kristen Nabi Isa mati terbunuh di kayu salib. Jadi dalam ayat ini jelaslah, bahwa langkah yang mereka tempuh ini tidak jujur adanya, mungkir akan janji dengan Tuhan. Mereka perjual-belikan kejujuran itu dengan harga yang sedikit. Harga yang sedikit, ialah jika kebenaran yang mahal dijual dengan memelihara kedudukan dan pangkat. *"Alangkah jahat tukaran yang mereka terima itu."* (ujung ayat 187).

Sebenarnya sudah dijelaskan di dalam ajaran Islam, bahwasanya agama tidaklah boleh dipaksakan, (al-Baqarah 256), sehingga tidaklah perlu mereka bersikap curang dalam mempertahankan agama mereka. Pada saat itu kekuasaan atas negeri Madinah sudah di tangan Rasul s.a.w. Dalam kekuasaan yang besar itu tidaklah mereka pernah digiring ke dalam Islam dengan senjata. Memang kecurangan itu satu kejahatan, sebab dia mengingkari firman Allah atau memutar-balikkan kebenaran, semata untuk mempertahankan kedudukan dan pengaruh.

Teringatlah kita bila merenungkan ujung ayat ini kepada perkataan Tabi'in yang besar, yaitu Qatadah. Beliau berkata:

"Inilah perjanjian yang telah diambil Tuhan dengan ahli-ahli ilmu. Maka barangsiapa mengetahui sesuatu ilmu hendaklah diajarkannya kepada manusia. Sekali-kali jangan disembunyikannya ilmu itu, karena menyembunyikan ilmu adalah suatu kebinasaan."

Ahli ilmu, yang di dalam istilah Islam dinamai ulama, atau dalam istilah bangsa kita dinamai sarjana, atau cendikiawan seharusnya menjadi penegak kebenaran. Itulah sebabnya, maka Rasulullah pernah memberi mereka jabatan yang tinggi, yaitu "penerima waris Nabi-nabi." Mereka tidak boleh menyembunyikan kebenaran. Mereka wajib menerangkan yang sebenarnya. Kalau tidak maka mereka telah khianat atau membawa kebinasaan.

Ilmu Pengetahuan dengan sendirinya hendaklah membentuk akhlak, karakter, moral dan mental. Hal-hal yang seperti ini telah diberikan contoh-teladannya oleh ulama-ulama Salaf yang mulia. Keempat Imam ikutan ummat Islam, yaitu Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali, semuanya telah menjadi kurban keyakinan mereka kepada ilmu. Imam Malik pernah didera dengan cemeti, dan dia tahankan. Namun dia tidak mau berganjak dari yang diyakininya. Imam Hanafi menurut setengah riwayat mati dalam penjara, karena tidak mau menerima jabatan pada Kerajaan Bani Abbas. Imam Syafi'i pernah dirantai tangan, leher dan kaki, lalu digiring dari Yaman ke Baghdad, karena fitnah orang. Imam Hanbali pernah meringkuk dalam penjara 30 bulan (dua setengah tahun), karena tidak mau dipaksa mengubah keyakinannya, bahwa al-Quran adalah Kalam Allah. Ibnu Taimiyah masuk penjara di Mesir 18 bulan, kemudian masuk penjara di Damaskus 5 bulan, sampai meninggal dalam penjara itu sebab tidak mau mengubah pendapatnya yang berbeda dengan pendapat ulama-ulama lain pada zaman itu, sedang Kerajaan berpihak kepada ulama-ulama lain itu.

Apa sebab mereka berkeras, sampai bersedia disiksa, diazab dan dipenjarakan, atau dibuang dari negeri, sebagai Imam Nawawi dan berapa yang lain? Mereka itu telah berkeyakinan, demi memegang ayat ini, bahwa merekapun termasuk *orang yang diberi kitab*. Kalau ulama Yahudi disebut diberi kitab, karena menerima Taurat, dan ulama Nasrani disebut diberi kitab karena menerima Injil, maka ulama Islampun diberi kitab karena menerima al-Quran. Setiap ulama suatu agama telah diambil janji oleh Tuhan, bahwa isi kitab itu tidak akan disembunyikan, walaupun jiwa tantangannya. Kalau seorang ulama telah berani menyembunyikan kebenaran, karena takut ancaman, disebutlah di dalam ayat ini, bahwa mereka telah melempar kitab Allah ke belakang punggung, karena mengharapkan harga yang sedikit. Itu adalah kebinasaan, kecurangan dan kejahatan. Sebab yang demikian itu adalah "korupsi ruhani" yang amat berbahaya. Oleh sebab itu pula banyak ulama Salaf itu merasa aman, jika dia menjauhkan diri dari istana. Sebagai Sufyan Tsauri yang selalu menjauhkan diri dari istana raja-raja Bani Abbas, walaupun berkali-kali dicari-cari. Dalam 100 orang ulama zaman itu, boleh dikatakan 99 orang menjauhkan diri, dan yang satu orang, yang merasa kuat dan berani, itulah yang tetap bertahan. Misalnya Imam Malik.

Berkata Sayid Rasyid Ridha di dalam Tafsir Al-Manar:

"Ketahuilah, bahwasanya tidak ada suatu kerusakan yang sangat membahayakan bagi Agama, dan yang menyebabkan isi kitab tersia-sia, sampai orang mau mencampakkannya ke belakang punggungnya, mau memperjualbelikannya dengan harga yang sedikit; tidak ada suatu bahayapun yang mengancam agama lebih daripada menjadikan kehidupan ulama bergantung kepada kasihan raja-raja atau penguasa-penguasa Negara. Oleh sebab itu wajiblah atas ulama-ulama agama mempertahankan kebebasan sempurna, bebas dari pengaruh penguasa-penguasa itu, terutama penguasa-penguasa diktator. Tidak masuk di akal saya seorang penguasa tirani akan mau saja memberikan belenggu-emas di leher ulama-ulama itu, melainkan supaya mereka dapat dituntun menurutkan kehendak penguasa itu, untuk menipu orang awam dengan nama agama, supaya mempermudah perbudakan si penguasa kepada rakyat. Kalau rakyat umum itu ada kesadaran, tidaklah mereka akan mau mempercayai kata atau fatwa ulama-ulama resmi yang telah diikat lehernya dengan rantai emas itu."

Sekian kita salin Tafsir Al-Manar Juz 3, halaman 283.

Itulah sebabnya maka Imam Hanafi lebih suka menjadi saudagar kain, menjaja kian kemari, mendapat keuntungan halal untuk belanja sehari-hari, menjaja daripada diberi jubah anugerah Raja, tetapi hilang kebebasan.

Imam Ghazali menerangkan panjang-lebar di dalam *Ihya*'nya, bahaya ulama mendekati raja, Imam al-Hafizh as-Sayuthi menulis sebuah kitab yang khas bernama "Al-Asathin, fi'adamil maji-i ilas-Salathin" (beberapa penjelasan, untuk mencegah jangan mendekat kepada Sultan).

Maka disalinkanlah beberapa Hadis yang berkenaan dengan itu. Antaranya sebuah Hadis riwayat ad-Dailami:

مَنْ سَكَنَ الْبَادِيَةَ جَفَا، وَمَنِ اتَّبَعَ الصَّيْدَ غَفَلَ، وَمَنْ أَتَى أَبْوَابَ السُّلْطَانِ افْتَتَنَ

"Barangsiapa yang berdiam di desa, menjadi kasar tabiatnya. Barangsiapa yang menurut binatang buruan, akan tersesat dia. Dan barangsiapa yang mendekat ke pintu istana, akan terpedayalah dia."

Sebuah Hadis lagi dirawikan oleh at-Termidzi dan disalinkannya, lalu diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i dan al-Hakim serta dishahihkan pula oleh al-Baihaqi:

سَيَكُونُ بَعْدِي أُمَرَاءُ يَكْذِبُونَ وَيَظْلِمُونَ، فَمَنْ دَخَلَ عَلَيْهِمْ فَصَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُمْ وَلَيْسَ بِوَارِدٍ عَلَى الْحَوْضِ

"Akan ada sesudahku kelak raja-raja pendusta dan zalim. Maka barang-siapa yang masuk ke istana mereka, lalu mengakui benar percakapannya yang dusta itu dan menolong pula lakunya yang zalim, tidaklah dia termasuk ummatku dan tidaklah aku berhubungan dengan dia, dan tidaklah dia akan minum bersama aku di telaga al-Haudh."

Yang lebih tegas lagi ialah sebuah Hadis yang masyhur dari Anas bin Malik, yang dirawikan oleh al-Aqili, Hasan bin Sufyan, al-Hakim, Abu Na'im dan ad-Dailamy di dalam musnad al-Firdaus dan lain-lain:

اَلْعُلَمَاءُ أُمَنَاءُ الرُّسُلِ عَلَى عِبَادِ اللهِ مَا لَمْ يُخَالِطُوا السُّلْطَانَ ، فَإِذَا فَعَلُوا ذٰلِكَ فَقَدْ خَانُوا الرُّسُلَ فَاحْذَرُوهُمْ وَاعْتَزِلُوهُمْ

"Ulama itu adalah orang kepercayaan Rasul-rasul untuk memimpin segenap hamba Allah, selama mereka belum bercampur-gaul dengan sultan. Tetapi kalau mereka telah berbuat demikian, sesungguhnya dia telah meng-khianati Rasul-rasul. Maka hendaklah waspada terhadap mereka; hendaklah mereka disisihkan."

Dan sebuah Hadis pula dari Mu'az bin Jabal yang dirawikan oleh al-Hakim di dalam tarikhnya dan oleh ad-Dailami..

مَا مِنْ عَالِمٍ أَتَى صَاحِبَ السُّلْطَانِ طَوْعًا إِلَّا كَانَ شَرِيكَهُ فِي كُلِّ لَوْنٍ يُعَذَّبُ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

"Tidaklah datang seorang alim kepada seorang penguasa dengan suka-nya sendiri, melainkan jadilah dia berkongsi dengan sultan itu pada tiap-tiap aneka warna yang akan menyiksanya di dalam neraka jahannam."

Sebuah Hadis lagi dirawikan oleh ad-Dailamy dari Abu Hurairah, lebih dahsyat daripada Hadis-hadis di atas tadi. Berkatalah Rasulullah s.a.w.:

إِذَا رَأَيْتَ الْعَالِمَ يُخَالِطُ السُّلْطَانَ مُخَالَطَةً كَثِيرَةً فَاعْلَمْ أَنَّهُ لِصٌّ

"Apabila telah engkau lihat seorang alim bercampur-gaul dengan sultan telalu banyak, ketahuilah bahwa dia itu seorang pencuri."

Sufyan Tsauri pernah memberikan nasihat kepada muridnya Yusuf bin Asbath. Kata beliau: "Kalau engkau lihat seorang *Qari'* (Hafal al-Quran dan

Hadis, sehingga membaca seperti air mengalir, sebab banyak hafalannya), menyandarkan diri kepada sultan, ketahuilah, bahwa dia adalah seorang pencuri besar. Dan apabila engkau lihat dia telah menyandarkan diri kepada orang-orang kaya, ketahuilah, bahwa dia seorang pencari muka. Dan jangan sampai engkau tertipu kalau dia berkata:

"Kita mendekati sultan untuk menangkis kezaliman dan mempertahankan orang yang teraniaya." Itu cuma perdayaan iblis yang dijadikan tangga oleh si Qari' itu."

Melihat segalanya ini teringatlah kita beberapa orang ulama di Tanahair kita, pulang dari Makkah dengan ilmu yang banyak, menyebar di seluruh Tanahair.

Mana yang menerima pangkat jadi Qadhi, atau Mufti dari salah satu kerajaan Melayu, enaklah hidupnya, terjamin rezekinya dan memakai pakaian kebesaran, tetapi laksana "mati". Karena fatwa yang dikeluarkan haruslah yang sesuai dengan kehendak duli tuanku. Tetapi ulama yang bebas, seperti Syaikh Thaher Jalaluddin di Malaya, suatu masa dahulu, melemparkan pangkat muftinya lalu menjadi *Syaikh Wartawan;* Syaikh Muhammad Jamil Jambek, Syaikh Abdulkarim Amrullah dan Syaikh Abdullah Ahmad yang mengeluarkan majalah *Al-Munir* di Padang (1911), menjadilah mereka ulama Merdeka. Demikian juga Kiyai H.A. Dahlan pembangun Muhammadiyah di Yogyakarta, yang hidup dengan menjual kain batik, demikian juga Kiyai Syaikh Hasyim Asy'ari di Jombang, pembangun Nahdhatul Ulama.

Ayah saya Syaikh Abdulkarim Amrullah sampai menjadi kurban keyakinan, ingat akan janjinya dengan Tuhan, lalu mengeluarkan fatwa yang diyakininya kebenarannya, maka dibuanglah dia dari kampung-halamannya ke Sukabumi (1941) dan meninggal di Jakarta pada tahun 1945.

Ayah saya pernah menceritakan kepada saya, bahwa ketika beliau akan pulang dari Makkah (1906), utusan dari sultan Ternate pernah menemuinya menawarkan kepada beliau jabatan mufti untuk kerajaan Ternate. Dan itu adalah atas anjuran guru beliau sendiri, Syaikh Ahmad Khatib. Beliau pada pokoknya tidak keberatan. Tetapi dia ingin pulang terlebih dahulu ke Jawi, untuk memohon izin kepada ayah beliau, nenek saya Syaikh Muhammad Amrullah. Kalau beliau telah diizinkan kelak, tentu hal itu akan mudah dibicarakan lagi. Setelah itu beliau pulang ke tanahair dan utusan sultanpun pulang ke Ternate.

Tetapi tidak berapa lama sesampai beliau di kampung, wafatlah nenek saya, Syaikh Muhammad Amrullah, sehingga kewajiban memimpin pelajaran agama terpikullah ke atas pundak beliau, dan orang kampung tidaklah dapat melepaskan beliau berlayar sejauh itu.

Lalu beliau ulangkan kepadaku perkataan Imam Ghazali yang terkenal:

"Tidak mungkin ada yang lebih baik daripada yang telah terjadi."

Memang, setelah hal ini lama saya fikirkan, saya benarkan, bahwa tidaklah mungkin ada yang lebih baik dari yang telah terjadi. Karena kalau sekiranya jadi ayah saya menerima jabatan Mufti Ternate itu, tentu saya sudah jadi anak seorang "feodal agama" di negeri itu. Tentu senang hidup ayah saya, sibuk dengan urusan jabatan, sehingga tidak sempat mengarang. Atau akhirnya, bercerai buruk dengan Sultan Ternate dan ulama-ulama di sana, sebab ayah saya keras sikapnya. Tentu tidak akan terjadi perubahan "Kaum Muda" yang terkenal di Minangkabau yang telah beliau mulai sejak beliau turun dari Makkah tahun 1906 itu. Dan tidak akan berdiri perkumpulan Sumatra Thawalib dan tidak akan berkembang Muhammadiyah di sana. (Keduanya itu atas anjuran beliau). Kami miskin, tetapi hati kami puas. Pekerjaan ayah saya mengajar tidaklah menjadi sumber pencaharian beliau untuk hidup kami. Beliau mengarang buku-buku agama yang amat berfaedah pada zaman hidup beliau, yang tersebar dan menjadi bacaan Islam di seluruh Tanahair. Beliau hidup di Minangkabau sudah lama tidak ada Raja. Belanda mengganti Raja dengan Kepala Laras. Di bawah Laras adalah Penghulu dan Ninik-Mamak. Beliau dapat menanamkan pengaruhnya, sehingga bukan beliau yang terpengaruh oleh kaum adat, melainkan kaum adatlah yang seluruhnya menjadi murid beliau sehingga salah satu alasan pemerintah kolonial Belanda mengasingkan beliau telah dinyatakan terus-terang oleh Wakil Pemerintah di Volksraad, ialah, karena pengaruh adat dan pemerintah terhambat oleh sebab pengaruh beliau.

Pada zaman moden ini saya sendiripun telah pernah "terperosok" menjadi pegawai negeri, sampai 9 tahun lamanya (1950-1959). Kemudian Presiden Soekarno menyuruh pegawai-pegawai Tinggi Kementerian Agama yang menjadi anggota salah satu partai politik memilih tetap dalam partai atau berhenti jadi pegawai. Akhirnya saya pilihlah tetap menuruti keyakinan saya dalam partai Masyumi dan saya lepaskan pegawai tinggi. Bersyukurlah saya pada Tuhan, karena hanya 9 tahun lamanya terhenti kebebasan saya dengan mempertenggangkan *beleid* kebijaksanaan pemerintah, meskipun berlawanan dengan jiwa saya. Setelah saya keluar dari jabatan itu, barulah saya merasa mendapatkan peribadi saya kembali. Dan ternyatalah kemudian, bahwa hidup saya dan makan-minum saya serta pemeliharaan anak-anak saya tetap dijamin Tuhan, tidak kurang suatu apa. Dan bersyukur saya, sebab setelah Pemerintah Republik Indonesia kian sehari kian menjurus diktator dan kezaliman sebagai adat sultan-sultan zaman purbakala itu, saya tidak lagi jadi pegawai negeri. Sehingga — alhamdulillah — tidaklah saya dapat dituduh "pencuri" sebagai disebutkan oleh satu Hadis tadi.

Ketika pengaruh Pemerintah Kolonial Belanda telah sangat terhunjam dalam masyarakat Jawa, di samping Bupati, Belanda mengadakan pula jabatan Penghulu. Mesjid-mesjid di bawah kuasa penghulu-penghulu itu. Maka dalam pergerakan kebangkitan Islam di Indonesia ini, nyatalah bahwa penghulu-penghulu itu menjadi penghambat kemajuan agama. Dan gerakan silam yang moden tidaklah pernah datang dari mesjid, melainkan dari ulama-ulama di luar

"pengulon" itu. Riwayat Kyai H.A. Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta dan bagaimana Kanjeng Penghulu menyuruh runtuhkan langgar yang beliau dirikan, sebab kiblat langgar itu berbeda dengan kiblat Mesjid Agung yang salah, adalah salah satu bukti lagi, bahwa ulama lebih baik jangan mendekati sultan.

Setelah jatuh rezim Soekarno, karena kegagalan percobaan kaum Komunis merebut kekuasaan di Indonesia pada 30 September 1965, banyaklah dibicarakan orang tentang kesalahan kaum cerdik-pandai, atau sarjana atau "Intelektuil" yang menjual keyakinan pengetahuan kepada Tirani (si Zalim). Ada yang mengungkapkan dengan kata-kata yang lebih kasar, yaitu "kaum Intelek yang melacurkan diri" mengkhianati ilmu pengetahuan, lalu menjadi "badut-badut" yang setia, meng*ilmiyah*kan kebohongan. Ada ahli hukum berkata, bahwa jika Presiden melanggar Undang-undang Dasar, maka pelanggarannya itu adalah sah menurut Undang-undang. Dan datang pula Sarjana ahli-kimia mengatakan, bahwa gizi dan kalori yang terkandung di dalam jagung — menurut ilmiyah — jauh lebih banyak daripada yang terkandung di dalam beras.

Sebab si Zalim menyuruh mempropagandakan agar rakyat makan jagung, sebab si Zalim tidak kuat lagi mengimpot beras dari luarnegeri. Kemudian datang pula ahli-kesihatan mengatakan memakan tikus menurut *ilmiyah* tidak merusak kesihatan. Demikianlah sarjana tadi berlomba mengkhianati diri sendiri untuk memuaskan hati si penguasa yang zalim. Ulamapun tidak mau pula ketinggalan; ada yang memberikan fatwa *sah* seorang perempuan yang masih berlaki dinikahkan dengan laki-laki lain, sebab laki-laki lain itu "penguasa agung".

Inilah yang diisyaratkan oleh ujung ayat tadi: "Sungguh jahatlah apa yang mereka kerjakan." Dan inilah yang diisyaratkan oleh salah satu Hadis tadi, yaitu bahwa ulama atau sarjana yang telah berulang ke istana "raja" ketahuilah, bahwa dia itu pencuri. Mereka itu adalah "koruptor". Lebih jahat dari koruptor yang mencurangi uang negara, sebab mereka adalah *koruptor moral dan jiwa.* — Nau'udzu billah min zalik! —

Memang beratlah menjadi ulama dan menjadi sarjana. Sebab mereka itu dengan sebab ilmunya telah mengikat janji dengan Tuhan.

Ingin Pujian Atas Usaha Orang Lain

"Sekali-kali janganlah engkau sangka orang-orang yang bergembira dengan yang mereka lakukan dan senang sekali bila dipuji dalam hal yang tidak pernah mereka kerjakan." (pangkal ayat 188).

Di ayat ini bertemulah dua perangai manusia yang amat rendah, atau suatu kerendahan budi dan menunjukkan jiwa yang kerdil. Yaitu perangai orang yang

munafik dan pengecut, tidak berani bertanggungjawab. Pertama, ialah orang yang gembira dengan yang telah mereka lakukan. Yang kedua, ialah orang pengecut yang berbuat suatu kepengecutan, lalu memuji sikapnya yang pengecut itu, atau orang yang bodoh bangga dengan kebodohannya.

Seumpama seorang yang memang jiwanya kerdil melihat seorang pejuang telah menjadi kurban keyakinannya, atau orang itu dibuang atau dipenjarakan atau tewas di medan jihad. Maka si pengecut ini membanggakan diri dan gembira sebab dia telah memilih satu perbuatan yang katanya benar, yaitu tidak turut berjuang, sehingga dia tidak jadi kurban. Sebagai pepatah syair Arab:

يَرَى الْجُبَنَاءُ أَنَّ الْجُبْنَ عَزْمٌ ※ وَتِلْكَ طَبِيعَةُ النَّفْسِ اللَّئِيمِ

Si pengecut berpendapat, bahwa pengecut itu adalah satu perhitungan yang tepat. Itulah dia perangai nafsu yang hina.

Ketika terjadi perjuangan kemerdekaan menentang penjajahan, ada seorang pejuang yang ditangkap Belanda, lalu dihukum dan dimasukkan ke penjara. Maka berkatalah orang sekampungnya: "Lebih baik bodoh semacam kita ini saja. Selamat awak dari bahaya."

Yang kedua, ialah orang yang senang sekali dipuji dalam hal yang tidak pernah dia kerjakan sendiri. Seumpama seorang pengecut yang ikut menurutkan seorang pemburu harimau. Setelah kedengaran raungan harimau di hutan lebat, pemburu tadi bersiap menanti sambil mengikang bedilnya. Tetapi si pengecut tadi telah "terbang" memanjat pohon kayu yang tinggi dengan sangat ketakutan. Bedilpun meletus, harimau itu tersungkur jatuh. Karena tepat kena pada kepalanya. Setelah harimau mati, datanglah pemotret mengambil gambar kejadian bersejarah itu. Pemburu yang mahir itu tegak ke pinggir menggosok-gosok bedilnya yang telah berhasil menewaskan raja-hutan yang besar dan ganas itu, sedang si pengecut tadi, dengan tidak tahu malu, berjalan cepat-cepat dengan tidak menanti undangan menuju bangkai binatang itu dan meletakkan kakinya di atas kepala bangkai harimau itu. Sehingga yang kelihatan dalam gambar, ialah yang menginjak bangkai itu dengan kakinya, sedang yang menewaskannya hanya tegak di tepi menggosok-gosok bedil.

Antara riwayat sebab turunnya ayat ini kita salinkan, yaitu satu riwayat yang disampaikan oleh Bukhari dan Muslim yang mereka terima dari Abu Said al-Khudry, bahwasanya beberapa kaum munafik telah mengelak-elak dan bersembunyi jauh-jauh ketika Rasulullah s.a.w. menyampaikan seruan untuk pergi berperang, berjihad fi-sabilillah. Mereka merasa senang, sebab diri mereka telah terlepas dari beban turut berjihad. Tetapi setelah Rasulullah pulang dari perang dengan hasil yang gemilang, merekapun datang menemui Rasulullah s.a.w. meminta maaf dan mengemukakan beberapa alasan, mengapa mereka tidak turut pergi dan tidak keberatan memakai sumpah juga. Dan

ketika orang telah membicarakan kemenangan yang tercapai, dengan tak ada rasa malu, merekapun turut berbicara. Bahwa meskipun mereka tidak pergi, merekapun secara "diam-diam" di garis belakang turut juga membantu.

Tersebut juga dalam riwayat yang lain dirawikan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud oleh ayat ini, ialah orang-orang munafik yang tidak benar, dan mereka senang sekali dipuji dalam hal-hal yang tidak pernah mereka kerjakan.

Dan ada lagi sebuah riwayat dari adh-Dhahhak yang hampir serupa dengan riwayat Ibnu Abbas itu.

Maka datanglah sambungan ayat demikian bunyinya: *"Sekali-kali janganlah engkau sangka, bahwa mereka akan terlepas dari azab. Bahkan untuk mereka azab yang pedih."* (ujung ayat 188).

Azab atau siksaan yang diancamkan oleh Tuhan Allah itu niscaya melalui dua masa. Pertama, ialah azab selama hidup di dunia, karena hilangnya kepercayaan orang atas diri mereka, karena martabat jiwa mereka yang telah jatuh, hilang wibawa dan turun gengsi. Azab yang kedua, ialah azab akhirat yang amat hina.

Di sini teringatlah kita akan perkataan Qatadah, imam Tabi'in yang besar, yang telah kita salinkan di atas tadi, yaitu bahwasanya ayat ini bukanlah semata-mata mengenai munafik Madinah sebagai Hadis Abu Said al-Khudry yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim tadi, atau munafik Yahudi sebagai yang dirawikan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas itu, malahan sangat sesuai bagi ummat Muhammad yang disebut "ulama", yang ingin sangat akan pujian, padahal pekerjaan mereka hanyalah mengeluarkan fatwa guna menyenangkan hati orang-orang yang berkuasa. Dan untuk itu dia beroleh bintang-bintang penghias dada.

Berkata Sayid Rasyid Ridha di dalam tafsirnya: "Dahulukala raja-raja dan sultan-sultan serta penguasa-penguasa negara sengaja mendekati dan menghubungi ulama-ulama serta ahli-ahli Sufi, untuk menarik mereka supaya dapat jadi penyokong kekuasaan mereka. Sedang ulama-ulama yang didekati penguasa itu selalu menjaga martabat dirinya. Setengah dari ulama-ulama itu memberi raja-raja tadi azimat tangkal bahaya dan setengah lagi memberi nasihat supaya raja bertakwa kepada Tuhan, selalu awas dan waspada menjaga perintah Tuhan. Lantaran nasihat itu benar-benar timbul dari hati yang ikhlas, tidak mengharap apa-apa, raja-raja itu segan kepada mereka.

Tetapi kemudian keadaan telah terbalik. Kekuasaan takwa, yaitu jiwa besar dan tidak gentar menghadapi siapapun, karena merasa lebih dekat kepada Tuhan, yang mestinya ada pada ulama bertambah lama bertambah lemah berhadapan dengan kekuasaan hartabenda dan pangkat. Akhirnya orang-orang agama itulah yang berebut-rebutan pergi ke pintu gerbang istana raja-raja dan sultan-sultan. Lantaran itu maka yang jadi munafik didekatkan duduknya dengan baginda dan yang jujur serta takwa disakiti. Dan yang lain

mencapai menurut jarak dekat atau jauhnya dari salah satu kekuasaan itu, kekuasaan takwa atau kekuasaan benda." Demikian Sayid Rasyid Ridha.

Ayat inipun memberi petunjuk kepada kita tentang salah satu kelemahan manusia. Yaitu bahwasanya manusia itu bisa dimabukkan oleh pujian-pujian, sehingga lantaran mabuknya, suka juga dia dipuji dalam hal yang tidak pernah dia kerjakan. Itulah sebabnya maka Saiyidina Ali bin Abu Thalib apabila dipuji orang berhadapan dibalasnya pada waktu itu dengan perkataan: "Jangan aku dipuji, aku lebih tahu keadaan diriku sendiri."

Kemudian datanglah ayat selanjutnya, membawa insan kepada lapangan yang lebih luas, terutama peringatan kepada orang-orang keturunan Kitab, ataupun kepada "keturunan Kitab kalangan Muslim sendiri" yang sepatutnya mengerti al-Quran dan Hadis: *"Bagi Allahlah Kerajaan langit dan bumi. Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu."* (ayat 189).

Dipandang sepintas lalu seakan-akan tidak ada hubungan ayat-ayat ini dengan ayat-ayat yang sebelumnya, padahal ini adalah kuncinya. Apabila orang Muslim telah ingat akan kebesaran Allah, Yang Maha Kuasa mutlak atas seluruh kerajaan langit dan bumi, tidaklah lagi mereka akan menjual kebenaran Allah dengan harga yang sedikit. Tidaklah lagi mereka akan membeli kekufuran dengan menjual iman sebagai harganya. Tidaklah lagi mereka akan berkejar-kejar mencari pujian duniawi yang palsu, lalu mengkhianati tugas yang terpikul di atas pundaknya sebagai penjaga agama Allah. Dan ayat inipun sebagai peringatan halus kepada setiap pejuang keadilan dan kebenaran di atas dunia fana ini, bahwa yang menjadi tujuan hidupnya, ialah menegakkan ridha Allah. Adapun segala kemegahan dunia fana yang dikejar-kejar, karena ingin pujian, baik atas perkara yang benar-benar dikerjakan atau yang sama sekali tidak pernah dikerjakan, hanyalah sesuatu ruang kosong yang tidak berisi. Mungkin dari segi kebendaan dan kemegahan dunia bisa memuaskan sementara, namun semuanya itu sama sajalah keadaannya dengan orang yang berlayar di lautan lepas kehabisan air minum. Lalu disauknya air laut dan diminumnya; tambah diminum tidaklah puas dahaganya, melainkan bertambah haus. Tetapi kalau tujuan telah dibulatkan kepada Allah, terasalah kebesaran jiwa, karena besarnya yang dituju, dan terpandang kecillah soal-soal tetek-bengek yang kosong melompong.

Teringatlah kita akan orang-orang yang berduyun-duyun mendekati seorang penguasa negara yang zalim dan tirani. Setiap orang yang mendekatinya akan diberinya bintang-bintang baiduri bertatahkan ratna mutumanikam, yang mereka pampangkan di mana-mana pada pertemuan umum. Beberapa masa kemudian penguasa yang zalim itu jatuh dari kekuasaannya, maka orang-orang yang berhias dadanya dengan bintang-bintang itu menjadi malu memakainya, sebab bintang-bintang itu adalah alamat, bahwa dia dahulu adalah seorang penjual pendirian atau penjilat si zalim. Tetapi orang yang imannya teguh kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa atas kerajaan langit dan bumi, merasa

tenang menghadapi segala perubahan keadaan, bahkan merasa bersyukur, karena dia merasa tidak pernah kehilangan kehormatan di sisi Allah Yang Maha Kuasa.

(190) Sesungguhnya dalam kejadian langit dan bumi serta silih bergantinya siang dan malam, terdapat beberapa tanda bagi orang-orang yang berakal.

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى
ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾

(191) (Yaitu) orang-orang yang mengingati Allah sewaktu berdiri, duduk atau berbaring dan mereka fikirkan hal kejadian langit dan bumi : Ya Tuhan kami! Tidaklah Engkau jadikan (semuanya) ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau! Maka peliharakanlah kiranya kami dari azab neraka.

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا
سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

(192) Ya Tuhan kami! Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, sesungguhnya telah Engkau hinakan dia. Dan tidaklah ada seorang penolongpun bagi orang-orang yang aniaya.

رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ ۖ
وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾

(193) Tuhan kami! Sesungguhnya telah kami dengar seruan penyeru yang menyeru kepada iman: Berimanlah kamu kepada Tuhanmu! Maka kamipun telah beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah kami, hapuskanlah dosa-dosa kami, dan hapuskan-

رَبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ
أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ
لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا

مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

lah kejahatan-kejahatan kami, dan terimalah kiranya kami bersama-sama orang-orang yang berbuat bakti.

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

(194) Tuhan kami! Kurniailah kami dengan yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau, dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidaklah memungkiri janji.

فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّى لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَـٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَأُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ وَأُوذُوا۟ فِى سَبِيلِى وَقَـٰتَلُوا۟ وَقُتِلُوا۟ لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

(195) Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan mereka: Bahwasanya Aku tidaklah menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal antara kamu, laki-laki atau perempuan (karena) sebagian kamu adalah berasal dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang telah berhijrah dan diusir dari negeri-negeri mereka, yang disakiti pada jalanKu, yang berperang dan terbunuh; sesungguhnya akan Aku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan akan Aku masukkan mereka ke dalam syurga, yang di bawahnya mengalir air sungai, sebagai ganjaran dari Allah. Dan di sisi Allahlah ganjaran yang sebaik-baiknya.

Setelah Tuhan menunjukkan orang-orang munafik dan Yahudi yang suka sekali dipuji dalam hal yang tidak pernah mereka kerjakan, dan diambil pula hal yang demikian jadi i'tibar bagi ummat Muhammad s.a.w. sendiri, pada

penutupnya Tuhan memberi peringatan kepada segala insan yang terpedaya dengan tipuan hidup dunia ini. Orang berkejar mendekatinya, namun kerajaan yang sejati, ialah kerajaan Allah yang meliputi segenap langit dan bumi. Maka tegakkanlah kerajaan itu dalam hatimu sendiri, sebab dari sana kita semua datang, dengan itu kita hidup dan ke sanalah tujuan kita yang sebenarnya.

Apabila mata kita hanya dihadapkan kepada keadaan hidup sehari-hari, pasang naik dan pasang turun, yang menggembirakan dan mencemaskan, orang naik dan orang jatuh, menginjak kuduk orang lain untuk naik, yang selalu kejadian dalam percaturan hidup di dunia ini, akhirnya kita akan penat sendiri. Karena batin telah kosong, kehabisan bahan. Oleh sebab itu sebagai Mu'min di samping hidup kebendaan hendaklah disediakan hidup kerohanian. Di samping melihat edaran masyarakat manusia, menengoklah kepada kerajaan langit dan bumi yang luas itu, yang telah dimulai menerangkannya pada ayat di atas tadi.

"Sesungguhnya dalam kejadian langit dan bumi serta silih bergantinya siang dan malam, terdapat beberapa tanda bagi orang-orang yang berakal." (ayat 190).

Berkata Imam ar-Razi dalam tafsirnya: "Ketahuilah olehmu, bahwa yang dimaksud dalam kitab yang mulia ini ialah menjemput hati dan ruh sesudah bising memperkatakan soal-soal makhluk yang dijadikan, supaya mulai tenggelam memperhatikan makrifat terhadap Al-Haq (Tuhan). Karena sejak tadi sudah panjang pembicaraan tentang hukum-hukum dan menjawab beberapa keraguan yang dibawakan oleh orang yang tidak mau percaya, sekarang kembali membicarakan penerang hati, dengan menyebutkan soal-soal Tauhid, ketuhanan, kebesaran dan kemuliaan Allah. Maka mulailah disebutkan ayat ini." Demikian ar-Razi.

Renungkanlah alam, langit dan bumi. Langit yang melindungimu dan bumi yang terhampar tempat kamu hidup. Pergunakanlah fikiranmu. Dan tiliklah pergantian antara siang dan malam. Semuanya itu penuh dengan ayat-ayat, tanda-tanda kebesaran Tuhanmu.

Di sana dahulu cocok dengan zamannya, Musa telah mengangkat tongkatnya ke atas. Maka keluarlah ayat dan mu'jizat kebesaran Tuhan. Kemudian datanglah Almasih membawa ayat-ayat pula, menyembuhkan orang sakit kusta, menghidupkan orang yang baru mati. Sekarang datanglah masanya kamu disuruh berfikir melihat alam, supaya kamu dapat melihat, bahwa semuanya itu penuh dengan mu'jizat Ilahi.

Dahulu pada Surat al-Baqarah, ayat 164 dan beberapa ayat lain perhatian kita terhadap kejadian langit dan bumi serta perkisaran siang dan malam, dan sekrang dirangsang lagi. Tiap ada peluang, sesudah mendaki menurun di dalam hidup, setelah dipikulkan kekerasan hukum dan peraturan, bujukan syurga dan ancaman neraka, kita disuruh mengheningkan cipta melihat makhluk Allah yang besar ini.

Langit adalah yang di atas kita, yang menaungi kita. Entah berapa lapisnya. Tuhanlah yang tahu. Sedang yang dikatakan kepada kita hanya tujuh. Menakjubkan pada siang hari dengan berbagai warna awan-gemawan, mengharukan malam harinya dengan berbagai bintang-gemintang.

Bumi adalah tempat kita berdiam ini, penuh dengan aneka keganjilan, yang kian diselidiki kian mengandung rahasia ilmu yang belum terurai. *Langit* dan *bumi* dijadikan oleh Khalik, dengan tersusun terjangkau, dengan sangat tertib. Bukan hanya semata dijadikan, tetapi setiap saat tampak hidup semua, bergerak menurut aturan. Silih berganti perjalanan malam dengan siang, betapa besar pengaruhnya atas hidup kita ini dan hidup segala yang bernyawa. Kadang-kadang pendek malam, panjang siang dan sebaliknya. Kadang-kadang musim dingin, musim panas, musim rontok dan musim kembang. Demikian juga teraturnya hujan dan panas. Semua ini menjadi ayat-ayat, menjadi tanda-tanda bagi orang yang berfikir, bahwa tidaklah semuanya ini terjadi sendirinya. Sempurna buatannya tandanya menjadikannya indah. Mulia belaka, tanda yang melindunginya mulia adanya.

Orang melihatnya dan mempergunakan fikiran meninjaunya, masing-masing menurut bakat fikirannya. Entah dia seorang ahli ilmu alam, atau ahli ilmu bintang atau ahli ilmu tumbuh-tumbuhan, atau ahli ilmu pertambangan, ataupun dia seorang failasuf ataupun penyair dan seniman. Semuanya akan dipesona oleh susunan tabir alam yang luarbiasa itu. Terasa kecil diri di hadapan kebesaran alam, terasa kecil alam di hadapan kebesaran penciptanya. Akhirnya tak ada arti diri, tak ada arti alam, yang ada hanyalah DIA, yaitu yang sebenarnya ADA.

Mengapa kita berkesimpulan sampai demikian. Ialah karena kita manusia, kita berfikir. *ULUL-ALBAAB,* mempunyai intisari, mempunyai fikiran. Mempunyai biji akal yang bila ditanam akan tumbuh.

Orang yang berfikiran itu: *"(yaitu) orang-orang yang mengingati Allah sewaktu berdiri, duduk atau berbaring."* (pangkal ayat 191). Artinya orang yang tidak pernah lepas Allah dari ingatannya. Di sini disebut *Yadzkuruuna,* yang berarti ingat. Berpokok dari kalimat *zikir.* Arti *zikir, ingat.* Dan disebutkan pula, bahwasanya zikir itu hendaklah bertali di antara sebutan dengan ingatan. Kita sebut nama Allah dengan mulut karena dia telah terlebih dahulu teringat dalam hati. Maka teringatlah dia sewaktu berdiri, duduk termenung atau tidur berbaring. Sesudah penglihatan atas kejadian langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam, langsungkan *ingatan* kepada yang menciptakannya, karena jelaslah dengan sebab ilmu pengetahuan bahwa semuanya itu tidaklah ada yang terjadi dengan sia-sia atau secara kebetulan. Ingat atau *zikir* kepada Allah itu, sekali lagi bertali dengan memikirkan. Maka datanglah sambungan ayat: *"Dan mereka fikirkan hal kejadian langit dan bumi."*

Di sini bertemulah dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu *zikir* dan *fikir.* Difikirkan semua yang terjadi itu, maka lantaran difikirkan timbullah ingatan

sebagai kesimpulan dari berfikir, yaitu bahwa semua itu tidaklah terjadi sendirinya, melainkan ada Tuhan Yang Maha Penciptanya, itulah Allah. Oleh karena memikirkan yang nyata, teringatlah kepada yang lebih nyata. Semata difikirkan saja kejadian alam ini, yang akan bertemu hanyalah ilmu pengetahuan yang gersang dan tandus. Ilmu pengetahuan yang membawa kepada iman, adalah pengetahuan yang buntu. Dia mesti menimbulkan ingatan. Terutama ingatan atas kelemahan dan kekecilan diri ini di hadapan kebesaran Maha Pencipta. Sebab itu datanglah kelanjutan doa tersebab zikir dan fikir:

"Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau jadikan (semuanya) ini dengan sia-sia." Ucapan ini adalah lanjutan perasaan sesudah zikir dan fikir, yaitu tawakkal dan ridha, menyerah dan mengakui kelemahan diri. Sebab itu bertambah tinggi ilmu seseorang, seyogianya bertambah ingatlah dia kepada Allah. Sebagai alamat pengakuan atas kelemahan diri itu, di hadapan kebesaran Tuhan, timbullah bakti dan ibadat kepadaNya. *"Maha Suci Engkau! Maka peliharalah kiranya kami dari azab neraka."* (ujung ayat 191).

Ujung doa ini, sebagai ujung ayat adalah kelanjutan pengakuan atas kebesaran Tuhan, yang didapati setelah memikirkan betapa hebatnya kejadian langit dan bumi. Matahari, bulan, bintang-bintang, alam semesta kelihatan dengan nyata kepatuhannya menurut kehendak Ilahi. Tidak pernah pengisi ruang angkasa itu mengingkari yang telah ditentukan Tuhan, walaupun dia matahari, ataupun dia bulan, ataupun dia berjuta bintang. Betapa lagi kita manusia yang lemah ini. Bukankah sudah patut kalau Allah mengazab dan menyiksa kita kalau kita durhaka, sedang alam sekitar kita tidak pernah mendurhakai kehendak Tuhan. Tersebutlah pula di dalam Surat 17, al-Haj, ayat 18, bahwasanya semua yang di langit dan di bumi, matahari, bulan dan bintang, sampai bukit, gunung, kayu di hutan, binatang melata dan banyak pula antara manusia, semuanya bersujud, artinya tunduk taat, setia kepada Allah. Maka mengapalah kita manusia yang tidak ada artinya ini mendurhaka juga kepada Allah, padahal kita tidak bisa mengelak dari ketentuan Allah yang telah ditetapkan untuk kita? Bukankah orang yang ingkar itu sudah sewajarnya mendapat siksaan Tuhan? Di ujung ayat ini kita memohon ampun kepada Tuhan dan memohon agar dihindarkan dari siksa neraka, karena kadang-kadang oleh dorongan hawanafsu kita alpa akan kewajiban kita.

Kita kembali kepada hubungan antara *zikir* dan *fikir* tadi. Hidup yang semata-mata terikat hanya kepada memikirkan benda adalah tandus dan gersang. Isaack Newton mengatakan, bahwa penyelidikan tentang daya tarik dalam alam telah memberikan hasil pengetahuan, bahwasanya tidak terjadi kehancuran di dalam alam ini, ialah karena adanya sistem daya tarik-menarik yang menimbulkan keseimbangan yang menyebabkan sesuatu tidak terkacau. Bintang dengan bintang tidak pernah berlaga dan berbenturan. Matahari beredar dan bumipun beredar pula di sekitar matahari itu menurut kadar tertentu. Kita telah mengetahui sebab para sarjana telah mengeluarkan hasil pemikirannya. Tetapi penyair dan failasuf besar Islam Maulana Muhammad

Iqbal mengatakan, bahwa hal itu bukan semata-mata teori daya tarik-menarik. Melainkan lebih tinggi dari itu, yaitu daya dari CINTA, yang oleh ahli tasauf dinamai *'Isyq*. Bumi dan langit taat kepada Tuhan, dan taat itu adalah dari ajaran yang dinamai 'isyq itu. Sedang Tuhan sendiripun terhadap kepada makhluk yang DIA bukan semata-mata *Ilah* yang mencipta, melainkan juga *Rabbun* yang memelihara dan menjaga terus.

Setelah mengakui kelemahan diri, lalu memohon agar Tuhan menjauhkan kiranya dari azab neraka, diteruskan pula pengakuan itu: *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, sesungguhnya telah Engkau hinakan dia. Dan tidaklah ada seorang penolongpun bagi orang-orang yang aniaya."* (ayat 192).

Ayat ini melukiskan suara hati-sanubari insan yang penuh pengakuan akan kebesaran Allah. Bahwasanya jika seseorang dimasukkan Tuhan ke dalam neraka, bukanlah Tuhan yang salah, melainkan manusia itu sendirilah yang telah aniaya akan dirinya, sebab dia melanggar ketentuan Tuhan yang sudah patut diketahuinya. Dan karena dia yang memilih jalan aniaya, jalan yang tidak adil dan tidak benar, diapun celaka. Kalau dia telah celaka, tidak ada orang lain yang akan menolong, apatah lagi pada hari kiamat itu kelak. Kalau mau selamat dari marabahaya akhirat itu keselamatan itu hanyalah ditentukan oleh sikap hidup dan laku perangai insan itu sendiri tatkala hidup di dunia ini juga. Oleh sebab itu kepada Tuhan jualah dipohonkan petunjuk, agar mendapat jalan yang benar.

"Tuhan kami! Sesungguhnya telah kami dengar seruan penyeru yang menyeru kepada iman." (pangkal ayat 193).

Penyeru yang menyeru kepada iman itu ialah Rasulullah s.a.w. Dia telah diutus oleh Tuhan kepada hambaNya. Rasul itupun penyeru kepada manusia supaya manusia berbuat amal yang baik dalam dunia ini, agar hidup manusia berarti karena berbakti. Penyeru itulah yang menunjukkan yang baik dan yang buruk. Dialah yang menyerukan: *"Berimanlah kamu kepada Tuhanmu!"* Percayalah kamu akan ADAnya Tuhan itu. Bahwa lantaran adanya kurnia Tuhan itulah, maka kamu tetap hidup di dunia ini. DaripadaNya kamu datang, dengan perlindunganNya kamu sekarang hidup dan kepadaNya kamu akan kembali. Dia yang menentukan hidup matimu, dunia dan akhiratmu, peganglah kepercayaan itu teguh-teguh, supaya kamu selamat. *"Maka kamipun telah beriman."* Segala apa yang diserukan oleh Rasul itu telah kami terima dan kami akui: Tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad penyeru itu ialah Rasul Allah. Ajaran itu telah kami jadikan pegangan dan kami tidak lagi mempercayai sesuatu selain Allah. Kami tidak lagi menyembah berhala dan kamipun tidak lagi memandang, bahwa hidup itu hanya hingga dunia ini saja: *"Ya Tuhan kami, ampunilah kami, hapuskanlah dosa-dosa kami."* Di sini terdapatlah kalimat *Faghfirlana;* maka ampunilah kami dari dosa-dosa kami. Kata-kata *ighfir* yang

berpokok pada *ghufran,* boleh diartikan dengan arti yang umum, yaitu memohon ampun. Dan dapat digali lebih dari semata-mata memohon ampun serta dapat juga diartikan perisai tempat berlindung dari serangan dosa.

Artinya lebih dalam memohon kepada Allah agar kita dipeliharaNya, sehingga itu tidak dapat menyerang dan menghancurkan kita: *"Dan hapuskanlah kejahatan-kejahatan kami."* Di sinipun terdapat kata *wa kaffir 'anna;* yang kita artikan: hapuskanlah kiranya dari kami. Ingat pulalah kita akan pemakaian kata *kaffarah,* yaitu suatu *denda* menurut syariat Islam, karena pelanggaran aturan Tuhan. Misalnya kaffarah seorang yang terlanjur membunuh seorang dengan tidak sengaja, maka kaffarahnya, ialah memerdekakan seorang budak. Dan kaffarah *zhihar* (menyerupakan punggung isteri dengan punggung ibu sendiri), belum boleh bergaul kembali dengan isteri itu sebelum membayar kaffarah, yaitu memerdekakan seorang budak. Dan kalau tidak sanggup memerdekakan budak, hendaklah puasa dua bulan berturut-turut. Dan kalau tidak sanggup hendaklah memberi makan 60 orang miskin. Semuanya ini dinamai *kaffarah,* yaitu penghapusan kesalahan. Artinya diberi ampunan oleh Tuhan tentang kesalahan itu setelah dibayar kaffarahnya. Ada beberapa kesalahan yang dapat dihapuskan Tuhan karena dibayar kaffarahnya. Tetapi ada juga dosa yang dengan kaffarah kebendaan tidak dapat dihapus, kalau bukan Tuhan sendiri menghapuskannya. Permintaan kita ialah agar Tuhan sendiri menghapuskan kejahatan itu, baik dengan memberi maafnya ketika terlanjur, atau menghapuskan bibitnya dari hati kita, sehingga kita tidak mau mengerjakannya lagi, karena hati kita diberi petunjuk, bahwa itu adalah jahat. Lalu di ujung permohonan itu kita lanjutkan lagi dengan permohonan:

"Dan terimalah kiranya kami bersama-sama orang-orang yang berbuat bakti." (ujung ayat 193).

Di sini kita telah "memesan tempat". Kita minta disejajarkan dengan orang baik-baik, orang yang berbakti, yang disebut *al-Abraar,* yaitu orang-orang yang di dalam hidupnya selalu telah mendirikan kebajikan dan kebaktian.

Permohonan itu tidak cukup hingga itu saja. Tadi kita telah minta disejajarkan, disamakan penyambutan dan penerimaan kita bersama orang-orang yang berbuat bakti di sisi Allah. Dan oleh sebab tadi kita telah mengakui, bahwa kita percaya kepada penyeru yang telah menyampaikan seruan kepada kita dari Allah supaya beriman, yaitu utusan Tuhan, maka sekarang kita lanjutkan lagi permohonan:

"Tuhan kami, kurniailah kami dengan yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau." (pangkal ayat 194).

Berkali-kali Rasul-rasul itu telah menyampaikan janji Allah, bahwasanya siapa yang beriman kepada Allah akan diberi kurnia, akan dimasukkan ke dalam syurga Jannatun Na'im, tempat yang aman bahagia, damai dan tenteram, cukup dengan serba-serbi nikmat, mengalir di bawahnya air sungai yang jernih,

tempat terhenti segala kepayahan hidup di dunia ini: *"Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari kiamat."* Janganlah Engkau masukkan kami ke dalam neraka, janganlah dijauhkan kami dari nikmatMu, karena kami telah mengaku beriman: *"Sesungguhnya Engkau tidaklah memungkiri janji."* (ujung ayat 194).

Itulah dia *raja'* atau pengharapan dari orang-orang yang telah beriman itu termasuk kita sendiri yang mewarisi dan menerima al-Quran. Kita ini sangat mengharapkan kurnia Tuhan masuk syurga, dan kitapun takut (khauf) akan masuk neraka, sedang kita merasa kalau sudah beriman kepada Allah dan percaya kepada Rasul, jaminan Tuhan itu akan kita terima. Sebab Tuhan tidak pernah mungkir akan janjiNya.

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan mereka." (pangkal ayat 195). Artinya segala permohonan yang timbul dari hati yang khusyu' dan segenap kerendahan itu telah didengar oleh Tuhan. Tuhan itu bukanlah pekak dan bukanlah Dia lalai saja ketika hambaNya menadahkan tangan ke langit memohon kurnia atau sujud ke bumi, karena insaf akan kekecilan diri, setelah memikirkan alam atau mengingat Allah. Permohonan itu disambut Tuhan dengan firmanNya yang tegas: *"Bahwasanya Aku tidaklah menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal antara kamu."* Inilah jawab yang jitu dari Tuhan. Bahwasanya tidaklah dilengahkan saja oleh Tuhan. Permohonan itu didengar Tuhan, apatah lagi kalau susunan permohonan seindah susunan doa yang tersebut di atas tadi. Tetapi soalnya bagi Tuhan bukanlah semata-mata doa yang tersebut di atas tadi, melainkan bukti. Kalau seruan batin telah diujudkan dalam kenyataan, yaitu dengan amal, kerja, usaha dan perbuatan, barulah itu ada harganya di sisi Tuhan. Besar atau kecil amal, tidaklah ada yang tersia-sia di sisi Allah. Besar dicatat, kecilpun dicatat. Nilai iman hendaklah dibuktikan dengan amal. Dalam hidup jangan terdapat pengangguran. *"Laki-laki ataupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah berasal dari sebagian yang lain."*

Beramal itu tidaklah diberatkan kepada laki-laki saja. Perempuan mempunyai hak dan kewajiban, sebagai laki-laki mempunyai hak dan kewajiban. Yang setengah adalah dari yang setengah. Artinya segala amal besar dalam masyarakat adalah persatu-paduan kerja kasar laki-laki dan kerja halus perempuan. Di dalam rumahtanggapun demikian. Si suami bekerja keluar, mencari nafkah. Si isteri bekerja di rumah menjaga ketenteraman dalam rumahtangga. Kita ibaratkan pula dengan kerjasama membangun mesjid bergotong-royong. Laki-laki bertukang, perempuan membawakan makanan. Suatu rapat umum, meskipun kursi-kursi telah diatur rapi, namun alas mejanya dan kembang-kembang penghias majlis mesti dicampuri tangan perempuan. Di dalam peperangan, laki-laki berjuang berhadapan dengan musuh, tangan perempuan membalut yang luka dan menyediakan makanan. Itulah maksud kata Tuhan, bahwa yang setengah ialah dari yang setengah. Kerja dan usaha laki-laki memerlukan tangan kasar laki-laki. Masyarakat adalah laksana

manusia memakai dua paru-paru. Dia menjadi masyarakat yang sakit kalau paru-paru yang bekerja hanya sebelah. Jika ada kesadaran pada kedua pihak, tumbuhlah masyarakat yang kuat dan kokoh. Selanjutnya berfirmanlah Tuhan:

"Maka orang-orang yang telah berhijrah dan diusir dari negeri-negeri mereka, yang disakiti pada jalanKu, yang berperang dan terbunuh, sesungguhnya akan Aku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka."

Inilah rangkaian jawab yang tegas dari Tuhan. Pengakuan iman saja belumlah cukup menjadi jaminan, bahwa dosa akan diampuni dan syurga akan disediakan. Semata-mata berdoa memohon, walaupun sampai menitikkan airmata darah, belum tentu akan dikabulkan oleh Tuhan. Tetapi Tuhan terlebih dahulu menghendaki bukti amal dan usaha, kerja dan perbuatan, perjuangan dan kerja keras. Bahkan sudi berhijrah atau berpindah tempat, karena mempertahankan iman itu, atau diusir oleh musuh yang membenci tegaknya iman itu. Lantaran kuatnya pertahanan dan perjuangan iman itu, merekapun tahan menderita ketika disakiti lawan, sebab mereka menegakkan jalan Allah. Ketika lemah mereka tahan menderita, laksana penderitaan Ammar bin Yasir dan ibunya, ataupun Bilal ketika mereka masih di Makkah. Tetapi setelah mereka dapat menyusun kekuatan, merekapun sanggup berperang lantaran menegakkan iman itu. Dan sudah sewajarnya bila terjadi peperangan ada yang mati terbunuh. Meskipun terbunuh satu dua orang, namun yang tinggal tetap menegakkan keyakinan itu sampai kemenangan tercapai. Dan ini berlaku untuk laki-laki dan untuk perempuan.

Kalau sudah suka menghadapi segala akibat itu, manisnya dan pahitnya, jayanya dan bahayanya, sedang iman tetap tegak, tidak dapat digoncangkan dan digoyahkan oleh angin atau topan sekalipun, barulah Tuhan mengampuni dosa yang berkecil-kecil. Di penutupnya Tuhan mengatakan: *"Dan akan Aku masukkan mereka ke dalam syurga yang di bawahnya mengalir air sungai, sebagai ganjaran dari Allah. Dan di sisi Allahlah ganjaran yang sebaik-baiknya."* (ujung ayat 195).

Bandingkanlah kembali permohonan doa beriba-iba di atas tadi, mohon dijauhkan dari api neraka. Mohon jangan sampai dihina dan dikecewakan pada hari kiamat. Mohon agar dipenuhi janji Tuhan terhadap Rasul-rasulNya, sebab Tuhan tiada memungkiri janji Tuhan sekarang. Yaitu asal mau bekerja dan beramal, laki-laki dan perempuan, dan sanggup menahan berbagai derita, karena menegakkan kebenaran, pasti dosa-dosa akan diampuni Tuhan. Apabila hidup seseorang Mu'min telah diisi (positif) dengan kerja keras, dengan sendirinya kesempatan membuat dosa tak ada lagi. Dan kalau timbul dosa, nyatalah itu karena bukan disengaja. Laksana Nabi Musa, karena hendak menegakkan keadilan dan membela si lemah, dipukulnya si zalim dengan tangannya, lalu orang yang zalim itu mati tersungkur. Kemudian setelah Musa menderita berbagai penderitaan, maka kesalahan membunuh orang tidak dengan sengaja itu, menjadilah satu soal kecil di sisi Allah. Sebab Musa sendiripun mengaku, bahwa membunuh itu bukanlah dimaksudnya.

Kemudian bandingkan lagi perkembangan sejak permulaan ayat 190 di atas tadi. Mulanya ialah merenungkan kejadian langit dan bumi, zikir dan fikir. Kemudian insaf akan kelemahan diri lalu menyerah kepada Allah dan memohon. Tuhan sendiri memberikan tuntunan, bahwasanya renung, zikir dan fikir saja belumlah cukup, sebelum diikuti oleh perjuangan dan penderitaan. Bandingkanlah pula hal ini, dengan ayat-ayat di dalam Surat al-Jumu'ah, yaitu seruan segera pergi beribadat ke mesjid bila seruan telah sampai. Dan sehabis upacara shalat diperintahkan supaya lekas-lekas keluar dari mesjid untuk berjuang bertebaran di muka bumi mencari kurnia Tuhan. Lantaran itu, maka hidup Muslim tidaklah cukup hanya dengan berzikir dan berfikir, tetapi harus dituruti dengan bekerja dan berjuang.

Dan perhatikanlah kembali inti ayat tadi, bahwasanya kerjasama wajiblah erat antara laki-laki dengan perempuan dalam menegakkan amal. Hal ini telah dibuktikan dalam sejarah Islam sejak mula perkembangannya, dari Makkah sampai Madinah. Yang menyatakan percaya pertama sekali kepada Rasulullah ialah perempuan, yaitu ibu orang-orang yang beriman, isteri beliau yang pertama, Khadijah binti Khuwailid. Syahid yang pertama karena memperjuangkan Islam ialah perempuan, yaitu Ummi Yasir, yang disula kemaluannya sampai menembus ke lehernya dengan pucuk daun pohon korma. Di dalam hijrah pertama ke Habsyah, ikut juga perempuan, antaranya Ummi Habibah binti Abu Sufyan. Sesampainya di tanah perantauan, suaminya murtad dari Islam dan masuk Nasrani. Akan pulang kembali ke Makkah tidak bisa, sebab ayahnya adalah pemimpin musyrik menentang Rasul s.a.w., namun dia tetap teguh pada agamanya. Untuk menghargai perjuangannya, Rasulullah melamarnya langsung pada dirinya dan dia pulang kemudian ke Madinah.

Ketika terjadi *Bai'atul-'Aqabah,* ketika mula-mula kaum Anshar mengikat janji akan membela Rasul dan bersedia menerima beliau jika hijrah ke Madinah, telah ikut juga orang perempuan, yaitu Nasibah binti Ka'ab al-Anshariyah dan Asma' binti Amir, ibu Mu'az bin Jabal. Dan Nasibah itu turut dalam peperangan Uhud, turut mengiringkan Rasulullah ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah, bahkan turut dalam Angkatan Perang ketika menaklukkan Makkah.

Menurut ceritera Saiyidina Umar bin Khathab, ketika membicarakan perjuangan Nasibah, Rasulullah pernah mengatakan kepada Umar tentang Nasibah: "Apabila aku menoleh ke kananku atau ke kiriku, aku senantiasa melihat Nasibah berperang di sisiku." Nasibah turut terluka ketika mempertahankan Rasul s.a.w. dari serbuan musuh yang hendak membunuh beliau.

Setelah Rasulullah s.a.w. wafat dan tentara Muslimin pergi memerangi Musailamah si pembohong yang mendakwakan dirinya jadi Nabi pula di Yamamah, Khalifah pertama, Abu Bakar Shiddiq mengerahkan tentara membasmi pemberontakan itu. Nasibahpun ikut pergi berperang dan ikut pula bertempur. Dalam perang itulah putus tangannya dan di dalam perang itu pula syahid puteranya Khubaib bin Yazid bin Ashim.

Shafiyah binti Abdul Muthalib, *Ammah* (saudara dari ayah) Nabi, saudara kandung Hamzah yang perwira, satu kali turun dari bentengnya membunuh musyrik.

Terlalu panjang kalau kita daftarkan di sini, bagaimana perempuan-perempuan pada zaman Nabi atau pada zaman sahabat-sahabat yang utama, turut bertempur ke medan perang memikul tugasnya. Pada pokoknya menyediakan makanan dan mengobati yang luka, tetapi bersedia juga bertempur, membunuh atau terbunuh.

Berkata Ibnu Abbas: "Perempuan-perempuan ikut berperang bersama Rasulullah," (demikian tersebut dalam kitab bantahan kepada al-Auza'i, oleh Imam Abu Yusuf, halaman 38).

Berkata Ibnu Mas'ud: "Perempuan-perempuan di peperangan Uhud berdiri di garis belakang kaum laki-laki, mengobati yang luka."[1]

Sebab itu Kepala-kepala Perang sebagai Abu Ubaidah dan Khalid bin Walid memerlukan juga tenaga perempuan dalam perang. Ketika menaklukkan Damaskus banyak perempuan turut dalam perang. Mereka duduk di kemah menunggu kalau ada yang luka akan diobati, tetapi pula di tangan mereka ada batu dan tongkat. Kalau ada laki-laki yang lari mundur ke dalam kemah, mereka lempari dengan batu atau mereka pukuli dengan tongkat, kemudian mereka angkat anak-anak mereka yang masih kecil lalu berkata: "Pertahankan keluargamu dan belalah Islam!"[2] Malahan Khalid berkata kepada perempuan-perempuan itu: "Wahai perempuan-perempuan Islam. Kalau ada laki-laki yang mundur, hendaklah bunuh saja!"

Menurut Imam al-Auza'i, lantaran itu, maka perempuan yang ikut berperang berhak mendapat bagian dari ghanimah.

Ibnu Rusyd di dalam kitab Bidayatul Mujtahid[3] berkata: "Sama pendapat ulama, bahwa perempuan boleh ikut berperang."

Ibnu Hazm berpendapat, bahwa perempuan pergi perang adalah sunnat.[4]

Ada tiga tingkat fatwa ulama tentang ikutnya perempuan dalam perang:

Pertama ialah *Mubah;* boleh. Artinya kalau ada mereka yang ingin ikut pergi berperang, jangan dihalangi.

Kedua *Sunnat;* yaitu bagi perempuan-perempuan yang ada kesanggupan dan keahlian, terutama dalam mengobati yang luka.

Ketiga perempuan *Wajib* berperang, sebab telah menjadi fardhu 'ain, apabila musuh telah masuk ke dalam negeri, supaya merekapun turut berjuang bersama laki-laki.

---

1. Kitab Musnad Imam Ahmad, Juz 1 hal. 463.
2. Lihat: 'Abqariyah Khalid, oleh Abbas Mahmoud al-Aqqad, hal. 162.
3. Bidayatul Mujtahid, juz 1, hal, 313.
4. Lihat: al-Ahkam, juz III, hal. 81.

Maka kalau dalam perang menyabung nyawa, demikian kata al-Quran dan demikian pula sunnah Rasul pada contoh-contoh perempuan pada zaman beliau dan pada zaman sahabat-sahabat, demikian pula pendapat para ulama, niscaya jelaslah, bahwa dalam hal yang lainpun perempuan mendapat hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, yaitu di dalam bakat dan bidang yang sesuai dengan keadaan dirinya sebagai perempuan.

Carilah agama lain yang bersikap setegas itu terhadap perempuan.

Maka kalau dalam beberapa negeri Islam terdapat perempuan tertindas dan tidak diberi hak, bukanlah itu dari Islam, melainkan setelah ummat Islam tidak berpedoman kepada Islam lagi.

Inilah agaknya yang dijadikan landasan, sehingga pada zaman kebesaran Kerajaan Islam Aceh ada perempuan menjadi Sultanah dan banyak perempuan yang duduk dalam Perwakilan Rakyat.

Tetapi haruslah diperhatikan, bahwa hak-hak perempuan yang diberikan Islam itu bukanlah menggantikan atau menandingi kedudukan laki-laki. Misalnya laki-laki menjadi penjaga rumah. Itu bukan dari Islam, tetapi dari peradaban Barat sejak zaman industri; ekonomi kapitalis, yang mengerahkan tenaga perempuan ke medan ramai. Pertama karena gajinya lebih murah, kedua karena hendak menawan hati pelanggan dengan kecantikannya.

Yang demikian tak ada dalam peraturan Islam.

(196) Janganlah engkau terpesona oleh keleluasaan orang-orang kafir di dalam negeri-negeri.

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَـٰدِ ﴿١٩٦﴾

(197) Kesenangan yang sedikit! Kemudian tempat kembali mereka ialah jahannam, dan alangkah buruknya tempat ketetapan itu.

مَتَـٰعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾

(198) Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan, untuk mereka syurga yang mengalir di bawahnya air sungai, kekal mereka di dalmnya, sebagai

لَـٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّـٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا

نُزُلًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ ﴿١٩٨﴾

pemberian dari sisi Allah. Dan yang di sisi Allah itu adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَمَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

(199) Sesungguhnya sebagian dari Ahlul-Kitab, ada (juga) yang beriman kepada Allah dan (kepada) yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka. Dalam keadaan khusyu' kepada Allah, tidak mereka jual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka itu memperoleh ganjaran di sisi Tuhan. Sesungguhnya Allah cepat sekali perkiraanNya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

(200) Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaran kamu, bersiap-siagalah dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat kemenangan.

Dalam permulaan pembangunan Islam, kaum Muslimin hidup melarat. Yang baru hijrah dari Makkah tidak dapat membawa hartabenda. Penderitaan terlalu banyak, perang tidak henti-hentinya, karena selalu diganggu. Memang, Tuhan telah mengabulkan doa mereka, bahwa di akhirat mereka akan mendapat kedudukan yang mulia, akan masuk ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya air sungai. Tetapi kenyataan dunia yang dilihat waktu itu, ialah bahwa hidup orang-orang kafir itu serba senang, harta mereka banyak, sehingga leluasa saja mereka menentang Islam. Maka datanglah ayat ini, tujuan kepada ummat, tetapi dihadapkan kepada Rasul s.a.w.

"Janganlah engkau terpesona oleh keleluasaan orang-orang yang kafir di dalam negeri-negeri." (ayat 196).

Baik Yahudi di negeri Madinah, atau kafir Musyrikin di Makkah, atau kafir kabilah-kabilah Arab di luar Makkah dan Madinah, misalnya di Thaif dan di negeri-negeri lain. Janganlah terpesona, tertipu oleh kulit luar itu dan jangan kecil hati.

Itu hanya *"Kesenangan yang sedikit! Kemudian tempat kembali mereka ialah jahannam, dan alangkah buruknya tempat ketetapan itu."* (ayat 197).

Tadi kita katakan, bahwa kedua ayat ini ialah peringatan kepada kaum yang beriman, sebagai lanjutan obat penawar hati bagi mereka, sebagai lanjutan permohonan mereka yang dikabulkan. Bukanlah Rasulullah s.a.w. sendiri yang ditegur jangan terpesona oleh keleluasaan kafir-kafir itu. Menurut riwayat dari Qatadah, sampai beliau menutup mata, tidak pernah sekali juga beliau terpesona oleh keleluasaan dan kemegahan orang-orang yang kafir itu.

Kata ahli tafsir, turunnya ayat ini, ialah karena kaum Musyrikin Makkah luas perniagaan mereka, sampai ke Thaif dan ke Syam, dan banyak yang kaya. Sedang orang-orang Muslimin tidak dapat berbuat demikian, sebab selalu diintip dan dijaga oleh kaum Musyrikin itu dan selalu diganggu kalau terjadi yang demikian. Sehingga ada orang Muslimin yang mengeluh, berkata: "Musuh-musuh Allah itu hidup senang, banyak harta, padahal kita sudah hampir mati kurang makan dan kepayahan." Maka turunlah ayat ini sebagai bujuk penawar bagi kaum yang beriman.

Dikatakanlah dalam ayat ini, bahwa keleluasaan dan kemegahan mereka itu jangan mempesona kamu, karena itu hanyalah kesenangan yang sedikit, atau bekal kekayaan yang sedikit saja. Sedikit jika diingat, bahwa kedaulatan mereka tidak lama lagi pasti runtuh. Kalau mereka mati sebelum kedaulatan mereka runtuh, maka sedikit juga namanya kesenangan itu, sebab mereka tidak mendapati zaman kejayaan iman. Apatah lagi kalau mereka berusia panjang, hingga dapat melihat dengan mata kepala sendiri kenaikan Islam dan keruntuhan mereka. Keleluasaan dan kesenangan mereka itu hanya sedikit, sebab hidup di duniapun hanya sebentar. Di akhirat jahanamlah yang tersedia untuk mereka, karena tujuan hidup dunia mereka hanya semata-mata dunia.

Ayat inipun dapat menjadi benteng peneguh hati bagi kaum yang beriman di dalam menegakkan cita-cita, sedang mereka berhadapan dengan kesombongan orang yang sedang mendapat angin. Di dalam al-Quran sendiri Tuhan Allah telah menceritakan hal si Qarun yang kaya-raya. (Surat 28, al-Qashash ayat 76 sampai ayat 83). Bagaimana pongahnya Qarun, hilir-mudik dengan hartanya. Demikian kaya-rayanya, sehingga untuk mengangkut anak kunci perbendaharaannya saja diperlukan satu rombongan orang-orang yang kuat teguh yang terbungkuk punggung mereka memikulnya. Maka banyaklah orang yang lemah iman terpesona oleh kekayaan Qarun dan timbul angan dalam hati, bilakah agaknya mereka akan dapat kesempatan sebagai kesempatan Qarun itu. Tetapi orang yang berilmu dan berpengalaman, karena iman, tidaklah terpesona oleh kenaikan Qarun yang tidak wajar itu. Dia pasti runtuh. Dan tidak

berapa lama kemudian runtuhlah Qarun, terbenam dia bersama harta bendanya ke dalam lumpur kehinaan yang tidak dapat dibangkitkan lagi. Tidak seorangpun yang datang menolongnya. Orang-orang yang tadi berebut-rebut mengerumuninya, laksana semut mengerumuni manisan, karena manisan telah habis, merekapun lari.

Iman memberi cahaya dalam hati seseorang, sehingga dia tidak akan terpesona oleh mondar-mandirnya orang yang telah memungkiri Allah itu di muka bumi. Orang yang beriman tahu, bahwa hal yang demikian tidak akan lama.

Teringatlah saya akan kisah yang disampaikan kepada saya oleh sahabat saya Almarhum Kiyai H.A. Wahid Hasyim, tentang sesuatu hal yang beliau saksikan berkenaan dengan ayah dan guru saya Syaikh Abdulkarim Amrullah pada zaman Jepang. Kiyai Wahid Hasyim berkata: "Ketika itu Jepang di puncak kemegahan dan kesombongannya. Atas anjuran Jepang kami para ulama harus mengikuti latihan-latihan yang diadakan. Mereka mengajarkan kepada kami tentang perang Asia Timur Raya, tentang Hakko-Iciu dan lain-lain. Tetapi kami sendiripun tidak ketinggalan mengambil peluang mendatangkan ulama-ulama yang kami cintai untuk menyelang-nyelingi *kursus* Jepang itu dengan pegangan agama yang sejati. Maka tibalah giliran kami untuk mendatangkan ayah saudara." Demikian Kiyai A.Wahid Hasyim: "Beliaupun datang dan kami semuanya telah duduk di tempat kami masing-masing hendak mendengarkan ceramah yang akan beliau berikan. Opsir-opsir Jepang dengan pedang-pedang samurainya turut hadir. Beliau tampil ke depan akan memberikan ceramah dan kami telah duduk hendak mendengar. Kami semuanya hening."

Dalam hati bertanya, apa gerangan yang akan disampaikan oleh orang tua ini, di dalam suasana yang seperti ini, dalam keadaan hidup dan iman rasa tertekan. Setelah itu beliau berhenti sejenak, lalu beliau baca ayat ini:

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ

وَبِئْسَ الْمِهَادُ (آل عمران ١٩٦-١٩٧)

Berkata Kiyai A.Wahid Hasyim seterusnya: "Kami semuanya terpaku mendengarkan ayat ini beliau baca. Satu demi satu kalimat itu laksana dituangkan ke dalam hati kami. Ada beberapa kawan yang menangis. Sesudah itu beliau meneruskan sepatah demi sepatah di dalam bahasa Arab, menafsirkan ayat itu."

Kata Kiyai Wahid selanjutnya: "Orang-orang Jepang yang hadir itu terdiam saja dan tidak ada yang berani menanyakan apakah yang tengah diceramahkan oleh ayah saudara. Dan tidak pula seorang juapun antara mereka yang menanyakan kepada kami apa isi ceramah itu, sebab dilihatnya wajah kami semuanya sangat terpesona. Dan tidak pula ada antara kami yang me-

nerangkan kepada Jepang-jepang itu apa isi ceramah itu." Sekian ingatan saya tentang ceritera Kiyai A.Wahid Hasyim Almarhum tentang betapa besar pengaruh ayat ini kepada orang-orang Mu'min yang dipaksa oleh keadaan harus hidup dalam suasana yang dipaksakan atas diri mereka. Betapapun keadaan, namun persediaan jiwa mereka telah ada. Mereka tidak terpesona dan tidak silau oleh keleluasaan orang yang kafir yang sedang dapat angin. Iman mereka memberi petunjuk, bahwa itu tidak akan lama. Namun yang akan menang dan kekal hanyalah kebenaran jua. Kadang-kadang kita saksikan kejatuhan itu, dengan mata kepala kita sendiri, sebagaimana orang Islam pada zaman Nabi menyaksikan kucar-kacirnya kemegahan Quraisy sesudah kekalahan mereka di perang Badar. Sejak itu mereka terus menurun dan menurun. Harta mereka yang mereka kumpulkan bertahun-tahun menjadi rampasan kaum Muslimin. Setengah kaum Muslimin mati lebih dahulu sebelum melihat kehancuran musuh-musuh Tuhan itu. Maka datanglah ayat lanjutan ini:

"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan, untuk mereka syurga, yang mengalir di bawahnya air sungai, kekal mereka di dalamnya, sebagai pemberian dari sisi Allah." (pangkal ayat 198).

Di dalam ayat ini dikemukakan sekali lagi tujuan hidup dan perjuangan orang yang beriman. Mereka berjuang adalah karena *takwa*. Mereka hanya mengharapkan ridha dari Allah. Mereka tidak mempunyai tujuan mencapai kemenangan untuk diri sendiri. Yang mereka perjuangkan ialah cita-cita, menegakkan kebenaran dan keadilan yang datang dari Tuhan. Mereka tahu akibat dari perjuangan itu, yaitu berperang, lalu membunuh atau terbunuh. Dalam suatu perjuangan ada masa suka dan diperhitungkan juga masa duka. Nasib itu bergiliran datangnya. Musuh-musuh Tuhan yang kita hadapi itu kadang-kadang mendapat keleluasaan bertindak, dan dari pihak kita ada yang tewas sebelum berhasil yang dicita-citakan. Namun orang yang bertakwa tidaklah gentar lantaran itu. Sebab betapapun suatu masa yang batil itu naik dengan megahnya, namun akhirnya kebenaran juga yang akan menang. Orang yang bertakwa ingat benar, bahwa yang mereka perjuangkan bukanlah kepentingan diri sendiri. Mereka ridha tewas lantaran itu. Laksana Ummi Yasir syahid di Makkah dan Hamzah bin Abu Thalib syahid di Uhud, tidaklah mereka melihat hasil perjuangan itu dengan mata kepala mereka sendiri. Sebab mereka mati dalam perjuangan. Mereka ridha menerima kematian itu, sebab Tuhan telah menjanjikan, bahwa mereka akan mendapat tempat yang baik di sisi Allah, yaitu syurga. Bukan satu syurga, melainkan banyak syurga. Di sanalah hidup yang khulud.

Adapun orang yang tinggal hidup dan dapat mengecap hasil kemenangan, tidak pula mereka terpesona oleh kemegahan dunia. Yang mereka harapkan hanya ridha Allah jua. Mereka tidak akan terpesona atau terfitnah oleh kesenangan dunia. Kesenangan dunia yang tidak diberi alas dasar dengan takwa, tidak lain dari racun yang membunuh perkembangan jiwa menuju

Tuhan. Dia adalah neraka di dalam jiwa, karena batin kehilangan ketenteramannya.

"Dan yang di sisi Allah itu adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti." (ujung ayat 198).

Memang, hartabenda kemegahan yang didapati di dunia inipun dari sisi Allah juga. Tetapi kalau cara mencapainya tidak dengan wajar, tidaklah dia menjadi anugerah dan kurnia, tetapi menjadi kutuk. Maka pemberian yang datang dari sisi Allah, baik yang halal di dunia ini, apatah lagi ganjaran di akhirat, adalah anugerah yang mengandung bahagia, sebab diberikan dengan ridha. Dan ridha Allah adalah puncak segala kurnia, bahkan itulah sari yang sejati syurga itu.

Maka teranglah, bahwasanya hidup duniawi yang kelihatannya melarat, tetapi jiwa berisi iman, lebih baik daripada kehidupan yang dipenuhi kufur, walaupun di luar kelihatan kaya dan mampu. Sebab mereka hanya mampu harta, tetapi yang di dalam adalah kosong, tiada berisi apa-apa.

Kemudian Tuhanpun menunjukkan dengan adil, bahwa di kalangan Ahlul-Kitab itu ada juga yang sudi menerima kebenaran.

"Sesungguhnya sebagian dari Ahlul-Kitab, ada (juga) yang beriman kepada Allah dan (kepada) yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka." (pangkal ayat 199).

Ada suatu riwayat yang menyatakan, bahwa ayat ini turun ketika datang berita dari Habsyi, bahwa Najasyinya (Negus) Ashamah telah meninggal. Sebelum itu beliau telah memeluk Islam dan pernah dijadikan wakil oleh Rasulullah s.a.w. menikahi Ummi Habibah binti Abu Sufyan. Sesampai berita ini, Rasulullah mengajak sembahyang ghaib untuk beliau. Maka untuk menghilangkan keraguan sahabat-sahabat Rasulullah, turunlah ayat ini, yang telah terang isinya, menyebutkan, bahwa ada juga Ahlul-Kitab itu yang beriman kepada Allah, beriman kepada Muhammad dan beriman pula kepada pegangan mereka sendiri, ajaran Almasih. Bahkan imannya kepada Muhammad itu ialah tersebab mereka beriman kepada kitab mereka, tidak terpengaruh oleh rasa benci atau dengki. Itulah dia Najasyi, yang berlinang-linang airmatanya ketika Ja'far bin Abu Thalib membacakan dan menterjemahkan Surat Maryam yang membela kesucian dara suci Maryam binti Imran itu. Betapa dia tidak akan iman, sedang di dalam kitab Injil yang empat sendiri, tidaklah ada keterangan yang demikian jelasnya, sejelas al-Quran di dalam membela kesucian Maryam.

Tetapi ini bukan Najasyi saja; Adiy bin Hatim, putera budiman dan dermawan, Hatim Tha-iy, datang sendiri ke Makkah dan karena iman Nasraninyalah dia masuk Islam. Pada waktu dia baru datang, salib emas masih tergantung di lehernya dan dibukanya di hadapan Rasulullah setelah dia mengucapkan kalimat syahadat. Abdullah bin Salam, sudah mencapai martabat pendeta (ahbar) dalam agama Yahudi. Karena imannya kepada Tauratlah,

maka dia beriman kepada Nabi. Salman anak Persia, berpindah-pindah agama, karena mencari pegangan yang teguh, akhirnya masuk Islam, karena menuruti nasihat dari seorang pendetà Nasrani. Bahkan sampai kepada zaman kita sekarang inipun, dalam abad kelimabelas Hijriyah ini, banyak Ahlul-Kitab yang membebaskan diri dari ikatan tradisi, karena beriman pada kitabnya sendiri, dengan sendirinya percaya kepada risalat Muhammad. Sebagai Leopold Weiss, orang Yahudi dari Austria, masuk Islam dan menjadi pembela Islam, dengan nama Muhammad Asad.

Mereka menyatakan iman: *"Dalam keadaan khusyu' kepada Allah."* Artinya menjadi Muslim yang benar-benar, yang taat mengerjakan ibadat kepada Tuhan menurut ajaran Islam, bukan Islam mulut saja. *"Tidak mereka jual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit."* Yaitu tidak mereka sembunyikan kebenaran, karena misalnya mencari kehormatan dan kedudukan. Sebab kehormatan dan kedudukan itu adalah harga yang sangat sedikit, jika dibandingkan dengan hidup mempertahankan kebenaran. Seumpama Najasyi yang meninggal dan disembahyang-ghaibkan itu, baginda adalah seorang raja besar. Baginda tidak takut kerajaannya akan jatuh karena dia memeluk Islam, bahkan sampai wafatnya baginda masih tetap jadi raja. *"Mereka itu memperoleh ganjaran di sisi Tuhan."* Artinya syurga jannatun na'im jugalah yang menanti mereka, sebagai Muslim yang taat yang lain juga. *"Sesungguhnya Allah cepat sekali perkiraanNya."* (ujung ayat 199).

Artinya, diperkirakan Tuhanlah perubahan hidup itu, dari kufur kepada iman dengan cepat sekali. Gelap hilang terangpun datang. Dosa yang lama semuanya hapus, dan mereka beroleh bahagia hidup yang baru dalam iman.

Setelah semuanya ini diuraikan dengan terang dan jelas, yaitu bahwa iman kepada Allah meminta pengurbanan harta dan jiwa, supaya sanggup menderita, diperingatkan bahwa kemenangan orang yang kafir jangan sampai mempesona Mu'min, bahwa dalam kalangan Ahlul-Kitab itupun ada teman kita, orang yang sudi menampung kebenaran asal mendapat keterangan yang jelas, akhirnya diberikanlah pegangan teguh bagi Mu'min dalam perjuangan menuju cita.

"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaran kamu, bersiap-siagalah dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat kemenangan." (ayat 200; penutup Surat Ali Imran).

Telah kamu lihat dan kamu ketahui, bahwa perjuanganmu ini suci adanya. Menegakkan iman kepada Allah bukanlah mudah rupanya. Bertambah suci tujuan, bertambah banyaklah kesulitan yang dihadapi. Musuh ada dari luar, yaitu kaum kafir yang selalu menentang. Tetapi ada lagi musuh yang lebih berbahaya dari itu, yaitu lawan yang mengaku dirinya jadi kawan, yaitu kaum munafik. Dan lalu menipudaya kamu. Dan ada lagi musuh yang berbahaya dari itu, yaitu hawanafsumu sendiri, kalau tidak terkendali!

Tetapi kamu ada mempunyai modal yang tidak akan habis, yaitu IMAN. Bahkan iman itulah yang mereka musuhi. Maka supaya imanmu terpelihara dan

citamu berhasil, yaitu kalimat Allah tertegak tinggi dan kalimat kafir runtuh ke bawah, hendaklah kamu pegang teguh empat perkara:

1. *Sabar:* Tahan hati, teguh, sabar menahan nafsu, sabar mengendalikan diri, baik waktu bertahan ataupun waktu menyerang, sabar sedang cobaan menimpa, dan sabar melakukan perintah Allah.
2. *Menangkis atau melawan sabar:* Yaitu sabar yang setingkat lagi. Atau memperkuat kesabaran. Sebab pihak musuhpun tentu akan memakai alat sabar pula di dalam menghadapimu. Maka tangkislah sabar mereka dengan sabarmu, artinya kesabaranmu harus lebih kuat, karena barangsiapa yang lebih lama tahan, itulah yang akan menang, laksana menahan nafas menyelam di dalam air. Barangsiapa yang lebih singkat nafasnya, dialah yang lebih dahulu keluar dari dalam air.
3. *Hendaklah bersiap terus atau bersiap-siaga:* Perkuat penjagaan. Kokohkan kewaspadaan. Sehingga termasuk juga di dalamnya mengawasi batas-batas negeri Darul Islam jangan sampai dimasuki oleh musuh dari Darul Kufur. Dan termasuk juga di dalamnya mengawasi batas-batas negeri Darul Islam jadi halaman rumah, sehingga kalau ada penyerbuan tiba-tiba, kita telah siap selalu. (Seumpama tentara yang berkendaraan mobil, hendaklah bensin selalu penuh dan kunci mobil jangan lepas dari tangan, selalu diperiksa mana kekurangannya, sehingga kalau misalnya terpaksa berangkat tengah malam dalam sesaat saja sudah siap).
4. *Hendaklah takwa kepada Allah:* Di sinilah terletak kunci sebenarnya daripada yang tiga sebelumnya. Karena barangsiapa yang tidak lupa akan tidak Allah, maka dengan kehendak Allah, tidaklah dia akan lupa akan dirinya.

Dan keempat inilah syarat mutlak. "Supaya kamu mendapat kemenangan."

Memang di dalam menghadapi musuh-musuh yang empat lapis tadi, musuh yang paling dekat ialah hawanafsu sendiri. Dan hendaklah menang pula di dalam menuju tujuan terakhir, yaitu RIDHA ALLAH, SUBHANAHU WA TA'ALA.

Selesai

TAFSIR SURAT ALI IMRAN

DI RUMAHSAKIT PERSAHABATAN RAWAMANGUN
Rabu,
18 Muharram 1385
19 Mei 1965

JUZU' 4

SURAT 4

SURAT
AN-NISA'
(Perempuan-perempuan)

Ayat 1 hingga 23

Pendahuluan

Sama pendapat semua ahli tafsir, bahwasanya seluruh *Surat an-Nisa'* ini diturunkan di Madinah. Kata setengah mereka itu, surat ini diturunkan di Madinah. Kata setengah mereka itu, surat ini diturunkan setelah Rasulullah s. a. w. baru saja hijrah dari Makkah ke Madinah. Pendapat ini dikuatkan oleh keterangan Aisyah r.a., yaitu surat ini baru diturunkan setelah Aisyah mulai serumah dengan Rasulullah s. a. w. Sebagaimana diketahui, Rasul s.a.w. serumah dengan Aisyah, ialah setelah beliau sampai di Madinah, karena meskipun beliau menikahinya di Makkah, setelah sampai di Madinah baru dicampurinya. Cuma satu ayat saja, menurut riwayat dari Qurthubi, yang diturunkan di Makkah, yaitu ayat 57. Rasulullah memerintahkan kepada Usman bin Thalhah supaya memegang teguh amanat memegang kunci Ka'bah. Tetapi jika riwayat ini benar, niscaya ayat 57 inipun termasuk ayat Madinah juga. Sebab sesudah ayat yang turun sesudah hijrah termasuklah menjadi Madaniyah, walaupun dia diturunkan di Makkah.

Banyak ayatnya ialah 177 menurut perhitungan Mushhaf yang masyhur. Dan diberi nama Surat an-Nisa', yang berarti perempuan-perempuan, boleh jadi karena pada ayat pertama sekali telah disebut an-Nisa', dan boleh jadi juga karena di dalam Surat ini banyaklah dibicarakan urusan yang mengenai kaum perempuan.

Dan sebagai kebiasaan Surat-surat yang diturunkan di Madinah, mengandung banyak peraturan hidup dan undang-undang. Terutama di dalam surat ini banyak dibicarakan soal pembagian waris (faraidh), tentang hukum nikah dan siapa-siapa perempuan yang disebutkan *mahram,* yang tidak boleh dinikahi, apa kewajiban laki-laki terhadap perempuan dan apa kewajiban perempuan terhadap laki-laki. Dibicarakan juga urusan anak yatim, terutama di dalam surat inilah tersebut kebolehan beristeri sampai empat. Dan sebagai juga dua surat yang dahulu daripadanya (al-Baqarah dan Ali Imran), dia dibuka dengan takwa dan ditutup dengan takwa. Urusan kejahatan kaum munafikpun tidak ketinggalan dibuka rahasianya, sebab masyarakat yang baru dibangun di Madinah itu selalu diganggu oleh kecurangan kaum munafik. Di dalam surat

inipun kita akan bertemu dengan dasar-dasar pendirian suatu pemerintahan yang adil; sebagai dasar cita-cita Islam. Setelah di Surat Ali Imran agak banyak dibicarakan peperangan Uhud, maka di surat ini disinggung juga lanjutan Uhud, yaitu perjalanan Rasul dan kaum Muslimin mengejar Musyrikin sehabis perang Uhud itu sampai ke tempat yang bernama Hamraul Asad. Diterangkan pula cara mengerjakan shalat dalam perang.

Maka bagi kita kaum Muslimin yang hendak mendalami peraturan-peraturan agama langsung dari al-Quran, Surat an-Nisa', termasuk surat yang harus direnungkan dengan seksama.

Surat
AN-NISA'

(PEREMPUAN-PEREMPUAN)

Surat 4: 177 ayat
Diturunkan di MADINAH
I

(٤)
سُورَةُ النِّسَاءِ مَدَنِيَّةٌ
وَآيَاتُهَا سِتٌّ وَسَبْعُونَ وَمِائَةٌ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(1) Hai sekalian manusia! Bertakwalah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dari satu diri, dan daripadanya dijadikanNya isterinya serta dari keduanya Dia memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah, yang kamu telah tanya-bertanya tentang (nama)-Nya, dan (peliharalah) kekeluargaan. Sesungguhnya Allah Pengawas atas kamu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

"Hai sekalian manusia! Bertakwalah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dari satu diri." (pangkal ayat 1). Seruan Tuhan pada ayat ini tertuju kepada sekalian manusia, tidak pandang negeri atau benua, bangsa atau warna kulit. Diperingatkan di sini dua hal, pertama supaya takwa kepada Allah,

kedua supaya mengerti, bahwa sekalian manusia ini, di bagian bumi yang manapun mereka berdiam, namun mereka adalah satu belaka. Tegasnya, Allah adalah Satu dan kemanusiaanpun satu!

"Dan daripadanya dijadikanNya isterinya." Yaitu dari diri yang satu itu jugalah ditimbulkan pasangannya, isterinya.

Baik juga kita ketahui, bahwasanya tafsir yang umum sejak dahulu, ialah bahwa yang dimaksud dengan diri yang satu itu ialah Adam, yang daripadanya dijadikan jodohnya. Menurut tafsiran sebagian besar ahli tafsir ialah isteri Adam yang bernama Hawa itu. Ibnu Abi Syaibah dan Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim menjelaskan, bahwa Mujahid memang menafsirkan demikian. Yaitu bahwa diri yang satu itu ialah Adam. Dan Mujahid menafsirkan, bahwa jodohnya dijadikan daripadanya itu ialah Hawa, yaitu dari tulang rusuk Adam. Ibnul Mundzir dan Abd bin Humaid menjelaskan lagi, bahwa tulang rusuk Adam itu, ialah tulang rusuk kiri yang di bawah sekali.

Menurut riwayat Abusy-Syaikh dari Ibnu Abbas, bahwa beliau (Ibnu Abbas) menafsirkan begitu pula. Oleh sebab itu, ahli-ahli tafsir yang datang di belakangpun menurutlah akan jejak langkah ahli-ahli tafsir yang dahulu itu. Belum ada ahli tafsir lama yang menafsirkan lain dari itu. Padahal dalam ayat yang ditafsirkan itu sendiri tidaklah ada tersebut, bahwa diri yang satu ini adalah Adam dan isteri atau jodoh yang dijadikan daripadanya itu ialah Hawa. Dan tidak tersebut samasekali tentang tulang rusuk itu.

Niscaya, oleh karena pintu ijtihad dalam Islam tidak tertutup untuk selama-lamanya, masih juga ada orang yang bertanya, dari mana sumbernya, maka ahli-ahli tafsir itu menafsirkan demikian?

Sumber pertama ialah sabda Nabi yang dirawikan Bukhari dan Muslim, yang dahulupun ketika menafsirkan Adam dengan isterinya dalam syurga, di dalam surat al-Baqarah telah kita salinkan. Nabi memperingatkan benar-benar, supaya perempuan dipelihara baik-baik, sebab dia dijadikan dari tulang rusuk, yang kalau tidak hati-hati memeliharanya, terlampau keras dia patah dan jika dibiarkan saja dia tetap bengkok.

Ahli-ahli ijitihad itu sekali-kali tidak membantah Hadis yang shahih ini, tetapi belum dapat menumpangi faham, bahwa Hadis ini dapat dijadikan alasan yang tepat untuk mengatakan, bahwa Hawa terjadi dari tulang rusuk sebelah bawah, sebelah kiri Nabi Adam. Setinggi-tinggi yang dapat diambil dari Hadis ini hanyalah, bahwa tabiat, kelakuan perempuan itu menyerupai tulang rusuk, yang kalau dikerasi akan patah dan kalau dibiarkan saja, tetap bengkok. Jadi bukan dirinya yang dibuat dari tulang rusuk, melainkan perangainya menyerupai tulang rusuk. Dan yang terang sekali ialah, bahwa sekalian perempuan dalam dunia ini tidaklah terjadi dari tulang rusuk. Apatah lagi tulang rusuk suaminya. Yang menjadi pertikaian hanyalah tentang Hawa itu sendiri. Bukan sekalian perempuan.

Yang mempunyai dasar teguh kepercayaan tentang Hawa terjadi dari tulang rusuk Nabi Adam, ialah bangsa Ibrani umumnya dan kaum Yahudi khususnya, sebab tersebut di dalam kitab Kejadian (fasal II, ayat 21—22), salah

satu dari lima Kitab yang menurut kepercayaan mereka adalah itu yang sebenarnya Taurat. Tetapi penyelidik-penyelidik umum, secara ilmiah menyatakan keraguan mereka, apakah itu benar-benar wahyu kepada Musa, atau catatan orang yang datang kemudian saja? Yang mencatat kepercayaan penduduk di sekeliling Babylon dan Tanah Mesoptamia pada zaman purbakala lalu dikumpulkan dan dijadikan pokok kepercayaan? Will Durant pengarang kitab tebal berjilid-jilid tentang "Sejarah Kebudayaan", seorang Yahudi, menyatakan, bahwa kepercayaan itu merata di Mesoptamia dan Babylon pada zaman dahulu. Itu yang diambil alih orang Yahudi dan dijadikan Kitab Suci.

Dalam penafsiran yang dahulu itu ada juga kita salinkan sebuah Hadis yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, al-Baihaqi dan Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan beberapa orang sahabat Rasulullah. Mereka berkata: "Tatkala Adam beriman di dalam syurga itu, dia berjalan kesepian seorang diri, tidak ada isteri untuk menenteramkan hati. Maka diapun tidurlah. Setelah beberapa lama tertidur, diapun terbangun. Tiba-tiba di sisi kepalanya seorang perempuan telah duduk, yang telah dijadikan Allah dari tulang rusuknya."

Menilik bunyi Hadis ini teranglah, bahwa ini adalah tafsiran beberapa sahabat, termasuk Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. Bukan kata tegas dari Rasulullah s.a.w. Oleh sebab itulah, maka Jumhurul Mufassirin memegang tafsiran ini. Mereka menguatkan ini, karena sudah berbaik sangka, niscaya mereka menafsirkan begini, karena sudah ada Rasulullah mengatakan demikian. Tetapi setengah penafsir lagi berpendapat, bahwa mereka menafsirkan begini belum tentu karena menerima keterangan dari Rasulullah, hanya karena mendengar orang-orang Yahudi mengatakan demikian, berdasar kepada ayat kitab Taurat (Kejadian) yang mereka pegang itu. Sedang Rasulullah s.a.w. sudah pernah mengatakan, bahwa jika kamu dengar riwayat-riwayat dari Ahlul-Kitab janganlah segera kamu benarkan saja dan jangan pula kamu dustakan. Terima saja menurut keadaannya.

Apatah lagi, sebagai yang telah kita salinkan dalam tafsiran pada Surat al-Baqarah itu, dalam kalangan Islam sendiri ada pula pendapat yang lebih maju, yaitu dari kalangan ahli tasauf, dipelopori oleh Ibnu Arabi dan dalam kalangan kaum Syi'ah diterangkan oleh imam-imam mereka sendiri, yaitu sebagai imam Muhammad al-Baqir, bahwa sebelum Adam nenek kita, telah ada beribu-ribu (berjuta-juta) Adam. Dan asy-Syaikhul Akbar Ibnu Arabi mengatakan dalam Fatuhat, bahwa 40,000 tahun sebelum Adam, sudah ada Adam yang lain.

Dengan mengemukakan hal ini dapatlah kita menyimpulkan, bahwa dalam kalangan Islam sendiri, tidaklah satu saja pendapat tentang itu. Di samping yang mengatakan, bahwa diri yang satu ialah Adam yang jodohnya dijadikan dari dirinya ialah Hawa, ada pula pendapat yang lain. Hal ini diuraikan oleh Sayid Rasyid Ridha dalam tafsirnya, *al-Manar,* berdasarkan tafsiran gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tidaklah heran jika pendapat tidak sama, sebab dari al-Quran sendiri tidak ada kata tegas tentang itu, dan Hadis shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim itu bisa pula difahamkan lain. Oleh karena

Islam adalah satu-satunya agama yang memberi kebebasan ijtihad bagi yang ahli dan tidak ada "Badan Kependetaan" yang segala keputusan mereka wajib dituruti, maka tidaklah ada salahnya jika terdapat pendapat yang tidak sama. Oleh sebab itu tidaklah dihukumkan keluar dari Islam seseorang yang berpendapat atau berkeyakinan dari hasil penyelidikannya, bahwa Hawa bukanlah terjadi dari tulang rusuk Adam, dan bukan Adam manusia pertama di dunia ini, apatah lagi pendapat, bahwa sekalian perempuan tidaklah terjadi dari tulang rusuk laki-laki. Demikian pula sebaliknya, tidaklah ada orang yang berpendapat, bahwa memang Adam manusia pertama dan memang Hawa terjadi dari tulang rusuknya. Dan tidak pula salah kalau kita ummat Islam turut menumpahkan perhatian, menyelidiki teori-teori tentang hasil penyelidikan sudah berapa ratus ribu tahunkah ada manusia di dunia ini. Benarkah atau salahkah hasil penyelidikan orang tentang *fosil* manusia Peking, atau manusia Trinil atau manusia Mojokerto dan lain-lain. Tetapi kalau bertemu Nash yang jelas dalam al-Quran atau dalam Hadis shahih yang artinya tidak bisa difahamkan lain, bahwa memang Adam yang tersebut itulah manusia pertama, dan memang Hawa terjadi dari tulang rusuknya, maka meskipun seluruh dunia mengatakan tidak, kita akan tetap berpegang pada Nash al-Quran dan Hadis itu. Itupun dengan mengingat pula pendirian ulama, pembangun usul Syariat, bahwasanya Hadis Ahad, tidak boleh dijadikan pokok Akidah, kalau tidak sesuai dengan Nash yang shahih dalam al-Quran. Sebab pokok Akidah wajiblah yang *yakin*.

Kita ulangi sekali lagi: "POKOK AKIDAH HENDAKLAH YANG YAKIN."

Oleh sebab itu sudahlah dapat kita fahami, bahwasanya jika kita meninggalkan tafsiran Jumhur tadi, yang mengatakan Hawa terjadi dari tulang rusuk Nabi Adam, yang kemudian sampai kepada faham, bahwa semua perempuan terjadi dari tulang rusuk, lalu diganti dengan tafsiran lain, karena telah bertemu "bukti-bukti" ilmiah hasil penyelidikan atas "fosil-fosil" bekas tulang-tulang manusia yang telah beratus ribu tahun, hendaklah kita ingat pula bahwa teori-teori ilmiah yang dipelopori oleh Charles Darwin, dan inipun baru teori. Kitapun maklum, bahwa bukan sedikit pula ahli-ahli ilmu pengetahuan yang menolak teori Darwin itu. Oleh sebab itu jika dalam tafsiran kita cenderung kepada teori-teori baru itu, janganlah pula dijadikan akidah yang dipegang dengan *yakin*.

Sebab pembinaan suatu akidah hendaklah berdasarkan *Nash* yang Shahih, jelas dan tidak dapat diartikan lain; *Qath'iy* (kata putus, sehingga tidak dapat dibantah lagi). Sedang pengetahuan adalah teori, hasil penyelidikan, yang biasa saja berubah.

Untuk membebaskan diri dari kedua aliran ini, mari kita tempuh jalan lain di dalam menafsirkan ayat ini, yang sekali-kali tidaklah akan berlawanan dengan maksud ayat. Insya Allah.

"Dia telah menjadikan kamu dari satu diri."

Ialah bahwa seluruh manusia itu, laki-laki dan perempuan, di benua manapun mereka berdiam, dan betapapun warna kulitnya, namun mereka

adalah diri yang satu. Sama-sama berakal, sama-sama menginginkan yang baik dan tidak menyukai yang buruk. Sama-sama suka kepada yang elok dan tidak suka kepada yang jelek. Oleh sebab itu hendaklah dipandang orang lain itu sebagai diri kita sendiri juga. Dan meskipun ada manusia yang masyarakatnya telah amat maju dan ada pula yang masih sangat terbelakang, bukanlah berarti bahwa mereka tidak satu. Kemudian diri yang satu itu dipecah; daripadanyalah dijadikan jodohnya atau betinanya, atau isterinya. Ibaratkan kepada kesatuan kejadian Alam semesta, yang kemudian dibagi dua menjadi positif dan negatif. Demikian pulalah manusia. Terjadinya pembagian antara laki-laki dan perempuan hanyalah satu perubahan kecil saja dalam "teknik" Ilahi pada menjadikan alat kelamin, yang disebut dalam istilah bahasa Arab: *Ijab* dan *Salab.*

Pada semua manusia diadakan syahwat bersetubuh. Bagi yang dijadikan laki-laki lebih diaktifkan untuk mendorong dan mencari. Bagi yang dijadikan perempuan dibangkitkan kesediaan menunggu dan menerima. Padahal kemajuan ilmu pengetahuan tentang tubuh manusia ini telah berkali-kali membuktikan, bahwasanya dengan sedikit operasi saja pada alat kelamin dan beberapa kelenjar laki-laki bisa berubah menjadi perempuan dan sebaliknya perempuan bisa berubah menjadi laki-laki. Dan ada pula orang yang menjadi *Khuntsa,* atau *banci* "sibujang-gadis" yang berperangai seperti perempuan, tetapi bertubuh sebagai laki-laki.

Dengan itu dapatlah difahamkan, bahwa dari diri yang satu itu jugalah dijadikan jodohnya. Maka dibagi dualah diri yang satu itu, sebagian jadi laki-laki dan sebagian jadi perempuan, maka berkawin-kawinlah mereka itu dan berkembang-biaklah mereka tidak putus-putusnya. Ini ditegaskan oleh ayat yang selanjutnya: *"Serta dari keduanya Dia memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak."* Maka penuhlah dunia ini oleh manusia laki-laki dan perempuan itu.

Begitulah perkembangan manusia di dunia ini, yang pada asal dan pokok hanyalah satu; satu di dalam kemanusiaan, atau satu di dalam keturunan, yang kemudian telah ditakdirkan Tuhan berlaki-laki dan berperempuan, berjantan dan berbetina. Dan tersebar di muka bumi banyak sekali, berjuta-juta. Oleh sebab itu, supaya kesatuan mereka tetap terpelihara, datanglah lanjutan firman Tuhan: *"Bertakwalah kepada Allah, yang kamu telah tanya-bertanya tentang (nama)Nya, dan (peliharalah) kekeluargaan."*

Ayat ini telah memberikan kesadaran kepada manusia, setelah akal manusia itu tumbuh dan mereka telah hidup bermasyarakat, mereka selalu menyebut nama Allah atau nama Maha Pencipta yang telah menganugerahi mereka hidup dalam dunia ini. Tuhan selalu menjadi sebut-sebutan, menjadi buah pertanyaan, tanya-bertanya antara satu sama lain.

Bangsa apapun mereka, di benua manapun mereka berdiam, namun, Maha Pencipta sudah selalu menjadi buah fikiran dan buah mulut, menjadi buah tanya antara teman sesama teman. Maka datanglah ayat ini menegaskan,

bahwa Tuhan janganlah hanya menjadi buah pertanyaan, melainkan hendaklah ditanamkan di dalam jiwa rasa takwa kepadaNya.

Kemudian sesudah diperintahkan agar bertakwa kepada Allah yang selalu menjadi buah pertanyaan di dalam percakapan sehari-hari itu, ada lagi soal lain yang juga menjadi buah pertanyaan, jika bertemu satu dengan yang lain. Yang satu menanyakan kepada yang lain dari hal keluarga atau yang disebut di dalam ayat *al-Arham.*

Kata *al-Arham* adalah jamak kata *Rahim,* yang berarti kasih-sayang. Kemudian disebut untuk keluarga bertali darah. Tuhan telah mewahyukan kalimat *al-Arham* untuk mengingatkan manusia agar sadar akan kesatuan tali keturunan manusia. Sedangkan peranakan tempat seorang ibu mengandung anaknya disebut juga *rahim ibu,* kerana seorang ibu mengandung anaknya dalam suasana *kasih-sayang.*

Ingatlah kebiasaan manusia, jika jauh mencari suku, jika dekat mencari perinduan. Tanya-menanyakan asal-usul, sehingga dapat diketahui pertalian darah. Baik dekat ataupun jauh. Orang Arab menanyakan, saudara dari kabilah apa, Adnankah atau Qahthan, Mudharkah atau Rabi'ah. Lalu disebut Quraisy dan disebut pecah-belahannya, Bani Umaiyah atau Bani Hasyim. Dengan demikian mereka hendak mencari pertalian *Arham.*

Kadang-kadang bila bertemu Bani Israil (Yahudi) dengan Bani Ismail (Arab), merekapun ingat akan pertalian darah, karena sama-sama turunan Ibrahim. Bani Hasyim sampai kepada zaman kita sekarang ini memelihara baik-baik *Syajaratun-Nasab* (pokok keturunan). Gunanya adalah untuk mencari hubungan *Arham.*

Orang Minangkabau jika bertemu di rantau orang, walaupun yang seorang datang dari Payakumbuh dan yang seorang lagi dari Painan, selalu menanyakan suku. Jika kebetulan yang ditanyai itu sepesukuan dengan yang bertanya, langsung mereka mengakui bersaudara satu keturunan. Jika sepesukuan dengan ayahnya, disebutnyalah orang itu bakonya. Dan kalau yang menjawab tanya itu kebetulan sepesukuan dengan isterinya, langsung dia menjawab: "Kalau begitu kata tuan, maka saya ini adalah orang semenda tuan." Orang Batak menanyakan marga, entah Harahap entah Siregar entah Sitompul. Kalau yang ditanya menjawab nama marganya, kebetulan satu marga dengan yang bertanya, terasalah mereka sebagai saudara sehina-semalu. Bertambah jauh perantauan bertambah dekat kekeluargaan yang berjauhan. Orang Indonesia jika bersama tinggal di Eropa, mereka merasa satu arham, walaupun yang satu dari Aceh, sedang yang satu dari Ternate. Begitulah jauh dan luasnya perasaan *al-Arham* itu, sehingga kagumlah kita akan bunyi ayat, yang mengupas jiwa manusia. Pertama buah pertanyaan mereka atau ketika menegakkan tolong-menolong, mereka menyebutkan Allah, yang kedua mereka tanya-bertanya dari hal *al-Arham.*

Ayat ini telah memperingatkan lagi, bahwa dua hal selalu menjadi buah pertanyaan timbal-balik antara manusia. Pertama Allah, kedua hubungan keluarga. Maka kepada Allah hendaklah kamu bertakwa dan kepada keluarga

karena sama keturunan darah manusia dari yang satu, hendaklah kamu berkasih-sayang.

Dengan merenungkan ayat ini dapatlah kita memahami dasar damai perikemanusiaan dalam ajaran Islam. Apabila segenap manusia yang datang dari satu keturunan itu telah sama-sama bertakwa kepada Allah, dengan sendirinya timbullah keamanan jiwa. Apatah lagi setelah mereka sadari, bahwa mereka itu adalah satu keluarga besar yang dipertalikan oleh satu aliran darah dan aliran kasih.

"Sesungguhnya Allah Pengawas atas kamu." (ujung ayat 1).

Dengan demikian dapatlah difahamkan, meskipun warna kulit berlainan karena berlainan iklim, benua tempat tinggalpun berlainan pula, ingatlah, bahwa kamu semuanya hanyalah satu belaka, yaitu sama-sama manusia yang dipertemukan oleh akal budi. Dan satu pula Tuhan yang menjadi pengawasmu siang dan malam, yaitu Allah.

Demikianlah jalan yang tampak oleh kita dalam menafsirkan ayat ini, yang dapat dipergunakan oleh kedua pihak. Yaitu pihak pertama yang memegang teguh tafsiran *Jumhur*, bahwa segenap manusia adalah keturunan Adam, dan dari diri Adam itu diciptakan Allah isterinya Hawa yang diambil dari tulang rusuknya; dengan tafsiran kedua yang menyatakan, bahwa sebelum Adam sudah ada sejuta Adam.

Marilah kita ingat kembali, bahwa ayat ini turun di Madinah, tatkala pergaulan Islam sudah mulai bertumbuh. Di sana sudah tergabung Muhajirin yang datang bersama-sama Rasulullah s.a.w. dari Makkah, sedang mereka adalah keturunan Arab Adnan. Mereka telah bersatu di dalam satu akidah dengan Arab Anshar keturunan Aus dan Khazraj, yaitu Arab keturunan Qahthan yang berpindah, boyong dari selatan Arabia setelah runtuh Sadd Ma'rib di Saba' pada zaman purbakala. Sampai di Madinah merekapun telah bertemu dan bergaul pula dengan orang Yahudi keturunan Kitab, yang merekapun *al-Arham* juga dari Arab. Sebab Bani Israil adalah keturunan Ya'kub dan Ishak, anak Ibrahim; dan Arab Quraisy keturunan Adnan, anak-cucu Ismail, anak Ibrahim. Ismail adalah saudara lain ibu terhadap Ishak. Sedang Arab Qahthan adalah keturunan dari pihak isteri Ismail orang Jurhum, keturunan Arab Baidah. Dan ayat inipun memberi isyarat, bahwa pergaulan ini akan meluas lagi dan meluas lagi hari kemudian. Untuk memahamkan ayat ini lebih dalam, baca pulalah Surat 49, al-Hujurat ayat 13 yang juga diturunkan di Madinah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات ١٣)

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan telah Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan

berkabilah-kabilah, supaya kamu kenal-mengenal. Sesungguhnya yang termulia antara kamu di sisi Allah, ialah yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Sadar." (al-Hujurat:13)

Kedua ayat ini isi-mengisi dan ternyata satu maksudnya. Mungkin ayat Surat an-Nisa' yang pertama ini terlebih dahulu turun dari ayat 13 Surat al-Hujurat ini, tetapi keduanya telah membayangkan tujuan Islam dan kedatangan Nabi kita Muhammad s.a.w. sebagai utusan Allah ke dunia ini. Kedatangan beliau, ialah untuk memupuk rasa takwa kepada Allah dan *al-Arham* sesama manusia yang pada hakikatnya adalah satu. Mungkin pada waktu beliau baru dikelilingi oleh suku-suku Arab yang sebagian besar masih menentang, tetapi di dalam menilik kenyataan yang ada, namun cita-cita sudah mesti diterangkan sejak semula, bahwasanya Islam lebih jauh tujuannya daripada kenyataan yang masih ada pada masa itu. Sungguhpun demikian, di keliling Nabi telah ada orang-orang yang taat beragama, yang takwa dan diikat oleh Ukhuwwah Islamiyah yang tinggi mutunya, sedang mereka itu bukan saja Arab, telah ada Shuhaib, orang Roma, yang kulitnya putih dan ada Bilal, orang Habsyi yang kulitnya hitam dan telah ada Salman, orang Iran (Persia) yang kulitnya kuning. Pendeknya pada waktu-waktu permulaan telah terbayang tujuan akhir agama kemanusiaan itu.

Dan coba pulalah renungkan baik-baik ayat ini sekali lagi. Dia adalah dasar hidup dalam membangunkan masyarakat yang bertuhan dan perikemanusiaan. Dasar pertama, ialah percaya kepada Allah dan bertakwa kepadaNya. Dia yang selalu menjadi isi pertanyaan antara kamu bila berjumpa satu sama lain. Dan di dalam bertakwa kepada Tuhan itu pulalah dibina silaturrahim antara sesama manusia. Sebab pada hakikatnya kita ini sejak asal semula jadi adalah dari *satu diri.*

Dengan ayat pertama ini dibuka Surat an-Nisa'. Setelah ayat ini difahamkan benar-benar, lalu masuklah kepada ayat yang kedua, yaitu tentang memelihara anak yatim, tentang beristeri lebih dari satu, dan setelah itu kelak tentang pembayaran uang mahar atau mas-nikah. Kelak tentang pernikahan, perceraian, rumahtangga, pemeliharaan anak, bahkan sampai kepada urusan perang dan damai. Semuanya hendaklah didasarkan kepada ayat pertama tadi. Pertama TAKWA kepada Allah, kedua RAHIM sesama keluarga kemanusiaan.

Dengan dasar inilah manusia Muslim bergerak maju sampai mendirikan sebuah negara sekalipun.

(2) Berikanlah kepada anak-anak yatim itu harta mereka, janganlah kamu menukarkan sesuatu yang buruk kepada yang baik, dan jangan kamu makan harta

وَءَاتُوا۟ ٱلْيَتَٰمَىٰٓ أَمْوَٰلَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا۟

ٱلْخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَهُمْ

إِلَىٰٓ أَمْوَٰلِكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

mereka (dengan jalan mencampur-adukkannya) kepada harta-hartamu. Sesungguhnya itu dosa yang besar.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى ٱلْيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ فَوَٰحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُوا۟ ﴿٣﴾

(3) Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil (bila menikahi) anak-anak yatim, maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu takut tidak akan bisa berlaku adil, maka seorang sajalah, atau hambasahaya yang kamu miliki. Yang demikian itulah yang lebih memungkinkan kamu terhindar dari berlaku sewenang-wenang.

وَءَاتُوا۟ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَىْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيٓـًٔا مَّرِيٓـًٔا ﴿٤﴾

(4) Berikanlah kepada perempuan-perempuan itu mas-nikah mereka, sebagai kewajiban. Tetapi jika mereka berikan kepada kamu sebagian daripadanya, dengan hati senang, maka makanlah dengan senang sentosa.

Sesudah Allah membayangkan hakikat tujuan yang jauh itu yaitu kesatuan ummat manusia, yang didasarkan atas takwa kepada Allah dan kasih-sayang kekeluargaan, maka dimulailah memperingatkan soal penting untuk mencapai itu, yang selalu ada di hadapan mata, yaitu soal anak yatim:

"Berikanlah kepada anak-anak yatim itu harta mereka." (pangkal ayat 2).

Untuk mencapai tujuan yang jauh, mulailah dari hal yang praktis sehari-hari. Pada zaman jahiliyah, jika seseorang meninggal dunia meninggalkan anak, maka keluarga yang lain terutama saudara si mati, itu saja yang menguasai harta itu. Demikianpun perempuan, baik isteri si mati atau ibunya atau saudara

perempuannya, tidak ada jaminan akan mendapat bagian dari harta peninggalannya. Maka ayat ini mulailah memberikan penjelasan, bahwa anak yatim itu patut mendapat harta peninggalan ayahnya. Kerana itu masih menjadi kewajibanlah bagi walinya memelihara harta anak itu sebaik-baiknya dan memberikan kepadanya dengan secara jujur. *"Janganlah kamu menukarkan sesuatu yang buruk kepada yang baik."* Misalkan saja ada harta warisan ayahnya yang kamu simpan, bagus mutu harta itu. Maka setelah menyerahkan hartanya itu kepadanya, kamu tukarkan dengan hartamu sendiri yang rupanya sama dengan itu, tetapi mutunya kurang. *"Dan jangan kamu makan harta mereka (dengan jalan mencampur-adukkannya) kepada harta-hartamu."* Dengan mencampur-adukkan harta mereka dengan harta kamu itu, hartanyalah yang terlebih dahulu habis, sebab kekuasaan ada dalam tanganmu. Sehingga kelak setelah memberikan harta mereka kepada mereka, hanya "hitungan" saja lagi yang mereka terima, sebab sudah dihabis-musnahkan terlebih dahulu oleh kamu yang mengasuhnya, sedang mereka tidak dapat berbuat apa-apa lagi. *"Sesungguhnya itu dosa yang besar."* (ujung ayat 2).

Menjadi dosa besarlah perbuatan itu. Baik menukar hartanya yang baik dengan hartamu yang buruk, atau dengan mencampur-adukkan harta mereka dengan hartamu dengan maksud hendak menghilang-larutkan. Karena itu bukan namanya menolong dan memelihara, tetapi menggolong dan membawa mara.

Menyerahkan harta mereka itu ialah dengan dua jalan. Sebelum mereka dewasa dan dapat mengendalikan harta mereka sendiri, yang diberikan ialah makan mereka, pakaian dan belanja-belanja mereka, misalnya belanja pendidikan mereka. Memberikan yang kedua ialah setelah mereka dewasa dapat berdiri sendiri, dengan sendirinya hilanglah hak penjagaan wali atas dirinya. Maka seketika penyerahan itu janganlah hendaknya membawa kecewa dalam hatinya.

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil (bila menikahi) anak-anak yatim, maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat." (pangkal ayat 3).

Dalam pangkal ayat ini kita bertemu lanjutan tentang memelihara anak yatim dan bertemu pula keizinan dari Tuhan untuk beristeri lebih dari satu, sampai dengan empat. Untuk mengetahui duduk soal, lebih baik kita terangkan tafsiran dari Aisyah, isteri Rasulullah sendiri, tentang asal mula datang ayat ini, karena menjawab pertanyaan Urwah bin Zubair, anak Asma saudara Aisyah. Urwah bin Zubair ini sebagai anak kakak Aisyah, kerapkali bertanya kepada beliau tentang masalah agama yang musykil. Urwah bin Zubair adalah murid Aisyah. Maka ditanyakanlah bagaimana asal mula orang dibolehkan beristeri lebih dari satu, sampai dengan empat dengan alasan memelihara harta anak yatim. (Riwayat dari Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, al-Baihaqi dan tafsir dari Ibnu Jarir).

Maka pertanyaan Urwah bin Zubair itu dijawab oleh Aisyah: "Wahai kemenakanku! Ayat ini mengenai anak perempuan yatim yang di dalam penjagaan walinya, yang telah bercampur harta anak itu dengan harta walinya. Si wali tertarik kepada hartanya dan kepada kecantikan anak itu. Maka bermaksudlah dia hendak menikahi anak asuhannya itu, tetapi dengan tidak hendak membayar mas-nikahnya secara adil, sebagaimana pembayaran mas-nikahnya dengan perempuan lain. Oleh karena niat yang tidak jujur ini, dilaranglah dia melangsungkan pernikahan dengan anak itu, kecuali jika dibayarkan mas-nikah itu secara adil dan dicapaikannya kepada mas-nikah yang layak menurut patutnya (sebagai kepada perempuan lain). Dan daripada berbuat sebagai niatnya yang tidak jujur itu, dia dianjurkan lebih baik menikah saja dengan perempuan lain, walaupun sampai dengan empat (Hadis ini kita salin dengan bebas, supaya tepat maknanya dan dapat difahami)."

Lalu Aisyah meneruskan bicaranya: "Kemudian ada orang meminta fatwa kepada Rasulullah s.a.w. tentang perempuan-perempuan itu sesudah ayat ini turun. Maka turunlah ayat (Surat an-Nisa' ini juga, ayat 127). "Mereka meminta fatwa kepadamu tentang orang-orang perempuan. Katakanlah: Allah akan memberi keterangan kepadamu tentang mereka, dan juga apa-apa yang dibacakan kepadamu di dalam kitab (ini) dari hal anak-anak yatim perempuan yang kamu tidak mau memberikan kepada mereka yang diwajibkan untuk mereka, padahal kamu ingin menikahinya." Maka kata Aisyah selanjutnya: "Yang dimaksud dengan *yang dibacakan kepadamu dalam kitab ini* ialah ayat yang pertama itu, yaitu *"jika kamu takut tidak akan berlaku adil (bila menikahi) anak-anak yatim, maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi."* Kata Aisyah selanjutnya: Ayat lain mengatakan: *"Dan kamu ingin bernikah dengan mereka."* yaitu tidak suka kepada anak yang dalam asuhannya itu karena hartanya sedikit dan tidak berapa cantik. Maka dilaranglah dia menikahi anak itu selama yang diharapkan hanya harta dan kecantikannya. Baru boleh dia nikahi kalau mas-nikah dibayarnya secara adil."

Dalam satu Hadis shahih yang lain pula disebutkan riwayat yang lain dari Aisyah. Dia berkata: "Ayat ini diturunkan mengenai seorang laki-laki. Dia ada mengasuh seorang anak yatim perempuan, dia walinya dan dia warisnya. Anak itu ada harta dan tidak ada orang lain yang akan mempertahankannya. Tetapi anak itu tidak dinikahinya, sehingga berakibat kesusahan bagi anak itu dan rusaklah kesihatannya. Maka datanglah ayat ini: *"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil (bila menikahi) anak-anak yatim, maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi."* Maksudnya: "Ambil mana yang halal bagi kamu dan tinggalkan hal yang berakibat kesusahan bagi anak itu."

Dan ada pula riwayat lain yang shahih pula yang ada hubungan antara ayat ini dengan ayat lain, yaitu: "Dan juga apa-apa yang dibacakan kepada kamu dari kitab (ini) darihal anak-anak yatim perempuan, yang kamu tidak mau memberikan kepada mereka yang diwajibkan untuk mereka, padahal kamu ingin menikahinya." Kata Aisyah: "Ayat ini diturunkan mengenai anak yatim perempuan yang tinggal dengan seorang laki-laki yang mengasuhnya, padahal

hartanya telah diserikati pengasuhnya, sedang dia tidak mau menikahinya dan tidak pula melepaskannya dinikahi oleh orang lain. Jadi, harta anak itu diserikatinya sedang diri anak itu ditelantarkannya, dinikahinya sendiri tidak, diserahkannya supaya dinikahi orang lainpun tidak."

Setelah menilik ketiga riwayat yang shahih dari Aisyah ini kita dapatlah satu kesimpulan mengapa ada hubungan antara perintah memelihara anak yatim perempuan dengan keizinan beristeri lebih dari satu sampai dengan empat.

Di sini kita telah mendapat pokoknya yang pertama, ialah sebagai sambungan dari ayat 2 yang sebelumnya tentang memelihara harta anak yatim. Pada ayat 2 itu telah dijelaskan dan diperingatkan jangan sampai ada aniaya dan laku curang terhadap anak yatim, sebab itu adalah dosa yang amat besar. Akan datang masanya, bahwa hartanya mesti diserahkan kepadanya, sebab dia akan menikah. Tetapi datanglah "gangguan" ke dalam fikiranmu. Satu antara gangguan itu, kamu berkata dalam hati: "Lebih baik anak ini akau nikahi saja, sehingga dia tidak keluar lagi dari rumahku ini. Hartanya tetap dalam genggamanku dan mas-nikahnya bisa di "permain-mainkan" atau disebutkan saja dalam hitungan, tetapi tidak dibayar, atau sebab dia sudah isteriku, tentu berhak atas hartanya. Kecantikannya bisa kupersunting, hartanya bisa kukuasai, mas-nikahnya bisa dibayar murah!"

Ini adalah satu fikiran yang tidak sehat. Fikiran sehat yang timbul dari iman dan takwa ialah: Lebih baik menikah saja dengan perempuan lain, bayar maharnya dengan patut, biar sampai empat orang, daripada berlaku begitu kepada anak perempuan yatim yang dalam asuhanmu.

Atau timbul fikiran yang lebih jahat lagi; nikahi saja dia, maskawinnya tak usah bayar, sebab tidak ada orang lain yang akan menentang.

Atau fikiran jahat yang lain lagi; hartanya telah dipegang dalam tangan, menikahinya tidak mau karena tidak cantik sedang memberikannya dinikahi orang lain tidak mau pula, karena ingin hartanya.

Maka daripada melangsungkan segala fikiran jahat ini, lebih baiklah menikah saja dengan perempuan lain, biar sampai empat. Sebab sikap-sikap yang salah dan laku yang tidak jujur kepada anak yatim perempuan itu adalah dosa besar. Lebih baik aman memegang amanat harta anak itu. Kalau akan dinikahi, nikahilah secara jujur, bayarkan maharnya sebagaimana patutnya sebagai dibayarkan kepada perempuan lain. Hartanya tetap hartanya, walaupun dia isterimu sendiri kelak. Serahkan yang haknya karena bila telah bersuami, dewasalah dia.

Dan lebih tegas lagi: "Kalau ada keinginanmu hendak menikahi anak yatim perempuan itu, sedang kamu takut akan memperenteng-enteng saja hartabendanya, sebab dia telah jadi isterimu, sehingga termakan olehmu hartanya itu, maka janganlah menikahinya. Nikahilah perempuan lain, biar sampai dengan empat."

Dari ayat ini kita mendapat kesan yang mendalam sekali. Daripada sampai menganiaya harta anak yatim, lebih baik menikah sampai empat, walaupun menikah sampai dengan empat itupun satu kesulitan juga.

Dan dengan ayat ini pula kita bertemu dengan pepatah bangsa kita: "Sekali membuka pura, dua tiga hutang terbayar. Sekali merangkuh dayung, dua tiga pulau terlampau." Artinya dalam satu ayat kita bertemu dengan perintah memelihara anak yatim yang amat dirasakan, dan kebolehan beristeri sampai dengan empat.

Kemudian, oleh karena telah tersebut, bahwa daripada menghadapi kesulitan harta anak yatim, boleh beristeri biarpun sampai dengan empat, maka ditukas lagi tentang beristeri sampai dengan empat itu. *"Tetapi jika kamu takut tidak akan bisa berlaku adil, maka seorang sajalah."* Di dalam inti sari ayat ini, bertemu pulalah kita dengan kesulitan lain yang akan dihadapi. Pertama, daripada harta anak yatim dan diri anak yatim perempuan dikecewakan, lebih baik menikah dengan perempuan lain, biar sampai dengan empat. Ini lebih baik daripada mengecewakan anak yatim dan hartanya. Tetapi bila kebolehan beristeri sampai dengan empat ini betul-betul kamu turuti, baik dua ataupun tiga ataupun sampai dengan empat, kamu akan menghadapi lagi kesulitan dalam corak lain. Kamu mesti adil kepada isteri-isterimu itu. Semua isteri itu mempunyai hak atas dirimu dan merekapun berhak menuntut hak itu. Hak *sukna* (tempat diam), hak nafkah sandang dan pangan, hak nafkah batin dan sebagainya. Jadi sebelum kamu telanjur menempuh hal yang dibolehkan oleh syara' itu fikirkan soal keadilan itu lebih dahulu. Jangan sampai karena takut akan tidak adil membayar mahar menikahi anak perempuan yatim dan menjaga hartanya, kamu masuk pula ke dalam perangkap tidak adil yang lain lagi, yaitu karena beristeri banyak. Orang yang beriman mestilah berfikiran sampai ke sana jangan hanya terdorong oleh nafsu melihat perempuan yang disenangi saja. Mengakadkan nikah adalah hal yang mudah. Sebab itu kalau kamu takut akan berlaku tidak adil pula beristeri banyak, lebih baik satu orang sajalah. Dengan demikian kamu akan aman. Atau kalau kamu ingin juga, tetaplah isteri satu orang, dan yang lain adalah hambasahaya: *"Atau hambasahaya yang kamu miliki."* Yaitu budak-budak perempuan yang asal-usulnya dari perempuan tawanan perang yang dijadikan gundik, yang haknya memang sudah nyata tidak sama dengan hak isteri merdeka, sebab dia bisa diperjual-belikan, sehingga mereka tidak berhak menuntut persamaan perlakuan. Maka hanya dengan beristeri satu orang sajalah kamu tidak akan memusingkan soal adil beristeri. Atau hanya dengan memelihara gundik, (semasa masyarakat masih bergundik) terlepas juga engkau dari soal adil dan tidak adil.

Darihal Gundik

Supaya jangan ragu ketika membaca ayat tentang hambasahaya perempuan ini, hendaklah diketahui keadaan masyarakat ketika ayat diturunkan dan lebih dari 1,200 tahun sesudah ayat diturunkan. Oleh karena terjadinya peperangan-peperangan, antara negeri dengan negeri, bangsa

dengan bangsa, maka timbullah kelas-budak. Yaitu orang-orang tawanan dari negeri-negeri yang telah dikalahkan. Kadang-kadang satu negeri ditaklukkan, laki-laki sebagian besar tewas di medan perang dan perempuan-perempuan serta anak-anak menjadi tawanan pihak yang menang.

Lantaran itu beribu-ribu tahun lamanya timbul sekelompok manusia yang tidak berhak lagi atas dirinya, melainkan dia telah menjadi "barang" kepunyaan orang yang menguasainya. Bertambah terjadi peperangan, bertambah banyak manusia yang kehilangan kemerdekaan itu. Itulah budak! Baik laki-laki ataupun perempuan. Dia menjadi kepunyaan yang menguasainya, kadang-kadang sampai memenuhi rumah pemiliknya. Pemiliknyapun boleh menjualnya pula kepada orang lain bila dipandangnya, bahwa dia tidak memerlukannya lagi.

Ini memenuhi seluruh dunia, sampai pertengahan abad kesembilanbelas.

Oleh karena begitu kenyataannya, maka Islam membolehkan seseorang yang mempunyai budak-budak perempuan untuk menikahi budak perempuannya itu. Niscaya teranglah, bahwa kedudukannya tidak sama dengan isteri merdeka. Cuma anak yang diperdapat dari pergaulan dengan perempuan budak itu, sama haknya, sedikitpun tidak berkurang, dengan anak yang didapat dari isteri perempuan merdeka yang dinikahi.

Cara menggaulinyapun berbeda dengan isteri perempuan merdeka. Menikah dengan perempuan merdeka, wajib membayar mahar. Sedang menikahi budak sendiri, tidak wajib membayar mahar. Rasulullah s.a.w. telah menunjukkan contoh kedua keadaan ini. Shafiah binti Huyai yang jadi tawanan beliau dalam perang Khaibar, artinya telah menjadi budaknya, beliau merdekakan. Lalu kemerdekaan itu beliau jadikan mahar untuknya. Dan itulah yang disebut: "Maharnya ialah kemerdekaannya."

Isteri beliau yang terakhir, ialah Mariah al-Qibthiyah, budak perempuan hadiah dari Muqauqis, raja Mesir, untuk peribadi beliau. Budak perempuan ini beliau peristeri, tetapi tidak dengan membayar mahar. Dengan dayang isteri hadiah raja ini beliau beroleh putera beliau yang bungsu, bernama Ibrahim.

Dari sinilah timbul adat raja-raja Timur, timbulnya putera Gahara (dari isteri merdeka) dan putera Padmi (dari isteri yang tidak merdeka).

Niscaya di daerah-daerah yang perbudakan itu telah dihapuskan, peraturan ini tidak berlaku lagi. Dan beberapa ulama Islam moden, Sayid Mohammad Rasyid Ridha telah menegaskan, bahwa timbulnya perempuan yang jadi budak itu hanyalah lantaran adanya peperangan. Adapun budak-budak dari desa-desa merdeka yang ditipu atau dicuri dari orang tuanya, tidaklah sah dikatakan budak. Dan perang itu, menurut beliau, hendaklah perang karena agama.

Setelah Saiyidina Umar bin Khathab menjadi khalifah, beliau buatlah peraturan, yang diterima dengan ridha oleh segenap ulama fiqh Islam. Yaitu apabila budak perempuan itu telah diperisteri dan telah beroleh anak dari hubungan itu, dinamailah perempuan itu "Ummul Walad" (ibu anak). Kerana dia telah beranak itu, naiklah martabatnya setingkat. Dia tidak boleh dijual lagi. Maka kalau isteri merdeka dari tuan yang menguasainya itu telah sampai empat

orang, tidaklah mungkin *ummul walad* itu dimerdekakan untuk dijadikan isteri, karena isteri merdeka tidak boleh lebih dari empat.

Itulah sebabnya di dalam istana raja-raja Timur pada zaman lampau terdapat "Hareem", yaitu ruangan tempat tinggal *Ummahatul Awlad* (beberapa ibu anak-anak).

Sekarang kita kembali kepada pokok ayat. Yaitu bahwasanya jika kamu takut tidak akan dapat berlaku jujur kepada anak-anak yatim perempuan bila kamu menikahinya, lebih baik kamu menikahi saja perempuan lain, walaupun sampai dua, tiga atau empat. Tetapi kalau kamu takut tidak adil, maka satu sajalah. Atau kamu peristeri saja budak-budak perempuan kepunyaanmu sendiri. Karena memperisteri budak kepunyaanmu itu, tidak berat tanggungjawabnya dan tidak banyak kewajiban yang harus kamu penuhi; kedudukannya dan perlakuan kepadanya, tidak sama dengan isteri biasa yang wajib dibayar maharnya. Dan tidak pula ada orang yang akan menuduh, bahwa engkau berzina, jika engkau beritahukan terus-terang, bahwa budak itu telah engkau peristeri.

Dapat penafsir ini memahami, bahwa ketika membaca kisah-kisah sebab timbulnya perbudakan di dunia ini, dan setelah membaca uraian tentang perkembangan selanjutnya, ada pembaca yang membacanya dengan penuh pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang demikian timbul dalam hati, ialah karena kita hidup pada zaman sekarang, yaitu zaman perbudakan telah dilarang di seluruh dunia sejak pertengahan abad kesembilanbelas. Adapun sebelum larang itu ada, kita dapatilah di seluruh dunia ini manusia merdeka dan manusia budak.

Raja-raja besar mempunyai "hareem" bahkan orang-orang hartawanpun mempunyai beberapa gundik di samping isteri merdeka, dan mereka beroleh anak dari percampurannya dengan budaknya itu. Tidak ada orang yang menuduhnya berbuat jahat kalau dengan budaknya. Tidak ada orang yang menyalahkan seseorang yang mencampuri budaknya.

Dan setelah bangsa Barat datang ke negeri kita, sejak zaman Portugis, sampai Kompeni Inggeris dan Kompeni Belanda, mereka inipun menjadi saudagar-saudagar budak. Untung Surapati yang terkenal kemudian menjadi Pangeran Wiroguno di Pasuruan (Jawa Timur), asalnya ialah seorang budak kepunyaan Kompeni Belanda yang mereka bawa dari Bali, dipelihara oleh tuannya dalam gedungnya yang indah.

Kita tentu maklum, bahwa budak atau dayang yang akan boleh dijadikan budak itu tidak ada lagi sekarang. Sehingga tidaklah beralasan kalau misalnya ada seorang pemuda belum sanggup menikah, lalu dia "bergaul" saja serupa orang laki-bini dengan pembantu rumahtangganya.

Selanjutnya berfirmanlah Tuhan: *"Yang demikian itulah yang lebih memungkinkan kamu terhindar dari berlaku sewenang-wenang."* (ujung ayat 3).

Dengan ujung ayat ini kita mendapat kejelasan, bahwasanya yang lebih aman dan terlepas dari ketakutan tidak akan adil hanyalah beristeri satu. Kalau

kita beristeri satu saja, lebih hampirlah kita kepada ketenteraman. Tidak akan bising dan pusing oleh mempertanggungkan beberapa perempuan yang membawa kehendak mereka sendiri-sendiri. Padahal masing-masing meminta supaya dia diladeni, minta supaya dia diperhatikan. Dan minta pula disamakan. Soal itu sajalah yang akan memusingkan kepala setiap hari. Lebih-lebih kalau masing-masing diberi pula anugerah banyak anak oleh Allah. Kalau diri kaya mungkin semua anak itu dapat diasuh dengan baik, tetapi kalau awak miskin, takut kalau-kalu semua anak itu tidak akan sempurna pendidikannya. Lebih memusingkan lagi kalau tiap-tiap anak menurut yang ditanamkan oleh ibunya. Sehingga anak yang datang dari satu ayah menjadi bermusuhan karena berlain ibu mereka, karena ibu mereka memang bermusuhan. Kita artikan *An-la ta'ulu*, dengan "agar kamu terhindar dari kesewenang-wenangan." Sewenang-wenang, artinya sudah bertindak menurut kehendak sendiri saja, tidak peduli lagi, masa bodoh. Ini lebih celaka!

Tetapi ada satu tafsir *An-la ta'ulu* itu yang istimewa, yaitu dari Imam Syafi'i. Beliau mengartikannya: "Begitulah yang lebih memungkinkan kamu terhindar dari banyak tanggungan." Artinya, beristeri banyak, tiap-tiap isteri melahirkan banyak anak, padahal awak melarat. Kesudahannya selama hidup ditimpa susah oleh sebab memelihara anak-anak yang wajib diasuh.

Seorang antara guruku yang beristeri lebih dari seorang, pernah memberi nasihat kepadaku waktu aku masih muda: "Cukuplah isterimu satu itu saja wahai Abdulmalik! Aku telah beristeri dua. Kesukarannya baru aku rasai setelah terjadi. Aku tidak bisa mundur lagi. Resiko ini akan aku pikul terus sampai salah seorang dari kami bertiga meninggal dunia. Aku tidak akan menceraikan salah seorang antara mereka berdua, karena kesalahan mereka tidak ada. Anakku dengan mereka berdua banyak. Tetapi aku siang-malam menderita batin, karena ada satu hal yang tidak dapat aku pelihara, yaitu keadilan hati. Bagi orang lain hal ini mudah saja. Kalau tidak senang kepada salah satu, cari saja sebab yang kecil, lalu lepaskan, maka terlepaslah diri dari beban berat. Kalau kejadian demikian, kita telah meremuk-redamkan hati seorang ibu yang ditelantarkan. Janganlah beristeri lebih dari satu hanya dijadikan semacam percobaan, sebab kita berhadapan dengan seorang manusia, jenis perempuan. Hal ini menjadi sulit bagiku, karena aku adalah aku, karena aku adalah gurumu dan guru orang banyak. Aku lemah dalam hal ini, wahai Abdulmalik. Aku ingin engkau bahagia! Aku ingin engkau jangan membuat kesulitan bagi dirimu. Peganglah ayat Tuhan:

ذٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُوا۟ (النساء ٣)

Nasehat beliau ini Alhamdulillah dapat aku pegang hingga sekarang.

Diberi batas: dua, tiga, empat. Tidak boleh lebih dari empat. Itupun kalau takut tidak akan adil, lebih baik satu saja, supaya jangan kelak berlaku sewenang-wenang terhadap isteri yang kurang disukai, atau sengsara karena

terlalu banyak tanggungan. Maka dengan ayat ini dibatasilah kebolehan itu hingga empat dengan syarat pula, yaitu *adil*. Sebab sebelum peraturan ini turun, pada zaman jahiliyah ada yang beristeri sampai sepuluh. Menurut riwayat al-Baihaqi, Ibnu Abi Syaibah, at-Termidzi, Ibnu Majah dan Imam Syafi'i dari Ibnu Umar, ketika Ghailan bin Salamah as-Tsaqafi masuk Islam, dia membawa sepuluh isteri. Maka Nabi Muhammad s.a.w. menyuruh pilih empat orang dan yang selebihnya supaya diceraikan. Dan menurut riwayat dari Abu Daud, Ibnu Majah dan Sunan mereka, bahwa Umair al-Asadi masuk Islam. Isterinya delapan orang. Disuruh Nabi juga memilih empat dan yang lain dilepaskan. Menurut riwayat as-Syafi'i, bahwa Naufal bin Mu'awiyah ad-Dily masuk Islam, isterinya lima orang, disuruh pula melepaskan seorang. Menurut riwayat Ibnu Majah dan an-Nahhas, bahwa Qais bin al-Haris al-Asadi masuk Islam, isterinya delapan, disuruh pula melepaskan yang empat.

Adapun seorang budak, menurut ijma' sahabat-sahabat Rasulullah, hanya dibolehkan paling banyak beristeri dua orang.

Satu tafsiran yang istimewa pula dari Qatadah, menurut riwayat yang dibawakan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim tentang ayat ini ialah: "Kalau engkau takut tidak akan adil beristeri empat, maka beristeri tigalah. Takut tidak akan adil beristeri tiga, beristeri dualah. Kalau takut tidak akan adil beristeri dua, cukuplah satu saja. Selebihnya ialah milikmu (budak)." Penafsiran Qatadah ini tidak kita terima; sebab ini menganjurkan mulai dari beristeri empat!

Ad-Dhahhak menafsirkan takut akan tidak adil itu, ialah dalam hal menganjurkan mulai dari beristeri empat!

Tentang penafsiran *an-la ta'ulu* yang kita pilih satu antara banyak artinya ialah supaya jangan sewenang-wenang. Sebagai kita terangkan tadi, Imam Syafi'i menafsirkan supaya kamu jangan terlalu berat menanggung keluarga yang besar. Menurut tafsir dari Mujahid supaya kamu jangan terlalu berat sebelah (terlalu berat kepada seorang isteri, sehingga yang lain ditelantarkan), bahasa Arabnya *Al-la tamilu*. Menurut tafsiran dari Sufyan bin Uyainah: "Supaya kamu jangan jatuh melarat." Dan Ibnul Arabi mencatat tujuh dari arti *an-la ta'ulu* itu:

1. Berat pukulan
2. Memberati orang lain
3. Sewenang-wenang
4. Melarat
5. Keberatan
6. Payah tanggungan
7. Tidak tahan

Boleh pilih salah satu artinya, atau mungkin berkumpul sekali ketujuhnya! Al-Jauhari menambah:

8. Sibuk dan bertumpuk-tumpuk pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan.

Al-Harawi menambah pula:

9. Kian ke mari mengembara di atas bumi mencarikan belanja.
10. Menjadi lemah karena banyak tanggungan, menurut tafsiran al-Ahmar.
11. Terlalu payah mengangkat keluarga besar.

Jadi *ta'ulu* itu berjumlah 11 (sebelas) arti, menurut yang dicatat as-Syaukani.

Sekarang setelah kita langsung membaca dari sumbernya yang asli, yaitu al-Quran sendiri, sudah dapatlah kita memahamkan bagaimana sebenarnya ketentuan Islam tentang beristeri lebih dari satu itu.

Beberapa kesimpulan kita yang didapat dari ayat ini.

1. Daripada kamu tidak berlaku jujur kepada anak perempuan yatim yang dalam asuhanmu, terutama tentang mas-nikahnya dan hartanya, lebih baiklah kamu menikah saja dengan perempuan lain, walaupun sampai empat. Di sini kita menampak, bahwasanya kesusahan nikah, walaupun sampai empat jauh lebih kecil, jika dibandingkan dengan menikahi anak yatim perempuan yang di dalamnya tersembunyi niat yang tidak jujur.
   Dan di sini kita menampak lagi, bahwa anjuran beristeri sampai empat itu pada mulanya bersebab, yaitu: membela anak yatim.
2. Dalam sambungan ayat yang tidak putus, dipertalikan dengan "dan" artinya masih dalam satu rangkaikata diterangkan lagi "DAN" jika kamu takut tidak akan adil, seorang sajalah. Baik kita mengerti bahasa Arab atau tidak, namun dalam segala bahasa di dunia ini, sudahlah nyata dapat difahamkan, bahwa jika seorang merasa takut tidak akan adil, dianjurkan hanya satu saja, tidak usah sampai dengan empat. Dan dapat difahamkan lebih dalam lagi, "janganlah beristeri lebih dari satu orang kalau takut tidak akan adil."
3. Di ujung ayat ditegaskan lagi, beristeri satu saja, atau hanya memelihara gundik saja (pada waktu dunia masih mengakui adanya perbudakan), lebih aman, lebih hampir kepada tidak sewenang-wenang atau tidak berat memikul beban keluarga.
4. Dengan pertama menyatakan jika takut tidak akan adil, dan kedua dengan mengemukakan lebih dekat kepada kejujuran jika satu saja, maka orang yang akan menempuh beristeri lebih dari satu itu diajak berfikir lebih dahulu sebelum melangsungkannya. Mungkin apabila telah dibawanya berfikir, niatnya itu akan dibatalkannya saja.

Maka didapatlah kesimpulan: Tuhan membolehkan kamu beristeri lebih dari satu, sampai dengan empat orang, tetapi dengan memperingatkan beberapa syarat bagi kepentingan kamu sendiri. Sekali-kali tidak ada Tuhan berfirman: "Wahai segala orang Islam, hendaklah kamu menikah sampai empat." Dengan tidak bersyarat!

Kalau ada orang yang memahamkan begini, nyatalah bahwa orang itu salah satu dari dua: pertama belum tahu duduk soal, kedua telah tahu tetapi tidak jujur!

Sekarang timbul pertanyaan: Kalau demikian halnya, mengapa tidak dilarang keras saja?

Memang, begitulah kebijaksanaan al-Quran. Karena Islam itu bukanlah semata-mata mengatur ibadat, kepentingan tiap-tiap peribadi dengan Allah saja, tetapi juga memikirkan dan mengatur masyarakat. Betapapun kerasnya peraturan, namun kalau peraturan itu tidak sesuai dengan keadaan masyarakat yang sebenarnya, tidak sesuai dengan jiwa orang, peraturan itu pasti akan dilanggar orang juga. Misalnya kalau Islam melarang keras poligami, pelanggaran pasti terjadi. Dan adalah satu kehinaan dan jatuh gengsi bagi satu pemerintahan yang undang-undangnya tidak ditaati orang. Apatah lagi peraturan agama!

Kemajuan penyelidikan ahli-ahli telah menunjukkan betapa hebatnya pengaruh syahwat atas diri manusia yang oleh Freud dinamai "Libido" atau disebut juga "Sex."

Allah memberikan syahwat bersetubuh kepada manusia. Kita bicarakan dengan khusus terlebih dahulu mengenai laki-laki. Guna syahwat itu ialah untuk mengekalkan turunan. Salah satu guna agama, ialah untuk mengatur dan mensahkan keturunan itu, yang tidak akan ada kalau tidak ada persetubuhan. Seorang anak mesti terang ayahnya. Sedangkan di negeri Komunis yang tidak mempercayai Tuhan, pernikahan juga diatur, supaya terang siapa ayah orang. Memandang melepaskan syahwat sebagai minuman seteguk air, oleh kaum Komunis sendiripun dipandang tidak wajar lagi. Hidup berumahtangga yang baik masih lebih mereka puji daripada hidup luntang-lantung.

Laki-laki dengan syahwat yang diberikan Tuhan kepadanya, yang gunanya untuk menyambung turunan itu, hatinya pasti tergiur melihat perempuan cantik. Sebab Allahpun mentakdirkan adanya daya tarik syahwat pada perempuan, yang dinamai *Sex appeal.* Untuk menyalurkan syahwat itu agama membolehkan nikah. Maka tiap-tiap laki-laki melihat dan tergiur kepada perempuan cantik, yang terlebih dahulu dijelaskan Tuhan kepadanya ialah bahwa dia *boleh* meminang perempuan itu dan menikahinya. Walaupun sampai empat orang dia tertarik perempuan cantik, agama selalu mengatakan boleh! Tetapi karena manusia itu ada akal, disuruh dia mempergunakan akal. Sebab syahwat adalah gejala, gelora sex. Sedang berfikir, membawa ketenangan. Boleh engkau menikah, boleh sampai dengan empat. Tetapi kalau engkau merasa takut tidak akan adil, lebih baik satu saja, supaya aman, tidak banyak pusing. Akhirnya setelah dia berfikir, satu jugalah yang jadi. Itupun kalau syahwatnya masih juga menggelora, pintu selalu tidak tertutup, selalu boleh, tetapi syarat itu selalu pula disuruh fikirkan: Adil!

Inilah Islam! Berbeda dengan agama lain yang memandang, bahwa persetubuhan adalah dosa. Hidup yang lebih bersih adalah tidak menikah samasekali, tetapi jiwa dan syahwat manusia tidak diperhatikan samasekali.

Oleh sebab itu, menurut keterangan Freud sendiri dan beberapa ahli Ilmu Jiwa yang lain, tekanan jiwa yang terutama sekali pada pemuda-pemuda Kristen, laki-laki dan perempuan, ialah soal persetubuhan ini. Dari mulai kecil telah dididik membencinya. Dari mulai kecil telah dipujikan, bahwa hidup yang lebih suci adalah tidak menikah. Dan sejak dari kecil pula telah diberikan didikan, bahwa beristeri lebih dari satu adalah jahat.

Pemuda Kristen, pemuda Islam, pemuda Hindu, atau Budha, asal dia pemuda, dia pasti tergiur melihat perempuan. Dia pasti bersyahwat. Maka kalau agama mengadakan peraturan, bahwa persetubuhan adalah najis atau dosa, dan pernikahan bukanlah hidup yang terpuji dalam agama, pastilah timbul suatu gejala di dalam jiwa yang membawa kepada tidak sehat. Orang Islam yang mengerti agamanya Insya Allah tidak akan ditimpa oleh *kompensasi* jiwa yang demikian. Walaupun dia telah beristeri, dan memang dianjurkan selalu oleh Islam supaya setia dan cinta-mencintai kedua pihak, namun sekali-sekali syahwatnya akan timbul juga waktu melihat perempuan lain. Pada saat itu juga, peraturan agama yang diterimanya sebagai didikan sejak kecil telah memberi peluang kepadanya: "Kalau engkau tertarik kepada perempuan itu, engkau boleh menikah lagi." Tiap dia melihat yang cantik, dalam hatinya terus ada kata: "Engkau boleh menikahi dia!" Syahwatnya dibawa kepada saluran yang wajar. Yang lebih dahulu didengar oleh batinnya bukanlah larangan, tetapi kebolehan. Tetapi karena soal nikah adalah soal tanggungjawab, soal nafkah, soal anak dan keturunan, dia pasti berfikir. Kalau sudah berfikir, lebih banyak tidak jadi. Namun satu *krisis* dalam jiwa sudah dapat dihilangkan.

Kalau kebolehan yang dicantumkan dalam ayat seperti ini tidak ada, pastilah kejadian salah satu dari dua, karena persetubuhan dan pernikahan dan poligami itu ditutup mati. Pertama satu penyakit dalam jiwa yang berbekas kepada kehidupan. Yang kedua pelanggaran yang hebat, sebagaimana terjadi di negeri-negeri Barat sekarang ini.

Perkataan Nabi Isa Almasih, salah seorang Rasul yang orang Islam cintai pula sebagai mencintai Nabi Muhammad, mengatakan di dalam salah satu sabdanya betapa besar bahaya zina itu dan orang disuruh hati-hati menjaga diri, malahan kalau mata sendiri berzina, koreklah mata itu. Itu lebih baik daripada kamu menderita dosa zina. Tetapi sebab waktu beliau akan wafat, beliau menyatakan ada lagi Nabi yang akan datang menyempurnakan ajaran beliau, maka tidaklah beliau meninggalkan peraturan yang lengkap mengenai soal ini. Akhirnya timbullah dalam Dunia Kristen Barat, tantangan jiwa yang amat hebat dan dahsyat kepada ajaran agama Kristen. Sehingga zina yang amat dibenci Nabi Isa, dan didikan oleh ayah dan pendeta sejak kecil kepada anak-anak sebagai suatu kejahatan hebat, terbalik menjadi laksana *seteguk air* saja. Pemuda-pemuda menghabiskan syahwat sex sepuas-puasnya. Orang-orang yang telah menikah masih saja *berpoligami* dengan sesuka hatinya sendiri, sambil mencela-cela dan mengejek Islam yang membolehkan poligami sampai empat. Perkembangan masyarakat dengan sendirinya terlepas dari pimpinan agama.

Semua yang telah kita terangkan ini, ialah kesan membolehkan beristeri lebih dari satu, sampai dengan empat, bagi perkembangan jiwa seorang peribadi Muslim. Mereka lepas dari tekanan jiwa, yang selalu dibicarakan Freud, Yung, Adler dan lain-lain, ahli Ilmu Jiwa yang hidup di tengah-tengah masyarakat Barat sendiri.

Dan di sini sudah dapat pula disimpulkan, bahwasanya beristeri satu adalah cita-cita yang luhur tinggi dan murni (ideal). Memang itulah yang kita tuju. Kita berdoa moga-moga peribadi kita dapat mencapainya, dengan tidak menutup mata betapa hebatnya perjuangan batin tiap-tiap laki-laki yang beristeri satu orang itu, terutama pada zaman mudanya, sebab dia terjadi dari darah dan daging. Maka orang-orang yang memegang teguh ajaran Islam dan mengerti filsafatnya, tidaklah pernah merasa ada satu peraturan yang menghalanginya menikah lagi. Tetapi setelah dibawanya berfikir tentang keadilan, tentang tanggungan mendidik anak dan segala resikonya, tidaklah jadi dia menikah lagi, sampai akhirnya hari tua ditempuhnya dengan selamat, sampai menyaksikan anak-anak yang telah dewasa, dan sampai tembilang penggali kuburlah yang memisahkannya dengan isteri yang satu itu.

Setelah menerangkan pengaruh kebolehan beristeri sampai empat mengenai jiwa, mari kita tilik lagi soal kemasyarakatan. Sebab, sebagai kita katakan tadi, Islam itu bukan hanya ibadat shalat kepada Tuhan, tetapi mempunyai juga konsepsi mengenai kemasyarakatan. Itulah sebab, maka ahli-ahli mengakui, bahwa Islam itu meliputi juga kenegaraan.

Masyarakat adalah kerjasama laki-laki dan perempuan. Hidup manusia diikat oleh berbagai dalil sosial, ekonomi dan politik. Manusia tidak dapat melepaskan diri daripadanya atau membutakan mata. Maka dalam masyarakat pasti terdapat salah satu dari tiga hal.

1. Bilangan laki-laki sama banyak dengan bilangan perempuan.
2. Laki-laki lebih banyak dari perempuan.
3. Perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

Kalau laki-laki sama banyak dengan perempuan bolehlah secara teoritis kita katakan soalnya tidak ada lagi. Beres! Aman. Sebab kedua belah pihak sudah sama-sama mempunyai.

Tetapi bagaimana kalau laki-laki lebih banyak dari perempuan? Sedang laki-laki itu lebih *haus* daripada perempuan akan setubuh? Syukurlah, bahwa yang seperti ini jarang kejadian dalam sejarah dunia ini. Sebab itu tidaklah perlu kita perkatakan. Yang selalu kejadian, ialah bahwa perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Terutama kalau habis terjadi peperangan. Laki-lakilah yang banyak mati dalam peperangan itu, bukan perempuan. Atau meskipun tidak ada perang, umumnya di dunia ini perempuan juga yang lebih banyak dari laki-laki, artinya adalah yang berlebihnya itu sangat menyolok penilik statistik, dan ada pula yang lebihnya itu hanya sedikit. Namun dalam seratus perhitungan jarang yang terdapat laki-laki lebih banyak dari perempuan.

Ahli-ahli Ilmu Jiwa sudah sampai kepada kesimpulan yang tidak tedeng aling-aling lagi, bahwa syahwat setubuh adalah yang vital dalam hidup. Setubuh sama dengan makan! Sekarang kalau terjadi, perempuan lebih banyak dari laki-laki, bagaimana menyelesaikan kehausan sex perempuan yang berlebih itu? Yang tidak mendapat laki-laki?

Jalan yang akan ditempuh hanya satu antara *tiga*, tidak lebih:

1. Perempuan yang lebih itu tidak diberi keinginannya, biar sampai mati! Disuruh mereka benar-benar jadi *Non* (Biarawati) semua!

2. Laki-laki diberi kebebasan di samping satu orang isterinya yang sah memelihara gundik, *nyai, piaraan* yang disebut di Eropa (Perancis) Maitresse. Artinya dibuka pintu zina. Kalau dia beranak, masa bodoh! Anak itu boleh dibunuh atau dikirim ke rumah pemeliharaan anak yang tidak tentu siapa bapaknya.

3. Dibolehkan laki-laki menambah isterinya dari yang satu. Maka isteri yang kedua itu diakui sama hak dan kewajiban, dan anak dari perhubungan mereka menjadi anak yang sah, sebagai anak dengan isteri pertama juga.

Timbanglah dengan akal mana yang lebih baik!

Timbanglah dengan melepaskan diri dari perasaan (sentiment), mana yang baik!

Yang cocok dengan kenyataan, yang lebih dapat dipertanggungjawabkan bukan yang lain hanya yang ketiga.

Yang pertama telah dijalankan oleh orang Katolik. Maka kalangan Katoliklah yang akan lebih tahu betapa hasil yang sebenarnya dan kehidupan *non-non* yang tidak menikah itu. Dan harus diakui terus-terang, bahwa untuk masyarakat dunia umum, peraturan ini tidak dapat dipakai. Sebab perempuan itupun manusia, bukan malaikat.

Sebab perempuan yang tidak ingin berlaki hanya 1 dalam 10,000! Sedang yang 10,000 itu haus akan persetubuhan!

Kalau dituruti yang kedua, yaitu diizinkan saja perempuan yang berlebih itu jadi *piaraan* artinya zina, inipun biasa juga dipakai kalau sekiranya cara manusia berfikir yang telah beribu-ribu tahun dipengaruhi oleh ajaran agama ini, diubah samasekali. Dihapuskan ajaran agama yang mencela zina itu dari perasaan manusia, dan diizinkan manusia hidup sebagai binatang. Diakui bahwa tidak ada yang bernama bapa dan tidak ada yang bernama anak.

Memang telah pernah Plato mengemukakan teori *Republik*nya menyebut-nyebut kemungkinan ini, tetapi hanya tingaal dalam kertas. Tidak mau manusia menjalankan. Bahkan di negeri-negeri yang telah dipaksa oleh keadaan untuk hidup sedemikian rupa, sebagai kita ketahui di negeri-negeri besar di Eropa dan Amerika, namun di sanapun orang mengeluh, mengatakan itu salah. Bahkan di negeri-negeri yang telah memakai faham Komunis menikah masih terpuji daripada bergundik. Cuma tempat pencatatan nikah saja yang dikeluarkan dari gereja dan dibawa ke Pencatatan Nikah.

Penulis tafsir ini pernah bertukar fikiran secara hati terbuka dengan beberapa orang kaum ibu terpelajar di Jakarta. Maka hasilnya kami dapat faham-memahami tentang soal ini. Sampai ketika saya kemukakan suatu misal, ibu-ibu itu termenung dan mengiakan: "Akan datang suatu masa, karena suburnya rasa demokrasi di negeri kita, perempuan-perempuan muda yang tidak mendapat bagian suami mengadakan demonstrasi atau resolusi minta dicarikan suami, sebab sukarnya mencari suami. Sedang mereka sebagai manusia ingin suami dan mereka tidak mau berzina!"

Tidak kita akan berjauh-jauh sampai mengupas pula betapa remuk-redamnya jiwa perempuan yang selama hidup tidak dapat jodoh, padahal dia teguh memegang kehormatan diri. Tidak pula kita akan sampai membicarakan bagaimana krisis dalam jiwa orang-orang yang tidak dapat mengatakan siapa bapanya yang sebenarnya.

Di negeri kita dan di beberapa negeri Islam yang telah bercampur-baur dengan fikiran Barat, ada gejala minta diadakan undang-undang menghapuskan poligami. Tetapi kemajuan Ilmu Pengetahuan tentang pergaulan hidup, tentang keadaan di negeri-negeri Barat, sebab sudah banyak perlawatan ke sana, dan tentang hakikat yang sebenarnya dalam ajaran Islam, maka pada waktu akhir-akhir ini di negeri kita sudah agak lebih lunak tuntutan itu, dan orang sudah mulai menghormati dasar-dasar agama.

Menurut penyelidikan di negeri-negeri Eropa Barat sesudah perang, terutama di Jerman, fikiran kaum perempuan, yang umumnya terpelajar sudah jauh lebih maju. Sudah ada yang dengan sukarela sendiri bermadu. Sebab memang sudah suatu kenyataan, bahwa perempuan lebih banyak dari laki-laki. Mereka hidup dengan damai, mengasuh anak bersama-sama. Dan pemerintahpun tidak memperkeras aturan lagi untuk mencegah poligami.

Alhasil, peraturan yang dikemukakan al-Quran ini *boleh* beristeri lebih dari satu, dengan batas sampai dengan empat, dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh ayat itu sendiri, adalah peraturan yang kian lama akan kian diterima oleh dunia dalam kemajuan pergaulannya.

Tetapi tidaklah kita membutakan mata, bahwa bagi sebagian kecil ummat Islam kebolehan ini sudah disalahgunakan. Mereka menikah lagi dua, tiga dan empat, dan bercerai kalau tidak senang lagi, lalu menikah lagi! Tetapi jumlah itu tidak banyak. Kalau kelihatan dan mendapat celaan orang, bukanlah karena banyaknya, melainkan karena buruknya; lekas mendapat sanggahan orang. Serupa dengan orang Arab jahiliyah yang menguburkan anak perempuan mereka hidup-hidup. Adat jahat ini bukanlah rata, tetapi karena ada yang membuatnya, dicelalah dia dan dihardik keras oleh al-Quran.

Daerah kelahiran saya, Minangkabau terkenal karena banyaknya poligami, kira-kira setengah abad yang lalu. Maka poligami di Minangkabau itu, pada masa itu hakikatnya bukanlah dari cita masyarakat Islam, melainkan kelanjutan masyarakat "Keibuan."

(Matriarchaat), yang kekuasaan harta ada pada perempuan, sehingga suaminya hanya *semenda* di rumah isterinya. Meskipun isterinya sampai

dengan empat, nafkah hidup bukanlah dari dia, melainkan dari kekayaan harta pusaka si isteri sendiri. Oleh sebab orang Minangkabau telah menerima Islam, nikah secara matriarchaat itu diresmikan dengan memakai "Ijab-Kabul" menurut agama yang dianut. Tetapi sekarang, terutama setelah Perang Dunia II, poligami di sana sudah sangat mundur/menurun. Sebab anak sekarang sudah tanggungan ayah dan isteri belaan suami. Bukan lagi kemenakan dalam pengasuhan mamak. Malahan rumah-rumah *gadang* sudah mulai runtuh, tidak ada lagi mamak yang akan membangunnya. Yang berdiri, ialah rumah gedung buatan suami, untuk berteduh anak-isterinya. Oleh sebab itu di sana sudah mulai timbul soal baru sekarang, yaitu sulitnya gadis mendapat jodoh. Dahulu seorang "orang-semenda" dijemput, artinya dibayar oleh pihak perempuan. Sekarang anak Minangkabau muda telah merasa dirinya kurang harga kalau menikah karena dijemput.

Memang, dalam masyarakat irama lama itu kalau Datuk-datuk di Darat; Sidi, Bagindo dan Sultan di Pariaman; Sutan dan Marah di kota Padang; ulama-ulama di seluruh Minangkabau beristeri sampai empat. Bahkan ada yang terpaksa menceraikan salah seorang dari yang empat itu, untuk digantikan lagi oleh isteri baru yang dihadapkan orang kepada beliau. Dan untuk itu beliau dibayar!

Memang! Tetapi sekarang? Jika ada beliau-beliau generasi itu yang masih hidup, bernasehatlah mereka kepada anak-anak muda supaya jangan dituruti hidup secara yang pernah mereka tempuh itu. Sebab pada zaman tuanya mereka tidak mempunyai tempat berteduh yang tetap dan tenteram. Biasanya orang-orang jemputan itu berdiam di hari tuanya menerima menjadi menantu dahulu itu tidak ada rumahnya sendiri. Dan anak-anak yang telah besar tidak pula menyelenggarakannya secara patut, sebab merekapun dahulu tidak pula merasai betapa kasih ayah mereka kepada mereka.

Masyarakat Arab ketika didapati Nabi kita s.a.w. adalah masyarakat kabilah yang berdasarkan "perbapaan" (Patriarchaat). Kemegahan adalah pada banyaknya anak, terutama anak laki-laki, dan pusat segala-galanya ialah bapa. Dalam satu rumah tidak mengapa jika terdapat 10 atau 15 isteri. Sebab yang menjadi perhitungan pada waktu itu bukan berapa banyak isterimu dan gundikmu; dan siapa mereka. Yang menjadi buah bicara, ialah berapa anak dan berapa cucu; dengan catatan anak-anak dan cucu-cucu laki-laki. Bahkan sampai sekarang masih terbawa-bawa dalam pergaulan orang Arab, kurang enak mengatakan, bahwa dia juga mempunyai anak perempuan. Haruslah diperhatikan bagaimana usaha Rasulullah s.a.w. mengangsur mengubah pandangan yang salah itu. Nabilah yang memberi ketentuan, menurut wahyu Ilahi, bahwa isteri dan anak-anak perempuanpun berhak mendapat harta waris (faraidh). Dan tentang isteri, diberilah batas, paling banyak hanya boleh empat. Cuma dari hal gundik-gundik saja yang belum dihapus samasekali oleh Rasulullah. Sebab beliau belum mempunyai cukup kekuatan untuk membendung mati semua perbudakan pada masa itu, yang masih berlaku di seluruh permukaan bumi.

Membongkar struktur masyarakat yang berurat berakar sekaligus, bukanlah kekuatan manusia. Lihatlah contoh kecil, yaitu daerah Minang yang berdasarkan masyarakat *keibuan* itu. Di situlah yang paling banyak ulama Islam di Indonesia ini. Syaikh Ahmad Khatib yang berpendapat, bahwa harta pusaka adalah harta *Syubhat,* terpaksa meninggalkan negeri itu, untuk menghindarkan diri supaya jangan dipukul oleh fatwanya sendiri.

Alhasil : Pernikahan yang bahagia dan dicita-citakan (ideal) adalah beristeri satu. Pernikahan seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Mendirikan rumahtangga bahagia: *Litaskunu ilaiha* (supaya kamu merasa tenteram dengan dia). Sakinah: ketenteraman tidak akan dirasai kalau hanya sibuk menyelesaikan urusan isteri banyak. Moga-moga jangan sampai bercerai kalau bukan maut yang memisahkan. Dan kalau timbul satu halangan, misalnya si isteri tidak dapat memenuhi kewajiban persuami-isterian, misalnya karena sakit berlarut-larut, atau mandul; apa boleh buat. Berkerelaanlah berdua membuka pintu bagi suami untuk menikah lagi.

Dan ingat sekali lagi, bahwasanya ayat al-Quran yang mengizinkan nikah lebih dari satu, sampai dengan empat, *hanya satu ini saja.* Tidak ada ayat lain.

Ingatlah, bahwa ayat ini ada pangkalnya dan ada ujungnya.

Pangkal ayat, ialah jika takut tidak akan berlaku jujur terhadap anak yatim, terutama tentang hartanya, maka daripada menikahinya lebih baik menikahi perempuan lain saja, mana yang berkenan di hati.

Ujung ayat mempunyai persyaratan yang wajib dipenuhi. Pertama, ditegaskan bahwa jika takut tidak adil, lebih baiklah satu saja. Sebab itu sebelum menambah isteri disuruh lebih dahulu berfikir matang, ditelungkup ditelentangkan.

Ujung yang kedua, ialah memujikan beristeri satu saja, sebab beristeri satu orang itulah yang lebih hampir kepada keadaan yang tidak berlaku sewenang-wenang, atau banyak bohong, atau miskin, melarat dan besar tanggungan.

Kelak pada ayat 128 diterangkan lagi betapa sukarnya akan berlaku adil terhadap isteri-isteri itu, walaupun bagaimana menjaganya. Sebab itu hati-hati benarlah sebelum bertindak.

Alhasil yang kedua lagi, janganlah kita potongi pangkal dan ujung ayat, karena keinginan-keinginan hawanafsu belaka, karena melihat perempuan cantik atau muda. Janganlah sampai kita laksana orang yang malas sembahyang lalu memotong satu ayat:

لَاتَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَأَنْتُمْ سُكَارٰى (النساء ٤٣)

"Janganlah kamu mendekati sembahyang sedang kamu mabuk." Lalu dihapuskan "sedang kamu mabuk."

Atau mengambil pangkal ayat:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (الماعون ٤)

"Celaka besarlah orang yang sembahyang." (al-Ma'un: 4)

Lalu ditinggalkan lanjutannya:

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (الماعون ٥)

"(Yaitu) orang-orang yang melupakan maksud sembahyangnya."
(al-Ma'un: 5)

Dan jangan mengemukakan alasan karena Rasul dan sahabat-sahabat umumnya beristeri lebih dari satu. Sebab itu kita hendak mengikuti "Sunnah." Kalau hendak mengikuti sunnah ikutilah lebih dahulu sunnah Rasul dan sahabat-sahabatnya tentang keadilan beristeri, bukan tentang beristerinya saja.

Rasulullah s.a.w. Dengan Isteri-isteri Beliau

Belumlah lengkap keterangan tentang kebolehan beristeri lebih dari satu ini, kalau belum kita uraikan pula serba sedikit tentang Nabi kita s.a.w. dengan isteri-isteri beliau, yang berlebih dari empat. Menurut riwayat, 11 orang banyaknya dan 9 orang antara mereka itu beliau tinggalkan ketika beliau wafat.

Riwayat beliau dengan isteri-isterinya ini perlu kita ketahui dalam kedudukan kita sebagai orang Islam, untuk mendudukkan soalnya berdasarkan kepada iman kita. Kitapun mengerti, bahwa musuh-musuh Islam sebagai setengah Orientalis Barat atau Missie dan Zending Kristen sengaja membuat kritik-kritik yang rendah mutunya berkenaan dengan pernikahan-pernikahan Nabi ini.

Antara kritik itu, ialah bahwa Nabi Muhammad s.a.w. beristeri lebih dari satu orang adalah karena hawanafsu syahwat semata-mata. Lantaran itu mereka lemparkan penghinaan-penghinaan yang rendah mutunya, dengan maksud semata-mata membusukkan Islam. Dan juga untuk mengingkari beliau sebagai Nabi. Tetapi mereka tidak mau melakukan penghinaan itu terhadap Nabi Daud dan Nabi Sulaiman yang keduanya beristeri sampai beratus-ratus orang. Mereka tetap menganggap Daud sebagai seorang Nabi dan Raja yang sangat mulia dan mengatakan, bahwa Isa Almasih adalah keturunan Daud.

Oleh sebab itu kalau kita berikan keterangan bagaimana duduk soalnya, jika Nabi beristeri banyak, maksudnya hanyalah semata-mata mengingatkan

kepada kaum Muslimin saja, bukan untuk membantah fitnahan yang disebarkan oleh musuh-musuh Islam itu. Karena betapapun kita memberikan keterangan secara jujur dan ilmiah, namun mereka akan tetap memberikan penilaian yang di luar kebenaran terhadap Nabi kita itu sebab mereka bukanlah di dalam rangka mencari kebenaran, melainkan semata-mata untuk memperkuat pendirian mereka saja, bahwa mereka *tidak percaya* atau *kufur* kepada Nabi Muhammad s.a.w. Sebab itu betapapun benarnya yang kita terangkan, tidaklah akan mereka terima. Karena kalau mereka terima, berarti mereka mengakui kebenaran Islam. Tentu yang demikian itu *pantang* bagi mereka.

Adapun isteri-isteri Rasullulah s.a.w. yang sebelas itu ialah:

1. Khadijah binti Khuwailid.

Khuwailid ayahnya ialah anak Asad; Asad anak Abdul-Uzza; Abdul-Uzza anak Qushai; Qushai anak Kilab dari Quraisy.

Pada zaman Jahiliyah Khadijah itu diberi orang gelar "ath-Thahirah." Artinya "Yang Bersih", karena dia sejak dari semula tidak terbawa oleh gelombang adat-adat buruk zaman Jahiliyah. Suaminya yang pertama ialah Abu Halah. Dan dari pernikahan pertama ini dia beroleh anak perempuan bernama Hindun. Setelah Abu Halah meninggal, dinikahi dia oleh Utaid bin Abid dari Bani Makhzum juga.

Setelah beroleh dua orang putera, seorang laki-laki dan seorang perempuan, Utaid pun meninggal pula. Setelah itu, menikahlah Khadijah dengan Rasulullah s.a.w. Usia Khadijah itu 40 tahun dan usia Rasulullah s.a.w. 25 tahun.

Dua kali kematian suami menyebabkan Khadijah telah pandai hidup sendiri. Dia mengirimkan perniagaannya ke Syam dengan orang-orang yang dipercayainya. Sebab itu terhitunglah dia sebagai salah seorang yang mampu dalam kota Makkah. Satu kali tertariklah hatinya mengangkat Muhammad menjadi kepercayaannya untuk membawa perniagaan itu ke Syam. Harapannya itu tidaklah kecewa, sebab Nabi Muhammad s.a.w. memegang kepercayaan dan amanat itu dengan baik; dan perniagaan membawa keuntungan yang besar. Kembali dari membawa perniagaan dari Syam itulah Khadijah mengatakan keinginannya terus-terang kepada Muhammad agar sudi menikah dengan dia.

Menurut riwayat dari al-Waqidi, ahli Sejarah Nabi yang terkenal itu, Khadijah terlebih dahulu telah mengirim seorang perempuan bernama Nafisah binti Mun-yah menyelidiki secara halus kalau-kalau Muhammad sudi menikah dengan dia. Padahal waktu itu banyaklah laki-laki yang ingin menikah dengan Khadijah. Pertama karena Nasab keturunannya, kedua karena kemuliaannya di tengah kaumnya, ketiga karena dia kaya-raya. Orang-orang yang menginginkannya itupun banyak pula yang kaya-raya yang sudi membayar maskawin dengan pantas. Tetapi hati Khadijah telah lekat kepada Muhammad s.a.w., sehingga diutusnyalah Nafisah tersebut menyiasati perasaan Muhammad dalam hal pernikahan. Yaitu sesudah dia kembali dari Syam itu. Berkata Nafisah: "Aku temui dia, lalu aku bertanya: Ya Muhammad! Apakah

halangannya maka engkau belum juga menikah?" Beliau menjawab: "Saya tidak punya apa-apa untuk menghadapi pernikahan!"

Lalu aku bertanya pula: "Bagaimana kalau ada orang yang tidak mementingkan berapa engkau mesti membayar maskawin itu? Bagaimana kalau ada seorang perempuan yang cantik, lagi berharta, lagi bangsawan dan Kufu (sejodoh) dengan engkau, ingin hendak mempersuamikan engkau? Adakah engkau suka?" Beliau bertanya: "Siapa orangnya?" Aku menjawab: "Urusan itu serahkan kepadaku!" Kata Nafisah selanjutnya: Akupun pergilah kepada Khadijah menerangkan hasil percakapan itu. Setelah mendengar berita yang aku bawa, Khadijah segera mengutusku menemui Muhammad meminta dia datang ke rumah Khadijah. Dan diutusnya pula orang lain memberitahukan hal itu kepada pamannya Amer bin Asad, supaya dia menjadi wali untuk menikahkan mereka. Setelah beliau datang ke rumah Khadijah dan berhadapan, berkatalah Khadijah: "Wahai anak pamanku! Aku ingin mempersuamikanmu, karena hubungan kekeluargaanku dengan engkau dan engkaupun seorang yang terpandang mulia dalam keluargamu sendiri. Engkau adalah seorang yang amat dipercaya di kalangan mereka dan engkaupun terkenal sebagai yang baik budi dan jujur. Sebab itu terimalah diriku menjadi isterimu!"

Kata al-Waqidi, bahwa Muhammad tidak sekaligus menerima lamaran yang mulia itu, melainkan dia berjanji akan segera menyampaikan permintaan itu kepada paman-pamannya. Maka paman-pamannya menyetujuinya dan mengurusnya. Beliau ditemani oleh pamannya Hamzah bin Abdul Muthalib meminang Khadijah kepada paman Khadijah, Amer bin Asad. Maka terdapatlah persesuaian dan menikahlah Muhammad dengan dia. Ketika akad-nikah, pamannya yang tertua, Abu Thalib turut hadir. Dicatatlah oleh ahli sejarah khutbah nikah yang diucapkan oleh Abu Thalib meresmikan pernikahan itu:

"Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita ini semua dari keturunan Ibrahim dan cakal-bakal keturunan Ismail, cabang Ma'ad, unsur Mudhar. Segala puji bagi Allah yang telah mentakdirkan kita ini menjadi pengawal rumahNya yang mulia dan tanahNya yang suci. Di tengah kita berdiri rumahNya tempat orang naik haji dan kita hidup di atas tanahNya yang mulia itu dan Tuhan takdirkan kita menjadi pemimpin manusia. Sesungguhnya anak saudara kami ini, Muhammad anak Abdullah, adalah seorang yang jika ditimbang bersama laki-laki yang manapun, dia akan tetap lebih berat. Meskipun hartanya hanya sedikit, namun harta dunia ini hanyalah laksana bayang-bayang yang akan hilang. Dan kamu semua telah kenal siapa Muhammad sebagai keluargamu. Dia telah meminang Khadijah binti Khuwailid, dan maskawinnya telah disediakannya. Saya merasa, demi Allah, sesudah pernikahan itu akan terjadi pada dirinya suatu berita besar dan persoalan yang hebat."

Menurut riwayat, beliau telah membayar maskawin itu 500 dirham perak banyaknya, yang seharga dengan 12 ugiyah emas.

Beruntung, berbahagia rumahtangga mereka. Menurut riwayat Ibnu Abbas, anak mereka pertama laki-laki diberi nama Qasim. Nama putera pertama inilah dijadikan gelar (Laqab) untuk beliau, yaitu Abul Qasim. Tetapi Qasim ini meninggal waktu kecil. Dalam usia beliau 30 tahun, artinya setelah lima tahun menikah, dapatlah anak perempuan yang diberi nama Zainab. Tiga tahun sesudah itu lahir pula anak perempuan, bernama Ruqaiyah; sesudah itu Ummi Kulsum; Fatimah, lahir setelah Rasulullah berusia 41 tahun. Kemudian dapat pula seorang anak laki-laki yang diberi nama Abdullah dan diberi nama timang-timang Thaher dan Thayib. Dialah anak yang dilahirkan setelah beliau menjadi Rasul. Sayang anak ini meninggal pula waktu kecil.

Pentinglah kedudukan Khadijah di dalam Sejarah Islam. Sebab dialah orang yang mula-mula beriman kepada risalat beliau; dan tidaklah pernah Khadijah bermadu dengan perempuan lain. Ibnu Ishaq meriwayatkan: "Setiap kali hati Rasulullah dikecewakan oleh kaum Musyrikin dengan menolak dan mendustakan ajarannya, Khadijahlah yang menawari dan memperteguh hatinya dan membujuk serta mengakui kebenarannya!" Pernah Nabi Muhammad mengatakan: "Perempuan-perempuan yang akan menjadi penghulu seluruh perempuan di dalam syurga sesudah Maryam binti Imran, ialah Fatimah dan Khadiah serta Asiah, isteri Fir'aun!"

Aisyah mengakui terus-terang, bahwa perempuan yang paling dikagumi dan kadang-kadang dicemburuinya di dalam dunia ini tidak ada yang lain, melainkan Khadijah. Aisyah berkata: "Bukan karena aku pernah bertemu dengan dia, melainkan karena namanya selalu disebut oleh Rasulullah s.a.w." Sehingga kalau ada kambing disembelih, sepaha dagingnya selalu dikirim kepada teman sahabat Khadijah waktu dia hidup. Keluar beliau dari dalam rumah, Khadijah juga yang jadi buah mulut, sehingga pada suatu hari pernah aku cemburu, sampai aku berkata: "Engkau masih ingat saja kepada seorang perempuan tua, padahal Tuhan telah menggantinya dengan yang lebih baik!"

Kata Aisyah: "Beliau marah benar mendengar percakapanku demikian, sehingga berdiri rambut ubun-ubun beliau dari sangat menahan marah," lalu beliau berkata: "Tidak, demi Allah, selamanya tidak akan ada gantinya. Dialah yang mula-mula beriman kepadaku, waktu orang lain masih kafir. Dialah yang membenarkan daku, waktu orang lain mendustakan. Dialah yang mengobat hatiku dengan hartabenda waktu orang lain membenciku dan memboikotku. Dari dia aku diberi Allah anak-anak, sedang dari perempuan lain aku tidak mendapat anak!"

Berkata Aisyah: "Sejak itu aku berjanji dalam hatiku, tidak lagi akan menyebut-nyebut Khadijah dengan kurang hormat di hadapan beliau."

Itulah isteri beliau yang pertama, yang kalau kita hendak meninjau rumahtangga ini dengan "romantis moden" dapat kita katakan, bahwa inilah cinta pertama dari kedua belah pihak. Khadijah sudah menikah dua kali sebelum menikah dengan Nabi kita s.a.w. Tetapi dia tidak beruntung, karena kedua suaminya mati. Setelah itu sudah banyak orang meminangnya, tetapi semuanya ditolaknya. Barulah dia mengenal arti cinta setelah bertemu dengan

pemuda yang jujur ini. Dan bagi Nabi s.a.w. sendiri ini pulalah cinta pertamanya, yang menjadi buah mulutnya sampai akhir hayatnya, terutama karena pengurbanan-pengurbanan berat yang ditempuh Khadijah membelanya dan mengasuh anak-anaknya.

Khadijah meninggal tiga tahun sebelum hijrah Nabi ke Madinah. Usia Nabi ketika itu telah 50 tahun, sedang usia Khadijah 65 tahun. Mereka bergaul selama 25 tahun. Tahun kematiannya dipandang oleh Rasulullah s.a.w. sebagai suatu tahun yang amat muram, sehingga beliau namai "Tahun Dukacita," karena beberapa hari sebelum Khadijah meninggal dunia, telah meninggal pula pamannya yang amat dicintainya dan yang membela sejak dia kecil, tetapi di akhir hayatnya tidak mau memeluk Islam. Yaitu pamannya Abu Thalib.

2. Saudah binti Zam'ah

Saudah binti Zam'ah adalah dari keturunan Lu'ai. Pada Lu'ai itulah bertemu Nasabnya dengan Nabi. Dia menikah dengan Saudah beberapa hari setelah Khadijah meninggal dunia. Saudahpun ketika itu telah tua, tidak berapa selisih umurnya dengan Khadijah. Besar kemungkinan, bahwa pernikahan ini terlebih banyak ditekankan kepada pemeliharaan rumahtangga, karena kematian Khadijah. Suaminya yang pertama bernama Sakran bin Amer dari Bani Lu'ai juga.

Setelah dia tua dan merasa tidak dapat lagi menyelenggarakan suami menurut mestinya, dia hadiahkan hari gilirannya kepada Aisyah.

Saudah terkenal, sebab kesalehannya dan kesabarannya. Dia dapat hidup menjadi isteri beliau dan menyaksikan kewafatan beliau. Dia meninggal setelah tua benar, di akhir pemerintahan Umar bin Khathab.

3. Aisyah binti Abu Bakar Shiddiq

Tidak berapa lama setelah itu, beliau menikah dengan Aisyah dalam bulan Syawal tahun kesepuluh Nubuwwat. Inilah isteri beliau yang paling muda usianya ketika dinikahi, dan inilah isteri beliau satu-satunya yang dinikahi dalam keadaan dara (perawan). Dia mulai dinikahkan oleh ayahnya Abu Bakar dengan Rasulullah dalam usia 7 tahun. Tetapi baru beliau berumah dengan dia setelah pindah ke Madinah dalam usianya 9 tahun. Dan Rasulullah s.a.w. meninggal dunia, sedang usia Aisyah baru 18 tahun.

Karena dia tidak diberi Tuhan putera, dia meminta izin kepada Rasulullah untuk memakai kuniyat (gelar). Lalu diizinkan oleh Rasulullah memakai gelar "Ummi Abdillah", diambil dari nama Abdullah bin Zubair, anak Zubair bin Awwam, anak Asma binti Abu Bakar, kakak Aisyah.

Kata Masruq, ahli Hadis yang terkenal merawikan sebuah Hadis yang diterimanya dari Aisyah, selalu dia sebutkan: "Hadis ini disampaikan kepadaku oleh Aisyah yang jujur, puteri Abu Bakar yang jujur." (As-Shiddiqatu binti as-Shiddiq). "Al-Bari'ah al-Mubarra'ah." (Yang bersih dan dibersihkan pula namanya oleh Tuhan). Masruq juga mengatakan: "Aku melihat orang tua-tua

dari kalangan sahabat-sahabat Rasulullah datang bertanya kepadanya hal pembagian Faraidh." Berkata Atha' bin Rabah: "Aisyah adalah seorang yang paling ahli dalam hal fiqh, paling alim dan paling baik menyatakan pendapat terhadap orang awam?"

Amer bin Ash berkata: "Aku pernah menanyakan kepada Rasulullah s.a.w. siapakah perempuan yang paling disukainya." Beliau menjawab: "Aisyah!" Dan aku tanya pula: "Laki-laki yang paling engkau sukai?" Beliau menjawab: "Ayahnya!"

Kelebihan Aisyah dari yang lain, ialah bahwa tempatnyalah yang dipilih Nabi s.a.w. untuk sakitnya yang membawa mautnya. Dan dialah yang menyelenggarakan sakit beliau dan wafat beliau di atas haribaannya.

Aisyah wafat di Madinah pada tahun 57 Hijriyah dalam usia 60 tahun. Selama hayatnya, sesudah suaminya yang mulia itu wafat, terkenallah ilmunya yang luas, tempat orang bertanya. Pernah pada zaman Ali bin Abu Thalib terjamah tangannya kepada politik, sehingga memimpin peperangan Jamal (perang berontak) melawan Ali. Tetapi dia dapat ditawan dan disuruh antarkan kepada adiknya Muhammad bin Abu Bakar ke Madinah. Sejak itu beliau tidak mencampuri urusan politik lagi, hanya mengajarkan ilmunya tentang Hadis, fiqh, faraidh dan serba sedikit mengerti pula dalam soal-soal pengobatan yang ada waktu itu.

4. Hafshah binti Umar bin Khathab

Hafshah, seibu-sebapa dengan Abdullah bin Umar. Ayahnya orang besar yang kedua di samping Abu Bakar, yang selalu berada di sisi Rasulullah s.a.w. Dia turut hijrah ke Madinah bersama ayah dan suaminya. Suaminya yang pertama ialah Khunais bin Huzaifah, salah seorang yang penting pula, sebab dia turut di dalam peperangan Badar. Artinya salah seorang yang dijanjikan Allah diberi ampun dosanya dan masuk ke dalam syurga.

Setelah dia meninggal, menjadi janda mudalah Hafshah. Umar ingin sekali agar anaknya yang telah kematian suami itu dinikahi oleh salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w. yang penting. Lalu dia bicarakan soal puterinya dengan Abu Bakar, kalau-kalau dia sudi menerima nasib anaknya. Tetapi Abu Bakar diam saja! Tidak menjawab sepatahpun. Umar marah. Kemudian dia bicarakan pula nasib anaknya itu kepada Usman bin Affan. Kebetulan waktu itu Usman baru kematian isterinya, yaitu Ruqaiyah, anak perempuan Rasulullah. Artinya Usman menantu Nabi s.a.w. Waktu soal ini dibicarakan Umar dengan dia, dia menjawab saja dengan pendek: "Aku belum berniat beristeri sekarang." Umar bertambah marah, karena kedua sahabatnya itu tidak memperdulikan keinginannya. Lalu dia pergi mengadukan halnya kepada Rasulullah s.a.w., bahwa permintaannya dipandang enteng saja oleh kedua sahabatnya itu.

Rasulullah s.a.w. mengetahui benar tabiat sahabatnya satu demi satu, dan sangat pandai menghadapi perangai mereka.

Dia tahu, bahwa Umar lekas penaik darah dan lekas tersinggung serta lekas pula pemaaf kalau menerima kebenaran. Melihat mukanya kusut sedang menceritakan lamarannya yang tulus itu, tidak dijawab sepatahpun oleh Abu Bakar, sedang Usman menolak saja dengan kata pendek, Rasulullah berkata dengan tenang dan senyumnya: "Hafshah akan menikah dengan orang yang lebih mulia daripada Usman, sedang Usman akan menikah dengan perempuan yang lebih tinggi daripada Hafshah." Sedang Umar tercengang-cengang mencari arti perkataan itu, Rasulullah melanjutkan perkataannya: "Sekarang aku meminang Hafshah kepadamu!"

Tidaklah dapat dilukiskan betapa kegembiraan Umar mendengar pertanyaan Rasulullah itu.

Setelah langsung pernikahan Rasulullah dengan Hafshah, tidak lama kemudian bertemulah Umar dengan Abu Bakar. Dengan senyum Abu Bakar berkata: "Maafkan aku, karena seketika engkau menyebut-nyebut anakmu Hafshah kepadaku, aku diam saja. Karena sedang kami duduk berdua tempohari, Rasulullah ada menyebut-nyebut Hafshah dekatku. Demi menyimpan rahasia beliau, aku tutup mulutku dan tidak aku jawab perkataanmu. Kalau sekiranya beliau tidak jadi meminang Hafshah, tentu aku yang akan meminangnya."

Rasulullah menikahi Hafshah, ialah setelah 30 bulan beliau berpindah ke Madinah.

Tetapi antara isteri-isteri beliau, ibu orang yang beriman Hafshah ini adalah paling keras tabiatnya, menyerupai ayahnya pula. Lekas penaik darah. Sehingga satu kali pernah Rasulullah marah, langsung menceraikannya. Bukan main ibanya hati Umar setelah anaknya disuruh pulang oleh Rasulullah s.a.w., sehingga diambilnya tanah dan diserakkannya di atas kepalanya sendiri sambil berkata: "Apa artiku lagi, kalau anakku telah beliau ceraikan."

Berkatalah Uqbah bin Amir: "Maka datanglah Malaikat Jibril kepada Rasulullah s.a.w. menyuruh beliau rujuk kembali. Berkata Jibril: "Rujuklah kembali kepada Hafshah. Dia adalah seorang perempuan yang selalu berpuasa dan selalu bangun untuk bersembahyang malam. Dan dia adalah isterimu sampai ke syurga esok!" Dan katanya pula: "Kembalilah kepadanya, kasihanilah Umar!"

Setelah Saiyidina Umar luka parah, karena ditikam pendurhaka Abu Luklu'ah, beliau wasiatkan kepada Hafshah menyuruh menyimpan Mushaf al-Quran yang telah dikumpulkan dalam zaman Abu Bakar. Mushaf pertama itu diserahkan oleh Hafshah kepada Saiyidina Usman ketika akan disalin kepada beberapa naskah yang akan dikirimkan ke pusat-pusat negeri Islam, yaitu Mesir, Syam, Iraq dan Makkah.

Menurut ad-Daulabi, yang diterimanya dari Ahmad bin Muhammad bin Ayub, Hafshah meninggal pada tahun 27 Hijriyah. Dan menurut Abu Ma'syar dia wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 41. Kata yang lain dia wafat tahun 45 di Madinah. Yang menshalatinya dan memikul jenazahnya ialah Marwan bin Hakam. Karena ketika itu Marwan menjadi Gubernur Mu'awiyah di Madinah.

5. Zainab binti Khuzaimah

Ayah Khuzaimah dari keturunan Hilal bin Amir. Sebab itu nama beliau selau ditulis Zainab binti Khuzaimah binti Harits al-Amiriyah. Sejak zaman Jahiliyah nama Zainab telah terkenal, karena sangat pemurahnya menolong orang-orang yang sengsara, sehingga diberi orang gelar "Ummul Masaakin" (Ibu orang-orang yang melarat).

Zainab adalah seorang janda sahabat Rasulullah s.a.w. yang bernama Ubaidah bin Harits yang tewas mencapai syahidnya dalam peperangan Uhud. Tetapi malang, hanya 8 bulan saja Rasulullah s.a.w. dapat mempergaulinya, diapun meninggal dalam usia sekitar 30 tahun. Dua kali Rasulullah s.a.w. kematian isteri dengan meninggalnya Zainab. Isteri yang pertama meninggal dalam tangan beliau ialah Khadijah.

6. Ummi Salamah binti Abu Umaiyah

Nama kecilnya Hindun. Ayahnya Abu Umaiyah pada zaman Jahiliyah dikenal orang sebagai seorang yang dermawan. Dia adalah keturunan Bani Makhzum yang bertemu Nasabnya dengan Nabi s.a.w. pada Lu'ai. Suaminya yang dahulu adalah Abu Salamah. Nama kecilnya Abdullah bin Abdul Asad; Ibu Salamah ialah Barrah binti Abdul Muthalib, saudara ayah Nabi s.a.w. Dari pernikahan berbahagia itu mereka mendapat beberapa orang anak. Umar, Salmah, Durrah dan Zainab. Anak-anak inilah yang kemudian jadi anak asuhan (anak tiri) Rasulullah.

Abu Salamah dan Ummi Salamah adalah suami-isteri yang sangat beriman kepada Rasulullah. Ketika terjadi hijrah ke Habsyah, mereka berdua turut hijrah. Kemudian pulang bersama-sama. Setelah tiba pula masa hijrah ke Madinah, mereka hendak berangkat bersama-sama pula ke Madinah. Dan mereka gendong anak yang masih kecil. Tetapi ketika akan berangkat, kaum keluarga Ummi Salamah sangat menghalang-halangi. Anak yang sedang digendong oleh Abu Salamah ditarik dari dalam pangkuannya dan isterinya Ummi Salamah dirintangi dengan keras. Abu Salamah terpaksa berangkat terlebih dahulu seorang diri. Maka setahun lamanya Ummi Salamah duduk bersedih hati, karena terpisah dari anak yang ditarik dari golongan ayahnya itu tidak diserahkan kepadanya, karena takut akan dilarikannya menuruti suaminya.

Tetapi setelah setahun dia berpisah dengan suami, dijauhkan dari anaknya yang kecil, dia selalu menangis saja, sehingga kian lama kian kuruslah badannya. Rupanya ada keluarganya yang kasihan melihat, lalu dia dibiarkan menuruti suaminya dan diserahkan pula anaknya kepadanya. Diapun berangkat.

Kemudian terjadilah peperangan Badar. Suaminya yang dicintainya itu mencapai syahidnya di medan perang Badar itu.

Setelah lepas masa berkabungnya, datanglah Rasulullah menziarahinya, beliaupun bertanya, tidakkah dia bercita-cita hendak menikah lagi. Dengan mengeluh dia menjawab, bahwa dia tidak akan dapat lagi suami yang setia seperti Abu Salamah. Dan lagi anaknya kecil-kecil empat orang. Dan hanya orang sebagai Abu Salamah itu sajalah agaknya yang akan tahan beristeri orang sebagai dia, sebab dia sangat pemarah.

Rasulullah s.a.w.pun menyatakan dengan terus-terang bahwa beliau melamar dia. Beliau katakan, bahwa urusan anak yatim yang masih kecil-kecil itu niscaya akan membawa berkat. Adapun tabiat pemarah bisa hilang, karena banyak mengingat Tuhan.

Maka langsunglah pernikahan beliau dengan dia pada bulan Syawal tahun keempat Hijriyah. Kata Abu Umar beberapa bulan sesudah perang Badar. Yang menjadi walinya, ialah anaknya sendiri, Salamah bin Abu Salamah.

Ummi Salamah menjadi sangat terkenal di dalam sejarah Rasulullah, karena tegurannya pada perjanjian Hudaibiyah. Rasulullah sudah marah kepada sahabat-sahabatnya yang turut di Hudaibiyah itu. Sebagaimana diketahui naik haji tahun itu diundurkan, dan hanya boleh dilangsungkan tahun depan, menurut surat perjanjian yang ditandatangani bersama dengan wakil-wakil kaum Quraisy. Lantaran tidak jadi umrah itu, hendaklah ditanggalkan kembali pakaian ihram dengan jalan mencukur rambut (tahallul) dan menyembelih *dam* (bayaran denda). Sudah dua tiga kali diperintahkan Rasulullah supaya segera mengerjakan syarat-syarat itu, tetapi tidak seorangpun yang bersegera untuk menjalankan perintah itu, sampai beliau marah. Lalu beliau masuk ke dalam khemahnya menyatakan kekecewaannya kepada isterinya Ummi Salamah, dan mengatakan, bahwa ummat ini akan dikutuk Tuhan, kalau perintah Rasulnya tidak dijalankan segera. Lalu Ummi Salamah memberi nasihat kepada beliau, agar beliau sendiri keluar khemah, tak usah memerintah lagi, melainkan beliau sendiri segera menggunting rambutnya di hadapan orang banyak dan menyembelih binatangnya serta menanggalkan pakaian ihramnya. Nasihat isterinya itu sangat berkenan di hati beliau, lalu beliau laksanakan. Melihat Rasul telah berbuat demikian, maka seluruh sahabat itupun berlombalah meniru perbuatan itu dan terhindarlah ummat dari kutukan Tuhan.

Beliau meninggal di sekitar tahun 60-an. Yang menshalati jenazahnya ialah Abu Hurairah. Yang menyambutnya di kubur ialah anaknya Umar dan Salamah, saudara laki-lakinya Ubaidillah bin Abdullah bin Abu Umaiyah serta Abdullah bin Wahab bin Rabi'ah.

7. Zainab binti Jahasy

Sebagai juga Abu Salamah, suami Ummi Salamah adalah saudara sepupu Rasul s.a.w., sebab dia anak saudara ayahnya, Barrah binti Abdul Muthalib, Zainab inipun saudara sepupunya pula. Karena ibu Zainab ini adalah Umaimah binti Abdul Muthalib.

Rasulullah menikah dengan dia pada bulan Dzul-Qa'idah tahun keempat Hijriyah. Usia Zainab ketika itu 35 tahun. Demikian menurut riwayat dari Syaikh Abu Muhammad Abdul Mu'in.

Menilik keturunan itu, jelaslah, bahwa masih ada hubungan keturunan antara beliau dengan Zainab. Artinya, bahwa Zainab masih dalam pengawasan beliau, sebab ibu Zainab saudara ayah Rasul s.a.w. Lantaran itu Zainab telah beliau nikahkan dengan Zaid bin Haritsah, seorang bekas hambasahaya, yang dahulu dihadiahkan oleh Khadijah kepada Rasulullah s.a.w. Oleh beliau Zaid itu dijadikan anak angkat, sehingga dipanggilkan orang Zaid bin Muhammad.

Sebenarnya baik Zainab ataupun saudara laki-lakinya kuranglah setuju di dalam hati mereka menerima pernikahan dengan Zaid. Karena bagaimanapun jua Islam mengajarkan hidup sama-rata antara bekas budak dengan seorang bangsawan, namun sisa-sisa perasaan itu masih ada. Tetapi ketaatan kepada perintah Rasul, menyebabkan pernikahan itu dilangsungkan juga. Tetapi setelah keduanya serumah, ternyatalah, bahwa rumahtangga tidak tenteram. Zaid kerapkali mengadukan halnya kepada Nabi, bahwa isterinya tidak berapa hormat kepadanya sebagaimana layaknya seorang isteri terhadap suami. Tetapi Rasulullah selalu memberi nasihat agar Zaid sabar memegang dan menghadapi isterinya.

Tiba-tiba datanglah wahyu kepada beliau, bahwa Zaid akan jadi juga menceraikan isterinya. Maka apabila iddahnya nanti sudah sampai, Allah akan menikahkan beliau dengan Zainab. Nabipun di dalam hati kecilnya keberatan menerima perintah itu, sebab telah dikenal oleh umum, bahwa Zaid itu sudah diangkatnya menjadi anaknya. Lalu datang lanjutan wahyu menyatakan, bahwa Tuhan tahu apa yang disimpan oleh Muhammad dalam hatinya, yaitu enggan melangsungkan pernikahan itu. Tetapi dia diberi peringatan, bahwa perintah Tuhan itu wajib dilaksanakannya, supaya manusia tahu, bahwa di dalam Islam tidak dibolehkan lagi melanjutkan adat jahiliyah, yaitu mengangkat anak orang lain jadi anak angkat. Hendaklah seseorang dipanggil menurut nama bapanya yang sebenarnya.

Inilah suatu kurban perasaan, karena taat kepada Allah yang wajib dijalankan oleh Nabi. Maka setelah iddah Zainab lepas sesudah ditalak oleh Zaid, menikahlah Nabi dengan Zainab.

Kita maklumi, bahwa berbagai kabar *fantasi* telah dibuat orang sekitar pernikahan ini, terutama oleh kaum munafik. Mereka siarkanlah berita-berita fitnah, bahwa Muhammad menikahi "menantunya" isteri anaknya. Ada pula kabar bohong disiarkan, bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad datang ke rumah Zaid, sedang Zaid tidak di rumah, lalu kelihatan olehnya kecantikan tubuh Zainab, maka *beliau jatuh hati.* Setelah Zaid datang ke rumah, dikabarkanlah hal itu oleh Zainab kepada suaminya. Untuk menjaga perasaan Rasulullah, Zaid langsung menceraikan isterinya, guna mempersiapkan kesempatan bagi Rasulullah menikahi Zainab.

Kaum Orientalis Barat, Zending dan Missi Kristen memperbesar kabar palsu ini. Tidak mereka nilai lagi dari mana sumber berita, *dha'ifkah* (berita lemah) atau *maudhu'* (kabar bohong yang dibuat-buat). Maka dijadikanlah ini berita hangat di dalam menilai sejarah Nabi. Dan orang-orang berpendidikan Barat yang tidak ada kesanggupan menilai sumber berita, berpegang pulalah kepada berita yang telah "diolah" ini, lalu menyebarkannya, sebagaimana yang diperbuat oleh "Soemandari-Soeroto" pada tahun 1938.

Orang tidak mengingat lagi, bahwa Zainab itu adalah anak perempuan Umaimah, sedang Umaimah seayah dengan ayah Nabi, sama-sama anak Abdul Muthalib. Sejak kecilnya Zainab dalam pengawasan Rasulullah bersama-sama keluarga lain yang turut berpindah ke Madinah. Orang tidak mengingat lagi, bahwa sejak kecilnya Zainab selalu di bawah penglihatan Nabi, sehingga beliaulah yang menganjurkan dia menikah dengan Zaid bin Haritsah yang selalu pula hidup dalam rumah beliau, karena hadiah isteri beliau yang tua, Khadijah. Berdasar kepada berita yang dibawakan oleh Abu Muhammad Abdul Mu'in, bahwa Nabi menikahi Zainab setelah usia 35 tahun, dapatlah diketahui, bahwa semasa dia berusia 15 tahun, 18 tahun, 25 tahun dan seterusnya, Nabi telah mengenal dia. Sehingga beliaulah yang memilihkan suami untuk dia. Sebab itu nyatalah bahwa berita Nabi jatuh hati melihat tubuh Zainab yang cantik ketika suaminya tidak ada di rumah itu, sudah dapatlah dinilai betapa kebohongannya. Kecuali kalau Nabi kita s.a.w. hendak dimasukkan ke dalam golongan orang yang tidak jujur.

Untuk mengetahui keperibadian Zainab, baiklah kita ambil kesaksian para madunya sendiri, Siti Aisyah. Aisyah berkata: "Pandangan Rasulullah s.a.w. terhadap Zainab binti Jahasy sama dengan pandangan beliau terhadap diri saya sendiri. Belum pernah aku melihat seorang perempuan yang seperti Zainab dalam ketaatannya beragama dan ketakwaannya kepada Tuhan serta kejujurannya berkata-kata. Dia adalah seorang yang sangat mementingkan hubungan kasih-sayang (silaturrahmi) dan suka berderma; dengan cara kesederhanaan dia mengurbankan dirinya di dalam beramal dan bersedekah serta mendekatkan diri kepada Allah." (Penghiba sebagai arti *Awwah:* Penafsir).

Lalu seorang bertanya: "Apa arti Awwah itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Seorang yang amat khusyu' kepada Allah dan merendahkan diri!"

Satu riwayat lagi dari Aisyah, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata: "Yang akan lebih cepat bertemu dengan daku kelak di akhirat, antara isteri-isteriku, ialah barangsiapa yang lebih ringan tangannya!" Mendengar itu berbisik-bisiklah isteri-isteri beliau tentang siapakah agaknya yang lebih ringan tangannya itu. Lalu Aisyah teringat, bahwa yang lebih ringan tangannya antara mereka, ialah Zainab binti Jahasy, karena segala sesuatu dalam rumahtangga dikerjakannya dengan tangannya sendiri dan dia suka sekali bersedekah.

Zainab binti Jahasy meninggal pada tahun 20 Hijriyah, pada zaman Umar bin Khathab.

8. Juwairiah binti Harits

Juwairiah adalah anak Harits. Kepala Kabilah Bani Musthaliq, yang pernah kalah memerangi Rasulullah.

Pada suatu hari sampailah berita kepada Rasulullah s.a.w., bahwa Kabilah Bani Mushthaliq telah bersiap-siap hendak menyerang Madinah. Karena mereka menyangka, bahwa Nabi s.a.w. akan pergi berperang ke tempat lain, sehingga penjagaan Madinah kurang kuat. Tetapi maksud itu telah didahului oleh Rasulullah. Merekalah yang terlebih dahulu diserang, sehingga terjadilah penyerbuan atas Almuraisi', tempat pertahanan mereka, sehingga mereka tidak dapat bergerak lagi dan kalah, segenap penduduk laki-laki dan perempuan menjadi tawanan. Juwairiah anak Kepala Kabilah al-Harits turut jadi tawanan, jatuh ke dalam tangan Tsabit bin Qais bin Syammas.

Sebelum para tawanan dibawa pulang ke Madinah, Juwairiah meminta izin hendak menghadap Rasulullah, lalu diberi izin. Diapun menyampaikan permohonan kepada Rasulullah demikian bunyinya: "Ya Rasulullah! Saya ini adalah Juwairiah binti al-Harits bin Abu Dhirar. Ayahku adalah pemimpin kaumku. Sekarang aku telah ditimpa oleh satu bala-bencana, menjadi tawanan perang, jatuh ke tangan Tsabit bin Qais bin Syammas. Dia bersedia membebaskan daku dari tawanan ini, asal aku menyediakan uang tebusan. Sebab itu aku datang kemari menghadap engkau, hendak mempermusyawaratkan berapa patutnya aku membayar tebusan itu."

"Aku mengerti siapa engkau dan siapa ayahmu. Aku akan mengemukakan usul baru yang lebih baik daripada yang engkau usulkan itu, sukakah engkau menerimanya?"

"Apakah usul itu, ya Rasulullah?"

"Uang tebusan itu aku sendiri yang akan membayarnya kepada Tsabit bin Qais, setelah itu engkau aku lamar jadi isteriku."

Juwairiah terharu, tercengang, tetapi mukanya berseri-seri.

"Bagaimana?" tanya Rasulullah pula.

Sambil tersenyum Juwairiah menjawab: "Aku terima, ya Rasulullah!"

"Hari ini juga kita menikah!" ujar beliau pula.

Apakah akibat keputusan Rasulullah ini? Segera ayahnya dibebaskan orang dari tawanan untuk menikahkan anaknya. Dan berita itu lekas tersiar. Suasana permusuhan berganti saat itu juga, menjadi persaudaraan: "Nabi kita telah menjadi menantu orang di sini." Isi negeri Bani Musthaliq yang telah dalam tawanan dibebaskan semuanya. Tidak ada lagi dibicarakan tentang uang tebusan, semuanya bebas, lebih dari 10 orang.

Berkata Aisyah tentang hal ini: "Belum pernah aku ketahui seorang perempuan yang demikian besar berkat yang dibawanya untuk kaumnya yang melebihi Juwairiah."

Dan seluruh Bani Musthaliq menjadi orang Muslim.

Sebagaimana Aisyah, Ummi Salamah dan Zainab binti Jahasy, Juwairiah inipun adalah juga merawikan Hadis-hadis yang berkenaan dengan kehidupan Rasulullah s.a.w.

Beliau meninggal pada bulan Rabiul Awwal tahun 56 Hijriyah dalam usia 70 tahun; dia dinikahi Nabi dalam usia 20 tahun. Yang menshalati jenazahnya, ialah Marwan bin Hakam, Wali Negeri Madinah waktu itu.

9. Ummi Habibah (Ramlah) binti Abu Sufyan

Ayah Ummi Habibah — nama kecilnya Ramlah — ialah Abu Sufyan yang terkenal mengepalai peperangan Kaum Quraisy terhadap Rasulullah s.a.w. selepas peperangan Badar sampai Makkah takluk. Ibu Ummi Habibah, ialah Shafiah binti Abil Ash. Ibunya saudara Affan, ayah Usman bin Affan. Mu'awiyah yang mendirikan Kerajaan Bani Umaiyah adalah adiknya.

Dia bersama suaminya Abdullah bin Jahasy telah beriman kepada agama Rasulullah s.a.w. sejak semula, sehingga dia telah hijrah ke Habsyah pada hijrah yang kedua kali. Dari pernikahannya dengan Abdullah bin Jahasy itulah dia beroleh anak perempuan yang bernama Habibah, sehingga dia lebih dikenal dengan Kunniyatnya Ummi Habibah.

Teranglah, bahwa dia puteri Bani Umaiyah, yang sama taraf kedudukannya dengan Bani Hasyim dalam masyarakat Quraisy.

Ummi Habibah adalah perempuan pejuang yang besar, yang patut dihormati oleh sejarah. Dia hijrah bersama suaminya, meninggalkan ayah bundanya yang sangat benci kepada Islam. Tetapi sayang, sesampai di Habsyah (Abissinia), suaminya murtad dari Islam dan masuk Nasrani, padahal Raja Habsyi sendiri setelah mendengar keterangan dari hal Islam dari Ja'far bin Abu Thalib, telah masuk Islam. Dan dia telah terlunta-lunta di Habsyi, karena telah terpisah dengan suami yang telah mengganti agama. Sedang akan pulang ke Makkah kembali dia tidak mau, sebab ayahnya Abu Sufyan menjadi Kepala Golongan yang memusuhi Nabi, yang kalah dalam peperangan Badar dan mengalahkan Nabi di perang Uhud serta mengepung Madinah di perang Khandaq. Ummi Habibah tetap dalam Islam, walaupun apa yang akan terjadi.

Menilai pengurbanannya yang besar itu, Rasulullah s.a.w. telah mengirimkan utusan kepadanya, yaitu Amer bin Umaiyah adh-Dhamri ke Habsyi menghadap Raja Najasyi yang telah Islam itu. Setelah menghadap Raja, Amer menyampaikan pesan Rasulullah, bahwa beliau hendak melamar Ummi Habibah jadi isterinya, dan Najasyi akan dijadikan wakil beliau untuk menerima akad-nikahnya. Yang akan menjadi wali, ialah Khalid bin Said bin al-Ash bin Umaiyah, yang turut hijrah juga. Perwakilan itu diterima sebagai satu kehormatan besar oleh Najasyi. Pernikahan berwakil dilangsungkan dan Najasyi membayarkan mas-nikahnya 400 dinar-emas atas nama Rasulullah. Pada tahun ke7 Hijriyah pulanglah Ummi Habibah ke Madinah ditemani dalam perjalanan oleh Syurahbil bin Hasanah.

Menurut riwayat dari Zubair bin Bakkar yang diterimanya dari Ismail bin Amer, Ummi Habibah menceriterakan halnya, bahwa pada saat dia merasa terpencil seorang diri itu, tidak tahu jalan keluar dari kesulitan hidup demikian rupa, suatu hari datanglah seorang dayang Najasyi bernama Abrahah. Kerjanya di istana Raja ialah sebagai penghias. Kata Ummi Habibah: "Dia minta izin kepadaku hendak bertemu, lalu aku persilakan masuk. Dayang itu menyampaikan berita gembira kepadaku, bahwa utusan Rasulullah s.a.w. telah datang dari Madinah meminangku, dan kedatangannya sekarang ini ialah atas perintah Raja menyampaikan lamaran itu."

"Kau telah membawa suatu berita yang mengharukan hatiku," ujar Ummi Habibah.

Abrahah, dayang perempuan itu berkata pula:

"Dan Raja memesankan kepadaku, supaya disampaikan kepada engkau, menyuruh menentukan siapa orang yang akan menikahkan engkau." Lalu Ummi Habibah menyebut nama keluarganya yang bersama ada di Habsyi, yaitu Khalid bin Said. Karena gembiranya menerima berita itu, ditanggalkannya dokoh emas yang membelit lehernya dan dilolosnya sebentuk cincin dari jarinya, lalu dihadiahkannya kepada Abrahah.

Setelah Ummi Habibah sampai di Madinah dan sampai pula berita pernikahan itu kepada ayahnya Abu Sufyan yang dalam puncak memusuhi Rasulullah itu, dia berkata: "Memang tidak ada orang lain yang setaraf untuk menjadi jodoh anakku, melainkan Muhammadlah!"

Setelah orang Quraisy ternyata memungkiri perjanjian Hudaibiyah, Abu Sufyan telah datang sendiri ke Madinah, karena ingin memperbaiki hubungan kembali. Dia telah datang menemui sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang besar-besar, sebagai Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan lain-lain, meminta perantaran mereka melunakkan hati Rasulullah, agar diterima permintaan maafnya atas nama Quraisy. Tetapi semuanya menolak. Dia coba hendak menghubungi Rasulullah langsung ke rumahnya, lalu datang ke rumah anaknya Ummi Habibah, yang telah bertahun-tahun tidak berjumpa itu. Dia coba duduk di atas hamparan alas-duduk Rasulullah s.a.w. Moga-moga kalau Rasulullah pulang kepada giliran Ummi Habibah dapatlah dia bertemu. Tetapi Ummi Habibah telah menyentakkan alas-duduk itu dari kedudukan ayahnya, seraya berkata: "Ayah jangan duduk di atas hamparan ini. Ini adalah tempat duduk Rasulullah s.a.w. Ayah masih musyrik, sebab itu ayah masih najis!"

"Kaupun telah berubah terhadap kepadaku, wahai Ramlah!" ujarnya dengan beriba hati.

Kalau di dalam Surat al-Tahrim (surat 66), ayat 5 ada disebut antara isteri Nabi itu ada yang mendapat kehormatan nama *As-sa-ihat,* yang berarti *pengembara* di dalam menegakkan iman, maka Ummi Habibah adalah orang yang paling berhak mendapat titel itu.

Beliau, Ummi Habibah meninggal pada tahun 44 Hijriyah.

10. Shafiah binti Huyai bin Akhthab

Shafiah ini dari keturunan Bani Nadhir, salah satu suku Yahudi yang terbesar. Nenek-moyangnya keturunan Nabi Harun alaihissalam. Suaminya yang pertama bernama Salam bin Misykam dari Bani Quraizhah. Setelah tidak berapa lama bergaul, lalu bercerai. Maka menikahlah dia dengan salah seorang pemuka Yahudi bernama Ibnu Abil Huqaiq dari Bani Nadhir. Suaminya ini menguasai sebuah benteng terkuat di Khaibar. Benteng itu bernama Al-Qamush. Ayah Shafiah, Huyai bin Akhthab adalah salah seorang yang sangat terkemuka dalam kalangan Yahudi Bani Nadhir. Dialah yang datang diam-diam ke Makkah menemui Abu Sufyan, mengajak menyerang Madinah dan mengatakan bersedia membantu menikam Muhammad dari belakang kalau penyerangan itu terjadi. Maka terjadilah perang Khandaq atau Ahzab yang terkenal itu. Kemudian serangan Ahzab gagal dan Yahudi Bani Quraizhah mendapat hukuman berat, yaitu semua laki-lakinya dibunuh dan perempuan serta anak-anak dijadikan tawanan. Menurut keputusan hukuman yang diberikan Sa'ad bin Mu'az, (lihat kelak tafsir Surat al-Ahzab) adalah seorang yang menjalani hukuman dipotong lehernya, karena pengkhianatan kepada janji itu, ialah Huyai bin Akhthab ini. Karena ayahnya telah mati, Shafiah dibawa oleh sisa Yahudi Bani Nadhir yang berkumpul di Khaibar, menjadi isteri Ibnu Abil Huqaiq yang empunya benteng Al-Qamush tersebut.

Penyerbuan terhadap benteng-benteng pertahanan Yahudi di Khaibar itu dipimpin Rasulullah s.a.w. sendiri. Setelah benteng Al-Qamush jatuh dan Ibnu Abil Huqaiq tewas dalam mempertahankan bentengnya, Shafiah tertawan bersama dengan orang-orang lain.

Khaibar adalah pertahanan terakhir Yahudi di tanah Arab. Kehancuran benteng-benteng pertahanan mereka di Khaibar menyebabkan mereka tidak sanggup lagi membangunkan kekuatan di tanah Arab. Semua laki-laki boleh dikatakan tewas. Sebab itu perempuan-perempuan dan anak-anak dijadikan tawanan. Maka datanglah sahabat Rasulullah yang bernama Dihyah melaporkan kepada Nabi, bahwa di antara tawanan itu terdapat Shafiah binti Huyai, anak Huyai bin Akhthab yang pada masa hidupnya terhitung pemimpin dan pemuka paling besar orang Yahudi. Suaminya ialah Komandan yang mempertahankan benteng Al-Qamush, Ibnu Abil Huqaiq, dan telah tewas pula dalam mempertahankan bentengnya. Menurut istiadat perang, yang berhak mempunyai Shafiah, ialah Rasulullah sendiri. Peraturan perang dari zaman ke zaman memberi hak kepada beliau menjadikan Shafiah hambasahayanya atau gundiknya. Oleh karena menghormati kedudukannya di dalam kaumnya, apatah lagi keturunan Harun alaihissalam, Rasulullah telah menikahinya, dan mas-nikahnya ialah pengembalian kemerdekaannya.

Waktu itu usia Shafiah baru 17 tahun.

Menurut riwayat Ibnu Ishaq, ketika dia diterima oleh Rasulullah s.a.w. menjadi isteri, beliau lihat ada tanda hijau di tepi matanya, lalu beliau tanyakan

apa sebabnya. Shafiah berceritera, bahwa ketika pernikahannya dengan Ibnu Abil Huqaiq, pada malam pertama itu Shafiah bermimpi bulan jatuh ke dalam haribaannya. Setelah terbangun diceritakannya mimpinya itu kepada suaminya. Mendengar itu dengan marah suaminya menjawab: "Itu hanya mimpi bohong saja. Barangkali engkau menginginkan Raja baru di Hejaz itu, Muhammad!" Lalu ditamparnya muka isterinya itu, sampai mata cincinnya meninggalkan jejak hijau di tepi matanya. Tidak berapa hari kemudian, Khaibar diserang oleh Rasulullah dan tentaranya, Abil Huqaiq tewas, Shafiah tertawan.

Dan setelah menikah dibawalah Shafiah ke Madinah. Abu Umar berceritera, bahwa pada suatu hari Rasulullah tiba giliran pulang ke rumahnya. Beliau dapati Shafiah menangis. Lalu beliau bertanya: "Apa yang engkau tangiskan, Shafiah?" Dia menjawab: "Ada orang mengatakan kepadaku, bahwa Aisyah dan Hafshah menyindirku, mengatakan, bahwa mereka lebih utama di sisi engkau daripadaku. Sebab mereka tidak orang lain bagi Rasulullah, ada juga pertalian keluarga sama-sama keturunan Quraisy."

Dengan senyumnya Rasulullah menjawab: "Mengapa tidak engkau jawab! Mengapa kalian katakan, bahwa kalian lebih utama daripadaku? Padahal ayahku (nenek-moyangku) Harun, pamanku Musa dan suamiku Muhammad?" Demikianlah beliau membujuk isterinya yang baru berusia 17 tahun itu.

Ahli sejarah mencatat, bahwa pada suatu malam sehabis Isya' Rasulullah s.a.w. berjalan bersama Shafiah ke dalam masjid. Maka bertemulah dengan Bilal dan seorang sahabat yang lain. Terus Rasulullah bersabda: "Aku kenalkan kepada kalian. Ini adalah isteriku Shafiah binti Huyai!"

Bilal menjawab: "Mengapalah Rasulullah berkata begitu kepada kami? Siapakah antara kami ini yang tidak akan percaya, bahwa Rasulullah berjalan dengan isterinya?"

Beliau menjawab: "Lebih baik juga aku katakan. Karena dalam segala hal ada-ada saja perdayaan syaitan ke dalam hati manusia."

Shafiah terkenal karena ketinggian budinya dan sangat lemah-lembut sifatnya, lagi pemaaf. Pada zaman pemerintahan Saiyidina Umar, seorang hambasahayanya perempuan membawa pengaduan kepada Saiyidina Umar, mengatakan bahwa Shafiah masih suka membesarkan hari Sabtu dan masih ada membuat hubungan dengan orang Yahudi. Mendengar berita itu Saiyidina Umar mengutus orang menanyakan itu kepada beliau. Lalu beliau jawab: "Tentang hari Sabtu, samasekali telah aku tinggalkan sejak Allah menggantinya dengan hari Jum'at, dan tidak aku ganti lagi sampai kiamat. Tentang masih ada hubunganku dengan orang Yahudi, aku mengaku, memang aku masih berhubungan dengan beberapa orang antara mereka, sebab mereka adalah keluargaku. Wajib aku tetap menghubungkan silaturrahmi dengan mereka."

Saiyidina Umar meminta maaf atas kejadian itu.

Lalu beliau tanyai hambasahaya yang memfitnah itu, dengan maksud apa dan siapa yang menyuruh dia membuat fitnah begitu. Terus-terang budak itu menjawab: "Aku diperdayakan oleh syaitan!"

Dengan tenangnya beliau berkata: "Sekarang engkau aku merdekakan dari perbudakan dan pergilah dari sini!"

Beliau meninggal dunia pada bulan Ramadhan tahun ke50. Beliau meninggalkan kekayaan sebanyak 100,000 dirham. Sepertiga dari harta itu diwasiatkan supaya diserahkan kepada seorang anak saudara perempuannya; sedang kemenakannya itu masih memeluk agama Yahudi.

11. Maimunah binti Harits (Isteri kesebelas)

Maimunah keturunan Kabilah Qais Ailan, yang bertemu Nasabnya dengan Nabi pada Mudhar. Jauh sebelum Quraisy. Hampir semua saudaranya perempuan yang seibu-bapa menikah dengan bangsawan-bangsawan Quraisy terkemuka. Kakak Maimunah yang bergelar Ummul Fadhal adalah isteri Abbas Ibnu Abdul Muthalib, paman Nabi. Lubabah, adiknya, menikah dengan Walid bin Mughirah; ibu Khalid bin Walid. Asma isteri Ubayyu bin Khalaf. Izzat adalah isteri Ziyad bin Abdullah al-Hilaly.

Saudara perempuan Maimunah yang seibu bersama Asma binti Umais, adalah isteri Ja'far bin Abu Thalib. Dari dialah Ja'far beroleh Abdullah bin Ja'far, Aun bin Ja'far dan Muhammad bin Ja'far. Setelah Ja'far bin Abu Thalib beroleh syahidnya diperang Mu'tah, Asma ini diperisteri oleh Ali bin Abu Thalib. Dan dari dia diperolehnya anaknya Yahya bin Ali. Salma binti Umais, bekas isteri Hamzah.

Nabi s.a.w. menikahi dia ialah ketika beliau selesai mengerjakan Umratul-Qadha tahun ke7. Diutusnya Ja'far bin Abu Thalib melamar Maimunah. Lalu diurus hal itu sampai selesai oleh Abbas bin Abdul Muthalib yang waktu itu masih berada di Makkah.

Selesai mengerjakan Umrah beliau mulanya hendak merayakan pernikahannya itu di Makkah, dengan menjamu ketua-ketua Quraisy, tetapi mereka tidak mau, bahkan menyuruh Rasulullah lekas berangkat meninggalkan Makkah, sebab janji hanya tiga hari. Pada tempat bernama Syarif, di luar kota Makkah,beliau mengadakan jamuan walimah pernikahan itu dan di sanalah mereka mulai serumah, dalam perjalanan pulang ke Madinah.

Usia Maimunah waktu itu telah lebih dari 30 tahun. Pernikahan Rasulullah dengan dia membawa kesan yang baik sekali dalam hubungan kekeluargaan. Sebab banyak antara kemenakannya yang mahram bagi dia, leluasa bertemu dengan dia setelah berkumpul semua di Madinah. Yaitu Ibnu Abbas, Khalid bin Walid, anak-anak Ja'far.

Menurut keterangan Syaikh Abu Muhammad ad-Dimyati beliau meninggal pada tahun 51 Hijriyah dalam usia 80 tahun. Yang amat mengharukan dari riwayat itu ialah, bahwa tempat beliau meninggal ialah Syarif, tempat dia mulai serumah dengan Rasulullah dahulu itu. Di tempat itu sekarang didirikan sebuah

Masjid Sejarah. Yaitu suatu tempat lepas dari Tan'im, hendak menjelang Wadi Fathimah dalam perjalanan kita dari Makkah, sebelah kiri jalan.

Itulah isteri-isteri Rasulullah s.a.w. Dua orang mati terdahulu daripada beliau, yaitu Khadijah yang berkubur di Makkah, dan Zainab binti Khuzaimah bin al-Harits, meninggal 8 bulan sesudah menikah, berkubur di Baqi'.

Semua isteri beliau berkubur di Baqi' belaka, kecuali Khadijah yang berkubur di Ma'alla, Makkah, dan Maimunah yang berkubur di Syarif, di luar kota Makkah.

Kalau kita perhatikan dengan seksama semua pernikahan ini selain dari Khadijah, adalah berhubungan dengan urusan perjuangan belak. Beliau menikah dengan Aisyah semasa Aisyah lagi kecil, usia 7 tahun. Baru bergaul ketika dia berusia 9 tahun dan Rasul wafat ketika Aisyah berusia 19 tahun. Lain tidak adalah karena memperteguh hubungan dengan pembantunya yang utama, yaitu Abu Bakar. Kemudian beliau menikah lagi dengan Hafshah, malahan pernah rujuk setelah diceraikan, karena hendak memperkuat hubungan dengan Umar bin Khathab, ayahnya. Dengan demikian keempat orang penting yang mengelilinginya, yaitu Abu Bakar dan Umar telah dijadikan mertua, Usman dan Ali dijadikan menantu.

Pernikahan beliau dengan Saudah, dengan Ummi Salamah dan dengan Ummi Habibah bin Abu Sufyan, adalah karena membela semata-mata kepada perempuan-perempuan itu, karena menghargai perjuangan mereka. Saudah ketika dinikahinya, sudah hampir seusia dengan Khadijah. Pernikahan dengan Juwairiah binti al-Harits adalah dalam siasat peperangan yaitu menaklukkan dengan jalan damai, sesudah Bani Musthaliq dikalahkan.

Pernikahan dengan Raihanah dari Bani Quraizhah dan Shafiah dari Bani Nadhir, adalah sebagai lanjutan yang wajar dari kemenangan beliau menghadapi Yahudi Bani Quraizhah dan Bani Nadhir. Dan pernikahan dengan Maimunah adalah memperkuat jaring kekeluargaan. Pernikahan dengan Zainab janda Zaid adalah dalam rangka menghapuskan kebiasaan anak angkat.

Hanya rasa hati yang terlebih dahulu telah didinding oleh kebencian, yaitu dari musuh-musuh Islam yang akan menuduh, bahwa sekalian pernikahan itu adalah karena hawanafsu dan kemewahan, atau karena syahwat Rasul. Adapun bagi orang yang sudi menyelidiki dengan seksama kehidupan beliau dalam rumahtangganya tidaklah mungkin akan timbul syak wasangka yang demikian.

Kehidupan beliau dengan isteri yang sampai sembilan dekat wafat itu tidaklah dapat diserupakan dengan kehidupan sultan-sultan dalam cerita 1001 malam yang terkenal, yaitu bersenang-senang dengan "harem" yang dipenuhi oleh berpuluh-puluh gundik dan urusan pemerintahan diserahkan kepada wazir-wazir. Sepuluh tahun Rasulullah s.a.w. berjuang di Madinah, menghadapi musuh-musuhnya, menyerang ke luar kota atau mempertahankan kota. Memimpin peperangan-peperangan besar sebagai Badar, Uhud, Khandaq; perdamaian Hudaibiyah dan memimpin sendiri perang besar ke Tabuk; memimpin sendiri pula menaklukan Makkah, peperangan Hunain dan

pengepungan kota Thaif. Dan kalau pulang ke Madinah, isteri-isterinya menceriterakan kehidupan beliau waktu senggang dari perang, sampai tegang semutan kakinya lantaran lamanya shalat malam, bukanlah orang yang seperti demikian yang akan menghabiskan waktunya bersenang-senang dikelilingi sembilan isteri.

Ditilik pula antara isterinya itu, hanya seorang yang dinikahinya dalam keadaan anak dara, yaitu Aisyah. Nikah gantung dalam usia Aisyah 7 tahun, baru serumah setelah usianya 9 tahun, dan Rasul wafat ketika Aisyah berusia 19 tahun. Maka dapatlah disimpulkan, bahwa Aisyah ketika itu masih kanak-kanak.

Aisyah menceritakan, bahwa pernah sebulan lamanya dapurnya tidak berasap. Meskipun beliau berhak seperlima dari harta rampasan perang, namun hanya nama saja untuk beliau, dipilihnya saja agak seekor kuda atau sebilah pedang, lalu yang lain diserahkannya kepada fakir miskin dan kaum kerabat yang melarat. Sehingga Umar bin Khathab pernah menangis di rumah beliau, karena pada saat beliau sampai di puncak kekuasaan dan kebesaran itu, seluruh Tanah Arab telah takluk, namun keadaan dalam rumahtangga beliau tetap tidak berubah.

Malahan di dalam Surat al-Ahzab pernah diceriterakan, bahwa semua isteri itu pernah meminta perhiasan dunia, karena selama ini hidup hanya melarat saja. Tetapi mereka disuruh memilih, Allah dan RasulNyakah yang mereka pentingkan, ataukah dunia dengan serba perhiasaannya. Akhirnya semua isteri itu memilih biar hidup dengan kekayaan iman, daripada hidup dengan perhiasan dunia.

Pandangan beliau tentang kehidupan dunia ini telah pernah beliau katakan:

مَالِيْ وَلِلدُّنْيَا، إِنَّمَا أَنَا كَرَجُلٍ قَالَ تَحْتَ شَجَرَةٍ فَرَاحَ وَتَرَكَهَا

"Apalah artinya bagiku dunia ini. Aku di dunia hanyalah laksana seorang laki-laki berteduh sejenak di bawah pohon kayu, kemudian pergi dan meninggalkan tempat itu."

Bagaimana kita akan membicarakan hal ini. Sedang waktu dia wafat, perisainya tergadai pada seorang Yahudi, belum tertebusi. Beliau gadaikan untuk belanja keluarga-keluarga beliau.

Beliau telah menerima khususiat yang diberikan Tuhan untuk dirinya, beristeri lebih dari empat, sampai sembilan, dan beliau larang ummatNya meniru yang demikian, jangan beristeri lebih daripada empat, karena tanggungjawabnya amat berat. Kita kaum Muslimin yang beriman kepadanya menuruti ketentuan Rasul itu dengan taat. Dan percayalah kita, dengan sepenuh tulus ikhlas, bahwa beliau telah melaksanakan kewajibannya dengan tiada taranya: SHALLALLAHU 'ALAIHI WASSALAMA.

Mahar (Maskawin)

Setelah dianjurkan menikah dengan perempuan lain, walaupun sampai empat, asal jangan bersikap tidak jujur kepada anak yatim perempuan yang ada dalam asuhan dan penjagaan seorang Muslim, maka datanglah ayat yang selanjutnya menerangkan hal mahar atau maskawin. Berfirman Tuhan:

"Berilah kepada perempuan-perempuan itu mas-nikah mereka, sebagai kewajiban." (pangkal ayat 4).

Di dalam ayat ini maskawin itu disebut *Shaduqat,* dan dalam kesempatan yang lain dia disebut juga *Shadaq,* atau *Mahar.*

Untuk mengetahui hikmat yang dalam pemberian *shadaq,* atau *shaduqat* itu lebih baik kita gali pula apa arti asalnya. Kata shadaq atau shaduqat yang dari rumpun kata shidiq, shadaq, bercabang juga dengan kata shadaqah yang terkenal. Di dalam maknanya terkandunglah perasaan jujur, putih hati. Jadi artinya ialah harta yang diberikan dengan putih hati, hati suci, muka jernih kepada calon isteri akan menikah. Memang, di beberapa negeri di Indonesia ini, seumpama di Sumatera Timur, uang mahar itu mereka namai "Uang Jujur". Kadang-kadang disebut *mahar.* Arti yang mendalam mahar itupun ialah laksana cap atau stempel, bahwa nikah itu telah dimateraikan. Kemudian di dalam ayat ini disebut "Nihlah", yang kita artikan kewajiban. Supaya cepat saja difahami, karena memang mahar itu wajib dibayar. Qatadah memang memberi arti: *Pemberian Fardhu.* Ibnu Juraij memberi arti: *Pemberian yang ditentukan jumlahnya.* Dan ada pula yang berpendapat, bahwa kata *Nihlah* itu dari rumpun kata *an-Nahl,* bermakna *lebah.* Laki-laki mencari harta yang halal laksana lebah mencari kembang, yang kelak menjadi madu (manisan lebah). Hasil usaha jerih-payah sucinya itulah yang diserahkannya kepada calon isterinya.

Demikianlah kita berjumpa asal kata hikmat maskawin itu dalam al-Quran sendiri, yang bersua dalam dua kata pertama shaduqat, pemberian kepada isteri dengan hati suci, bersih, sebagai tanda telah bertali cinta. Dan kedua kata *Nihlah,* laksana madu yang disarikan lebah dari berbagai kembang, diserahkan kepada isteri sebagai suatu kewajiban. Tetapi setelah ayat ini dimasukkan ke dalam pencernaan ahli fiqh, hilanglah rasa yang asal oleh fikiran fiqh yang gersang itu, lalu timbul pendapat, bahwa mahar atau maskawin itu adalah .. *'Iwadh,* atau *ganti kerugian* atau *harga* kehormatan perempuan itu. Mendengarkan keterangan ahli fiqh yang demikian, banyaklah perempuan yang tahu harga diri amat berkeberatan, jika dikatakan, bahwa uang maskawin ialah untuk membeli kehormatannya.

Selanjutnya bunyi ayat: *"Tetapi jika mereka berikan kepada kamu sebagian daripadanya, dengan hati senang, maka makanlah dengan senang sentosa."* (ujung ayat 4).

Setelah mas-nikah diberikan, yang timbul dari hati suci bersih tadi, maka mas-nikah itu, telah menjadi hak perempuan itu. Telah menjadi dia yang empunya. Sebagaimana juga barang-barang di dalam rumah itu, baik pemberian ayah bundanya atau hadiah suaminya sendiri, mana yang telah diberikan kepadanya itu, adalah haknya mutlak. Laki-laki yang beriman dan berbudi tidak akan mengganggu hak itu. Mas-nikah itu telah dia empunya. Tatapi kalau dia sudi pula memberikan sebagian daripadanya, karena kasih-sayang yang telah berjalin, tidaklah mengapa; yaitu setelah jelas, bahwa itu telah ke tangannya. Tetapi dengan ini tidak berarti bahwa perempuan itu atau walinya dibolehkan maafkan mahar saja sebelum akad-nikah. Hati bersih tidaklah berarti, bahwa ketentuan agama boleh diubah. Terima dahulu mas-nikah itu, maka setelah dalam tangan, bolehlah kalau hendak memberi pula kepada suami dengan hati cinta.

Kalau telah diketahui, bahwa mas-nikah itu adalah *shaduqat* atau *shidiq,* yang berarti alamat kejujuran hati dan diberikan sebagai *Nihlah,* kewajiban yang laksana air madu, dan telah diketahui pula, bahwa kata *'iwadh,* yang disebut oleh beberapa ahli fiqh sebagai ganti kerugian atau harga kehormatan, kuranglah sesuai dengan perasaan halus, maka sekarang terserahlah kepada yang bersangkutan berapa mahar itu akan dibayar. Bayarlah secara patut dan mungkin.

Khalifah Al-Ma'mun dari Bani Abbas ketika menikah dengan puteri Bauran, anak Wazir besar baginda yang bernama Fadhl bin Sahl, telah membayar maskawinnya dengan beratus-ratus talam emas yang masing-masing penuh dengan uang emas (dinar). Dan semua pelita lilin di istana menyala-nyala. Sedang minyak daripada lilin-lilin itu dari minyak 'Anbar yang harum semerbak dicampuri lagi dengan kesturi yang telah digiling halus. Sehingga hari-hari pernikahan itu dicatat orang dalam sejarah sebagai suatu perjamuan yang sangat mewah dan mahar yang sangat mahal. Itu semuanya adalah sesuai dengan kekayaan Al-Ma'mun yang berlimpah-limpah.

Dan boleh pula menikah dengan hanya membayar mas-nikah sebentuk cincin dari besi, ataupun lebih ganjil lagi, yaitu membayar mahar dengan hanya mempelai laki-laki mengajarkan beberapa ayat al-Quran kepada mempelai perempuan. Yang demikian boleh belaka, asal ridha sama ridha.

Pada suatu hari datanglah seorang perempuan ke hadapan majlis Rasulullah, menghadiahkan dirinya kepada Rasulullah s.a.w. Artinya kalau beliau sudi mengambilnya jadi isterinya. Perempuan itu datang ke dalam majlis Rasulullah yang dihadiri oleh banyak sahabat beliau. Dan perempuan itupun bersedia menerima keputusan Rasululllah s.a.w., jika dia beliau nikahkan dengan laki-laki lain.

Sebelum Rasulullah memberikan jawabnya untuk mengabulkan atau menolak kesediaan perempuan itu tiba-tiba masuklah seorang laki-laki muda, yang pada pakaian lahirnya kelihatan, bahwa dia seorang yang miskin, tetapi pada wajahnya terbayang ketulusan dan kejujuran. Belum beberapa saat dia duduk, dia menyatakan kepada Rasulullah s.a.w. suatu keinginan yang besar,

yaitu hendak menikah. Kalau dia dapat isteri, mungkin keadaan hidupnya akan lebih baik dan tenteram, sebab sudah ada tanggungjawab.

Dengan kedatangan laki-laki ini Rasulullah mendapat jalan yang baik sekali untuk meladeni keinginan perempuan itu. Lalu beliau bertanya sudikah dia jika Rasulullah carikan seorang suami. Dan suami itu ialah pemuda yang ingin dicarikan isteri ini.

Perempuan itu menjawab, bahwa kalau Rasulullah tidak suka menerimanya menjadi isteri beliau, diapun rela menerima laki-laki lain yang ditunjuk oleh Rasulullah.

Inilah alamat ketaatan yang amat mesra dari seorang ummat terhadap Rasulullah s.a.w.

Lalu beliau tanyakan pula, sudikah pemuda itu menikah dengan perempuan ini.

Pemuda itupun menyatakan suka, kalau Rasulullah yang menunjuk.

Lalu Rasulullah memperingatkan, bahwa kalau menikah hendaklah membayar shadaq atau mas-nikah. Tidak ada mas-nikah bagaimana bisa menikah? Pemuda itu menjawab, bahwa dia tidak mempunyai apa-apa yang akan diberikannya kepada calon isterinya sebagai shadaq.

Rasulullah s.a.w. menjelaskan lagi kepadanya, bahwa mahar itu perlu. Mahar adalah salah satu rukun atau bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu pernikahan. Dia mesti berusaha mencarinya. Lebih lekas, lebih baik. Kalau mahar itu ada sekarang, sekarang jugapun dia dapat dinikahkan. Maka berkatalah beliau:

إِلْتَمِسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ

"Pergilah cari, walaupun sebentuk cincin besi."

Pemuda itupun keluarlah dari majlis, pergi mencari bahan untuk mahar, walaupun hanya sebentuk cincin besi. Entah dia betul-betul mencari entah tidak, ahli riwayat tidaklah menerangkan. Cuma beberapa saat kemudian diapun kembali. Mengatakan terus-terang kepada Rasulullah sebentuk cincin besipun tidak ada didapatnya.

Dengan senyumnya Rasulullah bertanya: "Adakah engkau menghafal al-Quran? Dan kalau ada, berapa yang engkau hafal?"

Dengan gembira pemuda itu menjawab: "Balaa, ya Rasulullah!" Artinya yang tepat "kalau itu yang engkau tanyakan ya Rasulullah, itu ada padaku. Aku hafal Surat al-Baqarah seluruhnya dan demikian juga Surat Ali Imran dan beberapa Surat panjang yang lain."

"Kalau begitu, aku nikahkanlah engkau dengan perempuan ini, dengan mahar ayat-ayat al-Quran yang engkau hafal itu!" (Aku nikahkanlah engkau dengan dia dengan (mahar) ayat-ayat al-Quran yang ada pada engkau itu).

Perempuan itupun sekali-kali tidak membantah. Dia terima dengan senang hati apa yang telah diputuskan oleh Rasulullah s.a.w. Sebab menyerahkan diri

yang dia maksud bukanlah semata-mata supaya Nabi yang memperisterinya. Bahkan lebih luas dari itu. Yaitu menyerahkan diri juga untuk dinikahkan oleh Rasulullah s.a.w. dengan laki-laki lain yang beliau tunjuk. Si laki-lakipun berjanji akan mengajarkan segala ayat yang telah dihafalnya itu kepada isterinya apabila mereka sudah mendirikan rumahtangga.

Maka keluarlah mereka dari dalam majlis Rasul dengan muka berseri-seri, karena rasa bahagia. Dapat mengisi perintah agama, yaitu taat kepada Rasul atas putusan yang telah beliau keluarkan, lagi yakin bahwasanya apa yang telah diputuskan Rasul itu adalah lebih baik bagi mereka untuk selama-lamanya.

Di sini nyatalah, bahwa kita dapat menerima pendapat setengah ahli-ahli fiqh, bahwa mahar atau shadaq, shaduqat atau mas-nikah itu adalah 'iwadh, ganti kerugian atau harga kehormatan yang menyebabkan faraj perempuan yang semula haram menjadi halal. Teranglah sekarang, bahwa shadaq adalah alamat rumahtangga yang mulai didirikan atas dasar kejujuran. Dengan mengingat, bahwa rumpun kata shadaq dengan kata shidiq dan shadaqah adalah satu, dan artinyapun adalah satu, yaitu kejujuran. Sesuailah dengan isi pesan Rasulullah s.a.w. kepada setiap laki-laki, agar memelihara isterinya baik-baik, dengan jujur dan setia.

Sebab perempuan adalah amanat Allah di atas pundak suaminya. Dan dengan kalimat Allahlah kehormatan perempuan itu menjadi halal bagi si laki-laki. Kalimat Allah lebih mahal daripada penilaian cincin besi, atau ayat al-Quran atau dinar emas di dalam beratus-ratus talam emas, di bawah semerbak bau anbar dan kesturi.

Teringat pula kita salinan yang indah atas kata shadaq itu di Indonesia ini. Orang-orang Melayu Sumatera Timur menamai mahar atau mas itu, *uang jujur.* Bukan ganti kerugian "kehormatan" ('iwadh), sebagai kata setengah ahli fiqh itu.

Sebaliknya apabila intisari maksud shadaq dan *Nihlah* tidak diperhatikan lagi, dan iman kepada Allah tidak lagi menjadi patri suatu pernikahan, sehingga menikahkan seorang anak perempuan sudah dipandang menjadi suatu perniagaan, meminta mahar yang tinggi tidak terpikul oleh laki-laki yang meminang. Pada waktu demikian akan sulitlah pernikahan, padahal Rasulullah menyuruh mempermudahnya. Maka banyaklah gadis yang sudah beruban, karena orang tuanya terlalu "menahan-harga." Beginilah yang terjadi di beberapa negeri Islam pada zaman kita ini, seumpama di Hejaz (Makkah-Madinah) sendiri, atau di Pakistan dan kalangan ummat Islam di India. Laki-laki lama baru menikah karena terlalu lama mengumpulkan harta untuk mahar. Dan perempuan menjadi gadis tua, karena ayahnya terlalu tahan harga.

Adapun di negeri-negeri Islam yang sudah kemasukan pengaruh Barat timbul pula kesulitan nikah. Karena perempuan sudah terlalu banyak keluar dan terlalu banyak kehendaknya, sehingga di dalam membentuk suatu rumahtangga, perhatian orang terlalu ditumpahkan kepada kemewahan benda, dan tidak ingat lagi bahwa pernikahan adalah AMANAT ALLAH dan hanyalah pergaulan adalah setelah dibuka kuncinya dengan KALIMAT ALLAH.

(5) Janganlah kamu berikan kepada orang-orang yang bodoh harta kamu, yang telah dijadikan Allah bagimu pokok penghidupan padanya; berilah mereka makan padanya dan berilah mereka pakaian serta katakanlah kepada mereka kata-kata yang baik-baik.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٥)

(6) Hendaklah kamu selidiki anak-anak yatim itu, hingga sampai waktunya untuk menikah. Jika kamu tilik pada mereka telah ada kecerdikan, serahkanlah harta mereka kepada mereka. Dan janganlah kamu makan harta itu dengan boros dan cepat-cepat sebelum mereka dewasa. Barangsiapa yang kaya, hendaklah dia menahan diri dan barangsiapa yang fakir, bolehlah makan secara patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta mereka kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi atasnya. Dan cukuplah Allah sebagai Penghitung.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا (٦)

Berkenaan dengan pemberian harta anak yatim tadi juga, yang pada ayat 2 telah dijelaskan, wajib diberikan kepadanya bila telah tiba waktunya, maka tibalah ayat 5. Yaitu bagaimana kalau anak yatim itu bodoh, pandir, tolol. Dan dengan demikian bukan saja anak yatim lagi yang diperkatakan, tetapi semua orang yang tolol dan pandir. Yaitu orang yang tidak dapat mengendalikan hartabendanya, yang kalau diserahkan ke dalam tangannya, dalam sebentar saja akan musnah dihabiskannya kepada yang tidak berfaedah. Dia hanya pandai menghabiskan, tetapi tidak sanggup memperkembangkan harta itu. Ada kalanya karena benar-benar kurang akal, ada kalanya karena masih kecil. Maka datanglah ayat 5 ini:

"Janganlah kamu berikan kepada orang-orang yang bodoh harta kamu, yang telah dijadikan Allah bagimu pokok penghidupan padanya." (pangkal ayat 5). Meskipun harta itu jelas harta mereka sendiri, hak mereka sendiri, tetapi di dalam ayat ini dikatakan, bahwa harta itu adalah *harta kamu,* yaitu harta kamu yang terlingkung dalam masyarakat Islam. Menjadi kewajibanlah menjaga, agar harta itu jangan punah sesampai di tangan orang yang empunya yang tidak pandai atau belum pandai mentadbirkannya. Padahal harta itu adalah pokok penghidupan. Kalau harta itu diserahkan kepada si pandir, atau si pemboros itu, sehingga habis, licin-tandas, maka terlantarlah hidupnya dan melaratlah dia. Bukankah dia menjadi beban lagi bagi masyarakat sekitarnya? Oleh sebab itu, maka harta itu tidak boleh diberikan kepadanya, walaupun dia anak yatim. Kalau si wali yang mengasuhnya berkeberatan memikul amanat berat itu, bolehlah hal ini dilaksanakan oleh yang berwajib (Sultan) atau Imam. Artinya masyarakat sudah mesti campurtangan.

Dalam negara, inilah yang dahulu dinamai Weeskamer. Harta orang itu dipegang oleh negara, tetapi belanjanya selama hidup dibayar dengan harta itu juga. Di dalam ayat ini dijelaskan: *"Berilah mereka makan padanya dan berilah mereka pakaian."* Dengan ayat ini nyatalah si wali tadi berhak memperturun-pernaik harta itu, memperniagakannya, memperkembangkannya, yang akan menyebabkan harta itu tidak habis; maka dari sana mereka diberi rezeki makanan dan pakaian mereka, dari hasil harta mereka sendiri. *"Serta katakanlah kepada mereka kata-kata yang baik-baik."* (ujung ayat 5).

Kata-kata yang baik-baik, yaitu katakan terus-terang, bahwa harta itu adalah milik mereka. Si wali hanya memegang dan mentadbir. Tentu saja yang mentadbirkan harta itu berhak pula menerima ganti kerugian usahanya mentadbirkan harta itu; dan inipun wajib dapat dipertanggungjawabkan.

Kebodohan atau kepandiran itu ada yang hanya sementara, yaitu pertama, selama anak belum baligh dan belum dapat berdiri sendiri. Setelah anak dapat berdiri sendiri dan dipercaya, bahwa dia tidak akan menyia-nyiakan, barulah harta diserahkan. Kedua, perempuan yang tidak pandai menjalankan hartanya. Tentu kalau dia sudah bersuami dan suaminya itu bisa dipercaya, boleh wilayah diserahkan kepadanya. Atau perempuan itu sendiri kemudian telah sanggup, baru diserahkan. Namun ada juga orang, baik laki-laki ataupun perempuan, kaya-raya, sangat pandir. Mungkin selama hidupnya wali masih berkewajiban memegang harta itu, lalu dijamin makan minum dan pakaiannya. Setelah dia meninggal diserahkan kepada warisnya menurut syara'.

Ayat yang selanjutnya memberi keterangan lebih jelas lagi:

"Hendaklah kamu selidiki" atau kamu uji, atau kamu tinjau dengan seksama *"anak-anak yatim itu, hingga sampai waktunya untuk menikah."* (pangkal ayat 6). Diuji dia, apakah dia telah sanggup memegang hartanya sendiri atau belum. Misalnya diberikan kepadanya terlebih dahulu sebagian, disuruh dia memperniagakan, sudah pandaikah dia atau belum. Kalau belum jangan dahulu diserahkan semua. Di dalam ayat ini disebut ujian itu sebelum

menikah. Karena setelah dia menikah, berarti dia telah berdiri sendiri, mengatur pula isteri dan rumahtangganya. *"Jika kamu tilik pada mereka telah ada kecerdikan, serahkanlah harta mereka kepada mereka."* Artinya lepaslah kamu dari tanggungjawab, sebab harta itu memang harta mereka sendiri.

Dengan ayat ini teranglah, bahwa menjadi perintah wajib dari Tuhan terhadap si wali itu menyerahkan harta itu seluruhnya setelah jelas, bahwa dia telah pandai atau telah sanggup mengatur sendiri hartanya. Kalau mereka dua tiga orang laki-laki dan perempuan, niscaya ada yang tertua antara mereka dan dapat mengatur adik-adiknya serta saudara-saudara perempuannya. Kalau dia telah sanggup mengatur sendiri adik-adiknya itu, lebih baik diserahkan kepadanya semua, sebab dialah yang paling akrab kepada adik-adiknya itu. Tetapi kalau dia baru dapat mengatur hartanya sendiri, maka masihlah kewajiban bagi si wali mengurus harta adik-adiknya yang belum dewasa itu. Di dalam hal ini kita lihat, bukanlah bergantung kepada umur, tetapi bergantung kepada kecerdikan atau kedewasaan fikiran. Karena ada juga anak usianya belum dewasa, tetapi dia telah cerdik. Dan ada pula usianya telah agak lanjut, tetapi belum matang.

Teranglah pula di dalam ayat ini, bahwa kalau syarat kecerdikan itu telah tampak, padahal si wali masih bertahan, tidak mau menyerahkannya, berdosalah dia di sisi Allah.

"Dan janganlah kamu makan harta itu dengan boros dan cepat-cepat sebelum mereka dewasa."

Sehingga setelah datang waktunya dia berhak menerima hartanya kembali, didapatinya hartanya itu telah musnah secara tidak patut. Bertasharruf terhadap harta anak yatim dengan cara seperti ini, termasuklah ke dalam golongan orang yang menyalakan api dalam perut. Harta anak yatim yang dimakan dengan cara tidak halal itu, besar sekali kemungkinan akan membakar habis harta si wali itu sendiri. Sebab selama dia berlaku tidak jujur itu, hartabenda kepunyaannya sendiripun akan hilang berkatnya. *"Barangsiapa yang kaya hendaklah dia menahan diri."* Kata ayat ini adalah sebagai pembangkit dasar budi baik dalam jiwa wali yang kaya. Tanpa menyinggung sedikitpun harta anak yatim itu untuk kepentingannya sendiri, tetapi dipeliharanya dan dijalankannya juga sebagaimana patutnya. Sebab dia sendiripun orang yang mampu, maka bertambah besar dan mulialah dia dalam pandangan anak yatim itu setelah dia dewasa kelak. Dan merasalah anak itu, bahwa dia berhutang budi. *"Dan barangsiapa yang fakir, bolehlah makan secara patut."* Dia seorang yang miskin, padahal dengan tiba-tiba memikul beban mengasuh dan memegang amanat anak yatim kaya. Dia wajib memegang amanat itu. Kalau dia tidak boleh menyinggung secara patut, tentu teraniayalah dia. Mungkin dengan menjalankan harta anak yatim itu diapun tertolong. Misalnya anak yatim itu mempunyai harta setumpak sawah. Si wali yang fakir boleh mengerjakan sendiri sawah itu dengan bagi dua hasil. Demikian juga contoh yang lain-lain. Di sini disebut lagi *bil ma'rufi,* yaitu menurut cara yang

patut dalam pandangan umum. Karena keridhaan Allah itu sesuai pula dengan keridhaan perikemanusiaan yang umum.

Meskipun berapa patutnya wali yang tidak mampu itu bolehlah memakan harta anak yatim itu, baik juga kita tilik betapa pendapat ulama tentang hal ini, agar kita ketahui kesatuan pendapat mereka dalam satu hal, yaitu bahwa memakan harta anak yatim adalah suatu perbuatan yang meminta pertanggungjawaban budi yang amat besar, walaupun jumlahnya kecil.

Ada ulama tafsir berpendapat, bahwa wali yang memakan harta anak yatim karena kemiskinan itu adalah sebagai berhutang, dengan niat akan membayarnya kembali. Yang berpendapat begini antaranya ialah Saiyidina Umar bin Khathab sendiri dan Ibnu Abbas. Ibnu Jarir menyalinkan dasar pendapat Ibnu Abbas itu demikian: "Kalau si pengasuh itu kaya, tidaklah halal dia memakan harta anak yatim. Tetapi kalau si pengasuh itu orang miskin, bolehlah dia pakai harta itu dengan niat apabila dia telah mampu akan dibayarnya. Itulah yang disebut di dalam ayat memakan dengan patut."

Ditambah lagi oleh Said bin Jubair (murid Ibnu Abbas): "Kalau si pengawas itu telah dekat akan mati, hendaklah dia minta ridha kepada pengawasnya yang menggantikannya."

Menurut as-Sya'bi: "Arti memakan dengan sepatutnya, ialah bahwa dia tidak boleh memakan harta anak yatim kalau tidak terpaksa benar, (mudh-tharr) sebagai dihalalkan makan bangkai bagi seorang yang tidak mendapat makan lagi."

Dibicarakan juga oleh ahli tafsir berapa kadarnya dibolehkan memakan dengan ma'ruf itu. Satu riwayat dari Ibnu Abbas menerangkan, ialah mengambil makanan itu sekedar di ujung jarinya saja. As-Suddi mengatakan sekedar ujung jari jua. Jangan berlebih dan jangan mengambil pakaian. Menurut Ikrimah: "Artinya, ialah bahwa tangan engkau bersama masuk piring dengan tangan mereka, dan jangan mengambil pakaian (sandang). Penafsiran lain berkata, ambillah sekedar penghilangkan lapar dan sekedar penutup aurat." Yang lain menyatakan pendapat pula, boleh mengambil makan hasil harta anak yatim itu sekedarnya, sebagai air susu binatang ternak, bulunya, hasil buah dan hasil tanaman di sawah, semuanya sekedar perlu pula.

Menurut fatwa Imam 'Atha': "Makan bersama-sama mereka satu hidangan, sekedar hikmat dan pekerjaannya, jangan lebih!"

Akhirnya samalah pendapat segala ulama fiqh, bahwa harta anak yatim tetap harta anak yatim. Walinya sekedar pengawas dan tidak boleh menguasai sebagai hartanya sendiri. Tetapi dia boleh meminjam harta itu kalau sangat terdesak, dan boleh juga memperhitungkannya sebagai upah atau gaji, yang diperhitungkan baik-baik. Maka timbul kesimpulan, bahwa memakan dengan sepatutnya (ma'ruf) itu, ialah boleh meminjam akan dibayar, boleh menerima upah menurut patut, dan sekali-kali tidak boleh memakan harta itu dengan tidak hendak menggantinya, atau seperti harta kepunyaan orang gila atau orang pandir.

Sampai begitulah halusnya ahli-ahli tafsir dan fuqaha membicarakan hal ini.

Penyerahan Di Hadapan Saksi

"Kemudian apabila kamu menyerahkan harta mereka kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi atasnya."

Di sini jelaslah sudah, bahwa kalau sudah datang waktu menyerahkan harta anak yatim itu ke tangannya, sebab dia sudah bisa mengurus sendiri, hendaklah di hadapan saksi. Sebab dengan adanya saksi, si pengawas dapat mempertanggungjawabkan bagaimana dia menjaga harta itu.

Jika dia miskin, sebagaimana disebut di pangkal ayat, sehingga ada harta itu yang termakan dengan *ma'ruf,* hendaklah diketahui. Patut dibayar, dibayar; patut minta ridha, diharapkan ridhanya. Berkata Ibnu Abbas: "Apabila usianya sudah baligh, serahkanlah hartanya di hadapan saksi, karena begitu perintah Tuhan."

Ada juga pembicaraan ulama tentang hukumnya memakai saksi ketika penyerahan itu. Mazhab Syafi'i dan Maliki menyatakan, bahwa menyerahkan di hadapan saksi itu adalah *wajib.* Ada juga ulama, antaranya dalam mazhab Hanafi mengatakan ini hanya perintah sunnat saja. Tetapi apabila kita kaji sampai kepada bunyi ayatnya sendiri, menurut undang-undang ilmu Ushul Fiqh, di sini terdapat *amar* (perintah), yaitu *fa asyhidu,* hendaklah kamu adakan saksi. Pokok pertama perintah adalah wajib, kecuali ada terdapat tanda-tanda lain yang menurunkan perintah itu kepada anjuran. Di dalam ayat ini tidak terdapat isyarat yang akan menurunkan derajat perintah menjadi anjuran, malahan ujung ayat memberi petunjuk, bahwa perintah ini lebih berat kepada wajib. Sebab ujung ayat berbunyi:

"Dan cukuplah Allah sebagai Penghitung." (ujung ayat 6).

Artinya, bahwasanya segala gerak-gerik, kejujuran atau kecurangan wali pengawas harta anak yatim itu tidak lepas dari perhitungan dan pengawasan Allah. Maka kalau misalnya ada kecurangan tidaklah hal itu dapat disembunyikan dari tilikan Allah Ta'ala. Kalau misalnya manusia dapat menyembunyikan dari mata sesama manusia di atas dunia ini, di akhirat pasti akan diperhitungkan kembali. Menilik ujung ayat yang mengandung ancaman ini, maka penulis tafsir ini lebih condong kepada pendapat ulama-ulama Malikiyah dan Syafi'iyah tersebut tadi, bahwa hukum menghadirkan saksi itu ialah wajib.

Untuk menenteramkan hati dalam mengamalkan perintah Tuhan ini tidaklah ada halangannya, bahkan sangat dianjurkan apabila penyerahan kembali harta anak yatim yang telah dewasa itu dilakukan di hadapan Notaris.

(7) Untuk laki-laki ada bagian dari yang ditinggalkan oleh ibu-bapa dan keluarga yang dekat; dan

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ

untuk perempuan-perempuanpun ada bagian dari yang ditinggalkan oleh ibu-bapa dan keluarga yang dekat, dari (peninggalan) yang sedikit ataupun banyak; bagian yang sudah ditetapkan.

وَٱلْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ
ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ
كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

(8) Dan apabila hadir tatkala membagi-bagi itu kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, beri rezekilah mereka dari harta itu, dan katakanlah kepada mereka kata-kata yang sepatutnya.

وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُو۟لُوا۟ ٱلْقُرْبَىٰ
وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ
وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

(9) Hendaklah orang-orang merasa cemas seandainya meninggalkan keturunan yang lemah, yang mereka khuatir atas mereka. Maka bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang tepat.

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ
ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ
وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

(10) Sesungguh orang-orang yang memakan hartabenda anak-anak yatim dengan aniaya, lain tidak melainkan menelan api ke dalam perut mereka. Dan mereka akan masuk ke dalam api yang bernyala-nyala.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ
ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا
وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

Ketentuan Warisan

"Untuk laki-laki ada bagian dari yang ditinggalkan oleh ibu-bapa dan keluarga yang dekat; dan untuk perempuan-perempuanpun ada bagian dari yang ditinggalkan oleh ibu-bapa dan keluarga yang dekat." (pangkal ayat 7).

Ayat ini mulailah memberikan ketentuan yang tegas, bahwasanya apabila seseorang meninggal dunia, hartabenda miliknya yang dia tinggalkan, hendaklah dibagi kepada ahli warisnya yang tinggal. Laki-laki mendapat dan perempuanpun sama mendapat. Baik yang mati ibu ataupun bapa, atau keluarga karib yang lain, yaitu saudara satu keturunan, yang kelak akan dijelaskan berapa dan betapa pembagian itu. Dalam ayat ini disebutkan ayah dan bunda, atau ibu dan bapa, kemudian disusul dengan keluarga yang karib, sehingga jika anak yang mati, karena keluarga karibnya adalah ayah dan bundanya dan saudara-saudaranya, tentu merekapun mendapat pula. Kelak akan datanglah peraturan waris pusaka itu menerangkan mana yang langsung mendapat dan mana yang terdinding; misalnya saudara kandung terdinding dengan adanya anak. Nenek terdinding dengan adanya ayah, cucu terdinding dengan adanya anak dan sebagainya. Namun pokok peraturan telah dijelaskan dalam ayat ini, yaitu bahwa laki-laki mendapat bagian dan perempuanpun mendapat bagian. Dan dengan sendirinya diubahlah kebiasaan zaman jahiliyah, yang perempuan tidak mendapat apa-apa, dan anak yang belum dewasapun tidak mendapat apa-apa.

Kemudian datang sambungan ayat: *"Dari (peninggalan) yang sedikit ataupun banyak."* Sebagai pepatah orang Melayu: "Sedikit diagih bercecah, banyak diagih berumpuk." Sehingga jangan sampai ada pihak yang dirugikan atau membulut sendiri hartabenda yang ada itu, dan jangan ada yang berlaku curang. Tegasnya menjadi perbuatan yang haram kalau ada pihak yang merasa dirinya menjadi ahli waris, yang menggelapkan waris yang lain yang sama berhak. Dan dijelaskan lagi di ujung ayat, bahwasanya bagian itu adalah: *"Bagian yang sudah ditetapkan."* (ujung ayat 7).

Artinya, bahwasanya yang menentukan bagian ini ialah Tuhan sendiri, tidak seorangpun yang boleh mengubahnya. Misalnya jika seseorang akan mati, menentukan bagian yang lebih banyak kepada anak yang lebih dikasihinya dan sedikit untuk anak yang dibencinya, atau isteri yang lebih dicintai dan isteri yang kurang disenangi, dengan perbuatan itu dia telah melanggar ketentuan Tuhan.

Dirawikan oleh Qatadah dan Ibnu Zaid, bahwa zaman jahiliyah kalau ada yang meninggal dunia, maka dari harta peninggalannya tidak ada bagian untuk pewaris-pewaris yang perempuan. Ibnu Zaid menambahkan: "Anak-anakpun tidak diperdulikan orang tentang bagiannya." Dihantam sajalah harta itu oleh saudara-saudara dan paman-pamannya.

Menurut riwayat yang dikeluarkan oleh Abusy-Syaikh dan Ibnu Hibban di dalam Kitabnya *Al-Faraidh* diterima dari al-Kalbi, Abu Shalih dan Ibnu Abbas, berkata dia (Ibnu Abbas): "Orang pada zaman jahiliyah tidak memberi warisan kepada anak-anak perempuan dan tidak pula anak laki-laki yang masih kecil-kecil, sampai mereka telah ada pengertian. Pada suatu hari meninggallah seorang dari kalangan Anshar, namanya Aus bin Tsabit. Dia meninggalkan dua anak perempuan dan seorang anak laki-laki yang masih kecil. Maka datang sajalah dua orang anak dari paman si mati. Namanya Khalid dan Arthafah, lalu diambilnya saja segala harta warisan itu semaunya untuk mereka berdua.

Melihat keadaan demikian, datanglah isteri si mati menghadap Rasulullah mengadukan nasib ketiga anaknya. Lalu Rasulullah s.a.w menyuruh perempuan itu menanti, sebab beliau belum tahu apa hukum yang akan diberikannya, menanti wahyu.

Kata ahli-ahli Hadis, riwayat Abu Shalih dari Ibnu Abbas ini sangat lemah (sangat dhaif).

Menurut keterangan Ibnu Jarir dalam tafsirannya, yang diterimanya dari Ibnu Juraij dari Ikrimah, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ummi Kahlah, anak perempuan Kahlah, Tsa'labah dan Aus bin Suwaid, yang semuanya dari kalangan Anshar. Tsa'labah suami Ummi Kahlah dan Aus adalah paman anaknya. Isteri si Tsa'labah itu datang mengadu kepada Rasulullah, bahwa suaminya mati, dia dan anaknya ditinggalkan, sedang hartabenda suaminya diambil oleh paman anaknya Aus itu, padahal dia tidak turut berusaha dalam menghasilkan harta itu.

Sebab-sebab turun ayat ini, manapun yang benar, dapatlah kita jadikan penjelasan, bahwa ayat ini masih belum lepas dari rangka pembelaan atas anak yatim yang masih kecil, dan perempuan yang tidak mendapat apa-apa. Maka ayat menjelaskan, bahwasanya laki-laki tetap mendapat warisan dari peninggalan ayah-bundanya dan mendapat bagian juga dari warisan keluarganya yang dekat. Tetapi bukan saja laki-laki, bahkan perempuanpun juga mendapat. Inilah yang dijelaskan oleh ayat di depan ini.

Dengan peratuan yang ditentukan Allah ini, sebagaimana perinciannya akan disebutkan kelak jelaslah bahwa Agama Islam, bukanlah semata-mata serentetan upacara-upacara ibadat, melainkan tergabung juga di dalamnya peraturan-peraturan yang sekarang kita namai hukum-hukum sipil atau perdata. Bukan saja urusan hubungan jiwa antara seseorang dengan Tuhannya, melainkan juga mengenai kedamaian di dalam masyarakat. Bagaimanapun shalihnya seseorang, tekun shalat lima waktu, pernah naik haji, namun terhitung berdosa besar, kalau pembahagian waris tidak diaturnya menurut yang ditentukan oleh Tuhan.

Pemberian Pengobat Hati

"Dan apabila hadir tatkala membagi-bagi itu kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, beri rezekilah mereka dari harta itu." (pangkal ayat 8).

Ayat ini menunjukkan, bahwa apabila seseorang telah meninggal, wajiblah hartabenda peninggalannya itu dibagi, sebagai tersebut di atas tadi; ahli waris laki-laki mendapat, ahli waris perempuanpun mendapat. Dan ayat ini memberi petunjuk pula kepada kita, bahwa pembagian (qismah) itu hendaklah ditentukan waktunya dan disaksikan oleh keluarga yang patut-patut, baik yang menerima warisan dengan langsung ataupun yang di dalam daftar ketentuan syara' namanya tidak tersebut, atau tidak berhak. Misalnya jika seorang ayah mati,

maka anaknya dan isterinya (isteri-isterinya) saja, bersama ayah dan bundanya yang berhak menerima waris. Adapun saudara-saudaranya, paman-paman dan cucu-cucu si penerima waris, tidaklah mendapat. Orang-orang ini di *Dzawil-Qurba,* artinya keluarga yang hampir. Atau anak-anak yatim, anak keluarga yang dekat itu sendiri atau anak yatim yang lain, ataupun tetangga-tetangga apatah lagi ada hubungan kekeluargaan, yang ternyata miskin pula, hendaklah pewaris-pewaris yang telah mendapat bagian itu memberi rezeki pula. Itu adalah hal yang wajar dan patut di dalam menegakkan kekeluargaan. Sebab mereka telah turut menyaksikan keluarga yang telah kematian itu mendapat rezeki tertumpuk yang datang dengan tiba-tiba, yang tidak didapat dengan susah-payah dan kadang-kadang tidak disangka-sangka.

Misalnya ada seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan di Medan. Lalu dengan perempuan itu dia mendapat seorang anak perempuan. Ketika anak itu masih kecil, diapun merantau ke Jakarta. Karena kesulitan hidup isterinya yang di Medan diceraikannya. Lalu dia menikah lagi dengan seorang perempuan di Jakarta dan dapat pula seorang anak laki-laki. Jandanya yang di Medan telah bersuami orang lain, anak perempuannya yang di Medan telah besar dan telah menikah pula. Mereka telah lama terpisah. Dan si ayahpun telah mati. Maka anak laki-lakinya yang di Jakarta telah baik untungnya dan telah kaya pula. Dia hidup dalam asuhan ibunya. Dengan saudara perempuannya yang di Medan hubungan sudah lama terputus, karena berjauhan tempat dan belum pernah bertemu. Tiba-tiba dia mati. Hartabendanya hendak dibagi. Ibunya dapat seperenam, saudara perempuannya dapat separuh. Harta dibagi enam, ibunya dapat seperanam, artinya *satu bagian,* saudara perempuannya yang di Medan dapat separuh, artinya *tiga bagian.* Maka tinggal dua bagian lagi. Yang dua bagian jatuh pula kepada saudara perempuannya itu, sebagai *'ashabah,* sebab dia tidak beranak. Padahal yang mengasuhnya dari kecil ibunya itulah. Maka sangat kasarlah saudara perempuannya yang di Medan itu kalau tidak ada dia memberikan apa-apa pengobat hati ibu saudara laki-lakinya itu, padahal dia adalah ibu kandung mendiang saudaranya, dan bagi dirinya sendiri hanya ibu tiri. Dan dia telah mendapat rezeki laksana "durian runtuh" yang tidak disangka-sangka.

Setengah ulama mengatakan perintah *farzuquhum,* beri rezekilah mereka itu, adalah perintah nadab atau sunnat saja. Karena kalau wajib niscaya ada ketentuan berapa kerabat yang dekat itu mesti mendapat. Tetapi Said bin Jubair berpendapat, bahwa perintah ini adalah wajib. Setengah ulama mengatakan, bahwa ayat ini sudah *Mansukh;* dinasikhkan oleh ayat yang telah menentukan berapa bagian-bagian waris. Tetapi kita lebih condong kepada pendapat yang dikemukakan oleh Said bin Jubair itu, yaitu wajib dan ayatnya adalah *Muhkamah,* jelas dan jitu.

Demikian juga kepada anak yatim orang miskin, terutama dari kalangan keluarga, tetapi mereka tidak berhak menerima waris. Obatlah hati mereka dan usahakanlah menghilangkan rasa irihati mereka, karena mereka menjadi "penonton" orang membagi-bagi rezeki dengan tiba-tiba, karena kematian

seseorang. Kemudian datanglah ujung ayat yang lebih menjelaskan lagi maksud perintah ini, yaitu: *"Dan katakanlah kepada mereka kata-kata yang sepatutnya."* (ujung ayat 8).

Selain pemberian hartabenda ada lagi yang lebih penting, yaitu mulut yang manis, kata yang dapat mengobat hati. Karena manusia kadang-kadang lebih puas hatinya jika diberi kata-kata yang patut. Misalnya jika pemberian itu sedikit, mintalah kerelaan mereka, sebab hanya sekian yang dapat diberikan. Bukankah mulut yang manis, tuturkata yang timbul dari budi yang tinggi, lebih besar kesannya di hati manusia daripada harta yang bila dipakai akan habis juga akhir kelaknya?

Maka berkatalah setengah ulama yang patut diberikan itu ialah berupa barang-barang yang bisa diangkat dan dibawa, misalnya kain baju, jangan rumah atau sawah ladang. Tetapi ayat sendiri tidaklah masuk ke dalam perincian yang berkecil-kecil, malahan semuanya itu diserahkan kepada iman orang-orang yang bersangkutan sendiri. Misalkanlah pada zaman peralihan sekarang ini, ada seorang laki-laki anak Minangkabau meninggal dunia. Ahli warisnya ialah isterinya, ibu-bapanya dan 'ashabah pada anak-anaknya. Ketika pembagian *Tarikah* kemenakan-kemenakan turut hadir. Tidaklah pantas kalau si pewaris tidak memberikan apa-apa tanda kenangan mamaknya yang telah mati itu untuk dilihat-lihatnya. Padahal dalam "adat jahiliyah Minang", kemenakan itulah yang mendapat. Dan pada pendapat penulis tafsir ini, tidaklah ada salahnya dan tidaklah termasuk meratapi orang yang telah mati, jika sehabis pembagian (qismah) harta peninggalan itu, diadakan jamuan makan ala kadarnya, yang di sana dapat dikeluarkan kata-kata yang ma'ruf, bermaaf-maafan antara keluarga yang tinggal; sebab dengan matinya beliau, boleh dikatakan telah hilang pusat jala pumpunan ikan yang mematrikan kekeluargaan pada zaman yang lampau. Dengan matinya beliau kita telah terpisah jauh dibawa untung masing-masing, entah tidak akan bertemu-temu lagi.

Wasiat Yang Tegas

"Hendaklah orang-orang merasa cemas seandainya meninggalkan keturunan yang lemah, yang mereka khuatir atas mereka." (pangkal ayat 9).

Ayat ini masih bersangkut dengan ayat-ayat yang sebelumnya; masih di dalam rangka pemeliharaan anak yatim. Kalau di ayat-ayat yang tadi diberi perintah kepada orang-orang yang menjadi wali pengawas anak yatim yang belum dewasa, supaya harta anak yatim jangan dicurangi, lalu datang ayat menegaskan, bahwa laki-laki dapat bagian dan perempuanpun dapat bagian, dan kemudian datang pula perintah kalau ada anak yatim dan orang-orang miskin hadir ketika tarikah dibagi hendaklah mereka diberi rezeki juga, maka

sekarang ayat ini adalah peringatan kepada orang-orang yang akan mati, dalam hal mengatur wasiat atau hartabenda yang akan ditinggalkannya.

Untuk menjelaskan ayat ini kita nukilkan ceritera tentang sahabat Nabi yang terkemuka, yaitu Sa'ad bin Abu Waqqash. Pada suatu hari dia ditimpa sakit, padahal hartabendanya banyak. Lalu dia meminta fatwa kepada Rasulullah s.a.w., karena dia bermaksud hendak mewasiatkan hartabendanya itu seluruhnya bagi kepentingan umum. Mulanya beliau hendak mewasiatkan seluruh hartabendanya, tetapi dilarang oleh Rasulullah. Kemudian dia berniat hendak memberikan separuh saja; itupun dilarang oleh Rasulullah s.a.w. Kemudian hendak diberikan sebagai wasiat sepertiga saja, lalu berkatalah Rasulullah s.a.w.:

اَلثُّلُثُ؟ وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ. إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ
عَالَةً يَتَكَفَّفُوْنَ النَّاسَ

"Sepertiga? Dan sepertiga itupun sudah banyak! Sesungguhnya jika engkau tinggalkan pewaris-pewaris engkau itu di dalam keadaan mampu, lebih baik daripada engkau tinggalkan mereka dalam keadaan melarat, menadahkan telapak tangan kepada sesama manusia." (Bukhari dan Muslim).

Lalu datanglah lanjutan ayat, sebagai bimbingan agar jangan meninggalkan ahli waris, terutama anak-anak dalam keadaan lemah, yaitu: *"Maka bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang tepat."* (ujung ayat 9).

Lebih dahulu ingatlah dan janganlah hendaknya sampai waktu engkau meninggal dunia, anak-anakmu terlantar. Janganlah sampai anak-anak yatim kelak menjadi anak-anak melarat. Sebab itu bertakwalah kepada Allah, takutlah kepada Tuhan ketika engkau mengatur wasiat, jangan sampai karena engkau hendak menolong orang lain, anakmu sendiri engkau terlantarkan. Dan di dalam mengatur wasiat itu hendaklah memakai kata yang terang, jelas dan jitu, tidak menimbulkan keraguan bagi orang-orang yang ditinggalkan.

Ayat ini telah memberi kita tuntunan, sebagaimana tersebut juga di dalam Surat al-Baqarah ayat 180, 181 dan 182 (Juz 2), bahwa berwasiat sangat dipentingkan, sehingga kelak ketika membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan pembagian warisan, dijelaskan oleh Tuhan, bahwa harta tarikah dibagi ialah setelah lebih dahulu dikeluarkan segala barang yang telah diwasiatkan atau hutang-hutang. Tetapi di dalam anjuran berwasiat itu ditekankan lagi jangan sampai wasiat merugikan ahli waris sendiri, terutama *dzurriyah,* yaitu anak-cucu.

Engkau usahakanlah semasa masih hidup jangan sampai anak dan cucumu kelak hidup terlantar. Biarlah ada harta peninggalanmu yang akan mereka jadikan bekal penyambung hidup. Orang kaya secara kayanya, orang miskin secara miskinnya.

Akhirnya diperingatkan sekali lagi tentang harta anak yatim, untuk menjadi peringatan bagi seluruh masyarakat Muslimin. Baik wali pengasuh anak itu, ataupun kekuasaan Negara yang akan menjadi pengawas keamanan umum. Demikian firman Tuhan.

Memakan Harta Anak Yatim

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan hartabenda anak-anak yatim dengan aniaya, lain tidak melainkan menelan api ke dalam perut mereka." (pangkal ayat 10).

Ayat ini menanamkan sedalam-dalamnya di dalam jiwa kita rasa belas-kasihan kepada anak-anak yatim itu. Yang pada saat perlu asuhan ayahnya, tiba-tiba ayahnya itu mati. Ada harta peninggalan ayahnya, dia sendiri belum dapat menguasainya, karena masih kecil. Terletaklah tanggungjawab ke atas pundak pengasuh yang tinggal, entah pamannya sendiri, atau abang-abangnya yang lebih tua yang tidak patut dinamai yatim lagi sebab sudah dewasa. Ayat ini mengandung pula ancaman kepada orang-orang yang bertanggungjawab di keliling anak yatim itu, supaya menjaga jangan sampai ada kecurangan. Kecurangan terhadap harta anak yatim itu berarti memakan api, memenuhi perut sendiri dengan api. Memakai harta anak yatim itu, dengan curang, akan membakar pula harta lain yang bukan harta anak yatim itu. Hidup si curang itu akan selalu laksana terbakar, karena keluhan anak yang teraniaya. Dan datang lagi ujung ayat menjelaskan: *"Dan mereka akan masuk ke dalam api yang bernyala-nyala."* (ujung ayat 10).

Dalam ancaman pertama dikatakan, bahwa harta itu akan berupa api, yang mereka *suap* dan mereka makan, lalu masuk ke dalam perut mereka. Sekarang datang pula lanjutan, yaitu kemudian diri mereka sendiri seluruhnya masuk ke api. Mereka akan berpakaian api. Yang masuk perut, ialah *makanan* ataupun pangan; yang dibawa masuk ke api bernyala ialah badan diri, artinya *sandang,* pakaian. Bagaimanapun pada lahir kelihatan mereka kaya dengan harta aniaya, namun mereka telah terbakar dan akhirnya pasti hangus. Di dunia akan berlaku kebakaran batin, sebab kejujuran tidak ada lagi. Dan di akhirat azab Tuhan telah menanti di neraka.

Tersebutlah di dalam salah satu Hadis rangkaian kisah Mi'raj, bahwasanya Rasulullah s.a.w. ada melihat orang-orang yang disuruh memakan batu granit yang telah hangus merah berapi, lalu mereka makan, sehingga merintihlah mereka, sebab perut mereka telah hangus terbakar. Maka bertanyalah Rasulullah kepada Jibril: "Apa sebab, maka begini dahsyatnya siksaan yang mesti diterima orang ini?" Lalu Jibril menjawab: "Beginilah siksaan yang akan diterima oleh orang-orang yang memakan harta anak yatim dengan aniaya!"

Oleh sebab itu bertali dengan ayat 9 di atas tadi, jika seseorang yang akan meninggal merasa takut anak-cucunya akan terlantar lemah setelah dia

tinggalkan, karena dia tahu, bahwa keluarga yang karib tidak jujur, tidak ada salahnya jika semasa hidupnya dia sendiri yang menentukan orang yang dipercayainya untuk menjadi wali pengawas harta anak yang akan ditinggalkan yatim. Dan kalau anak banyak, ada yang telah dewasa dan ada yang masih kecil, sedang yang telah dewasa itu ada yang kurang dipercayainya untuk memegang amanat adik-adiknya, bolehlah dia menentukan salah seorang antara mereka yang lebih dipercayainya untuk menjadi wali adik-adiknya. Dan tidak juga ada salahnya kalau dia meminta perlindugan negara, sebagai yang pada zaman Belanda kita namai Weeskamer.

(11) Allah mewajibkan kamu terhadap anak-anak kamu; untuk seorang anak laki-laki sama dengan dua bagian anak perempuan. Jika perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka duapertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika hanya seorang (anak perempuan), maka untuknya separuh. Dan bagi kedua ibu-bapanya (si mati), masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika si mati mempunyai anak. Jika tidak mempunyai anak, sedang ahli warisnya itu hanya kedua ibu-bapanya, maka untuk ibunya sepertiga. Jika si mati mempunyai beberapa saudara, untuk ibunya seperenam, (yaitu) sesudah wasiatnya dipenuhi dan atau hutangnya dibayarkan. Bapa-bapa kamu ataupun anak-anak kamu tidaklah kamu ketahui siapakah antara mereka yang lebih manfaatnya bagimu. (Semuanya ini adalah) ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِىٓ أَوْلَٰدِكُمْ ۖ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَآءً فَوْقَ ٱثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۖ وَإِن كَانَتْ وَٰحِدَةً فَلَهَا ٱلنِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٌ وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُ ۚ مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِى بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ۗ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۚ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

(12) Dan untuk kamu separuh dari harta yang ditinggalkan oleh

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَٰجُكُمْ إِن لَّمْ

يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ
الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ
بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ
إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَكُمْ
وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُم ۚ مِّن بَعْدِ
وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ وَإِن كَانَ
رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوِ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ
أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ ۚ
فَإِن كَانُوا أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ
فِي الثُّلُثِ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا
أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka mempunyai anak, maka untukmu seperempat dari harta yang mereka tinggalkan, (yaitu) sesudah wasiat mereka dipenuhi, ataupun hutang mereka dibayarkan. Dan untuk mereka seperempat dari harta yang kamu tinggalkan, jika kamu tidak mempunyai anak. Tetapi jika kamu mempunyai anak, maka untuk mereka (isteri itu) seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan, (yaitu) sesudah wasiat dipehuni atau hutang dibayarkan. Dan jika seorang laki-laki atau perempuan yang diwarisi itu Kalalah (tidak mempunyai ibu-bapa dan anak), tetapi ada mempunyai seorang saudara laki-laki atau seorang saudara perempuan, maka untuk mereka itu masing-masing seperenam. Tetapi jika mereka lebih dari itu, maka bersekutulah mereka pada yang sepertiga itu, (yaitu) sesudah wasiatnya dipenuhi ataupun hutangnya dibayarkan, (dengan) tidak menyusahkan. Ketetapan dari Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyabar.

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

(13) Yang demikian itulah batas-batas Allah. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan RasulNya, niscaya akan dimasukkanNya ke syurga, mengalir air sungai di bawahnya; mereka kekal di dalamnya. Yang demikianlah kejayaan yang besar.

(14) Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan RasulNya dan melanggar akan batas-batasNya, niscaya akan dimasukkanNya ke dalam neraka, kekal di dalamnya, dan baginya azab yang menghinakan.

وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

Pembagian Harta Waris (Faraidh)

Sampai 10 ayat permulaan ini sebagian besar isinya memulihkan penghargaan terhadap anak yatim. Antara ayat yang 10 itu memperingatkan, bahwa kaum perempuanpun wajib mendapat penghargaan, wajib mendapat bagian dari harta pusaka. Setelah segala sesuatu yang berhubungan dengan pemeliharaan anak yatim itu diuraikan dan setelah adat jahiliyah yang tidak memandang sebelah mata terhadap kaum perempuan itu diperingatkan, maka sekarang datanglah lanjutan wahyu Tuhan tentang harta pusaka yang ditinggalkan oleh seseorang yang telah meninggal.

Datang firman Tuhan: *"Allah mewajibkan kamu terhadap anak-anak kamu."* (pangkal ayat 11). Dalam ayat permulaan peraturan *tarikah* (harta peninggalan) ini jelas, bahwa yang pertama sekali dijelaskan ialah tentang bagian yang wajib diterima oleh *anak*. Yang memikul kewajiban ini ialah *kamu,* yaitu tiap-tiap orang yang mengaku dirinya beriman dan Islam. Oleh karena kata yang dipakai ialah kamu, jelaslah bahwa pembagian waris itu di bawah pengawasan masyarakat yang ada di sekelilingnya. Dan kalau perlu Kekuasaan Negara.

Ahli waris banyak, yaitu: anak, ibu, bapa, saudara, isteri, menurut garisnya yang telah ditentukan. Maka yang pertama menjadi perhatian ialah anak. Sebab anaklah yang akan melanjutkan keturunannya dengan langsung. Dan oleh sebab itu, jika seseorang meninggal, padahal anaknya telah terlebih dahulu mati dari dia, maka cuculah anak dari anak yang telah lebih dahulu mati itu, yang menggantikan tempat anak. Demikianlah seterusnya ke bawah. Berdasar kepada sebuah ayat dalam Surat Hud, ayat 46, yaitu bahwa Nabi Nuh tidak dapat membawa anak kandungnya sendiri masuk ke dalam bahtera Nuh yang terkenal itu, sebab anak itu tidak beramal shalih, tegasnya berlain agama dengan ayahnya, maka sepakatlah ahli-ahli fiqh Islam, bahwasanya seorang anak yang telah murtad dari Islam putus hubungan waris dengan ayahnya.

Demikian juga seorang anak yang membunuh ayahnya. Maka diapun tidak berhak lagi mendapat waris ayahnya yang dibunuhnya itu.

Datang pula lanjutan ayat tentang berapa jumlah bagian itu: *"Untuk seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan."* Tadi pada ayat 7 telah dijelaskan, bahwa laki-laki mendapat bagian dari harta peninggalan ayahnya atau kerabatnya. Susunan ayat 7 ini menjelaskan dua kali kata yang sama. Tidaklah dikatakan misalnya "dan perempuan seperti laki-laki pula," agar perhatian kepada bagian harta untuk perempuan ini jangan dianggap enteng saja. Maka di dalam ayat ini terdapat lagi kata-kata yang meminta perhatian khusus terhadap perempuan. Dikatakan: "Untuk anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan." Tidak dikatakan misalnya: "Untuk seorang anak perempuan separuh dari bagian seorang anak laki-laki." Tandanya perempuan terlebih didahulukan.

Sebagaimana telah kita ketahui pada riwayat-riwayat yang telah kita salinkan ketika menafsirkan ayat 7 di atas, dalam zaman jahiliyah perempuan tidak mendapat bagian samasekali, maka sampai kepada zaman kita ini, di beberapa negeri di Eropa undang-undang sipilnya belumlah memberikan hak bagian waris kepada perempuan. Sedang dalam agama Kristen sendiri tidak ada peraturan demikian. Lantaran itu apabila mengenai hukum-hukum sipil menyerahlah keagamaan kepada hukum pemerintahan. Sedang dalam Islam terang dan jelaslah suatu peraturan yang datang dari Allah, bahwa perempuan wajib diutamakan ketentuan bagiannya. Di dalam ayat-ayat yang mengenai waris ini (ayat 11 dan 12) kelihatan jelas, bahwa perempuan, baik dalam kedudukannya sebagai anak, atau saudara, atau ibu, atau isteri mendapat bagian yang tertentu dan wajib dipenuhi oleh yang diberi tanggungjawab.

Bagian laki-laki ialah dua kali bagian perempuan. Dengan melengahkan, bahwa peraturan Islam menentukan perempuan dapat bagian, ada orang yang tidak menyenangi Islam mengemukakan bantahannya: "Mengapa laki-laki mendapat dua kali bagian perempuan, mengapa tidak disamakan saja?"

Kalau orang berfikir secara objektif, kita tanyai: "Mengapa di dalam beberapa bangsa di Eropa—Kristen, sampai zaman sekarang ini perempuan tidak berhak atas waris?" Niscaya mereka akui, bahwa tanggungjawab laki-laki dalam negara yang semoden-modennya sekalipun, lebih berat dari tanggungjawab perempuan.

Islampun mengakui, bahwa di dalam pergaulan hidup manusia di dunia ini, di mana saja, tanggungjawab laki-laki di dalam hartabenda jauh lebih berat daripada tanggungjawab perempuan. Meskipun pada zaman moden ini hak-hak perempuan sudah diberikan lebih maju daripada zaman purbakala, namun persediaan rohani-jasmani untuk menghasilkan harta tidak juga sama dengan laki-laki. Tetapi meskipun tidak sama, Islam telah menentukan, bahwa perempuan itupun mendapat hak sepadan dengan keadaan tenaganya. Seorang perempuan di segala zaman tidaklah terlepas dari tanggungjawab dan perlindungan laki-laki. Pada waktu kecil di bawah perlindungan ayahnya yang membelanjai hidupnya. Setelah dewasa dia bersuami. Sebagai isteri dia di

bawah tanggungan suaminya. Kalau suaminya telah tua atau mati dan dia sendiripun telah tua pula, dia di bawah tanggungan anak-anaknya laki-laki. Oleh sebab itu adalah wajar dan adil kalau bagian untuk laki-laki dua kali sebanyak yang didapat oleh perempuan. Sebab kalau misalnya harta waris yang diterimanya dari ayahnya itu telah habis, dia kembali lagi ke dalam tanggungan saudara laki-lakinya, yang akan membelanjainya pula dengan sebagian dari waris yang diterimanya dari ayahnya itu.

Kita melihat pada setengah tafsir, ahli-ahli tafsir itu mengeluarkan pendapat, bahwa *hikmat* bagian laki-laki dua kali dari bagian perempuan ialah karena akal perempuan itu kurang; akalnya hanya separuh akal laki-laki. Dan katanya pula, syahwat perempuan itu lebih keras daripada syahwat laki-laki, sehingga kalau dia diberi banyak, maka harta warisnya itu hanya akan dipergunakannya untuk membeli perhiasan, guna pelagak. Alasan yang pertama itu kita bantah keras. Karena kalau kita pelajari dengan seksama, nyata sekali bahwa akal laki-laki dan perempuan, kedua-duanya itu sama-sama *kurang*. Barulah akan cukup, kalau kedua akal itu digabungkan. Pengalaman-pengalaman di dalam rumahtangga yang bahagia, membuktikan, bahwa kerapkali ternyata seorang suami tidak dapat mengambil keputusan yang tepat sebelum mendapat petunjuk dari isterinya. Dan isteripun kerapkali salah mengambil keputusan, karena tidak bermusyawarat dengan suaminya. Dalam Perjanjian Hudaibiyah jelas sekali, bahwa nasihat Ummi Salamahlah yang melepaskan Rasulullah dari suatu kesulitan.

Demikian juga alasan atau hikmat yang kedua tadi, yang mengatakan syahwat perempuan lebih keras dari syahwat laki-laki, sehingga kalau diberi harta banyak, dia akan memboroskan harta itu untuk memenuhi syahwat. Inipun tidak boleh ditelan saja. Lebih banyak laki-laki menghamburkan uang dan kekayaan, baik dari waris atau dari yang lain untuk penawan hati seorang perempuan daripada perempuan berbuat begitu kepada laki-laki yang dicintainya karena syahwatnya. Kalau ada perempuan lacur berdiri tengah malam di tepi jalan, adalah karena dia tahu, bahwa laki-laki "hidung belang" akan mencarinya dan melepaskan syahwat kepadanya. Laki-lakilah yang merayu perempuan dengan berbagai bujukan, supaya mau menyerahkan kehormatan kepadanya. Dan banyak kali kita lihat perempuan budiman yang menanggalkan perhiasannya dari emas dan permata untuk membantu suaminya yang kesusahan.

Kalau ada orang berkata, bahwa perempuan itu pemboros dalam hal membeli perhiasan, akan banyak pula laki-laki yang dapat menceriterakan, bahwa sejak diserahkannya kepada isterinya, memegang uang, rumahtangga mereka telah dapat berhemat, karena isterinya pandai berhemat dan menyimpan.

Maka dapatlah diringkaskan, bahwa Islam telah memberikan ketentuan hukum, yaitu bukan saja laki-laki yang mendapat waris, meskipun tanggungjawabnya lebih besar. Perempuanpun mendapat. Laki-laki mendapat dua kali

sebanyak yang didapat perempuan, sebab perempuan itu — menurut Islam — tidak boleh lepas dari tanggungjawab laki-laki.

Kemudian datang ketentuan seterusnya: *"Jika perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka duapertiga dari yang ditinggalkan."* Tadi telah diterangkan, kalau anak-anak yang ditinggalkan itu terdiri atas laki-laki dan perempuan, maka laki-laki mendapat dua kali sebanyak yang diterima oleh yang perempuan. Misalnya anak yang ditinggalkan itu 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, niscaya harta peninggalan itu dibagi tujuh; menjadi 2 kali 2 dan 3 kali satu. Demikian seterusnya. Tetapi kalau anak-anak itu perempuan semuanya dan bilangan mereka *dua atau lebih,* maka untuk merekalah dikeluarkan terlebih dahulu, banyaknya duapertiga dari seluruh harta peninggalan itu. Yang selebihnya (sepertiga) dibagilah untuk ahli waris yang lain, menurut yang telah ditentukan syara'. Maka yang harus dikerjakan terlebih dahulu, ialah mengeluarkan bagian yang duapertiga untuk perempuan yang dua orang atau lebih itu, supaya dibaginya samarata.

"Jika hanya seorang (anak perempuan), maka untuknya separuh." Dengan dasar keterangan ini dapatlah difahamkan, bahwa jika seseorang mati meninggalkan seorang anak laki-laki saja, tidak ada saudaranya yang lain, baik sama-sama laki-laki atau saudara perempuan, maka seluruh harta peninggalan itu jatuhlah kepadanya semua. Seorang anak perempuan saja, yang mendapat separuh harta itu, maka sisa yang separuh lagi dibagikan pulalah kepada ahli waris yang lain menurut peraturan yang telah ditentukan oleh *syara'.*

Bagian Untuk Ibu Dan Bapa

Sambungan ayat: *"Dan bagi kedua ibu-bapanya",* yaitu ibu-bapa orang yang telah meninggal itu, *"masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika si mati mempunyai anak."*

Tadi sudah diterangkan perincian bagian bagi anak, kalau yang tinggal itu hanya anak saja. Sekarang diteruskan pula, bagaimana kalau yang ditinggalkan itu ialah ayah dan bunda bersama anak-anak. Dalam hal yang seperti ini diterangkan, bahwa ibu dan bapa itu mendapat sama banyak, yaitu sama-sama seperenam. Yang selebihnya dari yang dua perenam itu menjadi empatperenam, dibagikanlah kepada anak-anak tadi sebagai *'ashabah.* Yaitu seorang laki-laki mendapat dua kali sebanyak yang didapat seorang perempuan. Di sini teranglah, bahwa harta ini terlebih dahulu dibagi enam.

"Jika tidak mempunyai anak, sedang ahli warisnya itu hanya kedua ibu-bapanya, maka untuk ibunya sepertiga." Di sini berlaku kembali terhadap kedua ibu-bapa peraturan yang pokok bermula tadi, yaitu "laki-laki mendapat dua kali bagian perempuan." Kalau diberikan kepada ibu sepertiga, niscaya

yang untuk ayah ialah duapertiga. Hal ini jelas berbeda dengan keadaan kalau si mati meninggalkan anak, sebagai tersebut terdahulu. Maka kalau ada ibu-bapa dan ada anak, ibu-bapa sama-sama mendapat seperenam. Sebab dalam hal seperti ini mereka keduanya mendapat kehormatan yang sama, dibandingkan dengan anak-anak tadi. Sebab setelah dua kali seperenam itu dikeluarkan, seluruh harta sudah untuk anak. Dan kalau anak tidak ada, kedudukan ayah dua kali lipat dari kedudukan ibu. Itu sudah dapat dirasakan.

Bagaimana kalau ayah itu telah mati terlebih dahulu, sedang nenek (ayah dari ayah) masih hidup? Jawabnya, ialah bahwa nenek itulah yang menerima bagian yang tadinya akan diterima oleh ayah.

Seperenam kalau ada anak si mati, duapertiga kalau yang tinggal hanya ibunya. Demikian seterusnya. Sebab ayah, nenek dan moyang sampai ke atas; atau anak, cucu dan piut sampai ke bawah adalah hubungan darah langsung dari si mati.

"Jika si mati mempunyai beberapa saudara, untuk ibunya seperenam."

Tadi sudah dijelaskan mengenai seseorang mati meninggalkan anak bersama ibu-bapa. Waktu itu anak mengemasi seluruh harta peninggalan, sesudah bagian ayah dan ibu dikeluarkan seperenam-seperenam. Ketika itu tidak ada disebut-sebut saudara-saudara. Sebab saudara-saudara terdinding oleh anak. Kemudian tersebut pula, bahwa ibu dapat sepertiga dan bapa dapat duapertiga. Yaitu kalau saudara si mati tidak ada dan anak tidak ada. Sekarang terdapat si mati meninggalkan ibu dan beberapa saudara. Di sini dijelaskan, bahwa pada waktu itu ibu mendapat seperenam dan sisa yang tinggal dibagi-bagilah oleh saudara-saudara tadi, laki-laki mendapat dua kali bagian perempuan. Di sini harus diperhatikan, bahwa yang menyebabkan ibu mendapat seperenam, ialah adanya saudara, yaitu kalau saudara itu banyak. Kalau saudara yang ditinggalkan itu hanya satu orang, maka ibu tetap mendapat sepertiga. Dengan meninggalkan saudara banyak itu, baik saudara seibu-sebapa, atau saudara sebapa atau saudara seibu, meskipun ayah tidak disebutkan lagi, sudah terang, bahwa ayah mendapat seperenam pula.

Semuanya itu akan dibagi menurut pokok pembagian. Jika yang tinggal itu hanya anak-anak saja, sudah mudahlah pembagian, atas dasar anak laki-laki mendapat sama dengan dua bagian perempuan. Pokok pembagian yang jelas bagi ibu-bapa, ialah satu pertiga ibu dan dua pertiga ayah, kalau mereka hanya tinggal berdua saja; anak tak ada dan saudarapun tak ada. Jadi keduanya masing-masing mendapat seperenam, kalau ada pula anak. Dan saudara-saudara terdinding.

Semuanya itu akan dibagi segera: *"(yaitu) sesudah wasiatnya dipenuhi dan atau hutangnya dibayarkan."* Artinya, sebelum bagian yang menjadi hak ahli waris itu dibagi-bagikan, hendaklah terlebih dahulu dikeluarkan apa-apa yang telah diwasiatkannya. Setelah selesai wasiatnya dipenuhi, hendaklah diselesaikan pula hutang-hutangnya. Sehabis membayar wasiat dan hutang itu barulah dibagikan harta itu menurut yang telah disebutkan tadi.

Tentang wasiat sudahlah kita ketahui dalam keterangan-keterangan yang telah lalu, bahwasanya kita dianjurkan ketika badan masih sehat, supaya memperbanyak wasiat, yaitu berpesan kepada orang yang masih hidup, misalnya: "Jika aku meninggal dunia esok, hendaklah hartaku yang di sana di berikan kepada si Fulan, atau wakaf untuk mesjid atau sebagian untuk sekolah dan sebagainya, dengan catatan jangan sampai wasiat itu membuat melarat ahli waris sendiri yang telah ditentukan. Kalau misalnya ada seorang kaya-raya, ayah-bunda dan anak-anaknya kaya-raya pula, sehingga kalau sebagian harta yang akan diwariskannya itu telah diwasiatkannya terlebih dahulu kepada orang lain, tidak akan merugikan mereka yang akan ditinggalkan, amat layaklah jika banyak-banyak harta yang diwasiatkan. Tetapi kalau keadaan miskin dan anak-anak atau ahli waris akan miskin pula, kira-kira sajalah berapa wasiat yang patut diberikan. Yang terang, wasiat itu jangan mengandung niat yang akan merugikan ahli waris, dan paling banyak jangan lebih dari sepertiga jumlah harta. Kalau berwasiat di dalam sakit yang berlaku hanya sepertiga.

Darihal hutang-hutang sebaiknyalah didamaikan dengan sungguh-sungguh dengan orang tempat berhutang. Kalau tidak, dan kalau hutang itu terlalu banyak, mungkin ahli waris hanya menerima "angin" saja. Itu sebabnya maka Rasulullah s.a.w. menyuruh kita berdoa selalu kepada Tuhan agar kita jangan sampai dibelenggu hutang.

Kemudian Tuhan menjelaskan lagi apa hikmat, maka diatur demikian, sehingga bukan anak saja yang mendapat, bahkan ayahpun mendapat. Kalau keduanya sama-sama ada, keduanya sama mendapat: *"Bapa-bapa kamu ataupun anak-anak kamu tidaklah kamu ketahui siapakah antara mereka yang lebih manfaatnya bagimu."* Ini diperingatkan, supaya berfikir secara zaman jahiliyah disingkirkan jauh-jauh. Belum tentu apa yang akan terjadi kelak. Seseorang mati meninggalkan anak dan ayah. Kalau anak saja yang mendapat waris, sedang ayah, artinya nenek anak-anak itu tidak mendapat, mungkin sekali, bahwa anak-anak yatim yang masih kecil akan kembali ke dalam asuhan dan didikan neneknya. Kalau ayah saja mendapat, anak tidak, besar kemungkinan usia nenek itu akan panjang, sampai tua, sampai pikun. Tidak ada orang lain yang akan membela dan menyelenggarakan hari tuanya. Yang lebih dekat kepadanya, hanya cucu-cucunya itulah. Hal-hal seperti ini selalu kejadian di dalam berkeluarga. Sebab itu Allah memberi mereka semua bagian yang patut. Dan semuanya ini adalah: *"Ketetapan dari Allah."* Yaitu ketentuan yang tidak boleh diubah-ubah lagi. Siapa yang melanggar akan ditimpa dosa yang besar dan dia sudah menjadi Hukum Allah dirumuskan di dalam undang-undang suatu negara yang penduduknya lebih banyak beragama Islam, sebagai negara kita ini, bahwa: "Hukum Faraidh berlaku di Indonesia bagi pemeluk-pemeluk Agama Islam." Sehingga barangsiapa yang melanggar dapat dikenakan sanksi (pandahan) hukum. *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana."* (ujung ayat 11).

Mengapa ujung ayat ini pertama menyebut *'Aliim* yang berarti Maha Mengetahui? Ialah karena Tuhan mengerti benar apa isi hati manusia.

Semuanya ingin hendak mendapat bagian dari rezeki yang tiba-tiba itu. Hanya sebentar orang bersedih karena kematian. Tidak berapa lama kemudian masing-masing sudah tanya bertanya, mula-mula dalam hati sendiri, makin lama makin menjadi bisik-desus, kadang-kadang menjadi perkara. Siapa yang berhak menerima atau mendapat bagian dari harta itu? Malahan Tuhan mengetahui, bahwa ada seorang isteri lekas-lekas menyimpan uang suaminya (curang dan curi) sebelum ahli waris yang lain tahu. Oleh sebab itulah, maka Tuhan mengatur sendiri harta peninggalan itu dengan sifatNya yang Maha Bijaksana. Sehingga masing-masing mendapat menurut patutnya. Kalau seseorang meninggal, semua ahli waris sudah tahu berapa bagiannya dan tahu pula siapa yang tidak patut mendapat. Tak perlu orang lain campurtangan lagi. Barangsiapa yang melanggar Ketentuan Tuhan itu berdosalah dia.

Bagian Suami Atau Isteri

Setelah terlebih dahulu diterangkan bagian yang mesti diterima oleh anak-anak, ibu, bapa dan saudara, seterusnya Tuhan menentukan pula bagian suami dan isteri. Tuhan berfirman:

"Dan untuk kamu separuh dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak." (pangkal ayat 12).

Di sini teranglah, bahwa seorang suami mendapat separuh dari harta isterinya, jika isteri itu meninggal dunia. Yaitu kalau isteri itu tidak mempunyai anak-anak. Bagi anak-anaknya, karena pernikahan dengan suaminya itu, ataupun anaknya dengan suaminya yang dahulu. *"Jika mereka mempunyai anak."* Seorang ataupun lebih, laki-laki atau perempuan, baik anaknya dengan suaminya yang sekarang ataupun anaknya dengan suaminya yang dahulu. *"Maka untukmu seperempat dari harta yang mereka tinggalkan."* Kamu, atau suami, mendapat seperempat kalau isteri itu mempunyai anak, baik anaknya dengan kamu sebagai suami yang ditinggalkannya, ataupun anaknya dengan suaminya yang dahulu. *"(Yaitu) sesudah wasiat mereka dipenuhi, ataupun hutang mereka dibayarkan."* Hal wasiat diperingatkan kembali, demikian juga hutang. Karena wasiat yang pernah diberikannya ketika hidupnya wajib dihormati oleh yang tinggal dan hutangnya wajib dibayarkan lebih dahulu, karena itu bukan hartanya melainkan harta orang lain.

"Dan untuk mereka seperempat dari harta yang kamu tinggalkan, jika kamu tidak mempunyai anak." Ayat ini ialah kebalikan dari pangkalnya tadi. Dahulu jika isteri yang meninggal, sekarang jika suami yang meninggal. Kalau si suami yang tidak mempunyai anak, isteri mendapat seperempat. *"Tetapi jika kamu mempunyai anak, untuk mereka (isteri itu) seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan."* Anak kamu itu ialah anakmu dengan isteri yang lain,

atau anakmu dengan isteri yang telah kamu ceraikan, atau anakmu dengan isterimu yang telah meninggal terlebih dahulu; pendeknya anak kandungmu. Adapun anak tiri, yaitu anak laki-laki lain yang kamu dapati dengan isteri itu, tidaklah mendapat apa-apa dari peninggalanmu itu dan tidak masuk hitungan di sini.

"(Yaitu) sesudah wasiat dipenuhi, ataupun hutang dibayarkan." Di sini kita mendapat dua kesan yang nyata. Pertama, dalam hal suami dan isteri ini jelaslah, bahwa bagian laki-laki dua kali bagian perempuan berlaku juga. Itupun dapat difahamkan, kalau kita ingat, bahwa seorang isteri yang telah ditinggal mati oleh suaminya, jika dia beranak, maka tanggungjawab perlindungan atasnya telah jatuh kepada anaknya yang telah dewasa.

Dan jika dia masih muda dan belum beranak, sementara dia akan kembali ke dalam tanggungan ayah-bundanya, kalau nasib baik diapun akan menikah lagi dengan laki-laki lain. Adapun seorang suami yang kematian isteri, bila datang waktunya diapun akan memikul kewajiban, mendapat dua kali bagian yang diterima perempuan.

Dan di dalam ayat ini kita bertemu lagi suatu rahasia yang lain. Yaitu, walaupun isteri itu dua orang, atau tiga orang atau empat, namun mereka semuanya hanya mendapat yang seperempat atau yang seperdelapan itu saja. Bagi-bagilah yang seperempat atau seperdelapan itu sama banyak. Di sini kita mendapat rahasia, bahwa yang lebih baik ialah beristeri hanya satu. Maka kalau ada orang perempuan "merampas" suami orang lain, karena mengharapkan kekayaannya atau warisnya jika dia mati, harapan itu akan hampalah adanya.

Mungkin ada seseorang yang berlebih kasihnya kepada satu isteri dan kurang kepada yang lain, lalu dia membuat wasiat khusus untuknya, sehingga isteri yang kurang dikasihi itu dirugikan. Inipun telah ditutup pintunya terlebih dahulu pada ayat 9 di atas, supaya seorang Mu'min merasa cemas, kalau dia meninggalkan keturunan yang lemah, terlantar, yang dikhuatirkan mereka akan ditimpa sengsara sepeninggal ayahnya. Sebab itu kalau meninggalkan wasiat hendaklah disertai takwa kepada Allah. Niscaya ayat inipun berlaku di dalam meninggalkan wasiat untuk isteri. Perincian hal itu diserahkan kepada kebijaksanaan masing-masing kita dengan tuntunan pelita iman yang ada dalam dada.

Tentang cara berwasiat ini di ayat seterusnya akan diperingatkan lagi.

Kalalah

Ada orang yang ayah-bundanya tak ada lagi, telah meninggal lebih dahulu. Dan diapun tidak pula mempunyai anak yang akan menerima pusakanya. Ayah-bunda telah mati, anakpun tidak ada. Orang yang begini dinamai dalam keadaan *Kalalah.* Baik orang itu laki-laki ataupun perempuan. Sekarang datang

pula ketentuan Tuhan tentang pembagian harta orang Kalalah itu jika dia meninggal.

Beginilah lanjutan ayat:

"Dan jika seorang laki-laki ataupun perempuan yang diwarisi itu kalalah (tidak mempunyai ibu-bapa dan anak), tetapi ada mempunyai seorang saudara laki-laki atau seorang saudara perempuan, maka untuk mereka itu masing-masing seperenam."

Keterangan: Seorang yang dalam keadaan Kalalah, baik orang itu laki-laki ataupun perempuan, maka peratuan pembagian warisnya ada lagi. Cobalah gambarkan terlebih dahulu. Ada seorang suami atau seorang isteri mati. Ayah dan bundanya tak ada lagi dan anak-anaknyapun tak ada. Yang ada hanya isteri, atau yang ada hanya suami. Keluarga mereka yang terdekat hanyalah saudara. Baik saudara itu seorang laki-laki ataupun seorang perempuan. Maka saudara itu, baik dia laki-laki ataupun perempuan mendapatlah seperenam. Sama saja bagian itu, baik yang meninggal laki-laki atau yang meninggal perempuan. Dapatlah kita bayangkan, bahwasanya bagian yang seperenam itu, jika ibunya masih hidup, ibulah yang harus mendapat. Sekarang sebab tidak ada lagi, saudara yang seorang itulah yang menerima bagian seperenam itu. Jika suami perempuan itu masih ada, niscaya mudahlah kita membagi harta itu menjadi 12 bagian. Seperdua untuk si suami, menjadi enam bagian dan seperenam bagi saudara yang seorang itu (baik laki-laki ataupun perempuan), menjadi dua bagian. Yang lebihnya (empat), serahkan kepada 'ashabah.

"Tetapi jika mereka lebih dari itu, maka bersekutulah mereka pada yang sepertiga itu."

Jelaslah, bahwa kalau saudara yang tinggal itu hanya satu orang laki-laki atau satu orang perempuan, dia mendapat seperenam. Tetapi kalau mereka lebih dari satu orang, yaitu berdua atau lebih, mereka itu mendapat sepertiga. Yang sepertiga itu mereka bagi-bagi dengan ketentuan yang laki-laki mendapat dua kali bagian perempuan.

Niscaya akan timbul keraguan kalau ayat ini yang menentukan satu saudara yang kalalah mendapat seperenam, dan kalau lebih dari satu mendapat sepertiga, padahal di akhir Surat an-Nisa' ini juga, ayat 177, tersebut lagi seorang kalalah dalam ketentuan yang lain. Di sana disebutkan pula, bahwa saudara perempuan orang kalalah itu mendapat separuh; kalau dia berdua mendapat sepertiga. Dan kalau mereka banyak, ada yang laki-laki dan ada yang perempuan di ayat 177 tersebut duapertiga juga, dengan dibagi laki-laki mendapat dua kali bagian perempuan. Niscaya akan timbul kesan seakan-akan berlawanan. Sebab di ayat ini disebutkan seorang saudara laki-laki atau seorang saudara perempuan mendapat seperenam, sedang di ayat 177 saudara perempuan seorang dikatakan mendapat separuh. Maka setelah ditilik Hadis-hadis dan alasan-alasan al-Quran, ternyata, bahwa yang dimaksud dengan ayat 12 ini, ialah saudara seibu. Kalau yang tinggal itu hanya saudara seibu, mereka mendapat seperenam kalau seorang dan mendapat sepertiga kalau lebih dari seorang. Dan yang dimaksud dengan ayat 177, ialah kalau si mati kalalah

meninggalkan saudara seibu-sebapa. Bukan yang seibu saja. Dalam hal itu saudara perempuan mendapat separuh harta, bukan seperenam sebagai bagian untuk saudara yang seibu saja. Niscaya jelas perbedaan ini, karena menurut turunan aliran darah, saudara seibu-sebapa lebih dekat daripada saudara seibu saja, malahan saudara sebapa lain ibupun lebih dekat daripada saudara seibu saja. Dan semuanya ini ialah: *"(Yaitu) sesudah wasiatnya dipenuhi ataupun hutangnya dibayarkan."*

Tentang mendahulukan wasiat dan hutang ini selalu diulang-ulang, supaya ketika membagikan harta waris jangan sampai kepunyaan dan hak orang lain dilupakan. Tetapi sekarang Tuhan menjelaskan lagi tentang wasiat itu: *"(Dengan) tidak menyusahkan."* Yaitu jangan sampai suatu wasiat diperbuat merugikan kepada ahli waris yang benar-benar berhak, sebagaimana telah diterangkan beberapa kali sebelum ini. Maka di penutup ayat Tuhan berfirman: *"Dan Allah Maha Mengetahui."* Allah Maha Mengetahui isi hatimu, apakah kamu jujur atau tidak, terutama ketika menyusun wasiat: *"Lagi Penyabar." Al-Halim,* kita artikan saja dengan penyabar. Maksudnya yang lebih dalam ialah, Tuhan Maha Tahu kalau kamu berbuat suatu kesalahan pada waktu yang lampau. Tetapi Tuhan tidaklah segera mengambil tindakan memurkai kamu, karena Tuhan terlebih dahulu hendak membukakan keinsafan bagi kamu untuk memperbaiki kesalahan yang terlanjur. Oleh sebab sifat Al-Halim itu, maka kamu sendiripun hendaklah lebih hati-hati, jangan sampai ceroboh dan memandang enteng pembagian waris. Misalnya kamu terlambat menentukan pembagian itu sesudah kematian. Kalau terlambat itu hanya karena kesibukan yang tak dapat dielakkan, dapatlah Tuhan yang bersifat Al-Halim menunggu. Tetapi jika kamu sengaja memperlambat-lambat, karena ada niat tertentu, niscaya Tuhan tidak akan membiarkannya.

Dapat pula kita rentang-panjang filsafat yang terkandung dalam sifat Al-Halim ini. Misalnya, agama sudah menentukan siapa yang mendapat dan siapa yang tidak dan kalau mendapat berapa bagiannya. Maka orang-orang yang mendapat bagian sedikit hendaklah bersifat Al-Halim pula, mengambil sempena dari sifat Tuhan. Bahkan ada orang laki-laki yang mendapat bagian tertentu, kemudian menghibahkan, menghadiahkan bagiannya itu seluruhnya kepada saudaranya yang perempuan. Dengan sifat Al-Halim, kekeluargaan yang mesra tidak akan putus karena wafatnya orang yang dicintai.

Setelah mempelajari pokok-pokok faraidh itu yang telah dibentangkan Tuhan dalam al-Quran, jelaslah bagi kita, bahwa ini telah jadi salah satu cabang ilmu fiqh Islam yang penting. Dengan sendirinya memerlukan kepintaran dalam Ilmu Hitung, sehingga tidak mungkin memimpin ummat kalau tidak pandai berhitung. Tentang ilmu faraidh ini, bersabdalah Rasulullah s.a.w. di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi di dalam sunnahnya dari Abdullah bin Mas'ud; berkata Rasulullah s.a.w.:

تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ، فَإِنِّي امْرُؤٌ مَقْبُوضٌ وَإِنَّ الْعِلْمَ سَيُقْبَضُ

وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ حَتَّى يَخْتَلِفَ الْإِثْنَانِ فِي الْفَرِيْضَةِ لَا يَجِدَانِ مَنْ يَقْضِي بِهَا.

(رواه الحاكم والبيهقي عن ابن مسعود)

"Pelajarilah Faraidh dan ajarkanlah kepada manusia. Karena sesungguhnya aku ini seorang manusia, yang akan dicabut nyawaku, dan ilmupun akan (banyak) yang tercabut dan akan timbul pula banyak fitnah sehingga orang berselisihlah tentang faraidh, tidak didapat orang yang akan menyelesaikan." (al-Hakim, al-Baihaqi dan Abdullah bin Mas'ud).

Dan sebuah Hadis lagi, dikeluarkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi juga, dari Abu Hurairah, katanya; berkata Rasulullah s.a.w.:

تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهُ فَإِنَّهُ نِصْفُ الْعِلْمِ وَإِنَّهُ يُنْسَى وَهُوَ أَوَّلُ مَا يُنْزَعُ مِنْ أُمَّتِي (رواه الحاكم والبيهقي عن أبي هريرة)

"Pelajarilah faraidh dan ajarkan dia, karena sesungguhnya itu separuh ilmu, yang akan dilupakan orang dan yang mula-mula akan dicabut dari ummatku."

Sebagaimana dapat difahami, Hadis ini adalah sebagai *Tarhib*, peringatan dari Nabi, bahwa kalau tidak dipelajari ilmu ini dengan seksama, dia akan hilang-lenyap saja, padahal sangat diperlukan.

Apatah lagi terlalu lama negeri kita Indonesia ini dijajah bangsa asing yang berlainan agama dengan kita. Dan walaupun tanahair kita sudah merdeka, perhatian pihak yang berkuasa boleh dikatakan belum ada kepada jurusan ini, padahal bagi kita ini adalah salah satu peraturan; sebagian dari syariat.

Pemerintah penjajah dahulu sengaja menjauhkan urusan-urusan faraidh ini dari pengakuan hukum. Mereka lebih suka menonjolkan hukum-hukum adat daripada hukum-hukum agama kita yang jelas jadi pegangan kita dunia akhirat. Ini adalah satu rencana besar di dalam melemahkan dan menghilangkan kekuatan Islam. Dan setelah pemerintah penjajah itu habis, ahli-ahli Agama Islam telah berkurang, sebab itu maka perhatian kepada faraidh jadi kurang. Padahal adanya hukum faraidh dalam Islam, adalah salah satu keutamaan agama ini, sehingga kita boleh berkata, bahwa bagi seluruh bangsa di dunia ini, yang memeluk Agama Islam, corak peraturan faraidhnya adalah sama. Sedang pada bangsa-bangsa lain, mereka terpaksa membuat tradisi sendiri-sendiri yang sebagian besar sampai sekarang ini belum juga memberikan hak tertentu kepada perempuan, sehingga kaum perempuan terpaksa lebih dahulu berjuang mati-matian menuntut haknya.

Sayogianyalah kita ummat Islam memperhatikan pesan-pesan Rasulullah yang telah kita tukilkan di atas. Segala peraturan tadi sekali lagi dikokohkan oleh Tuhan dengan lanjutan firmanNya:

"Yang demikian itulah batas-batas Allah." (pangkal ayat 13). Yaitu peraturan-peraturan yang telah Dia tentukan, sehingga tidak timbul lagi fitnah dan hasad-dengki dalam keluarga dan tidak ada lagi aniaya yang lebih tua kepada yang masih kecil: *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan RasulNya."* Di sini disebutkan taat kepada Allah diikuti dengan taat kepada Rasul. Sebab aturan faraidh yang ada dalam al-Quran adalah semata-mata garis besar. Adapun dalam hal perinciannya bila terjadi misalnya *'ashabah* atau *'aul* atau penjelasan tentang *Kalalah,* Rasulullah yang memberi tafsirannya dengan sunnah. Dan diajarkan pula kepada orang-orang istimewa untuk itu, seumpama Zaid bin Tsabit: *"Niscaya akan dimasukkanNya ke syurga, mengalir air sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Yang demikianlah kejadian yang besar."* (ujung ayat 13).

Kejadian besar di akhirat, karena tidaklah akan sulit lagi jika datang berbagai pertanyaan tentang hartabenda yang jadi fitnah di dunia ini. Hawanafsu manusia mengumpulkan hartabenda kadang-kadang menyebabkan mereka tidak menilai lagi antara halal dengan haram. Satu demi satu segala sumber hartabenda itu kelak akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Akan ringanlah rasanya otak dan tenteramlah kalau waris telah terbagi menurut yang ditentukan Tuhan. Banyak sedikit bilangan yang diterima, semuanya disambut dengan sabar dan syukur; tidak ada aniaya atau pemalsuan.

Tentu timbul pertanyaan: "Apakah tidak cukup kalau disebutkan taat kepada Allah saja? Karena dengan taat kepada Allah, dengan sendirinya sudah mesti taat kepada Rasul?" Memang! Bagi orang yang telah sempurna iman, tidak disebutkan taat kepada Rasul, dengan menyebutkan taat kepada Allah saja mencukupilah. Tetapi kadang-kadang hal ini mesti diperingatkan Tuhan. Karena kita sendiri banyak mengalami, terutama dalam zaman kemajuan ilmu pengetahuan alam dan filsafat ini. Banyak orang yang percaya dengan seyakin-yakinnya, bahwa Allah Ta'ala itu ada! Dan mereka berjanji dalam hati sendiri akan taat kepada Allah, dengan menurutkan ilham penilaian buruk dan baik yang ada dalam hati mereka sendiri. Ini kebanyakan terjadi di Eropa, terutama di akhir-akhir abad kedelapanbelas, dengan timbulnya gerakan *Deisme,* suatu *Rationalisme. Voltaire* dikenal sebagai pelopornya. Dan gerakan ini menjalar juga kepada beberapa negeri.

Maka bagi kita orang Islam nyatalah, bahwa taat hanya kepada Allah, tidak disertai taat kepada Rasul, belumlah bernama agama. Sebab Rasul adalah teladan yang diutus Allah untuk menjadi contoh melaksanakan ketaatan kepada Allah itu. Orang boleh menentang agama buatan manusia, bid'ah yang diada-ada, kekuasaan pendeta atau ulama yang melebihi apa yang dituntunkan Rasul, tetapi orang tidak akan dapat beragama, kalau tidak menaati tuntunan

Rasul. Misal yang terdekat, ialah ayat-ayat faraidh ini. Ada ayat yang mutasyabih (tengok kembali tafsiran mutasyabih pada Surat Ali Imran ayat 7). Pada ayat 12 Surat an-Nisa' terdapat, bahwa saudara hanya mendapat seperenam dan kalau mereka banyak mendapat separuh dan kalau berdua dan lebih mendapat duapertiga. Di mana kita tahu memperbedakannya, kalau tidak kita "tanyakan" kepada Rasul dan ditaati cara beliau menjalankan?

Maka dengan taat kepada Allah disertai taat kepada Rasul, dengan jalan demikianlah kita akan diberi Allah kurnia ganjaran syurga, yang mengalir air sungai di bawahnya dan kekal di dalamnya selama-lamanya.

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan RasulNya dan melanggar akan batas-batasNya, niscaya akan dimasukkanNya ke neraka, kekal di dalamnya, dan baginya azab yang menghinakan." (ayat 14).

Tujuan yang semula ayat ini tentu sudah nyata terhadap orang-orang yang tidak mengacuhkan peraturan faraidh yang telah disebutkan di atas tadi. Maka mafhumlah kita, bahwasanya Islam bukan saja mengatur ibadat kepada Allah, shalat, puasa dan sebagainya, tetapi melingkungi segala soal yang mengenai kemasyarakatan dan kekeluargaan juga. Apatah lagi pada ayat pertama, pembukaan Surat telah diperingatkan takwa kepada Allah dan memelihara hubungan kasih-sayang kekeluargaan, yang disebut *Al-Arham.* Keduanya dijadikan satu. Maka dalam ayat ini dapatlah kita fahamkan, betapapun taatnya seseorang misalnya beribadat, kalau batas-batas yang ditentukan Tuhan mengenai faraidh ini dia abaikan, neraka jugalah tempatnya. Sebagai Muslim dalam masyarakat moden, taatilah peraturan Islam dalam hal faraidh, yang lebih sempurna daripada peraturan yang mana juapun. Jangan membuat wasiat yang mengubah ketentuan Tuhan. Dan sebagai orang Islam yang hidup dalam masyarakat keibuan (sebagai di Minangkabau), atau masyarakat kebapaan (sebagai di Tapanuli), apabila bertemu dua peraturan yang berlawanan, dahulukanlah Islam dari yang lain itu, supaya jangan masuk neraka.

Menurut Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Majah dari Anas bin Malik, bersabda Rasulullah s.a.w.:

مَنْ قَطَعَ مِيْرَاثَ وَارِثِهِ قَطَعَ اللهُ مِيْرَاثَهُ مِنَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه ابن ماجه عن انس)

"Barangsiapa yang memotongkan warisan dari ahli warisnya, akan dipotong Allah pula warisnya dari syurga pada hari kiamat."

Susunan firman Tuhan memang menarik hati bagi orang yang suka merenungkan. Di dalam ayat 13 Tuhan menyatakan, bahwa orang yang taat kepada Allah dan Rasul, akan dimasukkanNya *dia* itu ke dalam syurga dan kekal di dalamnya. Sedang di ayat 14 diterangkan, bahwa siapa yang melanggar batas yang ditentukan Tuhan, akan dimasukkanNya *dia* ke neraka dan kekal di dalamnya.

Di sini kita mendapat kesan, bahwa dengan amal sendiri, masing-masing orang akan dimasukkan ke dalam syurga dan akan menikmati syurga itu bersama-sama. Sehingga ketika di dalam, mengecap nikmat yang kekal bersama-sama. Karena kelezatan suatu nikmat ialah bisa dirasakan bersama. Tetapi bila dimasukkan ke dalam neraka, karena kesalahan sendiri, meskipun di dalamnya akan beramai-ramai juga, namun tidaklah akan ada hubungan kasih mesra dengan orang lain, karena masing-masing menderitakan azab sendiri-sendiri.

Berkenaan dengan faraidh ini, beberapa orang ulama Islam Indonesia telah menulis bukunya.

Antara yang telah menulis itu, ialah Ayah dan Guru saya, Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Taher Jalaluddin, Ahmad Hasan Bangil dan Prof. Mahmud Yunus. Untuk melihat perkembangan dan ijtihad ulama tentang faraidh, sebagai perkembangan dari pokoknya yang ada di dalam al-Quran, baiklah buku-buku itu kita baca.*

(15) Dan (terhadap) siapa-siapa yang mengerjakan yang keji dari antara perempuan-perempuan kamu, maka hendaklah kamu adakan empat orang saksi dari antara kamu atas mereka; jika mereka telah memberikan kesaksian, maka tahanlah perempuan-perempuan itu di dalam rumah, hingga maut datang kepada mereka, atau Allah mengadakan jalan lain untuk mereka.

وَٱلَّٰتِي يَأۡتِينَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمۡ
فَٱسۡتَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِنَّ أَرۡبَعَةٗ مِّنكُمۡۖ فَإِن
شَهِدُواْ فَأَمۡسِكُوهُنَّ فِي ٱلۡبُيُوتِ
حَتَّىٰ يَتَوَفَّىٰهُنَّ ٱلۡمَوۡتُ أَوۡ يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لَهُنَّ
سَبِيلٗا ﴿١٥﴾

(16) (Terhadap) dua orang yang mengerjakan yang keji antara kamu, maka kamu sakitilah keduanya. (Tetapi) jika mereka telah taubat dan memperbaiki diri, maka hendaklah kamu berpaling dari mereka keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

وَٱلَّذَانِ يَأۡتِيَٰنِهَا مِنكُمۡ فَـَٔاذُوهُمَاۖ فَإِن
تَابَا وَأَصۡلَحَا فَأَعۡرِضُواْ عَنۡهُمَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ
كَانَ تَوَّابٗا رَّحِيمًا ﴿١٦﴾

---

* Skema mengenai perincian waris, lihat tabel pada lampiran.

(17) Sesungguhnya taubat yang diterima Allah itu hanyalah taubat orang-orang yang berbuat suatu kejahatan dengan kebodohan, kemudian merekapun taubat selekas-lekasnya. Mereka itulah yang diterima Allah taubatnya. Allah. Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾

(18) Dan tidaklah taubat orang-orang yang berbuat kejahatan-kejahatan, (yang) hingga apabila maut telah datang kepada seseorang antara mereka, (barulah) dia berkata: "Sesungguhnya taubatlah aku sekarang!" Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati, padahal mereka kafir. (Bagi) mereka itu telah Kami sediakan azab yang pedih.

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

Meskipun perempuan telah diberi hak yang demikian mulia, sampai di akhir Surat Ali Imran dinyatakan, bahwa menegakkan iman kepada Allah, berjuang menegakkan agama Tuhan adalah perkongsian laki-laki dengan perempuan, kemudian disambung lagi di Surat an-Nisa', dengan ketentuan pemeliharaan harta anak yatim perempuan, sampai lagi peringatan kepada laki-laki kalau takut tidak akan adil lebih baik beristeri satu saja, dan sampai ditentukan pembagian waris untuk mereka, maka semuanya itu bukanlah berarti, bahwa kalau mereka bersalah melanggar ketentuan Tuhan, mereka akan lepas dari hukuman. Niscaya kalau orang diberi hak yang banyak, diapun memikul kewajiban yang banyak. Niscaya yang bersalahpun pantas menerima hukuman, baik laki-laki ataupun perempuan. Maka lanjutlah bunyi ayat terhadap perempuan:

"Dan (terhadap) siapa-siapa yang mengerjakan yang keji dari antara perempuan-perempuan kamu, maka hendaklah kamu adakan empat orang saksi dari antara kamu atas mereka." (pangkal ayat 15).

Bukan hal yang mustahil, bahwa mereka berbuat kesalahan yang keji, yang jelek. Tetapi sungguhpun demikian, main tuduh saja, bahwa perempuan itu

berbuat keji, tidaklah boleh. Hendaklah diadakan empat saksi yang membuktikan dengan mata kepala sendiri, bahwa mereka itu benar-benar berbuat keji.

Apakah yang dimaksud dengan *Fahsya'* atau *Fahisyah?* Arti yang biasa kita pakai ialah *keji* atau disebut juga *nista. Keji* dan *fahsya'* apakah yang dimaksud di sini? Sehingga sudah sampai disebut keji? Kata sebagian besar ulama tafsir, yang dimaksud berbuat keji di ayat ini ialah *zina!* Mereka kuatkan pendapat ini untuk menjelaskan, bahwa bukan laki-laki yang menzinai perempuan saja yang wajib kena hukuman, terutama perempuannyapun dihukum. Tetapi hendaklah cukup sampai empat orang yang menyaksikan, baru dia boleh dihukum. *"Jika mereka telah memberikan kesaksian,"* yaitu saksi yang berempat itu, *"maka tahanlah perempuan-perempuan itu di dalam rumah hingga maut datang kepada mereka, atau Allah mengadakan jalan lain untuk mereka."* (ujung ayat 15).

Kata ahli-ahli tafsir tadi berbuat keji itu ialah berbuat zina. Tetapi kata mereka pula, ayat ini telah *Mansukh,* telah dihapuskan hukumannya oleh hukuman zina rajam yang disebutkan di dalam Surat an-Nur. Jadi kata mereka, sebelum ayat itu turun, hukuman perempuan berzina ialah tahanan rumah, sampai mati. Tidak boleh keluar samasekali. Kecuali kalau kelihatan mereka telah benar-benar taubat, baru dapat dikeluarkan.

Tetapi penafsir Abu Muslim al-Ishbahany berpendapat mengganjil atau meyimpang dari pendapat Jumhur itu. Beliau berpendapat, bahwa *fahisyah* atau perbuatan keji di sini, yang dimaksud bukanlah *berzina.* Kalau kebanyakan mufassirin mengatakan, bahwa ayat 15 Surat an-Nisa' ini telah dimusnahkan oleh ayat 2 Surat an-Nur, Abu Muslim berkata, bahwa antara kedua ayat ini tidak ada *Nasikh* dan *Mansukh,* melainkan lengkap-melengkapi. Menurut Abu Muslim perbuatan keji dalam ayat 15 Surat an-Nisa' ini, ialah berzina sesama perempuan, yang diberi nama *Musahaqah,* yaitu mengadu faraj dengan faraj. Yang kalau dilakukan oleh sesama laki-laki dinamai *Liwath.* Dalam bahasa asing disebut "Homosexuality." Menurut penyelidikan ahli-ahli ilmu jiwa, laki-laki atau perempuan yang sudah ketagihan dengan perbuatan yang keji ini adalah orang yang telah *abnormal,* artinya jiwanya sudah tidak beres lagi. Sehingga perempuan tidak merasa senang lagi berhubungan dengan laki-laki, lebih senang dengan sesama perempuan. Dan laki-lakinyapun demikian pula. Perempuan yang ditimpa penyakit ini, kalau dia telah bersuami, tidak memperdulikan suaminya lagi. Hal ini lekas berkesan pada perangainya. Dia lebih suka berjalan berdua-dua dengan *kekasihnya* sesama perempuan itu, mandi berdua-dua dan tidur berdua-dua. Maka menurut Abu Muslim, kalau tanda-tanda ini telah ada, hendaklah diintip oleh empat orang saksi, sampai kedapatan mereka berbuat perbuatan yang keji itu. Kalau sudah kedapatan, hendaklah perempuan itu dihukum. Yaitu dikurung dalam rumahnya, tidak boleh keluar-keluar lagi, biar sampai dia mati terbenam untuk selama-lamanya di dalam rumah. Baik yang jadi "kakak" atau jadi "adik" tetap dikurung dan keduanya dipisahkan, supaya penyakit itu tidak dilakukannya lagi atau dia sembuh.

Beginilah pendapat Abu Muslim. Atau Allah mengadakan bagi mereka jalan keluar! Maksudnya ialah kalau penyakitnya itu tidak juga sembuh, sebab mereka bersuami. Tetapi ada yang tidak bersuami atau belum bersuami, maka tahanlah mereka di rumah, moga-moga sampai sembuh, dan kalau mereka sudah kembali *normal,* nikahkanlah dia dengan baik. Inilah jalan keluar dari kurungan rumah itu.

Setengah penafsir lagi berpendapat perbuatan keji itu ialah misalnya suka memaki-maki, suka bercarut-carut, suka berkelahi dengan tetangga, gatal mulut dan sebagainya. Kurung mereka di rumah. Yang menjalankan hukum terhadap mereka tentu saja yang berwajib, dalam negeri yang menjalankan peraturan Islam. Tetapi bisa kejadian juga di dalam kalangan keluarga yang pandangan hidupnya telah dipengaruhi oleh hukum Islam semuanya. Dan kalau ini belum dapat dijalankan, karena susunan kemasyarakatan dan kenegaraan masih jauh dari peraturan Islam, sudahlah nyata, bahwa hukum "tahanan rumah" memang ada bagi perempuan. Dan di sinipun kita mendapat pula kesimpulan yang jelas, bahwa *memingit* perempuan dalam rumah, yang biasa terdapat dalam masyarakat Islam yang kolot, bukanlah peraturan Islam. Mereka hanya dikurung, karena bersalah berbuat keji. Kalau tidak bersalah demikian, baik penafsiran zina, atau penafsiran keji sesama perempuan, atau gatal mulut, tidaklah ada jalan buat mengurung mereka.

Sekarang laki-laki pula.

"(Terhadap) dua orang yang mengerjakan yang keji antara kamu." (pangkal ayat 16). Kamu di sini ialah laki-laki: *"Maka kamu sakitilah keduanya."* Di sini hampir tidak ada perselisihan pendapat antar ahli tafsir yaitu dua orang laki-laki yang berbuat keji perbuatan ummat Nabi Luth, Sadum (Sodom) dan Ghamurah, laki-laki memperbini laki-laki. Merekapun wajib dihukum. Kesalahan mereka sama besar dengan kesalahan perempuan tersebut di atas tadi, yang dikuatkan penafsirannya oleh Abu Muslim. Karena kalau laki-laki tidak lagi suka kepada perempuan, dan perempuan tidak suka lagi kepada laki-laki, tandanya masyarakat itu sudah sangat rusak moralnya, hancur akhlaknya. Mereka disuruh sakiti, yaitu dihukum. Oleh karena hal ini tidak pernah kejadian pada zaman Rasulullah sendiri, tidaklah orang menampak contoh hukum apa yang pantas dilakukan kepada mereka, jika kedapatan. Tetapi pada zaman Saiyidina Abu Bakar, terjadi hal ini dalam tentara di bawah komando Khalid bin Walid. Maka dengan persetujuan Saiyidina Abu Bakar, Saiyidina Khalid menghukum mereka dengan dibakar. Mungkin hukum sekeras itu sebab Khalid sedang berperang dan takut akan hal ini menular kepada yang lain, sehingga patah semangat perang. Lanjutan ayat ialah: *"(Tetapi) jika mereka telah taubat dan memperbaiki diri, maka hendaklah kamu berpaling dari mereka keduanya."* Dengan sambungan ini kita mengerti, bahwa cara bagaimana menjatuhkan hukum "sakitilah mereka" terserah kepada kebijaksanaan hakim. Artinya, adalah misalnya anak-anak muda yang terlanjur berbuat perangai keji ini, karena tidak tertahan syahwat, tetapi belum

jadi penyakit. Mereka diberi hukum yang setimpal, dirotani dan sebagainya, lalu diajar dan dididik, dipisahkan dari tempat yang membahayakan karena pergaulan muda sama muda, sampai mereka sembuh. Maka setelah kelihatan ada perubahan, karena mereka telah taubat dan telah diperbaikinya dirinya, telah dibersihkannya dengan amal yang baik, atau segera menikah, cukuplah menyakiti mereka sekedarnya.

Oleh sebab itu cara hakim menghukum dan "menyakiti" mereka itu benar-benar ditilik dengan bijaksana.

Yang baru terlanjur diajak baik-baik, baik dengan mulut, atau dengan rotan atau dengan dipenjarakan, sampai mereka insaf dan berubah perangainya menjadi baik. Sebab kadang-kadang mereka berbuat demikian adalah karena nafsu yang belum terkendalikan, karena darah yang masih muda. Pendidik hendaklah berusaha membangunkan jiwa mereka kembali, sehingga sesal yang tumbuh karena keterlanjuran itu dapat memperbaiki haluan hidup mereka selanjutnya. Kalau mereka telah kelihatan berubah, — kata ayat dengan tegasnya — berpalinglah dari mereka. Amat halus kandungan kata ini, berpalinglah dari mereka, jangan disebut dan jangan dibangkit-bangkit juga. Karena taubat itu bisa benar-benar menumbuhkan semangat baru yang lebih baik untuk mereka akan menempuh jalan yang baik selanjutnya. Di ujung ayat Tuhan menegaskan: *"Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, lagi Maha Penyayang."* (ujung ayat 16).

Artinya, bahwa orang-orang yang telah taubat itu, jika benar-benar telah taubat, mudah sajalah bagi Tuhan mengampuninya, sebab Tuhan Maha Penyayang. Tuhan memberi kesempatan bagi hambaNya memperbaiki diri.

Tetapi memang, sejarah dunia, sejak zaman purbakala, baik Yunani atau Mesir kuno atau Babylon, sampai kepada sejarah Arab, sampaipun kepada sejarah Eropa zaman moden, menunjukkan gejala kerusakan akhlak dan kejatuhan budi, karena kemewahan hidup, sehingga timbullah penyakit yang disebut "homosexuality" itu. Orang perempuan berzina sesama perempuan, laki-laki berzina sesama laki-laki. Perbuatan yang amat keji dan nista. Pada zaman purbakala terkenallah kaum Nabi Luth, negeri Sodom dan Ghamurah. Dan kita ingat pula bagaimana malu yang tercoreng di kening pemerintah Kolonial Belanda dekat-dekat akan jatuhnya, karena terdapat orang-orang besar berpangkat tinggi dijangkiti penyakit menyetubuhi anak laki-laki. Maka kedua ayat ini telah memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman, supaya sebelum menjadi penyakit umum, lekas-lekas diberantas, dengan mengurung yang perempuan biar sampai mati. Karena kalau dibiarkan mereka keluar rumah juga, penyakit ini bisa berlarut-larut dan menjangkiti yang lain. Yang tidak bersuami, terutama yang masih perawan, tahan di rumah sambil mendidik dan diobati, serta lekas dipersuamikan. Dan orang laki-laki yang berbuat begitu disakiti, artinya dihukum. Entah dipenjarakan atau dirotani, atau dikata-katai, dicaci-maki, moga-moga belum sampai menjadi penyakit. Moga-moga hanya dorongan nafsu muda yang tidak tertahan-tahan, yang dapat diperbaiki kembali dengan tuntunan nasihat yang baik. Tetapi kalau sudah

menjadi penyakit, setuju kita dengan sikap Saiyidina Khalid bin Walid, yang membakar orang itu sampai mati.

Dan di sini pula kita teringat akan cara yang ditempuh oleh Imam Syafi'i, yaitu setelah dilihatnya anak laki-lakinya sudah dewasa, sudah ada tanda-tanda bangkit syahwatnya menurut penglihatan beliau, segeralah anak itu beliau nikahkan.

"Sesungguhnya taubat yang diterima Allah itu hanyalah taubat orang-orang yang berbuat suatu kejahatan dengan kebodohan, kemudian merekapun taubat selekas-lekasnya. Mereka itulah yang diterima Allah taubatnya. Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijakşana." (ayat 17).

Terlanjur berbuat jahat karena kebodohan. Artinya ada juga orang yang tahu, bahwa itu adalah perbuatan jahat, tetapi karena sangat keras dorongan hawanafsu, tidaklah tertahan lagi. Misalnya karena sangat marah, lalu memukuli orang, atau karena sangat memuncak syahwat. Setelah diberi orang nasihat, tetapi nasihat itu tidak mempan terhadapnya. Karena hidup belum banyak pengalaman, masih seumpama bodoh. Demi setelah terlanjur berbuat salah, timbullah sesal yang mendalam. Sehingga kesalahan itu sendiri sudah menambah pengetahuannya, menghilangkan kebodohannya. Timbul tekanan batin yang amat sangat, lalu dia menyesal dan lekas-lekas diperbaikinya, lekas-lekas taubat.

Taubat artinya *kembali.* Setelah tertempuh jalan yang sangat sesat, tidak tentu ujung. Bertambah lama bertambah terasa gelap, lalu timbul sesal dan segera kembali. Maka dicukupkanlah syarat taubat yang tiga perkara. *Pertama* menyesal atas perbuatan yang telah terlanjur. *Kedua* segera mencabut kesalahan yang ada sekarang. *Ketiga* mengakui dan bertekad tidak akan berbuat lagi. Dan pengakuan salah itu bukan kepada manusia, bukan kepada pendeta dan kiyai, tetapi rahasia antara hati sendiri dengan Allah. Dapat dilihat orang hidupnya yang telah berubah kepada yang lebih baik.

Kata ahli-ahli tasauf, jiwa orang yang benar-benar bertaubat karena suatu kesalahan, kadang-kadang jauh lebih maju dalam mendekati Tuhan daripada jiwa orang yang merasa dirinya tidak bersalah, sehingga pernah juga mereka misalkan, bahwa kadang-kadang orang yang tidak terbangun tengah malam, sehingga tidak sempat mengerjakan shalat-tahajjud dan setelah hari pagi merasa menyesal lantaran luput tahajjud, mungkin lebih baik dari yang sempat bangun dan sempat tahajjud, lalu pagi-paginya dia berbangga dengan amalnya.

Maka ayat ini diujungi oleh Tuhan, bahwa Tuhan Maha Mengetahui keadaan hambaNya. Sebagaimana di ayat yang lain, yaitu di Surat 53, an-Najm, ayat 32 Tuhan menyatakan, bahwa Dia mempunyai ampun yang luas sebab Dia lebih tahu siapa hambaNya itu, sejak Dia jadikan dari tanah, sampai kepada masa menjadi bayi dalam kandungan ibunya, Tuhan tahu siapa dia. Sebab itu janganlah mencoba membersihkan diri, artinya mengaku tidak pernah bersalah. Lantaran itu jika bersalah, taubatlah lekas dan perbaikilah diri; Tuhan Maha Bijaksana. Dan Tuhan dapat mempertimbangkan mana salah yang terlanjur

karena bodoh, karena belum banyak pengalaman dan mana salah yang benar-benar dari jiwa yang telah kotor.

"Dan tidaklah taubat orang-orang yang berbuat kejahatan-kejahatan, (yang) hingga apabila maut telah datang kepada seseorang antara mereka, (barulah) dia berkata: "Sesungguhnya taubatlah aku sekarang." Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati, padahal mereka kafir. (Bagi) mereka itu telah Kami sediakan azab yang pedih." (ayat 18).

Tidak bisa diterima taubat orang yang kejahatannya sudah menjadi permainannya tiap hari. Tidak masuk lagi pengajaran. Dengan sadar dia telah mengerjakan kejahatan itu, ada antara mereka yang berkata: "Nanti saya kalau sudah dekat-dekat mati saya bertaubat."

Untuk mendalami lagi maksud ayat, cobalah perhatikan kejahatan yang diperbuat oleh orang yang diberi taubat oleh Allah pada ayat 17; *berbuat suatu kejahatan,* bahasa Arabnya *As-Suu',* karena kebodohan, belum berpengalaman. Dan perhatikan pula di ayat 18, di sana disebut *kejahatan-kejahatan,* artinya sudah banyak kejahatannya dalam bahasa Arabnya *As-Sayyi-at.* Dan perhatikan pula di ayat 17, disebut *kemudian diapun taubat lekas-lekas,* tetapi di ayat 18 mereka berkata setelah mati mendekatinya; *"Taubatlah aku sekarang."* Dari keduanya sudah dapat kita lihat perbedaan sikap jiwa antara kedua macam manusia ini. Yang pertama lekas sadar, lekas menyesal dan lekas taubat. Malahan selalu bertaubat. Bukankah sehabis shalat lima waktupun kita dianjurkan bertaubat, sampai membaca wirid taubat tiga kali menurut ajaran Nabi?

Adapun sikap jiwa yang kedua, menentang Tuhan.

Ilmu penulis tafsir ini masih amat dangkal dalam hal kejiwaan manusia. Maka pada suatu hari dapatlah penulis bertukar fikiran dengan seorang anggota Polisi yang telah banyak menyelami jiwa-jiwa penjahat. Ada penjahat yang memang jiwanya itu sendiri telah rusak binasa, kejahatan itulah yang dipandangnya baik. Tetapi masih ada penjahat yang tahu, bahwa yang dikerjakannya itu adalah jahat, sehingga kalau dinasihati, dia mengerti nasihat itu. Tetapi bila ada kesempatan, dibuatnya lagi. Sebab dia tidak dapat mengendalikan nafsunya. Oleh karena itu, hakim tidaklah boleh hanya memperhatikan jiwa peribadi penjahat itu, tetapi perhatikan lagi bekas perbuatannya kepada masyarakat yang amat merugikan. Misalnya beberapa waktu yang lalu seorang penjahat yang berulang-ulang telah membunuh orang dan berulang-ulang pula lari dari penjara, akhirnya hakim mengambil keputusan, bahwa orang ini dihukum mati saja, dengan tidak usah lagi dibawa kepada seorang ahli jiwa atau psychiater untuk menyelidiki apa sebab sampai demikian jiwanya.

Ayat ini telah memberi bayangan tentang adanya jiwa yang demikian; pengajaran tidak masuk, tujuannya berbuat jahat, disuruh taubat dia jawab nanti saja kalau sudah dekat mati. Orang yang seperti ini disamakan dengan orang yang mati padahal mereka kafir. Artinya sampai matinya dia masih menolak kebenaran.

Ilmu Tuhan lebih luas daripada yang kita ketahui. Fir'aun membantah segala ajakan Nabi Musa sejak semula sampai dia telah hampir terbenam ditelan lautan. Setelah jelas mau mati tenggelam, baru dia insaf, lalu berkata, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang disembah oleh Bani Israil.

Tetapi taubatnya tidak diterima. Tetapi ada juga orang yang memang setelah dekat mati itulah datang keinsafannya, benar-benar dia bertaubat dan mengeluh memohon kepada Tuhan agar diampuni dosanya. Diapun diampuni, sebagai tersebut dalam satu Hadis, bahwa pintu taubat tetap terbuka bagi seorang hamba selama dia belum *Yughar-ghiru,* yaitu sebelum nyawanya sampai ke kerongkongan untuk dilepaskannya selama-lamanya. Mungkin maksud Hadis ini ialah, bahwa betapapun jahatnya seseorang, namun sampai dekat nyawanya akan bercerai dengan badan dia bertaubat, taubatnya akan diterima juga. Tetapi orang yang telah nista hidupnyua, meskipun kesempatan itu dibuka tidak juga dia pedulikan. Apatah lagi kalau orang fikirkan, bahwa saat maut datang itu tidaklah dapat ditentukan oleh manusia. Kadang-kadang dia datang dengan tiba-tiba.

Moga-moga janganlah jiwa kita sampai demikian rusak; Amin!

(19) Wahai orang-orang yang beriman! Tidaklah halal bagi kamu mewarisi perempuan-perempuan kamu dengan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka lantaran hendak mendapat sebagian dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali jika mereka melakukan kekejian yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut, dan sekiranya kamu tidak senang kepada mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا۟
ٱلنِّسَآءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا۟
بِبَعْضِ مَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ
بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ
فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟
شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

(20) Dan jika kamu bermaksud mengganti seorang isteri dengan isteri lain, padahal telah kamu berikan kepada salah seorang

وَإِنْ أَرَدتُّمُ ٱسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ
زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَىٰهُنَّ قِنطَارًا فَلَا

تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا ﴿٢٠﴾

mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu ambil sedikitpun dari harta itu. Apakah (patut) kamu mengambilnya dengan cara yang mengejutkan itu dan dosa yang nyata?

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

(21) Dan bagaimana kamu akan mengambilnya, padahal telah berpadu sebagian kamu kepada yang sebagian? Dan telah mereka ambil dari kamu janji yang berat?

Sebagai lanjutan membela kemuliaan perempuan, mengubah adat jahiliyah juga, datanglah ayat ini:

"Wahai orang-orang yang beriman! Tidaklah halal bagi kamu mewarisi perempuan-perempuan dengan paksa." (pangkal ayat 19).

Di dalam beberapa Hadis yang shahih ada disebutkan lagi satu adat buruk jahiliyah terhadap perempuan. Yaitu perempuan dianggap sebagai barang warisan. Kalau seseorang meninggal dunia, meninggalkan isteri ataupun budak perempuan, maka perempuan itu diambil oleh si pewaris entah anaknya yang laki-laki ataupun saudaranya, sebagai mengambil barang-barang yang lain saja. Kalau perempuan itu memang budak, dapatlah dimengerti. Tetapi bagaimana kalau perempuan itu orang merdeka, janda dari si mati? Dia diambil oleh saudara si mati. Bahkan juga oleh anaknya. Kalau cantik mungkin dinikahinya, tetapi kalau dia tidak senang, disimpannya saja sebagai menyimpan budak, tidak dinikahinya dan tidak dinikahkannya. Menurut Imam az-Zuhri, ada juga yang ditahannya perempuan itu sampai mati, karena mengharapkan hartanya. Maka datang ayat ini mencegah adat busuk itu, karena perempuan bukanlah barang tetapi orang. Semuanya itu mereka lakukan dengan paksa, seakan-akan perempuan itu diperbuat sebagai makhluk yang tidak berakal saja. *"Jangan kamu menyusahkan mereka, lantaran hendak mendapat sebagian dari yang telah kamu berikan kepada mereka."* Ada pula orang yang dipersakitinya hati perempuan itu, dibuatnya "makan hati berulam jantung," sehingga dia merasa tidak tenteram lagi, apa yang dikerjakan serba salah, karena tersembunyi maksud buruk, yaitu mencari-cari hal, sehingga ada alasan bagi si laki-laki hendak mengambil harta perempuan itu, baik harta waris yang diterimanya dari yang mati, ataupun harta maskawin yang diberikan oleh suaminya itu sendiri kepadanya.

Menurut tafsir dari Ibnu Jarir, kaum Quraisy jahiliyah mempunyai pula adat buruk cara menindas perempuan. Mereka nikahi seorang perempuan berbangsa. Setelah bergaul ternyata dia tidak berapa suka kepada perempuan itu, ataupun perempuan itu sendiri tidak suka kepadanya. Lalu dibuat persetujuan, bahwa si suami mau menceraikannya, asal kalau dia hendak bersuami lagi mesti dengan persetujuannya terlebih dahulu. Karena tidak tahan menderita, perempuan itupun sudi menerima perjanjian itu, dan bercerailah mereka. Maka tiap orang lain datang meminang, mestilah dahulu diminta persetujuan bekas suaminya itu. Kerapkali disiksanya perempuan itu, dihalangi setiap orang meminang. Maksudnya ialah hendak memeras, meminta ganti kerugian kepada perempuan itu.

Rupanya ada dua kebiasan buruk jahiliyah yang sangat dicela oleh Islam, dan diberi peringatan kepada orang Islam supaya jangan melakukannya lagi. Pertama, memandang perempuan sebagai harta pusaka, sebagai barang warisan dari orang yang telah mati. Kedua, melakukan *'Adhal,* yaitu membuat agar hati perempuan itu sakit, membuat fikirannya jadi sempit, sehingga akhirnya dia tidak berdaya lagi, menyerah saja kepada si pemeras itu apa yang akan diperlakukannya terhadap hak miliknya. Kedua kebiasaan ini wajib diberantas, sebab ini aniaya.

Kemudian datanglah lanjutan ayat sebagai pengecualian, yaitu: *"Kecuali jika mereka melakukan kekejian yang nyata."*

Menurut Ibnu Abbas, Qatadah dan adh-Dhahhak, yang dimaksud dengan kekejian yang nyata di ayat ini ialah jika perempuan itu durhaka kepada suaminya (Nusyuz). Atau memang perangai dan kelakuannya buruk, kasar, tidak sopan. Menurut al-Hassan, kekejian yang nyata ialah jika dia berzina. Di sini tentu dapat kita tambahkan penafsiran Abu Muslim al-Ishbahany atas ayat 15 tadi, yaitu bahwa kekejian yang nyata ialah jika dia mengadu farajnya dengan faraj perempuan lain. Lantaran itu maka arti kekejian yang nyata bolehlah diperluas. Misalnya suka ribut dengan tetangga, atau mencuri. Tetapi hendaklah diingat benar-benar yang ditulis dalam ayat, yaitu kekejian yang *nyata.* Kalau hanya fitnah, atau tuduhan karena benci, atau mencari-cari hal untuk membuatnya *'adhal,* tidaklah dapat diterima. Dengan adanya perkataan *kecuali,* maka bolehlah lapangan hidup mereka *dipersempit* atau di*'adhal* karena perangai mereka yang demikian, atau ceraikan saja mereka baik-baik, sebagai telah diuraikan di dalam Surat al-Baqarah ayat 232 atau Surat an-Nisa' ayat 15 di atas tadi.

Dengan keterangan ini jelas sekali, bahwa hak-hak perempuan itu diperlindungi, dan mereka tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang saja. Mereka hanya boleh dihukum bila jelas melanggar ketenteraman rumahtangga. Oleh sebab itu kalau terjadi gaduh, sehingga masing-masing tidak mau mengalah, masing-masing menuduh campurtangan, sebagaimana kelak akan tersebut di dalam ayat 34 Surat ini juga, yang terkenal dengan "Ayat Syiqa."

Kemudian datanglah lanjutan ayat: *"Pergaulilah mereka dengan cara yang patut."* Di dalam ayat tersebut *Ma'ruf,* kita artikan sepatutnya (yang patut).

Yaitu pergaulan yang diakui baik dan patut oleh masyarakat umum, tidak menjadi buah mulut orang karena buruknya. Tegakkanlah suatu pergaulan yang bersopan-santun, yang menjadi suri teladan kepada orang kiri-kanan. Agama tidaklah memberi perincian bagaiman coraknya pergaulan yang patut dan ma'ruf itu. Itu diserahkan kepada sinar iman yang ada dalam dada kita sendiri, dan bergantung pula kepada kebiasaan di tiap-tiap negeri dan di tiap masa. Sebab yang ma'ruf itu sudah boleh dihubungkan dengan *pendapat umum.*

Ibnu Abbas di dalam menafsirkan ayat ini berkata: "Pergaulan yang ma'ruf ialah bahwa engkau pakai di hadapan isterimu itu pakaian yang bersih, bersisir rambut yang teratur dan berhias secara laki-laki."

Menurut riwayat Ibnul-Mundzir dari Ikrimah, tafsir-tafsir bergaul dengan ma'ruf itu, ialah pergaulilah mereka dengan persahabatan yang baik, sediakan pakaiannya dengan rezekinya yang patut.

Berkenaan dengan penafsiran Ibnu Abbas tadi, teringatlah kita akan perbuatan Nabi kita yang dapat menyenangkan isterinya. Beliau mempunyai sebuah kotak kecil untuk meyimpan sisir beliau, sikat gigi (siwak) dan minyak wangi. Rambut beliau selalu harum. Sehingga lantaran itu semuanya suasana Nabi dengan isterinya selalu gembira. Beliau benci kepada orang yang kotor, yang kainnya jarang dicuci.

Untuk ini semuanya, Rasulullah telah meninggalkan satu pesan demikian bunyinya:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Yang sebaik-baik kamu ialah orang yang baik terhadap ahlinya (isterinya). Dan aku adalah seorang yang baik terhadap ahliku."

Dan perhatikan pulalah salah satu doa yang dipercontohkan Tuhan, yaitu doa hamba-hamba Allah yang Rahman di dalam pergaulannya dengan anak isterinya. Tersebut di dalam Surat 25, al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (الفرقان ٧٤)

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, kurniakanlah kami dari isteri-isteri kami dan anak keturunan kami penawar mata (penenang hati), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang muttaqin. (Yakni imam bagi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan)." (al-Furqan: 74)

Penawar mata: Di Minangkabau disebut orang *pamenan mato,* obat jerih pelerai demam, sidingin tampal di kepala. Melihat isteri yang taat hatipun

senang. Melihat yang memenuhi harapan, kesusahan ayah terobat. Itulah kekayaan yang sejati.

Isteri-isteri Rasulullah, terutama Aisyah dan ikut juga Ummi Salamah menceriterakan kehidupan Rasulullah dalam pergaulan dengan isterinya. Aisyah pernah dibawanya menonton orang Habsyi mengadakan suatu permainan di depan mesjid, sedang Aisyah meletakkan dagunya di atas bahu Nabi. Ummi Salamah menceriterakan, bahwa pernah beliau berebut air wudhu' dari satu timba dengan beliau. Imam Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan satu Hadis dari Aisyah, bahwa pernah beliau menciumnya padahal beliau sedang berwudhu'. Ketika datang waktu shalat, beliau terus saja shalat. Dan dalam satu Hadis lagi Ummi Salamah mengatakan, bahwa beliau pernah menciumnya ketika berwudhu' dan dalam puasa. Puasa beliau terus dan shalat beliau terus.

Kita kemukakan hal ini, yang dari satu pihak dapat dijadikan alasan, bahwa tidak batal wudhu' mencium isteri, dan dari pihak lain dapatlah kita ambil pelengkap tafsir ayat menyuruh menggauli isteri dengan ma'ruf itu.

Yang lebih mengharukan lagi, ialah bahwa pergaulan yang ma'ruf itu beliau pegang sampai dekat ajalnya akan sampai. Meskipun beliau telah dalam sakit, namun beliau tetap menggiliri rumah-rumah isterinya, padahal kakinya tak dapat diangkatnya lagi. Satu kali terlanjur mulutnya: "Sudah di rumah siapa aku sekarang?" Maka maklumlah isteri-isterinya itu, bahwa beliau ingin menceritakan sakitnya di rumah Aisyah. Lantaran itu bersepakatlah semua untuk mengizinkan beliau di rumah Aisyah saja di dalam selama sakit. Dan di rumah Aisyahlah, di atas haribaan isterinya itu beliau mengembuskan nafas yang penghabisan.

Inilah yang wajib menjadi teladan bagi seorang Muslim dalam hidup berumahtangga. Jangan meniru adat jahiliyah sebagai tersebut tadi, yang menyakiti hati perempuan, mempersempit langkahnya, cemburu tak menentu, bakhil dan muka merengut berkerut saja. Sehingga rumahtangga dibuat jadi neraka dunia oleh kerut kening penghuninya sendiri.

Kemudian datanglah lanjutan ayat: *"Dan sekiranya kamu tidak senang kepada mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya."* (ujung ayat 19).

Ayat ini telah menembus perasaan hati manusia, terutama hati seorang suami. Perempuan yang manapun dalam dunia ini mesti ada saja kekurangannya, ada saja cacat celanya, tidak ada kekecualiannya. Ada saja cacatnya yang tidak menyenangkan hati suaminya. Maklumlah perempuan itu adalah manusia, bukan malaikat. Tetapi Allah telah memberikan tuntunan yang jitu sekali. Bahwa bukan saja isteri kita sendiri yang menjadi teman hidup kita setiap hari, bahkan disebut, dia adalah pakaian kamu, dan kamupun adalah pakaiannya, sebagai tersebut ketika membicarakan soal puasa dalam Surat al-Baqarah. Bukan saja isteri sendiri, bahkan segala yang kita temui dalam kegiatan hidup kita, ada saja yang tidak menyenangkan. Tetapi kemudiannya akan ternyata,

bahwa itulah yang baik bagi kehidupan kita. Berapa banyak orang besar-besar berubah kemajuan di dalam hidupnya, karena bantuan isterinya yang tidak dikenal. Kalau kita tidak sabar melihat suatu cacat, lalu kita tinggalkan dan kita buangkan dan kita pindah lagi kepada yang lain, di tempat yang lain itupun kita akan bertemu yang tidak menyenangkan hati. Dalam kita mencoba-coba dan menyesuaikan diri dengan yang baru itu, akan tampak pula cacatnya. Tiba-tiba umurpun di dalam mencari-cari mana yang tidak cacat, mana yang sesuai, telah lanjut jua. Tuhan menjelaskan di ujung ayat, bahwasanya dalam kesabaranmu menghadapi cacat yang tidak memuaskan hati apabila kamu telah membina rumahtangga terimalah nasibmu itu dan tetapkanlah tujuan hidup. Kekurangan yang ada pada isterimu, moga-moga dalam perjalanan hidup kelak akan dapat engkau bimbing dengan baik yang lebih sempurna.

Ayat ini adalah pendidikan yang mendalam sekali, yang dapat dijadikan pedoman di dalam menegakkan rumahtangga. Kita sendiri sebagai laki-laki ada cacatnya, sebagaimana isteri kitapun ada cacatnya. Seorang yang belajar dari pengalamannya dapatlah meyakinkan, bahwasanya dua raga dan jiwa yang telah dipadukan oleh akad-nikah, sama-sama dalam kekurangan. Yang satu akan mengimbuhi. Pergaulan yang telah berjalan bertahun-tahun akan membentuk jiwa yang dua menjadi satu. Suami-isteri yang telah bergaul berpuluh tahun akhirnya menuju kepada persamaan dan perseimbangan. Jika semula nikah si suami seorang yang pemarah dan si isteri seorang yang sangat dingin perasaan, akhirnya dalam pergaulan bertahun-tahun itu si suami akan berangsur menjadi seorang yang dingin perasaan dan si isteri berangsur menjadi pemarah. Dan kata ahli ilmu jiwa, sampaipun kepada "sunnah" yaitu raut muka dan pandangan mata dan, keduanya menjadi serupa. Dan kedua kekurangan yang lengkap-melengkapi itu akan berkesan pula kepada anak-anak. Kian lama kian nyata kesatuan pandangan hidup dan kesatuan rasa. Suami-isteri yang telah hidup bertahun-tahun sampai jadi satu perasaan. Jika suami dalam perjalanan ke negeri lain, di suatu hari akan merasa kurang enak perasaan. Sebabnya dia tidak tahu. Kemudian setelah pulang baru dia tahu, bahwa ketika perasaannya tidak enak di perantauan itu, memang isterinya di rumah ditimpa sakit. Demikianlah pula sebaliknya. Seorang ibu akan berkata kepada anak-anaknya. Barangkali ayah kalian ditimpa celaka di rantau orang. Anaknya bertanya. Di mana ibu tahu. Si ibu menjawab bahwa ada tanda-tanda yang didapatnya dalam perasaannya sendiri. Setelah si ayah pulang, dan timbul tanya-bertanya ternyata yang dirasakan isterinya itu memang kejadian.

Ada laki-laki yang sebentar beristeri lalu bercerai dan lalu menikah lagi. Tiap-tiap isterinya itu tidak memuaskannya, karena ada saja cacatnya. Lantaran itu maka sampai tuanya dia tidak pernah merasai ketenangan hati. Yang lepas hanyalah nafsu mudanya. Padahal syahwat zaman muda itu berbatas juga adanya. Pada masa tua, niscaya jasmani rohani sudah meminta ketenteraman diri dan itu hanya akan didapat pada pergaulan yang telah dihias antara suami-isteri puluhan tahun. Kedua belah pihak sudah mengetahui kemauan masing-masing, sehingga jiwa laksana sudah berpadu jadi satu.

Imam Ghazali di dalam *Al-Ihya'* menulis panjang-lebar menyuruh sabar menanggungkan akhlak isteri.

"Dan jika kamu bermaksud mengganti seorang isteri dengan isteri lain." (pangkal ayat 20). Artinya bahwa jika terpaksa juga bercerai dengan yang lama dan akan mengganti dengan isteri yang baru. Adapun sebab-sebabnya bercerai, adalah urusan peribadi sendiri. Entah bersalah entah tidak, tidak ada orang lain yang akan campurtangan, karena hal itu bergantung kepada pertimbangan masing-masing. *"Padahal telah kamu berikan kepada salah seorang mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu ambil sedikitpun dari harta itu."* Janganlah demikian kasar budimu, sehingga lantaran isteri kamu ceraikan, lalu harta-harta pemberianmu selama ini, entah perhiasan, entah pakaian, entah alat rumahtangga yang telah kamu berikan sebagai pemberian kepadanya janganlah kamu ambil kembali. Mengambil kembali harta yang telah diberikan kepada isteri, karena isteri itu diceraikan, bukanlah akhlak orang yang beriman. *"Apakah (patut) kamu mengambilnya dengan cara yang mengejutkan itu dan dosa yang nyata?"* (ujung ayat 20).

Ujung ayat berbunyi pertanyaan: "Adakah patut perbuatan itu?" Kamu telah mengejutkan dia dengan talak, lalu harta yang telah dimilikinya diambil pula. Di sini kalimat *Buhtanan* kita artikan *mengejutkan*. Talak yang diterimanya tiba-tiba dalam pergaulan yang demikian mesra, cuma karena kamu akan "mengubah-ubah selera" akan beristeri baru, adalah amat mengejutkan. *Buhtanan* berarti juga *dusta besar!* Memang bercerai cara demikian sama juga dengan membohongi diri sendiri. Sebab perubahan ketenteraman rumahtangga, yang diperintah oleh agama, sebagaimana tersebut di dalam Surat al-Baqarah hanyalah meninggali isteri itu hartabenda, *Mut'ah,* mengobat hatinya yang luka, bukan mencabut kembali barang yang telah diberikan. Di ayat ini ditegaskan, *Syai'an* artinya sedikitpun jangan diambil. Dia dibelikan gelang, subang, dokoh dan sebagainya. Mungkin cincin dua tiga bentuk; sebentukpun jangan diambil yang dimilikinya. Bukan saja hal ini mengejutkan, bahkan adalah salah satu dosa yang besar.

Setengah ahli tafsir menafsirkan kalimat *Buhtanan* yang berarti dusta atau kebohongan besar ini ialah menilik dari perangai setengah laki-laki ketika dia menceraikan isterinya. Kalau orang bertanya mengapa perempuan itu diceraikan, maka timbullah berbagai dusta yang dikarang-karang, menyebut cela dan cacat jandanya itu. Kadang-kadang yang tidak masuk akal. Laki-laki yang berbudi tidak akan berbuat demikian.

Apa sebab bahwa ini dusta yang mengejutkan dan dosa yang besar? Ini dijelaskan lagi oleh lanjutan ayat, yang juga mengandung pertanyaan:

"Dan bagaimana kamu akan mengambilnya, padahal telah berpadu sebagian kamu kepada yang sebagian?" (pangkal ayat 21).

Ayat yang berupa pertanyaan ini, bagi orang yang beriman hendaklah menjadi pengertian yang mendalam. Dan tidak ada lagi kata-kata yang lebih

halus daripada ini untuk orang yang beriman! Sampai hati kamu mengambilnya kembali, padahal sudah sekian lama kamu bersuami-isteri dengan dia? Telah *berpadu*. Telah engkau pakai dia dan telah dipakainya engkau. Tidakkah engkau ingat, bahwa sekian lama engkau berkasih-mesra dengan dia, engkau sebagai laki-laki dan dia sebagai perempuan? Apalah harganya barang-barang itu jika diingat, bahwa *Sari* isterimu telah engkau ambil? Apatah lagi, akan menjadi dosa yang lebih lagi mengejutkan, jika kelak barang-barang itu akan engkau hadiahkan pula kepada isterimu yang baru.

Ditambah lagi oleh Tuhan dengan peringatan yang lebih mendalam:

"Dan telah mereka ambil dari kamu janji yang berat." (ujung ayat 21).

Memang, setengah orang yang hendak mendirikan rumahtangga, terutama pada zaman moden ini telah mengikat janji terlebih dahulu, bahwa mereka akan sehidup-semati. Bahkan meskipun sejak zaman dahulu, sebelum kaum perempuan pandai menyatakan perasaan hatinya kepada bakal suami, semua *Lisanul-Hal,* perkataan tentang keadaan, menunjukkan, bahwa mulai pernikahan diikatkan, janji telah dipadu. Bila seorang perempuan telah mengetahui si Fulan akan suaminya, diterimanyalah itu dengan hati syukur, dan mengharaplah dia hidupnya akan bahagia dengan bakal suaminya itu.

Dengan senang hidupnya dengan kedua ayah-bundanya, sekarang hidup yang demikian dilepaskannya, karena ingin hidup yang lebih berbahagia dengan bakal suaminya. Badan dan nyawalah yang diserahkannya kepada suaminya:

> Bila runtuh kota Melaka,
> papan di Jawa beta tarahkan;
> Jika sungguh bagai dikata,
> badan dan nyawa beta serahkan ...!

Kehormatannyalah yang diberikannya kepada suaminya. Dan si suamipun telah menyerahkan diri menyambut nasibnya dan membina hidup berumahtangga. Dalam khayalnya akan hidup rukun, sampai mati salah seorang. Sekarang tiba-tiba hancur segala harapan itu, dia diceraikan dan barang-barangnya diambil pula.

Sungguh perbuatan ini amat nista, bukan perangai orang beriman. Yang akan berbuat begini hanya orang jahiliyah, atau orang yang mengakui Islam, padahal budinya budi jahiliyah.

Sayid Rasyid Ridha telah menuliskan tafsir ayat ini secara *romantis:*

"Bagaimana engkau sampai hati mengambil barang kepunyaannya, yang dahulu telah engkau berikan kepadanya. Padahal engkau telah pernah bersatu-padu dengan dia, menurut yang ditempuh oleh tiap-tiap suami-isteri, sehingga tercapailah arti yang sebenarnya persuami-isterian itu, yang satu telah memakai yang lain, sehingga seakan-akan kamu berdua tidak akan berpisah lagi untuk selama-lamanya. Dan dari persatu-paduan itu menurunlah anak; dan anak itu adalah paduan darah sari kamu berdua. Adakah pantas sesudah mencapai puncak kebahagiaan yang demikian, lalu kamu yang laki-laki yang datang lebih

dahulu dan menghubungi lebih dahulu, kamu yang memutuskan hubungan besar itu, lalu kamu sebagai orang yang kuat mengambil barangnya dari tangannya, karena ingin akan dipergunakan untuk yang lain?"

Lalu Sayid Rasyid Ridha menyalinkan sebuah syair Arab, menggambarkan suasana perceraian yang amat menyedihkan itu:

Telah pernah kita selapik seketiduran berdua,
tak ada orang ketika di antara kita.
Laksana dua ekor burung merpati, sama bertengger,
atau laksana dua dahan berpalun.
Apakah sesudah pertemuan yang begitu mesra,
dan kasih telah tertumpah keseluruhannya.
Apakah pantas, engkau tinggalkan daku
seorang diri, begini sunyi ...
Begini sepi ...!

Teringat pula penulis tafsir ini pantun talibun Minangkabau, yang dipantunkan oleh seorang isteri yang diceraikan suami, hanya karena si suami ingin mencari yang baru:

Dahulu ramai pekan Ahad,
'rang jual talang kami beli,
'rang jual ke Bukittinggi,
kiri disurih buah pala,
alangkah rimba padi Jambi ...

Dahulu kata semufakat,
Bukit 'lah sama kita daki,
lurah 'lah sama diterjuni,
Kini diganjur surut saja,
alangkah hiba hati kami ...!

Bila kita bertemu ayat-ayat langsung dari al-Quran, amat mendalamlah kesan yang ditinggalkannya di dalam hati kita. Betapa halus al-Quran mendidik budi dan kemesraan rumahtangga. Jauh bedanya daripada jika kita hanya membaca peraturan-peraturan yang kaku dan gersang di dalam kitab-kitab fiqh.

Di dalam Surat al-Baqarah ayat 229 telah dibayangkan pula bagaimana jika terjadi, pihak perempuan sendiri yang menyerahkan hartabendanya sendri kepada suaminya itu, walaupun harta itu dahulunya adalah hadiah suami itu juga. Ini dapat berlaku jika perempuan itu sendiri yang menebus talak, yang dinamai uang khulu'. Talak dijatuhkan oleh si suami, karena permintaan si isteri sendiri dengan menggantikan ('iwadh), karena pergaulan tidak dapat diteruskan lagi. Penyerahan yang seperti ini adalah dari perdamaian berdua. Ikatan terpaksa dibuka kembali, karena ternyata tidak dapat diteruskan.

(22) Janganlah kamu nikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji, dibenci Allah dan sejahat-jahat jalan.

وَلَا تَنكِحُوا۟ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ
إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَمَقْتًا
وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

(23) Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibu kamu, anak-anak perempuan kamu, saudara-saudara perempuan ayahmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak perempuan saudara laki-laki, anak-anak perempuan saudara perempuan, ibu-ibumu yang pernah menyusui kamu, saudara-saudara perempuan kamu sepesusuan, ibu-ibu isteri-isterimu, anak-anak perempuan yang dalam pangkuanmu dari isteri-isterimu, yang telah kamu campuri. Tetapi jika belum kamu campuri mereka, maka tiada halangan atas kamu. Dan isteri-isteri anak kandungmu laki-laki; dan (jangan) kamu mengumpulkan dua saudara perempuan, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ
وَأَخَوَٰتُكُمْ وَعَمَّٰتُكُمْ وَخَٰلَٰتُكُمْ وَبَنَاتُ
ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ ٱلْأُخْتِ وَأُمَّهَٰتُكُمُ
ٱلَّٰتِىٓ أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ
ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمْ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ
ٱلَّٰتِى فِى حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِى
دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا۟ دَخَلْتُم بِهِنَّ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ
ٱلَّذِينَ مِنْ أَصْلَٰبِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا۟ بَيْنَ
ٱلْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

Sekarang mulai diterangkan mana perempuan-perempuan yang tidak boleh dinikahi, yang disebut *Mahram*. Sebelum disebut satu demi satu, terlebih dahulu diberantas adat jahiliyah yang buruk sekali, yaitu menikahi janda ayah.

"Janganlah kamu nikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu." (pangkal ayat 22).

Itulah ibu tiri atau yang disebut orang Jakarta mak kwalon.

Ada riwayat, bahwa setelah Islam datang, pada zaman Rasul, sebelum ayat turun, masih ada orang yang menikahi ibu tirinya, sesudah ayahnya mati. Aswad bin Khalaf menikahi janda ayahnya. Shafwan bin Umaiyah bin Khalafpun menikahi janda ayahnya, Fakhtah binti al-Aswad bin al-Muthalib. Manzhur bin Raiab menikahi janda ayahnya yang bernama Mulaikah binti Kharijah.

Maka setelah ayat ini bersama ayat yang sebelumnya, tentang mewarisi perempuan dengan paksa diturunkan, sebagai larangan keras, tanggallah nikah mereka semuanya. Ibnu Abbas berkata: "Tiap-tiap perempuan yang telah pernah jadi isteri ayahmu, apakah sudah engkau campuri atau belum, maka haramlah dia bagi engkau." *"Kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau."* Artinya yang telah terlanjur pada zaman lampau, maka hal itu tidak diperkatakan lagi. Namanya adat jahiliyah, yang sekarang dihapuskan. Kemudian diterangkan, bahwa menikahi perempuan bekas pakaian ayah kandung sendiri adalah perbuatan yang hina. *"Sesungguhnya perbuatan itu amat keji."* yang berakal. *"Dibenci (Allah), dan sejahat-jahat jalan."* (ujung ayat 22). Tampak benar, bahwa engkau tidak dapat mengendalikan nafsumu. Mungkin ibu tirimu itu masih muda, sudah jatuh hatimu kepadanya sejak ayahmu masih hidup, lalu engkau intai-intai selama menanti ayahmu mati, lalu engkau nikahi. Jijik!

Jijik sekali engkau memasukkan zakarmu ke dalam faraj yang telah pernah dimasuki oleh zakar ayahmu.

Sesudah diterangkan, bahwa perbuatan itu amat keji, dimurkai Tuhan, sehingga zaman jahiliyah sendiripun orang yang berbuat begitu digelari orang si *Muqit,* artinya si durhąka, maka untuk menekan lagi kekejian perbuatan itu datanglah ayat 23 menjelaskan siapa-siapa perempuan yang haram dinikahi dengan mendahulukan ibu. Sebab seorang perempuan yang telah pernah jadi isteri ayahmu itupun adalah ibumu juga.

"Diharamkan atas kamu" menikahinya *"ibu-ibu kamu."* Itulah yang pertama sekali diharamkan. Yang kedua: *"Anak-anak perempuan kamu."* (pangkal ayat 23). Dari hal ibu kandung dan anak perempuan kandung, sudahlah nyata, sehingga tidak perlu keterangan lagi. Yang ketiga: *"Saudara-saudara perempuan ayahmu."* Baik saudara-saudara perempuan ayah yang seibu sebapa dengan beliau, atau sebapa saja atau seibu saja. Dalam bahasa Arab disebut *'ammah* (laki-laki 'ammi). *"Saudara-saudara perempuan ibumu."* Baik seibu sebapa, atau sebapa saja atau seibu saja. Dalam bahasa Arab disebut *khalah.* Maka segala anak perempuan nenek laki-laki dan anak perempuan nenek perempuan, adalah mahram semua. *"Anak-anak perempuan saudara laki-laki"* kamu. Baik anak perempuan saudara laki-lakimu seibu sebapa, atau seibu saja, atau sebapa saja. Semua adalah laksana anakmu juga, haram kamu nikahi. *"Anak-anak perempuan saudara perempuan"* kamu, baik saudara perempuan itu seibu sebapa dengan kamu atau hanya seibu saja atau sebapa saja. Dalam bahasa Minang, ini yang dinamai *kemenakan. "Ibu-ibumu yang telah pernah menyusui kamu."* Inilah satu mahram tambahan yang dikatakan

oleh ketentuan syara'. Bahwasanya perempuan yang telah pernah kita cucut air susunya, telah menyusui kita sebagai anaknya sendiri, jadilah dia ibu kita pula; haram dinikahi. Itulah sebabnya, maka setelah Bani Sa'ad dapat dikalahkan dalam peperangan Hunain, dibawa oranglah seorang perempuan tua ke hadapan Rasulullah (usia Rasul ketika itu telah 62 tahun), sebagai tawanan. Ternyata perempuan itu ialah Halimah as-Sa'diyah yang menyusui beliau waktu kecil. Dengan terharu disuruhnya perempuan itu duduk ke atas hamparan tempat beliau duduk. Tidak dia usir karena dipandang masih najis. Sebagaimana Ummi Habibah menyentakkan hamparan kedudukan Nabi yang sedang diduduki ayahnya, tempoh ayahnya itu datang ke Madinah hendak mencari jalan damai. Setelah perempuan tua itu duduk, Nabi kita duduk ke hadapan haribaannya, lalu beliau sandarkan kepalanya ke atas dada beliau. Sehingga terbayanglah kembali peristiwa 60 tahun yang lalu, ketika Nabi kita masih di dalam asuhan dan penyusuan perempuan itu di desa Bani Sa'ad. Beliau tanyakan kepadanya dari hal saudara-saudara sepesusuannya. Rupanya ada yang telah mati dan ada yang masih hidup. Yang masih hidup itu ada yang turut datang sekarang mengharapkan belas-kasih beliau. Dengan ini beliau telah memberikan teladan bagaimana mengasihi seorang ibu yang telah pernah kita minum dan kita cicip air susunya.

"Saudara-saudara perempuan kamu sepesusuan."

Karena itu yang menyusui itu telah dihukumkan sebagai ibu kandung, niscaya sekalian saudara yang telah turut mengecap, mencicip air susu itu dengan sendirinya telah jadi saudara pula, tidak boleh dinikahi lagi.

Dan termasuk pulalah di sini dengan sendirinya saudara lain yang sama-sama menyusu dari perempuan yang telah menyusuinya itu. Seumpama hubungan sepesusuan antara Rasul s.a.w. dengan pamannya Hamzah bin Abdul Muthalib yang syahid dalam perang Uhud. Pada waktu sama-sama menyusu Nabi dan Hamzah sama disusui oleh seorang perempuan bernama Tsuaibah, hambasahaya Abu Lahab. Hamzah mati meninggalkan seorang anak perempuan yang sudah patut dinikah. Lalu ditawarkan orang kepada Rasulullah s.a.w. supaya beliau sudi menikah dengan anak Hamzah itu. Maka beliau tolak dengan sabdanya:

إِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِي إِنَّهَا ابْنَةُ أَخِي مِنَ الرَّضَاعَةِ، وَيَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ

"Dia tidaklah halal untukku, sebab dia adalah anak saudaraku sepesusuan. Haramlah, karena sepesusuan sebagaimana haram karena seketurunan." (Bukhari, Muslim dari Ibnu Abbas).

Dan pernah pula seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas tentang dua orang perempuan bersaudara. Seorang antaranya menyusui seorang anak perempuan dan yang seorang lagi menyusui seorang anak laki-laki, bolehkah

anak laki-laki itu menikahi anak perempuan tadi. Ibnu Abbas menjawab: "Tidak boleh! Karena pesusuan satu."

Dan tersebut pula dalam Hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim juga, bahwa Nabi pernah bersabda:

إِنَّ الرَّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا تُحَرِّمُ الْوِلَادَةُ

"Sesungguhnya penyusuan itu mengharamkan sebagaimana yang diharamkan oleh kelahiran."

Lantaran itu, maka suami perempuan yang menyusui seorang anak perempuan menjadi ayahlah bagi yang disusui itu, tidak pula boleh mereka menikah.

Di dalam satu Hadis Aisyah lagi yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa seorang sahabat muda bernama Aflah meminta izin hendak bertemu langsung dengan Aisyah. Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w. kepada Aisyah:

ائْذَنِي لِأَفْلَحَ أَخِي أَبِي الْقُعَيْسِ فَإِنَّهُ عَمُّكِ

"Izinkanlah si Aflah saudara Abul Qa'is masuk, karena dia adalah paman engkau."

Rasulullah s.a.w. berkata demikian, karena isteri Abul Qa'is itu waktu Aisyah masih kecil pernah menyusuinya. Sedang Abul Qa'is, karena isterinya pernah menyusui Aisyah, jadilah bapanya. Maka Aflah saudara Abul Qa'is menjadi paman bagi Aisyah.

Pendeknya, yang telah dikerjakan turun-temurun dalam Islam jelaslah, bahwa perempuan yang pernah menyusui seseorang, jadi ibulah baginya. Sekalian anak perempuan itu, karena telah sama-sama mengisap air susunya, jadi saudaralah bagi yang disusui itu, meskipun semua berlain-lain bapanya. Suami perempuan yang menyusui itu jadi bapalah bagi anak yang disusui itu, demikian juga saudara laki-laki bapa susu itu semua jadi pamannya. Saudaranya yang perempuan jadi uncunya pula, kalau dia laki-laki. Artinya tidak boleh dia nikah dengan saudara perempuan ibunya. Dan anak-anak perempuan saudaranya perempuan sepesusuan itupun tidak boleh lagi dinikahinya. Tetapi saudara yang menyusu itu, tidaklah haram nikah dengan saudara sepesusuannya itu, karena tidak ada pertalian air susu lagi antara mereka. Oleh sebab itu hendaklah awas benar-benar dan dicatat serta dikenangkan baik-baik kalau terjadi penyusuan atas anak orang lain itu, walaupun anak itu disusui misalnya oleh babu pembantu rumahtangga, supaya jangan berkacau kelak.

Pada zaman kita ini, setelah ada klinik-klinik tempat menolong perempuan bersalin, kerapkali jururawat menampung beberapa air susu perempuan yang

berlebih, lalu dijadikan persediaan untuk membantu perempuan habis melahirkan yang kekurangan air susu. Kadang-kadang tidak diketahui lagi air susu perempuan yang mana, karena semuanya sama saja. Oleh karena pada zaman dahulu belum ada pengumpulan air susu itu, niscaya pada zaman sekarang soal seperti ini termasuk masalah yang harus ditinjau, menjadi bahagian ijtihadiah. Mungkin kalau tidak diketahui lagi susu dari perempuan yang mana, tidaklah menjadikan hubungan sepesusuan kalau dibagikan kepada seorang anak. Karena yang terpenting di dalam Hadis-hadis Nabi, ialah si anak itu sendiri yang mencicip, tetapi susu perempuan itu, bukan susu banyak perempuan yang tidak dicucut dicicip, tetapi dimasukkan di dalam botol susu. Sungguhpun begitu kekacauan keturunan, yang menjadi pokok dalam ajaran Islam.

Tentang berapa kalikah anak itu menyusu baru dianggap anak pesusuan, jadi perbincangan pula antara ahli-ahli ilmu fiqh. Dalam perbincangan yang mendalam antara ulama-ulama Salaf dan Khalaf itu, ada yang mengatakan walaupun sekali, sudah disebut ibu pesusuan; yang lain mengatakan lima kali; dan yang lain pula mengatakan tiga kali. Antara sekalian riwayat itu, maka yang lebih kuat untuk dipegang, ialah menyusukan itu sampai lima kali.

Jadi perbincangan pula tentang tempoh menyusu itu. Karena al-Quran sendiri di dalam beberapa ayat menerangkan, bahwa batas waktu menyusui anak ialah dua tahun, maka kalau anak telah besar dan tidak patut menyusu lagi, tidaklah menyebabkan ibu yang menyusui itu jadi mahram. Tetapi pernah kejadian satu hal dalam kalangan sahabat Rasulullah s.a.w. sendiri. Yaitu Abu Huzaifah pada zaman dahulu mengangkat seorang budaknya bernama Salim menjadi anak angkat, sebagai Nabi kita s.a.w. memerdekakan Zaid bin Haritsah lalu beliau angkat jadi anak. Tetapi kemudian datang larangan Tuhan terhadap meneruskan adat anak angkat itu, sehingga Salim tidak leluasa lagi di dalam rumah Abu Huzaifah. Dan sejak itu sulitlah Salim keluar masuk dalam rumah Abu Huzaifah dan sulitlah dia berhubungan dengan ibu angkatnya, isteri Abu Huzaifah. Sedang kedua suami-isteri itu telah memandang Salim sebagai putera. Tidak ada lagi rasa apa-apa, karena sejak kecil dibesarkan. Setelah datang ayat larangan anak angkat itu, isteri Abu Huzaifah datang mengadukan halnya kepada Nabi. Dan menilik riwayat sahabat-sahabat Rasulullah, kita mengenal, bahwa ketiga orang ini: Abu Huzaifah, isterinya dan Salim adalah sahabat-sahabat yang mempunyai mutu iman yang tinggi belaka. Abu Huzaifah sudah berkeberatan Salim masuk rumah, meskipun selama ini dianggap anak. Karena taat kepada perintah Rasul, dan Salim pun telah segan pula masuk. Maka diriwayatkan oleh Abu Daud, bahwa Nabi s.a.w. menyuruh Salim mencucut susu Ummi Huzaifah sampai lima kali. Berkata setengah ulama Hadis, bahwa Ummi Huzaifah sampai menampung air susunya dengan cangkir dan diminum oleh Salim, sampai lima kali tampungan. Sejak itu Salim dianggap sudah jadi anak susu Ummi Huzaifah dan Abu Huzaifah.

Kata setengah ulama Hadis, kejadian pada Salim ini telah *Mansukh*. Sebab hal itu terjadi ketika baru hijrah ke Madinah, masyarakat Islam baru saja diatur. Dan kata setengah ulama lagi soal menyusu Salim ini adalah satu Khususiah

(dispensasi/pengecualian). Dari Nabi untuk Salim saja, tidak berlaku untuk ummat seluruhnya. Tetapi Ibnu Taimiyah, mengatakan, bahwa dalam riwayat ini tidak berlaku *Nasikh* dan tidak berlaku *Khususiah,* melainkan dapat dipakai terus apabila terdapat hubungan kekeluargaan yang sudah sebagai anak kandung dengan ibu kandung antara seorang pemuda dengan ibu yang mengasuhnya dari kecil. Maka dengan sebab air susu ibu itu telah dicucut atau diminum, berartilah sudah jadi seperti ibu kandung, sudah haram nikah dan sudah tidak berat lagi peraturan keluar masuk dalam rumah.

Karena Hubungan Pernikahan

"Ibu-ibu isteri-isterimu." Yaitu yang kita sebut mertua perempuan. Tetapi ibu tiri isteri, atau saudara perempuan mertua itu sendiri tidaklah menjadi mahram pula. Sehingga kalau ayah isteri kita meninggal, lalu kita menikah dengan adik ibu mertua, tidaklah mengapa. Atau meninggal mertua kita yang laki-laki, lalu kita nikahi ibu tiri isteri kita dan kita permadukan dengan isteri kita, tidaklah mengapa.

"Anak-anak perempuan yang dalam pangkuanmu dari isteri-isterimu yang telah kamu campuri." Itu yang kita sebut anak tiri atau anak tepatan. Haramlah anak perempuan itu kita nikahi kalau habis nikah dengan ibunya, kita telah menyetubuhi ibunya itu. *"Tetapi jika belum kamu campuri mereka, tiadalah halangan atas kamu."* Misalnya sehabis ibunya kita nikahi, belum sempat bercampur, isteri itu telah meninggal dunia. Maka tidaklah mengapa kita nikahi anaknya, karena tidak jadi dengan ibunya. Tetapi kalau sudah pernah kita campuri lalu kita bercerai, dan sehabis bercerai janda kita itu mati, tidaklah boleh anak itu dinikahi, sebab dia telah jadi mahram kita, tersebab pernah kita menyetubuhi ibunya.

"Dan isteri-isteri anak kandungmu laki-laki." Lantaran anak laki-laki datang dari sulbi kamu, niscaya anak dari anakmu, yaitu cucu dan anak dari cucu, cucu pula dari cucu sampai ke bawah adalah turunan langsung darahmu, sebab itu segala isteri mereka itu mahramlah bagi kamu, haram kamu nikahi.

"Dan (jangan) kamu mengumpulkan dua saudara perempuan."

Artinya, jangan kamu permadukan dua perempuan yang bersaudara, baik bersaudara seibu-sebapa, ataupun bersaudara sebapa saja, atau seibu saja. Sudahlah dapat kita maklumi mengapa yang demikian itu terlarang.Ialah karena dua perempuan yang bermadu jaranglah terlepas dari bersakitan hati. Maka dilaranglah membuat persakitan hati dua perempuan yang bersaudara, karena memperebutkan kasih-sayang suami. Dalam hal ini, dan berdasar kepada ayat ini sama pulalah pendapat sekalian ulama, bahwa haram mengumpulkan seorang perempuan dengan saudara perempuan ibunya. Lain halnya jika isteri telah bercerai, atau meninggal dunia, jika diganti dengan adik atau kakaknya. *"Kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau."* Artinya dimaafkan Tuhan,

jika pada zaman jahiliyah sebelum kamu mengerti peraturan ini engkau nikahi dua orang perempuan bersaudara, itu dimaafkan oleh Tuhan. Tetapi jika telah memeluk Islam, segeralah ceraikan salah seorang antara keduanya. Sebagai lanjutan ampunan Tuhan yang telah terlanjur dahulu itu, maka anakmu dengan perempuan yang kamu ceraikan itu tetap sah jadi anakmu dan tetap berhak menerima warismu, jika kamu meninggal dunia. *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang."* (ujung ayat 23). Dosa yang terdahulu itu diampuni oleh Tuhan, sebab waktu itu kamu belum tahu. Lalu sekarang kamu telah hidup dalam Islam. Diberinya kamu peraturan yang baik tentang pernikahan dan ketentuan mahram, karena sayangNya kepada kamu.

Berkenaan dengan anak angkat dan sepesusuan tadi, terutama tentang kejadian pada Salim Maula Abu Huzaifah tadi, yang diizinkan Rasulullah mencicip atau meminum air susu Ummi Huzaifah, teringatlah penafsir ini kepada salah seorang muridnya yang mendapat didikan Barat.

Dia telah menikah lebih dari 25 tahun, tetapi belum pernah dikurniai anak oleh Tuhan. Dia telah mengambil anak angkat menurut kebiasaan Barat. Lalu saya beri keterangan kepada mereka suami-isteri, bahwa anak itu bisa saja dijadikan anak angkat, karena air susu, walaupun telah besar. Anak perempuan karena disusui menjadi mahram ayah angkatnya, dan anak laki-laki menjadi mahram ibu angkatnya. Akan tetapi pertalian karena air susu itu tidaklah mengubah pembagian harta karena faraidh.

Anak yang mendapat ibu angkat, karena meminum air susu ibu itu, jika si ibu mati, tidaklah mendapat bagian dari harta si ibu, atau harta si bapa pesusuan itu, kecuali dengan jalan wasiat. Dan wasiat tidak boleh lebih dari sepertiga jumlah harta.

SELESAI TAFSIR JUZU' 4 DENGAN KURNIA DAN HIDAYAT ALLAH

PADA HARI RABU
25 Muharram 1385
26 Mei 1965

SEDANG DALAM TAHANAN
DI RUMAH SAKIT "PERSAHABATAN"
RAWAMANGUN — JAKARTA

SURAT

AN-NISA'

(Perempuan-perempuan)

Ayat 24 hingga 147

Muqaddimah Juzu' 5

Seluruh Juzu' yang kelima ini adalah mengandung Surat an-Nisa' dari ayat 24 sampai 147. Setelah sejak ayat yang pertama tentang asal-usul kejadian manusia dan perkembangannya menjadi laki-laki dan perempuan, sampai kepada penjagaan atas harta anak yatim, sampai kepada keizinan beristeri lebih dari satu orang, sampai berempat, demi untuk pemeliharaan anak yatim juga, semuanya itu telah tersebut di permulaan Surat an-Nisa' ini. Dan telah diterangkan juga keistimewaan pembahagian harta waris, yang disebut juga faraidh. Kemudian itu diterangkan siapa-siapa kaum keluarga perempuan yang tidak boleh dikawini, yang disebut mahram. Semuanya itu telah termaktub sejak ayat 1 sampai ayat 23. Pada ayat 19 disebutkan kewajiban laki-laki memimpin perempuan dan bergaul dengan baik.

Maka kelanjutan ayat-ayat ini, dari 24 sampai 147 yang terkandung di dalam Juzu' yang kelima ini, diberikan peringatan kepada orang yang beriman supaya mencari nafkah hidup dari jalan yang halal dan jangan menempuh jalan yang batil kecuali berniaga dengan bersih, berkerelaan kedua belah pihak hingga tidak ada yang teraniaya. Dan jangan membunuh diri lantaran susah dan tertumbuk fikiran, dan jangan merasa iri hati melihat kelebihan orang lain.

Di dalam ayat 33 terdapat suatu tuntunan yang penting sekali dalam pergaulan hidup bersama, yaitu bahwa orang laki-laki mendapat bahagian yang pantas dari hasil usaha mereka, dan perempuanpun mendapat hasil yang pantas dari hasil usaha mereka. Ini menjadi bukti dan pegangan erat bagi orang yang beriman, bahwa orang perempuanpun mempunyai hak atas hasil jerih-payah mereka; artinya merekapun berhak atas hartabenda mereka. Sedangkan pada beberapa negeri yang dipandang telah maju di Eropa, terdapat gerakan kaum perempuan meminta persamaan hak dengan laki-laki, ialah karena selama ini mereka tidak diberi hak itu. Sedang di ayat 10 sampai 12 yang terkandung di dalam Juzu' keempat, jelas sekali bahwa perempuanpun mendapat bahagian dari warisan.

Di dalam surat ini juga diterangkan tentang penyelesaian kemelut (krisis) dalam pergaulan suami-isteri, yang bisa saja terjadi; lalu ditunjukkan penyelesaiannya. Dalam surat ini disebutkan sikap suami kalau isterinya *nusyuz;*

yaitu mulai melakukan sikap-sikap yang menunjukkan tidak senang lagi kepada suaminya. Demikian pula kalau si isteri memandang bahwa suaminyapun telah mulai nusyuz kepada dirinya. Pada keduanya ditunjukkan sikap dan cara mengatasinya.

Dan diterangkan juga tentang *syiqaaq,* yaitu rumahtangga suami-isteri yang terancam pecah; diperintahkan tangan ketiga menyelesaikan.

Lalu diberikanlah pegangan hidup setelah rumahtangga berdiri. Pertama sekali hendaklah tetap tunduk kepada Allah, jangan mempersekutukan yang lain dengan Dia, dan hendaklah berbuat sikap yang baik terhadap ibu-bapa, merapatkan kasih-sayang dengan keluarga, baik keluarga yang telah berjauhan atau yang terdekat. Disuruh agar mencintai anak yatim dan orang miskin, kepada tetangga yang ada hubungan darah, atau berdekatan tempat tinggal walaupun tak ada hubungan keluarga dan teman sahabat terdekat di samping kita dan berbuat baik pula kepada ibnus-sabil, yang boleh diartikan orang dalam perjalanan. Dalam pada itu sikap yang baik dan tindakan yang patut kepada orang yang di bawah kekuasaan kita, budak-budak di zaman negeri masih memakai budak, atau orang gajian.

Dilarang pula sombong memencilkan diri mentang-mentang merasa lebih dari orang. Dilarang bakhil atau kikir, hendak menelan sendiri nikmat yang diberikan Tuhan; apatah lagi kalau diajak pula orang lain supaya bakhil, menyembunyikan kurnia dan kelebihan yang diberikan Allah.

Di dalam surat ini juga dan juzu' ini juga diajarkan tentang *tayammum* sebagai ganti dari *wudhu';* di waktu sakit atau badan tak dapat kena air atau air tidak ada di waktu itu.

Sesudah seorang laki-laki kawin dengan seorang perempuan, sesudah rumahtangga berdiri dan masyarakat tumbuh dengan baiknya, maka datanglah perintah supaya menyerahkan amanat kepada ahlinya, dan kalau menjatuhkan suatu hukum-keputusan, hendaklah dengan adil. Supaya amanat diserahkan kepada ahlinya dan keadilan ditegakkan dalam masyarakat mestilah ada kekuasaan tertinggi. Maka dalam surat inilah ditegaskan bahwa kekuasaan tertinggi yang wajib ditaati. Maka wajiblah taat kepada Allah dan taat kepada Rasul, kemudian itu taat kepada penguasa, artinya yang memegang pekerjaan di antara kamu (min-kum). Dijelaskan dalam ayat ini bahwa penguasa itu adalah jelmaan dari kamu sendiri (min-kum), artinya mereka bukanlah orang lain. Maka supaya masyarakat teratur hendaklah ada penguasa. Supaya penguasa memerintah menegakkan keadilan, hendaklah semuanya tunduk kepada hukum yang tertinggi; yaitu Hukum Allah. Dan kalau terjadi pertikaian faham di antara yang memegang kuasa dengan rakyat yang menyerahkan kuasa, hendaklah keduanya mengembalikan atau menyelidiki, adakah sesuai peraturan yang mereka perbuat dengan kehendak Allah dan Rasul. Sebab itu maka undang-undang yang tertinggi ialah Hukum Allah.

Itulah sebabnya maka dalam Islam diadakan *bai'at* di antara pihak yang diserahi kekuasaan dengan yang dikuasainya. Di hadapan rakyat yang menyerahkan kuasa itu yang diberi kuasa harus menerima *bai'at,* bahwa rakyat

wajib taat kepada perintahnya, dan diapun berbai'at, bahwa hukum yang akan ditegakkannya itu mesti sesuai dengan hukum Allah. Kalau tidak, maka rakyat dapat melepaskan diri dari bai'atnya.

Kemudian di dalam juzu' ini juga, sebagai lanjutan dari ayat-ayat yang mewajibkan taat itu, Tuhan Allah memberi isyarat tentang keadaan setengah manusia, yang mengaku tunduk percaya kepada apa yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad dan kepada Nabi-nabi yang sebelumnya, tetapi apabila akan mengambil hukum, mereka ambillah hukum *Thaghut*. Thaghut ialah segala kekuasaan yang timbul daripada ambisi manusia belaka. Gila kekuasaan, mabuk kemegahan lalu berbuat sewenang-wenang, menyusun undang-undang semata-mata untuk mempertahankan kekuasaan. Atau segala peraturan yang memang sengaja diperbuat untuk menyisihkan Hukum Allah dari masyarakat. Di dalam membicarakan Thaghut itu pada ayat 60 Surat an-Nisa' ini dijelaskan bahwa sumber hukum Thaghut adalah syaitan. Dan orang-orang munafik selalu berusaha agar hukum kebenaran dan keadilan dari Allah itu terhambat, jangan berlaku dalam masyarakat.

Meskipun cita-cita hidup dalam Islam ialah menyerahkan amanat kepada ahlinya dan kalau menegakkan hukum, hendaklah hukum yang adil, namun dalam rentetan ayat-ayat itu telah dijelaskan bahwa masih banyak munafik yang tidak suka hukum Tuhan berlaku, malahan mereka berusaha, menghambat, menghalangi. Musuh-musuh dari kebenaran mesti selalu ada. Sebab itu maka hidup tidaklah terlepas daripada berjuang (jihad). Dan kalau tiba waktuya, satu-satu waktu kita diizinkan berperang menghadapi musuh-musuh Tuhan yang tidak senang berlakunya Hukum Tuhan Allah di dunia ini. Sebab itu di dalam Surat ini juga, Juzu' ini juga, terdapat ajaran bagaimana caranya melakukan sembahyang di waktu perang sedang berkecamuk; yang dinamai *Shalat al-Khauf.*

Berperang untuk tujuan apa? Di dalam ayat 76 diterangkan bahwa orang berperang untuk salah satu dari dua tujuan. Ada orang yang berperang karena menegakkan jalan Allah, tetapi ada juga orang yang berperang untuk kepentingan jalan *Thaghut*. Yang memimpin peperangan Thaghut itu dikatakan, ialah syaitan itu; sebab pada hakikatnya segala tipudaya yang mereka tegakkan adalah lemah belaka.

Diterangkan juga dalam ayat ini tentang ekses-ekses yang mungkin terjadi karena perang; keadaan buruk yang tidak jadi tujuan, tetapi terjadi di luar kemampuan kita. Misalnya orang yang telah mengaku beriman disangka musuh, lalu dibunuh. Maka diterangkanlah hukum dan dendanya tentang pembunuhan tidak sengaja atau yang sengaja. Ada *qishash* dan ada *diyat* (ganti rugi).

Dua kali dalam Surat ini dan Juzu' ini diperingatkan tentang puncak tertinggi segala dosa, yang tidak diampuni oleh Allah, yaitu *syirik*. Dan dijelaskan lagi dalam surat ini dan juzu' ini bahwa mu'min sejati tidaklah mau mengangkat orang yang tidak percaya kepada Allah buat menjadi pemimpinnya. Dan lebih berbahaya lagi, di atas dari bahaya mengangkat pemimpin orang yang

tidak percaya kepada Allah, atau dengan tegas disebut dalam ayat, yaitu *Kafir.* Lebih berbahaya dari orang kafir ialah orang *munafik.* Orang yang pada lahir disangka kawan, padahal batinnya adalah musuh yang selalu mengintai kesempatan buat meruntuhkan Islam. Pada ayat 145 dijelaskan tempatnya di akhirat esok, yaitu di derajat yang paling bawah sekali dalam api neraka. Tetapi orang yang beriman, yang berpegang teguh dengan tali Allah, yang ikhlas niat perjuangannya karena Allah, itulah orang yang beserta dengan mu'min sejati dan akan mendapat ganjaran yang agung di sisi Allah.

Ayat 147 sebagai akhir juzu' kelima menyimpulkan jaminan Allah yang berupa sebagai suatu pertanyaan: "Apakah Allah akan bertindak mengazab kamu, kalau kamu masih bersyukur dan beriman?" Padahal Allah adalah menyambut syukur segala amalan yang baik, dan mengetahui segala niat yang ikhlas.

•

(24) Dan yang telah bersuami dari perempuan-perempuan, kecuali mana yang dimiliki oleh tangan kanan kamu; ketetapan Allah atas kamu. Dan dihalalkan atas kamu selain dari itu, buat kamu mencari isteri dengan harta-harta kamu; sebenar berkawin, bukan berzina. Maka barang apapun kesenangan yang kamu dapat dari perempuan-perempuan itu, berikanlah kepada mereka maskawin mereka, sebagai suatu kewajiban. Tetapi tidaklah mengapa kamu berkeridhaan sesudah ketentuan. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana.

وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۖ كِتَٰبَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمْ أَن تَبْتَغُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُم مُّحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ ۚ فَمَا ٱسْتَمْتَعْتُم بِهِۦ مِنْهُنَّ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَٰضَيْتُم بِهِۦ مِنۢ بَعْدِ ٱلْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

(25) Dan barangsiapa yang tidak sanggup di antara kamu, dalam hal perbelanjaan, akan menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (bolehlah) dari yang dimiliki oleh tangan kanan kamu, dari budak-budak perempuan kamu yang beriman. Dan Allah lebih mengetahui akan iman kamu. Sebahagian daripada kamu adalah dari yang sebahagian. Maka nikahilah mereka dengan izin ahli mereka dan berikanlah maskawin mereka dengan sepatutnya. Berkawin, bukan berzina, dan bukan pula mengambil piaraan. Maka apabila mereka telah berkawin, kemudian itu mereka berbuat jahat, maka kenakanlah kepada mereka separuh daripada azab yang dikenakan kepada perempuan-perempuan merdeka. Yang demikian itu ialah untuk barangsiapa yang takut akan

وَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنكُمْ طَوْلًا أَن يَنكِحَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ فَمِن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن فَتَيَٰتِكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۚ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِكُم ۚ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ فَٱنكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ مُحْصَنَٰتٍ غَيْرَ مُسَٰفِحَٰتٍ وَلَا مُتَّخِذَٰتِ أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَآ أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَٰحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى ٱلْمُحْصَنَٰتِ مِنَ ٱلْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ ٱلْعَنَتَ مِنكُمْ ۚ وَأَن

perzinaan daripada kamu. Dan bahwa bersabar, adalah lebih baik buat kamu. Dan Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang.

تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾

Tidak Boleh Mengawini Orang Bersuami

Sesudah Tuhan menjelaskan siapa perempuan-perempuan yang disebut mahram, yang tidak boleh dinikahi, karena bertali darah atau karena dipertalikan oleh air-susu, atau karena mertua dan menantu, sekarang Tuhan menerangkan lagi perempuan yang tak boleh dikawini, bukan karena sebab mahram melainkan karena telah ada yang punya.

Bersabda Tuhan: *"Dan yang telah bersuami daripada perempuan-perempuan."* (pangkal ayat 24). Atau dalam bahasa yang lebih mudah "perempuan-perempuan yang telah bersuami." *Yang telah bersuami* kita jadikan arti dari kalimat *Al-muhshanat*. Arti asalnya ialah yang telah *dibentengi.* Sebab apabila seorang perempuan telah bersuami, berartilah bahwa dia telah dibentengi oleh perlindungan suaminya, sehingga orang tidak boleh masuk ke dalam lagi. Kelak di dalam ayat ini juga kita akan bertemu kalimat *Muhshanat.* Artinyapun sama, yaitu perempuan-perempuan yang terbenteng, perempuan baik-baik yang tidak boleh diganggu. Maka dijelaskanlah di dalam ayat ini bahwasanya perempuan yang telah terpelihara dalam perbentengan lindungan suaminya tidak boleh dinikahi lagi. Sama saja, apakah perempuan itu orang Islam atau lain agama, agama apa saja. Pendeknya sekalian perempuan yang telah ada suami tidak boleh dinikahi lagi.

"Kecuali mana yang dimiliki oleh tangan kanan kamu." Yang dimiliki tangan kanan ialah perempuan yang telah menjadi hambasahaya, menjadi budak kepada kamu. Perbudakan ini terjadi sebab peperangan. Dan peperangan itu hendaklah perang karena agama. Di dalam istilah ahli Fiqh ada dicantumkan bahwa jika terjadi perang di antara satu negeri Islam dengan satu negeri kafir, maka negeri Islam itu dinamai *Darul Islam* dan negeri yang diperangi itu dinamai *Darul Harb* (Negeri Perang). Lalu negeri itu diserbu dan diserang. Merekapun kalah, dan orang laki-lakinya banyak yang mati, penduduknya yang masih tinggal ditawan dan diangkut ke Darul Islam.

Orang tawanan itu, menurut peraturan sejak zaman purbakala, hilang kemerdekaannya dan menjadi budak daripada bangsa yang menang. Di antara perempuan-perempuan yang ditawan itu ada yang mati seluruh keluarganya laki-laki, termasuk suaminya. Dan ada juga yang suaminya masih hidup, tetapi

tidak diketahui lagi ke mana perginya. Maka jika perempuan tawanan itu jatuh ke tangan orang Islam yang menang, bolehlah perempuan itu diperisteri. Tetapi kalau perempuan itu tertawan bersama suaminya, tidak juga boleh tuan yang menguasainya itu memperisteri dia, sebab dia masih terbenteng oleh suaminya, meskipun keduanya sama-sama budak dari satu tuan.

Perempuan yang telah lenyap suaminya itu, baik karena mati dalam perang, atau hilang tidak tentu rimbanya, bolehlah diperisteri dengan terlebih dahulu melalui *Istabrash.* Yaitu hendaklah diketahui terlebih dahulu, apakah dia dalam mengandung sebagai hasil percampurannya dengan suaminya yang telah ghaib itu. Kalau ternyata dia hamil, hendaklah ditunggu sampai anaknya lahir, baru halal disetubuhi.

Mazhab Hanafi dan Hanbali menegaskan bahwa dua suami-isteri yang tertawan, tidaklah halal tuannya memisahkan si *isteri* dari suaminya, karena isterinya itu hendak diperisteri oleh tuannya. Perbudakan dalam hal ini tidak sampai masuk ke dalam untuk merusak *perbentengan* suami-isteri.

Islam telah mendapati peraturan sejak zaman purbakala bahwa penduduk satu negeri yang telah dikalahkan adalah menjadi tawanan dari yang menang. Sampai Abad Keduapuluh ini soal tawanan itu masih tetap berlaku. Dan tawanan artinya ialah jadi budak selama ditawan. Maka tidaklah mungkin pada saat Islam mulai tumbuh, Nabi Muhammad sekaligus menghapuskan perbudakan, padahal peperangan masih ada. Alangkah janggalnya kalau Nabi Muhammad membebaskan dan menghabiskan tawanan, sedang kaum Muslimin sendiri kalau kalah jadi tawanan pula.

Di dalam Surat 47 Surat Muhammad ayat 4 diakuilah adanya tawanan itu. Disuruh menggempur musuh dan memancung leher mereka dan desak terus; mana yang menyerah jadikan tawanan.

فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا (محمد ٤)

"Maka (sesudah itu), baikpun mereka dibebaskan atau disuruh menebus, sehingga perang menghentikan kesengsaraannya."

Jelas bahwa berperang dengan sendirinya menimbulkan tawanan. Tetapi kalau peperangan selesai, kesengsaraan perang telah habis, asap tidak mengepul lagi, darah tidak mengalir lagi, waktu itu bolehlah mereka dibebaskan saja, dan boleh juga diminta tebusan atau pertukaran tawanan. Namun selama perang berlaku, yang tertawan tetap tawanan. Kadang-kadang karena sangat hebatnya peperangan dan kekalahan pihak musuh, laki-lakinya habis mati, negerinya rusak dan perempuannya terlantar. Kalau dibebaskan saja, ke mana mereka akan pergi. Mungkin menjadi perempuan lacur. Disuruh menebus, tidak ada lagi yang akan menebus. Di sini timbul asal perbudakan.

Perhatikanlah! Ayat pada Surat Muhammad itu bukanlah menyuruh adakan perbudakan. Tetapi membolehkan, karena begitulah yang ada dalam hal-ihwal perang.

Budak tidaklah merdeka lagi. Dia telah menjadi hak milik tuannya, sebagai berhak-milik atas barang, senjata, kuda dan lain-lain. Lantaran itu boleh dia jual, boleh dia hadiahkan kepada orang lain dan boleh dia pakai, sebagai memakai isteri kalau dia perempuan. Dengan demikian maka anaknya dengan perempuan budaknya itu adalah anak yang sah. Tetapi di zaman Saiyidina Umar beliau buat satu peraturan baru, yaitu budak perempuan yang telah beranak dengan kamu, dilarang kamu jual. Dia diberi sebutan *Ummul Walad* (ibu anak-anak).

Sebagaimana dapat dilihat pada sejarah perkawinan Nabi kita Muhammad s.a.w., beliau telah memberikan teladan yang amat mulia terhadap budak tawanan ini, yaitu Shafiyah binti Huyai. Ayahnya, musuh besar Rasulullah s.a.w. dan musuh Islam, meninggal dihukum bunuh ketika peristiwa perhukuman atas khianatnya Yahudi Bani Quraizhah, dan suaminya tewas ketika kalah mempertahankan benteng Khaibar dari serangan Islam. Beliau menjadi tawanan dan menjadi hak-milik dari Rasulullah s.a.w. Tetapi karena Shafiyah itu seorang bangsawan Bani Israil, keturunan Nabi Harun pula, tidaklah beliau pergunakan hak untuk menyetubuhinya sebagai budak. Tetapi beliau merdekakan dia, lalu beliau pinang dia kepada dirinya, sudi kiranya bersuami dia, dan maharnya adalah kemerdekaan yang diberikan itu: *'Ithquha, Shadaquha,* kata pencatat sejarah. Kemerdekaan itu maharnya. Dengan demikian kedudukannya sama dengan Aisyah dan Hafsah dan isteri-isteri beliau yang lain.

Hal inilah yang sebaik-baiknya menyelesaikan soal perempuan yang terlantar karena negerinya ditaklukkan.

Tetapi syara' menjelaskan bahwa timbulnya budak sebagai ini adalah karena peperangan agama. Sebab itu seketika terjadi perang saudara di antara golongan Ali dengan golongan Mu'awiyah, kedua belah pihak meskipun pernah terjadi tawan-menawan tidaklah melakukan memperbudak pihak lawannya. Tetapi kaum Khawarij yang extreem tidak puas dengan peraturan ini. Karena menurut mereka, golongan Mu'awiyah itu telah kafir. Ini salah satu sebab mereka memisahkan diri dari Ali.

Di dalam satu Abad Keduapuluh ini, sudah dua kali dunia dikejutkan oleh perang besar. Terjadi tawan-menawan, terjadi penerobosan tentara ke suatu negeri, misalnya tentara Rusia masuk ke Jerman, atau tentara Jerman menerobos Rusia sebelumnya, atau tentara Serikat masuk ke Eropa. Tanyakanlah kepada bangsa-bangsa yang berperang itu betapa hebatnya nasib perempuan-perempuan pada negeri-negeri yang diterobos musuh itu. Soal perempuan di negeri yang kalah tatkala musuh masuk itu, belum ada pemecahannya pada bangsa-bangsa itu sampai sekarang ini. Di Jepang terdapat berpuluh ribu anak serdadu Amerika yang ditinggalkan begitu saja, sehingga menjadi beban berat sosial bagi bangsa Jepang. Apatah lagi perang di zaman sekarang adalah perang total, tidak lagi memandang penduduk sipil.

Maka kalau Islam mengadakan peraturan seperti ini di dalam saat perjuangannya, bahwa perempuan tawanan yang tidak dapat dibebaskan, menurut Surat Muhammad ayat 4 tadi, atau tidak ada lagi yang akan menebus, boleh menjadi milik dari yang menawan, dan anak dengan mereka adalah menjadi anak yang sah dari tuannya, dapatlah dimaklumi betapa penting peraturan ini dalam Islam. Kalau tidak dibegitukan, akan bagaimanalah hebatnya pelacuran sehabis perang.

Banyak di antara Khalifah-khalifah Bani Abbas adalah anak dari budak perempuan. Khalifah Al-Ma'mun sendiri adalah anak dari "Ummul Walad." Sebab kerajaan-kerajaan Islam itu tidak mengenal anak gahara dan anak budak. Semua anak sama kedudukannya, walaupun ada yang ibunya merdeka atau budak, sama berhak jadi Khalifah.

Maka perang-perang expansi, perebutan kuasa Kerajaan dengan Kerajaan, walaupun di antara negeri Islam dengan negeri kafir, misalnya jika di zaman sekarang perang Kerajaan Saudi Arabia dengan Amerika, tidaklah berlaku menjadikan orang merdeka sebagai budak. Apatah lagi jika Islam sesama Islam, misalnya perang Mesir dengan Yaman.

Demikian juga perbuatan sangat keji yang dilakukan orang di abad-abad Ketujuhbelas, Kedelapanbelas dan Kesembilanbelas, yaitu dengan senjata lengkap orang-orang kulit putih atau orang Arab meramu ke dalam negeri Afrika, merampok, merampas, menjarah kampung-kampung di Afrika, lalu menawani orang sekeluarga-sekeluarga dihalaukan ke kapal lalu dijual ke pasar budak, diperniagakan ke Amerika dan sebagainya. Maka budak-budak yang timbul dari yang semacam itu, tidaklah diakui sah untuk dijadikan halal disetubuhi menurut syariat Islam.

Atau seperti kejadian perempuan-perempuan Cina miskin di Hongkong Singapura menjuali anak gadisnya seketika masih kecil, maka tidaklah boleh disetubuhi menurut peraturan yang disebutkan tadi. Sebab semuanya itu bukan berasal dari tawanan perang karena agama, tetapi kejahatan yang timbul dalam masyarakat, merampas kemerdekaan manusia yang merdeka.

Syukurlah Ummat Islam Melayu yang membeli gadis-gadis Cina melarat di Singapura itu, menurut pengetahuan kita, hanya mengangkat jadi anak dengan menyusukannya, lalu mengislamkan, dan setelah besar dikawinkan dengan pemuda Islam, mendirikan rumahtangga Islam.

Sesudah itu datanglah penjelasan: *"Ketetapan Allah atas kamu."* Artinya bahwa yang tersebut itu adalah suatu ketetapan atau perintah dari Allah sendiri, yang tidak boleh dirobah dan tidak boleh dibuat semau-maunya. Sudah dilarang keras menikahi sekalian yang dinamai mahram itu, baik mahram karena pertalian darah, seumpama ibu, anak dan saudara perempuan, atau karena isteri dari anak dan cucu, anak-anak tepatan, atau mengumpulkan dua orang bersaudara, lalu ditambah lagi larangan menikahi orang bersuami sebagai tersebut terakhir. Semuanya itu sudah ketetapan dari Tuhan. Barangsiapa melanggarnya, tidaklah sah nikahnya, dan haramlah pergaulannya selamanya, termasuk pergaulan di luar nikah, menjadi zina. *"Dan dihalalkan atas kamu*

selain dari itu." Maka halallah misalnya kawin dengan anak saudara perempuan ayah atau saudara perempuan ibu, ibu tiri dari isteri sendiri dan sebagainya. Tentu saja tidak termasuk dalam himpunan yang lain dari yang tersebut itu siapa-siapa yang telah ditentukan oleh ayat-ayat yang lain di Surat lain misalnya perempuan musyrik jangan dikawini oleh laki-laki mu'min, jangan mengawini perempuan yang telah terkenal karena pezina. Yang selamanya itu dilarang selama sebab pelarangnya masih ada, dan hilang larangan kalau sebab yang menghambatnya itu sudah hilang. Kalau yang musyrik sudah beriman, yang berzina sudah taubat dan yang murtad sudah kembali ke Islam. *"Buat kamu mencari isteri dengan hartabenda kamu."* Maksudnya ialah bahwa selain dari yang telah dilarang itu bolehlah kamu cari isteri itu. Karena memang mendirikan rumahtangga tidaklah cukup hanya dengan keyakinan cinta saja. Cinta akan luntur kalau hartabenda tidak ada: *"Sebenar berkawin bukan berzina."*

Dalam ayat ini bertemu sekali lagi kata-kata *Muhshinin,* yang kita artikan *Sebenar Berkawin.* Karena sebagai kita tafsirkan di atas tadi, kata Muhshinin atau Muhshanat terambil dari pokok kata *Husn,* artinya benteng. Intisari membentuk suatu rumahtangga, mengawini seorang perempuan ialah karena hendak membentengi diri, membentengi hawanafsu dan *syahwat faraj* atau *sex.* Dengan sebab perkawinan maka seorang laki-laki menjadi *Muhshin* dan seorang perempuan menjadi *Muhshinat.*

Kita artikan pula kalimat *Ghaira Musafihin* dengan *bukan berzina.* Karena pokok asal dari arti *Musafihin* ialah dari *Safah* ialah orang yang menumpahkan air. Di sini ialah orang yang menumpahkan air-maninya dengan tidak memikirkan halal-haram. Oleh sebab itu jikapun ada hartabenda dan sanggup membayar perempuan berapa saja, lebih baiklah digunakan untuk membenteng kehormatan diri dengan kawin, jangan digunakan hartabenda itu pembeli kehormatan perempuan guna menumpah-numpahkan air-mani dengan tidak berketentuan.

Di dalam ayat ini sudah tersimpan suatu peringatan bahwa kemewahan lantaran kebanyakan hartabenda kerapkali menyebabkan orang itu tak dapat lagi mengendalikan hawanafsu dan syahwatnya. Sehingga apabila dia melihat perempuan cantik, nafsunya hendak mempunyai terus perempuan itu. Tidak ada yang akan menghambat, sebab uang banyak atau dia adalah orang yang berkuasa. Maka diberilah peringatan, bahwa sebaiknyalah dengan uang banyak itu ditempuh jalan yang suci, bukan jalan kotor. Sebab nafsu kepada perempuan kalau tidak terkendali, bisa saja berobah menjadi suatu penyakit jiwa dan tidak tahu malu.

"Maka barang apapun kesenangan yang kamu dapat dari perempuan-perempuan itu, berikanlah kepada mereka maskawin mereka sebagai suatu kewajiban." Artinya dengan sebab perkawinan terdapatlah kesenangan atau ketenteraman diri; sebab hidup terpencil seorang diri telah mendapat teman hidup. Niscaya wajiblah penyelenggaraan isteri itu dibayar dengan sepatutnya. Mulai kawin dia dinamai mahar, atau shadaq, atau maskawin. Dan setelah bergaul serumahtangga, wajiblah membayar nafkah. Itu adalah kewajiban yang

telah ditentukan oleh Tuhan. Tidak boleh nikah dengan tiada pakai mahar dan tidak boleh pergaulan dengan tidak memberikan nafkah. Karena kita sebagai laki-laki telah diberi kesempatan bersenang-senang atau *Istimta'* dengan perempuan itu.

Tetapi setelah kewajiban itu dipenuhi dan disadari, namun patri sejati dari sebuah rumahtangga janganlah dilupakan. Sebab itu datanglah lanjutan ayat: *"Tetapi tidaklah mengapa kamu berkeridhaan sesudah ada ketentuan."*

Alangkah indahnya bunyi ayat ini, hutang yang wajib dibayar hendaklah dibayar. Tetapi setelah tentu pasti pembayaran hutang itu, selalu terbuka bagi cinta sama cinta, ridha-meridhai menjadi patri-mesra dari satu pergaulan. Sebab harta itu telah hartanya, tentu dia berhak buat menghadiahkannya kembali.

Lihatlah suri-teladan yang diberikan oleh Siti Khadijah di dalam dia bersuami Muhammad s.a.w. limabelas tahun sebelum beliau menjadi Rasul. Maskawin Khadijah dibayar penuh oleh Nabi kita. Tetapi setelah maskawin itu dibayar dan telah bergabung dengan hartanya yang lain, akhirnya bukan jiwa dan raganya saja yang diserahkannya kepada suaminya, bahkan hartanyapun sekali. Sehingga perbelanjaan Rasulullah di dalam melakukan Da'wah Islamiyah di zaman perjuangan pertama itu sebahagian besar adalah dari harta Khadijah. Dan tidak dihitung lagi pembahagian kepunyaan, sebab sudah jadi punya berdua. Bahkan seluruh kehidupan adalah kepunyaan berdua.

Sehubungan dengan ini teringatlah penafsir akan ceritera yang disampaikan kepada penafsir oleh sahabat penafsir Almarhum Sayid Abdulhamid Al-Khatib, putera dari Almarhum Syaikh Ahmad Khatib, Ulama Minangkabau yang masyhur di Makkah di permulaan Abad Keduapuluh itu (Syaikh Ahmad Khatib meninggal tahun 1916).

Sayid Abdulhamid bercerita bahwa seketika ayahnya masih menuntut ilmu di Masjidil Haram, kerap dia singgah di Babus Salam, pada sebuah kedai kitab kepunyaan seorang Kurdi, yang bernama Sayid Hamid Kurdi. Dia singgah di sana membeli kitab-kitab yang penting. Kadang-kadang kalau dia tidak ada uang buat pembeli, dia meminta permisi saja muthala'ah salah satu kitab penting itu, dan dia duduk beberapa saat membalik-baliknya dan memperhatikan satu masalah yang sedang hendak dia pecahkan. Hamid Kurdi senantiasa memperhatikan buku yang dibaca pemuda ini atau buku yang dibelinya. Maka tahulah dia bahwa pemuda ini adalah seorang yang benar-benar besar kemudiannya. Lalu dia bertanya kepada pemuda itu dengan siapa dia belajar dan dari mana asal-usulnya dan apa Mazhab yang dianutnya. Ahmad Khatib telah menceritakan siapa-siapa gurunya, di antaranya ialah Sayid Zaini Dahlan. Ulama Syafi'iyah yang terkenal di masa itu. Dikatakannya bahwa dia berasal dari Bukittinggi (Kotogadang) Minangkabau, dari keturunan orang-orang terkemuka juga dalam adat dan agama di negeri itu. Mendengar jawaban itu, timbullah persahabatan yang mesra di antara si penjual kitab dengan pemuda Ahmad Khatib. Dan terbukalah toko kitab Hamid Kurdi untuk Ahmad Khatib muthala'ah sesuka hatinya. Mana yang berkenan kepada hatinya boleh diambil

saja. Hamid Kurdi tahu bahwa pemuda ini kaya dengan cita-cita, tetapi kurang dalam hal harta, meskipun dia dari keluarga orang baik-baik di negerinya.

Akhirnya rasa suka itu telah lebih mendalam, sehingga Hamid Kurdi menawarkan kepada Ahmad Khatib supaya sudi menjadi menantunya. Apatah lagi Mazhab orang Kurdi umumnya ialah Syafi'i. Sama dengan Mazhab orang "Jawi" bangsanya Ahmad Khatib. Oleh karena sangat pandainya Hamid Kurdi membujuk pemuda ini, dengan menerangkan melarat yang akan ditemuinya kalau tidak ada isteri yang menyelenggarakan, akhirnya Ahmad Khatib tunduk. Tetapi dia menyatakan terus-terang bahwa dia tidak ada uang. Dan kalau diminta ke kampung, belum tentu ayahnya akan memberi, atau terlalu lama baru datang, menunggu orang akan naik Haji akan membawanya. Hamid Kurdi mengatakan, bahwa asal dia mau kawin dengan anaknya, urusan maskawin itu tidak perlu dia susahkan.

Dalam Ahmad Khatib masih ragu akan diterima atau tidak, Hamid Kurdi telah mengumpulkan keluarganya. Lalu memberitahu kepada mereka bahwa pemuda Ahmad Khatib yang alim ini meminang puterinya dan telah sedia membayar maskawin 500 rial-majidi. Setelah dia terangkan kelebihan pemuda ini, terutama sekali persamaan Mazhab, seluruh keluarga menjadi setuju. Dan setelah mereka bubar diserahkannyalah uangnya sendiri 500 rial kepada Ahmad Khatib. Dikatakannya uang ini hadiahku kepadamu, buat maskawin isterimu kelak, yang akan engkau bayar kontan di hadapan Qadhi.

Maka langsunglah perkawinan itu. Ahmad Khatib membayar mahar isterinya dari uang yang disodorkan dari jalan belakang oleh bakal mertuanya sendiri. Setelah Ahmad Khatib bertemu dan bergaul dengan isterinya, dan uang itu telah diterima oleh si isteri, maka si isteripun setelah menyerahkan jiwa-raganya, berkata pula kepada suaminya, oleh sebab suaminya itu seorang Alim Besar, dia ingin sekali menyerahkan maskawin itu kepada beliau, sebagai hadiah dari seorang murid kepada guru.

Anak tidak mengetahui bahwa ayahnyalah yang menyodorkan maskawin itu, dari jalan belakang untuk membela air-muka menantu. Karena yang diharapkannya dari menantu itu bukan hartanya melainkan ilmunya. Dan si ayahpun tidak tahu bahwa uang itu telah dihadiahkan pula kembali oleh anak perempuannya kepada suaminya, sebagai hadiah murid kepada gurunya. Bertahun-tahun di belakang, setelah harapan dari Hamid Kurdi tercapai, telah bermenantu seorang Ulama Besar, pengarang kitab-kitab Agama yang terkenal, Professor Agama Islam di Masjidil-Haram, bermurid beratus-ratus orang datang dari seluruh pelosok tanah Indonesia. Yang waktu itu masih bernama Jawi. Barulah kedua rahasia ini terbuka. Dan semuanya disyukuri kepada Tuhan. Pada saat itu Ahmad Khatib telah menjadi salah satu bintang Ulama Syafi'iyah yang terkenal di seluruh pelosok dunia Islam. Dan Ahmad Khatib telah diangkat oleh Syarif Makkah menjadi Imam dan Khatib dari Masjidil-Haram.

Beberapa tahun kemudian isterinya yang tercinta dan shalih itu meninggal dunia. Sekali lagi Hamid Kurdi meminta Ahmad Khatib supaya kawin dengan

adik Almarhumah. Tetapi sekarang maskawin buat isterinya yang kedua itu tidak lagi disodorkan dari jalan belakang. Sebab Ahmad Khatib telah menjadi salah seorang penduduk Makkah yang terkemuka, dan kaya, dikenal di dalam istana Syarif Makkah sendiri.

Cerita ini mengingatkan kita kepada ayat yang tengah kita tafsirkan. Yaitu membayar maskawin adalah wajib. Tetapi keridhaan di antara suami dan isteri adalah di atas segala maskawin atau nafkah. Bahkan keridhaan kedua belah pihak adalah alat sejati di dalam menempuh pasang naik atau pasang turun di dalam melayarkan kehidupan.

"Dan barangsiapa yang tidak sanggup di antara kamu dalam hal perbelanjaan, akan menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (bolehlah) dari yang dimiliki tangan kanan kamu, dari budak-budak perempuan kamu yang beriman." (pangkal ayat 25).

Pangkal ayat 25 ini memberi peluang bagi seseorang yang ingin berkawin, tetapi tidak sanggup dengan perempuan-perempuan merdeka, sebab belanja-nya atau nafkah rumahtangga terlalu besar, tidak terpikul. Ayat ini mem-bukakan jalan baginya untuk kawin saja dengan perempuan yang tidak merdeka, atau "yang dimiliki oleh tangan kanan kamu."

Di dalam ayat ini terdapat kalimat *Thaulan* yang diartikan secara ringkas dengan kesanggupan memberi belanja atau nafkah. Arti asli dari kalimat itu adalah serumpun dengan *Thawilan,* artinya panjang atau berpanjang-panjang. Selalu tepat pilihan bahasa di dalam rangkuman wahyu.

Orang bisa membayar mahar menurut kesanggupannya. Orang bisa membayar maskawin hanya dengan sebentuk cincin besi, ataupun beberapa ayat al-Quran yang dihafakan. Tetapi sesudah membayar maskawin ada lagi yang lebih perlu, yaitu perbelanjaan tiap hari, yang selalu mesti dibayar. Perbelanjaan tiap hari itulah yang lama dan panjang. Niscaya perempuan yang dikawini itu wajib menerima haknya menurut patutnya. Sebab itu kadang-kadang orang sanggup membayar mahar mahal, tetapi kepayahan memberi nafkah tiap hari. Lebih-lebih jika kawin dengan perempuan merdeka. Sampai ada pepatah bahasa kita: "Beli kuda tidak begitu mahal, yang mahal adalah beli rumput tiap hari." Oleh sebab itu di dalam ayat ini dibukakanlah pintu bagi seorang laki-laki yang setelah mengukur kekuataannya merasa tidak sanggup kawin dengan perempuan merdeka yang beriman juga. Sebab belanja perempuan budak itu tidak sebesar belanja perempuan merdeka; keperluan rumahtangganyapun tidak sebesar belanja perempuan merdeka. Yang perlu diperhatikan hanyalah satu hal saja, yaitu keadaan Iman dari perempuan budak itu. Soal Iman ini disuruh ambil perhatian pertama. Sebab itu maka terusan ayat berkata demikian: *"Dan Allah lebih mengetahui akan iman kamu."* Soal Iman adalah soal hati suci manusia. Dalam hal iman tidak ada pembatasan di antara perempuan merdeka dengan perempuan budak. Kedua-duanya sama-sama budak Allah! Susunan duniawi dalam masyarakat manusia, membuat adanya perempuan merdeka dan ada perempuan budak. Namun dalam soal Iman

adalah urusan langsung di antara seluruh hamba Allah dengan Tuhannya. Tuhan lebih tahu akan iman kamu, entah iman si budak lebih tinggi di sisi Allah daripada iman si merdeka. Lantaran itu jika kamu terpaksa memilih kawin dengan budak, iman itulah yang akan diperhatikan. Tentu saja lebih baik perempuan merdeka yang beriman daripada budak merdeka yang beriman, untuk kemegahan hidup di dalam dunia. Tetapi kalau diri tidak sanggup, apakan daya! Cukupkan sajalah budak perempuan beriman. Sebab: *"Sebahagian daripada kamu adalah daripada sebahagian."* Ujung ayat ini adalah penawar hati bagi barangsiapa yang dipaksa oleh keadaan mengawini budak. Asal dia beriman, maka sebahagian adalah daripada yang sebahagian, yaitu sama martabatnya, lantaran iman.

"Maka nikahilah mereka dengan izin ahli mereka." Tadi dikatakan bahwa perempuan budak yang beriman ini dinamai "Yang dimiliki oleh tangan kanan kamu." Meskipun dia budak, tidak jugalah akan berlangsung perkawinan kalau tuan yang mempunyainya tidak izin. Sedang perempuan merdeka kalau telah dewasanya dan walinya tidak ada, sahlah kalau Sultan (Pemerintah) atau pegawai yang dikuasakan menikahkan perempuan itu. Adapun perempuan budak yang beriman, tidak dapat dilangsungkan nikah, tidak berhak Sultan (Pemerintah) mengawinkannya kalau tuannya belum mengizinkan. *"Dan berikanlah maskawin mereka dengan sepatutnya."* Kelanjutan ayat ini menegaskan lagi bahwa budak perempuan yang beriman itupun wajib dibayar maskawinnya dengan sepatutnya pula. Dan perbelanjaan atau nafkahnyapun dengan sepatutnya pula. Yang patut menurut ukuran sebab dia budak.

"Berkawin bukan berzina, dan bukan pula mengambil piaraan." Artinya perempuan-perempuan sopan, bukan perempuan sundal dan bukan yang mengambil laki-laki jadi gendak.

Tadi telah disebutkan, hendaklah budak perempuan itu yang beriman. Kemudian diterangkan sekali lagi hendaklah perempuan itu yang sopan atau terbenteng kehormatannya, bukan perempuan sundal yang telah biasa melacurkan diri, dan bukan pula perempuan yang telah biasa dijadikan orang gendak atau "piaraan" di luar nikah.

Ayat ini telah membayangkan bahwa kalau terpaksa kawin dengan perempuan budak, karena tidak sanggup memberi belanja nafkah perempuan merdeka....... dan syarat-syarat iman pada budak itu harus diperhatikan juga, karena dia adalah budak. Seorang budak tidaklah berkuasa penuh atas dirinya, sebab itu nilainya sebagai manusia telah kurang. Sehingga akan mengawininya hendaklah seizin tuannya. Kalau tuannya tidak izin, tidaklah menjadi. Dan biasanya perempuan budak itu lebih tidak dapat membenteng dirinya, sebab dia selalu di bawah kuasa tuannya. Di Madinah di zaman dahulu, Abdullah bin Ubay, kepala dan pemimpin kaum munafik itu memaksa budak-budak perempuannya menerima dirinya dizinai oleh para pedagang lalu lintas dengan memungut bayaran, yang sebahagian dari bayaran itu dipungut oleh Abdullah bin Ubay sendiri. Dan ada juga budak-budak perempuan itu yang menerima dirinya menjadi gundik piaraan laki-laki. Bergaul dengan tidak

bernikah. Padahal sebagai gundik, hanyalah tuan yang mempunyainya saja, orang lain tidak.

Adapun memelihara budak perempuan sebagai gendak (bukan gundik) adalah satu kebiasaan buruk lagi di masa Jahiliyah. Orang Jahiliyah memburukkan pergaulan zina. Yang mereka namai zina ialah mencampuri seorang perempuan lacur sebagai pelepas haus saja. Dan mereka tidak mencela memelihara perempuan di luar nikah. Yang bernasib malang sebagai demikian biasanya ialah budak-budak, hambasahaya perempuan itu. Persis sebagai yang dilakukan orang-orang Belanda di kebun-kebun di Sumatera Timur di zaman penjajahan. Mereka pilih kuli-kuli kebun yang cantik, lalu mereka suruh tinggal di rumah mereka. Siang dipakai sebagai babu atau koki, dan malam dipakai untuk teman tidur. Mereka dinamai *Nyai.* Orang Jahiliyah memandang bahwa pergaulan seperti itu tidak ada celanya. Dan Belanda di Deli memandang pergaulan seperti itupun tidak ada celanya. Dan di suatu masa di Indonesia kita yang merdeka ini, banyak pembesar-pembesar "menyimpan" Nyai-nyai peliharaan itu di rumah-rumah kampung, dan mengatakan itu tidak ada celanya. Padahal segala semacam demikian tetap berzina juga namanya.

"Maka apabila mereka telah berkawin, kemudian itu mereka berbuat jahat, maka kenakanlah kepada mereka separuh daripada azab yang dikenakan kepada perempuan-perempuan merdeka."

Demikianlah siksaan atau hukuman yang dijatuhkan kepada perempuan budak itu kalau mereka berbuat salah. Meskipun peraturan ini disangkutkan dengan urusan perkawinan seorang laki-laki yang tidak mampu dengan seorang perempuan budak, namun peraturan ini berlaku buat semua budak perempuan. Jika mereka bersalah, misalnya berzina atau bersemburit (berzina sesama perempuan) ataupun mencuri atau kesalahan yang lain namun hukum untuk mereka hanya separuh hukum yang dijatuhkan kepada perempuan merdeka. Sebab perempuan budak adalah kehilangan seluruh kemerdekaan, sebab dia di bawah kuasa orang lain. Anggapan masyarakat terhadap dirinya adalah rendah. Maka tidaklah layak kalau dia dihukum disamakan dengan hukuman terhadap perempuan merdeka. *"Yang demikian itu,"* yaitu sekalian peratuan terhadap budak perempuan dijelaskan, untuk memberi peringatan kepada laki-laki merdeka yang hendak mengawini seorang perempuan budak, dibolehkan oleh Allah Ta'ala: *"Ialah untuk barangsiapa yang takut akan berzina daripada kamu."* Artinya, bahwasanya dari semula Tuhan Allah telah menerangkan kekurangan budak-budak perempuan itu daripada perempuan merdeka, walaupun perempuan budak itu beriman juga. Belanja hidup perempuan budak memang kurang dari belanja hidup perempuan merdeka, sebagaimana hukuman kalau mereka bersalahpun hanya separuh dari hukuman perempuan merdeka. Tetapi daripada terlanjur berbuat jahat, berzina atau bergaul secara laki-bini dengan tidak kawin, lebih baiklah mengawini perempuan budak.*"Dan bahwa bersabar adalah lebih baik buat kamu."* Kunci ayat ini menunjukkan bahwasanya kawin dengan perempuan yang merdeka lebih baik juga daripada kawin dengan perempuan budak. Kalau kamu sabar menunggu sampai

keadaanmu sanggup kawin dengan perempuan merdeka, lebih baik buat muslihat dirimu sendiri jika kawin dengan perempuan merdeka. Sebab meskipun mudah memberi belanja perempuan budak, syarat-syarat untuk menempuhnya tidak ringan pula.

Misalnya sebagai dikatakan tadi. Dia budak dari seorang tuan. Akan kawin dengan dia harus seizin tuannya itu pula. Dia isteri kamu, tetapi dia kepunyaan pula dari tuannya. Hanya hak bersetubuh saja yang kamu punyai, namun yang lain masih wajib seizin tuannya. Di penutup ayat bersabdalah Tuhan: *"Dan Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang."* (ujung ayat 25).

Allah Maha Pengampun kepada orang yang tidak dapat menahan syahwatnya lalu kawin dengan perempuan budak. Dan oleh karena Tuhan Allah Maha Penyayanglah maka perkawinan demikian diberi izin. Dan jika dahulu, sebelum kawin dengan laki-laki yang merdeka karena budak-budak perempuan itu tidak berdaya mempertahankan diri, lalu pernah dia berbuat kejahatan yang di luar kekuasaanya, itupun telah diberi ampun oleh Tuhan, sebab dia telah menyatakan Iman.

Alhamdulillah, sekarang masyarakat berbudak itu boleh dikatakan tidak ada lagi. Sungguhpun demikian, di dalam beberapa masyarakat masih terdapat hidup yang bertingkat-tingkat. Di zaman lampau ada masyarakat Feodal. Ada bangsa putera-puteri dan ada masyarakat "orang kecil". Dan di dalam kitab Fiqh diakui adanya soal *Kufu,* yaitu persamaan derajat kedudukan dan pandangan masyarakat terhadap dua suami-isteri. Oleh karena zaman budak telah mulai habis, maka usaha kita sekarang ialah mencapai persamaan derajat, bukan mempertajam perbedaan kedudukan suami dengan isteri.

يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ
ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَٱللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾

(26) Allah hendak menerangkan kepada kamu, dan hendak menunjuki kamu, tentang cara-cara yang ditempuh oleh orang-orang yang sebelum kamu. Dan Dia hendak memberi taubat atas kamu. Dan Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ
يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟ مَيْلًا عَظِيمًا
﴿٢٧﴾

(27) Dan Allah hendak memberi taubat atas kamu. Tetapi orang-orang yang memperturutkan syahwat-syahwat mereka ingin hendak membelok, dengan belokan yang besar.

(28) Allah hendak meringankan (tanggungan) kamu. Karena telah diciptakan manusia itu dalam keadaan lemah.

Sudahlah diterangkan pada ayat-ayat yang terdahulu itu tentang siapa-siapa perempuan yang haram dinikahi, sejak dari mahram sampai kepada perempuan yang bersuami. Maka dengan ayat 26 ini Allah menerangkan maksudNya menjelaskan semua: *"Allah hendak menerangkan kepada kamu, dan hendak menunjuki kamu, tentang cara-cara yang ditempuh oleh orang-orang yang sebelum kamu."* (pangkal ayat 26).

Yaitu diterangkan Tuhan siapa yang tidak boleh dinikahi, supaya teraturlah nasab keturunan kamu dan eratlah hubungan kekeluargaan. Sebab sejak dari pangkal surat sudah dijelaskan pertalian takwa kepada Allah dengan memelihara *Arham* yaitu pertalian kekeluargaan. Sejak zaman dahalukala, dengan diberi tuntunan oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul, sudahlah manusia menjadi manusia, hidup yang teratur, terang ibu dan terang ayah, karena perkawinan itu diatur, diadakan yang terlarang. Ada yang asli, sebagai ibu dan anak perempuan, bertali dengan saudara ayah dan saudara ibu, dan cucu dan kemenakan; dan ada pula dipertalikan karena air-susu dan ada lagi pertalian karena bermertua dan bermenantu. Mana yang kurang jelas, tetapi ditolak oleh perasaan halus, sebagai mengawini janda ayah, dijelaskan larangannya. Dan dihormati "perbentengan" orang lain, yaitu supaya jangan mengganggu isteri orang. Dianjurkan nikah, dijauhkan sangat zina dan pergaulan bebas, memelihara piaraan. Daripada berzina, biar mengawini budak. *"Dan dia hendak memberi taubat atas kamu."* Yaitu kalau di zaman yang sudah-sudah ada yang terlanjur, misalnya mengawini janda bapak. Maka mulai peraturan ini telah keluar, hentikanlah pergaulan yang telah dilarang itu hingga itu. Kesalahan yang lampau diberi taubat oleh Tuhan. Jika telah terlanjur beranak di waktu itu, anak itu diakui juga sebagai anakmu. Dan jika di zaman dahulu kamu beristeri lebih dari berempat, dengan datangnya ayat ini, tinggalkan atau ceraikanlah yang selebihnya. Bahkan kalau tidak kuat memikul yang berempat itu, boleh pula kamu ceraikan, biarpun tinggal satu. *"Dan Allah adalah Maha Mengetahui."* Betapa banyaknya kekacauan pergaulan di zaman Jahiliyah itu, tetapi Dia *"Maha Bijaksana."* (ujung ayat 26), sehingga dikeluarkan peraturan yang akan kamu pakai buat selama-lamanya, yang tidak boleh berobah lagi. Tutup lembaran yang lama, buka lembaran yang baru. Begitulah Kebijaksanaan Tuhan.

"Dan Allah hendak memberi taubat atas kamu." (pangkal ayat 27).

Sekali lagi Tuhan ulangi, bahwa Tuhan selalu bersedia memberi taubat kepada kamu, agar kamupun selalu pula mendekati Tuhan dan memohon

ampunan kepadaNya. Karena meskipun peraturan sudah diadakan dengan sempurna dalam hal perkawinan, mungkin ada lagi kelalaianmu dalam hal yang lain. Sebab banyaklah soal-soal di dalam kehidupan ini yang akan kamu hadapi. Meskipun kamu telah nikah dengan sah, kamu tidak berzina, kamu tidak merusak kesucian mahram, kamu tidak menikahi janda ayahmu, kamu tidak memelihara perempuan di luar nikah, namun dalam hal yang lain tentu akan ada juga salahmu, entah tersengaja entah tidak. Maka segeralah membersihkan jiwa daripada perangai-perangai yang tercela. *"Tetapi orang-orang yang memperturutkan syahwat-syahwat mereka ingin hendak membelok dengan belokan yang besar."* (ujung ayat 27). Nampak pertalian pangkal dengan ujung ayat. Orang yang beriman diberi peringatan oleh Tuhan bahwa Tuhan selalu sedia memberikan taubat. Kita sudah mengetahui arti taubat, ialah kembali. Iman yang sejati itu ialah selalu taubat. Meskipun tidak pernah berbuat dosa besar, namun tiap waktu bertaubatlah dan kembalilah kepada Tuhan. Karena dengan itu hawanafsu dan syahwat akan dapat dikekang atau dikendalikan. Adapun orang yang tidak bertaubat, tidak mengingat hubungannya dengan Tuhan, maka hawanafsu dan syahwat-syahwatnya yang macam-macam itu tidaklah akan dapat dikendalikannya. Sehingga meskipun peraturan Tuhan telah ada namun mereka akan mencari dalih juga memutar-mutar dan membelok-belokkan peraturan Tuhan bagi mencapai hawanafsunya. Misalnya, halal beristeri sampai empat dan haram kalau lebih. Maka orang yang memperturutkan hawanafsu, bergantung kepada "halal" itu dengan mudah menceraikan isterinya dan kawin lagi, ceraikan dan kawin lagi dan isteri tetap empat, padahal anak telah berserak-serak. Diatur pula oleh Tuhan bahwa kalau telah Talak tiga kali, *Thalaq-Baa-in* namanya, tidak boleh berkesurutan lagi, sebelum si perempuan kawin lagi dengan laki-laki lain. Maka orang yang memperturutkan syahwatnya, dibelokkannya peraturan itu menurut kehendak syahwatnya; diupahnya "kambing pinjaman" (Taisul Musta'ar) atau "Cina buta", buat kawin dengan jandanya itu. Sehabis disetubuhi satu kali supaya diceraikan, dan diapun nikahlah kembali dengan perempuan itu. Banyak lagi contoh yang lain, peraturan Tuhan bisa di*pokroli* secara pokrol bambu karena memperturutkan syahwat, sehingga matilah hikmah agama yang begitu tinggi dan mulia. Maka orang yang beriman bertaubatlah kepada Tuhan, walaupun sebelum berbuat pembelokan atau penyelewengan seumpama demikian.

Salah satu dari pembelokan itu adalah apa yang dinamai orang *Nikah Mut'ah.* Yaitu mengawini seorang perempuan dengan perjanjian hanya akan bercampur-gaul selama beberapa hari saja, atau beberapa minggu, atau sebulan dua, dengan telah ada niat terlebih dahulu di kedua belah pihak bahwa ini hanyalah nikah sementara waktu. Yang ajaibnya dalam menghalalkan nikah mut'ah ini ialah bahwa perempuan yang dinikahi itu tidak dimasukkan dalam daftar isteri, sehingga kalau isterinya sudah empat, maka isteri yang dinikahi secara mut'ah ini tidak dimasukkan pada yang kelima. Betul-betul hanya semata-mata untuk melepaskan ketagihan belaka. Adapun Mazhab yang menghalalkan mut'ah ini pada umumnya ialah Mazhab Syi'ah. Kaum Syi'ah

mengatakan bahwa isteri mut'ah itu tidak mendapat warisan kalau lakinya mati, tidak wajib diberi nafkah selain mahar pertama, tidak ada lafaz talak kalau dia diceraikan dan tidak pula ada 'iddahnya.

Memang menurut riwayat, dalam permulaan peperangan-peperangan, Rasul s.a.w. menghalalkan mut'ah itu. Menurut penyelidikan Ahlus-Sunnah, Nabi menghalalkannya di permulaan peperangan-peperangan, adalah sebagai jalan berangsur (Tadrij) untuk menghapuskan perzinaan. Pendeknya mengambil perempuan merdeka menjadi isteri selama singgah di suatu tempat, dan kemudian tempat itu ditinggalkan pula, telah terjadi sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Maka setelah permulaan terjadi perang dalam Islam, Nabi belum menegurnya, melainkan dilegalisir (diakui sebagai suatu kenyataan). Daripada pergi merampoki isteri orang, lebih baik disalurkan dengan nama *Mut'ah,* sehingga tidak merusak rumahtangga orang lain dan jelas siapa perempuan yang diperisteri sementara itu, yang kelak jika ada anak, sahlah menjadi anak daripada laki-laki yang menyetubuhinya. Tetapi kemudian cara yang seperti ini ditutup mati dan diharamkan. Lalu disalurkan kepada perempuan tawanan; yaitu sebab laki-laki di negeri itu telah habis mati, perempuannya menjadi tawanan belaka, tidak pula sanggup menebus diri. Menjadilah mereka hak kepunyaan perguasanya yaitu jadi budak. Dengan hapusnya Mut'ah demikian, habis pulalah kerakusan dan kehausan perang yang dapat merusakkan diri sendiri.

Tetapi sungguhpun demikian ada riwayat yang menerangkan bahwa Ibnu Abbas berpendapat bahwa peraturan mut'ah itu masih tetap berlaku sewaktu-waktu. Menurut riwayat dari salah seorang *Maulan*ya (bekas budaknya, lalu dimerdekakannya dan menjadi muridnya). Mut'ah dibolehkan oleh Ibnu Abbas di waktu saat yang sangat terpaksa, sebagai bolehnya makan daging babi, jika makanan lain tidak ada lagi. Dan Ibnu Abbaspun menetapkan bahwa jika lahir anak dari perkawinan mut'ah itu, namun anak tersebut tetap anak dari si laki-laki tersebut, artinya tetap dapat bahagian waris.

Menurut riwayat lain, Ali bin Abu Thalib pernah meminta pertanggungan-jawab Ibnu Abbas tentang fahamnya itu. Setelah bertukar fikiran, Ibnu Abbas rujuk (kembali) dari pendapatnya itu.

Setelah diselidiki lagi, sebagai tersebut dalam Shahih Muslim, Ibnu Abbas memang pernah menyatakan pendapatnya itu di dalam pemerintahan Abdullah bin Zubair, dan kemudian dicabutnya kembali. Pendeknya banyak penyelidikan menunjukkan bahwa Ibnu Abbas tidaklah berpegang teguh pada pendapat itu. Dalam satu riwayat dari at-Termidzi dan al-Baihaqi dan at-Thabrani dikatakan, bahwa mut'ah ini pada permulaan Islam memang pernah terjadi. Misalnya seorang laki-laki singgah ke satu negeri, sedang dalam negeri itu tidak ada kenalan karibnya. Maka dihubunginyalah seorang perantara, lalu kawin dengan seorang perempuan, untuk selama dia tinggal dalam negeri itu. Di sanalah disimpannya barang-barangnya dan istirahatlah dia di sana. Tetapi kebiasaan itu telah dihapuskan dengan datangnya ayat 6 dari Surat al-Mu'minun (Surat 23, Juzu' 18). Dengan demikian tetaplah dia haram sesudah ayat itu turun.

Tetapi riwayat ini dibantah orang. Sebab di permulaan Islam itu tidak ada seorang Muslimpun yang berdagang ke luar negeri, singgah di sana dan kawin sementara. Di permulaan Islam kaum Muslimin yang baru sedikit jumlahnya tidak ada kesempatan keluar, selain dari Hijrah, baik ke Habsyi atau ke Madinah.

Ahlus-Sunnah sudah sependapat semuanya bahwa Nikah Mut'ah tidak boleh untuk selamanya. Sebab dalam al-Quran sudah ada peraturan nikah. Talak, Rujuk,'Iddah dan sebagainya. Khalifah-khalifah sebagai Umar dan Ali telah melarang keras. Melainkan kaum Syi'ahlah yang berpegang teguh secara taqlid turun-temurun, sehingga Nikah Mut'ah telah disambungkan orang selalu dengan Kaum Syi'ah. Musafir-musafir yang pergi ke negeri Syi'ah, di dalam praktek memang dapat secara "bisik-bisik" minta dicarikan perempuan buat dikawini mut'ah. Dan dengan bisik-bisik pula seorang "penghubung" mencarikannya. Kadang-kadang untuk seminggu, kadang-kadang hanya untuk semalam. Nikahnyapun secara "rahasia" di tempat tersembunyi. Sehingga nyata bahwa orang-orang yang menghalalkan sendiripun mengerjakannya dengan malu-malu. Tandanya perbuatan itu tidak diizinkan oleh hati-sanubarinya, karena tidak obahnya dengan mencari perempuan lacur buat ditiduri satu malam, lalu pagi-pagi dibayar sewanya.

Dwight Donaldson menulis dalam bukunya *Aqidah Syi'ah* bahwa di negeri-negeri Syi'ah orang mencari perempuan-perempuan untuk dikawini secara Mut'ah itu dengan "diam-diam" dan malu-malu. Nyatalah perbuatan ini tidak akan diizinkan oleh Ibnu Abbas sendiri, misalnya jika beliau masih hidup. Ini adalah satu pembelokan maksud agama yang sangat menyolok mata. Tetapi Nikah Mut'ah yang memalukan ini telah dihapuskan dengan undang-undang oleh Almarhum Raja Ridha Syah Pahlevi. Sehingga kalau kita datang ke salah satu negeri Syi'ah sekarang ini, misalnya ke Masyhad, atau Isfahan dan Syiraaz, kalau ada orang menanyakan perempuan untuk dinikah Mut'ah, akan dipandang hina dan sama saja dengan seorang pelancong (Touris) di negeri lain minta dicarikan perempuan lacur buat dipakai semalam.

Dalam hal ini teringatlah penafsir suatu hal yang kejadian di zaman tentara Jepang berkuasa di Indonesia (1943). Ketika itu mulai ada latihan tentara Gyu Gun, yang dibentuk Jepang dari pemuda-pemuda bangsa Indonesia, guna membantu peperangan Jepang, juga dipergunakan oleh pemimpin bangsa Indonesia guna melatih pemuda kita belajar perang. Entah siapa yang memberitahu, ada rupanya kalangan yang menyampaikan kepada tentara Jepang bahwa dalam Islam ada peraturan Nikah Mut'ah. Dan pemimpin-pemimpin Indonesia yang tidak mengerti tentang agama turut pula menganjurkan agar Ulama-ulama Islam Indonesia menyetujui jika Nikah Mut'ah itu diizinkan untuk Gyu Gun. Sudah ada suara-suara Ulama yang lemah pendirian yang hendak membolehkan. Tetapi ayah dan Guru penafsir Syaikh Abdulkarim Amrullah membantah hal itu dengan sekeras-kerasnya, dengan menjelaskan hukumnya menurut Mazhab Ahlul Sunnah, dan beliau kirimkan bantahan itu kepada pihak-pihak yang memerlukan. Oleh karena karangan itu beliau bersikap tegas,

tidak ada orang yang berani lagi membuka-buka masalah itu, dan "Ulama" yang nyaris menggadaikan hukum kepada Jepang dengan rasa sangat malu telah menutup mulutnya kembali.

Dan berkata Allah selanjutnya: *"Allah hendak meringankan (tanggungan) kamu. Karena telah diciptakan manusia dalam keadaan lemah."* (ayat 28).

Artinya, sesungguhnya dengan segala peraturan yang telah ditentukan oleh Tuhan itu, sejak dari beristeri dengan batas empat asal sanggup berlaku adil, sampai kepada boleh berkawin saja dengan budak perempuan, karena memelihara diri daripada berzina, sebab berkawin dengan budak itu ringan belanjanya, semuanya itu adalah untuk meringankan kamu, sebab Tuhan sendiripun mengakui bahwasanya Tuhan telah menciptakan kamu dalam keadaan lemah. Seluruh manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Karena lemahmu itu, kamu tidak akan sanggup menahan syahwatmu terus-menerus. Itulah sebab diadakan peraturan-peraturan, sehingga kelemahanmu mengekang syahwatmu dapat diatur sebaik-baiknya. Dan dengan ini pula terdapatlah Islam itu sebagai suatu agama yang tidak berat bagi manusia memikulnya. Tidaklah Islam mengadakan peraturan melarang orang laki-laki beristeri dan orang perempuan bersuami. Dan tidaklah ada kependetaan di dalam Islam!

Kalau peraturan-peraturan itu tidak diadakan Tuhan, niscaya celakalah manusia lantaran lemahnya mengendalikan syahwatnya. Akan kacau-balaulah keturunan manusia lantaran banyaknya perzinaan dan pelacuran.

Hancurlah kehidupan dan tidaklah dapat membina manusia yang baik, karena tidak berdiri rumahtangga. Maka runtuhlah bangsa. Sedangkan kebolehan yang diberikan Allah tentang beristeri lebih dari satu, kerapkali telah menimbulkan permusuhan di antara anak-anak dari seorang laki-laki dari ibu yang berlain, betapa lagi kalau seorang laki-laki yang berhubungan dengan perempuan lain secara tidak sah; pasti perbuatannya itu meninggalkan kesan yang buruk sekali dalam jiwa anaknya sendiri, sehingga jatuhlah penghargaan si anak kepada ayahnya yang membuat contoh yang tidak baik itu. Atau mereka tiru dan turuti, sehingga pindah-memindah, turun-temurun. Ayah cabul, ibu cabul, anak-anakpun cabul. Sebagaimana pepatah: "Ke mana air akan turun, kalau bukan melalui cucuran atap."

Oleh sebab itu menjadi peganganlah bagi orang-orang yang beriman satu Hadis, sabda Rasulullah s.a.w. yang dirawikan oleh at-Thabrani dari Jabir bin Abdullah dan oleh ad-Dailamy daripada Ali bin Abu Thalib:

عِفُّوا تَعِفَّ نِسَاؤُكُمْ وَبَرُّوا تَبَرَّكُمْ أَبْنَاؤُكُمْ (رواه الطبراني عن جابر وعبد الله عن علي بن أبي طالب)

"Kendalikanlah dirimu, niscaya isteri-isterimu akan mengendalikan diri-diri mereka; dan hormatilah ibu-bapamu, niscaya anak-anakmu akan hormat pula kepadamu."

Hendaklah kita yang beragama Islam memegang teguh peraturan-peraturan ini, terutama di dalam rumahtangga kita sendiri. Kalau seorang laki-laki lemah di dalam mengekang syahwat, niscaya kesetiaan isterinya akan hilang, dan si suami tidak sanggup lagi menguasainya. Kalau isterinya memberi malu, dia terpaksa menutup mulut, sebab dia berbuat jahat pula kepada perempuan lain. Kalau seorang ayah tidak dihormati oleh anaknya sendiri, umumnya yang demikian adalah lantaran si Ayah itu tidak pula hormat kepada ayahnya sendiri.

(29) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu makan harta-harta kamu di antara kamu dengan batil, kecuali bahwa ada dalam perniagaan dengan ridha di antara kamu. Dan janganlah kamu bunuh diri-diri kamu. Sesungguhnya Allah amat Sayang kepada kamu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم
بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً
عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

(30) Dan barangsiapa berbuat yang demikian itu, dengan melanggar batas dan aniaya, maka sesungguhnya akan Kami masukkan dia ke neraka. Dan adalah yang demikian itu bagi Allah, suatu hal yang mudah.

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَٰنًا وَظُلْمًا
فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى
ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

(31) Jika kamu jauhi dosa-dosa besar yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya akan Kami hapuskan daripada kamu kesalahan-kesalahan kamu, dan akan Kami masukkan kamu ke tempat masuk yang mulia.

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ
عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا
كَرِيمًا ﴿٣١﴾

Ingatlah kembali seruan Tuhan pada ayat yang pertama, yaitu agar manusia itu ingat bahwa mereka pada hakikatnya ialah dari jiwa yang satu, terbagi terpencar-pencar di muka bumi, menjadi laki-laki dan menjadi

perempuan. Dan ingat pula kembali bahwa di dalam pergaulan hidup manusia itu diperingatkan Allah agar takwa kepadaNya dan memelihara akan *Al-Arham,* yaitu kasih-sayang dan kekeluargaan manusia yang besar.

Melawatlah ke negeri yang jauh, entah ke Amerika atau ke Rusia, ke Tiongkok atau ke Afrika; meskipun kulit berlain warna dan bahasa yang dipakaipun berlain, namun perasaan kemanusiaan itu adalah sama. Apabila datang ke negeri orang dengan hati yang terbuka dan budi yang baik, maka di negeri-negeri yang kita datangi itu akan terasalah kesatuan manusia, yang bebas daripada ikatan politik atau perbedaan cita. Maka datanglah agama untuk mengatur pergaulan hidup manusia itu, menuntun iman, membina keluarga, berkawin dan sampai kepada berwaris.

Di dalam pergaulan manusia yang luas itu, hendaklah ada hubungan yang baik di dalam hal hartabenda. Sesudah Allah Ta'ala menuntun jalan kepada perkawinan dan menjauhi perzinaan, sekarang Tuhan menuntun kita darihal harta.

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu makan harta-harta kamu di antara kamu dengan batil, kecuali bahwa ada dalam perniagaan dengan ridha di antara kamu." (pangkal ayat 29).

Mula-mula ayat ini ditujukan kepada orang yang beriman. Karena orang yang telah menyatakan percaya kepada Allah, akan dengan taat dan setia menjalankan apa yang ditentukan oleh Allah. Apabila golongan yang setia menjalankan perintah Allah karena imannya, telah memberikan contoh yang baik, niscaya yang lain akan menurut. Kepada orang yang beriman itu dijatuhkan larangan, jangan sampai mereka memakan hartabenda, yang di dalam ayat disebut *"harta-harta kamu"* hal inilah yang diperingatkan terlebih dahulu kepada Mu'min. Yaitu bahwasanya hartabenda itu, baik yang di tanganmu sendiri atau yang di tangan orang lain, semuanya itu adalah *harta kamu.* Lalu harta kamu itu, dengan takdir dan kurnia Allah Ta'ala, ada yang diserahkan Tuhan kepada tangan kamu dan ada yang pada tangan kawanmu yang lain. Lantaran itu maka betapapun kayanya seseorang, sekali-kali jangan dia lupa bahwa pada hakikatnya kekayaan itu adalah kepunyaan bersama juga. Di dalam harta yang dipegangnya itu selalu ada hak orang lain, yang wajib dia keluarkan apabila datang waktunya. Dan orang yang miskinpun hendaklah ingat pula bahwa harta yang ada pada tangan si kaya itu ada juga haknya di dalamnya. Maka hendaklah dipeliharanya baik-baik. Datanglah ayat ini menerangkan bagaimana hendaknya cara peredaran harta kamu itu. Mentang-mentang semua hartabenda adalah harta kamu bersama, tidaklah boleh kamu mengambilnya dengan batil. Arti batil ialah menurut jalan yang salah, tidak menurut jalan yang sewajarnya. *"Kecuali bahwa ada dalam perniagaan dengan ridha di antara kamu."* Kalimat perniagaan yang berasal dari kata *tiaga* atau *niaga.* Yang kadang-kadang disebut pula *dagang* atau *perdagangan**

---

* Untuk kepentingan bahasa; kata *dagang* dan *perdagangan,* asal pengambilannya

adalah amat luas maksudnya. Segala jual dan beli, tukar-menukar, gaji-menggaji, sewa-menyewa, import dan export, upah-mengupah, dan semua menimbulkan peredaran hartabenda, termasuklah itu dalam bidang *niaga.*

Dengan jalan niaga itu beredarlah *harta kamu,* pindah dari satu tangan kepada tangan yang lain dalam garis yang teratur. Dan pokok utamanya ialah *ridha,* suka sama suka dalam garis yang halal. Kita misalkan seseorang mempunyai kepandaian tukang. Maka hartanya ialah kepandaian tukangnya itu. Seorang lagi memerlukan mendirikan sebuah rumah, dia sendiri tidak mempunyai kepandaian untuk mendirikan rumah itu. Dia hanya mempunyai uang buat *membeli* kepandaian si tukang tadi untuk membangun rumahnya.

Kepandaian si tukang adalah *harta kamu* bagi yang menginginkan rumah, dan uang upah yang akan diterima si tukang adalah *harta kamu* bagi si tukang. Kalau dia disuruh mengerjakan rumah, padahal upahnya tidak dibayar, itu adalah salah satu perbuatan mengambil *harta kamu* dengan jalan yang batil. Atau dikhianati oleh tukang tadi, karena pekerjaan yang tidak sempurna, sehingga tidak sepadan upah yang telah diterimanya dengan buruknya pekerjaannya; inipun mengambil *harta kamu* dengan batil.

Bolehlah orang berfikir, karena kalau demikian di dalam ajaran Islam yang menyebut *harta kamu* ini nampaknya terdapat apa yang sekarang kita namai *sosialisme.* Penafsiran bisa diperpanjang diperluas, namun kenyataannya ialah begitu!

Maka segala pengicuhan, kecurangan, "korupsi" berbeda mutu barang yang sebenarnya dengan reklame iklan yang berlebih-lebihan, tidak tepat menyelesaikan barang yang ditempahkan dengan janji yang telah diperbuat, mengurangi mutu pekerjaan yang diupahkan, mencuri, memeras dan sebagainya, semuanya itu adalah termasuk *memakan hartabenda kamu di antara kamu dengan batil.* Batil menggencet upah buruh. "Slowly" atau berlalai-lalai bekerja, sehingga produksi keluar di bawah ukuran; juga memakan harta kamu di antara kamu dengan batil.

Orang kaya yang tidak mau mengeluarkan zakat, berat sangat berderma, berwakaf, bersedekah, dan berkurban untuk kepentingan umum, adalah memakan harta kamu di antara kamu dengan batil. Bahkan hidup yang sangat menonjolkan kemewahan, sehingga menimbulkan irihati dan benci kepada si miskin, pun termasuk memakan harta kamu di antara kamu dengan batil.

Yang kita kagum ialah bahwa kemajuan Ilmu Pengetahuan Ekonomi Moden di zaman sekarang telah sampai kepada intisari maksud ayat ini. Ekonomi telah diartikan dengan kemakmuran. Ekonomi yang kacau ialah memakan harta kamu di antara kamu dengan batil di mana yang kaya sudah

---

benar-benar dari kalimat *dagang.* Yaitu mendagang barang dengan bambu, sebagai abang-abang penjual buah-buahan di Jakarta, mendagang keranjang dengan beberapa ruas bambu. Dan mereka keluar dari rumah, berjalan jauh-jauh, keluar kampung halaman, *mendagang* sesuatu barang yang diperlukan oleh orang lain. Atau didagangnya bungkusan dan periuk-sanduk keperluan hidupnya merantau. Sebab itu orang yang merantau jauh, disebut juga "Anak Dagang".

sangat kaya berlimpah-limpah dan yang miskin sampai menanggung lapar, sebab satu liter beras sajapun harus dicarinya dengan keringat, airmata dan darah. Lantaran inilah timbul cita-cita "Keadilan Sosial."

Kemudian datanglah lanjutan ayat: *"Dan janganlah kamu bunuh diri-diri kamu."* Di antara harta dengan diri atau dengan jiwa, tidaklah bercerai-tanggal. Orang mencari harta buat melanjutkan hidup. Maka selain kemakmuran hartabenda hendaklah pula terdapat kemakmuran atau keamanan jiwa. Sebab itu di samping menjauhi memakan harta kamu dengan batil, janganlah terjadi pembunuhan. Tegasnya janganlah berbunuhan karena sesuap nasi. Jangan kamu bunuh *diri-diri kamu.* Segala hartabenda yang ada, pada hakikatnya ialah harta kamu. Segala nyawa yang ada, pun adalah pada hakikatnya nyawa kamu. Diri orang itupun diri kamu. Ini jelas lagi di dalam Surat al-Maidah (Surat 5, ayat 32).

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا (المائدة ٣٢)

"Barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena (dia membunuh) seseorang, atau karena membuat kerusuhan di bumi, maka seolah-olah dia itu membunuh manusia semuanya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seseorang, maka seakan-akan dia itu menghidupi manusia semuanya."

Artinya membunuh seseorang hanya berlaku apabila dia membunuh orang pula, atau karena dia merusak di bumi, tidak menurut garis ketentuan undang-undang (syara') kacaulah hartabenda kamu dan seluruh kehidupan kamu, hilanglah keamanan hidup kamu bersama. Dalam hal ini bukan saja jangan membunuh orang lain yang seakan-akan diri kamu itu, bahkan dilarang keras pula membunuh dirimu sendiri. Adapun penderitaan batin, betapapun sesaknya perasaan, sehingga telah amat sempit rasanya hidup ini, bahkan telah putus asa rasanya buat hidup, namun dirimu jangan kamu bunuh.

Kadang-kadang terlintas dalam perasaan hendak menghabisi nyawa sendiri, supaya terlepas dari penderitaan dan tekanan yang tidak terperikan rasanya, tahanlah itu dengan sabar. Dan lihatlah kembali pangkal ayat! Dia adalah seruan kepada orang yang beriman! Orang yang beriman tidaklah pernah putus harapannya dari pertolongan Tuhan, bahwa Tuhan akan melepaskannya juga dari penderitaan itu.

Sebab itu membunuh diri bisa menular luas dalam kalangan orang yang tidak beriman, atau yang tidak percaya kepada Tuhan samasekali, sehingga dosa tidak terkendalikan lagi, sehingga tidak nampak lagi jalan keluar selain daripada mati. Orang yang beriman dapatlah menabahkan hatinya karena pukulan derita, bukan sebagai orang kafir. Seorang ahli pengetahuan Kristen Arab warga negara Amerika, Prof. Philips Hitti dalam bukunya *Sejarah Arab* mengakui bahwa membunuh diri sangat jarang sekali terjadi dalam kalangan orang Islam, jika dibandingkan kalangan orang Barat.

"Sesungguhnya Allah amat Sayang kepada kamu." (ujung ayat 29).

Tuhan menyuruh atur dengan baik di dalam memakan *harta kamu* dan Tuhan melarang kamu membunuh *diri kamu,* baik orang lain apatah lagi diri kamu sendiri. Karena kalau peraturan Tuhan dalam hal harta tidak kamu turuti, masyarakatmu akan kacau. Rampok-merampok, kicuh-mengicuh akan terjadi. Tuhan sayang kepadamu. Tuhan tidak senang kamu kacau. Dan Tuhan melarang membunuh *diri kamu.* Karena kalau orang lain dibunuh, timbullah dendam yang tidak berkesudahan. Dan kalau kamu bunuh diri kamu sendiri, maka soalmu tidak akan selesai hingga itu. Masyarakat yang engkau tinggalkan karena engkau membunuh diri tidaklah akan menyesal karena hilangnya seorang yang lemah dan pengecut menghadapi hidup. Keluarga yang engkau tinggalkan niscaya menderita karena salahmu itu. Apatah lagi dalam ketentuan Hukum Agama, hukumanpun harus diterima oleh bangkainya sendiri. Tidak wajib orang mengurus mayat pembunuh diri itu, menurut semestinya. Dan sebagai orang Mu'min hendaklah engkau percaya bahwa perhitunganmu di akhirat kelak amat besar; nerakalah tempatmu karena dia termasuk dosa yang amat besar. Tuhan sayang kepadamu, jangan terjadi hendaknya yang begitu. Ini dijelaskan Tuhan pada ayat yang selanjutnya.

"Dan barangsiapa berbuat yang demikian itu." (pangkal ayat 30). Baik memakan harta kamu dengan jalan yang batil, atau membunuh diri kamu, diri orang lain *"dengan melanggar batas dan aniaya, maka sesungguhnya akan Kami masukkan dia ke neraka." 'Udwaan* kita artikan *melanggar.* Yaitu melanggar batas kebenaran. Dia sudah tahu bahwa itu tidak boleh tetapi dilanggarnya juga. Dia tidak peduli lagi bahwa Allah melarang, lalu diteruskannya juga. Tegasnya sudah disengaja benar-benar. Sebagaimana juga di dalam Undang-undang Hukum Pidana Negara disebut *dengan sengaja,* maka hukumnya menjadi lebih berat daripada yang tidak disengaja lebih dahulu. Kita ambil misal: "Seorang sedang mengasah pisaunya sampai tajam, karena akan dipergunakannya menyembelih kambing. Sedang dia asyik mengasah pisau itu, tiba-tiba datang orang mengganggunya. Entah bagaimana, diapun silap, tertikam olehnya orang itu, lalu mati. Maka hukumnya tidaklah seberat hukum orang yang mengasah pula pisaunya karena maksud hendak membunuh seseorang. Setelah pisaunya tajam orang itu dicarinya dan dibunuhnya. Karena perhatian sejak mencari pisau, lalu kepada mengasah dan mencari orang itu sudah benar-benar dengan sengaja melanggar hukum agama atau undang-undang atau kata hati sanubarinya sendiri yang melarang. Itulah yang 'Udwaan, yaitu melanggar!"

Yang kedua ialah *Zhulm,* yang artinya aniaya. Itulah yang dapat dimisalkan dengan membunuh dengan tidak sengaja tadi. Bukan sengaja melanggar hukum dan agama dan perasaan halus, tertikam olehnya orang, lalu orang itu mati. Sudah nyata orang itu mati, dan sudah nyatalah orang yang mati itu, teraniaya. Oleh sebab itu, meskipun bagi dirinya sendiri bukan sengaja, namun bagi yang mati hal itu sudah nyata teraniaya. Kesalahan pasti ada juga bagi

yang membunuh, lantaran kelalaian dan kesia-siaan. Hukuman tentu ada juga, masuk neraka juga, tetapi tidak seberat yang melakukan kejahatan dengan sengaja atau 'udwaan tadi. Maka tidaklah kita perpanjang uraian tentang *Zhulm* ini. Pada pokoknya diapun masuk neraka meskipun tidak seberat *'Udwaan*. Dan sudah sama diketahui pada ayat yang dahulu Tuhan selalu menyuruh orang beriman supaya selalu taubat kepada Tuhan. Mungkin karena taubatnya, dosa yang tidak disengaja itu dapat diringankan. Dan mungkin juga menjadi ringan di akhirat karena mereka telah mendapat pula hukuman yang setimpal di dunia. Misalnya jiwa bayar jiwa, atau jiwa bayar diyat. Hal ini akan dibicarakan di ayat lain. Dan ujung ayatpun dapat meringankan otak kita dalam perkara ini, karena Sabda Tuhan berbunyi: *"Dan adalah yang demikian itu bagi Allah suatu hal yang mudah."* (ujung ayat 30).

Ancaman lagi bagi orang yang sombong dan merasa diri kuat, lalu melanggar aturan Tuhan atau aniaya, baik terhadap hartabenda atau terhadap jiwa orang. Karena kuatnya dia merasa tidak ada orang yang akan berani menantangnya, sebagai pepatah: "Tegak tidak tersundak, membunuh tidak memapas." Si sombong itu mudah saja bagi Tuhan melemparkannya ke dalam neraka.

Kemudian itu bersabdalah Tuhan selanjutnya.

"Jika kamu jauhi dosa-dosa besar yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya akan Kami hapuskan daripada kamu kesalahan-kesalahan kamu." (pangkal ayat 31).

Di sana terdapat beberapa kata, yaitu *menjauhi* yang berarti tidak mau mendekati, atau tidak mau mendekat-dekat ke situ dan mengelak kalau bertemu. Kedua *dosa-dosa besar,* ketiga *kesalahan-kesalahan* tegasnya banyak salah, yang menyebabkan orang yang berbuat menjadi serba-salah dari akibat perbuatannya, baik cepat atau lambat-laun.

Panjang pembicaraan Ulama tentang dosa. Apakah segala dosa itu besar? Atau adakah dosa yang besar dan dosa yang kecil? Menurut Ibnu Abbas segala pendurhakaan kepada Allah adalah dosa besar. Al-Baqillani dan al-Asfaraini dan Imam al-Haramain, pun sependapat dengan faham Ibnu Abbas itu. Kaum al-Mu'tazilah dan al-Asy'ari menyatakan bahwa dosa memang ada yang besar dan ada yang kecil. Menurut Hadis, memang ada tersebut dosa besar tujuh macam. Bukhari dan Muslim merawikan dari Abu Hurairah tentang *As-Sab'ul Mubiqat* (Tujuh Dosa Besar). Mempersekutukan yang lain dengan Allah. Membunuh suatu diri (termasuk diri sendiri). Sihir, makan riba, memakan harta anak yatim, meninggalkan medan perang di kala menyerbu musuh, menuduh-nuduh perempuan baik-baik berbuat zina.

Hadis yang lain menyebut lagi yang lain mendurhakai ibu-bapa, saksi palsu, dan lain-lain, sehingga berlebih dari tujuh.

Tetapi Ibnu Abbas dari riwayat lain dari Abdur Razak, membantah bahwa dosa besar hanya tujuh macam. "Tidak!" kata beliau. "Bahkan Tujuhpuluh." Dan kata beliau pula menurut riwayat Sa'id bin Jubair: "Bahkan tujuhratus."

Supaya kita lebih mendekati maksud ayat, sudah nyata bahwa di dalam ayat memang nyata ada *Kabaa'ir,* artinya dosa-dosa besar. Dan di dalam ayat ada pula *Sayyi'aat,* kesalahan-kesalahan, yang dimaksud kesalahan kecil-kecil. Kita sendiri dalam keadaan hidup sehari-hari niscaya merasainya. Untuk misal yang gampang. Kita berjalan seorang diri, terlihat perempuan cantik, hati tergiur. Tergiur hati saja belum dosa. Tetapi kalau sudah mulai memperhatikan bentuk tubuhnya dengan syahwat, mulailah kesalahan, menjadi dosa kecil. Tetapi kalau sudah berzina, menjadilah dia dosa besar. Kalau zina itu dijauhi sangat, maka dosa memperhatikan tubuhnya tadi dihapuskan oleh Tuhan.

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Hadis asy-Sya'by dari Abdullah bin Amer, dari Nabi s.a.w. berkata beliau:

اَلْكَبَائِرُ اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ

"Dosa-dosa besar ialah mempersekutukan sesuatu dengan Allah, mendurhaka kepada ayah-bunda, membunuh suatu diri dan sumpah palsu."

Dan satu Hadis lagi diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim juga, diterima dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dan Abdurrahman menerima dari ayahnya:

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ ثَلَاثًا. قَالُوا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ. وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا. فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ

(رواه البخاري)

"Dari Nabi s.a.w., beliau berkata: "Sukakah kamu aku jelaskan kepada kamu yang sebesar-besar dosa di antara segala yang besar?" (Beliau tanyakan sampai tiga kali). Mereka menjawab: "Tentu saja ya Rasulullah!" Berkata beliau: "Yaitu mempersekutukan yang lain dengan Allah, mendurhaka kedua ayah-bunda." Ketika berbicara itu beliau sedang berbaring, lalu beliau duduk dan meneruskan perkataan beliau: "Ketahuilah, dan kata-kata dusta." Perkataan itu beliau ulang beberapa kali, sehingga kami yang mendengar ingin beliau berhenti.

وَفِي الصَّحِيْحِ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُرَحْبِيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ ذَنْبٍ أَعْظَمُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيْلَةِ جَارِكَ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى تَصْدِيْقَ قَوْلِ النَّبِيِّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ
الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ

"Dan dari sebuah Hadis Shahih Bukhari, dari Abu Wa'il dari Amer bin Syurahbil dan Abdullah. Dia bertanya: "Apakah dosa yang paling besar ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Bahwa engkau adakan sekutu bagi Allah, padahal Dialah yang menjadikan engkau." Kemudian aku bertanya lagi: "Kemudian itu apa lagi ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Bahwa engkau bunuh anak engkau karena takut dia akan makan bersama engkau." Lalu aku bertanya pula: "Sesudah itu apa lagi ya Rasulullah?" Beliau jawab: "Bahwa engkau berzina dengan isteri tetangga engkau." Maka diturunkan ayat penguatkan perkataan Rasulullah s.a.w. itu demikian bunyinya: "Dan orang-orang yang tidak memohon bersama dengan Allah kepada Tuhan yang lain, dan tidak mereka membunuh diri yang diharamkan oleh Allah kecuali menurut kebenaran dan tidak mereka berzina."

Dan tersebut pula di dalam sebuah Hadis Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah:

قَالَ: اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ مَاهُنَّ ؟ قَالَ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ
وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ
وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ

(رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

"Berkata Rasulullah s.a.w.: "Jauhilah olehmu tujuh dosa amat besar!" Mereka bertanya: "Manakah dia ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Mempersekutukan sesuatu dengan Allah. Sihir. Membunuh suatu diri yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan kebenaran. Memakan riba. Memakan harta anak yatim. Berpaling lari di waktu menyerbu musuh. Menuduh perempuan baik-baik, jujur beriman berbuat zina."

Dan dirawikan pula oleh Syu'bah dari Sa'ad bin Ibrahim, berkata dia: Aku mendengar Humaid bin Abdurrahman menerima Hadis dari Abdullah bin Amer; dari Nabi s.a.w:

قَالَ: مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَسُبَّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالُوا: وَكَيْفَ يَسُبُّ الرَّجُلُ
وَالِدَيْهِ ؟ قَالَ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ

(رواه الشعبة)

"Berkata beliau: "Di antara sebesar-besar dosa besar ialah seorang laki-laki yang menista ayah-bundanya." Bertanya mereka: "Bagaimana seorang laki-laki yang menista ayah-bundanya?" Beliau jawab: "Dinistanya ayah seseorang, lalu orang itu menista ayahnya pula. Dan dinistanya ibu seseorang, lalu orang itu menista ibunya pula."

Dan satu Hadis Shahih lagi dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. Sabda beliau:

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ اسْتِطَالَةُ الرَّجُلِ عِرْضَ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

"Sesungguhnya di antara sebesar-besar dosa besar ialah seorang laki-laki tak henti-hentinya membicarakan keburukan saudaranya sesama Islam di luar kebenaran."

"Di luar kebenaran" ialah memfitnah. Kalau memang ada keburukannya, lalu dibicarakan juga, bernama mengumpat atau bergunjing.

Dari Hadis-hadis yang shahih ini sudah teranglah bahwa memang ada dan lebih jelas apa yang dikatakan *Al-Kabaa'ir* atau dosa-dosa besar.

Sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang utama itupun banyak memberikan keterangan tentang dosa besar.

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Sebesar-besar dosa besar ialah mempersekutukan Allah dengan yang lain, merasa aman saja dari pembalasan Tuhan dan tidak mempunyai harapan akan rahmat Allah dan putusasa daripada kurnia Allah."

Berkata Sa'id bin Jubair: "Bertanya seorang laki-laki kepada Ibnu Abbas darihal dosa-dosa besar itu, apakah benar tujuh banyaknya?" Beliau menjawab: "Kepada 700 lebih dekat. Cuma saja, tidak ada dosa besar selama masih memohon ampun kepada Tuhan dan tidak ada lagi dosa yang kecil kalau selalu dikerjakan." Dan kata Ibnu Abbas pula pada kesempatan yang lain: "Tiap pekerjaan mendurhakai Allah adalah dosa besar. Sebab itu barangsiapa berbuat demikian hendaklah dia segera meminta taubat kepada Allah. Karena Allah tidaklah akan mengekalkan seseorang pun dari ummat ini dalam neraka, kecuali kalau dia kembali kafir sesudah Islam, atau dia tidak mau mengikuti perintah-perintah yang Fardhu atau dia mendustakan takdir Allah."

Berkata pula Abdullah bin Mas'ud: Apa yang dilarang Allah di dalam Surat an-Nisa' sejak permulaan sampai sabda Tuhan:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ (النساء،٣١)

"Jika kamu jauhi segala dosa besar yang telah dilarang kamu daripadanya, niscaya akan dihapuskan daripada kamu kejahatan-kejahatan kamu itu." (an-Nisa': 31). "Semuanya itu adalah dosa besar."

Berkata pula Ali bin Thalhah tentang arti dosa besar, yang baik sekali kita jadikan pegangan. Kata beliau: "Dosa besar ialah segala dosa yang telah diberi materai (cap) oleh Allah dengan api neraka, atau dengan kemurkaan, atau laknat atau siksaan."

Menurut adh-Dhahhak: "Dosa besar itu ialah apa yang diancamkan Allah atasnya dengan hukuman di dunia dan azab di akhirat."

Menurut Husain bin Fadhl: "Dosa besar ialah yang disebutkan Tuhan dengan jelas di dalam al-Quran." Lalu beliau sebutkan ayat yang menjelaskan dosa besar itu, yaitu yang tersebut pada Surat an-Nisa' ayat 2, Surat an-Nur ayat 16, Surat al-Ahzab ayat 53. Kata beliau, segala dosa yang disebut dalam ayat ini adalah dosa besar belaka. Dan Surat al-Isra' ayat 31. Surat Luqman ayat 13. Surat Yusuf ayat 28.

Menurut Sufyan Tsauri, yang disebut dosa besar ialah segala hubungan buruk di antara hamba sesama hamba, dan dosa kecil ialah di antara hamba dengan Allah. Kata beliau: "Karena dosa-dosa yang di antara hamba dengan Allah mudah diselesaikan dengan taubat sungguh-sungguh kepada Tuhan atau meminta maaf Ilahi atau dengan Syafa'at. Tetapi terhadap sesama hamba Allah, tidaklah akan hapus sebelum hamba itu sendiri yang memberi maaf."

Berkata as-Suddy: "Al-Kabaa-ir ialah apa yang dilarang Allah dari dosa-dosa yang besar. Dan *As-Sayyi-aat* ialah permulaan dari embel-embel pengikutnya, yang terhimpun di dalamnya segala yang buruk dengan fasik; seumpama memandang, menyinggung, mencium dan sebagainya."

Dari sekalian keterangan yang kita terima ini, teranglah sudah bahwa *Al-Kabaa-ir* (Dosa Besar) memang ada, dan dosa kecilpun ada. Tetapi kita pegang teguhlah apa yang pernah dikatakan oleh Ibnu Abbas:

لَاكَبِيْرَةَ مَعَ اسْتِغْفَارٍ وَلَاصَغِيْرَةَ مَعَ إِصْرَارٍ

"Tidak ada dosa yang besar kalau disertai dengan segera memohon ampun. Dan tidak lagi dosa yang kecil, kalau disertai dengan berketerusan."

Tegasnya betapapun besarnya dosa, kalau betul-betul taubat, akan diampuni Tuhan. Dan betapapun kecilnya dosa, kalau terus-menerus diperbuat, dia akan jadi besar juga.

Sesudah Tuhan memberikan janji yang tegas, bahwa jika kita sudah menjauhi dosa-dosa yang besar maka kesalahan yang kecil-kecil dengan sendirinya akan dihapuskan oleh Tuhan, dan Tuhanpun melanjutkan SabdaNya: *"Dan akan Kami masukkan kamu ke tempat masuk yang mulia."* (ujung ayat 31).

Tempat masuk yang mulia akan terdapat pada dua tempat. Pertama di dunia ini, karena dengan menempuh jalan yang baik hidup jadi bahagia. Di akhirat kelak masuk pula ke tempat yang mulia, yaitu syurga yang dijanjikan.

Setengah dari ikhtiar untuk membuat hidup yang lebih baik, terjauh dari berbuat dosa-dosa yang besar ialah memilih teman bergaul, yang disebut lingkungan, atau *bi-ah* (Arab) atau *Milleu.* Bergaul dengan orang jahat, kejahatannya akan memindah. Bergaul dengan orang baik-baik akan membawa diri sendiri kepada perbuatan yang baik. Kehidupan itu adalah tiru-meniru dan pindah-memindah:

Darihal seseorang tak usah kau tanya,
tetapi tanyailah siapa temannya;
sebab tiap-tiap teman adalah meniru temannya.

Dapatlah kita persambungkan maksud ayat ini dengan kemajuan penyelidikan ahli-ahli tentang jiwa manusia dan pengaruh yang menentukan sikap jiwa itu. Baik daripada ayat yang sedang kita tafsirkan ini atau daripada apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas tadi, bahwasanya dosa besar bisa hilang dan habis tak ada lagi, artinya tidak lagi menekan jiwa kita, asal kita segera taubat. Taubat ialah satu usaha yang berat sekali di dalam mem*banting stir* kehidupan. Misalnya kita terjerumus ke dalam satu dosa besar, entah berzina atau memakan hartabenda anak yatim. Kita telah terlibat ke dalam belenggunya dan sudah payah mencabut diri dari dalamnya. Segala dosa yang lain, dosa-dosa kecil menjadi tumbuh di sekeliling dosa besar itu. Kita bangkitkan diri menyesali masa lampau, serta mencabut serta menghentikan samasekali yang sedang berlaku sekarang, dan berjanji dengan diri sendiri tidak akan berbuat dosa itu lagi buat seterusnya. Kita hendak *taubat;* dan taubat artinya ialah kembali. Yaitu kembali ke jalan yang telah ditentukan Tuhan. Kalau kita menang mengatasi soal itu akan terjadi sendiri kepulihan dalam jiwa kita. Dan dosa-dosa kecil yang lain, yang disebut "sayyi-aat" tadi dengan sendirinya telah ikut hilang.

Kita dapat menyaksikan sendiri orang yang telah terbenam ke dalam satu dosa besar. Sikap dan cara hidupnya dengan sendirinya berobah. Sikap jiwanya menjadi kentara. Kalau dia telah terlanjur menjadi seorang pezina misalnya, matanyapun menjadi liar apabila melihat perempuan cantik. Demikian juga perempuan yang telah terlanjur berzina; orang Mu'min dapat firasat bahwa cahaya kesucian menjadi padam dari matanya! Dia tidak mengenal malu lagi. Dosa-dosa yang ditimbulkan oleh matanya yang padam cahaya kesucian itu sebab tidak sanggup lagi mengendalikan diri, menunjukkan bahwa jiwanya mulai sakit. Padahal kalau hanya melihat saja, barulah satu dosa kecil. Tetapi melihat dan melihat lagi, sehingga dia tidak dapat lagi mengendalikan diri,

menjadi alamat bahwa "sayyi-aat" melihat itu adalah tumbuh dari dosa besar yang telah dibiasakannya.

Itulah sebabnya maka di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, kita diperintahkan *Ijtanibuu,* artinya *jauhi* atau *menyingkir* daripada dosa-dosa besar yang dilarang itu. Kalau dosa besar telah dijauhi maka akan ditangkiskan Tuhanlah dosa-dosa kecil dari dirimu. Dengan sikap demikian sikap jiwamu masih tetap terpelihara, dosa-dosa kecil yang tidak disengaja, yang kadang-kadang terlintas di dalam hidup tidak lagi mempengaruhi sikap jiwa.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa dosa kecil kalau terus-menerus, tidaklah kecil lagi. Misalkan saja orang yang terbiasa *Humazatin Lumazah,* yaitu suka mencela-cela dan menghina orang lain. Kalau hanya sekali-sekali, lalu segera dikurangi sampai hilang samasekali, masihlah terhitung dosa kecil. Tetapi kalau sudah menjadi kebiasaan, menjadilah dia tabiat buruk dan melekat pada diri, susah dirobah karena telah jadi kebiasaan. Maka menjadi besarlah dia, malahan diancam akan masuk neraka *Wailun* dan *Hutamah.*

Manusia yang berakal budi senantiasa berusaha mempertinggi martabat jiwanya, sehingga mempunyai kemanusiaan yang lebih sempurna. Orang mengemukakan Filsafat tentang Akhlak, atau Ethika. Orang memperkatakan tentang sopan-santun. Tetapi sopan-santun yang mendapat tuntunan dengan Tauhid, kepercayaan akan adanya Tuhan dan kasih-sayangNya, itulah jalan satu-satunya yang lebih terjamin membentuk diri dalam mencapai kesempurnaan itu. Dalam ajaran Filsafat dikatakan yang sebaik-baik cita ialah mengerjakan yang baik karena semata-mata dia baik, bukan karena mengharap balas dan upah manusia. Alangkah baiknya Filsafat demikian kalau kita mendapat tuntunan dari Maha Kuasa Tertinggi tentang mana yang baik itu.

(32) Dan janganlah kamu mengangan-angan apa yang telah dikurniakan Allah kepada sebahagian kamu, berlebih dari yang sebahagian. Bagi laki-laki akan ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan-perempuan-pun akan ada bahagian dari apa yang mereka usahakan. Dan mohonkanlah kepada Allah sebahagian dari kurniaNya. Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

(33) Dan untuk tiap-tiap orang telah Kami adakan ahli-ahli bagi apa

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَٰلِىَ مِمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ

وَالْأَقْرَبُونَ ۚ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ فَـَٔاتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدًا ﴿٣٣﴾

yang ditinggalkan. Yaitu ibu-bapa dan keluarga-keluarga yang paling karib, dan orang-orang yang telah diikat oleh tangan kamu. Lantaran itu berikanlah kepada mereka bahagian mereka. Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Menyaksikan.

Berkata al-Baihaqi: "Tadi telah dilarang Tuhan membunuh suatu jiwa, kemudian itu dilarangNya pula memakan harta dengan menempuh jalan yang salah. Keduanya itu adalah kejahatan dengan perbuatan. Sekarang Tuhan melanjutkan laranganNya pula, "jangan berangan-angan." Berangan-angan adalah kesalahan hati."

"Dan janganlah kamu mengangan-angan apa yang telah dikurniakan Allah kepada sebahagian kamu, berlebih dari yang sebahagian." (pangkal ayat 32).

Di dalam ayat bertemu kata *La tatamannau,* dari pokok kata *Tamaniy,* yaitu mengangan-angan, atau berkhayal memikirkan kelebihan orang lain, kekayaan orang, ketinggian yang dicapainya. Angan-angan adalah memikirkan hal yang diri sendiri sukar mencapainya. Maka akibat dari angan-angan yang demikian ialah timbulnya dengki dan irihati kepada orang yang mendapat kelebihan itu. Itulah sebabnya Ibnu Abbas di dalam tafsirnya langsung saja memberi arti *Tamaniy* (angan-angan) dengan *Hasad;* tegasnya *Dengki!*

Berkata Ibnu Abbas seketika menafsirkan ayat ini: "Janganlah kamu berkata, wahai kiranya aku akan diberi pula harta banyak, nikmat banyak dan isteri cantik sebagai si fulan itu."

Ibnul Atsir berkata: "Berangan-angan ialah keinginan hendak mendapat apa yang diingini, sebagai suatu keluhan jiwa."

Di dalam ayat ini ditegaskan bahwa yang menimbulkan angan-angan yang tidak-tidak itu ialah lantaran melihat kelebihan yang diberikan Allah kepada orang lain. Sebab memang setengah kamu ada beberapa kelebihan dari yang setengah. Apabila seseorang telah silau oleh karena melihat kelebihan yang ada pada orang lain, dia akan ditimpa oleh satu penyakit dalam jiwanya sendiri, di antaranya ialah penyakit hasad, benci, umpat, mengomel, baik kepada orang yang diberi Allah kelebihan itu, atau kepada Allah sendiri. Lantaran dia telah menghabiskan waktu di dalam berangan-angan, ber*tamanniy,* diapun lalai menyelidiki dalam dirinya sendiri, yang tentu ada pula kelebihan pada dirinya, kalau dia pandai memupuknya. Berangan-angan menyebabkan jiwa dia lebih banyak berkhayal daripada bekerja. Lebih banyak mengeluh melihat kelebihan

orang lain, sehingga dirinya sendiri jadi rendah. Padahal kalau dicarinya, niscaya dia akan bertemu di dalam dirinya itu suatu kelebihan yang diberikan pula oleh Allah. Manusia tak obahnya dengan batu permata mahal yang disimpan Tuhan, terpendam di dalam bumi. Baru akan nyata cahayanya jika telah digosok dengan baik.

Sambungan ayat menegaskan lagi: *"Bagi laki-laki akan ada bahagian dari apa yang mereka usahakan."* Artinya, kepada semua orang laki-laki telah disediakan Tuhan pembahagian dan pembahagian itu akan didapatnya menurut usahanya. Perempuan-perempuan pun demikian pula. Untuk masing-masing perempuan telah disediakan Allah pembahagian, yang akan didapatnya pembahagian itu asal diusahakannya. Tetapi kalau tidak diusahakan pembahagian itu tidak akan diberikan. Dengan hanya berangan-angan, pembahagian akan tetap jauh!

Pembahagian yang akan didapat lantaran diusahakan itu ialah dalam rangka tugas diri dan pembahagian kerja yang telah ditentukan oleh Tuhan. Perempuan disuruh berusaha, sebagaimana laki-laki disuruh berusaha, masing-masing dalam bidangnya. Kita misalkan seorang laki-laki jaya dalam usahanya karena bekerja keras keluar rumah, maka kejayaan itu akan sempurna jika perempuan atau isteri yang ada dalam rumahtangga yang telah mereka bangunkan berdua, tahu pula akan kewajibannya sebagai isteri. Suami bertanggungjawab keluar, isteri bertanggungjawab di garis belakang. Pekerjaan laki-laki yang kasar-kasar dan berat-berat, sedang pekerjaan perempuan halus dan rumit. Pekerjaan kasar laki-laki itu tidak akan dapat dilaksanakan oleh perempuan dan pekerjaan halus perempuan tidak akan dapat dilaksanakan oleh laki-laki. Imbangan yang berat kasar dengan yang ringan halus, itulah keharmonisan rumahtangga. Tak usah si perempuan mengeluh dan berangan-angan supaya dia jadi laki-laki, supaya terlepas dari kewajiban mengandung anak, menyusukan dan mengasuh. Seorang laki-laki pun tidak usah mengeluh karena berat tugasnya, lalu ingin sebagai perempuan.

Kalau ditilik dengan seksama, kebanyakan perempuanlah yang kerapkali mengeluh dan merasakan bahwa kewajibannya yang terbesar dan haknya kurang, lalu dia hendak berlari mengejar ke tengah jalan raya, hendak hidup sebagai laki-laki. Apabila angan-angannya itu diperturutkan, kacaulah susunan dunia ini.

Ini adalah gelombang angan-angan yang menyerang perempuan dan laki-laki. Di samping perempuan berangan-angan karena melihat kelebihan laki-laki, ada lagi orang laki-laki sendiri tenggelam dalam angan-angan, karena melihat kelebihan perempuan. Misalnya seorang tani yang payah bertanam padi di desa berangan-angan dan irihati melihat orang kota tidak payah bertani, hanya menerima beras yang telah ditumbuk saja. Karena angan-angan orang tani yang demikian, niscaya timbullah Urbanisasi orang kampung hendak ke kota semua, akhirnya kampung-kampung dan desa jadi lengang. Akhirnya semua lapar, karena tidak ada pertanian lagi.

Melihat orang mendapat kekayaan besar atau pangkat yang tinggi, janganlah orang yang tidak mendapat kekayaan atau pangkat itu berangan-angan. Sebab angan-angan akan menimbulkan irihati. Irihati akan mengganggu jiwa. Dan jika jiwa telah terganggu, usahapun akan terbengkalai. Dan kalau usaha telah terbengkalai, bahagian yang telah disediakan Tuhan dalam diri sendiri karena diusahakan, tidaklah akan didapat. Yang penting ialah supaya semua manusia, baik laki-laki ataupun perempuan berusaha, dan yakin bahwa asal dia berusaha, dia mesti mendapat bahagian sekedar usahanya, bahagian yang pantas diterimanya. Kita harus tahu bahwasanya kaya atau miskin, berpangkat tinggi atau menjadi rakyat jelata dalam barisan orang banyak, semuanya itu hanyalah pembahagian pekerjaan yang telah ditentukan Tuhan, dan semuapun ada akibat dan resiko. Semuapun ada tanggungjawabnya dan tidak lepas dari kesukaran-kesukarannya. Hal-ihwal yang kelihatan megah dari luar, sehingga menimbulkan irihati orang yang melihat, kalau orang yang melihat dari jauh itu mengalami pula, dia akan tahu betapa pahit-getir yang diderita lantaran kedudukan.

Sebab itu datanglah tuntunan hidup dari Tuhan pada ayat ini, bahwasanya Allah akan memberikan pembahagian untuk masing-masing manusia, baik dia laki-laki ataupun perempuan, asal berusaha. Usaha bukanlah bermenung, bukan berangan-angan dan bukan irihati.

Termasuk juga dalam hal ini mengangan-angan orang yang tidak-tidak, yang tak mungkin, misalnya awak buruk ingin jadi *rancak* (cantik). Atau awak tidak cukup pengetahuan, lalu berangan-angan hendak jadi Professor. Padahal manusia tidaklah bisa merobah bentuk mukanya, tetapi kalau dia mau, diapun sanggup mempercantik budinya. Lantaran itu maka ayat ini menuntun agar manusia menghadapkan tujuannya pada apa yang dapat diusahakan, yang sepadan dengan bakat persediaan dirinya, dan jangan menerawang langit dengan angan-angan yang tidak-tidak.

Beberapa nama orang besar-besar dalam Islam tercantum dalam Sejarah, baik dalam Ilmu Fiqh atau Ilmu Tasauf atau Filsafat. Mereka tidak malu-malu mencantumkan nama usahanya atau dia dari keturunan apa. Kita dapati nama "An-Najjar" (tukang batu), "Al-Khasysyab" (tukang jual kayu untuk perumahan), "Ad-Dabbagh" (tukang samak kulit), "Al-Haddad" (tukang besi), "Al-Khayyath" (tukang jahit), "Ad-Daqqaq" (tukang tepung) dan lain-lain.

Ingatlah nama Omar Khayam (Umar al-Khayyam), artinya tukang membuat tenda (kemah). Ingatlah nama Imam Ghazali, yang setengah ahli membacanya Al-Ghazzali, artinya tukang tenun kain atau keturunan tukang tenun kain. Nama-nama itu bersua dalam kitab-kitab Agama, sebagai orang yang patut diikut, tidak dalam Fiqh atau Tasauf atau Filsafat. Ini adalah pengaruh ayat yang tengah kita tafsirkan ini. Yaitu bahwa mereka tidak bermenung berangan-angan, melainkan menerima dengan ridha apakah *kasab* atau usaha yang telah terwajab dalam kehidupan mereka.

Lalu dalam lanjutan ayat: *"Dan mohonkanlah kepada Allah sebahagian dari karuniaNya."* Artinya mohonkanlah kekuatan dan pertolongan Tuhan,

sehingga *kasab* atau usaha itu berhasil dan jaya, sehingga tidak ada waktu lagi buat berangan-angan. Sebab seorang tukang kayu atau tukang jahit (Al-Khasysyab dan Al-Khayyath) yang bekerja dengan sungguh-sungguh dan jujur lebih mulia daripada seorang berpangkat tinggi dan menegakkan pangkatnya dengan kezaliman atau seorang kaya yang mendapat kekayaannya dengan memeras keringat dan airmata si miskin.

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa yang diperintah berusaha atau *kasab* bukanlah laki-laki saja, perempuan-perempuan harus berusaha, dan dia akan mendapat bahagian dari usahanya. Tetapi hendaklah diingat di lapangan mana perempuan hendaknya berusaha itu. Jangan sampai sebagaimana bangsa Barat di zaman Industrialisasi sekarang ini. Pekerjaan laki-laki di*rebut* oleh perempuan. Sampai menjadi Kapten kapal, sampai jadi supir truk. Dan kaum kapitalis memberikan upah yang murah bagi perempuan, dan kaum laki-laki mulai mengenal pengangguran!

Di akhir ayat bersabdalah Tuhan: *"Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu."* (ujung ayat 32).

Disebut di sini salah satu dari nama Tuhan, yaitu *'Alim*. Maka Dialah yang memancarkan sinar ilmuNya dengan jalan Ilham kepada manusia, sehingga di dalam manusia itu berusaha diajarkanlah kepadanya hal-hal yang tadinya belum diketahuinya. (Tengok Surat al-'Alaq ayat 5). Maka pengetahuan yang lebih mendalam tentang sesuatu hal tidaklah akan diberikan Tuhan, kalau tidak berusaha. Kalau hanya berangan-angan.

Pengetahuan sebagai teori bertambah dalam karena praktek.

Ayat ini dapatlah kiranya menyadarkan kita tentang nasib kita pemeluk Agama Islam beratus tahun lamanya. Segala kemegahan, kekuasaan, kekayaan dan ketinggian telah dicapai oleh bangsa Barat, sampai kita dijajahnya, karena kita di pihak yang bodoh. Sedang kita hanya berangan-angan dan irihati, sampai ada pepatah sebelum perang: "Belanda mati karena pangkat, Cina mati karena kekayaan, Keling mati karena makanan, Melayu mati dalam angan-angan." Dan kita bertambah mundur lagi karena hasad dan irihati. Kalau ada kawan yang kelihatan maju, yang lain benci dan memfitnah. Tiap-tiap yang akan tumbuh, dipancung pucuknya oleh temannya sendiri.

Pada suatu hari dalam tahun 1955 berbuallah penafsir ini dengan Almarhum Tengku Besar Burhanuddin, ayah saudara dari Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan, Tuanku Abdurrahman, yang kemudian menjadi Yang Dipertuan Agong Kerajaan Malaysia. Kami duduk bersama-sama di dalam Istana Sri Menanti. Berlarat-larat pembicaraan kami dengan orang tua itu, sampai kepada penyakit bahwa pada suatu hari di zaman muda, beliau berjalan memeriksa sawah-sawah rakyat dalam wilayah Kerajaan Negeri Sembilan. Salah seorang pengiring beliau ialah Almarhum Munsyi Sulaiman, pengarang Melayu yang terkenal di permulaan Abad Keduapuluh. Di satu bidang sawah yang luas, bertemulah satu titian yang telah rusak dan lapuk, sehingga sebuah bandar galian pengairan sawah tak dapat mereka seberangi. Lalu Tengku Besar Burhanuddin, Munsyi Sulaiman bersama-sama mengangkat kayu-kayu dan

bambu titian yang telah berserak-serak itu dan memikulnya sendiri dan menyusun kembali, sehingga titian itu dapat diseberangi. Melihat "Yang Teramat Mulia" Tengku Besar sudah kerja keras, pengiring yang lainpun mulai menyingsingkan lengan baju, sehingga titian itu dapat dilalui kembali.

Tengku Besar Burhanuddin bercerita: "Selesai kami mengangkat kayu-kayu dan bambu itu berpantunlah Munsyi Sulaiman:

Anak Raja memikul kayu,
Kayu diambil akan titian;
Nasib malang orang Melayu,
Orang besar-besar berdengki-dengkian.

Tengku Besar berkata: "Beta termenung memikirkan dua hal. Pertama kecepatan Munsyi Sulaiman menyusun syairnya. Kedua kagum akan isi syair yang dalam itu. Memang Datuk Indomo!* — kata beliau — " Karena orang besar-besar Melayu berdengki-dengkian, mudahlah bagi British memecah-belah kami orang besar-besar Melayu, sehingga hak-hak pusaka kami habis dirampas.

Syukur Alhamdulillah, sebahagian besar Tanah Islam sekarang telah mencapai kemerdekaannya dari penjajahan asing. Mereka dahulu terjajah karena tidak ada ilmu. Lalu hidup berangan-angan. Sekarang hal itu sudah patut habis, karena kemerdekaan Tanahair bersendi kepada kemerdekaan jiwa puteranya. Dalam Negara yang merdeka, dengan jiwa yang merdeka setiap orang terbuka jalan untuk maju dalam bidangnya sendiri-sendiri. Tidak ada tempat lagi buat berangan-angan dan dengki hanyalah timbul daripada jiwa yang kecil kerdil. Penyakit demikian lebih tidak mungkin lagi kalau seorang sadar benar akan dasar Akidah hidupnya, yaitu Tauhid. Dan orang yang berjiwa merdeka dan bertauhid tahu bahwa di mana sajapun medan tempat dia tegak, namun dia tetap dapat memberikan apa-apa untuk masyarakat:

Engkau sakti,
kalau berbakti!

Lantaran kemerdekaan jiwa dan sadar akan harga diri inilah maka seketika Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur dalam perjalanannya naik Haji singgah di Madinah, lalu menyuruh sampaikan kepada Imam Malik, bahwa kalau Imam Malik ingin hendak menghadapnya, Baginda berkenan menerimanya. Dengan tegas Imam Malik menjawab bahwa dia tidak merasa ada keperluan peribadi yang akan dibawanya untuk menghadap Khalifah. Tetapi sebaliknya kalau Khalifah memerlukan *Ilmu* yang ada padanya, dia bersedia menerima ke-

---

* Datuk Indomo. Adalah gelar pusaka Penulis Tafsir ini menurut Adat Minangkabau. Oleh karena Negeri Sembilanpun memakai Adat Minangkabau (Adat Perpatih), dan Tengku Besar mengetahui gelar saya itu, maka di mana bertemu beliau tidak mau menyebut nama samaran yang selalu saya pakai yaitu (Hamka). Selalu beliau sebut Datuk Indomo.

datangan Khalifah di rumahnya. Keluarlah perkataan Imam Malik yang terkenal: "Ilmu didatangi, bukan mendatangi." Artinya Imam Malik tahu di mana kedudukannya.

Masing-masing Sudah Ada Pembahagian

"Dan untuk tiap-tiap orang telah Kami adakan ahli-ahli bagi apa yang ditinggalkan." (pangkal ayat 33). Ayat ini adalah penjelasan dan penegasan bahwasanya tiap-tiap orang yang meninggal dunia sudah ada ketentuan siapa-siapa yang akan menerima hartanya, tidak usah ribut lagi, hilanglah segala kemusykilan lantaran ketentuan-ketentuan itu.

Apabila kita baca ayat-ayat al-Quran dengan perasaan yang halus dan minat yang besar, akan terasalah hubungan di antara ayat 32 dengan ayat 33 ini. Meskipun ayatnya sudah terpisah, namun sambungan batinnya telah ada sendirinya. Ayat 32 mencegah berangan-angan dan irihati atas kelebihan yang diberikan Tuhan kepada orang lain. Padahal sangat biasa sekali, kalau seseorang telah meninggal dunia, hanya beberapa hari saja dukacita meliputi ahli rumah itu. Kalau sudah agak lama timbullah irihati, kedengkian dan tamak. Semua hendak mendapat bahagian lebih banyak. Semua takut akan dirugikan. Lebih-lebih pada orang-orang yang dalam hal ibadat masih mau tunduk kepada Tuhan, taat sembahyang dan puasa, tetapi dalam hal harta waris masih mau bersitegang urat leher menuntut yang bukan haknya. Maka datanglah ayat ini menerangkan bahwa Tuhan Allah telah menentukan pembahagian tarikah yang ditinggalakan oleh si mati, tidak boleh diobah lagi, walaupun ada di antara kamu yang *Tamannau,* berangan-angan mengkhayal langit atau irihati. *"(Yaitu) ibu-bapa dan keluarga-keluarga yang paling karib."*

Keterangannya: Dalam ayat ini terdapat kalimat *Mawaaliya,* yang diartikan keluarga yang akan menerima waris. Sebab itu arti lurusnya dalam bahasa kita ialah bahwa bagi tiap-tiap hartabenda yang ditinggalkan oleh ibu dan bapa dan karib-kerabat itu, Kami adakan waris-waris yang akan menerima dan menguasainya.

Kita telah sama mengetahui bahwa di dalam al-Quran banyak kali kita dapati kalimat *Maula,* yang jamaknya menjadi *Mawaaliy,* sebagai tersebut dalam ayat ini. Pokok kata adalah *wilayaah. Tajul-Arus* ada tersebut:

اَلْمَوْلَى الْقَرِيْبُ كَابْنِ الْعَمِّ وَنَحْوِهِ

"Al-Maula; Al-Qaribu. Artinya Maula itu ialah orang yang terkarib kepadamu. Sebagai anak paman (Ibnul 'Am) dan sebagainya."

Dari sinilah pangkalnya maka kita kerapkali bertemu kalimat *Wali.*

Seorang perempuan dinikahkan oleh walinya, sebab itulah orang yang terkarib padanya. Sehingga kalau ayah sebagai wali utama tidak ada, atau saudara laki-lakinya tidak ada pula, bolehlah paman-pamannya menggantikan tempat ayah dan saudara laki-lakinya itu.

Kepada Tuhan kita ucapkan: "Ya Maulana." Ya Tuhan kami. Sebab Tuhan amat dekat kepada kita.

Kepada guru kitapun mengucapkan "Ya Maulana." Sebab gurupun dekat kepada jiwa kita. Dan Ya Maulana diucapkan juga sebagai kata kehormatan kepada orang-orang yang dihormati, kepada Raja misalnya.

Seorang budak hambasahaya yang dimerdekakan oleh tuannya, lalu menyangkutkan diri dengan tuannya itu disebut juga *Maula.*

Di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini terdapat lagi perkataan *Mawaaliy,* yang diberi arti khusus, yaitu ahli waris. Pendeknya segala harta ibu-bapanya yang meninggal dunia atau karib-kerabat, yaitu anak, isteri, suami, saudara dan sebagainya sudah ada *Mawaaliy,* atau ahli waris yang akan menerimanya. Sudah ada ketentuan dalam hukum.

Pengertian *Mawaaliy,* sebagai ahli waris ini akan terdapat pula dengan sangat jelas pada permohonan Nabi Zakaria kepada Tuhan, yang tersebut di dalam Surat 19, Maryam ayat 4 dan 5, di sana Nabi Zakaria mengeluh memohon kepada Tuhan agar dia diberi *Waaliy.* Yaitu yang akan mewarisi dia dan mewarisi keluarga Ya'kub. Waaliy yang dimaksud di sini ialah anak kandung. Dan yang akan diwarisi oleh anak kandung itu ialah Nubuwwat. Baik Nubuwwat Zakaria ataupun Nubuwwat Nabi-nabi yang terdahulu daripada beliau dari keturunan Ya'kub. Kalau Tuhan tidak memberinya putera, karena isterinyapun mandul, Nabi Zakaria takut akan nasib *Mawaaliy-mawaaliy* yang lain, keluarga bertali darah yang menjadi pengikut beliau di belakang tidak ada lagi yang akan memimpin mereka. Cobalah perhatikan tafsiran ayat ini kelak pada Juzu' 16.

Pada ayat-ayat Faraidh yang lalu telah diterangkan dan dijelaskan oleh Tuhan siapa-siapa keluarga yang paling karib itu. Terutama — selain dari ibu-pada — ialah anak dan ayah-bunda, tidak ada yang mendinding, anak-anakpun tidak. Hilang anak timbullah cucu sebagai penggantinya. Hilang ayah terlebih dahulu, maka kalau kakek masih hidup, kakek itupun dapat menggantikan tempat ayah. Saudara terdinding oleh anak. Kemudian itu terdapat pula 'Ashabah, yaitu penerima sisa sesudah yang berhak didahulukan. Kemudian dijelaskan pula bahwa laki-laki mendapat dua kali bahagian perempuan. Kemudian disebut lagi: *"Dan orang-orang yang telah diikat oleh tangan kanan kamu."*

Abu Muslim al-Asbahani menafsirkan orang-orang yang telah diikat oleh tangan kanan kamu ialah isteri, kalau yang meninggal si suami. Dan suami, kalau yang meninggal itu si isteri. Sebab yang menghubungkan dua suami-isteri, yang dahulu hanya sama-sama orang lain, ialah Aqad-Nikah, Ijab dan Qabul di antara Wali si perempuan dengan mempelai laki-laki. Secara simbolis dilakukan orang pegang-berpegangan tangan di antara keduanya, kadang-kadang diadu

empu tangan sesama empu tangan ketika berijab-qabul, untuk memperkuat arti aqad. Setelah Wali mengucapkan Ijabnya menikahkan anak perempuannya dengan si calon menantu, maka si menantupun dengan segera mengucapkan *Qabul*nya. Sejak itu terikatlah di antara dua orang yang berlainan jenis, berpadu mendirikan rumahtangga dan menyebarkan keturunan.

Tetapi ada pula tafsiran lain, yang telah dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa yang dimaksud dengan *ikatan tangan kamu* ialah perjanjian dan sumpah-setia di antara dua orang sahabat yang selalu terjadi di zaman Jahiliyah. Mereka berjanji akan waris-mewarisi sehidup-semati dengan ungkapan "darahku darah engkau", bela-membela, tuntut-menuntut balas. Meskipun setelah Islam perjanjian semacam itu tidak diperkenankan lagi, sebab perjanjian sehidup-semati, tuntut-menuntut bela hanya karena agama, namun sisa dari perjanjian yang dahulu itu kalau masih ada, hendaklah diteguhi. Menurut at-Thabari, setelah kedua orang yang berjanji itu mendapati zaman Islam, bagi mereka janji waris-mewarisi itu masih berlaku juga. Sahabat setia yang berjanji itu mendapat pembahagian waris juga seperenam.

Kalau kita tilik penafsiran dari "Ulama-ulama" di zaman kita, terdapat juga pertikaian tengan tafsir *"dan orang-orang yang telah diikat oleh tangan kanan kamu"* ini. Sayid Rasyid Ridha dalam tafsirnya *Al-Manaar* sejalan penafsirannya dengan Abu Muslim al-Asbahani, yaitu bahwa yang dimaksud ialah ikatan ijab-qabul suami-isteri. Dengan demikian suami-isteri tidaklah termasuk dalam kata yang sebelumnya yaitu *"dan keluarga-keluarga yang paling karib."* Sebab yang mempertalikan mereka bukan darah, sebagai ayah dengan anak atau saudara, melainkan aqad-nikah. Bahkan menurut setengah Ulama Fiqh, meskipun telah bersuami-isteri, namun bersentuh kulit mereka ketika berwudhu', batal juga wudhu' itu, sebab yang mempertalikan mereka hanyalah aqad-nikah.

Tetapi Syaikh Jamaluddin al-Qasimy dalam tafsirnya *Mahasinut Ta'wil* berpendapat dengan mengemukakan beberapa riwayat bahwa yang dimaksud dengan *"terikat dengan tangan kanan kamu"* itu ialah janji sumpah-setia zaman Jahiliyah itu tadi, yang tetap dihormati setelah datang Islam, sehingga dua kawan yang telah berjanji teguh-setia, dikuatkan dengan sumpah itu, menurut ayat ini, tetap berwaris-warisan, yang kalau salah satu mati, maka yang tinggal berhak menerima warisannya seperenam.

Apatah lagi setelah kaum Muhajirin pindah ke Madinah, mereka itu telah dipersaudarakan dengan resmi oleh Rasulullah, lalu timbul pula ikatan kekeluargaan, waris-mewarisi. Sebab si Muhajirin dengan pindahnya ke Madinah itu telah mendapat keluarga baru, dan putus kekeluargaannya dengan keluarganya yang masih musyrik yang tinggal di Makkah.

Berkata Ibnu Abbas: "Dahulu seorang Muhajir berwaris dengan seorang Anshar, dan putus dengan keluarga sendiri. Tetapi kemudian, setelah semua menerima Islam, peraturan ini telah dihapuskan. (Mansukh)."

Bagi kita yang datang kemudian ini, setelah menyatakan hormat kepada hasil penyelidikan Syaikh Jamaluddin al-Qasimiy yang mendalam itu, kita lebih

condong kepada penafsiran Sayid Rasyid Ridha, atau penafsiran Abu Muslim tadi, yang diambil langsung dari pengaruh bahasa dan urutan dari "ibu-bapa" sampai kepada "keluarga-keluarga yang karib" sampai kepada "yang terikat dengan aqad-nikah" itu. Apatah lagi dalam ayat-ayat Faraidh yang telah terdahulu sudah jelas uraiannya.

Maka berfirmanlah Tuhan pada ayat: *"Lantaran itu berikanlah kepada mereka bahagian mereka."* Artinya jalankanlah pembahagian tarikah si mati menurut yang ditentukan Allah kepada waris yang berhak menerimanya, jangan sampai ada yang dirugikan atau dicurangi karena tamak dan loba, terutama terhadap anak yatim. Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w. Yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas:

أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا أَبْقَتْ فَلِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ

"Temukanlah Faraidh itu kepada ahlinya. Maka yang ketinggalan berikanlah kepada laki-laki yang terutama disebutkan."

Artinya bagi-bagikanlah harta waris itu kepada mereka yang telah disebutkan Allah dalam ayat-ayat Faraidh itu. Dan sisanya serahkanlah kepada 'Ashabah. Dan jangan dilupakan pembahagian pengobat hati kepada keluarga dekat yang tidak termasuk dalam daftar yang berhak menerima sebagai saudara seketika dia terdinding oleh anak, atau anak yatim, atau orang miskin. Berilah kepada mereka ala-kadarnya. Dan sebagai penutup Tuhan Allah memberikan suatu peringatan yang amat halus, tetapi menimbulkan ingatan keras bagi orang yang beriman:

"Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Menyaksikan." (ujung ayat 33).

Hartabenda yang diterima sebagai waris adalah sebagai suatu rezeki yang datang tertumpuk dengan tiba-tiba. Rezeki yang datang dengan tidak dicari. Sebagai pernah kita katakan di atas, hanya beberapa hari saja orang-orang yang kematian itu bersedih hati. Setelah berlalu beberapa hari atau beberapa bulan, banyaklah kata-kata, bisik-desus dan syak wasangka. Sehingga orang-orang yang lemah iman, meskipun telah tahu ketentuan Tuhan, dalam soal harta ini mudah saja berlaku curang.

Misalnya saudara si mayit yang tidak mendapat bahagian kalau si mati meninggalkan anak, bisa diperdayakan oleh syaitan buat menggunting dalam lipatan terhadap anak yatim yang masih kecil-kecil. Padahal anak saudaranya. Dan orang yang diperdayakan oleh syaitan mudah saja "menggunting dalam lipatan!"

Maka datanglah peringatan pada akhir ayat ini bahwasanya Tuhan Allah selalu menyaksikan segala sesuatu dari gerak-gerik semua hambaNya. Lantaran itu sudahlah menjadi Sunnah dari Rasulullah s.a.w., apabila seseorang meninggal dunia, hendaklah segera tarikah (peninggalannya) itu dibagi menurut

yang ditentukan oleh al-Quran. Jangan sampai dilamakan dan sebaiknya pembahagian Faraidh itu disaksikan oleh orang di luar keluarga. Jangan sampai sebagaimana pernah kejadian. Seorang meninggal dunia, meninggalkan kedua ibu-bapanya, dan isterinya dan anak-anaknya. Sudah terang bahwa kedua ibu-bapanya itu mendapat masing-masing seperenam, isterinya mendapat seperdelapan karena dia beranak, dan anak-anaknya mendapat *'Ashabah.* Memang hartabenda ini telah dibagi. Yang membaginya ialah saudara-saudara laki-laki dari yang meninggal yang mereka itu telah terdinding oleh anak-anaknya. Maka ditaksirkannyalah seluruh hartabenda itu dengan harga sangat murah, di bawah harga pasar, dengan tidak disaksikan oleh orang lain. Lalu semuanya itu dibelinya sendiri dengan keputusan sendiri pula. Semuanya, baik ibu-bapa yang telah tua, atau isteri si mati yang lemah, ataupun anak-anak yatim yang masih kecil-kecil mendapat bahagian sebagai yang tertulis di dalam al-Quran tetapi penilaian harganya sangat murah dan yang sebenarnya beroleh keuntungan di dalam hal ini ialah si saudara-saudara laki-laki yang telah terdinding itu tadi.

Dan Tuhan menyaksikan semuanya ini.

(34) Laki-laki adalah pemimpin atas perempuan-perempuan, lantaran Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas yang sebahagian, dan dari sebab apa yang mereka belanjakan dari hartabenda mereka. Maka perempuan yang baik-baik ialah yang taat, yang memelihara hal-ihwal yang tersembunyi, dengan cara yang dipeliharakan Allah. Dan perempuan-perempuan yang kamu takut kedurhakaan mereka, maka ajarilah mereka, dan memisahlah dari mereka pada tempat-tempat tidur, dan pukullah mereka. Tetapi jika mereka telah taat kepada kamu, janganlah kamu cari-cari jalan buat menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Tinggi, lagi Maha Besar.

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

(35) Dan jika kamu takut perselisihan di antara mereka berdua, maka

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا

مِنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

hendaklah kamu utus seorang hakim dari ahlinya (laki-laki) dan seorang hakim dari ahlinya (si perempuan). Jika keduanya mau akan perdamaian, niscaya akan diberi taufiq oleh Allah di antara mereka berdua. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi sangat Mengerti.

Laki-laki Adalah Pemimpin

"Laki-laki adalah pemimpin atas perempuan-perempuan, lantaran Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas yang sebahagian." (pangkal ayat 34). Di sini mulailah diterangkan apakah sebab yang terpenting maka dalam pembahagian harta pusaka laki-laki mendapat dua kali bahagian perempuan, dan mengapa maka laki-laki yang membayar mahar, mengapa kepada laki-laki jatuh perintah supaya menggauli isterinya dengan baik. Mengapa laki-laki diizinkan beristeri sampai empat orang asal sanggup adil? Sedang perempuan tidak? Ayat inilah yang memberikan jawabannya. Sebab laki-laki itulah yang memimpin perempuan, bukan perempuan yang memimpin laki-laki, dan bukan pula sama kedudukan. Meskipun beristeri empat adalah satu kerepotan, tetapi umumnya laki-laki lebih dapat mengendalikan empat isteri, daripada misalnya seorang isteri bersuami empat orang. Terang dia tidak akan dapat mengendalikan keempat laki-laki itu. Malahan perempuan itulah yang akan sengsara jika misalnya dia diizinkan bersuami empat.

Di dalam ayat ini tidak langsung datang perintah mengatakan wahai laki-laki, wajiblah kamu jadi pemimpin. Atau wahai perempuan, kamu mesti menerima pimpinan. Yang diterangkan lebih dahulu ialah *kenyataan.* Tidakpun ada perintah, namun kenyataannya memang laki-lakilah yang memimpin perempuan. Sehingga kalau datanglah misalnya perintah, perempuan memimpin laki-laki, tidaklah bisa perintah itu berjalan, sebab tidak sesuai dengan kenyataan hidup manusia. Laki-laki memimpin perempuan, bukan saja pada manusia bahkan pada binatangpun. Para rombongan itik, itik jantan jugalah yang memimpin berpuluh-puluh itik yang mengiringkannya. Kera dan beruk di hutanpun mengangkat pemimpin, beruk tua jantan. Diterangkan sebab yang pertama di dalam ayat, ialah lantaran Allah telah melebihkan sebahagian mereka, yaitu mereka laki-laki atas yang sebahagian, yaitu perempuan. Lebih dalam tenaga, lebih dalam kecerdasan, sebab itu lebih pula dalam tanggung-jawab. Misalnya berdiri rumahtangga, ada bapak, ada isteri dan ada anak,

dengan sendirinya — meskipun tidak disuruh — laki-lakilah, yaitu si bapak yang menjadi pimpinan. Seibarat batang tubuh manusia, ada kepala, ada tangan dan kaki, ada perut. Semuanya penting, tetapi yang kepala tetap kepala.

Meskipun kepala tidak dapat tegak ke atas, kalau kaki lumpuh atau tangan patah. Tidaklah tangan mengomel mengapa dia jadi tangan dan kaki mengapa terletak di bawah. Atau ibarat kapal berlayar mempunyai Nakhoda (Kapten Kapal) dan Jurubatu (Masinis). Kedudukan masinis sangat penting, kalau dia tak ada, kapal tidak dapat berlayar. Tetapi masinis tetap mengetahui bahwa kepala tertinggi adalah nakhoda. Maka di dalam ayat ini diterangkanlah kenyataan itu, mau atau tidak mau, laki-lakilah pemimpin perempuan. Mungkin sekali-sekali kedapatan laki-laki tolol dan perempuan cerdik, sehingga terbalik, perempuan yang memimpin. "Yang jarang terjadi adalah seumpama tidak ada". Tidak ada dalam dunia orang yang menjadikan hal yang jarang terjadi menjadi pokok dan dalil hukum. Sebab yang kedua disebutkan lagi: *"Dan dari sebab apa yang mereka belanjakan dari hartabenda mereka."* Artinya, perwilahan atas hartabendapun adalah tanggungjawab laki-laki. Dalam bersuami-isteri, dimisalkan hartabenda mereka berdua yang punya, yang dinamai oleh adat orang Minangkabau "harato suarang" namun hak terakhir di dalam menentukan tetap pada laki-laki.

Hal ini boleh kita katakan *naluri* atau instink dari orang perempuan sendiri. Walaupun dalam rumahtangga orang yang masih belum beradab, primitif, atau orang kampung, atau orang moden sekalipun, tinggal di kota, siang-malam membicarakan hak-hak kaum perempuan. Sedang bertengkar-tengkar di dalam rumah memperkatakan hak dan kewajiban, tiba-tiba datang orang jahat hendak merampok rumah itu. Dengan tidak ada perintah terlebih dahulu yang bersiap menghadapi musuh itu ialah laki-laki, dan yang *disuruh* oleh laki-laki tadi bersembunyi ialah isteri dan anak-anaknya. Dan kalau ada anak laki-laki yang besar-besar, diperintah mereka oleh ayahnya sama bertahan dengan dia.

Agama Islam mewajibkan bagi laki-laki membayar mahar kepada isteri yang akan dikawini. Mahar adalah seakan-akan mengandung undang-undang yang tidak tertulis tentang tanggungjawab, bahwa mulai mahar dibayar, si isteri menyerahkan pimpinan atas dirinya kepada suaminya. Bangsa-bangsa Barat mempunyai adat bahwa perempuanlah yang membayar mahar kepada laki-laki. Yang juga mengandung undang-undang yang tidak tertulis, bahwa mulai laki-laki menerima mahar isterinya itu, menjadi kewajibanlah bagi dia membela dan memimpin isteri itu, sebab mulai saat itulah dia telah lepas dari tanggungjawab ayah-bundanya.

Betapapun moden rumahtangga, namun keputusan terakhir tetap pada laki-laki. Di dalam rumah tidak mungkin ada dua kekuasaan yang sama hak dan sama kewajiban, mesti ada pimpinan. Pimpinan itu, menurut kejadian jasmani dan rohani manusia, tidak lain adalah laki-laki. Bertambah kecerdasan fikiran manusia, bertambah dia menyetujui hal ini. Maka atas dasar demikianlah tegak hukum agama, sehingga perkabaran bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, bukan saja kabar dan berita kenyataan, tetapi telah bersifat

menjadi perintah, sebab demikianlah irama hidup. Maka ayat berkata selanjutnya tentang watak perempuan yang dipimpin oleh laki-laki itu: *"Maka perempuan yang baik-baik ialah yang taat."* Yaitu taat kepada Allah dan taat menuruti peraturan sebagai perempuan dan sebagai isteri, bertanggungjawab dalam rumahtangga terhadap hartabenda, suami dan pendidikan anak-anak. *"Yang memelihara hal-ihwal yang tersembunyi dengan cara yang dipeliharakan Allah."* Artinya bahwasanya tiap-tiap persuami-isterian, pasti ada rahasia *kamar* yang mesti ditutup terus, dan menutup rahasia rumahtangga yang demikian termasuklah dalam rangka sopan-santun seorang isteri. Sebab itu maka dikatakan dengan cara yang dipeliharakan Allah. Sehingga telah menjadi sopan-santun dari seluruh manusia, walaupun yang belum disinggung oleh Allah menjadi sopan-santun dari seluruh manusia, walaupun yang belum disinggung oleh agama, merahasiakan alat-kelamin, sebab ilham dari Allah. Demikian pula hendaknya perempuan memelihara rahasia itu. Entah apa senda-gurau dengan suami, jangan orang lain diberitahu.

Oleh Ulama-ulama diperluas lagi, bukan saja menyimpan rahasia hubungan suami-isteri di dalam bilik peraduan, bahkan juga kekayaan dan kesanggupan suami dalam memberikan nafkah hartabenda, hendaklah dirahasiakan juga. Jangan dikeluhkan kepada orang lain jika terdapat kekurangan. Maka terhadap perempuan atau isteri yang taat demikian itu berjalanlah pimpinan si laki-laki dengan lancar dan berbahagialah pergaulan mereka. Tetapi di samping yang baik tentu ada juga yang buruk. Yaitu isteri yang membuat pusing suami.

Nusyuz

Berkatalah lanjutan ayat tentang perempuan kalau terjadi sebaliknya. *"Dan perempuan yang kamu takut kedurhakaan mereka."* Yang terkenal di dalam bahasa aslinya dengan *Nusyuz,* tidak patuh dan tidak taat, baik kepada Allah ataupun suami sebagai pimpinan mereka, maka terhadap isteri yang begini, tempuhlah tiga cara: *"Maka ajarilah mereka."* Beri mereka petunjuk dan pengajaran, tunjuk ajarilah mereka dengan baik, sadarkan mereka akan kesalahannya. Suami yang baik akan dapat menentukan dan memilih kata-kata dan sikap yang layak untuk mengajari isteri. Kadang-kadang ada isteri yang tinggi hati, sombong. Karena hidupnya biasa senang dengan orang tuanya lalu dipandang enteng suaminya. Diberi hadiah sebuah barang misalnya, dipandang enteng saja hadiah itu, dan dikatakannya bahwa pemberian ayah-ibunya dahulu lebih mahal dari itu. Sampai pernah dia berkata: "Aku tidak biasa memakai kain sekasar itu!" Maka suami hendaklah mengajarinya dan menyadarkannya, bahwasanya setelah bersuami, halus ataupun kasar, terimalah dengan baik. Karena apabila seorang telah bersuami, apabila bercerai dengan suaminya, jika dia pulang kembali ke dalam tanggungan ibu-bapanya, tidaklah lagi akan seperti sewaktu dia masih gadis. Dan beberapa misal yang lain, yang si suami untuk

memberi pengajaran itu tidak boleh bosan, tetapi jangan nyinyir. Karena mendirikan dan menegakkan ketenteraman sebuah rumahtangga kadang-kadang meminta waktu berpuluh tahun. Si suami hendaklah menunjukkan pimpinan yang tegas dan bijaksana. Tetapi ada lagi cara yang kedua, yang bagi setengah perempuan lebih pahit dari diajari dengan mulut: *"Dan memisahlah dari mereka pada tempat-tempat tidur."* Ada zaman-zamannya bagi seorang perempuan adalah satu hukuman yang menghibakan hati, kalau si suami menunjukkan marah dengan memisah tidur. Memang kalau pergaulan telah berpuluh tahun, "hukuman" pisah tempat tidur tidak demikian besar artinya, sebab sudah biasa juga suami-isteri yang telah banyak anak dan bercucu, sebab telah tua-tua berpisah tempat tidur. Tetapi di waktu masih muda, memisah tempat tidur karena menunjukkan hati tidak senang, adalah termasuk pukulan yang agak keras bagi seorang isteri.

Dan perempuan kadang-kadang merasa dirinya cantik benar, dibuat-buatnya perangai untuk menguji atau untuk menekan perasaan suaminya. Kadang-kadang kalau si laki-laki tidak insaf akan tugasnya sebagai pemimpin, datanglah dia mengaki, "menyembah" kepada isterinya karena ingin bercumbu-cumbuan. Tetapi laki-laki yang tahu harga diri berbuat sebaliknya dari itu. Melihat isteri yang telah mulai *nusyuz* itu, dialah yang pindah ke kamar lain untuk tidur sendiri. Kerapkali si isteri menjadi hilang kesombongannya karena pengajaran yang demikian. Dia akan bertanya dalam hatinya: Apa benar salah saya maka suami saya memisah tidur?

Ibnu Abbas terang-terang saja menafsirkan: Berpisah seketiduran maksudnya ialah jangan dia disetubuhi, jangan tidur di dekatnya, atau belakangi dia sedang setempat tidur.

Dan berkata dia di dalam kesempatan yang lain, dikuatkan oleh as-Suddi dan adh-Dhahhak dan Ikrimah: Jangan diajak bercakap dan jangan pula ditegur!

Satu Hadis, yang dirawikan oleh Abu Daud:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ حَيْدَةَ الْقُشَيْرِيِّ أَنَّهُ قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ، مَاحَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ ؟ قَالَ: أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحْ (رواه أبو داود)

"Daripada Mu'awiyah bin Haidah al-Qusyairi, bahwa dia pernah bertanya kepada beliau: "Ya Rasul Allah? Apakah hak isteri seorang kami atas suaminya?" (Artinya apakah kewajiban kami sebagai suami terhadap isteri kami? — Penafsir). Beliau jawab: "Jika engkau makan diapun hendaklah diberi makan. Jika engkau membuat pakaian, diapun hendaklah diberi pakaian. Dan kalau memukul, jangan mukanya dipukul dan jangan dikatakan dia buruk (jelek)."

Tetapi ada lagi perempuan yang harus dihadapi dengan cara yang lebih kasar. Maka dipakailah jalan yang ketiga: *"Dan pukullah mereka."* Tentu saja cara yang ketiga ini hanya dilakukan kepada perempuan yang sudah memang patut dipukul!

Ada kaum perempuan terpelajar, yang mengukur seluruh perempuan dengan dirinya sendiri, menyanggah keras adanya kebolehan seperti ini, terhadap kaum ibu yang lemah! Dia agaknya tidak sadar bahwa memang ada perempuan yang memang *pukul* yang hanya dapat memperbaiki kedurhakaannya. Memang ada perempuan yang ingin hendak menginjak kepala suaminya, menghina, mencarut, memaki, ribut, membuat malu dengan tetangga. Di dalam kitab-kitab Fiqh, para Ulama memberi juga petunjuk cara memukul itu, yaitu supaya jangan memukul mukanya, jangan pada bahagian badannya yang akan merusak, serupa juga dengan memukul anak.

Sebagai juga keizinan yang diberikan Tuhan kepada seorang suami beristeri sampai empat dengan syarat adil, dan di ujung ayat dianjurkan lebih baik isteri satu orang saja, supaya aman dari tanggungjawab yang berat, maka dalam hal keizinan untuk memukul ini, oleh beberapa Hadis didapati kesimpulan bahwa sikap memukul hanyalah kalau sudah terpaksa sangat.

Menurut riwayat, asal mula ayat mengizinkan memukul itu ialah bahwa ada seorang sahabat Rasulullah, yang termasuk salah seorang guru (Naqib) mengajarkan agama kepada kaum Anshar, namanya Sa'ad bin Rabi' bin Amr, berselisih dengan isterinya Habibah binti Zaid bin Abu Zuhair. Satu ketika Habibah menyanggah (Nusyuz) kepada suaminya Sa'ad itu. Lalu Sa'ad menempeleng muka isterinya itu. Maka datanglah Habibah ke hadapan Rasulullah s.a.w. ditemani oleh ayahnya sendiri, mengadukan halnya. Kata ayahnya: "Diseketidurinya anakku, lalu ditempelengnya." Serta-merta Rasulullah menjawab: "Biar dia ambil balas (Qisas?)." Artinya Rasulullah mengizinkan perempuan itu membalas memukul sebagai hukuman. Tetapi ketika bapa dan anak perempuannya telah melangkah pergi. Rasulullah berkata: "Kembali! Kembali! Ini Jibril datang!" Maka turunlah ayat ini (membolehkan memukul). Maka berkatalah Rasulullah s.a.w. " Kemauan kita lain, kemauan Tuhan lain, maka kemauan Tuhanlah yang lebih baik."

Ada riwayat lain bahwa nama perempuan itu ialah Khaulah binti Muhammad bin Salamah.

Apabila diperhatikan jalan riwayat itu nyata benar bahwa Rasulullah sendiri secara peribadi tidaklah menyukai memukul isteri, bahkan disuruhnya isteri itu membalas. Itu dapat dimaklumi, karena beliau sendiri yang beristeri sampai sembilan orang, tidaklah pernah, walaupun menjentik salah seorang isteri beliau. Tetapi setelah ayat turun beliau taat akan ketentuan Tuhan, sehingga beliau berkata: "Kehendak kita lain, kehendak Tuhan lain, kehendak Tuhanlah yang baik."

Menunjukkan bahwa satu-satu waktu memang ada isteri yang makanan pukul. Maka orang yang berbudi tinggi, khusus Nabi Muhammad s.a.w. dan manusia-manusia budiman tentu tidak akan melakukannya. Tetapi memang

sewaktu-waktu di dalam rumahtangga, ada terdapat isteri yang musti dipukul. Dan inipun adalah rahasia rumahtangga yang oleh orang lain tidak perlu dicampuri.

Tepat sekali sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari riwayat Abdullah bin Zam'ah, Rasulullah s.a.w. bersabda:

أَيَضْرِبُ أَحَدُكُمْ امْرَأَتَهُ كَمَا يَضْرِبُ الْعَبْدَ ثُمَّ يُجَامِعُهَا فِي آخِرِ الْيَوْمِ

(رواه البخاري ومسلم)

"Apakah (patut) seorang kamu memukuli isteri, sebagai memukuli budak, kemudian di malam harinya dia disetubuhi pula?"

Hadis Aisyah yang diriwayatkan oleh Abdurrazakpun hampir serupa itu pula bunyinya.

Dengan Hadis ini, laki-laki yang suka memukuli isterinya, seakan-akan dipandangnya isterinya itu sebagai budak atau hambasahaya, adalah laki-laki yang kasar budi. Padahal isteri bukan budak, bukan barang benda, tetapi manusia dan teman hidup. Maka setelah memperhatikan sabda Rasulullah ini sudah bertambah jelaslah apa maksud pukul. Sudah bertambah jelas pula apa maksud keterangan Ibnu Abbas, pukul dengan sikat gigi, atau pukul dengan tongkat kecil. Bukan sebagai memukul budak. Amat hinalah engkau, pagi-pagi engkau pukul, engkau sepak terjangi dia laksana seorang budak, malam hari engkau datang lagi kepadanya minta dibawa tidur!

Dalam hal ini bertemu pula sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Baihaqi, diriwayatkan dari Ummi Kultsum binti as-Shiddiq (saudara perempunan dari Aisyah), bahkan memukul isteri itu hanya dibolehkan oleh Nabi kalau amat terpaksa. Dalam hal sangat terpaksa itu, yang pernah juga kejadian, ada yang menyampaikannya kepada Rasulullah, maka bersabdalah Rasulullah:

وَلَنْ يَضْرِبَ خِيَارُكُمْ

"Orang baik-baik di antara kamu, niscaya tidak akan memukul isterinya."

Pendeknya, peraturan Tuhan itulah yang baik. Ada keizinan memukul kalau sudah sangat perlu, tetapi orang baik-baik berbudi tinggi, akan berupaya supaya memukul dapat dielakkan. Dan tidaklah benar samasekali kalau memukul samasekali tidak diizinkan, kalau laki-laki telah diakui Tuhan sebagai pemimpin.

Sebagai sikap Nabi itu sendiri, beliau kurang senang jika ada orang mempergunakan kesempatan memukul itu. Dan beliau sendiri tidak pernah memukul isteri-isterinya. Maka pihak perempuanpun niscaya wajib pula berusahalah dengan budi bahasanya, agar kalau suaminya mengajarinya janganlah sampai dengan pukul.

Ibnu Abbas memberikan tafsir: "Pukullah, tetapi jangan yang menyebabkan dia menderita." 'Atha' berkata: "Pukullah dengan sikat gigi (siwak)!"

Lalu Ulama-ulama Fiqh menjelaskan: "Jangan sampai melukai, jangan sampai patah tulang, jangan berkesan dan jauhi memukul muka, karena mukalah kumpulan segala kecantikan. Dan hendaklah berpisah-pisah pukulan itu, jangan hanya di satu tempat, supaya jangan menyakitkan benar." Bahkan ada pula ahli Fiqh berkata: "Pukul saja dengan tangan yang diselubungi saputangan; jangan dengan cambuk dan jangan dengan tongkat."

Ar-Razi menjelaskan pula dalam tafsirnya, bahwa melakukan itu hendaklah cara bertingkat. Mulanya diajari baik-baik, tingkat kedua barulah memisah tidur, dan tingkat ketiga barulah pukul. Tidak boleh dimulai dengan memukul terlebih dahulu.

Dengan mengemukakan segala Hadis yang bersangkut dengan ini dan penafsiran sahabat Rasulullah, terutama Ibnu Abbas dan sikap Fuqaha, sudah terang bahwa hanya perempuan yang sangat karengkang (keras kepala) yang akan sampai kena pukul, dan hanya laki-laki yang kasar budi yang akan mempermudah-mudah memukul atau "lancang tangan".

Seorang teman saya di waktu mudanya bercerita, bahwa karena terlalu marah pernah menyepakkan isterinya pada lututnya, sehingga isterinya sangat kesakitan. Bekas sepaknya itu meninggalkan kesan hijau pada tulang lutut isterinya berhari-hari lamanya. Dia sangat menyesal atas perbuatannya itu, sampai bertahun-tahun lamanya. Apatah lagi setelah dibacanya Hadis Nabi tadi: "Orang baik-baik di antara kamu tidaklah akan memukul isterinya."

Kemudian datanglah lanjutan ayat: *"Tetapi jika mereka taat kepada kamu, maka janganlah kamu cari-cari jalan buat menyusahkan mereka."*

Perempuan yang taat di sini bukanlah semata-mata perempuan yang tunduk kepada tuannya. Taat, ialah perempuan yang tahu akan hak dan kewajibannya, yang menjaga rumahtangga dengan baik dan tahu akan tenggang-menenggang, dan juga tahu akan harga dirinya. Kepada isteri yang sudah semacam itu keadaannya, janganlah cari-cari fasal. Berlakulah hormat-menghormati dalam rumahtangga. Karena kalau isteri sudah demikian baiknya, lalu laki-laki cari fasal saja membuat gaduh, jangan disesalkan kalau dia melawan. Janganlah suatu kesalahan yang terjadi ditimpakan saja kepada isteri. Karena meskipun dia perempuan, dia juga manusia yang patut dihormati. Keadaan dirimu sendiripun sebagai laki-laki akan canggung kalau-kalau dia tidak ada.

Imam Ghazali di dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* memberikan nasihat kepada seorang suami supaya bersabar menanggungkan perangai-perangai isterinya. Sebab tiap-tiap perempuan, tegasnya tiap-tiap manusia ada saja segi kelemahannya. Bahkan engkau laki-lakipun mempunyai segi kelemahan, yang kesabaran isterimu pulalah yang akan mengekalkan rumahtangga.

Di akhir ayat Tuhan memperingatkan: *"Sesungguhnya Allah, adalah Maha Tinggi, lagi Maha Besar."* (ujung ayat 34).

Ujung ayat menyebut nama Allah yang Maha Tinggi dan Maha Besar ini adalah pengebat dan kunci daripada hak yang telah diberikan Allah di atas tadi, yaitu bahwa laki-laki adalah jadi pemimpin bagi perempuan. Mentang-mentang kamu telah diberi Allah kelebihan jadi pemimpin jangan kamu berlaku meninggikan diri dan menyombong, takabbur dan membesarkan diri terhadap isterimu, berbuat sewenang-wenang, menyalah-gunakan kekuasaan. Mulut kasar, mengata-ngatai atau menyebut jasa, atau main terjang main tempeleng.

Kamu musti ingat, kalau kamu telah berlaku demikian terhadap isterimu, maka Tuhan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar akan tetap memberikan perlindugannya kepada makhluk yang lemah itu. Dan seorang yang zalim pasti dapat pembalasan!

Hendaklah seorang yang beriman mengingat benar-benar bahwasanya jenis kaum perempuan yang lemah ini adalah salah satu isi dari Khutbah Nabi Muhammad s.a.w. yang terakhir di waktu Haji Wada'. Ketika itulah beliau berkata di antara lain:

اِتَّقُوا اللّٰهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّهُمْ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ

"Takutlah kamu sekalian kepada Allah berkenaan dengan perempuan; sesungguhnya dia adalah teman-hidup sejati di sisi kamu."

Dan perempuan pulalah pesan dan petaruhnya yang terakhir seketika beliau akan meninggal dunia. Ada dua pesan beliau waktu akan meninggal dunia itu, yang sangat diperingatkannya. Pertama sembahyang di awal waktu, kedua perempuan. Aku takut, kata beliau bahwa kedua soal inilah yang akan terlebih dahulu kamu sia-siakan.

Syiqaq

"Dan jika kamu takut perselisihan di antara mereka berdua, maka hendaklah kamu utus seorang hakam dari ahlinya (si laki-laki) dan seorang hakam dari ahlinya (si perempuan)." (pangkal ayat 35).

Meskipun pada ayat 34 di atas sudah dijelaskan hak dan kewajiban masing-masing, bahwa si laki-laki sebagai pemimpin bagi isterinya dan si perempuan hendaklah taat, kadangkalanya tidak juga dapat dielakkan perselisihan, yang kerapkali menyebabkan pergaulan jadi retak. Sebab yang menimbulkan perselisihan musti salah satu dari dua, atau sekali keduanya. Atau si suami zalim dalam melakukan pimpinan. Atau si perempuan durhaka dari pimpinan (Nusyuz). Atau karena si laki-laki bertambah zalim, maka si perempuan bertambah Nusyuz; dan si perempuan bertambah nusyuz, maka si laki-lakipun bertambah zalim.

Kalau ditanya satu demi satu, satu pihak menyalahkan yang lain. Si suami mengatakan isterinya sangat nusyuz, sebab itu dia berhak menghukum, bahkan tidak wajib nafkah. Si isteri mengadu, mengatakan bahwa suaminya tidak mempedulikan dia lagi, tidak ada nafkah lahir dan batin, jadi si suami zalim. Keduanya telah mempertahankan pendirian masing-masing. Tidak ada perdamaian lagi, sehingga *Syiqaq* telah tumbuh; arti asal dari syiqaq ialah *retak menghadang pecah.* Padahal belum cerai. Kalau orang lain (tangan ketiga) tidak campur, hal ini bisa berlarut-larut. Maka datanglah perintah supaya *kamu,* yaitu keluarga kedua pihak, atau masyarakat sekitarnya, sekampung sehalaman, atau pemerintah, sebab pemerintahan yang memegang tampuk masyarakat, supaya segera mencampuri hal itu. Datanglah perintah Allah: Maka utuslah seorang *hakam* dari ahli si laki-laki dan seorang *hakam* dari ahli si perempuan. *Hakam,* yang pokok artinya sama dengan *Hakim.* Hakam ialah penyelidik duduk perkara yang sebenarnya, sehingga mereka dapat mengambil kesimpulan. Kedua Hakam itu diutus oleh kedua masyarakat kaum Muslimin, atau keluarga terdekat kedua belah pihak. Hakam si laki-laki menyelidiki pendirian si laki-laki dengan seksama, hakam si perempuan menyelidiki pendirian si perempuan dengan seksama pula. Setelah lengkap diketahui, mereka bertemu kembali, lalu soal itu dikaji dengan kepala dingin. *"Jika keduanya mau akan perdamaian, niscaya akan diberi taufiq oleh Allah di antara mereka keduanya."* Perdamaian atau Ishlah, itulah hendaknya yang menjadi kedua hakam. Asal kedua-duanya benar-benar mau Ishlah, niscaya Tuhan akan memberik taufik, yakni akan dapat persetujuan faham di antara mereka berdua, apakah yang Ishlah di antara kedua suami-isteri yang berselisih ini? Adakan Ishlah itu dengan mendamaikan mereka kembali, sehingga segala perselisihan hilang dan mereka hidup rukun, karena apa yang disukai atau apa yang jadi keberatan kedua pihak sudah sama-sama diketahui? Atau apakah akan lebih timbul perdamaian, surut semula sebagai Muslim sesama Muslim dengan bercerai saja? Karena kalau diteruskan akan lebih besar bahayanya, karena memang tidak ada kecocokan lagi? Kalau benar-benar kedua Hakam ini mendapat kesimpulan bahwa *Ishlah* hanya didapat dengan bercerai, itupun musti mereka katakan dengan terus terang.

Perceraian dengan damai tersebut juga kelak pada ayat 130.

Menurut riwayat Imam Syafi'i di dalam *Al-Umm* dan al-Baihaqi di dalam *As-Sunan,* dan beberapa riwayat lain, riwayat itu daripada Ubaidah al-Sulamani, bahwa pada suatu hari datanglah seorang laki-laki dan seorang perempuan kepada Ali bin Abu Thalib (Moga-moga Tuhan memuliakan wajahnya), dan bersama dengan mereka turut pula segolongan besar orang-orang. Rupanya mereka mengadukan perselisihan atau Syiqaq yang telah tumbuh di antara kedua orang suami-isteri itu. Maka Ali memerintahkan supaya diutus seorang Hakam dari ahli si laki-laki dan seorang Hakam dari ahli si perempuan, kemudian beliau (Ali) berkata kepada kedua Hakam itu: "Apakah kamu keduanya tahu apa kewajiban kamu? Kewajiban kamu ialah menyelidiki, kalau pada pandangan kamu berdua masih dapat orang-orang ini dikumpulkan

kembali, hendaklah kamu kumpulkan, dan kalau kamu berdua berpendapat lebih baik bercerai saja, maka perceraikan mereka!"

Mendengar itu berkatalah si perempuan: "Hamba tunduk kepada Kitab Allah dan apa yang tersebut di dalamnya."

Tetapi si laki-laki menyanggah: "Kalau keputusan bercerai, aku tak mau!"

Ali menjawab: "Kalau begitu engkau adalah seorang yang mendustakan Allah. Kalau tidak engkau tunduk kepada apa yang telah aku tetapkan itu, engkau tidak akan kubiarkan pulang."

Demikianlah penetapan dari Ali bin Abu Thalib tatkala beliau jadi Khalifah.

Serupa dengan itu pula pendapat Ibnu Abbas, menurut riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir. Kata Ibnu Abbas: "Ayat ini ialah mengenai laki-laki dan perempuan yang telah rusak hubungan rumahtangga.

"Allah menyuruh utus seorang laki-laki yang shalih dari ahli si laki-laki dan seorang laki-laki yang shalih dari ahli si perempuan. Keduanya menyelidiki siapa yang bersalah. Kalau si laki-laki yang salah, maka isterinya ditarik dari dia, dan nafkahnya wajib dibayarnya terus. Kalau perempuan yang salah, dia dipaksa pulang ke rumah lakinya dan tidak wajib diberi nafkah. Tetapi kalau kedua Hakam berpendapat mereka diceraikan saja atau diserumahkan kembali, sedang yang seorang suka dan yang seorang tidak suka, kemudian mati salah seorang, maka yang suka berkembalian menerima waris dari yang mati, dan yang tidak suka berkembalian tidaklah menerima waris." — Demikian Ibnu Abbas.

Dalam kedua pendapat dari dua orang Sahabat Rasulullah s.a.w. yang besar ini, Ali dan Ibnu Abbas, nampak bahwa kedua Hakam mempunyai hak penuh, bukan saja untuk mempertemukan kembali, bahkan juga menceraikan, kalau cerai itulah yang Ishlah. Tetapi Ulama-uiama Mazhab, banyak yang membatasi Ishlah itu hanya pada mempertemukan kembali, tidak berhak menceraikan.

Berkata al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya: "Telah sependapat para Ulama bahwa kedua Hakam itu berhak mempersatukan kembali di antara suami-isteri yang berselisih itu dan berhak juga memisahkan." Ibrahim an-Nakha'i berkata: "Jika kedua Hakam itu hendak memisahkan keduanya dengan talak satu atau talak dua atau talak tiga, boleh saja."

Begitu pula satu riwayat dari pendapat Imam Malik. Tetapi Hasan Bishri berpendapat bahwa kedua Hakam hanya berhak mengumpul kembali, bukan memisahkan. Demikian juga faham Qatadah dan Zaid bin Aslam. Dan itu juga perkataan Imam Ahmad dan Abu Tsaur dan Daud az-Zuhri. Mereka berpendapat demikian karena dalam ayat tersebut bahwa jika kedua Hakam itu menginginkan Ishlah, niscaya keduanya akan diberi taufik oleh Tuhan. *Ishlah,* mereka fahamkan ialah perbaikan dengan arti berkumpul kembali, bukan bercerai.

Tetapi golongan pertama yang mengatakan apa yang diputuskan oleh kedua Hakam akan berlaku, baik berkumpul kembali atau bercerai, ialah

karena mengutus kedua Hakam adalah perintah wajib kepada keluarga kedua pihak. Keputusan hukum dari kedua Hakam sudah barang tentu tidak selalu akan disukai saja oleh yang diberi hukum. Untuk menghilangkan keraguan, maka Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah memberi syarat supaya kedua suami-isteri yang berselisih itu benar-benar menyerahkan kekuasaan mengambil apa saja keputusan kepada kedua Hakam itu, dan mereka akan taat menerimanya. Sebab Saiyidina Ali belum mau melepaskan laki-laki yang tidak mau menyerah kalau mau diceraikan itu, sebelum dia menyerahkan keputusan kepada Hakam sepenuhnya.

Setelah pada suatu hari penulis Tafsir ini bertanya kepada guru dan ayahnya tentang adanya Hakam dari pihak laki-laki dan Hakam dari pihak perempuan kalau terjadi *Syiqaq* ini, beliau telah menyatakan bahwa inilah langkah yang sebaik-baik dan seaman-amannya kalau terjadi Syiqaq. Kata beliau bahwa di dalam Kitab-kitab Fiqh telah banyak diperbincangkan tentang Fasakh-Nikah dan hak Hakim buat menfaraq (memisahkan) di antara kedua suami-isteri. Tetapi ahli-ahli Fiqh pun banyak sekali menyebut syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Beliau menyebut pengalamannya tentang Fasakh-Nikah si Kani yang pada tahun Duapuluhan menjadi perbincangan agak hebat di Alam Minangkabau. Beliau telah berani men*fasakh*kan nikah si Kani dengan suaminya. Karena suaminya itu ternyata tidak sanggup memberikan nafkah kepada si Kani dengan secukupnya.

Pada suatu hari seorang perempuan bernama si Kani datang mengadukan nasibnya kepada beliau, sebagai seorang Ulama Besar tempat orang mengadu dan meminta Hukum. Bahwasanya sudah sekian lama dia kawin dengan suaminya ternyata bahwa suaminya itu tidak sanggup memberinya nafkah dengan sepatutnya, sehingga kehidupannya sangat melarat. Dan perempuan itu berkata pula, bahwa jika pergaulan suami-isteri mereka teruskan juga, kemelaratanlah yang akan menimpa mereka kedua belah pihak, untuk selama hidup.

Lalu ayahku bertanya: "Apakah engkau benci atau suka kepada suamimu itu?"

Si Kani menjawab: "Aku tetap suka kepadanya."

Kemudian diadakanlah penyelidikan tentang kehidupan si suami. Memang ada alasan buat menetapkan bahwa si suami memang tidak sanggup meneruskan pergaulan ini, walaupun keduanya suka sama suka. Lalu beliau mengambil keputusan, sesudah mengadakan beberapa penyelidikan, bahwa nikah si Kani *difasakhkan*. Artinya mereka dipisahkan, diceraikan dengan keputusan beliau sendiri.

Wibawa beliau dalam Agama di Minangkabau pada waktu itu menyebabkan tidak ada bantahan yang tegas daripada Ulama-ulama yang lain. Pihak laki-laki akhirnya mengadu kepada Adviseur voor Inlandsche Zaken di "Betawi". Ketika itu Kepala Kantor Inlandsche Zaken ialah Dr. Hazen, seorang Orientalis Belanda yang terkenal. Maka terjadilah surat-menyurat di antara ayahku

dengan Dr. Hazen, dan akhirnya Dr. Hazen tidak dapat membantah keputusan itu, walaupun Dr. Hazen telah meminta nasihat pula kepada Ulama-ulama lain di Jawa pada waktu itu.

Ayahku Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah telah mengambil dasar keputusan ini daripada Hadis Rasulullah s.a.w.:

"Jangan ada yang memberi mudharat dan jangan ada kemudharatan."

Kemudian ayahku memberi ingat kepada kami murid-muridnya, di antaranya ialah pamanku Syaikh Yusuh Amrullah yang menjadi Qadhi di dalam negeri kami Sungai Batang 50 tahun lamanya, bahwa jalan fasakh yang telah beliau tempuh itu bukanlah jalan yang mudah. Banyak belat-belitnya. "Misalnya," — kata beliau — "kalau sekiranya mulai ditanya, sukakah engkau kepada suamimu itu atau tidak? Lalu dia menjawab dia benci atau dia tidak suka kepada suaminya itu, sukar untuk difasakhkan. Karena perempuan itu bisa dihukum *Nuzyuz*, durhaka. Sebab orang yang benci kepada suaminya dengan tidak ada alasan, tiadalah wajib suaminya itu memberinya nafkah, baik nafkah lahir ataupun nafkah batin.

Sehingga perempuan itu bisa tinggal "tergantung tidak bertali". Tetapi kalau dia menjawab bahwa dia tetap suka kepada suaminya itu, cuma dia tidak sanggup membayar nafkah, barulah ada jalan buat fasakh. Tetapi hendaklah diselidiki benar-benar lebih dahulu berapa patutnya nafkah perempuan itu dan berapa pula kesanggupan si laki-laki. Kalau teryata sesudah diselidiki memang si laki-laki tidak sanggup memberikan yang patut, barulah hakim boleh memutuskan fasakh, karena pergaulan tidak dapat diteruskan.

Kemudian ayahku berkata, bahwasanya jalan yang sebaik-baiknya ditempuh ialah memutuskan dan mengutus Hakam dari keluarga si laki-laki dan keluarga si perempuan ini. Hendaklah kedua belah pihak menyerahkan keputusan perkara ini kepada kedua Hakam itu. Beliau nampaknya menganut pendapat golongan yang mengatakan bahwa keputusan Hakam terus berlaku, walaupun mengumpulkan kedua suami-isteri itu kembali, ataupun menceraikan.

Dahulu Hakim-hakim Agama belum berani mengambil tindakan ini. Mereka masih saja berpegang kepada pendapat Fiqh Ulama-ulama Mutaakhkhirin Syafi'iyah yang menyatakan bahwa perempuan yang Nusyuz tidak wajib diberi nafkah. Maka banyaklah perempuan yang hidup terkatung-katung; bersuami tetapi tidak pernah bergaul, dan tidak pernah diberi nafkah, tetapi tidak pula diceraikan. Apabila dia mengadu kepada Hakim Agama, dialah yang disalahkan, karena dia Nusyuz, tidak taat kepada suami. Akhirnya berkali-kali kejadian seorang perempuan masuk ke dalam mesjid seketika orang akan Jum'at atau sehabis Jum'at mengatakan bahwa mulai hari itu dia tidak lagi

bertuhan kepada Allah dan bernabi kepada Muhammad. Dia telah murtad dari Islam. Karena ada orang yang mengajarkan kepadanya bahwa apabila se-seorang perempuan telah murtad, dengan sendirinya putuslah nikahnya dengan suaminya.

Inilah suatu kekacauan fikiran yang tumbuh oleh karena Hakim-hakim Agama berfaham terlalu sempit, hanya taqlid kepada pendapat ahli-ahli Fiqh dan tidak ada kesanggupan memikirkan intisari ajaran agama dan tidak mengerti maksud Hadis Nabi yang kita salinkan tadi, bahwa maksud segala hukum agama bukanlah memberi mudharat dan kemudharatan.

Alhamdulillah sekarang berfikir tentang agama kian lama kian maju, sehingga hukum zalim dituduh Nusyuz kepada perempuan sudah jarang terdengar. Dan fasakh yang berbelit-belit sudah tidak banyak terdengar lagi, demikian juga seorang perempuan yang terpaksa murtad karena ingin mem-bebaskan diri dari kezaliman seorang laki-laki yang dibantu oleh kejahilan Hakim Agama. Sekarang mengutus *Hakam* karena Syiqaq itu telah menjadi hal biasa.

Untuk membebaskan perempuan daripada siksaan laki-laki yang tidak bertanggungjawab, sejak tahun 1916 di nagari Sungai Batang dan Tanjung Sani (Minangkabau), atas anjuran ayahku telah diadakan satu *Shighat Ta'liq Thalaq* yang akan menolong bagi kaum perempuan. Bunyi Shighat Ta'liq itu amat ringkas dan jelas:

"Jika isteriku bernama si Anu, tidak suka lagi bersuami saya, hendaklah dia datang kepada Qadhi dalam negeri atau jorong Anu, atau wakilnya, menyatakan dia tidak suka. Kalau Qadhi menerima pengaduannya itu dan dia menyerahkan uang banyaknya Rp.2,50,— (seringgit) kepada Qadhi, Khulu' namanya, jatuhlah talakku kepada isteriku nama si Anu itu satu kali."

Dengan Ta'liq semacam ini terbukalah pintu luas bagi si isteri, kalau tidak suka boleh mengadu kepada Qadhi. Kalau Qadhi menerima pengaduan itu, dan perempuan itu membayar uang Khulu', dengan sendirinya Talak satu jatuh. Tidak usah pusing-pusing, tidak usah memperkatakan bernafkah atau tidak, atau ghaib dari rumah tiga bulan, jalan laut enam bulan dan sebagainya. Asal tidak suka boleh mengadu kepada Hakim. Diterima oleh Hakim, cerai jatuh sendirinya.

Sejak itu tidak pernah lagi terdengar hal Nusyuz, hal Fasakh, hal murtad dan sebagainya itu. Inilah salah satu ketangkasan faham guru saya dan ayah saya.

Sejak itu negeri-negeri yang lain di Minangkabau meniru cara Shighat Ta'liq yang ringkas itu. Sejak itu pula laki-laki sudah lebih hati-hati di dalam menegakkan rumahtangga, tidak lagi berlaku sewenang-wenang kepada isteri. Dan sebagai akibatnya pula, perempuan yang tahu malu jaranglah yang melakukan kesempatan yang diberikan ini. Apatah lagi seorang Qadhi yang berpengetahuan luas terlebih dahulu memberi nasihat dan menyelidiki sebab dan musabab, sehingga bukan jarang kejadian seorang perempuan yang telah mendatangi Qadhi dengan uang seringgit pulang saja dengan "tangan kosong"

karena telah dapat nasihat dari Qadhi. Dan telah menjadi pendapat umum di kampung kami bahwa perempuan yang "minta ta'liq — talak" itu mendapat nama yang kurang baik di kampung.

Dan mengutus Hakam ketiga ditakuti timbulnya Syiqaq suami-isteri itu tidaklah keluar dari garis Mazhab Syafi'i sebagai suatu Mazhab yang mempunyai penganut terbanyak dalam negeri kita ini, asal orang kembali kepada pendiri Mazhab yang sebenarnya, bukan terikat dengan Taqlid kepada 'Ulama yang jauh berabad-abad sesudah Syafi'i. Karena salah seorang Ulama Mazhab yang menyokong pendapat Ali bin Abu Thalib dan Ibnu Abbas, sebagai dua Ulama sahabat Rasulullah yang terkemuka dalam Hukum, adalah Imam Syafi'i sendiri, sebagai tersebut di dalam kitabnya *Al-Umm.*

Sebagai penutup dari ayat Syiqaq ini bersabdalah Tuhan: *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi sangat Mengerti."* (ujung ayat 35).

Artinya, bahwasanya Tuhan Maha Mengetahui dan sangat Mengerti gerak-gerik kedua Hakam. Apakah mereka keduanya itu betul-betul mau mencari *Ishlah,* yaitu perbaikan dan perdamaian. Asal mereka keduanya betul-betul mau mencari Ishlah, akan terdapatlah persetujuan di antara mereka keduanya. Keduanya akan sama-sama mendapat taufiq dari Allah, artinya sesuai keputusan mereka berdua dengan yang diridhai oleh Allah. Itu sebabnya maka Saiyidina Abdullah (Ibnu Abbas) di dalam menafsirkan ini memberi pensyaratan hendaklah kedua Hakam itu orang yang shalih. Sebab orang yang shalih itu niscaya jujur di dalam mencari kebenaran. Sesudah menyelidiki dan mengkaji fakta (kenyataan) dari kedua belah pihak, mereka bisa sepakat mendamaikan kedua orang suami-isteri ini kembali. Yang kusut diselesaikan dan yang keruh dijernihkan. Dan jika ternyata bahwa penyelesaiannya hanya akan didapat dengan perceraian, mereka akan bersesuaian faham menceraikannya.

Oleh sebab Tuhan Maha Mengetahui dan Maha Mengerti, hendaklah kedua Hakam itu berhati-hati benar menjalankan tugas dan jangan mengkhianati kepercayaan yang ditimpakan orang kepada mereka.

(36) Dan sembahlah olehmu akan Allah, dan jangan kamu persekutukan dengan Dia sesuatu juapun, dan dengan kedua ibu-bapa hendaklah berlaku baik, dan keluarga karib, dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, dan tetangga dekat dan tetangga jauh, dan sahabat di samping, dan anak-jalan, dan orang-orang yang dimiliki oleh tangan kanan

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ
وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ
وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ
وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ
وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا
﴿٣٦﴾

kamu. Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang yang keadaannya sombong sikap, dan sombong kata.

ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ ۗ
وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ
وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾

(37) (Yaitu) orang-orang yang bakhil dan menyuruh manusia agar bakhil pula, dan menyembunyikan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka dari kurnia-Nya. Dan telah Kami sediakan untuk orang-orang yang kafir itu, azab yang menghina.

وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ ۗ
وَلَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَن
يَكُنِ ٱلشَّيْطَٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا
﴿٣٨﴾

(38) Dan orang-orang yang membelanjakan hartabenda mereka karena ingin dilihat orang, dan tidak mereka percaya kepada Allah, dan tidak kepada hari yang akhir. Dan barangsiapa yang syaitan menjadi temannya, maka itulah yang sejahat-jahat teman.

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ
ٱلْءَاخِرِ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَكَانَ
ٱللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا ﴿٣٩﴾

(39) Dan akan bagaimanalah atas mereka jika mereka percaya kepada Allah dan hari yang akhir dan mereka belanjakan dari apa-apa yang telah diberi rezeki oleh Allah kepada mereka? Dan Allah adalah Maha Tahu akan mereka.

Ayat-ayat yang telah lalu tadi adalah mengandung peraturan-peraturan yang wajib dipelihara dan dijalankan di dalam menegakkan rumahtangga, bersuami beristeri, termasuk juga peraturan pembahagian harta waris jika seseorang meninggal dunia. Sampai juga kepada peraturan tanggungjawab suami dan ketaatan isteri dan sikap keluarga luar jika terjadi perselisihan. Semuanya itu peraturan. Islam telah memberikan peraturan yang demikian baik, supaya terbentuk suatu masyarakat yang baik atau yang di dalam agama dinamai *Ummat*.

Peraturan-peraturan itulah yang kemudiannya membuka fikiran Ulama-ulama Islam buat menentukan hukum mana yang wajib dan mana yang sunnat, mana yang haram dan mana yang makruh, dan mana yang mubah.

Peraturan-peraturan itu pula yang telah menimbulkan Ilmu Fiqh yang telah demikian luas di dalam Islam, sehingga timbullah berbagai mazhab yang terkenal. Tetapi ayat-ayat tentang peraturan ini tidak jugalah membawa selamat bagi membangunkan suatu ummat jika dasarnya yang sejati tidak berdiri, yaitu rasa taat ibadat kepada Allah dan rasa Ihsan kepada ibu-bapa dan kepada sesama manusia, sebab kalau manusia hanya hidup memegang peraturan saja, sedang di dalam hatinya tidak ada dasar dan alas Iman, dengan mudah dia akan mencari jalan melepaskan diri dari peraturan-peraturan itu, sehingga di dalam Agama timbul semacam pokrol-pokrolan, atau yang dinamai orang Hilah. Cobalah perhatikan misalnya riwayat tentang dua suami-isteri yang datang kepada Saiyidina Ali diiringkan oleh serombongan keluarga mereka, sebagai yang telah tersebut dahulu itu. Saiyidina Ali hendak menyelesaikan perkara mereka menurut ayat Syiqaq (ayat 35 di atas tadi). Si perempuan tunduk dan berjanji akan mengikuti segala keputusan yang menurut ketentuan Allah, sedang si laki-laki berkata: "Kalau keputusan hakam itu bercerai, saya tidak mau!" Di sini nyata betapa lebih dalamnya rasa takwa dan iman perempuan itu daripada iman suaminya, sehingga Saiyidina Ali terpaksa marah dan mengatakan bahwa dia itu adalah seorang yang mendustakan peraturan Allah, sebelum mau menuruti keputusan itu, dia tidak akan dilepaskan.

Lantaran itu nyatalah bahwa sesudah menerangkan ayat-ayat yang mengandung peraturan Tuhan mendatangkan lagi perintah yang lebih mendalam, sehingga manusia Muslim menerima segala ketentuan Tuhan dengan ridha. Kalau hal ini telah dijalankan, tidaklah akan timbul soal-soal yang melanggar peraturan atau hukum yang kaku daripada pelanggaran itu.

"Dan sembahlah olehmu akan Allah." (pangkal ayat 36). Hendaklah tegakkan Ibadat, hendaklah engkau sadar selalu bahwa engkau ini adalah *'abdun,* yaitu hamba dari Allah dan Dia adalah *ma'bud*mu, yaitu tempat menghadapkan sembah. Kalau hal ini telah disadari, kelak dengan sendirinya segala gerak-gerik kehidupan kita telah jelas tujuannya, yaitu mencapai ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sepintas lalu kita hanya mengenal bahwa yang dikatakan Ibadat hanya sembahyang, puasa, zakat dan naik Haji. Tetapi kalau kita telah menyadari bahwa kita ini adalah hamba dan Allah yang jadi ma'bud, akan terasalah kelak bahwa ibadat yang tersebut hanyalah sebahagian dari ibadat. Dan segala perbuatan yang baik, seumpama berdagang, bersawah dan berladang, membelanjai isteri dan mendidik anak, sampaipun menjaga kesihatan sendiri, menjadi ibadat semua. Dan ibadat akan kita kerjakan dengan penuh kesadaran, karena selaku kita *zikir,* yaitu ingat kepada Tuhan. Dan zikir itu menimbulkan *thuma'ninah,* yaitu ketenteraman hati, sebagai tersebut di dalam Surat 13 ar-Ra'ad, ayat 38, bahwasanya ingat akan Allah itu adalah membawa tenteram bagi hati.

Maka kalau orang telah beribadat kepada Tuhan, dengan sendirinya tidaklah lagi dia akan memakan harta anak yatim, atau memakan harta kamu di antara kamu dengan batil, atau membagikan harta waris dengan curang, atau berlaku zalim kepada isteri, atau berlaku Nusyuz kepada suami, atau Syiqaq yang membawa pecah rumahtangga.

Maka beribadat kepada Allah itu, hendaklah semata-mata kepada Allah, Esa tujuan. Satu yang dicitakan, sehingga dijelaskan pada terusan ayat: *"Dan jangan kamu persekutukan dengan Dia sesuatu juapun."* Artinya jangan musyrik. Jangan memandang ada sesuatu yang lain dari Allah mempunyai pula sifat-sifat ketuhanan, menolong melepaskan dari kesulitan dan membawa kemanfaatan, lalu yang lain itu disembah dan dibesarkan pula. Padahal tidak sesuatupun yang selain Allah yang memberi manfaat atau mendatangkan mudharat. Syirik itu sendiri sudahlah pasti mendatangkan mudharat bagi diri dan tidak ada manfaatnya samasekali. Syirik adalah memecah belah tujuan jiwa. Zaman Jahiliyah orang Arab menyembah berhala, tetapi setelah memeluk agama Islam, ada yang tidak disadari telah mempersekutukan yang lain pula dengan Allah.

Mereka mengadakan *tawassul,* meminta supaya Tuan Guru menjadi orang perantara buat menyampaikan permohonan mereka kepada Allah. Dan lebih syirik lagi setelah Tuan Guru itu mati, meminta berkat pula kepada kuburan mereka. Kadang-kadang sebagai di negeri kita ini, Islam telah diterima sebagai agama, tetapi pusaka kepercayaan *Animisme* nenek-moyang masih dipegang teguh. Sehingga ada orang yang mengasapi keris pusaka dengan kemenyan dan setanggi tiap-tiap malam Jum'at dan "dimandikan" keris itu ke sungai pada tiap-tiap hari Arba'a akhir dari bulan Shafar. Karena kata mereka itu, keris itu mengandung "tuah" atau "angker" bisa membawa laba keuntungan dan bisa pula membawa marabahaya. Malahan ada pula syirik yang lebih celaka lagi, yaitu menganggap ada di antara anak kandung sendiri yang membawa untung; sejak dia lahir ke dunia mendapat banyak laba dan kekayaan. Dan ada pula anak yang membawa sial; sejak dia lahir berturut-turut saja kesusahan yang menimpa, sehingga perlulah nama anak itu ditukar!

Banyaklah macam syirik yang garis besarnya sudah dapat kita rumuskan, yaitu apabila ada sedikit saja kepercayaan kita bahwa ada sesuatu selain Allah yang mempunyai pula kekuasaan membawa mudharat dan manfaat, memberi keuntungan dan kerugian, mendatangkan rezeki dan kemiskinan, sehingga kita puja dia, kita sembah dia, kita hormati dia dengan cara yang tidak masuk akal, syirik itu namanya. (Insya Allah pada ayat-ayat yang lain akan ada kesempatan lagi untuk kita mengetahui darihal syirik itu).

Kadang-kadang mulut sendiri tidaklah mengatakan bahwa dia mempertuhan yang lain, tetapi dalam kenyataan, yang lain itu memang dipertuhannya. Ketika Adi bin Hatim, seorang pemuka Nasrani masuk Islam, Rasulullah s.a.w. menerangkan isi ayat bahwa orang yang keturunan Kitab (Yahudi dan Nasrani) mengambil pendeta mereka jadi Tuhan selain Allah. Adi bin Hatim mengatakan bahwa menurut pengalamannya sebagai bekas pemeluk Nasrani,

orang Nasrani tidaklah ada yang menuhankan pendetanya. Tetapi Rasulullah bertanya bukankah mereka telah menganggap segala keputusan yang dikeluarkan oleh pendeta, sama kuatnya dengan keputusan Tuhan sendiri? Salah atau benar wajib ditaati? Adi bin Hatim mengaku, memanglah demikian kenyataannya. "Itupun syirik!" Kata Nabi s.a.w.

Maka untuk dasar kehidupan, menjadi Ummat Islam yang hidup dan bersemangat, teguhkanlah ibadat kepada Allah yang Satu, dan jangan sekali-kali diperserikatkan yang lain dengan Dia.

Ibadat atau Tauhid, menyingkirkan segala sesuatu kemusyrikan atau yang membawa kepada syirik, adalah hubungan langsung dengan Allah. Kalau hubungan ini telah disadari, maka akan ringanlah terasa segala peraturan yang diturunkan Allah, tidak akan ada lagi pokrol-pokrolan atau helah, mencari jalan keluar, yang selalu terjadi dalam masyarakat Islam yang kesadaran hubungannya dengan Allah telah mulai hilang atau samar. Maka setelah demikian teguh pertalian "ke atas" — ke Tuhan, lanjutkanlah pertalian yang murni "ke bawah" yaitu kepada sesama manusia, dimulai dari yang paling dekat.

Maka tibalah lanjutan ayat: *"Dan dengan kedua ibu-bapa hendaklah berlaku baik."* Berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih. Inilah yang kedua sesudah taat kepada Allah. Sebab dengan perantaraan kedua beliaulah Tuhan Allah telah memberimu nikmat yang besar, yaitu sempat hidup di dalam dunia ini. Dengan adanya ibu-bapa, engkau merasakan bahwa engkau mempunyai urat tunggang dalam kehidupan ini. Allahpun telah mentakdirkan dan telah meniupkan rasa kasih-sayang di dalam hati kedua ibu-bapa itu, kepada dirimu, sejak matamu terbuka melihat dunia. Apabila engkau telah dianugerahi pula anak oleh Allah, barulah akan engkau ketahui benar betapa kasih ibu-bapa itu kepadamu. Jasa mereka tidaklah akan dapat dibayar dengan uang, walaupun berapa banyaknya. Budi tidak dapat diganti dengan harta. Ganti budi hanyalah budi pula. Di kala engkau kecil tenaga mereka telah habis buat memelihara engkau, dan mengasuh. Lalat seekorpun diusirnya jika mendekat hendak menggigit kulitmu. Betapapun nyenyak tidur ibumu tengah malam, terdengar saja engkau menangis hendak menyusu, di saat itu juga dia terbangun. Ayahmupun pagi-pagi benar sudah bersiap keluar rumah mencari makan. Ada orang makan gaji berpuluh tahun, menahankan derita kepayahan kerja, menahankan hamun-maki sang majikan, takut akan berhenti, sebab makan-minummu amat bergantung kepada usaha dan pekerjaan itu. Maka betapalah akan terebut hati mereka di hari tua, yang mengasuh anak tidak menerima upah, kalau mereka merasakan betapa khidmat anak-anak mereka kepada mereka. Mereka akan merasa bangga dengan adanya engkau, bahkan kadang-kadang memuji nama engkau, menjunjung engkau, bila mereka duduk bersama teman-temannya adalah kesukaan terakhir di hari tua. Mohonkanlah usia ibu-bapamu panjang, supaya mereka merasai khidmatmu kepada mereka, dan jika mereka meninggal lebih dahulu, jangan lupa mendoakan moga-moga Tuhan mengasihi mereka sebagai mereka mengasihimu di kalamu masih kecil dan agar mereka diampuni dari segala dosa. Kononnya — menurut sabda Nabi s.a.w.

— doa anak yang shalih adalah laksana "pensiun" yang diterima terus oleh ibu-bapa di alam Barzakh itu. (Di dalam Suat al-Isra' diterangkan lagi panjang lebar hubungan anak dengan kedua orang tua).

Kemudian lanjutan ayat lagi: *"Dan keluarga Karib."* Yaitu saudara-saudara seibu sebapa, atau sebapa saja atau seibu saja, saudara dari bapa laki-laki dan perempuan, saudara dari ibu laki-laki dan perempuan dan lain-lain, berbuat baiklah selalu dengan mereka. Mereka itulah yang disebut juga Ulul-Arham, berarti kasih bertali sayang. Dengan adanya mereka kita merasa rimbun-rampak hidup di dunia ini. Kasih-sayang menimbulkan *kode-kode,* kehormatan, kekeluargaan, tradisi yang tidak tertulis, kebiasaan yang istimewa kepunyaan satu keluarga besar. Sebab tabiat pindah-memindah, perangai tiru-meniru, sehingga masyarakat luar dapat mengetahui budi baik istimewa kepunyaan satu keluarga.

Memang, diakui bahwa percobaan dalam hubungan keluarga dekat itu banyak pula, ada saja soal yang akan mengganggu, kadang-kadang soal-soal tetek-bengek. Tetapi ajaib sekali! Bila datang suatu bahaya, semuanya turut merasakan. Robek keluarga adalah laksana "robek-robek bulu ayam, robek buat bertaut lagi". Sebab itu maka, terutama di zaman sekarang, zaman *Urbanisasi* orang kampung berdoyong hidup ke kota, hendaklah orang tua mengenalkan kepada anak-anaknya yang lahir di rantau siapa keluarganya, siapa mamaknya, pamannya, andungnya dan uncunya, sehingga sampai turun-temurun silatur-rahmi tidak putus. Dan jangan sampai terlepas kehidupan itu dari ikatan Islam, yaitu pertautan keluarga. Jangan dipengaruhi oleh hidup zaman moden yang *nafsi-nafsi,* sehingga ada yang merasa takut didatangi keluarga.

"Dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin." Di ayat-ayat yang telah lalu sudah banyak dibicarakan yang khusus anak yatim, jangan sampai hartabendanya termakan. Sekarang diperingatkan lagi bahwa anak-anak yatim itu adalah beban bagi keluarganya yang dekat. Terutama jika ibu si yatim itu bersuami lagi, hendaklah suami ibunya itu memandangnya sebagai anak sendiri. Bukankah di dalam ayat-ayat menentukan mahram sudah dikatakan bahwa anak tiri atau anak tepatan itu haram pula dinikahi jika dia perempuan, sebab dia sudah laksana anak sendiri? Keluarga-keluarga dari si mati, saudaranya, atau yang lain, berkewajiban membela anak itu sampai dia dewasa. Terutama pendidikannya. Jangan sampai dia menjadi anak luntang-lantung, karena tak ada lagi ayahnya yang menjaga. Terutama kalau dia miskin, harta pusaka ayahnya tidak banyak. Pendeknya, jika dia telah dewasa kelak jangan sampai dia merasa jiwa kecil, sebab tidak ada ayah. Bahkan banyak kali terjadi anak-anak yatim menjadi orang berjiwa besar menghadapi hidup karena kebangkitan semangatnya. Pelopor anak yatim yang paling besar selama dunia ini terkembang, ialah Nabi kita Muhammad s.a.w.

Orang miskinpun demikian pula. Tunjukkanlah kasih-sayang kepada mereka. Ingatlah bahwa dalam hartabenda kita sendiri ada pula hak mereka. Lebih-lebih orang-orang miskin yang tahu harga diri, yang tidak mau mem-

perlihatkan kemiskinannya kepada orang lain. Ini harus mendapat perhatian istimewa dari Muslim yang mampu. *"Dan tetangga dekat dan tetangga jauh."* Hubungan yang baik dengan tetangga atau jiran, adalah hal yang mempertinggi budi dan memperluas pergaulan. Inilah yang kadang-kadang kita namai rukun-tetangga. Malahan di dalam Hadis yang Shahih riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Syuraih-Khuzaa'i bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ (رواه البخارى ومسلم)

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, maka hendaklah dia memuliakan tetangganya."

Di ayat ini disebut tetangga dekat dan tetangga jauh, namun keduanya tetangga, namun keduanya hendaklah sama-sama dihormati. Tetangga dekat kata setengah ahli tafsir ialah tetangga yang seagama, tetangga jauh ialah tetangga yang berlainan agama. Disebut sekali keduanya, supaya sama dihormati menurut taraf kelayakannya. Ziarah-menziarahi dalam suasana kegembiraan, lawat-melawat seketika ada yang sakit, jenguk-menjenguk seketika ada kematian.

Apabila seorang Muslim-Mu'min bertetangga dengan orang yang berlain agama, si Muslim wajib terlebih dahulu memperlihatkan ketentuan agama ini di dalam hidupnya. Bukan hanya satu siasat mengambil muka, tetapi didorong oleh perintah agama, menentukan hukum dosa dan pahala, haram dan wajib.

Rasulullah s.a.w bertetangga dengan orang Yahudi di Madinah. Apa saja hal-hal yang terjadi dalam suasana bertetangga, Rasulullah menunjukkan kemuliaan budi beliau. Di dalam sebuah Hadis Shahih riwayat Bukhari dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah pernah menyembelih seekor kambing. Baru saja selesai menguliti, dia sudah menyuruh khadam beliau menghantar dagingnya ke rumah tetangga Yahudinya itu. Kemudian beliau tanyakan sampai dua tiga kali: "Sudahkah engkau antarkan daging itu ke rumah tetangga kita Yahudi itu?"

"Dan sahabat di samping." Ada ahli tafsir mengartikannya isteri sendiri, sebab dialah sahabat di samping kita siang dan malam, tetapi ahli tafsir lain mengatakan ini bukan buat isteri, meskipun memang dia hidup di samping kita. Sebab ayat terkhusus tentang pergaulan dengan isteri sudah ada. *"Ash-Shaahib"* (sahabat). *"Bil janbi"* (di samping, di dekat diri). Sebab itu kita condong kepada arti dari penafsir yang lain, yaitu teman sejawat, atau sahabat karib. Bukankah di samping anak dan isteri kita, kaum keluarga kita yang jauh ataupun dekat, kitapun mempunyai sahabat atau teman karib, yang kadang-kadang dapat tempat menumpahkan rahasia hati kita. Teman seperjuagan, sahabat sehaluan, kawan yang sama mata kehidupan, atau yang di zaman sekarang kita namai *Relasi* (Relation)? Bukankah teman sahabat di samping kita ini amat penting kedudukannya dalam pergaulan hidup kita sehari-hari? Maka ayat ini mengkhususkan perhatian kita kepada sahabat di samping itu,

supaya persahabatan jangan diperkendur. Sehingga ada pula Hadis Shahih dari Nabi Muhammad s.a.w. bahwa beliau sangat memujikan jika seorang anak menyambung kembali persahabatan ayahnya yang telah wafat, dengan anak-anak sahabat ayah itu. Artinya anak sama anak. Di dalam kitab-kitab Tasauf banyak dibicarakan tentang syarat-syarat memelihara persaudaraan dan persahabatan. Khusus oleh Imam Ghazali di dalam *Ihya'*.

"Dan anak jalan." Disebut Ibnu-Sabil. Umum ahli Tafsir memberinya tafsir orang yang sedang musafir untuk maksud-maksud yang baik, menambah pengalaman dan ilmu, atau Mahasiswa yang meninggalkan kampung halaman, menuntut ilmu ke kota dan negeri lain.

Kita sudah mengetahui amat banyak ayat dalam al-Quran menganjurkan supaya seorang Muslim keluar dari kampung halamannya, mengembara di atas bumi, menambah pemandangan dan penglihatan, melihat kemajuan negeri orang yang patut ditiru, dan yang buruk yang akan dijauhi, dan perbandingan dalam sejarah. Maka ayat ini memberi perhatian yang khusus kepada mereka, bahkan merekapun berhak menerima bahagian dari zakat. Dan dalam anak perjalanan ini dimasukkan juga tetamu yang datang dengan tiba-tiba. Sehingga menjadi sambungan daripada Hadis Shahih Bukhari dan Muslim tadi yaitu: Sabda Nabi s.a.w.:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tetamunya."

Lantaran itu, dengan berpedoman kepada ayat ini, tidaklah akan terlantar — Insya Allah — seorang musafir menuntut ilmu, menambah pengalaman, memperbanyak sahabat, jika mereka memulai perjalanan misalnya dari Irian Barat, melalui pulau-pulau Flores, Sumbawa, Lombok, Bali, Madura, Jawa, Sumatera sampai ke Malaysia sampai ke Siam, dan terus berlarat-larat melalui India, Pakistan, Bashrah, Makkah dan Madinah sampai ke Mesir, Tunisia, Marokko dan Aljazair. Dengan hanya memakai satu bekal, yaitu "Assalamu'alaikum" belanja dalam perjalanan, makan dan minum, pakaian ala kadarnya, niscaya akan diterimanya pada tiap negeri yang disinggahinya, asal ditunjukkannya bahwa dia orang Islam. Di dalam tiap-tiap saku baju yang Mu'min ada sedia semua perbekalan untuk melanjutkan perjalanannya.

Di dalam Tafsir-tafsir lama tidaklah orang sampai menafsirkan kata "Ibnu-Sabil" itu kepada anak-anak bergelandangan di tepi jalan, yang disebut oleh orang Belanda "Kwayongen" anak-anak yang terpelanting dihempaskan gelombang masyarakat, tidak tentu siapa bapanya ataupun siapa ibunya. Anak zina, korban daripada hidup moden.

Memang tidak ada "Ibnus-Sabil" diartikan demikian di dalam tafsir-tafsir lama, yang berpuluh-puluh banyaknya, tetapi mulai diperkatakan oleh penafsir-

penafsir zaman terakhir, karena kehidupan yang demikianpun, meskipun belum merata di negeri-negeri Islam, tetapi sudah mulai ada.

Saya lihat Sayid Rasyid Ridha di dalam Tafsir *Al-Manar* telah mulai menyinggung hal itu. Menurut beliau anak-anak yang malang itupun termasuk di dalam Ibnu Sabil. Rupanya beliau mengartikan *Ibnu* (anak) dan *Sabil* (jalan) jauh lebih mendekati maksud kedua kalimat itu daripada jika diartikan Musafir atau anak dalam perjalanan maka beliau pujikanlah bagaimana kegiatan negeri-negeri besar di Eropa dan Amerika mendirikan rumah-rumah pemeliharaan anak-anak yang demikian, sehingga jangan sampai mereka menjadi manusia malang, yang terlunta-lunta selama hidup. Beliau pujikan pula betapa orang-orang Barat pemeluk Kristen itu telah berusaha menjalankan perintah agama mereka. Dan kita orang Islam jangan mencap saja bahwa seluruh orang Barat tidak menjalankan agama mereka.

Kita sebagai orang Islam, jika kembali kepada pokok asli ajaran agama, sudah mengetahui bahwa anak-anak itu tidaklah berdosa. Yang berdosa ialah orang tua mereka. Maka patutlah kita meniru badan-badan sosial agama Kristen, baik Katholik atau Protestan yang mengadakan usaha memelihara dan mendidik mereka, dan kadang-kadang juga menyerahkan mereka kepada suami-isteri yang mandul atau beranak banyak, tetapi berhati rahim, lalu memelihara pula anak itu.

"Dan orang-orang yang dimiliki oleh tangan kanan kamu." Yaitu budak, hambasahaya. Cita-cita yang tertinggi ialah agar mereka dimerdekakan. Dan diberi dia kesempatan menebus kemerdekaannya, sehingga ada bahagian zakat untuk penebusan itu yang dinamai *"Wafir-Riqabi"*. Maka kalau belum sanggup memerdekakan mereka, berlakulah pada mereka dengan baik, jangan sampai jiwa mereka tertekan. Dirawikan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud dan at-Termidzi dari Hadis Abu Zar, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

هُمْ إِخْوَانُكُمْ وَأَخْوَالُكُمْ جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مِنَ الْعَمَلِ مَا يَغْلِبُهُمْ فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ (رواه البخاري ومسلم وابوداود والترمذي)

"Mereka adalah tolanmu dan saudaramu, yang telah ditakdirkan Allah mereka di bawah tanganmu. Maka barangsiapa saudara-saudaranya di bawah tangannya, beri makanlah mereka dengan apa yang biasa kamu makan, dan beri pakaian dengan apa yang biasa kamu pakai, dan jangan diberati mereka dengan pekerjaan yang berat bagi mereka, kalau kamu memberati mereka dengan sesuatu pekerjaan, maka tolonglah mereka."

Bahkan sampai telah dekat ajalnya, budak-budak ini juga yang jadi wasiat beliau yang penghabisan. Menurut riwayat Imam Ahmad dan al-Baihaqi:

كَانَتْ عَامَّةُ وَصِيَّةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ حَضَرَهُ الْمَوْتُ :
اَلصَّلاَةُ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

"Adalah wasiat umum dari Rasulullah s.a.w. ketika dekat wafat ialah "Sembahyang dan hambasahaya kamu!"

Syukurlah hambasahaya tidak ada lagi sekarang. Tetapi dalam susunan masyarakat zaman kini, kitapun mempunyai pembantu-pembantu rumah-tangga, bujang, kacung koki, babu, khadam, pelayan. Dalam hal inipun Rasulullah s.a.w. memesankannya pula. Sahabat beliau Anas bin Malik 8 tahun bekerja menjadi khadam beliau. Sahabat Anas berkata: "Delapan tahun aku melayani beliau, tidak pernah beliau bercakap yang menyinggung perasaan. Beliau tidak pernah mengatakan: "Hai khadamku, hai babuku!" Beliau hanya berkata: "Wahai orang muda, wahai gadis (Fataa-ya dan Fataa-ti)."

Di dalam penutup ayat Tuhan bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang yang keadaannya sombong sikap, dan sombong kata."* (ujung ayat 36).

Sombong sikap, sombong lagak, laksana cerita Rancak di Labuah. "Bumi serasa dilangkahi, langit serasa dipersunting, awak berasa tinggi benar, hina dan mulia tak dikenal, tua dan muda tak disapa." Itulah gambaran orang yang sedang sombong sikap hidup. Lalu diiringi lagi oleh cakap yang sombong, perkataan yang selalu meninggi, memandang rendah orang lain, seakan-akan diri tidak ada tandingan. Kesombongan adalah karena jiwa yang "tidak tahu diri".

Menurut satu riwayat yang dirawikan oleh at-Thabrani dan Ibnu Mardawaihi, dari sahabat Rasulullah s.a.w. lalu beliau baca ayat ini, kemudian beliau terangkan tentang kejahatan takabbur dan bagaimana besar dosanya. Mendengar itu aku pun menangis. Maka bertanyalah Rasulullah kepadaku, "Mengapa engkau menangis?" Maka Tsabit menjawab: "Ya Rasulullah! Aku ini suka sekali akan keelokan, sehingga aku senang sekali kalau ikatan terompakupun indah." Maka berkata Rasulullah s.a.w.: "Kalau demikian, engkau menjadi penghuni syurga. Sebab takabbur itu bukan karena indah kendaraanmu atau langkah kakimu, tetapi takabbur ialah membantah kebenaran dan memandang rendah orang lain."

Ada dua tiga Hadis yang sama arti dan maksudnya dengan itu. *Mukhtaal:* Melagak, menyombong, merasa seakan-akan dunia ini dia yang punya. Itulah takabbur pada sikap. Ulama-ulama mengecualikan sikap langkah yang tegap dan gagah itu hanya ketika mengadakan latihan perang ataupun setelah berhadapan dengan musuh di medan perang. Sebab itu jika tentara berbaris tegap janganlah dikatakan sombong. Dan ada pula sebuah Hadis, Nabi s.a.w. memberi izin berlagak sebagai orang takabbur jika berhadapan dengan orang yang memang sikapnya takabbur dan sombong. Beliau katakan:

اَلتَّكَبُّرُ عَلَى الْمُتَكَبِّرِ صَدَقَةٌ

"Takabbur kepada orang yang takabbur itu adalah sebagai sedekah."

Artinya ialah jika orang takabbur menghadapi engkau, janganlah engkau merendah merunduk kepadanya. Sayid Abdulqadir Jailani yang masyhur itu, seketika Wazir Besar atau Khalifah sendiri datang menziarahinya dengan sikap angkuh karena jabatan, mungkin segera beliau keluar dan ketika menghidangi orang itu makan, beliau sendiri yang melayaninya, bahkan beliau duduk bersila di hadapannya.

Fakhur: Bercakap tinggi, membanggakan diri, menyebut bahwa dia paling pintar atau gagah berani, atau si anu telah pernah dibantunya. Atau membanggakan keturunan, nenek-moyang, kabilah dan suku. Orang Jahiliyah selalu membanggakan karena dia adalah *ujung* dari kebesaran orang dahulu, tetapi tidak sanggup membanggakan bahwa *pangkal* dari kebesaran yang akan disambut oleh anak-cucu.

"(Yaitu) orang-orang yang bakhil dan menyuruh manusia agar bakhil pula." (pangkal ayat 37). Ini adalah manusia-manusia yang telah mulai keluar dari garis Tuhan. Penyakitnya yang pertama ialah bakhil. Inipun sudah mulai suatu bayangan dari syirik. Dia telah mencintai harta lebih daripada mencintai Tuhan yang mengkurniakan harta. Orang yang begini hendak mengambil sebanyak-banyaknya dari masyarakat, tetapi memberi sangat sedikit. Kebahkilannya itu dianjurkan pula kepada orang lain. Dia memujikan kesalahan dirinya, bahwa begitulah yang benar. *"Dan menyembunyikan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka dari kurniaNya."* Apa yang telah masuk ke dalam pundi-pundinya jangan diharap keluar lagi. Nanti barang itu akan keluar juga setelah dia mati, untuk dibagi centang-perenang oleh orang lain. Mereka menjadi bakhil, karena cinta mereka telah tertumpah kepada harta itu saja. Kepada Tuhan yang mengkurniakan harta, mereka tidak cinta lagi. Kepada ibu-bapa, keluarga, tetangga dekat dan jauh, anak yatim dan orang miskin, merekapun tidak cinta lagi. Kalau mereka bersahabat di samping sebagai dikatakan di ayat tadi, hanyalah kalau sahabat itu akan mendatangkan keuntungan dan harta kepada mereka. Maka bakhil mereka ini telah mendekati kepada pintu gerbang kufur, amat berbahaya.

Maka menyembunyikan apa yang telah diberikan Allah daripada kurniaNya, bukan saja bakhil tidak mau mengeluarkan harta, malahan lebih luas dari: Misalnya seorang yang telah mempunyai pengetahuan yang luas dan dalam perihal agama, tinggal di dalam satu desa atau negeri yang penduduknya tidak mengerti agama, tetapi si Alim tidak mau memberi ajaran kepada mereka itu. Inipun bakhil namanya!

Atau seorang doktor yang telah mendapat telefon tengah malam bahwa ada orang sakit payah sangat mengharapkan pertolongannya, padahal halangannya hanyalah karena dia mengantuk, sehingga dia tidak mau datang, lalu orang itu meninggal. Inipun bakhil!

Atau perumpamaan-perumpamaan yang lain tentang keahlian, kurnia Tuhan kepada seseorang, lalu didiamkan saja, padahal keahliannya itu amat diperlukan oleh masyarakat. Itupun bakhil!

Maka apabila Iman telah mendalam, didoronglah orang yang hati sanubarinya sendiri buat menderma-baktikan kurnia Allah yang ada padanya, bagi kepentingan ummat. Kalau tidak, maka kemurkaan Tuhanlah yang akan diterimanya. Sebab itu sambungan ayatpun tegas: *"Dan telah Kami sediakan untuk orang-orang yang kafir itu azab yang menghina."* (ujung ayat 37).

Setelah ahli tafsir mengatakan bahwa yang dituju dalam mencela kebakhilan ini ialah orang Yahudi, Syaikh Mohammad Abduh jadi heran, mengapa maka setengah ahli tafsir membawanya kepada orang Yahudi saja, padahal dia adalah sambungan dari ayat sebelumnya, menyuruh orang Islam beribadat kepada Allah dan berbuat baik kepada ibu-bapa dan segala yang patut dibuat baik kepadanya, sampaipun dikuatkan oleh Hadis berbuat baik kepada tetangga jauh, meskipun berlainan agama, dan mencela orang yang angkuh dan sombong, tiba-tiba ujungnya jadi kepada orang Yahudi saja? Mengapa seruan yang baik-baik dikatakan buat kita, dan yang buruk dilemparkan ke Yahudi?

Lantaran itu beliau — Mohammad Abduh — tidak mau pemisahan ayat ini dengan yang sebelumnya, sebab dia bertali. Sebagai lawan dari ibadat dan ihsan ialah sombong dan angkuh. Sombong dan angkuh mengandung juga perangai busuk yang lain, yaitu bakhil. Bakhil dengan harta atau bakhil dengan ilmu. Orang sombong itu memang bakhil, dan orang bakhil itu memang sombong. Mereka membentengi dirinya dengan dirinya sendiri. Dan mereka puji keburukan perangai mereka itu di hadapan orang lain, dan dianjurkan mereka pula agar orang lain meniru mereka. Ini jangan hendaknya bertemu pada orang yang mengaku dirinya Muslim. Pendeknya bakhil adalah perangai kufur, dan untuk orang yang kufur adalah azab yang menghina. Kadang-kadang di kala matinya, yang akan datang menguruskan jenazahnya hanyalah orang-orang yang terpaksa karena menjaga jangan bangkainya busuk saja, sebab tidak ada yang akan diingat orang dari dirinya dalam masyarakat. Itu sudah penghinaan yang pertama; dan penghinaan yang lebih besar adalah azab akhirat.

Selain dari kejahatan bakhil, baik bakhil harta, atau bakhil budi, atau bakhil pada ilmu, menyembunyikan nikmat Tuhan, ialah beramal karena riya'!

"Dan orang-orang yang membelanjakan hartabenda mereka karena ingin dilihat orang." (pangkal ayat 38). Inilah yang dinamai *Riya'*. Dan inipun sudah musyrik lagi. Kalau bakhil ialah mempersekutukan Allah dengan harta itu sendiri, maka *riya'* ialah mempersatukan manusia dengan Allah. Dia mengeluarkan harta bukan karena ingat bahwa harta itu pinjaman Tuhan kepadanya, nikmat yang wajib disyukurinya, melainkan karena ingin akan

dipuji-puji orang, supaya dikatakan dia dermawan. Kalau puji tidak datang, dia tidak akan mengeluarkan harta. Dan termasuk juga dalam riya' yang *hangat* yaitu memberikan harta hendak "di atas" atau hendak "mengatur" agar supaya orang lain tunduk kepadanya, agar namanya terpampang di atas sekali. Kalau kehendaknya tidak diturutkan diapun surut laksana labi-labi tempo buat mengangkat-angkat dia dan menanainya laksana menanai minyak penuh, pantang terlenggang, pantang tersinggung.

"Dan tidak mereka percaya kepada Allah dan tidak kepada hari yang akhir."

Meskipun mungkin hal itu tidak mereka katakan dengan mulut, tetapi nampak dalam perbuatan dan sikap. Mereka tidak percaya bahwa walaupun harta yang diberikannya itu tidak dipuji oleh manusia, atau puji manusia itu tidak memuaskannya, namun dia tercatat di sisi Allah, dan di akhirat akan mendapat ganjaran dan pahala. Yang itu mereka tidak percaya. Sebab itu kalau mengeluarkan harta itu akan disanjung-sanjung orang, akan disiarkan dalam surat-surat kabar, dia tidak berkeberatan mengeluarkan walau berjuta-juta, dan kalau hanya *karena Allah* atau *karena ikhlas,* dan *pahala di akhirat* mereka tidak mau mengeluarkan, dan kalau akan mereka keluarkan juga hanya sedikit sekali, menyakitkan hati. Syaitanlah yang selalu membisikkannya sehingga sikap hidupnya demikian. Sebab itu maka ujung ayat berkata: *"Dan barangsiapa yang syaitan menjadi temannya, maka itulah yang sejahat-jahat teman."* (ujung ayat 38).

Mungkin syaitan yang menjadi temannya itu syaitan halus, mungkin juga syaitan kasar, sehingga dia menjadi orang yang "balik belahan" hatinya jauh dari Tuhan, tidak peduli hidup atau mati, yang dicarinya hanya *fulus* dan puji sebanyak-banyaknya.

Sebab itu seharusnyalah orang laki-laki mencari teman, terutama kalau harta sudah mulai banyak. Sebab harta itupun membawa cobaan yang banyak. Inilah suatu peringatan yang penting dalam kegunaan Shalat Jamaah tiap waktu. Kalau sudah kaya biasanya orang sudah lalai berjamaah ke langgar, atau surau atau mesjid; sebab di sana memang banyak orang yang miskin. Lalu mencari teman yang sama-sama mau menghabiskan harta kepadanya yang tidak berfaedah. Teman-teman yang demikian itupun syaitan yang nyata. Sebab teman amat besar pengaruhnya di dalam menentukan arah hidup.

"Dan akan bagaimanalah atas mereka, jika mereka percaya kepada Allah dan hari yang akhir, dan mereka belanjakan dari apa-apa yang telah diberi rezeki oleh Allah kepada mereka? Dan Allah adalah Maha Tahu akan mereka." (ayat 39).

Suatu pertanyaan dari Tuhan yang mengandung penjelasan. Dapat diartikan, apalah salahnya, apalah ruginya jika mereka beriman betul-betul, beribadat dan berihsan, tidaklah mereka akan rugi, bahkan beruntunglah mereka dunia dan akhirat. Orang yang riya' kerapkali mengejar keuntungan

cari nama dengan terburu-buru. Tetapi kalau ummat telah tahu harga diri, tidak akan lama mereka itu dihargai orang.

Apa salahnya jika mereka insaf dan mengeluarkan harta dengan hati yang ikhlas dan iman, mengharapkan ridha Allah dan pahala akhirat. Dadanya sendiri kian lama kian merasa lapang, dan diapun akan merasai kasih cinta manusia, yang tidak didapatnya selama ini, baik dari harta itu atau dari manusia yang lain. Kalau dia riya', lama-lama dia akan merasakan sendiri bahwa dia hanya didatangi orang ketika sangat perlu saja, sambil memuji-muji dan mengangkat-angkat. Di belakang, dia diperbisikkan orang: "Angkat-angkat dia, uangnya keluar!"

Alangkah baiknya — demikian ini — tanya sesalan Tuhan di ayat ini jika orang-orang yang riya' itu merobah pendirian dan mengoreksi kesalahannya. Lalu dia beriman betul-betul kepada Tuhan dan berbuat Ihsan kepada sesama manusia. Dia telah mendapat rezeki yang besar, yaitu harta dan kemegahan. Alangkah baiknya jika keduanya itu dijadikan jembatan buat mendekatkan diri kepada Allah dan berkhidmat dalam masyarakat. Karena mujur dan malang tidak akan cerai dari badan. Akan datang suatu masa yang harta itu tidak akan dapat menolong. Yang dapat menolong di waktu itu hanya Iman dan kasih cinta sesama manusia.

Saya teringat seorang yang kaya raya, terkenal nama dan kekayaannya dan megahlah hidupnya. Tiba-tiba dia ditimpa sakit yang berat. Dia terpaksa terbenam di rumahsakit berbulan-bulan untuk berobat. Mobilnya yang mahal tidak dapat dipakainya, rumahnya yang indah tidak dapat didiami, bertemu dengan isteri dan keluarga hanya waktu doktor mengizinkan melawat (bezoek). Makanan diatur, padahal selama ini bebas. Penyakit belum tentu bila akan sembuh, pulang ke rumah tidak boleh. Siapakah yang dapat menolongnya di waktu itu dan apakah obat hati yang murung karena terpencil, selain dari Iman dan cinta kasih? Dia pernah mengatakan: "Kekayaanku sekarang hanya Iman!"

Apatah lagi kalau kekayaan tiba-tiba punah, laksana Paul Kruger, jutawan korek api yang terkenal di Sweden itu. Sedang di puncak tiba-tiba hancur kekayaan itu, datang kerugian dan bangkrut. Apatah lagi pertahanan batin, kalau selama ini pertahanan hanya harta itu saja? Kepada Tuhan tidak percaya atau tidak berkenalan? Jalan ke akhirat tidak pernah diterangi? Dalam saat inilah orang kerapkali silap, lalu membunuh diri. Paul Kruger yang kaya raya itu menembak dirinya sendiri.

Padahal kalau orang ada beriman, dan telah pernah menanamkan cinta kasih dan Ihsan dengan sesama manusia, sisa hidupnya tidaklah akan kecewa, sebab modalnya yang asli tidak habis.

Teringat pula saya seorang jutawan terkenal di Jakarta, pernah namanya membubung naik, dikenal di dunia dagang. Tetapi karena "kegedangan" bergeler, nama perusahaannya terpaksa dijalankan orang lain, dan dia jatuh. Sebab namanya sendiri telah menjadi nama perusahaan, setelah perusahaan dipegang orang lain. Yang dirinya sendiri biasanya sudah turut hilang. Tetapi dia

tidak hilang. Dia susuk kembali mulai dari bawah, dibukanya sebuah lepau nasi: Restauran!

Sejak dia membuka restauran dia kelihatan tenang, mukanya berseri. Diaturnya restauran itu, sehingga di waktu Maghrib selesai. Dan malam hari dia pergi beribadat, sembahyang, mengaji, tahajjud. Pernah dia mengatakan bahwa nikmat rasa kehidupan lebih dirasainya sekarang, karena dia merasa lebih dekat kepada Tuhan. Dia mengatakan bahwa baik dahulu ketika kekayaannya membubung naik, atau sekarang seketika dia memulai kembali dari bawah, sekali-kali dia tidak merasa canggung, sebab dia berpegang kepada ajaran agama. Yaitu sesudah beriman kepada Allah hendaklah beramal, artinya bekerja. Dan pekerjaan itu hendaklah yang shalih, yang baik. Jatuh pekerjaan yang lama, mulai lagi pekerjaan yang baru. Islam melarang keras pengangguran. Dia senang dengan pendiriannya, dan dia tidak merasa jiwa-kecil karena perobahan.

Orang-orang yang saya ceritakan ini sudah sama-sama meninggal dunia. Mereka telah meninggalkan pengajaran yang baik buat orang yang hidup. Mereka meninggal dengan baik, tidak karena membunuh diri.

Demikianlah isi pertanyaan Tuhan yang terkandung di dalam ayat ini, apalah salahnya jika orang-orang yang diberi Allah nikmat dan kurnia, rezeki yang berlimpah-limpah, jika mereka tetap memupuk Iman kepada Tuhan dan hari akhirat, jangan berteman dengan syaitan-syaitan, padahal mereka sendiri jugalah yang akan merasai ketenteraman di dalam jiwa mereka sendiri, sebab hartabenda dunia tidak mengikatkan mereka ke dunia, dan insaf bahwa yang akan dibawa menghadap Tuhan, lain tidak hanyalah Iman dan amal shalih juga.

Sebab itu kembalilah ke ayat 36 tadi, beribadatlah kepada Tuhan, janganlah yang lain dipersekutukan dengan Dia, dan berbuat Ihsanlah kepada ibu-bapa, keluarga, anak yatim, fakir-miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, musafir dan tetamu, dan ketahuilah ada kekayaan yang lebih dari segala kekayaan yaitu rasa diri yang dekat kepada Tuhan dan cinta kasih sesama manusia. Itulah yang tidak lekang dipanas dan tidak lapuk dihujan. Ketenteraman jiwa yang timbul lantaran dipupuk oleh Tauhid dan Ihsan ini, menyebabkan tidak ada rasa keberatan dan tidak ada pokrol-pokrolan terhadap sekalian Hukum Agama.

(40) Sesungguhnya Allah tidaklah menganiaya walaupun seberat zarah. Tetapi jika (amal itu) baik, niscaya akan diperganda-gandakanNya dan akan diberi langsung dari Dia pahala yang besar.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

(41) Lantaran itu, bagaimanalah kelak, apabila tiap-tiap ummat Kami bawakan seorang penyaksi, dan Kami bawakan pula engkau sebagai penyaksi untuk mereka?

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

(42) Pada hari itu, ingin sekalilah mereka yang kufur dan mendurhaka kepada Rasul, jika mereka disama-ratakan dengan bumi, karena tidak dapat mereka menyembunyikan dari Allah, satu perkataanpun.

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

Di ayat-ayat yang lalu sudah diserukan Tuhan agar manusia beribadat kepada Tuhan dan berihsan kepada sesama manusia, dan jangan bakhil dan jangan riya'. Orang yang sombong, bakhil dan riya' akan mendapat siksaan azab yang setimpal. Marilah berlomba di dalam dunia ini berbuat kebajikan, sebab dunia adalah jembatan untuk mencapai bahagia di akhirat. Sekarang bersabdalah Tuhan tentang akhirat itu:

"Sesungguhnya Allah tidaklah akan menganiaya, walaupun seberat zarah." (pangkal ayat 40).

Lantaran itu tak usahlah khuatir bahwa kebaikan yang diperbuat selama hidup di dunia ini tidak akan mendapat ganjaran dari Tuhan, bahkan seberat zarahpun tidaklah manusia akan dirugikan. Sampai Tuhan mengambil perumpamaan daripada yang sekecil-kecilnya yaitu zarah. Sebesar zarahpun yang diamalkan, akan diganjari juga.

Di zaman dahulu penyelidikan tentang zarah ini belum meluas sebagai sekarang. Sebab itu dapatlah dimaklumi kalau Ibnu Abbas menafsirkan zarah ialah sebesar kepala nyamuk. Atau juga yang menafsirkan sebesar yang melayang-layang lebih halus daripada kapas kelihatan di lobang dinding yang ditembus panas matahari. Sekarang ini tentu tafsiran zarah sudah lebih hebat lagi setelah orang memecahkan rahasia Atom. Bahkan *Atom* (A = tidak, Tom = terbagi) tetapi sekarang sudah nyata terbagi. Atom itu disebut di dalam bahasa Arab *Jauhar, Fard,* dan juga *Zarrah.* Sekarang bertambah imanlah kita, kalau kita mau beriman, bahwa jika Tuhan mengambil perumpamaan dengan zarah untuk menunjukkan kehalusan, bukanlah itu suatu perumpamaan yang sia-sia. Sekarang, dalam abad Keduapuluh telah mengertilah kita bahwa zarah yang

kecil itu mempunyai tenaga yang sangat luarbiasa. Maka kalau Tuhan bersabda bahwa Dia tidaklah akan menganiaya, atau tidaklah akan mengurangi pahala seseorang, walaupun seberat zarah, itupun adalah besar. Bagi Tuhan penilaiannya bukanlah kecil, sebab zarah sendiripun bukanlah kecil tenaganya.

"Tetapi jika (amal itu) baik, niscaya diperganda-gandakanNya dan akan diberi langsung dari Dia pahala yang besar." (ujung ayat 40).

Yang kecil tidak akan dianiaya dan tidak akan dikurangi, bahkan amal yang baik akan diperlipatgandakan. Umpamakanlah dengan seseorang mendapat suatu ilmu yang berfaedah bagi sesama manusia. Kadang-kadang datang seorang mencetuskan sesuatu pendapat misalnya *Edison* tentang listrik, atau *Marconi* tentang radio. Pendapat itu pada yang mendapatnya pertama baru kecil saja, kemudian berkembang biak, berganda-ganda, sehingga jika yang mencetuskan pendapat yang pertama masih hidup, tentu akan heran dia melihat betapa Allah mentakdirkan perkembangan ilmu yang dia tinggalkan itu. Maka selama ilmu tadi masih berkembang terus, niscaya yang mendapat pertama akan menerima juga pahala yang berlipatganda dari bekas penyelidikan orang yang datang di belakang. Apatah lagi karena manusia tidak mau melepaskan budi, nama pencipta pertama masih tetap diingat orang, bahwa dia yang memulai dahulunya.

Demikianlah perumpamaan di dunia, dan niscaya lebih lagilah pahala yang akan diterima langsung dari Tuhan kelak kemudian hari. Di dalam ayat ini kita bertemu sabda Tuhan *min-ladunhu,* yang kita artikan *langsung dari sisiNya.* Apabila cantuman kata *min-ladunhu* ini kita camkan benar-benar di dalam hati, dengan sendirinya akan terobatlah perasaan bila setengah manusia tidak dapat menghargai suatu jasa atau suatu amal. Tidak perlu diharapkan penghargaan manusia, takut akan timbul riya'. Kalau ada orang yang tidak menghargai, kitapun kecewa. Lebih baik ditunggu ganjaran langsung dari Tuhan, terima kontan di akhirat. Dengan pendirian yang demikian, hatipun akan terasa tenteram dalam berbuat suatu kebajikan. Oleh sebab itu sebagai lanjutan ayat yang sebelumnya tadi, sebagai orang yang telah mengaku beriman, beribadatlah, beramallah dan janganlah usia dihabiskan percuma, karena tidak ada yang akan lepas dari catatan Tuhan, walau seberat zarah.

"Lantaran itu, bagaimanalah kelak, apabila dari tiap-tiap ummat Kami bawakan seorang penyaksi, dan Kami bawakan pula engkau sebagai penyaksi untuk mereka." (ayat 41).

Memang! Tuhan telah mengutus Rasul-rasul kepada manusia menunjukkan jalan yang benar dan memimpin supaya jangan berbuat salah, beramal yang baik dan mengingat hidup yang sesudah mati. Kelak semua ummat yang didatangi oleh Rasul-rasul itu akan dihadapkan ke hadirat Tuhan, dan Rasul-rasul itu akan dipanggil sebagai penyaksi. Mizan amalan akan ditegakkan, seberat zarahpun tidak akan dianiaya atau dikurangi. Maka bertemulah di dalam ayat ini, seakan-akan suatu seruan berirama dari Tuhan, bagaimanakah kelak, wahai UtusanKu Muhammad! Jika ummat engkau inipun akan di-

hadapkan pula ke hadirat Tuhan, dan amal merekapun akan ditimbang dan engkaupun akan dijadikan Penyaksi?

Sudahkah mereka itu siap? Apa-apa sajakah kebajikan yang telah mereka kerjakan? Seakan-akan bertemulah dalam intisari ayat ini, bahwasanya umurmu, wahai utusanKu, umurmu di dunia adalah terbatas, sedang ummatmu akan berkembang biak, dari masa demi masa, dari Abad demi Abad. Mereka semuanya mengakui bahwa mereka adalah ummat engkau, berguru kepada engkau dan berteladan kepada engkau. Tetapi apa benarkah engkau mereka ikuti dengan setia? Atau hanya pada nama saja?

Dalam riwayat yang shahih, Rasulullah s.a.w. suka sekali mendengarkan sahabat-sahabatnya membaca al-Quran. Pada suatu hari beliau suruh Abdullah bin Mas'ud membaca al-Quran. Mulanya Ibnu Mas'ud menolak dengan segala hormat: "Bagaimana hamba akan membacanya di hadapan engkau, ya Rasulullah, padahal kepada engkau dia diturunkan?"

Lalu Rasulullah s.a.w. suruh juga dia membaca, karena beliau lebih terharu jika dia dibaca oleh orang lain. Maka dibacalah oleh Ibnu Mas'ud Surat an-Nisa' ini dengan suara merdu dan *tartil* yang baik, sehingga sampailah Ibnu Mas'ud kepada ayat yang sedang kita uraikan ini. Bagaimanakah kelak, apabila dari tiap-tiap ummat Kami bawakan seorang Penyaksi dan Kami bawakan pula engkau sebagai Penyaksi untuk mereka?

Sampai di ujung ayat ini Ibnu Mas'ud membaca, tahu-tahu Nabi kita s.a.w. yang tercinta itu menggelenggang airmata. Melihat itu Ibnu Mas'ud terpaksa menghentikan bacaannya, dan beliaupun berkata: "Ibnu Mas'ud! Bagaimanakah kelak kalau hal itu terjadi?"

Ibnu Mas'udpun terharu...

Hadis ini dirawikan oleh Imam Ahmad, Bukhari dalam Shahihnya dan at-Termidzi, dan an-Nasa'i dan lain-lain dari Ibnu Mas'ud.

Wahai ummat Muhammad, wahai diriku sendiri; Adakah engkau telah siap? Adakah engkau telah betul-betul menuruti jejak beliau, sehingga kalau beliau kelak tegak menjadi Penyaksi kita, beliau akan berkata: "Memang inilah ummatku!" Ataukah beliau akan berkata: "Tuhanku, ini bukan ummatku! Ini hanya mulutnya saja mengakui ummatku, sedang amalnya tidak! Tuhanku, peliharalah kami!"

"Pada hari itu, ingin sekalilah mereka yang kufur dan mendurhaka kepada Rasul, jika mereka disama-ratakan dengan bumi." (pangkal ayat 42). Disamaratakan saja dengan bumi, direken tidak ada, tidak dibangunkan lagi, karena hebatnya keadaan yang dihadapi, hadir dalam mahkamah Ilahi sedang segala petunjuk Rasul sudah dikufuri, tidak diacuhkan dan seruannya didustakan; *"Karena tidak dapat mereka menyembunyikan dari Allah, satu perkataanpun."* (ujung ayat 42).

Maka berkatalah makhluk yang kufur pada waktu itu, mengapalah aku sampai hidup dahulunya, lebih baik aku rata saja dengan bumi, namaku tidak tersebut dan amalku yang akan diperkirakan tidak ada. Atau mengapalah aku

turut dibangkitkan juga dari kuburku, biarlah aku jadi tanah saja, berat muka menghadapi Tuhan, sikap hidup banyak dosa, kebenaran Rasul selalu didustakan. Tetapi bagaimanalah dan apalah faedahnya sesal padahal diri sudah dalam majlis itu. Ke mana muka akan disurukkan, sedang satu kalimatpun tidak ada yang tersembunyi dari tilikan Tuhan. Sebagaimana juga seberat zarahpun tidak akan terjadi penganiayaan.

Untuk mengelakkan saat-saat sedih itu, yang Nabi kita sendiri sampai titik airmata memikirkan saat itu, saat beliau akan dijadikan saksi, maka dari itu tidak ada jalan lain, hanyalah di kala hidup ini, di kala nyawa masih dalam badan dan akal masih berjalan, kita ikuti langkah beliau, kita camkan, bahwa karena kasih kepada kitalah makanya Nabi sampai menitikkan airmata seketika ayat itu dibaca oleh Ibnu Mas'ud.

Sebagai ummat Muhammad s.a.w telah kita baca beberapa perangai yang buruk yang telah diterangkan di ayat-ayat di atas tadi, yaitu bakhil dan menganjurkan bakhil kepada orang lain, menyembunyikan kurnia yang telah dikurniakan Tuhan, pongah sikap (mukhtaal) dan sombong kata lagi membangga (Fakhuur), beramal karena ingin dipuji orang (riya'). Sebagai ummat Muhammad seyogianyalah kita melatih diri agar perangai kita demikian jangan ada pada kita, sehingga kelak di hari kiamat Rasulullah s.a.w., junjungan kita jangan hendaknya mengatakan: "Ini bukan ummatku!"

(43) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu dekati sembahyang, padahal kamu sedang mabuk, sehingga kamu tahu apa yang kamu ucapkan. Dan jangan (pula) dalam keadaan junub, kecuali orang-orang yang melintasi jalan, sehingga kamu mandi. Dan jika kamu dalam keadaan sakit, atau tengah dalam perjalanan, atau datang seorang daripada kamu dari buang air, atau menyentuh kamu akan perempuan-perempuan, sedang kamu tidak mendapati air, maka hendaklah kamu cari tanah yang bersih, maka sapulah muka kamu dan tangan kamu. Sesungguhnya Allah Pemaaf, lagi Pengampun.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ
وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا تَقُولُونَ
وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ حَتَّىٰ
تَغْتَسِلُوا۟ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ
سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ
أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً
فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟
بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Sembahyang Dengan Sadar

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu dekati sembahyang, padahal kamu sedang mabuk, sehingga kamu tahu apa yang kamu ucapkan." (pangkal ayat 43).

Sudah dinyatakan pada ayat 36 bahwasanya orang yang beriman hendaklah beribadat kepada Allah dan jangan mempersekutukan yang lain dengan Dia. Dan kitapun telah mendapat bimbingan dari al-Quran, pun dari contoh teladan yang diberikan Rasul s.a.w. bahwasanya puncak dari ibadat adalah sembahyang, bahkan di dalam Hadis yang shahihpun disebutkan bahwasanya sembahyang itu ialah Tiang Agama. Runtuh tiang, runtuhlah segala bangunan. Guna sembahyangpun telah banyak diterangkan, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, untuk berdoa. Untuk mencegah diri dari berbuat keji dan mungkar. Dan disebut pula bahwa doa adalah benak ibadat. Lantaran itu niscaya fahamlah kita bahwa hendaklah sembahyang itu dikerjakan dengan penuh kesadaran, dengan tulus dan ikhlas, dengan ingat (zikir), sebab sembahyang itupun ialah untuk zikir (Surat Thaha, surat 20 ayat 14).

Peraturan-peraturan agama di dalam menghadapi ibadat sembahyang, kita sudah diberi peringatan. Setelah waktu masuk, orangpun mulai *azan* (bang). Mendengar azan kitapun sadar, bahwa waktu sembahyang telah masuk. Setelah itu kita disuruh mengambil *Wudhu'*. Selama berwudhu' itupun kita bertambah sadar bahwa kita akan sembahyang. Dan setelah mulai mengerjakan sembahyang, dijelaskan pula bahwa sembahyang itu tidak sah kalau tidak dengan *Niat*. Maka diperintahkanlah kita sekurang-kurangnya lima kali dalam sehari semalam menyediakan waktu buat sembahyang, dengan penuh kesadaran. Sejak dari *Rukun Fi'il* (perbuatan-perbuatan sembahyang), sampai kepada *Rukun Zikri* (bacaan-bacaan sembahyang) dan juga *Rukun Qalbi* (kesadaran hati sembahyang). Lima kali sehari semalam kita menyediakan diri, melepaskannya dari sangkut paut fikiran yang lain dan menunjukkannya kepada Allah.

Maka tidaklah mungkin pekerjaan menghadap Tuhan itu dapat sempurna dikerjakan, menurut maksud yang sebenarnya, yaitu beribadat kepada Tuhan dengan sadar, kalau kita sedang mabuk.

Mabuk tentu luas artinya. Yaitu segala kekacauan fikiran, atau fikiran yang tidak bulat, hati yang bercabang kepada yang lain, atau fikiran yang sedang susah dibawa ke dalam sembahyang.

Asbabun Nuzul, atau sebab turunnya ayat menurut yang dirawikan oleh Abu Daud, at-Termidzi, an-Nasa'i dan al-Hakim (Termidzi mengatakan Hadis Hasan. Al-Hakim mengatakan Hadis Shahih), riwayat diterima dari Ali bin Abu Thalib. Yaitu pernah kejadian di masa minuman keras belum diharamkan, "Bahwa kami diundang makan oleh Abdurrahman bin Auf, dihidanginya kami makanan dan diberinya kami minum tuak, sehingga kamipun mabuk. Kemudian datanglah waktu sembahyang, lalu mereka kemukakan aku (jadi Imam) maka

aku bacalah: "Qul ya ayyuhal kafiruna, la a'budu maa ta'buduna, *wa nahnu na'budu ma ta'buduna* (dan kamipun menyembah apa yang kamu sembah). Maka turunlah ayat ini!"

Yang bersembahyang ini adalah sahabat-sahabat pilihan semua, di antara mereka Ali yang jadi Imam dan Abdurrahman yang menjamu makan. Kejadian sebelum ayat larangan meminum minuman keras. Dengan turunnya ayat begini, kepada orang-orang utama sebagai mereka menyebabkan sejak itu kalau mau sembahyang mereka tidak mau minum lagi, supaya mereka mengerjakan sembahyang dengan sadar, karena kesadaran itulah yang menjadi kemestian di dalam mengerjakan: *"Sehingga kamu tahu apa yang kamu ucapkan."* Sebab orang yang sedang mabuk, karena mabukknya kadang-kadang tidak sadar dia apa yang dia ucapkan, padahal ini sedang menghadap Tuhan. Sehingga Ali tersesat lidahnya mengatakan bahwa kamipun menyembah apa yang kamu sembah. Mungkinkah orang seperti Ali mengatakan bahwa kamipun menyembah berhala seperti kamu pula, padahal dia *Karramallahu wajhahu* — dimuliakan Allah wajahnya — sebab masuk Islam sejak sebelum baligh, sehingga mukanya tidak pernah sekali juga menyembah berhala, dan pernah menyediakan dirinya buat mati seketika tidur di tempat tidur Nabi s.a.w. seketika beliau Hijrah, karena beliau Nabi s.a.w. hendak dibunuh oleh Musyrikin penyembah berhala! Mungkinkah dia berkata demikian, kalau bukan mabuk?

Malahan datang lagi sebuah Hadis shahih riwayat Bukhari dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِذَا نَعِسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَنْصَرِفْ فَلْيَنَمْ حَتَّى يَعْلَمَ مَا يَقُولُ

"Apabila mengantuk seorang kamu, padahal dia sembahyang, maka berpalinglah dan tidurlah, sehingga dia tahu apa yang dia ucapkan!"

Di sini kita mendapat pengertian tentang kesadaran diri menjadi syarat utama dalam mengerjakan sembahyang, supaya bulat tujuan ucapan kepada Allah, tidak berkacau-balau, karena sembahyang bukanlah semata-mata ruku' dan tegak, sujud dan duduk, tetapi inti dari sembahyang, atau jiwa dari sembahyang, ialah kekhusyu'an kepada Tuhan.

Tentu bukanlah maksud ayat ini bahwa kalau hati sedang susah, fikiran sedang kacau tidak usah sembahyang, tunggulah dahulu sampai fikiran tenang. Jangan kita sampai memahamkan demikian, sebab yang diseru di pangkal ayat ialah *orang-orang yang beriman.* Ali bin Abu Thalib dan Abdurrahman bin Auf dan kawan-kawannya yang sama-sama mabuk tadi karena turunnya ayat ini, bukanlah meneruskan minum, lalu meninggalkan sembahyang kalau mabuk, melainkan menjauhi minuman keras supaya mereka jangan sampai mabuk lagi di waktu sembahyang.

Karena kita telah merasa gembira termasuk dalam lingkungan *"Alladziina Aamanuu"* — orang-orang yang beriman, bila kita dengar seruan kepada sembahyang, terdengar azan, maka segala yang mengacau fikiran kita jauhi. Kemabukan karena minum minuman keras atau karena urusan hidup sehari-hari kita lepaskan dari fikiran, kita mulailah mengerjakan sembahyang dengan khusyu', dengan penuh pengertian dan kesadaran atas apa yang kita ucapkan dalam sembahyang. Lantaran itu dengan sendirinya, bagi kita pemeluk Islam yang bukan berbahasa Arab, menjadi wajib mengerti makna segala ucapan yang kita ucapkan dalam sembahyang.

Untuk mengerjakan sembahyang dengan penuh pengertian ini, sampai Imam Hanafi membolehkan bagi orang yang belum mengerti bahasa Arab, membaca arti dari bacaan Arab itu dalam bahasa yang kita kenal, sambil meneruskan juga mempelajarinya. Tetapi Imam Syafi'i tidak mengizinkan demikian. Kata beliau, teruskan mempelajari dan ucapkan dalam bahasa aslinya bagaimanapun. Sebagaimana kita ketahui, di tanahair kita ini Mazhab Syafi'ilah yang berpengaruh, dan oleh sebab itu dari masa kecilpun kita telah belajar bacaan sembahyang, dan sembahyang telah berjalan dengan lancar. Dan di negeri-negeri yang bermazhab Hanafi sendiri, fatwa beliau yang membolehkan itu diketahui orang juga, tetapi oleh karena bahasa Arab telah menjadi bahasa darah-daging Muslimin, tidak juga dipakai orang fatwa beliau itu. Di Turki yang memakai Mazhab Hanafi, Mustafa Kemal telah mencoba menganjurkan menukar bacaan Azan (bang) bahasa Arab ke dalam bahasa Turki, namun ummat Islam tidak juga mau menerimanya, sehingga maksud Kemal Attaturk itu gagal. Tetapi setelah dia meninggal dunia, orang kembali lagi memakai Azan dalam bahasa asli Arabnya, sampai sekarang ini.

"Dan jangan (pula) dalam keadaan junub." Dan janganlah pula kamu mendekati sembahyang atau tempat sembahyang, terutama najis dalam keadaan junub.

Tentu kita telah faham apa arti *junub,* yang disebut juga *berhadas besar.* Yaitu sehabis bersetubuh, tegasnya lagi ialah sehabis keluar mani, baik karena setubuh atau karena mimpi. Bagi perempuan ditambah lagi, yaitu sedang berhaidh, atau sedang mengeluarkan darah kotor sehabis beranak (Nifas). Waktu itu namanya diri sedang berhadas besar, sedang kotor. Barulah suci setelah mandi, yang dinamai mandi junub, atau mandi wajib. Maka pada saat sedang dalam keadaan junub, belum boleh sembahyang, atau mendekati tempat sembahyang, yaitu mesjidpun jangan. *"Kecuali orang-orang yang melintasi jalan,"* di dalam mesjid. Yaitu terpaksa melintasi mesjid atau menyeberanginya, karena dengan menyeberangi dalam mesjid itu akan cepat sampai ke tempat yang dituju di luar mesjid. Dengan demikian dijagalah kebersihan dan kesucian mesjid. Hanya boleh menyeberangi dan tidak boleh tetap di dalam, misalnya buat i'tikaf. *"Sehingga kamu mandi."* Artinya larangan itu berlaku sampai kamu mandi. Apabila kamu telah selesai mandi, barulah boleh sembahyang dan barulah boleh masuk ke dalam tempat sembahyang,

baik mesjid atau langgar atau surau. Sebab langgar atau surau itupun disediakan buat sembahyang. (Setengah ahli berpendapat bahwa yang dilarang hanyalah masuk mesjid yang disediakan buat Jum'at saja).

Dan mandi itupun tentu dengan niat pula. Di samping mengerjakan sembahyang dengan sadar dan khusyu', hendaklah pula sembahyang dalam keadaan suci dan bersih. Sehingga di dalam menghadapi ibadat sembahyang hendaklah kita dalam perasaan suasana yang suci. Tidak ada orang lain yang tahu, dan kitapun tidak akan memberitahu orang lain apakah kita sedang junub atau sedang bersih. Menjaga kesucian sembahyang dan mesjid ini adalah tanggungjawab peribadi kita masing-masing dengan Tuhan. Maka haramlah hukumnya kalau dilanggar.

Tayamum

"Dan jika kamu dalam keadaan sakit, atau tengah dalam perjalanan, atau datang seorang daripada kamu dari buang air, atau menyentuh kamu akan perempuan-perempuan, sedang kamu tidak mendapati air, maka hendaklah kamu cari tanah yang bersih, maka sapulah muka kamu dan tangan kamu."

Menjadi syarat yang dasar sekali supaya terlebih dahulu wajib suci dan bersih sebelum sembahyang. Kalau berhadas besar (junub), membersihkannya ialah dengan mandi, sebagai yang disebutkan di atas tadi. Dan di bawah dari mandi ialah wudhu', yang kelak di Surat al-Maidah (Surat 5) ayat 7 akan diterangkan cara-cara berwudhu'. Tetapi perintah yang demikian keras, tentu ada kecualinya. Kita wajib mandi sebelum sembahyang kalau kita berhadas besar (junub), dan kita wajib berwudhu' kalau kita berhadas kecil. Kalau tidak mandi bagi yang junub dan tidak berwudhu' bagi yang berhadas kecil (habis terkentut, kencing dan berak, bangun tidur, atau habis menyentuh faraj dengan telapak tangan), maka belum boleh sembahyang, atau tidak sah sembahyang.

Tetapi bagaimana kalau air tidak ada? Jawabnya: Menjaga kesucian dan kebersihan tetap wajib, tetapi karena air tidak ada, ditukar dengan tanah. Pengecualian ini diberikan: *Pertama,* kepada orang yang sedang sakit. Banyak orang sakit, meskipun air ada, tetapi dia tidak bisa kena air, atau menambah penyakitnya kalau kena air. Dia boleh menukar dengan tanah. *Kedua,* tengah dalam perjalanan (musafir). Dalam perjalanan air sukar didapat, sebab itu diberi keringanan, tukar saja dengan tanah. Dengan keringanan ini, maka orang yang dalam perjalanan tidak usah susah-susah mencari air. Di zaman mula-mula agama diturunkan, musafir berjalan di padang pasir berhari-hari, mengendarai kuda atau unta, air sukar didapat. Sungguh tepatlah Rukhshah tayamum untuk musafir. Bahkan di zaman moden kita ini, meskipun alat pengangkutan sudah mudah, baik di kapal atau dikeretapi, atau di kapal udara, namun rukhshah tayamum ini tetap memberi kelapangan bagi musafir. Sebab ada-ada saja halangan yang tidak disangka-sangka akan menimpa kita di jalan. Misalnya

karetapi yang sangat berdesak-desak dari Jakarta ke Surabaya, sehingga sukar keluar untuk mengambil air sembahyang, bahkan sukar pergi ke tempat air dalam keretapi sendiri, lantaran sesaknya, maka kita boleh menggosokkan tangan saja ke dinding keretapi buat mengambil tanah tayamumnya. Sebab Nabipun pernah berbuat begitu di dinding rumahnya sendiri. *Ketiga,* atau datang dari kakus, jamban, artinya selesai buang air, kita hendak berwudhu' air tidak ada. Al-Quran mempunyai bahasa yang amat halus, dikatakan orang yang baru selesai buang air besar atau air kecil, *kembali dari jamban.* Tidak didapatkan dengan kata baru habis berak atau habis kecing! *Keempat,* baru habis menyentuh perempuan-perempuan. Ulama-ulama dalam bahagian terbesar mengatakan maksud sentuh di sini ialah bersetubuh. Karena al-Quran tidak pernah memakai kata persetubuhan itu dengan tepat, melainkan dengan sindir. Tetapi Imam Syafi'i tetap memegang arti sentuh yang asli. Maka meskipun bersentuh kulit saja, sebagai pendapat Imam Syafi'i, atau habis bersetubuh (junub) sebagai pendapat Ulama-ulama yang lain, namun kalau air tidak ada sudah boleh tayamum. Atau air ada, tetapi badan sakit, bolehlah tayamum.

Arti *tayamum;* Arti yang asli ialah *memilih* atau *mencari.* Makna ini pernah dipakai dengan terang pada Surat al-Baqarah ayat 267. Tentang orang memilih hartanya yang dia sendiri tidak senang, kalau misalnya dia diberi oleh orang lain harta semacam itu tentu dia akan memicingkan mata:

وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ

"Jangan kamu memilih yang buruk daripadanya."

Kemudian dipakailah perkataan tayamum menjadi istilah ketika memilih atau mencari tanah buat ganti wudhu' menjadi nama ibadat tayamum yang tetap. *Tanah yang bersih,* sebagai arti dari *Sha'iidan Thayyiban.*

قَالَ فِي الْقَامُوسِ: اَلصَّعِيدُ التُّرَابُ أَوْ وَجْهُ الْأَرْضِ. وَقَالَ الثَّعَالِبِي فِي فِقْهِ اللُّغَةِ: اَلصَّعِيدُ تُرَابُ وَجْهِ الْأَرْضِ، وَفِي الْمِصْبَاحِ: اَلصَّعِيدُ وَجْهُ الْأَرْضِ، تُرَابًا كَانَ أَوْ غَيْرَهُ. قَالَ الزَّجَّاجُ: لَا أَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَهْلِ اللُّغَةِ فِي ذٰلِكَ

"Tersebut dalam Kamus: Sha'id artinya ialah tanah atau permukaan bumi. Berkata as-Tsa'labi di dalam Fiqhul Lughah: Sha'id ialah tanah permukaan bumi. Tersebut di dalam Kamus Mishbahul Munir: Sha'id ialah muka bumi, baik tanah atau lainnya. Berkata az-Zajjaj: Menurut pengetahuan saya, tidaklah ada selisih ahli bahasa Arab tentang arti ini."

Thayyiban artinya baik, atau bersih. Lantaran itu jelaslah bahwa sekalian tanah permukaan bumi, asal bersih, bolehlah dipakai untuk tayamum. Sedang

tanah hanya dua, bersih atau kotor. Yang kotor ialah yang terang dan nampak kotornya, misalnya di sana ada tahi orang atau binatang. Maka kalau tidak nampak kotornya, tidak boleh tidak pastilah dia bersih. Sebab itu segala tanah muka bumi, bolehlah untuk tayamum. Ini dikuatkan oleh beberapa Hadis di antaranya sebuah Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dan an-Nasa'i;

وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَيِّبَةً وَطَهُورًا وَمَسْجِدًا

"Dan telah dijadikan untukku bumi itu bersih, suci dan tempat sujud."

Bertambah jelas lagi keringanan rukhsha ini karena menurut riwayat Bukhari dan Muslim, pernah Rasulullah bertayamum dengan menggosokkan kedua belah telapak tangannya ke dinding, mengambil debunya jadi tayamum.

Bagaimanakah melakukannya? Dalam terusan ayat jelas disebut: *"Maka sapulah muka kamu dengan tangan kamu."*

Berbagai macamlah Hadis-hadis tentang kaifiyat tayamum dari Nabi, tetapi yang paling shahih ialah yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Ammar bin Yasir. Ceritanya begini: "Pada suatu hari datanglah dua orang kepada Umar bin Khathab r.a., yang seorang lalu bertanya: "Saya telah junub, tetapi air tidak ada." Maka berkata Umar: "Jangan engkau sembahyang!" Mendengar jawab Saiyidina Umar yang demikian itu berkatalah Ammar: "Tidakkah engkau teringat, ya Amiral Mu'minin, seketika aku dan engkau turut dalam satu peperangan, kita sama-sama jinabat, maka kitapun tidak mendapat air. Adapun engkau sendiri, tidaklah engkau sembahyang. Maka berkatalah Rasulullah s.a.w.:

إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَضْرِبَ بِيَدِكَ الْأَرْضَ ثُمَّ تَنْفُخَ فِيهِمَا ثُمَّ تَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَكَ وَكَفَّيْكَ

"Hanyasanya cukuplah buat engkau, jika engkau pukul bumi dengan tangan engkau, kemudian engkau hembus, kemudian itu engkau sapu dengan dia muka engkau dan telapak tangan engkau."

Tersebut dalam riwayat itu bahwa pada mulanya Umar agak sangsi menerima keterangan Ammar, takut terlalu mempermudah, tetapi kemudian dia tinggalkan pendiriannya dan dia turuti pendapat Ammar dan dibolehkannya Ammar memfatwakan kepada orang lain.

Maka tak usahlah berguling-guling sebagai Ammar itu, cukup dengan menekankan kedua telapak tangan ke permukaan bumi yang bersih, hembus dahulu jangan dia lekat di tangan, kemudian gosokkan ke muka, satu kali, setelah itu gosokkan tangan yang kiri ke tangan yang kanan, luar-dalam. Setelah itu tangan yang kanan pula menggosok tangan yang kiri luar-dalam.

Tidak usah sampai ke siku, sebagai wudhu', hanya sampai di pergelangan tangan saja. Malahan tertib, muka dahulu baru tanganpun tidaklah menjadi syarat sebagai yang terdapat pada wudhu'. Sebab tersebut pula dalam Hadis yang dirawikan oleh Abu Daud dan lainnya dari melalui Abu Mu'awiyah, dan tersebut pula dalam Hadis Bukhari demikian bunyinya:

ثُمَّ مَسَحَ الشِّمَالَ عَلَى الْيَمِيْنِ وَظَاهِرَ كَفَّيْهِ وَوَجْهِهِ

"Kemudian menyapu tangan kiri atas tangan kanan, dan punggung telapak tangannya dan mukanya."

Dan dalam lafaz yang lain dari Abu Mu'awiyah:

إِنَّمَا يَكْفِيْكَ أَنْ تَضْرِبَ بِيَدَيْكَ عَلَى الْأَرْضِ ثُمَّ تَنْفُضُهُمَا ثُمَّ تَمْسَحَ بِيَمِيْنِكَ عَلَى شِمَالِكَ وَشِمَالِكَ عَلَى يَمِيْنِكَ ثُمَّ تَمْسَحَ عَلَى وَجْهِكَ

"Cukuplah bagi engkau jika engkau pukulkan kedua telapak tanganmu ke bumi kemudian itu engkau hembus keduanya, kemudian itu engkau sapukan tangan kanan engkau ke atas tangan kiri engkau, dan tangan kiri engkau ke atas tangan kanan engkau, kemudian itu engkau sapu pula muka engkau."

Tetapi Hadis yang dirawikan oleh ad-Daruquthni begini bunyinya:

إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيْكَ أَنْ تَضْرِبَ بِكَفَّيْكَ فِي التُّرَابِ ثُمَّ تَنْفُخَ فِيْهِمَا ثُمَّ تَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَكَ وَكَفَّيْكَ إِلَى الرَّاسِغَيْنِ

"Cukuplah bagi engkau jika engkau pukul dengan telapak tangan engkau pada tanah, kemudian engkau hembus, kemudian engkau sapu dengan dia muka engkau dan kedua telapak tangan engkau sampai ke pergelangan."

Maka sahlah salah satu cara yang demikian untuk mengganti mandi junub dan wudhu' bila air tidak ada, walaupun tidak dalam perjalanan. Atau karena dalam perjalanan atau karena sakit.

Karena suatu luka yang berbahaya jika kena airpun boleh bertayamum. Sebab menurut Hadis riwayat Abu Daud, Ibnu Majah dan ad-Daruqthni dari Jabir, dalam satu peperangan, pernah seorang sahabat luka di kepalanya. Tengah malam dia bermimpi, sehingga kelaur mani, padahal dia demam. Sahabat-sahabat menjawab bahwa dia wajib juga mandi. Sehabis mandi, demamnya naik dan diapun meninggal. Hal ini diketahui oleh Rasulullah s.a.w.

Maka marahlah beliau seraya berkata: "Telah mereka bunuh dia! Alangkah baiknya bertanya dahulu kalau mereka belum tahu? Padahal cukup dia bertayamum saja, atau ikat lukanya dan disapukan air di tempat luka itu, lalu dimandikan seluruh badannya."

Meskipun Hadis ini kurang kuat, ada pula kejadian lain lagi, yaitu Amr bin al-'Ash seketika memimpin peperangan Dzatis-Salasil. Dalam perang kepala perang juga merangkap menjadi Imam Jamaah. Di satu malam yang sangat dingin beliau bermimpi, sehingga junub pula. Dia merasa kalau dia mandi, dia akan binasa, karena sangat dingin. Lalu dia bertayamum saja dan terus jadi Imam. Hal ini disampaikan orang kepada Rasulullah s.a.w. Amr bin al-'Ash beliau tanyai, mengapa engkau Imami kawan-kawanmu sembahyang, padahal engkau junub? Amr menjawab: "Ya, Rasulullah! Tuhan sudah bersabda:

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (النساء ٢٩)

"Dan jangan engkau bunuh akan diri kamu, sesungguhnya Allah terhadap kamu adalah Amat Sayang." (an-Nisa':39)

Mendengar jawab itu, Rasulullah tertawa, tetapi beliau diam saja.

Maka menurut Ulama-ulama, sedangkan beliau diam saja, sudahlah itu alamat menyetujui, apatah lagi beliau telah tertawa, tanda beliau suka. (Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, ad-Daruquthni, Ibnu Hibban dan al-Hakim, dan dikeluarkan juga oleh Bukhari dengan ta'liq). Keadaan beliau tidak menyalahkan Amr bernama Takrir. Takrir adalah termasuk Sunnah.

Maka perbuatan Amr bin al-'Ash ini, dapatlah memberi faham kepada kita, bahwa takut akan sakit, meskipun belum sakit, karena sangat dingin, pun boleh diganti dengan tayamum.

Begitulah secara ringkas kita uraikan tentang rukhsha tayamum, pengganti mandi junub dan wudhu'. Yang boleh kita pakai apabila kita bertemu dengan kesukaran-kesukaran yang tersebut itu, baik karena dalam perjalanan ataupun sedang ada di rumah sendiri.

Dan tidaklah kita masuk kepada pertikaian-pertikaian berdikit-dikit di antara Ulama yang sudah memasuki masalah khilafiyah atau ijtihadiyah. Misalnya tidak sah kita masuki, apakah tayamum itu habis dengan sendirinya kekuatannya bila sembahyang telah selesai? Sehingga tidak berlaku untuk sembahyang lain? Karena dengan memegang pokok ayat saja, kita telah merasai betapa Tuhan memberi kemudahan kepada kita. Baru setelah masuk ke dalam masalah khilafiyah atau ijtihadiyah kita dipersukar oleh jalan fikiran manusia. Padahal ujung ayat berbunyi: *"Sesungguhnya Allah adalah Pemaaf, lagi Pengampun."* (ujung ayat 43).

Dimaafkan kesukaran kita mencari air atau kesulitan mencarinya, dibukakan pintu buat tayamum. Diberi pula ampun jika terdapat kekurangan, karena bukan kita sengaja.

Dengan mandi dan wudhu' kita bersuci dengan air. Sebab menurut Sabda Tuhan, dengan sebab air itulah kita sekalian yang bernyawa telah hidup. (al-Anbiya', Surat 21, ayat 30).

Dan bila sukar mendapat air, atau berbahaya memakai air sebab sakit, disuruh ganti saja dengan tanah. *Sebab dari tanah itulah asal kita, dan ke dalam tanah kita akan kembali, dan dari tanah pula kita akan dibangkitkan.* Kita sapu muka dan telapak tangan dengan tanah itu, dalam niat yang sama yaitu bersuci. Karena kita akan berdiri berhadapan dengan Tuhan. (Surat 20, ayat 55).

Menulis Imam Ibnul Qayyim dalam *Zaadul-Ma'ad* tentang teladan yang diberikan Rasulullah s.a.w. mengenai tayamum:

"Adalah Rasulullah s.a.w. bertayamum dengan sekali pukul saja terhadap muka dan dua telapak tangan. Dan tidak ada yang sah daripadanya bahwa dia bertayamum dengan dua kali pukulan (sekali ke muka dan sekali kepada dua telapak tangan: Penyalin) dan tidak pula sampai kepada dua siku."

Berkata Imam Ahmad: "Barangsiapa yang berkata bahwa bertayamum itu ialah sampai kepada dua siku, itu adalah ditambahnya sendiri saja." Dan beliau (s.a.w.) bertayamum dengan tanah tempat dia sembahyang itu saja. Baik tanah biasa atau tanah-garam (pasir bulan) atau pasir biasa. Dan salah satu sabda beliau: "Di mana saja ummatku bertemu waktu sembahyang, di sanalah mesjidnya dan bersucinya." Inilah satu Nash yang jelas sekali (sharih). Sebab itu siapa bertepatan waktu sembahyang sedang di pasir, maka pasir itu sah buat bersuci. Dan tatkala beliau (s.a.w.) musafir bersama sahabat-sahabatnya pada peperangan Tabuk, beliau lalui pasir-pasir luas itu dalam perjalanan dan air waktu itu sangat sedikit. Dan tidak ada riwayat yang mengatakan bahwa beliau membawa tanah ke mana pergi, dan tidak pula beliau pernah menyuruh begitu, dan tidak pula sahabat-sahabat beliau yang berbuat demikian. Dengan kepastian bahwa di lapangan luas itu pasir lebih banyak daripada tanah. Begitu pula keadaannya bumi di Hejaz dan lain-lain. Kalau hal ini sudah diperhatikan dengan seksama, dapatlah diambil keputusan bahwa beliau bertayamum dengan pasir. Wallahu A'lam. Dan ini adalah pendapat dari Jumhur.

Adapun apa yang disebut-sebut orang tentang sifat tayamum, yaitu melekatkan jari-jari tangan kiri atas punggung tangan kanan, kemudian membawanya sampai ke kedua siku, kemudian itu mengedarkan telapak tangan kepada hasta bahagian muka dan menegakkan ibu jari kanan, lalu dipertemukan; semuanya ini tidak pernah diketahui Nabi mengerjakannya. Dan tidak pula beliau pernah mengajarkan begitu kepada salah seorangpun dari sahabatnya. Tak pernah diperintahkannya dan tak pernah dipujikannya. Inilah semua teladan yang beliau berikan, dan kepada ketentuan inilah kita mengambil dasar hukum. Demikian juga tidaklah ada keterangan yang sah dari beliau bahwa bertayamum satu tayamum untuk satu sembahyang, dan tidak pula pernah beliau memerintahkannya. Bahkan tayamum telah beliau jadikan mutlak menggantikan tempat wudhu'. Niscaya lantaran itu segala hukum mengenai wudhu', begitu pulalah hukum mengenai tayamum. Kecuali kalau

bertemu satu dalil yang dapat dipegang yang melayani ketentuan ini. (Dan dalil itu tidak ada). Sekian kita salinkan dari kitab *Zaadul-Ma'ad.*

Demikian rukhshah yang diberikan Ilahi, tanda kasihNya kepada hambaNya yang selalu ingin hendak ber*hubungan* dengan Dia. Sehingga sehabis sembahyang dengan tayamum itu, tiba-tiba bertemu air, sedang waktu masih panjang, tidaklah wajib mengulangi sembahyang kembali. Sebab tempat wudhu' telah digantikan penuh oleh tayamum, kemuliaan tanah pada waktunya, telah menggantikan kemuliaan air.

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Abu Daud, dan an-Nasa'i dan ad-Darimi dan al-Hakim dan ad-Daruquthni, yang diterima dari Abu Sa'id al-Khudri:

"Ada dua orang laki-laki keluar pergi musafir. Maka datanglah waktu sembahyang, sedang mereka tidak ada persediaan air, lalu mereka bertayamum dengan tanah bersih dan terus sembahyang. Sehabis sembahyang merekapun mendapat air dalam waktu (artinya waktu belum habis). Maka yang seorang diulanginya sembahyang dan seorang lagi tidak mengulangnya. Kemudian datanglah mereka kepada Rasulullah s.a.w. lalu mereka ceritakan keadaan mereka itu kepada beliau. Maka berkatalah beliau kepada yang tidak mengulangi sembahyang itu:

أَصَبْتَ السُّنَّةَ وَأَجْزَأَتْكَ صَلَاتُكَ

"Engkau telah tepat mengerjakan Sunnah, dan telah diberi pahala bagi engkau sembahyangmu itu."

Dan beliau berkata pula kepada yang berwudhu' dan mengulang sembahyangnya:

"Engkau mendapat pahala dua kali."

Begitulah luasnya Agama. Kita diberi kebebasan memakai yang mana yang baik pada pertimbangan kita sendiri.

Penulis tafsir inipun karena banyak bepergian, menjumpai pula berbagai pengalaman. Alhamdulillah tidaklah pernah ada sembahyang fardhu yang tinggal dalam perjalanan walaupun dalam kapal terbang terus-menerus berjam-jam, ke Eropa dan Amerika. Pernah karena takut dan belum pernah mengalami, penulis membawa sekaleng kecil tanah dari rumah, muat di saku celana. Alangkah bodoh dan lucu penulis, sebab sampai di kapal udara tanah itu tidak berguna samasekali, sebab air cukup. Bahkan ada Hadis yang menyatakan

bahwa sepatu tinggi (bersama kausnya tentu), boleh tidak dibuka sampai tiga hari tiga malam selama dalam perjalanan, boleh disapu saja dengan air dari luar.

Dan pernah pula seperjalanan dengan kawan yang sama taat. Datang waktu sembahyang, kamipun sembahyang betapa adanya, di dalam kapal udara, sedang duduk, walaupun tidak menghadap Kiblat. Rupanya kapal udara berhenti di suatu perhentian sebelum waktu sembahyang itu habis. Kawanku berwudhu' kembali dan sembahyang di lapangan terbang di tempat terpencil, di negeri bukan Islam, sehingga jadi tontonan. Penulis tidak mengulang sembahyang, mencukupkan yang di dalam kapal udara itu saja.

Kawan saya bertanya: "Apa saudara tidak mengulang?"

Saya teringat Hadis Abu Sa'id al-Khudri itu, lalu saya berkata: "Saya telah tepat menurut Sunnah, dan mengamalkan perintah Tuhan, yaitu apabila datang perintah, kerjakanlah dengan segenap kesanggupan yang ada padamu, asal tepat waktunya."

Lalu kata kawan itu: "Dan saya?"

Saya jawab: "Saudara telah berpahala dua kali!"

Kami sama-sama tersenyum. Tetapi herannya, pada kejadian yang kedua kali, dia telah menuruti cara saya. Saya bertanya: "Saudara tidak mengulang sembahyang?"

Dia menjawab: "Hilang khusyu' saya, sebab jadi tontonan!"

(44) Tidakkah engkau perhatikan kepada orang-orang yang telah diberi sebahagian dari Kitab, mereka beli kesesatan dan mereka ingin supaya kamu sesat jalan.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يَشْتَرُونَ ٱلضَّلَٰلَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿٤٤﴾

(45) Dan Allah lebih tahu siapa-siapa musuh-musuh kamu. Dan cukuplah Allah menjadi Wali, dan cukuplah Allah jadi Pembela.

وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَآئِكُمْ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ نَصِيرًا ﴿٤٥﴾

(46) Daripada orang-orang yang jadi Yahudi itu ada yang merobah-robah kalimat-kalimat dari tempatnya, dan mereka katakan: "Kami mendengar dan kami dur-

مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَٱسْمَعْ

غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَٰعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا
فِي الدِّينِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْ
وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِنْ
لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا
(٤٦)

hakai, dan dengarlah!" Padahal engkau tidak didengar, dan *raa'ina* karena mereka memutar-mutar lidah mereka dan mencela-cela Agama. Padahal jika mereka katakan: "Kami dengarkan dan kami taati, dan dengarlah dan *unzhurna* niscaya adalah itu lebih baik bagi mereka dan lebih lurus. Tetapi mereka telah dikutuk Allah karena kekufuran mereka, maka tidaklah mereka beriman kecuali sedikit.

Di dalam menyusun ummat dan mengisi jiwa mereka dengan ibadat dan memimpinkan pula menegakkan kesucian dengan ibadat itu, Tuhanpun memperingatkan pula bahwa pembangunan besar itu tidaklah akan sunyi-sunyinya daripada musuh-musuh dan orang-orang yang menghalangi. Penghalang dan batu penarung besar di zaman itu ialah Ahlul Kitab, terutama orang Yahudi, sebab mereka berdiam di Madinah pula. Dalam pergaulan sehari-hari, antara diri dengan diri hubungan adalah baik, sampai menyembelih kambingpun Rasulullah menyuruh hantari tetangganya orang Yahudi. Tetapi sebagai satu golongan, terutama dari pemimpin-pemimpin mereka, selalu saja ada sikap tantangan. Inilah yang diperingatkan Tuhan kepada RasulNya:

"Tidakkah engkau perhatikan kepada orang-orang yang telah diberi sebahagian dari Kitab." (pangkal ayat 44). Di permulaan ayat sudah diterangkan dasar tantangan mereka, yaitu karena mereka hanya menerima sebahagian dari Kitab. Yaitu mereka pertahankan sebahagian dari isi kitab mereka, Taurat, tetapi mereka tinggalkan yang sebahagian lagi. Mana yang akan menguntungkan kepada mereka, mereka siar-siarkan dan mana yang akan merugikan, terutama isi kitab yang menerangkan bahwa akan ada lagi Rasul sesudah Rasul-rasul Bani Israil, mereka gelapkan. *"Mereka beli kesesatan."* Mereka membeli pendirian yang sesat dengan mengurbankan harga kebenaran, atau mereka pilih pendirian yang sesat dengan mengurbankan kejujuran *"Dan mereka ingin supaya kamu sesat jalan."* (ujung ayat 44).

Mereka bergerak siang dan malam menghalangi perkembangan Islam yang sedang tumbuh. Mereka tidak keberatan mengadakan hubungan rahasia dengan kaum musyrikin yang telah terang memusuhi Rasulullah, padahal kalau mereka berdiri pada pokok ajaran agama mereka sendiri, kepada Muhammad s.a.w.lah mereka patut dekat, bukan kepada musyrikin penyembah berhala. Dengan secara halus kadang-kadang, dan kasarpun kalau perlu, mereka

mengadakan saranan-saranan yang curang kepada Islam, kepada Rasul dan kepada orang-orang yang beriman, bukan saja dalam kalangan mereka sendiri dan bukan saja mengadakan hubungan dengan kaum musyrikin Makkah, tetapi di Madinah sendiri terhadap orang-orang yang masih bersikap *pucuk aru* atau menurut ke mana deras angin, yang oleh ayat-ayat al-Quran sudah diberi sebutan khusus, yaitu munafik. Mereka telah menjadi musuh dalam selimut. Kian sehari kian dirasakan oleh Rasul, bahwasanya musuh bukan dari satu pihak Yahudi itu saja dan bukan dari pihak musyrikin saja. Maka bersabdalah Tuhan:

"Dan Allah lebih tahu siapa-siapa musuh-musuh kamu." (pangkal ayat 45). Musuh yang terang memang Yahudi dengan sikap mereka membeli kesesatan dan ingin agar kaum Muslimin tersesat. Mereka tidak ingin kaum Muslimin menempuh jalan yang benar dan jaya. Hasad dengki telah memenuhi hati mereka. Tetapi ada lagi musuh yang lain, yang Allah lebih mengetahui siapa mereka. Yaitu lawan yang bersikap di luar sebagai kawan. Munafik yang bila mendapat keuntungan berebut masuk dan melihat kesulitan berangsur lari. Sebagaimana dahulu telah pernah terjadi di dalam peperangan Uhud. Tetapi Rasulullah diberi peringatan oleh Tuhan, betapapun banyak dan berbahayanya musuh-musuh dalam selimut itu, kaum yang berjuang menegakkan kebenaran Tuhan tidak usah khuatir. *"Dan cukuplah Allah menjadi Wali."* Yaitu menjadi pelindung dan pemimpin dari pejuang Islam yang ikhlas. *"Dan cukuplah Allah menjadi Pembela."* (ujung ayat 45).

Sehingga bagaimanapun musuh-musuh itu mengatur siasat, namun akhir kelaknya langkah mereka pasti tertumbuk, karena tujuan mereka tidaklah benar. Yang mereka musuhi sebenarnya bukan kamu, tetapi Allah yang menyuruh kamu. Sebab itu Pelindungmu yang sejati dalam perjuangan ini tidak lain daripada Allah, dan yang akan membelamu di saat-saat yang sulit hanya Dia.

Melihat betapa hebatnya rasa kebencian dan permusuhan yang ditimpakan oleh kaum Yahudi kepada kaum Muslimin dari Abad ke Abad, sampai kepada Abad kita ini, seakan-akan ayat ini rasanya baru turun kemaren.

Sejak zaman dahulu kala, tasamuh Islam telah dirasai oleh orang Yahudi. Yaitu *tasamuh* yang tidak sekali-kali mereka pernah rasai di dalam satu negeri Kristen. Sejarah mencatat bahwa seketika kaum Muslimin memasuki Tanah Spanyol, negeri Kristen, orang Yahudi merasa diri mereka terlepas dari perbudakan dan penghinaan. Sebab itu mereka telah membantu tentara Islam ketika masuk ke sana.

Di zaman sebahagian besar dari Tanah Eropa sebelah Timur dikuasai oleh Kerajaan Turki, Yahudi merasakan bahwa dalam pemerintahan Islam Turki mereka mendapat keamanan dan perlindungan. Di zaman itu jauh benar perbedaan orang Yahudi yang berdiam di negeri-negeri Eropa Barat dengan Yahudi yang berlindung di Istanbul, ibu negeri Kerajaan Turki. Dalam negeri Turki atau negeri Islam yang lain mereka tidak disisihkan dalam satu kampung

yang dinamai Ghetho. Malahan mereka dibiarkan bebas berniaga atau usaha-usaha yang lain. Tetapi toleransi Kerajaan Turki yang begitu besar kepada mereka, telah mereka ambil menjadi kesempatan buat mengkhianati negeri itu, terutama di zaman Kerajaan Inggeris dikuasai oleh Perdana Menteri Disraeli, (dia ini adalah Yahudi). Orang Yahudilah yang banyak kedapatan menjadi spion Inggeris buat menghancurkan Kerajaan Turki Osmani. Dan Lord Bolfour, Menteri Luar Negeri Inggeris (juga Yahudi) setelah Inggeris menang menghadapi Turki, telah membuka Tanah Palestina, untuk menjadi negeri orang Yahudi, dengan alasan bahwa 2000 tahun yang lalu di Palestina pernah berdiri Kerajaan Yahudi.

Di zaman kekuasaan Hitler di Jerman, bangsa yang dipandang paling hina dan musuh Negara nomor satu ialah orang Yahudi. Lebih dari satu juta orang Yahudi ditangkapi dan dimasukkan ke dalam kamar gas. Tidak ada di dalam sejarah zaman lampau yang Yahudi dibuat demikian hina, sehingga nyawa mereka tidak ada harga samasekali, sebagai yang dilakukan oleh Nazi Hitler. Kekejaman Komunis di bawah Stalin pun mendekati kekejaman Hitler. Nyawa mereka tidak ada harga. Doktor-doktor Yahudi dibunuhi, karena tersangka hendak meracuni Stalin. Sedang di dalam negeri-negeri Islam sebagai di Mesir, Irak dan Yaman dan Tunisia, mereka dipandang sebagai warganegara penuh. Mereka tidak dimusuhi. Tetapi sebagai *balas jasa* telah mereka rampas sebahagian dari Tanah Palestina, lalu mendirikan Negara Israel, dan terusirlah tidak kurang daripada satu juta orang Arab dari Tanahairnya berserak-serak dibawa nasib malang di negeri-negeri Arab yang lain. Dan kedudukan orang Yahudi di Palestina itu, sampai mendirikan Negara Israel mendapat bantuan dari Kerajaan-kerajaan Barat, terutama Inggeris dan Amerika.

Ayat yang tengah kita tafsirkan ini memberi ingat kepada Rasulullah s.a.w., bahwa Tuhan Allah lebih tahu siapa-siapa musuh Islam itu. Yang terpampang ke muka ialah orang Yahudi. Tetapi karena takut dan cemas akan kebangkitan Islam kembali di tanah Arab, bangsa-bangsa besar Inggeris, Perancis dan Amerika dan umumnya Kerajaan-kerajaan Barat, telah membantu Yahudi. Mereka telah melempar dua ekor burung dengan satu batu. Mereka benci kepada Yahudi dan benci kepada Islam. Buat menghabiskan pengaruh Yahudi yang dibenci di Eropa, mereka diberi negeri di tanah Arab. Dan Arab adalah bangsa yang dipandang musuh besar, sebab merekalah tulang punggung Islam. Apatah lagi setelah diketahui bahwa Jazirah Arab itu ternyata satu sumber kekayaan alam yang luar biasa, terutama karena didapatinya minyak tanah sebagai "Emas Hitam".

Di dalam ayat ini Tuhan memberi obat-penawar bagi Ummat Islam. Meskipun dari kiri-kanannya musuh-musuhnya telah bersatu hendak menghancurkannya, janganlah Ummat Islam merasa cemas dan putusasa. Tuhan Allah tetap menjadi penolong dan pelindung mereka. Bukanlah ayat ini menyuruh berdiam diri berpangku tangan. Kalau Tuhan telah berjanji bahwa Dialah yang akan menjadi pelindung dan pembela ummatNya, hendaklah Kaum Muslimin berusaha terus mendekati Allah dan menegakkan TauhidNya.

Hendaklah sadar dan bangun kembali. Bertambah kita kembali kepada intisari ajaran agama kita, bertambah pulihlah kekuatan kita. Persiapan batin adalah satu-satunya jalan untuk menangkis serangan jiwa yang tengah mereka lakukan. Mereka mempengaruhi seluruh pasaran dunia, baik dalam bidang politik, atau ekonomi atau kebudayaan. Sampai kepada film-film perusak akhlak dari Hollywood, sebahagian besar adalah produksi dari orang Yahudi. Bahkan Einstein jago teori Relatif terkenal, atau Sigmund Freud jago Ilmu Jiwa dan Psycho-Analisa, sampai kepada Karl Mark yang menggoncang dunia dengan ajaran Komunısnya, semuanya itu adalah Yahudi.

Menurut penyelidikan beberapa ahli Ilmu Jiwa, makanya sampai timbul orang-orang besar demikian dalam kalangan Yahudi, adalah karena reaksi jiwa yang mendalam, oleh sebab rasa permusuhan bangsa-bangsa Eropa terhadap Yahudi. Mungkin pula kelak, kebencian kepada Ummat Islam yang memuncak dari zaman ke zaman ini akan menimbulkan pula orang-orang besar Islam, bukan karena rasa dendam, melainkan karena ingin menegakkan Amal Shalih di permukaan bumi ini.

Merobah-robah Kitab

Kemudian datanglah ayat berikutnya yang menerangkan kecurangan-kecurangan yang telah dilakukan oleh orang Yahudi dalam hal agama.

"Daripada orang-orang yang jadi Yahudi itu ada yang merobah-robah kalimat-kalimat dari tempatnya." (pangkal ayat 46). Ini adalah peringatan Tuhan kepada Rasul dan pengikutnya, bahwasanya Kitab Taurat yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Musa a.s. telah banyak dirobah-robah isinya oleh orang yang mengaku dirinya Yahudi itu.

Apa yang disabdakan oleh al-Quran ini, setelah diselidiki oleh ahli-ahli secara ilmiah, telah nyata kebenarannya. Penyelidikan itu telah menunjukkan bahwa isi Kitab Taurat atau yang dinamai Perjanjian Lama itu tidaklah lagi catatan yang asli dari Nabi Musa, melainkan sudah banyak ditambah ataupun dirobah. Yang merobahnya itu bukan orang lain, melainkan kepala-kepala agama orang Yahudi itu sendiri.

Menurut keterangan dari penyelidik Islam yang terkenal, yaitu Syaikh Rahmatullah al-Hindi di dalam kitabnya *Izh-harul-Haqq* bahwa *tahrif* atau merobah-robah itu, ada yang dengan merobah kalimat sehingga artinyapun berobah. Atau mereka tambah beberapa kalimat, sehingga berobah maknanya dari maksudnya yang asli. Atau mereka kurangi jumlah kata yang tidak mereka senangi. Syaikh Rahmatullah mengemukakan satu misal, di antara beberapa misal, yaitu apa yang tertulis di dalam kitab "Kejadian" tentang Raja-raja yang memerintah di negeri Adom, sebelum ada Raja-raja dari Bani Israil. (Lihat Kejadian 36, 31 sampai 43). Kata Syaikh Rahmatullah: "Ini tidak mungkin dari

perkataan Musa. Karena Bani Israil tidak mempunyai Raja-raja di negeri itu, melainkan 350 tahun sesudah Musa."

Adam Clark, salah seorang penafsir Taurat mengatakan: "Sangat berat persangkaan saya bahwa ayat-ayat ini dari 32 sampai 39 dahulunya dituliskan orang di pinggir naskah asli Taurat. Lalu orang yang menyalin di belakang menyangka bahwa dia termasuk bahagian yang di dalam. Tatkala menyalin dirangkaikannya ke dalam."

Lihat lagi Kitab Ulangan 3:14: "Maka Jair bin Manase itu mengambil segenap jajahan Argob, sampai perhinggaan negeri orang Gesuri dan Maakhati, maka Bazan itu dinamainya Hact-Jair menurut namanya sendiri sampai kepada hari ini."

Horn menulis di dalam Tafsirnya Jilid I, setelah menyalin ayat ini dan ayat yang tadi: "Kedua patah ayat ini tidak mungkin dari perkataan Musa a.s. sendiri, karena ayat yang pertama menunjukkan bahwa pengarang Kitab ini (Kitab Kejadian atau yang dinamai Taurat semuanya) adanya ialah setelah berdiri kekuasaan Bani Israil. Dan ayat dalam Kitab Ulangan itu menunjukkan bahwa pengarangnya berada sesudah berdirinya orang Yahudi di Palestina. Dan Horn menegakkan lagi bahwa kedua ayat ini, terutama ayat dalam Ulangan itu telah sangat berat dalam Kitab itu.

Ahli-ahli Penafsir itupun, yang bukan orang Islam tetapi pemuka-pemuka Kristen sendiri, telah menjelaskan tanpa tedeng aling-aling bahwa 'Izra penulis Taurat (Uzir menurut bacaan orang Arab), telah banyak menambah dalam Taurat yang dia salin. Dan Penafsir-penafsir itu pula yang menyatakan bahwa terdapat juga beberapa tambahan yang tidak diketahui siapa penambahnya, tetapi mereka meyakinkan bahwa itu nyata bukan apa yang ditulis asli oleh Musa. Apatah lagi di dalam Taurat itu terdapat banyak kalimat-kalimat bahasa Babil, yang menjadi petunjuk bahwa dia ditulis sesudah beribu-ribu Yahudi ditawan dan dibawa ke Babil oleh Nabukadnezar. Dan mereka telah hidup di Babil sampai tiga Generasi (100 tahun). Baru kembali ke Palestina sesudah dipulangkan oleh Cyrus Raja Parsi. Dan banyak lagi bukti lain yang menunjukkan bahwa kata-kata dalam naskah itu telah banyak yang tidak asli lagi, sehingga dapatlah kita memahamkan jika Rasulullah s.a.w. seketika ditanyai oleh sahabat-sahabatnya bagaimana harusnya sikap kaum Muslimin seketika membaca atau mendengar kitab-kitab itu, beliau berkata: "Jangan langsung dibenarkan dan jangan pula didustakan."

Dari sebab mereka mengambil pedoman dari kitab yang telah banyak perobahan, tambahan dan mungkin juga pengurangan, karena dari salin ke salin itu, dengan sengaja yang baik atau sengaja yang buruk, atau karena kelalaian, niscaya akan payahlah menegakkan yang benar, atau untuk mencari titik-titik pertemuan dengan pihak mereka.

Maka berkumpullah dua hal yang meruncingkan pertentangan. Pertama sudah sukar mencari pegangan mereka yang asli, kedua karena mereka sendiri sudah terlebih dahulu mengambil sikap (a priori) untuk menantang. Dari situlah maka timbul sikap mereka yang dijelaskan oleh lanjutan ayat ini, yaitu: *"Dan*

mereka katakan: Kami mendengar dan kami durhakai." Itulah sikap kesombongan yang dikentarakan. Kami mau mendengar apa yang kamu katakan itu ya, Muhammad, tetapi kami tidak akan tunduk kepadanya dan kami akan tetap menantangnya. Sebagaimana pepatah orang kita: "Mereka dengarkan dengan telinga kanan, lalu mereka keluarkan lagi dari telinga kiri." Walaupun betapa benarnya apa yang dikatakan Muhammad, namun mereka akan tetap menantang dan mendurhakainya.

Kemudian diterangkan pula sikap mereka yang kedua: *"Dan dengarlah! Padahal engkau tidak didengar."* Artinya pihak Nabi Muhammad dan pengikutnya saja yang mereka minta mendengarkan apa pendirian mereka dan apa mereka maui, tetapi mereka tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh Nabi. Artinya mau benar sendiri saja!

Kemudian itu dikatakan Tuhan lagi sikap mereka yang ketiga, yang lebih buruk lagi, yaitu: *"Dan Raa'ina."* Yaitu mereka pilih satu kalimat yang jika didengar selintas lalu saja, seakan-akan maksudnya baik. Tetapi jika diperhatikan dengan seksama, ternyata bisa diartikan buruk. Sebab kalimat *Raa'ina* selintas lalu bisa diartikan: *Peliharalah kami.* Yaitu kalau diambil dari salah satu maksudnya dalam bahasa Arab. Dari kata Raa'yi, dalam *fi'il amar,* yang asal kata atau mashdarnya *ra'iyyah* (rakyat). Dan dalam bahasa Arab juga, bisa saja dia berasal dari asal kata *Ra'unah,* yaitu seorang yang kacau fikiran. Dipindahkan menjadi *isim fa'il!* Berarti seorang yang kacau fikiran. Nabi Muhammad orang kacau fikiran.

Bahasa Arabi adalah satu rumpun asalnya dengan bahasa Ibrani. Di dalam bahasa Ibrani *Raa'ina* itu berarti orang bodoh. Karena mereka orang Yahudi memakai bahasa Ibrar dan hidup bercampur-gaul dengan bahasa Arab, maka dengan sengaja mereka memakai perkataan yang bisa diartikan buruk atau baik. Tetapi karena niat mereka memang buruk, mereka memakai perkataan itupun adalah dengan niat buruk.

Ketiga sikap ini adalah memang karena maksud yang buruk dan tidak jujur, yang dijelaskan pada lanjutan ayat: *"Karena mereka memutar-mutar lidah mereka dan mencela-cela agama."*

Untuk maksud yang tidak jujur itu mereka telah mempermainkan bahasa. Bahasa Arab dan bahasa Ibrani serumpun, ada kalimat yang bersamaan. Dan kedua huruf bahasa itu pada masa dahulu sama-sama tidak memakai baris. Contohnya ialah huruf Arab (Pegon) di negeri kita, seumpama kalimat چيريْ Dia bisa dibaca *Cerek,* yang berati tempat air minum. Dan bisa pula dibaca *Cirik,* yang berarti berak atau najis. Berobah harakat, berobahlah artinya, sangat jauh. Begitu juga tulisan: كبڠ Dan bisa dibaca *kembang,* atau *kumbang* atau *kambing.*

Kemudian datanglah lanjutan ayat menginsafkan kesalahan itu: *"Padahal jika mereka katakan: "Kami dengarkan dan kami taati,"* alangkah baiknya. Sebab manusia yang jujur itu sewajarnya tunduk kepada kebenaran. Sebab mereka sendiri tidak dapat mengemukakan mana yang salah dari al-Quran itu dan mana yang tidak sesuai dengan pokok hukum Taurat. Apatah lagi kalau

mereka pilih kata-kata yang makna atau artinya tidak bisa diputar-putar kepada maksud yang buruk. Dan alangkah baiknya jika mereka berkata: *"Dan dengarlah,"* lalu mereka sudi pula mendengar perkataan lawan: *"Dan unzhurna,"* bukan *Raa'ina*. Sebab *unzhurna* hanya satu artinya, yaitu pandanglah kami, perhatikanlah kami atau janganlah kami dilupakan. Inilah perkataan yang halus dan sopan-santun, yang selayaknya bagi orang yang hendak menegakkan kebenaran agama, bukan kepentingan kedudukkan dan mempertahankan golongan. Kalau demikian langkah yang mereka tempuh: *"Niscaya adalah itu lebih baik bagi mereka dan lebih lurus."*

Sebab begitulah yang sesuai dengan kebenaran: *"Tetapi mereka telah dikutuk Allah karena kekufuran mereka."* Sebab itu apa juapun jalan kebenaran yang ditunjukkan dan kejujuran yang dianjurkan, mereka tetap tidak mau. Kutuk Allah telah mematikan cahaya kebenaran dalam diri mereka: *"Maka tidaklah mereka beriman, kecuali sedikit."* (ujung ayat 46). Golongan terbesar tetap dalam kekufuran. Akhirnya sampai ke puncak, yaitu kehancuran mereka sendiri karena keras kepala. Bani Quraizhah dihukum dan dimusnahkan. Bani Nadhir diusir dari Madinah. Pertahanan mereka yang terakhir Khaibar dihancurkan. Tetapi sedikit telah menjadi orang Muslim yang baik, sebagai Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya.

(47) Wahai orang-orang yang telah diberi kitab! Percayalah kepada apa yang telah Kami turunkan, yang bersetuju dengan apa yang beserta kamu, sebelum Kami hapuskan beberapa muka, lalu Kami kembalikan dia ke belakangnya, atau Kami kutuk mereka, sebagaimana telah Kami kutuk orang-orang yang empunya Sabtu. Dan perintah Allah adalah akan dikerjakan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ءَامِنُوا۟ بِمَا
نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ
وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا
لَعَنَّآ أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ
مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾

(48) Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi ampun bahwa Dia diperserikatkan, dan Dia akan memberi ampun yang selain demikian bagi barangsiapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang mempersekutukan dengan

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ
وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ
وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا

Allah, sesungguhnya dia telah membuat dusta suatu dosa yang besar.

عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

(49) Tidakkah engkau lihat kepada orang-orang yang membersihkan dirinya? Bahkan Allah akan mensucikan siapa yang Dia kehendaki, dan mereka tidaklah akan dianiaya, walaupun sedikit.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم ۚ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٩﴾

(50) Pandangilah betapa mereka mengarang-ngarangkan dusta atas nama Allah, padahal sudah cukuplah yang semuanya itu menjadi dosa yang nyata.

انظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۖ وَكَفَىٰ بِهِ إِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٠﴾

Sesudah Tuhan membuka kesalahan orang-orang yang telah diberi kitab itu, karena sikap mereka yang tidak jujur, kemudian mereka dihimbau kembali, supaya mereka surut kepada jalan yang benar.

"Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab!" (pangkal ayat 47). Di sini sudah mengandung seruan yang umum, baik kepada Yahudi ataupun kepada Nashara. *"Percayalah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan."* Yaitu al-Quran yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. *"Yang bersetuju dengan apa yang beserta kamu."* Karena isi ajaran Muhammad s.a.w yang disampaikan sebagai Wahyu, yaitu Kitab al-Quran itu, tidaklah ada selisihnya dengan Kitab Taurat, yang diturunkan asli kepada Musa dan Injil yang diturunkan asli kepada Isa Almasih. Sama-sama menyeru manusia kepada Tauhid. Mengakui keesaan Allah, tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah, tidak menyembah kepada berhala, atau memandang manusia sebagai Tuhan, lalu disembah-sembah pula. Inilah dia pokok isi dari segala Kitab yang diturunkan Tuhan dengan perantaraan segala Nabi. Percayailah Kitab yang diturunkan kepada Muhammad itu, wahai Ahlul Kitab. *"Sebelum Kami hapuskan beberapa muka, lalu Kami kembalikan dia ke belakangnya."* Beberapa muka itu ialah pemimpin-pemimpin dan pemuka mereka, ketua agama mereka, yang selama ini menguasai penafsiran kitab-kitab itu dan mencegah orang berfikiran bebas mencari kebenaran. Sementara waktu mereka bisa mempertahankan kedudukkan mereka, tetapi hal itu tidak akan

lama. Kebenaran pasti menang dan naik. Maka pada saat itu, bila mata orang telah berbuka, pemuka-pemuka itu akan "kehilangan muka", akan hapus ke permukaan mereka, tidak akan dihargai orang lagi, sebab penafsiran mereka yang tidak jujur itu. Kami kembalikan mereka ke belakangnya, artinya tersingkir ke belakang, tidak menjadi pemuka lagi, tidak ada pengaruh lagi. Sebab pengaruh kebenaran Islam akan naik. Padahal jika mereka beriman sebelum hal itu terjadi, kedudukkan mereka akan sama dengan orang yang telah beriman dan tidaklah mereka akan hina. *"Atau Kami kutuk mereka,"* sebab bertahan pada hawanafsu itu, sehingga ditimpakan Allah kepada mereka kecelakaan dan kehinaan: *"Sebagaimana telah Kami kutuk orang-orang yang empunya Sabtu."* Sebab orang-orang yang empunya Sabtu itu dengan keras mempertahankan kesucian hari Sabtu, segala pekerjaan mesti dihentikan, termasuk menangkap ikan. Tetapi karena ikan-ikan banyak menepi dari laut pada hari Sabtu, mereka cari sendiri helah agar ikan itu dapat juga. Petang hari Jum'at mereka pasang lukah, pagi hari Ahad mereka bangkitkan kembali sehingga mendapat banyak ikan. Mereka permainkan Allah, mereka sangka Allah bisa diakali dengan cara demikian. Maka merekapun dikutuk Tuhan, dijadikan perangai beruk dan monyet yang menjijir dan mencemuh segala usaha orang lain, padahal dia sendiri tidak berusaha. Menyalahkan segala pekerjaan orang, padahal mereka sendiri tidak bekerja. Niscaya kutuklah yang akan mereka terima. *"Dan perintah Allah adalah akan dikerjakan."* (ujung ayat 47). Artinya apabila ancaman Tuhan telah datang, akan terjadilah dengan pasti apa yang Dia ancamkan itu.

"Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi ampun bahwa Dia diperserikatkan." (pangkal ayat 48). Inilah yang pokok dari *ad-Din,* Agama; yaitu mengakui adanya Tuhan, dan Tuhan itu hanya Satu. Tidak ada yang lain yang berserikat atau yang bersekutu dengan Dia, baik dalam ketuhananNya, atau dalam kekuasaanNya. Samasekali yang ada ini, apa sajapun adalah makhluk-Nya. Sebab itu kalau ada orang yang menganggap bahwa ada yang lain yang turut berkuasa di samping Allah, turut menjadi Tuhan pula, sesatlah faham orang itu. Dan tidaklah Allah akan memberinya ampun. *"Dan Dia akan memberi ampun yang selain demikian bagi barangsiapa yang Dia kehendaki."* Artinya, dosa-dosa yang lain, yang bukan dosa syirik, masih bisa diampuni oleh Tuhan untuk siapa-siapa yang patut diampuni menurut tilikan Tuhan. Makanya di ayat ini Tuhan memberi tekanan bahwa dosa selain syirik bisa diampuni bagi siapa yang Dia kehendaki, ialah karena pada umumnya, suatu dosa besar timbul ialah karena telah syirik terlebih dahulu.

Sehingga tersebutlah di dalam Hadis yang shahih.

"Tidaklah mencuri seorang pencuri, melainkan karena dia musyrik. Tidaklah berzina seorang pezina, melainkan karena dia musyrik." Mengapa pencuri mencuri karena musyrik? Ialah karena ingatannya tidak satu lagi kepada Allah. Telah diduakannya dengan keinginannya yang jahat. Perintah dari keinginan yang jahat itulah yang memerintahnya, sehingga dilanggarnya

larangan Allah. Jangan mencuri! Orang yang berzinapun demikian. Orang terlanjur berzina karena kepercayaannya kepada azab Tuhan sudah tidak berpengaruh lagi kepada dirinya. Yang mempengaruhinya makanya dia berzina, ialah syahwatnya. Sesungguhnya demikian, pintu ampunan dari Tuhan masih terbuka kepada orang-orang yang dikehendakiNya, yang dalam pandangan Tuhan ada padanya penyesalan yang benar-benar. Dan Tuhanpun bersabda, bahwasanya walaupun dosa syirik sekalipun, yang tidak bisa diampuni oleh Tuhan itu, akan diampuniNya juga apabila taubat betul-betul. Bukankah sahabat-sahabat Rasulullah yang besar-besar itu dahulunya adalah orang musyrik yang menyembah berhala semuanya? Maka setelah mengakui keesaan Tuhan, dan mengakui kebenaran seruan Muhammad, diampuni dosa mereka dan merekapun menjadi orang Islam yang baik. Oleh sebab itu maka ayat ini memberikan pengertian bahwa dosa syirik itulah yang akan disingkiri benar-benar terlebih dahulu. Apabila Tauhid telah matang, tujuan hanya satu kepada Allah saja, maka kebajikan yang lain akan menurut, dan kejahatan yang lain, dengan sendirinya akan hilang. Yang akan terdapat sekali-sekali agaknya hanya kesilapan berkecil-kecil sebagai manusia yang lemah. Insya Allah, jika Allah menghendaki, itu akan diberiNya ampun, sebab pokok utama telah dipegang.

Bila kita sambungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang sebelumnya, terhadap pemuka-pemuka Yahudi tadi, diserulah mereka agar kembali kepada Tauhid yang sejati. Apabila Tauhid telah dipegang teguh, hatipun terbukalah menerima kebenaran Allah. Dengan sendirinya akan mereka terima segala wahyu yang diturunkan Tuhan, baik Taurat atau Injil atau al-Quran.

Tauhidlah jalan kelepasan jiwa dari segala ikatan. Sebab syirik adalah memandang ada pula yang berkuasa selain Tuhan dalam alam ini. Tauhid adalah jiwa bebas dari pengaruh alam. Syirik adalah jiwa budak. Tauhid tidaklah terpisah dari kata Merdeka. Tauhid juga perhambaan, tetapi perhambaan kepada pencipta alam itu sendiri. Jiwa kita ini pada hakikatnya mempunyai naluri hendak berlindung kepada yang kuat. Maka kalau sudah disadari bahwa yang kuat tidak ada di alam ini, mencarilah dia inti kekuatan yang sejati, yaitu Allah. Sesama manusia tidaklah kuat, sebab dia manusia akupun manusia. Barang apapun yang ada di langit dan di bumi, tidaklah berkuasa. Yang berkuasa ialah Penciptanya. Kepada Pencipta itu aku tunduk. Kalau dia taat setia kepada penguasa duniawi, tidaklah karena penguasa duniawi itu dianggapnya sebagai Tuhan, melainkan karena sudah kehendak Tuhan bahwa masyarakat manusia itu mempunyai peraturan-peraturan dan susunan. Lantaran itulah maka di zaman kuno, penguasa duniawi mencoba hendak mengambil hak Tuhan, sebagai Fir'aun yang disanggah keras oleh Musa. Sebab itu maka ditegaskan Tuhan di ujung ayat: *"Dan barangsiapa yang mempersekutukan dengan Allah, sesungguhnya dia telah membuat dusta suatu dosa yang besar."* (ujung ayat 48).

Segala ajaran baik berupa agama, atau berupa kekuasaan duniawi, yang mencoba hendak membuat makhluk Allah menjadi Tuhan, atau disamakan kemuliaannya dan kekuasaannya dengan kemuliaan dan kekuasaan Tuhan,

atau dipuja, disembah dan diibadati, sebagai kepada Allah, maka semuanya itu adalah percobaan menyusun dan mengatur dosa besar, yang pasti akan selalu bertentangan dengan kehendak Allah. Bagaimanapun kuatnya susunan itu pada lahir, satu waktu mesti runtuh sebagai suatu hasil dari dosa. Sebagaimana kaum militer di Jepang dahulu "menyusun" suatu dosa besar syirik, mengatakan bahwa Kaisar Jepang Hirohito adalah Tuhan, akhirnya telah menghancurkan negeri mereka sendiri.

Di tengah-tengah susunan dosa besar itulah di zaman dahulu datang Rasul-rasul, sebagai Ibrahim menghadapi Namrudz, Musa menghadapi Fir'aun. Daniel menghadapi Nabukadnezar dan lain-lain. Kadang-kadang manusia kecil yang lemah nampak dari luar, berhadapan dengan kekuatan besar. Kalimat Tauhid mendatangkan berani Rasul-rasul itu menyatakan kebenaran. Dan Allah jugalah yang menang. Usaha dan usia manusia terbatas. Kebesaran Tuhan tidak terbatas.

Segala dosa bisa diampuni, namun syirik tidak! Inilah pokok pegangan.

Abul Baqa' menyatakan pendapat tentang syirik demikian:

"Syirik itu macam-macam. Ada syirik yang bernama syirik al-Istiqlal, yaitu menetapkan pendirian bahwa Tuhan itu dua dan keduanya bebas bertindak sendiri-sendiri. Seperti syiriknya orang Majusi (penyembah api). (Menurut mereka Tuhan itu dua, pertama *Ahuramazda,* Tuhan dari segala kebaikan dan *Ahriman,* Tuhan dari segala kejahatan — Penafsir). Dan syirik *at-Tab'idh,* yaitu menyusun Tuhan terdiri dari beberapa Tuhan, sebagai syiriknya orang Nasrani. Dan Syirik *at-Taqrib,* yaitu beribadat, memuja kepada yang selain Allah untuk mendekatkan diri kepada Allah; sebagai syiriknya orang Jahiliyah zaman dahulu. Syirik *at-Taqlid,* yaitu memuja, beribadat kepada yang selain Allah karena taqlid (turut-turutan) kepada orang lain.

Syirik *al-Asbab.* Yaitu menyandarkan pengaruh kepada sebab-sebab yang biasa; sebagai syiriknya orang-orang ahli filsafat dan penganut faham naturalis. (Mereka berkata bahwa segala kejadian alam ini tidak ada sangkut-pautnya dengan Tuhan, meskipun Tuhan itu ada. Melainkan adalah sebab-akibat daripada alam itu sendiri — Penafsir).

Syirik *al-Aghraadh,* yaitu beramal bukan karena Allah.

Berkata Abul Baqa' seterusnya: "Yang empat yang pertama tadi hukumnya ialah kufur, menurut ijma' ulama.

Hukum dari yang keenam ialah maksiat (durhaka) bukan kafir, menurut ijma'. Adapun hukum syirik yang kelima menghendaki penjelasan. Barangsiapa yang berkata bahwa sebab-sebab yang biasa itulah yang memberi bekas menurut Tabiatnya, tidak ada sangkut-paut dengan Allah kafirlah hukumnya. Dan barangsiapa yang berkata bahwa alam itu memberi bekas karena Tuhan Allah telah memberikan kekuatan atasnya, orang itu adalah fasik." Sekian Syaikh Abul Baqa'.

Ada beberapa Hadis yang mengenai syirik. Kita salinkan beberapa di antaranya:

"Daripada Anas bin Malik, daripada Nabi s.a.w. Beliau bersabda: "Zhulm (keaniayaan) itu tiga macam. Satu keaniayaan tidak akan diampuni Allah. Satu keaniayaan lagi diampuni oleh Allah. Dan satu keaniayaan lagi tidak akan campur Allah padanya sesuatu juapun. Adapun keaniayaan yang tidak akan diampuni Allah ialah syirik. Tuhan bersabda: "Sesungguhnya syirik itu adalah aniaya yang besar." Adapun keaniayaan yang akan diampuni Allah ialah aniaya hamba atas diri mereka sendiri, pada barang yang di antara mereka dengan Tuhan mereka. Dan adapun keaniayaan yang tidak dicampuriNya ialah keaniayaan hamba itu sendiri sesama mereka, sebelum mereka selesaikan di antara mereka." Diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya.

Satu Hadis lagi:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الْمُوْجِبَتَانِ؟ قَالَ: مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِهِ دَخَلَ النَّارَ

"Satu Hadis dari Jabir, bahwa seorang desa datang bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Ya Rasulullah! Apakah dua hal yang mematikan?" Rasulullah menjawab: 1. Barangsiapa yang mati tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Allah, pastilah masuk syurga. 2. Dan barangsiapa yang mempersekutukan dengan Dia, pastilah masuk neraka." (Dirawikan oleh Muslim dan 'Abd bin Humaid dalam musnadnya).

Dan satu Hadis lagi:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه الإمام أحمد)

"Daripada Abu Said al-Khudri, berkata dia: "Berkata Rasulullah s.a.w.: "Barangsiapa mati, tidak mempersekutukan sesuatunya dengan Allah akan masuk syurga." (Dirawikan oleh Imam Ahmad).

Az-Zamakhsyari menjelaskan maksudnya, yaitu Tuhan tidak akan memberi ampun orang yang memperserikatkan yang lain dengan Dia. Tetapi kalau orang itu taubat sungguh-sungguh, niscaya akan diampuniNya. Dosa yang di bawah syirikpun diampuni ialah setelah orang-orang itu betul-betul minta taubat. Sebab itu maka dikatakanNya "bagi siapa yang Dia kehendaki."

Nashiruddin memberikan penjelasan begitu pula. Kata beliau: "Akidah Ahlus Sunnah ialah bahwa syirik sekali-sekali tidak akan diberi ampun. Dan yang di bawah derajat syirik, yaitu dosa-dosa besar berbagai ragam akan diampuni bagi siapa yang Dia kehendaki. Ketentuan demikian bergantung kepada ada atau tidak adanya taubat. Tetapi kalau segera taubat sungguh-sungguh, keduanya diberi taubat."

Jangan Mensucikan Diri

Segala diri manusia tidaklah sunyi dari keburukan dan kekotoran. Sebab dia manusia; penuh dengan hawa dan nafsu dan tidak lepas dari intipan syaitan. Sebab itu orang yang mencoba mensucikan diri, mengatakan tidak bersalah, bersih dari kesalahan bukanlah orang yang patut disebut jujur. Maka bersabdalah Tuhan: *"Tidakkah engkau lihat kepada orang-orang yang membersihkan dirinya?"* (pangkal ayat 49).

Ayat ini berupa pertanyaan, tetapi mengandung celaan kepada orang yang mencoba mengatakan dirinya bersih, tidak berdosa, tidak pernah bersalah. Ayat ini masih bersambung dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu mengenai orang Yahudi, yang selalu membersihkan diri. Di dalam Surat 5 (al-Maidah) ayat 18 kita dapati mereka mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak Allah dan kecintaan-kecintaan Allah. Di dalam Surat 2 (al-Baqarah) ayat 80 dikisahkan bahwa mereka pernah mengatakan bahwa kalau mereka masuk neraka hanyalah buat beberapa hari saja. Di dalam Surat 2 (al-Baqarah) ayat 111 diceritakan bahwa mereka pernah mengatakan bahwa yang akan masuk syurga itu hanyalah orang yang jadi Yahudi, atau Nasrani saja. Itu semuanya ialah gejala daripada sifat mensucikan diri dan mengakui diri lebih dari segala orang. Orang Yahudi sampai zaman kita sekarang ini masih mendakwakan bahwa mereka adalah kaum yang telah dipilih Allah, jauh lebih istimewa daripada bangsa yang lain di dunia ini.

Lalu datang lanjutan ayat: *"Bahkan Allah akan mensucikan siapa yang Dia kehendaki."* Jangan manusia mengatakan dirinya suci, sebab yang berhak mutlak mensucikan siapa hambaNya yang Dia kehendaki hanya Allah. Teroponglah ke dalam dirimu sendiri, niscaya engkau akan tahu bahwa engkau tidak sunyi daripada daki-daki dosa. Baik dosa besar apatah lagi dosa yang kecil. Hanya sekalian Rasul dan Nabi yang bersih daripada dosa besar. Adapun dosa-dosa yang kecil-kecil, masih selisih faham di antara ulama, bersihkah beliau-beliau daripada dosa-dosa kecil samasekali, atau ada juga sekali-sekali.

Bertambah tinggi martabat Iman orang, bertambahlah diri cemburu akan dirinya, kalau-kalau masih ada amalannya yang kurang di sisi Allah. Sebaliknya pula, bertambah tipis Iman orang, bertambah dia mencoba mensucikan diri, mengatakan tidak bersalah. Oleh sebab itu janganlah berkata bahwa diriku ini telah bersih dari dosa, melainkan selalulah berusaha mensucikan diri dengan

memperbanyak amalan dan taubat, mengerjakan yang diperintahkan Tuhan dan menghentikan yang dilarang, menjauhi sikap sombong dan takabbur dan dengki dan hasad kepada sesama manusia. Kelak semuanya akan diperhitungkan di hadapan Tuhan. Moga-moga saja lebih banyaklah amalan kita yang baik daripada yang jahat seketika ditimbang kelak. Sebab itu ayat ini tidak lagi mengenai Yahudi saja, tetapi tuntunan bagi ummat Muhammad agar jangan meniru itu. Dan datanglah ujung ayat menjelaskan bagaimana keadaan ketika akan ditimbang itu: *"Dan mereka tidaklah akan dianiaya, walaupun sedikit."* (ujung ayat 49).

Ujung ayat ini menjelaskan bahwasanya pemeriksaan tentang salah dan benar, suci dan dosa, akan sangat teliti di hari akhirat. Ayat ini memberi kesan dalam jiwa kita bahwasanya tidak akan ada orang yang bersih samasekali. Tetapi Tuhan tidaklah akan berlaku aniaya, semua manusia akan diberi ganjaran menurut berat dan ringan salahnya. Tujuan yang baik menuju kesucian di dalam hidup ini, dalam perjuangan menegakkan kesucian dan membendung pengaruh kejahatan, itulah perjuangan kita dalam hidup. Dan Tuhan akan mempertimbangkan seadil-adilnya.

Ayat ini bukan saja mencela Yahudi. Bahkan mencela seluruh manusia yang mencoba mensucikan diri. Hadis-hadis mencela memuji diri dan mensucikan diri banyak sekali. Memuji-muji orang lain akan menyebabkan orang itu lupa daratan terdapat banyak sekali.

Berkata Abu Musa al-Asy'ari bahwa Nabi s.a.w. pernah mendengar seseorang memuji orang lain dan menyanjung berlebih-lebihan. Lalu Rasulullah berkata:

أَهْلَكْتُمْ أَوْ قَطَعْتُمْ ظَهْرَ الرَّجُلِ

"Kamu telah menghancurkan, atau kamu telah memotong lehernya." (Hadis Bukhari Muslim)

Dan sebuah Hadis lagi yang serupa itu artinya dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Bakrah. Dan satu Hadis panjang dirawikan oleh Imam Ahamd dari Ma'bad al-Jahni, di antaranya berkata Rasulullah s.a.w.:

إِيَّاكُمْ وَالتَّمَادُحَ فَإِنَّهُ الذَّبْحُ

"Sekali-kali jangan kamu memuji-muji, karena itu sama dengan memotong leher yang dipuji itu."

Bahkan Saiyidina Umar pernah mengatakan: "Kalau ada orang yang mendabik dada mengatakan dia Islam sejati, tandanya dia masih kafir. Barangsiapa yang mengatakan dia segala tahu ('Alim), tandanya dia bodoh. Barangsiapa mengatakan dia masuk syurga, tandanya dia akan jadi ahli neraka."

Selanjutnya Tuhan bersabda: *"Pandangilah betapa mereka mengarang-ngarangkan dusta atas nama Allah."* (pangkal ayat 50). Artinya pandanglah bagaimana mereka mensucikan diri, mengakui anak pilihan Allah, mengatakan yang berhak masuk syurga hanyalah Yahudi dan Nasrani, mengatakan kalau mereka masuk neraka hanya beberapa hari saja, kemudian keluar kembali, lalu membanggakan amal usaha nenek-moyang mereka yang terdahulu. Padahal di sisi Allah semua makhlukNya sama. Yang mulia di sisi Allah hanyalah siapa yang lebih bertakwa kepadaNya: *"Padahal sudah cukuplah semuanya itu menjadi dosa yang nyata."* (ujung ayat 50).

Memuji diri dan mensucikan diri sudahlah cukup untuk dianggap sebagai dosa yang nyata. Menjadi dosa yang lebih nyata lagi kalau semuanya itu disangkutkan kepada Tuhan.

Ke dalam fithrah manusia yang murni senantiasa diberikan Tuhan Ilham seketika menghadapi sesuatu urusan kehidupan. Mana pekerjaan yang jujur (jahat) dan mana pula yang takwa. Pekerjaan dosa dicegah oleh hati sanubari sendiri. Dosa ialah segala yang menghambat atau melambatkan kita akan sampai kepada kebajikan. Benar! Bahwa segala kegiatan hidup tidak ada yang semata-mata baik dan tidak ada yang semata-mata buruk. Di dalam al-Quran seketika Tuhan memulai menyatakan bahaya meminum khamar dan berjudi dikatakan juga bahwa ada buruknya dan ada baiknya. Tetapi Tuhan menjelaskan bahwasanya bahaya dan dosa minuman keras dan judi jauh lebih besar daripada manfaatnya. Maka jelaslah pula bahwa mensucikan diri, akan terhalanglah dia buat benar-benar mengusahakan kesucian batinnya dengan beramal.

Ketika Agama Islam mulai diajarkan oleh Rasulullah s.a.w., beliau berhadapan dengan kaum Yahudi yang mensucikan diri dan membanggakan golongan. Lalu sikap yang demikian dicela oleh al-Quran. Sekarang zaman telah beredar. Penyakit mensucikan diri terdapat pula dalam kalangan ummat yang mendakwakan dirinya pengikut Muhammad. Kebanyakan Ummat Islam mengatakan bahwa merekalah yang berhak masuk syurga, sebagaimana dahulu Yahudi dan Nasrani mendakwakan bahwa merekalah yang berhak masuk syurga. Walaupun tidak beramal, walaupun tidak membuktikan dengan pekerjaan apa yang akan menyebabkan mereka masuk ke dalam syurga.

Ajaran Nabi Musa di dalam Taurat dan ajaran Nabi Isa di dalam Injil dan ajaran Nabi Muhammad di dalam al-Quran setelah diambil sarinya, nyatalah sama-sama mencela orang yang mensucikan diri dan membanggakan golongan dengan tidak beramal. Maka jika hal ini dicela oleh al-Quran terhadap orang Yahudi yang hidup di waktu ini, bukan berarti bahwa ummat yang mengakui dirinya Islam dibolehkan berbuat yang demikian itu. Seketika orang Yahudi membuat dosa yang nyata ini, mensucikan diri dan memandang hina orang lain, sudahlah nyata bahwa perangai ini menjadi alamat bahwa keagamaan mereka sudah mundur. Agama cuma tinggal nama dan tidak dikerjakan. Maka kalau dalam kalangan Islam sendiri, baik di zaman mana juapun terdapat pula yang

seperti ini, jelaslah bahwa inipun suatu alamat dari kemunduran keagamaan mereka.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ﴿٥١﴾

(51) Tidakkah engkau lihat kepada orang-orang yang telah diberi sebahagian dari Kitab? Mereka mempercayai kesesatan dan sewenang-wenangan, dan mereka berkata darihal orang-orang yang kafir: "Mereka itu lebih betul jalannya daripada orang-orang yang beriman itu."

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾

(52) Mereka itulah orang-orang yang mengutuk Allah akan mereka. Dan barangsiapa dikutuk oleh Allah, maka sekali-kali tidaklah akan engkau dapati pembantu baginya.

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٣﴾

(53) Atau adakah bagi mereka bahagian dari kerajaan? Mereka di kala itu, tidaklah akan memberi kepada manusia walaupun sebiji halus.

أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

(54) Ataukah mereka irihati kepada manusia atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka dari kurniaNya? Maka sesungguhnya telah Kami berikan kepada keluarga Ibrahim Kitab dan Hikmat, dan telah Kami berikan kepada mereka kerajaan yang besar.

فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن صَدَّ عَنْهُ

(55) Maka di antara mereka ada yang percaya kepadanya dan di antara

mereka ada (pula) yang membelok daripadanya, padahal cukuplah jahannam jadi pembakar.

Jibti Dan Thaghut

Kemudian diterangkan Tuhan dan dibuka lagi rahasia daripada sebahagian orang yang telah diberi Kitab itu, yaitu Taurat atau Injil. Adapun yang akan dituju pada ayat ini ialah Yahudi. *"Tidakkah engkau lihat kepada orang-orang yang telah diberi sebahagian dari Kitab?"* Sebagaimana telah dimaklumi pada ayat-ayat yang telah lalu, dinamakan *sebahagian* dari kitab, karena Taurat yang asli dan lengkap tidak ada lagi, sebab terbakar ketika Jerusalem diserang Raja Babil. Tiga setengah Abad sesudah Musa meninggal, barulah ingatan-ingatan yang tinggal di dalam kepala ahli-ahli agama disusun kembali. Sebahagian yang di dalam catatan itu adalah yang benar, dan sebahagian lagi diragukan kebenarannya, dan sebahagian pula sudah jelas ditambah dengan catatan orang lain. Dan catatan yang telah ada itu, sebahagian pula yang mereka pegang, namun yang sebahagian tidak mereka pedulikan, terutama yang menerangkan bahwa dalam kalangan keturunan Ismail akan ada Nabi. Sebab Nabi Muhammad s.a.w. teranglah keturunan Ismail. Lalu diterangkan setengah dari "wenangan". Di ayat ini terdapat dua perkataan sebagai kepercayaan mereka, pertama *Jibti* kedua *Thaghut.* Telah kita artikan *Jibti* dengan kesesatan dan *Thaghut* dengan kesewenang-wenangan.

Setengah Ulama Tafsir menyatakan maksud *jibti* ialah sihir. Tetapi setelah digali ke dalam rumpun-rumpun bahasanya, bertemulah bahwa segala kepercayaan yang takhyul, dongeng, khurafat, yang tidak dapat diterima oleh akal yang wajar, itulah dia jibti.

Kita misalkan: Terdengar elang berkelit tengahari, lalu orang berkata: "Ada orang besar akan mati!" Atau terdengar ayam berkokok di waktu senja, maka orang berkata: "Ada anak gadis mengandung dengan tidak terang siapa suaminya." Atau barang, seumpama keris. Dikatakan bahwa keris itu bertuah. Atau orang keluar dari rumah pagi-pagi hendak pergi bekerja. Di tengah jalan ada ular melintas jalan. Melihat itu dia kembali pulang, karena menurut kepercayaannya akan bertemu bahaya kalau ditempuh juga. Atau kepercayaan manusia jadi harimau, orang jadi cindaku, atau palasik dan sebagainya. Pada orang yang masih jauh dari peradaban, *Jibti* ini sangat berpengaruh. Seumpama kepercayaan kalau ada orang sakit, bahwa dia itu sakit karena ditegur syaitan, atau karena *termakan* atau karena *dituju* orang dengan sihir dan sebagainya. Inipun termasuk *jibti.* Atau *Aminisme,* yaitu bahwa roh nenek-moyang berpengaruh terhadap orang yang masih hidup, sebab itu diadakan

pemujaan. Atau *Dinamisme,* yaitu bahwa barang-barang yang ada ini, entah beringin, batu besar, puncak gunung, keris dan lain-lain, ada nyawanya. Atau di zaman kita ini ramalan bintang yang dimuat di surat-surat kabar, tentang melihat nasib, yaitu nasib seseorang karena melihat tanggal lahirnya. Itupun *Jibti.*

Dan kiaskanlah hal yang lain-lain, yaitu kepercayaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan diuji kebenarannya menurut akal yang sehat. Itulah dia *jibti.*

Thaghut berumpun dari kalimat *thaagiyah* kita artikan kesewenang-wenangan, melampaui batas, terkhusus kepada manusia yang telah lupa atau sengaja keluar dari batasnya sebagai insan, lalu mengambil hak Tuhan. Atau manusia itu dianggap Tuhan oleh yang mempercayainya. Maka segala pemujaan kepada manusia sampai mendudukkannya jadi Tuhan, meskipun tidak diucapkan dengan mulut, tetapi bertemu dengan perbuatan, termasuklah itu dalam arti *Thaghut.* Ada Ulama besar yang disegani, akhirnya dipandang keramat, lama-lama diikuti, sehingga segala fatwanya wajib dipandang suci seperti sabda Tuhan saja. Maka Ulama itu telah menjadi *thaghut* bagi yang mempercayainya. Apatah lagi setelah dia mati, kuburnya pula yang dipuja-puja, diziarahi untuk meminta *wasilah,* menjadi orang perantara akan menyampaikan keinginan-keinginan kepada Tuhan, maka jadi thaghut pulalah dia sesudah matinya.

Atau ada penguasa negeri yang berkuasa besar. Orang takut akan murkanya dan orang menghambakan diri kepadanya. Barangsiapa yang mencoba menyatakan fikiran bebas menyatakan yang benar, ada bahaya akan dihukum, dipenjarakan, diasingkan, ditahan atau dibuang atau dibunuh. Tetapi barangsiapa yang tunduk, taat-setia, sudi mengurbankan kemerdekaan fikiran, dan bersedia takut kepada yang berkuasa itu, bersedia jadi budak supaya bebas bergerak, bahkan kadang-kadang lebih takut daripada menakuti Allah, maka penguasa itupun menjadi *thaghut.*

Kadang-kadang bercampur-aduklah di antara jibti dengan thaghut, atau berpadu jadi satu. Di Mesir orang mengadakan Maulid Sayid Badawi tiap-tiap tahun, berkumpul beribu-ribu manusia laki-laki dan perempuan ke kuburan beliau. Sebab beliau dipandang sangat keramat. Gadis tua minta suami ke sana, perempuan mandul minta anak ke sana. Mahasiswa yang takut tidak lulus ujian pergi menuju ke sana. Dan di kuburan itu ada pula jibtinya, yaitu ada serban beliau yang dipandang sangat membawa rezeki jika dapat dipegang.

Di tanahair kitapun banyak terdapat yang demikian. Kalau mau mempelajari campur-aduknya jibti dengan thaghut pergilah ziarah ke kubur Sunan-sunan (Wali Songo), dan dengarkanlah dongeng-dongeng yang tidak masuk akal, kumpulan jibti dan thaghut dari jurukunci.

Maka di dalam ayat ini diterangkanlah betapa sesatnya orang-orang yang telah diberi sebahagian dari kitab itu. Kepercayaan Tauhid yang asli telah hilang, di dalam lipatan Jibti (kesesatan) dan Thaghut (menuhankan makhluk). Kalau ditanyakan, engkau pertuhankan si anu? Niscaya mereka akan menjawab juga: "Tuhan kami Allah!" Tetapi kalau ditanya lagi, mengapa perkataan si anu, fatwa

si anu, tafsiran si anu kamu terima saja dengan tidak mempergunakan akal, padahal kadang-kadang berjauhan sangat dengan firman Allah yang disampaikan Nabi kamu? Mereka tidak dapat memberikan jawaban yang tepat.

Mendustai Diri Sendiri

Kemudian dikatakan lagi dalam sambungan ayat: *"Dan mereka berkata darihal orang-orang yang kafir: "Mereka itu lebih betul jalannya daripada orang-orang yang beriman itu."* (ujung ayat 51).

Tersebutlah dalam banyak riwayat, bahwasanya beberapa pemuka yang terkenal, Ka'ab bin Asyraf, datang ke Makkah menemui pemuka-pemuka Quraisy, sampai bertemu dan bertukar fikiran dengan Abu Sufyan. Kedatangannya ke Makkah itu ialah menambah hasutan dan mempengaruhi kaum musyrikin terus, jangan bosan dan jangan kendur memerangi Nabi Muhammad s.a.w. dan sahabat-sahabatnya Muhajirin dan Anshar di Madinah itu, dan Ka'ab menyatakan bahwa dia dan kaumnya bersedia membantu mereka. Maka dalam pertukaran fikiran secara terbuka itu yang pendiriannya lebih benar dan pegangannya lebih teguh? Abu Sufyan berkata di antara lain; "Kami menjunjung tinggi pusaka nenek-moyang. Kami memberi makan dan minum orang naik haji tiap tahun, kami menghormati berhala yang telah turun-temurun disembah nenek-moyang. Sedang Muhammad itu menantang segala pekerjaan kami yang baik itu dan melanggar segala adat pusaka nenek-moyang, sehingga dia keluar dari lingkungan masyarakat sampai berpindah ke tempat lain. Mana kami yang lebih benar?"

Ka'ab bin Asyraf sebagai seorang yang terkemuka dan mengerti isi Taurat, dengan tidak sedikit juga menghargai suara batinnya sendiri menjawab kepada Abu Sufyan: "Pendirian kalianlah yang benar, agama yang kalian pegang itulah yang benar, agama yang kalian pegang itulah yang betul, dan jalan yang kalian tempuh itulah yang lebih benar daripada jalan yang ditempuh Muhammad!"

Sejak lagi zaman Jahiliyah, orang-orang Arab penyembah berhala itu selalu mengakui bahwa orang keturunan Kitab itu, baik Yahudi ataupun Nasrani, lebih ahli dari mereka, dan pantas tempat bertanya dalam soal-soal keagamaan. Sekarang Ka'ab bin Asyraf, karena "politik" guna menarik kaum musyrikin memerangi Islam, telah berani memberikan jawaban yang bertentangan dengan suara hati kecilnya sendiri yaitu bahwa musyrik lebih daripada Islam. Inilah maksud ujung ayat, dari perkataan Ka'ab, bahwa mereka yang musyrik itu lebih betul jalannya daripada orang-orang yang beriman. Padahal, kalau Ka'ab menuruti suara hati kecilnya, dan benar-benar mencintai kebenaran, meskipun orang Yahudi belum menyetujui Islam, namun pokok kepercayaan Bani Israil dengan kepercayaan yang dibawa Nabi Muhammad s.a.w. adalah sama, yaitu sama-sama menentang menyembah berhala. Di dalam Hukum Sepuluh, sebagai dasar utama dari Taurat, Allah telah bersabda: "Jangan dibuatkan aku

patung!" Dan sebelum Nabi Muhammad s.a.w. datang, orang Yahudi selalu menghinakan orang Arab karena menyembah berhala. Sekarang dia puji penyembah berhala itu karena benci kepada Muhammad s.a.w.

Maka bersabdalah Tuhan selanjutnya: *"Mereka itulah orang-orang yang mengutuk Allah akan mereka."* (pangkal ayat 52). Orang-orang yang telah kena kutuk, sebab berani membuat dusta besar, yang bahkan bertentangan dengan agama mereka sendiri, sampai mengatakan musyrik lebih baik dari Muslim, berhala lebih baik dari Tauhid. Bukan Muhammad lagi yang dimungkirinya, bahkan inti ajaran sekalian Rasul, termasuk Musa dan Harun sendiri. *"Dan barangsiapa yang dikutuk oleh Allah, maka sekali-kali tidaklah akan engkau dapati pembantu baginya."* (ujung ayat 52). Tidak akan ada yang membantu dan membela mereka dalam dusta curang yang demikian itu, sebab mereka telah berhadapan dengan Tuhan Allah sendiri. Dan mempertahankan pendirian dengan cara demikian, tidak lain daripada pertahanan yang kotor. Hanya ingin kemenangan sementara, sehingga tidak memperhatikan lagi kebenaran itu sendiri untuk masa yang lama.

Di dalam ayat ini kita bertemu tiga kesalahan ummat keturunan kitab, karena memegang hanya sebahagian dari isi kitab. *Pertama,* mencampur-aduk kebenaran agama dengan kesesatan, atau jibti. Sehingga dibangsakan kepada agama, hal-hal yang samasekali ditolak oleh agama, sehingga timbul bid'ah, khurafat, takhayul, dongeng-dongeng yang menunjukkan kebodohan atau menipu orang bodoh. *Kedua,* menuhankan manusia, sampai memberikan kepadanya pemujaan yang mendekati pemujaan kepada Tuhan. Begitu mereka perbuat kepada ulama-ulama dan pimpinan mereka. *Ketiga,* berani memutar balik kebenaran karena mengharapkan kemenangan pengaruh dan politik.

Maka wajiblah kita memeriksai, mengoreksi masyarakat kita kaum Muslimin sendiri, karena jarak masa kita dengan Nabipun sudah jauh, apakah agaknya telah memindah penyakit orang yang menerima sebahagian dari Kitab ini kepada kita? Kalau sudah, maka hukum yang akan diterima tentulah sama juga, yaitu kutuk Tuhan. Ajaran asli Nabi Musa sama dengan ajaran asli Nabi Muhammad. Orang Yahudi di belakang Nabi Musa merobah-robah. Maka apakah kita telah merobah-robah pula sepeninggal Nabi Muhammad? Dan jika bertemu ayat begini, dengan girang kita menafsirkan bahwa ayat ini bukanlah menuju kita, hanya menuju Yahudi! La haula wala quwwata illa billah!

Adakah *jibti* pada kita? Adakah kita memuja *thaghut?* Adakah kita memutar balik kebenaran karena mengharapkan kemenangan sementara?

Berkali-kali timbul dalam negeri Islam seorang pemimpin atau kepala negara yang dipuja dan diagungkan sebagai memuja dan mengagungkan Tuhan. Berkali-kali timbul *jibti,* pemujaan-pemujaan kepada benda yang tidak masuk sama akal. Dan berkali pula terlukis dalam perjuangan Ummat Islam, bahwa mereka menyokong suatu politik yang palsu dan jahat.

Ketika ditanyakan orang dapatkah disatukan ajaran Islam dengan Komunis? Ada Pemuka Islam yang menjawab: "Dapat!" Dan ketika ditanyakan orang pula kepada satu golongan Ummat Islam: "Bagaimana Hukumnya kalau ada orang Islam sendiri yang menentang Nasakom (Percobaan Soekarno menyatukan Nasional, dengan Agama dengan Komunis)?" Ada kalangan Islam sendiri yang menjawab: "Orang Islam yang menentang Nasakom itu adalah Kontra Revolusi!"

Apakah sebabnya maka mereka sampai hati berbuat demikian? Jawabnya mudah saja. Telah padam cahaya hati-sanubarinya yang bersih oleh hawanafsu akan kekuasaan. Sebagaimana padamnya rasa hati Ka'ab bin Asyraf orang Yahudi itu, yang dasar agamanya tetap Tauhid. Sehingga saking takutnya kekuasaannya akan hilang dan bencinya akan kemajuan Nabi Muhammad, maulah dia mengatakan bahwa musyrik Makkah lebih baik dari ajaran Muhammad.

"Atau adakah bagi mereka bahagian dari Kerajaan?" (pangkal ayat 53). Sebagai lanjutan pertanyaan dari Tuhan, sambungan dari pertanyaan di ayat 51, yang dapat diartikan: "Bagaimanalah agaknya ya, UtusanKu, kalau sekiranya orang-orang ini mendapat bahagian Kerajaan? Atau bagaimana agaknya kalau orang semacam ini berkuasa? Sedangkan tidak berkuasa, mereka sudah berani membuat dusta, mengatakan kafir lebih baik dari iman, berhala lebih baik dari Tauhid. *"Mereka di kala itu,"* yaitu kalau mereka berkuasa, berkerajaan, *"tidaklah akan memberi kepada manusia walaupun sebiji halus."* (ujung ayat 53).

Kalau mereka berkuasa, mereka tidak akan mengenal belas-kasihan. Mereka tidak akan memberi kesempatan kepada orang lain, walaupun semiang kelam, walaupun *senaqir.* Arti *naqir* ialah biji yang sangat halus dari buah-buahan. Boleh diibaratkan jambu perawas (bijinya). Boleh juga disebut menurut ungkapan bahasa Melayu: "Semiang kelam".

Demikianlah peringatan Tuhan tentang bahaya sikap orang keturunan Kitab ini, yang jadi sebabnya ialah sikap Ka'ab bin Asyraf dan kawan-kawannya. Orang Yahudi telah bertebaran di seluruh dunia, dan cita-cita mereka yang terakhir ialah mendirikan kembali Kerajaan Daud di Jerusalem. Dengan pertolongan Kerajaan-kerajaan besar, baik Inggeris, Perancis atau Amerika ataupun Rusia, maka pada tahun 1948 telah berhasil mereka merebut sebahagian Tanah Jerusalem itu dan mendirikan Negara Israel di sana. Apa yang dikatakan oleh ayat ini, tepat bertemu. Di tanah yang telah mereka kuasai itu, walaupun sebesar biji jambu perawas, tidaklah mereka memberikan kesempatan kepada penduduk asli yang telah menguasai tanah itu sejak 14 Abad. Lebih satu juta orang Arab diusir keluar dari negeri itu, dan tanah mereka dirampas. Sedang mereka Yahudi yang menguasai itu adalah manusia-manusia yang datang dari seluruh dunia, dari Amerika, Polandia, Inggeris, Perancis, Jerman, Rusia dan lain-lain. Yang mendakwakan tanah itu mereka punya, sebab 4,000 tahun yang telah lalu nenek-moyang mereka datang dari sana.

"Ataukah mereka irihati kepada manusia atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka dari kurniaNya?" (pangkal ayat 54). Lanjutan pertanyaan dari atas, bagaimana mereka menjadi demikian curang mendustakan kebenaran? Sampai memuji bahwa syirik lebih benar dari Tauhid? Padahal agama mereka sendiri berdasar Tauhid? Apa gerangan sebabnya? Ataukah lantaran dengki dan irihati? Hasad? Sebab Allah memberikan kurnia kepada bangsa Arab dengan diutusnya seorang Rasul? Dan Rasul itupun telah dinyatakan juga dalam kitab mereka sendiri? Inilah bahaya penyakit irihati. Hasad atau irihati dapat menyebabkan orang gelap mata, sehingga mau merobah kebenaran dan menolaknya. *"Maka sesungguhnya telah Kami berikan kepada keluarga Ibrahim Kitab dan Hikmat, dan telah Kami berikan kepada mereka Kerajaan yang besar."* (ujung ayat 54).

Apa guna mereka irihati lantaran itu? Mereka sendiri mengakui bahwa Bani Israil adalah keturunan Ya'kub dan Ishak adalah putera Ibrahim. Orang Arab, yang sekarang diberi Kitab dan Hikmat pula ialah keturunan Ismail, dan Ismail adalah putera Ibrahim pula. Tuhan telah memberi anugerah keluarga Ibrahim itu. Di sebelah Bani Israil telah pernah diberi Kitab dan Hikmat. Kitabnya ialah Taurat dan Hikmatnya dianugerahkan kepada Rasul-rasul, sebagai Hikmat Daud, dan Sulaiman puteranya. Sekarang kurnia Tuhan kepada keluarga Ibrahim itupun belum berhenti, bahkan bersambung lagi. Kalau dahulu kurnia berlimpah kepada Bani Israil, sekarang kurnia itu bergeler kepada Bani Ismail, yang dari keluarga Ibrahim juga. Apa yang kamu dengkikan? Apa yang kamu irihatikan? Padahal yang empunya kehendak ialah Allah Ta'ala sendiri? Kebesaran bukan khas kepunyaan kamu saja. Dia bergeler!

Di dalam ayat ini kita bertemu lagi suatu *Basyarah,*yaitu khabar selamat. Meskipun seketika ayat ini turun, Kaum Muslimin di bawah pimpinan Nabi Muhammad s.a.w. di Madinah masih kecil jumlahnya, namun ayat ini telah membayangkan bahwa sebagai keluarga Ibrahim, orang Arab keturunan Ismail itupun akan diberi Kerajaan Besar!

Dan dengan ayat ini Tuhan Allah mempertautkan kedua keturunan Ibrahim ini, karena mereka satu keturunan. Tidaklah patut mereka hasad, dengki, irihati, sebab Arab dan Bani Israil adalah satu nenek jua. Dahulu pernah mempunyai Kerajaan Besar, sekarangpun akan berkerajaan besar. Patutlah disokong bersama-sama dan dipercayai.

Tetapi apalah hendak dikata. Soalnya bukan soal benar atau salah, melainkan soal hasad dan dengki, memang benarlah pepatah Arab yang terkenal, bahwasanya irihati atau dengki atau hasad adalah membakar kayu petanak yang sangat kering.

Berkata ar-Razi di dalam tafsirnya: "Hasad dan dengki tumbuh ialah seketika suatu keutamaan telah muncul. Apabila keutamaan seorang manusia telah lebih sempurna maka dengkinya si pendengkipun bertambah besar pula. Sudah barang tentu, nubuwwat adalah pangkat yang paling puncak dalam agama. Kemudian keutamaan tertinggi itu dianugerahkan Tuhan kepada Muhammad s.a.w. Tambahan lagi setiap hari kekuasaannya bertambah-

tambah dan kewibawaannya bertambah besar dan pembela dan penolongnya kian lama kian banyak. Oleh karena semua nikmat inilah yang menyebabkan tumbuh hasad mereka, dinyatakanlah oleh Tuhan telah memberikan Kitab dan Hikmat dan Kerajaan Besar kepada Ibrahim. Artinya: "Pada keturunan-keturunan Ibrahim, pada anak-anaknya telah timbul jamaah yang besar yang terkumpul pada diri mereka nubuwwat dan daulat, agama dan kekuasaan, sedang kamu tidak ta'jub melihat itu dan kamu tidak hasad dan dengki. Mengapa sekarang setelah nubuwwat dan daulat itu diberikan Tuhan kepada Muhammad kamupun hasad?" Sekian tafsiran ar-Razi.

"Maka di antara mereka ada yang percaya kepadanya dan di antara mereka ada (pula) yang membelok daripadanya." (pangkal ayat 55). Artinya, di antara nenek-moyang mereka yang dahulu itu memang ada juga yang menerima baik segala Kitab dan Nubuwwat atau Hikmat kebijaksanaan memerintah itu, yang telah dianugerahkan Tuhan kepada Nabi-nabi Besar sebagai Musa yang membebaskan Bani Israil dan melepaskan mereka dari tindasan Fir'aun, atau Yusya' yang membawa mereka ke Palestina mengambil tanah yang dijanjikan, yang penuh berisi susu dan madu, atau Daud yang telah sanggup mengalahkan Jalut dan membangun Kerajaan Israel yang besar, atau Sulaiman puteranya. Tetapi di samping yang percaya dan menerima ada pula yang menolak: "Dan di antara mereka ada pula yang menghalang daripadanya." Apabila ada orang yang mencoba mendekati kebenaran kitab dan hikmat itu, mereka halang-halangi karena kebencian dan dengki.

Sedang Nabi-nabi yang dahulu itu sekaum dengan mereka dan satu keturunan, sama-sama Bani Israil. Setelah semuanya itu menjadi kenyataan, betapa lagi terhadap engkau, ya Muhammad. Padahal mereka sudah memandang engkau orang lain, tidak seketurunan, tidak sedarah dengan mereka, meskipun sama-sama keturunan Ibrahim. Niscaya tidak heran kalau kepada engkau mereka lebih benci, lebih dengki. Meskipun ajaran yang engkau bawa ini sama saja isinya dengan apa yang diturunkan kepada Ibrahim dan anak-anak keturunannya itu. Maka ayat ini adalah sebagai penawar pengobat hati bagi Nabi Muhammad s.a.w. bahwa selama dia masih berjuang menegakkan kebenaran ini, selama itu pula dia akan didengki dan dibenci oleh mereka itu. Selanjutnya bersabdalah Tuhan: *"Padahal cukuplah jahannam jadi pembakar."* (ujung ayat 55).

Artinya, karena sikap hasad, dengki itu, tidak ada lagi jalan lain, melainkan sudah cukup kalau jahannam menjadi tempat mereka, yang tidak mau menyetujui Kitab Allah dan Rasul-rasul Utusan Allah. Dan betapa pedihnya siksaan neraka jahannam itu ditegaskan Tuhan pada ayat berikutnya.

(56) Sesungguhnya orang-orang yang menampik ayat-ayat Kami, akan Kami bakar mereka dengan api.	إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا بِـَٔايَٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ

نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

Tiap masak kulit mereka, Kami ganti buat mereka dengan kulit lainnya, supaya mereka rasakan azab itu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Gagah, lagi Bijaksana.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ لَّهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾

(57) Dan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih, akan Kami masukkan mereka ke dalam syurga-syurga, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Kekal mereka di dalamnya. Padanyapun ada isteri-isteri yang suci, dan akan Kami masukkan mereka ke bawah lindungan yang Melindungi.

Jalan yang benar hanya satu. Jalan yang salah bersimpang siur. Menolak kebenaran, tidak lain, hanyalah mempersulit diri sendiri. Di ujung ayat yang lampau telah dikatakan Tuhan, barangsiapa yang membelok dariapda jalan yang lurus itu, jahannam atau neraka, itulah akan tempatnya. Tidak lain. Sekarang dipertegas lagi:

"Sesungguhnya orang-orang yang menampik." (pangkal ayat 56). Kufur itu kadang-kadang kita artikan menampik, atau menolak, atau tidak mau percaya, padahal yang ditolak itu adalah benar, *"ayat-ayat Kami."* Ayat sudah kita ketahui artinya. Kadang-kadang artinya ialah *tanda-tanda* dari adanya Tuhan, yang bisa ditilik daripada adanya Alam. Nampak semuanya teratur, *tandanya* ada Pengatur. Nampak beberapa makhluk hidup, *tandanya* penciptanya pastilah hidup. Dan ayat-ayatpun kadang-kadang berarti *Perintah Allah.* Perintah berbuat yang baik menghentikan yang jahat. Perintah supaya berbakti hanya kepadaNya, jangan mempersekutukan yang lain dengan Dia, dan berbagai perintah untuk mashlahat manusia sendiri. Maka ada orang yang kufur, tak mau percaya atau menampik. *"Akan kami bakar mereka dengan api."* Inilah janji ancaman neraka bagi siapa yang menampik kebenaran itu. Inilah pokok kedua yang inti dari kepercayaan beragama. Pokok pertama Percaya kepada Tuhan, pokok kedua percaya akan hidup yang kedua kali, hidup yang kekal sesudah berbangkit. Di waktu itu akan disiksa orang yang menampik kebenaran itu, dengan siksa yang ngeri, dibakar di api neraka. *"Tiap*

masak kulit mereka, Kami ganti buat mereka dengan kulit lainnya, supaya mereka merasakan azab itu." Inilah salah satu siksaan yang akan diderita kelak, kalau manusia tidak mau percaya kepada ayat-ayat Allah, baik tanda adaNya atau perintah dan hukumNya. Kalau kita telah mati, hancurlah tubuh kita dalam tanah. Tetapi kala kiamat datang, kita akan dibangunkan kembali, akan dipertemukan lagi di antara tubuh dengan nyawa dalam alam yang lain dan keadaan yang lain. Dalam keadaan yang demikianlah si penampik ayat Allah dimasukkan ke dalam neraka. Dimasak oleh api. Hangus kulit diganti dengan kulit lain, sehingga azab itu selalu terasa.

Oleh sebab itu hal ini telah termasuk dalam bidang yang ghaib, tidaklah dapat di dalam kehidupan duniawi yang sekarang ini kita menggali lagi bagaimana caranya pergantian kulit itu. Tidak dapat karena memang tidak bisa. Sebab ini telah termasuk ke dalam lingkungan yang dinamai *sam'iyat,* yaitu keterangan agama yang kita dengar. Bukanlah kewajiban kita mengkaji dari sekarang bagaimana cara penggantian kulit yang telah hangus dengan kulit lain, atau kulit baru. Apakah kulit menjilih, sebagai kulit kita di kala hidup ini berganti dengan yang baru setelah kita berjalan berjam-jam di panas terik? Lalu kulit kita hangus kena panas? Dan berapa hari di belakang menjilih kulit baru? Yang itu tak usah kita kaji. Yang wajib kita kaji, demi membaca ayat ini ialah bagaimana supaya kita jangan menampik ayat Allah, sehingga kita mohonkan moga-moga kita jangan diganti-ganti kulit karena kerasnya siksaan di akhirat itu kelak. *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Gagah."* PeraturanNya mesti berlaku dan ditaati. Barangsiapa yang melanggar, akan ditimpakan hukuman yang setimpal. Sungguhpun begitu, Allah adalah *"Maha Bijaksana."* (ujung ayat 56). Karena sebelum hukuman itu Dia jatuhkan dari sekarang, di kala hidup ini, manusia kepada jalan yang lurus. Dan terbuka pula pintu taubat bagi barangsiapa yang sadar, lalu kembali kepada jalan yang benar. Begitulah Bijaksananya Tuhan.

"Dan orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 57). Mereka tidak menolak dan menampik, tetapi percaya akan ayat-ayat Allah. Baik ayat yang berarti tanda adanya Tuhan karena melihat bekas perbuatanNya, atau ayat sebagai perintah dan larangan yang dibawa oleh Rasul-rasul Utusan Tuhan, mereka terima dan mereka percayai, sebab memang yang demikianlah yang benar, sesuai dengan fithrah kemurnian jiwa manusia, cocok dengan akal dan budi. *"Dan beramal shalih-shalih."* Iman adalah pengakuan hati, dan hati menggerakkan anggota badan buat bekerja, buat beramal. Dan amal itulah amal yang shalih, yang baik, yang berfaedah, baik kepada diri atau kepada sesama manusia. Baik kepada hidupnya sekarang atau kepada hidupnya di akhirat. Diri manusia ialah pertemuan nyawa dan tubuh. Jika nyawa telah beriman, tidak dapat tidak, amal yang shalihlah yang ditimbulkannya. Iman dan amal tidak mungkin berpisah. Tidak mungkin ada iman saja, dengan tidak menumbuhkan amal. Tidak mungkin ada amal shalih saja, kalau tidak dari iman. Sebab itu kedua hal ini selalu bertali, tidak bercerai tanggal. Maka yang beriman dan beramal shalih itu: *"Akan Kami masukkan mereka ke dalam syurga-*

syurga, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." Artinya tempat yang indah, subur dan tenteram, tidak kering tandus sebagai padang pasir. *"Kekal mereka di dalamnya."* Tidak ada lagi batas waktu, yang itupun tidak pula dapat difikirkan dengan ukuran akal kita sekarang ini. Di sana maut tidak ada lagi. Maut hanya sekali, yaitu sebagai pintu gerbang pembatas di antara *al-Hayah al-Faniyah* (hidup yang fana) dengan *al-Hayah al-Baqiyah* (hidup yang kekal) itu, lalu disebutkan pula: *"Padanyapun ada isteri-isteri yang suci,"* yang biasa kita artikan anak bidadari. Suci daripada haidh dan nifas, bahkan lebih penting lagi suci daripada gejala-gejala hidup yang menjadi cacat daripada orang perempuan dalam kehidupan dunia ini.

Mungkin bagi setengah orang tidak ada arti perjanjian Allah ini, karena mereka hanya memandang sepintas-lalu saja. Tetapi kalau kita fikirkan berapa banyak manusia yang kecewa karena hubungan dengan perempuan duniawi, sehingga ada orang yang ditimpa penyakit "benci perempuan" (Vrouwenhater), karena patah-hati, dapatlah dimaklumi apa artinya janji Tuhan ini bagi mereka. Atau pemuda yang mati muda dalam keadaan iman dan amal shalih, tetapi belum sempat kawin. Atau mujahid muda yang tewas di medan perang.

Dalam peperangan di Khaibar, datanglah kepada Rasulullah seorang anak gembala hitam yang sedang mengembalakan kambing. Dia melihat Rasulullah berperang mengepungi benteng orang Yahudi di Khaibar. Dia tidak mengerti mengapa orang ini berperang. Dia hanya seorang pengembala kambing, kulit hitam rambut keriting, asal-usul dari budak Habsyi (Negro). Dia mau tahu apa yang jadi sebab peperangan itu. Diberanikannya dirinya, ditemuinya Rasulullah s.a.w. dan Rasulullah s.a.w. yang mulia hati dan mulia budi itu, menyambut budak penggembala kambing itu dengan senang hati dan menerangkan kepadanya apa maksud peperangan, yaitu menegakkan agama Tauhid, percaya kepada Allah, tidak menyembah berhala, harus jujur. Orang Yahudi di Khaibar itu menentang ajaran itu, sejak dari Madinah sampai ke sini. Budak itu mengerti, lalu dia masuk Islam dan mengucapkan kedua kalimah syahadat, dan bersedia turut berperang. Tetapi suatu hal yang musykil bagi dia, yaitu kambing-kambing yang sedang digembalakan hendaknya kambing itu selamat terlebih dahulu pulang kepada yang empunya. Lalu Rasulullah s.a.w. menyuruhkannya menghalaukan kambing itu, biar mereka pulang sendiri kepada yang empunya, induk-semang anak itu. Perintah Nabi itu dia lakukan, dihalaunya kambing-kambing itu berpuluh ekor banyaknya. Maka berjalan sendirilah mereka, seakan-akan ada yang menghalau mereka ke kandangnya dengan selamat. Dan budak itupun masuklah ke dalam barisan Mujahidin dan turut berperang. Baru dua kalimat syahadat saja yang diucapkannya dan belum dia sembahyang, karena waktu belum masuk. Dia turut berperang di Khaibar dengan semangat yang berkobar. Tetapi maksudnya tercapai, yaitu dia beroleh syahid dalam perang itu, dia mati terbunuh.

Seketika mengumpulkan jenazah-jenazah Syuhada', bertemulah jenazah anak itu dan dikuburkan bersama jenazah syuhada'-syuhada' yang lain. Seluruh sahabat Rasulullah yang hadir amat kagum dan terharu melihat wajah anak yang

manis itu, tersungging senyum di bibirnya. Lalu bersabdalah Rasulullah s.a.w. kepada sahabat-sahabat itu menerangkan suatu hal yang hanya beliau yang melihatnya: "Dua orang anak bidadari dari syurga datang menyambut anak itu dan menggosoki badannya yang penuh dengan darah."

Masih dalam alam barzakh sudah begitu, betapa lagi di akhirat esok.

"Dan akan Kami masukkan mereka ke bawah lindungan yang melindungi." (pangkal ayat 57). Masuk ke bawah lindungan yang melindungi. Bukan lagi lindungan pohon-pohon yang rindang melindungi dari cahaya matahari, tetapi lindungan yang sebenar, lindungan, yaitu lindungan Rahmat Ilahi, yang shufi yang besar Jalaluddin Rumi mengatakan bahwa ialah tingkat terakhir dalam tingkat-tingkat *evolusi* hidup manusia. Dalam lindungan terakhir itu tercapailah *Khalid* atau *Khulud,* kekal selamanya, tidak mengenal mati lagi. Karena dari sana kita datang dan ke sana kita kembali.

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

Kepercayaan akan adanya syurga kelak, yang selain daripada janji yang disebutkan di dalam al-Quran, disebutkan pula dalam Hadis-hadis Nabi, kita terima dengan segala kerendahan hati dan khusyu' penuh iman, dan kita selalu berharap moga-moga kita dapat mencapainya. Salah satu hikayat tentang syurga yang diterangkan Rasulullah s.a.w. ialah:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ الْجَوَادُ الْمُضَمَّرُ السَّرِيْعُ مِائَةَ عَامٍ مَا يَقْطَعُهَا (رواه البخاري ومسلم)

"Daripada Abu Sa'id al-Khudri r.a., daripada Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya, di dalam syurga itu ada sebuah pohon kayu rindang. Berkendaraanlah seorang pengendara mengelilingi pohon kayu itu, dengan kendaraan tangkas dan kencang, seratus tahun belum dapat dihabisinya." (Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).

Demikian juga makna dari satu Hadis yang dirawikan oleh Abu Hurairah.

(58) Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu supaya menunaikan amanat kepada ahlinya. Dan apabila kamu menghukum di antara manusia, hendaklah kamu	إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمٰنٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

hukumkan dengan adil. Sesungguhnya dengan sebaik-baiknyalah Allah menasihati kamu. Sesungguhnya Allah mendengar lagi Memandang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا
الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ
فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

(59) Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul dan kepada orang-orang yang berkuasa dari antara kamu. Maka jika bertikaian kamu dalam sesuatu hal, hendaklah kamu kembalikan dianya kepada Allah dan Rasul, jika memang kamu percaya kepada Allah dan Hari Kemudian. Itulah yang sebaik-baik dan seelok-elok pengertian.

Menyerahkan Amanat

Sebelum kita terus kepada penafsiran, terlebih dahulu kita lihat sebab turun ayat yang akan kita tafsirkan ini. *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu supaya menunaikan amant kepada ahlinya."* (pangkal ayat 58).

Menurut al-Hafizh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya: "Banyak ahli-ahli tafsir telah memperkatakan bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan diri Usman bin Thalhah bin Abu Thalhah. Nama asal dari Abu Thalhah ayah Usman ini ialah Abdullah bin Abdul Uzza bin Usman bin Abdid Daar bin Qushai bin Kilab al-Qurasyi al-Adbari. *Hajib* (juru kunci) Ka'bah yang mulia. Dia ini adalah anak paman (Ibnul 'Ammi) dari Syaibah bin Usman bin Abu Thalhah, yang di tangan keturunannya terpegang kunci Ka'bah itu sampai sekarang. Usman ini masuk Islam seketika selesai perjanjian gencatan senjata itu bersama Khalid bin Walid dan Amer bin al-'Ash. Adapun pamannya Usman bin Thalhah bin Abu Thalhah, dialah yang membawa bendara (vandel) kaum Quraisy karena ada ahli tafsir yang berkacau tentang nama-nama ini.

Ibnu Katsir menulis seterusnya: "Sebab turunnya ayat ini ialah seketika Rasulullah s.a.w. meminta kunci Ka'bah daripadanya sewaktu penaklukan Makkah lalu menyerahkannya pula kepadanya kembali."

Setelah itu Ibnu Katsir menyalinkan beberapa riwayat kejadian itu, di antaranya suatu riwayat dari Ibnu Ishak. Bahwa sesudah Rasulullah masuk ke Makkah dan orang-orang sudah mulai tenteram, keluarlah beliau menuju Baitullah, lalu beliau tawaf tujuh kali lingkaran dengan tidak turun dari kendaraannya, dimulailah dengan menyentuhkan tongkatnya yang berkeluk dalám tangannya. Setelah selesai tawaf dipanggilnyalah Usman bin Thalhah tersebut, lalu diambilnya kunci Ka'bah tersebut dari tangannya, lalu beliau masuk ke dalam. Bertemulah beberapa berhala dan barang-barang penting yang bersifat pemujaan di dalamnya. Di antara patung merpati dari kayu, lalu beliau hancurkan dengan tangan beliau sendiri, kemudian beliau lemparkan keluar. Setelah itu beliau berdirilah ke hadapan pintu Ka'bah dan orang-orangpun berkerumun menunggu apa yang akan beliau bicarakan. Lalu berpidatolah beliau yang dimulainya dengan:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

"Tidak ada Tuhan melainkan Allah, yang berdiri sendiriNya, tidak ada sekutu bagiNya. Benar segala janjiNya. Menolong hambaNya, dan mengalahkan musuh-musuh yang bersekutu dengan sendirinya."

Segala dendam kesumat atau darah atau harta yang dipercecokkan, semuanya mulai hari ini adalah di bawah telapak kakiku, kecuali darihal penampungan orang Haji atau memberi makan-minumnya.

Dan beberapa perkataan beliau selanjutnya. Dan setelah selesai berkhutbah secara pendek itu beliaupun duduklah kembali dalam mesjid. Tiba-tiba datanglah Ali bin Abu Thalib memohon sudilah kiranya beliau menyerahkan kunci Ka'bah yang telah ada di tangan beliau itu kepadanya. Dia berkata: "Ya, Rasul Allah, serahkan kiranya kunci itu kepada kami, supaya terkumpul di tangan kami juru kunci dan soal makan-minum orang Haji." Tetapi permintaan Ali itu tidak beliau jawab, melainkan beliau bertanya: "Di mana Usman bin Thalhah?" Diapun dipanggil orang lalu datang. Maka berkatalah beliau kepadanya: "Inilah kuncimu, ya Usman. Hari ini adalah hari kebajikan dan pemenuhan janji." Lalu beliau baca ayat ini: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kamu supaya menunaikan amanat kepada ahlinya."

Ibnu Jarir pun membawakan tafsir ini. As-Sayuthi menambahkan bahwa ayat ini nyatalah diturunkan di dalam Ka'bah.

Ibnu Jarir menambahkan bahwa Umar bin Khathab berkata: "Tatkala Rasulullah telah keluar dari dalam Ka'bah dengan membaca ayat ini, telah berkata: "Ayah-bundaku penebus dari beliau, sungguh belum pernah kudengar beliau membaca ayat ini sebelum itu."

Menurut riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Mardawaihi daripada Ibnu Abbas yang memohonkan agar kunci itu diserahkan kepadanya, bukan Ali, melainkan ayah Ibnu Abbas sendiri yaitu Abbas bin Abdul Muthalib.

Sayid Rasyid Ridha dalam tafsirnya menyangsikan bahwa waktu itulah turun ayat, meskipun Umar mengatakan bahwa baru kali itulah dia mendengar Rasulullah membacanya. Sebab seketika Rasulullah telah wafat, lalu Abu Bakar membaca ayat 144 dari Surat Ali Imran, yang menyatakan bahwa Muhammad adalah seorang Rasul Tuhan, yang Rasul-rasul yang dahulu daripadanya sudah meninggal belaka. Pada saat itupun Umar mengatakan bahwa seakan-akan pada hari itulah baru dia mendengar ayat itu. Sebab itu maka pengakuan Umar yang demikian tidaklah berarti bahwa ayat itu baru turun di hari itu, karena Umar baru waktu itu mendengarnya. Memang, sampai kepada zaman kita sekarang ini, satu ayat Tuhan yang dibaca pada satu kejadian yang bertepatan, kita merasa seakan-akan ayat itu baru turun pada waktu itu.

Lantaran itu tidaklah jadi soal apakah ayat ini turun di dalam Ka'bah seketika Rasulullah menyerahkan kunci kemabli kepada Usman bin Thalhah, atau telah lama turun sebelumnya, tetapi dibaca Nabi kembali pada waktu itu. Yang penting kita perhatikan ialah isi ayat. Karena isi ayat ini, yang dimulai dengan kata: "Sesungguhnya Allah memerintahkan," sebagaimana ahli tafsir Abus Su'ud mengatakan, bahwa di sini terdapat tiga kalimat. Pertama kalimat sesungguhnya, yang menunjukkan bahwa ini adalah peringatan sungguh-sungguh. Kedua dengan menyebut nama Allah, sebagai sumber hukum yang wajib dijalankan. Ketiga kata "memerintahkan" yang ketiga kalimat ini meminta perhatian kita yang khusus. Yaitu supaya amanat ditunaikan, dipenuhi kepada ahlinya, jangan amanat dipandang enteng.

Dan dalam kejadian ini kita menampak bahwa dengan perbuatan beliau mulanya mengambil kunci dari Usman bin Thalhah, jelas sekali bahwa beliau telah memakai kekuasaannya sebagai penakluk. Beliau mempunyai hak penuh sebagai penakluk yang berkuasa meminta kunci itu. Tidak ada satu hukumpun, baik dahulu ataupun sekarang, yang dapat membantah hak Nabi yang telah menaklukkan Makkah itu meminta kunci Ka'bah dari tangan pemegangnya. Itulah alamat kemenangan.

Setelah selesai beliau membuka kunci pintu Ka'bah dan membuka serta membersihkannya, dan menutupnya kembali, datang Ali bin Abu Thalib memohonkan kunci itu. Riwayat Ibnu Abbas yang meminta kunci itu ialah Abbas bin Abdul Muthalib, tetapi tidak ada permohonan itu yang beliau kabulkan, malahan kunci itu beliau serahkan kembali kepada Usman bin Thalhah dengan mengucapkan ayat: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu supaya menunaikan amanat kepada ahlinya."

Untuk mengetahui betapa besar jiwa Rasulullah, betapa dia sebagai seorang Nabi yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, hendaklah kita ketahui latar-belakang ajaran tentang *siqayah,* yaitu memberi minum orang Haji dan *hijabah,* yaitu memegang kunci Ka'bah.

Sejak dari nenek-moyangnya Nabi Ibrahim, penduduk Makkah menjadi penjaga Ka'bah yang diakui haknya oleh seluruh Kabilah-kalibah Arab. Suatu masa datanglah kaum Azad dari Yaman merampas sekalian kekuasaan pengawalan itu, sehingga lepaslah dari tangan penduduknya yang berasal dari keturunan Ibrahim dan Ismail itu. Mereka rampas kekuasaan memegang kunci itu. Adapun yang tinggal di Makkah dari keturunan Adnan, keturunan Ibrahim itu ialah Fihr bin Malik. Fihr inilah yang bernama Quraisy, dan dari dialah diambil nama keturunan itu. Semua orang tahu waktu itu bahwa dialah yang berhak menjadi pengawal Ka'bah, tetapi tidak ada yang dapat melawan. Seorang keturunan Quraisy yang bernama Qushaiy sampai membuang dirinya untuk menyusun kekuatan di negeri Qudha'ah. Setelah dia kuat dan berpengaruh kembali diapun pulang. Keturunan Azad yang pernah memegang kekuasaan itu diambilnya jadi menantu, namanya Abu Khabsyam. Dari dialah Qushaiy meminta seluruh kekuasaannya kembali.

Qushaiy inilah yang menyusun segala adat-istiadat Quraisy dalam mengawal dan memuliakan Ka'bah. Dia yang mendirikan "Darun-Nadwah" untuk tempat berkumpul musyawarat seluruh kepala suku dan perut pecahan Quraisy. Dia yang memegang bendera peperangan yang bernama *Al-Liwaa'*, yang dikibarkan bila terjadi perang antar suku. Dia pula yang memegang *hijabah*, yaitu sebagai juru kunci dari Ka'bah. Dia memegang *Siqayah*, yaitu menyediakan minuman buat orang yang datang Haji. Kalau kekurangan belanja, suku-suku yang lain membantu. Setelah Qushaiy meninggal dia digantikan oleh puteranya Abdi-Manaf. Karena di antara bersaudara, dialah yang terkemuka. Oleh Abdi-Manaf, karena wasiat ayahnya, dibaginya kekuasaan itu dengan abangnya yang bernama Abdid-Daar.

Abdi-Manaf meninggalkan empat putera. Yaitu Hasyim, Abdi-Syam, Abdul Muthalib dan Naufal. Rupanya di antara anak-anak Abdi-Manaf yang empat ini timbullah perlombaan merebut pengaruh dan kekuasaan dengan anak Abdid-Daar, sehingga nyaris terjadi pertumpahan darah. Sebab keempat anak Abdi-Manaf ingin mengusai semua. Dan kedua belah pihak sama-sama mempunyai penyokong.

Syukurlah hal ini dapat dicampuri oleh orang tua-tua yang ada pada masa itu, sehingga dapat dicari perdamaian, yaitu yang memegang bendera (Al-Liwaa') dan menyelenggarakan balairung tempat rapat (Darun-Nadwah) dan juru kunci Ka'bah (Hijabah) diserahkan kepada Bani Abdid-Daar. Adapun untuk memberi minum orang Haji (Siqayah), makan-minum dan jaminan-jaminan lain selama orang Haji ada di Makkah (Rifadah), diberikan kepada anak-anak Abdi-Manaf. Kedua belah pihak menerima. Dan oleh keempat anak Abdi-Manaf diserahkanlah mengurus keduanya ini kepada seorang di antara mereka yang paling terkemuka, yaitu Hasyim. Dan Hasyim inilah ayah dari Abdul Muthalib.

Dapatlah difahami jika Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim atau Ali bin Abu Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim ingin sekali agar anak kunci Ka'bah itu terserah ke tangan mereka, agar Hijabah dan Siqayah terkumpul kembali ke

tangan Bani Hasyim bin Abdi-Manaf. Banyak atau sedikit niscaya mereka mengharapkan kemenangan Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah kemenangan juga bagi Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim.

Tetapi Muhammad bin Abdullah adalah Nabi dan Rasul yang menjadi rahmat buat seluruh alam dan memimpin buat seluruh bangsa, bukan saja Arab dan bukan saja Bani Hasyim. Beliau memanggil Usman bin Thalhah dan beliau serahkan kunci itu kembali, seraya menyebut ayat Tuhan: "Sesungguhnya Allah memerintahkan supaya menunaikan amanat kepada ahlinya." Dan Usman ini adalah keturunan dari Abdid-Daar.

Dapatlah dilihat dalam bacaan ayat ini bahwasanya Usmanlah yang lebih ahli tentang amanat itu. Baik oleh karena itu memang haknya sebagai hasil keputusan orang tua-tua, atau karena dalam hal yang demikian dialah yang dapat dipercaya buat memegang amanat. Memang, dalam perkara amanat, terlepas dari haknya menerima pusaka turunan, dapatlah Usman bin Thalhah dipercaya. Sebab dia adalah salah seorang Muhajirin yang meninggalkan Makkah, menuruti Rasulullah s.a.w. bersama Khalid bin Walid dan 'Amr bin al-'Ash. Dan diapun terkenal sebagai salah seorang sahabat Rasulullah yang terkemuka.

Dalam hal ini Nabi kita dan junjungan yang kita cintai, Muhammad s.a.w. telah mengatasi perlombaan kaumnya dan membebaskan diri dari percaturan keluarga, dan memandang yang sangat jauh.

Sampai sekarang kunci Ka'bah tetap dipegang oleh Bani Syaibah, keturunan Usman bin Thalhah. Itulah keturunan Quraisy yang di samping Bani Hasyim masih ada sampai sekarang ini di negeri Makkah. Namun demikian, Wallahu A'lam.

Sekarang terlepas daripada sebab turunnya ayat, kita ambillah tujuan yang umum daripada lafaz ayat, dan kita hentikan membicarakan sebab yang khusus dari turunnya ayat itu.

Berkata Muhammad bin Ka'ab dan Zaid bin Aslam dan Syahr bin Hausyab: "Ayat ini diturunkan untuk Amir-amir, yaitu pemegang-pemegang kekuasaan di antara manusia."

Berkata Ibnu Abbas: "Ayat ini umum maksudnya, untuk orang yang memerintah dengan baik atau yang sewenang-wenang."

Dari ayat ini Imam Malik mengambil kesimpulan hukum, bahwasanya jika ada seorang musafir yang negerinya telah diperangi, datang melindungkan diri ke negeri Islam dan menitipkan hartanya, lalu dia mati hilang di tempat lain, wajiblah hartabendanya itu dikirimkan kepada warisnya.

Memang, ayat inilah ajaran Islam yang wajib dipegang oleh penguasa-penguasa, memberikan amanat hendaklah kepada ahlinya. Orang yang akan diberi tanggungjawab dalam suatu tugas, hendaklah yang sanggup dan bisa dipercaya memegang tugas itu.

Berkata Ibnu Taimiyah di dalam kitabnya *As-Siasatusy-Syar'iyah:* "Maka wajiblah atas penguasa menyerahkan suatu tugas dari tugas-tugas kaum

Muslimin kepada orang yang cakap untuk melaksanakan pekerjaan itu. Sebab Nabi Muhammad s.a.w. telah bersabda:

مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَوَلَّى رَجُلًا وَهُوَ يَجِدُ مَنْ هُوَ أَصْلَحُ لِلْمُسْلِمِينَ مِنْهُ فَقَدْ خَانَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ (رواه الحاكم في صحيحه)

"Barangsiapa memegang kuasa dari sesuatu urusan kaum Muslimin, lalu dia berikan satu jabatan kepada seseorang, padahal dia tahu bahwa ada lagi orang yang lebih cakap untuk kaum Muslimin daripada orang yang diangkatnya itu, maka berkhianatlah dia kepada Allah dan RasulNya dan kaum Muslimin." (Dirawikan oleh al-Hakim dalam Shahihnya).

Dan berkata Umar bin Khathab: "Barangsiapa yang memegang kuasa kaum Muslimin, lalu diangkatnya orang karena pilih-kasih atau karena hubungan keluarga, khianatlah dia kepada Allah dan Rasul dan kaum Muslimin."

Sebab itu hendaklah diselidiki siapa yang cakap untuk memegang suatu kuasa yang akan jadi wakil di kota-kota, sejak dari Amir sampai kepada pejabat yang diberi kuasa atau pemegang dan penjaga hukum (qadhi-qadhi). Demikian pula panglima-panglima ketentaraan dan perwira-perwira tinggi dan menengah dan rendah, dan pemegang-pemegang kuasa kekayaan negara, menteri-menteri, pejabat di jawatan, pemungut bea cukai dan lain-lain yang berkenaan dengan hartabenda kaum Muslimin. Semuanya itu hendaklah diangkat menurut kecakapan dan kejujuran, mengingat amanat tadi. Dan tiap-tiap yang telah diangkat itupun jika mengangkat bawahannya hendaklah memilih mana yang lebih cakap dan jujur pula. Bahkan sampai-sampai kepada jabatan menjadi Imam Sembahyang lima waktu, tukang azan, tukang baca al-Quran, sampai kepada guru-guru sampai kepada Amiril Haj (Pemimpin Rombongan Haji), pembawa surat-surat pos, bendaharawan-bendaharawan, atase-atase militer besar dan kecil, pemimpin-pemimpin Kabilah dan tua pasar, hendaklah angkat yang cakap.

Hendaklah tiap-tiap urusan kaum Muslimin itu, sejak dari Amir-amir dan lain-lain menempatkan orang bawahannya itu di tempatnya yang betul, pilih mana yang dapat melaksanakan tugas dengan baik. Jangan seseorang diberi pekerjaan karena permintaannya sendiri atau terdahulu memintanya. Bahkan itulah yang harus dijadikan sebab buat tidak mengangkatnya. Karena tersebut di dalam satu Hadis. Bahwa suatu kaum datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta suatu jabatan, lalu beliau tolak permintaan itu dengan sabda beliau:

"Kami tidak berikan kekuasaan pekerjaan ini kepada orang yang memintanya." (Dirawikan oleh Bukhari).

Demikianlah kita kutipkan pembahasan Ibnu Taimiyah terhadap ayat-ayat amanat terkenal ini.

Di dalam ayat ini telah dijelaskan bahwasanya Allah telah *memerintahkan kamu.* Dengan kata memerintahkan itu teranglah bahwa mengatur pemerintahan yang baik dan memilih orang yang cakap adalah *kewajiban,* yang dalam ketentuan hukum Ushul Fiqh dijelaskan, berpahala barangsiapa yang mengerjakannya dan berdosa barangsiapa yang menganggapnya enteng saja. Dan dari sini juga dapat difahamkan bahwa bagi seorang Muslim memegang urusan kenegaraan artinya ialah memegang amanat. Dan urusan bernegara adalah bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama. Tidaklah dapat seorang Muslim berlagak masa-bodoh dalam soal kenegaraan. Di ayat ini diperintahkan kepada *kamu* meletakkan amanat kepada ahlinya. *Kamu* itu adalah orang banyak atau ummat. Maka ummat itulah yang membentuk pimpinan. Di zaman Rasul beliau sendirilah yang memegang pimpinan itu. Beliau diakui Allah sebagai RasulNya dan beliau diakui ummat sebagai pemimpinnya. Dengan ucapan syahadat: "Tidak ada Tuhan melainkan Allah, Muhammad Rasulullah," berarti orang menyerahkan pimpinan kepada beliau dalam urusan agama dan urusan kehidupan dunia atau bernegara. Sampai di tangan beliau, berdasar kepada perintah Tuhan, beliau serahkanlah segala urusan kepada ahlinya, sebagai amanat menurut ijtihad beliau. Dan setelah beliau wafat, akan memilih pengganti beliau memimpin orang banyak (Khalifah) beliau serahkan kepada hasil musyawarat orang banyak itu sendiri. Setelah diadakan musyawarat dari segala golongan, ahkirnya diangkatlah Abu Bakar as-Shiddiq r.a. menjadi Khalifah beliau. Seketika itu orang banyaklah yang menyerahkan amanat kepada ahlinya. Ini membuktikan bahwa orang banyak itu berdaulat. Setelah beliau Abu Bakar as-Shiddiq diberi kekuasaan yang luas itu, menjadi imam bagi kaum Muslimin, beliau pulalah yang menunaikan amanat kepada ahlinya masing-masing. Baik dalam bidang pemerintahan ataupun dalam bidang peperangan atau dalam bidang perutusan. Beliau tilik misalnya: Yang ahli memegang amanat buat memimpin peperangan besar di Yarmuk melawan bangsa Romawi ialah Khalid bin Walid. Sebab menurut ijtihad beliau, yang akan dapat diserahi memegang amanat memimpin perang sebesar itu tidak ada lain orang, melainkan Khalid. Dalam hal yang lain ada kekurangan-kekurangan Khalid, ada cacat peribadinya. Sebab itu Umar, sebagai pembantu utama Abu Bakar tidak setuju pengangkatan Khalid. Tetapi Abu Bakar bertanggungjawab penuh, keputusannyalah yang berlaku. Tetapi setelah Abu Bakar wafat dan Umar menggantikan jadi Khalifah, perintahnya yang pertama sekali ialah menurunkan Khalid dari pangkatnya, Khalid dengan disiplin baja, taat akan keputusan itu. Pimpinan diserahkan kepada Panglima baru, Abu Ubaidah. Dan Khalid tetap melanjutkan perang sebagai perajurit biasa, di bawah Panglima Abu Ubaidah. Tetapi beberapa tahun kemudian Umar mengakui Abu Bakar memilih Khalid jadi Panglima itu. Memang Khalid ada kekurangan dalam hal lain, tetapi dalam hal memimpin perang di zaman itu tidaklah ada duanya. Tidak juga Abu Ubaidah yang diangkat jadi penggantinya itu.

Semata-mata "orang baik" belum tentu ahli dalam amanat yang diserahkan kepadanya, kalau amanat itu tidak cocok dengan bakatnya. Rasulullah s.a.w. pernah memesankan kepada Abu Zar al-Ghifari, supaya dia sekali-kali jangan menginginkan diberi jabatan dalam pemerintahan. Abu Zar demikian baik, masyhur jujurnya dan sederhana hidupnya, tetapi bukan dia orang yang dapat diberi amanat pemerintahan.

Sebab itu ada beberapa Hadis Nabi memberi ingat bahwa orang yang meminta suatu pangkat, janganlah diberikan kepadanya pangkat itu.

Abdullah bin Umar masyhur shalihnya beribadat. Sembahyang beliau diakui oleh sahabat-sahabat serupa benar dengan sembahyang Rasulullah. Tetapi seketika Amiril Mu'minin Umar bin Khathab sudah luka karena ditikam si penghkianat, seketika beliau menanam suatu komisi yang diketahui oleh Abdurrahman bin Auf buat mencari Khalifah pengganti beliau. Abdullah bin Umar yang shalih hanya diizinkan oleh ayahnya buat menjadi pendengar saja kalau komisi bersidang. Ada orang mengusulkan kepada Umar agar anaknya itu dicalonkan pula untuk ganti beliau. Beliau menolak sekeras-kerasnya, sebab dalam pandangan beliau, meskipun Abdullah bin Umar shalih beribadat, belum tentu dia akan sanggup memegang amanat pemerintahan. Bahkan beliau panggil Abdullah dan beliau beri nasihat supaya selama hidupnya dia jangan menuntut amanat yang tidak bisa dipikulnya itu. Abdullah bin Umarpun tahu diri, sehingga bertahun-tahun kemudian setelah terjadi perang saudara di antara Ali dengan Mu'awiyah, karena Mu'awiyah ingin merebut hak itu, dia tidak campur kepada salah satu pihak.

Lantaran ini maka dalam pandangan hidup seorang Muslim menerima jabatan yang bukan keahlian adalah pengkhianatan.

رَوَى الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Dirawikan oleh Bukhari dalam shahihnya, daripada Abu Hurairah r.a.; Bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Apabila amanat telah disia-siakan maka tunggulah saatnya." Ditanya orang: "Bagaimana sia-sianya, ya Rasulullah?" Beliau jawab: "Apabila suatu urusan telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat (kehancurannya)."

Dengan dasar semuanya ini menjadi tanggungjawablah bagi Imam kaum Muslimin meletakkan suatu amanat pada ahlinya, yang sesuai dengan kesanggupan dan bakatnya. Jangan mementingkan keluarga atau golongan, sedang dia ternyata tidak ahli. Sebab itu adalah khianat kepada Allah dan Rasul dan orang yang beriman. Dan orang jangan berani menerima satu

amanat, kalau merasa diri tidak ahli. Tetapi sebaliknya pula, kalau memang pendapat umum mengetahui dan hati sanubarinyapun insaf bahwa dia dipikuli amanat itu memang karena keahliannya, hendaklah diterimanya, jangan mengelak. Sebab kalau dia mengelak, diapun terjerat oleh kalimat *kamu* dalam ayat tadi. Kamu yang wajib melakukan *perintah* menjalankan amanat.

Setelah itu masuklah kita ke dalam lapangan yang luas. Pada hakikatnya orang ada diberi Allah bakat dan keahlian dan ada pula amanat yang mesti dipikulnya. Seorang tukang adalah pemegang amanat. Seorang petani adalah pemegang amanat. Buruh, Ulama, Guru, Ibu-bapa, suami-isteri dan sekalian kegiatan hidup, yang satu melengkapkan yang lain. Maka tunaikanlah amanat sebaik-baiknya.

Menyia-nyiakan amanat adalah khianat. Mengkhianati amanat adalah salah satu alamat orang munafik. Menerima satu amanat untuk mengkhianatinya adalah satu penipuan.

Kata-kata *amanat* satu rumpun dengan kalimat *aman*. Kalau tiap orang memegang amanatnya dengan betul akan amanlah negeri dan bangsa. Dan kalimat *amanat* bersaudara pula dengan *iman*. Iman adalah kepercayaan dan amanat ialah bagaimana melancarkan iman itu. Dan simpulan amanat ialah amanat Allah kepada Insan, agar menuruti kebenaran yang dibawa oleh Rasul-rasul. Amanat itu telah pernah ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Namun semuanya berat memikulnya dan menolak dengan segala kerendahan. Maka tampillah kita Insan ini ke muka menyanggupi memikul amanat itu, sayanglah manusia selalu aniaya dan tidak berterimakasih. (Lihat Surat 33, al-Ahzab ayat 72).

Memegang Teraju Keadilan

Kemudian datanglah sambungan ayat: *"Dan apabila kamu menghukum di antara manusia, hendaklah kamu hukumkan dengan adil."*

Inilah pokok kedua dari pembinaan pemerintahan yang *dikehendaki* Islam. Pertama tadi ialah menyerahkan amanat kepada ahlinya. Memikul pejabat yang sanggup memikul. Yang kedua ialah menegakkan keadilan. Hukum yang adil, bukan yang zalim. Pemegang teraju hukum hendaklah mengingat sumber hukum yang asli, yaitu hukum Allah dan tegakkanlah itu.

Seketika Abu Bakar as-Shiddiq r.a. menerima jabatannya sebagai Khalifah sebelum jenazah Rasulullah dikebumikan, beliau telah berpidato: "Aku telah diangkat menjadi pemimpin kamu, tetapi tidaklah aku ini lebih baik daripada kamu. Orang yang lemah di antara kamu, menjadi kuat di sisiku, sebab hak-haknya akan aku ambilkan dari yang kuat. Dan orang yang kuat di antara kamu, lemahlah dia di sisiku. Sebab hak si lemah akan aku ambilkan daripadanya. Sekarang mari kita sembahyang."

Nabi s.a.w. sendiri pernah mengatakan bahwa walau Fatimah binti Muhammad yang mencuri, akan beliau potong juga tangannya. Di dalam Surat al-Ahzab diterangkan bahwa kalau isteri-isteri Rasulullah s.a.w. berbuat jahat, hukumnya dua kali lipat dari kejahatan yang dilakukan perempuan lain.

Pada suatu hari Ali bin Abu Thalib berhadapan perkara dengan seorang Yahudi di hadapan Qadhi Syuraih. Qadhi terlanjur memanggil beliau dengan gelarnya "Abu Hasan". Beliau tegur Qadhi di dalam menghadapi dua orang yang sedang berperkara:

1) Hendaklah samakan masuk mereka ke dalam majlis, jangan ada yang didahulukan.
2) Hendaklah sama duduk mereka di hadapan Qadhi.
3) Hendaklah Qadhi menghadapi mereka dengan sikap yang sama.
4) Hendaklah keterangan-keterangan mereka sama didengarkan dan diperhatikan.
5) Ketika menjatuhkan Hukum hendaklah keduanya sama mendengar.

Selanjutnya Imam Syafi'i mengatakan bahwa yang perlu ialah menyamakan sikap kepada kedua orang yang tengah berperkara itu, dan tidak diwajibkan menyamakan rasa hati. Mungkin ada di antara kedua mereka yang lebih dikasihi atau dipandang lebih benar tetapi hal itu tidak boleh ditunjukkan dalam sikap, sebab itu bisa mengganggu akan jatuhnya hukum yang adil kelak. Dan kata beliau pula, sekali-kali tidak boleh diajar yang seorang menjawab pertanyaan, supaya dia menang.

Demikian juga orang yang diambil jadi saksi. Dan beliau mengatakan pula: "Yang mendakwa jangan diajar bagaimana cara mendakwa dan menuntut sumpah. Yang terdakwa jangan diajar bagaimana cara memungkiri dakwa atau bagaimana mengaku. Saksi-saksi jangan diajar bagaimana cara memberikan kesaksian atau tidak memberikan kesaksian. Karena semua itu bisa menyusahkan salah satu pihak yang sedang berperkara, atau menyakitkan hatinya, sehingga dia merasa tidak diadili, melainkan dizalimi, sebab Hakim dirasanya berat sebelah. Malahan menurut Imam Syafi'i, meskipun Hakim berkenalan baik dengan salah seorang yang sedang berperkara itu, namun selama berperkara dia tidak boleh menjamunya makan, dan tidak pula boleh mengabulkan undangan jamuannya.

Pendeknya, maksud Hakim atau Qadhi ialah menyampaikan atau menghantarkan kebenaran ke tempat yang sebenarnya, dengan tidak dicampuri oleh maksud-maksud lain.

Soal-soal ini panjang-lebar dibicarakan di dalam kitab-kitab Fiqh.

"Sesungguhnya Allah, dengan sebaik-baiknya menasihati kamu." Artinya menjadi pesan yang sebaik-baiknyalah daripada Allah kepada seluruh kaum beriman supaya kedua pedoman itu dipegang erat-erat, yaitu menyerahkan amanat kepada ahlinya dan menjatuhkan hukum dengan adil. *"Sesungguhnya Allah adalah Mendengar, lagi Memandang."* (ujung ayat 58).

Didengar oleh Allah, baik seketika *kamu* yang menerima perintah memusyawaratkan siapa yang patut memikul suatu amanat, atau seketika kamu berjanji di dalam suatu amanat, atau seketika dua orang yang berperkara di muka Hakim sedang berdakwa dan berjawab. Dan Allahpun memandang bagaimana kamu melaksanakan tugas dan kewajibanmu masing-masing. Adakah yang memegang amanat setia menjalankannya, atau adakah seorang Hakim benar-benar menjatuhkan Hukum yang adil. Bukan telinga dan mata manusia saja yang menyaksikan, tetapi lebih dari itu semua, ialah Pendengaran dan Penglihatan Tuhan.

Maka janganlah kamu berlaku sebagai ummat yang telah menerima sebahagian dari Kitab tadi yang telah diisyaratkan pada ayat 53 di atas, sampai disusun Tuhan menjadi pertanyaan: "Bagaimana kalau mereka berkuasa?" Kalau mereka berkuasa, sebesar biji jambu perawaspun mereka tidak akan memberi kesempatan kepada manusia. Janganlah sampai demikian hendaknya, kalau kamu, wahai kaum yang beriman diberi Allah kesempatan memegang kekuasaan.

Dengan menjaga yang dua itulah, yakni amanat dan adil, keamanan, keadilan dan kemakmuran akan tercapai, sehingga tercapai apa yang pernah disabdakan Nabi, seorang perempuan berjalan seorang diri dari Hirah (dekat Irak) ke Makkah, tidak ada yang mengganggu keamanannya.

Oleh ahli-ahli dibagilah amanat itu kepada tiga bahagian:

1. *Amanat Hamba dengan Tuhannya:* Mengikut suruh, menghentikan tegah, mencapai apa yang diridhaiNya dan menyediakan segenap diri untuk mendekati Tuhan. Maka segala maksiat dan dosa adalah khianat kepada Tuhan.

2. *Amanat terhadap sesama Hamba Allah:* Termasuk menyampaikan pekirim kepada yang berhak menerima, menyimpan petaruh (titipan) sampai yang empunya datang meminta, menyimpan rahasia yang dipercayakan orang, menjaga silatur-rahmi keluarga, ketaatan menjunjung tinggi undang-undang Negara. Termasuk pula di dalam amanat bila pihak yang berkuasa dalam Negara memelihara keamanan rakyat dan termasuk juga amanat Ulama memimpin rohani orang banyak. Pelanggar undang-undang adalah pengkhianat, pembuka rahasia Negara kepada musuh adalah pengkhianat. Ulama-ulama yang membangkit-bangkit masalah khilafiyah yang membawa fitnah dalam kalangan ummat adalah pengkhianat. Di dalam ini termasuk juga memegang amanat rumahtangga, tanggungjawab anak dan isteri. Termasuk juga memegang amanat rahasia rumahtangga, rahasia suami-isteri.

3. *Amanat insan terhadap dirinya:* Menurut ar-Razi dalam tafsirnya, termasuk dalam ini, amanat di dalam memilih mana yang muslihat untuk diri, bagi kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan jangan mendahulukan kehendak syahwat dan angkara-murka yang akan dapat membawa celaka.

Termasuk juga menuntut ilmu pengetahuan yang berfaedah. Bermata pencarian, jangan mengganggur. Ditambahkan lagi ialah menjaga kesihatan,

berobat kalau sakit, menjaga diri ketika ada penyakit menular, misalnya dengan meminta suntikan TCD kepada doktor atau tidak minum air mentah ketika kolera menjadi.

Di dalam ayat ini didahulukan menyebut amanat daripada menyebut adil. Karena amanatnya yang asli di dalam jiwa manusia. Kalau amanat telah berdiri, tidaklah akan sampai terjadi tuduh-menuduh, dakwa-mendakwa yang sampai ke muka Hakim.

Maka banyaklah Hadis-hadis yang mengenai amanat, sebagai:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda orang munafik adalah tiga, bila bercakap berdusta, bila berjanji mungkir, bila diberi amanat khianat." (Dirawikan oleh Bukhari, Muslim, at-Termidzi dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah).

Dan:

لَا إِيْمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِيْنَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

"Tidak ada iman pada orang yang tidak ada amanat padanya, dan tidak ada agama pada orang yang tidak menghargai janji."
(Dirawikan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dari Hadis Anas bin Malik).

Ketaatan Kepada Penguasa

Setelah diperintahkan menunaikan amanat kepada ahlinya, dan memegang teraju keadilan terhadap manusia, sekarang datanglah perintah menegakkan pemerintahan dan *ketaatan* kepada undang-undang Tuhan.

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kamu kepada Allah dan taalah kamu kepada Rasul dan kepada orang-orang yang berkuasa di antara kamu." (pangkal ayat 59).

Ayat ini dengan sendirinya menjelaskan bahwa masyarakat manusia, dan di sini dikhususkan masyarakat orang yang beriman, mestilah tunduk kepada peratuan. Peraturan Yang Maha Tinggi ialah Peraturan Allah. Inilah yang pertama wajib ditaati. Allah telah menurunkan peraturan itu dengan mengutus Rasul-rasul, dan penutup segala Rasul itu ialah Nabi Muhammad s.a.w. Rasul-rasul membawa undang-undang Tuhan yang termaktub di dalam Kitab-kitab suci, Taurat, Zabur, Injil dan al-Quran. Maka isi Kitab suci itu semuanya,

pokoknya ialah untuk keselamatan dan kebahagiaan kehidupan manusia. Ketaatan kepada Allah mengenai tiap-tiap diri manusia walaupun ketika tidak ada hubungannya dengan manusia lain. Ummat beriman disuruh terlebih dahulu taat kepada Allah, sebab apabila dia berbuat baik, bukanlah semata-mata karena segan kepada manusia, dan bukan pula karena semata-mata mengharapkan keuntungan duniawi. Dan jika dia meninggalkan berbuat suatu pekerjaan yang tercela, bukan pula karena takut kepada ancaman manusia. Dengan taat kepada Allah menurut agama, berdasar Iman kepada Tuhan dan Hari Akhirat; manusia dengan sendirinya menjadi baik. Dia merasa bahwa siang dan malam dia tidak lepas daripada penglihatan dan tilikan Tuhan. Dia bekerja karena Tuhan yang menyuruh. Dia berhenti karena Tuhan yang mencegah. Sebab itu maka taat kepada Tuhan menjadi puncak yang sebenarnya daripada seluruh ketaatan. Undang-undang suatu Negara saja tidaklah menjamin keamanan masyarakat. Kalau tidak disertai oleh kepercayaan manusia yang bersangkutan bahwa ada kekuasaan yang lebih tinggi daripada kekuasaan manusia akan menghukum jika dia berbuat salah.

Kemudian itu orang yang beriman diperintahkan pula taat kepada Rasul. Sebab taat kepada Rasul adalah lanjutan dari taat kepada Tuhan. Banyak perintah Tuhan yang wajib ditaati, tetapi tidak dapat dijalankan kalau tidak melihat contoh teladan. Maka contoh teladan itu hanya ada pada Rasul. Dan dengan taat kepada Rasul barulah sempurna beragama. Sebab banyak juga orang yang percaya kepada Tuhan, tetapi dia tidak beragama. Sebab dia tidak percaya kepada Rasul. Maka dapatlah disimpulkan perintah taat kepada Allah dan kepada Rasul itu dengan teguh kuat memegang al-Quran dan as-Sunnah.

Diperintahkan sembahyang lima waktu oleh Tuhan. Bagaimana mengerjakan sembahyang itu kalau tidak melihat contoh Rasulullah? Diperintahkan mengerjakan Haji dan ibadat yang lain. Bagaimana caranya kalau tidak diikuti cara-cara Rasulullah mengerjakan Haji dan lain-lain itu? Bahkan segala sikap hidup, tingkah-laku, sopan-santun Rasulullah menjadi contohlah semuanya. Barulah sah beragama.

Kemudian diikuti oleh taat kepada *Ulil-Amri-minkum,* orang-orang yang menguasai pekerjaan, tegasnya orang-orang berkuasa di antara kamu, atas daripada kamu. *Minkum* mempunyai dua arti. Pertama *di antara kamu,* kedua *daripada kamu.* Maksudnya, yaitu mereka yang berkuasa itu adalah daripada kamu juga, naik atau terpilih atau kamu akui kekuasaannya, sebagai satu kenyataan.

Sejak Rasulullah s.a.w. berhijrah dari Makkah ke Madinah, sehari setelah sampai di Madinah itu telah berdiri suatu kekuasaan atau pemerintahan Islam yang Nabi s.a.w. sendiri memegang tampuk pemerintahan itu. Di kiri-kanannya berdirilah beberapa pembantu. Pembantu utama ialah empat orang: Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Di samping yang empat orang itu terdapat lagi 6 orang, yaitu: Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidullah, Sa'ad bin Abu Waqqash, Abu Ubaidah dan Sa'id bin al-'Ash. Di samping itu diangkat lagi kepala-kepala perang yang memimpin patroli-patroli (Sariyah). Dan perang

yang besar sifatnya Rasulullah sendiri yang memimpin. Sejak waktu itu sudah ditumbuhkan ketaatan kepada kekuasaan itu. Pelanggaran perintah penjaga lereng Bukit Uhud, sehingga mendatangkan kekalahan bagi peperangan dianggap suatu kesalahan besar.

Urusan kenegaraan dibagi dua bahagian. Yang mengenai agama semata-mata dan yang mengenai urusan umum. Urusan keagamaan semata-mata menunggu perintah dari Rasul, dan Rasul menunggu wahyu dari Tuhan. Tetapi urusan umum seumpama perang dan damai, membangunkan tempat beribadat dan bercucuk tanam dan memelihara ternak dan lain-lain umpamanya, diserahkan kepada kamu sendiri. Tetapi dasar utamanya ialah *Syura*. Yaitu permusyawaratan. Kadang-kadang anjuran permusyawaratan datang dari pimpinan sendiri.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ (آل عمران ١٥٩)

"Dan musyawaratilah mereka pada urusan itu." (Ali Imran: 159).

Dan pergaulan hidup merekapun berdasar kepada musyawarat di antara mereka.

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ (الشورى ٣٨)

"Dan urusan-urusan mereka, mereka musyawaratkan di antara mereka." (asy-Syura: 38).

Dan hasil dari musyawarat ini menjadi keputusan yang wajib ditaati oleh seluruh orang beriman. Yang menjaga berjalannya hasil Syura ialah *Ulil-Amri.*

Dalam masyarakat itu sudah terang tidak semua orang yang terkemuka, tidak semua orang hadir dalam musyawarat dan tidak semua orang sanggup duduk dalam mempertimbangkan. Mereka menyerahkan urusan kepada yang ahli. Lalu taat kepada apa yang diputuskan oleh yang ahli itu.

Sebagai dikatakan di atas tadi, Rasulullah sendiri yang membagi urusan jadi dua: Agama dan Dunia. Nabi s.a.w. bersabda:

مَاكَانَ مِنْ أَمْرِ دِينِكُمْ فَإِلَيَّ وَمَاكَانَ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكُمْ فَأَنْتُمْ أَعْلَمُ بِهِ

"Barang yang berhubungan dengan agama kamu, maka serahkanlah kepadaku. Dan barang yang berkenaan dengan urusan dunia kamu, maka kamu lebih tahu dengan dia." (Hadis Shahih).

"Lebih tahu dengan dia" itu tentu dengan musyawarah, bukan dengan pengetahuan sendiri-sendiri. Dan dalam hal begini Rasulullah s.a.w. hanya

melaksanakan keputusan bersama. Sebagaimana kita ketahui dalam perang Uhud, ketika akan melaksanakan peperangan, sedang berperang adalah perintah dari Tuhan. Tetapi cara pelaksanaan mesti dimusyawaratkan. Nabi sendiri berpendapat lebih baik musuh ditunggu dengan bertahan di dalam kota. Ini adalah pendapat beliau sebagai manusia. Tetapi setelah dimusyawaratkan ternyata suara terbanyak ialah menyerang keluar kota. Rasulullah s.a.w. tunduk kepada keputusan itu. Dan setelah pakaian perangnya dipakainya ada beberapa orang pemuda yang merasa, yakni sehabis keputusan, lebih baik fikiran Rasulullah itulah yang dituruti. Tetapi beliau marah atas sikap yang ragu-ragu itu. Sebab apabila keputusan sudah ada, tidak ada bicara lagi:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ (آل عمران ١٥٩)

"Apabila engkau telah azam, maka bertawakkallah kepada Allah."

Ketaatan dalam saat yang demikian, kepada keputusan Ulil-Amri atau pihak yang berkuasa, sudahlah menjadi kewajiban yang ketiga dalam agama, yang sama kuat-kuasanya dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul itu.

Di sini kita mendapat beberapa pokok pembangunan kekuasaan dalam Islam itu:

1. Taat kepada Allah.
2. Taat kepada Rasul.
3. Taat kepada Ulil-Amri daripada kamu (di antara kamu).

Supaya ketaatan kepada Ulil-Amri itu dapat dipertanggungjawabkan, urusan-urusan duniawi hendaklah dimusyawaratkan. Bahkan perintah-perintah Allah sendiripun, mana yang kelancarannya berkehendak kepada duniawi, hendaklah dimusyawaratkan.

Misalnya, Naik Haji wajib. Untuk Naik Haji hendaklah mempunyai kapal. Ulil-Amri wajib mengikhtiarkan kapal itu. Dan kalau semua Mu'minin diperintahkan membayar harga kapal itu oleh Ulil-Amri, wajiblah mereka bayar. Tidak mau membayarnya, artinya ialah melanggar agama! Sebab urusan kenegaraan di saat itu telah menjadi agama.

Negara tempat berdiamnya kaum Muslimin satu-satu waktu wajib dipertahankan dari serangan musuh. Mengatur siasat untuk mempertahankan negara itu adalah kewajiban Ulil-Amri. Maka apabila Ulil-Amri memerintahkan tiap-tiap orang memanggul senjata mempertahankan negara, menjadi kewajiban agamalah mentaati perintah itu. Bahkan kalau musuh telah masuk ke dalam negeri, menjadi Fardhu-'ain bagi tiap orang, laki-laki dan perempuan memanggul senjata.

Setelah pokok-pokok itu diketahui, maka bentuk susunan Ulil-Amri itu sendiri tidaklah dicampuri sampai kepada yang berkecil-kecil oleh agama. Kata

Rasulullah s.a.w. tadi sudah memberi keluasan: "Kamu lebih tahu tentang urusan dunia kamu." Musyawaratlah bagaimana yang baik.

Sebab itu seketika Rasulullah s.a.w. sendiri, di samping menjadi Rasul telah diakui oleh masyarakat Mu'min mengepalai juga urusan-urusan duniawi, menjadi kenyataanlah kekuasaan itu. Beliau tidak dipilih menjadi Kepala Negara dengan suara terbanyak, dengan "pungutan suara" misalnya. Sejak bermula, di samping diakui menjadi Rasul, sendirinya beliau telah diakui sebagai pemimpin. Dari kepemimpinan inilah beliau mengepalai Negara dan memegang kekuasaan. Kelak setelah beliau wafat, dua hari jenazah beliau belum dikuburkan, karena orang musyawarat terlebih dahulu siapa akan gantinya. Sebab beliau tidak meninggalkan "wasiat politik" tentang siapa akan gantinya. Lalu dipilih orang Abu Bakar. Yang memilih Abu Bakar itupun bukan semua orang, melainkan orang-orang yang terkemuka saja, yang ada di Madinah waktu itu, dari sahabat-sahabat Muhajirin, terutama Umar dan Abu Ubaidah.

Merekalah yang mencalonkan Abu Bakar di dalam pertemuan yang dihadiri oleh pemuka-pemuka kaum Anshar. Pencalonan itu tidak dibantah orang karena pendapat umum mengakui memang Abu Bakarlah yang layak, malahan telah menghilangkan perselisihan di antara Anshar sama Anshar yang juga ada keinginan dari Sa'ad bin Ubadah, pemuka Anshar buat menjadi Khalifah Nabi. Ali bin Abu Thalibpun pada hakikatnya pada mulanya tidaklah setuju pencalonan Abu Bakar itu, tetapi perasaannya itu terhimpit oleh pendapat umum. (Publiek Opini). Setelah Abu Bakar diangkat, sampailah berita ke seluruh negeri, ke Makkah, ke Thaif dan negeri-negeri lain. Orang pun menerima.

Ketika Abu bakar merasa sakit hendak wafat, dia meninggalkan wasiat supaya Umar diakui oleh orang banyak menjadi gantinya. Pemuka-pemuka Muhajirin dan Anshar menerima wasiat beliau itu. Kemudian keangkatan Usman sebagai ganti Umar beliau serahkan kepada keputusan suatu panitia kecil terdiri dari enam orang, yang dipimpin oleh Abdurrahman bin Auf. Itupun diterima oleh orang banyak. Abdurrahman bin Auf setelah mengadakan beberapa kali penelitian, peninjauan dan ajuk-mengajuk, (Hearing), kemudiannya telah menetapkan Usman jadi ganti Umar. Kemudian setelah Usman mati terbunuh oleh suatu pemberontakan, Ali bin Abu Thalib diangkat orang, sehingga berlakulah kuasanya di Madinah. Tetapi Mu'awiyah di Syam tidak menerima, sampai terjadi perang. Kemudian setelah terjadi perdamaian di Daumatul Jandal, siasat delegasi pihak Ali yang dipimpin oleh Abu Musa Asy'ari kalah oleh siasat utusan Mu'awiyah yang dipimpin oleh Amr bin 'Ash. Dan kemudian dengan terbunuhnya Ali, yang oleh pengikut Ali diangkat untuk pengganti, ialah Hasan menyetujui usul-usul Mu'awiyah dan sebaliknya Mu'awiyah menyetujui pula usul-usul Hasan, dan dengan demikian "De Jure" lah Mu'awiyah jadi Khalifah. Kemudian oleh Mu'awiyah diobah samasekali jalan yang ditempuh oleh Khalifah-khalifah yang sebelumnya, diangkatnya anaknya Yazid menjadi calon untuk penggantinya nanti kalau dia mati, dan dipaksakannya dengan berbagai-bagai jalan supaya ummat menerimanya.

Demikianlah sejarah perkembangan pilihan kepala Pemerintahan.

Penguasa tertinggi, yang dinamai *Khalifah,* dan dipanggilkan "Amiril Mu'minin" bukanlah gelar atau panggilan di zaman Nabi, tetapi baru timbul kemudian, setelah kenegaraan itu bertumbuh. "Amiril Mu'minin" kata panggilan kepada Khalifah, baru timbul di zaman Umar.

Di samping pucuk kekuasaan itu adalah orang-orang terkemuka. Di zaman Nabi dan beberapa tahun belakang Nabi ialah pemuka Muhajirin dan pemuka Anshar. Kemudian dipandang istimewa orang-orang yang hadir dalam peperangan Badar. Kemudian pemimpin pasukan perang. Di zaman Abu Bakar mulai timbul *Wali,* yaitu sahabat-sahabat yang diutus menjadi gubernur ke negeri-negeri Makkah, Thaif dan Yaman. Di zaman Umar lebih meluas lagi, meliputi Mesir, Syam dan Irak.

Orang-orang inilah yang diajak musyawarat. Orang-orang inilah yang disebutkan "Ahlul-Halli wal 'Aqdi" artinya ahli mengikat dan menguraikan ikat.

Dengan ini sudah terang bahwa pada waktu itu belum ada perwakilan Rakyat. Melainkan orang-orang terkemuka diajak musyawarat oleh Khalifah dan oleh sebab itu diakui oleh orang banyak. Mereka diajak musyawarat.

Kemudian perkembangan keadaan (proses) yang ditimbulkan oleh Mu'awiyah menyebabkan Khalifah tidak lagi pilihan Ahlul-Halli wal 'Aqdi yang umum, tetapi kekuasaan dipegang oleh *Bani Umaiyah,* oleh satu Kabilah atau suku. Yang dinamai *'Ashabiyah.* Merekalah yang memaksakan (mendiktekan) kehendak mereka kepada orang banyak. Musyawarat yang rahasia hanya terbatas di kalangan mereka. Yang lain, kalau menentang dianggap musuh. Kemudian Bani Umaiyah jatuh, karena bangkit Bani Abbas. Kian lama musyawarat Ahlul-Halli wal 'Aqdi kian jauh bertukar dengan kekuasaan mutlak Kepala Negara, yang masih dipanggil "Amiril Mu'minin" dan bergelar Khalifah itu.

Tetapi semua perkembangan ini tidaklah terlepas dari tinjauan ahli-ahli fikir Islam. Terutama Ulama-ulama Fiqh dan ahli-ahli Ushuluddin. Niscaya pendapat merekapun dipengaruhi oleh keadaan atau suasana ketika mereka hidup.

Setengah Ulama sebagai Hasan Bishri terus-terang menyatakan bahwa urusan Syura telah rusak binasa karena perbuatan Mu'awiyah. Setengah Ulama lagi membela Mu'awiyah bukan karena mengambil muka dan takut dihukum. Mereka katakan, bahwa Mu'awiyah tidak dapat berbuat lain. Pengangkatan Khalifah cara dahulu tidak bisa lagi, karena akan banyak menimbulkan pertumpahan darah saja, sebab timbulnya golongan-golongan. Oleh karena itu mesti ada 'Ashabiyah yang kuat. Dan yang kuat waktu itu ialah Bani Umaiyah.

Tentang Ulil-Amri setengah Ulama berpendapat bukan Ulama agama saja, bahkan termasuk juga Panglima-panglima perang dan Penguasa-penguasa besar, Petani-petani dalam Negara. Mohammad 'Abduh berpendapat, di zaman moden kita ini Direktur-direktur pengusaha besar, Professor-professor, Sarjana-sarjana di berbagai bidang, Wartawan dan lain-lain yang terkemuka di masyarakat adalah Ahlul-Halli wal 'Aqdi, berhak diajak bermusyawarat.

Oleh sebab itu maka jelaslah bahwa Islam memberikan lapangan luas sekali tentang siapa yang patut dianggap "Ulil-Amri" itu, yang patut diajak musyawarat pemungutan suara, atau Kepala Pemerintahan saja menunjuk siapa yang patut, yaitu lalu diakui dan ditaati oleh orang banyak. "Kamu lebih tahu urusan dunia kamu."

Dengan ini semua dapat disimpulkan:

1. Tentang taat kepada Allah, menjadi kewajiban bagi semua, tidak ada tawar-menawar.
2. Tentang taat kepada Rasul, menjadi kewajiban semua, tidak ada tawar-menawar.
3. Tentang taat kepada Ulil-Amri menjadi kewajiban bagi semua. Bagaimana menyusun Ulil-Amri, apakah dipilih atau ditunjuk, terserahlah kepada kebijaksanaan kamu, menurut ruang dan waktu, asal: "Tunaikanlah amanat kepada ahlinya".

Bagaimana cara Ummat Islam memilih Ulil-Amri? Melihat kepada jalan sejarah, diperhubungkan dengan bunyi ayat ini teranglah bahwa susunan pemerintahan itu termasuk *Hak "Self dertermination"* bagi Kaum Muslimin. Ahli Filsafat Sejarah yang terkenal, Ibnu Khaldun, yang oleh Toynbee diakui sebagai *gurunya*, artinya banyak mempengaruhinya menyatakan juga dalam "Muqaddimah"nya yang terkenal, bahwa bentuk-bentuk pemerintahan itu terserah kepada masing-masing Negara.

Kemudian berkatalah sambungan ayat: *"Maka jika bertikaian kamu dalam suatu hal, hendaklah kamu kembalikan dianya kepada Allah dan Rasul."* Syukur kalau hasil musyawarat adalah kebulatan bersama yang memberi maslahat bagi bersama, sehingga mudah dijalankan. Tetapi sewaktu-waktu tentu timbul perselisihan pendapat di antara Ulil-Amri itu, atau Ahlul-Halli wal 'Aqdi itu. Maka kalau terjadi selisih di antara yang bermusyawarat atau diajak bermusyawarat, perbandingkanlah perselisihan itu kepada ketentuan Allah dan Rasul. Ketentuan Allah dan Rasul baik yang berupa Nash dari al-Quran dan Hadis, ataupun kepada Roh-Syari'at, dengan menilik pendapat ahli-ahli Islam yang terdahulu atau dengan memakai qiyas perbandingan. Niscaya sudah terang bahwa suatu musyawarat urusan kenegaraan tidaklah bermaksud yang buruk, yang hendak menganiaya kepada orang banyak, sedang maksud Allah dan Rasul memang itu.

Asal seluruh yang musyawarat ingat bahwa taat kepada Allah dan Rasul adalah pokok pertama, karena mereka adalah orang-orang yang beriman, pertikaian fikiran akan dapat diselesaikan apabila telah dikembalikan kepada Allah dan Rasul. Dan kalau masih ada selisih karena hawanafsu saja, Penguasa Tertinggi atau Imam al-A'zham dapat mengambil tanggungjawab untuk memutuskan mana yang dia sukai yang menurut Ijtihadnya itulah yang lebih dekat kepada kehendak Allah dan Rasul. Sebab itu maka di ujung ayat dijelaskan: *"Jika memang kamu percaya kepada Allah dan Hari Akhirat."* Kalau tidak

percaya kepada Allah dan Hari Akhirat, tentulah siapa yang kuat itulah yang di atas, dan siapa yang lemah, itulah yang tertindas, sehingga bukan kebenaran jadi tujuan, tetapi hanya semata-mata kekuatan. *"Itulah yang sebaik-baik dan seelok-elok pengertian."* (ujung ayat 59).

Peganglah pokok itu, itulah yang sebaik-baiknya dan itulah yang seelok-elok pengertian, tidak lain. Adapun susunan atau cara mencapainya, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Apatah lagi pintu ijtihad tidaklah tertutup buat selama-lamanya. Sejak zaman Rasulullah, sampai kepada zaman kita sekarang ini, telah terbentuk masyarakat Islam dan tegak beberapa Negara Islam, dan dengan ayat ini dan ayat yang lain-lain sudahlah nyata bahwa memang dalam Islam itu tidak ada pemisahan di antara agama, dan agama tidak bisa jalan kalau tidak ada Negara.

Dengan tidak tertutupnya pintu ijtihad buat selama-lamanya, dapatlah difahamkan bahwa ijtihad itu bukanlah dalam hal-hal peribadatan saja, misalnya batalkah wudhu' bersentuh si laki-laki dan si perempuan, berapa kilo perjalanan baru bernama musafir dan baru boleh menjamak atau menqashar. Atau masih wajibkah membaca Fatihah di waktu iman telah menjahar? Tetapi ijtihad lebih luas dari itu. Ahlul-Halli wal 'Aqdi, atau yang di dalam ayat disebut Ulil-Amri, yang mencakup keahlian yang luas sekali, mengenai kenegaraan, atau keduniaan. Kita mesti berijtihad, yakni bersungguh-sungguh bagaimana *Thalabul Kamal* atau mencapai yang belum sempurna. Apatah lagi kita dapat mencontoh yang baik dari mana sajapun datangnya (ingat ayat 18 dari Surat 39, az-Zumar), dan menolak yang tidak sesuai dengan keperibadian kita, walaupun dari mana pula datangnya. Kita tidak meninggalkan yang lama hanya karena lamanya, dan tidak mengambil yang baru hanya karena barunya. Asal kedua pokok pertama, taat kepada Allah dan Rasul tetap kita pegang, maka ijtihad selalu mesti berjalan, sebab fikiran kita selalu mesti berjalan.

Kita tidak boleh membeku, terutama dalam urusan duniawi.

Kita ambil suatu perumpamaan yang menyedihkan dalam Kerajaan Islam Turki Osmani, di zaman pemerintahan *Sultan Mahmud II* (1223 Hijriyah, 1808 Miladiyah sampai 1255 Hijriyah, 1839 Miladiyah).

Ketika beliau naik takhta Kerajaan, Turki telah dikepung dari segala jurusan terutama dari Tsar Rusia. Musuh mengancam dari mana-mana, namun tiap-tiap berperang lebih banyak kalah daripada menang. Sebabnya ialah karena Kerajaan-kerajaan Eropa, yang dipelopori oleh bangsa Prusia dan disempurnakan oleh Napoleon telah mempunyai Ilmu-Perang yang lebih teratur, dengan barisan-barisan yang kompak, dan dengan kesatuan Komando. Sedang Kerajaan Osmani hanya mempunyai tentara Inkisyariyah (Jenitshar) yang kolot. Di zaman dahulu, memang tentara itulah kemegahan bangsa Turki. Dan dengan tentara itulah Sultan Muhammad Penakluk (al-Fatih) menyerbu Konstantinople dan menghancurkan Kerajaan Byzantium. Mereka menggantungkan kemenangan dengan keberanian belaka, sebagai tentara zaman kuno. Tetapi setelah tentara Kerajaan-kerajaan Eropa teratur, Kerajaan Osmani tidak dapat lagi mencapai kemenangan dengan hanya keberanian.

Perang telah sangat maju ilmunya, terutama dengan Ilmu-Perang Napoleon. Sultan-sultan Turki yang dahulu dari Mahmud II telah merasai bahaya kehancuran Turki kalau masih menurut susunan Inkisyariyah. Tetapi siapa saja Sultan yang berani hendak merobah susunan tentara itu dan meniru cara Eropa, kaum Inkisyariyah tidak suka, selalu berontak bahkan mereka cari pengaruh untuk mema'zulkan Sultan. Bahkan ada Sultan yang mereka bunuh. Tetapi Sultan Mahmud II sudah yakin, susunan tentara mesti dirobah. Lalu dicarinya opsir-opsir Perancis yang telah pensiun dari bekas tentara Napoleon, dimintanya datang ke Istanbul dan digajinya buat membentuk tentara model baru, menurut Eropa.

Maka kaum Inkisyariyah dengan bantuan Ulama-ulama yang sempit faham membuat propaganda di luaran bahwa perbuatan itu adalah meniru orang kafir. Padahal ada Hadis Nabi:

"Barangsiapa yang meniru menyerupai kafir, maka dia orang kafir pula."

Inilah Hadis yang mereka pegang, dan besar pengaruhnya kepada orang Awam. Tetapi Sultan berkeras pada pendiriannya. Pada suatu hari, dengan gelap mata lebih kurang 50,000 orang kaum Inkisyariyah mengadakan demonstrasi menuju istana dan dengan lengkap pula bersenjata. Dari jauh bersorak-sorak menyuruh Sultan yang telah meniru orang kafir itu turun saja dari takhta sekarang juga. Akan tetapi Sultan yang gagah perkasa itu, dengan dikelilingi oleh Wazir-wazir dan orang besar-besar yang setia telah bersiap di istana. Sultan berkata: "Aku ingin akan pendirianku! Siapa yang setia kepadaku, tinggallah bersama aku. Dan siapa yang ragu pergilah menyeberang kepada mereka!"

Lalu Sultan menyuruh mengeluarkan "Bendera Jihad Pusaka Nabi Muhammad s.a.w." itu, supaya dikibarkan di muka istana. Setelah itu Sultan menyuruh mengisi sekalian meriam yang ada di muka istana. Dan setelah itu Sultan mengutus Wazir Besar menemui pimpinan demonstrasi, memberinya nasihat. Tetapi tambah dinasihati, mereka bertambah kalap dan mendekat. Sultan menggamit Wazir Besar menyuruh kembali. Setelah Wazir Besar kembali ke dekat Sultan, orang-orang yang 50,000 itupun bertambah mendekat, dan setelah dekat benar ke pekarangan istana, mereka tidak dapat dikendalikan lagi: "Tembaak!" Perintah Sultan.

Lima buah meriam besar sekali meletus, tepat mengenai sasaran, hampir 40,000 mayat kaum Inkisyariyah berkeping-keping dan bergelimpangan, beribu-ribu luka berat dan enteng dan selebihnya lari tumpang-siur. Dengan demikian Sultan Mahmud II telah menyelesaikan kesulitan dalam negerinya, dan tentara Turki menurut susunan yang baru telah Baginda tegakkan. Dan mulai waktu itu pula Baginda menanggali pakaian cara lama dan memakai pakaian Panglima Tertinggi.

Sebab itu, sebagai kita katakan di atas tadi, Islam akan tetap hidup asal Ijtihad tidak padam. Dan dia akan tetap menjiwai Negara, dengan taat kepada Allah dan Rasul, di mana saja. Insya Allah! Dan memperhatikan kedudukan dengan alasan Hadis, tetapi berfikiran beku adalah menghancurkan Islam itu sendiri.

Kesimpulan

Dua ayat, 58 dan 59 dari Surat an-Nisa' ini adalah dasar yang dipimpinkan oleh Tuhan dengan Wahyu sebagai pokok pertama di dalam mendirikan sesuatu kekuasaan, atau sesuatu pemerintahan.

Yang pertama ialah menyerahkan amanat kepada ahlinya. Tegasnya, hendaklah seluruh pelaksana pemerintahan, seluruh aparat pemerintah diberikan kepada orang yang bisa memegang amanat, orang yang ahli. Hak yang pertama ialah pada rakyat, atau dalam istilah agama, pada *Ummat*. Pilihan pertama ialah pucuk pimpinan Negara, atau Sultan, atau Khalifah, atau Presiden. Angkatan orang banyak yang pertama itu ialah dengan Bai'at. Orang banyak berjanji pula akan tetap memegang amanat.

Setelah dia terpilih, diapun diberi kewajiban oleh Tuhan menyerahkan atau menunaikan amanat kepada ahlinya pula. Tidak pandang pilih-kasih anak atau keluarga.

Setelah itu hendaklah dia menegakkan keadilan. Kalau menghukum di antara manusia hendaklah menghukum dengan adil.

Apakah ada pemisahan di antara pelaksanaan pemerintahan dengan Kehakiman? Atau "Trias Politika?"

Ini tidak dibicarakan oleh al-Quran. Ini adalah menilik perkembangan masyarakat itu sendiri. Tetapi Saiyidina Umar bin Khathab dalam masa pemerintahannya telah mengangkat Hakim terpisah dari kekuasaan beliau. Itulah Qadhi Syuraih yang terkenal. Qadhi Syuraih itu betul-betul terkenal keadilannya menjalankan Hukum. Sunnah yang ditinggalkan Umar ini dituruti oleh Khalifah-khalifah yang jujur di belakang beliau.

Sumber Hukum ialah al-Quran sendiri. Kemudian ialah Sunnah Rasul. Kalau tidak bertemu dalam Sunnah Rasul, dipakailah Ijtihad. Tetapi Ijtihad itu harus di dalam lingkaran al-Quran dan as-Sunnah tadi juga. Di sinilah timbulnya apa yang disebut Ijma' dan Qiyas.

Setelah menerangkan dasar-dasar ini, datanglah perintah taat. Tempat taat yang pertama ialah Allah, kedua ialah Rasul, ketiga ialah Ulil-Amri atau Penguasa. Penguasa itu hendaklah *minkum,* daripada kamu. Dia berkuasa karena kamu percayai (amanat) dan dia berkuasa karena kamu pilih. Dan dia adalah dari kalangan kamu sendiri.

Tadi sudah diterangkan bahwa dasar mereka memerintah ialah Perintah Allah dan Sunnah Rasul. Kalau tidak bertemu Nash yang sharih, bolehlah Ulil-

Amri memakai Ijtihadnya. Tetapi di ayat 59 itu ditegaskan bahwa kalau terjadi perselisihan, hendaklah dikembalikan kepada Allah dan Rasul jua. Hal yang demikian terjadi kalau Ijtihad Ulil-Amri itu tidak sesuai dengan pendapat umum, atau dirasa jauh dari pangkalan. Hal ini tentu dimusyawaratkan bersama. Karena Ulil-Amri yang datang *minkum,* sama-sama Islam tidak mungkin akan dengan sengaja membuat keputusan yang membawa selisih. Apabila telah dipulangkan kepada Sabda Tuhan dan Sunnah Rasul, perselisihan itu akan hilang dengan sendirinya. Sebab *musyawarat* adalah pokok prinsip yang tidak boleh ditinggalkan samasekali. Di dalam Surat yang memakai nama musyawarat sampaipun kepada suatu pemerintahan ialah "orang-orang yang patuh akan panggilan Tuhan, mendirikan sembahyang dan segala urusan mereka musyawaratkan di antara mereka, dan merekapun suka mengurbankan hartabenda untuk kebajikan." (Surat 42, asy-Syura, ayat 28). Pendeknya tidak akan terjadi selisih yang akan membawa pecah-belah, asal tidak ada yang menyeleweng dari tujuan bersama. Dan kalau ternyata ada yang sengaja menyeleweng, *Bughat*lah namanya, dan sudah boleh diperangi. (Surat 49, al-Hujurat, ayat 9).

Untuk menjaga jangan sampai ditimpa marabahaya, yang berlarut-larut karena berlainan pendirian, akan bertemu kelak pada Surat an-Nisa' ini juga, yang tidak menyetujui cita Islam itu buat menjadi pemimpinnya, sehingga orang beriman tersingkir. Kalau itu kejadian, maka kemurkaan Tuhan akan menimpa.

Setelah Ulil-Amri terpilih, dengan sendirinya dia mempunyai hak buat ditaati. Tetapi dia sendiripun mempunyai kewajiban. Sebab setiap hak ada imbangannya dengan kewajiban. Supaya dia ditaati dia mesti menjalankan sepanjang al-Quran dan as-Sunnah dan Ijtihad yang tidak terlepas dari dalam rangka al-Quran dan as-Sunnah itu.

Menulis ar-Razi dalam tafsirnya: Ali bin Abu Thalib berkata: "Menjadi kewajiban bagi Imam supaya menghukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah dan menunaikan amanat. Dan apabila Imam telah berbuat demikian, menjadi kewajiban pulalah atas rakyat supaya mendengarkan dan mematuhi."

Az-Zamakhsyari di dalam *al-Kasysyaf*nya menulis: "*Ulil-Amri-Minkum* ialah Amir-amir yang menjalankan kebenaran. Adapun Amir-amir yang berlaku zalim, maka Allah dan RasulNya tidak ada sangkut-paut dengan orang semacam itu. Maka tidaklah Allah dan RasulNya mewajibkan taat kepada mereka. Ulil-Amri yang diwajibkan mentaatinya di samping mentaati Allah dan Rasul, ialah yang perbuatannya sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul, yang mementingkan keadilan dan kebenaran.

Sebagai suatu contoh ketegasan taat kepada Ulil-Amri itu ialah sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad daripada Ali bin Abu Thalib; dia berkata: "Pada suatu waktu Rasulullah s.a.w. mengirim suatu sariyah (angkatan perang yang bukan beliau sendiri memimpinnya), dan diangkatnya menjadi Amirnya seorang dari Anshar, Rasulullah memerintahkan supaya semua tentara mentaatinya. Setelah berangkat menuju tempat yang dituju, di tengah jalan Amir itu tiba-tiba marah karena ada suatu kesalahan yang diperbuat anak

buahnya. Diapun berkata: "Bukankah Rasulullah sudah memerintahkan kepada kamu supaya taat kepadaku?" Semua menjawab: "Benar! Kami mesti taat kepada engkau!" Maka Amir itu berkata pula: "Sekarang aku perintahkan supaya kamu semua mengumpulkan kayu api lalu kamu nyalakan apinya, kemudian itu kamu sekalian harus masuk ke dalam api nyala itu!" Perintah itu mereka lakukan, kayu api mereka kumpulkan dan api mereka nyalakan. Tatkala mereka akan melakukan perintah yang ketiga itu, yaitu supaya kamu menyerbu ke dalam api nyala itu, berpandang-pandanganlah satu sama lain, lalu ada yang berani membuka mulut: "Selama ini kita taat kepada perintah Rasulullah s.a.w. ialah karena kita hendak lari dari api. Mengapa sekarang kita akan menyerbu api?" Sedang dalam keadaan demikian, api nyala itu berangsur padam dan kemarahan Amir itupun berangsur turun. Dan setelah mereka kembali ke Madinah, peristiwa ini mereka sampaikan kepada Nabi s.a.w. Maka bersabdalah beliau: "Kalau kamu sekalian jadi masuk ke dalam api nyala itu, kamu tidak akan keluar-keluar lagi dari dalamnya, terus masuk neraka. Sebab kamu diperintah taat hanyalah kepada yang ma'ruf. Yaitu perintah yang benar."

Dan suatu jawaban yang jitu tentang taat ini ialah jawab dari seorang Tabi'in kepada seorang Amir dari Bani Umaiyah.

Amir itu berkata; "Bukankah kamu sudah diperintah Tuhan supaya taat kepada kami di dalam ayat Ulil Amri Minkum itu?"

Tabi'in itu menjawab pertanyaan Amir itu dengan pertanyaan pula: "Bukankah engkau sendiri yang telah mencabut ketaatan itu dari kami, dengan sebab engkau telah menyeleweng dari kebenaran? Bukankah lanjutan ayat itu ialah: "Jika kamu telah bertikai dalam satu hal hendaklah kembalikan dia kepada Allah dan Rasul, jika memang kamu beriman kepada Allah."

Berkata at-Thaibi: Seketika menyebut taat kepada Rasul, taat itu diulang sekali lagi: "Dan taatlah kamu kepada Rasul." Pengulangan kalimat taat itu, adalah isyarat ketaatan kepada Rasul dan adalah wajib di samping ketaatan kepada Allah. Tetapi setelah menyebut Ulil-Amri, kalimat taat tidak diulang lagi. Ini adalah isyarat pula yang menunjukkan bahwa ada di antara Ulil-Amri yang tidak boleh ditaati.

Inilah beberapa catatan yang perlu diperhatikan di dalam meneliti ayat yang penting bagi pembangunan Masyarakat dan Negara ini.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ
أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ
أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟

(60) Tidakkah engkau lihat kepada orang-orang yang berkata bahwa mereka telah beriman dengan apa yang telah diturunkan kepada engkau dan apa yang diturunkan sebelum engkau, padahal mereka meminta hukum kepada thaghut sedang mereka sudah diperintah

أَن يَكْفُرُوا بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

supaya jangan percaya kepadanya! Dan inginlah syaitan hendak menyesatkan mereka, sesat yang sejauh-jauhnya.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾

(61) Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Kemarilah, kepada apa yang diturunkan Allah dan kepada Rasul," engkau lihatlah orang-orang yang munafik itu berpaling dari engkau sebenar-benar berpaling.

فَكَيْفَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَآءُوكَ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

(62) Maka betapalah (halnya) apabila menimpa kepada mereka suatu bahaya, lantaran perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian itu mereka datang kepada engkau, mereka bersumpah: "Demi Allah! Maksud kami tidak lain hanyalah kebaikan dan perdamaian."

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

(63) Mereka itu adalah orang-orang yang telah diketahui oleh Allah apa yang ada dalam hati mereka, maka berpalinglah engkau dari mereka dan beri pengajaranlah mereka, dan katakanlah kepada mereka kata-kata yang membekas. (Ke dalam hati mereka).

"Tidakkah engkau lihat kepada orang-orang yang berkata bahwa mereka telah beriman dengan apa yang diturunkan kepada engkau dan apa yang diturunkan sebelum engkau, padahal mereka meminta hukum kepada thaghut, sedang mereka sudah diperintah supaya jangan percaya kepadanya!" (pangkal ayat 60).

Dalam ayat-ayat yang lalu telah diterangkan kesalahan-kesalahan orang-orang yang diberi sebahagian dari Kitab, mereka percaya kepada *jibti* dan

thaghut. Kemudian telah datang pula perintah supaya menunaikan amanat kepada ahlinya dan berlaku adil dalam menghukum di antara manusia. Kemudian datang pula ayat menyuruh supaya taat kepada Allah dan Rasul dan Ulil Amri. Maka ayat sekarang ini menerangkan lagi celaan atas orang yang beriman separuh-separuh. Mereka mengaku beriman kepada Allah, percaya kepada yang diturunkan kepada Muhammad, yaitu al-Quran, dan percaya pula kepada yang diturunkan sebelum Muhammad, yaitu Taurat dan Injil. Orang telah mengakui percaya kepada Kitab-kitab, Taurat, Zabur, Injil dan al-Quran, artinya ialah orang yang telah mengaku dirinya Islam. Tetapi ganjil sekali sikap orang itu. Dia mengakui percaya kepada undang-undang Tuhan, yang diturunkan kepada Nabi-nabi, tetapi apabila mereka meminta hukum, mereka datang kepada *thaghut,* tegasnya mereka tinggalkan peraturan Allah dan mereka pakai peraturan atau undang-undang buatan manusia yang berlaku sewenang-wenang. Padahal sudah nyata bahwa Tuhan memerintahkan bahwa peraturan thaghut tidak boleh diikut. *"Dan inginlah syaitan hendak menyesatkan mereka, sesat sejauh-jauhnya."* (ujung ayat 60).

Keinginan syaitan ialah supaya orang itu jangan bulat percaya kepada Allah. Jangan yakin bahwa peraturan Allah adalah sumber telaga dari segala peraturan. Sedang hukum-hukum buatan manusia, kalau tidak bersumber dari peraturan Allah adalah membawa sesat bagi si pengikutnya. Memang keinginan syaitan agar jiwa seseorang menjadi belah, porak-poranda. Mengaku beriman kepada Tuhan dalam separuh hati, tetapi mengingkari Tuhan dalam banyak hal yang lain. Mengakui ummat Muhammad dalam hal ibadat, tetapi mengingkari peraturan Muhammad di dalam pergaulan. Kadang-kadang ada yang memandang bahwa agama itu hanya hubungan peribadi tiap-tiap orang dengan Tuhan. Adapun jika mengenai hukum atau Mu'amalat (pergaulan sesama manusia), tidak perlu tunduk kepada Allah, dan tidak salah kalau melanggar kehendak Allah.

Kita sudah tahu, yang jadi syaitan itu bukan yang halus saja. Manusia juga ada yang jadi syaitan. Negeri-negeri penjajah kerap sekali menjadi syaitan, merayu kaum Muslimin yang dijajah agar jangan memakai peraturan Tuhan.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Kemarilah, kepada apa yang diturunkan Allah dan kepada Rasul!" engkau lihatlah orang-orang yang munafik itu berpaling dari engkau sebenar-benar berpaling." (ayat 61).

Di ayat 59 sudah diserukan, jika terjadi pertikaian fikiran, pulangkanlah kepada Allah dan Rasul, niscaya perselisihan dan pertikaian fikiran itu akan habis dan akan mendapat kata sepakat. Tetapi orang yang munafik tidak mau begitu. Mereka hanya mau kembali kepada Allah dan Rasul kalau ada keuntungan untuk diri sendiri; dan kalau akan merugikan bagi diri mereka, mereka tidak mau. Mereka turut bersorak, mendabik dada mengatakan percaya kepada Tuhan, tetapi di saat dibawa kepada Tuhan, mereka enggan menurut.

"Maka betapalah (halnya) apabila menimpa kepada mereka suatu bahaya, lantaran perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian itu mereka datang kepada engkau, mereka bersumpah: "Demi Allah! Maksud kami tidak lain hanyalah kebaikan dan perdamaian." (ayat 62).

Rasulullah s.a.w. telah memperingatkan kalau taat kepada Allah, hendaklah taat dalam keseluruhan, jangan taat separuh-separuh. Jangan misalnya, kalau hendak beribadat sembahyang, menurut peraturan Allah. Tetapi kalau mengenai yang lain, menurut peraturan Thaghut. Dalam agama misalnya: Sembahyang lima waktu taat juga mengerjakan, tetapi apabila datang ajakan orang supaya pergi bersimpuh memuja-muja kubur, dituruti pula. Atau dalam berdoa meminta kepada Allah, tetapi kalau kehilangan suatu barang, meminta tolong carikan kepada seorang tukang tenung. Atau misalnya dalam pemerintahan di negeri Islam, Undang-undang yang diambil ialah undang-undang Romawi atau pengaruh Kristen. Kemudian karena peraturan Tuhan tidak dijalankan, melainkan peraturan thaghut, timbullah celaka. Timbullah akibat yang tidak baik. Maka orang-orang yang hanya mulutnya mengakui percaya kepada peraturan Tuhan itu, melihat sendiri betapa kerusakan akibat karena bukan peraturan dan hukum Tuhan yang dijalankan. Merekapun menyesal, tetapi "nasi sudah jadi bubur" keadaan sudah tidak dapat diperbaiki lagi. Ketika itu mereka datang kepada Nabi, "mencuci tangan" membersihkan diri dan bersumpah bahwa maksud mereka adalah baik, maksud mereka adalah mencari perdamaian, supaya jangan banyak perselisihan. Mereka menenggang jangan sampai ada selisih, mereka telah berani membekukan hukum Allah. Tidak mereka insafi bahwa itulah yang membawa selisih dan sengketa.

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diketahui oleh Allah apa yang ada dalam hati mereka." (pangkal ayat 63).

Meskipun bagaimana mereka membersihkan diri, hendak mengelakkan tanggungjawab dari akibat perbuatan yang telah dimulai dengan niat salah. Sebab jiwa mereka sudah lama menjauh dari kepercayaan akan kebenaran peraturan Tuhan. Apapun alasan yang dikemukakan, namun Tuhan tahu apa yang sebenarnya dalam hati mereka. Penglihatan Tuhan menembus sampai ke dalam batin. Oleh sebab Tuhan bersabda kepada RasulNya: *"Maka berpalinglah engkau dari mereka."* Maksudnya hendaklah Rasul memperlihatkan dalam sikapnya bahwa perbuatan mereka itu beliau salahkan. Sekali-kali jangan nampak pada Nabi sikap memberi maaf atau misalnya tidak mengapa, karena sudah terlanjur. Karena kalau Rasul sedikit saja menunjukkan muka manis kepada mereka, meskipun secara siasat untuk menarik, mereka tidak juga akan insaf bahwa langkah yang mereka tempuh itu adalah kesalahan besar. Sebab sudah terang bahwa sikap atau roman muka beliau akan tetap jadi pedoman mereka. Niscaya kalau mereka lihat muka beliau tidak berobah, mereka akan berkata kepada teman-teman mereka: "Beliau tidak marah! Masih senang saja beliau melihat kita." Setelah memperlihatkan muka yang demikian sehingga mereka insaf, barulah datang perintah Tuhan yang kedua kepada Rasul s.a.w.

"Dan beri pengajaranlah mereka."

Sesudah menunjukkan muka yang tidak senang itu, barulah masukkan pengajaran, diinsafkan mereka atas kesalahan perbuatan mereka, bahwasanya peraturan Tuhan hendaklah ditaati seratus persen, jangan dicampur-aduk dengan hukum thaghut yang membawa kesesatan. Karena kalau sedikit saja terbelok di permulaan jalan, akibat yang ujung akan jauh sekali daripada tujuan yang benar. *"Dan katakanlah kepada mereka kata yang membekas. (Ke dalam hati mereka)."* (ujung ayat 63).

Kata-kata yang membekas sampai ke dalam hati sanubari, tentu saja kata-kata yang oleh yang mengucapkannyapun keluar dari lubuk hati sanubari pula. *Qaulan Balighan,* artinya kata yang sampai ke dalam lubuk hati, yaitu kata yang mengandung *Fashahat* dan *Balaghat.* Kefasihan berkata-kata dan memilih butir-butir kata adalah keistimewaan seorang pemimpin. Apatah lagi Rasul s.a.w. selain daripada menerima wahyu yang penuh dengan fashahat dan balaghat. Itu sebabnya maka Musa a.s. seketika mulai menerima perlantikan Tuhan menjadi Rasul, menyatakan terus-terang kepada Tuhan bahwa dia tidak ahli dalam memilih kata-kata, lidahnya agak kelu bercakap. Sebab itu maka kadang-kadang dia cepat marah. Sehingga Fir'aunpun pernah mencemuhkan kekurangan beliau itu. (Lihat ayat 52 dari Surat 43 az-Zukhruf). Itu sebab dia diberi pembantu utama oleh Tuhan, yaitu saudaranya Harun. Maka Nabi kita Muhammad s.a.w. yang berdiam di masa mudanya di negeri Makkah, tempat berkumpulnya Kabilah-kabilah Arab tiap tahun, mengertilah beliau pelat lidah tiap-tiap persukuan Arab. Sebab pelat (langgam) Quraisy lain, langgam orang Madinah lain, langgam suku-suku dari Hadramaut dan Yaman di sebelah Selatan, dan langgam suku-suku Kindah dan Taghlib di Utarapun lain. Beliau mengenal semua langgam itu, sehingga bila berhadapan dengan mereka, beliau bisa masuk ke dalam hati sanubari mereka, dengan memakai langgam mereka. Tetapi sebagai langgam pemersatu ialah langgam Quraisy, yang telah ditentukan Tuhan menjadi dasar (standard) umum bahasa Arab, sampai sekarang ini, dengan dipilihnya menjadi bahasa wahyu. Di zaman kita inipun, karena perbedaan daerah, terdapat juga perbedaan langgam di antara bangsa Arab. Lain langgam Yaman, lain langgam Hejaz, Hadramaut, Nejd, Syam, Mesir dan Afrika Utara. Tetapi bahasa al-Quran tetap menjadi bahasa pemersatu mereka. Malahan kita bangsa-bangsa pemeluk Islam yang bukan Arabpun dapat bercakap dengan mereka dalam bahasa al-Quran sebagai pemersatu itu, yang kadang-kadang bagi merekapun mengagumkan.

Maka di dalam ayat ini Tuhan menyuruhkan NabiNya, khusus di dalam meladeni orang-orang yang lemah Iman, ragu-ragu, fikiran bercabang itu, hendaklah diberi ajaran dengan memakai kata-kata yang ber*balaghah.* Hal ini bukanlah supaya Nabi lebih dahulu belajar "Ilmu Balaghah" kepada ahli syair atau belajar "Ilmu Retorika" kepada ahli-ahli pidato yang lain-lain, sebab dengan tuntunan Wahyu dan Ilham, Kitab dan Hikmat, Rasulullah s.a.w. itu sendiri sudah menjadi sumber telaga balaghah.

Balaghah sebagai ilmu belum ada di zaman Nabi, Retorika, ilmu bagaimana berpidato yang menarik, tidak pernah dipelajari Nabi kepada orang lain. Syair-syair secara Jahiliyahpun beliau tidak faham dan tidak ada minat. Tetapi wahyu telah menuntun beliau menjadi ahli balaghah utama, sehingga dapat mengumpulkan tidak kurang dari 124,000 Mujahidin yang kelak akan mengembangkan Islam ke Timur dan ke Barat.

Sekarang kita kembali kepada maksud ayat dan sebab turunnya ayat-ayat dari ayat 60 sampai ayat 63 ini, untuk dijadikan perbandingan.

Menurut as-Sayuthi di dalam Tafsirnya *Lubaabun Nuqul* Ibnu Abi Hatim dan at-Thabrani dengan isnad yang shahih menerima dari Ibnu Abbas, bahwa di kala itu ada seorang Kahin (tukang tenung), yang selalu memberikan hasil tenungnya kepada orang-orang Yahudi. Rupanya ada beberapa orang yang telah mengaku Islam datang kepada tukang tenung itu meminta nasihatnya. Itulah sebab turun ayat ini.

Dan menurut Ibnu Abi Hatim lagi, melalui Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, keterangan Ibnu Abbas juga: "Adalah al-Jallas bin Shamit dan Mat'ab bin Qusyair, dan Rafi' bin Zaid dan Bisyar telah mengakui diri mereka Islam. Karena suatu perselisihan, maka beberapa orang dari kaum mereka yang telah Islam pula mengajak mereka menghadap Nabi s.a.w. supaya beliau yang memutuskan perselisihan itu, tetapi orang-orang tersebut berpendapat lebih baik ditemui saja Kahin-kahin yang di zaman Jahiliyah biasa tempat meminta hukum. Melihat sikap mereka yang demikianlah maka turun ayat ini."

Menurut riwayat Ibnu Jarir dari asy-Sya'bi, terjadi perselisihan di antara beberapa orang Yahudi dengan beberapa orang yang telah mengakui diri Islam. Orang-orang Yahudi itu sendiri mengajak, mari kita meminta hukum kepada Nabi kalian. Sebab orang-orang Yahudi itu percaya betul kepada Nabi dalam hal akan adilnya menjatuhkan keputusan dan tidak diharapkan *rasywah* (uang suap). Tetapi orang-orang yang telah mengakui Islam itu tidak mau meminta hukum kepada Nabi, melainkan lebih suka juga kepada Kahin-kahin Jahiliyah. Akhirnya didapatlah persetujuan minta hukum kepada seorang tukang tenung dari Juhdinah. Maka turunlah ayat ini.

Nyatalah bahwa orang-orang itu telah dicap oleh ayat ini, sebagai orang yang munafik. Tidak bulat hati meminta hukum Allah dan Rasul, melainkan masih percaya juga kepada hukum Thaghut.

Berkata al-Hafizh Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat ini: "Ayat ini adalah satu penegasan bahwa Allah tidak mau menerima kalau ada orang yang mengaku beriman kepada perintah yang diturunkan Allah kepada RasulNya dan kepada Rasul-rasul yang dahulu, padahal seketika akan mengambil keputusan suatu hukum dalam hal yang mereka perbantahkan mereka ambil hukum di luar daripada Kitab Allah dan Sunnah RasulNya."

Berkata pula ahli-ahli tafsir yang lain: "Ayat ini memberikan petunjuk bahwa menerima keputusan Hukum dari Allah adalah wajib, dan wajib pula

ridha menerima syariatnya. Dan ayat ini menunjukkan pula dengan pasti bahwa orang Islam tidak dibolehkan menerima hukum selain dari Syariat Islam."

Berkata setengah ahli Fiqh: "Apabila dua orang berperkara, lalu yang seorang ridha menerima hukum ketentuan syariat Tuhan, yang seorang enggan menerima hukum itu, lalu dia suka menerima hukum dari Hakim-hakim yang mengingkari peraturan Tuhan, maka yang enggan itu kafirlah!"

Lantaran itu maka dengan ayat ini kita mendapat pengajaran bahwasanya percaya kepada Hukum Allah dan Rasul janganlah separuh-separuh. Dalam masyarakat kita sekarang, kita telah mengakui beragama Islam. Tetapi misalnya kalau kehilangan sesuatu barang, janganlah datang kepada tukang tenung tunjukkan siapa yang mencuri barang itu. Islam yang berintikan Tauhid, sekali-kali tidaklah mau dicampuri dengan kepercayaan-kepercayaan syirik, mempercayai jibti dan thaghut. Orang Yahudi di zaman Nabi, mengakui memeluk agama ajaran Nabi Musa, tetapi mereka masih mencampur-aduk dengan jibti dan thaghut. Maka janganlah orang Islam setelah jauh dari Nabi Muhammad s.a.w. mengakui ummat Muhammad padahal kepercayaannya bersimpang-siur kepada yang lain, kepada jibti dan thaghut, kepada kubur dan kayu, kepada batu dan tukang ramal. Dan jangan pula dalam ibadat menurut perintah Allah, tetapi di dalam urusan yang lain meniru peraturan yang bukan bersumber dari Allah.

Dan segi menegakkan pemerintahanpun demikian pula. Oleh karena pengaruh penjajahan beratus-ratus tahun, dan oleh karena bangsa-bangsa yang menjajah telah menyingkirkan dengan secara teratur segala hukum yang bersumber Tuhan ini yang dahulu berlaku dalam negeri-negeri Islam. Maka tumbuhlah golongan orang yang mengakui beragama Islam dan beribadat, tetapi tidak yakin lagi akan syariat Islam. Merekalah yang keras menantang tiap gagasan hendak meletakkan dasar hukum syariat Islam itu di dalam negeri yang penduduknya terbanyak orang Islam. Bahkan ada yang berkata: "Saya ini orang Islam, tetapi saya tidak mau kalau dalam negara ini diperlakukan syariat Islam. Bahkan saya tidak mau, walaupun hukum syariat Islam itu hanya akan dijalankan untuk rakyat yang beragama Islam saja."

Daripada menerima hukum syariat Islam mereka lebih suka menyalin kitab hukum pusaka penjajah, atau menyalin hukum negara-negara Barat yang lain.

Sedangkan orang yang kasar sikapnya kepada anak yatim dan tidak ada rasa hiba kasihan kepada fakir-miskin, lagi dikatakan mendustakan agama. Sedangkan orang yang sembahyang karena hanya mengambil muka kepada masyarakat (riya'), lagi dikatakan akan merasakan siksaan neraka wailun, apatah lagi orang yang sembahyang menyembah Allah, tetapi menolak hukum-hukum Allah! Rangga satu ayat lagi, yaitu di ayat 65 akan kita baca penegasan Tuhan, dengan sumpah bahwa orang yang tidak mau menerima Tahkim dari Allah dan RasulNya, tidaklah termasuk orang yang beriman: *"Walau shallaa, walau shaama!* Walaupun dia sembahyang, walaupun dia puasa.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ
ٱللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ
فَٱسْتَغْفَرُوا ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ
لَوَجَدُوا ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

(64) Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasulpun, melainkan supaya ditaati dengan izin Allah. Dan jikalau mereka itu, sesudah aniaya atas diri mereka, datang kepada engkau, lalu mereka memohonkan ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun (pula) buat mereka, niscaya akan mereka dapati Allah itu adalah Pemberi taubat lagi Penyayang.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا
شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا
مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

(65) Maka sungguh tidak, demi Tuhan engkau! Tidaklah mereka itu beriman, sehingga mereka bertahkim kepada engkau pada hal-hal yang berselisih di antara mereka, kemudian itu tidak mereka dapati di dalam diri mereka keberatan atas apa yang engkau putuskan, dan merekapun menyerah dengan penyerahan yang sungguh-sungguh.

Untuk menjelaskan betapa besar kesalahan mengikuti Hukum Allah dengan separuh-separuh itu, sampai orangnya dicap munafik, datanglah lanjutan penjelasan Tuhan tentang kedudukan RasulNya.

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasulpun, melainkan supaya ditaati, dengan izin Allah." (pangkal ayat 64). Kedatangan Rasul bukanlah semata buat dipuja-puja, padahal pimpinannya tidak dituruti. Orang yang mengakui Rasul, tetapi ajarannya tidak diikut adalah munafik. Sekalian Rasul, bukan Muhammad saja, bahkan sejak pimpinan agama diturunkan Tuhan, semua diutus Allah adalah buat dipatuhi. Barangsiapa yang mengelak-elak atau separuh-separuh keluarlah dia dari lingkungan aturan Allah. Di ujung diberi *ikatnya,* yaitu *dengan izin Allah.* Diberi "ikat" dengan kata "izin Allah" supaya jelas bahwa yang ditaati itu bukanlah zat dari Rasul, dengan tidak bersyarat. Rasul ditaati sebab dia menjalankan perintah Allah. Sebab itu mentaati syariat yang dipimpinkan Rasul itu, berarti mentaati Allah. Karena itu maka diizinkan taat kepada Rasul. Mendurhakai Rasul artinya mendurhakai Allah. Sebab Rasul

tidak lain hanyalah menyampaikan perintah Allah. *"Dan jikalau mereka itu, sesudah aniaya atas diri mereka, datang kepada engkau, lalu mereka memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun (pula) buat mereka, niscaya akan mereka dapati Allah itu adalah pemberi taubat lagi Penyayang."* (ujung ayat 64).

Kalau mereka pernah terlanjur bersalah, telah membuat suatu dosa atau pelanggaran, yang berarti dengan demikian itu mereka telah menganiaya diri sendiri, sebab mereka pasti dimurkai Tuhan karena kesalahan itu, lalu mereka akhirnya insaf dan datang mengakui kesalahan kepada Rasul, dan memohonkan ampun kepada Tuhan. Dan Rasulpun memohon ampun pula kepada Tuhan untuk mereka, sebab Rasul telah tahu bahwa orang ini taubat betul-betul dari kesalahannya, tidak lagi akan menyeleweng dari jalan yang digariskan Tuhan, tidak lagi meminta hukum kepada thaghut, akan tetapi seratus persen mulai saat itu akan tunduk kepada hukum Tuhan, maka Tuhan bersedia memberi ampun mereka. Sebab Tuhan selalu bersedia menerima hambaNya yang kembali (taubat) dan Tuhan amatlah kasih-sayang kepada orang yang benar-benar menyesali kesalahannya.

Maka dapatlah diperbandingkan perbedaan kedatangan orang-orang yang tersebut di ayat 63 di atas tadi dengan orang-orang yang disebut di ayat ini. Orang yang datang kepada Rasul pada ayat 63 di atas, datangnya ialah membela diri, membasuh tangan, mengemukakan berbagai alasan mengapa dia menempuh jalan yang salah itu. Sudah terang salah mereka, dan merekapun telah merasai akibat kesalahan itu, namun mereka masih saja mengemukakan berbagai alasan. Terhadap orang begini Nabi dilarang menunjukkan muka senang. Tunjukkan bahwa perbuatan mereka tidak beliau setujui dengan sikap muka. Kemudian ajari mereka, jelaskan betapa bahayanya perbuatan mereka, dan pilihlah kata-kata yang dapat menimbulkan insaf dalam hati mereka. Adapun di ayat ini ialah sambutan kepada orang yang mengakui bahwa dia memang salah, dia taubat, dia hendak kembali ke jalan yang benar. Untuk itu mereka minta ampun kepada Allah. Setelah Rasul mengetahui bahwa orang-orang ini benar-benar taubat, Rasulpun disuruh memintakan ampun buat mereka kepada Tuhan. Tuhan bersedia mengampuni. Maka ampunan Tuhan amat bergantung kepada pengakuan Rasul bahwa memang orang-orang ini telah taubat. Sebab Tuhan telah menjelaskan bahwa Rasul itu diutus ialah buat ditaati. Maka dengan kata ini Tuhan menjunjung tinggi kedudukan RasulNya.

Penjunjungan tinggi Tuhan atas RasulNya ini dikuatkan Tuhan pula dengan sabda selanjutnya:

"Maka sungguh tidak, demi Tuhan engkau! Tidaklah mereka itu beriman, sehingga mereka bertahkim kepada engkau pada hal-hal yang berselisih di antara mereka." (pangkat ayat 65). Itulah alamat mengakui pimpinan Rasul. Karena di antara ummat sesama ummat sewaktu-waktu akan terjadi perselisihan pendapat, perbedaan kepentingan, perlainan fikiran. Kadang-kadang karena bermaksud baik, tetapi jalan fikiran berbeda, sebab cara memandang

dan menilai soal tidak sama, kadang-kadang karena nafsu. Padahal Tuhan memberi kebebasan fikiran dan menganjurkan ijtihad sehingga timbul berbagai aliran atau mazhab. Masing-masing menyangka bahwa pihak merekalah yang benar. Atau masing-masing mencari manakah yang lebih benar. Hal ini bisa membawa bahaya yang berlarut-larut, meretakkan kesatuan ummat bahkan membuat pecah, kalau tidak ada yang suka ber*tahkim,* meminta keputusan hukum kepada Rasul sendiri. Sebab Rasullah yang telah ditentukan Tuhan buat ditaati, buat penyambung kehendak yang diwahyukan Tuhan kepada ummat manusia. Sebab itu asal ada selisih, lekaslah bertahkim kepada Rasul. Kalau tidak mau begitu, tandanya tidak beriman. Tuhan bersabda bahwa orang yang tidak mau memutuskan perselisihannya kepada Rasul, tidaklah orang yang beriman. *"Kemudian itu tidak mereka dapati di dalam diri mereka keberatan atas apa yang engkau putuskan, dan merekapun menyerahkan dengan penyerahan yang sungguh-sungguh."* (ujung ayat 65).

Apabila keputusan Rasul s.a.w. sudah keluar, mereka tunduk kepada keputusan itu dan menyerah sebenar-benar menyerah. Tidak ada *dalam hati* tersimpan rasa tidak puas atas keputusan itu. Sehingga kalau masih ada yang hanya mulutnya saja yang menerima, sedang hatinya membantah, tandanya imannya kepada Tuhan masih juga munafik, dan "Rumah sudah tokok berbunyi, api padam puntung berasap."

Niscaya inilah yang jadi pegangan kaum Muslimin sampai ke akhir zaman. Orang yang sezaman dengan Rasul kalau berselisih bisa langsung meminta hukum kepada Rasul, dan langsung pula menerima keputusan. Sekarang Rasul telah lama meninggal. Maka ketaatan kita kepada keputusan hukum beliau setelah beliau wafat, sama juga dengan ketaatan orang yang hidup di zaman beliau. Al-Quran sebagai sumber hukum telah terkumpul menjadi Mushhaf, dan Sunnah atau Hadis Rasulullah s.a.w. sudah tercatat pula selengkap-lengkapnya; malahan ulama-ulama yang dahulu telah menyalin pula Hadis-hadis itu, menyisih dan menapis, mana yang mutawatir dan mana yang masyhur, dan mana yang Aahad. Dan mana yang Shahih, mana yang Hasan, mana yang Dha'if dan mana yang *Maudhu'* (palsu). Malahan Rasulullah s.a.w.pun seketika dekat akan meninggal dunia telah menjamin bahwa kita ummatnya tidaklah akan beliau tinggalkan dengan sia-sia:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوْا أَبَدًا، كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ رَسُوْلِهِ

"Telah aku tinggalkan pada kamu dua hal yang penting. Sekali-kali tidaklah kamu akan tersesat selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah RasulNya." (Hadis Shahih, riwayat Bukhari dan Muslim dan beberapa Ulama Hadis yang lain).

Guru dan ayah saya Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah, mengatakan di dalam Kitab beliau yang bernama "Pedoman Guru, Pembetulan Qiblat Faham Yang Keliru" bahwa di zaman kita ini akan lebih mudahlah mempelajari agama dan lebih mudahlah berijtihad daripada di zaman-zaman dahulu, kalau kita mau. Sebab baik al-Quran ataupun Hadis tidak sesukar di zaman dahulu lagi untuk mendapatnya. Jika dahulu ditulis dengan tangan, sekarang telah dicetak dan berlipat-lipat ganda banyaknya.

Bukanlah maksudnya supaya semua orang faham ilmu-ilmu agama dengan mendalam, sehingga semua sanggup mejadi mujtahid, sebab semua sudah Ulama. Bahkan di zaman sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. sendiri, yang seketika beliau wafat menurut perhitungan ahli, adalah 124,000 sahabat yang beliau tinggalkan! Tidaklah semuanya Ulama. Tidak juga sampai 1,000 orang yang Ulama. Tetapi al-Quran sendiri, sebagai tersebut di dalam Surat at-Taubah (Surat 9) ayat 123, telah memerintahkan pembahagian pekerjaan, mesti ada dari tiap-tiap golongan itu yang menyediakan diri untuk *tafaqquh fid-dini,* memperdalam pendidikannya tentang hukum-hukum dan Ilmu Agama. Inilah yang kita sebut di zaman sekarang *Spesialisasi.* Orang-orang yang meng-istimewakan perhatiannya kepada ilmu-ilmu agama belaka, untuk tempat orang bertanya.

Di kalangan sahabat Rasulullah sendiri, sahabat-sahabat yang besar sebagai Abu Bakar dan Umar, tidaklah penyelidikan mereka dalam hal hukum diketahui oleh Ibnu Abbas dan Abu Hurairah dan Ibnu Mas'ud dan Aisyah lebih banyak daripada yang diketahui oleh Abu Bakar dan Umar. Bahkan mereka itulah yang bertanya kepada orang-orang Alim itu. Dalam beberapa hal Khalifah yang besar-besar itu bertanya kepada Ali bin Abu Thalib, karena beliau ini masih mempunyai kesempatan menyelidiki, sedang yang lebih tua lebih banyak waktu beliau-beliau terpakai dalam urusan negara. Dan hal Faraidh — misalnya — yang tua-tua itu bertanya kepada Zaid bin Tsabit. Bahkan dalam mengetahui penyakit-penyakit jiwa yang bisa membawa kepada munafik. Umar bin Khathab bertanya kepada Huzaifah bin al-Yaman.

Oleh sebab itu, untuk menjaga supaya ummat tetap bertahkim kepada Rasul, kembali kepada al-Quran dan Sunnah dalam menyelesaikan pertikaian pendapat, perlulah selalu ada yang *tafaqquh fid-dini,* yang mengkhususkan penyelidikannya dalam soal-soal agama, akan tempat bertahkim jika ada selisih. Malahan di dalam satu Hadis:

"Ulama adalah penerima pusaka Nabi-nabi."

Maka tampillah Ulama-ulama besar, sebagai Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal dan lain-lain menyediakan diri jadi Ulama, ber*tafaqquh fid-dini,* bukan hanya semata-mata dengan menghafal

Hadis Rasulullah s.a.w. dan mencipta Ilmu Ushul Fiqh dan Ilmu Fiqh, tetapi terutama sekali mereka selalu berusaha siang dan malam menyesuaikan kehidupan peribadi mereka dengan kehidupan Nabi, sehingga budipekerti dan sopan-santun merekapun menjadi penjawat pusaka dari Nabi. Untuk menjadi contoh pula bagi kita yang datang di belakang, bagaimana menjadi Ulama. Bahkan Imam Malik pernah mengatakan:

اَلْعُلَمَاءُ سِرَاجُ زَمَانِهِ

"Ulama itu adalah pelita dari zamannya."

Tandanya, selain dari mengetahui ilmu-ilmu agama yang mendalam, Ulama itu hendaklah pula tahu keadaan *makan* (ruang) dan *zaman* (waktu), sehingga dia tidak membeku (jumud). Karena dengan jumud dan beku, mereka tidak akan dapat memberikan tahkim yang jitu sebagai penerima waris dari Rasulullah s.a.w. kepada masyarakat yang selalu berkembang.

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِن دِيَارِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

(66) Dan kalau kiranya Kami wajibkan atas mereka, supaya "bunuhlah diri kamu, atau keluarlah kamu dari kampung-kampung kamu," tidaklah akan mereka lakukan, kecuali sedikit saja dari mereka. Dan kalau mereka kerjakan apa yang diajarkan kepada mereka, niscaya itulah yang terlebih baik bagi mereka dan itulah yang terlebih tepat.

وَإِذًا لَّآتَيْنَاهُم مِّن لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾

(67) Dan di waktu itu, niscaya Kami berikan kepada mereka, dari sisi Kami ganjaran yang besar.

وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾

(68) Dan niscaya Kami beri mereka petunjuk jalan yang lurus.

وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ

(69) Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul, maka

mereka akan beserta dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, dari Nabi-nabi dan shiddiqin dan syuhada' dan shalihin. Yang sebaik-baiknyalah mereka itu menjadi kawan rapat.

الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

(70) Yang demikian itulah kurnia dari Allah. Dan cukuplah dengan Allah, yang Maha Mengetahui.

ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

Sehubungan dengan orang-orang yang hatinya pecah tadi, yang masih saja bertahkim kepada thaghut, padahal Rasul telah diutus, dan dia yang wajib ditaati, bersabdalah Tuhan selanjutnya:

"Dan kalau kiranya Kami wajibkan atas mereka, supaya "bunuhlah diri kamu, atau keluarlah kamu dari kampung-kampung kamu," tidaklah akan mereka lakukan, kecuali sedikit saja dari mereka." (pangkal ayat 66).

Tadi sudah dinyatakan: 'Demi Tuhan, belum beriman kamu sebelum taat kepada Rasul dan ridha menerima hukumnya. Bahkan kalau masih ada agak sedikitpun rasa sanggahan dalam hati, meskipun tidak dinyatakan, masihlah Iman itu belum sempurna. Maka untuk menguji sudahkah Iman kepada Allah dan taat kepada Rasul benar-benar telah memenuhi jiwa! Perintah Tuhan akan datang. Bunuhlah diri kamu! Siapakah kamu buat mati? Atau keluarlah dari negerimu, tinggalkan kampung halaman buat berjuang dan tanda taat setia kepada Rasul. Sudahkah kamu bersedia? Niscaya maksud ayat ini bukan membunuh diri, karena memang sudah diharamkan.

Tetapi kalau disuruh pergi ke medan perang, bukankah itu menghadang maut? Mati ialah perceraian nyawa dengan badan. Meninggalkan kampung-halaman, ialah perceraian badan dengan yang dicintai. Sudahkah kamu bersedia? Tuhan menerangkan bahwa hanya sedikit yang suka, dan banyak yang ragu-ragu. Sebab mereka hanya mau taat kalau tidak akan memberatkan. Inilah tanda-tanda dari *Nifaq*, dari jiwa yang belah! Padahal: *"Dan kalau mereka kerjakan apa yang diajarkan kepada mereka,"* di antaranya bersedia mati kalau datang perintah, bersedia Hijrah kalau datang ajakan Rasul, alamat ketaatan yang tidak ada keraguan lagi. *"Niscaya itulah yang terlebih baik bagi mereka dan itulah yang terlebih tepat."* (ujung ayat 66).

Artinya, kalau jiwa tidak ragu-ragu lagi, disuruh mati sedia mati, disuruh Hijrah sedia Hijrah, namun kalau belum mati kata Tuhan, tidaklah akan mati. Orang yang telah bersedia mati karena menegakkan ketaatan kepada Allah dan

Rasul, akan mati hanya sekali jua, kini mati seakan mati. Orang yang Hijrah, akan meninggalkan kampung-halaman karena ada tujuan suci yang dituju, akan mendapat peribadi yang lebih teguh dan kokoh. Orang ini akan beroleh kegembiraan hidup lahir dan batin, sebab terang apa yang diperjuangkan. Nilai hidupnya ditentukan oleh kemuliaan cita-citanya. Tidak ada lagi suatu citapun di dalam hidup ini, yang lebih mulia daripada menunjukkan taat setia kepada Allah dan Rasul. Adapun sikap yang ragu-ragu, daripada pergi surut yang lebih, adalah meremuk-meredamkan jiwa sendiri, atau meruntuh mutu diri.

"Maukah engkau mati untuk agama Allah?" — Dengan tidak ragu dia menjawab: "Mau!"

"Maukah engaku meninggalkan kampung-halaman, sengsara, terasing?" — Dia menjawab dengan tidak ragu-ragu: "Mau!"

Maka Tuhanpun tidak ragu-ragu, bahkan Tuhan tidak pernah ragu di dalam memberikan janji:

"Dan di waktu itu, niscaya Kami berikan kepada mereka, dari sisi Kami ganjaran yang besar." (ayat 67).

Ganjaran itu besar dan banyak. Di antaranya ialah baiknya nilai diri kita dalam perasaan kita sendiri. Penyakit yang sangat meremukkan jiwa di dalam hidup ini ialah *ketakutan.* Kalau Tuhan sudah berkenan menganugerahi keberanian hidup dan keberanian mati, dan keberanian sengsara karena cita-cita menegakkan agama, sudahlah kita mendapat ganjaran yang paling besar dalam hidup ini.

Dan Tuhan menuruti lagi janji yang kedua:

"Dan niscaya Kami beri mereka pertunjuk jalan yang lurus." (ayat 68).

Ini tingkat ganjaran yang kedua. Bagaimanapun sukar jalan, namun Tuhan memasangkan pelita dalam jiwanya, sehingga dia tahu jalan lurus yang akan ditempuhnya. Dia tegak, lurus dan tetap. Hanya menuju satu tujuan: *Ridha Allah.*

Kedua ganjaran ini ialah di dunia. Bagaimana pula di akhirat? Inilah janji Allah yang ketiga:

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul, maka mereka beserta dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, dari Nabi-nabi dan Shiddiqin, dan Syuhada' dan Shalihin. Yang sebaik-baiknyalah mereka itu menjadi kawan rapat." (ayat 69).

Untuk meresapkan betapa besar artinya ayat ini, kita salinkan suatu riwayat dari at-Thabrani dan Ibnu Mardawaihi dengan Sanadnya, yang menurut keterangan as-Sayuthi. Hadis ini *Laa ba'sa bihi,* artinya isnadnya "boleh jugalah" — dari Aisyah: "Suatu hari datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah s.a.w., lalu dia berkata: "Ya, Rasulullah! Engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri, engkau lebih aku cintai daripada anakku sendiri. Sedang aku duduk seorang diri dalam rumahku, teringat aku akan dikau, maka

tidaklah tertahankan olehku sebelum aku datang kepada engkau dan melihat wajah engkau. Teringat pula aku jika aku mati dan engkaupun mati. Aku mengerti, setelah masuk ke syurga niscaya engkau akan diangkat ke tempat Nabi-nabi. Dan jikapun aku masuk ke dalam syurga, aku takut, aku tidak akan dapat melihat engkau lagi!" Kata Rawi, Nabi terdiam, tidak dapat menjawab kata yang mengharukan itu, sampai datanglah Jibril membawa ayat ini. "Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul..."

Ada pula riwayat lain yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim, diterimanya dari Masruq, bahwa beberapa sahabat Rasulullah s.a.w. berkata: "Ya Rasulullah, memang kami tidak pantas berpisah dengan engkau selama-selamanya, tetapi di sana kelak (di akhirat) sedang kami mengiringkan engkau, engkaupun diangkat jauh dari kami, dan kami tidak akan melihat-lihat engkau lagi."

Menurut riwayat Ikrimah pula, seorang anak muda datang kepada Nabi, lalu berkata: "Ya Nabi Allah! Hanya sedang di dunia ini kami akan dapat melihat engkau. Kalau sudah di akhirat, tentu kami tidak akan dapat melihat engkau lagi sebab tempatmu di syurga tentu di derajat yang tinggi sekali."

Maka tibalah ayat ini, menerangkan bahwasanya orang yang taat kepada Allah dan Rasul, tempatnya tidak akan diletakkan di bawah, melainkan akan bersama-sama dengan Nabi-nabi. Mereka merasa sedih kalau tidak akan bertemu lagi dengan Nabi Muhammad s.a.w. yang dicintai, namun Wahyu menyatakan, bukan saja dengan Nabi-nabi, bahkan juga bersama-sama dengan *Shiddiqin,* yaitu orang-orang yang selalu menerima dan membenarkan segala apa yang diperintahkan Tuhan, dengan yakin, percaya dan jujur, tidak pernah berbelah hati dan tidak pernah ragu. Laksana Ibrahim menerima Tauhid, laksana Maryam, ibu Isa seketika diterangkan kepadanya bahwa dia akan hamil dengan tidak melalui jalan biasa. Bahkan laksana Abu Bakar as-Shiddiq, sampai menjadi gelarnya "as-Shiddiq" sebab tulusnya menerima apa saja yang dikatakan Rasul. Sampai Nabi berkata: "Tadi malam aku Isra' ke Baitul Maqdis dan Mi'raj ke langit," dia menjawab: "Saya percaya!" Dengan tidak bertanya lagi bagaimana caranya. Dan bersama pula dengan *Syuhada'* yaitu orang-orang yang telah menjadi syahid, telah memberikan kesaksian atas kebenaran agama Allah, dengan segenap pengurbanan yang ada padanya.

Berkata ar-Razi dalam tafsirnya: "Kata-kata Syuhada' di sini lebih umum dan tinggi artinya daripada semata orang-orang yang mati syahid. Sebab ada juga orang banyak dosa, karena dia mati syahid di medan perang, dosanya diampuni. Dan ada juga orang mati syahid tersebab yang lain, perempuan karena mati bungkus atau seorang mati dalam pelayaran, atau mati kena tikam, mati lulus terbenam dan sebagainya." Maka Syuhada' di sini menurut ar-Razi, bermaksud lebih mulia dari itu, yaitu orang-orang yang telah memberikan kesaksian atas benarnya Agama Allah, kalau perlu dengan hujjah dan keterangan, dan kalau perlu lagi dengan pedang dan senjata. Sebab itu Syuhada' di sini ialah orang-orang yang telah menegakkan neraca keadilan. Yang di dalam Surat Ali Imran (Surat 3) ayat 18, mertabat mereka sudah ditinggikan:

شَهِدَ اللّٰهُ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلٰٓئِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ (آل عمران ١٨)

"Telah menyaksikan Allah bahwasanya Dia, tidak ada Tuhan melainkan Dia, dan Malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang tegak dengan keadilan."

Tuhan telah mengangkat ahli-ahli ilmu itu ke derajat yang tinggi sekali, bersama dengan Malaikat, diangkat Tuhan ke dekatNya, bahkan bersama Tuhan, menyaksikan "Tidak ada Tuhan melainkan Allah!" Makanya orang yang mati syahid di medan perang menegakkan Agama Allah, dinamai syahid, ialah sebab dia telah tewas mengurbankan dirinya membela Agama Allah, naik saksi bahwa Allahlah yang benar dan yang lain adalah batil. Dan orang-orang itu pula yang menjadi *Ummatan Wasathan*, ummat yang di tengah, yang menjadi kesaksian bagi seluruh manusia di alam ini.

Pendeknya, walaupun bersilang-siur bahaya di hadapannya, namun dia masih tetap. Apapun yang akan terjadi, dia terima. Entah karena keyakinannya itu dia akan sengsara, mati terbunuh atau terbuang, di medan perang atau di medan jihad yang lebih luas, namun keyakinannya tidak ada suatu makhlukpun yang kuasa merobahnya. Itulah *Syuhada'* (banyak) dan *Syahid* (seorang).

Dan akan bertempat pula bersama dengan *Shalihin*, yaitu orang yang baik jiwanya, dan baik amalnya. Mungkin derajatnya dalam kegiatan hidup tidak sampai sebagai syuhada'. Entah karena kurang ilmu, atau kesanggupan atau kesempatan. Mungkin tidak ada atau tidak sanggup menyentak pedang buat memerangi musuh, tidak tajam fikiran buat menciptakan pendapat baru, tidak fasih lidah buat mengajak, tetapi berjalan dia mengiringi, beriur dia mengisi. Seorang Alim Besar di suatu negeri mengajak ummat bergotong-royong membangun sebuah mesjid besar, yang kaya mengurbankan uang sebanyak-banyaknya, yang tukang mengurbankan kepandaiannya dalam bertukang, dan ada orang yang uang tidak ada, kepandaian tak ada. Dia hanya mengangkut batu dari sungai, sebuah demi sebuah. Tetapi hatinya baik, budinya baik, amalnya baik; Itulah Shalihin.

Bagaimana cita-cita seorang Nabi sebagai Muhammad diiringkan oleh seorang Shiddiq sebagai Abu Bakar, akan dapat tercapai, kalau tidak ada orang-orang shalih, yang kadang-kadang namanya tidak terkenal, tetapi terdapat dalam 124,000 Sahabat Rasulullah, yang menyokong dan menyambutnya. Bagaimana sebuah pohon beringin besar akan kelihatan rindang menjulang langit, kalau kiri-kanannya tidak ada rumput hijau yang subur?

Maka orang yang telah menyediakan diri taat kepada Allah dan Rasul, meskipun tidak dapat mencapai derajat *Nubuwwat*, sebab nubuwwat adalah pengangkatan dari atas dengan susah-payah mungkin dia dapat mencapai derajat *Shiddiq*, atau di bawah sedikit, mencapai *Syuhada'* atau menjadi *shalih*pun jadilah, namun tempat yang disediakan Allah bersama dengan orang-orang yang mulia itu, telah ada buat mereka.

"Yang sebaik-baiknyalah mereka itu menjadi kawan rapat." (ujung ayat 69).

Sejak dari dunia ini, kalau diri telah bersedia taat kepada Allah dan Rasul, sudah terang bahwa segala orang yang duduk dalam martabat yang mulia itulah kawan. Meskipun sekarang ini tidak bertemu muka, namun jiwa telah berkawan, sebab cita-cita yang dijalankan ialah cita-cita mereka. Sampai di akhirat mereka pulalah kawan. Alangkah bahagianya kalau Nabi-nabi, Shiddiqin, Syuhada' dan Shalihin yang menjadi kawan.

"Yang demikian itulah kurnia dari Allah." (pangkal ayat 70). Diberikan kesempatan yang luas mempersiapkan diri mencari kawan, dalam perjalanan yang jauh ini, perjalanan menuju pulang kembali kepada Allah. Alangkah bahagianya kalau dari setingkat demi setingkat, segala derajat itu berhasil kita capai, kecuali nubuwwat, karena tidak ada Nabi sesudah Muhammad s.a.w. yang telah dimulai dari pintu gerbang pertama, yaitu kesediaan taat kepada Allah dan Rasul. Di dalam hal duniawi, sebagai insan, kita menginginkan martabat dan pangkat yang tinggi, mengapa dalam perjalanan menuju ridha Allah kita tidak akan menginginkan itu? Padahal dalam perjalanan dunia kerapkali terjadi perebutan, tumbuk-menumbuk dan runtuh-meruntuhkan. Mengapa kita tidak menyediakan dalam jiwa kita menempuh jalan mulia ini? Yang selalu lapang dan terbuka? Dari mulai kecil melihat dunia, ditanamkan kepada kita cinta dan rindu hendak melihat wajah Rasulullah dan seluruh Nabi-nabi, termasuk Musa dan Isa dan yang lain-lain. Mengapa kita tidak akan bersiap dari sekarang agar sampai ke tempat itu?

"Dan cukuplah dengan Allah, yang Maha Mengetahui." (ujung ayat 70).

Maka Maha Mengetahuilah Tuhan gerak hati kita, jalan manakah yang hendak kita tempuh, ketaatankah, kebulatan kepercayaankah, kesediaan mati untuk agama Allahkah, kesediaan keluar dari kampung-halamankah karena menegakkan agama Rasulkah, atau keragu-raguankah, atau munafik atau setengah hati?

Tuhan mengetahui itu semuanya, asal Tuhan Allah tahu, cukuplah. Walaupun manusia tidak tahu atau tidak mau tahu. Maka kepadaNya kita berlindung dan memohon agar diberiNya petunjuk hati dan dimudahkan menuju jalan yang diridhaiNya. Amin.

Adapun ketiga riwayat sebab turunnya ayat tadi, baik kisah seorang laki-laki atau kisah sahabat-sahabat Rasulullah yang bertanya itu, atau kisah anak-muda yang jalan ceritanya hampir sama, yaitu dukacita kalau-kalau di akhirat tidak akan pernah lagi melihat wajah Nabi, karena tempat akan berjauhan, meskipun sama-sama di syurga, sehingga datang ayat ini menjelaskan, menurut Ilmu Hadis sanadnya tidak ada yang kuat. Meskipun begitu namun *pengertian* yang terkandung dalam ketiga kisah ini menjadi kuatlah, yang satu telah menguatkan yang lain sebab memang ada sebuah Hadis yang shahih riwayat

Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim, dari Hadis Anas bin Malik, Rasulullah bersabda:

اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ (رواه أحمد والبخاري ومسلم)

"Manusia akan berada bersama orang yang dicintainya."

Tegasnya, kalau engkau cinta kepada Rasulullah, niscaya engkau akan bertemu dengan beliau di akhirat kelak, dalam syurga Jannatun-Na'im.

Berkata Anas bin Malik: "Jaranglah kegembiraan meliputi hati kaum Muslimin yang menyamai kegembiraan mereka pada hari Hadis ini diucapkan Rasulullah s.a.w."

(71) Wahai orang-orang yang beriman! Ambillah persediaan kamu lalu majulah berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ خُذُوا۟ حِذْرَكُمْ فَٱنفِرُوا۟ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُوا۟ جَمِيعًا ﴿٧١﴾

(72) Dan sesungguhnya di antara kamu ada yang sungguh-sungguh terbelakang, maka jika menimpa kepada kamu satu bahaya, dia berkata: "Sesungguhnya Allah telah memberi nikmat kepadaku, karena aku tidak turut menyaksikan bersama mereka."

وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَىَّ إِذْ لَمْ أَكُن مَّعَهُمْ شَهِيدًا ﴿٧٢﴾

(73) Akan tetapi, jika kamu mendapat satu kurnia dari Allah, sesungguhnya dia akan berkata seakan-akan tidak ada di antara kamu dan di antara mereka hubungan cinta. "Alangkah baik jika aku ada bersama mereka, tentu akupun akan beruntung dengan keuntungan besar."

وَلَئِنْ أَصَٰبَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ ٱللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُۥ مَوَدَّةٌ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٣﴾

Awas Dan Waspada

Dengan ayat-ayat yang lalu kaum yang beriman telah diperintahkan menyusun diri di bawah pimpinan Rasul s.a.w. Taat dan patuh menjunjung tinggi perintah, memegang teguh amanat dan menegakkan keadilan. Mentaati keputusan Rasul jika ada perselisihan dan tidak boleh separuh-separuh. Menyusun ketaatan atas tiga tingkat. Kepada Allah, kepada Rasul dan Ulil-Amri.

Tetapi harus awas dan waspada selalu. Sebab apabila kekuatan kaum yang beriman telah tersusun, musuh tidaklah akan bersenang hati. Iman kepada Allah dan Rasul telah bertumbuh menjadi suatu kekuasaan. Kaum penyembah berhala tidak senang. Kaum Yahudi tidak senang. Kerajaan Romawi yang telah menguasai sebelah Utara pun tidak senang, dan Kerajaan Persia di sebelah Timurpun tidak senang. Kalau tidak awas dan waspada, pasti dihancurkan. Sebab itu sekarang datanglah ayat menyuruh selalu bersedia:

"*Wahai orang-orang yang beriman! Ambillah persediaan kamu.*" (pangkal ayat 71).

Bersedia dan awas terus, dengan segala cabang persediaan. Bersedia senjata, belajar taktik berperang, adakan penjagaan, adakan patroli. Ketahui kekuatan musuh, adakan mata-mata (Intelligent/Spion) untuk menyelidiki gerak-gerik musuh. Kalau musuh itu ada di dua tiga jurusan, ketahui adakah perbedaan dan pertikaian mereka.

Salah satu perintah Rasulullah s.a.w. setelah berpindah ke Madinah ialah supaya para sahabat berternak atau memelihara kuda-kuda yang tangkas, karena kuda penting untuk peperangan.

Mengetahui juga keadaan negeri musuh, kampung-kampungnya, jalan-jalannya, hutannya, dan lain-lain. Di dalam Surat al-Anfal (Surat 8) ayat 61, bertambah jelas lagi perintah persediaan itu, dengan menyediakan berbagai kekuatan (senjata), dan kuda-kuda kendaraan untuk perang, sehingga musuh takut. Dan pemimpin-pemimpin sendiri, terutama Rasulullah s.a.w. selalu siap dan waspada. Sehingga pada suatu malam, Abu Bakar mendengar suara kaki kuda berlari. Beliau terbangun lalu siap keluar lengkap dengan senjata dan terus pergi ke rumah Umar. Dia datang, dilihatnya Umar sudah siap pula, karena diapun mendengar suara kaki kuda banyak itu. Maka keluarlah mereka berdua dari rumah masing-masing, lengkap dengan senjata pergi keluar kota hendak mengetahui derap kaki kuda musuh dari mana itu. Ketika itu terang bulan. Setelah mereka berkendaraan belum berapa lama berjalan, tiba-tiba mereka melihat satu orang yang tengah kembali menuju mereka. Sebelum mereka bercakap, orang itu telah berkata: "Tidak apa-apa! Rupanya kuda-kuda terkejut, mereka lari bersama-sama. Aku sudah tahu pasti!" Orang itu tidak lain melainkan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Ini suatu contoh kewaspadaan Rasul.

Kemudian datang sambungan ayat: *"Lalu majulah berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama."* (ujung ayat 71).

Terlebih dahulu datang perintah wajib bersedia dan bersiap, lengkapkan senjata dan persediaan, perteguh disiplin dan ketaatan, lengkapkan segala syarat dan rukun perang! Sebab itu orang Arab menamai terompet panggilan perang: *Nafir!* Penyerbuan perang boleh berkelompok-kelompok dan boleh perang total. Semua turut memanggul senjata atau menjadi tenaga perang. Berkelompok-kelompok, baik kelompok kecil, atau lebih besar yang total semuanya bergantung kepada keadaan musuh yang dihadapi, dan menurut pertimbangan komando tertinggi. Yang terang ialah bahwa kalau musuh sudah masuk ke dalam negeri, maka menjadi fardhu 'ain bagi semua orang isi negeri, laki-laki dan perempuan bersiap menghadapi musuh.

Kalau akan menyerang negeri musuh, berapa ribukah yang akan pergi atau berpuluh ribukah, hendaklah bersiap mana-mana yang telah ditentukan oleh pimpinan tertinggi.

Inilah ayat yang penting bagi membentuk kekuatan perang dalam Islam, disertai lagi ayat 61 dari Surat al-Anfal. Bukan maksudnya karena Islam akan disiarkan dengan pedang sebagai fitnahan penyebar-penyebar Kristen, tetapi kebenaran Ilahi wajib dibela dengan pedang. Inipun dapat dirasakan di tiap-tiap zaman. Satu negara yang hendak terjamin kemerdekaannya, haruslah utuh tenaga angkatan perangnya. Dalam Islam hal ini sudah bukan semata-mata kemestian yang wajar, tetapi sudah menjadi kewajiban agama. Bangsa-bangsa yang memeluk Islam masyhur sejak zaman purbakala sebagai suatu ummat yang gagah berani menghadapi peperangan, karena bersiap perang adalah perintah agama. Dan keberanian saja tidaklah cukup, melainkan dengan senjata yang lengkap.

Kegagahan tentara Turki di Abad Kesembilanbelas tidaklah mencukupi lagi, karena telah ketinggalan oleh Ilmu Perang bangsa-bangsa Eropa sesudah kemajuan tentera Prusia dan tentara Napoleon, sebagai yang telah kita ceritakan. Dan sebelum itu, seketika negeri-negeri Islam dihancurkan oleh kekuatan bangsa Mongol dan Tartar, ialah karena di zaman itu semangat perang telah kendur, sebab penyakit kemewahan, sehingga mereka hancur.

Rasulullah s.a.w. mempunyai taktik-taktik perang yang buat zaman beliau adalah yang termasuk istimewa. Hanya dengan memakai tenaga seorang mata-mata beliau dapat memecah-belahkan persekutuan musuh yang hendak menyerang Madinah di perang Khandaq.

Dan beliaupun menanam mata-mata di Makkah sendiri, untuk mengetahui gerak-gerik musuh, sehingga setelah orang Quraisy mengkhianati janji Hudaibiyah, Rasulullah sudah tahu terlebih dahulu sebelum Abu Sufyan datang ke Madinah dengan niat hendak menutup-nutupi kesalahan mereka, sehingga tidak menunggu lama negeri Makkahpun dikepung dan ditaklukkan. Beliaupun mengetahui berapa bilangan tentara musuh ketika peperangan Badar, dengan menanyakan kepada khadam yang tertawan berapa mereka menyembelih unta setiap hari.

Pelajaran Rasulullah diteruskan oleh Khalifah-khalifah yang datang di belakang. Seketika mengirim Khalid bin Walid menjadi Panglima Perang menaklukkan pemberontak di Yamamah, yaitu Nabi palsu Musailamah al-Kazzab, Abu Bakar berkata kepada Khalid: "Perangi mereka dengan alat perang seumpama yang mereka pakai. Mereka dengan pedang, kitapun dengan pedang. Mereka dengan panah, kitapun dengan panah." Kata Abu Bakar ini penting diperluas untuk zaman seterusnya: "Mereka dengan Mitraliur, kalianpun dengan Mitraliur. Mereka dengan meriam kanon, kalianpun dengan meriam kanon. Mereka memakai kapal-udara, dan kalianpun memakai kapal-udara." Dan seterusnya.

Salah satu kata yang terlukis dalam hati pula ialah perkataan Umar bin Khathab: "Ajarlah anak-anakmu berenang dan melempar, hendaklah mereka pandai melompat ke atas kuda sekali lompat!"

Oleh sebab itu seketika Sa'ad bin Abu Waqqash meminta izin dari Khalifah Umar mendirikan Kaufah, beliau menyatakan persetujuan atas maksud itu. Beliau pesankan pula bahwa ada dua tempat yang terlebih dahulu wajib didirikan, yaitu mesjid tempat bersembahyang dan tanah lapang tempat latihan perang.

Dengan ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya agama memujikan apabila segala macam olahraga untuk meningkatkan kesehatan bangsa dimajukan. Di zaman kita sekarang ini seluruh bangsa-bangsa di dunia memajukan segala macam Atletik, sehingga badan pemuda senantiasa sehat. Sehat tubuh menyebabkan sehatnya jiwa dan cerdasnya fikiran, selalu bersedia, siap dan waspada apabila sewaktu-waktu negara memanggil.

Di zaman kita ini pula terkenallah *Zawiyah* kaum Sanusi yang tersebar di Afrika Utara, seketika bangsa Arab di sana bangkit hendak mempertahankan Islam dari bahaya ancaman musuh-musuhnya. Di tiap Zawiyah ada pondok tempat belajar Agama Islam, tetapi di samping itu diadakan pula sekali latihan perang. Itu sebabnya maka mereka dapat bertahan berpuluh tahun lamanya dari penindasan bangsa Itali yang merebut kemerdekaan negeri mereka di tahun 1912. Mereka bertahan terus dan berperang terus melawan penjajah, menempuh berbagai pasang naik pasang turun, sehingga akhirnya sehabis Perang Dunia ke-II mereka mencapai kemerdekaannya kembali, dan pemimpin agama mereka, Sayid Idris as-Sanusi menjadi Raja bagi Libya.

Jiwa Terbelakang

"Dan sesungguhnya di antara kamu ada yang sungguh-sungguh terbelakang." (pangkal ayat 72). Peringatan kepada orang-orang yang teguh Iman, yang bersedia mati kalau perintah Tuhan datang, bahwa mereka jangan tercengang jika ada yang takut menghadapi perang itu. Yaitu orang-orang yang masih sangat *terbelakang* imannya, atau lamban sekali kemajuan jiwanya,

sehingga jika orang-orang yang lain telah maju sekian ratus meter, namun dia masih di sana ke di sana juga. Yang kata orang sekarang, ialah mereka yang masih berjiwa *Reaksioner* bukan iman yang *Revolusioner.* Kalau orang-orang yang berjiwa "Ketinggalan keretapi" ini diajak berperang, mereka terlebih dahulu akan mengingat bahaya yang akan menimpa, bukan mengingat kejadian yang akan dicapai. Maka kalau peperangan diteruskan, ternyata ada kerugian, sebab perang ialah membunuh atau terbunuh, mereka senang sekali kalau tidak ikut. Ini yang diterangkan pada sambungan ayat: *"Maka jika menimpa kepada kamu satu bahaya, dia berkata: "Sesunggguhnya Allah telah memberi nikmat kepadaku, karena aku tidak turut menyaksikan bersama mereka."* (ujung ayat 72).

Itulah bayangan dari kebanggaan orang yang penakut. Atau jiwa terbelakang. Karena mereka tidak ikut, mereka merasa bangga dengan tidak ikut itu, sebab perang yang sekali itu tidak membawa kemenangan, sebagaimana telah pernah terjadi dalam perang Uhud.

"Akan tetapi jika kamu mendapat satu kurnia dari Allah, sesungguhnya dia akan berkata seakan-akan tidak ada di antara kamu dan di antara mereka hubungan cinta. "Alangkah baiknya jika aku ada bersama mereka, tentu akupun akan beruntung dengan keuntungan yang besar." (ayat 73).

Orang-orang yang seperti ini senantiasa ragu-ragu, sebab jiwa mereka: "Terbelakang". Di waktu ada rugi, mereka gembira karena tidak turut. Tetapi pastilah kalau kemenangan tercapai, mereka mengomel, mengapa mereka tidak dibawa serta. Padahal sejak semula, pintu buat mendaftarkan diri senantiasa terbuka. Omelan mereka pada waktu mereka melihat kemenangan telah tercapai itu, yang mengandung penyesalan seakan-akan mereka "ditinggalkan" membayangkan seakan-akan belum pernah ada hubungan cinta dengan mereka. Padahal mereka dicintai, merekapun kawan. Melainkan jiwa merekalah yang terbelakang dan banyak perasangka. Padahal kalau kawan setia, yang sudah sama-sama cinta, tentu sanggup menghadapi rugi bersama-sama dan beruntung bersama-sama. Merekalah yang dalam hati mereka tidak ada cinta, sebab kalau kekalahan datang, mereka gembira oleh karena tidak diikut-sertakan. Dan kalau menang, mereka berbisik-desus karena ditinggalkan.

(74) Lantaran itu, berperanglah pada jalan Allah orang yang menjual hidup dunia dengan akhirat. Dan barangsiapa yang berperang pada jalan Allah, lalu dia terbunuh atau menang, maka akan Kami berikan untuknya ganjaran yang besar.

فَلْيُقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يَشْرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَن يُقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

(75) Mengapa kamu tidak akan mau berperang pada jalan Allah dan (membela) orang-orang yang telah ditindas, dari laki-laki dan perempuan dan kanak-kanak, yang telah berkata mereka: "Ya Tuhan kami! Keluarkanlah kiranya kami dari negeri ini, yang penduduknya begini zalim, dan jadikanlah untuk kami dari sisi Engkau, seorang pembela."

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

(76) Orang-orang yang beriman, berperanglah mereka pada jalan Allah, tetapi orang-orang yang kafir, berperang mereka pada jalan Thaghut. Maka perangilah olehmu pengikut-pengikut syaitan itu. Sesungguhnya tipudaya syaitan adalah lemah.

Perang Dan Tujuannya

Sebab itu orang-orang yang beriman janganlah sampai berhiba hati melihat sikap orang-orang yang telah *terbelakang* jiwanya itu. Orang yang beriman hendaklah jalan terus.

"Lantaran itu, berperanglah pada jalan Allah orang yang menjual hidup dunia dengan akhirat." (pangkal ayat 74). Yang berani menghadapi peperangan menegakkan jalan Allah, hanyalah orang yang telah menjual dirinya kepada Allah, telah membuat "kontak" dengan Allah, kehidupan dunia dengan segala macam tipudayanya telah dijualnya kepada Tuhan. Diri seluruhnya telah terjual, pembelinya ialah Allah, dibeliNya dengan syurga dan nikmatNya di akhirat. Maka diri yang telah dibeli Allah itu tidak dapat ditawar orang lagi. Di sana telah terpasang tiket: "Telah terjual". Sebab itu tidak ada penjualan dua kali! Itulah jiwa yang selalu maju, bukan jiwa yang terbelakang. Jiwa yang terbelakang ialah karena masih terikat dengan dunia. *"Dan barangsiapa yang berperang pada jalan Allah, lalu dia terbunuh atau menang, maka akan Kami berikan untuknya ganjaran yang besar."* (ujung ayat 74).

Kalau diri sudah dijual habis kepada Allah, mati baik menangpun baik. Jika dia mati, karena kematiannya itulah agama Allah hidup. Dia menjadi saksi dari kebenaran Allah dan citanya akan terus hidup. Mungkin sebentar, karena tekanan keras dari luar, membenam dia ke bawah tanah laksana air! Nanti apabila orang menggali sumur mencari "air yang jernih, sayak yang landai", dia akan bertemu kembali. Dan jika dia menang, merasailah dia sementara waktu hasil kemenangan itu, namun dia akan kembali juga kepada Tuhan buat menerima pahala ganjarannya. Terbunuh ataupun menang, tidaklah ada kurban yang sia-sia di sisi Allah. Tempat sudah tersedia, yaitu tempat yang mulia.

Kemudian dengan secara susunan pertanyaan, Tuhan membangkitkan hati kaum yang beriman buat berperang.

"Mengapa kamu tidak akan mau berperang pada jalan Allah dan (membela) orang-orang yang telah tertindas, dari laki-laki dan perempuan dan kanak-kanak?" (pangkal ayat 75).

Berapa banyaknya manusia yang tidak berani membuka mulut menyebut yang benar tidak berani mengerjakan ibadat dengan terang-terang karena yang berkuasa ialah orang yang zalim? Dipenuhi selalu oleh rasa takut dan cemas. *"Yang telah berkata mereka: "Ya Tuhan kami. Keluarkanlah kiranya kami dari negeri ini, yang penduduknya begini zalim, dan jadikanlah untuk kami, dari sisi Engkau seorang pembela."* (ujung ayat 75).

Inilah keluhan teman-temanmu seagama, sefaham dan setujuan, yang tengah menderita di negeri Makkah. Ketika kamu berhijrah ke Madinah, mereka tidak sanggup turut, karena lemahnya keadaan mereka. Ada laki-laki, ada perempuan dan ada anak-anak. Maka selain daripada mengharapkan syurga, bangkitkanlah perasaan belas-kasihan kepada kawan-kawanmu itu, bebaskanlah mereka dari penindasan dengan menempuh peperangan-peperangan ini. Jadikanlah dirimu menjadi "Hizbullah" alat-alat tentara Tuhan. Buat melaksanakan kehendak Tuhan untuk membebaskan mereka dan mengabulkan doa dan munajat mereka yang tengah menderita itu. Mereka memohonkan kepada Tuhan agar dikirimi seorang pemimpin ataupun seorang pembela.

Pemimpin mereka ke dalam alam kemerdekaan rohani, pembela mereka daripada tindasan musuh. Dalam hati sanubari mereka selalu terbayang harapan, bilakah masanya Nabi Muhammad, Pemimpin dan Pembela, bersama tentara orang beriman, datang membebaskan mereka dari kezaliman itu.

Ayat ini adalah intisari dari tujuan perang Islam. Baik di zaman pembangunannya yang pertama, sebagai permulaan ayat ini turun, ataupun untuk selanjutnya. Di dalam Surat al-Haj (Surat 22) ayat 40 sudah diterangkan garis politik perang Islam, yaitu kalau tidak ada pertahanan yang kuat, niscaya akan diruntuh orang tempat-tempat beribadat, baik Sinagog tempat orang Yahudi sembahyang, atau Gereja dan Biara tempat orang Nasrani memuja, apatah

lagi Mesjid tempat orang Islam berjamaah. Dan dengan ayat ini ditegaskan lagi, yaitu untuk membela orang-orang yang tertindas. Semangat ini berjalan terus, sampai di kala tentara Islam menaklukkan Palestina, penduduk asli Palestina yang beragama Kristen merasa benar-benar bahwa kedatangan Islam ialah membebaskan mereka dari tindasan penguasa Romawi, walaupun mereka satu agama dengan penduduk yang mereka jajah, sehingga Patrik dan Uskup Palestina memohon Khalifah Umar bin Khathab sendiri yang datang menerima penyerahan mereka atas kota itu.

Ayat selanjutnya menegaskan lagi tentang tujuan perang orang Mu'min dan perbedaannya dengan tujuan perang orang kafir.

"Orang-orang yang beriman, berperanglah mereka pada jalan Allah, tetapi orang-orang yang kafir berperanglah mereka pada jalan Thaghut." (pangkal ayat 76).

Tentang arti *thaghut* telah banyak kita uraikan sebelum ini, dari rumpun kata *thughyan,* yaitu kesewenang-wenangan, nafsu angkara-murka, ambisi, gila kekuasaan, sehingga kadang-kadang telah mengambil hak Allah. Maka peperangan orang kafir, adalah dari dorongan nafsu thaghut. Sebab itu maka diperintahkanlah orang yang beriman memerangi thaghut. Sebab sumber Ilham thaghut, bukan dari Allah, melainkan dari syaitan. *"Maka perangilah olehmu pengikut-pengikut syaitan itu. Sesungguhnya tipudaya syaitan adalah lemah."* (ujung ayat 76).

Berperang mempertahankan Sabilillah adalah berdasar Iman, sedang peperangan pengikut syaitan berdasar kepada hawanafsu angkara-murka. *Auliaur-Rahman* berhadap-hadapan dengan *Auliaus-Syaitan.* Tetapi tipudaya syaitan tidaklah akan lama, sebab dasarnya amat lemah. Syaitanlah yang selalu membisikkan dan memberi *advis* kepada pengikut-pengikutnya itu memujikan kezaliman dan kejahatan. Syaitanlah yang senang sekali kalau negeri kacau, bangunan hancur dan manusia musnah. "Tidak apa," — kata syaitan — sebab dendam hatinya akan lepas. Tetapi dasarnya lemah, sebab itu tidak juga akan menang.

Sudah menjadi Sunnatullah di alam ini, yang benar selalu bertentangan dengan yang salah, yang hak dengan yang batil. Namun yang hak tetap di atas dan yang batil runtuh ke bawah. Dalam pergumulan pendirian benar dan pendirian yang salah, maka yang lebih kekal ialah yang lebih sesuai dengan irama hidup manusia. Batil bisa menang sebentar, namun dia akan sirna sebagaimana sirnanya embun pagi bila matahari telah naik. Maka orang yang berperang pada jalan Allah ialah menuntut masyarakat yang lebih sempurna, yang adil dan makmur yang semua manusia bebas memuja Tuhannya, dan hilang penindasan manusia atas manusia.

Kalau ini belum tercapai, mereka belum berhenti, dan mana yang telah tercapai mereka pertahankan. Tetapi kaum kafir bila berperang, sebab penasihatnya ialah syaitan, maka maksud mereka yang utama ialah balas-dendam, berkuasa meskipun tidak atas kebenaran, memperbudak dan me-

nindas sesama manusia untuk kepentingan syahwat dan nafsu angkara, sehingga si lemah selalu berlinang airmata, bahkan airmata darah.

Maka di antara hak dan batil selalulah berperang. Yang batil akan selalu timbul kalau yang hak tertidur dan terlengah. Pembela yang hak sekali-kali tidak boleh lemah hati dan tidak boleh putusasa. Karena keteguhan hati sebab sucinya cita-cita adalah sumber kekuatan yang hakiki. Sumber ilham akan menghadapi segala kesulitan.

Perang seperti inilah yang boleh dikatakan jihad fi-Sabilillah, yakni perang karena mempertahankan agama. Maka perang Kerajaan Turki Osmani dengan Kerajaan Iran Shafawi di abad-abad kedelapanbelas bukanlah Jihad fi-Sabilillah. Penaklukan Raja-raja Osmani ke tanah-tanah Islam sendiri di abad-abad Keenambelas, sehingga tidak dapat lagi kekuatan Kerajaan-kerajaan Islam dipergunakan untuk membela nasib berjuta-juta kaum Muslimin di Andalusia (Spanyol) sampai akhirnya terusir habis, bukanlah Jihad fi-Sabilillah. Tetapi peperangan Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Tengku Tjhik Di Tiro, dan umumnya peperangan-peperangan negeri-negeri Islam mengusir penjajahan kafir, asal niat sejak semula tegak, termasuklah perang fi-Sabilillah. Dan tidaklah menjadi "Jihad fi-Sabilillah" seketika Pemerintah Turki telah kepayahan pada Perang Dunia Pertama (1914—1918) telah sangat terdesak lalu menyebut-nyebut *Sabilillah* padahal dari beberapa tahun sebelum perang itu pecah, Pemimpin Partai "Ittihad wat Tarraqqi" telah lebih mementingkan kebangsaan Turki Taurani dari kesatuan 'Akidah Islamiyah, sehingga rakyat mereka yang Islam sendiri mereka tindas, sehingga bangsa Arab dapat dibujuk oleh Inggeris dan Perancis, memberontak kepada Turki. Padahal setelah mereka lepas dari Turki, bertahun-tahun lamanya mereka ditindas oleh bangsa-bangsa yang menipu mereka itu, sehingga akhirnya Palestina diserahkan oleh Inggeris kepada Yahudi.

Moga-moga timbullah kembali pengertian kita Ummat yang memeluk Islam apa arti dan apa syarat hukum dan rukun "Jihad fi-Sabilillah" atau "Perang Sabil" bagi menegakkan, agar kalimat Allah di atas dan kalimat orang yang kafir runtuh ke bawah.

Oleh sebab itu semuanya, hati-hatilah kita memakai kata-kata Jihad fi-Sabilillah ini. Karena kata-kata *thaghut* yang berarti syaitan itu, kadang-kadang terpecah menjadi *thaghiyah,* yaitu pemimpin-pemimpin atau kepala-kepala pemerintahan yang sangat besar hawanafsunya berkuasa, tamak dan loba hendak melakukan penyerbuan ke negeri lain untuk melebarkan kuasa. Lalu mereka perkuda Ulama-ulama penjual Iman untuk mengeluarkan fatwa bahwa perang "beliau" adalah Sabilillah. Padahal *Sabilith-thaghut.*

(77) Tidakkah engkau lihat orang-orang yang pernah dikatakan kepada mereka: "Tahanlah ta-

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ
عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ
ٱلنَّاسَ كَخَشْيَةِ ٱللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا۟
رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا ٱلْقِتَالَ لَوْلَآ أَخَّرْتَنَآ
إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ
وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا
(٧٧)

ngan kamu dan dirikanlah sembahyang dan berikanlah zakat!" Akan tetapi tatkala diperintahkan kepada mereka berperang, tiba-tiba segolongan dari mereka takut kepada manusia sebagaimana takut kepada Allah, atau lebih takut lagi, dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami! Mengapa diperintahkan kepada kami berperang, mengapa tidak Engkau biarkan kami sehingga ajal kami yang hampir?" Katakanlah: "Benda dunia (hanya) sedikit dan akhirat adalah lebih baik bagi barangsiapa yang takwa, dan tidaklah kamu akan dianiaya sedikitpun."

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ
كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ
يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ
سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ
كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ
لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا (٧٨)

(78) Di mana saja kamu berada, namun kematian akan mendapatkan kamu, walaupun kamu berada di dalam puri yang teguh. Dan jika mereka dikenai oleh suatu kebaikan, mereka berkata: "Ini adalah dari sisi Allah" tetapi jika menimpa kepada mereka suatu kesusahan, mereka berkata: "Ini adalah dari sisi engkau." Katakanlah: "Tiap-tiapnya, adalah dari sisi Allah." Mengapalah kaum itu hampir-hampir tidak juga mengerti perkataan?"

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ
أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ
وَأَرْسَلْنَٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ

(79) Apa sajapun kebaikan yang mengenai engkau, maka itu adalah dari Allah, dan apa sajapun kesusahan yang menimpa engkau, maka itu adalah dari dirimu sendiri, dan telah Kami utus

kepada manusia seorang Rasul, dan cukuplah dengan Allah sebagai Penyaksi. شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

Di zaman Jahiliyah, di masa mereka itu masih musyrik banyak juga mereka berperang. Tetapi berperang sesama sendiri. Yang paling terkenal ialah peperangan-peperangan antara dua suku seketurunan di Madinah, yaitu Aus dan Khazraj, dan lantaran peperangan-peperangan sesama sendiri itulah, maka mereka jadi lemah, sehingga orang-orang Yahudi sebagai pendatang di negeri Madinah, yang dahulu bernama Yatsrib itu, dapat lebih tinggi kedudukan dari mereka, sehingga segala kunci-kunci ekonomi, Yahudi yang memegang. Barulah setelah Islam datang, mereka menjadi *Ansharul Islam,* atau *Ansharun Nabi,* berhenti peperangan-peperangan mereka itu dan timbul persaudaraan yang mesra. Sejak mereka menjadi Islam, dengan tegas Rasulullah menutup mati segala peperangan sesama sendiri itu. Disuruh beribadat, sembahyang dan berzakat. Dan kemudian mereka diajak berperang untuk maksud yang lebih suci, yaitu menegakkan Agama Allah, menjual diri kepada Tuhan dan dibeli Tuhan dengan syurga. Tetapi ada di antara mereka, sebagai yang berkali-kali dibayangkan tadi, enggan menghadapi perang Jihad fi-Sabilillah itu, karena jiwa mereka "terbelakang". Inilah yang dimaksud dengan ayat ini:

"Tidakkah engkau lihat orang-orang yang pernah dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tangan kamu." (pangkal ayat 77).

Artinya hentikanlah tangan kamu dari bercakar-cakaran sesama sendiri. *"Dan dirikanlah sembahyang dan berikanlah zakat!"* Berhentilah buat selama-lamanya permusuhan di antara kamu sama kamu dan dirikanlah sembahyang menyembah Tuhan, tegakkanlah jamaah di dalam menghadap Tuhan, dan bayarkanlah zakat kepada fakir-miskin dan sekalian yang berhak menerima.

"Akan tetapi tatkala diperintahkan kepada mereka berperang," yaitu perang mempertahankan agama, bukan lagi perang musnah-memusnahkan di antara kabilah dengan kabilah sebagai di zaman Jahiliyah itu, *"tiba-tiba segolongan dari mereka takut kepada manusia sebagaimana takut kepada Allah, atau lebih takut lagi."* Dengan tidak disadari, karena sudah merasa enak duduk-duduk saja timbullah enggan berperang, sebab berperang mengganggu kehidupan yang biasa, mengganggu berniaga dan bertani dan berternak, maka timbullah takut. Takut kepada manusia sudah lebih besar daripada takut kepada Allah, malahan kadang-kadang lebih. Itulah alamat Iman yang sudah lemah, terbelakang. *"Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami! Mengapa diperintahkan kepada kami berperang, mengapa tidak Engkau biarkan kami, sehingga ajal kami yang hampir?"* Mengapa tidak dibiarkan kami aman-aman saja, tiba waktu sembahyang kami pergi berjamaah bersama-sama ke mesjid. Sehabis sembahyang kami bekerja membanting tulang membangun hidup

kami, berniaga, bertani atau berternak dan sebagainya. Habis tahun kami bayar zakat kepada yang berhak, aman tenteram, tidak ada perang, sampai kami meninggal dunia.

Cita-cita yang begitu memang baik, kalau keadaan sudah aman. Tetapi kalau musuh masih mengancam, kalau Quraisy belum diam? Kalau Makkah sebagai pusat Ibadat masih diambil menjadi sandaran berhala?

Kalau Kabilah-kabilah Arab yang lain masih menunggu saat buat menyerbu Madinah? Kalau Yahudi masih mencari hubungan dengan Quraisy? Kalau Kerajaan Romawi di Syam masih melihat pertumbuhan Islam di tengah Tanah-tanah Arab itu suatu bahaya kehancuran Imperialisme mereka? Kalau bangsa Persia masih memandang hina bangsa yang baru bangkit ini? Kalau semuanya itu masih ada, bilakah akan tercapai aman makmur, duduk tafakkur di mesjid, atau bertani, berladang untuk mengeluarkan zakat? Sebab itu maka bersabdalah Tuhan kepada RasulNya: *"Katakanlah: "Benda dunia (hanya) sedikit. Dan akhirat adalah lebih baik bagi barangsiapa yang takwa. Dan tidaklah kamu akan dianiaya sedikitpun."* (ujung ayat 77).

Memang kamu disuruh menghentikan berperang yang tak ada tujuan, dan tegakkanlah sembahyang, keluarkanlah zakat. Untuk berzakat memang perlu kamu kaya. Mendapat banyak hartabenda dunia. Tetapi harta dunia itu hanyalah sedikit, tidak ada artinya samasekali, kalau kamu dikuasai kembali oleh musuh, kamu hancur kembali, harta itupun punah jadi rampasan musuh, dan kamu kembali jadi Jahiliyah. Tetapi kalau kamu bersedia mengikuti perintah Allah, berperang dengan musuh, meskipun kamu mati, matimu syahid. Dan kalau kamu menang, dunia akan kamu dapat kembali dan harta kekayaanmu akan berlimpah-limpah, kamu akan menzakatkannya. Jika kamu mati, kemuliaan syurga juga yang akan kamu dapat, dan sedikitpun kamu tidak akan dianiaya. Segala jasamu ada dalam catatan Tuhan. Sebab itu janganlah kamu takut mati, sehingga kamu menjadi takut kepada manusia, sebagaimana menakuti Tuhan, bahkan kadang-kadang lebih.

"Di mana saja kamu berada, namun kematian akan mendapatkan kamu, walaupun kamu berada di dalam puri yang teguh." (pangkal ayat 78). Inilah peringatan kepada orang-orang lemah Iman dan telah merasa diri senang aman-aman, tak usah berperang lagi. Dalam hati sanubari mereka, telah terasa takut mati, padahal mati pasti datang. Walaupun bersembunyi di sebuah puri atau benteng yang kuat, tempat sembunyi dan bertahan orang-orang yang hendak mengelakkan mati. Padahal ke manapun lari, kalau tiba waktu mati, mesti mati juga. Alangkah hinanya mati karena lari dan karena sembunyi. Kalau hendak mati juga, alangkah baiknya mati dalam kemuliaan. Berapa banyak orang yang merendahkan diri mengejar maut dengan gagah berani, tidak mati sebab belum ajal. Berapa banyak pula orang yang ngeri melihat peluru, lalu lari, maka pelurupun mengejar dia. Pengalaman tentara-tentara atau perajurit di medan perang sangat banyak dalam hal ini.

Tentang tafsiran ayat 77 dan separuh dari ayat 78 ini, ada satu riwayat yang dirawikan oleh Ibnu Abbas, katanya: "Bahwa yang mengeluh enggan berperang, yang berniat hendak membangun itu terbawa-bawa nama dua orang sahabat yang besar-besar, Pahlawan-pahlawan Islam, yaitu Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Abu Waqqash, karena memang keduanya itu termasuk sahabat-sahabat yang telah kaya-raya, karena pintar berniaga. Kata riwayat itu mereka berniat setelah berpindah ke Madinah, hendak membangunkan ekonominya. Tetapi Penafsir "Al-Azhar" ini, dalam hal ini, sefaham atau menuruti faham Sayid Rasyid Ridha dalam tafsirnya bahwa riwayat itu, betapapun Sanadnya, tidak dapat diterima. Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad adalah anggota Staf Rasulullah s.a.w. termasuk dalam golongan yang sepuluh. Sa'ad yang kemudiannya menjadi "Penakluk Qadisiyah" dan penghancur Kerajaan Persia, bukanlah orangnya yang akan takut mati. Sebab itu tafsiran di atas kita ikuti menurut Tafsir Sayid Rasyid Ridha. Yaitu lanjutan teguran kepada jiwa-jiwa yang "terbelakang" tadi.

Bagi orang yang beriman sangatlah besar kesan ayat ini. Lantaran ayat ini seorang beriman tidak merasa takut menghadapi maut. Ke mana mereka akan lari? Padahal ke manapun lari, di sana maut menunggu. Meskipun bersembunyi ke dalam sebuah peti rahasia. Di sanapun kita akan mati karena udara tidak masuk. Kita lari ke dalam laut, di sanapun kita akan mati, karena tidak dapat bernafas.

Ada orang yang takut naik kapalterbang, sebab ada orang yang mati karena kapalterbangnya terbakar. Padahal orang tidak dapat mengelak dari tidur di atas kasur, sedang orang yang mati di atas kasur lebih banyak daripada yang mati di tempat lain. Sekarang ayat ini menjelaskan bahwa kita tidak akan bisa mengelak dari maut, walaupun bersembunyi ke atas puri yang tinggi. Laksana puri daripada Raja-raja di Eropa di zaman tengah, yang membangunkan purinya di puncak bukit-bukit yang curam dan diberi parit besar di sekeliling, untuk menjaga musuh jangan sampai masuk. Namun mereka tidak dapat menghambat datangnya Malaikat-Maut. Mendirikan benteng untuk penangkis Malaikat-Maut adalah percuma. "Adalah satu alamat yang tidak pernah berobah di langit, yaitu Allah. Dan adalah satu alamat pula yang tidak bisa berobah di bumi, yaitu kubur." Demikian dikatakan oleh Pujangga Mesir terkenal Sayid Mushthafa Syadiq ar-Rafi'i.

Ibnu Jarir dalam tafsirnya, disertai oleh Ibnu Abi Hatim menceriterakan satu kisah yang mereka terima dari Mujahid: "Ada seorang perempuan di zaman dahulu. Seorang tukang tenung mengabarkan kepadanya bahwa dia akan mati dibunuh oleh seekor lawa-lawa ('Ankabut). Mendengar kata tukang tenung itu maka suami perempuan itu membuatkannya sebuah puri yang kokoh di puncak bukit yang teramat tinggi, untuk memelihara isterinya yang tercinta itu dari gigitan lawa-lawa.

Pada suatu hari duduk-duduklah mereka suami-isteri dan kawan-kawan yang lain dalam puri yang kokoh itu. Tiba-tiba kelihatanlah seekor lawa-lawa sedang membuat sarangnya di loteng puri. Maka berkata suaminya: "Coba

lihat! Itu dia lawa-lawa itu!" Melihat itu berkatalah perempuan tersebut: "Inikah dia yang kita takuti itu? Sehingga kakanda buatkan saya tempat setinggi ini untuk memelihara diri daripadanya?"

"Demi Allah aku mesti membunuhnya!" Lalu lawa-lawa itupun dikaitnya sampai dapat diturunkan ke bawah. Lalu dengan murkanya perempuan itu menginjak lawa-lawa itu dengan jari induk kakinya, sehingga mati. Tetapi bisa lawa-lawa itu telah menjalar masuk ke dalam kukunya, mengalir terus ke seluruh tubuhnya (Infeksi), maka gembung dan hitamlah kakinya tidak dapat diobati. Lalu matilah dia.

Kemudian sambungan ayat: *"Dan jika mereka dikenai oleh suatu kebaikan, mereka berkata: "Ini adalah dari sisi Allah!" Tetapi jika menimpa kepada mereka suatu kesusahan, mereka berkata: "Ini adalah dari sisi engkau."* Beginilah ucapan kaum Munafik di Madinah, disertai pula oleh orang Yahudi di Madinah, seketika mula-mula Rasulullah s.a.w. dan kaum Muhajirin itu datang. Terjadi peperangan-peperangan, maka banyaklah Mujahidin mendapat harta rampasan, lalu ramailah pasaran di Madinah, ekonomi berjalan lancar, merekapun bergembira dan berkata bahwa ini adalah nikmat dari Allah. Tetapi di peperangan Uhud dapat kekalahan, dan pernah kota Madinah diserang oleh kabilah-kabilah Arab dan mereka rusakkan tanam-tanaman. Dan banyak pula orang Muhajirin yang telah turut masuk pasaran, turut berniaga dan beruntung, maka orang Yahudi dan kaum munafik mengomel, merekapun merasa terdesak. Mereka merasa bahwa kehidupan mereka yang dahulunya tenteram, sejak datang Muhammad ini mulai kacau, sebab itu mereka berkata bahwa semuanya ini adalah gara-gara pindahnya Muhammad ke Madinah. *"Katakanlah: "Tiap-tiapnya itu adalah dari sisi Allah."* Di dalam membangunkan masyarakat yang baru, atas dasar cita-cita murni, mestilah bertemu laba dan rugi, senang dan susah, sekali kalah banyak menang, nikmat ada cobaanpun ada. Dan samasekali adalah dari Tuhan. *"Mengapalah kaum itu hampir-hampir tidak juga mengerti perkataan?"* (ujung ayat 78).

Apa sebab hati sekelam itu? Sehingga hanya mau menerima enaknya saja? Sedang kalau kesukaran datang menimpa, ditimpakan kepada Rasul, sebagai pemimpin?

Kemudian datanglah lanjutan ayat: *"Apa sajapun kebaikan yang mengenai engkau, maka itu adalah dari Allah, dan apa sajapun kesusahan yang menimpa engkau, maka itu adalah dari dirimu sendiri."* (pangkal ayat 79).

Di sini Tuhan menyebut engkau, yakni tertuju kepada Rasul. Tetapi perkataan *engkau* di sini ditujukan bukanlah kepada Rasul saja, melainkan kepada diri tiap-tiap orang yang mukallaf. Rasul hanya jadi perantara buat menyampaikan. Yaitu bahwasanya nikmat dan rahmat Allah cukuplah diberikan kepada manusia di dalam alam ini. Tidak ada yang kurang. Sehingga pada asalnya, semuanya adalah baik. Tidak ada Tuhan Allah memberikan yang buruk. Bukankah telah banyak ayat-ayat menerangkan bahwa segala sesuatunya dalam alam ini disediakan buat manusia? Apatah lagi manusia itupun diberi

akal dan disuruh berusaha. Maka jika manusia gagal, atau di dalam menuju yang baik tiba-tiba buruk yang menimpa, maka itu adalah dari diri manusia sendiri. Baik karena kesia-siaan, atau karena masih belum tahu dan belum berpengalaman. Yang terlebih-lebih wajib dijaga oleh manusia ialah supaya dia mensyukuri nikmat Allah.

Kesalahan yang paling besar ialah kalau tidak mensyukuri nikmat. Jiwamu sendiri "terbelakang" walaupun telah berlimpah nikmat Allah kepada kamu, namun oleh karena kamu tidak mengenal apa yang dikatakan syukur nikamat, kamu akan tetap mengeluh. Sebab itu janganlah menimpakan salah kepada orang lain, tetapi selidikilah penyakit yang ada dalam jiwamu sendiri.

"Dan telah Kami utus kepada manusia seorang Rasul." Maka Rasul itu telah mengajarkan kepada kamu jalan yang baik, cita-cita yang mulia mengeluarkan kamu daripada gelap-gulita kepada terang-benderang. Selamatlah kamu kalau ajarannya kamu ikut dan sengsara kamu, ialah karena kamu tidak bulat mentaati dia, bahkan masih ragu-ragu, penakut dan pengeluh. *"Dan cukuplah dengan Allah sebagai Penyaksi."* (ujung ayat 79).

Artinya cukuplah Allah yang menjadi saksi, wahai UtusanKu! Bahwasanya engkau telah melaksanakan perintah yang diberikan kepadamu dengan baik Da'wah telah engkau sampaikan. Tabligh telah engkau lakukan. Allah menjadi saksi bahwa amanat itu telah engkau tunaikan dengan baik. Yaitu memimpin manusia menuju jalan yang benar, dan sekali-kali tidak pernah engkau berlaku sewenang-wenang, memaksa-maksa. Malahan penderitaan engkau lebih banyak dan engkau teguh hati, pantang mundur, sehingga senanglah Allah menyaksikan segala gerak-gerikmu. Dan tuduhan si lemah iman bahwa jika mereka ditimpa susah, adalah dari sebab kesalahan engkau, tidak lain hanyalah karena kebodohan dan kedangkalan fikiran mereka juga adanya.

(80) Barangsiapa yang taat kepada Rasul, maka sesungguhnya dia telah taat kepada Allah, tetapi barangsiapa yang berpaling, maka tidaklah Kami utus engkau atas mereka sebagai pemelihara.

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

(81) Dan mereka itu berkata: "Taat!" Tetapi apabila mereka telah berpisah daripada engkau, berbisik-malam segolongan dari mereka itu, berlain dari yang mereka katakan. Maka Allah akan me-

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا۟ مِنْ عِندِكَ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِى تَقُولُ وَٱللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

nuliskan apa yang mereka perbisikkan malam hari itu. Lantaran itu berpalinglah engkau dari mereka dan bertawakkallah kepada Allah, dan cukuplah dengan Allah sebagai Pembela.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَـٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

(82) Maka apakah tidak mereka mau merenungkan al-Quran? Dan kalau adalah dia dari sisi yang selain Allah, sesungguhnya akan mereka dapati di dalamnya perselisihan yang banyak.

Taat Kepada Allah Dan Rasul

Pada ayat 59 sudah diterangkan tentang wajib taat kepada Allah, kepada Rasul dan kepada Ulil-Amri. Di ayat 64 diterangkan pula bahwasanya Rasul itu diutus ialah untuk ditaati, dan di ayat 65 ditegaskan lagi bahwa belumlah berarti iman mereka, sebelum perselisihan di antara mereka diminta keputusannya kepada Rasul dan diterima dengan taat apa yang beliau putuskan itu. Kemudian pada ayat 69 diberi janji oleh Tuhan, bahwasanya orang yang taat kepada Allah dan Rasul akan mendapat tempat yang mulia, bersama Nabi-nabi dan Shiddiqin dan Syuhada' dan Shalihin di syurga. Sekarang datang penjelasan lain, menerangkan darihal taat kepada Rasul.

"Barangsiapa yang taat kepada Rasul, maka sesungguhnya dia telah taat kepada Allah." (pangkal ayat 80). Tentu seorang Mu'min yang telah mendalam perasaan Tauhid telah dapat memahamkan bahwa dengan sabda Tuhan yang seperti ini bukanlah berarti bahwa Rasul s.a.w. telah bersekutu dengan Tuhan. Sama juga dengan perkataan ahli-ahli Tasauf yang terkenal:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Barangsiapa yang mengenal akan dirinya, sesungguhnya telah kenallah dia akan Tuhannya."

Bukanlah berarti dengan demikian bahwa diri telah jadi Tuhan.

Dengan sabda Tuhan yang tersebut ini, dapatlah difahamkan bahwasanya apabila orang telah taat kepada Rasul, berarti dia telah taat kepada Tuhan. Sebab apa yang disampaikan oleh Rasul itu tidak lain daripada perintah Tuhan. Rasul telah diambil Tuhan sebagai *saluran* untuk menyampaikan perintahNya kepada manusia. Sebab manusia sendiri, masing-masingnya tidaklah akan kuat menerima "strom" wahyu itu dari Malaikat Jibril. Sedangkan Rasul itu sendiri, tiap-tiap wahyu datang, senantiasa mengeluarkan keringat karena *beratnya.* Pernah beliau duduk menghimpitkan kakinya kepada Zaid yang sedang duduk dekat beliau, ketika wahyu datang. Maka oleh Zaid sendiri terasa betapa sangat beratnya tubuh Rasululah s.a.w., menimpa bahagian badannya, di waktu itu. Setelah selesai wahyu dan Jibril telah pergi, barulah Zaid dapat menarik nafas dengan lapang kembali, karena telah ringan. Oleh sebab itu maka para Ulama memberi perincian tentang ketaatan kepada Rasul itu. Pertama ialah wahyu yang beliau terima, yang bernama al-Quran dan sekarang telah berkumpul menjadi Mushhaf. Dia datang kepada kita melalui Rasul s.a.w. dan keluar dari mulut beliau. Maka wahyu yang beliau sampaikan ini wajib ditaati dengan tidak memakai syarat. Malahan sejak zaman Rasul sampai kepada kita sekarang ini tidak ada orang yang mengatakan bahwa al-Quran itu sabda Rasul s.a.w., melainkan Firman Tuhan, meskipun sampainya kepada kita dengan melalui mulut Rasul.

Yang kedua yang wajib ditaati lagi ialah penafsiran beliau dengan sunnahnya atas segala perintah Tuhan yang telah disampaikan dengan wahyu itu, baik penafsiran dengan perkataan (aqwal), atau dengan perbuatan (af'aal), atau perbuatan orang lain yang beliau tahu, tetapi tidak beliau salahkan (taqrir).

Yang ketiga ialah pendapat-pendapat peribadi, yang beliau sendiri mengakui sebagai manusia beliaupun bisa khilaf dan bisa salah. Misalnya ketika beliau menyatakan pendapat dalam mempertimbangkan peperangan Uhud, mana yang baik bertahan dalam kota atau menyerbu ke luar kota. Pendapat peribadi beliau lebih baik bertahan saja, tetapi pendapat golongan terbanyak dari angkatan muda, ialah berperang di lapangan terbuka.

Beliau tinggalkan pendapatnya tadi dan beliau ikuti pendapat suara terbanyak itu. Demikian pula dalam perang Badar, beliau menyuruh berhenti dan memasang khemah di suatu tempat yang jauh dari air. Seorang sahabat bertanya, apakah berlabuh di sini ini pendapat beliau sendiri, atau wahyu? Beliau jawab: "Pendapat sendiri!" Maka sahabat yang meminta penjelasan itu menyatakan bahwa tempat ini tidak tepat buat tempat berhenti, sebab jauh dari air. Lebih baik kita pindah ke tempat itu, (lalu dia menunjukkan satu tempat yang lebih baik), karena tempat itu ada air, sehingga kalau musuh datang, kita terlebih dahulu telah menguasi tempat yang ada airnya. Rasulullah s.a.w. menurut kepada pendapat sahabatnya itu.

Dalam urusan duniawi beliau sendiripun menjelaskan bahwa "kamu lebih tahu." *Kamu* itu ialah bersama-sama. Sebab itu beliau selalu mengajak musyawarat dalam urusan demikian. Tetapi pimpinan tetap beliau pegang.

Perkataan beliau "kamu lebih tahu" ini ialah sesudah pada suatu ketika beliau mencampuri suatu soal yang tidak berkenaan dengan wahyu, yaitu tentang mengadakan "pengawinan" bibit kurma jantan dan betina. Ahli-ahli pertanian kurma berpengalaman bahwa sebelum bibit itu ditanam di*kawin*kan dahulu dengan cara-cara yang khas. Maka beliau menyatakan bahwa hal itu tidak perlu. Karena taat kepada Rasul, petani itu terus menanamkannya, dan beberapa waktu kemudian ternyata yang tidak melalui syarat itu tumbuh juga tetapi tidak berbuah, sedang yang dikawinkan terlebih dahulu itu berbuah dengan lebatnya. Waktu itulah beliau berkata bahwa sebagai manusia, beliau bisa khilaf. Malahan dapat kita ingat kembali penafsiran tentang seorang yang bertanya akan keadaan bulan, yang mula-mula kecil laksana sabit, kemudian penuh jadi purnama, kemudian melancip kecil lagi, lalu Tuhan menuntun beliau memberikan jawab menurut tugas beliau, yaitu bahwa pergantian bulan sabit dengan purnama itu ialah untuk menghitung waktu-waktu dan membilang-bilang bila akan mengerjakan Haji, dan beliau suruh supaya orang masuk rumah dari pintunya (Surat al-Baqarah ayat 189), yang menurut setengah ahli tafsir, hendaklah menanyakan sesuatu kepada ahlinya, sedang Rasul bukanlah ahli ilmu Falak dan ilmu Hisab.

Sungguhpun demikian para sahabat beliau, untuk Ta'abbud banyak juga meniru perbuatan-perbuatan peribadi beliau. Terutama Abdullah bin Umar, terkenal bahwa sembahyang dan ibadatnya yang lain, persis menuruti cara beliau dalam segala hal, bahkan di mana biasa tempat beliau berhenti, berteduh kepanasan dan sebagainya. Ibnu Umarpun berhenti dan berteduh di situ. Lantaran itu Ulama-ulama memasukkan hal yang demikian kepada *mandub* atau *mustahab* atau *sunnat*. Misalnya ketika beliau menganjurkan memakai madu lebah menjadi obat. Atau kalau lalat masuk minuman, hendaklah benamkan terlebih dahulu seluruh badannya, kemudian baru buangkan lalatnya dan minuman itu boleh diminum terus. Ulama mengatakan bahwa dalam hal ini seyogianyalah diikuti anjuran beliau, tetapi tidak termasuk kepada wajib, melainkan "sangat baik" (mustahab).

Beliau sendiri kerapkali pula menjelaskan terlebih dahulu tentang suka-tak-suka peribadi itu. Misalnya pada suatu hari Khalid bin Walid membawa seekor *Dhab* (semacam Bengkarung) yang telah dikeringkan. Khalid bin Walid suka makan Dhab itu, lalu dia menawarkan, apakah Rasulullah suka. Terus-terang beliau menyatakan bahwa beliau sendiri, peribadi, tidak menyukainya, tetapi tidak melarang orang yang memakannya. Lantaran itu maka beberapa Ulama mengeluarkan pendapat bahwa memakan Dhab itu makruh, "kurang disukai". (Kata Sahibul Hikayat Dhab itu kalau dimakan dapat membangkitkan syahwat kelamin. Wallahu A'lam).

Jadi dengan serba sedikit keterangan ini dapatlah kita fahami apa maksud-nya. Yaitu bahwa taat kepada Rasul. Artinya ialah telah taat kepada Allah. Bukan karena kita mempersekutukan Rasul dengan Allah, tetapi karena Rasul itu diperintah Allah buat memimpin kita menjalankan perintah Allah itu. Sama juga dengan apabila kita taat kepada seorang alat-negara yang menyampaikan

panggilan kepada kita, supaya menghadap instansi yang lebih tinggi. Kita taat. Karena yang disampaikan kepada kita itu adalah perintah dari atasannya.

"Tetapi barangsiapa yang berpaling." Artinya barangsiapa yang tidak patuh dan taat kepada perintahKu yang Aku suruh engkau menyampaikannya kepada mereka. *"Maka tidaklah Kami utus engkau atas mereka sebagai pemelihara."* (ujung ayat 80).

Artinya jika mereka tidak mau taat kepada perintahKu yang Aku seru engkau menyampaikannya itu, maka Kami akan melakukan hukum Kami. Yang melanggar itu akan Kami jatuhi hukum yang setimpal, dia menjadi berdosa, dan engkau tidaklah akan memelihara atau mempertahankan mereka daripada hukuman Kami itu. Kewajiban engkau adalah semata-mata menyampaikan perintah, bukan turut menentukan hukum dengan kehendak sendiri dan bukan pula berkuasa buat membela dan memelihara mereka.

Dan mereka itu berkata: *"Taat!" Tetapi apabila mereka telah berpisah daripada engkau, berbisik-malam segolongan dari mereka itu, berlain dari yang mereka katakan."* (pangkal ayat 81). Yakni ketika bermuka-muka siang hari dengan Rasulullah s.a.w. semua mengatakan: "Taat" — "Setia". "Patuh". Semuanya serentak menyatakan kepatuhan. Serentak betul-betul taat, dengan mulutnya saja *mengaku* taat sedang hatinya tidak. Sebab, kemudian pada malam hari, mereka yang hatinya tidak taat itu telah berkumpul lagi memperbisikkan dalih mereka, yang berbeda samasekali daripada apa yang mereka ucapkan siang hari itu. *"Maka Allah akan menuliskan apa yang mereka perbisikkan malam hari itu."* Tingkah-laku mereka yang tidak jujur itu, yang munafik itu, tidaklah terlepas dari catatan Allah, Allah mengetahui bahwa mereka tidak jujur.

Ketika berhadapan mulutnya manis,
balik belakang lain bicara......

Orang-orang begini ada dalam catatan Tuhan. Maka bersabdalah Tuhan selanjutnya: *"Lantaran itu, berpalinglah engkau dari mereka."* Jangan terlalu dihadapkan perhatian sehingga menyebabkan susah hati karena tingkah-laku mereka itu. *"Dan bertawakkallah kepada Allah."* Karena pertolongan Allah bukanlah akan bergantung kepada ada atau tidaknya orang yang seperti itu: *"Dan cukuplah dengan Allah sebagai Pembela."* (ujung ayat 81).

Tentang adanya orang-orang yang demikian, yang mengucap *taat* ketika berhadapan dan bila telah beralih tempat, mereka berbisik lagi yang menunjukkan tidak taat bahkan kadang-kadang mencemuh, perlu diketahui oleh Rasul. Asal tahu saja, untuk menseragamkan pimpinan, tetapi jangan diambil berat. Sebab jaminan Allah tetap ada, Allah akan membelamu.

"Maka apakah tidak mereka mau merenungkan al-Quran?" (pangkal ayat 82). Sebagai wahyu Ilahi yang disampaikan oleh Rasul s.a.w. itu, sehingga dia wajib ditaati. Renungkanlah dia baik-baik. Kamu sendiri akan merasakan bahwa ini bukanlah kata manusia, bukan karangan ahli syair dan bukan renungan ahli

tenung (kahin), dan bukan kata dari Muhammad sendiri: *"Dan kalau adalah dia dari sisi yang selain Allah, sesungguhnya akan mereka dapati di dalamnya perselisihan yang banyak."* (ujung ayat 82).

Al-Quran turun dari Allah. Dia bukan kata-kata ucapan manusia. Bukan kata susunan Muhammad, walaupun keluar melalui mulutnya. Mereka sendiri, sebagai ummat yang mula-mula menerima da'wah dari al-Quran, kalau suka merenungkan dan suka jujur, akan mengakui tidak ada yang lain yang akan sanggup menyusun kata sebagai demikian. Kalau dia dari yang lain, tentu akan timbul perselisihan yang banyak di dalamnya, baik di dalam pemakaian bahasa atau dalam pengutaraan fikiran.

Dua susun kata sebagai keahlian orang Arab sejak purbakala, sebelum Nabi Muhammad s.a.w. diutus Tuhan. Pertama kata-kata *Hikmat,* kedua kata-kata *Syair.* Kata hikmat pujangga masih dapat ditandingi oleh pujangga lain, kata ahli syair yang ternama dapat ditunjukkan kelemahannya oleh ahli kritik, meskipun diakui bagus susunannya, tetapi kurang pada makna. Atau bagus maknanya tetapi kaku irama syairnya. Akan datang orang lain berkata, kalau kalimat ini ditukar dengan itu, kalau ini didahulukan dan itu dikemudiankan, kalau dikurangi sedikit, kalau ditambah sedikit. Sayang sekali di sini kekurangannya! Ini syair bagus, tetapi..... Sehingga kata hikmat atau syair itu jika telah diulang membacanya berkali-kali, timbul kebosanan. Sekarang cobalah renungkan al-Quran. Kamu akan mendapati di dalamnya kata bukan sembarang kata, kalimat bukan sembarang kalimat. Bertambah kamu kaji dia, bertambah berasalah *I'jaz,* lemah dirimu menghadapinya. Satu ayat tidak berlawan dengan yang lain, satu sabda tidak selisih dengan sabda yang lain, bahkan yang satu menggenapkan yang lain, ayat ini ditafsirkan oleh ayat itu.

Ajakan Tuhan menyuruh merenungkan al-Quran ini, telah dilakukan oleh bangsa Arab setelah mereka menerima Islam. Seorang ahli syair besar dan disayangi oleh Rasulullah s.a.w., yakni Hassan bin Tsabit. Syair-syairnya telah dipakai oleh Rasulullah untuk alat Da'wah. Kalau ada utusan-utusan dari seluruh Arab menghadap Rasulullah di Madinah untuk menanyakan tentang Islam, dan mereka membawa ahli syair dari Kabilah mereka, sebagai pelengkap-pelengkap perutusan di zaman itu, Rasulullah s.a.w. menyambut mereka dengan ahli syair pula. Hassan bin Tsabit. Sampai Rasulullah mendoakan kepada Tuhan, moga-moga Hassan bin Tsabit disokong dengan Ruhul Qudus. Tetapi setelah zaman penyambutan itu berlalu, kian lama syair Hassan bin Tsabit kian mundur. Ilham syairnya tidak bangkit lagi. Orang bertanya kepada Hassan bin Tsabit apa sebab jadi demikian. Terus-terang dia mengakui bahwa jiwanya telah dipesona oleh al-Quran.

Sudah 14 Abad sampai sekarang, al-Quran masih tetap begitu. Pujangga-pujangga Arab, termasuk juga yang bukan beragama Islam, sebab mereka mendapat perlindungan (Dzimmah) yang luas sekali dari Islam, mengakui bahwa tidak bisa seseorang menjadi pujangga Arab kalau dia tidak mengenal al-Quran.

Ungkapannya senantiasa mengesankan (aktuil), tidak basi karena perobahan zaman. Di zaman dahulu seorang pujangga bernama Abdul Qahir al-Jurjani, telah mengarang sebuah buku bernama *I'jazul-Quran,* diuraikan satu demi satu ayat itu, bagaimana lemah-lunglainya manusia untuk menjaminnya, usahkan mengatasinya. Di zaman kita inipun seorang pujangga yang lain, misalnya Mushtafa Shadiq ar-Rafi'i mengarang lagi buku dengan nama yang sama, untuk menjelaskan lagi betapa lemahnya kita manusia buat menyamainya usahkan mengatasinya. Nyatalah dia dari Tuhan, tidak dari yang lain, tidak ilham syaitan atau jin kepada seorang penyair. Apatah lagi tidaklah dia itu kata-kata Muhammad s.a.w. itu sendiri. Kalau dia dari manusia, usahkan sampai 14 abad, 14 tahun saja sudah habislah kuasanya. Dan herannya demikian sukar bahasa Arab, namun bangsa yang bukan Arab jika menjadi Islam dan mempelajarinya, pun akan kena oleh strom singagarnya. Sehingga dihitung-hitung orang, banyak sekali ahli-ahli al-Quran itu yang bukan Arab, tetapi menjadi guru dari orang Arab.

Sebab itu maka Ulama-ulama Islam di zaman moden, sebagai Sayid Jamaluddin al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, Sayid Rasyid Ridha, dan Syaikh Hasan al-Banna, dan beberapa pemuka Islam yang lain lagi, berkeyakinan bahwa untuk membangkitkan semangat Islam yang hidup di dalam jiwa kita, sesudah sekian ratus tahun melempem, jalan satu-satunya ialah kembali meneguk tirta-rasa dari al-Quran.

Dan untuk mengenal al-Quran itu, sekali lagi diingatkan, taatilah Rasul.

Dan dari ayat ini juga, menurut ar-Razi, dapat difahami bahwa kita wajib memandangnya dengan tekun dan sanggup mengambil dalil. Di sini juga kita dapat tahu bahwa taqlid (menurut saja kepada orang lain) dengan tidak mengetahui dalilnya adalah satu kesalahan.

Berkata al-Hafizh Ibnu Hajar: "Barangsiapa yang dengan teliti merenungi al-Quran dengan makna yang terkandung di dalamnya, serta memelihara tafsirnya yang didapat dari sunnah Rasulullah s.a.w. dan dari sahabat-sahabatnya, yang telah turut hadir seketika ayat-ayat diturunkan dan dapat menghasilkan hukum dari memperhatikan *manthuq*nya (yang tersurat) dan *mafhum*nya (yang tersirat), demikian juga makna yang terkandung dalam Sunnah, menyaring mana yang dapat dijadikan hujjah. Orang itulah yang terpuji dan dapat mengambil manfaat dari al-Quran. Itulah usaha dari ahli-ahli Fiqh di kota-kota besar, baik Tabi'in-tabi'in atau Ulama-ulama yang sesudah mereka." Sekian Ibnu Hajar.

Lantaran itu bukanlah al-Quran buat semata-mata dilagukan, melainkan buat difahamkan dan direnungkan, sehingga dapat diambil intisarinya.

(83) Dan apabila datang kepada mereka suatu hal, darihal keamanan ataupun darihal ke-

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ

أَذَاعُوا بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

cemasan, mereka siar-siarkan dia. Padahal kalau mereka kembalikan dia kepada Rasul dan kepada orang-orang yang berkuasa daripada mereka, niscaya diketahuilah hal itu oleh orang-orang yang menyelidikinya dari mereka. Dan kalau bukanlah kurnia Allah atas kamu dan rahmatNya, sesungguhnya kamu semua telah mengikuti syaitan, kecuali sedikit.

فَقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأْسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا ﴿٨٤﴾

(84) Maka berperanglah pada jalan Allah, tidaklah diberati melainkan diri engkau sendiri dan kerahkanlah orang-orang yang beriman. Mudah-mudahan Allah akan menyekat kegagahan orang-orang yang kafir itu. Dan Allah adalah terlebih Gagah dan terlebih ngeri siksaNya.

Setengah dari perangai "orang banyak" ialah suka sekali membicarakan soal-soal kenegaraan dan mengambil kesimpulan sendiri. Bukan karena adanya rasa tanggungjawab, melainkan kadang-kadang hanya untuk menunjukkan bahwa "merekapun tahu". Di sinilah pangkal "bisik-desus" yang tidak berujung-berpangkal, sehingga khabar yang sehasta jadi sedepa. Dan bagaimanapun teraturnya jalan pemerintahan, namun golongan yang tidak puas mesti ada. Walaupun yang mereka rasakan tidak puas itu ialah memikul kewajiban mesti mereka pikul kalau mereka hendak bernegara dan bermasyarakat. Misalnya tentang berperang. Kalau musuh telah mengancam, negara mesti siap perang, bahkan mesti perang. Orang-orang yang jiwanya "terbelakang" memandang perang itu mengusik kesenangan mereka. Mereka inipun mengeluh, lama-lama berbisik-bisik mencari teman yang sama-sama tidak puas. Di sinilah sebabnya maka banyak soal-soal negara yang penting menjadi buah-bisik golongan yang tidak puas. Ini ada di mana-mana, baik dahulu ataupun sekarang. Dan inipun ada di zaman Nabi!

Dan perbuatan ini dalam pandangan Agama termasuk munafik. Inilah yang akan dicela pada ayat yang telah kita tafsirkan ini:

"Dan apabila datang kepada mereka suatu hal, darihal keamanan ataupun darihal kecemasan, mereka siar-siarkan dia." (pangkal ayat 83).

Selama 10 tahun Rasulullah s.a.w. berada di Madinah, tidaklah sunyi-sunyi daripada berita yang menyenangkan atau mencemaskan. Sebab tidak henti-hentinya pergi berperang atau akan diserang musuh dari luar. Seibarat suatu negeri yang dalam keadaan siap-siaga (SOB). Kadang-kadang Rasulullah s.a.w. mengirimkan angkatan perang menantang musuh di satu tempat. Kadang-kadang sebelum mereka kembali sudah sampai berita bahwa mereka akan pulang membawa kemenangan yang besar dan rampasan yang banyak. Inipun namanya khabar keamanan yang menimbulkan gembira.

Kadang-kadang datang pula khabar yang mencemaskan. Misalnya bahwa Kaum Quraisy telah berangkat dari Makkah dengan pimpinan Abu Sufyan, sekian banyak jumlah orangnya. Mereka akan menyerbu Madinah. Atau orang Rum telah sampai ke perbatasan dengan satu angkatan perang besar.

Orang banyak di mana-mana suka sekali menyebarkan khabar-khabar begini. Dan karena tidak ada tanggungjawab, bisa saja dilebih-lebihi. Padahal penyebaran *Khabar berantai sebagai demikian*, baik khabar yang menyenangkan atau khabar aman, ataupun khabar yang mencemaskan, keduanya itu tidak ada faedahnya. Khabar aman bisa saja menimbulkan pengharapan yang berlebih-lebihan. Dan bisa pula menimbulkan gelisah pihak musuh munafik yang ada dalam kota Madinah sendiri. Apatah lagi kalau kemudian ternyata bahwa khabar itu hanya bohong belaka. Niscaya kepercayaan orang kepada Rasul akan berkurang. Dan sebaliknya kalau tersiar khabar yang mencemaskan, niscaya pihak munafik yang ada dalam kota akan sangat gembira mendengar berita itu, yang menimbulkan dendam dalam hati orang yang telah beriman. Maka pada pangkal ayat ini tegaslah dicela penyebar-nyebar khabar berita beranting itu. Sebab satu berita yang demikian bentuknya lebih banyak dilebih-lebihi dan tidak bisa dipertanggungjawabkan:

"Padahal kalau mereka kembalikan dia kepada Rasul dan kepada orang-orang yang berkuasa daripada mereka, niscaya diketahuilah akan hal itu oleh orang yang menyelidikinya dari mereka." Tegasnya kalau diterima khabar-khabar seperti itu, baik yang membawa keamanan atau yang membawa kecemasan, hendaklah segera kembalikan kepada Rasul sebagai pimpinan tertinggi dan kepada pemegang pekerjaan, Ulil-Amri, yaitu sahabat-sahabat Nabi yang utama yang berada di sekeliling beliau. Artinya lekas laporkan. Jangan dibawa dahulu ke pasar untuk disiar-siarkan dengan tidak bertanggung-jawab. Maka di antara penguasa-penguasa tadi, yang semuanya adalah dari diri kamu sendiri, atau pemimpinmu, ada kelak yang akan menilai perkhabaran itu tentang benar atau tidaknya. Atau hanya semata-mata *bisik-desus* yang tidak berujung pangkal yang bisa saja menimbulkan kacau, membawa perpecahan atau melemahkan semangat, atau memecah-belah penduduk kota yang sedang bertahan. Dalam kata sekarang, khabar itu akan di *cek* kebenarannya! Dan kemudian datanglah sambungan ayat yang menyatakan bahaya dari penyebaran khabar-khabar seperti itu:

"Dan kalau bukanlah Kurnia Allah atas kamu dan rahmatNya, sesungguhnya kamu semua telah mengikuti syaitan, kecuali sedikit." (ujung ayat 83). Di sini dijelaskan bahwasanya khabar-khabar yang datang kepada kamu itu lalu kamu siar-siarkan sebelum dinilai oleh ahlinya tentang kebenaran berita itu, dengan tidak kamu sadari kamu telah mengikuti syaitan. Yang menjadi syaitan pertama ialah penyiar pertama dari khabar itu atau yang mengarangkannya. Kemudian berturut-turut timbul syaitan yang lain-lain, yaitu penambah dan pembumbu khabar itu, sehingga orang jadi kacau. Biasanya yang tertarik oleh *propokasi* hasutan syaitan itu ialah orang banyak. Orang banyak yang tidak bertanggungjawab. Orang banyak yang bisa saja dibawa oleh gelombang bisik-desus umum. Khabar yang masih meragukan bisa saja mereka terima sebagai suatu kebenaran. Inilah yang di zaman kita disebut *psywar*, perang urat-saraf, atau *issue-issue* yang membuat kacau fikiran. Tukang-tukang membuat bisik-desus dan *issue-issue* itu adalah syaitan belaka. Hanya sedikit orang yang tidak akan terkena oleh khabar-khabar semacam itu, yaitu orang yang masih berfikiran sihat. Adapun orang banyak, payahlah membebaskan diri dari pengaruh khabar-khabar yang orang banyak itu sendiri telah tenggelam ke dalamnya.

Itulah perlunya bila datang suatu berita baik yang mengamankan fikiran atau yang mendatangkan cemas, supaya lekas dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Orang-orang yang ditentukan untuk menyelidiki berita itu akan menilainya. Orang-orang yang menyelidiki itu disebut di dalam ayat *Alladzina Yastanbithunahu.* Yasthanbithunahu itu adalah *fi'il mudahri'*, dari pokok kata (Mashdar) *Isthinbaath,* yang boleh juga diartikan *ahli analisa.* Dari ayat ini kita telah mendapat kesan pula bahwa pemerintahan yang teratur mengadakan badan *Intelligent,* yang selalu mencari berita, dan menilai berita itu, dan menjaga pengaruhnya kepada umum.

Dari sini seorang yang mengaku beriman kepada Allah mendapat pengajaran bahwa tidaklah layak segala yang didengar lalu dibicarakan kepada orang lain, sebab siar-menyiarkan itu saja sudah boleh dimasukkan dalam berdusta. Dengan menyebar-nyebarkan suatu khabar *ganjil* seseorang hendak menyatakan suatu keistimewaan dirinya daripada orang lain, bahwa dia segala tahu. Dia berdekat dengan "orang di atas". Tersebutlah di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim daripada Abu Hurairah, dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda:

"Cukuplah seseorang menjadi pendusta kalau dia hendak membicarakan segala yang didengarnya."

Dan dari ayat ini juga as-Sayuthi dapat mengambil kesimpulan bahwa sesuatu perkara yang datang itu, baik yang mengamankan ataupun yang

mencemaskan, disuruh segera mengembalikannya kepada Rasul dan Ulil-Amri, adalah menjadi pokok terbesar bagi membuka pintu Ijtihad dan Istinbath. Sebagaimana juga al-Muhasyammi mengatakan: "Kalau di dalam al-Quran terdapat perkara yang menimbulkan perselisihan pendapat, wajiblah mereka mencari tafsirnya kepada Rasul dan kepada Ulama-ulama. Sebab Ulama-ulama itulah yang sebenar Ulil-Amri, sesudah Rasul. Supaya Ulama itu mengajarkan kepada mereka hasil ijtihad dalam mengistinbathkan hukum yang sesuai.

Nabi Yang Di Muka Sekali

Kemudian datanglah perintah berjuang kepada Rasul:

"Maka berperanglah engkau pada jalan Allah, tidaklah diberati melainkan diri engkau sendiri." (pangkal ayat 84).

Di dalam ayat ini kita dapat melihat betapa beratnya tanggungjawab seorang Rasul. Menurut penelitian ahli tafsir, susunan wahyu di ayat ini ada hubungannya dengan ayat-ayat yang sebelumnya. Sekarang itu terdapat bukan sedikit orang yang munafik. Meskipun demikian, namun perjuangan dan peperangan musti diteruskan. Jangan ragu melihat keadaan demikian. Engkau sendiri terlebih dahulu mengerahkan dirimu. Jangan dahulu engkau mengajak orang lain, sebelum engkau sadari benar-benar bahwa engkau adalah orang pertama yang akan memimpin. Asal telah engkau bulatkan tekadmu, bahwa perang ini akan engkau lanjutkan jua, walaupun seorang diri, niscaya Allah akan menolong engkau. Bukan bergantung kepada bilangan tentara, melainkan kepada pertolongan Tuhan sendiri. Dengan demikian walaupun ada yang munafik, engkau tidak akan merasa kecewa, sebab dirimu telah mempunyai tekad yang bulat. Kalau hatimu sudah sampai demikian bulatnya, dengan sendirinya kelak dari kalangan pengikutmu yang banyak itu akan ada yang bersedia berdiri di sampingmu menghadapi segala bahaya; itulah orang yang beriman. Tetapi kalau engkau mulai menyatakan diri, kawan yang sefaham itu tidak akan timbul, sehingga kemunafikan juga yang akan mempengaruhi suasana.

Setelah tekad diri sendiri bulat, datanglah kelanjutan: *"Dan kerahkanlah orang-orang yang beriman."* Melihat tekad bulat pimpinannya, orang-orang yang beriman tidak akan ragu-ragu lagi mengikut apabila mereka dikerahkan. Di saat itu suara si munafik dan kepengecutan mereka tidak akan bisa lagi mempengaruhi suasana.

Ayat ini memberi ajaran kita pula betapa pentingnya kebesaran semangat pemegang Komando Tertinggi dalam suatu peperangan. Pemimpin sendiri orang satu-satunya yang ingin melanjutkan perang, walaupun sendirian. Di dalam sekalian sejarah peperangan Nabi, dapat kita lihat betapa beliau sendirilah yang menjadi orang pertama memegang inisiatif dan di barisan muka. Dalam perang Badar beliau langsung mengerahkan orang-orang yang beriman

menyerbu musuh yang tiga kali lebih banyak. Dalam peperangan Uhud keluarlah perkataan beliau yang terkenal: "Kalau seorang Rasul telah melekatkan pakaian perangnya, pantang baginya menanggalkannya sebelum Allah menentukan siapa di antara kedua belah pihak yang akan menang." Dalam peperangan Khandak beliau sendiri tutur menggali lobang (parit) pertahanan yang penting itu. Meskipun usia beliau telah meningkat 60 tahun, namun peperangan ke Tabuk yang terkenal betapa kesukaran yang dihadapi, beliau sendiri yang memimpinnya. Dan ingatlah perkataan beliau ketika hendak memenuhi janji dengan Abu Sufyan sesudah peperangan Uhud, bahwa tahun depan mereka akan bertemu kembali di Badar. Nabi menyanggupi janji itu. Tetapi beberapa orang di antara tentaranya mundur hatinya karena dipertakut-takuti oleh Nu'aim bin Mas'ud al-Asy'ari yang mendapat upah menyebar berita menakut-nakuti itu oleh Abu Sufyan. Waktu itulah Nabi bersabda: "Demi Tuhan yang memegang diriku dalam tanganNya. Aku mesti pergi menemui Abu Sufyan di Badar, walaupun seorang diriku." (Lihat Tafsir Juzu' 3 Surat Ali Imran ayat 173).

Berkata ar-Razi dalam tafsirnya: "Ayat ini membuktikan bahwa Rasulullah itu memang yang segagah-gagah hamba Allah dan orang yang paling arif taktik peperangan. Tidaklah Tuhan akan mendatangkan wahyu demikian, menyuruh pergi perang walaupun sendirian, melainkan karena Tuhan Maha Tahu bahwa NabiNya ini memang seorang yang gagah perkasa." Dan selanjutnya kata ar-Razi: "Dan kegagah-perkasaan beliau ini diteladan langsung oleh Abu Bakar seketika beliau memutuskan hendak memerangi orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat. Waktu itu diucapkannya pula, walaupun seorang diri, dia akan memerangi mereka. Memang seseorang yang telah tahu bahwa segala perkara di dunia ini adalah di tangan Allah, dan tidak sesuatu yang akan dapat dicapai kecuali dengan ketentuan Allah, merasa mudah berkata demikian," sekian ar-Razi.

Setelah itu, yaitu setelah Rasul bersedia menghadapi peperangan seorang diri dan kaum yang beriman telah padat pula semangatnya mengikuti Rasul, bersabdalah Tuhan: *"Mudah-mudahan Allah akan menyekat kegagahan orang-orang yang kafir itu."* Di lanjutan ayat ini jelas kita lihat bahwa yang amat diperlukan ialah bahwa Rasul sebagai orang pertama dan kaum yang beriman sebagai pengikut yang setia, semuanya sama-sama sudi mati karena mempertahankan yang hak. Di sini terjadilah pertempuran di antara dua semangat. Dengan semangat kaum Muslimin yang begitu besar, mudah-mudahan Tuhan Allah dapat membendung penyerbuan orang kafir itu. Artinya semangat kafir itu akan lemah dan mereka akan mundur. Sebab yang mereka pertahankan bukanlah kebenaran. Hal ini tidak bergantung kepada banyak atau sedikitnya bilangan. Kemenangan di Badar dengan 300 kaum Muslimin dan kekalahan musyrikin yang 1,000 orang adalah kesaksian yang nyata dalam hal ini. Demikian juga kemunduran Abu Sufyan menghadapi janji pertemuan di Badar yang kedua kali.

Penutup ayat berkata: *"Dan Allah adalah terlebih Gagah."* Sebab seluruh kekuatan di dalam alam ini adalah di tangan Tuhan belaka. Allah lebih Gagah daripada kaum musyrikin itu. Tuhan menguasai hujan dan panas, menguasai medan dan cuaca dan juga menguasai hati manusia. Semuanya itu tidak terdapat pada musyirikin Quraisy yang menantang Allah itu.

"Dan terlebih ngeri siksaanNya." (ujung ayat 84).

Sebagai yang dikatakan oleh ahli tafsir Ibnu Katsir: "Allah sanggup menjatuhkan balasanNya yang ngeri sejak dari dunia ini lalu ke akhirat."

Maka di dalam ayat ini diingatkan kepada Rasul dan orang-orang yang beriman bahwa selama dalam perjuagan (jihad) dan di mana sajapun menghadapi musuh, hendaklah dipegang teguh niat bahwa yang diperjuangkan sampai bersabung nyawa, ialah "Sabilillah". — Jalan Allah. Bukan jalan untuk kepentingan diri sendiri. Apabila orang berperang karena Sabilillah, yang akan membantunya ialah Allah sendiri. Allah yang tidak dapat dilawan dan ditantang oleh siapa juapun.

Di dalam ayat ini bertemulah perangsang kegagah-perkasaan untuk Rasul dan Ummatnya, dan penggentar bagi musyrikin yang melawannya.

(85) Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya dia akan memperoleh keuntungan daripadanya. Dan barangsiapa yang memberikan syafaat yang buruk, niscaya dia akan menanggungkan daripadanya. Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah serba sanggup.

مَّن يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

(86) Dan apabila kamu diberi hormat dengan suatu penghormatan, maka balaslah hormat itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau hendaklah kamu balas (sama) akan dia. Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Penghitung Cermat.

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

(87) ALLAH! Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Sesungguhnya

ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ

ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

Dia akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat. Tidak ada keraguan padaNya. Dan siapakah yang akan terlebih benar ucapannya selain dari Allah?

Syafaat

Ayat yang akan kita tafsirkan ini membicarakan tentang Syafaat. Kata-kata syafaat ini telah terpakai dalam kalangan agama di negeri kita. Seorang ayah yang kematian anaknya di waktu kecil, ketika orang ta'ziyah kepadanya, selalu orang berkata: "Moga-moga anak saudara yang meninggal itu akan menjadi syafaat saudara di akhirat kelak!"

Artinya bahwa kematian anak itu akan menolong meringankan azab siksaan si ayah yang patut diterimanya, sebab dia sabar atas kematian anaknya.

Dan lebih terkenal lagi tentang Hadis Syafaat. Yaitu bahwa Rasulullah di akhirat kelak akan membela dan memohonkan kepada Tuhan agar beberapa manusia dibebaskan dari tuntutan.

Satu kali terjadi perselisihan rumahtangga di antara seorang perempuan merdeka bernama Barirah dengan suaminya. Sedang suaminya itu budak. Perempuan itu tidak suka lagi kepada suaminya, sampai dia meninggalkan rumahtangganya. Si suami yang masih cinta kepada isteri yang telah membencinya itu berjalan di belakang Barirah sambil menangis, memohon sudilah kiranya Barirah berdamai kembali dengan dia, supaya dia pulang kembali. Tetapi Barirah tidak mau. Lalu suaminya itu datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta agar beliau sudi menjadi perantara untuk mendamaikan mereka. Permohonan si suami itu dikabulkan oleh Rasulullah, lalu si Barirah beliau panggil dan beliau bujuk agar dia mau kembali berdamai dengan suaminya. Kata beliau: "Alangkah baiknya kalau kau sudi berkembalian dengan suamimu." Lalu Barirah menyambut: "Apakah Rasulullah memerintahkan daku?"

Nabi menjawab:

إِنَّمَا أَنَا أَشْفَعُ

"Aku hanya semata-mata memberi jasa-jasa baik."

Barirah menjawab: "Tidak ada keinginanku lagi kepadanya." (Hadis ini dirawikan oleh Bukhari). Dan karena Barirah menolak. Syafaat Nabi tidak berhasil!

Lantaran itu maka Syafaat itu bisa diartikan menolong. Bisa pula diartikan memberikan jasa-jasa baik, atau menjadi orang tengah yang tidak memutuskan.

Dimisalkan seseorang membeli sesuatu barang di satu kedai, kebetulan uang pembayarannya tidak cukup. Lalu kita datang dan kita genapkan bilangan yang kurang itu dengan uang kita sendiri. Perbuatan kita menolong teman itupun dinamai syafaat. Oleh sebab itu syafaat juga diartikan menggenapi.

Di dalam beberapa tafsir yang dikarang oleh bangsa Indonesia sendiri telah terdapat dua tiga macam makna untuk kalimat syafaat ini. A. Hasan di dalam *Tafsir Al-Furqan* memberi arti syafaat dengan *menggenapi.* Sebab memang *syafi'* artinya genap sebagai timbalan dari *watri* yang berarti ganjil. (Lihat Surat 89, al-Fajri ayat 3). Tetapi al-Ustaz Zainuddin Hamidiy dan Fachruddin HS dalam tafsirnya memberikan arti syafaat dengan *memberi pertolongan.* Tetapi penafsir *Quran dan terjemahannya* dari Departemen Agama terus saja mengambil langsung perkataan itu. Di sana dituliskan: "Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik."

Penulis Tafsir ini cenderung kepada apa yang dipilih oleh para penafsir dari Kementerian Agama itu. Sebab kata-kata syafaat itu memang mengandung arti *menolong, mengetengahi,* dua orang yang berselisih supaya damai, pemberi jasa-jasa baik, menggenapkan mana yang ganjil, menambah mana yang kurang, melengkapkan mana yang timpang. Seorang yang lemah dan takut menghadap pembesar tinggi, lalu seorang lain yang dekat dengan orang berkedudukan tinggi itu menyediakan diri jadi orang perantara; perbuatan menjadi perantara itu dinamai juga syafaat.

Sekarang datanglah ayat: *"Barangsiapa yang memberikan syafaat baik, niscaya dia akan memperoleh keuntungan daripadanya."* (pangkal ayat 85).

Setelah diketahui arti dan makna dari syafaat yang telah kita sebutkan di atas tadi, dapatlah difahamkan bahwa maksud ayat meliputi semua arti itu. Barangsiapa yang sudi menjadi orang tengah di antara dua orang yang berselisih, kalau dia mengetengahi dengan jujur, dia akan dapat keuntungan pahala. Demikian juga seorang yang pemberi jasa-jasa baik suami-isteri yang berkelahi sebagai Nabi Muhammad menjadi pembawa syafaat di antara Barirah dengan suaminya. Atau seorang yang sudi menyambungkan di antara seorang yang berkedudukan kecil dengan orang atasan.

Semuanya akan memperoleh keuntungan daripadanya. Terutama keuntungan budi. Sebaliknya pula: *"Dan barangsiapa yang memberikan syafaat yang buruk, niscaya dia akan menanggungkan daripadanya."* Artinya bahwa siapa yang telah menyalahgunakan syafaat yang diberikannya itu, menjadi orang perantara tetapi tidak jujur, memberikan jasa-jasa baik, padahal jasa buruk, sehingga yang berselisih tambah selisih, yang katanya mendamaikan tetapi memaksakan jalan yang tidak adil. Atau menjadi orang perantara misalnya mempertemukan orang berzina, maka orang semacam itu akan menanggungkan dosa atas ketidak-jujurannya. Di suku pertama syafaat yang baik disebutkan akan mendapat *nashib,* yang kita artikan keuntungan pahala.

Sebaliknya orang yang memberikan syafaat buruk akan mendapat *kiflun,* kita artikan akan menanggungkan. Yaitu menanggungkan akibat dari perbuatan buruknya. Kedua kata-kata itu selalu terpakai di dalam bahasa Melayu atau Indonesia. Orang yang berbuat baik akan mendapat keuntungan, itulah pahala. Dan yang berbuat buruk akan menanggung sendiri akibat dari keburukan maksudnya. Sesuai dengan pantun Melayu:

> Awak dengan baju buruk awak,
> gantungkanlah, ampaikanlah.
> Awak dengan laku buruk awak,
> tanggungkanlah, rasaikanlah.

"Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah serba sanggup." (ujung ayat 85).

Dia sanggup dan Dia berkuasa menyediakan pahala yang pantas bagi barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik kepada sesama hamba Allah, dan Diapun serba sanggup, tidak pernah kekurangan buat menyediakan siksaan yang akan ditanggungkan oleh barangsiapa yang memberikan syafaat yang tidak jujur. Boleh juga diartikan Penyaksi dan Pemelihara dan selalu mengawasi.

Hubungan di antara ayat 85 ini dengan ayat 84 sebelumnya rapat sekali. Sudah dinyatakan bahwa Rasulullah s.a.w. seorang dirilah yang diperintahkan Tuhan buat berperang menghadapi musuh, walaupun tidak dibantu oleh orang lain, dan dia selalu bersedia melaksanakan perintah Allah itu. Kalau dia pergi juga seorang diri, niscaya dia berjalan *ganjil* (Watri). Setelah perintah kepada dirinya sendiri itu beliau terima, beliau disuruh mengerahkan orang-orang yang beriman, supaya turut pula ke medan perang. Maka siapakah di antara orang-orang beriman itu yang tidak mau membiarkan Rasulullah pergi sendirian saja, (ganjil)? Adakah yang sampai hati berpangku tangan padahal kerahan Rasul sudah datang?

Maka datanglah ayat ini menyatakan bahwa siapa yang sudi menggenapkan yang ganjil, menyamai Rasul dalam perjuangannya sebab dia sendiri yang mula-mula diperintahkan Tuhan, maka orang yang menggenapkan panggilan itu dengan baik, niscaya akan mendapat keuntungan atau nasib. Tetapi barangsiapa yang menggenapkan itu tidak baik, tidak jujur, setengah hati, mundur di tengah jalan, atau hanya mau enaknya saja, niscaya dia akan menanggung dan dia akan menderita tersebab syafaat yang buruk itu.

Berkata Jarullah az-Zamakhsyari di dalam tafsirnya: "Syafaat yang baik ialah yang digunakan untuk memelihara hak sesama Muslim. Menolak kejahatan dan meraih kebaikan, dan dalam semua sikap langkah hanya satu yang diharapkan, yaitu wajah Allah, bukan karena mengharapkan *rasywah* (uang sogok). Hendaklah yang disyafaatkan itu dalam perkara yang dibolehkan oleh syara', bukan di dalam usaha melanggar batas-batas yang ditentukan Allah, atau melangkahi batas-batas kebenaran."

Tersebut di dalam satu riwayat bahwa Masruq pada suatu hari pernah memberikan syafaat jasa-jasa baiknya kepada seseorang. Dan usaha Masruq

itu berhasil baik. Lantaran itu sebagai tanda terimakasih, orang itu menghadiahkan kepada beliau seorang jariyah (budak perempuan). Bukan main marah beliau menerima hadiah itu, sehingga beliau kembalikan di saat itu juga. Lalu beliau berkata: "Kalau aku tahu apa yang ada dalam hatimu waktu itu, sungguh tidaklah hajatmu yang engkau minta tolongkan kepadaku itu akan aku urus."

Jadi jelaslah bahwa syafaat dalam hal ini adalah betul-betul menolong karena Allah, bukan karena mengharapkan ada *udang di balik batu,* kalau akan demikian lebih baik terang-terang minta upah saja. Kalau hal itu aku urus berapa engkau bayar. Menolong syafaat bukanlah kantor Adpokat.

Sebab itu Rasulullah berkata:

مَنْ شَفَعَ لِأَخِيهِ بِشَفَاعَةٍ فَأَهْدَى لَهُ هَدِيَّةً فَتَقَبَّلَهَا فَقَدْ أَتَى بَابًا عَظِيمًا
مِنْ أَبْوَابِ الْكَبَائِرِ (رواه أبو داود عن أبي أمامة)

"Barangsiapa yang memberikan suatu syafaat kepada saudaranya, dan saudaranya itu memberinya hadiah, lalu diterimanya, maka sesungguhnya dia telah membuka satu pintu besar dari pintu-pintu dosa besar." (Dirawikan oleh Abu Daud daripada Abu Umamah).

Patutlah kita perhatikan Hadis Nabi ini dan kita teropong diri kita sendiri, akan sanggupkah kita menempuh jalan iman seperti ini? Menolong orang lain, memberikan syafaat kepada orang lain, janganlah mengharapkan supaya dibalasnya. Hadis Nabi ini telah menunjukkan bahwasanya seorang yang menolong orang lain dengan menggunakan jasa-jasa baik dan pengaruhnya sehingga urusan orang itu jadi mudah dan berhasil, lalu orang yang ditolong itu memberikan hadiah. Kalau hadiah itu diterima, berarti kita telah membuka suatu pintu dari pintu-pintu dosa yang besar. Alangkah jauhnya dari budi Islam seseorang yang mempergunakan jasa-jasa baik itu buat menerima hadiah? Buat menerima *uang semir,* rasywah, (uang pelancar urusan). Apalah artinya jasa baik, kalau jasa itu sudah mulai dibayar?

Sebuah Hadis Nabi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ
وُصْلَةً لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ إِلَى ذِي سُلْطَانٍ فِي مَبْلَغِ بِرٍّ أَوْ تَيْسِيرِ عَسِيرٍ أَعَانَهُ اللهُ
عَلَى إِجَازَةِ الصِّرَاطِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ دَحْضِ الْأَقْدَامِ (رواه الطبراني وابن حبان)

"Daripada Aisyah (Radhiallahu 'Anha), berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.: "Barangsiapa yang menghubungkan untuk saudaranya sesama Muslim

kepada orang yang mempunyai kuasa, untuk menyampaikan satu jasa atau mempermudah suatu yang sukar, akan ditolong dia oleh Allah memudahkan ketika melalui Shirath di hari kiamat seketika telapak kaki mulai meniti."
(Dirawikan oleh at-Thabrani dari Ibnu Hibban).

Seorang Muslim yang memberikan syafaat kepada orang lain, bukanlah mengharapkan hadiah orang yang disyafaati dalam dunia ini juga. Tetapi yang diharapkannya ialah pertolongan Allah dalam memudahkan langkahnya seketika mulai meniti Shirathal Mustaqim di akhirat kelak.

Dalam hal ini teringatlah kita akan satu kisah yang terjadi pada sahabat-sahabat Rasulullah. Al-Quran telah memberikan pujian kepada kaum Anshar di Madinah, bahwa untuk menerima kawan sefaham orang Muhajirin yang pindah ke Madinah karena mempertahankan keyakinan mereka, maka kaum Anshar yang menerima mereka di Madinah itu telah menyambut dengan budi-bahasa yang hanya bertemu pada orang beriman. "Bahkan mereka melebih-utamakan kawan yang baru pindah itu, daripada diri sendiri, meskipun mereka dalam kesusahan." (Lihat Surat 59, al-Hasyr, ayat 9). Pujian yang demikian dari Tuhan, dengan wahyu kepada kaum Anshar, menyebabkan mereka memupuk terus pujian itu dalam diri mereka sendiri, sehingga termasyhurlah dermawan dan kesudian memberi syafaat kaum Anshar di seluruh Tanah Arab di zaman itu, dan kini dipelihara pula oleh anak-cucu mereka.

Qais bin Sa'ad bin 'Ubadah adalah seorang putera orang Anshar yang terkenal dermawan. Ayahnya Sa'ad bin 'Ubadah di kalangan Anshar sama dengan kedudukan Abu Bakar dalam kalangan Muhajirin. Sa'ad terkenal karena dermawannya, dan kedermawanannya ini menurun kepada anaknya Qais, malahan lebih. Kerapkali orang yang terdesak berhutang kepadanya, diberinya hutang. Kadang-kadang hutang itu tidak terbayar, namun beliau tidak pernah menagihnya.

Pada suatu hari Qais bin Sa'ad bin 'Ubadah ini ditimpa sakit agak berat. Dia tercengang karena banyak teman sahabatnya tidak datang melihatinya dalam dia sakit ('Iyaadah). Lalu dia bertanya kepada anak-anaknya, apa sebab maka teman sejawat tak datang melihatnya, padahal sudah begini sakitnya? Anak-anaknya menjawab, kebanyakan mereka malu untuk menjenguknya sakit, sebab mereka itu banyak berhutang kepadanya, dan hutang itu tidak terbayar. Mendengar itu dia berkata: "Celakalah hartabenda, kalau hartabenda itu akan menghambat ikhwan berziarah." Setelah itu disuruhnyalah orang-orangnya menyerukan di muka umum: "Barangsiapa yang merasa berhutang kepada Qais bin Sa'ad, mulai hari ini sekalian hutang itu telah dimaafkannya, tak usah dibayar lagi!" Mendengar seruan demikian, belum lagi hari petang sudah patah bendul rumahnya karena banyaknya orang berziarah. Dan beliau tambah terkenal karena pemurahnya. Pada suatu hari ada orang yang bertanya kepada Qais, karena dia sudah terkenal pemurah, pernahkah di dalam hidupnya dia bertemu orang yang lebih pemurah daripadanya? Beliau menjawab: "Ada!" Lalu orang itu bertanya: "Di mana?" Qais bercerita: "Pada suatu hari kami dalam

perjalanan. Setelah letih berjalan, berhentilah kami pada rumah seorang Badwi. Yang kami dapati hanya seorang perempuan dengan anaknya, sedang suaminya tidak ada di rumah. Belum berapa lama kami berhenti, datanglah suami perempuan itu, lalu dilaporkannya kepada suaminya bahwa ada tetamu dua orang. Mendengar itu suaminya menyuruh potong seekor unta betina muda untuk makanan kami. Setelah hari pagi besoknya, dia memotong lagi seekor unta muda buat makanan kami.

Lalu saya berkata: "Saudara terlalu memberati diri karena menyelenggarakan kami. Lebih unta yang saudara sembelih kemarin, belum habis kami makan, saudara telah menyembelih lagi unta yang lain." Dia menjawab: "Sudah kebiasaan saya dari dahulu tidak mau memberikan kepada tetamuku makanan yang sudah bermalam." Demikianlah kami telah menjadi tetamunya dua atau tiga hari, hujan turun, dan dia setiap hari menyembelih unta yang baru buat kami. Biasanya setelah selesai menyembelih dan menghidangi kami, dia keluar beberapa waktu ke tempat pekerjaannya dan petang hari baru dia pulang.

Sedang dia tidak ada di rumah, kami berangkat. Kami minta sampaikan salam dan terimakasih kami kepadanya. Dan tatkala akan berangkat kami letakkan uang 100 Dinar (emas) dalam rumahnya, dan kamipun pergi.

Kami berangkat pagi-pagi melanjutkan perjalanan kami. Tetapi sebelum matahari tergelincir ke sebelah Barat, dari belakang kami kedengaranlah suara laki-laki itu menyeru kami dan menyuruh berhenti. Kendaraan kami, kami hentikan dan kami tunggu dia. Lalu kedengaran dia berkata dengan nada orang marah: "Berhenti! Kalian tetamu yang tidak mengenal budi! Terima uang ini kembali, atau kalau tidak, akan aku tusuk perut kalian dengan tombakku ini." Lalu dicampakkannya pundi-pundi berisi 100 Dinar itu ke hadapan kami. Terpaksa kami ambil. Dan diapun pergi dengan tidak menegur kami lagi."

Seketika menceritakan hal ini, Imam Ibnul Qayyim di dalam Kitabnya *Madariyus Salikin* telah berkata: "Begitulah ketinggian budi orang Anshar dan kemurahannya, namun dalam hati mereka tidak ada ingatan hendak meminta penghargaan atas jasa mereka." Meskipun sepeninggal Rasul s.a.w. wafat, orang lain telah memperebutkan kemewahan dan kekuasaan duniawi, orang Anshar umumnya tidaklah mendapat apa-apa dari pembahagian pangkat, namun Anshar tidaklah peduli akan hal itu. Mereka tetap berbuat baik kepada orang lain, mendatangkan gembira pada hati sesama Muslim. Dan bilamana jasa mereka hendak *dibeli* dengan benda, niscaya mereka akan murka sebagaimana murkanya orang Badwi di desa padang pasir itu seketika jamuannya yang diberikannya dengan tulus ikhlas hendak dibayar.

Bagi mereka hal yang demikian adalah malu yang besar, menyinggung kehormatan dan harga diri. Maka kalau kita perbandingkan pekerti orang Anshar ini dengan kita zaman sekarang, malulah kita kepada diri. Entah apa penyakit mental dan moral yang menimpa kita, sehingga kerapkali syafaat atau pertolongan yang kita berikan kepada seseorang kita meminta upah. Sehingga selalu terjadi korupsi. Korupsi benda yang timbul daripada korupsi jiwa.

Salam

Sekarang ayat seterusnya:

"Dan apabila kamu diberi hormat dengan sesuatu penghormatan." (pangkal ayat 86). Artinya apabila orang mengucapkan salam kepadamu, memohon kepada Tuhan mudah-mudahan selamat keadaanmu, selamat badanmu, terpelihara dari segala macam malapetaka, dengan mengucapkan "Assalamu'alaikum." *"Maka balaslah hormat itu dengan yang lebih baik daripadanya."* Artinya, kalau misalnya orang mengucapkan "Assalamu'alaikum" balaslah dengan "Wa'alaikumus Salam wa Rahmatullah." Dan kalau salam orang itu ditambahkan lagi dengan "Warahmatullahi" balaslah dengan tambahan lagi "Wabarakatuh."

Berkata ar-Raghib: "Kalimat Tahiyah, sebagai penghormatan artinya ialah doa agar yang dihormati hidup sihat umur panjang."

Orang Arab di zaman dahulu kalau bertemu dengan temannya memberi hormat dengan "Hayakallah!" Moga-moga hidupmu dipelihara Tuhan, atau umur panjang. Serupa juga dengan yang telah biasa dilakukan oleh orang Indonesia yang tidak mengerti aturan Islam yang mengucapkan: "Hidup?" Sebagai tanda hormat. Demi setelah datang Agama Islam diajarkanlah ucapan selamat dan penghormatan yang lebih mendalam artinya, yaitu: "Assalamu'alaikum" yang berarti moga-moga selamat dan bahagia meliputi diri kamu.

Salam, berarti damai, bahagia dan selamat. Sihat walafiat juga berarti salam. Sebab itu dalam kata "Assalamu'alaikum" terkandunglah pengharapan yang banyak sekali. Kalau misalnya ucapan hormat kepada orang lain hanya kata-kata "Hidup" apalah artinya hidup. Meskipun dengan doa hidup, terkabul umur panjang, apalah artinya hidup lama di dunia kalau hati kosong dari rasa damai dan selamat.

Selain dari ucapan selamat hidup di dunia, di akhirat atau di syurga, Salam itu meliputi segala kehidupan syurga. (Surat 14, Ibrahim ayat 23, atau Surat 33, al-Ahzab ayat 44 dan lain-lain). Sedang syurga itu sendiri bernama "Darus Salam" (Surat 6 al-An'am ayat 127 — Surat 10 Yunus ayat 25). Dan salah satu daripada nama Allah yang 99 ialah "As-Salam" (Surat 59 al-Hasyr ayat 23).

Salam adalah ucapan Malaikat ketika menziarahi orang yang beriman yang telah selamat masuk syurga bersama kaum kerabatnya. (Surat 13, ar-Ra'ad ayat 23—24). Ucapan selamat dari Allah kepada Nuh setelah selamat dari taufan hebat dan akan turun ke darat. (Surat 11, Hud ayat 48). Ucapan Ibrahim seketika menyuruh ayahnya memeluk Tauhid. (Surat 19, Maryam ayat 47). Ucapan Malaikat Utusan Tuhan kepada Ibrahim seketika mereka menziarahinya menyampaikan khabar sukacita karena dia akan dianugerahi anak, yaitu Ishak dan jawaban Ibrahim kepada Malaikat itu. (Surat 11, Hud ayat 69). Ucapan Selamat Tuhan kepada NabiNya Yahya. (Surat 19, Maryam ayat 15). Ucapan Tuhan untuk Muhammad dan seluruh Anbiya yang telah dipilih Tuhan. (Surat 27, an-Naml ayat 59). Pengharapan Isa Almasih sendiri, agar kiranya

Tuhan memberikan selamat untuk dirinya. (Surat 19, Maryam ayat 33). Ucapan sambutan Muhammad s.a.w. atas kedatangan orang yang menyatakan iman. (Surat 6, al-An'am ayat 54). Dan seruan tegas dari Musa dan Harun kepada Fir'aun, bahwa dia akan selamat asal mau menuruti jalan yang benar. (Surat 29, Thaha ayat 47).

Semuanya itu beredar di sekitar salam, bahagia, sihat walafiat pada rohani dan jasmani, pada dunia dan akhirat.

Lantaran itu jika datang orang yang mengucapkan salam, balaslah dengan yang lebih baik. Tandanya di dalam berbuat baik di antara engkau dengan dia, hendaklah berlomba. Sebagaimana juga kalau seorang memberikan hadiah sesuatu kepadamu sebagai alamat persahabatan, balasilah dengan yang lebih mahal atau yang lebih diperlukan oleh sahabat itu. Kemudian datanglah lanjutan ayat:

"Atau hendaklah kamu balas (sama) dengan dia." Artinya balas salam itu sama dengan yang diberikannya. Misalnya diucapkannya Assalamu'alaikum, balaslah dengan Wa'alaikum salam.

Berkata Qatadah: "Perintah Tuhan membalas dengan yang lebih baik daripada salaman ialah terhadap sesama Muslim. Atau kembalikan sebanyak yang diterima, ialah terhadap orang Dzimmah." Yaitu menganut agama lain yang berlindung di bawah kekuasaan Pemerintahan Islam. Lantaran penafsiran Qatadah itu berkatalah al-Mawardi: "Kalau ahli Dzimmah memulai salamnya kepadamu, hendaklah jawab dengan *Wa Rahmatullah.* Faham al-Mawardi ini adalah menuruti an-Nawawi, dan az-Zamakhsyaripun berpendapat demikian pula dalam tafsirnya. Tetapi asy-Sya'bi berpendapat kalau sekiranya orang Nasrani mengucapkan salam, tidaklah ada salahnya kalau dijawab dengan tambahan *Wa Rahmatullah.* Lalu orang tanyakan: "Mengapa begitu?" Dia jawab: "Bukankah merekapun hidup lantaran Rahmat Allah?" Tetapi di dalam satu Hadis yang shahih riwayat Bukhari dan Muslim memang ada dijelaskan, bahwa kalau Ahlul Kitab mengucapkan "Assalamu'alaikum" kepadamu, jawablah "Wa'alaikum" (yang berarti buat kamu juga).

Apa sebab maka penafsiran ini merembet kepada Ahlul Kitab?

Untuk ini hendaklah kita fahami bahwasanya ayat 86 ini tidaklah lepas samasekali dengan rangka ayat 85 sebelumnya dan ayat-ayat yang serumpun, yaitu berkenaan dengan berperang. Seorang Muslim dalam suatu Angkatan Perang Islam pergi memerangi satu negeri. Sesampai di dalam negeri itu, penduduknya langsung mengucapkan salam, padahal salam adalah mengandung kata damai dan hormat dan memuliakan orang yang datang. Kalau salam telah terdengar, sudah terlarang keras membunuh orang itu langsung, melainkan selidiki tujuan salam itu. Mungkin yang mengucapkan salam itu telah Islam. Nanti akan ada peraturannya dan denda bagi barangsiapa yang membunuh sesamanya Islam. Atau yang mengucapkan salam itu belum Islam, tetapi dengan mengucapkan salam ada tanda-tanda bahwa orang itu hendak tunduk dan berdamai. Uluran tangan perdamaiannya itu harus diteliti dengan seksama. Itulah sebabnya maka ujung ayat ini berkata dengan tegas:

"Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Penghitung Cermat." (ujung ayat 86). Artinya bahwa Tuhan menghitung dengan cermat dan teliti, yang maksudnya supaya kamu orang Islam jangan tergopoh-gopoh memerangi atau membunuh orang kalau salam telah diucapkannya. Lekas jawab, sebab kamu diizinkan Tuhan pergi berperang bukanlah karena hendak membunuh orang yang hendak berdamai. Kalau perang dapat dielakkan, terlebih baik jika dielakkan. Pendeknya segala salam, hendaklah disambut dengan salam pula.

Dalam ayat inipun jelas lagi bahwa kalau telah pergi berperang, janganlah kamu yang terlebih dahulu mengucapkan kepada penduduk negeri yang akan diperangi itu. Sebab kalau kamu yang mengucapkan terlebih dahulu, berarti bahwa kamulah yang telah memulai damai.

Bersabda Rasulullah s.a.w.:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى جَعَلَ السَّلَامَ تَحِيَّةً لِأُمَّتِنَا وَأَمَانًا لِأَهْلِ ذِمَّتِنَا

(رواه الطبراني والبيهقي عن حديث أمامة)

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjadikan salam itu sebagai suatu penghormatan bagi ummat kami dan sebagai suatu tanda aman bagi ahli Dzimmah kami." (Dirawikan oleh at-Thabrani dan al-Baihaqi dari hadis Abu Umamah).

Selain dari penafsiran yang tersebut tadi, yaitu yang mengatakan bahwa sambutan salam yang lebih baik untuk sesama Islam dan sambutan yang sama untuk pemeluk agama lain, mungkin dapat juga ditafsirkan bahwa perubahan salam di antara yang lebih baik dengan yang biasa ialah setelah menilik cara dan sikapnya yang memberikan salam. Tidak memandang agama. Kalau pihak Islam sendiri yang memberikan salam, tetapi dalam sikapnya terbayang kemunafikan dijawab dengan sambutan yang sama. Dan walaupun pihak agama lain yang mengucapkan salam, tetapi dalam sikapnya ternyata benar-benar ingin berdamai, boleh juga dijawab dengan salam yang lebih baik.

Setelah kita selesai meninjau ayat ini seraya menilik hubungannya dengan perang, sekarang dapatlah kita menjelaskan bahwasanya salam adalah salah satu di antara hak kewajiban orang Islam sesama Islam. Sedangkan di waktu perang lagi diperintahkan menjawab salam, apatah lagi di waktu damai! Niscaya salam menjadi salah satu dari tiang kedamaian hidup. Sampai tersebut dalam satu Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, demikian sabda Nabi:

إِنَّ أَفْضَلَ الْإِسْلَامِ وَخَيْرَهُ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَأَنْ تَقْرَأَ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

"Sesungguhnya perangai Islam yang paling mulia dan paling baik ialah memberi makan (menjamu) dan membacakan salam, kepada orang-orang yang engkau kenal dan kepada orang yang tidak engkau kenalpun."

Dan Sabda Nabi pula:

أَفْشُوا السَّلَامَ تَحَابُّوا (رواه الحاكم عن أبي موسى الأشعري)

"Sebar-sebarkanlah salam, niscaya akan timbul cinta-mencintai di antara kamu." (Dirawikan oleh al-Hakim dari Abu Musa al-Asy'ari).

Dan sabdanya pula:

ثَلَاثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيمَانَ الْإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ وَبَذْلُ السَّلَامِ
وَالْإِنْفَاقُ مِنَ الْإِقْتَارِ

"Tiga perkara, barangsiapa yang mengumpulkannya, dia sudah mengumpulkan seluruh Iman. Insaf terhadap dirimu sendiri, dan menyebarkan salam kepada seluruh Islam, dan mendermakan hartabenda dari kekikiran."
(Bukhari dan Muslim dari Ammar bin Yasir).

عَنِ الْبَرَاءِ ابْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِسَبْعٍ بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَنَصْرِ الضَّعِيفِ
وَعَوْنِ الْمَظْلُومِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ (متفق عليه)

"Dari al-Baraa' bin 'Azib r.a. berkata dia: "Rasulullah s.a.w. telah menyuruh kami dengan tujuh. (1). Menjenguk orang sakit. (2). Mengiringkan jenazah. (3). Menjawab bersin. (4). Membela orang yang lemah. (5). Menolong orang yang teraniaya. (6). Menyebarkan salam. (7) Menebusi sumpah."
(Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).

Dan banyak lagi Hadis-hadis yang lain.

Seketika Rasulullah s.a.w. mulai masuk ke Madinah, beliau telah berpidato. Di antara yang mendengar pidato permulaan itu, ialah seorang Yahudi yang bernama Abdullah bin Salam. Dialah yang merawikan Hadis ini: "Bahwa tatkala Rasulullah telah datang itu, manusiapun ribut-ribut. Mereka berkata: "Rasulullah datang! Rasulullah datang! Rasulullah datang!" Akupun turut dibawa arus orang banyak untuk melihat wajah beliau. Setelah aku dapat berdiri di hadapan beliau, aku renungilah wajahnya. Maka tahulah aku bahwa

wajah beliau bukanlah wajah seorang pendusta. Lalu aku dengarkan beliau berpidato:

أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصِلُوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ
تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ (رواه الترمذى وقال حديث صحيح)

"Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, hidangkanlah makanan, hubungkanlah kasih-sayang dan sembahyanglah di tengah malam sedang manusia lain tidur nyenyak, niscaya kamu semuanya akan masuk ke dalam syurga dengan bahagia." (Dirawikan oleh at-Termidzi).

Perkataan Rasulullah yang demikian itulah yang menyebabkan pada hari itu juga Abdullah bin Salam datang menghadap Rasulullah s.a.w. dan menyatakan dirinya masuk Islam.

Kaifiyat Salam

Menulis Imam an-Nawawi di dalam Kitab *Riyadhus Shalihin:* "Amat mustahab orang yang memulai memberi salam mengucapkan "Assalamu-'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh," yaitu datang dengan *Dhamir jama'* memakai *Kum,* meskipun yang diberi salam itu hanya satu orang. Dan yang menjawab hendaklah mengucapkan: "Wa'alaikumus Salam wa Rahmatullahi wa Barakatuh," yaitu dipakainya *waw 'athaf* di muka *'alaikum.* Artinya ucapkanlah *kum* untuk orang banyak, jangan *ka* untuk seorang, sebab *kum* untuk orang banyak itu lebih hormat daripada *ka!* Kecuali kepada Allah!

Tentang membalas salam dengan yang lebih baik, maka kalau misalnya yang mengucapkan salam mula-mula tadi telah memberikan salam lengkap "Assalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh," sambutlah dengan salam yang serupa tetapi dengan menunjukkan muka yang gembira, atau lekas sambut tangan yang mengucapkan salam itu. Itu sebabnya maka banyak kita lihat si penyambut salam mencium wajah tetamunya. Dan kalau misalnya sedang duduk, datang orang mengucapkan salam, lekaslah berdiri, sehingga si tetamu merasa gembira karena salamnya lekas disambut. Dan kalau misalnya seorang yang bukan Islam datang mengucapkan salam "Selamat pagi" sambutlah misalnya dengan "Selamat pagi dan bahagia sepanjang hari." Atau biasa juga orang mengatakan "Apa khabar?" jawablah: "Khabar baik, mudah-mudahan saudarapun dalam kebaikan pula," dan sebagainya.

Al-Bazzaar merawikan dari Umar bin Khathab bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

إِذَا الْتَقَى الرَّجُلَانِ الْمُسْلِمَانِ فَسَلَّمَ أَحَدُهُمَا عَلَى صَاحِبِهِ فَإِنَّ أَحَبَّهُمَا إِلَى اللهِ
أَحْسَنُهُمَا بِشْرًا لِصَاحِبِهِ فَإِذَا تَصَافَحَا نَزَلَتْ عَلَيْهِمَا مِائَةُ رَحْمَةٍ لِلْبَادِئِ
تِسْعُونَ وَلِلْمُصَافِحِ عَشَرَةٌ

"Apabila berjumpa dua orang Islam, lalu yang seorang mengucapkan salam kepada yang lain, maka yang paling dicintai oleh Allah di antara keduanya ialah barangsiapa yang mukanya lebih berseri-seri. Dan apabila mereka bersalam, Tuhan menurunkan 100 Rahmat. Untuk yang memulai mengulurkan tangan diberikan 90 dan untuk yang menyambut tangan yang diulurkan itu dapat 10."

Menurut Hadis Abu Daud dari Ali bin Abu Thalib, menurut sabda Nabi kalau ada orang berjalan ramai-ramai, cukup seorang saja yang mengucapkan salam, dan kalau orang ramai-ramai duduk, cukup satu orang saja yang menjawabnya.

Menurut Hadis Abu Daud, ada seorang pemuda membawa salam ayahnya kepada Rasulullah s.a.w. Maka beliau menjawab: *"Alaika wa 'ala Abikas-Salam."* (Untuk engkau dan untuk ayahmu Salam).

Dan menurut riwayat Bukhari — Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah s.a.w. menuntunkan bahwa orang yang berkendaraan mengucapkan salam lebih dahulu kepada yang berjalan kaki, dan orang yang berjalan kaki kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit kepada orang yang banyak.

Menurut riwayat Bukhari-Muslim dari Anas bin Malik, bahwa Anas mengucapkan salam kepada kanak-kanak yang sedang ramai bermain. Kata Anas: "Aku lihat Rasulullah s.a.w. berbuat begitu." Ibnus Sunni meriwayatkan bahwa salam Rasulullah s.a.w. kepada kanak-kanak ialah "Assalamu'alaikum ya Shib-yan." (Assalamu'alaikum hai anak-anak).

Dan dari Hadis Abu Daud dari Asma' bintin Yazid, bahwa Nabipun mengucpakan salam kepada perempuan-perempuan.

Sebagai di atas telah diterangkan, bahwa menurut riwayat Bukhari dan Muslim dari Anas, Rasulullah menuntunkan, kalau Ahlul-Kitab mengucapkan salam kepadamu, hendaklah jawab dengan "Wa 'alaikum." (Dan atas kamupun). Perintah Rasulullah s.a.w. seperti ini bukanlah umum untuk seluruh ahlul-kitab, melainkan karena telah pernah terjadi orang Yahudi di Madinah menyalahgunakan kelapangan dada dan kebaikan budi itu. "Assalamu'alaikum" mereka hilangkan *lam*nya menjadi *"Assaamu 'alaikum,"* yang berarti *celakalah kamu* atau *mati kena racunlah kamu.* Rasulullah melarang menjawab dengan *Wa 'alaikumus Saam,* karena kata yang nista tidak boleh keluar dari mulut orang yang beriman. Jawab sajalah dengan "Wa 'alaikum" yang berarti, kalau yang diucapkannya itu maksud jahat, biarlah kembali kepada dirinya dan kalau maksud baik kembali pula pada dirinya. Dengan demikian nyatalah kalau

"Assalamu'alaikum"nya itu diucapkannya dengan jelas jujur, baiklah disambut dengan "Wa'alaikumus Salam."

Kalau satu waktu hendak mengucapkan salam atau hormat kepada orang Dzimmi terlebih dahulu janganlah dipakai "Assalamu'alaikum" melainkan pakailah apa yang biasa mereka pakai: "Selamat pagi, selamat sore, selamat malam," dan boleh juga "Hadakallah!" Moga-moga Allah memberimu hidayat.

Berkata Syaikh Hasan al-Bishri: "Memulai mengucapkan salam adalah sunnat (Tathawwu') dan membalas salam adalah wajib. Ulama-ulama yang lain boleh dikatakan sama sefaham dengan beliau dalam perkara ini. Sebab pada ayat tadi telah tertulis dengan jelas "maka sambutlah salam itu dengan yang lebih baik atau yang sama." Lantaran itu sifatnya menjadi *amar,* yaitu perintah. Dan suatu perintah pada pokoknya wajib dijalankan. Tegasnya berdosalah siapa yang tidak menjawab salam. Apatah lagi kalau salam seseorang tidak dijawab, berarti memandang enteng dan menghina kepada yang mengucapkan salam itu. Menghina sesama Islam adalah haram. Lantaran itu berkata Ibnu Katsir: "Sebab itu sunnahlah bagi seluruh orang banyak menjawab salam seorang yang baru datang dengan serentak, guna menunjukkan penghormatan yang lebih gembira kepadanya, meskipun pada asalnya apabila seorang saja yang menjawab sudah cukup."

Berdasar kepada kesan yang dikemukan oleh Imam an-Nawawi di dalam kitab *Riyadhus Shalihin* tadi, yaitu bahwa kepada orang seorangpun kita pakai juga *Dhamir-jama'* sebagai ucapan kehormatan, maka kepada perempuan juga kita pakai dhamir-jama' yang untuk laki-laki. Sebab itu tidaklah Rasulullah s.a.w. mengucapkan "Assalamu'alikunna," kepada perempuan, melainkan "Assalamu'alaikum" juga. Pada masa akhir-akhir ini karena orang hendak lancang mengadakan *Ijtihad* padahal tidak didalaminya bahasa Arab dan adat-istiadat pemakaian bahasa itu, pernah terdengar orang mengucapkan salam di hadapan satu majlis yang dihadiri oleh banyak laki-laki dan banyak perempuan: "Assalamu'alaikum wa'alaikunnas-Salam warahmatullahi wa Barakatuh." Inilah satu pemakaian bahasa yang amat janggal! Yang akan mengetahui kejanggalan itu ialah orang yang mengerti Balaghah Bahasa Arab, dan inilah satu pemakaian Salam yang ditambah daripada yang diajarkan Nabi. Rupanya mereka beranggapan bahwa Salam yang diajarkan Nabi itu belum cukup, sebab perempuan tidak diistimewakan. Sebab Nabi Muhammad tidak hendak "meniru" adat orang Barat yang memuliakan perempuan dengan satu macam salam, buatan zaman moden. — *La haula wala Quwata illa billah!* Semuanya ini alamat fikiran kacau!

Damai Sampai Ke Akhirat

"Allah! Tidak ada Tuhan melainkan Dia." (pangkal ayat 87).

Setelah Tuhan menerangkan berbagai peraturan itu, sampai kepada sikap di waktu ada peperangan, sampaipun bagaimana cara menerima salam dan

menyambutnya, di waktu perang atau di waktu damai, maka datanglah ayat 87 mengembalikan kita ke pangkalan tempat kita tegak. Baik perang atau damai, atau menyatakan taat kepada Allah dan Rasul, melakukan Syafaat kepada sesama Muslim dan sebagainya itu, malahan sampai kepada mengembalikan amanat kepada ahlinya dan menjalankan hukum dengan adil. Pangkalan semuanya itu adalah SATU belaka, yaitu ALLAH, tidak ada Tuhan melainkan DIA!

Dari manapun seorang Muslim memandang dan apapun yang dipandangnya, urusan perang dan damai, urusan menyusun pemerintahan dan menegakkan keadilan, semuanya ialah dengan mengingat Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia. Urusan dunia yang manapun yang kita hadapi, kita insaf: *"Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat."* Sejauh-jauh kamu berjalan, secerdik-cerdik kamu berurusan, ingatlah olehmu satu perkara, yaitu kamu akan kembali kepada Tuhan dan kamu akan dikumpulkan di hari kiamat, amalanmu akan diperhitungkan dengan teliti.

Oleh sebab itu janganlah kamu berlaku curang. Hari depan itu, hari kiamat, hari diperhitungkan, hari dipertimbangkan dan hari menerima balasan, adalah hari yang benar: *"Tidak ada keraguan lagi padaNya."* Apabila engkau telah percaya bahwa Allah Ada, engkaupun wajib percaya akan datangnya hari itu. Apablia kamu ragu akan adanya hari pembalasan, maka kehidupanmupun akan diliputi keraguan belaka. Dan itulah yang akan membawa celaka dan kecewa kamu. Dan yang mengatakan bahwa hari kiamat bukanlah hari yang patut diragukan, adalah Allah Ta'ala sendiri: *"Dan siapakah yang akan terlebih benar ucapannya, selain dari Allah?"* (ujung ayat 87).

Inilah pertanyaan Tuhan (istifham) yang berupa tantangan (inkari)! Siapa? Coba cari dan coba tunjukkan. Siapa di antara manusia ini yang omongannya dapat dipegang? Mana kata yang lebih benar daripada kata Allah?

Kita akan tertipu terpedaya kalau kita ikut dan turuti kata manusia, apatah lagi kalau syaitan yang memperdayakan. Usia kita akan habis meraba-raba dalam kelam kalau kata Allah kita abaikan. Sejarah selalu jadi pelajaran kita, bahwasanya yang selamat dan yang meninggalkan jejak baik hanyalah kata manusia yang berdasar kepada kata Allah. Kalau manusia telah menyeleweng dari kata Allah, segala rencananya akan gagal dan dia akan mati sesudah melalui jalan buntu.

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ
أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا ۚ أَتُرِيدُونَ أَنْ
تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ۖ وَمَنْ يُضْلِلِ

(88) Mengapa kamu menjadi dua golongan (menghadapi) kaum munafik itu? Padahal Allah telah menjerumuskan mereka? Apakah kamu hendak memberikan petunjuk orang yang telah disesatkan Allah? Dan barang-

ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾

siapa yang disesatkan oleh Allah, maka sekali-kali tidaklah akan engkau dapat untuknya satu jalanpun.

وَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا۟ فَتَكُونُونَ
سَوَآءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا۟ مِنْهُمْ أَوْلِيَآءَ حَتَّىٰ
يُهَاجِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟
فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ۖ
وَلَا تَتَّخِذُوا۟ مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

(89) Mereka ingin jikalau kamu kafir (pula) sebagai mereka kafir, maka jadilah kamu bersamaan. Sebab itu janganlah kamu ambil mereka jadi sahabat-sahabat, sehingga merekapun berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu dapati mereka, dan jangan ada yang kamu ambil mereka jadi sahabat dan jangan seorangpun jadi pembantu.

إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ
وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ أَوْ جَآءُوكُمْ حَصِرَتْ
صُدُورُهُمْ أَن يُقَٰتِلُوكُمْ أَوْ يُقَٰتِلُوا۟
قَوْمَهُمْ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ
فَلَقَٰتَلُوكُمْ ۚ فَإِنِ ٱعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ
وَأَلْقَوْا۟ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَمَ فَمَا جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ
عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴿٩٠﴾

(90) Kecuali orang-orang yang sampai mereka kepada suatu kaum yang di antara kamu dengan mereka ada suatu perjanjian, atau mereka datang kepada kamu, padahal sempit dada mereka buat memerangi kamu dan memerangi kaum mereka. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia menangkan mereka atas kamu, lalu mereka perangi kamu. Maka jika mereka tinggalkan kamu, yaitu tidak mereka memerangi kamu, dan mereka tawarkan kepada kamu perdamaian, maka tidaklah Allah mengadakan suatu jalan buat kamu ke atas mereka.

سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ
وَيَأْمَنُوا۟ قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا رُدُّوٓا۟ إِلَى

(91) Akan kamu dapati (pula) beberapa orang lain, yang ingin supaya mereka aman daripada kamu dan aman daripada kaum mereka. Tiap-tiap kali mereka

ٱلْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا۟ فِيهَا ۚ فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ
وَيُلْقُوٓا۟ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَمَ وَيَكُفُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ
فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ۚ
وَأُو۟لَٰٓئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا
مُّبِينًا ﴿٩١﴾

dikembalikan kepada fitnah, terjerumuslah mereka ke dalamnya. Maka jika tidak mereka tinggalkan kamu dan tidak menawarkan perdamaian kepada kamu, dan tidak memberhentikan tangan mereka, maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana sajapun kamu dapati mereka. Karena mereka itu, telah Kami jadikan untuk kamu, kekuasaan yang nyata atas mereka.

Sikap Dalam Perang

Tentang salam atau damai, telah kita terima tuntunannya tadi. Sekarang kembali kepada suasana perang. Tersebutlah riwayat tentang sebab turun ayat 88 dan seterusnya ini dua tiga macam, tentang sebab timbulnya dua golongan kaum Muslimin dalam menghadapi kaum yang munafik itu. Ada yang menyatakan bahwa golongan munafik ini ialah yang mengundurkan diri di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay sebelum sampai ke medan perang Uhud, dan ada lagi riwayat yang lain. Tetapi menilik jalan susunan turunnya ayat, lebih condonglah setengah ahli tafsir menerangkan bahwa kaum munafik yang dituju di sini bukan munafik Madinah, tetapi munafik yang ada di Makkah. Kaum munafik ialah orang-orang yang tidak jujur, yang lain di mulut lain pula di hati. Sebagai ada di Madinah di Makkah yang telah ditinggalkan itu merekapun masih ada. Sebagaimana diketahui, Rasulullah dan kaum Muhajirin telah hijrah ke Madinah. Masih ada tinggal di Makkah orang Mu'min yang lemah, yang karena beberapa halangan tidak sanggup pindah, dan mereka hidup di Makkah mengerjakan agama mereka dengan rahasia, menunggu saat-saat kelepasan. Tetapi ada pula orang-orang yang mengakui diri mereka telah Islam, dan masih tinggal di Makkah, berkirim berita kepada kaum Muslimin di Madinah bahwa mereka bersedia memikul tugas-tugas dan kewajiban yang dibebankan kepada mereka.

Satu riwayat dari Ibnu Jarir, yang diterimanya dari Ma'mar bin Rasyid, dia berkata: "Sampai kepadaku riwayat bahwa beberapa orang dari ahli Makkah menulis surat kepada Rasulullah menyatakan bahwa mereka telah Islam, padahal itu hanya pengakuan yang bohong belaka. Mendengar berita itu terpecah dualah faham kaum Muslimin. Setengah mengatakan darah mereka

itu masih halal (masih boleh diperangi). Setengah lagi menyatakan bahwa darah mereka itu sudah haram (mereka tidak boleh diperangi lagi).

Satu riwayat lagi menyatakan ada satu golongan memencil dari Nabi dan mereka masih tetap berdiam di Makkah, dan tidak pindah. Maka terbagi dualah faham sahabat-sahabat tentang orang-orang ini. Setengahnya memandang orang itu boleh diambil kawan, tetapi yang setengah memandang mereka sebagai munafik juga, sebab mereka tidak mau pindah. Barulah mereka boleh dianggap teman kalau mereka telah pindah.

Ibnu Jarir menguatkan riwayat Ibnu Abbas, tentang adanya satu golongan di Makkah itu, yang kepada kaum Muslimin mereka menyatakan mereka Islam, tetapi di dalam rahasia mereka membantu kaum Musyrikin memerangi Islam. Maka kaum Muslimin menjadi terpecah dua untuk menilai keadaan mereka itu, setengah mengatakan orang-orang itu boleh diambil jadi kawan, dan setengahnya lagi mengatakan mereka adalah musuh. Dan di sinilah pokok pangkal turunnya ayat.

"Mengapa kamu menjadi dua golongan (menghadapi) kaum munafik itu?" (pangkal ayat 88). Mengapa kamu mesti berselisih untuk menilai mereka? Padahal sudah terang siapa mereka itu: *"Padahal Allah telah menjerumuskan mereka!"* Keragu-raguan mereka buat pindah ke Madinah, untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar telah beriman, menjadi bukti yang nyata bahwa Islam mereka itu adalah palsu belaka. Orang-orang ini hanya "melihat ke mana angin yang keras" saja. Untuk menjaga hubungan dengan kaum Muslimin yang kian lama kian kuat, mereka mengatakan bahwa mereka telah Islam, tetapi setapak langkahpun mereka tidak mau meninggalkan pergaulan mereka dengan kaum Musyrikin. Sebab pendirian yang ragu-ragu dan ke sana ke mari mengambil muka itu, Allah telah menjerumuskan mereka, atau telah menunggang-balikkan mereka. *"Apakah kamu hendak memberikan petunjuk orang yang telah disesatkan Allah?"* Apakah dari orang-orang semacam itu masih mengharapkan pertolongan dan hendak berkawan, ataupun hendak memberi mereka petunjuk?

Tuhan telah menjerumuskan atau menunggang-balikkan mereka, sebab perangai buruk itu sudah amat mendalam pada mereka, sehingga jiwa mereka telah rusak. Mereka mengatur berbagai siasat untuk melancarkan maksud yang tidak jujur. Itu sebabnya maka kepada pihak Nabi s.a.w. ringan saja tangan mereka berkirim surat menyatakan bahwa mereka telah Islam, tetapi bukti-bukti yang lain menunjukkan bahwa mereka selalu sekongkol dengan kaum Musyrikin itu. Lantaran mereka telah menempuh jalan yang salah itu, merekapun disesatkan Allah, sampai terjerumus tunggang-balik. Dengan cara pertanyaan, Tuhan berkata kepada kaum yang beriman, siapa yang dapat memberi petunjuk orang-orang yang telah disesatkan Allah? Jelaslah bunyi sabda Tuhan yang bersifat pertanyaan ini, menanyakan mengapa kamu menjadi dua golongan dalam menghadapi orang munafik, maksudnya ialah bahwa Allah menyesali atau tidak menyetujui kalau kaum yang beriman terpecah dua dalam

bersikap terhadap munafik, yang setengah bersikap lunak, dan yang setengah lagi bersikap keras. Kalau bukti-bukti telah menunjukkan bahwa mereka ini memang orang-orang munafik, tidak boleh lagi ada yang membelanya. Sikap mesti sama, bahwa dengan mereka tidak boleh bersikap lunak.

Itulah yang ditegaskan di ujung ayat: *"Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka sekali-kali tidaklah akan engkau dapat untuknya satu jalanpun."* (ujung ayat 88).

Niscaya memang demikian halnya. Sebab jalan yang benar hanya satu, yaitu jalan Allah, atau Shirathal Mustaqim. Sedang mereka sejak bermula telah enggan menempuh jalan itu, mereka mendekat-dekat ke tepi jurang kecelakaan. Ditegur tidak mau, dilarang tidak berhenti, sehingga terjerumus. Padahal kalau mau pangkal jalan yang lurus itu, dapat dicari di dalam diri sendiri yang dinamai *Fithrah,* atau akal murni yang tidak pernah bohong. Tetapi suara suci asli dalam hati sanubari itulah yang mereka bungkamkan sendiri, mereka tekan dari luar dengan kehendak hawanafsu, atau karena segan-menyegan dengan ketua-ketua, atau terbelenggu, dengan adat-istiadat pusaka nenek-moyang sehingga bertambah lama berjalan, merekapun bertambah sesat. Akan terus, niscaya hilang. Akan surut kembali, waktu sudah habis. Di ujung ayat Tuhan menerangkan, sekali-kali engkau tidak akan menampak jalan satu juapun buat mereka. Yaitu jalan yang akan membawa mereka kepada petunjuk Tuhan. Inilah orang yang telah kehilangan pedoman untuk menentukan penjuru, kehilangan ramah untuk meneruskan langkah. Laksana seorang yang hilang "dimaling rimba" tambah lama tambah semak dan kusut. Bukan rimba saja yang lebat dan kusut, tetapi fikiran mereka sendirilah yang telah kusut.

Selanjutnya diterangkan lagi penyakit yang tersembunyi dalam jiwa orang-orang yang bertemu *jalan buntu* itu.

"Mereka ingin jikalau kamu kafir (pula) sebagai mereka kafir, maka jadilah kamu bersamaan." (pangkal ayat 89). Di dalam menempuh jalan mereka yang telah sesat, yang telah menyebabkan mereka dijerumuskan Tuhan itu, merekapun mempunyai rencana pula, yaitu supaya kamu kembali kafir sebagai mereka yang telah kafir, jadi bukan kafir untuk diri mereka saja. Hendaknya Islam ini jangan jalan terus, dan kamu kembali ke dalam suasana Jahiliyah sebagai mereka. Tetapi di luar mereka mengatakan bahwa mereka telah Islam. *"Sebab itu janganlah kamu ambil mereka jadi sahabat-sahabat, sehingga merekapun berhijrah pada jalan Allah."* Artinya, janganlah percaya segala keterangan mereka bahwa mereka telah Islam, selama mereka masih berbenam juga di Makkah itu, bergaul tiap hari dengan leka senangnya dengan kaum Musyrikin. Kalau mereka berkirim pesan, janganlah dipercayai pesan itu. Baru boleh dipercaya, kalau mereka telah muncul di Madinah, hijrah meninggalkan segala yang mereka sayangi di Makkah, kalau berjihad bersama-sama kamu menegakkan jalan Allah. Contohnyapun ada. Yaitu sesudah perjanjian Hudaibiyah dengan diam-diam, tidak mengirim pesan terlebih dahulu telah muncul saja di Madinah dua orang pemuda harapan musyrikin selama ini, yang

gagah perkasa dan cerdik-pandai, yaitu Khalid bin Walid dan Amr bin 'Ash dan Usman bin Thalhah. Adapun orang-orang munafik ini pada hakikatnya ialah musuh juga, masih musyrik juga. *"Maka jika mereka berpaling."* Artinya mereka tidak hijrah, dan bukan pula mereka kaum Muslimin yang lemah di Makkah, yang tetap dalam iman, *"tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu dapati mereka."* Sebab pada hakikatnya mereka itu adalah musuh yang tidak dapat dipercaya. *"Dan jangan ada yang kamu ambil mereka jadi sahabat dan jangan seorangpun jadi pembantu."* (ujung ayat 89). Sebab mereka itu adalah musuh-musuh yang berbahaya belaka.

Di sinilah ditunjukkan kepada kaum Muslimin siapa kawan dan siapa lawan. Kaum Muslimin telah meninggalkan Makkah, karena selama 13 tahun mereka telah dimusuhi. Bahkan sebab utama dari hijrah ialah karena Nabi s.a.w. hendak dibunuh. Kaum Muslimin yang kuat sama hijrah dengan Rasul, yang lemah dibiarkan tinggal dan diberi kelapangan, dan nama-nama mereka yang lemah itu sudah tercatat. Mereka itupun menderita dalam tekanan penguasa musyrikin. Sejak itu Makkah dianggap negeri musuh, sampai Makkah itu kelak dapat ditaklukkan.

Sekarang kalau ada suara lain, mengatakan mereka telah Islam, padahal mereka tidak masuk cacatan Muslim, *Mustadh'afin* yang lemah bertindak di Makkah, mengatakan mereka telah Islam, semuanya itu adalah suara yang tidak dapat dipercaya. Itu munafik semua. Orang-orang itu tidak boleh diambil teman dan tidak boleh dipercayai buat dijadikan pembantu, sebab perbantuan mereka pasti akan merugikan. Jangan lekas percaya! Malahan kalau bertemu di medan perang, orang-orang ini mesti ditawan kalau menyerah, mesti dibunuh kalau bertentangan, sebab mereka adalah musuh!

"Kecuali orang-orang yang sampai mereka kepada suatu kaum, yang di antara kamu dengan mereka ada suatu perjanjian." (pangkal ayat 90). Orang-orang yang sampai itu adalah kaum Muslimin sendiri, yang lemah tadi, yang tidak sanggup hijrah ke Madinah karena kelemahan mereka. Mereka ini kalau ada saja kesempatan terluang, niscaya hijrah juga ke Madinah. Maka untuk keselamatan diri mereka hijrah ke Madinah itu, mereka pergi melindungkan diri ke suatu negeri musyrikin yang telah membuat perjanjian tidak serang menyerang dengan Rasul. Orang-orang ini adalah orang Islam, mereka ini tidak boleh kamu bunuh. Mereka bukan musuh, melainkan Muslim yang lemah. *"Atau mereka datang kepada kamu, padahal sempit dada mereka buat memerangi kamu dan memerangi kaum mereka."* Inipun termasuk kaum Muslimin yang lemah juga. Mereka telah menerima Islam. Sebab Da'wah Islam telah masuk sampai ke pelosok-pelosok yang jauh di luar Madinah. Tetapi kaum mereka masih musyrik. Ketika diajak oleh kaum mereka bersama berperang melawan Rasulullah s.a.w. dada mereka sempit, mereka tidak mau. Sebab mereka telah beriman. Tetapi akan melawan kepada kaum mereka sendiri, merekapun tidak pula sampai hati. Orang-orang yang seperti itu juga wajib diperhatikan. Jagalah jangan sampai mereka disama-ratakan dengan musuh

yang lain tadi. Mereka ini hendaklah ditarik ke samping kamu. Orang-orang ini bukan munafik, hati mereka telah dengan kamu, tetapi masih berat bercerai dengan kaum mereka karena masih kokoh ikatan kekeluargaan. Sebab kalau golongan yang begini tidak menjadi perhatian, mereka bisa lebih dekat kembali kepada kaum mereka. *"Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia menangkan mereka atas kamu, lalu mereka perangi kamu."* Ini bisa saja kejadian kalau golongan yang telah hampir mendekat itu tidak *dipancing* supaya lebih dekat lagi. *"Maka jika mereka tinggalkan kamu, yaitu tidak mereka memerangi kamu, dan mereka tawarkan kepada kamu perdamaian, maka tidaklah Allah mengadakan suatu jalan buat kamu ke atas mereka."* (ujung ayat 90).

Ayat ini menunjukkan taktik perang yang halus sekali bagi kaum Muslimin, yaitu memperkecil lawan. Sebab di samping perjuangan yang tidak berhati-hati, menyerang dan diserang, pada hakikatnya ajaran Islam itu telah menjalar ke mana-mana di seluruh Tanah Arab itu. Dia sudah mulai menjalar di bawah. Kebanyakan yang berkeras kepala hanyalah ketua-ketua dan pemuka-pemuka saja lagi. Karena suasana hubungan darah dalam Kabilah, telah timbul segolongan yang diam-diam telah menerima Islam. Mereka tidak memusuhi Rasul tetapi belum pula sampai hati memerangi kaum mereka sendiri. Kalau gegabah menghadapi mereka, mereka masih mungkin kembali berpihak kepada kaum mereka. Dan kalau mereka bertindak, mungkin juga mereka diberi Tuhan kemenangan. Oleh sebab itu kalau sudah jelas bahwa mereka telah meninggalkan sikap permusuhan kepada kamu, tidak lagi memerangi kamu, untunglah itu. Bahkan kalau mereka menawarkan damai, lekas sambut dan terima, beri syarat-syarat yang ringan, dan tidak ada lagi jalan bagi kamu buat memerangi mereka.

"Akan kamu dapati (pula) beberapa orang lain, yang ingin supaya mereka aman daripada kamu dan aman daripada kaum mereka." (pangkal ayat 91). Tetapi Iman mereka belum setegas golongan yang disebut di atas tadi. Mereka ini takut ancaman dari kedua pihak ancaman kaum Muslimin dan ancaman kaum mereka sendiri.

Satu waktu pihak lawan dapat menarik mereka, karena kelemahan mereka. *"Tiap-tiap kali mereka dikembalikan kepada fitnah, terjerumuslah mereka ke dalamnya."* Merekapun telah turut memerangi kaum Muslimin. Maka sikap kamu kepada golongan yang begini ialah: *"Maka jika tidak mereka tinggalkan kamu."* Yaitu masih terus mereka bersekongkol dengan musuh buat memerangi kamu, tidak mereka menarik diri dari musuh itu. *"Dan tidak menawarkan perdamaian kepada kamu, dan tidak memberhentikan tangan mereka, maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana sajapun kamu dapati mereka."* Sebab orang ini sudah terang dianggap musuh pula, ditawan kalau menyerah dan dibunuh kalau menentang, sebagaimana lazimnya dalam perang. *"Karena mereka itu telah Kami jadikan untuk kamu, kekuasaan yang nyata atas mereka."* (ujung ayat 91).

Artinya bahwa Allah sudah menyerahkan kepada kamu sendiri buat bersikap tegas memerangi mereka. Dan dengan demikian nyatalah bahwa orang yang terombang-ambing di tengah-tengah itu dua pula macamnya, yaitu yang telah agak dekat kepada Islam, tetapi belum berani. Orang ini belum boleh diperangi, malahan kalau mengulurkan damai, lekas sambut. Yang kedua golongan terombang-ambing, tetapi menunggu maka kira-kira yang kuat tempat berlindung dan dalam hati mereka Islam itu belum tumbuh. Mereka hanya melihat mana yang kuat. Orang ini wajib diserang terus, sampai tertawan atau terbunuh. Sebab mereka musuh!

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا
وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ
مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ إِلَّآ أَن
يَصَّدَّقُوا۟ فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ
وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَإِن
كَانَ مِن قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَـٰقٌ
فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ
مُّؤْمِنَةٍ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ
مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ ٱللَّهِ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا ﴿٩٢﴾

(92) Dan tidaklah ada bagi seorang Mu'min bahwa membunuh akan seorang Mu'min kecuali karena keliru. Dan barangsiapa membunuh seorang Mu'min dengan keliru, maka hendaklah memerdekakan seorang budak yang Mu'min, dan diyat yang diserahkan kepada keluarganya, kecuali jika mereka bershadaqah. Akan tetapi jika adalah dia (yang terbunuh) itu dari kaum yang jadi musuh bagi kamu, padahal dia seorang Mu'min, maka hendaklah memerdekakan seorang budak yang Mu'min pula. Dan jika adalah dia (si terbunuh) itu dari suatu kaum yang di antara kamu dan di antara mereka ada suatu perjanjian, maka diyat yang diserahkan kepada keluarganya dan memerdekakan seorang budak yang Mu'min. Tetapi barangsiapa tidak mendapat, maka dengan puasa dua bulan berturut-turut, sebagai taubat daripada Allah. Dan adalah Allah itu Maha Tahu, lagi Bijaksana.

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ

(93) Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mu'min dengan

sengaja, maka balasannya ialah jahannam, kekal di dalamnya, dan murkalah Allah atasnya, dan Dia laknat akan dia dan Dia sediakan untuknya siksaan besar.

خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

(94) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) pada jalan Allah, maka telitilah, dan janganlah kamu katakan kepada orang yang memberi salam kepada kamu: "Engkau bukan orang Mu'min!" Karena kamu mengharapkan kehidupan dunia, padahal di sisi Allahlah harta yang banyak. Begitulah juga keadaan kamu dahulu, maka memberi kurnialah Allah kepadamu. Sebab itu telitilah! Sesungguhnya Allah adalah Amat Tahu apa yang kamu kerjakan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُوا۟ وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

Membunuh Mu'min Tak Sengaja

"Dan tidaklah ada bagi seorang Mu'min bahwa membunuh akan seorang Mu'min, kecuali karena keliru." (pangkal ayat 92). Ketika terjadi peperangan dengan kafir itu niscaya terjadilah membunuh atau dibunuh. Kalau bukan begitu bukan perang namanya. Di luar peperangan tidak boleh ada pembunuhan, kecuali pembunuhan menurut hukum, (Kehendak Hakim atau seizin Hakim). Terutama lagi tidak ada Mu'min yang akan sampai hati membunuh saudaranya sama-sama Mu'min. Kalau hal demikian terjadi juga, tentu karena kekeliruan. Misalnya di zaman perang, seorang Mu'min disangka musuh, lalu dibunuh kemudian ternyata bahwa dia seorang Mu'min adanya.

Ini pernah kejadian. Menurut riwayat Ibnu Jarir dari Ikrimah, bahwa al-Harits bin Yazid, di zaman Makkah bersama-sama dengan Abu Jahal pernah menyiksa 'Iyash bin Abu Rabi'ah. Kemudian 'Iyash telah hijrah bersama Nabi ke Madinah. Setelah perang Badar banyak pemuka musyrikin telah tewas, di antaranya Abu Jahal, dan beberapa orang bekas kawannya lalu insaf dan taubat dan hijrah pula secara diam-diam ke Madinah. Di antaranya ialah al-Harits bin

Yazid yang pernah menganiaya 'Iyash itu. Di tengah jalan akan hijrah itu, kebetulan 'Iyash melihat bekas musuhnya itu, disangkanya masih kafir. Terus ditikamnya al-Harits dengan pedangnya sehingga mati. Perbuatannya itu dengan segera dilaporkannya kepada Rasulullah. Maka sangat dukacita 'Iyash mendengar dari Rasulullah sendiri bahwa al-Harits itu telah Islam. 'Iyash diperintahkan oleh Rasul memerdekakan seorang budak sebagai tebusan kesalahannya membunuh karena kurang usul-periksa itu.

Riwayat lain lagi dari Ibnu Zaid, bahwa dalam satu peperangan sahabat Nabi s.a.w. Abud-Darda' terlanjur pula membunuh orang, padahal ternyata orang itu mengucapkan dengan keras: "La Ilaha Illallah" namun dibunuhnya juga. Perbuatannya itu disalahkan oleh Nabi.

Diterangkan di dalam ayat ini denda dari membunuh sesama Mu'min karena kekeliruan itu. *"Dan barangsiapa membunuh seorang Mu'min dengan keliru, maka hendaklah memerdekakan seorang budak yang Mu'min, dan diyat yang diserahkan kepada keluarganya."* Dia telah menghilangkan satu jiwa, maka hendaklah digantinya dengan jiwa pula. Seorang yang telah menjadi budak, telah hilang kemerdekaannya. Hilang kemerdekaan sama dengan hilang diri. Sekarang karena satu jiwa telah dia hilangkan, hendaklah dia timbulkan buat gantinya suatu jiwa pula yang telah seumpama hilang, karena selama ini diperbudak. Dan hendaklah yang dimerdekakan itu budak yang beriman pula, sebab jiwa yang dia hilangkan itu adalah jiwa seorang yang beriman. Jiwa hilang, jiwa pula pengganti; Mu'min hilang Mu'min pengganti. Selain dari denda memerdekakan budak ditambah lagi dengan *diyat* yaitu ganti kerugian yang wajib diserahkan kepada keluarga orang terbunuh karena keliru itu. Di dalam ayat tidak disebutkan berapa mestinya diyat itu dibayar, sebab hal itu kembali kepada pertimbagan-pertimbangan Hakim melihat keadaan masyarakat di waktu itu, dan taksiran kesanggupan yang akan membayarnya.

Membayar diyat ini ditanggungkan kepada *'Aqilah,* yaitu seluruh keluarga si pembunuh suku atau Kabilahnya, bukan semata-mata ditanggungkan kepada anak-isterinya, atau ayahnya. Artinya menjadi pikulan sekaum.

Ahli Hukum dan ahli Syariat Islam, Almarhum Syahid Abdulkadir Audah (wafat 1954), membincangkan juga masalah 'Aqilah ini di zaman kita sekarang. Banyak negeri Islam zaman sekarang sistem suku itu sudah habis. Orang sekampung belum tentu seketurunan, apatah lagi di satu kota. Orang datang dari berbagai daerah dan berbagai keturunan. Adalah memberatkan sekali, kalau diyat mesti dibayar oleh si pembunuh tak sengaja itu sendiri, sebab umumnya mereka orang miskin. Dan lebih berat lagi kalau diyat itu dikenakan kepada orang lain yang tidak ada kena-mengena, bahkan tidak kenal-mengenal di kota besar. Abdulkadir Audah yang luas pandangan dan ilmu itu mengatakan kalau masyarakat Islam berdiri di negeri itu, pemerintah berhak atau berwenang mengadakan semacam pungutan pajak atau denda, yang hasilnya digunakan untuk pembela orang-orang yang melarat dan teraniaya, maka pemerintahpun dapat pula mempergunakan hasil untuk dijadikan diyat, pembela nasib waris yang ditinggalkan oleh orang yang mati teraniaya itu.

Menurut Dr. Abdulkadir Audah pada beberapa Kerajaan Eropa telah dipakai orang fikiran ini, yaitu di Jerman Barat, Italia dan Yugoslavia. Di sana pemerintah membangun suatu jawatan khusus untuk mengumpul denda-denda yang dipungut atau ongkos-ongkos perkara, yang hasilnya dipergunakan untuk mengganti kerugian orang yang teraniaya, cacat ataupun mati, karena kesalahan yang tidak disengaja atau disengaja. Dengan syarat bahwa hartabenda orang yang keliru menganiaya itu tidak cukup untuk mengganti kerugian waris orang yang teraniaya. Kata beliau: "Apa salahnya kalau ini kita bangunkan pula di negeri-negeri Islam, sebab dasar ini sudah ada pada kita dahulu? Dan berapa diyat itu harus dibayar?"

Menurut riwayat Abu Bakar Ibnu Hazm, dari ayahnya, dari neneknya, bahwa Rasulullah pernah mengirimkan surat menentukan peraturan diyat ini kepada ahli Yaman yang isinya menerangkan bahwa diyat dengan unta ialah 100 ekor unta. Dan tertulis pula bahwa kalau diganti dengan emas ialah 1,000 Dinar. Dan menurut riwayat Abu Daud dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi s.a.w. mengatur diyat dengan unta 100 ekor, kalau dengan sapi 200 ekor, kalau dengan kambing 1,000 kambing. Diyat yang dibayar dengan pakaian ialah 200 stel pakaian baru. Semuanya dibagikan kepada waris orang terbunuh itu, menurut Hukum Faraidh.

Di dalam Kitab *Al-Muwaththa'* (Imam Malik) tersebut bahwa di zaman pemerintahan Umar bin Khathab kalau diganti dengan perak ialah 10,000 Dirham.

Lanjutan ayat: *"Kecuali jika mereka bershadaqah."* Artinya, diyat itu bisa dihapuskan saja, kalau sekiranya ahli kerabat dari yang meninggal itu mensedekahkan saja artinya merelakan dengan hati yang jujur. Pemberian maaf keluarga yang meninggal terhadap orang yang membunuh manusia yang mereka cintai itu, di dalam ayat ini disebut bershadaqah (sedekah). Dan kitapun tahu arti yang mendalam daripada *shadaqah*, yaitu pemberian dengan hati yang jujur. Hati yang tidak ada dendam. Memang memberi maaf sangat dianjurkan oleh agama. Supaya hilanglah dendam kasumat yang sangat bersimaharajalela di zaman Jahiliyah itu. Yang dendam darah bisa turun-temurun.

Berkata as-Sayuthi: "Dalam ayat ini dapatlah kita memahami betapa Tuhan mengambil berat atas hilangnya jiwa seorang yang beriman dan tetap ada juga dosanya, sehingga terbunuh dengan keliru itu meskipun tidak dapat diadakan qishash namun qishash diganti dengan kaffarah (denda) yaitu memerdekakan seorang budak yang beriman disertai membayar diyat. Dan diyat itu diserahkan kepada ahlinya, kecuali kalau ahli (keluarga) itu sudi memaafkan."

Dalam hal ini timbullah beberapa hasil renungan ahli Fiqh. Kalau tidak membunuh dengan keliru itu anak kecil atau orang gila, mereka hanya membayar kaffarah. Yang dibayarkan oleh keluarganya pula, ('Aqilah). Diyat perempuan separuh dari diyat laki-laki.

Di zaman kita sekarang ini, meskipun peraturan syariat Islam tidak atau belum berlaku di beberapa negeri Islam, terutama bekas jajahan, termasuk Indonesia, niscaya Ummat Islam sendiri harus berusaha agar Hukum ini

berlaku dalam masyarakat mereka. Berpuluh kali kejadian pembunuhan dengan tidak sengaja, terutama karena orang ditubruk mobil di jalan raya. Adalah terlalu meringankan perikemanusiaan kalau sopir atau pembawa mobil itu hanya dihukum 6 bulan penjara, karena dia menggiling orang tidak dengan sengaja. Bagi mereka hukuman 6 bulan bukan hukuman. Tidak lebih daripada istirahat, dan makan minum dan tempat tinggal ditanggung oleh Pemerintah.

Rasa perikemanusiaan mengatakan bahwa hukum demikian terlalu ringan, terhadap menghilangkan jiwa manusia. Hakim boleh memanggil dan mendamaikan dua pihak yang berselisih itu, dan dianjurkan keduanya kembali ke dalam Hukum Islam, membayar kaffarah dan diyat. Dan menerima baik dengan senang hati jika keluarga yang mati merelakan diyat itu, namun kaffarah (denda) pemerintah memerdekakan seorang budak, yang dibayar dengan uang sebab budak tidak ada lagi, adalah hal pemerintah.

Kalau sekiranya kita masih hendak meniru Barat juga, apatah salahnya kalau kita meniru apa yang telah dilakukan di Jerman Barat, Italia dan Yugoslavia itu. Sebagaimana yang diterangkan oleh Syahid Abdulkadir Audah tadi.

"Akan tetapi jika adalah dia (yang terbunuh) itu." Yaitu dia yang terbunuh dengan keliru atau tidak dengan sengaja itu: *"Dari kaum yang jadi musuh bagi kamu, padahal dia itu seorang Mu'min, maka hendaklah memerdekakan seorang budak yang Mu'min pula."*

Arti dan tegasnya ialah jika kamu berperang dengan segolongan musuh, sedang dalam kelompok itu terdapat seorang Mu'min, yang rupanya belum dapat membebaskan dirinya dari lingkungan keluarganya yang masih memusuhi Islam. Dia terpaksa mesti turut berperang bersama mereka, atau dia masih tinggal di kampung itu karena belum dapat membebaskan diri karena berbagai sebab. Seketika negerinya diserang atau berhadapan dalam peperangan, kebetulan turut terbunuhlah seorang yang nyata telah memeluk Agama Islam. Hukumnya ialah supaya yang membunuh tidak dengan sengaja itu memerdekakan seorang budak yang beriman pula, tetapi dia tidak dikenakan diyat. Sebab seluruh kaum keluarga atau ahli si mati belum Islam.

Al-Hakim meriwayatkan daripada Ibnu Abbas bahwa pernah seorang laki-laki datang kepada Nabi dan dia telah nyata memeluk Islam. Kemudian diapun kembali kepada kaumnya, sedang kaumnya itu masih musyrik. Dalam satu peperangan dengan kaumnya itu, diapun turut terbunuh. Maka dikenakan kaffarah kepada yang membunuh dengan keliru itu, yaitu memerdekakan seorang budak yang telah beriman.

"Dan jika adalah dia (si terbunuh) itu." Yaitu orang yang terbunuh dengan keliru itu. *"Dari suatu kaum yang di antara kamu dan di antara mereka ada suatu perjanjian."* Biasa diperbuat suatu perjanjian damai, tidak akan serang menyerang di antara kaum Muslimin dengan mereka, kaum musyrikin atau ahlul kitab yang dinamai kaum *Dzimmi*, atau perjanjian aman dan berdamai; lalu ada di kalangan mereka yang terbunuh oleh pihak Islam dengan tidak disengaja

atau terkeliru, entah karena tersangka masih bermusuh, karena yang melakukan bunuh itu tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. *"Maka,"* hukumannya ialah *"diyat yang diserahkan kepada keluarganya, dan memerdekakan seorang budak yang Mu'min."* Diyat ganti kerugian yang akan diterima keluarganya dan *kaffarah* memerdekakan budak Mu'min sebagai hak yang wajib dibayar kepada Tuhan.

Kata ahli Tafsir: Di dalam hal terbunuh dengan tidak sengaja ini, meskipun hukum terhadap Mu'min yang terbunuh dengan Dzimmi yang terbunuh, didahulukan menyebut diyat daripada memerdekakan budak, ialah sebagai peringatan bahwa Islam sekali-kali tidak mengabaikan janji yang telah diikat dengan pihak yang belum memeluk Agama Islam itu. Karena mereka telah mengikat janji dengan kaum Muslimin, maka perlakuan terhadap mereka dalam hal penghormatan jiwa ini adalah sama.

Ini telah dikuatkan oleh sebuah Hadis yang dirawikan oleh at-Termidzi dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi s.a.w. telah melakukan secara demikian terhadap dua orang yang terbunuh dengan keliru oleh Amer bin Umaiyah adh-Dhamri, sedang keduanya telah ada perlindungan janji dengan Rasulullah s.a.w. yang Amer tidak mengetahuinya. Terhadap kematian keduanya telah dilakukan diyat sebagaimana yang telah dilakukan kepada orang Mu'min. Dan menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Baihaqi dan az-Zuhri bahwa diyat orang Yahudi dan Nasrani di zaman Nabi adalah diyat sebagai Muslimin juga. Demikian juga di zaman Abu Bakar, Umar dan Usman. Cuma di zaman Mu'awiyah dirobahnya, yaitu dibayarkan separuh diyat untuk orang itu dan separuh lagi disuruh masukkan ke dalam Baitul-Maal.

"Tetapi barangsiapa yang tidak mendapat." Artinya orang yang tidak mendapat budak yang akan dimerdekakannya, baik karena dia tidak mempunyainya atau tidak ada harta buat memerdekakan, atau budak itu tidak ada lagi sebagai di zaman kita sekarang ini: *"Maka dengan puasa dua bulan berturut-turut."* Puasa dua bulan berturut-turut sebagai ganti daripada memerdekakan budak, yaitu tidak boleh umpang sehari juga. Sehingga sekiranya telah sampai misalnya 59 hari, lalu di hari ke 60 terlepas dengan sengaja, mestilah diulang kembali dimulai dengan hari pertama. Karena kesalahan mengumpangkan itu nyatalah dari sebab hati yang masih kotor dan tidak berhasil membersihkannya. (Demikian penafsiran dari al-Mahaymmai). Tetapi kalau dapat halangan lain, yaitu karena sakit atau musafir, niscaya berlakulah sebagai ketinggalan hari-hari bulan Puasa Ramadhan juga. Sebab dalam segala hal Tuhan Allah tidaklah memberati manusia lebih daripada kekuatannya. (Ini adalah pendapat penafsir ini!). Semuanya itu adalah *"sebagai taubat daripada Allah."* Artinya dengan melakukan puasa dengan khusyu' karena tidak sanggup mengadakan dan memerdekakan budak, sehingga sampai berturut dua bulan, nyatalah bahwa yang membunuh dengan keliru itu benar-benar membersihkan jiwanya dan membuktikan taubatnya. Niscaya akan datanglah kurnia taubat dari Allah terhadap dirinya, dan bersihlah jiwanya dari tekanan batin karena menghilangkan jiwa sesama manusia, baik sesama manusia seagama, atau

sesama manusia berlain agama yang telah mengikat janji damai dengan penguasa Islam.

"Dan adalah Allah itu Maha Tahu." Artinya lebih tahulah Allah itu siapa-siapa hambaNya yang benar-benar membunuh dengan keliru itu, dan Maha Tahu pula siapa-siapa hambaNya yang tidak sanggup membayar pemerdekaan budak tersebut. Dengan sabda seperti ini, meskipun misalnya seorang yang membunuh telah diselidiki dengan seksama oleh Hakim sehingga terbukti bahwa memang dia membunuh dengan keliru, lalu dapatlah dia hukum ringan, yaitu membayar diyat dan memerdekakan budak, atau menggantinya dengan puasa dua bulan berturut-turut, namun hakikat yang sebenarnya Tuhan jualah yang Tahu. Orang bisa menang di muka Hakim, namun di hadapan Tuhan tidaklah ada sesuatu yang tersembunyi. *"Dan Bijaksana."* (ujung ayat 92). Dengan kebijaksanaan Tuhan menentukan hukumNya ini, terpelihara jugalah jiwa setiap orang daripada lancang tangan dan kekeliruan. Tidaklah dapat dihabisi dengan meminta maaf saja kalau terjadi pembunuhan yang keliru atau tidak sengaja. Dalam ketiga kejadian itu, ketiganya mendapat hukum yang langsung sebagai suatu denda, dan dendanya itu dibayar kepada Tuhan, yaitu memerdekakan budak. Tak dapat membayar dengan memerdekakan budak, wajib puasa dua bulan berturut-turut. Memang di dalam satu Hadis yang shahih, Rasulullah bersabda, bahwa puasa adalah hutang langsung kepada Tuhan, yang wajib dibayar kepada Tuhan. Sedang diyat yang dibayar kepada ahli si korban, bisa saja dihabisi dengan maaf.

Membunuh Dengan Sengaja

Pada ayat yang disebut di atas telah dijelaskan bahwa membunuh dengan keliru atau tidak sengaja, masih ada hukumannya, meskipun bukan Qishash, yaitu Kaffarah dan Diyat. Bagaimana pula kalau membunuh dengan senjaga?

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mu'min dengan sengaja, maka balasannya ialah jahannam, kekal di dalamnya dan murkalah Allah atasnya dan Dia laknat akan dia, dan Dia sediakan untuknya siksaan yang besar." (ayat 93).

Membunuh manusia secara sengaja adalah dosa yang paling besar. Dia termasuk dalam *tujuh dosa besar.* Dosa yang paling besar sekali ialah mempersekutukan Tuhan Allah dengan yang lain. Di bawah itu adalah dosa membunuh. Dijelaskan di sini bahwasanya pembunuh dengan sengaja, diancam dengan empat ancaman besar. *Pertama.* Kekal dalam neraka jahannam. *Kedua.* Ditimpa oleh Allah dengan kemurkaanNya. *Ketiga.* Dilaknat atau dikutuk hidupnya. *Keempat.* Disediakan lagi siksaan yang besar buatnya.

Tidak ada dosa lain yang diancam dengan ancaman sampai 4 macam itu, melainkan dosa membunuh orang Mu'min inilah. Ancaman yang sampai empat

macam itu hanya bertemu terhadap membunuh Mu'min dengan sengaja. Imam Ibnu Katsir berkata: "Inilah satu ancaman sangat besar bagi barangsiapa yang berbuat dosa yang amat besar ini. Dan berdekatan dengan dosa mempersekutukan yang lain dengan Allah, sebagaimana yang tersebut di dalam Surat 25, al-Quran ayat 68. Di ayat itu disejajarkan dia dengan mempersekutukan Allah. Di dalam Surat 6, al-An'am ayat 151 dia dijadikan larangan yang keras.

Di samping ayat-ayat al-Quran terdapatlah berpuluh Hadis yang mengancam keras membunuh sesama manusia dengan sengaja.

Di dalam satu Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Majah daripada Abu Hurairah ada tersebut bahwasanya seorang yang menolong atas membunuh seorang Muslim walaupun dengan satu kalimat saja, dia akan datang di hari kiamat, sedang di keningnya tertulis: "Orang ini tidak ada harapan akan mendapat Rahmat Allah." Jadi kalau ada orang yang sengaja hendak membunuh seorang Muslim bertanya kepada seseorang: "Bagaimana kalau orang ini aku bunuh?" Lalu dia menjawab misalnya: "Terserah!" Artinya dia telah menyepakati perbuatan yang sangat besar dosanya itu, maka diapun akan dicabut Rahmat Allah daripadanya. Sedangkan hanya menyatakan setuju dengan satu kata lagi dicabut Rahmat, apatah lagi kalau turut membantu dengan yang lebih dari itu.

Di dalam satu Hadis yang dirawikan oleh Bukhari, bersabda Rasulullah s.a.w.:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ. وَإِنَّ رِيْحَهَا تُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا

"Barangsiapa yang membunuh seorang yang bukan Islam, yang telah mengikat persetujuan dengan kekuasaan Islam, maka tidaklah si pembunuh itu akan membaui asap syurga. Jaraknya dengan asap syurga itu adalah sejarak 40 tahun."

Sedangkan membunuh orang berlain agama yang telah mendapat perlindungan dari kekuasaan Islam lagi dijauhkan dari asap syurga sejarak 40 tahun, apatah lagi membunuh seorang Muslim.

Oleh sebab itu Ibnu Abbas sampai berpendapatan bahwasanya taubat orang yang membunuh dengan sengaja itu tidak akan diterima oleh Tuhan.

Dalam satu Hadis yang dirawikan oleh an-Nasa'i daripada Buraidah dan an-Nasa'i juga dari Hadis Ibnu Amer, dan oleh Ibnu Majah dari Hadis al-Bara' pernah Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ

"Hilangnya seluruh dunia ini hanya perkara kecil bagi Allah daripada terbunuhnya seorang Muslim."

Oleh sebab itu Ibnu Abbas di antara sahabat-sahabat Rasulullah berpendapat bahwasanya orang yang membunuh sesamanya manusia dengan sengaja, bukan karena menjalankan hukum dan bukan pula karena keizinan membunuh di dalam peperangan, terutama membunuh seorang Muslim, tidaklah akan diberi taubat oleh Allah. Tertutup pintu taubat baginya selama-lamanya. Pendapat Ibnu Abbas ini sampai menjadi perbincangan panjang lebar dan secara mendalam di antara Ulama-ulama Tafsir, Ahli-ahli Hadis dan Ahli Fiqh. Diterima taubatnya atau tidak?

Ibnu Qayyim berkata di dalam kitabnya *Al-Jawabul Kafi.:* "Setelah nyata bahwa kezaliman dan sifat permusuhan sangat bertentangan dengan keadilan, yang dengan keadilan itulah semua langit dan bumi ini ditegakkan oleh Allah, dan karena sudah terang pula bahwa Allah Ta'ala mengutus Rasul-rasulNya dengan diberi Kitab-kitab suci untuk menegakkan keadilan di antara sesama manusia, maka kezaliman itu nyatalah termasuk yang sebesar-besar dosa besar, dan tingkat besarnya dosa itu ialah menurut besar bahayanya pada dirinya. Lantaran itu membunuh seorang manusia yang beriman adalah termasuk yang sekeji-keji kezaliman." Sebab itulah maka tersebut dalam Surat 5 al-Maidah ayat 32 perintah Tuhan kepada Bani Israil bahwa barangsiapa yang membunuh suatu diri bukan karena melakukan hukuman karena membunuh pula, yaitu pembunuhan yang dilakukan oleh keputusan Hakim, maka samalah artinya perbuatan itu dengan membunuh sekalian manusia yang hidup ini, dan barangsiapa yang menghidupkan seorang manusia samalah dengan menghidupkan manusia seluruhnya.

Sampai tersebut pula dalam satu Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud, bahwasanya perkara yang mula-mula akan dibuka di hari kiamat ialah perkara pembunuhan. Pendeknya banyak lagi Hadis lain, yang kalau kita salinkan dengan asli bahasa Arabnya sekali, akan penuhlah berhelai-helai halaman dari Tafsir ini.

Tadi kita katakan, sampai Ibnu Abbas menyatakan bahwa taubat seorang pembunuh dengan sengaja tidak akan diterima selama-lamanya.

Pendapat Ibnu Abbas yang jadi perbincangan Ulama-ulama ini dapat kita fahamkan menilik bagaimana rusak binasanya jiwa seorang yang telah membunuh orang. Sudah berkali-kali kita menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa orang yang telah pernah membunuh orang, meskipun dia sembahyang, meskipun dia puasa, jiwanya berubah jadi buas, matanya menunjukkan mata orang gila, dia mudah saja menyentak pisau atau mencabut pistolnya, buat menghilangkan nyawa sesamanya manusia. Inilah satu alamat bahwa memang taubat orang ini telah tidak diterima lagi oleh Tuhan. *Na'udzu billahi min dzalik.*

Kalau kita hanya mendapat keterangan dari Ibnu Abbas dan orang-orang yang sefaham dengan beliau, akan gelaplah hidup ini, dunia dan akhirat bagi setiap orang yang telah pernah membunuh dengan sengaja, saking besarnya

ancaman Allah atas perbuatan ganas ini. Syukurlah kita berjumpa juga satu tafsiran yang membuka sedikit pintu, yaitu keterangan dari 'Allamah az-Zamakhsyari pengarang *Tafsir Al-Kasysyaf.*

Kata beliau: "Dalam ayat ini terdapat ancaman keras, mengguruh menggeledek, karena dia adalah satu kejahatan sangat besar dan nista yang amat ngeri. Sehingga terdapat satu riwayat dari Ibnu Abbas bahwa taubat pembunuh dengan sengaja tidak akan diterima dan satu keterangan lagi dari Sufyan bahwa ketika beliau-beliau itu menuruti Sunnah Allahdan RasulNya di dalam keras ancamannya terhadap dosa ini. Padahal tidak ada satu dosa betapapun besarnya yang tidak diampuni oleh Tuhan, kalau orang taubat dengan sungguh-sungguh. Sedangkan syirik saja sebagai dosa yang lebih besar daripada membunuh, lagi dapat diberi taubat oleh Tuhan, sebagaimana tersebut di dalam dalil-dalil yang nyata." Demikian az-Zamakhsyari.

Dan berkata pula Ibnu Qayyim di dalam *Al-Jawabul Kafi:* "Hasil penyelidikan dalam perkara ini ialah bahwa suatu pembunuhan adalah bersangkutan dengan tiga kewajiban: *Pertama* Hak Allah, *Kedua* hak orang yang terbunuh itu sendiri, *ketiga* hak dari *Wali* (Penguasa Negara). Apabila si pembunuh segera menyerahkan diri kepadanya dengan segala ketundukan dan kemauan sendiri, menyesal atas perbuatannya itu, disertai takut akan Allah, dan disertai dengan taubat Nashuha, maka dia telah membalaskan kewajiban kepada Allah dengan taubat itu, dan dia telah membayarkan kewajibannya kepada penguasa dengan segera menyerahkan diri, maka Hakimlah yang memutuskan Hukum apa yang akan diterimanya, entah berdamai dengan keluarga si kurban atau adanya pemaafan. Tinggal satu hak lagi, yaitu kewajibannya terhadap si pembunuh sendiri. Yang niscaya Tuhan Allah sendiri yang akan mengganti kerugiannya di hari kiamat tersebab kesalahan hambaNya yang telah taubat itu, dan Allah akan mendamaikan di antara dua hambaNya. Dengan demikian hak si kurban tidak akan disia-siakan Tuhan dan taubat hambaNya yang taubatpun tidak pula akan ditolak." Demikian Ibnu Qayyim.

Jelaslah bahwa masalah membunuh dengan sengaja adalah satu perkara besar, sebesar langit dan bumi, sehingga ada Hadis yang dirawikan oleh Termidzi daripada Abu Said al-Khudri dan Abu Hurairah, bahwa kalau sentana seluruh penduduk semua langit dan penduduk bumi ini semuanya, bersekongkol membunuh seorang Mu'min, maka semuanya yang bersalah itu akan dihamburkan Allah masuk neraka.

Ayat ini turun dalam rangka ayat-ayat yang sebelumnya, dan ayat-ayat yang mengikutinya yaitu dalam suasana perang. Kita tahu bahwa di dalam perang menurut syarat-syarat yang tertentu sudah dihalalkan membunuh musuh sampai tewas. Sampai di dalam Surat 47 Muhammad ayat 4, dibuka keizinan membunuh musuh tersebab perang, dengan memotong lehernya dengan tepat, artinya menyegerakan matinya, atau mendesak mengobarkan perang sampai musuh itu tunduk dan tertawan. Dan kalau perang selesai yang tertawan itu boleh menebus diri atau ditebus oleh keluarganya. Memang begitulah kalau telah perang. Tetapi betapapun hebatnya suasana perang namun oleh karena

menjaga jangan sampai terjadi pembunuhan dengan keliru sebagaimana tersebut di ayat atas tadi, baik keliru kepada sesama Islam, atau keliru kepada orang yang belum Islam tetapi perlindungan dengan janji, apatah lagi jangan sampai terjadi pembunuhan dengan sengaja karena melepaskan sakit hati atau tamak akan hartabenda rampasan misalnya, maka datanglah lanjutan ayat:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) pada jalan Allah, maka telitilah!" (pangkal ayat 94). Artinya janganlah sembrono, terburu nafsu, tidak terkendali. Melainkan hendaklah teliti dan hati-hati. Jangan sampai terbunuh terpancung leher orang yang tidak patut diperlakukan demikian. Misalnya dia seorang Islam, tetapi belum sampai hijrah ke dalam masyarakat Islam karena sebab-sebab yang dapat difahami: *"Dan janganlah kamu katakan kepada orang yang memberi salam kepada kamu: "Engkau bukan orang Mu'min!"* Apabila orang telah mengucapkan salam, tandanya dia meminta damai, engkau perangi juga. Padahal maksud Islam bukanlah berperang semata berperang melainkan mengutamakan damai. Apatah lagi kalau dia mengucapkan dia orang Islam. Orang yang telah mengucapkan itu jangan kamu katakan bahwa dia tidak Islam. Janganlah kamu katakan bahwa dia mengucapkan itu hanya dengan mulutnya saja, sedang hatinya tidak Islam. Engkau tidaklah dapat mengetahui apa yang dalam hati orang.

Janganlah kamu berlaku demikian terhadap orang yang telah memberi salam: *"Karena kamu mengharapkan kehidupan dunia."* Ini adalah celaan yang keras tetapi dilakukan dengan cara halus oleh Tuhan. Yaitu jangan kamu terburu-buru membunuh orang yang telah mengucapkan salam kepadamu lalu menuduhnya belum Islam, karena kamu mengharapkan dengan sebab kematiannya itu hendak merampas hartabendanya. Sebab di dalam peperangan halal mengambil harta-rampasan kepunyaan musuh (Ghanimah). Janganlah sampai kamu terburu menghilangkan jiwa karena mengharapkan harta-rampasan itu, karena harta hanyalah kekayaan sementara dunia ini saja. Dia tidak akan kekal; yang kekal hanyalah takwa dan amal shalih jua; *"Padahal di sisi Allahlah harta yang banyak."* Tidak saja dari rampasan perang kamu akan mendapat harta (Ghanimah). Tuhan dapat membukakan lagi banyak pintu lain sebagai sumber dari harta itu, yang akan kamu dapat dengan usaha bersungguh-sungguh.

"Begitulah juga keadaan kamu dahulu." Artinya, bahwasanya orang-orang yang telah mengucapkan Islamnya di antara kaumnya yang masih kafir. Janganlah kamu bunuh mereka dengan terburu karena menyangka mereka belum Islam. Sebab di dalam kalanganmu sendiripun di zaman dahulu pernah juga kejadian demikian pada diri orang-orang yang mula-mula masuk Islam, bukan orang-orang penting. Bukankah orang-orang yang telah menyatakan Islam pada permulaan datangnya Da'wah Islam mengerjakan agamanya dengan sembunyi-sembunyi. Sampai kalau akan mengadakan pengajian dengan Rasulullah, dengan sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam. Barulah mereka berani mengerjakan Islam dengan terang-terangan setelah

Umar bin Khathab menyatakan diri memeluk Islam. *"Maka memberi kurnialah Allah kepadamu,"* yaitu dengan membukakan jalan buat hijrah ke Madinah. Setelah terbuka pintu hijrah ke Madinah itu, bukankah orang Islam menderita selama di Makkah?

Itu adalah penafsiran pertama. Penafsiran kedua ialah: "Bukankah kamu sendiri dahulunya kafir penyembah berhala? Sebagai orang yang kamu tuduh masih kafir itu? Kemudian kamu telah diberi kurnia pertunjuk oleh Tuhan? Bukankah kamu masuk Islam itu memang berbagai ragam juga. Ada yang betul-betul dari keinsafan dan kesadaran, dan ada juga yang masuk Islam mulanya karena memelihara diri dari serangan tentara Islam, lama-lama menjadi Islam betul? Kalau demikian keadaanmu dahulu, janganlah kamu buru-buru mencap kafir orang yang telah mengucapkan salam kepadamu. Maka susunan ayat Tuhan ini dapatlah kita misalkan dengan teguran kepada seorang dewasa yang nyinyir, memarahi kanak-kanak yang nakal. Lalu diberi ingat kepadanya: "Bukankah engkaupun dahulunya kanak-kanak dan ugal-ugalan juga?"

Setelah peringatan Tuhan ini disampaikan, maka diulangilah kembali peringatan di permulaan ayat: *"Sebab itu telitilah."* Jangan terburu-buru, selidikilah dan jelasilah sebelum melakukan bunuh. Bila telah datang seseorang mengucapkan salam atau mengucapkan kalimat syahadat, jangan langsung dibunuh. Sebab di serata-rata Tanah Arab yang belum menyatakan takluk kepada Rasulullah s.a.w. memang ada orang-orang yang telah Islam dengan sembunyi-sembunyi. Sekarang datang tentara dari kawan seagamanya, tentu kepada kawan itu dengan segera dia menyatakan diri dengan mengucapkan tanda-tanda dari orang Islam yaitu salam.

"Sesungguhnya Allah adalah Amat Tahu apa yang kamu kerjakan." (ujung ayat 94). Ujung ayat ini penting sekali untuk memberi peringatan jangan sampai terjadi percampur aduk nafsu inginkan harta-rampasan dengan alasan yang dicari-cari untuk membunuh seseorang yang telah mengucapkan salam. Karena meskipun dengan lidah boleh didinding "aku tidak tahu" namun hakikat yang sebenarnya Tuhan Allah lebih tahu. Kalau dalam jiwamu tersimpan maksud membunuh karena harapkan harta-rampasan, kamu bisa mendapat dosa maha besar yang telah diperingatkan pada ayat yang sebelumnya tadi, yaitu membunuh orang Mu'min dengan sengaja, yang diancam dengan empat ancaman besar, yaitu kekal dalam neraka jahannam, mendapat kemurkaan besar dari Allah, lagi dikutuk dilaknati dan akan mendapat siksaan yang besar. Manusia bisa diperdayakan dengan alasan lidah, namun Tuhan tidak! Engkau bisa terlepas dari hukuman yang dijatuhkan manusia, namun dari hukum dan murka dan kutuk Tuhan tidaklah akan terlepas. Selidikilah terlebih dahulu!

Di dalam ayat ini dua kali diulang menyuruh menyelidiki: *Fa Tabayyanu!* Dengan ini dapat pula difahamkan betapa pentingnya "Badan Penyelidik" dalam satu angkatan perang yang selain dari mengetahui keadaan negeri yang akan diserbu, gunung dan bukitnya, lembah dan ngarainya, sungai,

jalan-jalan besar dan jalan-jalan kecilnya, lebih penting pula mengetahui keadaan penduduk. Adakah agaknya di sana golongan tertindas yang harus dibela, yang sangat mengharapkan untuk dibebaskan dari kezaliman penguasa dalam negeri yang akan dimasuki itu?

Terdapat beberapa riwayat tentang sebab turunnya ayat ini.

Satu, ialah riwayat Bukhari yang diterimanya daripada 'Atha' dan 'Atha' menerima dari Ibnu Abbas. Katanya: "Dalam satu penyerangan ke salah satu negeri musuh, terdapatlah seorang laki-laki dengan hartabendanya. Orang itu segera mengucapkan: "Assalamu'alaikum." Tetapi patroli itu tidak memperdulikan salam orang itu, dia terus dibunuh. Hal ini disampaikan kepada Rasulullah s.a.w. dan hartabendanya diserahkan kepada beliau. Maka turunlah ayat ini, di antaranya yang menyinggung harta itu: "Karena kamu mengharapkan harta dunia."

Menurut riwayat dari Imam Ahmad dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas dia berkata: "Ada seorang laki-laki dari Bani Salim sedang menggembalakan sekawan kambing-kambingnya. Maka sampailah ke tempat itu Sariyah (patroli) yang dikirim Rasulullah. Orang itu langsung mengucapkan salam. Tetapi sahabat-sahabat Rasulullah itu berkata sesama mereka: "Dia mengucapkan salam hanya untuk melindungkan diri." Lalu orang itu dibunuh, dan kambingnya digiring menghadap Rasulullah s.a.w. Lalu turunlah ayat ini. Termidzi meriwayatkan pula Hadis lain yang sama maksudnya.

Ada pula satu Hadis agak panjang yang dirawikan oleh Abu Bakar al-Bazzar, dari Said bin Jubair, dan Said bin Jubair menerima dari gurunya Ibnu Abbas, demikian riwayatnya: "Pada satu waktu Rasulullah mengirim satu Sariyah (Patroli yang tidak dipimpin Nabi) ke sebuah negeri. Di antara anggota Sariyah itu terdapat al-Miqdad bin al-Aswad. Setelah mereka sampai ke tempat kaum yang hendak ditaklukkan itu, didapati mereka telah bercerai-berai. Hanya tinggal seorang saja. Orang itu mempunyai hartabenda (kambing), dan dia tidak turut meninggalkan tempat itu. Setelah dilihatnya kaum Muslimin datang, diapun mengucapkan: "Asyhadu alla ilaaha illallah." Tetapi al-Miqdad tidak mempedulikan ucapan itu, melainkan langsung membunuh orang itu. Lalu dia ditegur oleh salah seorang kawannya: "Mengapa engkau bunuh seorang yang telah mengucapkan Asyhadu alla ilaha illallah? Demi Allah, hal ini akan aku sampaikan kepada Rasulullah." Setelah mereka sampai kembali ke hadapan Rasulullah s.a.w., hal itu mereka sampaikan kepada beliau: "Seorang yang mengucapkan La ilaha illallah, dibunuh oleh si Miqdad!" Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda: "Mana si Miqdad, suruh dia ke mari!" (Miqdadpun datang). Maka bertanyalah beliau: "Hai Miqdad! Engkau bunuh seorang yang telah mengucapkan La ilaha illallah? Bagaimana jawabanmu nanti di hadapan Tuhan di hari kiamat?" Lalu turunlah ayat ini! Dan selanjutnya berkatalah Rasulullah kepada Miqdad: "Orang itu adalah seorang Mu'min yang menyembunyikan imannya di antara orang-orang yang masih kafir. Karena kalian datang, diapun menyatakan Imannya di hadapan kalian, lalu engkau bunuh! Ingatlah Miqdad bahwa di Makkah dahulu, engkaupun menyembunyikan Iman!"

Di dalam Hadis ini ditegaskan at-Tsa'labi dari Ibnu Abbas dan riwayat Abd bin Humaid dari Qatadah diterangkan pula nama yang terbunuh itu, yaitu Mirdas bin Nuhaik, dan Komandan Sariyah itu bernama Ghalib bin Fadhalah al-Laits. Tetapi di sini disebutkan yang membunuh bukan al-Miqdad, melainkan Usamah bin Zaid.

Yang manapun yang lebih shahih di antara riwayat itu, namun puncak kejadian dan jalan riwayat adalah sama. Yaitu tentang terjadinya pembunuhan dengan keliru. Di dalam riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah bin Abu Hadrad, diceritakan pula telah terjadi kekeliruan seperti demikian terhadap seorang yang bernama Amir bin al-Adhbath al-Asyja'i. Dia telah mengucapkan salam, dan mengucapkan syahadat pula, namun dia dibunuh juga oleh Muhallim bin Jatstsamah dan hartabendanya dirampas, lalu dibawa ke hadapan Rasulullah s.a.w.

Bukan main sedih Rasulullah menerima berita itu, sampai beliau berkata kepada Muhallim yang terlanjur membunuh itu: "Dosamu tidak akan diampuni Tuhan." Mendengar itu sangat sedih hati Muhallim, sampai dia menangis tersedu-sedu di hadapan Nabi menyesali perbuatannya. Tujuh hari kemudian Muhallim meninggal dunia karena kesedihan. Maka diapun dikuburkan. Tetapi heran sekali! Dia dimuntahkan oleh bumi. Hal itu disampaikan orang kepada Nabi s.a.w. Lalu beliau berkata: "Jangankan dia, sedangkan orang yang lebih jahat dari dia diterima bumi juga. Dia dimuntahkan Allah dari bumi adalah untuk memberikan nasihat kepada kamu. Maka mayat yang dimuntahkan bumi itu diangkut orang ke celah-celah dua bukit, lalu ditimbun dengan batu-batu besar.

Dari semua cerita sebab-sebab turun ayat ini, dapatlah kita mengambil perhatian sebesar-besarnya tentang nilai-nilai budi yang ditegaskan dalam perang, menurut aturan Islam.

Begitulah terdapat berbagai ragam riwayat tentang sebab turunnya ayat ini. Semuanya itu mungkin kejadian. Al-Qaffal berkata: "TIdaklah ada *penafian* di antara riwayat-riwayat ini. Mungkin sekali ayat-ayat ini turun sesuai dengan tiap-tiap kejadian. Maka tiap-tiap kelompok menyangka bahwa ayat turun tersebab kejadian yang mereka alami."

Maka dapatlah diambil kesimpulan dari semua ayat itu bahwasanya tidaklah boleh kita terburu-buru menghukumkan kafir atas orang yang telah mengucapkan kalimat *as-Salam* atau orang yang telah mengucapkan Dua Kalimat Syahadat. Karena besar sekali kemungkinan di dalam pergaulan negeri yang masih kafir itu telah ada orang yang Islam, cuma takut menyatakan keislamannya. Dia baru berani setelah datang temannya seagama menaklukkan negeri itu. Bukanlah berarti seseorang Yahudi atau Nasrani yang telah mengucapkan "Assalamu'alaikum" atau membaca "Syahadat" bahwa kita langsung saja menumpahkan kepercayaan kepadanya. Ingatlah Prof. Snouck Hourgronye yang sengaja mukim ke negeri Makkah beberapa tahun, lalu menukar namanya dengan Islam: Abdul Ghaffar Snouck al-Holandi. Ditukarnya pakaian Eropanya dengan pakaian Islam, berjubah dan berserban dan selalu Tawaf keliling Ka'bah. Kemudian ternyata bahwa dia masuk Islam itu

adalah untuk kepentingan Pemerintah Kolonial Belanda, dan hendak mengetahui dari mana sumber kekuatan Islam di Tanah Aceh yang di waktu itu sedang diperangi.

Demikian juga seketika pada tahun 1965 terjadi pemberontakan kaum Komunis yang gagal di Indonesia. Seketika kaum Muslimin di beberapa daerah membasmi habis kaum Komunis, ada beberapa orang di antara mereka yang seketika akan dibunuh mengucapkan syahadat. Maka banyaklah Syahadat yang mereka ucapkan itu tidak dipedulikan orang, karena orang tahu bahwa belum ada sejarah menyatakan di dalam dunia ini, bahwa ada satu kaum yang lebih jahat tipudayanya daripada kaum Komunis. Mereka mudah saja mengucap Salam atau Syahadat, asal maksud mereka dapat tercapai. Oleh sebab itu kebanyakan Syahadat yang mereka ucapkan itu tidaklah dipercayai orang. Tidaklah dapat — kata Ulama itu bahwa kaum Komunis disamakan dengan Yahudi atau Nasrani atau kaum Musyrikin yang menyembah berhala. Sebab kaum Komunis nyata-nyata murtad daripada agama yang mereka peluk. Dan menentang segala agama yang ada di dunia ini. Karl Marx sendiri pada mulanya ialah seorang pemeluk Agama Yahudi. Lenin keturunan Pendeta. Aidit di Indonesia dari keluarga Islam yang teguh memegang agama di pulau Belitung. Maka apabila mereka telah menganut faham Komunis, bukan sajalah mereka itu non-agama (tidak beragama), bahkan membenci segala yang ada sangkut-paut dengan agama. Oleh sebab itu kalau ada orang Komunis mengucap Syahadat seketika ditangkap, beratlah pendapat kita bahwasanya itu adalah penipuan belaka. Kecuali kalau mereka kembali ke dalam agama pada waktu yang tenang, bukan waktu ditangkap, dan tampak jelas bahwa mereka mengerjakan segala perintah agama (sembahyang, puasa, zakat dan haji). Moga-mogalah diterima Allah taubat mereka.

(95) Orang-orang yang duduk dari kalangan orang yang beriman yang tidak berhalangan, tidaklah sama dengan orang-orang yang berjihad pada jalan Allah dengan hartabenda mereka dan diri-diri mereka. Allah telah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan hartabenda mereka dan diri mereka itu, daripada orang-orang yang duduk, satu derajat. Tetapi untuk tiap-tiap satu dari keduanya telah dijanjikan Allah kebaikan. Dan Allah telah me-

لَا يَسْتَوِي الْقَٰعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ اللَّهُ
الْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى
الْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ
وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَٰهِدِينَ عَلَى الْقَٰعِدِينَ

أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

lebihkan orang-orang Mujahidin, daripada orang yang duduk, (dengan) ganjaran yang besar.

(96) (Yaitu) beberapa derajat daripadanya, dan ampunan, dan rahmat. Dan adalah Allah itu Pengampun, lagi Penyayang.

Tingkat Martabat Karena Perjuangan

Arti jihad ialah kerja keras, bersungguh-sungguh ataupun berjuang. Agama tidaklah akan tegak kalau tidak ada semangat berjuang. Kadang-kadang arti jihad dikhususkan kepada menghadapi peperangan. Setelah berhijrah ke Madinah datanglah perintah jihad, yang telah berkhusus artinya kepada berperang. Tetapi di zaman Rasulullah s.a.w. perintah berperang barulah umum saja kepada barangsiapa yang ada kesanggupan berkurban, dengan mengurbankan harta dan dituruti juga dengan mengurbankan jiwa. Kerapkali terjadi kepada seluruh Mujahidin yang akan pergi berperang itu diminta terlebih dahulu mengeluarkan pengurbanan harta untuk belanja perang. Bahkan alat senjata yang dibawa pergi berperang hendaklah diusahakan sendiri.

Ulama-ulama Ahli Fiqh menetapkan hukum bahwasanya pergi berjihad ke medan perang setelah nafiri panggilan perang berbunyi, adalah Fardhu Kifayah hukumnya. Artinya telah terlepas kewajiban itu dari pundak semua ummat, apabila telah ada yang menyanggupinya. Tetapi apabila musuh masuk ke dalam negeri, jihad menjadi Fardhu 'Ain; artinya semua orang dengan sendirinya menjadi Mujahid, menjadi tentara memanggul senjata. Pada masa itu tentara belum diatur sebagai sekarang, yang dinamai pertahanan wajib. Oleh sebab itu, sebelum ayat yang kita tafsirkan ini turun, kalau ada orang yang tidak pergi, padahal dia tidak berhalangan, mendapat saja celaan batin dari masyarakat zaman Rasul, tetapi belum ada teguran. Oleh karena belum ada teguran, maka orang yang pemalaspun bisa mencari atau mengemukakan berbagai dalil mengapa dia tidak berkurban hartabenda dan jiwa.

Maka datanglah ayat ini: *"Orang-orang yang duduk dari kalangan orang-orang yang beriman yang tidak berhalangan, tidaklah sama dengan orang-orang yang berjihad pada jalan Allah dengan hartabenda mereka dan diri-diri mereka."*

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari, ayat ini turun seketika akan terjadi peperangan Badar. Kita dapat memahami apabila kita tinjau

riwayat peperangan Badar, mengapa ayat ini turun. Rasulullah sendiri pada mulanya berat sangkaan beliau bahwasanya seluruh Muhajirin akan sudi turut berperang ke Badar menghadapi musyrikin yang telah mengusir mereka dari kampung halaman mereka. Tetapi kaum Anshar belum dapat dipastikan oleh Rasulullah s.a.w. apakah mereka akan turut berperang atau tidak. Sebab dalam perjanjian semula, dalam Bai'atul Aqabah, tidak tersebut bahwa orang Madinah-pun (Anshar) akan suka pula turut dalam peperangan itu, kalau akan pergi mengeluari orang Quraisy, jauh ke luar kota Madinah. Tetapi dalam pertemuan bersama, pimpinan-pimpinan telah menegaskan, walaupun merenangi lautan, merekapun akan sudi pergi menurut Rasul, dan mereka tidak akan membiarkan beliau sendirian, sebagaimana Bani Israil pernah mengatakan kepada Nabi Musa: "Pergilah engkau bersama Tuhan engkau, dan biarkanlah kami duduk di sini!" Maka ayat ini telah menunjukkan bahwa apabila seruan perang telah datang, hendaklah sekalian Mu'minin, sebagai akibat yang wajar dari Iman, bersedia berjuang dengan hartabenda dan dengan nyawa sekalipun. Barangsiapa yang turut pergi berjuang, maka derajatnya akan lebih tinggi daripada yang tidak pergi. Ayat ini berkesan amat dalam di hati seluruh Mu'min di zaman itu, laki-laki dan perempuan, bahkan kanak-kanakpun bersedia untuk berperang. Sampai mereka disuruh bergumul oleh Nabi, diuji mana yang lebih kuat untuk dibawa dan yang belum kuat disuruh sabar untuk dibawa di lain waktu.

Menurut sebuah Hadis Bukhari pula, seketika ayat ini turun, seorang Muhajirin yang buta, yaitu Ibnu Ummi Maktum mengatakan di hadapan Nabi bahwa diapun ingin ikut serta pergi berjihad. Sebab dia ingin mendapat derajat kelebihan sebagai Mujahid, daripada hanya duduk saja di rumah. Tetapi kata riwayat itu Rasulullah s.a.w. telah menjelaskan suku ayat tadi, yaitu: *"Yang tidak berhalangan."* Oleh sebab itu maka orang buta, orang pincang ataupun orang sakit adalah berhalangan; tidaklah kena dalam ayat ini. Meskipun mereka tidak pergi berjihad, tidaklah rendah derajat mereka, sebagai derajat orang yang tinggal duduk saja.

Maka datanglah sambungan ayat: *"Allah telah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan hartabenda mereka dari diri-diri mereka itu, daripada orang-orang yang duduk, satu derajat."* Ayat ini telah menjelaskan, walau bagaimana, namun orang yang pergi berperang, berkurban dengan hartabenda dan menyediakan diri sendiri buat mati lantaran menegakkan Agama Allah ini, pasti lebih tinggi derajatnya daripada orang yang hanya duduk saja, walaupun yang duduk itu mengaku beriman juga. *"Tetapi untuk tiap-tiap satu dari keduanya."* Yaitu yang turut pergi berperang dan yang duduk saja di rumah. *"Telah dijanjikan Allah kebaikan."* Tegasnya, yang berjihad dan yang duduk saja, sama-sama mendapat pahala juga dari Tuhan, tetapi sudah terang bahwa derajat pahala yang diterima oleh orang yang pergi berjihad itu tentu lebih tinggi. Dapatlah difahami bahwa orang yang duduk, tidak pergi berjihad itu tentu ada halangan lain yang tidak memungkinkannya turut pergi. Tetapi sungguhpun dia tidak turut pergi, dia tetap beriman juga. Bahkan ada yang tetap hendak pergi

juga, tetapi apa boleh buat, ada sesuatu hal yang menghalangi. Misalnya seorang yang tengah memelihara ayah atau anaknya yang sedang sakit keras.

Ketika Rasulullah s.a.w. memimpin perang Tabuk, di tengah jalan beliau berkata bahwa di Madinah masih tinggal beberapa kaum, yang bukit manapun yang kamu daki, lembah manapun yang kamu lalui, namun mereka ada bersama kamu. Lalu sahabat-sahabat bertanya: "Bagaimana demikian, ya Rasul Allah? Padahal mereka tinggal di Madinah?" Beliau menjawab: "Mereka ingin pergi, tetapi ada halangan yang menghambat." Malahan ada yang telah siap dengan segala senjata dan perbekalan, tetapi terpaksa disuruh pulang, dan mereka menangis seketika disuruh pulang. Sebab kendaraan tidak cukup buat membawa mereka. Satu unta hanya memuat dua orang, paling banyak tiga.

Dalam ayat ini disebutkan bahwasanya berjihad itu adalah dengan dua cara. Pertama dengan harta. Kedua dengan diri sendiri; yaitu turut pergi dan sedia mati, syahid fi-Sabilillah.

Maka datanglah janji ketegasan dari Tuhan sekali lagi, bahwa walaupun yang pergi dan yang tidak pergi sama juga mendapat pahala karena sama beriman, namun yang pergi berjihad mendapat derajat yang istimewa juga. *"Dan Allah telah melebihkan orang-orang mujahidin, daripada orang-orang yang duduk (dengan) ganjaran yang besar."* (ujung ayat 95).

Oleh sebab itu kalau tidak ada halangan yang besar, lebih baiklah pergi. Apalah artinya Iman, kalau tidak ada kesanggupan berjihad. Di dalam satu Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Said al-Khudri, ada tersebut bahwasanya di dalam syurga itu ada 100 derajat (tingkat) yang telah disediakan Tuhan untuk orang-orang yang berjihad pada jalan Allah. Jarak di antara satu tingkat dengan yang lain, sejauh jarak langit dan bumi. Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh an-Nasa'i, daripada Abdullah bin Mas'ud, satu panah yang dipanahkan kepada musuh telah dapat mencapai satu derajat. Apakah lagi apabila segenap tenaga telah dicurahkan, pedang telah dihunus, tombak telah diangkat, kuda sudah diserbukan; esa hilang dua terbilang!

Oleh sebab itu datanglah ayat selanjutnya menjelaskan lagi apakah ganjaran yang besar itu: *"(Yaitu) beberapa derajat daripadanya."* Yaitu menurut derajat dan tingkat-tingkat Iman ketika berjuang, diikuti oleh tenaga yang dicurahkan: *"Dan ampunan,"* segala dosa diampuni oleh Allah, karena perjuangan itu nyata tumbuh dari Iman. Yang kecil-kecil telah diberi ampun dengan sendirinya, sebab si hamba telah sanggup memberikan pengurbanan yang besar, yaitu harta dan jiwanya; *"Dan rahmat."* Yaitu kasih dan sayang Tuhan dan nikmat kurnia yang tiada tepermanai. Kalau umur panjang, tidak tewas dalam peperangan dan beroleh kemenangan, tercapailah mati yang semulia-mulianya, yaitu mati syahid. Karena sudah nyatalah dalam edaran hidup manusia, bahwasanya nilai kehidupan yang telah ditempuh, selalu ditentukan oleh sifat kematian.*"Dan adalah Allah itu Pengampun."* bagi kelalaian dan keteledoran dan *"lagi Penyayang."* Bila Tuhan menunjukkan kedua asmaNya yang tinggi itu, yaitu *Ghafur* dan *Rahim*, maksudnya ialah guna

menguatkan janjiNya bahwa bagi Mujahidin Dia akan melimpahkan ampunan dan rahmat.

Dalam perang Uhud, ada diriwayatkan bahwa seorang pemuda melalui malam pertama perkawinan. Pagi-pagi sebelum dia mandi janabat, terdengar olehnya di halaman tentara Islam telah berangkat. Lalu dilekatkan celananya, disandangnya alat senjata dan dikejarnya Angkatan Perang itu, lalu pergi bersama-sama berjuang dan dia mati syahid dalam perjuangan itu. Di waktu itu Tuhan tidak menyuruh periksa lagi mengapa dia belum mandi janabat; dosanya telah diampuni!

Dalam peperangan penaklukkan benteng Yahudi di Khaibar, seorang budak hitam pengembala telah masuk Islam pagi-pagi dan turut berjuang tengahari. Sebelum dia sempat mengerjakan sembahyang zuhur dia telah mencapai syahidnya. Tidak sempat mengerjakan sembahyang zuhur. Hal kecil-kecil telah habis apabila orang telah membuktikan imannya dengan kesanggupan jihadnya, apatah lagi kalau nyawa yang telah dia berikan.

Dalam satu Hadis yang shahih Rasulullah pernah mengatakan bahwasanya segala dosa di antara seorang hamba dengan Tuhannya, telah diampuni Tuhan apabila hamba itu telah syahid pada jalan Allah, kecuali hanya hutangnya kepada manusialah yang tidak dibebaskan oleh Tuhan, sebab itu adalah sangkut-pautnya dengan manusia. Maka seorang yang beriman, apabila dibacanya ayat ini, diketahuinya bahwa Tuhan *Pengampun* dan *Penyayang* telah memberi Ampun dan Kasih-sayang pula kepada orang itu. Mengapa pula dia akan keberatan meniru sifat Tuhan, yaitu memberi ampun dan menyayangi, memberi maaf dan melepaskannya dari hutang?

(97) Sesungguhnya orang-orang yang akan diterima oleh Malaikat, padahal mereka telah menganiaya diri mereka, akan bertanya (Malaikat): "Darihal apakah keadaan kamu?" Mereka menjawab: "Adalah kami ini tertindas di bumi!" Mereka berkata: "Bukankah bumi Allah itu lebar? Buat kamu berhijrah padanya?" Maka mereka itu, tempat kembali mereka adalah jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

(98) Kecuali orang-orang yang tertindas dari laki-laki dan

إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ

perempuan-perempuan dan kanak-kanak yang tidak sanggup berdaya-upaya dan mereka tidak mendapat suatu jalanpun.

وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾

(99) Maka mereka itu, mudah-mudahan Allah akan memaafkan mereka dan adalah Allah itu Pemaaf, lagi Pengampun.

فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾

(100) Dan barangsiapa yang berhijrah pada jalan Allah, niscaya dia akan bertemu di bumi ini tempat berlindung yang banyak dan kelapangan. Dan barangsiapa yang keluar dari rumahnya berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian dicapai dia oleh maut, maka sesungguhnya telah tersedia pahalanya atas Allah, dan adalah Allah itu Pengampun, lagi Penyayang.

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾

Kemudian itu, sesudah menerangkan kelebihan derajat orang yang pergi berperang dari orang yang duduk, padahal halangan tidak ada, sekarang akan diceritakan lagi tentang orang yang tidak mau berhijrah dari kampung halamannya, padahal mereka tidak bebas mengerjakan agama di kampung halaman itu, sedang mereka sanggup hijrah. Kesanggupan hijrah, padahal satu penganiayaan kepada diri sendiri. Maka berkatalah ayat selanjutnya:

"Sesungguhnya orang-orang yang akan diterima oleh Malaikat." (pangkal ayat 97). Yaitu sesudah mereka mati akan ditanyai oleh Malaikat. *"Padahal mereka telah menganiaya diri mereka."* Menganiaya diri sebab tidak mau turut hijrah, padahal perintah sudah datang dan merekapun dapat, kalau kamu mau, menganiaya diri karena tekanan batin hidup bersama musuh-musuh. Akan bertanya (Malaikat itu); *"Darihal apakah keadaan kamu?"* Boleh diartikan bahwa ini sebagai pertanyaan pertama di dalam alam kubur oleh Malaikat yang disebut di dalam Hadis-hadis yang shahih, diberi nama Munkar dan Nakir, atau pada pertanyaan selanjutnya kelak. Mereka ditanyai mengapa keadaan kamu jadi begini, mengapa catatan agama kamu kurang sempurna? Mengapa kamu

tidak bertemu dalam daftar orang-orang yang turut berjihad pada Jalan Allah? Dan sebagainya. *"Mereka menjawab: Adalah kami ini orang-orang yang tertindas di bumi."* Kami tidak dapat berbuat apa-apa, tidak leluasa mengerjakan agama kami sebagai yang disampaikan oleh Rasul s.a.w. karena orang-orang yang berkuasa di negeri kami tidak memberikan peluang, sebab mereka adalah kafir, malahan kami ditindas tidak dapat bangun, sedang kami lemah. Jawaban mereka yang seperti itu dipertubikan lagi oleh Malaikat itu dengan pertanyaan lain: *"Bukankah bumi Allah itu lebar, buat kamu berhijrah padanya."* Sudah demikian terang bahwa kamu ditindas di tempat itu dan agama kamu tidak boleh diamalkan, sebab yang berkuasa ialah orang-orang musyrik, sedang kamu masih bisa berhijrah, mengapa kamu tidak hijrah? Jika sempit keadaanmu di tempat itu, bukankah bumi Allah lapang dan kamu bisa pergi ke tempat yang lebih lapang? Kalau di Makkah kamu ditindas, mengapa tidak lekas berangkat ke Madinah?

Orang-orang yang lemah semangat ini tidaklah terlepas dari tanggungjawab, sebab mereka tertindas adalahdari salah mereka sendiri: *"Maka mereka itu, tempat kembali mereka adalah jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* (ujung ayat 97).

Mereka mengakui diri lemah atau tertindas, padahal mereka kuat, keadaan mereka tidak berubah dengan beratus-ratus muhajirin yang lain, yang meninggalkan rumahtangga dan hartabenda di Makkah, lalu pindah ke Madinah. Kekurangan mereka bukan karena kelemahan diri, melainkan karena kelemahan Iman. Itu sebabnya maka mereka tidak terlepas dari tanggungjawab dan mereka tetap berdosa. Padahal ada pula orang lemah yang lain, yang betul-betul lemah: *"Kecuali orang-orang yang tertindas dari laki-laki dan perempuan dan kanak-kanak yang tidak sanggup berdaya-upaya dan mereka tidak mendapat suatu jalanpun."* (ayat 98).

Maka ada juga orang-orang Mu'min di Makkah itu yang tidak dapat pindah, dan dimaklumi oleh Rasulullah s.a.w. sebab-sebab maka mereka tidak dapat pindah itu. Misalnya kehidupan mereka sangat bergantung kepada induksemang (majikan) yang masih musyrik, yang selalu mengincarkan mata kepada gerak-gerik mereka, dan hidup mereka sendiri sangat melarat, anak banyak dan isteripun lemah. Mereka bukan lemah hati, melainkan lemah keadaan. Kekeluargaanpun sangat mengikat mereka. Tetapi meskipun mereka lemah sangat, namun kebanyakan di antara mereka, laki-laki ataupun perempuan, banyak juga yang dengan berbagai macam jalan berusaha hendak hijrah. Misalnya mula-mula mereka berelok-elok laku saja di hadapan orang yang mengawasi mereka, tidak mereka nampakkan keislaman mereka, sehingga dipercaya dan dilengahkan pengawasan terhadap mereka. Tiba-tiba merekapun lari. Sampai soal orang-orang yang disebut lemah ini menjadi perbincangan juga pada perdamaian Hudaibiyah. Sampai kaum musyrikin mengusulkan, kalau ada orang Makkah menggabungkan diri ke Madinah sesudah Perjanjian Hudaibiyah itu, hendaklah dikembalikan. Tetapi kalau ada orang Madinah pergi ke Makkah,

orang Makkah tidak wajib mengembalikan mereka. Oleh karena Rasulullah s.a.w. tahu benar akan semangat Iman ummatnya, beliau sanggupi perjanjian itu. Akhirnya orang Quraisy sendirilah yang meminta agar perjanjian sefasal itu dicabut saja, sebab yang rugi ialah mereka, bukan Rasul dan bukan Islam.

Dan sesudah Perjanjian Hudaibiyah itu ada pemuda Makkah yang menggabungkan diri ke Madinah. Namanya Abu Basyir. Dia tidak tahan lagi akan penindasan kaum musyrikin di Makkah, dia selalu menunggu peluang akan lari. Setelah kesempatan terbuka, diapun keluarlah dari negeri itu. Melihat dia tidak ada lagi dalam negeri Makkah, kaum musyrikin mengutus orang ke Madinah, pergi menjemputnya, berdasar kepada perjanjian yang telah diperbuat dengan Rasulullah s.a.w. itu, bahwa kalau ada orang Makkah melindungkan diri ke Madinah, wajiblah Nabi mengembalikan. Rasulullah s.a.w. pun teguh memegang janji itu, sehingga seketika Abu Basyir dijemput, Rasulullah menyuruhnya segera menyerahkan diri lalu berangkat bersama-sama orang yang menjemputnya ke Makkah. Tetapi di tengah jalan sedang kedua orang utusan yang menjemputnya tertidur, Abu Basyir bangun. Lalu dibunuhnya yang seorang, dan yang seorang lagi ditawan dan diikatnya, lalu dibawanya tawanan itu kembali ke Madinah, langsung dia melaporkan dirinya kepada Rasulullah s.a.w. dan menyerahkan tawanannya.

Kepada beliau dia berkata: "Perintah Rasulullah telah hamba laksanakan, dan hamba telah mengikuti orang-orang ini pulang ke Makkah. Tetapi di tengah jalan yang seorang hamba bunuh dan yang seorang hamba tawan, lalu dengan tawanan itu hamba kembali kepada engkau, ya Rasulullah. Sebab hamba tidak mau lagi kembali dari dalam suasana terang Iman ke dalam gelap-gulita Jahiliyah!"

Rasulullah s.a.w. menyatakan dengan tegas bahwa beliau tidak mau memungkiri perjanjian yang telah ditandatangani sendiri dengan kaum Quraisy. Kalau Abu Basyir tidak mau pulang ke Makkah, itu adalah tanggungjawabnya sendiri. Namun dia tidak boleh tinggal di Madinah. Sebab Nabi tidak mau orang Quraisy akan menuduhnya memperlindungi pelarian dan memungkiri janji. Abu Basyir mesti keluar dari Madinah.

Abu Basyir taat kepada keputusan Rasulullah itu. Diapun berangkat meninggalkan Madinah dan tidak pulang ke Makkah. Dia pergi ke Rabigh, suatu desa kecil di tepi laut, di sana dia menghubungi pemuda-pemuda lain yang sefaham. Tidak berapa lama kemudian, tersusunlah suatu *gerombolan* kecil. Kerja mereka adalah mengadakan pencegatan kepada kafilah-kafilah perniagaan Quraisy yang akan pergi ke Syam atau kembali dari Syam. Mereka rampok kekayaan kafilah-kafilah itu, sehingga lalu-lintas perdagangan Quraisy tidak aman lagi. Akhirnya perutusan Quraisy sendirilah yang datang menghadapi Nabi s.a.w. ke Madinah, memohon supaya fasal perjanjian yang sebuah itu ditiadakan saja atau dibatalkan. Sebab yang rugi dari perjanjian itu bukanlah kaum Muslimin, melainkan orang Quraisy sendiri.

Setelah fasal perjanjian itu dibatalkan oleh kedua belah pihak, Rasulullah s.a.w. mengutus beberapa orang ke Rabigh, menemui Abu Basyir dan

memberitahukan kepadanya, bahwa dia sudah boleh pulang ke Madinah. Tetapi malang, seketika utusan Rasulullah s.a.w. itu datang, didapati Abu Basyir sedang menderita luka parah, karena satu pertempuran dengan kafilah Quraisy. Utusan datang mendapatinya tengah terbaring menunggu ajalnya. Gembira wajahnya menerima berita itu dari para utusan. Akhirnya dia bertanya: "Marahkah Rasulullah kepadaku?"

"Kalau beliau marah, niscaya kami tidak akan diutus kepadamu."

"Jadi beliau tidak marah?" tanya Abu Basyir.

"Beliau senang dan ridha kepadamu, dan berkirim salam!"

Tersenyum Abu Basyir menerima kabar itu, dan tidak berapa saat kemudian diapun mencapai syahidnya, dan suatu senyum tersungging di bibirnya.

Apabila kita tilik kejadian Abu Basyir ini dan kita hubungkan dengan kedua ayat yang tengah kita tafsirkan ini, ternyatalah bahwa Abu Basyir tidak segera pindah ke Madinah, bukanlah karena dia lemah hati, melainkan selama ini berdiam diri menunggu kesempatan. Selain dia terdapatlah orang-orang lemah yang lain, yang benar-benar lemah, sehingga tidak dapat hijrah. Baik laki-laki atau perempuan-perempuan dan kanak-kanak mereka tidak disalahkan, karena Nabi tahu bahwa kelemahan itu bukanlah mereka bikin-bikin untuk mengelakkan diri. "Hijrah Jiwa" yang mereka derita di tengah-tengah kaum musyrikin, tidak kurang beratnya daripada penderitaan orang-orang yang benar-benar hijrah mengikuti Nabi ke Madinah.

Oleh sebab itu lanjutan ayat memberikan maaf kepada mereka:

"Maka mereka itu, mudah-mudahan Allah akan memaafkan mereka, dan adalah Allah itu Pemaaf, lagi Penyayang." (ayat 99).

Ayat ini telah memberikan isyarat bagi kita bahwasanya meskipun telah dimaklumi kelemahan mereka, sehingga mereka tidak dapat hijrah, sikap mereka itu diberi izin adalah karena memang tidak ada jalan lain lagi. Sebab itu maka dikatakan dalam ayat *mudah-mudahan* diberi maaflah mereka atas kelemahan itu. Tandanya bahwa hijrah lebih baik.

Di dalam Surat 48, al-Fath, ayat 25 lebih jelaslah lagi bahwa orang-orang lemah yang tinggal di Makkah itu mendapat perhatian istimewa. Dalam ayat itu disyukuri sikap tenang dan disiplin Ummat Muslimin yang mengikuti Nabi dalam Perjanjian Hudaibiyah. Kalau mereka tidak disiplin niscaya mereka serbu Makkah sebab mereka dihalangi naik Haji. Kalau penyerbuan itu terjadi, tentu Muslimin yang lemah dan sembunyi-sembunyi di Makkah itu akan turut menjadi kurban sia-sia. Disangka musuh oleh kaum Muslimin, padahal mereka adalah teman. Atau dicurigai oleh kaum Quraisy sendiri, lalu dibunuh pula.

"Dan barangsiapa yang berhijrah pada jalan Allah, niscaya dia akan bertemu di bumi ini tempat berlindung yang banyak, dan kelapangan." (pangkal ayat 100).

Manusia memang amat berat meninggalkan kampung halaman dan rumahtangga. Tarikan kampung halaman dan rumahtangga itupun satu ujian jiwa manusia. Sedangkan ketika kita akan berangkat musafir ke mana-mana lagi berat meninggalkan rumah, betapa lagi kalau hendak ditinggalkan untuk selama-lamanya. Apatah lagi keadaan di tempat yang baru masih belum diketahui. Di sinilah Iman mendapat ujian yang berat sekali. Itu sebabnya Mu'min harus memilih, manakah yang lebih dipentingkan?

Apakah mengasihi tempat tinggal yang lama, atau hijrah karena jalan Allah? Apalah artinya tempat tinggal yang lama, kalau di sana jalan Allah tidak dapat didirikan? Kalau hijrah karena jalan Allah, niscaya Tuhan Allah tidak akan menyia-nyiakan. Di ayat inilah Tuhan memberikan jaminanNya yang tegas. Jika takut di dalam perjalanan hijrah, misalnya dari Makkah ke Madinah, maka di antara Makkah dan Madinah itu terhamparlah bumi tempat berlindung. Dan sesampai di tempat kediaman yang baru, kesempitan yang ditakuti itu akan berganti dengan kelapangan. Kalau selama ini dada tertekan, dan siang malam selalu terancam, di tempat kediaman yang baru semuanya itu akan hilang.

Contohnya teramat banyak:

Shuhaib adalah seorang pedagang miskin, sampai menjadi orang kaya-raya. Setelah Rasulullah s.a.w. diutus membawa ajaran Islam, diapun menjadi Muslim yang setia. Dia memeluk Islam dengan tidak ragu-ragu sehingga akhirnya dia terhitung sebagai salah seorang sahabat Rasulullah yang terkemuka. Dan seketika Rasulullah s.a.w. memerintahkan hijrah ke Madinah, Shuhaib pun memutuskan turut pindah. Orang Quraisy lalu mencaci makinya, dituduh tidak mengenal jasa penduduk Makkah kepadanya. Setelah dia kaya-raya, dia hendak pindah. Apa jawab Shuhaib mendengar caci maki itu? Jangan sangkut-pautkan di antara harta kekayaanku dengan Imanku kepada Tuhan. Aku harus pindah, dan harta kekayaan ini kalian ambil semuanya untuk kalian, asal kalian bebaskan daku berangkat meninggalkan negeri ini. Dan dia pergi hijrah dengan hati bulat. Di Madinah tidaklah dia mati kelaparan.

Abdurrahman bin 'Auf bernasib demikian pula. Kaum keluarganya yang masih musyrik mencopot habis segala kekayaannya karena dia akan ikut hijrah. Dia datang ke Madinah hanya membawa badan sebatang kara saja. Dahulu dia telah diperintah Nabi hijrah ke Habsyi, dan itu telah dilaksanakannya. Kemudian dia pulang ke Makkah. Sesampai di Makkah datang perintah hijrah pula ke Madinah. Itupun ditaatinya pula, habis hartabenda, licin tandas. Dari hijrah ke hijrah. Tetapi dia tidak peduli, dia berangkat juga ke Madinah. Sampai di Madinah dia *dipersaudarakan* oleh Rasulullah dengan seorang Mu'min Anshar sebaya dia pula bernama Sa'ad bin Rabi'. Demikian kasih saudara angkatnya itu kepadanya sehingga Sa'ad pernah berkata: "Isteriku ada berdua. Boleh engkau pilih satu mana yang engkau sukai. Aku akan ceraikan dia untukmu. Dan di Madinah ini aku termasuk orang mampu. Engkau boleh ambil separoh dari kekayaanku, dan mulailah berdagang!"

Abdurrahman bin 'Auf menjawab: "Moga-moga Tuhan memberikan berkat untukmu, baik pada hartamu ataupun pada keluargamu. Tunjukkan saja kepadaku, di mana pasar. Aku tahu apa yang akan aku kerjakan!"

Mulai dia masuk pasar, mulai dia berniaga, membeli dan menjual, dalam sedikit waktu saja dia telah ada uang. Belum berapa lama berselang, diapun datang ke dalam majlis Rasulullah s.a.w. Dia memakai pakaian serba baru, dengan tersebar bau wangi-wangian, dan mukanyapun berseri-seri dan rambutnya disisir licin. Lalu Rasulullah s.a.w. bertanya: "Lama tak muncul, ke mana engkau selama ini Abdurrahman?"

Dengan senyum simpul Abdurrahman menjawab: "Telah kumulai hidup baru di negeri yang bersinar gemilang ini, ya Rasul Allah! Dan aku baru saja kawin!"

"Kawin?" Tegur Rasulullah s.a.w. dengan wajah ridhanya. "Dengan apa engkau membayar maharmu?"

"Dengan biji emas, ya Rasulullah!" jawabnya dengan gembira.

"Mudah-mudahan Allah melimpahkan berkatnya kepada engkau, ya Abdurrahman." Ujar Rasulullah s.a.w. pula. Dan kemudian tidak berapa lama, dia telah terkenal sebagai salah seorang sahabat Rasulullah yang terkaya di seluruh Madinah.

Seluruh Muhajirin yang datang ke Madinah itu demikianlah halnya. Orang-orang yang dahulunya hidup siang malam dalam tekanan batin dari musuh-musuh, sehingga sempit alam tempat tegak, orang-orang itulah yang kemudiannya yang menjadi pahlawan penegak Islam dan penyebarnya ke seluruh dunia ini. Menjadi Khalifah Rasulullah s.a.w., menjadi Panglima Perang penakluk Mesir, Syam dan Iran. Ingatlah nama-nama Abu Bakar dan Umar, Usman, Ali. Ingatlah Khalid bin Walid, Sa'ad bin Abu Waqqash, Amer bin Ash dan banyak lagi yang lain-lain. Mereka dan beribu-ribu sahabat yang lain mendapat perlindungan di muka bumi dan mendapat hidup yang lebih lapang. Janji Tuhan telah mereka terima penuh.

Bersabda Tuhan selanjutnya: *"Dan barangsiapa yang keluar dari rumahnya, berhijrah kepada Allah dan RasulNya."* Alangkah indahnya ungkapan ayat ini! Orang keluar dari dalam rumah tempat tinggalnya, yang telah didiaminya bertahun-tahun, karena dia telah hijrah, telah pindah. Ke mana dia pindah? Ialah kepada Allah dan Rasul! Meskipun tempat kediaman yang baru belum nampak, namun jiwa telah mendapat kediamannya yang tetap, yaitu Allah dan Rasul. *"Kemudian dicapai dia oleh maut."* Rumahtangganya telah ditinggalkannya, sebab hatinya telah pindah kepada Allah dan Rasul, meskipun tempat kediaman rumah entah gubuk reot, belum tentu namun dia telah merasa tenteram sebab rumah itu telah ada dalam hatinya, yaitu Allah dan Rasul. Tiba-tiba sebelum sampai ke tempat kediaman yang baru, diapun mati. Mati di dalam perjalanan! *"Sesungguhnya telah tersedia pahalanya atas Allah."* Inilah janji Tuhan untuk orang yang telah bulat menghijrahkan hatinya kepada Tuhan. Rumahtangganya yang indah tak diingatnya lagi, yang diingatnya hanyalah janjinya dengan Tuhan. Laksana Aisah isteri Fir'aun yang tersebut

kisahnya di akhir Surat at-Tahrim (Surat 66). Karena hatinya telah hijrah kepada Allah, dia tidak merasa senang lagi dengan istana Fir'aun. Bahkan dia memohon kepada Tuhan agar dibikinkan sebuah rumah di syurga.

"Dan adalah Allah itu Pengampun lagi Penyayang." (ujung ayat 100).

Tuhan akan memberi ampun dosa dan kelalaian selama ini, sebab si Muhajir telah menentukan sikap hidup yang baru. Dia telah menang atas dirinya sendiri. Dan Tuhan Maha Sayang kepadanya, sehingga dia akan selalu dituntun kepada hidup yang lebih baik.

Untuk menjadi cermin perbandingan tentang sebab turun ayat ini kita salinkan beberapa riwayat:

1. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Abu Ya'la, dengan Isnad yang jayyid, dari Ibnu Abbas. Seorang sahabat bernama Dhumrah bin Jundub ingin hijrah ke Madinah, sedang dia telah tua. Lalu dia berkata kepada anak-anaknya: "Gotong aku, bawa aku keluar dari bumi musyrik ini, dan bawa aku kepada Rasulullah s.a.w.!" Diapun digotong, menuruti wasiatnya. Tetapi di tengah jalan dia mati sebelum sempat bertemu dengan Rasulullah s.a.w. Maka turunlah Wahyu ini, bahwa pahalanya telah tersedia di sisi Allah.

2. Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim juga, diriwayatkannya dari Sa'id bin Jubair, bahwa seorang sahabat Rasulullah s.a.w. bernama Dhamurah az- Zarki. Matanya telah lama kurang melihat dan badannya lemah. Dia tinggal di Makkah. Maka turunlah ayat 99 tersebut di atas tadi, bahwasanya yang diberi maaf tinggal di Makkah hanyalah orang-orang yang lemah, dari laki-laki dan perempuan-perempuan atau kanak-kanak. Mendengar ayat itu Dhamurah tua merasa keberatan dikatakan termasuk orang lemah. Dia berkata: "Saya seorang yang kaya raya, dan saya cukup mempunyai daya-upaya." Lalu diapun bersiap hendak menuruti Nabi ke Madinah. Tetapi ternyata bahwa yang keras hanya semangat saja, kekuatan tak ada lagi. Baru saja sampai di Tan'im di luar kota Makkah, sampailah ajalnya. Dan ayat ini memberi janji bahwa Allah telah menyediakan pahala mulia untuknya.

3. Ibnu Sa'ad meriwayatkan pula di dalam Kitabnya *at-Thabaqat* dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, bahwa seorang bernama Jundab bin Dhumrah ad-Dhamri tinggal di Makkah. Ketika orang beriman berbondong pindah ke Madinah, dia sedang sakit. Lalu dia berkata kepada anak-anaknya: "Keluarkan aku sekarang juga dari Makkah ini! Mati aku rasanya diterkam, susah di sini!" Lalu anak-anaknya bertanya: "Ke mana ayah hendak kami bawa?" Dia memberi isyarat dengan tangannya menunjukkan Madinah, karena ingin hijrah pula. Permintaannya dikabulkan oleh anak-anaknya. Tetapi sampai di kampung Bani Ghiffar, dia mati.

4. Tersebut juga dalam riwayat lain dari Abdulmalik bin Umair bahwa Aktsam bin Shaifi seorang pemuka Nasrani, dan ahli Hikmat Arabi terkenal, mendengar Rasulullah telah datang membawa Wahyu Ilahi ke dunia. Lalu untuk menjelaskan duduk perkara, diutusnya orang menghadap Nabi, menanyakan siapa dia, dan apa isi ajarannya, dan lain-lain. Setelah utusan itu kembali,

Aktsam berkata kepada kaumnya: "Lebih baik kita segera berangkat menemui Nabi ini. Ini bukan perkara kecil, dia menyuruh ummat menegakkan budi dan mencegah kebobrokan akhlak. Mari kita ikuti dia! Lebih baik kita turut pada kepala, jangan kita memilih jadi ekor. Sebab itu kita mengaku kerasulannya sekarang juga!" Demikian kata Aktsam, pujangga Arab terkenal itu. Lalu dia naik ke atas untanya, dan berangkat menuju Madinah. Sayang di tengah jalan dia ditimpa sakit lalu meninggal.

Demikianlah kita nukilkan beberapa riwayat tentang sebab turunnya ayat, yang berbagai jalan kisahnya tetapi sama maksud isinya, yang menunjukkan betapa orang yang telah membulatkan niat hendak hijrah daripada hidup syirik kepada hidup tauhid, dan dibuktikan sekali dengan perbuatan. Tetapi sayang, mereka mati sebelum maksud terkabul.

Ayat-ayat ini telah memberi kita pegangan teguh tentang nilai suatu niat dan mulianya suatu cita-cita. Yang penting bukan lagi diri kita, tetapi cita-cita kita. Bukankah di dalam suatu perjuangan bergelimpangan Syuhada yang demikian, kalau seseorang masih mengingat hartabenda dan rumahtangganya, ataupun dirinya sendiri, tidaklah akan maju langkah menuju cita-cita tadi. Hartabenda, anak-cucu dan diri sendiri jangan menjadi penghalang bagi tercapainya cita-cita itu. Dan janganlah pula dihitung cita-cita dengan umur. Banyak cita-cita belum tercapai padahal kita sudah mati.

Hijrah

Oleh sebab itu menjadi perbincangan yang utamalah di dalam kalangan Ulama tentang hijrah itu.

Di dalam Surat 8, al-Anfal ayat 7 akan bertemu kelak betapa teguhnya Islam karena "tali yang berpilin tiga" yaitu *Iman, Hijrah* dan *Jihad.* Kalau Iman sudah tumbuh, harus sanggup Hijrah. Sebab Allah dan Rasul lebih penting daripada negeri tempat diam. Apa artinya negeri tempat diam itu, kalau di sana tidak dapat menegakkan kehendak Allah dan Rasul. Dan kalau sudah sanggup hijrah ke tempat yang cocok, di sana sanggup menyusun kekuatan buat menumpas kembali kemungkaran itu. Dan itulah Jihad. Sebab itu hijrah bukanlah lari, melainkan rentetan perjuangan.

Dan Hadis terkenal, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Nabi s.a.w. bersabda:

"Tidak ada lagi hijrah sesudah penaklukkan."

Maksudnya ialah bahwa orang Muhajirin hijrah dari Makkah ke Madinah, sebab waktu itu Makkah negeri orang kafir. Kemudian di tahun ke-8 Makkah itu

telah dapat ditaklukkan, dan sekalian berhala telah dihancurkan. Sejak waktu itu, tidak ada lagi artinya kalau masih ada orang Makkah hijrah ke Madinah.

Tetapi menilik inti sebab, hijrah itu sewaktu-waktu akan terjadi.

Berkata Ahli Tafsir Jarullah az-Zamakhsyari: "Ayat ini menunjukkan bahwasanya apabila seseorang merasa tidak bebas lagi melakukan agamanya di negeri kediamannya, sebagaimana yang diwajibkan oleh Tuhan, karena berbagai-bagai sebab, dan memang penghalang mengerjakan agama itu tidak terhitung banyaknya; dan diapun mengetahui bahwa di negeri lain itu dia akan lebih bebas mengerjakan agama dan lebih tenteram beribadat, sudah wajiblah dia hijrah."

Imam Malikpun menyatakan dengan tegas bahwa pintu hijrah tidak pernah tertutup. Kalau sempit mengerjakan agama dan menegakkan keyakinan di suatu negeri dan ada kebebasan di tempat yang lain, bolehlah hijrah ke negeri lain itu.

Menurut al-Qasim bin Ibrahim, salah seorang Ulama Ahlil Bait: "Apabila kefasikan telah berterang-terang di satu negeri, sehingga tidak mungkin lagi melakukan Amar Ma'ruf, maka hijrah telah menjadi wajib."

Di sini timbullah tiga pembahagiaan: *"Darul Islam, Darul Fisq* dan *Darul Harb."* Darul Islam ialah yang di sana telah berlaku hukum dan syariat Islam. Darul Fisq, yaitu yang di negeri itu telah leluasa saja kemaksiatan, korupsi, kejahatan, sehingga pemerintahan negeri itu sendiripun tidak berwibawa lagi. Dari Darul Islam tadi tidak boleh pindah. Tetapi dari negeri yang penuh Fasik itu hendaklah segera pindah, kalau tidak dapat lagi mengerjakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Adapun Darul Harb ialah negeri yang dalam berperang.

Sayid Rasyid Ridha di dalam *Tafsir Al-Manar,* menerangkan bahwa hijrah itu disyariatkan karena tiga sebab. Yang dua berhubungan dengan peribadi tiap Muslim dan yang satu lagi berhubungan dengan Jamaah Muslimin.

Adapun yang pertama ialah bahwa tidak boleh seorang Muslim berdiam di suatu negeri, kalau di sana tertekan kemerdekaannya beragama atau kemerdekaan peribadi. Tiap-tiap orang Islam yang difitnah (dihalang-halangi) pada agamanya atau dilarang mendirikan agama menurut keyakinannya, hendaklah dia pindah ke negeri yang lain yang di sana ada kemerdekaannya beragama. Kalau dia tidak segera pindah, maka menetapnya di negeri itu adalah maksiat. Yang akan dituruti lagi oleh berbagai-bagai maksiat yang lain. Tetapi kalau kemerdekaan beragama ada di sana, walaupun negeri itu bukan negeri Islam, bolehlah dia tinggal di negeri itu.

Kata Sayid Rasyid Ridha: "Yang dimaksud dengan ujung ayat ini, yaitu boleh tinggal di negeri orang yang bukan Islam asal di sana ada kemerdekaan beragama, ialah seumpama orang Islam tinggal di negeri Inggeris. Sebab di sana ada jaminan kemerdekaan beragama.

Yang kedua — kata beliau selanjutnya — ialah mempelajari agama dan memperdalam faham tentang syariat. Yang demikian itu hanya berlaku di

zaman Nabi. Orang-orang Islam yang tinggal di tempat terpencil hendaklah berkumpul ke Madinah. Di zaman Nabi beliau kirimkan guru-guru dan muballigh-muballigh untuk memberi petunjuk kepada yang belum tahu. Maka seorang yang telah masuk Islam tidak boleh berdiam di satu tempat yang di sana tidak ada guru atau Ulama yang akan mengajarkan agama kepadanya. Melainkan dia wajib hijrah mencari negeri yang ada guru.

Ketiga ialah bersangkutan dengan jamaah kaum Muslimin sendiri. Jamaah Muslimin hendaklah mempunyai suatu kekuasaan atau pemerintahan yang kuat guna menyebarkan Da'wah Islam dan menegakkan hukum-hukum dan undang-undangnya dan untuk memelihara kesuciannya, mempertahankan daripada serbuan orang luar yang hendak merampas kemerdekaannya, dan aniaya orang yang aniaya. Kalau pemerintahan ini lemah, sehingga takut kalau-kalau diserbu musuh tiba-tiba karena lemahnya, wajiblah atas seluruh Muslimin, di mana saja mereka berada tegak membela kemerdekaan Daulah Islamiyah itu. Kalau pertahanan itu bergantung kepada hijrah, hendaklah ke sana, wajiblah segera hijrah. Kalau tidak niscaya leluasalah musuh-musuh Islam menyekat kemajuan Islam dan mematahkan kekuasaannya.

Sebab yang tiga macam ini bertemu semua sebelum Makkah ditaklukkan. Tetapi setelah Makkah takluk, kuatlah Islam dan kalahlah syirik di Jazirah Tanah Arab seluruhnya dan manusiapun masuklah ke dalam Agama Islam berduyun-duyun. Setelah itu Nabipun mengirim Utusan-utusannya ke segala penjuru mengajarkan syariat dan peraturan Islam, sehingga Islampun telah tersebar. Dengan sebab yang demikian maka perintah yang mewajibkan hijrah tak ada lagi. Karena orang telah aman dari fitnah, dan orang telah sanggup menegakkan agama. Dan hijrah yang wajib karena hendak mencari guru agama yang ahli, dengan sendirinya tidak begitu penting lagi. Dan hilang pula sebab yang mewajibkan hijrah karena untuk membela jamaah Muslimin dan karena hendak memperkuatnya dan menyokongnya terhadap orang yang hendak memeranginya. Itulah sebabnya maka ada sabda Nabi bahwa setelah Makkah takluk hijrah tidak ada lagi. Tetapi yang ada terus ialah jihad dan niat. Dan kalau datang perintah berperang, hendaklah siap. (Sabda Nabi itu diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dari Ibnu Abbas dan seumpama itu pula dari Aisyah).

Tidak ada lagi pertikaian pendapat Ulama bahwa hijrah selalu diwajibkan kalau bertemu salah satu sebab yang tiga itu. Sebagai juga diwajibkan pergi musafir untuk berjihad apabila sebab-sebab itu telah bertemu. Dan salah satu sebab yang paling kuat untuk mewajibkannya ialah apabila orang-orang kafir telah menyerang ke atas negeri-negeri orang Islam dan mulai hendak menguasainya." Demikian Sayid Rasyid Ridha.

Dalam sejarah Islam lama dan moden kerapkali terjadi hijrah besar-besaran. Setelah kaum Muslimin kalah mempertahankan kedaulatannya di Andalusia (Spanyol) dalam Abad Kelimabelas, berjuta-juta kaum Muslimin terpaksa hijrah ke Afrika Utara. Berjuta-juta pula yang hilang lalas tersangkut di negeri lain dan berjuta sisa yang tinggal di tanah Spanyol sendiri dipaksa memeluk Agama Nasrani.

Di zaman moden kita ini terkenallah hijrah kaum Muslimin penduduk Turkistan karena serbuan Komunis Cina merebut kekuasaan.

Dan yang terlebih hebat lagi ialah pengungsi Arab karena berdirinya negeri Yahudi yang bernama Israel pada tanahair bangsa Arab yang direbut dengan paksaan dan senjata, dengan mendapat pengakuan dari Kerajaan-kerajaan Barat (Kristen).

Hijrah yang paling dahsyat pula ialah berjuta kaum Muslimin di daerah kekuasaan orang Hindu di Hindustan, pindah ke wilayah Pakistan untuk turut membangun Negara Islam yang baru, yang di sana mereka merasa lebih bebas menanamkan cita-cita hidup menurut sepanjang ajaran Agama Islam.

Di tanahair kita Indonesia nyaris saja akan terjadi hijrah besar-besaran itu kalau sekiranya jadi negeri ini jatuh ke bawah kekuasaan kaum Komunis, kalau tidak gagal perebutan kekuasaan mereka pada 30 September 1965.

Agama membuka pintu hijrah jika kita merasa bahwa kemerdekaan melakukan agama di tanah tempat tinggal kita sendiri tidak ada lagi. Itu sebabnya maka Syaikh Muhammad Abduh menyatakan pendapat, sebagai yang disalinkan oleh Sayid Rasyid Ridha di atas tadi, orang Islam boleh tinggal di negeri Inggeris sendiri, negeri orang kafir (Darul Kuffar), asal saja di negeri itu ada kemerdekaan beragama. Memang bagi peribadi sendiri ada *kebebasan* melakukan agama, kebebasan sembahyang di rumah, kebebasan puasa dengan tidak usah diketahui orang, jika kita tinggal di negeri orang kafir itu. Tetapi kalau kita di sana bukan membawa Da'wah Islam, artinya kalau kita seorang Muslim yang bukan berkaliber besar, akan lebih besarlah bahayanya berhijrah ke negeri-negeri yang demikian.

Orang-orang Islam yang tinggal di Eropa dan Amerika di zaman sekarang menghadapi suatu masalah atau problem baru. Yaitu hilang merosotnya Agama Islam pada anak-anak keturunan mereka sendiri. Sebab si ayah tidak sanggup mendidik dan menunjukkan kehidupan Islam terhadap anaknya dalam negeri orang lain yang seluruh suasananya ialah suasana Kristen.

Sebab itu apabila seorang Muslim merasa tertekan perasaannya di dalam negerinya sendiri, hanya jika hijrah ke Makkahlah barangkali yang lebih aman, daripada jika dia hijrah ke negeri-negeri Kristen. Sebab jika hidup di Makkah anak-cucu masih dapat terus-menerus jadi orang Islam.

Lantaran itu dalam suasana Islam zaman sekarang, hendak hijrah dari satu negeri karena tidak ada kekuasaan beragama haruslah melalui pertimbangan yang mendalam terlebih dahulu. Hijrah janganlah karena semata-mata hendak menyelamatkan diri, melainkan ingatlah tujuan hidup menyelamatkan Jalan Allah. Kalau perlu jangan hijrah; melainkan menyusun kekuatan apa yang ada, dengan teman-teman yang sefaham, guna memperjuangkan terus cita-cita Islam di tempat kediaman sendiri. Karena kalau hendak mencari suatu negeri yang sunyi daripada kemaksiatan dalam dunia yang sebagai sekarang, adalah suatu usaha yang sangat sukar. Mungkin "hijrah" yang hanya ke... Akhirat!

(101) Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah mengapa atas kamu bahwa kamu mengqasharkan sembahyang, jika takut kamu bahwa akan diganggu kamu oleh orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, adalah mereka terhadap kamu musuh yang nyata.

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلْكَـٰفِرِينَ كَانُوا۟ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

(102) Dan jika ada engkau di antara mereka, lalu engkau mendirikan sembahyang, mengimami mereka, maka hendaklah berdiri segolongan dari mereka bersama engkau, dan hendaklah mereka pegang senjata-senjata mereka. Maka apabila mereka telah sujud, maka hendaklah mereka berada di belakang kamu, dan hendaklah datang (pula) segolongan yang lain yang belum sembahyang, maka hendaklah mereka sembahyang bersama engkau, dan hendaklah mereka mengambil penjagaan mereka dan memegang senjata-senjata mereka. Ingin sekali orang-orang yang kafir itu kalau kamu lengah dari senjata-senjata kamu dan perlengkapan-perlengkapan kamu, lalu mereka bisa menyerang kamu dengan sekali serang. Tetapi tidaklah mengapa atas kamu, jika ada halangan bagi kamu dari sebab hujan, atau kamu dalam keadaan sakit, bahwa kamu lepaskan senjata kamu. Dan perteguhlah penjagaan kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan untuk orang yang kafir, siksaan yang menghina.

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوٓا۟ أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا۟ فَلْيَكُونُوا۟ مِن وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا۟ فَلْيُصَلُّوا۟ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا۟ حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَٰحِدَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓا۟ أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا۟ حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

(103) Maka apabila telah kamu selesaikan sembahyang, maka ingatlah Allah, di kala berdiri dan di kala duduk dan di kala (berbaring) di rusuk kamu. Maka apabila kamu telah tenteram, maka dirikanlah olehmu sembahyang. Sesungguhnya sembahyang itu atas orang-orang yang beriman adalah kewajiban yang diwaktukan.

وَلَا تَهِنُوا۟ فِى ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

(104) Dan janganlah kamu lengah di dalam mengejar kaum itu. Jika adalah kamu menderita sakit, maka sesungguhnya merekapun menderita sakit pula sebagaimana yang kamu derita. Sedang kamu mengharapkan daripada Allah, hal yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah itu Maha Mengetahui, lagi Bijaksana.

Sembahyang Qashar Dan Sembahyang Perang

Pada ayat-ayat Surat an-Nisa' Juzu' 5 ini telah kita temui Perintah-perintah yang penting tentang Jihad menegakkan jalan Allah. Kitapun telah menemui kewajiban Hijrah, kalau sekiranya di tempat kita sendiri kita tidak leluasa menegakkan keyakinan Agama kita. Jihad dengan hartabenda, dan hijrah meninggalkan kampung halaman, semuanya itu adalah hal-hal yang berat, tetapi betapapun beratnya suatu perintah yang diturunkan Tuhan, namun sembahyang tidaklah boleh diabaikan karena menjalan perintah berat itu. Apabila orang hijrah dari Makkah ke negeri Habsyi atau dari Makkah ke Madinah, terasalah beratnya melakukan perjalanan. Tetapi betapapun beratnya perjalanan (musafir) itu, namun sembahyang sekali-kali tidak boleh ditinggalkan. Yang ada hanyalah sekedar sembahyang itu yang sesuai dengan kesulitan perjalanan.

Bahkan berperang, berjihad Fi-Sabilillah itupun lebih berat lagi, karena sudah nyata-nyata akan berhadapan dengan musuh. Namun demikian, sembahyang di saat itu tidak juga boleh ditinggalkan. Yang boleh hanyalah mengatur sembahyang itu yang sesuai dengan suasana perang.

Jadi, apabila ayat berkenaan dengan sembahyang Qashar dan sembahyang takut (sembahyang dalam peperangan) terletak di tengah-tengah ayat-ayat yang menerangkan jihad dan hijrah, dapatlah kita maklumi, bahwasanya sembahyang, atau shalat, atau menyembah dan memuja Allah sekali-kali tidak boleh diabai dan ditinggalkan. Mengapa sembahyang akan ditinggalkan, padahal yang kita perjuangkan ialah jalan Allah itu? Dan kita terpaksa hijrah dari tempat yang disayangi selama ini, lain tidak hanyalah karena hijrah kepada Allah dan Rasul? Artinya karena hendak sembahyang.

Sekarang datanglah tuntunan Tuhan tentang sembahyang seketika kita dalam perjalanan yang dinamai Qashar, dan kemudian akan menyusul tuntunan sembahyang jika kita dalam peperangan.

"Dan apabila kamu bepergian di bumi." (pangkal ayat 101). Di dalam ayat disebut: *Dharabtum fil ardhi,* yang arti harfiahnya, "apabila kamu memukul di bumi," yaitu berjalan atau musafir, berangkat meninggalkan tempat kediaman kita. Orang Arab menamai berjalan di atas bumi ini memukul bumi. Saya teringat bahasa yang dipakai orang di Minangkabau, bahwa orang yang berjalan kaki dari satu tempat ke tempat yang lain agak jauh, orang itu dinamai "menumbuk". Dan kuda atau unta yang melangkah di jalan yang dijalani itu adalah laksana menumbuk atau memukul juga, sehingga tanah yang diinjak jadi berkesan. "Pasar jalan karena ditempuh," ibarat padi ditumbuk dalam lesung menjadi "ceruh" karena selalu ditumbuk. Maka apabila kamu bepergian di bumi itu: *"Maka tidaklah mengapa atas kamu mengqasharkan sembahyang."* Artinya, kamu pendekkan. Yaitu segala sembahyang yang empat rakaat (Zuhur, Ashar dan Isya') kamu jadikan menjadi dua rakaat. Yaitu: *"Jika takut kamu bahwa akan diganggu kamu oleh orang-orang yang kafir."* Karena mereka yang kafir itu tersebab kafirnya, kadang-kadang tidaklah mereka menghormati orang yang sedang sembahyang, sehingga terganggu rasa khusyu' kepada Tuhan lantaran gangguan mereka: *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu adalah mereka terhadap kamu, musuh yang nyata."* (ujung ayat 101).

Di dalam ayat ini bertemu dua sebab. Pertama sebab musafir dan kedua sebab takut akan gangguan orang kafir. Tetapi Jumhur Ulama telah bersamaan faham bahwasanya yang terpenting diperhatikan dalam masalah ini bukanlah gangguan orang kafir, melainkan *keadaan dalam musafir.* Sebabnya ialah karena Sunnah Rasul s.a.w. sendiri yang menjadi contoh teladan kita di dalam mengamalkan syariat Agama Islam.

Dirawikan oleh Termidzi dan an-Nasa'i dan Ibnu Abi Syaibah daripada Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah keluar dari dalam kota Madinah (musafir), tidak ada tempat takut selain Allah Rabbul 'Alamin, maka

beliaupun sembahyang dua rakaat. Dan dirawikan pula Hadis lain dari Bukhari dan Jamaah dari Haritsah bin Wahab, bahwa Rasulullah sembahyang dengan kami dalam keadaan aman di Mina dua rakaat. Hadis Anas yang dirawikan oleh Bukhari juga menyatakan bahwa Rasulullah s.a.w. keluar meninggalkan Madinah menuju Makkah. Beliau sembahyang dua rakaat sampai kami pulang ke Madinah kembali. Lalu ditanyakan kepada Anas berapa lama di Makkah waktu itu. Dia menjawab: "Sepuluh hari!"

Bertambah jelaslah bahwa yang dimaksud dengan kebolehan mengqashar sembahyang ini ialah ketika dalam musafir, karena suatu riwayat yang dibawakan oleh Imam Ahmad, Muslim dan Ash-Habus Sunnan, yang diterima dari Ya'la bin Umaiyah. Pernah dia bertanya kepada Umar bin Khathab tentang ayat ini. Dalam ayat jelas tersebut bahwa boleh mengqashar seketika musafir dan ditakuti kalau-kalau diganggu oleh orang kafir: "Bagaimana sekarang padahal manusia telah aman?" Demikian tanya Ya'la. Umar menjawab: "Akupun heran juga sebagai keherananmu itu. Lalu aku tanyakan kepada Rasulullah s.a.w. dari hal itu. Maka beliau menjawab: "Ini adalah shadaqah yang telah dishadaqahkan oleh Allah kepada kamu. Sebab itu terimalah shadaqah Allah itu!"

Ibnu Umar, anak beliau, pun pernah ditanyai orang seperti demikian pula. Dirawikan oleh Abu Bakar bin Syaibah dari Abu Hanzhalah al-Hadzdzaak. Bahwa dia bertanya kepada Ibnu Umar berapa rakaat sembahyang di dalam perjalanan. Ibnu Umar menjawab: "Dua rakaat!" Lalu Abu Hanzhalah bertanya kembali karena ada sangkut-pautnya pada ayat ini, yaitu kalau kamu takutkan gangguan orang kafir, sedang kita sekarang telah aman. Dengan tegas Ibnu Umar menjawab: "Begitulah Sunnah Rasulullah s.a.w.!"

Ibnu Mardawihi meriwayatkan dari Abu Wadak, bahwa dia bertanya kepada Ibnu Umar tentang shalat empat rakaat yang dilakukan dua rakaat dalam musafir. Dengan tegas pula Ibnu Umar menjawab: "Dia adalah *Rukhshah* (kelapangan) dari langit. Kalau engkau mau, boleh engkau kembalikan Rukhshah itu (ke langit)!" Menilik jawab ini, maka nyatalah Ibnu Umar tidak senang kalau orang masih menanya-nanya soal yang telah terang sebagai anugerah kelapangan yang telah diberikan Ilahi.

Menurut riwayat dari Ibnu Abi Nujaih daripada Mujahid, asal-usul maka turun ayat ini adalah kejadian pada diri Nabi s.a.w. sendiri bersama-sama sahabat-sahabatnya dalam suatu peperangan di dekat 'Usfan. Kononnya kaum Musyrikin masih jauh dan sedang berhenti. Dalam masa terluang itu Rasulullah dan sahabat-sahabatnya teruslah sembahyang Zhuhur empat rakaat dengan cukup ruku' dan cukup sujudnya. Tiba-tiba sedang mereka khusyu' sembahyang, tibalah musuh itu hendak mengepung mereka dan hendak merampas senjata-senjata mereka. Kata Mujahid, lantaran itulah ayat ini turun, sehingga dengan demikian, menurut aliran pendapat Mujahid ini, di antara ayat 101 dan 102 adalah satu. Tetapi keterangan Mujahid itu telah dilemahkan oleh Sunnah sendiri. Itu sebabnya maka dengan tegas Ulama-ulama mengambil kesimpulan bahwasanya mengqashar sembahyang di waktu musafir tidak-

lah dapat semata-mata diambil alasannya daripada ayat ini, melainkan daripada perbuatan Rasulullah s.a.w. sendiri dan perbuatan sahabat-sahabat beliau seterusnya.

Yang menjadi perbincangan panjang-lebar pula dalam kalangan Ulama ialah, apakah Qashar sembahyang di waktu musafir ini sebagai suatu *Rukhshah?* Yaitu suatu kelapangan yang boleh diambil jika kita suka, atau kita sempurnakan juga empat rakaat kalau kita mau? Atau suatu kewajiban dan perintah?

Ibnu Abbas menegaskan:

فَرَضَ اللهُ الصَّلَاةَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكُمْ فِي الْحَضَرِ أَرْبَعًا وَفِي السَّفَرِ رَكْعَتَيْنِ وَفِي الْخَوْفِ رَكْعَةً

"Allah telah memerintahkan sembahyang dengan lidah Nabi kamu, yaitu ketika hadir di kota empat rakaat, di dalam musafir dua rakaat, dan di dalam ketakutan (perang) satu rakaat."

Kemudian terdapat pula perkataan Umar bin Khathab demikian bunyinya:

صَلَاةُ السَّفَرِ رَكْعَتَانِ وَالْجُمُعَةُ رَكْعَتَانِ وَالْعِيدُ رَكْعَتَانِ تَمَامٌ غَيْرُ قَصْرٍ عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَى

"Sembahyang dalam musafir dua rakaat. Sembahyang Jum'at dua rakaat. Sembahyang Hari Raya (Idul-Fitri, Idul-Adha) dua rakaat. Itu adalah sempurna, bukan Qashar. Begitulah menurut lidah Muhammad s.a.w. sendiri, dan celakalah barangsiapa yang membuat-buat (aturan lain)."

Aisyah pun berkata:

قَالَتْ عَائِشَةُ فُرِضَتِ الصَّلَاةُ رَكْعَتَيْنِ - رَكْعَتَيْنِ فَلَمَّا هَاجَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ زِيدَ فِى الصَّلَاةِ الْحَضَرِ وَأُقِرَّتْ صَلَاةُ السَّفَرِ

"Berkata Aisyah: "Sembahyang itu telah difardhukan dua rakaat dua rakaat. Tetapi setelah Rasulullah s.a.w. berhijrah ke Madinah, ditambahlah pada sembahyang Hadhar dan ditetapkan pada sembahyang dalam musafir."

Sembahyang *Hadhar* yaitu sedang menetap dalam negeri, tidak ke mana-mana. Maka menurut segala keterangan dari sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang berwenang ini, yaitu Umar, Ibnu Abbas dan Aisyah, jika di dalam

perjalanan kita mengerjakan sembahyang semestinya empat rakaat menjadi dua rakaat, bukanlah karena diqasharkan, melainkan memang sudah seyogianya sembahyang dalam perjalanan *mesti* dua rakaat. Malahan Aisyah menegaskan bahwa asal mula sembahyang fardhu itu semuanya dua rakaat, setelah pindah ke Madinah barulah untuk sembahyang orang yang telah menetap itu ditambahkan sembahyang pada waktu Zuhur, Ashar dan Isya' menjadi empat rakaat.

Dari keterangan-keterangan inilah timbul segolongan besar Ulama sahabat dan Tabi'in dan lain-lain berpendapat bahwa sembahyang empat rakaat menjadi dua rakaat dalam musafir bukanlah mengqashar, tetapi adalah perintah Allah.

Al-Qasimi di dalam tafsirnya *Mahaasin at-Ta'wil* menjelaskan bahwa Mazhab Ulama dalam soal Qashar dalam perjalanan ini terbagi empat macam:

Pertama: Qashar dalam perjalanan adalah Rukhshah (kelapangan yang diberikan). Menyempurnakan sampai empat lebih afdhal.

Kedua: Mengqashar di dalam perjalanan adalah wajib.

Ketiga: Mengqashar di dalam perjalanan hanya Sunnah, bukan wajib.

Keempat: Terserah kepada yang bersangkutan sendiri, sebagaimana terserahnya memilih Kaffarah sumpah menurut kesanggupan. (Lihat Surat 5, al-Maidah; 89). Tegasnya dia boleh memilih akan menyempurnakan empat atau mencukupkan dua.

Untuk menguatkan pendapat terakhir ini, yaitu terserah kepada yang bersangkutan mana yang akan dipilihnya, tetap melakukan empat ataupun dua, adalah mereka berpegang kepada sebuah Hadis yang dirawikan oleh Abu Nu'aim dan lain-lain daripada Aisyah, bahwa beliau pernah mengerjakan Umrah mengikuti Nabi dari Madinah ke Makkah. Sesampai di Makkah Aisyah berkata kepada Nabi: "Ya Rasul Allah! Demi Allah Pemelihara ayahku dan ibuku dan engkau! Engkau mengqashar, sedang aku menyempurnakan empat. Aku tetap berpuasa, sedang engkau berbuka." Lalu Rasulullah s.a.w. menjawab: "Perbuatanmu itu baik, hai Aisyah!"

Hadis Aisyah itu dirawikan pula oleh an-Nasa'i, dan ad-Daruquthni dan al-Baihaqi. Ad-Daruquthni di dalam *Sunan*nya mengatakan Hadis itu Hasan. Tetapi ahli-ahli kritik Hadis, di antaranya Ibnu Hazm al-Andalusi dengan tegas menolak Hadis itu.

Katanya: "Hadis ini tidak ada kebaikan padanya. (La khaira fihi)."

Ibnu Nahwi di dalam kitabnya *Al-Nadrul Munir* berkata: "Di dalam Hadis-hadis ini terdapat kata-kata yang tak dapat diterima. Sebab Nabi Umrah di bulan Dzul Qaidah, padahal di dalam Hadis ini Aisyah menyebut-nyebut puasa (Ramadhan)." Lebih tegas lagi adalah tolakan Ibnu Taimiyah atas Hadis ini. Beliau berkata: "Hadis ini adalah satu kebohongan terhadap Aisyah. Tidaklah masuk akal Aisyah ibu orang-orang beriman mengerjakan suatu Ibadat melaini daripada Ibadat Nabi, dan Ibadat sekalian sahabat-sahabat beliau, sehingga dia akan bersembahyang melaini sembahyang mereka. Padahal yang shahih Hadis

dari beliau ialah beliau pernah menegaskan bahwa pada mulanya sekalian sembahyang lima waktu itu diturunkan dua rakaat dua rakaat, kemudian setelah ke Madinah barulah diperintahkan sembahyang waktu Hadhar ditambah jadi empat rakaat dan sembahyang dalam musafir ditetapkan sebagai semula (dua rakaat). Begitu tegas keterangan beliau, bagaimana dapat diterima bahwa dia akan sembahyang berlain dengan sembahyang Nabi dan sembahyang kaum Muslimin yang serombongan dengan Nabi?" Begitulah tegasnya bantahan Ibnu Taimiyah atas riwayat ini.

Ada riwayat bahwa Usman bin Affan di akhir pemerintahannya kembali menyembahyang empat rakaat dalam musafir, bukan dua. Hal ini mendapat bantahan keras dari sahabat-sahabat yang lain, di antaranya dari Ibnu Mas'ud. Bahkan ada diriwayatkan orang bahwa satu di antara kritik orang kepada beliau ialah tentang hal ini!

Imam Syafi'i berpendirian bahwa Qashar dalam perjalanan itu bukanlah mesti, melainkan Rukhshah saja. Kata beliau: "Jika di dalam musafir sembahyang difardhukan dua rakaat, niscaya Usman dan Aisyah dan Ibnu Mas'ud tidak akan menyempurnakan empat. Padahal Aisyah sendiri telah menyaksikan bahwa Rasulullah pernah menyempurnakan empat dan pernah juga mencukupkan dua rakaat saja."

Panjang jugalah perbincangan Ulama tentang riwayat dari Aisyah ataupun Usman ini. Az-Zuhri berpendapat bahwa perbuatan mereka itu adalah semata-mata ta'wil dari mereka sendiri. Dan az-Zuhri menjelaskan bahwa yang diterima adalah riwayat yang shahih yang mereka bawakan, bukan ta'wil salah seorang daripada mereka itu. Padahal terang pula bahwa yang lain tidak semua menyetujui ta'wil mereka.

Pada suatu hari bertanyalah Umaiyah bin Khalid kepada Abdullah bin Umar: "Di dalam al-Quran kita dapati keterangan yang jelas tentang sembahyang di waktu Hadhar (Muqim) dan kita dapati pula keterangan yang jelas tentang sembahyang di waktu takut, (Shalatul Khauf), tetapi tidak ada kita menemui keterangan yang jelas dalam al-Quran tentang sembahyang di waktu musafir. Bagaimana ini?"

Ibnu Umar menjawab: "Ya Akhi! (Wahai saudaraku). Tuhan Allah telah mengutus Muhammad s.a.w. menjadi RasulNya. Sedang waktu mula dia diutus tidak tahu apa-apa. Maka apa sajapun yang kita perbuat ini tidak lain hanyalah apa yang diperbuat Muhammad s.a.w.!"

Dalam kesempatan yang lain Ibnu Umar mengatakan pula bahwa dia telah mengikut Rasulullah dalam perjalanan, maka tidak pernah dia mendapati Rasulullah sembahyang melebihi dua rakaat. Demikian juga Abu Bakar, Umar dan Usman (moga-moga ridha Allah terlimpah atas mereka semuanya)!"

Kemudian as-Syaukani di dalam *Nailul Authar* menyatakan lebih tegas lagi: "Orang yang mengatakan Qashar dalam perjalanan itu adalah Rukhshah mengambil dalil dengan Hadis Aisyah. Tetapi dalil ini telah ditangkis orang,

karena Hadisnya yang kedua itu tidak dapat jadi hujjah. Karena perbuatan Aisyah sebagai sahabat, tidaklah jadi hujjah apatah lagi setelah nyata berlain dengan amalan Nabi. Hadis yang dikatakan orang yaitu kata Aisyah bahwa Nabi memujinya "Perbuatanmu itu baik," tadi, kalau Hadis ini shahih bolehlah jadi hujjah.

Tetapi Hadis ini telah jatuh karena amat bertentangan dengan Hadis-hadis yang dirawikan oleh Bukhari — Muslim dan lain-lain yang diterima dari satu jumlah besar (Jamaah) sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w.!"

Kesimpulan: "Pendapat bahwa sembahyang dalam musafir adalah dua rakaat, sebab itu mengerjakan bukanlah Rukhshah, melainkan suatu kemestian, jauh lebih kuat daripada pendapat yang mengatakan hanya Rukhshah. Dan Imam Syafi'i yang berpendapat Rukhshah tadi, kalau bertemu Hadis yang shahih, sudah pasti beliau akan berpegang kepada yang shahih itu jua. Sebab dengan tegas beliau telah pernah menjelaskan Mazhabnya, yaitu bahwa Hadis yang shahih itulah Mazhabku."

Meskipun demikian, satu-satu waktu agaknya kita akan bertemu pula keadaan yang lain yang menyebabkan keempat pendapat yang disebutkan oleh al-Qasimi tadi harus kita tinjau dengan tidak kaku. Misalnya kita dalam satu perjalanan (musafir). Lalu singgah dua tiga hari di satu kota dan kitapun masuklah ke dalam satu mesjid, padahal orang akan melakukan sembahyang Isya' misalnya dengan berjamaah. Maka adalah suatu keadaan lain yang akan kita pertimbangkan ketika itu, sehingga kita melakukan sembahyang (Isya' empat rakaat) menurut sembahyangnya jamaah itu, karena menghormati shalat jamaah itu sendiri. Apatah lagi bagi seseorang Ulama yang menjadi tetamu dalam satu kota. Maka terlalu kakulah sikapnya kalau dia mengelakkan diri lalu berkata: "Aku tidak dapat menjadi Imam kamu, sebab aku musafir. Sembahyang Isya'ku hanya dua rakaat!" Padahal pahala jamaah itupun harus menjadi pertimbangan pula. Kalau dia hendak tetap Qashar sebaiknya dia memberi keterangan kepada hadirin tentang sebab-sebabnya. Karena orang yang tidak alim lebih banyak dari yang alim.

Berapa Batas Perjalanan Baru Boleh Qashar?

Dengan kandungan umum dari ayat "Apabila kamu bepergian di atas bumi," dapatlah diambil kesimpulan bahwa dalam ayat ini tidak ada ditentukan berapa ukuran perjalanan itu, musafir dekatkah atau musafir jauh. Ayat telah memberikan ketegasan bahwa asal saja sudah mulai berjalan, berangkat, bertolak, meninggalkan tempat kediaman, sudahlah bernama musafir. Atau lebih tegas lagi, segala yang telah dipandang musafir, sudahlah boleh Qashar. Nabi selalu keluar dari rumahnya, berjalan kaki ziarah ke kuburan Baqi',

tidaklah beliau mengqashar. Oleh sebab itu dalam hal ini hendaklah ditinjau arti *safar* atau *musafir* itu sendiri menurut bahasa dan menurut syara' ataupun menurut kebiasaan. Orang yang keluar dari kotanya atau kampung halamannya menuju satu tempat lain atau kota lain, maka kepergiannya itu biasanya telah disebut musafir. Sebab itu dia telah boleh mengqasharkan sembahyang, meskipun yang ditujunya itu kurang dari satu barid (satu pos). Ada yang mengatakan bahwa satu *barid* itu ialah satu hari perjalanan, ada pula yang mengatakan dua hari dan ada yang mengatakan tiga hari, tetapi segala perkataan atau pendapat itu tidak mempunyai sandaran yang jelas. Pegangan orang untuk menentukan ukuran perjalanan adalah Hadis larangan Nabi, yaitu perempuan musafir dengan tidak ditemani mahram. Satu riwayat mengatakan tiga hari. Satu riwayat lagi mengatakan sehari semalam. Tetapi satu Hadis lagi mengatakan satu barid.

Keterangan ini kita simpulkan dari yang ditulis oleh al-Qasimi dalam tafsir beliau.

Berkata pula Sayid Rasyid Ridha dalam *al-Manar:* "Suatu perbahasan yang bersangkut dengan ayat ini, ialah bahwa Ulama-ulama Fiqh, yang ditaqlid oleh kebanyakan kaum Muslimin di zaman-zaman kita ini telah membuat satu pegangan tentang mengqasharkan sembahyang, demikian juga menjama'kan-nya dan membukakan puasa. Kata mereka hal ini tidak berlaku dalam sembarang musafir saja, melainkan hendaklah musafir yang panjang. Paling sedikit menurut Malikiyah dan Syafi'iyah dua *Marhalah,* dan menurut Hanafiyah tiga *Marhalah* dan yang dianggap musafir ialah bepergian. Satu *Marhalah* ialah 20 Mil Hasyimiyah, yaitu sehari perjalanan kaki atau sehari perjalanan unta membawa pikulan berat."

Kata Sayid Rasyid Ridha selanjutnya: "Dan hal ini tidaklah ada persesuaian (Ijma') atasnya dan tidak pula tersebut dalam Hadis Shahih, dan memang telah menjadi pertikaian di antara ahli-ahli Fiqh Salaf dan Imam-imam Al-Anshar. Dalam kitab Fathul Bari tersebut bahwa Ibnul Mundzir dan lain-lain telah menukilkan pendapat tentang masalah ini tidak kurang daripada 29 macam banyaknya. Seketika menafsirkan ayat: "Dan jika kami sakit atau dalam safar, hendaklah diperhitungkan di hari-hari yang lain." (lihat Surat 2 al-Baqarah; 184) sudah kita jelaskan bahwa membuka puasa di bulan Ramadhan dibolehkan (mubah) pada tiap-tiap yang di dalam loghat (bahasa) telah dinamai musafir, baik pendek atau panjang, sebagai yang cepat dapat difikirkan dari bunyi ayat. Dan tidak didapat keterangan yang dapat dipegang dari Sunnah Nabi yang memberi batasan (Qayyid) dari umum maksud ayat."

Sekian Sayid Rasyid Ridha.

Salah seorang Ulama kita Indonesia yang terkemuka, yaitu Syaikh Muhammad Basiyuni 'Imran Maharaja Imam Negeri Sambas telah menanyakan masalah batas Safar ini kepada Sayid Rasyid Ridha dalam majalah *Al-Manar* dan telah beliau salinkan bunyi pertanyaan itu di dalam tafsir *Al-Manar* jilid 5 bersama jawabnya, dan telah beliau batas pertanyaan itu dengan keterangan yang maksudnya sebagaimana yang kita jelaskan itu.

Pendeknya, penyelidikan yang seksama tidak ada yang menunjukkan dengan tegas berapa batasnya safar itu baru boleh mengqashar. Asal sudah dapat dinamai musafir, sudahlah boleh mengqashar.

Kemudian daripada itu zamanpun beredar terus dan perhubungan di antara satu bahagian dunia dengan bahagian yang lain bertambah lancar dengan adanya keretapi, kapal-laut dan kapal-udara. Kaum Muslimin setiap hari telah mengedari dunia dan umumnya perjalanan itu aman. Perjalanan telah sangat cepat. Tetapi meskipun cepat, yang batas dan ukuran tidaklah berobah. Maka ayat yang menjadi pegangan kita ini masih tetap jadi pegangan dan bertambah jelas tafsir sabda Tuhan: "Jika kamu takut bahwa akan diganggu kamu oleh orang-orang yang kafir."

Arti *Yaftina-kum* diganggu, adalah umum. Meskipun dunia aman, perang tak ada, namun gangguan itu masih akan kita rasai kalau sekiranya kita sembahyang di tempat umum dalam negeri orang lain. Akan hilanglah khusyu' kita jika kita misalnya mengerjakan sembahyang Zhuhur di lapangan terbang di London dan Paris, atau kita sembahyang di pelabuhan New York. Jadi tontonan orang banyak, di negeri orang yang tidak mengenal agama dan upacara ibadat kita, pun termasuk suatu gangguan juga.

Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati dapatlah kita melanjutkan jawaban yang diberikan oleh Abdullah bin Umar seketika beliau ditanya orang, mengapa sembahyang Qashar dilakukan dalam keadaan musafir, padahal ayatnya yang tegas dalam al-Quran tidak ada? Lalu beliau jawab bahwa Nabi Muhammad telah diutus Tuhan menjadi Rasul, dan kita tidak mengetahui apa-apa. Lalu beliau berbuatlah sembahyang Qashar dalam musafir, kitapun menurut apa yang beliau amalkan itu, dan kitapun sembahyang menurut teladan beliau. Meskipun keadaan telah aman.

Dengan segala kerendahan hati dapat kita katakan pula, kalau sekiranya Saiyidina Abdullah bin Umar hidup di zaman kita ini, niscaya beliau akan menjawab apa artinya: "Jika kamu takut akan diganggu oleh orang-orang kafir itu." Yaitu karena pergaulan kita telah amat luas, masuk ke negeri orang lain yang tidak seagama dengan kita, masuk ke daerah yang tidak mengenal agama kita, padahal kadang-kadang kita datang ke negeri itu bukanlah berombongan, melainkan dua tiga orang saja, dan tempat beribadat kaum Muslimin tidak ada di negeri itu. Maka sedangkan di zaman Rasulullah, setelah Futuh Makkah, agama Islam telah aman damai, gangguan musuh tidak ada lagi, masih berlaku Qashar sembahyang di kala musafir, apatah lagi di zaman kita sekarang ini, meskipun telah aman, namun gangguan masih ada. Niscaya bertambah kuatlah pegangan kita, bahwa walaupun bagaimana dan di mana, namun sembahyang tidak boleh ditinggalkan.

Untuk menyempurnakan pendapat ini, kita salinkan di sini buah renungan kita yang berjudul *Pandangan Hidup Muslim* pada tahun 1960 bertajuk "Sembahyang di Zaman Moden" dalam Majalah *Panji Masyarakat.*

Sembahyang Di Zaman Moden

Tatkala Rasulullah s.a.w. akan menutup mata, walaupun jasmaninya menderita sakit, masih dikayaikannya (diusahakannya) juga naik mimbar di Mesjid Madinah, memberikan nasihatnya yang penghabisan kepada ummatnya. Di antara nasihat yang terpenting itu, dan semuanya penting, diperingatkannya benar agar sembahyang lima waktu jangan ditinggalkan, jangan disia-siakan. Beliau cemas benar kalau-kalau setelah dia mati, sembahyang itulah yang lebih dahulu diabaikan.

Oleh karena lebih 350 tahun bangsa kita dijajah oleh bangsa dan agama lain, tinggallah bekas dan jejak pendidikan bangsa itu, walaupun mereka telah pergi, yaitu perasaan dan gejala yang timbul dari mulut orang-orang yang kena angin didikan itu, bahwasanya sembahyang lima waktu itu sangat menghalangi pekerjaan. "Sebab itu — kata mereka — *Sembahyang menghalangi kemajuan!*"

Setelah kita mengalami gelora kesibukan zaman yang dahsyat ini, mengalami segala sesuatu mesti serba cepat, yang dinamai zaman mesin, zaman atom dan zaman sputnic, terasalah oleh kita, sehingga menjadi keyakinan hidup, bahwa sembahyang tidak boleh dilalaikan. Hanya sembahyang yang dapat menenteramkan jiwa dalam arus kesibukan ini.

Mobil-mobil bersilang siur di kota ramai, sehingga kadang-kadang roda auto seakan-akan berjalan di atas kening kita. Tiap-tiap sekeping dari waktu, adalah sekeping dari emas. Lalai sedikit saja memburu waktu, ada harapan dimakan kawan. Dalam kesibukan, orang merasa perlu istirahat, mengasoh, piknik, tetirah ke bukit. Kadang-kadang orang mencari pengasohan dengan minuman keras. Sehingga jantungnya dibakarnya sendiri. Kadang-kadang orang mencari pengasohan dengan "merobah-robah selera" lalu lebih banyak hidup malam daripada siang.

Ada pula orang yang merasa sepi jiwanya, walaupun ramai berkeliling.

Sehingga pernah kita lihat di Wallstreet New York, ada *bendi* atau *andong* sewaan ditarik kuda, berjalan lambat sebagai andong Yogya. Ternyata sewanya lebih mahal dari *taxi,* karena telah sangat banyak orang kaya yang telah bosan naik mobil mengkilap, lalu mencari istirahat dengan naik *andong* di tengah kota New York.

Mencari istirahat dengan cara demikian, adalah laksana orang haus meminum air laut, bertambah diminum, bertambah haus. Atau sebagai orang yang merasa gatal di punggung lalu digaruk, tapi tak kena, sehingga gatalnya tetap juga.

Dengan demikian, istirahat itupun telah jadi beban hidup.

Ilmu kedoktoran bertambah maju menyelidiki penyakit-penyakit baru dalam jiwa manusia, yakni penyakit di zaman "atom" dan "sputnic" ini. Jiwa yang selalu gelisah, jiwa yang selalu cemas, serasa perang dunia ketiga akan terjadi esok.

Di Amerika telah timbul satu ilmu pengobatan yang semata-mata berdasar atas kepercayaan agama, yaitu pengobatan yang dinamai *"Christian Science"*. Dasarnya ialah keyakinan agama, tetapi dia ilmiyah. Bahwasanya satu penyakit pada tubuh, adalah timbul dari jiwa. Apa juapun macam penyakit, asalnya pasti dari jiwa. Dan obat yang utama untuk memberantas penyakit yang ada dalam jiwa itu, tiada lain hanyalah sembahyang.

Ini adalah Ilmu Moden, bukan Ilmu Kolot.

Jika saudara pernah melihat seorang Pendeta Kristen bernama Osborn mengadakan Demonstrasi Pengobatan dengan sembahyang di tanah lapang .... bukanlah semata-mata tontonan. Itu adalah kepercayaan dan keyakinan.

Terpaksalah kita menengok contoh ke Barat, karena di zaman sekarang kerapkali orang baru mau percaya dasar, setelah ada kesaksian dari Barat.

Memang! Sembahyang dalam pengertian Islampun mencakup akan pengobatan/jiwa.

Bertambah maju dan bertambah sibuk dunia, bertambah pentinglah kedudukan sembahyang bagi keseimbangan hidup kita. Jiwa kita bisa hancur lebur laksana kaca terhempas ke batu, karena tidak kuat menjawab tantangan kesibukan ini atas diri kita.

Nabi kita Muhammad s.a.w. pernah bersabda pada Bilal, tukang azan Nabi yang terkenal itu, seketika waktu sembahyang telah masuk:

أَرِحْنَا بِهَا يَا بِلَالُ

"Marilah kita istirahat dengan dia (dengan sembahyang), hai Bilal!"

Di situ Nabi menekankan, bahwasanya sembahyang itu adalah istirahat jiwa yang utama; lebih utama dari segala yang utama.

Lebih dahulu ingatlah bahwa kita diberi modal oleh Tuhan 24 jam dalam sehari semalam. Maka ambillah 10% saja dari yang 24 jam, artinya 2 jam 24 menit.

Bagilah waktu yang dua jam 24 menit itu sebaik-baiknya untuk sembahyang. Lima waktu yang Fardhu, tambah Nawafil; pukul rata 10 menit, jadi 50 menit.

Yang tinggal 1 jam 34 menit lagi yang dipergunakan untuk sembahyang Sunnat (Nawafil) ditambah dengan zikir (mengingat Tuhan) dan I'tikaf. Dan lebih utama lagi kalau yang 34 menit itu disediakan khusus untuk sembahyang malam (Tahajjud), dikerjakan di sepertiga malam terakhir kira-kira 1 jam sebelum masuk waktu Subuh.

Dalam sembahyang itu kita melepaskan soal-soal kehidupan. Soal hutang dan piutang, sekalian fikiran yang bersangkut dengan soal laba dan rugi, soal politik dan ekonomi, bahkan seluruh soal yang berkenaan dengan kebendaan. Lepaskan itu semuanya dan tujukan kepada *Yang Satu.*

"Satu"nya benar-benar "Satu" dan tak terbilang.

Sedangkan Atom, yang tadinya disangka satu, sudah nyata bahwa dia berbilang.

Dimulai pada Sembahyang Subuh. Sebelum keluar rumah mencari rezeki di atas permukaan bumi, menurut kecenderungan diri yang ditentukan Tuhan, sebelum berangkat meninggalkan rumahtangga, mengharung kehidupan dengan ombak gelombangnya itu, jiwa saudara telah diisi lebih dahulu dengan *dinamo pancaran Ilahi.* Telah dikontakkan ke langit sebelum menjalar di bumi.

Coba saudara perhatikan susunan amalan sembahyang itu sejak dari Wudhu'nya. Pertama, pembersihan muka, karena di sana terletak mata, hidung, mulut dan kuping. Dengan dia saudara akan menghadapi orang lain. Kemudian itu pembersihan tangan, yang dengan dia saudara akan menjamba (meraih) dan memegang. Penyapuan kepala, yang di sana terletak otak, alat berfikir menghadapi soal-soal hidup. Membersihkan kaki, yang akan saudara langkahkah ke muka.

Akan lebih terasalah bekas sembahyang itu bagi jiwa, kalau saudara bangun dan pergi ke langgar atau ke mesjid dengan tetangga-tetangga. Kadang-kadang tetangga itu yang terdekat, kadang-kadang tukang-rumput, kadang-kadang kuli-borongan. Di sana akan dapat saudara kikis penyakit masyarakat zaman moden, yaitu hidup "Egoistis", tak ada hubungan dengan orang lain. Di sana akan dapat saudara kikis rasa berkelas yang tumbuh dalam masyarakat.

Di mesjid akan saudara rasai, bahwa tak ada kelebihan saudara dari orang lain, atau tak ada kekurangan saudara dari orang lain, saudara sama bershaf dengan ma'mum yang lain, yang lebih mulia hanyalah siapa yang lebih takwa.

Sembahyang mengajar dan mendidik hidup bergorganisasi; sejak dari matahari belum terbit, walaupun hanya dua orang yang berjamaah, seorang juga yang diimamkan. Kalau Imam belum ruku', kita belum boleh ruku'.

Selesaı mengerjakan sembahyang subuh itu, mulailah bersiap menghadapi usaha hidup. Berusaha dalam hidup itu diwajibkan oleh agama.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۖ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (الملك ١٥)

"Dialah yang telah menjadikan bumi itu untuk kamu, mudah dipergunakan; sebab itu berjalanlah kamu melalui segenap penjurunya, mohonlah rezekiNya, dan kepadaNya kamu dibangkitkan." (al-Mulk: 15)

Kekuatan saudara terbatas. Setelah payah dan lelah bekerja, saudara mesti berhenti buat mengistirahatkan badan, buat makan dan minum. Lepaskan lagi pengaruh kesibukan yang tadi. Putuskan hubungan dengan segalanya itu, lupakan samasekali dan ingatlah hanya SATU; ALLAH!

Memang! Ingatlah itu tidak bisa dua, usahkan sepuluh. Kalau ingatan telah dibulatkan kepada Tuhan. Yang lain tidak teringat lagi. Tetapi kalau yang lain juga yang teringat, sembahyang tidak banyak menolong. Dan ini dapat dicapai dengan latihan. Dan kalau sulit juga, Insya Allah dalam 10 sembahyang moga-

moga satupun dapat khusyu' sudahlah menolong kepada yang 9 lagi. Di waktu sembahyang yang khusyu' bunyi ribut keliling tidak kedengaran lagi. Kesibukan berhenti dalam jiwa kita, segala sesuatu jadi hening. Kita hanya bercakap dengan yang ESA: TUHAN!

Kata orang, lebih mudah mengerjakan *meditasi* — tafakkur — mengheningkan cipta. Dengan itu, — kata mereka — fikiran bisa dibulatkan. Tetapi dengan ajaran menurut Islam, seluruh tubuh sembahyang. Seluruh anggota bergerak menghadap Tuhan. Bukan hati saja, bahkan badan juga.

Dalam Islam, *meditasi* adalah sebahagian dari Ibadat. Itulah yang dinamai tafakkur atau Tawajuh (menghadapkan muka) kepada Ilahi. Dan tempat yang utama buat itu, ialah mesjid atau langgar. Untuk itu, kalau dapat dilakukan lebih lama. Atau sediakan sebuah tempat di rumah sendiri.

Ber*medatasi* di mesjid sangat dianjurkan. Itulah yang dinamai I'tikaf.

Lima waktu adalah *minimum* atau yang sekurang-kurangnya. Dan tidak akan merintangi kita dalam perjuangan hidup. Sembahyang adalah istirahat jiwa sejenak, menghadapi beban hidup yang terus-menerus.

Kalau saudara seorang Politikus, "dari Mesjid, pergilah ke Parlemen."
Kalau saudara seorang Ekonomi, "dari Mesjid, pergilah membuka NV."
Kalau saudara seorang Pujangga, "dari Mesjid, mulailah menulis."

Jangan sebaliknya. Karena kalau saudara berbuat sebaliknya, saudara tidaklah akan merasai ketenteraman jiwa dalam hidup.

Cobakanlah!!!

Bukanlah semata-mata untuk menyempurnakan peribadi sendiri saja gunanya mengerjakan Ibadat. Zaman Moden menyebabkan orang hidup bernafsi-nafsi. Siapa Lu, siapa Gua. Tidak mau peduli kepada orang di kiri-kanan, sampai tetangga tidak mengenal tetangga; masa bodoh. Dapat kesulitan, panggil Advocat atau Pengacara. Dapat sakit, panggil doktor. Ada kematian dalam rumah, "upah" tukang gali kubur. Habis perkara!

Apakah akibatnya hidup demikian pada jiwa? Orang menjadi selalu gelisah. Orang hendak menghibur dirinya, karena hidup jadi menjemukan. Berduyunlah orang pergi ke bioskop. Ahli-ahli pembuat film pandai benar menyusun cerita, untuk membebaskan jiwa manusia yang tertekan oleh tanggungan hidup setiap hari barang sejam dua. Tetapi apabila bioskop selesai, kejemuan itu timbul kembali. Akhirnya bioskop bukan lagi menjadi perintang-rintang kesunyian, melainkan menjadi sebahagian dari keperluan hidup sehari-hari.

Cerita yang dimainkan, baik film sejarah, film dansa, atau film *Western* pada hakikatnya hanya itu ke itu juga. Yaitu soal *kelamin*. Syauqi Bey, Penyair Mesir memberi kesimpulan tentang soal kelamin, atau Sex, yang diberi pupur halus dengan kalimat "I love you" tidak lebih daripada *enam babak*. "Bertengok-tengokan, bersenyum-senyuman, bertegur-sapa, bercakap-cakap, membuat janji, dan.... berjumpa!"

Tak ada yang lain. Jalan cerita hanya menyusun yang enam perkara itu saja.

Di Eropa dan Amerika yang sudah tenggelam ke dalam dunia industri itu kian lama orang kian mencari bermacam-macam obat untuk menghilangkan kejemuan. Berbagai perkumpulan berdiri untuk menghilangkan jemu. Perkumpulan orang berkumis, perkumpulan orang botak, perkumpulan pergi memancing, perkumpulan janda muda, pendeknya macam-macam. Itupun terasa menjemukan juga. Maka mulailah mereka kembali meninjau nilai gereja. Berkumpul ke gereja sekali seminggu. Serumah-rumah, sejak ayah, ibu dan anak-anak memakai pakaian bagus, pergi ke gereja. Menurut perhitungan tentang orang yang *kembali* ke gereja sesudah perang, baik di Eropa atau di Amerika, sudah lebih banyak dari jumlah anak yang lahir.

Gereja, mereka jadikan pusat "Community" sekampung, selorong, sestraat. Rukun tetangga ditegakkan kembali. Perasaan jemu sekarang diiringi pula dengan rasa takut.

Dengan apa akan diobat rasa jemu yang telah diiringi oleh rasa takut? Takut akan pecah perang dunia ketiga dengan segera. Apa guna hidup lagi? Sehingga dalam beberapa negeri sudah ada orang yang tidak bersemangat lagi memperbaiki kandang ayamnya. Dan ada pula yang menyediakan sebuah koper kecil siap sedia untuk lari, entah ke mana akan lari, kalau jadi perang dunia pecah.

Bagaimana kita orang Islam yang hidup di zaman moden? Apakah kita akan menuruti lebih dahulu hidup nafsi-nafsi secara Barat itu sampai kita hancur sendiri?

Orang yang kita turutkan telah mulai *pulang*. Apakah kita akan meneruskan perjalanan juga sampai ke batas tempat dia kembali?

Kita mempunyai tempat-tempat penting yang bagi kita lebih penting daripada gereja yang hanya diramaikan sekali seminggu. Kita dimestikan sembahyang berjamaah. Sembahyang berjamaah lebih 27 kali lipat pahalanya daripada sembahyang sendiri-sendiri. Imam-imam Mazhab tidak ada yang meringankan nilai sembahyang berjamaah. Ada di antara mereka yang menyatakan pendapat, bahwa sembahyang berjamaah itu adalah syarat bagi sah sembahyang. Seringan-ringan pendapat mereka tentang sembahyang berjamaah ialah *Sunnat Muakkad.* Hanya *Sunnat,* tetapi hendaklah *diperlukan.* Dan ada pula ketentuan dari Nabi, bahwasanya orang yang berdiam dekat Mesjid, tidak boleh sembahyang di rumahnya; harus pergi berjamaah ke mesjid. Sabda beliau dalam Hadis yang Shahih:

"Barangsiapa di antara tetangga-tetangga mesjid yang mendengar seruan (Azan), akan tetapi tidak diperkenankannya, sedang ia sendiri sihat dan tidak ada beruzur, maka sembahyangnya tidak sah." (H.R. Ahmad)

Saiyidina Umar bin Khathab menganjurkan mendirikan langgar-langgar, atau surau kecil tempat berjamaah orang selorong, atau sekorong. Dan tiap hari Jum'at, sembahyang Jum'at, yaitu Jamaah besar ke mesjid Jami'. Mesjid Jami' artinya ialah mesjid yang mengumpulkan surau, langgar dan mesjid kecil-kecil yang banyak itu.

Pada langgar-langgar kecil itu dapatlah kita bergaul, berkumpul, kenal-mengenal dan tumbuhlah kekeluargaan. Ketaatan masing-masing kepada Tuhan mengikat hati kita di antara satu dengan yang lain. Orang yang selama ini merasa dirinya "rendah" menjadi naik ke atas. Menjadi samarata. Jika ada yang tak datang berjamaah, timbul pertanyaan yang lain mengapa si Anu tak datang, sakitkah dia?

Maka bersabda pulalah Nabi tentang hak dan kewajiban Islam sesama Islam, yaitu lima perkara:

1. Memberi salam dan menjawab salam.
2. Ziarah (menengok) orang sakit.
3. Ta'ziyah kepada yang kematian dan mengurus jenazah sampai terkubur.
4. Memberi nasihat dan menjawab pertanyaan yang bertanya.
5. Kalau dia bersin, sehabis membaca "Alhamdulillah" (segala Puji bagi Allah) hendaklah dijawab "Rahimakallah" (semoga Tuhan melimpahkan RahmatNya untuk engkau).

Lima perkara, soal yang nampaknya kecil, tetapi besar artinya bagi menegakkan kekeluargaan dan jamaah, guna membentuk rukun damai dalam masyarakat. Dengan adanya pusat kegiatan pada langgar, surau dan mesjid ini, suburlah jamaah itu dan hiduplah semangat yang dinamai gotong-royong.

Bukan sebagai sekarang, setelah kita mengecap kulit kebudayaan Barat, orang-orang cabang atas selalu menganjurkan gotong-royong, padahal dia tidak sanggup bergotong-royong. Sebab hidupnya sendiri bukan hidup gotong-royong. Sehingga gotong-royong hanya menjadi semacam *tontonan* yang diadakan pada saat-saat tertentu, untuk diambil fotonya *snapshot*nya, dan disiarkan di surat-surat kabar.

Hendaklah dapat kita memperbedakan suatu *gotong-royong* yang timbul sendirinya karena kokohnya jamaah, daripada gotong-royong karena pengerahan tenaga kekuasaan. Sebab yang pertama berpokok pangkal dari Tauhid kepada Allah yang menumbuhkan *Ittihad* (persatuan) sesamanya sedang yang kedua adalah kerja-paksa yang dinamai gotong-royong yang berasal dari kedaulatan manusia atas manusia.

Di dalam Jamaah, atas perintah Tuhan orang diwajibkan merapatkan Shaf, laksana bangunan rumah yang kuat kokoh, diberi semen oleh *Imam!*

Firman Tuhan:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ (الصف ٤)

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang pada jalan Allah dengan Shaf yang teratur, seolah-olah mereka merupakan sebuah bangunan yang kokoh." (as-Shaf: 4)

Sedang suatu Shaf yang dibina dengan "kerahan tenaga" semennya ialah rasa takut. Bukan takut kepada Allah, tetapi takut kepada manusia. Yang pertama menimbulkan cinta, sedang yang kedua membangunkan dendam.

Sebab Jamaah berdiri dengan dasar Iman. Dan Iman itu dengan sendirinya memberikan juga pendidikan politik, apabila orang telah berlatih membentuk masyarakat kecil di sekeliling langgar atau suraunya dan mesjidnya, niscaya ujungnya ialah kesanggupan mengatur masyarakatnya yang lebih luas.

Iman yang menimbulkan politik, bukan politik yang di*iman-iman*kan.

Dari mesjid menuju Parlemen, bukan dari Paelemen mencari *suara* ke dalam mesjid. Dan sesudah Pemilihan Umum tidak ke mesjid-mesjid lagi.

Perhatikanlah tentang kebersihan, sebelum sembahyang kita berwudhu'. Imam Ghazali di dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin* menerangkan tentang Hikmat berwudhu', membasuh muka, membasuh kedua belah tangan, menyapu kepala dan membasuh kaki.

Kata beliau: "Hikmat membasuh muka yang sekurangnya 5 kali sehari itu, bukan saja mengenai kebersihan lahir, bahkan ada juga batinnya, yaitu ada kemungkinan mata ini tadinya melihat yang merusakkan ketenteraman jiwa, atau mulut bercakap yang tidak bertanggungjawab, sebab dengan muka itu kita menghubungkan peribadi kita dengan masyarakat sekeliling kita. Sebab itu basuhlah dia supaya bersih kembali. Membasuh tangan, mungkin tadi memegang yang membahayakan Iman. Menyapu ubun-ubun, mungkin tadi memikirkan soal yang tidak beres. Demikian seterusnya, membasuh kaki, mungkin tadi entah langkah kaki tidak mempunyai perhitungan."

Hikmat yang disebut Imam Ghazali itu ialah mengenai pembersihan lahir-batin bagi peribadi sendiri. Cobalah perhatikan bagaimana bekas wudhu' bagi hubungan peribadi dengan masyarakat. Apabila diri sudah bersih, terasalah pentingnya kebersihan suasana keliling kita. Tidak merasa senang lagi dalam hati, apabila tempat sujud dalam mesjid atau langgar itu tidak bersih. Setelah bersih tempat sujud, kita mau mesjidnya sendiripun bersih pula kemudian kitapun mau agar pekarangan mesjidpun bersih. Apatah lagi jika hari Jum'at, Tuhan memerintahkan datang ke mesjid dengan serba bersih dan berhias, dianjurkan memakai yang harum, dicela keras memakan makanan yang akan mengganggu perasaan orang yang bakal sembahyang bersama-sama kita, (seumpama makan petai, jengkol), dan dianjurkan mandi terlebih dahulu supaya hilang bau busuk. Apatah lagi setelah selesai mengerjakan sembahyang *Tahiyatul Masjid,* jika berjabat tangan pula dengan kawan di kanan, dan kawan di kiri, sehingga hilang *dinding* jiwa di antara kita dengan kawan kita berjamaah. Kemudian duduk dengan tafakkur mendengar Khatib berkhotbah, dan kemudian mengikuti Imam mengerjakan Jum'at.

Agama, baru lekat dalam hati kalau dia dikerjakan dengan penuh perhatian. Bukan hanya semata-mata mengerjakan pekerjaan Routine sebagai gerak-gerik yang kaku. Apabila agama hanya dikerjakan karena sudah jadi *adat* atau karena keturunan, tidaklah akan terasa beberapa kejanggalan yang senantiasa ber-

temu dalam Mesjid. Orang yang berperasaan halus akan heran dan tercengang melihatnya.

Misalnya kotoran kolam tempat air wudhu'. Padahal dalam Kitab Fiqh berjumpa satu bahagian yang dinamai *"Kitab Thaharah"* khusus membicarakan kebersihan air, bersuci, air *Musta'mal* dan lain-lain.

Seketika orang Islam mulai dibersihkan dari Spanyol, karena negeri itu telah dapat dirampas kembali oleh penduduk aslinya yang beragama Kristen, maka mereka adakanlah satu komisi penyelidik, kalau-kalau masih ada sisa-sisa orang Islam, yang belum juga memeluk Agama Kristen. Salah satu tanda alamat orang Islam, ialah bila mukanya jernih, atau berkesan tanda sujud pada keningnya, atau bertemu birkah tempat air wudhu' pada rumahnya. Memang orang Islam itu bersih-bersih. Tanda-tanda itulah yang memudahkan mereka buat ditangkap, yang kalau tidak juga memeluk Kristen, akan disiksa.

Sayang sekali kemunduran dan kebekuan fikiran menyebabkan kebersihan tak ada lagi, melainkan kekotoran yang timbul.

"Kitab Thaharah" yang menerangkan suci bersih dengan lebar panjang, disambut oleh fikiran yang sempit-pendek. Salah memahamkan Hadis yang isinya *bila air telah lebih dari dua kulah, tidak lagi akan rusak ditimpa najis.* Sebab itu dibuatnya Kulah (kolam) besar di hadapan langgar, ditampungnya air hujan dan berwudhu'lah dia di sana, mencampungkan kaki bersama-sama, kadang-kadang air ludahpun masuk ke dalam. Dan kadang-kadang berbulan-bulan tidak bertukar sehingga warna air itu telah hijau.

Maka jika kelihatan sesuatu yang janggal, bukanlah karena salah Agama. Melainkan karena kehalusan perasaan Agama tidak dipupuk oleh kecerdasan fikiran. Hanya membaca matan-matan Kitab yang beku, tidak dituntun oleh Ilmu Pengetahuan Agama yang sejati, yang bernama: *Ruhusy Syari'ah.*

Sembahyang Di Waktu Perang (Shalatul-Khauf)

"Dan jika ada engkau di antara mereka." (pangkal ayat 102). Artinya, jika ada engkau, wahai RasulKu! Bersama-sama dengan sahabat-sahabat engkau itu di tengah-tengah mereka di medan perang, karena engkaulah yang memimpin mereka melakukan peperangan itu, padahal musuh sedang mengancam kamu sekalian. *"Lalu engkau mendirikan sembahyang mengimami mereka."* Artinya engkau tampil ke muka menjadi Imam. Sebab walaupun betapa hebatnya peperangan, namun sembahyang hendaklah kamu terus berjamaah juga dengan memakai Imam, sebagaimana peperangan itu sendiripun memakai Komando. Dan dapat pula difahamkan di sini, bahwa akan mulai sembahyang itu hendaklah dilakukan juga sebagai biasa yaitu menyerukan *Qad Qamatish-Shalah* atau lafaz Iqamat, menyatakan

sembahyang telah berdiri. *"Maka hendaklah berdiri segolongan dari mereka bersama engkau."* Di sinilah mulai ditegaskan bahwasanya yang turut bersembahyang setelah panggilan sembahyang itu diperdengarkan, tidaklah boleh semuanya, melainkan *segolongan*. Supaya lebih jelas bolehlah dibagi dua. Merekalah yang berdiri sembahyang bersama Nabi, mengikuti Nabi, menjadi Ma'mum. *"Dan hendaklah mereka pegang senjata-senjata mereka."* Di sini jelas sekali ditekankan kepada yang ikut (ma'mum) sembahyang itu diperintahkan supaya tetap memegang senjata dalam melakukan sembahyang itu. Misalnya, pedang masih tetap terhunus di tangan, atau bedil tak boleh diletakkan, pistol mesti terisi terus dan siap buat ditembakkan, jangan sekali-kali bercerai dari badan. *"Maka apabila mereka telah sujud, maka hendaklah mereka berada di belakang kamu."* Artinya, dengan selesainya yang segolongan itu dari sujud, selesai pulalah sembahyang mereka. Nyata bahwa sembahyang mereka hanya satu rakaat. Mereka yang selesai sujud itu mesti mundur ke belakang. *"Dan hendaklah datang (pula) segolongan yang lain, yang belum sembahyang."* Dengan begini teranglah bahwa sementara golongan yang pertama tadi bersembahyang di belakang Imam dengan tidak melepaskan senjata, dan yang segolongan lagi menjaga gerak-gerik musuh. Setelah golongan pertama selesai di sujud, mereka mundur ke belakang buat menjaga pula dan golongan kedua yang belum sembahyang tadi: *"Maka hendaklah mereka sembahyang bersama engkau."* Sekarang tiba pula giliran golongan kedua buat sembahyang mengikut Nabi, dimulai dengan berdiri pula. *"Dan hendaklah mereka mengambil penjagaan mereka, dan memegang senjata-senjata mereka."* Sebagai golongan pertama yang telah berhenti sembahyang tadi pula senjata golongan kedua ini tidak pula boleh dilepaskan dari tangan, meskipun yang telah menjaga sehabis sembahyang tadi tidak pula lepas senjata dari tangannya. Di sini dapatlah difahamkan, bahwa sedangkan dalam mengerjakan sembahyang senjata tak boleh dipisahkan dari diri, apatah lagi seketika bertugas mengawal. Dan di sini dapat difahamkan pula bahwa sembahyang bagi Ma'mum kedua golongan itu hanyalah satu rakaat saja, hanya Imam yang dua rakaat. Kemudian datanglah sambungan ayat menjelaskan sebab utama mengapa senjata setiap yang sembahyang tidak boleh lepas dari tangannya atau dari dirinya selama sembahyang itu. Lanjutan ayat: *"Ingin sekali orang-orang yang kafir itu kalau kamu lengah dari senjata-senjata kamu dan perlengkapan-perlengkapan kamu."* Apabila lengah dari senjata dan lalai memegang peralatan dan perlengkapan. *"Lalu mereka menyerang kamu dengan sekali serang."* Dan kamu tidak dapat berbuat apa-apa lagi, kamu binasa dan pertahanan kamu porak-peranda.

Di sini nyata bahwa perintah memegang terus senjata, walaupun dalam sembahyang, adalah perintah yang wajib. Buktinya ialah Sabda Tuhan selanjutnya: *"Tetapi tidaklah mengapa atas kamu."* Artinya tidaklah kamu berdosa melepaskan senjata dari diri kamu dalam sembahyang itu. *"Jika ada halangan bagi kamu dari sebab hujan."* Sebab kalau hujan senjata itu mungkin berat dipikul. *"Atau kamu dalam keadaan sakit."* Halangan hujan dan sakit itulah

cuma yang memberi keringanan, sehingga kamu boleh melepaskan senjata dari diri di waktu sembahyang.

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari, bahwa Abdurrahman bin Auflah yang pernah mendapat luka dalam suatu peperangan, diberi kelapangan menanggalkan senjata dari badannya, karena tidak sanggup memakai senjata itu terus, tersebab luka-lukanya itu. *"Dan perteguhlah penjagaan kamu."* Diulangkan sekali lagi menyuruh perteguh penjagaan, terus siap dan waspada, sehingga nampaklah bahwa keteguhan beribadat kepada Tuhan dengan mengerjakan sembahyang sama wajibnya dengan keawasan menjaga diri daripada ancaman musuh. Karena sembahyang jangan lengah mengadakan penjagaan, dan karena sangat awas mengadakan penjagaan bahaya musuh jangan lalai daripada sembahyang, dan dijadikanlah sembahyang itu salah satu rangka yang tidak terpisah daripada penjagaan terhadap musuh. Dan di akhir ayat Tuhan menegaskan: *"Sesungguhnya Allah telah menyediakan untuk orang yang kafir siksaan yang menghina."* (ujung ayat 102).

Patutlah difahamkan penutup ayat ini. Tuhan telah menyediakan siksaan yang sangat menghinakan bagi orang yang kafir. Ujung ayat ini mengandung: "Seligi balik bertimbal, tidak ujung pangkal mengena." Arti yang pertama ialah bahwa jika kaum Muslimin selalu siap sedia, senjata tidak berpisah dari badan disertai sembahyang apabila tiba waktunya, maka Tuhan Allah menyediakan satu pukulan yang menghancurkan terhadap orang kafir itu. Tetapi sebaliknya kalau orang Islam sendiri tidak awas terhadap musuh dan lupa hubungannya dengan Tuhan, itupun termasuk kafir. Maka buat merekapun disediakan siksaan yang menghina.

Di sinilah bertemu inti ajaran Islam. Kita disuruh selalu taat kepada Tuhan, sembahyang apabila datang waktunya, di samping itu awas dan waspada terhadap musuh. Suatu ketaatan beribadat yang tidak disertai menyusun kekuatan menghadapi musuh, belumlah diterima Tuhan. Dan segala persiapan perang untuk menangkis serangan musuh, kalau melalaikan Ibadat, tidak pula akan diridhai Tuhan. Dan kalau ibadat bersama pertahanan sudah lama teguhnya, pastilah dimenangkan Tuhan dan timbullah rasa cemas dan takut dalam hati pihak lawan; karena ummat ini bukanlah ummat lemah yang memisahkan di antara ibadatnya dengan perjuangan hidupnya.

"Maka apabila telah kamu selesaikan sembahyang." (pangkal ayat 103). Telah engkau kerjakan menurut syarat-syarat yang ditentukan di dalam perang, yang dinamai *Shalatul Khauf* itu. *"Maka ingatlah Allah di kala berdiri dan di kala duduk dan di kala (berbaring) di rusuk kamu."* Artinya, meskipun sembahyang telah selesai, namun Allah hendaklah selalu diingat. Ini adalah untuk menguasai diri supaya jangan lupa bahwa perjuangan ini bukanlah karena semata-mata hendak berbunuh-bunuhan dan melepaskan dendam sakit hati. Yang diperjuangkan ialah "Sabilillah". Jalan Allah. Kalau tidaklah karena hendak mempertahankan jalan Tuhan, tidaklah senjata ini akan diangkat. Kalau sekiranya di lain waktu kita masih tetap disuruh ingat kepada Allah supaya hati

jadi tenteram, betapa lagi di saat seperti ini. Di dalam Surat 13, ar-Ra'ad (Guruh) ayat 28, dijelaskan bahwa orang yang beriman tenteram hatinya karena selalu ingat kepada Tuhan. Tidak bimbang menghadapi hidup dengan segala rintangan-rintangannya karena hidup adalah anugerah Tuhan. Dan tidak pula takut menghadapi maut, walaupun telah bersilang pedang di leher; karena matipun adalah di tangan Tuhan. Apabila selalu *zikir* atau ingat kepada Tuhan, hilanglah ingatan kepada kepentingan diri atau *Fana':* yang teringat hanya Tuhan, dan tersedialah diri untuk kepentingan jalan Tuhan. Sebab itu di sini ditekankan, ingatlah Dia di kala berdiri, ingatlah Dia di kala duduk dan ingatlah Dia di kala sedang berbaringpun.

Dalam hal ini teringatlah kita kepada Kaifiyat pengalaman zikir ahli-ahli Tasauf. Karena Wirid zikir yang tetap, bahkan setelah tertidurpun, setelah mata jadi lelap. Tuhan masih teringat dalam mimpi, menjadi buah mulut di luar kesadaran. *"Maka apabila kamu telah tenteram."* Misalnya musuh itu telah jauh atau telah dapat diatasi sehingga bahaya yang menggelisahkan tidak ada lagi; *"Maka dirikanlah olehmu sembahyang."* Menurut keadaan yang biasa. Selama dalam perjalanan musafir mengqasharkan seperti biasa. Dan sesampai kamu di tempat kediaman kamu yang asli, sembahyanglah menurut peraturan-peraturannya yang telah digariskan Tuhan, dan jangan dirobah, jangan ditambah dan jangan dikurangi. *"Sesungguhnya sembahyang itu atas orang-orang yang beriman adalah kewajiban yang telah diwaktukan."* (ujung ayat 103).

Kerjakanlah sembahyang itu menurut rukunnya, di dalam waktunya dan lebih utama lagi di awal waktunya.

Jelas dalam susunan ayat ini bahwa sembahyang perang atau *Shalatul Khauf* itu selain dari Ma'mum dibagi dua golongan, segolongan sembahyang satu rakaat, dan hanya Imam yang dua rakaat, adalah bahwa sembahyang ini tidak diulang lagi kelak. Tidak ada Qadha'.

Kalau hanya dipandang apa yang tertulis saja, perintah di pangkal ayat hanyalah kepada Rasulullah saja. Sebab di sana ditulis: "Dan jika ada engkau di antara mereka." Khitab tujuan kita ialah Nabi Muhammad. Tetapi kita harus memahamkan bahwasanya di kala ayat turun, Nabi mempunyai dua tugas. Pertama menjadi Rasul menerima wahyu, kedua beliau berkedudukan sebagai kepala perang. Segala peperangan yang beliau hadiri, beliau sendirilah yang menjadi kepalanya. Maka wahyu yang beliau terima untuk dirinya memimpin Shalatul Khauf itu berlaku pulalah bagi setiap kepala perang mempertahankan Sabilillah buat selama-lamanya. Dan berlaku buat orang yang diwakilkan oleh kepala perang menjadi Imam sembahyang.

Dirawikan oleh Abu Daud dan an-Nasa'i dan al-Hakim dan Ibnu Abi Syaibah dan lain-lain bahwa Sa id bin 'Ash dalam satu peperangan di Thabristan bertanya kepada segenap Mujahidin yang hadir, siapakah di antara mereka yang bersembahyang perang mengikuti Rasulullah s.a.w. Lalu menjawab Huzaifah: "Aku!"

Kepala perang adalah Zaid bin 'Ash, tetapi karena dia tidak turut dalam peperangan yang Rasulullah melakukan Shalatul Khauf itu, dipersilahkannyalah Huzaifah tampil ke muka. Huzaifah menyuruh mereka membagi shaf kepada dua golongan, dan semua disuruhnya memegang senjata masing-masing. Dan katanya: "Kalau kamu telah diancam oleh ancaman sudah boleh kamu siap berperang. Maka Huzaifahpun sembahyanglah dengan satu kelompok satu rakaat, sedang kelompok yang lain berjaga-jaga musuh, dan yang sembahyang satu rakaat tadi terus berdiri karena telah selesai. Setelah yang pertama itu selesai, yang berjaga tadi pula tampil ke tempat golongan yang telah selesai itu dan sembahyang pula satu rakaat lagi: Kemudian Huzaifah mengucapkan salam penutup." Kejadian ini di Thabristan. Berkata setengah ahli riwayat: "Semuanya terjadi di hadapan beberapa sahabat Rasulullah, dan tidak ada di antara mereka yang membantah cara Huzaifah itu."

Menurut satu riwayat dari Abu Daud daripada Abdurrahman bin Samurah, bahwa Abdurrahman bin Samurah ini mengimami Shalatul Khauf di Kabul (Afghanistan sekarang).

Ini menunjukkan dengan jelas bahwa sembahyang begini diwahyukan kepada Rasulullah, untuk jadi pegangan Ummat dan beliau sendiri yang memulainya. Apatah lagi sudah ada Hadis yang jelas dari Rasulullah s.a.w. Beliau bersabda:

صلوا كما رأيتموني أصلي فإذا حضرت الصلاة فليؤذن أحدكم وليؤمكم أكبركم (رواه البخاري)

"Sembahyanglah sebagaimana kamu lihat sembahyangku. Dan apabila telah datang waktu sembahyang, hendaklah salah seorang di antara kamu melakukan Azan dan hendaklah menjadi Imam seseorang yang terbesar di antara kamu." (Dirawikan oleh Bukhari)

Yang terbesar itu tentu saja yang menjadi pimpinan perang. Atau yang tertua, disegani di antara mereka walaupun belum tua. Sedangkan dalam musafir biasa, diwajibkan seorang jadi Ketua rombongan, apatah lagi dalam perang. Kepala perang sehendaknya merangkap menjadi Imam sembahyang sebagai Sunnah Nabi tadi. Tetapi kalau kepala perangnya hanya berkelebihan dalam pimpinan perang sebagai Said bin 'Ash dan ada yang lebih alim daripadanya, seumpama Hudzaifah bin Yaman tadi, niscaya dialah yang diimamkan.

Adapun awal mulanya turunnya ayat Shalatul Khauf ini, menurut sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Ibnu Abi Syaibah dan Said bin Manshur dan Abu Daud dan an-Nasa'i dan lain-lain, yang diterima dari Ibnu Abbas, adalah demikian:

"Pada suatu waktu kami bersama Rasulullah s.a.w. di 'Usfan. Tiba-tiba kami berhadapan dengan kaum musyrikin, ketika itu Khalid bin Walid masih di

pihak musyrik, dia yang memimpin mereka. Tempat ialah di antara kami dan di antara Kiblat. Maka Nabi s.a.w. pun mulai mengimami sembahyang Zuhur. Musyrikin itu berkata: "Sekarang mereka dalam suatu keadaan yang mudah saja kita menyerang." Kemudian mereka berkata pula: "Mereka sedang sembahyang itu suatu perbuatan yang lebih mereka cintai daripada anak-anak mereka sendiri dan diri-diri mereka.

Setelah itu Nabipun selesailah sembahyang Zuhur sebagai biasa. Setelah di antara Zuhur dengan Ashar datanglah Jibril membawa Wahyu ayat ini: *"Dan jika ada engkau di antara mereka,"* sampai ke akhir ayat, lalu waktu Asharpun datang, Rasulullah s.a.w. memerintahkan segera masing-masing memakai dan memegang senjatanya. Maka bershaflah kami di belakang beliau dua shaf. Beliaupun ruku' dan kamipun ruku' semua. Beliaupun berdiri dan kami berdiri semua. Lalu Rasulullah sujud bersama shaf pertama, sedang shaf yang kedua tetap berdiri menjaga yang sedang sujud. Setelah selesai (shaf pertama) sujud dan setelah itu lalu majulah shaf pertama tadi ke tempat tegak shaf kedua tadi, dan shaf yang pertama pula yang segera tegak mengawal mereka. Setelah shaf kedua sujud, duduk pulalah yang mengawal tadi dan sujud pula. Selesai itu semuanya, Nabipun mengucapkan salam tanda selesai."

Dijelaskan lagi oleh Abdurrazzaq dari ats-Tsauri dan Hisyam, dengan tambahan: "Shaf yang di muka mundur ke belakang setelah selesai mengangkat muka dari sujud, dan maju shaf yang kedua, lalu sujud pada tempat shaf pertama tadi."

Pada riwayat Hadis ini ada perbedaan sedikit dengan yang terdapat dalam ayat. Yaitu berganti-ganti shaf yang pertama dengan shaf yang kedua tegak; sedang shaf pertama sujud yang kedua menjaga. Setelah selesai dia sujud, shaf yang kedua pula sujud dan shaf pertama menjaga. Tetapi keduanya dalam rangka satu sembahyang dan seketika menutup sembahyang (Salam) semua bersatu kembali. Di sini jelas pula bahwa sembahyang Ashar yang dilakukan ini bukan satu rakaat, melainkan dua, cuma sujudnya saja berganti-ganti.

Bila ditilik dengan seksama memang ada dua atau tiga macam cara sembahyang Khauf itu. Tetapi kitapun melihat pula bagaimana letak strategi medan perang. Sembahyang Khauf yang dilakukan di 'Usfan itu rupanya dibuat demikian rupa, sebab musuh berdiri di antara orang Islam dengan Kiblat yang mereka hadapi. Sebab itu sembahyang dengan cara satu shaf menjaga dan satu sujud tetapi salam sama. Yang tersebut dalam ayat, Ma'mum dibagi dua shaf, masing-masing hanya sembahyang satu rakaat terhenti hingga sujud saja, dan hanya Imam yang sembahyang dua rakaat.

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya: "Sembahyang Khauf itu banyak macamnya. Karena musuh kadang-kadang berdiri di jihad Kiblat, dan kadang-kadang di jihad lain, kemudian itu kadang-kadang di jihad lain, kemudian itu kadang-kadang dapat sembahyang berjamaah dan kadang-kadang perang telah berkecamuk, sehingga tak dapat lagi melakukan cara berjamaah. Bahkan sampai suasana menyebabkan sembahyang terpaksa sendiri-sendiri, ada yang menghadap Kiblat dan kadang-kadang tak sempat menghadap Kiblat lagi.

Kadang-kadang sambil berjalan kaki dan kadang-kadang di atas kendaraan. Dalam keadaan seperti itu sembahyang boleh berjalan terus, bahkan memukul musuh tengah sembahyang."

Tegas Ishaq bin Rahawaih berkata: "Kalau sudah berlomba hantam-menghantam sembahyang satu rakaatpun sah juga, dengan isyarat kepala saja. Kalau tak sempat, sujud saja satu kali, karena itu sudah termasuk Zikrullah."

Pendeknya kalau perang sudah demikian hebat, sudah bersosoh dengan musuh, datang waktu teruslah sembahyang, walaupun dengan cara apa yang dapat dikerjakan di waktu itu.

Berkata Imam Ahmad bin Hanbal: "Semua Hadis yang dirawikan berkenaan dengan Shalatul Khauf boleh diamalkan." Yaitu menurut medan dan cuaca yang ada pada masa itu.

Yang penting ialah bahwa sembahyang tidak boleh ditinggalkan walaupun bagaimana dahsyatnya peperangan.

Dalam praktek Nabi kelihatan seketika pergi mengepung benteng Yahudi Bani Quraizhah. Beliau memerintahkan harus segera lekas mengepung benteng itu, jangan terlambat, dan sembahyang Ashar nanti saja sesampai di sana. Padahal sampai di sana sesudah waktu Maghrib masuk. Maka ada sahabat yang mengerjakan juga sembahyang di jalanan sebelum matahari terbenam dan ada yang menuruti instruksi Nabi, karena taat kepada komando perang, sembahyang Ashar malamnya saja.

Al-Auza'i menegaskan: "Kalau sudah mulai menaklukkan pertahanan musuh, sehingga tidak ada waktu buat sembahyang, hendaklah sembahyang saja dengan angguk kepala, masing-masing orang dengan caranya sendiri-sendiri, kalau menganggukpun tidak bisa lagi, boleh undurkan sembahyang itu sampai selesai penaklukan."

Anas bin Malik yang ikut berperang di Tustur (Persia) mengatakan bahwa mereka mengepung benteng musuh di waktu fajar. Perang amat hebat, sehingga tak dapat melakukan sembahyang. Akhirnya benteng itu dapat kami rebut, dan kamipun sembahyanglah setelah matahari naik tinggi. Kami sembahyang bersama Abu Musa. Sangatlah bahagia rasa hati saya waktu sembahyang itu melebihi dunia dan isinya.

Supaya lebih jelas lagi, untuk menghilangkan keraguan tentang ada banyak macamnya Shalatul Khauf itu baik kita salinkan suatu penafsiran daripada Abu Ali al-Jurjani. Kata beliau: "Di dalam ayat tadi (ayat 102) telah diulang menegaskan: *"Perteguhlah penjagaan kamu."* Kalimat ini menunjukkan bahwa Rasulullah s.a.w. dibolehkan sembahyang Khauf itu dengan cara yang dapat beliau berjaga-jaga, dengan tidak lengah dari gerak-gerik musuh. Yang dijelaskan dalam ayat ini ialah berawas, karena musuh ketika itu di Dzatir-Riqa." Mereka menghadap Kiblat dan Muslimin membelakangi Kiblat. Kalau mereka hadapi Kiblat ketika itu, niscaya mereka membelakangi musuh. Sebab itu sudah nyata kalau Rasulullah memerintahkan Muslimin dibagi dua shaf. Satu shaf menghadapi musuh dan satu shaf lagi bersama Nabi menghadapi Kiblat Adapun seketika Nabi di 'Usfan dan di Baitul Maqdis, maka beliau tidak

membagi sahabat-sahabatnya dua golongan, karena musuh membelakangi Kiblat, dan Muslimin menghadapi Kiblat. Niscaya di waktu itu mereka dapat melihat musuh, sedang kaum Muslimin melakukan sembahyang. Sebab itu tidak perlu berjaga-jaga, kecuali sedang sujud. Maka dapatlah difahamkan jika sedang shaf pertama melakukan sujud, shaf kedua mengawal. Dan kalau mereka telah selesai sujud dan mereka berdiri, merekapun mundur ke belakang dan tampil pula shaf yang kedua dan sujud pula. Dan shaf pertama sambil berdiri itu mengawal shaf kedua tadi pula. Maka dengan bunyi ayat: "Perteguhlah penjagaan kamu." Menunjukkan bahwa segala macam cara itu dibolehkan. Sebab itu tidaklah berlawanan dengan bunyi ayat kalau Nabi ada melakukan cara yang lain."

Dari segala keterangan ini dapatlah kita ambil satu kesimpulan, untuk menguatkan apa yang telah kita terangkan lebih dahulu di atas tadi. Yaitu bagaimanapun berkecamuknya peperangan, namun sembahyang tidaklah boleh ditinggalkan. Sebab sembahyang adalah tiang dari kehidupan Muslim. Barulah sesuai maksud peperangan dengan apa yang dituju, kalau sembahyang tidak dilalaikan. Dan dikerjakan menurut ruang dan waktu, cuaca dan medan yang ada pada masa itu.

Kemudiannya apabila telah aman, suasana telah reda, baik sebelum pulang dari medan perang, ataupun sesudah perang, ingatlah kembali apa yang telah dipesankan di ujung ayat 103. Yaitu bahwa sembahyang itu diperintahkan oleh Tuhan, diwajibkan Tuhan menurut waktu yang telah ditentukan. Kerjakanlah dia menurut waktu sehari semalam: Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya'.

Sembahyang Dengan Waktunya Yang Tertentu

Di waktu Penulis *Tafsir Al-Azhar* ini dalam tahanan, karena sakit lalu dirawat dirumahsakit 17 bulan lamanya. Pada masa itu adalah seorang Doktor yang masih muda, beragama Kristen (Protestant) bercinta-cintaan dan sudah semufakat hendak kawin dengan seorang Doktor wanita, satu pekerjaan. Ayah Doktor perempuan itu sangat berhiba hati kalau anak perempuannya sampai memeluk Agama Kristen. Dia mengharap supaya Doktor Kristen itulah yang masuk Islam. Dengan gagah perkasanya Doktor Kristen itu menyatakan bahwa dia bersedia masuk Islam asal dia dihadapkan dengan seorang Ulama Islam. Kalau Ulama itu dapat mengalahkannya, dia akan segera masuk Islam.

Orang tua anak gadis itu menghubungi saya, kalau-kalau saya sudi meladeni kedatangan Doktor Kristen itu yang akan datang bersama anak gadisnya. Permintaan itu saya terima dan pada waktu yang telah dijanjikan kedua Doktor muda itupun datang.

Apa yang telah kejadian? Apakah benar-benar kedatangannya bertukar fikiran untuk mencari kebenaran?

Lain! Mula saja dia datang, dia telah menyerang dengan celaan yang bertubi-tubi, nampaknya untuk membuktikan pada kekasihnya gadis Islam itu bahwa dia adalah seorang yang ahli, terutama tentang kelemahan Islam. Serangannya yang terutama ialah terhadap sembahyang orang Islam. Pertama, mengapa pakai berwudhu'. Kedua mengapa ditentukan waktunya. Padahal keduanya itu tidak perlu, sebab di segala waktu kita bisa sembahyang memuja Tuhan, dalam berbagai sikap yang kita kehendaki. Oleh sebab demikian caranya sembahyang orang Islam, maka sembahyang Islam itu kaku. Padahal kalau hati telah bersih, guna apa membersihkan bahagian badan. Sebab walaupun anggota badan dibersihkan di luar, namun dalam diri kita sendiri masih kotor. Dan perut kita sendiri adalah kantong kotoran.

Nyatalah bahwa Doktor muda itu telah berlatih jadi Zending. Caranya menyerang rupanya telah diatur. Nyaris saja terjebak kepada pertengkaran yang tidak ada ujung. Sebab dengan cara positif dia mencela keras sembahyang cara Islam yang memakai wudhu' dan memakai Ruku', Sujud dan bilangan Rakaat itu. Dan anehnya pula, gadis Islam tadipun selalu menyokong segala serangannya itu. Tandanyapun diapun telah diserang cara yang demikian. Akhirnya saya hanya bersedia kalau kita bertukar fikiran secara tenang, apatah lagi saya masih dalam keadaan sakit.

Lalu saya minta agar diberinya kesempatan berbicara dengan tenang, dan saya harap pula diapun berbicara dengan tenang.

Lalu saya berkata: "Saudara doktor telah membawa urusan upacara Ibadat kepada alam Filsafat. Sebab doktor apriori memang tidak memeluk Islam, tentu doktor memandang sembahyang Islam itu dari segi negatifnya. Padahal orang beragama yang jujur memegang teguh sembahyang menurut ajaran agamanya, dan menghormati pula pegangan Agama orang lain. Karena kefanatikan Agama, doktor lupa dasar ilmu doktor, yaitu Ilmu Kesihatan. Orang Islam terlebih dahulu berwudhu' yaitu membersihkan anggota dengan air yang bersih sebelum sembahyang. Dipandang dari segi Ilmu Kesihatan, jantung doktor sendiri akan mengakui bahwa sembahyang cara Islam itu baik. Orang yang sekurangnya lima kali sehari semalam membersihkan anggota badannya yang terbuka (muka, tangan dan kaki) dengan air bersih, tidak ada seorang doktorpun yang akan mengatakan bahwa perbuatan itu tidak baik!"

Lalu dia menyambut: "Kami orang Kristen yang penting adalah hati bersih terhadap Tuhan!"

Saya jawab: "Tetapi rasa halus doktor sebagai seorang ahli kesihatan pasti mengakui bahwasanya kebersihan besar pengaruhnya kepada kebersihan hati. Doktor sendiri akan mengakui betapa segar rasa badan setelah mencuci muka. Kalau terlepas dari suasana agama, niscaya doktor akan menasihatkan demikian, kepada pasien-pasien doktor!"

Lalu dia pindah ke soal lain. Dia berkata: "Kalau memang demikian pengaruh wudhu' bagi kesihatan, mengapa orang Islam kelihatannya banyak yang kotor?"

Saya jawab: "Yang kotor ialah orang Islam yang tidak memahami hikmat wudhu' itu. Kalau hendak membandingkan ajaran Islam kepada praktek hidup setengah orang Islam, kita nanti akan meraba-raba ke dalam lapangan lain. Kita mesti mencari statistik, manakah prosentasenya yang lebih banyak orang Islam kotor dengan orang Kristen kotor di tanahair kita ini. Tetapi yang jelas di luar negeri ialah bahwa orang Kristen Eropa yang banyak yang tidak kenal mandi sampai berminggu-minggu. Bajunya yang di luar saja yang bersih, badannya kotor, sebab memang tidak ada peraturan dalam agama mereka yang memerintahkan mereka harus mencuci anggota tubuh lima kali sehari."

Apabila dia terdesak dalam hal wudhu' itu, doktor itupun pindah lagi ke jurusan lain. Dia berkata: "Guna apa ditentukan mesti sembahyang lima kali sehari? Setiap waktu orang boleh sembahyang. Dia duduk tafakkur mengingat Tuhannya, menurut keadaannya yang ada pada waktu itu."

Saya jawab: "Duduk tafakkur mengingat Tuhan itu ada perintah tersendiri dalam Islam. Menurut istilah ajaran Islam, hal itu bukan bernama shalat, melainkan doa, atau munajat atau zikir. Islam menganjurkan penganutnya zikir, ingat dan menyebut nama Tuhan, sedang berdiri, sedang duduk dan sedang berbaringpun."

Dia mendesak: "Kalau demikian guna apa sembahyang pakai wudhu' dan pakai waktu tertentu lagi?"

Saya jawab: "Doktor seorang terpelajar, tentu berfikir yang logis! Agama doktor menganjurkan sembahyang atau ingat kepada Tuhan di mana saja dan dalam cara apa saja. Islampun mempunyai ajaran yang demikian. Tetapi Islam mempunyai tambahan satu lagi, yaitu sembahyang di waktu tertentu dengan memakai wudhu'. Kalau doktor berfikir secara teratur, pastilah doktor akan mengakui bahwa Islam mempunyai ajaran yang lebih lengkap daripada ajaran agama yang doktor peluk. Dan itu memang demikian. Sebab kedatangan Islam ialah melengkapkan apa yang belum cukup, diajarkanlah oleh Nabi-nabi yang dahulu."

Dia menyambut: "Tetapi kami juga mempunyai sembahyang pada waktu tertentu, sebagai menyatakan syukur kepada Tuhan."

Saya jawab: "Saya mengetahui itu. Sebagai seorang doktor, artinya seorang terpelajar, doktor seharusnya mengakui bahwa sembahyang cara Islam itu lebih sempurna dan lengkap. Sebab beberapa saat sebelum kita memulai sembahyang, segala perhatian kita telah ditujukan kepadaNya; sejak dari masuknya waktu sampai kepada melakukan wudhu', sampai kepada masa kita berdiri menghadapkan muka ke Kiblat."

Dia bertanya lagi: "Mengapa mesti pakai waktu? Mengapa tidak diserahkan saja kepada keinsafan orang itu?"

Sebelum menjawab pertanyaan itu, saya bertanya terlebih dahulu: "Demi pengetahuan kedoktoran saudara, saya bertanya: Menurut Ilmu Kesihatan segala sembahyang, baik sembahyang cara Islam atau cara Kristen, baik atau tidak baik?"

Dengan tegas dia menjawab: "Baik! Segala sembahyang baik!"

Saya tanya lagi: "Menurut Ilmu Kesihatan, mana yang lebih baik berwudhu' dahulu sebelum sembahyang, atau tidak berwudhu'?" Dia hanya terdiam! Maka saya meneruskan dengan tenang. "Kebanyakan manusia, meskipun mengakui bahwa suatu perbuatan baik atau bermanfaat, tidaklah dia segera mengerjakan yang baik itu kalau hanya diserahkan kepada dirinya sendiri saja. Seumpama penghuni sebuah rumah, tidaklah rumah itu akan terjaga kebersihannya kalau tuan tumah tidak streng dan disiplin memerintahkan menyapu rumah itu setiap hari. Lantai mesti dipel terus sekali pagi sekali petang, walaupun debu tidak ada. Barang-barang alat rumahtangga mesti dibersihkan dengan bulu ayam, walaupun tidak ada kotoran. Rumah begitulah yang akan selalu bersih, dan dengan demikianlah baru akan tercapai kebaikan dan manfaat yang diakui sendiri faedahnya oleh yang empunya rumah itu. Dalam salah satu segi daripada Ilmu Pendidikan, sebagai cabang dari Ilmu Jiwa, murid diperintahkan pada waktu-waktu yang tertentu membersihkan sesuatu, supaya bersih itu menjadi perangai dan adat kebiasaan. Barangsiapa yang selalu berlatih mencegah suatu bahaya sebelum kejadian atau sebelum membanjir, akan tidak merasa canggung bila berhadapan dengan bahaya itu bila benar datang. Bagi orang Islam sembahyang bila waktu panggilan telah datang, adalah guna menenteramkan jiwa sejenak setelah lelah menghadapi tugas kehidupan. Sembahyang bukan semata-mata pengakuan dosa kepada Tuhan. Tetapi lebih tinggi dari itu, yaitu meningkatkan peribadi sehingga dapat mendekati sifat Tuhan. Itulah sebabnya maka dimulai dengan wudhu'. Kebersihan hati dilambangkan oleh kebersihan anggota tubuh.

Diulangnya lagi: "Bagi kami kebersihan hati yang utama!"

Saya jawab: "Bagi kami, bersih hati dan bersih badan!"

Dia mulai mengejek: "Mengapa isi perut juga tidak dibersihkan lebih dahulu?"

Saya jawab dan jawaban itu membuat dia terdiam: "Sedangkan disuruh membersihkan hati dan membersihkan anggota badan, saudara sudah keberatan, bagaimana pula kalau disuruh lagi membersihkan isi perut? Dan pertanyaan demikian sudah keluar dari garis bertukar fikiran yang sihat, dari seorang ahli kesihatan."

"Mengapa mesti bahasa Arab?" tanyanya tiba-tiba. "Tidakkah Tuhan Allah itu mengerti segala bahasa?"

Saya jawab: "Kesatuan bahasa yang kami pakai dalam sembahyang, dan kesatuan cara melakukan sembahyang itu sendiri, dan kesatuan Kiblat tempat kami menghadap, menyebabkan kami Ummat Islam seluruh dunia adalah SATU dalam agama. Saya sebagai seorang bangsa Indonesia, tidak akan ragu-ragu masuk ke dalam sebuah Mesjid di Tiongkok atau Yugoslavia atau di London. Di dalam kalangan agama kami tidak ada Sekte, sehingga satu sekte menuduh sekte yang lain keluar dari lingkungan agama, karena berlainan cara sembahyang dan bahasa sembahyang. Pertentangan Mazhab di kalangan kami tidaklah sama dengan pertentangan Protestan dengan Katholik, atau per-

tentangan Sekte dengan Sekte yang lain yang sama-sama Protestan. Sebab sembahyang kami sama dan satu di seluruh dunia!"

Dia tambah terdiam.

"Sungguhpun demikian, saya tetap tidak setuju sembahyang cara ajaran Islam itu!" Katanya kemudian.

Dengan senyum saja jawab: "Kalau saudara setuju, niscaya saudara sudah Islam. Dari permulaan kata bukan saya yang menyodorkan supaya doktor pindah kepada cara yang saya pakai. Melainkan doktor menyerang Ibadat kami. Setelah saya jawab, bukanlah maksud saya memaksa saudara masuk agama saya, melainkan memberi pengertian duduknya soal. Hidayat dan petunjuk adalah di tangan Tuhan, bukan di tangan saya."

Ada beberapa soal lain lagi yang kami perkatakan. Dia meminta maaf, karena saya yang dalam tahanan dan dalam kamar sakit telah diganggunya dengan pertanyaan-pertanyaan yang begitu hebat dan bertubi-tubi. Dan saya lihat wajah doktor wanita temannya itu, dari satu keluarga Islam yang baik, jelas banyak perobahan sikapnya. Mulanya dia turut aktif agressif menyerang saya, tetapi kemudian kelihatan ragu-ragu dan mulai pula menyerang beberapa pertahanan dari doktor temannya itu.

Akhirnya dia bertanya: "Bolehkah sewaktu-waktu kami datang lagi?"

"Doakanlah saya lekas sembuh dan lekas bebas dari tahanan karena fitnahan ini. Saya selalu menerima kedatangan doktor keduanya, dengan dada lapang dan tidak fanatik. Sebab apabila dua orang yang berbeda agama, kalau sama-sama taat dan setia dalam agamanya, tidaklah mereka akan bermusuhan. Sebab keimanan agama yang sejati bukanlah menimbulkan rasa benci, melainkan rasa cinta. Silahkan datang, bila-bila saja!"

Kira-kira satu bulan saja setelah mereka ziarah itu, saya bebaslah dari tahanan dan bebas pula dari penyakit. (21 Januari 1966). Sampai sekarang mereka saya tunggu-tunggu, namun mereka tak datang lagi. Saya tidak mendengar berita lagi, apakah mereka telah langsung kawin dengan perempuan masuk Kristen atau yang laki-laki masuk Islam, atau mereka telah mengurak kembali tali yang nyaris dibuhulkan.

Memang rupanya dalam perebutan pengaruh agama di bekas tanah jajahan ini, yang dahulu dijajah oleh orang Kristen, pihak mereka mempelajari cara-cara bagaimana memperlemah benteng Islam, dengan tidak terlebih dahulu memberi kesempatan pihak Islam menggoyahkan pokok kepercayaan mereka yang prinsipil, melainkan mereka ganggu terlebih dahulu pihak Islam dengan serangan bertubi-tubi, sehingga hanya sempat bertahan. Setelah itu merekapun pergi, tidak memberikan kesempatan membuat "serangan balasan".

Kemudian itu bersabdalah Tuhan:

"Dan janganlah kamu merasa lengah di dalam mengerjar kaum itu." (pangkal ayat 104).

Artinya janganlah kamu merasa lemah hati atau patah semangat di dalam mencari atau menghadapi musuh itu. Kuatkanlah semangat berperang, intip

terus gerak-geriknya, serbu bila mereka terlengah dan jangan dihentikan sebelum mereka mengaku tunduk. Memang perang itu membawa kepayahan dan penderitaan. Maka datanglah lanjutan ayat: *"Jika adalah kamu menderita sakit, maka sesungguhnya merekapun menderita sakit pula sebagaimana yang kamu derita."* Sebab itu tidak ada satu peperanganpun yang menyenangkan. Sengaja perang artinya sengaja mati. Kalau di kalangan kaum Muslimin ada yang luka, merekapun ada yang luka. Jika ada yang gugur, di kalangan merekapun pasti ada pula yang gugur. Rugi sama-sama rugi. Susah sama-sama susah. Tetapi kesusahan adalah dua. Ada suatu kesusahan yang mengandung harapan dan satu kesusahan yang semata-mata kesusahan. Sedang kesusahan kamu jauh berbeda dari kesusahan mereka. *"Sedang kamu mengharapkan daripada Allah hal yang tidak mereka harapkan."* Meskipun kamu ditimpa kesusahan, namun kamu berperang adalah karena mengandung harapan, kamu menegakkan Jalan Allah, bukan jalan syaitan. Sedang mereka menegakkan kemegahan berhala, memuja benda kayu dan batu.

Alangkah gelapnya hidup ini kalau tidak ada pengharapan, atau *Raja'*. Maut itu sendiri tidaklah takut untuk menempuhnya, kalau pengharapan telah mengisi jiwa. Harapanmu di dunia ialah tegaknya kebenaran agama yang kamu perjuangkan. Dan mencapai janji yang telah dijanjikan oleh Tuhan dengan perantaraan lidah RasulNya, yaitu menangnya agama kamu di atas segala agama di dunia ini, walau betapapun orang musyrikin menghambat menghalanginya. Dan harapanmu di akhirat ialah syurga yang telah dijanjikan Tuhan. Jika kamu menang dan hidup, dapatlah kamu menyaksikan dengan mata kepalamu sendiri kemenangan agamamu itu, dan jika kamu mati dalam pertempuran, maka di tanganmu telah ada satu "diploma" yaitu *Syahadah*, tegasnya mati syahid, mengurbankan diri sendiri untuk tegaknya agama Tuhan. Adapun orang musyrikin itu, harapan menang tidak akan ada pada mereka. Sebab sesuatu yang batil itu, tidak ada satu berhalapun yang dapat memberikan upah apapun untuk mereka.

Haruslah kita di zaman moden mencamkan benar-benar dalam hati kita intisari ayat ini. Menegakkan agama yang benar. Tauhid yang khalis adalah tujuan hidup kita. Di zaman modenpun orang telah mengakui betapa pentingnya berperang menegakkan Ideologi, yaitu cita-cita yang diperjuangkan, haruslah jelas. Perang-perang sebagai di zaman Feodal dahulu, yaitu memusnahkan hartabenda dan jiwa raga untuk kepentingan seorang Raja atau Pengeran tidak ada lagi. Perang sekarang ialah perang Ideologi. Sepihak Ideologi Komunis, sepihak lagi Ideologi Kapitalisme. Mana Ideologi menegakkan kepercayaan kepada Tuhan penguasa seluruh Alam?

Lalu datanglah akhir ayat: *"Dan adalah Allah itu Maha Mengetahui, lagi Bijaksana."* (ujung ayat 104).

Tuhan Allah mempunyai Ilmu yang Maha Luas dan mempunyai Hikmat yang amat dalam, yang dapat kita korek dari dalam Ilmu Masyarakat dan Sejarah, yaitu bahwa orang yang beriman kepada Tuhan pasti menang menghadapi orang yang tidak mau percaya kepada Tuhan, asal saja orang yang

beriman itu mengamalkan petunjuk yang digariskan Tuhan. Di penutup ayat ini Tuhan menonjolkan dua sifatNya yang utama, yaitu *'Alim* dan *Hakim* yaitu Ilmu Pengetahuan dan Kebijaksanaan. Supaya orang beriman yang hendak menegakkan Agama Tuhan mengambil sempena daripada kedua nama Tuhan ini pula. Betapapun tebalnya Iman dan kuatnya harapan dan tingginya Ideologi, kalau Ilmu Perang tidak ada, niscaya akan kalah oleh musuh yang berilmu pengetahuan. Bijaksana mengatur taktik, teknik dan strategi. Baik ketika menyusun kekuatan sendiri, barisan, kelompok dan penyerbuan, ataupun di dalam menduga dan menyelidiki kekuatan musuh. Kalau semuanya ini telah diperhatikan, maka ada satu lagi hal oleh musuh tidak akan tercapai, yaitu kekuatan Iman dan jelasnya apa yang diperjuangkan. Kalau Iman telah teguh, Ideologi dapat dipertanggungjawabkan dunia akhirat, dan ilmu serta kebijaksanaan telah dipunyai pula, bertawakkallah kepada Allah, Tuhan telah berjanji pasti.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَانتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا ۖ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ (الروم ٤٧)

"Dan sesungguhnya telah Kami utus Rasul-rasul sebelum engkau kepada kaum mereka. Maka Rasul-rasul itu telah datang kepada mereka membawa berbagai keterangan. Maka Kami telah memberi balasan setimpal kepada orang-orang yang durhaka. Dan adalah kewajiban Kami memenangkan orang-orang yang beriman." (ar-Rum: 47)

(105) Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada engkau Kitab itu dengan kebenaran, supaya engkau hukumkan di antara manusia dengan apa yang telah memperlihatkan Allah kepada engkau. Dan janganlah engkau terhadap orang-orang yang khianat itu jadi pembela.

إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَكُن لِّلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

(106) Dan mohonkanlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang.

وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾

(107) Dan janganlah engkau bela orang-orang yang mengkhianati diri mereka. Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada yang berkhianat dan berdosa.

وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾

(108) Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak (dapat) bersembunyi daripada Allah. Padahal dia ada bersama mereka seketika mereka menyusun-nyusun (rencana) pada malam hari, perkataan yang Dia tidak ridha. Dan adalah Allah itu dengan apa-apa yang mereka kerjakan telah mengepung.

يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾

(109) Ha! Itulah kamu, orang-orang yang telah membela mereka dalam kehidupan dunia. Maka siapakah yang akan membela mereka di hari kiamat? Atau siapakah adanya yang akan menjadi pengurus atas mereka?

هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ جَٰدَلْتُمْ عَنْهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَمَن يُجَٰدِلُ ٱللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿١٠٩﴾

(110) Dan barangsiapa yang berbuat suatu kejahatan ataupun dia menganiaya dirinya, kemudian itu diapun memohon ampun kepada Allah, niscaya akan didapatinya Allah itu Maha Pengampun, lagi Penyayang.

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾

(111) Dan barangsiapa yang mengusahakan suatu dosa, maka usahanya itu lain tidak hanyalah untuk celaka dirinya, dan adalah Allah itu Maha Mengetahui, lagi Bijaksana.

وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾

(112) Dan barangsiapa yang mengusahakan suatu kejahatan atau dosa, kemudian dia tuduhkan dengan dia kepada seorang yang bersih, maka sesungguhnya dia telah memikul suatu dusta besar dan dosa yang nyata.

وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَـٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

(113) Dan kalau bukanlah karena kurnia Allah atas engkau, dan rahmatNya, sesungguhnya telah bertekad jahat setengah dari mereka hendak menyesatkan engkau. Tetapi tidaklah akan dapat mereka sesatkan, kecuali diri mereka sendiri. Dan tidaklah mereka akan dapat membahayakan engkau sesuatu juapun. Dan telah diturunkan oleh Allah Kitab itu kepada engkau, dan hikmat, dan telah Dia ajarkan kepada engkau hal-hal yang tadinya engkau tidak tahu. Dan kurnia Allah kepada engkau adalah amat besar.

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُۥ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ ۖ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَىْءٍ ۚ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

Ada berbagai riwayat tentang sebab turunnya ayat-ayat dari 105 sampai 113 ini. Tetapi kesimpulannya ialah suatu tuduhan palsu atas orang-orang yang tidak bersalah berkenaan dengan suatu pencurian.

Di dalam riwayat yang dibawakan oleh al-Hafizh Ibnu Mardawaihi sebab turun ayat ini melalui al-'Aufi dan Ibnu Abbas sebagai tersebut di dalam *Tafsir Ibnu Jarir At-Thabari,* ialah: "Bahwa beberapa orang Anshar turut berperang dengan Rasulullah s.a.w., mengadukan halnya dan menyatakan bahwa yang disangkanya pencuri itu ialah Thu'mah bin Ubairaq. Tetapi setelah si pencuri mengetahui bahwa yang kecurian telah melapor kepada Rasulullah, lekas-lekas perisai itu dijatuhkannya ke rumah seorang laki-laki yang tidak bersalah. Sesudah itu dia segera datang kepada beberapa orang kaumnya, berkata: "Saya telah menghilangkan perisai itu dan telah saya lemparkan ke rumah si Fulan. Kalian akan mendapatinya di sana." Mendengar perkataan si Thu'mah yang demikian, semua keluarganya itu datang kepada Rasulullah s.a.w. malam-malam dan berkata: "Wahai Nabi Allah! Saudara kami (Si Thu'mah), tidak bersalah dalam hal ini. Yang mengambilnya ialah si Fulan. Kami tahu betul!

Kami harap Rasul membersihkan nama saudara kami itu di hadapan orang banyak. Karena kalau dia tidak dipeliharakan Allah dengan perantaraan engkau, niscaya dia akan binasa." Mendengar permohonan yang demikian, berdirilah Rasulullah s.a.w. di hadapan orang banyak, membersihkan nama si Thu'mah dari tuduhan orang banyak itu.

Riwayat lain pula dari Ibnu Jarir, yang diterimanya dari Qatadah, bahwa ayat-ayat ini diturunkan tentang seorang bernama Thu'mah bin Ubairaq, dan tentang nyarisnya Nabi s.a.w. membela dan menerima pembelaan atas dirinya. Ayat-ayat ini mengandung peringatan kepada Rasulullah s.a.w. supaya jangan membela pengkhianat. Thu'mah bin Ubairaq itu adalah seorang dari penduduk Madinah. Dia dari kaum Bani Zhafar. Seorang dari Bani Zhafar itu mencuri perisai itu ialah seorang Yahudi. Namanya Zaid bin Syamir. Setelah mendengar bahwa dia dituduh padahal dia merasa tidak bersalah, Yahudi itu datang menghadap Rasulullah s.a.w. menyatakan sekali-kali bukanlah dia pencuri perisai yang hilang itu. Setelah itu si Thu'mah melihat Yahudi itu telah menghadap Rasul, diapun segera pula datang menghadap. Dia membela kaumnya Bani Zhafar dan memperkuat tuduhannya kepada Yahudi itu. Ibnu Jarir berkata: "Inilah sebabnya turun ayat-ayat ini!" Dan kata Ibnu Jarir selanjutnya: "Setelah terbuka rahasianya bahwa tuduhannya itu palsu, dan pencuri itu memang dari kaumnya Bani Zhafar sendiri, si Thu'mah lari meninggalkan Madinah, menuju Makkah dan menggabungkan diri dengan kaum Musyrikin."

Menurut riwayat dari as-Suddi: "Seorang Yahudi menitipkan perisai kepada Thu'mah bin Ubairaq. Seketika Yahudi itu datang kembali meminta barang titipannya, si Thu'mah mungkir. Lalu barang itu disembunyikannya ke rumah Abu Mulaik al-Anshari. Thu'mah telah menggelapkan harta titipan orang. Yahudi itu segera melaporkan kelakuan Thu'mah yang tidak jujur itu kepada Rasulullah s.a.w. Tetapi ketika Yahudi itu melaporkan hal itu kepada Rasulullah, si Thu'mah dan sanak keluarganya datang beramai-ramai kepada Rasulullah s.a.w. menuduh pula, bahwa Yahudi itulah yang mengadakan tuduhan palsu, sehingga dari pintarnya mereka menyusun siasat fitnah dalam pertemuan rahasia, nyarislah Rasulullah terpengaruh. Apatah lagi yang dituduh itu orang Yahudi pula. Yang seketika itu dipandang banyak memusuhi Islam.

Menurut riwayat Ibnu Zaid: Seorang mencuri sebuah perisai. Karena takut ketahuan diantarkannya perisai curian itu ke rumah seorang Yahudi. Karena melihat di rumahnya telah ada perisai yang bukan kepunyaannya, segera Yahudi itu datang kepada Rasulullah s.a.w. Dia berkata kepada Rasulullah s.a.w.: "Demi Allah, bukanlah aku pencuri perisai ini, wahai Abu Qasim, melainkan perisai ini diantarkan orang ke rumahku diam-diam."

Tetapi sanak saudara pencuri membela yang mencuri dan menekankan tuduhan kepada Yahudi itu, seraya mereka berkata: "Memang Yahudi ini jahat dan busuk dan kafir. Dia adalah penantang Allah dan agama yang engkau bawa." Demikian pintar mereka mengatur fitnah supaya terlepas yang bersalah daripada hukuman, dengan mengambing-hitamkan seorang Yahudi, sehingga

nyarislah Rasulullah terpengaruh oleh susunan kata mereka. Kata Ibnu Zaid: "Inilah sebabnya turun ayat ini. Yaitu menegur Rasulullah s.a.w. agar menegakkan Hukum berdasar kitab Allah, dan jangan lekas terpengaruh membela yang bersalah."

Ada juga riwayat lain yang diterima daripada at-Termidzi menyebut Bani Ubairaq juga. Tetapi yang bersangkutan bukan bernama Thu'mah, melainkan bernama Basyir bin Ubairaq.

Menurut ad-Daruquthni bukan Basyir melainkan Busyair bin Ubairaq. Seorang tukang fitnah. Seorang munafik yang kerapkali mengarang-ngarang syair menghina dan mengejek sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. Basyir atau Busyair pemfitnah ini kebetulan dari Bani Ubairaq, satu keluarga miskin, baik di zaman Jahiliyah ataupun setelah zaman Islam. Makanan mereka hanya kurma dan roti saja, tidak pernah merasai makanan mewah. Sekali ada Qatadah bin Nu'man menceritakan bahwa pamannya Rifa'ah bin Zaid memesan makanan dan beberapa alat senjata dari Syam. Tiba-tiba makanan dan alat senjata itu telah dicuri orang malam-malam. Rifa'ah segera menceritakan hal itu kepada kemenakannya Qatadah bin Nu'man, bahwa senjata dan makanannya hilang dicuri orang. Rifa'ah menyatakan bahwa penyelidikan telah dilakukan di perkampungan Bani Ubairaq. Cukup tanda-tanda menunjukkan bahwa dari Bani Ubairaqlah pencuri itu. Setelah diperiksa kepada mereka, dengan sengaja mereka menimpakan tuduhan kepada seorang bernama Lubaid bin Sahl, bahwa dialah yang mencuri. Mendengar tuduhan yang bukan-bukan itu murkalah Lubaid bin Sahl, sampai disentaknya pedangnya dan berkata: "Demi Allah, mesti buktikan mengapa aku dituduh, kalau tidak aku bunuh kamu semuanya!" Padahal Lubaid bin Sahl itu dikenal seorang yang shalih dan baik amalnya dalam Islam. Qatadah bin Nu'man dan pamannya itu Rifa'ah bin Zaid, terpaksa meminta maaf dan mencabut tuduhan itu. Lalu mereka datang mengadukan hal mereka kepada Rasulullah s.a.w. dan menerangkan bahwa Bani Ubairaq menuduh Lubaid bin Sahl, sehingga nyaris kami menuduh orang yang tidak bersalah. Mereka memohonkan keadilan kepada Rasulullah s.a.w. saja. Asal senjata-senjata itu kembali, cukuplah sudah. Yang makanan biarlah mereka makan.

Dari Bani Ubairaq sengaja pula datang menghadap Nabi, yang datang itu bernama Asir bin 'Urwah. Lalu dia mengadukan Qatadah dan pamannya Rifa'ah itu. Dikatakannya bahwa kedua orang itu main tuduh saja, sehingga seorang yang shalih di kalangan kami bernama Lubaid bin Sahl dituduhnya mencuri!"

Mendengar pengaduan Asir bin 'Urwah itu marahlah Rasulullah s.a.w. kepada Qatadah dan Rifa'ah, sebab menuduh-nuduh orang saja, padahal pangkal bala ditimbulkan oleh Basyir tukang fitnah yang tersebut permulaan tadi. Mendengar kemarahan Rasulullah itu, kembalilah Qatadah memberitakan kepada pamannya.

"Ah, sudahlah!" Kata pamannya: "Siapa yang bersalah terserahlah. Hartabenda itu tidak akan aku ambil kembali. Biarlah aku sedekahkan dia pada

jalan Allah." Qatadah bercerita: "Tadinya aku sangka keislaman pamanku kurang kuat, penuh tipu dan banyak aib. Tetapi setelah beliau mengatakan bahwa harta itu biar disedekahkan saja pada jalan Allah, barulah aku tahu bahwa pamanku seorang Muslim sejati."

Kata Termidzi, kejadian inilah yang menjadi sebab turunnya ayat-ayat ini. Memberi peringatan kepada Rasulullah s.a.w. supaya beliau jangan terpengaruh oleh pengaduan palsu, sehingga tergesa memutuskan memurkai orang karena fitnah.

Tersebut pula bahwa setelah terbuka rahasia yang difitnahkan oleh si Basyir atau Busyair itu, karena telah disingkapkan oleh ayat, si Busyair segera lari meninggalkan Madinah, menuju Makkah dan melindungkan diri kepada seorang perempuan musyrikin bernama Sulaqah binti Sa'ad bin Syuhaid. Menurut *Tafsir Khazin,* Busyair itu mati dalam suatu kecelakaan.

Ahli-ahli Tafsir lebih banyak memilih dan menguatkan riwayat Thu'mah bin Ubairaq yang memfitnahkan orang Yahudi itu.

Al-Kitab

Sekarang kita masuk ke dalam penafsirannya:

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada engkau Kitab itu, dengan kebenaran." (pangkal ayat 105). Kitab itu ialah al-Quran.

Meskipun pada waktu itu al-Quran belum berbentuk sebagai sebuah *Kitab* atau *Buku* atau *Mush-haf,* namun Wahyu yang diturunkan Tuhan kepada RasulNya, Kitab namanya. Sebab arti *Kitab* bukan saja buku, tetapi berarti juga perintah. Di dalam ayat ini Nabi sudah diperingatkan bahwa di dalam mengambil suatu kebijaksanaan, hendaklah dia selalu berpedoman kepada Wahyu yang telah diturunkan Tuhan kepadanya. Di dalam *"Kitab itu,"* bahwa jika datang orang fasik membawa suatu berita, hendaklah cari keterangan, selidiki nilai berita yang dibawanya itu, (Surat 49, al-Hujurat ayat 6). Di dalam kitab itu juga telah dijelaskan: "Kalau hendak menghukumkan, hendaklah menghukum dengan adil." (Surat 4 an-Nisa' ayat 57) yang telah lebih dahulu keterangannya. Dengan dasar-dasar yang tersebut di dalam Kitab itulah hendaknya engkau menghukum. *"Supaya engkau hukumkan di antara manusia dengan apa yang telah memperlihatkan Allah kepada engkau."* Arti tegasnya ialah dengan memakai dasar kitab Tuntunan Tuhan itu, hendaklah engkau menghukum. Dan diberi kelak engkau oleh Tuhan petunjuk, yaitu diperlihatkan oleh Tuhan kepada engkau jalan mana yang muslihat yang akan engkau tempuh. Ayat ini memberikan bimbingan yang tegas kepada kita bahwasanya Rasul sebagai pemegang hukum, dengan memegang dasar al-Kitab al-Hakim, boleh memakai Ijtihadnya, boleh mengambil keputusan yang telah diperlihatkan Allah kepadanya. Tetapi tidaklah boleh terburu mengambil keputusan, sebelum terlebih dahulu bersandar kepada dasar yang kuat, yaitu Kitab Allah. Sebab Kitab adalah Kebenaran yang mutlak sedang Ijtihad manusia

bisa salah atau khilaf, kemudian ditekankan lagi di ujung ayat: *"Dan janganiah engkau terhadap orang-orang yang berkhianat itu jadi pembela."* (ujung ayat 105).

Maksud sebab turun ayat sudah terang. Yaitu pertama jangan terburu-buru menerima saja fitnah yang dibuat oleh si Thu'mah terhadap Yahudi itu, atau si Busyair terhadap Lubaid bin Sahl. Dan sebelum menjatuhkan hukum, hendaklah ingat terlebih dahulu sandaran sebagai Hakim Islam, yaitu Kitab Allah. Di dalam mengambil Hukum dari Kitab Allah itu, bolehlah engkau memakai Ijtihadmu sendiri menurut apa yang diperlihatkan Tuhan kepada engkau dalam cara timbangan yang sihat. Dan dasar yang utama pula harus diperhatikan, ialah karena hendak menegakkan keadilan jangan membela orang yang berlaku aniaya. Walaupun yang teraniaya itu orang Yahudi.

"Dan mohonkanlah ampun kepada Allah." (pangkal ayat 106). Dapatlah difahamkan dari sebelum turun ayat, bahwa Rasul disuruh memohonkan ampun kepada Tuhan, sebab beliau telah nyaris terlanjur membenarkan fitnah orang, karena pandainya orang curang menyusun fitnah. Dan bunyi ayat setegas ini menunjukkan pula bahwa seorang Rasul di dalam mengambil tindakan, bisa juga terkhilaf. Dan itu tidaklah termasuk salah. Ayat inilah yang membuka pintu Ijtihad bagi orang yang ada kesanggupan, dengan selalu berdasar kepada al-Kitab. Kalau terkhilaf segera memohon ampun.

Dan hendaklah diingat pula bahwa kalimat *Ghufran* itu bukan saja berarti ampunan, tetapi berarti juga tameng untuk menangkis bahaya. Memohon, Istighfar kepada Tuhan bukan saja berarti memohon ampun daripada kesalahan atau kekhilafan yang telah terlanjur, bahkan berarti juga memohon perlindungan kepada Tuhan, moga-moga jangan sampai tertempuh jalan yang salah. *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang."* (ujung ayat 106). Dengan sebab Tuhan telah menyebut salah satu daripada sifatNya, yaitu Pengampun, hilanglah keraguan bagi seseorang Mujtahid buat meneruskan Ijtihadnya, asal saja dia tetap berpegang kepada al-Quran dan as-Sunnah Nabi. Dengan Tuhan menyebut sifatNya Penyayang, berarti bahwa Dia akan memberikan petunjuk dan memperlihatkan apa-apa yang patut diperlakukan di dalam menetapkan hukum.

Di dalam ayat 105 tadi Tuhan telah menyuruh NabiNya menghukum dengan apa yang telah diperlihatkan Allah kepadanya. Artinya ialah dengan ma'rifat dan ilmu dan Wahyu yang telah dilimpahkan Tuhan kepadanya, sehingga laksana dilihatnya nyata dengan matanya apa yang terlihat oleh hatinya. Karena Ilmu Yaqin yang timbul dalam hati, lebih nyata oleh penglihatan hati daripada apa yang dilihat oleh mata. Sebab itu maka Saiyidina Umar bin Khathab memberi peringatan kepada kita, supaya janganlah seseorang yang telah berhasil memutuskan sesuatu perkara mengatakan bahwa dia telah memutuskan menurut penglihatannya yang diberikan Allah kepadanya. Sebab teropong penglihatan batin yang demikian jitu hanya diberikan Tuhan kepada RasulNya. Kita hanya berijtihad, dan hasil ijtihad tidaklah yakin, melainkan

Zhan semata-mata. Sedang *Ra'yi* atau pandangan Rasulullah adalah benar, sebab Tuhan yang memberinya penglihatan.

Sungguhpun demikian Nabi sendiripun dengan Thawadhu'nya mengakui juga bahwa dia sebagai manusia tidak akan sunyi daripada kekhilafan. Tersebut dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim yang diterima daripada isteri Rasulullah s.a.w. Ummi Salamah, bahwa sedang beliau berada di dalam biliknya, terdengar oleh beliau orang ribut-ribut di luar karena mempertengkarkan suatu perkara dan mereka hendak datang meminta ketentuan hukum daripada beliau. Maka beliaupun keluarlah, lalu berkata kepada mereka: "Ketahuilah, aku ini hanyalah manusia. Aku akan memutuskan hukum hanya sepanjang yang aku dengar. Mungkin salah seorang di antara kamu kelu lidahnya menegakkan alasan di hadapan yang lain, lalu aku mengambil keputusan. Oleh sebab itu kalau ada keputusanku yang merugikan hak seorang Muslim dan memenangkan yang lain, maka itu adalah sepotong dari api neraka. Sebab itu pikullah hukum itu dan tinggalkanlah."

Dan menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad, bahwa dua orang laki-laki dari golongan Anshar pernah membawa perkara ke hadapan Rasulullah s.a.w. Yaitu perkara warisan yang telah lama berlalu masanya, sehingga di antara kedua pihak tidak ada bukti-bukti yang dapat ditunjukkan. Maka bersabdalah beliau: "Kamu datang kepadaku membawa perkara minta diselesaikan, sedang aku ini hanya seorang manusia. Mungkin sekali salah seorang di antara kamu ada yang kelu lidahnya mengemukakan hujjahnya. Sedang aku menghukum menurut apa yang aku dengar. Maka kalau kamu merasa ada hukumku yang merugikan saudaranya, janganlah dia ambil itu. Karena itu adalah sepotong dari api akan membakarnya, tergelung di kuduknya di hari kiamat." Mendengar sabda beliau yang demikian, menangislah kedua sahabat Anshar bersaudara itu, lalu yang seorang berkata: "Apa yang selama ini aku rasa sebagai hakku, mulai hari ini aku berikan kepada saudaraku." Dan yang seorang menyambut pula: "Bukan! Malahan seluruh hakku aku serahkan kepada saudaraku." Mendengar pengakuan yang mengharukan hati itu bersabdalah Rasulullah s.a.w.: "Kalau sudah demikian kata kalian, pulanglah dan berbahagialah baik-baik tegakkanlah hak di antara kamu berdua baik-baik pula, dan kemudian itu halal-menghalalkanlah terlebih terkurang."

Riwayat ini ditambah oleh Abu Daud, yaitu sabda Rasulullah s.a.w.: "Aku mengambil keputusan adalah menurut pandanganku, pada perkara yang tidak ada turun Wahyu kepadaku."

Sedangkan sudah terang Rasulullah selalu dituntun oleh Wahyu, lagi mengaku beliau akan kekhilafannya sebagai manusia, apatah lagi bagi kita Ummat Muhammad yang melakukan ijtihad, niscaya akan ada kekhilafan. Itu sebabnya maka Imam Syafi'i pernah mengatakan bahwa hanya Hadis Rasulullah s.a.w. yang sahlah Mazhabku."

"Dan janganlah engkau bela orang-orang yang mengkhianati diri mereka." (pangkal ayat 107).

Thu'mah telah mengkhianati diri sendiri bersama kawan-kawannya karena telah melemparkan tuduhan palsu kepada orang lain, meskipun orang lain itu orang Yahudi. Perbuatan demikian telah merusakkan budi sebagai Muslim, dan tidak patut dilakukan oleh orang yang beriman. Sebab itu Tuhan melarang Nabi membela orang yang seperti demikian, meskipun dalam pengakuannya mereka menyatakan diri orang Islam. Perbuatan mereka telah merusak Islam, *"Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada yang berkhianat dan berdosa."* (ujung ayat 107). Ujung ayat ini telah menegaskan bahwa Allah tidak suka kepada orang-orang yang curang, siapapun orangnya, walaupun dia mengaku Islam. Dan Tuhan Adil. Keadilan Tuhan itu merata bagi semua orang. Yang salah tetap salah dan berdosa, walaupun dia mengaku Islam. Yang teraniaya wajib dibela, walaupun si Yahudi. Mentang-mentang golongan Islam berkuasa, tidaklah boleh kekuasaan disalah-gunakan. Jangan digunakan untuk menindas dan memfitnah orang yang lemah.

"Mereka bersembunyi dari manusia." (pangkal ayt 108). Dengan sembunyi dari mata orang lain dan memencil ke tempat sunyi, Thu'mah dan kawan-kawannya mengatur siasat untuk memfitnah orang Yahudi itu, dan kemudian membawa hasil rencana fitnah itu ke hadapan Nabi s.a.w. *"Tetapi mereka tidak (dapat) bersembunyi daripada Allah."* Di dalam Surat 58, al-Mujadalah, ayat 7, Tuhanpun telah menegaskan bahwa Tuhan mengetahui apa yang tersembunyi di semua langit dan bumi. Kalau ada orang bisik-bisik bertiga maka Tuhanlah yang keempat. Kalau orang berbisik berlima, maka Tuhanlah yang keenam, bahkan tidakpun sedikit dari itu, atau lebih banyak dari itu, namun Tuhan yang bersama mereka di mana saja mereka berada, dan kelak semuanya akan dibuka sendiri oleh Tuhan apa yang diperbisikkan itu di hari kiamat. Segala sesuatu diketahui oleh Tuhan. Lantaran itu Tuhan lebih menegaskan. *"Padahal dia ada bersama mereka seketika mereka menyusun-nyusun (rencana) pada malam hari."* Yaitu bahwa rencana memfitnah Yahudi itu ketika dibuat, Tuhan sendiri menghadirinya: *"Perkataan yang Dia tidak ridha."* Sebab segala rencana yang disusun itu tidaklah diridhai oleh Tuhan, sebab merusak Islam, merusak Iman, merusak keadilan dan menganiaya, bukan saja terhadap Yahudi tersebut, bahkan lebih utama menganiaya diri yang memfitnah itu sendiri, sebab dia telah merusak jalan hidupnya, mengalih daripada kejujuran kepada kecurangan. *"Dan adalah Allah itu, dengan apa-apa yang mereka kerjakan, telah mengepung."* (ujung ayat 108).

Allah telah mengepung, artinya bahwa satu jalan yang curang, adalah jalan yang tidak berujung, atau jalan buntu, yang tidak mempunyai pintu keluar, sehingga yang menjalani itu akan terkepung oleh akibat kesalahannya sendiri dari kiri dan kanan, muka dan belakang. Surut tidak bisa lagi, dan maju adalah kehancuran.

"Ha! Itulah kamu, orang-orang yang telah membela mereka dalam kehidupan dunia." (pangkal ayat 109). Dengan dimulai kalimat *Ha Antum*, yang

kita artikan *"Ha! Itulah kamu!"* kita bawakanlah ke dalam bahasa Indonesia makna yang tersembunyi dalam pangkal ayat itu, yaitu sebagai "tunjuk hidung" menelanjangi jiwa orang-orang yang telah membela Thu'mah itu. Tandanya mereka bukan seorang dua, melainkan agak banyak, yaitu kaum dan sanak-keluarga Thu'mah. Membela Thu'mah walaupun dia salah, menuduh Yahudi walaupun tak bersalah, karena mempertahankan nama suku atau kaum. Semuanya ini hanyalah usaha menjaga air-muka dalam kehidupan dunia yang fana belaka. Maka datanglah pertanyaan Tuhan, sebagai menyadarkan mereka atas kesalahan itu: *"Maka siapakah yang akan membela mereka di hari kiamat?"*

Inilah suatu peringatan keras bagi barangsiapa yang mencoba membela yang salah dan menegakkan perbuatan curang. Bahwasanya walaupun menang perkaranya di dunia ini karena cerdik-buruknya, namun di akhirat perkara ini akan dibuka kembali, dan tidak ada yang akan sanggup membela di hadapan Mahkamah Ilahi.

"Atau siapakah adanya yang akan menjadi pengurus atas mereka?" (ujung ayat 109).

Siapa? Sehingga Malaikat sendiripun tidak akan dapat mengangkat mulut kalau tidak seizin Tuhan (Surat 78, 'Amma, ayat 37). Apatah lagi makhluk yang lain. Kedaulatan mutlak di hari itu adalah di sisi Allah semata-mata dan kebenaran akan tegak dan jayanya. Sebab kebenaran itu adalah salah satu nama dan sifat dari Tuhan.

Setelah diperingatkan ancaman besar ini, datanglah ayat seterusnya:

"Dan barangsiapa yang berbuat suatu kejahatan ataupun dia menganiaya dirinya, kemudian itu diapun memohon ampun kepada Allah, niscaya akan didapatinya Allah itu Maha Pengampun, lagi Penyayang." (ayat 110).

Datang ayat yang seperti ini menunjukkan bahwa Thu'mah dan kaumnya masih diberi kesempatan memohon ampun kepada Tuhan. Sebab barangkali di kala itu mereka belum menyangka bahwa perbuatan mereka itu adalah satu pengkhianatan besar, bukan kepada Yahudi itu, melainkan kepada Allah dan RasulNya. (Kata *Barangkali* adalah penafsiran kita. Bukan keraguan dari Tuhan). Sebab barangkali mereka menyangka, kalau orang itu cuma Yahudi, tidak mengapa difitnah secara aniaya. Disebutkan sekali lagi di ayat ini bahwa itu adalah jahat dan menganiaya diri sendiri, sebab merusak jalan lurus yang wajib dibangunkan dalam jiwa. Kalau mereka lekas taubat dan minta ampun, mereka akan diberi taubat. Sebab Tuhan Maha Penyayang kepada orang yang insaf dan taubat dari kesalahannya.

"Dan barangsiapa yang mengusahakan suatu dosa, maka usahanya itu lain tidak hanyalah untuk celaka dirinya." (pangkal ayat 111). Sebagai pepatah: "Siapa yang menggali lobang untuk mencelakakan orang lain, dia sendirilah yang akan menimbuni lobang itu dengan sendirinya." Dan "sepandai-pandai

membungkus, namun yang busuk akan berbau juga." *"Dan adalah Allah itu Maha Mengetahui, lagi Bijaksana."* (ujung ayat 111).

Sebab hanya manusia yang dapat didustai, namun Tuhan Allah tidak. Tuhan Allah Bijaksana! Dia menentukan suatu ketentuan, bahwa sebelum Hukum diputuskan, hendaklah diadakan penyelidikan terlebih dahulu. Dan terdahulu dari ini sudah pula diingatkan Tuhan, bahwa kalau kamu menghukum di antara manusia hendaklah menghukum dengan adil. (Ingat ayat 58).

"Dan barangsiapa yang mengusahakan suatu kejahatan atau dosa, kemudian dia tuduhkan dengan dia kepada seorang yang bersih, maka sesungguhnya dia telah memikul suatu dusta besar dan dosa yang nyata." (ayat 112).

Lihat di sini keadilan Tuhan, dalam ayat ini sudah diberikan pembelaan kepada Yahudi tadi, dia adalah bersih, atau *Bari-an,* tidak ada salah dalam hal ini. Soal orang Yahudi memusuhi Islam adalah perkara lain dan cara menghadapinya lain pula. Tetapi dalam hal menggelapkan titipan atau mencuri, atau menuduh dengan bohong, dia tidak bersalah samasekali. Yang bersalah besar, membuat dusta-besar dan dusta yang nyata ialah yang menuduhnya, ialah Thu'mah dan kaumnya.

"Dan kalau bukanlah karena kurnia Allah atas engkau." (pangkal ayat 113). Kurnia utama yang diberikan Tuhan kepada manusia Muhammad itu ialah karena dia yang dipilih (Mush-thafa) menjadi Rasul Tuhan untuk seluruh Alam dan diberi Ma'shum, yaitu kesucian jiwa dan terpelihara daripada terperosok ke dalam kesalahan. *"Dan rahmatNya,"* yaitu rahmat kecerdasan fikiran, sehingga tidak terburu-buru mengambil keputusan dalam suatu perkara yang belum diperiksai dengan teliti. *"Sesungguhnya telah bertekad jahat setengah dari mereka hendak menyesatkan engkau."* Yaitu menjerumuskan Rasul ke dalam suatu kesalahan menghukum seorang yang tidak bersalah dengan aniaya. Sehingga kalau fitnah mereka terjadi, hancurlah keadilan yang Islam didatangkan Tuhan untuk menegakkannya. Berobah sifat Islam daripada menegakkan Hukum yang merata, kepada suatu *'Ashabiyah.* Yaitu kaumnya sendiri walaupun bersalah, dan menganiaya orang pemeluk agama lain, walaupun tidak bersalah. *"Tetapi tidaklah akan dapat mereka sesatkan, kecuali diri mereka sendiri."* Sebab engkau diberi rahmat oleh Tuhan dengan ketenangan fikiran dan rasa keadilan, sedang mereka tidak. *"Dan tidaklah mereka akan dapat membahayakan engkau sesuatu juapun."* Sebab orang yang tegak atas kebenaran dan membela keadilan selalu dipelihara dan ditolong Tuhan. Apatah lagi sokongan yang nyata dari Tuhan kepada RasulNya, telah ada sejak semula, yaitu: *"Dan telah diturunkan oleh Allah Kitab itu kepada engkau."* Yang lantaran memegang teguh tuntunan Kitab itu engkau tidak akan tersesat. *"Dan Hikmat."* Kitab yang diturunkan Tuhan itu dapat engkau renungi dan engkau fahamkan di balik yang tersurat ada yang tersirat, sehingga engkau mendapat rahasia dan maksudnya yang sejati. *"Dan telah Dia ajarkan*

kepada engkau, hal-hal yang tadinya engkau tidak tahu." Yaitu Ilmu Pengetahuan yang didapat karena pengalaman-pengalaman. Sebab suatu Ilmu sebagai suatu teori akan bertambah jelas dan mendalam apabila telah dituruti dengan praktek.

Kemudian itu pada akhir ayat, Tuhan memuji RasulNya dengan setinggi-tinggi pujian. *"Dan kurnia Allah kepada engkau adalah amat besar."* (ujung ayat 113).

Dapatlah kita fahamkan betapa tinggi pujian Tuhan kepada RasulNya pada ujung ayat ini, jika kita fikirkan bahwa Nabi kita s.a.w. itu bukanlah seorang bersekolah tinggi menurut penilaian kita zaman sekarang. Dia adalah seorang Ummi (buta huruf, tak pandai menulis dan membaca), namun tidaklah ada satu kekeruhan yang tak dapat beliau selesaikan. Dan pada ayat ini dapatlah kita memahamkan lebih dalam bahwa kurnia yang sangat besar yang ditumpahkan Allah kepada RasulNya itu bukanlah kurnia hartabenda, melainkan kurnia cahaya jiwa, cahaya Iman, cahaya Risalat dan Nubuwwat, sehingga layaklah beliau disebut "Khatimul Anbiyaa-i wal Mursalin." Penutup dari segala Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Moga-moga Shalawat dan Salam dilimpahkan Tuhan kepada beliau.

(114) Tidaklah ada kebaikan pada kebanyakan dari bisik-bisik mereka itu, kecuali orang yang menyuruh dengan shadaqah atau perbuatan yang patut atau mendamaikan di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian itu, karena mengingin-kan keridhaan Allah, maka sesungguhnya Dia akan memberi-nya kelak pahala yang besar.

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

(115) Dan barangsiapa yang memusuhi Rasul itu, sesudah jelas baginya petunjuk, lalu diikutinya jalan orang-orang yang tidak beriman, maka akan Kami palingkan dia ke mana dia berpaling, dan akan Kami panggang dia di neraka jahannam, dan itulah yang seburuk-buruk tempat kembali.

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Untuk mencelakakan Yahudi Zaid bin Sumair tadi, Thu'mah dan kawan-kawannya telah mengadakan pertemuan yang dirahasiakan, secara berbisik-bisik. Maka diperingatkanlah bahwa bisik desus itu banyaklah yang tidak baik akibatnya.

"Tidaklah ada kebaikan pada kebanyakan dari bisik-bisik mereka itu." (pangkal ayat 114). Dengan secara berbisik-bisik itulah kerapkali orang-orang munafik memperbisikkan hal-hal yang tidak memuaskan mereka, termasuk memfitnahkan orang atau menyusun khabar bohong yang akan merusakkan keamanan bersama.

Sebab itu dinyatakanlah bahwa terlebih banyak bisik-bisik itu tidak ada kebaikannya. Mana yang tidak setuju katakanlah terus terang. Orang yang suka bisik-bisik itu kebanyakan hati mereka tidak baik. Hanya tiga hal bisik-bisik yang bukan membawa kebaikan. *"Kecuali orang yang menyuruh dengan shadaqah, atau perbuatan yang patut, atau mendamaikan di antara manusia."* Kalau salah satu daripada tiga soal ini yang diperbisikkan tidaklah mengapa, bahkan memang patut hal-hal seperti itu diperbisikkan terlebih dahulu atau dirahasiakan supaya jangan gagal.

Menyuruh atau menganjurkan orang mengeluarkan sedekah, memang kadang-kadang perlu dirahasiakan terlebih dahulu, diperbisikkan supaya dapat diteliti siapa yang patut menerimanya. Sebab ada orang yang berhak menerima sedekah atau zakat tetapi dia malu memintanya atau malu akan ketahuan. Banyak orang yang mempunyai budi yang dinamai 'Iffah, yaitu pandai menahan diri, sehingga lantaran itu orang menyangka dia kaya juga, padahal dia berhak menerima zakat dan sedekah. Maka orang yang menganjurkan seorang yang mampu mengeluarkan sedekah atau zakatnya, dapatlah membisikkan kepadanya bahwa si anu patut menerima. Dan lebih baik lagi kalau diberikan secara rahasia, siapa yang patut diberi, sehingga yang diberi itu tidak merasa malu. Demikian pula, ada orang mampu hendak mengeluarkan sedekahnya, tetapi dia segan memperlihatkannya kepada orang lain, takut Riya', maka dia memberikanpun secara rahasia. Kalau ini yang diperbisikkan tidaklah mengapa. Dan ini adalah sangat baik dan terpuji.

Atau menyuruh perbuatan yang patut yang *Ma'ruf.* Kadang-kadang inipun adakalanya lebih baik disampaikan dengan secara rahasia. Misalnya seseorang yang perbuatannya ternyata salah, *Munkar.* Tetapi kalau ditegur di hadapan orang banyak, kan bertambah diperbuatnya lagi. Atau ada orang yang disegani orang. Hanya dengan secara rahasia dia dapat ditegur, atau dianjurkan berbuat baik. Sebab banyak juga dalam masyarakat orang yang tidak tahu kesalahan dirinya dan kalau ditegur dia malu. Hanya dengan secara rahasia akan berhasil menginsafkannya. Karena pandainya orang yang memberi nasihat, dia tidak merasa tersinggung dan yang buruk dirobahnya dan yang baik dikerjakannya. Apatah lagi kalau yang memberinya peringatan itu tetap pula merahasiakan, tidak membuka kepada orang lain, bahwa dia pernah menasihatinya.

Di zaman moden kita inipun ada satu perumpamaan yang dapat kita ambil pelengkapan Tafsir menyuruh berbuat Ma'ruf dengan bisik-bisik ini.

Orang yang menduduki jabatan tinggi kerapkali kehabisan bahan fikiran. Demikian juga umpamanya anggota-anggota Parlemen. Kalau mereka diberi nasihat atau bahan dengan cara diam-diam atau dengan cara yang halus, sehingga mereka merasa bahwa fikiran yang kita kemukakan itu adalah fikirannya sendiri akan lebih banyak manfaatnya daripada kita sendiri membicarakan di luar saluran, dan dia akan memakai fikiran itu. Kadang-kadang rencana yang kita bisikkan itulah yang mereka jalankan dalam kementerian mereka, atau dibicarakan oleh wakil rakyat tadi di muka Parlemen. Dan faedahnya akan besar bagi masyarakat, sebab fikiran yang kita berikan itu akan mendapat tempat penyalurannya yang *legal*. Tetapi kalau kita siarkan pula ke hadapan orang lain, bahwa rencana yang dijalankan Menteri itu, atau yang dibicarakan wakil rakyat itu adalah fikiran kita sendiri, hatinya akan kecewa. Padahal kalau kita berikan dari pintu belakang, Menteri atau anggota Parlemen yang bersangkutan akan kerapkali meminta nasihat kita, dan dia telah dapat dijadikan saluran buat menyalurkan fikiran kita.

Almarhum Haji Agus Salim di kala hidupnya banyak memberikan "pertolongan" demikian kepada anggota-anggota Dewan Rakyat (Volksraad) sehingga yang ditolong merasa berhutang budi dan merasa selalu memerlukan nasihat beliau sendiri sebagai penolong dengan diam-diam atau "bisik-bisik" itu merasa bahagia pula sebab telah dapat membahagiakan orang lain, dan dapat memasukkan pengaruh fikirannya untuk kebahagiaan masyarakat.

Atau mendamaikan di antara manusia. Kerapkali terjadi perselisihan di antara orang yang disegani oleh orang banyak. Tetapi tidak ada yang mau memulai menghubung tali yang telah putus karena mempertahankan prestise (martabat diri) masing-masing. Alangkah baiknya kalau ada seorang yang pandai bersiasat, mempertautkan kembali di antara kedua orang yang berselisih. Kadang-kadang secara pertemuan sambil lalu, dalam jamaah makan, dalam pertemuan yang tiba-tiba. Hal ini patut benar dirahasiakan. Sebab kalau disebarkan di hadapan khalayak ramai, kedua orang yang bersangkutan itu akan bertahan karena pengaruh hawanafsu yang pantang kerendahan. Banyak orang yang berselisih itu sudah sama-sama insaf dan ingin bertegur sapa kembali, tetapi kedegilan diri sendiri, yang kerapkali menghalangi manusia buat memulai terlebih dahulu.

Kepada ketiga macam bisik yang baik itu dapatlah dikiaskan bisik yang lain, yang tidak dilarang, bahkan disuruhkan oleh syara'. Seorang Jendral dengan *staff*nya secara bisik-bisik mengatur siasat perang. Karena kalau berterang-terang, takut akan diketahui oleh mata-mata musuh. Seorang suami berbisik dengan isterinya tentang seorang pemuda yang akan jadi calon menantunya. Karena kalau diketahui oleh orang lain, sebelum hitungan putus, takut kalau-kalau tidak jadi, yang menyebabkan malu.

Semua bisik-bisik di tempat sunyi yang demikian sifatnya tidaklah berhalangan, malahan dianjurkan. Asal niat baik terkandung di dalamnya. Itu

sebabnya maka lanjutan ayat berkata dengan tegas: *"Dan barangsiapa yang berbuat demikian itu,"* yaitu segala macam bisik yang mengandung maksud baik, yang bukan hendak merugikan orang lain. *"Karena menginginkan keridhaan Allah."* Sebab timbul daripada pengaruh Iman kepada Tuhan dan kasih sayang sesama manusia. Hendak bersedekah, menyuruh berbuat ma'ruf atau mendamaikan orang berkelahi, *"Maka sesungguhnya dia akan memberinya kelak pahala yang besar."* (ujung ayat 114).

Dari ujung ayat ini dapatlah kita fahami bahwa ada bisik yang membawa dosa dan kecelakaan, berbisik karena memfitnah, sebagai perbuatan Thu'mah dan kawan-kawannya itu, berbisik mengatur siasat melepaskan orang bersalah dari tuntutan Hukum dan berusaha melemparkan kesalahan kepada orang lain yang tidak bersalah, mentang-mentang orang itu dibenci. Dan ada bisik yang berpahala karena maksud-maksud yang suci yang bermanfaat. Sebab itu perbanyaklah bisik yang baik dan jauhilah bisik memfitnah.

Memusuhi Rasul

"Dan barangsiapa yang memusuhi Rasul itu, sesudah jelas baginya petunjuk." (pangkal ayat 115). Ayat ini masih ada hubungannya dengan ayat-ayat yang terdahulu tadi, yaitu pengkhianat-pengkhianat yang mencoba menipu Rasul untuk mencelakakan seorang Yahudi yang tidak bersalah. Perbuatan orang-orang munafik yang amat jahat. Mereka telah mencoba dengan perbuatannya itu memusuhi Rasul, berniat jahat kepada Rasul, menjeremuskan Rasul kepada sesuatu perbuatan yang tidak adil. Padahal mereka sudah tahu petunjuk yang benar yang disampaikan Rasul, tetapi petunjuk itulah yang hendak mereka salah gunakan buat menganiaya orang lain. Maka datanglah peringatan dengan ayat ini kepada seluruh orang yang memusuhi atau menentang Rasul. Perbuatan ini tentulah perbuatan munafik. Sebab orang kafir jika memusuhi atau menentang Rasul, perbuatan ini tentulah perbuatan munafik. Sebab orang kafir jika memusuhi Rasul adalah karena mereka belum menerima petunjuk. Maka apabila orang telah mengatur sikap permusuhan kepada Rasul, tidak ada jalan lain yang akan mereka tempuh, kecuali hanya satu, yaitu jalan orang yang tidak beriman. Sebab itu maka dilanjutkan ayat Tuhan berfirman: *"Lalu diikutinya jalan orang-orang yang tidak beriman."* Kalau Rasul telah dimusuhi dan ditantang, jalan yang ditempuh pastilah jalan orang-orang yang tidak beriman. Pengkhianatan kaum munafikin lebih berbahaya daripada tantangan orang yang masih kafir. Karena dalam anggapan orang luar, mereka adalah kawan, padahal musuh dalam selimut.

Dan oleh karena mereka "orang dalam", mereka lebih banyak mengetahui segi-segi kelemahan di dalam. Sebab itu bertambah mereka menentang, bertambah jalan tidak berimanlah yang akan mereka tempuh. Kian lama mereka kian sesat, sehingga datang lanjutan Sabda Tuhan: *"Maka akan Kami*

palingkan dia ke mana dia berpaling." Artinya, bertambah lama bertambah jauhlah mereka dari garis kebenaran. Seibarat orang yang membelok sedikit saja, walaupun hanya satu inci dari ukuran Kiblat yang betul, maka ujung tujuannya akan berjarak beribu-ribu kilometer daripada Ka'bah. Sehingga sampai mati mereka akan berhenti di perhentian yang jauh sekali. *"Dan akan Kami panggang dia di neraka jahannam dan itulah yang seburuk-buruk tempat kembali."* (ujung ayat 115).

Sebab itu maka memusuhi Rasul, menantang ajarannya, mempercayai separuh-separuh, mengatakan bahwa peraturan Rasul itu tidak cocok lagi dengan zaman, atau mengatakan bahwa Islam hanya untuk orang Arab Badwi di gurun pasir, yang kadang-kadang keluar dari mulut orang yang mengakui dirinya Islam, tidak ada jalan lain yang akan mereka tempuh atau yang telah mereka tempuh, melainkan jalan orang yang tidak beriman. Tuhanpun akan mengencongkan mereka lebih cepat kepada apa yang mereka tuju. Dan oleh sebab jalan orang yang tidak beriman itu adalah berakhir (klimaks) pada kehancuran, maka kehancuran itulah yang akan mereka temui; atau mereka terus jadi kafir, atau gagal usaha mereka karena jiwa yang pecah berderai. Dan di akhirat jahannamlah tempat mereka.

Oleh sebab itu, kalau kita telah mengakui diri seorang Muslim, selidikilah petunjuk Rasul itu dengan seksama, jangan lekas menentang dan memusuhi. Karena penentangan dan permusuhan kebanyakan timbul karena hasutan dan ajaran orang lain, atau menerima ajaran lain yang bukan ajaran Rasul.

Sebagai orang yang telah mengakui beriman kepada Allah, hendaklah kita hati-hati, jangan sampai karena kecerobohan kita sendiri, kita telah melanturkan keluar daripada garis "jalan orang yang beriman". Jalan orang yang beriman hanya satu saja, bukan dua dan bukan tiga. Jalan itu dimulai dari pengakuan akan keesaan ALLAH yang tidak bersekutu dengan yang lain. Jalan itulah yang selalu kita mohonkan petunjuk kepada Allah di dalam sembahyang. "Tunjukilah kami jalan yang lurus!"

Kesalahan Thu'mah haruslah diperhatikan. Dia hendak berlindung dalam Islam, tetapi nama Islam hendak dipergunakannya untuk menganiaya orang lain. Dengan sendirinya dia mengikuti jalan orang yang tidak beriman. Maka disadari atau tidak, diapun keluarlah dari garis jalan itu, kian lama kian jauh terpesong. Akhirnya: *"Kami palingkan dia ke mana dia berpaling."* Dia masih menyangka dia Islam karena mulutnya masih mengucap Kalimah Syahadat, tetapi dia telah jauh dari jalan Allah dan Rasul, karena sudah lama tujuan yang digariskan Allah ditinggalkannya, dan diikutinya jalan orang yang tidak beriman.

Luarbiasa pengkhianatan Thu'mah dan sanak-keluarganya sehingga 10 ayat dari Surat an-Nisa' (105 sampai 115) mencela pengkhianatan itu, untuk dijadikan I'tibar perbandingan bagi kita Ummat Muhammad s.a.w. Tersebut di dalam riwayat *Asbabun-Nuzul* seterusnya bahwa setelah rahasia buruknya terbuka, si Thu'mah lari meninggalkan Madinah, menggabungkan diri kepada kaum musyrikin di Makkah. Di sana dia menyiar-nyiarkan khabar-khabar bohong memfitnah Nabi dan sahabat-sahabatnya. Sebab maksudnya hendak

memperkuda Islam bagi kepentingan dirinya dan kaumnya tidak berhasil, Nabi tidak dapat ditipu sebab beliau dibela oleh al-Quran sendiri. Sebab kedatangan Islam ialah untuk menegakkan Kebenaran dan Keadilan dan memberantas pengkhianatan dan kecurangan.

Perbandingan

Zaman sekarang adalah zaman Perang Salib yang kedua kali setelah terjadi Perang Salib pertama ratusan tahun yang lalu. Pihak musuh Islam di zaman sekarang selalu menuduh, sebagaimana tuduhan pengobar perang Salib pertama dahulu itu, yaitu pendeta-pendeta Nasrani di zaman Gelap, yang membuat sejarah buatan sendiri, yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. dan para pengikut-pengikutnya itu adalah perampok lanun padang pasir, gerombolan pencuri dan penyamun. "Sejarah" seperti ini masih saja diulang-ulangkan secara *Ilmiyah* dalam sekolah-sekolah dan pendidikan yang mereka dirikan, dan diberikan juga ajaran ini kepada anak-anak Islam yang dari kecil tidak mengetahui sejarah Nabinya.

Sekarang marilah kita bandingkan sejarah pengkhianatan Thu'mah ini, yang terjadi pada Abad Ketujuh Masehi pada zaman Nabi Muhammad dituduh oleh penyebar Kristen itu sebagai Kepala Penyamun. Kita bandingkan dengan yang pernah kejadian di akhir Abad Kesembilanbelas sampai permulaan Abad Keduapuluh, di negeri Perancis sesudah Revolusi Perancis yang bersemboyan-kan "Kemerdekaan, Persamaan dan Persaudaraan" itu. Pada waktu itu telah terjadi satu kejahatan dan fitnahan besar kepada seorang yang tidak bersalah, orang itu orang Yahudi pula, bernama Kapten Dreyfus.

Kapten Alfred Dreyfus (1859-1935) adalah seorang Yahudi Perancis yang masuk dalam Angkatan Perang Perancis. Dia dituduh dengan tuduhan sangat hina, yaitu mengkhianati Negara. Dia dituduh menjual Dokumen-dokumen rahasia Negara kepada satu perwakilan Negara Asing (Jerman). Yang sangat sekali mempositifkan tuduhan itu ialah *Pimpinan Gereja* (Klerikal), sehingga dia ditangkap dan dihadapkan ke muka pengadilan (1894), dengan bukti-bukti yang sangat lemah. Yaitu bahwa tulisan dalam Dokumen itu serupa dengan tulisan Dreyfus. Dreyfus sendiri telah menolak keras segala tuduhan dengan alasan yang cukup. Tetapi karena maksud terhadap dirinya hanya semata-mata hendak menganiaya, terutama karena kebencian kepada Yahudi, dia dihukum juga. Dibuang seumur hidup ke Pulau Syaitan yang terkenal. Setelah dicabut terlebih dahulu segala pangkatnya dan segala bintang-bintang jasa yang pernah diterimanya.

Tetapi hati sanubari orang yang mencintai Keadilan, tidaklah dapat menerima hukuman yang zalim itu.

Pada tahun 1896 timbullah satu gerakan mendesak Pemerintah supaya perkara Dreyfus ditinjau kembali. Gerakan ini dipelopori oleh Senator

Scheurer-Kestner dan Pujangga Perancis yang terkenal Emile Zola, sebab Kolonel George Pichkard telah dapat menunjukkan beberapa bukti bahwa yang menulis Dokumen itu bukan Dreyfus tetapi Mayor Esterhazy dan Letnan-Kolonel Henry. Dan saudara kandung Dreyfus sendiri Matheus menunjukkan pula bukti-bukti lain bahwa abangnya tidak bersalah. Emile Zola secara Sastra yang amat agung telah menulis tuntunannya agar perkara itu ditinjau kembali, dengan karangan yang berjudul: *I 'Accuse* (Aku Menuntut). Pujangga itu telah menggerakkan hati sanubari seluruh rakyat Perancis supaya berdiri di pihak Keadilan dan membela orang yang teraniaya. Tidak peduli apakah dia Yahudi!

Tetapi perjuangan menegakkan Keadilan dan Kebenaran rupanya hendak ditantang oleh ambisi-ambisi politik, atau apa yang biasa dinama *Vested Interest.* Sepuluh tahun lamanya perkara Dreyfus terkatung-katung dalam pertentangan golongan-golongan politik. Satu golongan hendak terus menjerusmuskan Dreyfus dan satu golongan lagi agar perkaranya minta ditinjau. Kaum Kerajaan, golongan Tentara dan kaum Katholik, bertahan supaya perkara ini jangan diutik-utik. Biarkan si Dreyfus menghabiskan hukuman seumur hidupnya di Pulau Syaitan. Yang meminta perkara ini ditinjau kembali dan kalau nyata tak bersalah supaya Dreyfus dibebaskan, ialah:

Kaum Republikein, Kaum Demokrat dan kaum Anti Gereja! Pada mulanya menanglah golongan pertama, sehingga Emile Zola dituntut karena karangannya *Aku Menuntut* tadi, sehingga dia lari keluar negeri. Tetapi tiba-tiba kejadianlah suatu hal yang tidak disangka-sangka. Entah karena tekanan "Pendapat Umum" maka Letnan Kolonel Henry tiba-tiba membunuh diri, karena terdapat bukti bahwa dia memalsukan tulisan-tulisan Dreyfus pada Dokumen yang dibuat-buat oleh Mayor Esterhazy itu. Kejadian ini menyebabkan mau tidak mau perkara Dreyfus ditinjau kembali. Kabinet lama yang men*dep* perkara Dreyfus jatuh. Naik Kabinet Brisson. Dia mendesak agar perkara itu ditinjau kembali. Maka diadakanlah Persidangan Tentara di Rennes, selama lima tahun Dreyfus menderita di Pulau Syaitan. Mahkamah Tentara memutuskan mengobah hukuman seumur hidupnya menjadi sepuluh tahun (1899). Tetapi Presiden Perancis Lovbet mengampuninya, sehingga yang dijalaninya hanya selama lima tahun itu saja. Namun pencinta-pencinta Keadilan dan Kebenaran tidak juga berpuas hati, karena hukuman yang dijatuhkan Mahkamah Tentara itu, meskipun telah di*obat* oleh Presiden dengan memberi ampun (Grasi), namun itu masih menunjukkan bahwa Dreyfus bersalah. Baru pada tahun 1906, yaitu tujuh tahun di belakang, segala hukuman itu dicabut dan Dreyfus dinyatakan tidak bersalah samasekali, dan dia bebas dari segala tuduhan. Dan untuk mengimbangi kesalahan Pemerintah itu dia dianugerahi Bintang *Legion d'Honneur* yang terkenal, dan pangkatnya di dalam ketentaraan dikembalikan, demikian juga bintang-bintang jasanya. Dan baru pada tahun 1930 dikeluarkan lagi hasil Komisi Spartes Kopen membersihkan namanya samasekali. Dan pada tahun 1935 meninggallah Dreyfus dengan penuh kehormatan. Dan sejak perkara Dreyfus ini, jatuhlah nilai masyarakat kepada Kaum Kerajaan dan Kaum Gereja, sehingga kejatuhan nama di muka

umum inilah yang mempercepat proses pemisahan Gereja dengan Negara di negeri Perancis!

Adapun Emile Zola, Pujangga Perancis yang turut menceburkan dirinya dalam membela perkara Dreyfus dengan penanya yang tajam itu, sebelum menerima hasil kemenangannya telah meninggal dunia di tanah pembuangan pada tahun 1902.

Bandingkan kedua kejadian ini, yaitu kecurangan Thu'mah hendak menganiaya Yahudi Zaid bin Shamir, dan bagaimana Rasul s.a.w. mempertahankan Keadilan dan Kebenaran, sehingga si Yahudi tidak teraniaya; bandingkan dengan penganiayaan yang dilakukan terhadap Kapten Alfred Dreyfus, yang campur tangan juga Kaum Agama sendiri, sehingga Dreyfus meringkuk di Pulau Syaitan 5 tahun lamanya. Baru 30 tahun di belakang namanya dibersihkan kembali (1930).

Pada kejadian di Perancis itu, kaum yang dituduh meninggalkan Agama, yaitu Kaum Radikalis, Republikein dan Socialis, itulah yang menuntut Keadilan ditegakkan, sedang Kaum Agama termasuk dalam golongan yang mempertahankan Kezaliman.

Patutlah — kalau demikian halnya — di negeri seperti demikian harus dipisahkan di antara Gereja dengan Negara. Dan patutlah pula — menurut tuntunan Nabi Muhammad s.a.w. — di dalam ayat-ayat yang tengah kita tafsirkan ini, jika Negara selalu dikontrole oleh Agama, atau kehendak Agama diterapkan dalam Negara.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

(116) Sesungguhnya Allah tidaklah akan mengampuni karena mempersekutukan Dia. Dan akan diampuniNya selain dari itu bagi barangsiapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang mempersekutukan (yang lain) dengan Allah, maka sesungguhnya dia telah sesat, suatu kesesatan yang jauh.

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾

(117) Tidak ada yang mereka seru selain dari Dia, melainkan perempuan-perempuan, dan tidaklah mereka seru, melainkan syaitan yang durhaka.

لَعَنَهُ ٱللَّهُ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا ﴿١١٨﴾

(118) Allah telah mengutuknya. Dan dia berkata: "Sesungguhnya akan aku (syaitan) tarik dari hamba-hamba Engkau itu, suatu bahagian yang tertentu.

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَأَمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ وَلَأَمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

(119) Dan sesungguhnya mereka akan aku sesatkan, dan sungguh akan aku janjikan kepada mereka angan-angan, dan sungguh aku hendak memerintah mereka. Biar mereka belah telinga binatang-binatang ternak, dan sungguh akan aku perintah mereka, sampai mereka merobah perbuatan Allah. Dan barangsiapa mengambil syaitan menjadi pelindung, selain dari Allah, sesungguhnyā rugilah dia, rugi yang senyata-nyata sekali.

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

(120) Dia (syaitan) akan memberi janji mereka dan akan memenuhi mereka dengan angan-angan. Dan tidak ada yang dijanjikan syaitan kepada mereka itu, selain tipu belaka.

أُوْلَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا ﴿١٢١﴾

(121) Mereka itu, tempat kembali mereka ialah jahannam. Dan tidaklah akan mereka dapati tempat mengelak dari sana.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ

(122) Dan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih, akan Kami masukkan mereka ke dalam syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-

sungai, kekal mereka di dalamnya selama-lamanya. Janji Allah yang benar. Dan siapakah lagi selain dari Allah, yang lebih benar perkataannya?	فِيهَآ أَبَدًا وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾

Puncak Segala Dosa

"Sesungguhnya Allah tidaklah akan mengampuni karena mempersekutukan Dia. Dan akan diampuniNya selain dari itu bagi barangsiapa yang Dia kehendaki." (pangkal ayat 116).

Dahulu pada ayat 48 Surat ini juga, sabda Tuhan yang serupa ini telah tersebut juga. Bahwa segala dosa dapat diampuni Tuhan bagi siapa yang Tuhan kehendaki, tapi dosa mempersekutukan yang lain dengan Dia, tidaklah dapat Tuhan mengampuni. Cuma ujungnya yang berlain. Ujung ayat 48 mengatakan bahwa orang yang mempersekutukan yang lain dengan Allah, adalah mengarang-ngarang dosa dengan dusta, atau mengadakan hal yang tidak-tidak. Dan ujung ayat ini mengatakan bahwa orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, sesatlah dia; sesat yang amat jauh.

Setengah ahli Tafsir menyatakan pendapat bahwa ayat 116 adalah untuk memperkuat ayat 48. Setengah ahli Tafsir lagi berpendapat bahwa ayat 116 ini masih ada sangkut-pautnya dengan keterangan Thu'mah yang memfitnah Yahudi itu. Sebagai orang yang telah mengaku diri beragama Islam, masih saja memfitnah orang yang tidak bersalah, kalau dihalusi dengan seksama, adalah musyrik juga. Sebab dia telah memperturutkan perdayaan syaitan dan meninggalkan budipekerti yang diperintahkan Allah. Dia telah mempersekutukan syaitan dengan Tuhan Allah. Baca kembali ayat 48 dan gabungan dengan ayat-ayat yang sebelum dan sesudahnya. Niscaya kelihatan bahwa ayat 48 adalah teguran kepada Ahlul-Kitab, baik Yahudi ataupun Nasrani. Mereka mempersekutukan yang lain dengan Tuhan adalah karena mengarang-ngarang dusta, mengkhayalkan yang tidak-tidak, sebab itu mereka berbuat dosa besar melantur keluar dari ajaran agama mereka yang sejati dan asli. Maka orang yang mengakui telah Islampun bisa pula jadi musyrik, mempersekutukan yang lain dengan Tuhan, karena hawanafsunya. Di ayat 48 jelas kemurkaan Tuhan karena mengarang-ngarang yang bukan berasal dari ajaran Agama. Inilah yang dimaksud dalam ujung Surat al-Fatihah, yaitu *Al-Maghdhubi 'Alaihim*. Sekarang ayat 116 menerangkan orang musyrik yang tersesat atau *Dhalalan Ba'idan*, sesat yang jauh sekali. Yang disebut di akhir Surat al-Fatihah *Adh-Dhaallin*.

Penafsiran yang kedua ini, yaitu mengenai orang yang telah mengakui Islam, padahal terperosok kepada syirik sebagai terjadi pada si Thu'mah, yang

tadinya telah mengakui Islam, dapat lebih dikuatkan lagi oleh suatu riwayat Ibnu Abbas yang menerangkan sebab turun ayat 116 ini, menurut yang dirawikan oleh ats-Tsa'labi, yang kelak akan kita salinkan.

Di sini Tuhan menjelaskan kepada manusia bahwa Tuhan tidak dapat memberi ampun kepada seorangpun yang mempersekutukan yang lain dengan Dia. Bahwa Dia dapat mengampuni dosa yang lain, selain syirik. Kalau kita selidiki lebih mendalam dengan memakai Ilmu Jiwa, siksaan Tuhan atau suatu dosa adalah akibat yang wajar dari dosa itu sendiri. Dia adalah bekas dari sifat buruk yang ada dalam diri. Pada badan kita sendiri dapatlah kita ambil perumpamaan. Kita dapat ditimpa oleh suatu penyakit yang datang dari luar. Kita bisa luka karena pisau, kita bisa mendapat *Exeem* (kudis atau kadal). Apabila lekas ditukas dengan obat yang telah ditentukan doktor. Insya Allah kita bisa lekas sembuh. Tetapi kalau penyakit itu terletak dalam jantung atau paru-paru, atau telah menjalar dalam pembuluh darah, karena penyakit itu telah berurat berakar di dalam, payahlah menyembuhkannya, sebab orang itu telah berdiri di pintu maut. TAUHID, mengesakan TUHAN adalah kepercayaan yang membuat kekuatan dan keteguhan bagi rohani kita. Kalau dimisalkan kepada badan kita. Tauhid itu adalah laksana kesihatan dan kekuatan badan, cukup kalori, vitamin dan sebagainya. Badan yang seperti ini meskipun kadang-kadang diserang penyakit, namun penyakit itu dapat dikalahkan oleh kekuatan badan itu, dapat ditangkisnya sehingga penyakit itu sendiri yang kalah dan terusir. Maka roh menjadi kuat karena pegangan Tauhid, udara dalam diri menjadi seimbang. Iman dan perangai-perangai utama yang timbul karena tidak tahu atau lupa, lalu taubat dengan segera.

Tetapi betapapun kuat badan, kalau penyakit itu menyerang jantung, tidaklah dapat badan menangkis. Demikian jugalah halnya dengan penyakit syirik menyerang jiwa. Syirik adalah kerusakan jiwa dan kerendahan diri dan kesesatan akal. Betapapun syirik itu diimbangi dengan perbuatan baik, tidaklah perbuatan baik itu kuat menangkis serangan syirik yang telah merusak seluruh jiwa. Tauhid membawa jiwa itu mi'raj ke sisi Tuhan, terlepas dari tetek-bengek alam yang sama belaka asalnya dengan kita. Tidak ada alam yang memberi bekas. Roh yang ditimpa atau diserang oleh penyakit syirik terhalang mi'raj ke sisi Tuhan. Dia terikat oleh tetek-bengkek benda.

Orang bertauhid merasakan dirinya sebagai hamba dari Tuhannya. Seorang hamba menyatakan taat dan setia kepada Tuhan yang menguasai dirinya. Mungkin sekali-kali dia terlanjur berbuat salah, tetapi tidak ada niatnya hendak lari dari Tuhan yang menguasainya. Adapun orang yang musyrik cintanya terbagi, taat setia terpecah. Dia mengakui ada lagi penghulu lain yang menguasai dirinya, padahal yang membelinya hanya yang satu itu jua dan menguasainya tidak bersyarikat. Penghulu yang menguasainya itu bisa memaafkan kalau dia bersalah, tetapi tidaklah akan dimaafkannya, kalau dikatakan bahwa orang lain ada pula yang menguasainya. Sebab itu datanglah sambungan penegasan dari Tuhan: *"Dan barangsiapa yang mempersekutukan (yang lain)*

dengan Allah, maka sesungguhnya dia telah sesat, suatu kesesatan yang jauh." (ujung ayat 116).

Sesat yang amat jauh! Keterangan ayat ini akan lebih tepat kalau kita berfikir dari segi logika dan Ilmu Ukur. Garis lurus ialah jarak yang paling dekat di antara dua titik. Adapun garis paralel selama-lamanya tidaklah akan bertemu ujungnya. Kalau garis paralel tidak akan bertemu ujungnya selamanya, sedang diri yang akan melalui jalan itu hanya satu, bagaimana jadinya? Apakah jiwa dibelah dua, atau dipecah jadi banyak? Atau pindah dari jalan lurus kepada jalan bersilang-siur? Laksana orang sesat di hutan belantara, jadi kebingungan karena tidak tahu jalan. Sebab itu maka ketika menafsirkan ayat yang serupa dahulu (ayat 48), telah diterangkan bahwa satu dosa besar tidaklah mungkin diperbuat, melainkan setelah orang menjadi musyrik. Syirik adalah pintu dari segala dosa, sebab diri telah tersesat jauh daripada garis yang ditentukan Tuhan.

Menurut riwayat yang dirawikan oleh ats-Tsa'labi yang diterimanya daripada Ibnu Abbas, sebab turunnya ayat ini adalah demikian: "Pada suatu hari datanglah seorang tua kepada Rasulullah s.a.w., lalu berkata kepada beliau: "Saya adalah seorang tua yang telah terbenam dalam dosa. Tetapi tidaklah pernah saya mempersekutukan yang lain dengan Allah, sejak saya mengenal Allah dan sejak saya beriman kepadaNya, dan tidaklah pernah saya mencari tempat berlindung selain Dia. Dan tidaklah pernah saya terjerumus ke dalam suatu maksiat dengan sengaja melanggar. Dan tidaklah pernah sekejap matapun saya lupa bahwa saya dapat melarikan diri dari kemurkaan Tuhan. Dan saya menyesal atas kesalahan saya, dan saya bertaubat. Ya Rasul Allah! Bagaimana kiranya pandangan Allah terhadap diriku?"

Tiba-tiba sedang Rasulullah mendengar keluhan orang tua itu, ayat inipun turunlah. Keluhan orang tua ini kepada Rasulullah yang menyebabkan turunnya ayat. Agar dengan giat dan sadar kita mendekati Allah dengan memupuk Tauhid dan menjauhi syirik. Sebab keluhan inipun ada pada kita.

"Tidaklah ada yang mereka seru selain dari Dia, melainkan perempuan-perempuan." (pangkal ayat 117).

Menyeru adalah arti yang lain dari berdoa. Berdoa artinya menyembah dan memuja atau memohonkan pertolongan. Maka kaum musyrikin itu telah menyeru dan berdoa kepada berhala-berhala itu, yang menurut kepercayaan mereka bahwa semua berhala itu adalah perempuan. Di dalam Surat 43, az-Zukhruf ada dijelaskan bahwa kaum Musyrikin di Makkah khususnya dan di seluruh Tanah Arab umumnya mengatakan atau mempercayai bahwa Malaikat-malaikat Allah itu adalah perempuan-perempuan belaka. Menurut riwayat Ibnu Jarir dari ad-Dhakhak, Malaikat-malaikat yang mereka katakan perempuan itu, mereka ambil menjadi Tuhan-tuhan atau Dewa-dewa. Mereka gambarkan, dan pahatkan atau lukiskan seperti anak gadis, lalu mereka sembah.

Berhala-berhala mereka yang masyhur, yaitu Laata, 'Uzzaa dan Manaata, semuanya mereka anggap perempuan. Dan semuanya mereka anggap sebagai anak perempuan Allah. Ada pula di antara mereka yang berkepercayaan bahwa pada tiap-tiap berhala itu ada "Penghuninya" yaitu jin betina. Sebab itu dia "Sakti" atau "Angker" membuat barangsiapa yang melintasi dia akan kena tulah.

Bila kita sambungkan gambaran kepercayaan ini dengan ayat yang sebelumnya, bahwasanya orang yang musyrik itu adalah sesat yang amat jauh sekali, bertemulah kita dengan kenyataan bahwa pokok asli jiwa manusia, yang dinamai *Fithrah* adalah percaya bahwa yang Maha Kuasa itu hanya Esa, atau Satu. Mempersekutukan adalah kesesatan, sehingga membuat kacau fikiran sendiri. Di ayat-ayat yang lain kita mendapat keterangan bahwa orang Arab di zaman Jahiliyah itu tidak senang dapat anak perempuan, dan hanya suka dapat anak laki-laki. Sampai ada yang menguburkan anak perempuannya hidup-hidup. Mengapa demikian sesat fikiran mereka, sehingga buat Allah Yang Maha Kuasa mereka bangsakan anak perempuan, dan mereka hanya suka anak laki-laki saja?

Kitapun mengenal kepercayaan yang karut ini pada kaum penyembah berhala yang lain. Di samping dewa-dewa merekapun percaya adanya dewa-dewi. Mereka menamai Bumi ini *Ibu Pertiwi.* Dan menurut kepercayaan Jahiliyah di Indonesia bahwasanya padi yang menjadi makanan pokok kita berasal daripada Dewi yang bernama *Sang Hyang Sri.* Diapun perempuan. Orang Hindu memuja satu Dewi yang diberi nama *Dewi Kali,* susunya menjadi pertanda dan lambang kesuburan.

Maka segala kepercayaan yang karut dan tersesat itu telah diberi ketegasan oleh Tuhan pada lanjutan ayat: *"Dan tidaklah mereka seru, melainkan syaitan yang durhaka."* (ujung ayat 117).

Segala kepercayaan yang karut itu tidak ada dasarnya. Tadi telah dikatakan bahwasanya pegangan yang benar hanya satu, yaitu Tauhid. Tuhan Allah hanya Satu, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak beranak laki-laki ataupun perempuan. Kalau dicari-cari menurut akal yang sihat, tidaklah akan bertemu satu kekuasaanpun selain kekuasaan Allah, penyembahan dan pemujaan kepada yang lain, tidak lain tidak bukan hanyalah petunjuk syaitan. Sebab syaitan itulah yang telah mempengaruhi perasaan si penyembah itu, sehingga dia kian lama kian hanyut ke dalam kesesatan. Mendustai Fithrahnya sendiri.

"Allah telah mengutuknya." (pangkal ayat 118). Syaitan telah dikutuk Tuhan, sejak dia memperdayakan Adam dan Hawa di dalam syurga dengan bujuk rayunya, sehingga memakan buah yang terlarang. *"Dan dia telah berkata: "Sesungguhnya aku tarik dari hamba-hamba Engkau itu suatu bahagian yang tertentu."* (ujung ayat 118).

Artinya, syaitan telah menyatakan tekad di hadapan Tuhan bahwa dia selalu akan menggunakan kesempatan menyesatkan hamba-hamba Allah

menurut pembahagiaannya yang tertentu. Akan diperdayakannya menurut kadar ukuran masing-masing. Kalau orangnya besar, besar pula perdayaan yang akan dicobakannya. Kalau kecil, kecil pula. Sampai Nabi sendiripun dicobanya juga memperdayakan sampai Adam terlanjur melanggar larangan. Sampai Nabi Yunus merajuk halaman sebab seruannya tidak diikuti. Sampai Nabi Ibrahim diganggunya seketika akan melaksanakan mimpinya menyembelih anak, sehingga beliau lempari si iblis itu di padang Mina. Sampai Nabi Muhammad s.a.w. sendiri mengakui di hadapan isterinya, 'Aisyah, bahwa beliaupun dicoba juga mendekati oleh syaitan. Tetapi kekuatan jiwa Nabi-nabi itu menyebabkan perdayaan syaitan tidak mempan.

Kalau demikian percobaannya kepada Nabi-nabi, betapa lagi kepada makhluk Allah yang lain.

"Dan sesungguhnya mereka akan aku sesatkan." (pangkal ayat 119). Sehingga mereka terperosok menyembah berhala dan menyembah syaitan sendiri. Aku hendak membelokkan mereka dari jalan yang benar, sehingga tersesat jauh sekali. *"Dan sungguh akan aku janjikan kepada mereka angan-angan."* Sehingga hidup mereka dipenuhi oleh harapan-harapan kosong dan cita yang tak dapat dicapai. Diperdayakan supaya berjudi karena harapan akan menang, rupanya kalah. Diperdayakan meminum minuman keras penghilangkan susah, padahal susah bertambah lantaran minum. Pemuda-pemudi diperdayakan menuruti hawanafsu, kemudian jatuh ke dalam kecelakaan. Atau berangan-angan menggantang asap pada perkara yang tidak dapat dicapai, sehingga usia habis dalam bermenung.

Ada dua kata terpakai tentang ini. Pertama *amany* kedua *amal.* Amany artinya serba-bagai angan-angan. Amal artinya cita. Atau cita adalah bersangkut dengan hal yang bisa dicapai asal diusahakan. Tetapi amany atau angan-angan ialah menginginkan hal yang sukar dicapai, karena tidak ada jalannya, seumpama orang tua yang masih menganganan menjadi muda. Angan-angan yang tak dapat dicapai ialah modal orang yang telah jatuh Failiet atau bangkreet. Dengan angan-angan itu mereka menghabiskan waktu, sebagai orang yang memberhentikan kegiatan akal dengan minuman keras.

"Dan sungguh aku hendak memerintah mereka." Sehingga kemerdekaan peribadi mereka tak ada lagi. Dikutak-kutikkan oleh syaitan dan tunduk kepadanya tidak dapat mengangkat muka lagi. *"Biar mereka belah telinga binatang-binatang ternak."*

Kelak dalam tafsir dari ayat 103 Surat 5 (al-Maidah) akan kita uraikan — Insya Allah — betapa perbuatan orang Jahiliyah terhadap binatang ternak. Ada yang mereka namai *bahirah* dan ada pula *saibah* dan ada *washilah* dan ada *ham. Bahirah* mereka namakan kepada unta yang telah beranak sampai 4 kali, maka anak kelima mereka belah telinganya. Dia tidak boleh ditunggangi, dibebani dan tak boleh lagi disembelih. Syaitan mengkhayalkan dalam fikiran mereka bahwa unta begitu telah *sakit* atau "binatang suci".

Bekas Jahiliyah ini masih bertemu di zaman kita ini. Seumpama ikan-ikan di Sungai Jernih (Bukittinggi) atau di Pelupuh. Ikan itu dilarang memancing dan mengailnya atau menubanya. Kata mereka ikan itu telah sakti. Yang di Sungai Jernih (Sungai Janiah) ikan itu dipelihara dalam kolam besar di hadapan Mesjid. Dikhayalkan oleh syaitan bahwa ikan itu berasal dari anak perempuan yang lulus terbenam di kolam itu. Di zaman Jepang ikan-ikan itu habis musnah didinamit oleh serdadu Jepang. Maka dongeng-dongeng karut ini adalah dari khayal syaitan. Kadang-kadang yang jadi syaitan itu ialah manusia yang jadi dukun penjaga tempat itu, atau juru-juru kunci yang mendongeng tentang kekeramatan "wali-wali" yang berkubur di tempat yang mereka kawal.

Menurut satu Hadis Bukhari dan Muslim dan Imam Ahmad, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. mengatakan bahwa beliau 'Amer bin 'Amir al-Khuza'iy menarik rantai pengikatnya di neraka. Sebab dia itulah yang mula membawa karut Saibah dan Bahirah itu.

Menurut Hadis at-Thabrani dari Ibnu Abbas, bahwa yang mula menukar-nukar agama Nabi Ibrahim ialah 'Amer bin Luaiy bin Qum'ah bin Khunduf nenek-moyang kaum Khuza'ah. Orang-orang beginipun semacam syaitan juga.

"Dan sungguh akan aku perintah mereka, sampai mereka merobah perbuatan Allah."

Tentang merobah perbuatan Allah ini terdapatlah dua macam penafsiran. Pertama oleh karena perdayaan syaitan juga orang merobah perbuatan Allah, yaitu Agama Allah yang suci murni. Tafsiran ini daripada Ibnu Abbas. Yaitu bahwasanya jiwa murni asli manusia dinamai Fithrah. Maka jiwa asli itu sesuai dengan agama Hanif ajaran Nabi Ibrahim yang suci murni pula. Yaitu percaya kepada Allah Yang Maha Esa, yang tidak berserikat dengan yang lain. Sebagaimana tersebut di dalam Surat 30, ar-Rum; ayat 30. Dalam ayat itu manusia disuruh mengangkat mukanya, artinya merenungkan dengan penuh perhatian hakikat agama Hanif atau Islam. Bahwa Agama Hanif itu adalah hakikat Fithrah manusia. Sebab itu dapatlah dikatakan bahwa manusia itu lahir dalam Fithrah. Di dalam sebuah Hadis shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, daripada Abu Hurairah; Nabi s.a.w. ada bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُولَدُ
الْبَهِيمَةُ جَمْعَاءَ هَلْ تَجِدُونَ بِهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

"Tiap-tiap anak yang lahir, adalah dilahirkan dalam keadaan Fithrah. Maka kedua ayah-bundanyalah yang meyahudikannya, atau menasranikannya, atau memajusikannya. Sebagaimana binatang-binatang juga lahir dalam keadaan lengkap. Cobalah perhatikan, adakah kamu lihat binatang lahir dalam keadaan copot hidungnya?"

Dan dari sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim daripada 'Iyadh bin Hammar, berkata dia:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنِّيْ خَلَقْتُ عِبَادِيْ
حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ

"Berkata Rasulullah s.a.w. bahwa Tuhan telah bersabda: Sesungguhnya telah Aku jadikan hamba-hambaKu dalam keadaan Hanif belaka. Tetapi kemudian datanglah syaitan-syaitan. Maka syaitan-syaitan itulah yang memesongkan mereka dari agama asli mereka, dan diharamkan oleh syaitan-syaitan itu apa yang aku halalkan bagi mereka."

Penafsiran yang pertama ini menjelaskanlah bahwa wilayah perdayaan yang dimaksudkan oleh syaitan itu luas sekali. Dia juga berusaha membelokkan manusia sehingga terlepas dari garis Fithrah asli kejadiannya, supaya menjadi musyrik, memuja hantu dan syaitan, memuja benda, memuja batu dan keris dan tempat-tempat yang disaktikan. Sehingga karena perdayaan syaitan itu banyak orang yang masih mengakui dirinya hamba Allah tetapi tidak lagi menyesuaikan Fithrahnya dengan agama Islamnya. Tidak perintah Tuhan lagi yang mereka ikut, melainkan perintah syaitan. Pemujaan kepada kubur yang menyerupai menghormati berhala itupun termasuk dalam ini.

Pada penafsiran yang kedua, merobah perbuatan Allah, menurut penafsiran Ibnu Abbas juga, yang dirawikan oleh Abd bin Hunaif ialah mengebiri binatang. Anaspun menafsirkan demikian. Menurut satu riwayat dari Imam Ahmad, bahwa Rasulullah s.a.w. melarang mengebiri kuda kendaraan dan binatang lain. Dan menurut riwayat at-Thabrani daripada Abdullah bin Mas'ud: "Nabi melarang mengebiri sesama Anak Adam."

Menurut sebuah Hadis pula yang dirawikan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah: "Nabi s.a.w. melarang *wasyam.*" Wasyam yaitu kulit ditembus-tembus dengan jarum halus lalu diberi warna biru atau merah, diberi kembang-kembang atau gambar-gambar lain, yang biasa dinamai orang *tatu,* atau cacah.

Tersebut di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud. Berkata dia:

لَعَنَ اللهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ
الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَهُ رَسُوْلُ اللهِ؟ وَهُوَ فِيْ
كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ يَعْنِيْ قَوْلَهُ : وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَانْتَهُوْا

"Allah mengutuk perempuan-perempuan yang mentatu dirinya, dan orang yang mentatukannya. Dan perempuan yang mencabuti dan orang yang

mencabutkannya, dan yang membuat giginya jadi jarang, yaitu yang merobah perbuatan Allah. Kemudian Ibnu Mas'ud berkata: "Bagaimana aku tidak akan mengutuk orang yang telah dikutuk oleh Rasulullah s.a.w.? Padahal dia ada tersebut dalam Kitab Allah!" Yang beliau maksud ialah sabda Allah: "Apa yang dibawakan oleh Rasul, hendaklah kamu ambil dan kerjakan, dan apa yang beliau larang hendaklah kamu hentikan."

Dengan segala keterangan ini nyatalah bahwa ajaran Nabi kita melarang mengebiri binatang, apatah lagi mengebiri sesama manusia. Dan Allah melarang kita mencoreng-moreng muka, atau mencacah kulit dengan berbagai warna dan ukiran. Sebagaimana yang kita lihat pada kebiasaan anak-anak kapal, atau ada juga orang Kristen yang mencacah dirinya menggambarkan Nabi Isa di atas kayu palang. Dan orang nakal mengukirkan gambar perempuan telanjang di dadanya. Semuanya ini dilarang Tuhan sebab merobah apa yang dijadikan Tuhan dan tidak ada maksud yang baik. Demikian juga memepat gigi sebagaimana kebiasaan Jahiliyah di tanah Batak Karo dua generasi yang telah lalu; gigi anak perempuan dipepat, sehingga habis. Karena pemandangan mata orang di masa itu itulah yang bagus. Atau mencabuti rambut di muka perempuan misalnya supaya kelihatan keningnya lebih luas. Atau sebagai kebiasaan orang perempuan Cina di zaman lampau, telapak kaki perempuan dibalut ketat supaya kelihatan kecil mungil, sehingga terhalanglah mereka berjalan melangkahkan kakinya.

Tentu boleh juga menjadi pertimbangan kita, untuk menjadi masalah Ijtihadiyah tentang memperbaiki muka yang buruk, hidung yang terlalu bungkuk dipermancung. Karena maksudnya bukan merobah perbuatan Tuhan semata-mata merobah. Sebab penyelidikan moden tentang Ilmu Jiwa orang jahat, terdapat bahwa muka orang yang terlalu buruk menyebabkan jiwa orang itu buruk pula. Tetapi sudah terang bahwa mengebiri yaitu memotong alat kelamin laki-laki, atau memotong pelirnya sehingga dia tidak dapat lagi melakukan tugasnya segabai laki-laki, dilarang keras oleh agama. Atau sebagai dilakukan oleh pemeluk satu sekte agama di Rusia, orang perempuan membedah dan menghilangkan susunya, karena pengaruh ketaatan beragama. Itupun semuanya perdayaan syaitan kepada manusia, untuk menyesatkannya dari jalan yang dikehendaki Tuhan.

Tentu saudara akan bertanya: "Mengapa kami lihat di Makkah dan di Madinah sendiri yang dikhususkan menjaga Ka'bah dan Makam Rasulullah s.a.w. ialah orang-orang hitam yang dikebiri? Kalau ini dilarang agama, mengapa terdapat di Makkah dan Madinah sendiri?"

Kita jawab: "Meskipun terdapat di Makkah dan Madinah, tidaklah dia merobah larangan yang tegas dari Nabi. Jelaslah bahwa para penjaga itu telah jadi kurban penganiayaan. Ini adalah tradisi, bukan agama. Dalam kalangan masyarakat Islam pada mulanya tidak ada adat buruk dan kejam ini. Ini adalah menjalar dari tradisi istana Byzantium di zaman Kaisar-kaisar Kerajaan Byzantium di Konstantinople, lalu ditiru oleh Raja-raja Turki Osmani. Baik di

zaman Byzantium atau setelah tradisi kejam ini ditiru orang Islam, banyak juga muncul orang-orang kebiri yang tampil ke muka gelanggang kepahlawanan. Di Kerajaan Byzantium terkenal Pahlawan Narsis yang gagah berani. Dalam sejarah Islam terkenal nama orang kebiri bernama Kafur Al-Ikhsyidi di Mesir. Meskipun dia orang kebiri, dia telah sanggup mendirikan sebuah Kerajaan. Kemudian budak-budak hitam Negro yang dijarah di kampung-kampung mereka di Afrika, digiring ke pasar budak. Tatkala mereka masih kecil-kecil telah dipotong alat kelaminnya, lalu dijual ke istana-istana Sultan-sultan guna penjaga *Hareem*. Kononnya, sampai Abad ke18 di Istanbul pelaku-pelaku di Opera Kerajaan ialah biduan-biduan laki-laki kebiri berpakaian perempuan. Bahkan sampai kepada permulaan Abad ke19. Pengawal-pengawal istana Paus di Vatican terdiri dari orang-orang kebiri. Yang terkenal di antara mereka ialah orang kebiri yang bernama Verinalli.

Oleh sebab itu kalau kita masih mendapati orang-orang kebiri menjadi penjaga Ka'bah dan Makam Rasulullah s.a.w. di Madinah, haruslah kita ketahui bahwa ini adalah sisa-sisa tradisi usang dan asing yang kemasukkan ke dalam Islam yang termasuk daftar perkara yang wajib kita habiskan juga.

Kemudian datanglah ujung ayat yang tegas dari ayat ini:

"Dan barangsiapa yang mengambil syaitan menjadi pelindung selain dari Allah, sesungguhnya rugilah dia, rugi yang senyata-nyata sekali." (ujung ayat 119).

Dengan inilah dikunci ayat itu. Ayat yang menerangkan betapa jahat siasat syaitan memperdayakan hamba-hamba Allah, dengan melalui berbagai pintu. Bukan saja pintu kejahatan, bahkan pintu Ibadat kepada Tuhan dicampurinya juga, sehingga orang tersesat. Setelah sesat, niscaya rugi, rugi di dunia, dan rugi di akhirat, usia habis dengan percuma, dan sukar membebaskan diri apabila telah jatuh.

Kemudian ditambahkan lagi bagaimana syaitan mengatur siasat penyiasatan itu: *"Dia (syaitan) akan memberi janji kepada mereka."* (pangkal ayat 120).

Menjanjikan keuntungan yang menarik hati padahal membawa rugi, menjanjikan hari depan yang membawa bahagia, padahal celaka. Mengkhayalkan petunjuk padahal sesat. Dijanjikan oleh syaitan akan kaya, asal mau berjudi, padahal melarat jadinya. *"Dan akan memenuhi mereka dengan angan-angan."* Khayal yang tidak-tidak, menggantang asap. Seumpama orang yang berkhayal akan kaya raya apabila memasang Lotre, padahal hanya berhabis harta. Sehingga banyaklah orang yang mati karena angan-angan belaka. Sebab itu ditegaskan Tuhan di ujung ayat: *"Dan tidak ada yang dijanjikan syaitan kepada mereka itu, selain tipu belaka."* (ujung ayat 120).

Bujuk rayu syaitanlah tipu belaka, guna menyesatkan para hamba Allah dari jalan yang lurus. Di sinilah perlunya kesanggupan seseorang membenteng dirinya dengan kekuatan Iman dan Akidah kepada Ilahi. Sebab tempat

berlindung hanya Tuhan, lain tidak. Maka datanglah ancaman Tuhan kepada orang-orang yang mau mengikuti tipuan syaitan itu:

"Mereka itu." Yaitu orang-orang yang mau mengikut segala tipuan dan rayuan syaitan tadi. *"Tempat kembali mereka ialah jahannam."* Karena sudah nyatalah bahwa dalam hati kecil orang yang telah mempersekutukan syaitan dengan Tuhan itu masih terasa bahwa dia telah terlanjur, tetapi dia tidak mempunyai ketabahan hati buat berjuang membebaskan diri dari pengaruh syaitan itu: *"Dan tidaklah akan mereka dapati tempat mengelak dari sana."* (ujung ayat 121).

Ke mana mereka akan lari, padahal langkah mereka menuju ke sana? Tempat lari atau tempat mengelak dari jahannam hanya dapat ditempuh dalam kehidupan yang sekarang. Itulah sebab dari sekarang pula Tuhan memberi peringatan. Ibarat orang menanak nasi. Dari semula Tuhan telah memberi ingat supaya hati-hati memasaknya, air jangan terlalu banyak, padahal dilalaikan juga. Kemudian setelah periuk dibuka, bukan nasi yang bertemu, melainkan bubur. Siapa yang salah?

"Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, akan Kami masukkan ke dalam syurga-syurga." (pangkal ayat 122).

Bukan hanya satu syurga, tetapi banyak syurga. *"Yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Sebagai lambang dan kemakmuran dan kesuburan. *"Kekal mereka di dalamnya, selama-lamanya."* Tidak akan pindah-pindah lagi dan tidak akan mati-mati lagi. *"Janji Allah yang benar."* Berubah dengan janji syaitan tadi, sebab janji syaitan hanya tipudaya belaka. *"Dan siapakah lagi selain dari Allah yang lebih benar perkataannya?"* (ujung ayat 122).

Kalau Allah yang sudah menjanjikan, apakah lagi yang meragukan hati? Sedang yang dianjurkannya bukanlah yang jahat, melainkan yang baik yaitu Iman dan Amal Shalih? Sedangkan sebagai manusia berbudi berakal, amal shalih kerja yang baik jugalah yang menjadi cita-cita manusia, apatah lagi kalau ada dorongan lagi dari Tuhan dan ada pula janjiNya? Kalau tidak yang baik yang akan kita kerjakan di dalam dunia ini, apakah lagi yang akan kita kerjakan? Mungkinkah akal murni kita berbuat yang jahat kalau bukan perdayaan syaitan?

قلى
لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِىِّ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ
مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ
مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

(123) Bukanlah angan-angan kamu dan bukan pula angan-angan Ahlul-Kitab. Barangsiapa yang berbuat suatu kejahatan, niscaya akan dibalas dengan itu pula. Dan tidaklah akan dia dapati selain dari Allah akan pelindung dan tidak pula pembela.

(124) Dan barangsiapa yang berbuat daripada pekerjaan-pekerjaan yang shalih, dari laki-laki ataupun perempuan, sedang diapun beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam syurga, dan tidaklah mereka akan dianiaya, walaupun sedikit.

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ
أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ
ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

(125) Dan siapakah lagi yang lebih baik agamanya, daripada orang yang telah menyerahkan wajahnya kepada Allah, sedang diapun berbuat kebajikan, dan diapun mengikuti Agama Ibrahim yang hanif? Padahal Allah telah mengambil Ibrahim itu menjadi kekasih.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ
وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا
وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

(126) Dan kepunyaan Allahlah apa yang ada di semua langit dan apa yang ada di bumi. Dan adalah Allah itu atas tiap-tiap sesuatu Meliputi.

وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ
وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ مُّحِيطًا ﴿١٢٦﴾

Diriwayatkan oleh lebih dari seorang, dari Mujahid, bahwa dia berkata: Orang Arab berkata: "Kita tidak akan dibangkitkan dari kubur dan kita tidak akan di*hisab* kelak." Berkata pula orang Yahudi dan Nasrani: "Tidak ada yang akan masuk ke syurga, kecuali orang-orang yang Yahudi dan Nasrani." Dan mereka katakan pula: "Tidaklah kami akan disentuh oleh neraka, melainkan beberapa hari saja." Kata Muhajid: Maka turunlah ayat ini: *"Bukanlah angan-angan kamu dan bukan pula angan-angan Ahlul-Kitab."*

Riwayat dari Masruq: Bertengkar beberapa orang Islam dengan Ahlul-Kitab. Maka berkata orang Islam itu: "Kami lebih mendapat petunjuk daripada kamu." Menjawab Ahlul-Kitab itu: "Kamilah yang lebih mendapat petunjuk daripada kamu." Dan kata Masruq: Maka turunlah ayat ini.

Menurut riwayat dari Qatadah: Diceritakan orang kepada kami bahwa di satu hari beberapa orang Islam dan beberapa Ahlul-Kitab, masing-masing mengangkat Nabi dan Kitab mereka. Berkata Ahlul Kitab: "Nabi kami lebih

dahulu daripada Nabi kamu, Kitab kami lebih dahulu turun dari Kitab kamu, sebab itu kami lebih mulia di sisi Allah daripada kamu." Maka yang orang Islam itu menyambut pula: "Kamilah yang lebih mulia di sisi Allah daripada kamu. Nabi kami penutup dari segala Nabi, Kitab kami telah menghabiskan Hukum Kitab yang sebelumnya." Maka turunlah ayat ini!

Riwayat dari as-Suddi hampir sama isinya dengan riwayat Qatadah ini.

Lantaran pertengkaran itu, maka turunlah ayat ini:

"Bukanlah angan-angan kamu dan bukan pula angan-angan Ahlul-Kitab." (pangkal ayat 123). Di sini diterangkan bahwa agama, baik Yahudi atau Nasrani atau Islam sekalipun, tidaklah bergantung kepada angan-angan dan khayal. Tidaklah dia menjadi alat untuk membanggakan golongan, mengatakan awak lebih dari yang lain. Membangunkan Agama bukanlah dengan angan-angan. Meskipun dipujikan agama yang awak peluk setinggi langit, dikatakan awak lebih tinggi, semuanya itu bukanlah kenyataan, tetapi hanya angan-angan. Dan yang diminta daripadamu bukanlah angan-angan atau khayal, kebanggaan mulut, padahal tidak didahului atau disertai oleh kenyataan. Membanggakan bahwa agama kamilah yang paling berkenan di sisi Allah, orang Yahudi berkata demikian, Nasrani demikian pula, bahwa orang Islampun turut pula berbicara yang demikian. Apakah akibat yang sebenarnya bisa timbul? Tidak lain ialah *Ta'ashshub* atau *Fanatik* yang di awak segala benar, yang di orang segala salah, dan yang dikerjakan tidak ada. Di dalam Surat al-Baqarah (Surat 2, ayat 111 sampai 113) perkara membangga-banggakan golongan inipun sudah disebut. Kini diulangi lagi, itu cuma angan-angan.

"Barangsiapa yang berbuat suatu kejahatan, niscaya akan dibalas dengan itu pula."

Ditegaskan di sini, bahwa barangsiapa yang berbuat suatu kejahatan, niscaya akan dibalas dengan itu pula, yaitu balasan yang seimbang. Apakah sebab maka hal ini ditegaskan oleh Tuhan? Marilah kita lihat perjalanan. Berapa kalikah telah kejadian, di dalam mempertahankan agama yang mereka peluk, mereka sampai hati melanggar kecintaan yang ditanam oleh agama itu sendiri, lalu menukarnya dengan kebencian? Sampai ada yang berpendirian, tidak mengapa berbuat jahat kepada orang lain, di luar Hukum Kebenaran asal untuk membela agama! Mungkinkah menegakkan agama dengan melanggar perintah agama itu sendiri? Yang jahat tetap jahat. Biar yang berbuat jahat itu Yahudi, atau Nasrani atau Islam sekalipun. Maksud ajaran agama bukan untuk berbuat jahat, melainkan untuk menegakkan kebajikan. Siapa berbuat jahat, pasti mendapat hukuman yang setimpal. *"Dan tidaklah akan dia dapati selain dari Allah akan pelindung, dan tidak pula pembela."* (ujung ayat 123).

Dilengkapkanlah dengan ayat ini teguran pada ayat 116 di atas tadi, bahwa segala dosa mungkin dapat diampuni, namun dosa syirik tidaklah akan diampuni. Maka apabila seseorang berbuat satu kejahatan, melanggar hukum dan perintah Tuhan, menghukum ialah Tuhan Allah, menurut hukumNya yang adil. Maka baik dia Yahudi, atau dia Nasrani, bahkan walaupun dia Islam,

tidaklah akan dapat mereka meminta perlindungan daripada yang lain atau meminta pembela, sebagai orang yang tengah perkara, yang akan melindungi mereka daripada yang lain atau meminta pembela, sebagai orang yang tengah perkara, yang akan melindungi mereka daripada siksaan Tuhan. Orang Yahudi tidaklah dapat dibela oleh Nabi Musa atau Nabi 'Uzair. Orang Nasrani tidak akan dapat dibela oleh Nabi Isa Almasih yang mereka katakan Allah sendirilah dia itu, yang datang menjelma ke dunia ini menjadi anak Allah, untuk menebus dosa manusia. Orang Islampun demikian pula. Tidaklah mereka dapat mencari seorang perlindunganpun untuk membebaskan mereka daripada azab dan siksa. Baik Nabi Muhammad yang akan jadi pelindung dan pembela itu, ataupun guru-guru mereka, Ulama mereka, atau kuburan-kuburan orang yang mereka katakan wali Allah. Dan tidaklah mungkin dosa itu dapat ditebus oleh Kepala Agama, sebagaimana yang diperbuat oleh pimpinan agama Kristen-Katholik di zaman kegelapan, sehingga menimbulkan suatu pemberontakan yang dipimpin oleh Martin Luther sehingga timbullah Kaum Kristen Protestan.

Setelah ditegaskan keadilan Tuhan yang pertama, yaitu yang berbuat suatu kejahatan akan dibalasi dengan ganjaran buruk setimpal, dilanjutkan lagi amalan yang sebaliknya:

"Dan barangsiapa yang berbuat daripada pekerjaan-pekerjaan yang shalih, dari laki-laki atupun perempuan, sedang diapun beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam syurga." (pangkal ayat 124). Ayat ini adalah sambungan yang tiada terpisah daripada ayat yang sebelumnya, yakni bahwasanya beragama bukanlah melonjak-lonjak dengan hasil lamunan angan-angan, mengatakan golongan awak segala lebih, golongan orang segala kurang. Bukti pemeluk agama yang baik ialah berapa kesanggupannya menjauhkan kejahatan dan berapa pula kesanggupannya berbuat kebajikan dan amal yang shalih. Tuhan menjelaskan, yaitu amal shalih yang timbul dari Iman. Dan dijelaskan lagi dalam ayat ini bahwa perlombaan berbuat baik dengan dasar Iman itu samarata berhak dan samarata berkewajiban di antara laki-laki dengan perempuan. Yang berbeda hanya tugas, karena perlainan kesanggupan diri, atau kondisi.

Mengakui saja dengan mulut beriman, padahal amal tidak ada, adalah Iman angan-angan. Beramal bekerja keras, padahal tidak timbul daripada Iman, tidak ada dorongan dari jiwa kepada Allah, tidaklah akan menenteramkan hati. Iman dan amal, itulah yang dikehendaki, baik dia laki-laki atau dia perempuan. Baik dia Yahudi atau dia Nasrani ataupun dia Islam. Untuk mereka yang beramal dari sebab Iman itu telah disediakan syurga. *"Dan tidaklah mereka akan dianiaya, walaupun sedikit."* (ujung ayat 124).

Kalau sudah kita ketahui bahwa ayat ini adalah lanjutan ayat yang sebelumnya, yaitu membanteras beragama dengan hanya angan-angan, niscaya tidak dapat diartikan lain; bahwa yang akan dimasukkan ke dalam syurga itu ialah orang yang beriman dan beramal shalih dari kalangan Yahudi, atau kalangan Nasrani atau kalangan Islam. Dan apabila disambungkan ayat ini

dengan ayat 112 dari Surat al-Baqarah, memang begitulah jadinya. Yaitu yang akan masuk ke dalam syurga itu ialah orang Yahudi, Nasrani dan Islam yang beriman dan beramal shalih, laki-laki dan perempuan. Orang Yahudi dan Nasrani dihimbau dan dipanggil, buat beriman. Orang Islam sendiri disuruh memegang teguh Islam diiringi dengan amal, supaya masuk syurga. Sebab kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. ialah membawa rahmat untuk seluruh Alam, bukan untuk orang Arab saja. Dan bukan pula untuk orang-orang yang mengakui dirinya Ummat Muhammad, padahal hanya dalam pengakuan saja. Sedang Nabi telah lama ditinggalkannya. Nabi bukan ditiru diteladannya, hanya akan dijadikannya hiasan bibir.

Yang menjadi pokok utama dari Iman ialah kepercayaan Tauhid. Maka kembalilah semuanya ke sana, niscaya syurgalah tempat mereka. Tidak akan ada aniaya, sebab Tuhan tidaklah berpilih kasih. Sedikitpun tidak akan ada aniaya. Maka kalau orang Islam khususnya hendak membanggakan bahwa agamanyalah yang benar, janganlah mulutnya yang mengatakan sebagai kebanggaan, sebab itu hanya angan-angan. Tetapi berimanlah, bertauhidlah dan beramallah.

Al-Quran sebagai pedoman hidup adalah untuk dipakai berabad-abad. Diturunkan Wahyu di zaman Rasulullah s.a.w. untuk dipakai selanjutnya oleh Ummat Muhammad dan disebarkannya ke muka dunia. Maka cobalah ajak kaum yang menamakan dirinya Yahudi dan Nasrani itu kembali ke Tauhid dan Iman. Dan sebelum mengajak mereka, cobalah pegang teguh ajaran itu, jangan hanya jadi kebanggaan angan-angan, dan sekali-kali jangan mengakui Islam, padahal menyembah berhala atau memuja kuburan Wali, singkirkan segala yang akan membawa kepada syirik. Karena kalau tidak demikian, akan jauhlah orang yang menamai dirinya Islam itu dari hakikat Islam yang diserukan Rasul, sebagai telah jauhnya Yahudi dan Nasrani dari Nabinya masing-masing. Hakikat Agama yang diturunkan Tuhan dengan perantaraan Nabi-nabi hanya satu, yaitu Tauhid. Tetapi orang Yahudi tidak mau mempercayai kedatangan Nabi akhir zaman dan orang Nasrani mengatakan Isa Almasih anak Allah, bahkan Allah sendiri menjelma ke dunia menjadi anak! Sehingga mereka menjauh dari Islam yang jadi pokok ajaran agama sejak dahulu. Maka seharusnyalah kita kaum yang mengakui diri Ummat Muhammad memeriksai diri, apakah agaknya kita telah jauh pula dari ajaran Muhammad s.a.w., sejauh ummat Yahudi sekarang dari kehendak Nabi Musa sejati, sampai di kala beliau hiduppun pernah beliau katakan bahwa Bani Israil itu "keras tengkuk". Atau kita telah seperti orang Nasrani yang setelah wafat Nabi Isa Almasih, telah membuat ajaran baru dari yang berjauhan dari ajaran Nabi Isa, karena penafsiran kepala-kepala Agama, sehingga timbul ajaran *trinitas* yang mengatakan: "Satu ialah tiga dan tiga ialah satu."

Kalau kita merasa bahwa kita kaum Muslimin tidaklah membelok sejauh itu, malahan masih tetap memegang ajaran Tauhid Muhammad s.a.w. maka yang diminta dari kita bukanlah membanggakannya dengan mulut, karena itu hanya angan-angan, tetapi meneguhkan Iman dan membuktikannya dengan

amal. Sehingga dengan sendirinya jadi teladan orang lain. Ini diberi ketegasan lagi dengan ayat berikut:

"Dan siapakah lagi yang lebih baik agamanya, daripada orang yang telah menyerahkan wajahnya kepada Allah." (pangkal ayat 125). Bersifat sebagai pertanyaan; siapakah lagi yang lebih baik, artinya tidak ada lagi yang lebih baik, daripada orang yang *Aslama wajhahu lillah,* mengislamkan wajahnya, dirinya kepada Allah. *Aslama,* mengislamkan. Islam artinya menyerah bulat, dengan segala ridha hati kepada Allah, dan melepaskan diri dari ikatan yang lain, walaupun dari ikatan golongan yang selalu membangga dan berangan-angan. Siapakah orang yang lebih baik dari itu? Artinya: Tidak ada seorangpun dan dari golongan manapun yang lebih baik dari orang begitu. Artinya, itulah orang yang sebenarnya orang paling baik. *"Sedang diapun berbuat kebajikan."* Artinya, sesudah dia menjadi orang yang paling baik karena telah menyerahkan diri sebulat sepenuhnya kepada Allah, maka diapun terus menerus berbuat kebajikan, yaitu *Muhsinun.*

Di dalam ayat ini kita dapati beberapa kalimat dan kuasa kata-kata. Pertama ialah kalimat *ahsana* yang berarti orang yang paling baik. Siapa yang paling baik agamanya? Dengan berupa pertanyaan yang dinamai *Istifham Inkari,* tanya sanggahan, dapatlah diartikan bahwa tidak ada lagi orang yang paling baik, dalam menegakkan agama, kecuali orang yang menyerahkan wajahnya: *Aslama Wajhahu,* atau menengadah wajahnya kepada Allah. Wajah berarti muka. Tetapi kalimat *wajah* itu telah langsung kita ambil menjadi bahasa kita. Menyerahkan seluruh wajah kepada Tuhan ialah menghadapkan seluruh hati kepadaNya dan menyerah. Wajah adalah wakil dari hati. Pada wajah tergambarlah rahasia hati manusia. Kalau seluruh wajah telah dihadapkan kepada Tuhan, artinya tidak lagi menghadap kepada yang lain. Oleh sebab itu maka kalimat *Aslama,* sebagai *fi'il madhi* daripada *mashdar* kata *Islam,* berartilah bahwa Islam sejati itu ialah Tauhid. Menyatukan hadap. Kita boleh mengambil perumpamaan dengan menghadapkan wajah kepada sesama manusia. Seorang manusia yang kita hadapi akan mafhum bila melihat sikap wajah kita, bahwa bukan saja muka kita yang kita hadapkan kepadanya, bahkan sejak dari hati. Seorang anak kecil yang sedang digendong ibunya, akan gelisah dalam gendongan kalau ibunya tidak menghadapkan seluruh perhatian kepadanya. *Instinct* atau naluri anak itu akan merasakan bahwa dia dihadapi dengan setengah hati.

Di samping kalimat *Aslama* yang berarti menghadapkan wajah seluruhnya, datang lagi kalimat lain, yaitu *Muhsinun;* yaitu penyerahan diri yang diikuti dengan berbuat kebajikan dengan sadar. Sebab apabila kita satu kali telah menyerah dan menghadapkan wajah kepada Tuhan, kita wajib membuktikannya dengan *Ihsan,* yaitu selalu berbuat perbaikan, melengkapi mana yang kurang, menyempurnakan mana yang belum sempurna. Di dalam satu Hadis yang panjang, yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khathab. Satu hari datanglah Jibril menjelmakan diri menyerupai manusia, masuk ke

dalam Majlis Rasulullah menanyakan tentang tiga perkara. Pertama apa arti *Iman,* kedua apa arti *Islam* dan ketiga apa arti *Ihsan.* Tentang Ihsan, selalu berbuat baik dan memperbaiki, Nabi s.a.w. telah menjawab:

اَلْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه البخارى ومسلم)

"Al-Ihsan ialah bahwa engkau memperhambakan diri kepada Allah, seakan-akan Allah itu engkau lihat. Maka meskipun engkau tidak melihat Dia, namun Dia tetaplah melihat engkau."

Setelah kokoh sikap penyerah diri dan penghadapan muka yang diringkas dengan satu kalimat yaitu Islam, diikuti lagi dengan selalu menjaga supaya penyerahan dirinya itu dipertinggi mutunya dengan Ihsan, maka datanglah kewajiban tingkat ketiga, yaitu: *"Dan diapun mengikuti Agama Ibrahim yang hanif."*

Agama Nabi Ibrahim sebagaimana dijelaskan dalam kisah perjuangannya di dalam al-Quran ialah agama menyerah diri semata-mata kepada Allah. Dia menentang segala pemujaan kepada berhala. *Hanif* artinya ialah menjauh sejauh-jauhnya daripada syirik. Meninggalkan kemusyrikan dengan penuh kesadaran. Menghadapi dan memegang teguh kebenaran dalam keseluruhannya; tidak dapat dihambat dan dihalangi oleh apa dan oleh siapa. Di dalam ayat ini ditegaskanlah bahwa kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. ialah mengajak manusia supaya kembali kepada Agama Ibrahim yang asli itu. Pemeluk Agama Yahudi mengakui turunan Ibrahim. Dalam Kitab yang mereka akui sebagai Taurat jelas disebutkan kisah Ibrahim dan perjuangannya, Nabi Isa sebagai ikutan dari orang Nasrani mengakui pula bahwa ajaran yang beliau bawapun berasal dari Ibrahim. Orang Arabpun tidak pernah memungkiri bahwa yang mendirikan dan membina Ka'bah ialah Ibrahim. Sekarang kalau semuanya mengakui ada pertalian darah dan rohani dengan Ibrahim, marilah tegakkan agama Ibrahim, tinggalkanlah berhala dan patung dan pemujaan kepada sesama manusia.

"Padahal Allah telah mengambil Ibrahim itu menjadi kekasih." (ujung ayat 125).

Ibrahim telah berjuang dalam seluruh hidupnya untuk menegakkan Agama Allah yang Hanif itu. Seluruh wajahnya telah dihadapkannya kepada Tuhan dan dirinya telah diserahkannya. Dia tidak lagi melengong menoleh kepada yang lain. Walaupun untuk itu dia bersedia dibakar. Satu waktu hatinya telah diganggu oleh cahaya bintang dan sinar bulan sampai kepada cahaya Matahari. Dia telah menegaskan bahwa semuanya itu tidak. Dia tidak dapat dihambat oleh segala macam cahayapun, sebab dia mencari sumber dari segala cahaya, cahaya yang kekal abadi, yaitu Allah. Dan dia pernah diuji. Setelah usianya sampai satu Abad baru dia diberi putera. Alangkah kasih-sayangnya seorang ayah yang telah tua kepada anak laki-lakinya yang waktu itu baru satu. Ismail.

Karena anak itu akan menyambung darahnya di permukaan bumi ini. Tetapi dia disuruh menyembelih anak kesayangan itu.

Ibnul Qayyim menafsirkan mimpi Ibrahim diperintah menyembelih anak itu ialah menyuruh bunuh dalam hatinya seluruh cinta kepada yang lain, bahkan kepada anak sendiri, kalau betul-betul cinta kepada Tuhan. Namun Ibrahim menyanggupi penyembelihan itu, sebab memang hakikat cintanya hanya kepada Tuhan. Setelah ujian itu ditempuhnya, diapun lulus. Tuhan mengganti pengurbanannya dengan seekor domba besar. Maka oleh karena dia telah lulus dari segala ujian, dan segala kalimat perintah Tuhan telah disempurnakannya, Tuhanpun mengangkat derajatnya ke tempat yang paling tinggi, yang dapat dicapai oleh manusia. Dia disebut *Khalil-Allah,* yang dapat kita artikan kekasih Tuhan atau sahabat karib Tuhan.

Berkata ar-Razi dalam tafsirnya: "Pengambilan kalimat *Khalil* adalah berbagai macam. Di antaranya ialah dari kalimat *Khalil* yang berarti celah-celah. Seorang yang telah diangkat menjadi Khalil, artinya telah diberi kepercayaan oleh yang mengangkatnya itu untuk masuk ke segala celah-celah pekerjaan dan rahasianya. Dan cintanya telah masuk meresap ke dalam seluruh celah-celah ruang hatinya. Tidak syak lagi itulah dia tujuan terakhir dari cinta."

Kata ar-Razi selanjutnya: "Kononnya, setelah Tuhan Allah memperlihatkan kepada Ibrahim alaihis-salam seluruh Malakut yang tinggi dan yang rendah, setelah Ibrahim menyampaikan Da'wahnya tidak henti-hentinya kepada manusia supaya sudi memegang ajaran Tauhid, dan setelah disampaikannya larangan menyembah Bintang, Bulan dan Matahari, melarang manusia menyembah berhala, diapun bersedia menyerahkan diri dibakar. Diapun bersedia menyerahkan puteranya buat dikurbankan, dan diapun memberi peladenan yang baik kepada tetamu yang ziarah ke rumahnya: (Surat 51, az-Dzariyat; 24, Surat 15 al-Hajr; 51, Surat 29 al-'Ankabut; 31). Setelah dia lulus dari semuanya itu dengan selamat, diangkatlah dia menjadi Imam dari makhluk dan menjadi Rasul kepada mereka. (Surat 2 al-Baqarah; 124), dan dikabulkan permohonannya agar pada keturunannya akan diberi Kerajaan dan Nubuwwat. (Surat 2 al-Baqarah; 129). Maka oleh karena telah melalui segala ujian istimewa ini, dan dia lulus, diberilah dia nama kehormatan "Khalil" karena cinta Allah kepada hambaNya, adalah tersalut dengan melimpahkan berbagai kurnia dan manfaat ke atasnya." Sekian ar-Razi.

Kemudian di halaman lain dari tafsirnya itu, ar-Razi menulis pula tentang arti yang lebih mendalam lagi dari kata-kata Khalil itu: "Roh Insani itu apabila telah bercahaya dan bersinar dan telah mencapai martabat yang tinggi, sudah sedikitlah ikatannya dengan kepuasan badan ihwal jasmani. Kian lama diapun kian mendekat dan melengket kepada jauhar yang suci lagi mulia itu dan lantaran amal-amal, yang menyebabkan dia kian lama kian bersih dari segala kekotoran tubuh. Fikirannyapun bertambah bercahaya dengan Ma'rifat yang suci dan kenyataan Ilahi. Dengan demikian maka diri manusia yang seperti ini kian masuk menyelusup ke dalam arena kebersihan dan kesucian. Bersih daripada ikatan tubuh dan indra. Kian lama kian bertambahlah kenaikan Insan

seperti ini, mencari derajat yang lebih mulia, sehingga kalau dia melihat sesuatu, tidak lain yang dilihatnya, hanya Allah. Tidak ada yang didengarnya, hanya Allah. Dan dia tidak bergerak, melainkan dengan gerak Allah. Dan tidak dia berdiam, kecuali dengan Allah. Seakan-akan Nur kemuliaan Ilahi telah menyinari sekalian kekuatan jasmaniyahnya. Dia telah memasuki segala celah-celahnya dan dia telah menyelami lautan dalamnya untuk mendapat mutiara-mutiara Hikmatnya. Bahkan leburlah dia ke dalam hakikiat kebesaranNya. Manusia seperti inilah yang berhak diberi gelar Khalil. Sebab *Mahabbah Ilahi*, cinta Tuhan, telah mengalir ke seluruh celah-celah sekalian daya hidupnya. Dan inilah yang diisyaratkan oleh sebuah Hadis Nabi, dalam rangkaian doa-doa beliau:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا وَفِي سَمْعِي نُوْرًا وَفِي بَصَرِي نُوْرًا وَفِي عَصَبِي نُوْرًا

(رواه مسلم عن ابن عباس)

"Ya Tuhanku, ciptakanlah di dalam hatiku cahaya, dan di dalam pendengaranku cahaya dan dalam penglihatanku cahaya, dan di dalam seluruh gerak-gerik hidupku cahaya."

Sekian penafsiran ar-Razi.

Kemudian itu bersabdalah Tuhan sebagai penutup dari rangkaian ayat-ayat ini: *"Dan kepunyaan Allahlah apa yang ada di semua langit dan apa yang ada di bumi."* (pangkal ayat 126). Dengan penutupan rangkaian ayat menunjukkan bahwa kekuasaan Tuhan bukanlah terhadap kehidupan manusia saja, kita dibawa kepada berfikir yang lebih tinggi bahwasanya kita tidaklah sendirian hidup dalam alam ini. Ada pertalian di antara Insan, hidup dan alam sekelilingnya, digabungkan semuanya jadi satu ke dalam kekuasaan Tuhan. Bila kita telah insaf bahwa Allahlah yang mempunyai dan Menguasai semuanya, niscaya akan sadarlah kita akan nilai hidup kita sebagai Insan. Sepintas lalu tidaklah ada arti apa-apa diri kita ini, seakan-akan tidak termasuk dalam perhitungan. (Surat 76, ad-Dahr ayat 1). Tetapi Tuhan telah menganugerahkan kepada diri sejemput kecil daripada rahasia kebesaranNya, yaitu akal dan perasaan dan Iradat. Yang tersebab dia itu kitapun ingat bahwa kita adalah makhluk yang termasuk penting dalam Alam ini.

"Dan adalah Allah itu atas tiap-tiap sesuatu Meliputi." (ujung ayat 126).

Dia dengan KekuasaanNya meliputi segala sesuatu. Meliputi semua langit, dan bumi dan cakrawala dan Insan juga. Ke manapun kita menghadapkan muka di bawah naungan langit ini, hanya kekuatan dan kekuasaan Tuhan yang nampak. Kita tidak dapat mencari atau melihat yang lain. Tidak ada yang lain yang berkuasa memberikan manfaat atau mudharat. Lantaran itu maka kepadaNyalah kita menyerahkan diri. Hati sanubari manusia dan Fithrah kejadiannyapun memang menuju itu. Apabila hal ini telah kita sadari, barulah

kita menjadi Hamba Allah yang sadar akan diri, menyatukan hadapan wajah kepadanya, tulus dan ikhlas, tidak bercabang kepada yang lain. Itulah dia Islam yang sejati, dan itulah cita-cita hidup kita. Maka soal ini bukanlah soal angan-angan, atau memakai nama padahal tidak sesuai dengan yang dinamakan.

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۖ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ
فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ
فِي يَتَامَى النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ
مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ
وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا
لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ
فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

(127) Dan mereka meminta fatwa kepada engkau darihal perempuan-perempuan. Katakanlah: "Allah akan memberi keterangan kepada kamu darihal mereka, dan (juga) apa-apa yang dibacakan kepada kamu di dalam Kitab ini darihal anak-anak yatim perempuan yang tidak kamu serahkan kepada mereka apa yang diwajibkan untuk mereka. Padahal kamu ingin menikahi mereka, dan (juga) darihal anak-anak yang lemah, dan bahwa kamu urus anak-anak yatim itu dengan adil. Maka apa sajapun yang kamu perbuat darihal kebaikan, sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya.

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ
إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا
بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ
الْأَنْفُسُ الشُّحَّ ۚ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

(128) Dan jika seorang perempuan takut (akan timbul) dari suaminya kebencian atau perpalingan, maka tidaklah mengapa atasnya bahwa berdamai di antara keduanya dengan suatu perdamaian. Dan perdamaian adalah jalan yang baik. Padahal jiwa-jiwa itu diberi perangai degil. Dan bahwa jika kamu berbuat baik dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah adalah Amat Tahu akan apa yang kamu perbuat.

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ

(129) Dan sekali-kali tidaklah kamu akan sanggup berlaku adil di

antara perempuan-perempuan, bagaimanapun kamu menjaga. Sebab itu janganlah condong terlalu condong, sehingga kamu biarkan dia laksana tergantung. Dan jika kamu berbuat damai dan memelihara takwa, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِن تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٢٩﴾

(130) Dan jika mereka berdua bercerai, Allah akan mencukupkan untuk tiap-tiap seseorangnya dari KurniaNya. Dan Allah adalah Maha Luas, lagi Maha Bijaksana.

وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا ﴿١٣٠﴾

Beberapa Fatwa

Di pangkal Surat telah dimulai menerangkan kewajiban-kewajiban memelihara perempuan. Sebab sebagai disebut pada ayat pertama, kita manusia ini adalah dari satu diri. Diri yang satu itulah yang kemudian dibagi Tuhan menjadi laki-laki dan menjadi perempuan, dan tersebar di muka bumi makhluk laki-laki dan makhluk perempuan. Sebab itu ditariklah perhatian kita kepada urusan perempuan, terutama pula anak yatim perempuan, jangan sampai harta mereka teraniaya. Sampai keizinan beristeri sampai empat, asal untuk menjaga perlakuan adil kepada anak yatim, tetapi dianjurkan lebih baik satu saja kalau takut tidak adil. Sampai disebut soal harta waris. Orang perempuanpun mempunyai hak menerima harta waris, bukan laki-laki saja, dan sampai kepada urusan nikah dan bercerai. Sampai kalau dia bersalah, berbuat yang keji, karena dia telah mendapat *hak*, diapun mendapat pula *kewajiban* buat menerima hukum. Sehingga seluruh Surat ini dinamai *Surat an-Nisa'*. Surat darihal perempuan-perempuan.

Setelah beres urusan perempuan, berdirilah rumahtangga. Setelah berdiri rumahtangga, berdirilah masyarakat dan berdirilah ummat. Setelah ummat terbentuk, tegaklah dia sebagai satu masyarakat yang teratur, mempunyai kekuasaan di bawah pimpinan Rasul. Dalam menegakkan kekuasaan bertemulah dia dengan kawan dan lawan; maka disusunlah persaudaraan yang kokoh dan musuhpun dihadapi. Dan selalulah diperingatkan dasar hidup, atau pandangan hidup sebagai Muslim, yaitu *Tauhid*. Dijelaskan perbedaannya

dengan syirik. Dengan demikian teraturlah dalam jiwa orang seorang teratur pula dalam masyarakat, teratur pula di dalam menghadapi musuh, sehingga sampai diajarkan bagaimana caranya sembahyang jiwa sedang berperang.

Tetapi di dalam menjalankan itu semuanya, ada lagi beberapa kemusyrikan mengenai perempuan. Sahabat-sahabat ingin menanyakan lagi kesempurnaannya berkenaan dengan urusan kaum perempuan. Mereka minta fatwa. Dan inipun mesti dijelaskan:

"Dan mereka meminta fatwa kepada engkau darihal perempuan-perempuan." (pangkal ayat 127). Yang dahulu pada umumnya sudah jelas, tetapi sekarang setelah peraturan yang lama dijalankan, ada lagi timbul beberapa kemusykilan. Mereka meminta fatwa. Fatwa ialah keterangan yang lebih memperinci dalam suatu soal. *"Katakanlah: Allah akan memberi keterangan kepada kamu darihal mereka."* Artinya, kehendak mereka itu agar diberi fatwa yang terperinci tentang urusan yang berkenaan dengan perempuan, akan dikabulkan oleh Tuhan, sebagaimana dahulu juga telah diberikan. Dan permohonan itu secara berangsur-angsur telah diberikan Tuhan, sebagai tercatat dengan jelas dalam beberapa Surat. Telah ada dalam al-Baqarah, diikuti lagi dalam Ali Imran, sekarang di dalam Surat an-Nisa', nanti akan berjumpa lagi di dalam Surat an-Nur, di dalam Surat al-Ahzab, dalam Surat al-Mujadalah, dalam Surat al-Mumtahanah, dalam Surat at-Thalaq, dalam Surat at-Tahrim dan tersebar pula dalam Surat-surat yang lain, yang umumnya diturunkan di Madinah. Maka selain dari meminta fatwa umum tentang urusan perempuan, Tuhanpun mengabulkan permintaan kamu, memberi fatwa dalam masalah yang khusus: *"Dan (juga) apa-apa yang dibacakan kepada kamu di dalam Kitab ini darihal anak-anak yatim perempuan yang tidak kamu serahkan kepada mereka apa-apa yang diwajibkan untuk mereka, padahal kamu ingin menikahi mereka."* Artinya sudah tersebut di dalam kitab al-Quran, telah turun sebagai Wahyu suatu fatwa mencela adat Jahiliyah kamu terhadap anak yatim perempuan. Tidak kamu serahkan harta waris kepunyaan mereka yang sudah berhak menerimanya, karena kamu yang mengasuhnya setelah ayahnya mati. Kamu tahan harta itu, karena kamu ingin mengawininya sebab dia cantik. Dicela kamu karena maksud yang tidak baik itu, mengawininya karena kecantikannya dengan maksud jahat yang lain, yaitu supaya hartanya jangan lepas dari tanganmu. Atau perbuatanmu di zaman Jahiliyah yang lain lagi, harta anak yatim perempuan itu tidak kamu serahkan kepadanya pada waktunya, tetapi karena dia tidak cantik, dia kamu tahan saja dalam wilayahmu. Dan kamupun tidak mau menerima pinangan orang lain atau mengawinkannya dengan orang lain. Untuk itu perhatikanlah kembali apa yang telah dibacakan kepada kamu di dalam al-Quran ini.

Adapun beberapa Hadis yang diriwayatkan oleh *ibu orang yang beriman,* Aisyah r.a. telah kita salinkan pada permulaan Surat, seketika menafsirkan ayat kebolehan beristeri sampai empat, asal jangan menganiaya harta anak yatim perempuan.

"Dan (juga) darihal anak-anak yang lemah." Telah dijelaskan juga kepada kamu darihal anak-anak yang lemah itu. Sebab di zaman Jahiliyah anak kecil, sama juga dengan perempuan, sama-sama tidak menerima waris, hanya orang-orang yang telah besar saja mengambil harta itu. Maka telah diberikan fatwa kepada kamu bahwa anak-anak yang lemah itupun mempunyai hak buat menerima waris. *"Dan bahwa kamu urus anak-anak yatim itu dengan adil."* Pun telah difatwakan kepada kamu, agar harta mereka diserahkan kepada mereka kalau mereka telah dewasa dan dapat mengurusnya sendiri, dan sebelum itu boleh kamu memutarkan hartanya dengan baik, kalau kamu miskin. Tetapi jangan kamu habis musnahkan harta anak yatim, sehingga yang diterimanya kelak hanya hitungan barang yang telah habis saja. Pendeknya yang berkenaan dengan anak yatim itu sudah dijelaskan kepada kamu, maka perhatikanlah dengan baik dan jalankanlah. *"Maka apa sajapun yang kamu perbuat darihal kebaikan, sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui-Nya."* (ujung ayat 127).

Maka jalankanlah fatwa itu dengan sebaik-baiknya, baik yang mengenai perempuan umumnya, atau anak yatim perempuan dalam asuhanmu, atau anak-anak yang lemah karena di zaman dahulu tidak diperhatikan haknya mendapat pusaka, atau memelihara anak yatim jangan sampai hartanya termakan dengan jalan yang tidak patut, sehingga menjadi api dalam perutmu. Asal semuanya ini kamu jalankan dengan baik, tidaklah itu terlepas dari Pengetahuan Allah. Terbuktilah bahwasanya kamu adalah ummat yang patuh dalam menjalankan peraturan Allah dan RasulNya, berpahala kamu lantaran itu dan tegaklah keadilan dalam masyarakatmu dan tidak ada aniaya sesama kamu.

Suami Nusyuz

Sekarang datanglah satu fatwa yang khusus mengenai pergaulan di rumahtangga di antara suami dengan isteri. Dahulu telah disebut tentang *nusyuz* yang berarti si isteri durhaka atau tidak senang kepada suaminya. Maka si suami disuruh mengajari atau berpisah tidur, dan kalau keadaan sudah sangat memaksa boleh dipukul. Fatwa tentang ini sudah ada dahulu dari ini. Sekarang ada lagi *nusyuz* sebaliknya. Yaitu si suami yang tidak senang atau telah benci atau telah bosan kepada isterinya. Hal ini biasa kejadian pada orang yang beristeri lebih dari satu, atau telah jatuh hati kepada perempuan lain:

"Dan jika seorang perempuan takut (akan timbul) dari suaminya kebencian atau perpalingan, maka tidaklah mengapa atasnya bahwa berdamai di antara keduanya dengan suatu perdamaian." (pangkal ayat 128).

Artinya, jika seorang isteri telah merasa takut atau cemas melihat sikap suaminya terhadap dirinya. Sudah benci atau tidak cinta lagi, atau sudah

berpaling hatinya kepada yang lain, sehingga menurut pertimbangan perempuan itu suasana ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, sebab kian lama mungkin membawa muram-suramnya rumahtangga, maka bolehlah dia mengambil sikap dan tidaklah terlarang jika dia memulai (mengambil inisiatif) terlebih dahulu mencari penyelesaian dengan menghubungi suaminya dengan sebaik-baiknya. Supaya dapat jalan yang damai. Bolehlah atas usul si isteri diadakan pertemuan berdua ataupun disaksikan oleh keluarga, guna mencari sebab-sebab perobahan sikap itu, apa ini tersebab si isteri supaya diperbaikinya, atau keadaan itu sudah tidak dapat diperbaiki lagi. Misalnya si perempuan sudah tua, atau banyak anak atau sakit-sakitan. Maka bolehlah diambil perdamaian, misalnya asal jangan bercerai, biarlah giliran si isteri tua itu diberikan kepada yang muda, atau si laki-laki mengakui terus-terang, memang dia tidak kuat beristeri dua, dan memang dia berniat hendak menceraikannya. Tetapi kalau si isteri dapat membebaskannya dari memberi nafkah, nafkah zahir atau nafkah batin, si suami tidak keberatan melanjutkan pergaulan. Atau sebagai yang telah dibukakan pintunya di Surat al-Baqarah (2:229); ada persesuaian bercerai juga jadinya, tetapi si perempuan menebus talak, (khulu') untuk mengganti kerugian si suami, yang di zaman kita sekarang ini kadang-kadang dimasukkan orang dalam ta'liq-talak. Pendeknya tidaklah disalahkan oleh peraturan Tuhan jika si perempuan yang mengemukakan ini kepada suaminya dengan jalan damai. Lalu datang lanjutan ayat memujikan hal itu: *"Dan perdamaian adalah jalan yang baik."*

Dengan sambungan ayat ini berarti bukan saja tidak berhalangan jika si isteri yang mulai mengambil langkah, bahkan dipujikan. Dan dalam kalimat itu terkandung lagi rahasia yang lain. Yaitu bahwa sebelum langkah ini dilangsungkan hendaklah ditimbang masak-masak terlebih dahulu oleh perempuan itu. Jangan hanya menurutkan perasaan. Karena kalau bermusyawarat karena pengaruh perasaan saja, bukanlah perdamaian yang akan timbul melainkan perselisihan. Karena ada setengah laki-laki karena sangat repot dan sangat sibuk mengurus pekerjaannya di luar, kadang-kadang terbawa-bawa ke dalam rumahtangga, sehingga seakan-akan isterinya tidak dipedulikannya, atau terkurang nafkah harta karena dia di dalam susah, atau terkurang syahwat kelamin karena kerapkali nafsu setubuh menjadi kendur karena fikiran yang kacau, sedang setengah perempuan lekas cemburu, lekas merasa dirinya tidak dipedulikan. Tetapi hendaklah perempuan ini mengambil langkah yang cocok buat menjalankan tuntunan Tuhan di ayat ini, bukanlah perasaan yang tersinggung yang dikemukakannya, melainkan mencari jalan yang baik buat mereka berdua. Apatah lagi kalau anak sudah berdua bertiga. Dia sebagai ibu tentu akan menenggang juga perasaan anak-anaknya. Lantaran menilik keadaan dirinya sendiri, dan pihak suaminya dan pihak anak-anak, bahkan pihak keluarga, jalan yang sebaik-baiknya ialah berdamai. Tetapi di dalam menempuh perdamaian itu Tuhanpun memperingatkan salah satu kelemahan manusia. Lanjutan sabda Tuhan: *"Padahal jiwa-jiwa itu diberi perasaan degil."*

Dengan ini Tuhan memberi peringatan bahwa mencari jalan damai itu kadang-kadang ada pula kesulitannya, yaitu bahwa jiwa-jiwa kita ini ada rasa degil. Yaitu tidak mau memberi, tidak mau mengalah, dan selalu hendak mencoba menimpakan kesalahan kepada orang lain. Bagaimanapun berkasih-sayangnya dua orang suami-isteri, bila mereka telah berhadap-hadapan karena mempertahankan hak, maka yang dipertahankan ialah hak diri. Si suami menuduh bahwa isterilah yang salah. Dan si isteri menuduh si suamilah yang salah dan tidak melaksanakan kewajiban. Si isteri menuduh suami tidak cukup memberi nafkah. Si suami menuduh bahwa isterinyalah yang tidak taat, sebab itu dia tidak wajib memberi nafkah kepada isteri yang durhaka (nusyuz). Kesudahannya berpusing-pusing sebagai mehasta kain sarung. Atau bertengkar mana yang dahulu, telur ayam atau ayam; ayam atau telur.

Bagaimana mengobatnya supaya rasa degil yang telah jadi naluri jiwa itu dapat diatasi? Obatnya telah ditunjukkan oleh lanjutan ayat: *"Dan bahwa jika kamu berbuat baik dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah adalah Amat Tahu akan apa yang kamu perbuat."* (ujung ayat 128).

Ujung ayat ini menyuruh melawan dan mengatasi kedegilan jiwa dengan berbuat baik kepada sesama manusia, terutama si suami berbuat baiklah kepada isterinya itu. Si isteri mengalahlah dan jangan terlalu banyak tuntutan. Lawanlah kedegilan yang bersarang dalam jiwa itu. Ingatlah bahwasanya selarut-selama ini suatu rumahtangga dapat tegak dengan bahagianya ialah karena di kedua belah pihak sama-sama suka mengalah, dan suka berkurban. Cinta di antara satu sama lain menyebabkan sudi memberi dan menerima, sehingga kedegilan itu dapat dikalahkan. Apatah lagi setelah berbuat baik dijadikan adat kebiasaan dan perangai, lalu dipatrikan dengan takwa kepada Allah. Apabila kehidupan telah diberi saripati dengan takwa kepada Allah maka Allah akan memberikan bimbingan dan perlindunganNya, sebab Dia mengetahui segala perbuatan dan tindak-tanduk kita. Dengan demikian selain dari mempertahankan hak masing-masing ada lagi yang lebih tinggi, yaitu tawakkal kepada Allah.

Perdamaian karena perempuan takut nusyuz suami ini, hampir serupalah dengan *syiqaq* yang telah tersebut di ayat 34 dahulu itu. Cuma syiqaq telah dicampuri oleh orang lain.

Merekalah yang memutuskan sendiri dengan dasar maksud-maksud baik dan takwa, apakah mereka akan bersuami-isteri terus, tetapi si suami diringankan daripada beban nafkah dan giliran hari, atau si perempuan akan membayar tebus-talak (khulu') supaya dia terlepas dari ikatan suaminya.

Menurut riwayat Bukhari, orang bertanya kepada Aisyah r.a. tentang maksud ayat 128 ini. Kata beliau: "Seorang laki-laki mempunyai seorang isteri yang sudah tua, sehingga tidak ada lagi yang diharapkannya dari perempuan itu menurut adat suami isteri, sehingga kadang-kadang telah berniat dia menceraikannya. Perempuan itu mengerti perasaan suaminya. Lalu dia berkata: "Engkau saya bebaskan dalam hal yang berkenaan dengan diriku."

Ali bin Abu Thalib ditanyai orang pula tentang Tafsir ayat ini. Ali berkata: "Seorang laki-laki mempunyai seorang isteri. Tetapi hatinya mulai bosan dengan perempuan itu, baik oleh karena rupanya tidak menarik, atau karena telah tua, atau karena buruk perangainya, atau karena membosankan. Sedang perempuan itu sendiri merasa sedih akan diceraikannya. Maka jika perempuan itu meringankan pembayaran maharnya sekedarnya, halallah itu bagi si suami. Dan jika si suami dibebaskan dari giliran hari, maka tidaklah suami itu dipandang bersalah lagi." (Riwayat Abu Daud dan ad-Daruquthni).

Ketika ditanya orang Abdullah bin Umar tentang ayat ini, dia menjawab pula: "Yang tersebut dalam ayat ini ialah perempuan yang usianya telah amat lanjut, dan tidak beranak. Lalu suaminya kawin dengan seorang perempuan yang lebih muda karena mengharap akan dapat anak. Maka jika mereka berdua berdamai dibolehkanlah itu oleh syara'." (Artinya tidaklah salah laki-laki itu jika dia tidak memulangi isterinya yang telah dua itu lagi, dengan tidak menceraikannya, asal dengan berdamai terlebih dahulu).

Dan contoh-contoh dalam hal ini telah diperbuat sendiri oleh isteri beliau yang kedua, sesudah Khadijah. Yaitu Ibu orang beriman Siti Saudah. Dirawikan oleh al-Hakim, diterimanya dari 'Urwah, dari Aisyah, bahwa dia berkata: "Wahai anak saudara perempuanku! Rasulullah tidaklah melebih mengurangkan di antara kami semuanya dalam giliran. Hampir tiap hari beliau mendatangi semua kami, dia singgah ke rumah tiap-tiap kami dengan tidak menyentuh, sehingga sampai ke rumah siapa yang datang gilirannya, di sanalah beliau bermalam. Tetapi Saudah binti Zam'ah, sebab sudah tua, dihadiahkannyalah hari gilirannya kepadaku. Katanya kepada Rasulullah: "Hariku ini biarlah untuk Aisyah!" Anjurannya itu beliau terima."

Tersebut pula dalam Hadis lain yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, Aisyah berkata: "Setelah Saudah binti Zam'ah merasa dirinya tua, di*hibah*kannyalah hari gilirannya kepadaku." Sejak itu maka Aisyah mendapat dua hari.

Inilah contoh dari rumahtangga Rasulullah s.a.w. sendiri.

Banyaklah perempuan yang sama keadaannya dengan Saudah isteri Rasulullah s.a.w. yang pertama sesudah Khadijah wafat itu. Dia telah tua dan berjasa kepada suaminya, dia orang patut dihormati, tetapi dia tidak sanggup lagi memenuhi kewajiban isteri dalam urusan kelamin, sedang suaminya masih bertenaga. Perempuan seperti ini dengan jiwa besar memberi kelapangan suaminya berkawin lagi dengan yang lebih muda, dan perempuan itu dengan secara jiwa besar memberitahu kepada suaminya, dia boleh kawin, tetapi aku jangan diceraikan. Sebab baginya yang teramat penting ialah menjadi isteri terhormat, bukan ribut-ribut bertengkar tidak tahu malu, dengan isteri muda suaminya. Apatah lagi kalau perempuan itu telah beranak bermenantu dan bercucu-cucu pula. Perempuan demikian telah benar-benar menjadi teman hidup dari suaminya, bukan lagi teman tidur! Dan perempuan demikian dihormati oleh suaminya dan anak-anaknya!

Dalam ayat ini kita melihat betapa Tuhan membuka pintu kepada kebesaran jiwa bagi seorang perempuan yang tidak diladeni lagi oleh suaminya,

dalam soal kelamin. Dan menganjurkan pula kepada laki-laki supaya tetap memegang teguh perempuan itu dan jangan melepaskannya dari ikatan nikah-kawin, sampai keduanya diceraikan oleh pintu kubur.

Payah Menjaga Keadilan Beristeri Banyak

"Dan sekali-kali tidaklah kamu akan sanggup berlaku adil di antara perempuan-perempuan, bagaimanapun kamu menjaga." (pangkal ayat 129).

Yang tidak sanggup mengadilkannya itu ialah hati. Belanja rumahtangga bisa diadilkan bagi yang kaya. Pergiliran hari dan malampun bisa diadilkan. Tetapi cinta tidaklah bisa diadilkan, apatah lagi syahwat dan nafsu setubuh. Tafsir beginipun telah dinyatakan oleh Ibnu Abbas dan lain-lain. Kecenderungan kepada yang seorang dan kurang cenderung kepada yang lain, adalah urusan hati belaka. Siapakah yang dapat memaksa hati manusia? Dan Tuhan sendiri, yang telah mentakdirkan demikianpun tidaklah memaksa hati manusia pada perkara pembahagian hari dan waktu, sangatlah adil Nabi kita.

Semua isterinya didatanginya dengan bergilir, baik yang telah amat tua sebagai Saudah yang di Madinah sudah berusia lebih dari 70 tahun, atau Aisyah yang baru berusia belasan tahun. Meskipun pada malam harinya giliran Saudah dengan ridha Saudah sendiri telah diberikannya kepada Aisyah. Dalam hal tidak dapat mengadilkan hati itu Rasulullah s.a.w. bermohon kepada Tuhan dalam doanya yang terkenal:

اَللّٰهُمَّ هٰذَا قِسْمِيْ فِيْمَا أَمْلِكُ فَلَا تَلُمْنِيْ فِيْمَا تَمْلِكُ وَلَا أَمْلِكُ

(رواه الإمام احمد واصحاب السنن)

"Ya, Tuhanku, inilah pembahagian yang dapat aku berikan pada perkara yang dapat aku kuasai. Maka janganlah Engkau sesali aku dalam perkara yang hanya Engkau menguasai, dan aku tidaklah berkuasa."

(Dirawikan oleh Ahmad dan Ash-Habus Sunan).

Lantaran itu datanglah lanjutan Sabda Tuhan: *"Sebab itu janganlah condong terlalu condong, sehingga kamu biarkan dia laksana barang tergantung."* Artinya sebagai seorang yang beriman, yang sadar bahwa laki-laki dapat mengekang kecenderungan kamu itu. Meskipun hati tidak dapat dipaksa, namun laki-laki yang bijaksana akan dapat mengendalikan diri. Apatah lagi bilamana dari isteri-isteri yang berbilang itu telah dianugerahi Tuhan anak-anak. Tidakpun hatimu condong kepada seorang isteri, ingatlah bahwa dia adalah ibu anak-anakmu. Perlakuan tidak adil dari ayah kepada ibunya, akan meninggalkan kesan yang tidak baik pada anak-anakmu itu terhadap kamu sebagai

ayahnya. Sebab itu sekali-kali jangan dijadikan isteri yang kurang dicintai itu laksana barang tergantung. Tergantung tidak bertali, terkatung-katung. Jangan sampai ada aniaya terhadap jiwanya.

"Dan jika kamu berbuat damai dan memelihara takwa, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (ujung ayat 129).

Pada ayat 128 di atas, ketika menunjukkan jalan keluar bagi perempuan yang telah merasakan bahwa hati suaminya telah kurang terhadap dirinya, Tuhan Allah menganjurkan agar dialah yang mengambil prakarsa mencari jalan damai. Kepadanya diberi ingat supaya sudi berbuat baik dan damai dan mendasarkan hidup kepada takwa. Sekarang kepada si laki-laki diberi ingat pula, bahwa Tuhan tahu kelemahannya. Dia tidak akan sanggup mengadilkan cinta. Sebab itu janganlah terlalu kentara keluar dari kecenderungan hati itu, sehingga sampai hati menggantung isteri tidak bertali. Untuk mengendalikan hati yang lemah itu, Tuhan memberikan resep yang sama di antara laki-laki dan perempuan. Yaitu tegakkanlah dalam dirimu sendiri keinginan damai dan tenteram, mengurangi "Krisis" dalam rumahtangga dan membuat patri yang paling kokoh, yaitu *Takwa.*

Sekali lagi dengan ayat ini kita diberi peringatan yang halus dan bimbingan rohani yang murni apabila kita hendak berkawin dua, tiga sampai empat. Supaya jangan ada tekanan jiwa karena syahwat melihat perempuan yang disenangi, diberilah izin beristeri lebih dari satu (poligamy). Menahan syahwat adalah hal yang sebaik-baiknya, hal yang ideal di dalam hidup. Tetapi Agama tidaklah membutakan mata terhadap keadaan jiwa manusia. Kalau syahwat tidak tertahankan lagi, lebih baik kawin lagi daripada berzina, atau memelihara perempuan di luar nikah. Dengan berkawin lagi syahwat dapat dikendalikan, tetapi kesukarannya tidaklah kurang. Karena tiap-tiap perempuan yang telah dikawini wajib diberi belanja dan nafkah. Sampai disebut nafkah lahir, yaitu makanan, pakaian dan kediaman. Dan disebut juga kewajiban memberikan nafkah batin, yaitu persetubuhan. Apabila beristeri lebih dari satu, keadilan inilah soal yang besar. Isteri itu adalah manusia berjiwa dan berakal juga, yang mempunyai perasaan halus, sedang diapun lemah. Seorang laki-laki yang beristeri lebih dari satu, yang bertambah kuat imannya dan takwanya kepada Tuhan dan bertambah halus perasaannya senantiasa akan merasakan beban berat keadilan itu menekan pundaknya. Suatu hal tidaklah dapat diatasinya, yaitu keadilan hati. Apatah lagi keadilan syahwat setubuh. Tetapi bagaimanapun beratnya soal ini, jauhlah lebih berat apabila seorang laki-laki pergi berzina karena tidak dapat mengendalikan nafsu. Apabila seorang laki-laki karena tidak dapat mengendalikan syahwat, lalu kawin lagi, namun dia masih dapat berjuang dalam batinnya untuk melawan hawanafsu, menegakkan jalan damai dan takwa. Tetapi seorang yang telah terlanjur berzina, hancurlah jiwanya. Dia akan mendapat tekanan batin lebih berat daripada seorang yang beristeri lebih dari satu tadi. Maka apabila seseorang laki-laki telah sadar kelemahan dirinya lalu

berusaha supaya jangan "condong terlalu condong" sehingga membiarkan seorang isteri "tergantung tidak bertali" dan selalu memupuk rasa perbaikan dan damai dalam jiwanya, selalu takwa kepada Tuhan, maka kekurangan-kekurangan serta sedikit akan dapat diampuni Tuhan. Dan Tuhan menunjukkan pula kasih-sayangNya yang dilihatNya selalu berusaha menegakkan damai dan takwa dalam rumahtangganya. Tuhan akan memberinya bimbingan dan pimpinan.

Kedua ayat ini, ayat 128 dan ayat 129 telah memberikan bayangan kepada kita bahwasanya seorang beriman laki-laki dan seorang beriman perempuan, bila bertemu satu kesulitan rumahtangga, tidaklah akan memilih jalan pendek, yaitu bercerai (talak).

Di ayat 128 dianjurkan mencari perdamaian, sampai dikatakan: "Damai itulah yang lebih baik." Dan di ayat 129, jika laki-laki merasa bahwa dia tidak sanggup mengadilkan cinta dan nafsu setubuh, tidaklah pula jalan talak yang ditunjukkan, melainkan disuruh menekan perasaan dan "jangan terlalu". Asal ditegakkan rasa damai dan takwa, baik oleh yang perempuan (ayat 128) atau oleh yang laki-laki (ayat 129). Tuhan akan memberi ampun jika terdapat kesalahan berkecil-kecil dan Tuhan akan tetap menyayangi hambaNya yang insaf akan kelemahan dirinya.

Tersebut di dalam Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Majah dan Abu Daud:

أَبْغَضُ الْحَلَالِ عِنْدَ اللهِ الطَّلَاقُ

"Berkata Rasulullah s.a.w.: Perkara yang halal tetapi paling dibenci oleh Allah ialah talak."

Dalam ayat 128 perempuan yang dianjurkan, carilah jalan damai. Jangan memperturutkan perasaan (sentimen). Bersuami jauh lebih baik daripada menjadi janda tegang, apatah lagi kalau sudah berumur. Di ayat 129 kepada laki-laki pula dianjurkan, pandai-pandailah mengendalikan diri.

Jangan setelah hati bosan, terus saja membuat isteri yang kurang dicintai laksana tergantung tidak bertali, apatah lagi akan menyebut cerai. Kalau setelah engkau bosan, lalu engkau menghambur cerai, nyatalah bahwa engkau laki-laki yang kurang fikir. Atau seorang laki-laki yang tidak patut dihargai. Hadis yang tegas pula daripada Rasulullah s.a.w.:

لَعَنَ اللهُ الذَّوَّاقِيْنَ وَالذَّوَّاقَاتِ

"Allah mengutuk laki-laki tukang cicip dan perempuan tukang cicip."

Kalau Terpaksa Bercerai Juga

"Dan jika mereka berdua bercerai, Allah akan mencukupkan untuk tiap-tiap seseorang dari kurniaNya." (pangkal ayat 130).

Ayat ini menunjukkan bahwa cerai adalah langkah terakhir kalau jalan damai sudah buntu. Memang kadang-kadang ada rahasia suami-isteri yang orang lain tidak dapat mencampurinya. Bagaimana akan dipaksa meneruskan pergaulan di antara dua jiwa yang memang sudah tak dapat dipertemukan lagi? Memang ada kalanya jalan damai tak bisa ditempuh lagi. Sedang mereka adalah dua manusia. Yaitu manusia-manusia yang mempunyai peribadi dan nilai pandangan hidup masing-masing. Kalau pergaulan kedua orang itu diteruskan juga, kemunafikanlah yang akan timbul. Di saat demikian apa boleh buat, dioraklah buhul dan diungkailah kebat. Sama-sama bertawakkallah kepada Allah dan mulailah membina hidup masing-masing.

Oleh sebab itu teranglah dalam urutan ayat sejak ayat 128, 129 dan sampai ayat 130, kedua suami-isteri terlebih dahulu diperintahkan mencari jalan damai. Kalau hendak bercerai, *berceraılah dengan baik,* yang telah termaktub dalam Surat 2, al-Baqarah; 229, yaitu:

فَإِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌۢ بِإِحْسَانٍ

"Dipegang dengan jalan yang ma'ruf, atau dilepaskan dengan jalan yang sebaik-baiknya."

Sehinggga diadakan Tuhan perintah *Mut'ah,* yaitu si laki-laki memberikan uang belanja yang sepatut dan selayaknya bagi perempuan yang diceraikannya itu seketika menjatuhkan talak.

Maka kalau demikian halnya, tidaklah Tuhan memaksa supaya diteruskan juga pergaulan itu. Bila terpaksa bercerai juga, bercerailah dengan baik. Asalkan bercerai dengan baik, di dalam ayat ini Tuhan telah menyatakan bahwa Tuhan akan tetap mencukupkan kurniaNya bagi masing-masing mereka.

Ayat ini adalah untuk orang yang beriman, yang di dalam menegakkan rumahtangga tetap hendak bergantung kepada peraturan dan tuntunan Tuhan. Niscaya seorang *Mu'min* atau *Mu'minat,* menghadapi hidup di zaman depan bukanlah dengan suram (pessimist) melainkan tetap gembira dan percaya (optimist). Itu sebabnya maka di penutup ayat, Tuhan bersabda: *"Dan Allah adalah Maha Luas, lagi Maha Bijaksana."* (ujung ayat 130).

Ketika membicarakan talak di surat yang bernama "at-Thalaq" (Surat 65) dijelaskan pula oleh Tuhan bahwasanya takwa kepada Allah akan membuka pintu yang tertutup, dan rezeki akan datang di luar perkiraan. Dan siapa yang bertawakkal kepada Allah maka Allahlah jaminannya.

Renungkanlah ayat-ayat ini baik-baik, sesudah itu bertanyalah kepada diri sendiri, di atas apa hendaknya rumahtangga didirikan? Apakah di atas semata-mata hartabenda? Apakah seorang perempuan menyerahkan jiwaraganya menjadi isteri dari seorang laki-laki karena mengharapkan uangnya? Atau seorang laki-laki mengawini seorang perempuan karena semata-mata kecantikannya? Ataukah hartabenda menjadi jaminan Tuhan apabila rumahtangga itu terlebih dahulu diasaskan atas takwa, sehingga rezeki datang kemudian, karena hati telah sama-sama terbuka?

Apakah tidak ada padamu keinginan, hendaknya pergaulan ini berpanjang-panjang sampai diceraikan oleh maut?

Oleh sebab itu kalau terdapat seorang laki-laki kawin semau-mau, beristeri lebih dari satu semau-mau dan kelak bercerai talak pula dengan semau-mau, janganlah itu dibangsakan kepada Islam. Tetapi mereka telah memperkuda keindahan peraturan Agama untuk kepentingan hawanafsunya sendiri. Rumahtangga yang didirikan di atas kekacau-balauan masyarakat. Dan itu bukanlah dari kesalahan Agama, melainkan dari kesalahan orang yang keluar dari garis yang ditentukan Agama.

Sungguh terharulah penulis Tafsir ini membaca ayat-ayat ini. Dia menunjukkan bahwa ada juga perceraian timbul bukan karena benci, melainkan karena memikirkan hari depan tidak dapat lagi diteruskan berdua. Teringat penulis fatwa setengah Ulama, di antaranya Imam Ahmad bin Hanbal, bahwa cerai yang dijatuhkan sedang sangat marah, gelap mata, tidaklah jatuh, dan cerai yang dijatuhkan sekaligus, atau sekali jatuh talak tiga, ketiganya hanya satu yang jatuh. Ayat 130 memberi tuntunan bahwa ada cerai jatuh karena hasil perdamaian. Penulis Tafsir ini pernah menyaksikan dua suami-isteri telah bergaul 15 tahun, terpaksa bercerai, sama-sama menitikkan airmata. Berat, tetapi apa boleh buat. Sebabnya ialah karena keduanya ingin beranak, tetapi penyelidikan doktor menunjukkan bahwa pergaulan mereka berdua tidak memungkinkan dapat anak. Mereka bercerai. Yang laki-laki beristeri lain, yang perempuan bersuami lain. Kira-kira lima tahun kemudian mereka bertemu lagi. Alhamdulillah keduanya sudah mendapat anak. Si lelaki dengan isterinya yang baru telah dapat anak tiga, si perempuan dengan suaminya yang baru sudah mendapat anak dua. Kurnia Tuhan diberikan bagi mereka keduanya. Dan kadang-kadang ziarah-menziarahilah kedua keluarga itu, tetap menghubungkan silatur-rahmi. Sampai saya pernah mengatakan kepada mereka: "Moga-moga anak kedua belah pihak berkawin-kawinan, guna menyambung, cinta-kasih ayah bunda masing-masing."

Alangkah bahagia hidup kita sebagai Muslim, kalau tuntunan Tuhan dalam al-QuranNya kita ikuti.

(131) Dan bagi Allahlah apa yang ada di semua langit dan apa yang ada di

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ج

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

bumi. Dan sesungguhnya telah Kami pesankan kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dari yang sebelum kamu dan kepada kamupun, supaya bertakwalah kamu kepada Allah. Tetapi jika kamu kufur, maka sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang ada di semua langit dan apa yang ada di bumi. Dan adalah Allah itu Maha Kaya, lagi Maha Terpuji.

وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٣٢﴾

(132) Dan bagi Allahlah apa yang ada di semua langit dan apa yang di bumi, dan cukuplah dengan Allah sebagai Pengawas.

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا ٱلنَّاسُ وَيَأْتِ بِـَٔاخَرِينَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴿١٣٣﴾

(133) Jika Dia Kehendaki, niscaya Dia habiskan kamu wahai manusia, dan akan didatangkanNya dengan yang lain. Dan adalah Allah atas tiap-tiap sesuatu Menentukan.

مَّن كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ ثَوَابُ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿١٣٤﴾

(134) Barangsiapa yang menginginі pahala dunia, maka di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan adalah Allah itu Mendengar, lagi Melihat.

Setelah Tuhan menerangkan betapa mencari perdamaian di antara suami-isteri di dalam rumahtangga, sampai terdapat ketenteraman hati, walaupun dengan bergaul terus ataupun bercerai, sekarang dibawalah kita kembali berfikir yang lebih tinggi, yaitu memikirkan kekuasaan Tuhan yang meliputi seluruh Alam ini. Sebab manusia hanya sejemput bahagian yang kecil saja daripada Alam. Maka bersabdalah Tuhan: *"Dan bagi Allahlah apa yang ada di semua langit dan apa yang ada di bumi."* (pangkal ayat 131). Kekuasaan Allah

meliputi akan semuanya itu. Semua Dia yang mengatur. Sebab itu untuk mendalami kepercayaan dan ketaatan kepada Tuhan, kenallah Alam ini. *"Dan sesungguhnya telah Kami pesankan kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dari yang sebelum kamu dan kepada kamupun, supaya bertakwalah kamu kepada Allah."* Samalah isi pelajaran yang kita terima, baik ummat keturunan Kitab yang telah berlalu, atau ummat Muhammad yang sekarang ini, bahwa pesan yang mereka terima adalah sama semua, ialah bahwa mereka adalah hamba dari Tuhan Allah yang Maha Esa, Tuhan yang menguasai isi langit dan isi bumi, yang teguh kekuasaanNya dan kekal kebesaranNya, maka takwalah kepadaNya, peliharalah hubungan diri dengan Dia, sebab kita ini hanyalah bahagian yang kecil dari Alam yang luas. *"Tetapi jika kamu kufur,"* kamu tidak mau bertakwa kepada Allah dan tidak mau percaya akan kebesaranNya. *"Maka sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang ada di semua langit dan apa yang ada di bumi."* Artinya jika manusia durhaka, tidak mau peduli akan tuntunan Tuhan, namun kekayaan dan kemuliaan Tuhan tidaklah akan kurang karena kedurhakaan manusia. Alam akan tetap beredar, matahari akan tetap bersinar, bulan dan bintang-bintang akan tetap bercahaya, awan akan tetap berarak dan sungai-sungai akan tetap mengalir, sampai kepada masa yang dikehendaki Allah. Sebab itu maka ketakwaan dan ketaatan manusia kepada Tuhan, bukanlah untuk kepentingan Tuhan, melainkan untuk kebahagiaan manusia sendiri. Bilamana kepercayaan kepada Tuhan tidak dipedulikan, yang akan kacau bukan orang lain, melainkan manusia sendiri. Kalau manusia lupa akan kekuasaan yang mengatasinya, maka berleluasalah yang kuat menindas yang lemah, dan merintihlah jiwa kesakitan, dan berperanglah manusia dengan manusia karena mengadu kekuatan, dan terjadilah "Hukum Rimba". Bahkan lebih hebatlah kekacauan manusia daripada binatang dalam rimba sendiri. Sebab akal dan fikiran manusia yang lebih cerdas, yang pada binatang tidak ada, akan mereka pergunakan untuk membunuh sesamanya, padahal dia sendiri akan mati pula. Cobalah bayangkan bagaimana jadinya manusia di dalam suatu negeri yang menolak kepercayaan kepada Tuhan. Tentu manusia yang kuat berebut-rebut hendak jadi Tuhan. Dan tentu dalam pergaulan suami-isteri yaitu dasar pertama masyarakat manusia, kacau-balaulah yang akan timbul. Oleh sebab itu kalau Tuhan menyuruh bertakwa bukanlah untuk kepentingan Tuhan, melainkan untuk kepentingan manusia sendiri, sebagai suatu bahagian kecil dari Alam. *"Dan adalah Allah itu Maha Kaya, lagi Maha Terpuji."* (ujung ayat 131).

Dia kaya daripada tiap-tiap sesuatu, karena tiap-tiap sesuatu itulah yang berkehendak dan berhajat kepadaNya, dari Dia dan untuk Dia dan kembali kepadaNya. Terpuji ZatNya, tersanjung SifatNya, tidak Dia bersifat kekurangan. Meskipun kamu tidak memujinya, bukanlah karena pujianmu itu akan bertambah terpujiNya. Semuanya yang ada, dari sejak *Malakuut** yang

---

* ALAM MALAKUUT ialah Alam Malaikat, sebagai juga Alam NASUUT berarti Alam kemanusiaan.

tinggi, sampai kepada *Molecul*** yang terkecil, mengucapkan Tasbih kepadaNya. Dan kebetulan akalmu sendiripun, bilamana dia telah terlepas dari selaput dan pengaruh hawanafsu, apabila dia telah mencapai Ilmu Pengetahuan yang tertinggi tentang perbuatan Tuhan dalam Alam ini, mau ataupun tidak mau, pasti sampai kepada memuji Tuhan juga.

"Dan bagi Allahlah apa yang ada di semua langit dan apa yang di bumi, dan cukuplah dengan Allah sebagai Pengawas." (ayat 132).

Diulangkan memperingatkan kekuasaan Tuhan itu, supaya setelah manusia bertakwa kepadaNya, dan taat akan peraturan yang diturunkanNya, sampaipun kepada urusan perdamaian suami-isteri dalam rumahtangga, supaya dengan bulat pula manusia menyerahkan diri, tawakkal kepadanya dan menyerahkan pengawasan atas gerak-gerik hidupnya kepada Tuhan dengan penuh kesadaran. Memang Tuhan Allahlah, lain tidak, yang menjadi Pengawas dari gerak-gerik hidup kita, malang dan mujur kita, tetapi banyak di antara manusia tidak insaf, sehingga merekapun ditimpa celaka dan malapetaka.

"Jika Dia Kehendaki, niscaya Dia habiskan kamu wahai manusia, dan akan didatangkanNya dengan yang lain." (pangkal ayat 133).

Kuasa Allah meliputi akan seluruhnya isi Alam, baik di semua langit ataupun di atas permukaan bumi. Sebagai kita katakan tadi, manusia hanya sekelumit kecil yang kadang-kadang tidak berarti samasekali. Kalau bukanlah karena pemberian Tuhan yang istimewa kepada manusia, yaitu Akalnya, sebesar miangpun tidak ada nilai manusia itu di dalam Alam. Manusia tinggal di dalam bumi, yang selintas lihat kelihatan besar. Padahal dilihat bumi dari luar bumi, dia hanya laksana sebutir pasir di antara berjuta-juta bintang. Jika misalnya bumi dihancurkan Tuhan, tersebab letusan suatu tenaga Anti Proton dari Alam Ghaib, belumlah berarti apa-apa bagi Tuhan hilangnya sebuah pasir di antara hamparan pasir di pantai. Dan dalam bumi itu sendiri, walaupun ketika tafsir ini diperbuat, hitungan ummat manusia di muka bumi berlebih sedikit dari 2,500,000,000 (dua setengah Milyard), namun bumi yang didiami manusia itu hanyalah seperseratus saja, bahkan seperseribu saja dari seluruh dataran bumi. Dia hanya bisa berdiam di tempat yang dia bisa hidup. Sedang bahagian dunia yang di sana manusia tidak bisa hidup, jauh lebih besar. Maka jika Tuhan berkehendak, seluruh manusia itupun bisa dimusnahkanNya, sehingga habis, berganti dengan lalat atau binatang lain. Atau dimusnahkanNya sebahagian-sebahagian, sebagai telah dilihat bekasnya pada runtuhan-runtuhan purbakala yang menunjukkan bahwa di sana pernah manusia hidup dahulukala. Atau dia masih hidup padahal telah lebih celaka dari mati. Misalnya suatu bangsa hilang keperibadiannya, ditaklukkan dan dijajah oleh bangsa lain. *"Dan adalah Allah*

** MOLECUL ialah hama yang sangat kecil, dari bahasa Barat, sengaja kita pakai untuk timbalan dengan MALAKUUT tadi. Yakni dari yang paling besar, Malaikat; sampai lapat-lapat yang paling kecil yaitu hama.

atas tiap-tiap sesuatu Menentukan." (ujung ayat 133). Semuanya itu bisa saja dilakukan dan ditentukan oleh Allah. Sebab itu hanya satu jalan untuk melepaskan diri manusia daripada bahaya ketentuan Allah itu, yaitu mendekatiNya dengan bertakwa kepadaNya. Pendurhakaan adalah kehancuran.

"Barangsiapa yang menginginì pahala dunia, maka di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat." (pangkal ayat 134).

Apabila dibaca ayat 133 dengan seksama, timbul takut dalam hati manusia akan bahaya yang bisa menghancur dan memusnahkan mereka. Dan kalau sudah sampai demikian niscaya patahlah hati manusia dalam perlombaan hidup ini, karena mereka cuma ingat akan bahaya yang akan menimpa di akhirat saja. Padahal sebahagian besar dari manusia menginginkan kara-raya, pangkat tinggi, kedudukan yang mulia, kemegahan dan kebesaran. Semua itu adalah pahala dunia. Padahal maksud agama bukanlah supaya orang mentalak tiga dunia ini, padahal dia masih hidup. Dan tidaklah semua manusia akan tahan menuruti pelajaran yang demikian. Oleh sebab itu datang peringatan Tuhan dengan ayat 134, bahwa manusia tidak dihalangi jika hendak mencari pahala dunia, kemegahan, kekayaan dan sebagainya. Oleh sebab itu maka di samping mengejar pahala dunia, ingat pulalah ganjaran dan pahala akhirat. Tuhan menyediakan pahala dunia. Tetapi Tuhan memperingatkan pula bahwa di sebalik pahala dunia ini, Dia masih menyediakan lagi pahala akhirat, yang lebih besar dan lebih kekal. Dibandingkan pahala dunia dan pahala akhirat, belumlah pahala dunia sekuku pahala akhirat. Pahala dunia dikejar-kejar dengan berpayah lelah sampai dapat. Setelah dapat, diapun membosankan dan meminta tambah lagi. Sebagai kata Nabi s.a.w., telah dapat emas sebesar gunung, orang meminta sebesar gunung lagi, padahal kalau dia mati, tanah untuknya hanya sepanjang badannya, dan pahala dunia itu tinggal tidak dibawa samasekali ke akhirat. Maka alangkah baiknya bagi manusia, kalau di dalam mencari pahala dunia itu diusahakannya pula supaya mendapat pahala akhirat. Pahala dunia akan ditinggalkan, sedang pahala akhirat akan didapati.

Gunakanlah dunia ini untuk menyemaikan benih, bagi mengetam hasil di akhirat. Maka Agama Islam bukanlah Agama untuk mengingat akhirat saja, karena sebelum mati manusia mesti berdiam dahulu di dunia ini. Maka kalau manusia telah insaf bahwa hidupnya ini akan berujung dengan mati dan dunianya ini akan berakhir dengan akhirat, tenteramlah jiwanya dan tidaklah sampai dia tersesat dalam kehidupan yang fana ini. *"Dan adalah Allah Mendengar, lagi Melihat."* (ujung ayat 134).

Maka didengarlah oleh Tuhan keluhan, doa dan munajat kita manusia, mengadukan hal memohonkan pertolongan dan melepaskan dari kesulitan dan kesusahan di dalam menempuh hidup di dunia itu, untuk menuju akhirat. Dan Diapun melihat apa saja yang dikerjakan oleh sekalian hambaNya untuk kemashlahatan diri mereka, memenuhi kewajiban sebagai makhluk Allah yang insaf dan sadar akan diri. Dan Diapun melihat, mana yang mendurhaka dan melihat pula mana yang taubat dan kembali.

(135) Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang tegak dengan keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri, ataupun kedua ibu-bapa ataupun keluarga kerabat. Jika adalah dia kaya ataupun fakir, maka Allah adalah lebih hampir dengan mereka berdua. Sebab itu janganlah kamu ikuti hawa-nafsu, bahwa berpaling kamu. Karena jika kamu putar-putar atau kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah terhadap apa yang kamu perbuat itu adalah sangat Mengetahui.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ
شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ
وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا
فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن
تَعْدِلُوا۟ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

(136) Wahai orang-orang yang beriman! Percayalah kepada Allah dan RasulNya, dan Kitab yang telah pernah Dia turunkan kepada RasulNya, dan Kitab yang telah diturunkan sebelum itu. Dan barangsiapa yang tidak mau percaya kepada Allah dan Malaikat-malaikatNya, dan Kitab-kitabNya, dan Rasul-rasulNya, dan Hari Kemudian, maka sesungguhnya sesatlah dia, sesat yang sejauh-jauhnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ
وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ
وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن
يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ
وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ
ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

(137) Sesungguhnya orang-orang yang beriman, kemudian itu mereka kafir, kemudian beriman pula, kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya; maka sekali-kali tidaklah Allah akan memberi ampun kepada mereka dan tidak pula akan memberi mereka petunjuk kepada jalan yang benar.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ءَامَنُوا۟
ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ
ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًۢا ﴿١٣٧﴾

(138) Gembirakanlah orang-orang yang munafik itu, bahwa untuk mereka adalah azab-siksaan yang pedih.

Menegakkan Keadilan

Tuhan berpesan di ayat-ayat tadi, perhatikanlah alam, maka akan kelihatanlah olehmu kekuasaan Tuhanmu yang meliputi semua langit dan bumi. Mengapa semuanya teratur seperti ini? Mengapa semuanya kelihatan sangat indah? Sebab semuanya itu diatur dengan *benar!* Tidak ada yang dengan percuma atau sia-sia. Mengapa bintang-bintang tidak jatuh dari tempat falaknya? Padahal ada dalil dalam Ilmu Pasti Alam, bahwa di dalam Alam ada daya tarik-menarik, ada undang-undang bahwa yang berat jatuh dan yang ringan mengapung. Memang, semuanya itu benar. Maka semua undang-undang itulah yang diatur dalam keseimbangan, atau keadilan. Sehingga matahari tidak mengejar bulan dan malam tidak mendahului siang. Ini yang dinamai *harmoni.* Maka apabila jiwa manusia telah menjadi halus lantaran melihat Alam yang teratur, niscayalah dia menjadi pencinta kebenaran dan niscayalah dia menjadi pencinta keadilan. Maka dengan tadinya melihat Alam, dibawanyalah keadilan itu ke dalam lapangan hidupnya sendiri.

"Wahai orang-orang yang beriman!" (pangkal ayat 135).

Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan, bahwa beliau, bilamana mendengar atau membaca tiap-tiap ayat yang dimulai dengan seruan kepada orang-orang yang beriman, beliau menyalangkan mata, beliau pasang pendengaran dengan baik, tanda ada apa-apa perintah mula yang akan diturunkan Tuhan. Ayat-ayat demikian, kata beliau, adalah ayat penghargaan dan penghormatan tertinggi kepada ummat yang percaya kepada Allah. *"Jadilah kamu orang-orang yang berdiri tegak dengan keadilan."* Di dalam ayat ini bertemu kalimat *Qawwamina* yang kita artikan berdiri tegak, sadar dan membela. Tegasnya tidak mau tunduk kepada siapapun yang hendak mencoba meruntuh keadilan yang ditegakkan itu. *Keadilan,* adalah arti yang dipakai untuk kalimat *Al-Qishthi,* yang berarti juga jalan tengah, tidak berat sebelah. *"Menjadi saksi karena Allah."* Artinya berani mengatakan kebenaran. Sebab keadilan dan kebenaran, adalah dua arti dari maksud yang satu. Barang sesuatu disebut adil sebab dia benar. Barang sesuatu disebut benar karena dia adil. Hendaklah berani menyatakan kesaksian atas keadilan itu, karena Allah. Karena bertanggungjawab kepada Tuhan, sehingga tidak takut lagi akan ancaman sesama

manusia yang berusaha hendak memungkiri keadilan itu. *"Walaupun terhadap dirimu sendiri."* Berani menegakkan keadilan, walaupun mengenai diri sendiri, adalah satu puncak dari segala keberanian. Inilah yang disebut dalam pepatah orang Melayu "Tiba di dada jangan dibusungkan, tiba di mata jangan dipicingkan dan tiba di perut jangan dikempiskan." *"Ataupun kedua ibu-bapa, atau keluarga kerabat."* Artinya selain dari menegakkan Keadilan karena Allah walaupun akan menyusahkan diri, hendaklah demikian juga menegakkan keadilan mengenai ibu-bapa dan keluarga. Memang berat kalau menegakkan keadilan itu akan merugikan diri atau ibu-bapa atau keluarga terdekat, tetapi kalau diingat bahwa yang ditegakkan ialah keridhaan dan wajah Allah, yang berat itu akan jadi ringan. Bukanlah namanya memuliakan dan menghormati ibu-bapa kalau mereka salah dipertahankan juga. Menghormati ibu-bapa dan membela keluarga ialah dalam kebenaran dan keadilan. Kebenaran dan Keadilan yang wajib ditegakkan di dunia ini, supaya masyarakat manusia jangan kacau-balau. Janganlah bantu membantu di dalam menegakkan kezaliman dan merampas hak orang lain. Karena kekacauan karena keadilan tak ada lagi, adalah bahaya yang menimpa semua orang, dan yang berlaku zalim itu sendiri tidaklah akan terlepas daripadanya.

"Jika dia adalah kaya atau fakir, maka Allah adalah lebih hampir dengan mereka berdua." Artinya, di dalam menegakkan keadilan itu, baik terhadap ayah-bunda sekalipun ataupun terhadap keluarga yang dekat, sekali-kali jangan terpengaruh kekayaannya atau kemiskinannya. Mentang-mentang dia kaya, jangan dicurangi keadilan karena mengharap balas jasa dari kekayaannya. Mentang-mentang dia miskin jangan dibela jika dia salah karena kemiskinannya. Yang benar tetap benar, yang salah tetap salah. Kaya dan miskin di hadapan keadilan adalah sama.

Dirawikan oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir penafsiran Qatadah atas ayat ini. Berkata Qatadah: "Tegakkanlah kesaksian yang benar wahai anak Adam!

Walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapamu atau kaum kerabatmu atau pemuka-pemuka kaummu. Sebab Syahadah (kesaksian) adalah untuk Allah bukan untuk manusia. Sesungguhnya Allah meridhai keadilan untuk diriNya. Keadilan adalah Mizan Ilahi di muka bumi. Untuk membela yang lemah jangan disewenang-wenangi oleh yang kuat. Untuk mempertahankan yang jujur jangan dicurangi oleh si pendusta. Untuk menegakkan yang benar jangan dianiaya oleh yang batil. Dengan keadilanlah dibenarkan yang benar dan disalahkan yang salah. Dengan keadilan dapat ditangkis serangan penyerang dengan tidak semena-mena, dan dia diancam oleh Tuhan. Dengan keadilanlah masyarakat manusia ini diatur jadi baik. Wahai Anak Adam! Kaya atau miskinpun, namun Aku lebih penting. Aku lebih penting dari kekayaanmu atau kemiskinanmu. Aku tak akan dapat dipengaruhi oleh kekayaan si kaya, ataupun kemiskinan si miskin. Sebab itu maka kekayaan atau kemiskinan janganlah menghambat kamu untuk menyaksikan kebenaran dan keadilan" — Sekian Qatadah.

"Sebab itu janganlah kamu ikuti hawanafsu, bahwa berpaling kamu." Janganlah karena menuruti hawanafsu kamu sampai berpaling dari kebenaran, sehingga keadilan itu tidak jadi kamu tegakkan. *"Karena jika kamu putar-putar atau kamu berpaling."* Inilah yang disebut di dalam pepatah Melayu: "Duduk berkisar, tegak berpaling."

"Maka sesungguhnya Allah terhadap apa yang kamu perbuat itu adalah sangat Mengetahui." (ujung ayat 135).

Di dalam mencari kebenaran dan menegakkan keadilan, kalau hawanafsu telah masuk, akan bertambah kacaulah keadaan. Yang kusut tidaklah akan selesai, melainkan bertambah kusut. Oleh sebab itu penyelidikan dan pemeriksaan menjadi lama dan menambah susah juga. Kebenaran itu tetap ada, walaupun disengaja melindunginya dengan perbuatan yang curang. Kecurangan itu dengan sendirinya akan habis, sebab hakikatnya tidak ada. Berkisar dan berpaling dari keadilan karena dorongan hawanafsu hanyalah mempersulit diri sendiri. Tuhan tetap mengetahuinya dan jika orang yang berkisar tegak dan berpaling duduk itu akan ditekan sendiri oleh dosanya.

Ayat ini bagi seorang Muslim bukanlah semata-mata fatwa untuk pegangan hati, bahkan hal yang wajib diperjuangkan untuk pegangan bernegara. Dengan sendirinya dalam jiwa setiap Muslim timbullah cita-cita atau *Ideologi* hendak mencapai suatu masyarakat yang Adil dan Makmur di bawah naungan keridhaan Tuhan. Yang akan menjaga keadilan ialah *Sultan,* atau *Kekuasaan.* Itu pula sebabnya maka jalan berfikir seorang muslim tidak dapat memisahkan di antara Agama dengan Negara. Agama Islam mewajibkan menegakkan Negara dan Kekuasaan, supaya keadilan terjamin. Dan keadilan dalam Islam bukanlah cita-cita yang akan dicapai nanti. Keadilan ialah untuk sekarang juga. *Ideologi* bernegara telah dirumuskan dengan jelas, nyata dan jitu oleh Abu Bakar as-Shiddiq, Khalifah Nabi s.a.w., yang pertama. Kata beliau:

"Aku telah diangkat memimpin kamu, tetapi aku tidaklah seorang yang lebih baik daripada kamu semuanya. Orang yang merasa kuat di antara kamu, adalah lemah di sisiku, sebab haknya akan aku ambilkan dari yang kuat. Sebab itu jika aku terdapat berjalan lurus berkata benar, tolonglah dan bantulah aku. Tetapi jika aku terpilih jalan yang salah lekas-lekas tegakkan aku ke dalam kebenaran."

Pegangan Kepercayaan Beragama

"Wahai orang-orang yang beriman! Percayalah kepada Allah dan RasulNya." (pangkal ayat 136). Di pangkal seruan yang pertama telah diseru orang yang beriman. Tetapi di pangkal yang kedua, diperintahkan sekali lagi, supaya orang yang beriman itu percaya supaya orang yang beriman itu benar-benar beriman kepada Allah dan RasulNya. Setelah mengaku beriman, hendaklah diperdalam lagi, sehingga dalam seluruh hidup hendaklah pupuk

terus sehingga dia subur dan sehingga dia bertambah besar, lalu beranting-berdahan, berdaun berbuah. Sebab kalau tidak ada pemupukan, iman itu bisa jadi tinggal kerosong belaka. Kulit di luar seakan-akan masih berdiri tegak, padahal isi di dalam telah lapuk mumuk dimakan anai-anai atau rayap, setelah datang angin agak keras, diapun tumbang. Pokok pertama Iman ialah kepada Allah, kedua kepada Rasul yang diutus Allah memberikan bimbingan di dalam menempuh jalan Allah. *"Dan Kitab yang telah pernah Dia turunkan kepada RasulNya,"* yaitu al-Quranul-Karim. Sebab di dalam Kitab itulah dituliskan dan diperintahkan segala Hukum, bimbingan, Peraturan, Ibadat dan Syariat, menjadi tuntunan hidup bagi keselamatan dunia dan Akhirat. *"Dan Kitab yang telah diturunkan sebelum itu."* Dengan ajaran kepercayaan ini dapatlah difahamkan bahwasanya seorang Muslim bukanlah berfaham sempit, tetapi mengakui kesatuan maksud dan tujuan ajaran sekalian Rasul. Baik al-Quran atau jenis Kitab yang lain atau yang telah turun lebih dahulu, maksudnya hanya satu, yaitu menegakkan agama untuk tunduk taat kepada Allah dan jangan berpecah. Mengakui Tuhan Allah adalah Esa dan manusiapun adalah satu. (Lihat Surat 42, as-Syura ayat 13).

"Dan barangsiapa yang tidak mau percaya kepada Allah dan Malaikat-malaikatNya, dan Kitab-kitabNya dan Rasul-rasulNya dan Hari Kemudian, maka sesungguhnya sesatlah dia; sesat yang sejauh-jauhnya." (ujung ayat 136).

Dengan ayat ini jelaslah bahwa tiang pertama *Iman* ialah kepercayaan tentang adanya *Allah,* dan tiang (rukun) kedua, percaya kepada adanya Malaikat. Dan Iman kepada adanya Kitab-kitab Suci yang diturunkan Tuhan kepada Rasul-rasul, dengan perantaraan Malaikat, adalah tiang ketiga. Dan oleh Rasul-rasul itu perintah-perintah yang ada di dalam Kitab-kitab itu disampaikan kepada manusia. Itulah tiang keempat. Dan Iman kepada Hari Akhirat, yaitu bahwasanya di belakang hidup yang sekarang ini akan ada lagi hidup yang kekal, bernama Hari Akhirat adalah sebagai kandungan utama daripada Kitab-kitab yang disampaikan oleh Rasul-rasul itu. Itulah tiang kelima. Maka kalau ada orang yang hanya beriman dengan setengah Kitab dan menolak Kitab yang lain, atau hanya iman kepada setengah Rasul dan tidak menerima Rasul yang lain, padahal isi Risalat itu hanya satu, sebagaimana orang Yahudi tidak mau mengimani Isa Almasih dan Muhammad atau orang Nasrani yang tidak mau iman kepada Muhammad, semuanya itu yang mendinding mereka dari mengakui dan beriman itu lain tidak hanyalah karena *Fanatik* atau *Taqlid* belaka. Mereka tidak ada mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawab-kan buat menolak kebenaran Muhammad s.a.w., kecuali karena fanatik dan taqlid kepada yang telah diterima dari nenek moyang. Kemudian mereka susunlah berbagai berita dusta untuk menolak kepercayaan kepada Muhammad itu. Misalnya menuduh Islam disebarkan dengan pedang. Atau bahwa Nabi Muhammad mengharamkan daging babi, sebab daging babi itu terlalu enak. Atau Nabi Muhammad mendirikan Daulah Islamiyah ialah sebagai Kepala Perampok. Atau mengatakan bahwa Nabi Muhammad beristeri sampai

9 orang, sebab hawanafsunya sangat besar. Atau membuat propaganda bahwa orang Islam adalah menyembah Ka'bah; bahkan ada yang membuat khabar dusta bahwa dalam Ka'bah itu ada berhala bernama Mahomet atau Mahound atau Tarfagant, dan sebagainya, sehingga beratus-ratus tahun lamanya mereka mempertahankan diri dengan meng*ilmiyah*kan kedustaan!

Adapun seorang Muslim, berpeganglah mereka kepada tuntunan ayat ini. Yaitu bahwa mereka beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat, beriman bahwa memang Rasul-rasul Allah itu menerima Kitab-kitab suci asli dari Tuhan, yang kandungan isinya yang asli adalah sama, yaitu mengajarkan keesaan Allah. Dan semua Rasul itu adalah sama mulianya dan sama hormat Muslim kepadanya. Penghargaan kepada ke25 Rasul yang tersebut namanya dalam al-Quran, tidaklah melebihkan yang satu daripada yang lain, meskipun Tuhan Allah ada melebihkan yang satu dengan yang lain itu, karena besar atau kecil tugas yang mereka pikul. Maka dalam pandangan Islam, barangsiapa yang mengimani separuh-separuh, misalnya percaya kepada adanya Allah, tetapi tidak percaya akan Hari Akhirat, demikian juga yang lain-lain, niscaya tersesatlah dia dari jalan yang benar. Iman itulah yang membimbing kita kepada hidup yang lebih baik, untuk selamat dunia dan bahagia di akhirat. Kalau ada Rasul yang ditolak kebenarannya, niscaya sempitlah pandangan hidup, menolak seluruh keimanan ini adalah sesat yang nyata, atau sesat yang membawa langkah kepada akhir jauh yang jauh sekali, atau bertemu jalan buntu. Kalau ada di antara kelima kepercayaan ini yang ditolak, maka akal yang menolaknya itu adalah akal yang sengaja disempitkan. Dan itulah alamat bahwa orang ini tidak benar-benar menyerahkan dirinya kepada Allah.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, kemudian itu mereka kafir, kemudian beriman pula, kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya." (pangkal ayat 137).

Kata Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini ialah: "Dengan ayat ini Allah menceritakan orang yang mulanya masuk ke dalam iman, kemudian dia keluar kembali, sesudah itu dia masuk pula, sesudah itu keluar lagi, sesudah itu berterusanlah dia, bahkan bertambah-tambah kekafirannya. *"Maka sekali-kali tidaklah Allah akan memberi ampun kepada mereka dan tidak pula akan memberi mereka petunjuk kepada jalan yang benar."* (ujung ayat 137).

Di sini kita melihat orang yang sebentar masuk sebentar keluar, masuk keluar pula, karena tidak ada pendirian yang tetap. Imannya yang pertama itu samalah di antara segala manusia. Semua orang bisa saja mengakui percaya kepada Allah, kepada Rasul, kepada Kitab-kitab dan Malaikat. Semua orangpun akan bisa saja percaya bahwa memang akan ada lagi kehidupan hari akhirat, yang akan kita alami di balik kematian. Tetapi iman pada pengakuan yang pertama itu belumlah cukup kalau belum diresapkan, dimasukkan benar ke dalam hati.

Perhatikanlah kembali ayat 136 di atas tadi, lihatlah pangkal ayat: *"Wahai orang-orang yang beriman! Percayalah kepada Allah dan RasulNya dan*

Kitab yang telah pernah Dia turunkan kepada RasulNya dan Kitab yang diturunkan sebelum itu." (sampai ke akhir ayat). Di sini dapat kita ambil kesimpulan bahwa pengakuan iman saja belum cukup. Pengakuan iman yang telah ada hendaklah dipupuk lagi, dan dipupuk lagi, tidak berhenti-henti. Kalau iman atau pengakuan yang pertama itu tidak dipupuk, terutama dengan mendekati Allah (taqarrub) dengan amal dan ibadat, iman pengakuan yang pertama tadi bisa saja luntur kembali. Dan kalau Iman telah luntur, tidak lain kafirlah yang akan gantinya.

Di dalam beberapa ayat, dan yang jelas sekali ayat pertama dari Surat 29, al-'Ankabut (laba-laba) dijelaskan: *"Apakah manusia menyangka bahwa mereka akan dibiarkan saja mengakui beriman, padahal mereka tidak diberi percobaan?"* Ayat memberi petunjuk bahwa salah satu pemupuk iman itu ialah percobaan. Banyak orang yang tidak tahan menerima percobaan, padahal dia mengakui beriman. Pada ayat 10 dari Surat al-'Ankabut itu juga diceriterakan Tuhan tentang setengah manusia, yang mengaku beriman kepada Allah, tetapi apabila dia disakiti dalam dia menegakkan kepercayaan kepada Allah itu dianggapnyalah fitnah manusia sama dengan siksaan dari Allah."

Maka ayat 137 yang tengah kita renungkan ini adalah menceriterakan tentang budi perangai setengah manusia, yang dalam beragama hanya ingin mencari enaknya saja. Dia mau beriman kalau iman itu akan menguntungkan kepadanya. Dia mau beriman kalau dia tidak kena cobaan. Maka kalau keuntungan tidak didapat, atau percobaan datang juga, kadang-kadang bertimpa-timpa cobaan itu, diapun kafir kembali. Yang kentara sekali ialah mulainya dia melalaikan ibadat. Tetapi kalau ada pula orang yang mengajak, diapun suka pula kembali mengakui jadi orang beriman. Tetapi karena iman yang kedua kali itu tidak juga dipupuk, mudah saja dia melompat jadi kafir kembali. Dan pada kafir yang kedua kali itu dia telah bertambah jauh dari iman, bahkan kafirnya akan bertambah-tambah. Dia tidak merasa ngeri lagi akan berbuat pelanggaran-pelanggaran perintah Tuhan. Kalau sudah begitu keadaannya, tertutuplah baginya pintu untuk mendapat ampunan Tuhan lagi dan kian lama kian gelaplah jalan yang ditempuhnya dan Tuhan tidak lagi akan menunjukinya jalan.

Di dalam ayat ini bertemulah kita dengan kebebasan manusia memilih jalan yang benar. Kebebasan itu diberi pula petunjuk. Petunjuk pertama ialah persediaan akal yang dianugerahkan Tuhan. Kedua ialah bimbingan yang dikirimkan dengan perantaraan Nabi-nabi. Manusia bisa saja tersesat, atau salah jalan dengan tidak senjaga. Namun apabila dia telah mendapat keterangan tentang yang salah dan yang benar. Bagaimanapun besar kesalahan yang diperbuat, asalkan yang bersalah itu insaf akan kesalahannya, lalu taubat dan berjanji di antara dirinya sendiri dengan Tuhan akan mulai menempuh jalan yang benar menurut tuntunan Tuhan, maka kesalahan yang selama ini akan diampuni oleh Tuhan. Tidak mungkin ada manusia yang tidak pernah bersalah. Dan tidak pula mungkin Tuhan yang mempunyai Rahmat Maha Luas tidak mengampuni orang yang telah bertekad kembali kepada ajaran yang benar.

Tetapi kalau hati tidak mempunyai ketetapan, iradah kepada jalan kebajikan sangat lemah, sehingga sebentar iman sebentar kafir, sebentar iman dan sebentar kafir lagi, itu adalah bukti bahwa sikap jiwa selalu dalam kebimbangan, tidak mempunyai pendirian yang tetap dalam menuju jalan yang lurus dan kata yang benar.

Orang yang beginilah yang dinamai *mudzabdzab;* tak berpendirian, bingung, linglung, lemah peribadi dan menggantungkan kekuatan kepada orang lain. Iman itu tidak pernah masuk ke dalam rongga hatinya, hanya sehingga permainan mulutnya.

Maka sudah sewajarnyalah menurut Sunnatullah jika dosa orang itu tidak diampuni.

Dalam bahasa Arab ampunan itu disebut *ghafara.* Artinya asal ghafara atau *ghufraan* itu dalam bahasa kita ialah penghapusan. Artinya bahwa orang yang telah diampuni Allah dosanya ialah orang yang tidak berkesan lagi dalam dirinya dosa yang dahulu itu, sebab sudah dihapuskan Tuhan. Sehingga lantaran kesadaran orang itu akan dirinya dan sesalnya atas kesalahan yang dahulu diapun berbuat baik sebanyak-banyaknya. Akhirnya berangsur-angsur diganti Tuhan corak hidupnya dari yang keruh kepada jernih, dari yang kusut kepada selesai, dari muka yang muram kepada wajah yang gembira berseri.

Dalam Surat 25, al-Furqan (Pembeda) dari ayat 68, 69, 70 dan 71 Tuhan menerangkan bahwa orang yang berbuat salah satu dari tiga dosa besar, yaitu mempersekutukan Allah dengan yang lain, membunuh sesama manusia atau dirinya sendiri dan berzina, adalah berbuat dosa yang akan menerima azab berlipatganda di hari kiamat dan kekal di neraka dalam keadaan hina. Tetapi kalau orang itu taubat, dan taubat diiringi dengan iman, dan iman dibuktikan dengan amal shalih, pastilah Tuhan akan mengganti kejahatan-kejahatannya itu dengan kebaikan-kebaikan. Karena Tuhan itu Maha Pengampun, Maha Pengasih dan Penyayang.

Tetapi kalau mengaku beriman, tetapi tidak dipupuk sehingga terjatuh ke dalam kafir lagi, lalu kemudian beriman lagi dan kafir pula, lalu bertambah-tambah kafir, maka pintu ampunan tertutuplah buat mereka dan jalan tidak akan ditunjuki lagi. Itulah intisari dari ayat ini.

Pada zaman kita sekarang ini, yang agama benar-benar terserah kepada kesadaran dan keyakinan seseorang, sehingga orang murtadpun tidak ada kekuasaan tertinggi selain Allah yang dapat menghukumnya sebagaimana tersebut di dalam Hadis-hadis Rasulullah s.a.w. dan Kitab-kitab fiqh, hendaklah tiap orang yang tebal rasa tanggungjawabnya dalam agama membenteng dirinya sendiri dan keluarganya dan orang yang terdekat kepadanya daripada penyakit semacam ini.

Gembira Buat Yang Munafik?

"Gembirakanlah orang-orang yang munafik itu, bahwa untuk mereka adalah azab-siksaan yang pedih." (ayat 138).

Gembirakanlah, atau berilah khabar suka kepada orang munafik itu. Dipakai kalimat *Basysyir,* yang berarti khabar gembira. Disuruh Rasulullah s.a.w. menyampaikan khabar gembira itu kepada si munafik, adalah sebagai suatu ejekan karena mereka menempuh jalan yang salah dalam kehidupan mereka, dengan maksud hendak mencari keuntungan di belakang hari bila mengelak dari jalan yang benar. Padahal siksaan yang pedihlah yang pasti akan mereka hadapi. Dengan susun kata seperti ini nyatalah bahwa pengharapan mereka itu hampa adanya.

ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَـٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ
مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ
فَإِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

(139) (Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir jadi pemimpin-pemimpin, yang bukan dari orang-orang beriman. Apakah mereka hendak mencari kemuliaan dari sisi mereka itu? Padahal sesungguhnya kemuliaan itu adalah bagi Allah belaka?

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَـٰبِ أَنْ إِذَا
سَمِعْتُمْ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ
بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟
فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ وَٱلْكَـٰفِرِينَ
فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

(140) Dan sesungguhnya Dia telah turunkan kepada kamu dalam Kitab ini, bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah, dia tidak akan dipercayai dan dia akan diolok-olokkan. Maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan lainnya, sesungguhnya kamu, di waktu itu; sudah seumpama mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan orang-orang yang munafik dan orang-orang yang kafir di dalam jahannam semua sekali.

ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ
مِّنَ ٱللَّهِ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ وَإِن كَانَ

(141) (Mereka itu ialah) orang-orang yang menunggu-nunggu (perobahan) atas kamu. Maka jika ada bagi kamu satu kemenangan

لِلْكَٰفِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوٓا أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا (١٤١)

dari Allah, merekapun berkata: "Bukankah kami inipun beserta kamu?" Akan tetapi jika ada bagi orang-orang yang kafir itu bahagian, merekapun berkata: "Bukankah kami telah menunjuki atas kamu dan telah merintangi kamu dari orang-orang yang beriman itu?" Maka Allah akan memutuskan di antara kamu di hari Kiamat. Dan sekali-kali tidaklah Allah akan memberikan suatu jalanpun untuk orang-orang yang kafir, terhadap orang-orang yang beriman.

Karena tidak ada imannya kepada Allah, maka kepercayaannya kepada orang yang berimanpun tidak ada. Mereka terpukau dan terpesona oleh orang-orang yang kafir. Oleh sebab itu lanjutan ayat menjelaskan lagi siapa dia orang munafik yang diberi khabar gembira dengan siksaan jahannam itu:

"(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir jadi pemimpin-pemimpin." (pangkal ayat 139). Mereka lebih suka dan lebih percaya menyerahkan pimpinan hidupnya kepada orang yang kafir. *"Bukan dari orang-orang yang beriman."* Dari sebab rasa rendah harga diri. *"Apakah mereka hendak mencari kemuliaan dari sisi mereka itu?"* Apa benarkah yang mereka harapkan dari orang kafir itu, sehingga mereka tidak mau meletakkan kepercayaan kepada orang yang beriman, padahal mereka mengaku beriman? Kalau pimpinan diserahkan kepada orang kafir, ke manakah mereka hendak dibawa oleh orang kafir itu? Niscaya kepada kafir pula, bukan? Apabila Iman sudah lemah akan banyaklah bertemu hal ini. Lihatlah di zaman kita sekarang, banyak orang yang mengaku Islam menyerahkan pendidikan anak-anaknya ke sekolah-sekolah Kristen. Padahal sekolah-sekolah Kristen itu adalah sambungan daripada Perang Salib dahulu, yang memang ditujukan buat mengkristenkan anak-anak Islam. Ayah-bunda yang menyerahkan anaknya ke sekolah Kristen itu lebih percaya kepada sekolah-sekolah itu. Karena katanya pendidikan anak-anaknya akan lebih sempurna jika dimasukkan ke sana. Beratus bahkan beribu orang tua Islam yang tidak sadar telah berbeda Agama dengan anak-anaknya. Akhirnya dia menyesal pada saat tidak ada faedahnya penyesalan lagi. Kebanyakan mereka mencela dan menghina pendidikan kaumnya sendiri. Padahal dia tidak turut berusaha, seakan-akan kaum dan

ummatnya itu dipandangnya orang lain. Munafik-munafik semacam inilah yang melemahkan Islam, karena mereka mengharapkan kemuliaan dan kemegahan dunia. Katanya supaya pendidikan anak-anaknya sempurna dan tinggi. Akhirnya hinalah dia sebagai bangsa. *"Padahal sesungguhnya kemuliaan itu adalah bagi Allah belaka."* (ujung ayat 139).

Mereka mengambil pimpinan dari kaum kafir. Mereka memandang bahwa segala yang datang dari kafir itu segala baik, dan yang datang dari Islam segala buruk, namun mereka masih mengaku beragama Islam. Di zaman jajahan orang seperti ini merasa diri mulia bila dia berdekat dengan orang kafir dan pemerintahan kafir. Orang ini pulalah yang menjadi penghalang kemerdekaan. Dan setelah merdeka, mereka pula yang menjadi penghalang besar kalau peraturan Islam akan dijalankan dalam masyarakat kaum Muslimin. Padahal kemudian ternyata bahwa kemuliaan yang mereka cari itu tidak bertemu. Yang bertemu hanyalah kehinaan. Kehinaan karena jiwa yang tidak mempunyai tempat berpegang. Jiwa mereka sampai demikian terbalik, karena penilaian atas sesuatu tidaklah lagi mencari isi, melainkan mencari kulit.

Mereka menyangka bahwa yang dikatakan kemuliaan itu ialah rumah yang mewah, kendaraan yang bagus, kekayaan hartabenda yang melimpah-limpah dan pangkat atau kedudukan yang tinggi di sisi orang-orang yang membenci agama mereka. Mereka merasa kalau mereka konsekwen mempertahankan Iman dan berjuang menegakkan kehendak Allah, mereka akan terpencil atau akan di*isolasi* orang. Mereka bertanya: Apa yang akan kita dapat, kalau kita tidak bertolak angsur sedikit juga dengan orang kafir? Apa yang dapat diberikan oleh orang yang beriman itu kepada kita? Lantaran itu mereka terimalah segala tawaran yang menggelora dan mempesonakan dari pihak kafir, walaupun agamanya tergadai. Dia mendapat kemuliaan *Saraab* (fatamorgana) dan agamanya tertindas. Bertambah lama bertambah kaburlah penilaian mereka terhadap kemuliaan pemberian Allah. Yaitu kemuliaan hidup, harga diri dan gengsi di sisi Allah dan di sisi ummat yang sadar, karena dibawa hanyut oleh arus kemegahan dan kemuliaan di sisi yang palsu.

Penulis Ibnu Katsir dalam Tafsirnya: "Yang dimaksud dengan ini ialah membangkitkan kesadaran dalam jiwa agar kalau hendak mencari kemuliaan carilah kemuliaan yang di sisi Allah dan menghadapkan segenap perhatian kepada ibadat pengabdian kepada Tuhan, dan masuk dalam barisan hamba-hamba Allah yang beriman. Karena dalam barisan itulah akan tercapai kemenangan abadi pada hidup di dunia ini dan pada hari berdirinya kesaksian kelak!"

Berkata al-Hakim: "Ayat ini menunjukkan atas wajibnya mencari pimpinan dan teman dari orang-orang yang beriman, dan dilarang memberikan pimpinan kepada orang kafir."

Berteman dengan orang kafir tidaklah terlarang. Bahkan orang kafir, sebagai Ahlul-Kitab yang berlindung di bawah kekuasaan pemerintahan Islam, wajib dijamin keamanannya. Tetapi menyerahkan pimpinan, terutama dalam hal yang akibatnya akan menyinggung agama, itulah yang wajib dipantangkan.

Jaga Kehormatan Agama

Salah satu hal yang akan membawa orang jadi munafik ialah kalau dia duduk dalam satu majlis bersama-sama orang yang tidak percaya kepada ajaran Islam, lalu orang-orang itu memperkatakan Islam dengan cara mencemuh. Di Makkah dahulu, seketika kaum beriman masih lemah dan bilangannya sedikit, Tuhan memberi ingat supaya orang yang beriman itu jangan duduk dalam majlis itu. Kalau pembicaraan mulai meremehkan Islam, lekas-lekas tinggalkan tempat itu. Hal ini diperingatkan Tuhan dalam Surat al-An'am yang diturunkan di Makkah. (Lihat Surat al-An'am, Surat 6 ayat 68). Sekarang sudah pindah kaum Muslimin ke Madinah. Di Madinah cemuh dan ejekan kepada Islam itu akan terdengar lagi dari orang Yahudi. Orang-orang munafik sebagai golongan Abdullah bin Ubaypun senang duduk di dalam majlis yang demikian, karena memang hati mereka masih "sebelah Iman, sebelah kafir". Lalu datanglah ayat ini.

"Dan sesungguhnya Dia telah turunkan kepada kamu dalam Kitab ini." (pangkal ayat 140). Yaitu apa yang telah diturunkan dalam Surat al-An'am itu: *"Bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah, dia tidak akan dipercayai dan dia akan diolok-olokkan."* Misalnya dalam majlis itu ada yang membaca ayat-ayat Allah, niscaya orang yang beriman mendengarkan dengan ketekunan karena percaya akan bunyi sabda Tuhan, atau ada pembicaraan mengenai agama. Orang-orang kafir yang ada dalam majlis ada yang sengaja menantang dan menyatakan tidak percaya saja, dan ada yang mengolok-olok saja, ada yang sekali keduanya. Maka untuk menjaga jangan sampai terjadi keonaran, datanglah peringatan Tuhan: *"Maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan lainnya."* Artinya tinggalkanlah majlis itu. Karena kalau kamu duduk juga di situ, salah satu akan terjadi. Dan kalau kamu lemah, karena tenggang-menenggang, kamupun turut pula berdiam diri. Berdiam diri itu bisa diartikan orang tanda setuju atau tanda lemah. Melihat kamu lemah, mereka tentu akan bertambah berbuat sikap yang akan lebih menyakitkan hati kamu. Kalau kamu tetap juga duduk di situ, tidak menjawab dan tidak membantah: *"Sesungguhnya kamu, di waktu itu, sudah seumpama mereka."*

Tegasnya, kalau kamu merasa enak juga duduk dalam majlis kafir yang tidak beradab itu, niscaya kamu telah seumpama mereka pula. Kamu mengakui diri orang Islam, tetapi sikapmu tidak berani menyanggah laku tidak sopan dari kafir itu, niscaya kamu menjadi munafik. Maka tegas Tuhan bersabda: *"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan orang-orang yang munafik dan orang-orang yang kafir di dalam jahannam, semua sekali."* (ujung ayat 140).

Derajat orang munafik telah disamakan dalam ayat ini dengan orang kafir, karena kelemahan hatinya, karena dia masih *menongkrong* juga duduk dalam majlis orang-orang yang terang-terang menolak dan mengolok-olok ayat Allah.

Nanti sebentar lagi, dalam ayat 145 akan diterangkan bahwa dalam neraka jahannam itu tempat duduk orang munafik terletak di dasar yang di bawah sekali. Kalau kita fikirkan dapatlah kita maklumi bahwa jiwa orang munafik lebih rendah dari jiwa orang kafir. Kafir terang menentang, sedang munafik tak dapat menyatakan pendirian yang tegas.

Berkenaan dengan orang yang mengaku beriman masih saja duduk dalam majlis yang menolak ayat Tuhan dan mencemuhkannya, sudah datang terlebih dahulu perintah. Pada ayat 68 dari Surat al-An'am belumlah sekeras perintah dalam ayat ini. Sebab dalam Surat al-An'am ayat 68 larangan itu masih agak lunak. Orang yang telah lupa karena dikacaukan oleh syaitan, bila telah sadar akan dirinya, disuruh segera meninggalkan majlis itu. Tetapi di sini larangan sudah lebih keras. Siapa yang duduk juga dalam majlis demikian, dicap Tuhan sama derajatnya dengan orang-orang kafir itu dan sama masuk neraka. Sebabnya ialah karena masa di Makkah orang beriman masih lemah dan kecil jumlahnya. Golongan Quraisy musyrik Jahiliyah masih besar. Kerapkali mereka duduk membicarakan hal-hal yang menyinggung kesucian Islam. Pada perintah di Makkah itu orang Islam diberi peringatan, bahwa kalau mau melihat musuh-musuh Islam itu berbicara soal-soal demikian, lebih baik menghindar dari sana. Dan kalau *terpaksa* duduk juga, hendaklah setelah ingat lekas-lekas tinggalkan tempat itu. Sekarang setelah berada di Madinah dan Masyarakat Islam telah terbentuk, larangan itu diperkeras: dicap munafik siapa yang masih duduk juga di sana.

Berkata as-Samarqandi dalam Tafsirnya: "Ayat ini memberikan dalil bahwa orang yang duduk dalam satu majlis yang berbuat maksiat, dan tidak menunjukkan sanggahannya, turutlah dia bertanggungjawab atas dosa-dosa yang dilakukan oleh orang-orang itu. Sebab itu wajiblah dia menyatakan sanggahan terhadap perkataan atau perbuatan-perbuatan maksiat orang-orang itu. Kalau dia tidak sanggup, hendaklah segera tinggalkan majlis itu, sehingga dia terlepas dari tuntutan ayat ini."

Menulis pula Ibnul-Fars dalam Kitabnya *Al-Iklil.* "Dari ayat ini sebahagian Ulama mengambil dalil bahwa wajib menjauhi orang-orang yang berbuat maksiat dan yang memperturutkan hawanafsu."

Kemudian datang ayat selanjutnya yang menerangkan apa sebab orang-orang seperti demikian wajib dijauhi?

"(Mereka itu ialah) orang-orang yang menunggu-nunggu (perobahan) atas kamu." (pangkal ayat 141). Mereka adalah menilik ke mana kerasnya angin. Mereka selalu menunggu perobahan atau *Situasi* kamu, menunggu kesempatan kalau ada yang akan menguntungkan mereka. Inilah yang kita di zaman sekarang menamainya *Opportunis* tunggu kesempatan! *"Maka jiwa ada bagi kamu satu kemenangan dari Allah, merekapun berkata: "Bukankah kami inipun beserta kamu?"*

Melihat kaum Muslimin yang memperjuangkan cita-cita telah beroleh kemenangan dalam cita-citanya, merekapun segera mengangkat mulut bahwa

merekapun turut dalam kemenangan itu, sampai bertanya: "Bukankah kami inipun beserta kamu? Bukankah kami ini kawan kamu? Kamipun turut berjuang, yang begini dan begitu. Waktu itupun kami turut mengatur siasat, cuma kami tidak gembar-gembor. Dan kami minta bahagian dari keuntungan. *"Akan tetapi jika ada bagi orang-orang kafir itu bahagian."* Di dalam kalimat ini bagi orang kafir tidak disebut kemenangan, melainkan bahagian. Meskipun misalnya dalam peperangan Uhud orang kafir beroleh kemenangan, itu bukanlah kemenangan, melainkan *bahagian* saja dalam kebiasaan perang, yang sekali-sekali penyerbuan merekapun berhasil sebab adat perang adalah sekali di sini sekali di sana. Sedangkan ketentuannya adalah pada kemenangan terakhir. Itu bukanlah kemenangan, sebab yang mereka perjuangkan adalah yang batil. *"Mereka berkata: Bukankah kami telah menunjuki atas kamu dan telah merintangi kamu dari orang-orang yang beriman itu?"*

Demi mereka lihat orang yang memerangi Islam itu satu-satu kali berhasil dan beruntung, kepada orang itu pula mereka datang dan mengatakan bahwa kemenangan yang mereka peroleh dalam memerangi orang-orang yang mengaku beriman kepada risalat Muhammad itu, ialah karena usaha mereka juga. "Kami yang telah menunjukkan kepada kamu di mana segi-segi kelemahan pertahanan orang-orang Islam itu. Kami rintangi perjalanan mereka, kami sekat dan gagalkan rencana mereka. Kalau tidak usaha kami, tidaklah kalian akan menang! Sebab itu kamipun minta pembahagian keuntungan!" Maka datanglah lanjutan ayat guna mengebat hati kaum Muslimin yang berjuang: *"Maka Allah akan memutuskan di antara kamu di hari kiamat."*

Kalimat ini adalah obat penawar hati dari Tuhan kepada kaum Muslimin di atas dataran bumi ini, untuk selama-lamanya. Sejak zaman Rasul sampai dunia ini masih terkembang. Sebab dalam setiap perjuangan mesti akan timbul orang seperti ini. Di waktu perjuangan Islam masih bermulai, belum lagi tentu alah dan menang, mereka menjauh-jauh menunggu hasil. Kalau nampaknya berhasil, merekapun mendekat lalu mendabik dada mengemukakan bahwa merekapun berjasa pula. Tetapi kalau dilihatnya pihak lawan yang dapat bahagian, merekapun segera menyeberang ke pihak lawan itu, mengatakan bahwa merekapun berjasa kepada lawan itu. Mereka selama ini mendekati orang yang beriman hanyalah karena hendak mengetahui segi-segi kelemahannya. "Tuan lihat sendiri, kami tidaklah campur dengan mereka!! Sebab kami sudah yakin mereka tidak akan menang menghadapi tuan-tuan." Orang seperti ini akan *menang* terus!

Sepilah perjuangan dalam dunia ini kalau tidak ada orang-orang seperti itu. Guna menguji keteguhan hati orang-orang yang berjuang dengan ikhlas karena Allah. Sebab itu janganlah diharapkan bahwa hal-hal ini tidak akan ada lagi. Ketahuilah bahwa seketika air bah sedang naik, sarap dan sampahlah yang merapung ke atas. Tetapi kalau air bah telah turun barulah kelihatan batu-batu. Sebab itu berjuanglah terus, wahai orang-orang yang percaya akan kebenaran dan kesucian perjuangannya. Teguhkanlah hatimu menghadapi golongan yang seperti demikian. Golongan begitu tidak akan hilang dari dunia ini. Berjuang

terus! Nanti di akhirat kamu akan mendapat keputusan yang sebenarnya dari Tuhan. Dan di akhir ayat bersabdalah Tuhan: *"Dan sekali-kali tidaklah Allah akan memberikan satu jalanpun untuk orang-orang yang kafir, terhadap orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 141).

Artinya, apabila orang-orang yang beriman betul-betul berjuang karena dorongan Imannya, demi tidaklah ada satu jalan terluang bagi orang kafir untuk menghambat langkahnya dia akan jalan terus, segala kesulitan akan dapat diatasinya. Orang-orang kafir ataupun munafik akan berganti-ganti datang, dengan rencana barunya. Gagal rencana pertama, mereka tukar dengan rencana kedua. Gagal yang kedua, mereka tukar dengan rencana ketiga, dan seterusnya. Namun Mu'min jalan terus. Bila tewas atau syahid seorang Mu'min, datanglah pula gantinya sepuluh lagi, dan seratus lagi. Akhirnya kebenaran jualah yang menang. Dan segala rintangan perintang, hambatan penghambat, hanya menjadi tambahan bukti saja atas benarnya masalah yang diperjuangkan oleh orang yang beriman itu.

Tuhan Allah memberi jaminan yang tegas kepada orang-orang beriman, bahwa selama mereka masih teguh Iman kepada Tuhan, maka Tuhan sekali-kali tidak akan membuka jalan untuk orang kafir akan mengalahkan orang yang beriman. Supaya kita jangan sampai tenggelam dalam angan-angan, janganlah sampai kita salah memahamkan ayat ini. Mentang-mentang sudah mengaku beriman, padahal tidak berusaha dan tidak bersiap, kita menyangka kafir tidak akan mendapat jalan mengalahkan kita. Barulah jaminan Tuhan itu berlaku, dan kita terpelihara dari serbuan musuh, baik mengenai negeri kita ataupun mengenai akidah kita, kalau kita selalu siap dan waspada dan mengetahui serta mengamalkan ajaran Islam sejati dalam kehidupan kita. Kalau benteng Iman kita telah kosong dan tinggal kerosong saja, janganlah heran jika pihak kafir terbuka jalan buat menyerang kita.

Dua kali kekalahan perang di zaman Rasul. Pertama dalam peperangan Uhud, karena ada tentara Islam yang melanggar disiplin dan sejak bermula perang telah ada yang munafik. Setelah disiplin ditegakkan kembali, kekalahan dapat dibendung.

Kekalahan yang kedua ialah dalam peperangan Hunain. Kesalahan terbesar ialah karena bangga dengan banyak bilangan. Padahal bilangan banyak itu adalah karena tambahan orang-orang yang turut berbondong-bondong pergi berperang, padahal belum berpengalaman. Dan kebanyakan mereka mengharapkan mendapat harta rampasan. Di kedua peperangan itu Rasulullah s.a.w. tetap bertahan dengan gagah berani dan tidak kehilangan akal (panik), sehingga kekalahan dapat dibendung dan kemenangan dapat dicapai.

Oleh sebab itu maka janji Tuhan yang tersebut dalam ayat ini, bahwa Tuhan sekali-kali tidak akan membuka jalan bagi kaum kafir buat mengalahkan kaum yang beriman, ialah apabila kaum yang beriman itu memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Mari setiap kita yang telah berjanji dengan Allah dan dengan diri sendiri, akan melanjutkan perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. di dalam dunia ini

memperhatikan benar-benar tuntunan ayat ini. Segala jalan yang diatur oleh musuh-musuh kita akan digagalkan Tuhan, asal kita selalu belajar dari pengalaman-pengalaman orang yang terdahulu dari kita, baik di waktu kita sendiri beroleh kemenangan, ataupun di waktu musuh-musuh itu sendiri sekali-sekali diberi Tuhan bahagian dan kesempatan.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

(142) Sesungguhnya orang-orang yang munafik itu menipu Allah. Dan Allahpun (balas) menipu mereka. Dan apabila mereka berdiri kepada sembahyang, mereka berdiri dalam keadaan malas. Mereka hendak menonjol-nonjolkan kepada manusia, dan tidaklah mereka mengingat Allah, kecuali sedikit.

مُذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

(143) Hal keadaan mereka terombang-ambing di antara yang demikian itu, tidak kepada mereka itu dan tidak kepada mereka ini. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka sekali-kali tidaklah akan engkau dapat untuk mereka suatu jalanpun.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴿١٤٤﴾

(144) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu ambil akan orang-orang kafir menjadi pemimpin, yang bukan dari orang-orang yang beriman. Apakah kamu ingin bahwa Allah menjadikan atas kamu sesuatu kekuasaan yang nyata?

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

(145) Sesungguhnya orang-orang yang munafik itu, adalah di tingkat yang paling bawah dari neraka. Dan sekali-kali tidak akan engkau dapati untuk mereka satu penolongpun.

(146) Kecuali orang-orang yang telah taubat dan memperbaiki dan berpegang teguh dengan Allah dan mengikhlaskan agama mereka kepada Allah. Maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang beriman. Dan Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman itu ganjaran yang besar.

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِٱللَّهِ وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

(147) Apakah Allah akan berbuat mengazab kamu jika kamu telah bersyukur dan beriman? Dan adalah Allah itu Pembalas terimakasih, lagi Mengetahui.

مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

Dilanjutkan lagi membuka rahasia orang-orang yang munafik itu:

"Sesungguhnya orang-orang yang munafik itu menipu Allah, dan Allahpun (balas) menipu mereka." (pangkal ayat 142). Meskipun bukan terang-terang mereka bermaksud hendak menipu Allah, tetapi tingkah laku mereka, "main-main komidi" mereka terhadap Rasulullah dan orang yang beriman, samalah artinya dengan menipu Allah. Sebab apa yang dijalankan oleh Rasul, dan orang-orang beriman tidaklah lain daripada kehendak Allah. Di permulaan Surat al-Baqarah sudah pernah diterangkan juga bahwa kaum yang munafik itu menipu Allah dan orang-orang yang beriman tetapi hasil penipuan mereka itu ialah menipu diri sendiri. Di ayat ini diterangkan lagi bahwa Tuhanpun membalas menipu mereka. Artinya jalan yang mereka tempuh itu dengan tidak mereka sadari ialah menipu diri sendiri. Sebab sudah menjadi Sunnatullah, bahwa kalau orang menempuh jalan yang salah, sudah pasti kesesatan dan kerugian jualah yang akan didapatinya pada akhirnya. Tentu bukanlah maksud ayat menerangkan bahwa Tuhanpun bertindak menipu mereka pula, melainkan jalan salah yang mereka tempuh itu menyebabkan mereka sampai kepada kerugian buat diri sendiri. Begitulah garis Sunnatullah yang pasti.

Kemudian diterangkanlah beberapa tanda dari orang munafik itu: *"Dan apabila mereka berdiri kepada sembahyang, mereka berdiri dalam keadaan malas."*

Berkata Ibnu Katsir dalam Tafsirnya: "Inilah sifat orang munafik terhadap suatu amalan semulia-mulianya dan seutama-utamanya dan sebaik-baiknya:

Yaitu Sembahyang. Kalau mereka berdiri akan mengerjakannya, merekapun merasa malas, karena tidak ada niat terhadap sembahyang itu dan tidak ada imannya, dan tidak ada rasa takutnya kepada Allah, dalam perasaan malas. Tetapi hendaklah dia berdiri dengan muka jernih berseri, dengan sebesar-besar keinginan dan kegembiraan. Sebab dia akan menyampaikan permohonan kepada Allah dan akan berhadapan dengan Dia, dan Allah akan memberinya ampun dan akan memperkenankan doanya. *"Mereka hendak menonjol-nonjol kepada manusia."* Artinya, meskipun mereka mengerjakan sembahyang juga, namun maksud mereka hanya semata-mata *Riya'*, yaitu hendak mempertontonkan kepada manusia bahwa dia orang sembahyang dan beriman. Bukan karena Ikhlas dan bukan karena taat kepada Allah. Oleh sebab itu suatu sembahyang yang akan mengganggu kesenangan nafsunya malaslah dia mengerjakan. Seumpama sembahyang Isya di gelap malam, dan sembahyang subuh di waktu fajar. Sebab itu di dalam suatu Hadis Shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim tersebut Nabi berkata, bahwa sembahyang yang paling berat mengerjakannya bagi orang munafik ialah sembahyang Isya dan sembahyang Subuh. Beliaupun berkata, kalau sekiranya mereka tahu betapa besar pengaruh Isya dan Subuh bagi pembersihan dan pembangunan jiwa, betapapun jauhnya niscaya akan mereka datangi."

Dan haruslah jadi perhatian juga bahwa sembahyang berjamaah adalah menjadi salah satu bahagian dari mendirikan sembahyang. Nabi pernah menyatakan murkanya atas orang yang lalai mendatangi sembahyang berjamaah, sehingga pernah dia menyatakan, satu kali beliau hendak mewakilkan berjamaah kepada salah seorang sahabatnya, lalu beliau sendiri datang membakar kampung-kampung orang yang malas pergi berjamaah itu.

Menurut satu riwayat dari al-Hafizh dan Abu Ja'ala daripada Abdullah, berkata Nabi s.a.w.:

مَنْ أَحْسَنَ الصَّلَاةَ حَيْثُ يَرَاهُ النَّاسُ وَأَسَاءَهَا حِيْنَ يَخْلُوْ فَتِلْكَ اسْتِهَانَةٌ اِسْتَهَانَ بِهَا رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

"Barangsiapa yang memperbagus sembahyang ketika kelihatan oleh manusia, tetapi buruk apabila dia telah sembahyang sendiri di tempat sunyi, maka perbuatan itu adalah menghina. Yaitu menghina kepada Tuhannya Yang Maha Mulia."

Disalinkan oleh Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'*, dari Hadis Anas bin Malik bahwa Rasulullah s.a.w. mengatakan sembahyang orang seperti itu: "Itulah sembahyang munafik. Itulah sembahyang munafik. Itulah sembahyang munafik." (Sampai tiga kali).

"Dan tidaklah mereka mengingat Allah kecuali sedikit." (ujung ayat 142). Mereka hanya mengingat Allah di waktu susah. Kalau dia telah senang, Tuhan

Allah dilupakannya. Bahkan kadang-kadang lebih dari itu, tidak senang perasaannya kalau nama Allah banyak disebut orang dekat dia.

Seyogianyalah kita fahamkan ayat ini, bukan semata-mata untuk mencela orang lain, bahkan terutama hendaklah untuk menguji jiwa kita sendiri, adakah agaknya tanda-tanda munafik itu pada kita. Kalau bertemu tanda-tanda itu lekaslah obati.

"Hal keadaan mereka terombang-ambing di antara yang demikian itu." (pangkal ayat 143). Mereka terombang-ambing di antara kafir dan Islam, karena pendirian yang tiada tetap, atau karena jiwa yang berpecah belah. Sebahagian ditawan dunia, sebahagian lagi ingin juga hendak Islam, tetapi ditahan oleh hawanafsu. *"Tidak kepada mereka itu dan tidak kepada mereka ini."* Tidak masuk ke dalam golongan orang Mu'min betul-betul, sebab masih berat terlepas dari maksiat, atau merasa kalau jadi Mu'min diri jadi terikat dengan suruhan dan larangan. Jadi kafir benarpun tidak; bahkan mau dia memukul orang kalau dia dikatakan kafir!

Alangkah banyaknya orang seperti itu di zaman kita. Islamnya hanya pada merek luar saja, namun hidupnya menolak Islam. Kadang-kadang dia mendabik dada mengatakan dia tetap beragama Islam, padahal dia takut akan *terikat* hawanafsunya kalau dia mengerjakan Agama. Sebab itu maka agamanya hanya menilik ke mana angin yang keras. Pucuk aru di puncak bukit.

Akhirnya Tuhan memberikan kepastian tentang hari depan orang seperti ini: *"Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, sekali-kali tidaklah akan engkau dapat untuk mereka suatu jalanpun."* (ujung ayat 143). Sejak semula mereka telah memilih jalan yang salah. Mereka telah tersesat. Laksana sebuah kendaraan bermotor melalui jurang yang amat curam. Telah diberi beberapa tanda peringatan bahwa tempat itu berbahaya, namun dia tidak memperdulikan juga. Akhirnya dia terjerumus hancur-lebur dalam jurang. Tentu tidaklah ada lagi suatu kekuatanpun yang akan dapat menahan mereka daripada kejatuhan itu. Sebab kehancuran masuk jurang itu adalah *Sunnatullah* atau Undang-undang Alam yang sewajarnya mereka temui.

Memilih Pimpinan

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu ambil orang-orang kafir menjadi pemimpin, yang bukan dari orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 144). Di ayat 139 sudah diperingatkan dengan tegas bahwa mengambil orang yang kafir jadi pimpinan adalah salah satu perangai kelakuan orang munafik. Sekarang ditegaskan kepada orang yang beriman, bahwa mereka sekali-kali jangan berbuat demikian. Jangan dipercayakan pimpinan kamu kepada orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Keingkaran mereka kepada Tuhan dan peraturan-peraturan Tuhan akan menyebabkan rencana

pimpinan mereka tidak tentu arah. Kalau demikian niscaya kamu yang mereka pimpin akan celaka. Akhirnya datanglah pertanyaan sebagai sesalan dari Tuhan: *"Apakah kamu ingin bahwa Allah menjadikan atas kamu sesuatu kekuasaan yang nyata?"* (ujung ayat 144).

Di sini terdapat satu kalimat, yaitu *Sulthan;* yang berarti *kekuasaan.* Artinya, oleh karena pimpinan suatu ummat Islam diserahkan oleh orang Islam sendiri kepada orang yang bukan Islam, atau bukan berjiwa Islam, atau tidak mengerti samasekali apakah maksud Islam, atau tidak mau mengerti, timbullah kacau-balau dan keruntuhan kaum Muslimin itu sendiri.

Di saat demikian tentu Tuhan akan memakai kekuasaan menjatuhkan azab-siksaanNya kepada kamu. Apakah itu yang kamu ingini?

Sebab itu maka orang yang beriman tidaklah akan menyerahkan pimpinan kepada orang kafir, ataupun kepada orang munafik. Yang akan menyerahkan pimpinan kepada orang yang bukan mementingkan Islam adalah orang munafik pula, sebagai tersebut dalam ayat 139 tadi.

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah di tingkat yang paling bawah dari neraka." (pangkal ayat 145).

Dalam ayat 140 sudah dijelaskan bahwa orang munafik dan orang kafir akan sama dikumpulkan dalam neraka jahannam. Di ayat 140 ini sudah jelas bahwa munafik didahulukan menyebutnya dari kafir. Sekarang datang ayat 145 ini, menjelaskan lagi, bahwa meskipun munafik dengan kafir sama-sama masuk neraka, namun tempat munafik adalah di *Alas* yang di bawah sekali. Sebab karena dipandang lebih hina.

Orang kafir sudah terang yang dikafirkannya. Bagaimana orang munafik? Seketika kita mulai membaca al-Quran Surat al-Baqarah, dengan 4 ayat permulaan sudah jelas pendirian orang Islam. Dan dengan 2 ayat berikutnya sudah terang pendirian orang kafir. Tetapi kecurangan orang munafik diterangkan dalam 12 ayat. Orang munafik adalah musuh dalam selimut bagi orang yang beriman. Dia bersama Muslimin, hatinya bersama orang lain. Dia mudah berkhianat, membuka rahasia pertahanan atau kelemahan orang Islam kepada musuhnya, dan dia mengukur sesuatu dengan keuntungan peribadi. Orang kafir bisa diperangi, sebab dia ada di muka front. Sedang orang munafik tidak bisa! Sebab dia di dalam tubuh sendiri. Maka tidaklah heran jika tempat mereka dalam neraka jahannam ialah pada dasar yang di bawah sekali. *"Dan sekali-kali tidak akan engkau dapati untuk mereka satu penolonganpun."* (ujung ayat 145).

Tegasnya tidak seorangpun yang dapat menolong mereka, melepaskan dari siksaan itu. Sebab masuk ke dalam alas neraka itu adalah pilihan mereka sendiri.

Tetapi, bagaimanapun keras ancaman Tuahn atas jiwa yang sesat karena tindakan sendiri itu, namun pintu untuk kembali kepada jalan yang benar masih tetap dibuka. Tuhan lebih mengetahui tentang jiwa manusia. Manusia tersesat adalah karena memperturutkan kelemahan jiwa. Namun dalam sudut jiwa

manusia itu masih tetap ada sesuatu kekuatan yang selalu menyanggah kesalahan-kesalahannya sendiri. Dalam diri manusia selalu ada peperangan di antara nafsu jahat dengan cita-cita yang baik. Oleh sebab itu maka ayat-ayat ancaman keras selalu diikuti oleh ayat bujukan kepada hambaNya supaya kembali kepada jalan yang benar. Hati sanubari yang suci bersih itu diketuk Tuhan supaya taubat. Ini dapat kita lihat dalam ayat sambungannya.

"Kecuali orang-orang yang telah taubat." (pangkal ayat 146). *Taubat,* artinya kembali ke jalan yang benar. "Sesat surut, terlangkah kembali." Ini menghendaki kekuatan rohani yang besar. Melepaskan diri dari kebiasaan yang buruk, terutama kebiasaan munafik adalah berat. Tetapi kalau berhasil, adalah kemenangan yang besar pula. Sesudah taubat: *"Dan memperbaiki."* Yaitu memperbaiki langkah hidup, memperbaiki jiwa yang telah berantakan. Sebab semata taubat barulah suatu Azam, atau suatu tekad dalam hati. Barulah sempurna kalau telah diikuti oleh perbaikan. Kalau selama ini, misalnya sembahyang lalai, hendaklah kembali segera mengerjakan sembahyang bila waktunya telah datang. Kalau selama ini tidak suka berkurban berbuat baik, atau malas atau hanya ambil muka kepada manusia (Riya'), hendaklah segera latih diri jadi dermawan, walaupun nama tidak disebut orang. *"Dan berpegang teguh dengan Allah."* Sebagai ganti daripada sikap selama ini yang hanya berpegang teguh dengan cari nama, dengan megah kebendaan. Berpegang teguh kepada Allah ialah dengan mengerjakan yang disuruh, menghentikan yang ditegah, menurut bimbingan al-Quran dan Sunnah Rasul.

Ibadat diperkuat dan diperbanyak, sehingga perasaan bahwa kita hidup adalah selalu di dalam penilaian Allah bertambah mendalam: *"Dan mengikhlaskan agama mereka kepada Allah."* Dalam kata dua ini, pertama berpegang teguh kepada Allah, kedua mengikhlaskan Agama kepada Allah terdapatlah pertalian di antara *Akidah* dengan *Ibadah.* Karena hendak berpegang teguh kepada Allah, tidaklah akan tercapai kalau Ibadat kepadaNya tidak diperkuat. Dengan demikian maka seluruh *Ad-din,* atau agama, benar-benar ikhlas karena Allah. Tidak ada yang lain lagi yang terlintas dalam fikiran kecuali Tuhan.

Inilah empat syarat yang harus dipenuhi buat membersihkan diri daripada hidup munafik. Yaitu taubat, memperbaiki, berpegang teguh kepada Allah dan mengikhlaskan agama karena Allah. Kalau ini sudah tercapai, datanglah sambungan ayat: *"Maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang beriman."*

Keempat syarat itu adalah obat penyakit jiwa. Obat munafik dan obat kekafiran juga. Kadang-kadang timbulnya sesalan atas suatu dosa, lebih mempertinggi martabat rohani daripada orang yang merasa dirinya tidak pernah berdosa. Sesalan atas kesesatan jiwa di zaman lampau menyebabkan selalu berusaha mencapai *Tath-hir* (pembersihan) dan *Tazkiyah* (pensucian). Niat dalam hatipun hendak naik keluar dari dalam lembah kehinaan itu. Sebab itu selalu berusaha. Usaha itu tidakkan gagal. Sebab Tuhan sendiripun akan

menolong menarik tangan orang itu naik ke atas. Itu sebabnya maka Tuhan mengatakan bahwa orang itu karena usahanya sendiri akan mendapat tempatnya dalam barisan orang yang beriman. Sebab Tuhan hanya *Al-Muntaqim* (berdendam) kepada orang yang tidak mau menempuh jalan yang telah dibukakan oleh Tuhan. Adapun kepada yang menempuh jalan yang dibuka oleh Tuhan itu, maka Tuhan adalah mempunyai pula sifat *Al-'Afwu* (Pemberi maaf), *At-Tawwab* (Pemberi Taubat) dan *Ar-Rahim* (Pengasih) dan sifat-sifat yang lain.

"Dan Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman itu ganjaran yang besar." (ujung ayat 146).

Dengan demikian tentu cap yang begitu hina selama ini, yaitu *munafik*, pepat di luar pencung di dalam, lain di mulut lain di hati, tidak jujur, jiwa kecil, semuanya itu tidak ada lagi. Karena jiwa mereka sudah berobah oleh karena Iman. Maka apa yang dijanjikan Tuhan kepada orang yang beriman, merekapun pasti akan menerimanya pula. Yaitu ganjaran besar, karena Iman telah dituruti dengan Amal. Maka sepadanlah janji Tuhan dengan usaha mereka memperbaiki diri, berpegang dengan tali dan Tauhid yang ikhlas.

Tak usah ragu lagi!

"Apakah Allah akan berbuat mengazab kamu, jika kamu telah bersyukur dan beriman?" (pangkal ayat 147). Ayat yang mengandung pertanyaan seperti ini, adalah lanjutan dari ayat sebelumnya, buat menghilangkan keraguan hati manusia apabila mereka telah taubat daripada jalan yang salah. Sebab ada orang yang merasa khuatir dalam hatinya mengingat dosanya yang sudah-sudah, kalau-kalau Dia masih murka kepadanya, sedemikian banyak kesalahannya selama ini. Tidak bersyukur berterimakasih atas nikmat Tuhan dan tidak pula memegang Iman yang sejati, banyak perangai munafik.

Kalau kamu telah benar-benar bersyukur atas nikmat Tuhan dan benar-benar percaya kepadaNya, beriman dan beramal shalih, beribadat dengan hati yang patuh, apa gunanya lagi Tuhan akan mengazab menyiksa kamu? Apakah Tuhan itu akan melepaskan dendam dan sakit hati? Manfaat apa yang akan diambil Tuhan dengan menyiksa kamu? Padahal kamu telah taubat kepada-Nya? Apakah engkau sangka bahwa Tuhan Allah Yang Maha Mulia, Maha Sayang, Pemurah dan Kasih, akan serupa dengan Raja-raja yang zalim dan kepala Negara yang bersifat Diktator? Melepaskan dendam kepada musuh-musuh politiknya karena takut akan dirampas kekuasaannya?

TIDAK!

Jika dia menyiksa kamu hanyalah karena kamu bersalah, yaitu menolak kebenaran yang disampaikan Tuhan kepadamu. Kalau itu telah hilang dan syukurmu telah terbukti dan Imanmu telah berbuah, tidak ada jalan lagi buat mengazab menyiksa kamu. *"Dan adalah Allah itu pembalas terimakasih."* Artinya, bahwa Tuhan senang dan gembira sekali apabila hambaNya itu bersyukur dan berterimakasih kepadaNya. Terimakasih itu akan dibalasnya lagi, dan nikmat akan diperganda-gandakanNya. Sekali kamu berbuat baik,

sepuluh gandanya akan engkau terima. Di dalam sabda yang lain, dalam Surat 14, Surat Ibrahim ayat 7, Tuhan memberikan kepastian janji, bahwasanya jika kamu telah bersyukur berterimakasih, Dia berjanji akan menambahi lagi nikmatNya kepada kamu. Sebagai seorang Mu'min tingkatmu akan bertambah naik dan dosa-dosamu selama ini akan diampuni. *"Lagi Mengetahui."* (ujung ayat 147).

Dia mengetahui kelemahanmu selama ini. Dia mengetahui betapapun hawanafsumu mempengaruhimu sehingga selama ini tertempuh jalan yang sesat, namun maksud yang terpendam di dalam hati sanubari senantiasa hendak mencari jalan yang baik, jalan kepada Tuhan. Maka Tuhan adalah Maha Mengetahui perjuanganmu itu, yaitu perjuangan dalam batin yang hebat sekali, sehingga akhirnya cita-cita yang mulia jua yang menang. Tuhan mengetahui itu, dan Tuhanpun tidak melupakan memberi penghargaan kepada perjuangan kamu itu.

Selesai

SURAT

AN-NISA'

(Perempuan-perempuan)

Ayat 148 hingga 176

Muqaddimah Juzu' 6

Juzu' 6 dari al-Quran mengandung ujung dari surat an-Nisa', yaitu dari ayat 148 sampai ayat terakhir 176. Dan surat al-Maidah dari ayat 1 sampai 82.

Sebagaimana telah terurai sejak tentang kesalahan *Akidah Agama Nasrani* yang mengangkat Isa Almasih jadi Tuhan, atau sebahagian dari satu Tuhan, atau anak Tuhan. Diingatkan kepada ahlul-kitab agar mereka jangan terlalu berlebih-lebihan dalam memahamkan agama, sehingga akhirnya Surat an-Nisa' ini kita uraikan juga hasil penyelidikan tentang naskah tua yang didapat orang dalam sebuah Gua di Laut Mati, yang hasil penyelidikan terhadapnya akan menyebabkan dogma-dogma Kekristenan yang telah diputuskan dengan berkali-kali rapat atau Sidang Gereja, atau yang dinamai *Consili* telah menjadi sangat tergoncang. Dunia Kristen menghadapi suatu *dilemma* yang sukar, sehingga sampai sekarang hasil penyelidikan terhadap naskah itu terpaksa didiamkan. Sebab kalau mereka berpegang kepada isi naskah tersebut, mereka wajib kembali kepada Akidah asli yang sederhana, yang tidak kemasukan pengaruh agama lain sebelum Kristen, padahal *Akidah* yang telah diputuskan telah dijadikan pegangan selama hampir 2,000 tahun.

Pada ayat 157 ditegaskan Akidah pokok Islam tentang Nabi Isa Almasih, bahwa beliau adalah Rasulullah, sebagai Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang lain juga; dan beliau bukan mati dibunuh, bukan mati disalib, tetapi orang lainlah yaitu orang yang mengkhianatinya itu yang telah diserupakan oleh Allah dengan Isa Almasih pada kelibut senja, ketika hari mulai gelap-gulita malam.

Di ayat 171 ditolak pula kepercayaan mereka bahwa Tuhan itu adalah tiga. Ditegaskan bahwa Allah itu Esa adanya dan tidak beranak.

Penutup Surat an-Nisa' ialah penyempurnaan dari ayat 11 dan 12 tentang pembahagian *Faraidh*, atau harta pusaka setelah seseorang meninggal dunia; itulah ayat 176.

Setelah itu barulah masuk mentafsirkan Surat al-Maidah (Hidangan), yaitu Surat kelima, yang ayatnya 120 dan diturunkan di Madinah juga. Di dalam surat ini, selain menambah penjelasan tentang kesalahan Akidah orang Nasrani yang membina kepercayaan bahwa Tuhan itu adalah bertiga dalam satu, dan bersatu dalam tiga, dan beberapa celaan terhadap orang Yahudi, atau Bani Israil yang telah memungkiri janji-janjinya yang telah mereka ikat dengan

Tuhan, adalah pula beberapa peraturan yang diaturkan khas buat masyarakat Islam yang sedang bertumbuh dan berkembang dan berpusat di Madinah itu.

Surat al-Maidah yang terkandung dalam Juzu' 6 ini tidak pulalah sampai seluruh surat; hanyalah dari ayat 1 sampai ayat 82. Dari ayat 83 sampai akhir surat, yaitu ayat 120 termasuk dalam Juzu' 7.

Dalam tertib turunnya surat disebutkan bahwa Surat al-Maidah diturunkan sesudah Surat al-Fath (Kemenangan, Surat 48). Sedang surat al-Fath itu diturunkan ialah di zaman Perjanjian Hudaibiyah yang terkenal, pada tahun keenam.

Namun setelah kita selidiki dengan seksama, tidaklah mungkin seluruh isi Surat al-Maidah diturunkan sesudah al-Fath, atau tahun keenam Hijriyah. Sebab ketika Rasulullah s.a.w. mengharapkan kesanggupan kaum Anshar agar turut dalam peperangan Badar, Sa'ad bin Mu'az salah seorang pemuka Anshar telah membawakan ayat 24 dari Surat al-Maidah ini, bahwa kaum Anshar tidaklah akan berperangai sebagai perangai Bani Israil ketika diajak oleh Nabi Musa berperang dengan musuhnya, ketika beliau perintahkan memasuki negeri Palestina, bahwa Bani Israil itu berkata kepada Musa: "Pergilah engkau hai Musa berdua dengan Tuhan engkau, berperanglah di sana; namun kami biarkanlah duduk di sini." Sedang perang Badar terjadi pada tahun kedua.

Dan lagi pula dalam Surat al-Maidah banyak membuka perangai-perangai buruk orang Yahudi, yaitu Yahudi Bani Qinuqa', Bani Nadhir dan Bani Quraizhah. Maka kalau keseluruhan Surat al-Maidah turun sesudah tahun keenam, tidaklah agaknya akan sebanyak itu lagi menyebut kekurangan Yahudi karena sebelum tahun itu, atau sebelum Perdamaian Hudaibiyah Yahudi Bani Nadhir telah diusir dari Madinah dan Yahudi Bani Quraizhah telah dihukum dengan hukuman berat. Hanya penaklukan Khaibar saja yang terjadi sesudah Perdamaian Hudaibiyah.

Dan lebih jelas lagi bertemu pada ayat tiga; yang di sana dijelaskan bahwa agama kamu telah disempurnakan dan nikmat telah dilengkapkan, yang menunjukkan bahwa sesudah itu syariat tidak ada tambahnya lagi sebab telah lengkap.

Ayat ini turun pada ketika Nabi Muhammad s.a.w. mengerjakan Haji Wada' tahun kesepuluh.

Kesimpulannya bolehlah dikatakan surat al-Maidah memang banyak ayatnya diturunkan sesudah Surat al-Fath, selepas tahun keenam hijriyah, tetapi tidak semuanya. Bahkan ada yang dahulu dari itu dan ada yang sesudahnya. Namun kesimpulan isinya samalah di antara keempat Surat-surat panjang yang diturunkan di Madinah; iaitu al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa' dan al-Maidah. Yang kalau diambil kesimpulan secara terperinci ialah:

1) Mengokohkan Masyarakat Islam dengan mengatur pergaulan hidupnya,
2) Kesanggupan mempertahankan diri dari serangan musuh-musuhnya,
3) Menerangkan kesalah-fahaman agama lain yang telah menyimpang dari ajaran Agama yang asli.

(148) Allah tidaklah suka penyebaran perkataan-perkataan yang buruk. Kecuali orang yang teraniaya. Dan adalah Allah itu Mendengar lagi Mengetahui.

لَا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

(149) Jika kamu memperlihatkan kebaikan, atau kamu menyembunyikannya, atau kamu memberi maaf dari satu keburukan, maka sesungguhnya Allah adalah Pemaaf, lagi Kuasa.

إِن تُبْدُوا۟ خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا۟ عَن سُوٓءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

"Allah tidaklah suka penyebaran perkataan-perkataan yang buruk." (pangkal ayat 148). Kalau dikatakan Allah tidak suka, niscaya Allah membencinya. Maka amatlah benci menyiar-nyiarkan atau menjelas-jelaskan perkataan yang buruk, yang kotor, yang cabul dan yang carut-marut. Yang disukai oleh Allah hanyalah kata-kata yang sopan yang tidak menyinggung perasaan, yang tidak merusak akhlak. Maka banyaklah perkataan yang artinya kita maklumi tetapi tidak boleh diucapkan terus-terang. Sebab di sana terletak batas kesopanan manusia. Tuhan sendiri memilih kata di dalam al-Quran yang patut menjadi contoh bagi orang yang beriman. Tidak sekali juga Tuhan memakai perkataan yang menyinggung perasaan, berkenaan dengan hubungan laki-laki dan perempuan, khususnya suami-isteri, sehingga tingkat umur berapapun yang membaca dan mendengar al-Quran itu tidak tersinggung perasaannya, walaupun anak gadis yang baru meningkat dewasa. Bahkan kata-kata yang berarti najis yang keluar dari dua pelepasan tidak ada dalam al-Quran. Demikianpun kembali dari buang air; al-Quran mengatakan saja kembali dari kakus (al-Ghaa-ith).

Guru kami, almarhum Zainuddin Labay El-Yunusi seketika mendirikan Sekolah Diniyah di Padang Panjang pada tahun 1916 menjadi susah hati di dalam memilih buku-buku pelajaran agama, terutama Fiqh yang sesuai diberikan kepada kanak-kanak. Terutama seketika menerangkan darah Haidh dan Nifas, yang kalau diterangkan menurut yang tertulis dalam buku-buku Fiqh saja, terutama kepada anak-anak perempuan yang belum patut mendengarnya sangatlah menyinggung perasaan, demikianpun tentang syarat-syarat yang menyebabkan wajib mandi Junub. Sehingga akhirnya beliau mengarang sendiri buku yang sesuai dengan methode pendidikan, dan sesuai dengan ayat yang tengah kita tafsirkan ini. Dan beliau pecah Diniyah School itu menjadi dua, bahagian anak laki-laki dan bahagian anak perempuan, yang masyhur dengan nama "Diniyah Puteri" yang dipimpin oleh adiknya sendiri, Rahmah El-

Yunusiyah. Sebab yang utama menurut pengetahuan penulis, ialah menjaga jangan sampai kata-kata yang belum layak didengar kanak-kanak di umur muda, tersinggung perasaan seketika guru menerangkan pengajian Fiqh pada kata-kata yang hanya boleh diberikan dalam kalangan terbatas kepada orang dewasa.

Ayat inipun suatu teguran halus dalam hal pendidikan. Sehingga tidaklah layak seorang ibu ketika marah-marah kepada anaknya mengeluarkan kata-kata yang kotor, memaki-maki, mencarut-carut dan sebagainya. Dan telah menjadi kebiasaan manusia seluruh dunia tidak suka menyebut nama aurat kelamin. Sehingga ahli-ahli pengarang kamus (woordenboek) yang besar-besarpun selalu mengelak untuk menuliskan makna dari kata-kata terlarang itu.

"Kecuali orang yang teraniaya." Hanya dibolehkan memakai kata-kata buruk bagi orang yang teraniaya untuk melepaskan dirinya dari penganiayaan, sekedar perlu. Misalnya dia dituduh orang melakukan perbuatan yang bukan salahnya, lalu dia menghadap atau dihadapkan ke muka hakim buat memberikan keterangan yang sebenarnya, bahwa yang bersalah ialah si anu. Untuk menjelaskan duduknya perkara, kalau perlu-perlu dia memakai kata-kata yang kotor, di saat itulah baru dia dibolehkan. Inilah yang disebut di dalam Kaedah ahli Ushul: *"Irtikabu akhaffidh-dhararaini."* Melakukan mana yang ringan di antara dua mudharat yang harus dipilih. Atau dalam bahasa Barat *Dilemma.*

Sesuai dengan ayat ini, alam negeri-negeri yang berkesopanan, jika perkara di muka hakim yang patut dirahasiakan, selalu disidangkan dengan pintu tertutup.

Tentu termasuklah dalam ayat ini segala penyiaran atau penyebaran untuk umum yang berupa berita suratkhabar, reklame atau iklan, yang membawa kesan buruk membangkitkan rangsangan kepada yang melihat atau membaca. *"Dan adalah Allah itu Mendengar, lagi Mengetahui."* (ujung ayat 148).

Untuk menuntun batin dan kesopanan kita, pada penutup Tuhan menyatakan bahwa Dia selalu mendengar apa yang kita ucapkan, sopankah atau kotor, dan mengetahui perangai-perangai dan kelakuan kita yang akan bisa menjatuhkan *Muru'ah* (harga diri). Karena banyaknya kata kotor, adalah alamat dari budi dan batin yang memulai kotor. Padahal ummat yang beragama, sudah semestinya mempunyai kesopanan yang tinggi.

Saiyidina Ali bin Abu Thalib dua kali melepaskan musuhnya dari tikaman pedang beliau, hanya perkara tersingkap aurat saja. Sekali terhadap seorang musyrik di perang Uhud, sekali terhadap sesama Islam, yaitu Amer bin 'Ash sendiri di dalam peperangan Shiffin. Seketika lawan-lawannya itu telah dekat beliau tikam, tiba-tiba terbuka aurat mereka atau tersingkap celana. Beliau tidak mau melihatnya, lalu beliau tinggalkan tempat itu dan diberinya kesempatan musuhnya menutupi auratnya kembali.

Demikian pula salah seorang dari Imam yang besar, Imam Ahmad bin Hanbal, seketika beliau dipaksa untuk mengucapkan bahwa al-Quran adalah makhluk, yaitu faham yang dipaksakan oleh Khalifah Al-Ma'mun, sampai beliau dipenjarakan 30 tahun lamanya.

Pada suatu hari ketika beliau dalam tahanan di zaman Khalifah Al-Mu'tashim, beliau dihadapkan kepada majlis kerajaan, dipaksa mengakui pendirian itu. Namun beliau tetap tidak mau, sebab paksaan itu berlawanan dengan pendiriannya, yaitu bahwa membicarakan al-Quran makhluk atau qadim bukanlah suruhan agama. Itu adalah pengaruh filsafat yang telah masuk ke dalam faham Islam. Dalam paksaan itu beliau pernah dipukuli dengan cemeti, sehingga berbelit-belitlah cemeti pada badannya dan memancurlah darah, sehingga cemeti itupun merobek-robek bajunya. Cuma satu doanya kepada Tuhan, yaitu janganlah sampai terbuka auratnya atau robek celananya, ataupun putus ikat pinggangnya, sehingga auratnya kelihatan, sebab tangannya terikat. Karena menurut faham beliau memperlihatkan aurat itupun termasuk yang dibenci Allah. Doa beliau dikabulkan Tuhan.

"Jika kamu memperlihatkan kebaikan atau kamu menyembunyikannya, atau kamu memberi maaf dari satu keburukan." (pangkal ayat 149).

Menyebar-yebarkan kata-kata kotor dan buruk sudah terang tidak disukai oleh Allah. Kalau sekiranya Allah tidak suka penyebaran kata buruk, tentu yang disukai Allah ialah penyebaran kata yang baik, yang sopan, yang bermutu, yang berisi pendidikan. Tetapi menyebarkan kata yang baik dan bermanfaat amat berbeda dengan menahan diri dari menyebarkan kata yang buruk. Menyebar kata yang buruk, jangan sekali-kali! Tetapi menyebarkan kata yang baik, adalah memilih tempat juga. Kadang-kadang kata yang baik, bermaksud baik, karena tempat atau waktunya tidak kena, diapun menghasilkan yang buruk. Ada beberapa pepatah untuk menjelaskan hal ini. Satu pepatah mengatakan: "Apalah harga mutiara bagi seekor anjing." Ini menandakan bahwa kata-kata yang baik dan bernilaipun hendaklah memilih tempat yang baik dan waktu yang baik pula. Di sini terletak kebijaksanaan manusia. Sebab itu maka di dalam ayat ini disebutkan: *"Jika kamu memperlihatkan kebaikan atau menyembunyikannya."* Sebab kadang-kadang ada kalanya kebajikan itu lebih berfaedah jika disembunyikan. Atau kamu memberi maaf dari satu keburukan. Misalnya orang mencaci-maki kita dengan kata-kata yang buruk, dan menghina. Maka menurut pendapat kita hal ini hanya kecil saja, belum perlu dibawa ke muka hakim. Kita hendak menunjukkan ketinggian mutu budi, lalu kita beri maaf dia. *"Maka sesungguhnya Allah adalah Pemaaf, lagi Kuasa."* (ujung ayat 149).

Di ujung ayat Allah menunjukkan sifatNya yang mulia, yaitu Pemaaf. Maka Allah menganjurkan kepada orang Mu'min supaya meniru sifat Allah itu. Dan di ujungnya sekali Allahpun menerangkan bahwa Dia Maha Kuasa. Artinya jika seseorang memberi maaf bukanlah karena kelemahan, tetapi karena ke-kuasaan. Begitulah sifat Allah. Inilah hendaknya yang dipegang oleh Mu'min, yaitu:

"Memberi maaf dalam keadaan berkuasa buat membalas."

Saiyidina Ali pernah bermain pedang dengan musuhnya orang Yahudi, sehingga akhirnya Yahudi itu terdesak dan jatuh. Saiyidina Ali telah duduk ke atas badannya, tinggal menikam atau memenggal kepalanya saja lagi dalam satu peperangan karena agama. Tetapi setelah Saiyidina Ali duduk ke atas dadanya dan hendak memenggal lehernya, diludahinya muka Saiyidina Ali, sehingga basah. *"Astaghfirullah."* Beliau segera berdiri dan musuhnya itu ditinggalkannya. Lalu orang itu dengan heran bertanya: "Mengapa tidak jadi aku engkau bunuh?"

Beliau menjawab: "Aku hendak membunuh engkau adalah karena urusan mempertahankan agama Allah. Tetapi setelah engkau ludahi mukaku, aku sangat marah, sebab itu adalah menyinggung kemuliaan diriku. Maka kalau jadi engkau aku bunuh, bukan lagi aku melepaskan dendam Allah, tetapi melepaskan dendam diriku sendiri."

Pada tiap-tiap waktu subuh Khalifah Umar bin Abdul Aziz selalu datang lebih dahulu ke mesjid buat berjamaah, satu kali beliau melihat seorang tidur mendengkur dalam mesjid, lalu beliau bangunkan untuk mengambil wudhu' dan berjamaah karena agaknya tidurnya sangat enak, dia marah karena dibangunkan dan memaki orang yang membangunkannya: "Majnun!" (Gila).

Dengan senyum beliau tinggalkan tempat itu dan berkata: "Sudah sekian tahun usiaku, baru sekali ini orang menyebut namaku yang selama ini belum pernah kudengar."

Orang itulah yang kemudiannya ketakutan, setelah tahu bahwa yang dikatakannya majnun itu ialah Khalifah sendiri. Adapun beliau telah dapat memenangi diri sendiri dengan meniru sifat Allah, yaitu Pemaaf padahal dia sedang Kuasa.

Ayat yang dua ini terletak di tengah-tengah di antara ayat-ayat teguran kepada kaum munafik dan ahlul-kitab, yang di waktu itu dengan mudah mengucapkan kata-kata yang buruk secara berterang-terang. Malahan ada Yahudi mengucapkan "Assamu'alaikum" kepada Rasulullah, padahal *Assamu-'alaikum* artinya ialah "Matilah kamu!" Ketika menjawabnya, Rasulullah tidak menyebut kembali kata-kata itu, misalnya "Wa 'alaikumus-Salam." Melainkan beliau sambut saja dengan ucapan: "Wa 'alaikum." Dan seketika isteri beliau Aisyah bertanya mengapa hanya begitu menjawab ucapan yang tidak senonoh itu, beliau katakan bahwa orang yang beriman tidaklah keluar dari mulutnya kata-kata yang keji.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa pada suatu hari Abu Bakar as-Shiddiq duduk dekat Rasulullah s.a.w. dalam satu majlis. Tiba-tiba datanglah seseorang, lalu orang itu melepaskan beberapa caci-maki kepada Abu Bakar, dan Abu Bakar menjawab, kelihatan muka Rasulullah berubah jadi marah, dan beliau terus berdiri meninggalkan majlis itu. Melihat Rasulullah berdiri, Abu Bakarpun berdiri mengikuti beliau. Lalu dia bertanya: "Orang itu memaki aku dan aku berdiam diri, sedang engkau tersenyum. Tetapi kemudian setelah makiannya itu keterlaluan dan aku menangkisnya, engkau kelihatan marah dan engkau segera berdiri meninggalkan majlis. Kenapa begitu?"

Rasulullah menjawab: "Seketika engkau berdiam diri mendengar kata-kata orang itu, Malaikat ada di sana dan dialah yang membalas makian orang itu; itu sebabnya aku tersenyum. Tetapi setelah engkau mulai menjawab, syaitan telah masuk ke dalam majlis itu. Tentu saja aku tidak mau duduk dalam satu majlis yang dihadiri oleh syaitan. Wahai Abu Bakar!" Dan kata beliau selanjutnya "Adalah tiga macam hak yang engkau terima dari Allah. Tidaklah seorang hamba yang dianiaya orang dengan suatu penganiayaan, lalu dia memberi maaf, melainkan pastilah Allah akan memuliakan hamba itu, dan berjanji akan membelanya. Dan tidaklah seorang hamba membuka pintu pemberian kepada Allah, melainkan Allah berjanji akan menambah untuknya lebih banyak."

Dan ceritera lain pula dari Abu Hurairah: "Pada suatu hari duduklah Rasulullah s.a.w. dalam satu majlis. Tiba-tiba beliaupun tersenyum, sehingga kelihatan dua gigi saing beliau. Maka di antara hadirin ada yang bertanya: "Mengapa engkau tersenyum sendirian ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Aku melihat dua orang laki-laki daripada ummatku sedang berlutut di hadapan Tuhanku. Maka berkatalah yang seorang: "Ya Allah! Sudilah mengambil hakku yang dianiaya oleh saudaraku!" Maka Allahpun bersabda: "Berikanlah barang saudaramu yang telah engkau aniaya itu, hai anu!" Orang itu menjawab: "Tidak ada lagi kebajikan yang tinggal pada diriku ya Allah!" Lalu yang pertama tadi berkata: "Biarlah dia memikul dosa-dosaku."

Berkata Abu Hurairah: "Seketika menceritakan perbantahan kedua orang itu di hadapan Allah, berlinanglah airmata Rasulullah, seraya beliau berkata: "Hari itu adalah hari yang maha besar. Sebab di hari itu manusia menginginkan dosanya yang berat itu dapat dipikul oleh orang lain." Setelah itu beliaupun berkata pula: "Maka bersabdalah Allah kepada orang pertama yang dahulu dianiaya oleh saudaranya itu dan sekarang meminta haknya: "Cobalah angkat mukamu, lihatlah syurga yang di atasmu itu!"

Orang itupun mengangkat muka. Maka kelihatan olehnya berbagai kebajikan dan beraneka warna nikmat Ilahi. Lalu dia bertanya: "Ya Allah, untuk siapa semuanya ini?"

Allah menjawab: "Untuk orang yang sanggup membayar harganya!"

Maka hamba itupun bertanya pula kepada Allah: "Siapakah yang sanggup membayar harganya itu, ya Allah!"

Allah menjawab: "Engkau sendiri!"

Orang itupun bertanya: "Bagaimana caranya?"

Allah menjawab: "Dengan memberi maaf kepada saudaramu itu!"

Orang itu berkata: "Sekarang dia telah aku beri maaf, ya Allah!"

Maka bersabdalah Allah kepadanya: "Ambillah tangan saudaramu itu, bimbinglah dia supaya bersama-sama masuk syurga."

Kemudian itu berkata Rasulullah s.a.w. "Oleh sebab itu takutlah kamu sekaliannya kepada Allah, dan perbaikilah hubungan di antara kamu satu dengan yang lain."

Dengan menilik segala riwayat dan Hadis ini dapatlah kita memahamkan ayat dua serangkai ini. Yaitu bahwa pada pokoknya janganlah keluar dari mulut

kita kata yang kotor. Hanya boleh apabila karena terpaksa, sebab kita teraniaya.

Dan pada ayat 149 kita diberi kebebasan memilih, karena melihat masa dan ketika apakah kebaikan itu akan kita perlihatkan atau akan kita sembunyikan, atau kita akan memberi maaf. Kadang-kadang kita terpaksa membuka satu rahasia kejelekan orang lain, karena yang dituduh ialah diri kita, padahal kita tidak bersalah. Kalau misalnya telah mengancam hidup kita, niscaya di waktu itu kita wajib membuka kebusukan orang yang memfitnah itu. Tetapi ada pula suatu masa, tidak perlu kita membalas keji dengan keji, kotor dengan kotor. Sebab bagaimanapun seorang yang curang menyembunyikan kecurangannya, namun akhir kelaknya yang curang itu akan ketahuan juga. Itu berkehendak akan kesabaran kita sendiri.

Sebab itu ayat 149 ini Allah menyerahkan kepada diri kita sendiri apakah kita akan menyatakan kebaikan kita atau akan menyembunyikan, lalu kita memberi maaf atas keburukan yang telah dilakukan kepada diri kita? Tetapi sungguhpun terserah kepada kita memilihnya, di ujung ayat Allah menunjukkan sifatNya. Yaitu bahwa Allah adalah Maha Pemaaf, dan Allahpun Maha Kuasa.

Dia Pemaaf, tetapi PemaafNya itu bukanlah karena lemah, melainkan karena KuasaNya. Sekarang terserahlah kepada diri kita sendiri, akan membalaskah kita, karena itu memang hak kita? Apatah lagi kita sanggup membalas? Atau kita akan meniru sifat Allah, yaitu memberi maaf di samping kita mempunyai kesanggupan? Niscaya orang yang ingin mempertinggi nilai jiwanya, meniru sifat Allah akan memilih memberi maaf.

Sebab itu buah dari ayat ini ialah menghasung kita supaya lebih banyak memberi maaf, dan jangan suka menimbulkan kata-kata yang membawa kotor. Artinya jangan mengotori diri sendiri dengan mulut yang gatal.

Maka dapatlah disimpulkan rangkai kedua ayat ini, yaitu: "Allah tidak suka orang menyatakan dan membicarakan hal-hal yang kotor, kecuali dia sedang teraniaya." Tetapi kalau seorang yang teraniaya itu memberi maaf, dan tidak dia mengeluh karena penganiayaan, serta menyerahkan saja segala urusan itu kepada Allah Yang Maha Bijaksana, maka sesungguhnya Allah Pemaaf atas yang bersalah dan Maha Kuasa memberikan ganjaran yang setimpal kepada orang yang suka menganiaya.

Berkata ar-Razi dalam Tafsirnya: "Ketahuilah bahwa tali pengikat kebaikan itu, betapapun banyak cabang-cabangnya, namun dia hanya tersimpul dalam dua hal. Pertama bersikap ikhlas kepada Allah dan berbudi baik terhadap sesama makhluk. Maka yang berhubungan dengan sesama makhluk itu terbagi dua pula. Pertama menyampaikan manfaat kepada mereka dan menghambat mudharat dari mereka. Pangkal ayat "memperlihatkan kebajikan atau menyembunyikannya," maksudnya ialah untuk menyampaikan yang manfaat kepada mereka. Dan maksud ayat "dan kamu memberi maaf atas suatu keburukan" ialah menolak kemudharatan dari mereka. Dalam kedua kalimat inilah tersimpul segala macam kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat ini, dan segala amal yang berfaedah.

Berkata pula Ibnu Katsir dalam Tafsirnya: "Tersebut di dalam satu pesan Rasul, bahwasanya Malaikat-malaikat yang memikul *Arasy Ilahi* itu selalu mengucapkan tasbih kepada Allah. Setengah mereka bertasbih sambil berseru: "Amat suci Engkau ya Allah, karena kelapangan ampunMu." Dan setengah Malaikat lagi berseru: "Amat suci Engkau ya Allah! Atas luasnya ampunMu sesudah begitu besar kekuasaanMu."

Tersebut dalam satu Hadis yang shahih:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا مِنْ عَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ (رواه مسلم)

"Sedekah tidaklah akan mengurangi hartabenda yang ada. Dan hamba Allah yang sudi memberi maaf, tidaklah akan ditambahkan Allah untuk dia, melainkan kemuliaan juga. Dan seorang yang rendah hati (tawadhu') karena Allah, tidaklah akan hina, melainkan akan diangkat Allah jua martabatnya jadi tinggi."

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا۟ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾

(150) Sesungguhnya orang-orang yang kufur kepada Allah dan Rasul-rasulNya, dan mereka hendak memisah-misah di antara Allah dan Rasul-rasulNya, seraya mereka berkata: "Kami percayai yang setengah dan kami kufur dengan yang setengahnya lagi." Dan merekapun ingin hendak mengambil satu jalan di antara yang demikian itu.

أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ حَقًّا ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥١﴾

(151) Itulah orang-orang yang sebenar-benarnya kafir. Dan telah Kami sediakan untuk orang-orang yang kafir itu azab yang menghina.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَمْ يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ

(152) Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-

أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُولَٰٓئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ
وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٥٢﴾

Nya, seraya tidak mereka memisah-misahkan di antara seorangpun daripada mereka itu, akan diberikan kepada mereka ganjaran mereka. Dan adalah Allah itu Pengampun, lagi Penyayang.

Kembali mengenai orang-orang yang kafir!

Pada ayat 150 ini diterangkanlah tentang macam orang yang kafir: *"Sesungguhnya orang-orang yang kufur kepada Allah dan Rasul-rasulNya, dan mereka hendak memisah-misah di antara Allah dan Rasul-rasulNya, seraya mereka berkata: "Kami percayai yang setengah dan kami kufur dengan yang setengahnya lagi."* (pangkal ayat 150).

Di sini kita diberi keterangan tentang macamnya orang yang kafir. Pertama tidak mau percaya kepada Allah dan Rasul-rasulNya, yakni tidak percaya kepada Allah, kepada Rasul, tegasnya kepada seluruh apa saja yang bernama agama. Ini adalah kafir dalam ukuran amat besar. Yang kedua ialah mereka yang hendak memisah-misahkan di antara Allah dengan Rasul-rasulNya. Yaitu orang yang dengan mempergunakan akalnya sendiri mendapat keyakinan bahwa Allah itu memang ada. Tetapi mereka tidak mau percaya kepada wahyu, tidak percaya kepada sekalian Rasul, pendeknya tidak percaya kepada sekalian agama.

Inilah kepercayaan kepada Allah secara filsafat, yang banyak bertemu di benua Eropa. Inilah faham yang disebut orang *Rasionalisme* atau *Deisme.* Yang mengalir dari sebahagian filsafat Yunani yang mereka namai faham *Spiritualisme* (serbanyawa). Ajaran *Aristoteles* pada pokoknya percaya ada Tuhan, yang dinamai "Penggerak yang tiada bergerak". Di akhir abad kedelapanbelas, terkenallah *Voltaire* sebagai pelopor dari faham Rationalisme ini. Faham inipun masih kufur, sebab belum percaya kepada Rasul-rasul Allah. Kemudian itu ialah kufur yang ketiga. Yaitu hanya mempercayai yang setengah dan tidak mau percaya kepada yang setengah. Mereka telah membikin satu golongan sendiri dan menetapkan pegangan pada itu, dengan menutup pintu buat menyelidiki segala kebenaran. Orang Yahudi hanya percaya kepada Nabi Musa. Tidak percaya kepada Isa Almasih dan Muhammad s.a.w. Orang Nasrani hanya percaya kepada Isa dan menuduh Nabi Muhammad s.a.w. hanya seorang Nabi palsu. *"Dan merekapun ingin hendak mengambil satu jalan di antara yang demikian itu,"* yaitu di antara percaya penuh kepada sekalian Rasul, dengan percaya yang setengah-setengah.

"Itulah orang-orang yang sebenar-benarnya kafir." (pangkal ayat 151). Arti kafir ialah menolak, menampik dan tidak mau menerima kebenaran. Orang

Yahudi sampai menuduh bahwa Isa Almasih itu adalah anak di luar nikah, padahal kalau mereka kembali kepada kebenaran, bukanlah perkara yang mustahil bahwa Allah melahirkan seorang manusia ke dunia dengan tidak memakai perantaraan yang biasa. Padahal mereka mengakui percaya kepada Allah, dan mereka mempercayai bahwa dengan kuasa Allah lautanpun bisa terbelah dua buat mereka menyeberang. Merekapun tidak mau mempercayai Muhammad sebagai Rasul, yang tersebab iri hati karena ada pula Rasul yang bukan dari Bani Israil. Orang-orang Nasranipun menolak kerasulan Muhammad, padahal Nabi Isa sendiri telah memberikan khabar selamat bahwa di belakang dia akan datang lagi seorang Rasul. Malahan mengatakan bahwa lebih baik aku pergi, supaya *Parclit* atau penghibur itu datang untuk menggenapkan seruanku.

Terpaksa mereka cari tafsir yang lain bagi perkataan itu, untuk mengelakkannya dari Muhammad. Bahkan mereka buat lagi suatu kepercayaan yang berubah samasekali dasar pokok ajaran Allah yang dibawa oleh sekalian Rasul Allah, dengan mengatakan bahwa Isa Almasih itu adalah Allah sendiri yang datang menjelma menjadi anak Allah, dan mereka tolak samasekali kebenaran yang dibawa Muhammad tentang Tauhid, bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan. *"Dan telah Kami sediakan untuk orang-orang yang kafir itu azab yang menghina."* (ujung ayat 151).

Kafir, atau kufur, artinya — sebagai kita katakan tadi — ialah menolak kebenaran, atau menyelewengkan kebenaran. Tidak mau memperdulikannya, niscaya azab Allahlah yang akan mereka terima. Oleh sebab itu, jalan satu-satunya buat terelak dari azab itu hanyalah selalu membuka mata dan hati, menilai segenap kebenaran, jangan membatas diri dalam lingkungan yang sempit. Hal ini dijelaskan oleh ayat berikut:

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasulNya, seraya tidak mereka memisah-misahkan di antara seorangpun daripada mereka itu, akan diberikan kepada mereka ganjaran mereka." (pangkal ayat 152).

Inilah agama yang benar! Yaitu bahwa Allah itu memang Ada, dan Dia adalah Esa, tidak beranak dan tidak diberanakkan, dan tidak ada sesuatupun yang menyamai Dia. Dan ummat manusia adalah ummat yang satu. Sebagai bukti dari Rahman dan Rahim, kasih dan sayang Allah kepada manusia itu. Maka Allah mengurus Rasul-rasulNya, sejak Adam atau sejak Nuh a.s. sampai kepada yang lain-lain, sebagai Ibrahim, Musa, Isa Almasih dan penghabisan sekali Muhammad s.a.w. Maksud kedatangan sekalian Rasul itupun hanya satu, yaitu memperkenalkan Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia, supaya manusia itu keluar dari gelap-gulita kejahilan kepada terang-benderang pengetahuan. Sebab itu maka agamapun hanya satu: Yaitu mengajak manusia berserah diri kepada Allah. Syariat bisa berubah, tetapi pokok akidah tidak berubah.

Rasul-rasul Allah itu, baik yang tersebut namanya dalam al-Quran ataupun yang tidak tersebut, semuanya dipandang sama, tidak ada yang dipandang sebagai Tuhan lalu disembah dan tidak ada yang dipandang sebagai anak di luar nikah (Nā'udzubillah) lalu diburuk-burukkan, bahkan diusahakan hendak membunuh. Karena kedua sikap itu nyatalah sudah jauh daripada kebenaran.

Di Eropa memang sudah ada golongan yang mencari Tuhan dengan semata-mata mempergunakan akal. Sebagaimana yang tadi telah kita terangkan. Tetapi mungkin oleh karena pengaruh keadaan, mereka menyangka bahwa yang agama itu ialah kekuasaan yang mutlak dari kaum Gereja, sehingga tidak dipandang sah ada suatu pendapat tentang Tuhan, yang berbeda dari ketentuan kaum agama. Apatah lagi pengaruh kebencian turun-temurun yang dipusakakan dari zaman Perang Salib, mereka menyangka bahwa Islampun ulama mempunyai kekuasaan mutlak sebagai kaum pendeta itu pula.

Sebab itu di dalam mengakui ada Tuhan mereka menolak segala agama. Padahal mungkin, kalau mereka berjalan terus, terlepas dari rasa benci dan apa yang dinamai *a priori* akan sampailah mereka kepada kesimpualan, bahwa sesudah mempercayai adanya Zat Yang Maha Kuasa, dipercayai pula kedudukan Rasul-rasul Allah sebagai penerima wahyu, sebagai Guru dan Juru Selamat manusia, dan tidak memilih-milih. Kalau mereka telah sampai ke sana, selangkah lagi tibalah mereka kepada yang dimaksud dengan menjalankan syariat.

Dan itulah Islam!

Kian lama kian bebaslah manusia berfikir dan kian tinggilah hasil pendapat ilmu pengetahuan moden. Tetapi dalam soal-soal kerohanian agak lamban jalannya manusia menuju kebenaran, meskipun tidak boleh dikatakan mundur samasekali. Itulah sebabnya agaknya maka George Bernard Shaw pengarang Irlandia — Inggeris yang terkenal itu mengatakan bahwa sebelum habis abad keduapuluh ini, Eropa akan menerima Islam. Tentu saja yang beliau maksudkan ialah Islam dengan arti penyerahan diri kepada Allah dan tidak membeda-bedakan anggapan terhadap sekalian Rasul Allah.

Sudah terlalu terpesona manusia oleh alam kebendaan dan sudah banyak rahasia alam yang terbuka. Laut berapapun dalamnya telah dapat diselami, ruang angkasa sekedar yang dapat diharungi telah diharungi, tetapi akhirnya manusiapun akan meneruskan revolusinya, karena jiwanya merasa kehausan. Jiwa itu hendak berhubungan langsung dengan Maha Pencipta, Yang Esa, yang tidak mungkin bersekutu yang lain dengan Dia, yang tidak mungkin beranak atau diperanakkan. Manusia hendak mencari Guru untuk penunjuk jalan. Itulah Rasul-rasul. Arthur Koestsler seorang yang terlanjur menuruti faham Materialisme Marxisme itu sampai tidak percaya samasekali kepada Tuhan, akhirnya kembali, karena jiwanya berontak, jiwanya berevolusi mencari Al-Haq. Akhirnya dia berkata: "Khutbah Nabi Isa di gunung adalah pengobat jiwa untuk mencapai kemesraannya."

Demikian juga Svetlana, anak perempuan Stalin, yang sejak lahir ke dunia telah dididik oleh ayahnya supaya melepaskan diri dari percaya kepada Tuhan,

dan hanya mempercayai benda belaka. Ditinggalkannya tanahairnya setelah ayahnya mati, dia mencari suaka politik ke Amerika, karena ingin beragama. Ingin mencari kembali kepercayaan kepada Tuhan.

Kita orang-orang yang telah mengakui pemeluk Agama Islam sendiripun sudah sewajarnya jika kita memeriksa kembali dalam jiwa kita, sudahkah kita mencapai suasana penyerahan diri yang sejati kepada Tuhan Allah, menerima kebenaran sekalian Rasul Allah, dengan tidak memisah-misahkan, membuka dada buat menerima sekalian seruan mereka dan menolak segala faham yang akan mempersekutukan yang lain dengan Allah. Pencipta tertinggi itu. Bahkan ajaran Materialisme yang memungkiri adanya Tuhan itu, pada hakikatnya menukar Tuhannya dan mendewakan sesama manusia, yaitu pemimpin-peminpin yang mereka agungkan.

Kalau kita sudah sampai dalam suasana ini, barulah kita benar-benar orang Islam. Kalau belum, maka kita barulah satu golongan yang memakai nama Islam, tetapi belum bertemu dengan hakikat ajarannya.

Maka di penutup ayat, bersabdalah Allah: *"Dan adalah Allah itu Pengampun, lagi Penyayang."* (ujung ayat 152).

Artinya, jika selama ini kita masih meraba-raba mencari kebenaran, walaupun tersesat kepada jalan yang salah, akan diampunilah oleh Allah apabila kita telah kembali kepada hakikat agama yang satu, Allah yang satu dan kesatuan sekalian Rasul Allah. Kesalahan orang Yahudi yang berpilih kasih terhadap Rasul-rasul dan kesalahan orang-orang Nasrani yang menuhankan seorang Rasul dan menghinakan yang lain, bahkan kesalahan orang yang mengakui dirinya Islam, tetapi masih jauh selama ini dari hakikat ajaran itu, pun akan diampuni oleh Allah. Dan Allahpun Penyayang. Dia akan memberi petunjuk kepada manusia di dalam menuju jalan itu, karena memang itulah yang amat dihajatkan oleh manusia di zaman ini. Dia telah menjadi buah kenangan dari ahli-ahli fikir dunia yang besar, di antaranya sebagai yang pernah diutarakan oleh H.G. Wells pengarang Inggeris, tentang terciptanya satu Agama Kesatuan. Agama itu telah ada, cuma hidayat Allahlah yang kita tunggu buat dunia mencapainya.

Dan salah satu syarat mutlak untuk mempercepat tercapainya cita yang demikian, ialah apabila kita yang telah diberi kemuliaan oleh Allah memakai nama Islam itu, benar-benar dapat menjalankan sebagaimana yang dikehendakiNya.

(153) Meminta kepada engkau ahlulkitab itu, supaya diturunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya telah mereka minta kepada Musa yang lebih besar dari itu, lalu mereka

يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ ٱلْكِتَـٰبِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ
كِتَـٰبًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوا۟ مُوسَىٰٓ أَكْبَرَ
مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوٓا۟ أَرِنَا ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ

ٱلصَّٰعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ۚ ثُمَّ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ مِنۢ
بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ فَعَفَوْنَا عَن
ذَٰلِكَ ۚ وَءَاتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا ﴿١٥٣﴾

katakan: "Perlihatkanlah kepada kami Allah itu dengan terang-terang." Maka disambarlah mereka itu oleh petir, karena kezaliman mereka. Kemudian mereka menyembah Ijil sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan. Maka telah Kami beri maaf dari yang demikian dan telah Kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata.

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ ٱلطُّورَ بِمِيثَٰقِهِمْ وَقُلْنَا
لَهُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ
لَا تَعْدُوا۟ فِى ٱلسَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا
غَلِيظًا ﴿١٥٤﴾

(154) Dan Kami angkatkan ke atas mereka gunung, buat mengambil janji mereka, dan telah Kami katakan kepada mereka: "Masuklah ke dalam pintu itu dalam keadaan sujud!" Dan telah Kami katakan kepada mereka: "Jangan kamu melanggar pada hari Sabtu," dan telah Kami ambil dari mereka janji yang kokoh.

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ وَكُفْرِهِم
بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَقَتْلِهِمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ
وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ بَلْ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيْهَا
بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾

(155) Maka (telah Kami kutuk mereka) lantaran mereka memungkiri janji mereka, dan kufur mereka dengan ayat Allah dan mereka bunuh Nabi-nabi dengan tidak benar, dan perkataan mereka (bahwa) hati kami ini adalah tertutup. Bahkan telah dicap Allah atasnya karena kekufuran mereka. Maka tidaklah mereka percaya, kecuali sedikit.

وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَٰنًا عَظِيمًا
﴿١٥٦﴾

(156) Dan lantaran kekufuran mereka dan kata-kata mereka terhadap Maryam, suatu dusta bikinan yang besar.

(157) Dan kata-kata mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih Isa anak Maryam, Rasul Allah. Padahal tidaklah mereka membunuhnya, dan tidaklah mereka menyalibnya, tetapi disamarkan bagi mereka. Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang itu, adalah dalam keadaan ragu daripadanya. Tidaklah ada pada mereka pengetahuan tentang hal itu, kecuali menuruti sangka-sangka saja. Dan tidaklah mereka membunuh dia; dengan yakin.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ ۚ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

(158) Bahkan dia telah diangkat Allah kepadaNya. Dan adalah Allah itu Maha Gagah lagi Maha Bijaksana.

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

(159) Dan tidak seorangpun dari ahlulkitab, melainkan pasti akan beriman kepadanya sebelum matinya. Dan pada hari kiamat dia akan menjadi saksi atas mereka.

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

"Meminta kepada engkau ahlul-kitab itu." (pangkal ayat 153). Yaitu orang-orang Yahudi di Madinah. *"Supaya diturunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit."*

Menurut riwayat Ibnu Jarir dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhy, katanya beberapa orang Yahudi datang kepada Rasulullah dan berkata: "Musa datang membawa *Luh* (Batu bertulis) dari Allah, maka engkaupun hendaklah bawa pula kepada kami luh-luh semacam itu daripada Allah, supaya kami mempercayai kebenaran engkau."

Apakah permintaan demikian kalau dikabulkan akan berhasil membuat mereka beriman?

"Maka sesungguhnya telah mereka minta kepada Musa yang lebih besar dari itu, lalu mereka katakan: "Perlihatkanlah kepada kami Allah itu dengan terang-terang." Memang, *Hukum Sepuluh* yang pertama turun, dilukiskan Allah dengan kudrat iradatNya pada batu, dan itulah yang diserahkan kepada Musa, tetapi cuma satu keping saja. Setelah batu bertulis Hukum yang Sepuluh itu beliau bawa pulang, beliau dapati Bani Israil telah durhaka menyembelih Ijil, sehingga karena sangat marahnya, Luh itu beliau hempaskan dan pecah berderai. Sebab itu meskipun sekarang permintaan mereka misalnya dikabulkan, supaya datang pula surat di atas batu sebagai yang datang kepada Musa, bukanlah itu akan menjadi jaminan bahwa mereka akan iman. Mereka pernah meminta yang lebih dari itu, yaitu hendak melihat Allah dengan mata kepala mereka sendiri, terang-terang. *"Maka disambarlah mereka itu oleh petir karena kezaliman mereka."*

Meminta hendak melihat Allah terang-terang dengan mata, adalah satu permintaan yang sangat zalim, tidak patut, bahkan timbul daripada hati yang memang kesat seperti batu, atau tidak beradab. Itu adalah permintaan yang aniaya terhadap diri sendiri. Sebab itu mereka dihukum, mana yang meminta itu disambar oleh petir, sebagaimana di dalam Surat al-Baqarah sudah kita dapat kejelasannya. *"Kemudian mereka menyembah Ijil."* Yaitu emas yang diambil dari perhiasan orang-orang perempuan, lalu ditempa dan dijadikan berhala oleh Samiri, menyerupai anak sapi yang bernama Ijil, mereka jadikan Tuhan yaitu: *"Sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan."* Padahal sudah berulang kali Nabi Musa dan Nabi Harun memberi keterangan, bahwa agama mereka ialah menyembah Allah Yang Maha Esa, yang tidak boleh diperbuat berhala, tersebut dalam Hukum Sepuluh, ditulis di batu, tetapi demikian sesatnya mereka, walaupun keterangan-keterangan sudah diberikan, mereka masih melanggar: *"Maka telah Kami beri maaf dari yang demikian, dan telah Kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata."* (ujung ayat 153).

Kesalahan yang besar itu diberi maaf oleh Tuhan tetapi maaf yang demikian wajib mereka tebus dengan hukuman juga, yaitu mana yang bersalah diperintah bertaubat dengan membunuh diri, Samiri sendiri dibuang dan berhala Ijil dicencang hancur dan dibuang ke laut. Semua dijalankan atas perintah Musa a.s. yang telah diberi Allah kekuasaan yang nyata.

Meskipun yang meminta supaya Nabi Muhammad s.a.w. mendatangkan batu bersurat dari langit, bukan Yahudi atau Bani Israil yang hidup di zaman Nabi Musa lagi, namun mereka adalah anak cucu mereka. Kaum Yahudi amat keras memegang adat istiadat atau tradisi keturunan, bahkan tidak suka bercampur kawin dengan darah golongan lain. Sebab itu perangai yang datang kemudian tidaklah berobah dari perangai nenek-moyang yang dahulu. Bahkan sampai kepada zaman kita sekarang ini, rasa diri istimewa dari sekalian manusia di muka bumi ini, masih melekat amat dalam di jiwa orang Yahudi, yang meskipun lantaran itu kerapkali mereka dipandang hina dan rendah oleh golongan lain, terutama di negara-negara Eropa, yang puncak kebencian itu tercapai di zaman Hitler.

"Dan Kami angkatkan ke atas mereka gunung, buat mengambil janji mereka." (pangkal ayat 154). Telah kita ketahui tafsirnya pada Surat 2, al-Baqarah ayat 63 dan 93, yang menurut sebahagian besar ahli tafsir, benar-benar sebuah gunung diangkat oleh malaikat sehingga menaungi seluruh kepala mereka, lalu mereka diancam bahwa gunung itu akan dihimpitkan kepada mereka kalau tidak juga mau tunduk. Dan ditafsirkan juga oleh penafsir yang lain bahwa gunung yang tinggi senantiasa mengancam kehidupan mereka, sebab sewaktu-waktu bisa saja meletus menimpa mereka, yang dikuatkan oleh ayat 170 dari Surat al-A'raf (Surat 7). *"Dan telah Kami katakan kepada mereka: Masuklah ke dalam pintu itu dalam keadaan sujud!"* Yaitu masuk ke pintu sebuah kota yang telah dijanjikan Allah hendaklah dengan hati yang *Khusyu'* dan jangan menyombong.

Yang telah terdahulu pula tafsirnya di Surat al-Baqarah, yang menurut setengah keterangan ahli tafsir, kota itu ialah *Baitul Maqdis* dan kata yang lain ialah kota Ariha (Yericho). Mana yang benar Allah sajalah yang tahu, sebab di dalam al-Quranpun tidak ditentukan nama kota atau negeri itu. *"Dan telah Kami katakan kepada mereka: Jangan kamu melanggar pada hari Sabtu."* Yang dalam Surat al-Baqarah pun sudah kita tafsirkan. Mereka langgar peraturan istirahat hari Sabtu, karena ikan banyak di hari itu. *"Dan telah Kami ambil dari mereka janji yang kokoh."* (ujung ayat 154).

Janji-janji dan perintah-perintah Allah kepada mereka, Bani Israil ini, dibuka kembali satu demi satu, dan kepada kitapun diingatkan selintas lalu hal-hal yang dalam Surat al-Baqarah atau yang lain telah diterangkan.

"Maka (telah Kami kutuk mereka) lantaran mereka memungkiri janji mereka, dan kufur mereka dengan ayat Allah." (pangkal ayat 155). Meskipun sekali-kali mereka telah membuat janji dengan Allah akan teguh dan setia, akan taat dan patuh, namun segala janji itu tidak ada yang mereka pegang teguh, bahkan perintah dan ayat Allah mereka mungkiri: *"Dan mereka bunuh Nabi-nabi dengan tidak benar."* Sampai kononnya berpuluh Nabi Allah yang mereka bunuh sebab tidak sesuai dengan hawanafsu mereka apa yang mereka sampaikan. Dan puncak dari pembunuhan itu ialah terhadap kepada Nabi dua beranak, Zakaria dan Yahya. *"Dengan tidak benar."* Artinya bahwa Nabi-nabi itu tidaklah bersalah, sehingga mereka patut dihukum bunuh di hadapan mahkamah pengadilan; hanyalah semata-mata dari kekufuran Bani Israil itu saja. *"Dan perkataan mereka (bahwa) hati kami ini adalah tertutup. Bahkan telah dicap Allah atasnya karena kekufuran mereka."* Bukan hati telah tertutup karena telah penuh oleh pengajaran yang baik, tetapi dicap atau dipateri atau disegel oleh Allah lantaran kufur, hingga pengajaran yang baik tidak mau masuk ke dalamnya lagi; *"Maka tidaklah mereka percaya, kecuali sedikit."* (ujung ayat 155).

Lantaran hati yang telah disegel Allah itu, jumlah yang terbesar menjadi kafir, hanya sedikit yang mau menerima pengajaran Rasulullah s.a.w. Maka sebahagian yang terbesar itu akhirnya ditimpa sengsara belaka karena ke-

kufuran mereka, ada yang diusir dari Madinah (Bani Nadhir), ada yang habis dihukum mati karena khianat kepada janji (Bani Quraizhah), dan sisanya disapu bersih dari Khaibar. Semuanya itu adalah bekas kutuk laknat yang menimpa mereka, sebagaimana kutuk laknat yang menimpa nenek-moyang mereka yang dahulu juga, sebab mungkir mereka akan janji kokoh yang telah diperbuat sendiri dengan Tuhan.

"Dan lantaran kekufuran mereka, dan kata-kata mereka terhadap Maryam, suatu dusta bikinan yang besar." (ayat 156). Mereka tidak mau percaya akan mengandungnya Maryam terhadap Isa Almasih, bahwa itu adalah kehendak yang langsung dari Allah, untuk sekali-sekali memperlihatkan Maha KuasaNya atas alam ini. Oleh karena lahirnya Isa itu benar-benar tidak dengan perantaraan bapak, mereka (Yahudi) berani menimpakan tuduhan lain yang amat hina ke atas diri Maryam. Dalam setengah riwayat, kata tuduhan mereka itu, Maryam telah seketiduran dengan tunangannya Yusuf Tukang Kayu (Yusuf an-Najjar) itu sebelum berkawin; itulah Isa. Itulah satu tuduhan dusta yang sangat hina. Yang selain dari kekufuran tidak mau percaya akan kekuasaan Allah yang Maha Besar, dan tidaklah mustahil pada akal yang waras bahwa Tuhan berkuasa berbuat demikian, selain dari memungkiri kemaha-kuasaan Allah itu, juga membuat tuduhan yang amat hina kepada Maryam gadis suci itu, yang semua Yahudi yang sezaman dengan dia mengakui bahwa dia adalah satu perawan yang suci bersih dan shalih sejak kecilnya. Bukanlah semacam dia yang akan berbuat perbuatan yang demikian hina, dan tidaklah mungkin seorang Rasul yang besar, Isa Almasih adalah seorang yang dilahirkan dalam keadaan hina akan diutus Allah menjadi Rasul membawa seruan-seruan yang suci.

Nabi Isa Tidak Mati Disalib

"Dan kata-kata mereka: Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih Isa anak Maryam." (pangkal ayat 157).

Orang Yahudi membangga bahwa mereka telah membunuh Isa anak Maryam, yaitu *"Rasul Allah"* yang telah diutus Tuhan untuk mengembalikan mereka kepada isi Taurat yang sejati, sebab Nabi Isa sendiri adalah dilahirkan oleh Maryam keturunan Bani Israil juga. Bukan saja mereka telah mengusahakan membunuh Nabi Isa, bahkan Zakaria dan Yahyapun mereka fitnahkan pula kepada Romawi, sehingga keduanya terbunuh.

Di dalam ayat ini disebutkan kemuliaan Nabi Isa Almasih, yaitu Rasul Allah, sebagai tekanan sabda Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w. tentang kejahatan mereka. Jadi kata-kata Rasul Allah dalam ayat ini bukanlah rentetan kata orang Yahudi, melainkan Tuhan menunjukkan kejahatan mereka, sampai mereka bangga sebab merasa telah berusaha membunuh seorang Utusan dari Allah. Kebanggaan yang palsu itu telah dibantah oleh Allah dalam lanjutan

sabdaNya demikian: *"Padahal tidaklah mereka membunuhnya dan tidaklah mereka menyalibnya, tetapi disamarkan bagi mereka."*

Syubbiha, artinya disamarkan. Yaitu diadakan orang lain, lalu ditimbulkan sangka dalam hati orang yang hendak membunuh itu bahwa orang lain itulah Isa. Sebab itu maka yang mereka banggakan bahwa yang mereka bunuh ialah kebanggaan yang tidak kena mengena dengan kejadian yang sebenarnya. *"Dan sesungguhnya orang-orang yang telah berselisih tentang itu, adalah dalam keadaan ragu daripadanya."*

Artinya, bahwa orang-orang yang telah berselisih faham tentang siapa yang mati terbunuh dan tersalib itu, yaitu ahli-ahli kitab, sebenarnya adalah ragu atau bimbang tentang keadaan yang sebenarnya; pastikah yang disalib itu Isa atau orang lain? Tidak ada pengetahuan mereka yang pasti, atau satu fakta yang dapat ditunjukkan sebagai bukti.

Dalam ayat ini disebut kalimat syak. Menurut *Ilmu Manthiq* (Logika) syak berarti ragu-ragu atau bimbang dalam menghadapi di antara dua soal, antara ada dengan tidaknya; tidak dapat memastikan ke mana beratnya, kepada ada atau tidak ada. Tetapi menurut pemakaian bahasa Arab, sama artinya dengan jahil, atau mengetahui samasekali atau tidak terbayang di dalam zihn (otak) atas adanya.

"Tidaklah ada pada mereka pengetahuan tentang hal itu, kecuali menuruti sangka-sangka." Di sini dinyatakan bahwa pengetahuan pasti mereka tentang hal itu tidak ada. Yang ada hanya semata sangka-sangka. Sangka-sangka menjadi arti dari *Zhan* yang termaktub dalam ayat. Menurut Ilmu Manthiq, *zhan* yang berati sangka-sangka itu ialah lebih berat kesimpulan pemikiran dalam menghadapi dua soal di antara adanya dengan tidak adanya. Ahli Manthiq mengatakan bahwa apabila dalam menimbang di antara dua hal, telah berat fikiran kepada adanya sesuatu, maka lawannya, yaitu ke mana ringannya fikiran bernama *Waham.* Maka dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya pendirian mereka mengatakan bahwa yang mati disalib itu ialah Nabi Isa, hanyalah semata-mata sangka-sangka. Salah satu yang menyebabkan timbulnya sangka-sangka itu ialah setelah membaca keterangan-keterangan dari penulis-penulis kitab yang mereka namai Injil, yang dikarang oleh empat orang, yaitu *Markus, Matius, Lukas* dan *Yahya.* Dan keempat orang yang menulis itu tidak seorang juga yang hadir seketika hal itu kejadian. Mereka tulis Injil itu lama setelah Nabi Isa meninggalkan dunia, yang mereka catat adalah berita-berita yang mereka dengar dari orang lain. Sebab itu sampai sekarang ini bila keempat Injil itu kita baca, terdapat kenyataan baik bila melihat susunan mereka yang berbeda-beda, ataupun jika ditilik jalan kisah itu sendiri, setinggi-tinggi yang dapat dipastikan hanyalah sangka-sangka (Zhan). Yang dapat disimpulkan dengan kata-kata: "Ada kemungkinan Isa itu mati disalib!" Tentang kebimbangan dan keraguan ini, sudah nyata telah timbul dalam kalangan mereka jauh hari sebelum Nabi Isa hendak ditangkap orang itu. Ini terpampang dalam sabda beliau sendiri kepada mereka: "Lalu kata Yesus kepada mereka itu: Kamu sekalian kelak menaruh syak akan daku pada malam ini. Karena ada

tersurat; bahwa aku memalu gendola, dan domba yang sekawan itu akan bercerai-berai." (Matius 26-31; Markus 14-27-31; Lukas 22-31-38; Yahya 13-36-38).

Kalau Injil-injil mereka sendiri sampai sekarang tak dapat dihapus atau diobah, telah menyatakan bahwa murid-muridnya sendiripun syak terhadap beliau, padahal merekalah yang selalu dekat dengan beliau, tentu makanlah di akal kalau orang lain yang telah mencarinyapun lebih syak lagi.

Itu sebabnya maka al-Quran menegaskan: *"Dan tidaklah mereka membunuh dia, dengan yakin."* (ujung ayat 157).

Tegasnya, tidaklah mereka membunuh Isa Almasih anak Maryam dengan keyakinan yang pasti, sebab mereka tidak mengetahui dengan pasti bahwa yang terbunuh itu Isa Almasih. Memang ada yang terbunuh tetapi bukan pasti dia. Injil yang empat mengatakan bahwa yang menyerahkannya kepada imam-imam Yahudi itu ialah Yahuda (Yudas) Iscariot. Ketika mengajak menangkap itu si Yudas memberi alamat, kalau nanti bertemu lalu si Yudas mencium orang itu, maka itulah Isa. Ini saja sudah bukti tertulis bahwa tentara-tentara yang akan menangkapnya itu tidak ada yang tahu pasti mana yang dia.

Bahkan dalam riwayat-riwayat yang dinukil oleh ahli-ahli tafsir Islam sendiri, dalam menafsirkan ayat inipun masih nampak gambaran dari syak dan kebimbangan ini, sebab mereka menerima riwayat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam. Satu riwayat yang dinukilkan oleh Ibnu Jarir menyatakan bahwa rupa Isa disamakan kepada Yahuda (Yudas) itu sendiri, sehingga dialah yang tertangkap dan dialah yang disalib. Satu riwayat lagi mengatakan bahwa seorang di antara murid beliau yang masih muda, seketika ditanya oleh Isa siapa yang sudi mengorbankan diri menggantikan tempatnya, pemuda itu telah tampil ke muka menyatakan bersedia mengorbankan diri. Maka seketika serdadu-serdadu Romawi dan pemuka-pemuka Yahudi itu datang, dan waktu itu hari telah senja, sehingga muka manusia sudah tidak jelas lagi, pemuda itulah yang memberikan dirinya. Inilah riwayat yang dirawikan oleh Sa'id bin Jubair daripada Ibnu Abbas. Adapun riwayat-riwayat ini diterima oleh sahabat-sahabat Rasulullah dan penafsir sesudahnya ialah dari orang-orang ahlul-kitab yang masuk Islam, di antaranya Wahab bin Munabbih.

Satu riwayat lagi menyatakan bahwa serdadu-serdadu yang datang menangkap menjadi ragu dan bimbang, yang mana Nabi Isa, karena pada saat itu 12 orang murid yang hadir ditakdirkan Allah menyerupai Isa belaka.

"Bahkan dia telah diangkat Allah kepadaNya." (pangkal ayat 158). Kalimat *bal* di sini, yang berarti *bahkan,* di sini digunakan sebagai bantahan kepada persangkaan mereka yang salah itu lalu memberikan kepastian bahwasanya Isa Almasih tidak mati di kayu salib. Melainkan Allah telah mengangkatnya kepadaNya. Pada surat 3 Ali Imran, tafsirnya sudah kita uraikan panjang-lebar. Ayat ini adalah sebagai penguat ayat yang telah lalu itu. Ibnu Abbas menafsirkan *mutawaffika* dengan arti *kami matikan engkau.* Ibnu Juraij, menafsirkan *mutawaffika* dengan *kami ambil engkau.* Lalu diikuti oleh

rafi'uka yang berarti *kami angkat engkau.* Di ayat ini lebih tegas lagi, yaitu Tuhan Allah telah mengangkat Isa kepadaNya bahwa beliau telah diangkat Allah, diselamatkan, dibebaskan dari tempat yang berbahaya itu.

Ibnu Jarir menegaskan tafsirnya demikian: "Allah telah mengangkatnya ke sisiNya, Allah telah memenuhi kehendakNya, dengan sempurna terhadap dirinya, Allah membersihkannya daripada kehendak buruk orang-orang yang kafir itu."

Setengah penafsir telah menafsirkan bahwa seketika itu juga Nabi Isa telah diangkat Allah ke sisiNya di langit. Sekarang dia ada di sana. Tetapi setengah penafsir lagi memahamkan bahwa Allah telah memelihara hambaNya yang mulia itu, Isa Almasih sehingga badannya yang mulia disentuh oleh tangan jahat dia telah diangkat. Angkat itu bukan berarti ke langit, tetapi dia jauh lebih suci daripada akan disentuh oleh tangan orang yang bermaksud jahat.

Penafsir-penafsir yang memegang penafsiran bahwa Nabi Isa telah ada di langit sekarang ini, mengambil alasan bahwa seketika Nabi Muhammad s.a.w. mi'raj ke langit, beliau bertemu dengan Isa Almasih bersama anak saudara ibunya, Yahya, di langit yang kedua. Niscaya kalau ini diambil alasan, harus diakui pula terlebih dahulu bahwa Nabi Yahyapun diangkat pula ke langit dengan roh dan badannya, sebagai yang ditafsirkan terhadap Isa itu. Dan niscaya lebih luas lagi, segala Nabi yang bertemu oleh Nabi Muhammad s.a.w. di langit yang tujuh itu dinaikkan belaka ke langit dengan roh dan badannya. Dan tidak ada seorangpun Ulama ahli tafsir yang berkata demikian.

Sebab itu datanglah penafsiran yang lebih dekat kepada faham kita dari Imam ar-Razi. Kata beliau: "Dia telah diangkat Allah kepadaNya," ialah ke tempat kemuliaan Allah. Ke tempat kemuliaan yang pantas bagi seorang Rasul dan Nabi Allah. Maka tafsiran ini sesuailah untuk menuruti lanjutan ayat: *"Dan adalah Allah itu, Maha Gagah, lagi Maha Bijaksana."* (ujung ayat 158). Betapapun gagahnya serdadu-serdadu yang datang menangkap, menjalankan perintah dari satu pemerintahan yang berkuasa, namun Allah lebih gagah, tidak satu kekuasaan apapun yang dapat merintangi kegagahan Allah. Bagaimanapun bijaksana musuh Allah itu, namun Allah lebih bijaksana. Ada saja jalannya bagi Allah buat menggagalkan rencana busuk musuh-musuh Allah.

Kemudian itu juga terdapat beberapa *Hadis Ahaad* mengatakan bahwa Nabi Isa akan turun kembali dari langit, untuk memecahkan kayu-kayu salib yang dipuja orang Nasrani dan membunuhi babi-babi. Maka orang yang berpegang kepada faham dan tafsir bahwa Nabi Isa telah diangkat Allah ke tempat lain, bukan ke langit terbagi dua pula penerimaan mereka akan Hadis-hadis Nabi Isa akan turun ini. Setengahnya berpendapat tegas saja, bahwa Hadis-hadis Ahaad semacam ini tidaklah wajib dijadikan akidah (kepercayaan), sehingga kalau Hadis itu tidak dipakai atau dibekukan saja, tidaklah kita salah. Tegasnya tidaklah keluar dari Islam orang yang tidak percaya bahwa Nabi Isa akan turun ke dunia sesudah bersemayam di langit beribu-ribu tahun lamanya.

Dan setengahnya lagi menerima juga Hadis-hadis demikian, tetapi dengan pengertian lain. Yaitu bahwa di akhir zaman ajaran Isa Almasih yang sejati akan

tegak kembali. Yaitu bahwa dia bukan Allah, bukan anak Allah, bukan Allah yang menjelma jadi manusia, bukan dia bapak dan dia anak. Ajaran Isa yang sejati akan hidup kembali di dunia ini; tak ada sesuatu yang dapat menghambatnya. Apatah lagi apabila manusia sudah mau memakai akalnya.

"Dan tidak seorangpun dari ahlul-kitab, melainkan pasti akan beriman kepadanya sebelum matinya." (pangkal ayat 159).

Artinya sebelum mereka mati, namun satu waktu mereka pasti akan percaya terhadap Isa menurut yang sebenarnya. Yaitu bahwa Isa Almasih adalah Hamba Allah, Makhluk Allah dan Utusan Allah kepada manusia, menyampaikan Wahyu Ilahi dengan sebenarnya. Satu waktu kebenaran itu akan tersingkap juga dalam fikiran mereka yang suci murni. Yahudi akan percaya bahwa Isa Almasih bukanlah anak dari Maryam di luar nikah. Nasranipun akan mengakui bahwa Isa Almasih itu manusia pilihan Allah, sebagai Nabi-nabi yang lain juga. Tetapi iman yang telah ada dalam hati itu, yang dituntun oleh akal yang sihat, senantiasa dilawan oleh sebahagian mereka dengan kepercayaan turun-temurun yang telah ditentukan oleh pendeta-pendeta dan pimpinan agama mereka. Sehingga sampai kepada masa kita sekarang inipun, seorang yang akan mati lekas-lekas dijemputkan pendeta, untuk memimpin kematiannya. Kepercayaan yang telah ditetapkan itu tidak boleh dirubah. Namun dalam akal murni ahlul-kitab itu sebelum mati pasti akan percaya bahwa Isa bukan Tuhan!

"Dan pada hari kiamat dia akan menjadi saksi atas mereka." (ujung ayat 159).

Di hari kiamat kelak Isa Almasih akan memberikan kesaksian atas mereka, sebagaimana tersebut di penutup Surat 5, al-Maidah. Beliau akan mengatakan di hadapan Allah bahwasanya yang pernah beliau sampaikan kepada ummatnya tatkala dia masih hidup, tidaklah sekali-kali menyebut bahwa dirinya Allah atau anak Allah, bapa yang menjelma jadi anak Allah, atau mati di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia. Yang beliau sampaikan hanyalah menyuruh manusia menyembah Allah Yang Maha Esa, "Tuhanku dan Tuhan kamu." Dalam kesaksian itu kelak, Nabi Isa akan menjelaskan mana-mana yang ummatnya sejati dan mana-mana yang telah merobah daripada apa yang beliau ajarkan.

I

Kepercayaan Terhadap Salib

Di dalam ayat ini yang ditekankan perhatian ialah terhadap keburukan-keburukan yang telah dilakukan oleh orang Yahudi. Al-Quran menjelaskan bahwa kaum Yahudi karena mempertahankan kedudukannya, telah melakukan

kekejaman-kekejaman terhadap Nabi-nabi Allah. Mereka telah memfitnahkan Yahya, sehingga ditangkap dan dibunuh oleh penguasa. Kemudian mereka telah memfitnah Zakaria pula, ayah dari Yahya, sehingga Nabi yang tua itu mati dibunuh. Kemudian mereka fitnahkan pula Nabi Isa Almasih; mereka katakan kepada pihak penguasa Romawi bahwa dia hendak mendirikan suatu kekuasaan baru guna menggantikan kekuasaan Romawi. Padahal bangsa Yahudi waktu itu dijajah oleh bangsa Romawi. Imam Besar mereka yang bernama Kayafas mereka katakan bahwa kedudukannya tergoncang sejak munculnya Isa Almasih. Sebab memang kedatangan Almasih terang-terang mengajak orang Yahudi supaya kembali kepada Hukum Taurat yang sejati, yang setitikpun tidak boleh dirobah. Sedang di waktu itu agama ajaran Musa hanya tinggal menjadi buah bibir saja. Agama tinggal mempertahankan yang tertulis, tetapi tidak memperhatikan isi dan maksud. Pernah orang Yahudi membawa seorang perempuan yang dituduh berbuat zina ke hadapan Almasih, lalu diminta kepadanya supaya dia menentukan hukum kepada perempuan itu menurut Taurat. Siapapun yang ada pada waktu itu sudah tahu, bahwa hukuman perempuan berzina itu menurut Taurat ialah dirajam dengan batu sampai mati. Mereka minta dijalankan hukum itu seketika itu juga! Lalu Nabi Isa menjawab, bahwa hukum itu memang patut dijalankan. Tetapi orang yang akan melakukan hukuman itu hendaklah orang yang tidak pernah berbuat satu dosapun. Akhirnya perempuan itu tidak jadi dihukum, karena tidak ada di antara yang hadir itu yang merasa dirinya tidak pernah berdosa.

Satu kali pernah beliau dipancing-pancing tentang bayaran pajak kepada Kaisar Romawi, wajibkah dibayar atau tidak. Beliau tahu bahwa beliau sedang dipancing, kalau-kalau ada perkataan beliau yang akan menunjukkan tantangan kepada pemerintah yang berkuasa. Tetapi beliau jawab: "Berikanlah hak Kaisar kepada Kaisar dan berikan pula hak Allah kepada Allah!"

Sebab itu usaha untuk menjerumuskan beliau tidaklah berhasil. Tidak ada jalan lain melainkan tinggal satu, yaitu memfitnahkannya kepada yang berkuasa. Mereka datang menjilat Pilatus dan Hirodus, menuduh Isa hendak jadi raja Yahudi. Dan beliau dituduh mengacaukan masyarakat Yahudi. Mereka usulkan supaya Almasih dihukum. Hukumnya ialah salib. Di dalam Injil sendiri dibayangkan bahwa Pilatus simpati kepada Almasih. Beliau memandang tidak ada kesalahannya yang patut dihukum. Tetapi kaum Yahudi tetap mengemukakan alasan-alasan yang dicari-cari supaya hukuman itu dijalankan. Artinya agar mereka diberi izin melakukan hukuman itu terhadap Isa Almasih. Mereka telah haus darah setelah maksud mereka memfitnah Yahya dan Zakaria dahulu berhasil. Tetapi setelah maksud ini hendak dilakukan pula kepada Isa Almasih, meskipun segala sesuatunya telah diatur, namun Almasih diselamatkan Allah. Beliau diangkatkan dari tempat itu dan dibawa kepada tempat yang lebih selamat.

Sedangkan kepada manusia biasa, sebagai Jenderal Abdul Haris Nasution, Allah dapat *mengangkatnya* dari bahaya akan dibunuh Komunis, pada 30 September 1965, betapa lagi terhadap seorang Nabi yang besar, Isa Almasih.

Lantaran itu maka pendakwaan orang Yahudi bahwa mereka telah berhasil membunuh Almasih adalah semata-mata hanya buat memuaskan hati mereka saja, tidak mempunyai fakta dan bukti yang terang dan nyata.

Apabila orang Islam membaca dan memahamkan ayat ini bertambahlah hormat mereka kepada Nabi Allah Isa anak Maryam. Karena kelepasan beliau daripada kepungan orang-orang yang disuruh menangkapnya itu benar-benar suatu mu'jizat.

Bila membaca ayat itu orang-orang Islam teringat akan mu'jizat Nabi Ibrahim. Walaupun api telah dinyalakan dan beliau telah dilemparkan ke dalam api nyala itu, namun beliau tidak mati terbakar, tetapi dikeluarkan Allah dengan selamat.

Dan bila membaca riwayat itu orang Islam teringat Nabi Yunus. Walaupun beliau telah ditelan oleh ikan paus yang besar, sampai tiga hari lamanya dalam perut ikan, namun beliau diangkatkan Allah juga dari dalam bahaya itu dan keluar dengan selamat.

Bila membaca ayat ini orangpun teringat akan mu'jizat Nabi Muhammad. Rumahnya telah dikepung oleh pemuda-pemuda Quraisy berpuluh orang banyaknya, namun beliau diangkatkan Allah juga dengan selamat dari tempat itu, sehingga lepas dari kepungan. Demikian juga seketika beliau bersama dengan Abu Bakar bersembunyi di dalam gua di puncak gunung Tsur. Meskipun musuh-musuh itu telah mengelilingi tempat persembunyian itu, sehingga kalau mereka menekur saja sedikit, akan kelihatan beliau oleh mereka, bahkan kaki-kaki mereka kelihatan oleh Rasul, namun beliau selamat juga terlepas dari kepungan itu.

Demikianlah orang Islam memikirkan tentang maksud jahat penyaliban Isa Almasih setelah disebutkan dalam ayat-ayat itu di dalam al-Quran.

Tetapi orang Kristen tidak mau terima kalau Nabi Isa tidak dikatakan mati di atas kayu. *Rukun Agama yang Pertama.* Sehingga barangsiapa yang tidak mau beriman, tidak mau percaya bahwa Nabi Isa disalib, maka orang itu terhitung orang yang sesat jalan dan di akhirat kelak akan binasa masuk neraka. Dan barangsiapa yang menerima kepercayaan itu, sebagaimana yang telah digariskan oleh gereja, orang itulah yang akan selamat, yang akan mencapai kerajaan Allah yang di syurga bersama Yesus dan Rasul-rasul dan orang-orang suci. Lantaran itu amat beratlah mereka rasa apabila al-Quran menafikan tersalibnya Almasih. Lantaran menafikan salib itu, maka al-Quran adalah satu kitab yang palsu dan Agama Islam adalah agama orang jahat, orang pandir dan orang goblok. Dan orang Islam itu masih dihitung belum beragama. Belum beradab, masih biadab. Oleh sebab itu ummat Islam itu wajib diajar dan dididik kembali, walaupun dengan kekerasan sampai dia mengaku bahwa Isa Almasih memang naik tiang salib dan mati diatasnya. Untuk menginsafkan ini, kalau perlu diadakan Perang Salib sebagai terjadi dalam Abad-abad kesebelas sampai tigabelas Masehi. (Abad kelima sampai ketujuh Hijriyah). Atau dengan menjajah negeri-negeri Islam setelah "Perang Salib" gelombang pertama itu gagal dan kalah. Atau melanjutkan dengan "Perang Salib Moden", setelah negeri-negeri

Islam itu dapat membebaskan diri dari penjajahan Barat. Dalam penutup Kongres Missi Kristen di Lucknow pada tahun 1911 telah diucapkan satu doa Kristen: "Ya Tuhan, yang kepadamu Dunia Islam sujud lima kali sehari dengan khusyu', lihatlah dengan rasa kasih sayang kepada bangsa-bangsa yang beragama Islam itu berilah mereka keselamatan dengan *perantaraan* Tuhan Yesus.....Amen!"

II

Kepercayaan Kristen Terhadap Salib Almasih

Dengan diberi belanja besar dari kerajaan-kerajaan besar Kristen, baik negara-negara Eropa Barat, atau Amerika, Zending dan Missi Kristen telah bertebaran di negeri-negeri Islam, khususnya di tanahair kita Indonesia, yang penduduknya sembilanpuluh persen beragama Islam. Di geraja-geraja, di radio, di televisi dan di mana saja ada kesempatan, yang terlebih dahulu ditonjolkan ialah pokok pertama kepercayaan Kristen bahwa Almasih mati di atas tiang salib. Pokok pertama kepercayaan mereka ialah Salib, kedua barulah *Trinitas,* yaitu bahwa *Tuhan itu adalah satu dalam tiga dan tiga dalam satu.* Adapun kepercayaan yang lainnya adalah urutan belaka dari pokok kepercayaan yang dua ini.

Kita tonjolkan hal ini sesudah kita yang beragama Islam dapat mengetahui perbedaan kepercayaan Kristen dengan pokok ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Pokok ajaran itu ialah Kalimat Tauhid, *La Ilaha Illallah.* Tidak ada Tuhan melainkan Allah. Akidah Islam dijelaskan bahwa Allah itu ialah *Ilah,* yaitu sebagai Pencipta dan Penguasa. Dan Allah itu adalah *Rab,* yaitu Pengatur, Pendidik dan Pemelihara. Oleh sebab Dia yang mencipta (Ilah), maka kepadaNya sajalah wajib mengucapkan syukur dan terimakasih. Satu Pencipta (Tauhid Uluhiyah) oleh sebab itu satu pulalah yang disembah dan dipuja (Tauhid Rububiyah). Tidak layak kalau telah mengakui yang mencipta Alam adalah Allah Ta'ala, lalu yang dipuja yang selain Allah.

Islam menyeru musyrikin Arab zaman dahulu dan musyrikin zaman sekarang supaya menghindarkan penyembahan kepada berhala, batu, kayu dan kubur dan sebagainya. Dan Islampun menyeru kepada ahlul-kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani supaya kembali kepada pokok ajaran agama mereka yang pertama, yaitu menyatukan pemujaan dan penyembahannya kembali kepada Allah saja, tidak diduakan atau dilebihi.

Tetapi orang Kristen tidaklah dapat menerima seruan itu. Karena mereka telah menetapkan satu kepercayaan yang wajib dimulai dengan pengakuan, dengan mempercayai dan meyakini bahwa Nabi Isa mati disalib. Karena mati

disalib, Isa ini adalah pintu bagi renteran kepercayaan yang telah disusun selanjutnya.

Menurut ajaran itu, sebagaimana yang selalu kita dengar dari Missi dan Zending mereka, bahwa semuanya ini berasal dari dosa Adam.

Adam dan isterinya Hawa telah berdosa besar sebab telah memakan buah yang terlarang. Oleh sebab memakan buah itu maka Adam dan Hawa dan seluruh keturunan mereka menjadi berdosa. Inilah yang dinamai kepercayaan *Dosa Waris.* Lantaran dosa ini maka Adam dan keturunannya, turun-temurun menjadi berdosa dan akan masuk dalam hidup sengsara di akhirat. Anak keturunan Adam berdosa belaka, sebab dosa Adam itu.

Kesalahan Adam itu telah mendatangkan *bingung* yang amat besar bagi Tuhan. Sebab Tuhan itu mempunyai dua sifat. Pertama Adil. Kedua Belas-kasih. Maka kalau demi keadilanNya dia menghukum dosa Adam itu, berlawanlah itu dengan belas-kasihNya. Dan kalau mereka tidak dihukum karena belas-kasih, berlawan pula dengan sifat AdilNya. Lama sekali, memakan waktu beribu tahun. Tuhan itu *bingung* di antara sifat adil dan sifat kasih, sampai Tuhan itu menyesal, sebab telah menjadikan manusia di atas bumi, sampai dukacita hatiNya. (Kejadian Fasal 6 : 6). Akhirnya setelah berlalu beribu tahun didapatlah keputusan itu. Keputusan itu ialah bahwa Dia sendiri datang ke dunia, tetapi di dalam penjelmaan sebagai anakNya. Yaitu dengan jalan melalui masuk rahim seorang anak perempuan suci dari keturunan Adam juga. Bernama Maryam (Maria).

Sesampai dalam rahim (peranakan) anak perempuan itu, bersatulah Tuhan dengan anak yang ada dalam kandungan itu. Kemudian, setelah Tuhan bersatu dengan anak itu, maka anak itupun lahirlah ke dunia. Lantaran dia lahir dari seorang manusia, maka dia adalah *Insan sempurna.* Dan oleh karena Tuhan menjelma dalam dirinya, maka diapun *Tuhan yang sempurna* pula sebab dia adalah Tuhan, dan dia adalah anak Tuhan. Anak itu adalah Tuhan yang sejati, sebagaimana Tuhanpun adalah anak yang sejati. Dan dia itu adalah suci dari segala dosa yang ada pada Adam. Maka dia berkurban, mati disalib untuk menebus dosa semua manusia yang telah mereka warisi dari dosa Adam itu. Dengan penderitaannya itu ditebuslah dosa sekalian manusia. Ini dijelaskan oleh Yahya (Yohannes) pada Kirimannya yang pertama: "Ialah menjadi kurban perdamaian karena segala dosa kita; bukannya karena dosa-dosa kita saja, melainkan karena dosa seisi dunia ini juga." (Yohannes 1 2 : 2).

Dalam kepercayaan itu dijelaskan lagi bahwa setelah Nabi Isa itu mati selama tiga hari, beliaupun bangkitlah dari dalam kuburnya. Setelah bertemu beberapa waktu lamanya dengan murid-muridnya dan meninggalkan beberapa pesan kepada mereka, beliaupun berangkat naik ke syurga. (Lukas 24 : 51). Dan sekarang duduk di sebelah kanan Allah. (Markus 16 : 19).

Dan dia pasti akan turun kembali ke dunia ini.

Oleh sebab itu tentang kepercayaan kepada Nabi Isa mati disalib ini adalah kepercayaan mutlak Kristen. Berkata Dr. J. Verkuyl dalam bukunya *"Fragmenta Apologetika" hal 146.* (Bahasa Indonesia).

"Mati dan hidup Gereja Kristen tergantung dari Injil Kebangkitan ini..... Seandainya Yesus Kristus tidak bangkit dari tengah-tengah orang mati, maka saksi-saksi Kristen itu akan merupakan saksi-saksi palsu serta iman Kristen itu iman tanpa dasar....."

Seorang Zending Kristen yang kenamaan di permulaan Abad kita ini, Ds Zewemmer menulis dalam bukunya *"As-Sirrul 'ajib fi fakhrish-shalib"* (Rahasia yang mengherankan tentang kemegahan salib. Bahasa Arab), hal 40 menulis pula demikian:

"Bagaimana mungkin seorang manusia jadi suci di sisi Tuhan? Jawabnya ialah hal itu hanya mungkin dengan penebusan dosa oleh Yesus, yaitu kepercayaan bahwa Yesus mati di palang salib. Bukan dengan jalan lain dan bukan pula dengan Injil lain. Kalau iman kami ternyata salah, maka ini berarti bahwa seluruh kepercayaan Kristen akan nyata salah pula."

Kitapun mengakulah bahwa agama Kristen akan hancur luluh, habis inti dan sarinya kalau kepercayaan pertama dan utama ini tidak dipertahankan.

Dan orang Islam tidak dapat menerima kepercayaan seperti itu. Pertama karena al-Qurannya telah mengatakan bahwa Isa Almasih tidak mati di kayu salib, melainkan orang lain yang disamakan Allah menyerupai dia. Kalau dia percaya pula sebagai kepercayaan Kristen itu, *kufurlah* dia, keluar dari Islam. Tetapi oleh karena faham agama tidak dapat dipaksakan dengan kekerasan, orang Kristen dipandanglah sebagai Ahlul kitab. Di zaman Islam mencapai puncak kemegahan dan kekuasaannya tidaklah ada paksaan kepada orang Kristen supaya masuk Agama Islam; kalau tidak mau masuk Islam tidaklah dibunuh atau ditembak.

III

Pandangan Seorang Muslim Yang Mengerti Agamanya Tentang Kepercayaan Itu

1. Oleh karena kita orang Islam sejak permulaan mempelajari sifat-sifat Allah sudah diwajibkan memakai akal, niscaya diberhentikan terlebih dahulu perjalanan akal baru dapat menerima kepercayaan itu. Sebab menurut akal, Tuhan Allah Maha pencipta Alam itu mestilah Mengetahui akan keadaan segala sesuatu dan Maha Bijaksana.

Mengetahui yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Mustahil menurut akal yang waras bahwa Allah itu jahil, apatah lagi bimbang dan ragu-ragu di antara dua sifatNya, Kasih dan Adil. Seakan-akan setelah Dia menjadikan Adam tidak diketahuiNya apa yang akan diperbuat oleh makhluk yang Dia jadikan itu. Dan setelah dia membuat dosa melanggar larangan, tidak pula Dia tahu bagaimana cara melakukan kedua sifatNya, Kasih dan Adil. Sampai Dia bingung beribu

tahun lamanya, sampai hatiNya amat dukacita dan menyesal menjadikan manusia yang telah banyak dosa itu.

Tetapi memang, orang Kristen sendiri mengakui terus terang bahwa kepercayaan ini tidak dapat diterima oleh akal mereka. Oleh sebab itu maka menjadi dasarlah, menjadi pokok dalam iman mereka, bahwa iman yang sebenarnya itu ialah yang akal mesti ditundukkan kepadanya.

2. Lantaran akal itu mesti ditundukkan kepada kepercayaan yang telah disusun demikian rupa, tentu penganut kepercayaan ini wajib membenarkan hal yang tidak masuk akal bahwa Allah Pencipta Seluruh Alam masuk ke dalam rahim seorang perempuan yang hidup dalam bumi kecil ini; bumi ialah sebuah di antara berjuta-juta bintang dalam satu *Galaxy* (keluarga bintang-bintang), yang di bawah tadbir Allah, sehingga bumi itu hanya laksana sebuah pasir kecil saja di tengah-tengah berjuta-juta bintang itu. Kemudian Pencipta Alam itu menggabung ke dalam anak yang dalam kandungan, lalu lahir sebagai manusia, makan dan minum, tidur enak dan berjalan, masuk jamban, berak dan mandi, dan dia bernama anak manusia sebab ibunya perempuan, dan dia bernama anak Allah sebab dia adalah Allah sendiri! Kemudian anak manusia, anak Allah dan Allah itu ditangkap, lalu mengeluh seketika disalib: "Maka pada jam tiga, berserulah Yesus dengan nyaring suaranya, katanya: "Eloi, Eloi, lama sabaktani?" yang diterjemahkan artinya: "Ya Tuhanku, Ya Tuhanku, apakah sebabnya Engkau meninggalkan daku?" (Markus: 15-34).

Kalau memegang teguh ucapan Yesus itu, teranglah bahwa Tuhan Bapa yang telah menjelma dalam diri Yesus sejak dia masih dalam kandungan Maryam, sehingga Yesus Tuhan yang sempurna karena Tuhan menjelma dalam dirinya, dan manusia sempurna sebab dia dikandung ibu sebagai manusia, di saat yang genting itu, di saat dia akan mati, Tuhan itu telah meninggalkan dia dan dibiarkan menghadapi maut sendirian.

Kalau saudara seorang yang bukan Kristen, mesti begitulah kesan yang tinggal dalam akal saudara membaca ayat ini. Karena kalau saudara memikirkannya, saudara tidak akan tenteram memegang kepercayaan itu.

3. Apa yang dibimbangkan, diragukan dan disesalkan oleh Tuhan sekian ribu tahun sudahlah digenapkannya. Dosa manusia yang diwariskan oleh Adam telah ditebus oleh Tuhan sendiri dengan menjelma jadi anak, tetapi anak memanggil-manggilnya, karena di saat genting itu dia pergi *meninggalkan* anak yang dikurbankan itu, menurut pengakuan anak itu sendiri, sebagai tersebut dalam Injil. Tetapi setelah penyaliban itu berlaku dan selesai, sudahlah bebas seluruh manusia dari dosa? Belum, bahkan yang berdosa tetap ada juga. Baik yang di luar Kristen atau telah jadi Kristen, yang mengakui Isa mati di kayu salib.

Dan perikemanusiaan di segala masa tidaklah mau menerima saja bahwa seorang telah terlepas dari segala dosa, asal dia telah percaya Isa disalib. Tekanan batin orang yang berdosa masih tetap ada. Sebab itu pengurbanan yang diberikan oleh Tuhan, karena kebingungannya sendiri, melaksanakan sikap adilnya dan sikap kasihnya telah percuma.

Orang Kristen yang sihat fikiranpun akan membantah keras jika ada orang berbuat dosa, membunuh, membegal, mencuri, berdusta, lalu merasa tidak bersalah lagi sebab dia percaya Isa disalib. Dalam hal yang seperti ini nyata bahwa kepercayaan kepada Isa tersalib dapat menghapuskan dosa, tidaklah dapat jadi keyakinan melainkan terpaksa diyakin-yakinkan!

IV

Ajaran Islam Tentang Pembersihan Dosa

1. Islampun, yang pokok ajarannya satu rumpun dengan ajaran Musa sejati dan Isa sejati, mengakui kisahnya Nabi Adam memakan buah terlarang itu. Setelah Adam melanggar perintah, tidaklah Tuhan Allah bingung di antara sifat adil dan sifat kasih.

Dan sebagai Allah, Dia telah lebih dahulu mengetahui kekuatan dan kelemahan manusia. Sebab manusia itu adalah makhlukNya. Manusia dengan segala sifat kekurangannya adalah makhluk yang dijadikan Allah.

Allah telah melarang Adam dan isterinya memakan buah yang terlarang. Tetapi manusia Adam dan isterinya telah tidak tahan akan perdayaan iblis. Dan setelah buah itu termakan Adam menyesal. Memang begitu manusia; akal sihatnya merasa menyesal, setelah berbuat dosa.

Maka Adampun memohon ampun kepada Allah atas kesalahan yang telah terlanjur itu. Dia benar-benar meminta ampun. Di saat itu Allah sekali-kali tidak ragu, tidak bimbang dan tidak merasa menyesal dan merasa berdukacita sebab telah menciptakan manusia. Malahan di waktu itu juga Allah mempertunjukkan sifat *KasihNya*. Lalu Allah ajarkan kepada Adam bagaimana caranya memohon ampun:

فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ (البقرة ٣٧)

"Maka menerimalah Adam daripada Tuhannya beberapa kalimat." (al-Baqarah: 37)

Di dalam Surat 7 al-A'raf ayat 22 dituliskan bunyi apa yang diajarkan Allah itu, yaitu:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الاعراف ٢٣)

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menganiaya diri kami sendiri, maka jika tidaklah Engkau beri ampun kami dan tidak Engkau kasihi kami, niscaya kami akan jadi orang yang rugi."

Dalam lanjutan ayat 37 itu diterangkan dengan tegas: *Fa taba 'alaihi."* Artinya: "Allah telah memberi ampun kepadanya!" Lalu di ujung ayat ditegaskan lagi sifat Allah: "Sesungguhnya Dia adalah suka memberi ampun dan sangat kasih."

Untuk itu Allah tidak usah ragu sampai beribu tahun, sebab sebagai Allah Yang Maha Bijaksana Dia cepat mengambil keputusan.

Sekarang timbul pertanyaan: "Bagaimana dengan Keadilan Allah. SifatNya satu lagi? Sesudah Allah memberi ampun itu, Allah pun segera menyatakan KeadilanNya. Adam dan isterinya Siti Hawa dan iblis yang memperdayakan disuruh keluar dari taman Aden itu, pindah ke dunia. Tidak setengah ditahan di situ dan setengah dikeluarkan.

Kemudian Allah melakukan sifat KebijaksanaanNya pula, yaitu mengangkat dan memilih Adam menjadi KhalifahNya di muka bumi, bersama dengan anak-cucu dan keturunannya. Dan Allah beri ingat manusia itu supaya hati-hati menjaga diri, karena musuhnya amat besar, yaitu iblis. Selama petunjuk dan hidayatNya itu dituruti, manusia itu tidaklah akan sesat dan tidaklah akan sengsara.

Dengan demikian kelihatanlah pelaksanaan sekalian sifat Allah, yaitu Kasih, Cinta, Memberi Ampun, Bijaksana dan Adil. Dan dengan kepercayaan seperti ini, seorang mu'min tidaklah selalu ditekan oleh perasaan berdosa. Melainkan selalu berusaha memperbuat amal kebaikan sebanyak-banyaknya. Dan diajarkan pula oleh Islam, bahwa: "Tidaklah terpikul suatu pikulan dosa seseorang oleh orang lain." Jika bersalah memakan buah itu tidaklah seluruh anak-cucunya harus menanggung dosa itu pula. Apatah lagi sebaik dia berdosa, dia telah minta taubat. Maka dosa Adam telah diampuni, sehingga tidak turun lagi kepada anak-cucunya.

Maka kedatangan sekalian Rasul Allah, sejak dari Adam dan Idris, atau dimulai menurunkan syariat sejak Nabi Nuh, sampai kepada Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad s.a.w. dan Nabi-nabi yang lain, bukanlah sebagai penebus dosa itu. Tetapi sebagai penggenap janji Allah bahwa Dia akan mengirim Utusan-utusan buat memberikan petunjuk mana jalan yang benar yang diridhai Allah. *"Shirathal Mustaqim."* — "Jalan yang lurus menuju ridha Allah."

2. Islampun mengajarkan jalan bagaimana supaya manusia terlepas dari siksa karena dosa. Untuk ini seorang Islam hendaklah mempunyai harapan akan dimasukkan ke dalam syurga dan merasa takut akan dimasukkan ke dalam neraka. Maka supaya dia masuk ke dalam syurga hendaklah selalu dia berusaha membersihkan dirinya dan jiwanya dari kepercayaan yang salah. Hendaklah dia langsung mempercayai Allah Yang Maha Esa, dan berakhlak dengan akhlak yang baik; setelah memerangi perangai-perangai yang buruk dan memperhiasi diri dengan perangai-perangai yang utama, beramal, berkebajikan. Sebab Allah telah menjadikan di dalam jiwa manusia itu ada pandangan kepada yang baik, takwa dan bakti, dan ada pula pandangan kepada yang jahat dan kemungkaran. Maka berperanglah dalam batin, di antara cita yang mulia dan angkara kenafsuan. Maka barangsiapa yang benar kepercayaannya dan

baik amalannya dan berhasil percobaannya mengalahkan syahwat angkara murka, pantaslah dia menempati tempat di sisi Allah. Dan barangsiapa yang kepercayaannya yang kacau-balau, keimanan kepada Allah tidak tegas, amal rusak, akhlak runtuh, jiwapun dibiarkan kotor, maka nerakalah akan tempatnya. Oleh karena manusia bukan Malaikat yang suci bersih dari nafsu jahat, dan bukan syaitan yang tidak ada samasekali cita mulia, maka hasil dari perjuangan batin itulah yang lebih diperhatikan. Hendaknya lebih beratlah timbangan kepada kebaikan dan lebih ringanlah timbangan kepada kejahatan. Asal pokok asli tidak hilang dari hati yaitu niat suci. Kalau terlanjur berbuat dosa, lekas taubat, minta ampun dan maaf kepada Allah; lalu diikuti dengan amalan yang lebih baik sebanyak-banyaknya, sehingga pengaruh yang buruk itu dapat dihilangkannya dari jiwa. Laksana sebuah rumah yang selalu disapu dan dibersihkan walaupun hanya sedikit saja debu yang melekat, sehingga selalu bersih.

Dengan terlebih dahulu menanamkan tauhid dan ikhlas kepada Allah, yang diikuti dengan berusaha terus membersihkan batin dan memperbaikinya terus-menerus dengan iman dan amal shalih, sekedar kesanggupan yang selalu diusahakan, niscaya akan diterimalah usahanya itu disisi Allah, dan tidaklah manusia disuruh memikul suatu beban yang tidak ada kesanggupannya buat memikul. Tetapi siapa yang tidak ada usaha pembersihan jiwa itu, sehingga dibiarkannya jiwa bertambah semak dalam kejahatan, maka murka Allahlah yang akan diterimanya; jauhlah dia dari ridha Allah dan nerakalah ancaman buat dia, dan tidak ada yang lain; walaupun Malaikat, ataupun Nabi-nabi, atau Nabi Muhammad sendiri, atau guru-guru dan wali keramat yang dapat membantu membebaskannya dari murka Allah itu. Dan tidaklah seorangpun dari penduduk langit ataupun bumi yang sanggup memberikan syafaat atas seseorang, yang beramal tidak diridhai Allah dengan iman dan ikhlas dan pensucian jiwa, kecuali dengan izinNya, yang di sana kebenaran dan kesucian dapat mengalahkan lawannya.

Sebab itu berjuang membersihkan batin itu adalah amal dan usaha manusia sendiri, untuk mencapai kehidupan yang lebih sempurna; untuk mencapai syurga yang diridhai Allah. Maka ajaran Islam bermaksud mengangkat derajat manusia kepada hidup yang lebih mulia dan bermanfaat, bukan hanya dengan menganut suatu kepercayaan yang samasekali tidak diterima oleh akal, atau akal tidak boleh campur menimbang benar tidaknya kepercayaan itu. Kepercayaan yang tidak masuk akal, tidak diterima oleh hati yang bersih, berlawan dengan hukum sebab dan akibat, kepercayaan itulah yang dipaksakan oleh gereja kepada negeri-negeri Kristen beratus-ratus tahun lamanya, sejak dijadikan kepercayaan resmi oleh kehendak Kaisar Constantin dari Roma itu, sehingga datang masanya Eropa terbuka mata setelah selesai Perang Salib, lalu timbullah zaman cahaya ilmu dan pendidikan yang memancar dalam Alam Islami, sehingga kekuasaan gerejapun dibatasilah dari negara, bahkan dipisahkan. Barulah Eropa dapat bangun, sebab mereka telah mulai menghargai fikiran yang bebas.

Cuma sayang sekali, setelah cahaya kebebasan berfikir itu masuk ke benua Eropa, dalam Alam Islami sendiri mulailah cahaya itu pudar, dengan menjalar-nya pengaruh *Tashauf* (mistik) ke dalam beberapa negerinya, yang menyebab-kan suatu masa menurunlah mereka dalam segala bidang kehidupan, sampai negeri-negeri mereka dijajah.

Syukurlah naskah al-Quran sebagai pegangan tidak pernah hilang, tetap menurut aslinya, walaupun setitik atau sebaris, sehingga bacaan al-Quran yang dari zaman Nabi, tidak berobah sampai sekarang, dan Ummat Islam bisa kembali kepada pokok asli ajaran agamanya jika terjadi kesalah-fahaman; buat bangun kembali kepada tauhid dan amal shalih.

V

Dari Mana Kepercayaan Tebus Dosa Dengan Salib?

Banyak orang Kristen yang berpengetahuan mengakui terus-terang bahwa kepercayaan tentang tebus dosa manusia dengan salib atau kepercayaan tentang Tuhan adalah satu sama dengan tiga dan tiga sama dengan satu itu memang tidak masuk akal. Tetapi karena memang sudah demikian tertulis dalam kitab-kitab suci mereka, terutama Surat-surat Kiriman Paulus dan yang dihubungkan dengan itu, yang sucinya sudah disamakan dengan sabda Isa Almasih sendiri, sehingga seluruhnya diberi satu nama, yaitu "Perjanjian Baru". Maka sebagai orang yang beragama wajiblah diterima, baik masuk akal ataupun tidak. Lalu diterima sebagai didikan dari kecil. Dan untuk menjaga adanya kepercayaan itu diusahakanlah khutbah gereja tiap hari Ahad, yang sengaja dipelajari cara-cara tekniknya yang lebih membangkitkan perasaan daripada membangkitkan pemikiran. Setengah mereka berkata: "Memang tiap agama mempunyai kepercayaan-kepercayaan dan berita-berita yang tidak diterima samasekali oleh akal, tetapi dia harus diterima dengan sepenuh hati dan menyerah."

Ada orang yang berkata: "Agama Islam itu sama saja dengan agama lain, juga mempunyai kepercayaan yang tidak masuk akal." Padahal tidak ada satu akidah (kepercayaan) yang tidak masuk akal. Yang ada dalam Islam hanyalah tentang kepercayaan kepada yang ghaib, yang bukan mustahil pada akal, melainkan akal belum dapat memahamkannya dengan tetap, tetapi dia mungkin terjadi. Sehingga salah satu dari kepercayaan Islam, yaitu Nabi Muhammad *Isra'* dan *Mi'raj*, bukanlah mustahil pada akal, bahkan dapat diterima oleh akal, cuma pengetahuan manusia belum sampai dapat mengetahui rahasianya. Sungguhpun begitu ada dalam kalangan Islam sendiri golongan yang mempercayai bahwa Nabi Muhammad itu mi'raj hanya dengan roh saja, bukan dengan badan, dan tidaklah mereka dituduh kufur lantaran itu. Tegasnya

tidaklah Islam memaksa manusia mempercayai perkara yang tidak masuk dalam akalnya.

Dalam kalangan sahabat-sahabat Rasulullah sendiripun ada yang berpendapat bahwa Rasulullah itu mi'raj hanya dengan rohnya saja. Di antaranya ialah Aisyah isteri Nabi sendiri dan Mu'awiyah.

Menurut penyelidikan ahli-ahli Eropa sendiri kepercayaan adanya Penebus Dosa ini adalah pengaruh ajaran agama penyembah berhala purbakala ke dalam Kristen.

Orang Hindupun mempunyai kepercayaan bahwa Krisna adalah Pahlawan Satria yang dipenuhi oleh ketuhanan, sebab dia telah memberikan dirinya buat dikurbankan penebus dosa manusia. Mr. Moor menerangkan kepercayaan orang Hindu adalah bahwa Krisna memberikan dirinya disalib, kedua tangannya dipaku demikian juga kedua kakinya, dan di dadanya digambarkan rupa hati manusia tergantung. Ada juga gambar Krisna disalib, sedang di kepalanya mahkota dari emas.

Dalam kepercayaan orang Nepal dan Tibet, bahwa di sana ada segolongan penganut kepercayaan terhadap Indra, yang mereka sembah, karena dia telah mengurbankan dirinya buat disalib, kaki tangannya dipaku, guna penebus dosa manusia.

Penganut agama Budhapun mempunyai kepercayaan bahwa Budha Gauthama adalah Juru Selamat, penjelmaan Tuhan sendiri, Anak Tunggal, Penebus dan Manusia sempurna, dan juga Tuhan yang sempurna menjelma jadi manusia. Yang telah memberikan dirinya jadi kurban bagi penebus dosa manusia, sehingga di hari kemudian kelak manusia tidak akan menerima siksa lagi, bahkan mereka akan mewarisi kerajaan syurga. Seperti dongeng-dongeng sekitar kelahiran Yesus Kristus. Padahal sudah nyata bahwa Budha lebih dahulu lahir daripada Yesus. (Enam Abad sebelum Masehi).

Maka apabila dibandingkan kedua dongeng yang hampir serupa ini, padahal Budha dahulu lahir, mau tidak mau kita akan sampai kepada kesimpulan bahwa dongeng itu adalah *saduran* dari dongeng kelahiran Budha.

Kita mengakui bahwa di dalam beberapa kitab *Sirah* (sejarah hidup) Nabi Muhammad yang kerap dibacakan di dalam memperingati Maulid beliau seumpama kitab Barzanji, ad-Dadbghah dan lain-lain ada pula ditulis dongeng-dongeng tentang kelahiran Budha dan Isa Almasih. Tetapi ahli-ahli *Naqd* (kritik) dalam Ilmu Hadis, tidaklah langsung menerima saja cerita itu dan tidaklah dia menjadi akidah.

VI

Kesimpulan Tentang Kepercayaan Salib

Pemeluk Keristen mengatakan bahwa Almasih mati di kayu salib bukanlah kepercayaan yang disusun kemudian, dan bukan diresmikan oleh Kaisar

Constantin setelah Baginda menerima Kristen sebagai agama Kerajaan Roma, melainkan termaktub di dalam kitab-kitab Injil sendiri, terutama di dalam keempat Injil yang resmi itu. Menurut mereka keempat Injil ditulis oleh para pengarangnya adalah dengan tuntunan wahyu dari Ruhul-Qudus. Sebab itu dia suci dari kesalahan.

Tetapi kalau kita baca keempat Injil, ataupun kisah segala Rasul yang mengikutinya, dan Surat-surat Kiriman Paulus, lalu kita bandingkan dengan al-Quran, kita akan mendapati perbedaan yang jauh sekali. Al-Quran ialah catatan lengkap dari wahyu-wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w., dan tidak dicampur dengan sabda Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Sehingga kalimat *Amin* yang selalu diucapkan ketika membaca al-Fatihahpun tidaklah ada di dalamnya. Sedang keempat Injil adalah catatan kisah hidup atau riwayat hidup Saiyidina Isa Almasih atau Yesus Kristus, yang ditulis oleh empat orang dengan gayanya sendiri-sendiri, sehingga ada Injil karangan Matius, ada Injil karangan Markus, Injil karangan Lukas dan Injil karangan Yahya. Kisah hidup Almasih itu dilengkapi pula dengna sabda-sabda beliau.

Bila kita lihat apa yang mereka namai Injil itu dapatlah dibandingkan dengan Sirah (Kisah Hidup) Nabi Muhammad s.a.w. yang dicatat atau dikarang oleh Ibnu Ishaq atau al-Waqidy. Dan kesemuanya itu ditulis lama sesudah wafatnya kedua Nabi itu.

Orang Kristen sendiri mengakui bahwa selain dari keempat kitab tersebut, dahulu kala ada lagi beberapa catatan lain. Ada beberapa lagi Injil lain. Dan di antara Injil-injil itu telah terdapat pula catatan bahwa Nabi Isa tidak mati disalib. Yang disalib ialah orang lain. Orang Kristen sekarangpun mengakui bahwa di Abad pertama dahulu itu ada satu golongan bernama *Ebion* (Ebionisme) yang tidak mau menganut kepercayaan Isa disalib.

Paulus dalam Surat Kirimannya kepada orang Galatia (Fasal 1 : 6) menyatakan heran dan menyesalnya mengapa ada orang di sana (Galatia) yang begitu cepat berpindah kepada Injil lain. Dan dalam Surat Kirimannya kepada orang Korintus (11 : 13) Paulus memberi ingat akan adanya Rasul-rasul palsu yang mengajarkan faham-faham lain.

Penjelasan Paulus bahwa telah banyak berkisar kepada Injil lain, adalah bukti yang nyata sekali, bahwa di Abad pertama sudah ada catatan yang tidak mempercayai bahwa Isa mati di kayu salib. Dan Rasul-rasul yang dituduh palsu oleh Paulus dalam suratnya kepada orang Korintus itu, ialah Rasul-rasul yang mengajarkan tauhid, menolak kepercayaan yang ditimbulkan oleh Paulus sendiri tentang salib itu. Dan "Kisah Perbuatan Rasul-rasul" diberi ingat pula bahwa bahaya orang-orang Yahudi yang menyelusup ke dalam Kristen membawa ajaran yang berbeda dari yang diajarkan Yesus Kristus. Kesalahan *pengacau* itu yang sangat besar ialah karena mereka menganjurkan kembali bersunat (berkhitan) dalam kalangan Kristen, padahal bersunat itu telah dihapuskan oleh Paulus. Lalu diterangkan pula, untuk membanteras bahaya itu murid-murid Yesus telah mengutus dua orang berangkat segera ke Anthakiyah

(Antiochie). Dua orang itu ialah Paulus dan Barnaba, sehingga lantaran itu mereka terpaksa berpisah.

Kemudian orangpun bertemu dengan naskah Injil yang telah tua pula, yaitu Injil Barnaba. Yaitu Barnaba yang berselisih dan terpaksa berpisah dengan Paulus itu. Dalam Injil itu, Barnaba menyatakan pula fahamnya bahwa bukan Yesus yang disalib, dan beliau bukan Tuhan dan bukan pula Anak Tuhan, melainkan Rasul Allah datang ke muka dunia ini. Di dalam Injil itupun diterangkannya bahwa ajaran-ajaran ini hanyalah karangan Paulus saja.

Dari perjalanan sejarah ini teranglah bahwa kepercayaan tentang Almasih naik ke tiang salib dan mati sebagai penebus dosa manusia ini tidaklah *kata bulat* sejak semula. Karena memang tidak *yakin,* sebagaimana yang telah diterangkan oleh al-Quran itu. Orang Kristen telah berbelah dua, segolongan mengatakan Yesus mati disalib, segolongan lagi mengatakan tidak mati disalib, melainkan orang lain, yaitu Yudas yang memfitnahkan dan mengkhianati gurunya. Akhirnya Kerajaan Romawi yang tadinya menyembah berhala, campurtangan, menentukan bahwa yang harus dipakai ialah yang mengatakan mati disalib. Sebab kepercayaan itulah yang lebih dekat kepada faham mereka.

Apabila satu faham telah disokong oleh suatu pemerintah yang berkuasa, tidaklah dihitung lagi benar dan salahnya. Meskipun golongan yang tidak mempercayainya itu adalah lebih besar, mereka telah dikalahkan dengan memakai kekuasaan. Mereka dikucilkan, dituduh murtad, dituduh Injil catatan mereka adalah palsu dan guru yang mengajarkannya dituduh Nabi palsu atau pendeta palsu. Langsungnya ialah bahwa mereka dikejar, disiksa dan diusir. Termasuklah yang dikucilkan itu kaum *Eboinis,* kaum *Esenne* dan golongan *Tatianus,* yaitu murid dari Yustinus. Dan terkenal pula seorang yang turut dikucilkan bernama Arius. Kemudian datanglah keputusan bahwa yang dianggap sah hanyalah Injil karangan *Matius, Markus, Lukas,* dan *Yohannes.* Adapun yang lain, dimusnahkan, dibakar, dihancurkan. Dan ada juga satu-satu tertinggal; ada yang disimpan dalam simpanan rahasia Vatican, masuk dalam daftar buku *yang terlarang* rakyat membacanya. Ada yang tidak sempat membakarnya karena disembunyikan orang, di antaranya *Injil Barnaba.*

Kalau kita pelajari sejarah umum dengan seksama, dapatlah kita ketahui betapa besar dan ketatnya pengaruh gereja di abad-abad pertengahan, yang dinamai abad-abad kegelapan di benua Eropa. Tidak ada satu orangpun berani mengangkat muka menentang kepercayaan yang telah didiktekan oleh gereja. Kalau ada yang berani menyatakan faham bahwa Nabi Isa tidak mati disalib, dan kematiannya adalah bukan guna menebus dosa manusia, orang itu akan mendapat hukuman yang amat ngeri, yang bulu roma kita akan berdiri apabila mendengar bagaimana caranya pelaksanaan hukum itu. Ada yang dicabut lidah, ada yang dicungkil mata dan ada yang dibakar hidup-hidup.

Diambillah putusan bahwa kelepasan dari dosa adalah dengan menempuh satu jalan saja, tidak lain, yaitu jalan gereja Katholik. Barangsiapa yang tidak menyerahkan ketentuan imannya kepada gereja, dia akan kena kutuk laknat untuk selama-lamanya. Menyatakan pendapat berbeda dari ketentuan gereja

itu adalah dosa yang paling besar. Orang itu akan dikucil, akan dituduh keluar dari agama. Dan gerejapun berkeyakinan bahwasanya menghancurkan sampai habis dan membongkar sampai ke urat akarnya segala faham yang berbeda dengan gereja itu adalah kewajiban maha suci dari gereja. Pada tahun 311 Kaisar Constantin mengeluarkan *Firman Milano* yang terkenal itu, mengakui kepercayaan salib, dan sepuluh tahun sesudah itu (321) beliau menyatakan diri memeluk Kristen.

Sejak masa itu, sampai abad-abad seterusnya keluarlah beberapa undang-undang yang kejam-kejam dan ngeri untuk menghambat segala fikiran yang menyeleweng dari yang ditentukan. *Velentian I,* disusul oleh *Theodosius I* di akhir Abad Keempat (359), mengeluarkan lagi undang-undang pengajaran keras terhadap yang menentang pendapat gereja itu. Di tahun 385 mulai diadakan hukum bunuh terhadap *Pricilian* orang Spanyol, karena dituduh engkar dari ketentuan agama. Dibunuh atas perintah *Kaisar Maximus.*

Kian lama hukum gereja kian mendalam atas kerajaan duniawi. Pada tahun 430 *Santa Agustinus* mengeluarkan undang-undang yang lebih keras supaya dijalankan dengan kekuasaan, menghukum orang-orang yang melanggar ketentuan gereja itu. Sekecil-kecil hukuman ialah didenda, atau disita habis segala hartabendanya, atau dibuang atau dirajam sampai mati. Santa Agustinus memberikan penjelasan seketika menuliskan tafsir dari Perjanjian Lama, bahwa kekuasaannya lebih tinggi dari seluruh kekuasaan, dan tidak boleh dibiarkan ada satu pendapat yang tidak dikuatkan oleh kitab suci: *Major et Scriptuare acterites quem amenis humaini angenii capucitas.*

Beberapa tahun setelah *Santa Agustinus* meninggal, Uskup Roma mengeluarkan daftar buku-buku yang diharamkan membacanya kepada orang-orang yang beriman: *Notitia Liberarium apocryharium quem nonrecipiuntr.* Pada tahun 494 *Paus Gelasius* mengoreksi balik daftar itu dan menambahnya di sana sini.

Panjanglah kalau semua catatan kita kemukakan. Betapa hebatnya kekuasaan gereja ketika itu. Bukan saja menyiksa pendapat yang lain, bahkan juga menyiksa, mengejar bahkan membakar, orang-orang yang mengeluarkan pendapat Ilmu Pengetahun atau Filsafat yang berbeda dengan pendapat gereja. Dan ini telah berlaku beratus tahun lamanya, sampai timbul Revolusi Fikiran dari Martin Luther, karena bantahannya atas penjualan *Surat Ampun.*

Martin Luther (1483 — 1546) telah memprotes kekuasaan mutlak gereja Katholik itu (32 Oktober 1517). Maka apakah yang kejadian? Ialah peperangan agama yang ngeri, yang menumpahkan darah beribu-ribu manusia berperang berpuluh tahun lamanya, dan pembunuhan-pembunuhan ngeri (sebagai *Malam Bortholomeus)* dan lain-lain, yang berpokok pangkal dari mempertahankan kekuasaan atas kemerdekaan fikiran manusia juga, lain tidak.

Tetapi setelah kaum Protestan mendapat kekuasaan pula, kefanatikan Katholik terus digantikan dengan fanatik lebih seram dan kejam oleh pemuka-pemuka Protestan sendiri. Pada tahun 1553 *Serfitus* orang Spanyol telah dihukum mati atas anjuran *Calvijn* (orang kedua setelah Luther) karena dia

mengeluarkan pendapat membantah Trinitas (Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Ruhul Qudus).

Dahulu kekuasaan Paus dengan gereja Katholik yang ketat. Kemudian datang golongan Protestan yang mengatakan bahwa seluruh kekuasaan hanya pada Kitab Injil, yaitu Injil yang sepanjang mereka fahamkan sendiri. Siapa yang menentang mati tantangannya.

Pada Abad Keenambelas timbul gerakan *Socinus* yang menolak kepercayaan Trinitas, dan Tuhan hanya satu, dan Yesus bukan Tuhan atau anak Tuhan, mereka melarikan diri. Gerakan ini timbul di Italia sendiri. Pengikutnya lari ke Swiss. Tetapi sampai di sana mereka telah diusir oleh Calvijn sendiri, sehingga lari pula ke Transvalnia dan Polandia. Mereka ini memegang pendirian Toleransi, jangan memaksakan kepercayaan dengan kekerasan. Karena pengaruh *Socinus* ini maka *Castellion de Savoy* memproklamirkan kebebasan berfikir dan menolak paksaan.

Kehebatan pertentangan di Eropa karena tidak ada kemerdekaan menyatakan fikiran inilah yang menyebabkan banyak orang Inggeris melarikan diri, berpindah karena dibawa keyakinan agama, ke benua baru, Amerika. Dari itulah terkenal *Pilgrim* kaum haji, artinya kaum yang hijrah karena inginkan kemerdekaan faham agama, meninggalkan pelabuhan Plymouth sebagai sambungan dari faham Socinus dahulu itu yang tidak percaya lagi kepada salib sebagai penebus dosa manusia, tidak percaya kepada dosa waris dan percaya bahwa Tuhan hanya Satu yaitu Allah. Sehingga kalau kiranya kaum *Unitarian* mau percaya kepada Nabi Muhammad, bolehlah disebut bahwa akidah mereka telah jadi satu dengan Islam.

Bagaimanapun, namun di luar gereja orang telah maju berfikir. Kalau dahulu ancaman hukuman mati bagi siapa yang menyatakan faham berbeda dari ketentuan gereja, namun akhirnya di benua Eropa timbullah gerakan baru, yang tidak takut lagi jika dikatakan murtad atau dikucilkan. August Comte *membuat* agama Humanisme. Voltaire dan kawan-kawannya menegakkan agama akal *(Diesme)* yang tidak bergereja. Orang-orang ini tentu sudah dipandang *kafir* oleh gereja. Namun semuanya itu menjadi bukti bahwa kepercayaan Nabi Isa mati disalib karena menebus dosa manusia, bukanlah suatu hal yang yakin, yang benar kejadian. Melainkan kepercayaan, yang telah diputuskan, dan mesti diyakini. Benar atau tidak kejadian itu, bukanlah soal. Yang soal ialah, kalau kepercayaan itu runtuh atau diragukan, niscaya runtuhlah agama Kristen sebagai terbayang terus-terang dalam perkataan Dr. Verkuyl dan Dr. Zwemmer yang kita salinkan di atas tadi.

Dalil-dalil yang terdapat di dalam kitab-kitab Injil itu sendiri, sudah disalin dan diterjemahkan ke dalam beribu-ribu bahasa di dunia ini. Meskipun salinan-salinan itu kadang-kadang sudah terjauh dari pokok kata aslinya, namun kesan bagi orang yang membaca dengan bebas, tidaklah dapat meyakinkan bahwa Isa Almasihlah yang disalibkan itu.

Dia ditangkap malam hari. (Yahya 18 : 3). Serdadu-serdadu yang datang mengerumuni dia dengan senjata lengkap, terpaksa membawa suluh atau obor,

karena hari telah gelap malam. Sedang serdadu-serdadu itu tidak seorangpun yang tahu siapa dia, sehingga Yudas dari semula telah memberi isyarat, kalau orang itu diciumnya, itulah dia Yesus. Susunan kata ini saja sudah memberikan kesan bahwa yang tertangkap itu belum tentu Yesus.

Dan dalam Yahya 18 : 6 diterangkan bahwa setelah Almasih mengatakan: "Akulah dia!", orang-orang itu undur dan rebah ke tanah.

Dengan kenyataan bahwa orang-orang yang rebah ke tanah setelah mendengar suaranya sendiri, bahwa memang dialah Yesus yang dicari itu, sedang dari gelap pula, sehingga mau tidak mau dapatlah difikirkan bahwa di waktu itu keadaan jadi ribut.

Di bawah remang-remang cahaya tanglung dan obor, orang-orang yang disuruh datang untuk menangkapnya mundur ke belakang dan rebah ke tanah demi mendengar suaranya, bagi kita orang Islam dapatlah diterima sebagai suatu mu'jizat suatu kebesaran jiwa, sebagaimana pernah kejadian pada Nabi kita Muhammad s.a.w. di waktu pedangnya dicuri ketika beliau sedang tertidur, seorang musuh mengambil pedang itu hendak memancung beliau. Lalu orang itu bertanya: "Kalau aku bunuh engkau, siapa yang akan melindungi engkau?" Rasulullah s.a.w. menjawab: "Allah!... Mendengar jawaban Nabi yang demikian, orang itupun undur dan jatuh rebah ke tanah dan pedang yang sedang tergenggam di tangannya itupun terjatuh.

Pada saat yang singkat itulah boleh jadi Nabi Isa telah diangkat Allah dari tempat itu, dan yang tinggal berdiri ialah Yudas. Menurut keterangan Sale penyalin al-Quran ke bahasa Inggeris, wajah Yudas itu agak mirip dengan wajah Nabi Isa a.s. Wajah Yudas itu hampir serupa dengan wajah Almasih.

Di dalam Matius 26 : 56 dan di dalam catatan Markus 14 : 50 dijelaskan bahwa setelah kelihatan datang orang-orang yang akan menangkap beliau itu maka murid-muridnya itu semuanya lari.

Jadi tidaklah seorang juga di antara murid beliau yang 11 orang itu (sebab yang ke 12 sudah berkhianat) yang menyaksikan seketika penangkapan terjadi. Oleh sebab itu buat menetapkan bahwa yang tertangkap itu adalah Almasih sendiri, tidak lain hanyalah dengan persangkaan, tidak dengan yakin!

Kita orang Islam mencintai Almasih sebagai mencintai Muhammad juga, kita tidak memperbedakan Rasul-rasul Allah. Maka dari membaca kisah-kisah yang tertulis dalam kitab-kitab yang dikarang oleh Matius, Lukas, Markus dan Yohannes (Yahya) itu, maka dapatlah kita mengambil pendapat bahwa tidaklah yakin bahwa beliaulah yang tertangkap dan dibunuh dan disalib, melainkan Yudas yang telah disamarkan Tuhan, dalam gelap malam, di bawah cahaya obor yang samar, di waktu serdadu-serdadu yang hendak menangkapnya telah tersungkur jatuh berkat nur iman dari seorang Nabi Allah.

Lantaran itu dengan penuh iman kita percaya akan apa yang dikatakan Yahya (Yohannes) sebagai sabda beliau: "Bahwa aku ini sudah mengalahkan dunia ini!" (Yahya 16 : 33).

Dan terpatrilah kemenangan beliau, lepas dari tipu-daya dan kejahatan musuh-musuhnya, lepas dari pembunuhan dan kayu salib, dengan sabda beliau:

"Inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka itu mengenal Engkau. Allah yang Esa dan Benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau suruhkan itu." (Yahya 17 : 3).

Kita sambut sabda beliau itu dengan ucapan: "Asyhadu alla ilaha illalah, wa asyhadu anna Isa Rasulullah."

Satu hal lagi yang menjadi perhatian kita, yaitu apa yang dicatat oleh Lukas Fasal 9: dari ayat 28 seterusnya ayat 33, bahwa sedang Almasih munajat menyeru Tuhan, mukanya berubah bersinar-sinar dan datang dua orang Nabi, yaitu Ilyas dan Musa menyatakan diri. Kejadian itu adalah sebelum orang menangkap beliau. Di dalam Fasal 9 ayat 29 jelas pula diterangkan: "Maka sedang dia berdoa, berubahlah mukanya, dan pakaiannyapun menjadi putih bersinar-sinar."

Ayat ini dengan sendirinya pula menimbulkan rasa keraguan lagi tentang kepastian siapa yang disalib. Sedangkan orang yang terdekat kepadanya lagi mengakui pada waktu itu bahwa rupanya telah berubah, karena Nur Ilahi yang telah menyinarinya, dalam kehidupan duniawi beliau telah mencapai Alam Malaikat, sampai merupa di hadapannya Nabi Musa dan Nabi Ilyas sebagai Nabi Muhammad s.a.w. pun seketika Isra' dan Mi'raj bertemu pula dengan Nabi-nabi Musa, Yahya dan Isa sendiri.

Perubahan sinar yang telah terpencar dari mata beliau sejak beliau mengadakan munajat di puncak bukit itulah yang menyebabkan orang-orang yang hendak menangkapnya menjadi jatuh tersungkur seketika berhadapan dengan beliau. Dan di saat itulah terjadi suatu mu'jizat besar, bagi salah seorang Nabi yang besar, Isa Almasih alaihis-salam. Dia diangkat Allah ke tempat lain.

Mengapa beliau bangun dari kubur setelah tiga hari?

Di dalam gelap malam, di dalam suluh dan lentera merunyamkan daerah yang dikepung itu, sedang serdadu-serdadu yang datang hendak menangkap tidak mengetahui siapa yang Almasih, dan di dalam mereka tersungkur jatuh karena sinar mata Nabi Allah itu, tinggallah tukang fitnah seorang sedang kebingungan, atau dalam penyesalan. Itulah Yahuda Askhariyuti (Yudas). Sehingga ketika ditanya dia kebingungan. Dialah yang ditangkap dan dialah yang disalib bersama dua orang penjahat itu.

Dan setelah dia dikuburkan, tersebutlah di dalam kitab Injil itu juga, *Injil Matius* Fasal 28, suatu hal yang patut menjadi perhatian kita:

Ayat 11 — "Sepeninggal mereka itu pergi, tibalah beberapa orang jaga di dalam negeri memberitahu kepada kepala-kepala imam segala sesuatu yang sudah berlaku itu."

Ayat 12 — "Maka berhimpunlah mereka itu dengan orang tua-tua serta bersepakat, lalu diberinya banyak uang kepada askar itu."

Ayat 13 — "Serta berkata: Katakanlah olehmu: Murid-muridnya datang pada malam, tengah kami tidur, serta mencuri dia."

Ayar 14 — "Dan jikalau perkara itu kedengaran kepada pemerintah kelak, maka kami akan membujuk dia, serta melindungkan kamu!"

Ayat 15 — "Lalu diambilnya uang itu, diperbuatnya sebagaimana yang diajarkan kepadanya. Maka masyhurlah perkataan itu di antara orang-orang Yahudi hingga sekarang ini."

Dari ayat-ayat ini dapatlah kita fahami bahwa setelah mayat itu tidak didapati lagi dalam kuburnya, dibuatlah berita bahwa murid-muridnya telah mencurinya terlebih dahulu di waktu malam. Berita ini tersiar terus, sampai waktu Matius mengarang Injilnya. Terutama tersiar dalam kalangan orang Yahudi.

Menjadi perhatian kita pula dari mana Matius mendengar berita ini. Di mana dia tahu bahwa berita ini adalah hasil kesepakatan di antara askar kerajaan dengan orang tua-tua dan kepala-kepala imam? Dan di dalam Injil-injil itu selalu dibayangkan bahwa askar-askar itu tidak ada yang mengenal yang mana dia murid-murid Almasih itu. Oleh sebab itu ada saja kemungkinannya bahwa memang mayat ini telah dicuri, baik yang mencuri itu murid-muridnya sendiri, sebab merasa itu adalah kewajiban suci mereka, atau merasa bahwa itu adalah berkat. Atau yang mencuri itu musuh-musuhnya orang Yahudi, yang takut akan berita yang telah tersiar lebih dahulu bahwa kalau dia mati, dia akan bangun lagi dari dalam kuburnya. Sebab pada Injil Matius Fasal 27, kecemasan ini telah mereka nyatakan di hadapan *Pilatus* sendiri, sesudah salib itu dilakukan.

Matius Fasal 27.

Ayat 62 — "Maka pada keesokan harinya, yaitu lepas daripada hari persediaan, berkumpullah kepala-kepala imam dan orang *Parisi* menghadap Pilatus, 62; katanya: Ya tuan hamba, kami teringat bahwa si penyesat itu berkata tatkala ia lagi hidup, yaitu: Lepas tiga hari aku akan bangkit pula."

Ayat 64 — "Sebab itu kiranya tuan hamba menyuruhkan orang menjaga kubur itu hingga hari yang ketiga, supaya jangan murid-muridnya datang mencuri dia, sehingga mengatakan kepada kamu, bahwa dia sudah bangkit dari antara orang mati; maka kesesatan ,yang akhir itu menjadi terlebih jahat daripada awal."

Malahan jelas diterangkan oleh Yahya (Yohannes) di dalam Injilnya (Fasal 20 : 1 sampai 3), bahwa Maria Magdalena seketika mendapati kubur telah kosong, yang lebih dahulu teringat olehnya ialah bahwa tubuh Almasih telah dicuri: "Orang telah membawa Tuhan keluar dari dalam kubur; tiada kami tahu di mana ditaruh orang." Dari ketiga isyarat ini sudahlah nyata bahwa fikiran Almasih hilang karena mayatnya dicuri, adalah kesan yang pertama. Barulah ditetapkan menjadi *keyakinan* bahwa dia sendirilah yang bangun dari kubur itu.

Maka apabila dinilai secara berfikir teratur, logika, jelaslah dari ayat-ayat yang dituliskan oleh Matius dan Yahya, serta kesan pertama Maria Magdalena itu bahwa tidak dapat meyakinkan yang tidak bertemu di kubur itu adalah mayat Almasih.

Orang yang berfikiran bebas niscaya akan bertanya terlebih dahulu dengan penyelidikan yang seksama tentang diri Maria Magdalena itu sendiri. Di dalam Injil karangan Lukas Fasal 8 ayat 2, dengan jelas diterangkan bahwa Maria

Magdalena ini adalah bekas sakit jiwa, sebab telah dikeluarkan oleh Almasih 7 syaitan dari dalam dirinya.

Markus menulis pula dalam Injilnya Fasal 16; ayat 9; "Setelah Yesus bangkit pagi-pagi pada hari pertama di dalam minggu itu, maka mula-mula kelihatan ia kepada Maria Magdalena, yang daripadanya telah dibuangnya tujuh syaitan."

Dari kedua dalil ini orang yang berfikiran bebas, tidak dapat berkata lain untuk menilai berita yang dibawa oleh perempuan ini, bahwa ini adalah kesaksian dari seorang *sisa gila*. Perempuan latah yang lebih banyak memperturutkan emosi daripada menyatakan yang sebenarnya.

Berita-berita Kebangkitannya Dari Kubur

Jika kita baca dan pelajari dengan seksama apa yang ditulis oleh keempat Injil tentang kebangkitan Almasih dari kubur itu, terdapatlah empat cerita yang tidak sama. Yang mula menulis ialah *Injil Matius* yaitu Injil pertama dari keempat Injil itu. Matius menulis bahwa setelah dia menyatakan dirinya kepada perempuan itu, beliau menyuruh memberitahu murid-muridnya yang lain dan menyuruh mereka menemui ia di danau Galilea. Beliau memerintahkan murid-muridnya itu supaya menyebarkan ajarannya kepada seluruh manusia. Dalam penutup pembicaraannya dia berkata: "Aku ini beserta dengan kamu senantiasa hingga kepada kesudahan alam." (Lihat Matius Fasal 28, ayat terakhir).

Matius tidak ada menerangkan bahwa sesudah itu dia terbang ke langit atau pergi ke tempat lain. Berhenti cerita hingga itu saja.

Injil Markus yaitu Injil Kedua. Sesudah itu bercerita pula Markus, ceritanya sudah lebih panjang dari cerita Matius. Dia menulis di akhir Injilnya bahwa Almasih menyatakan dirinya satu kali kepada murid-muridnya itu, tetapi oleh perkataan atau pesan-pesan beliau tidak lagi serupa dengan pesan yang ditulis oleh Matius dan malahan mulai lebih panjang. Sesudah itu Markus menulis bahwa selesai bicara diapun naiklah ke langit.

Sesudah itu Injil Ketiga, yaitu *Injil Lukas* menulis cerita itu lebih panjang lagi. Perkataannyapun sudah berbeda pula dengan yang disalinkan oleh Matius dan Markus. Bahkan datang pula cerita baru, yaitu bahwa murid-murid itu menyangka bahwa yang melahirkan diri itu bukan Almasih, melainkan Roh. Lalu beliau perlihatkan kepada mereka kedua belah tangannya dan kedua belah kakinya, bekas dipaku. Setelah itu baru beliau berangkat ke langit.

Injil Yahya (Yohannes), Injil Keempat, yang ditulis lama sesudah ketiga Injil tadi, menulis cerita ini lebih panjang lagi. Dia mengatakan bahwa Almasih menampakkan diri kepada murid-muridnya itu bukan satu kali, melainkan sampai tiga kali. Dalam tiap-tiap kali pertemuan, Yahya memberi cerita lebih panjang dari cerita yang dibawakan oleh ketiga Injil yang terdahulu. Bahkan ditambahkannya lagi pengakuan Almasih bahwa yang disalib itu benar-benar dirinya, bukan orang lain. Lalu diperlihatkannya bekas paku di kedua tangan

dan kakinya dan diperlihatkannya pula bekas tikaman di rusuknya kepada Thomas. Dikatakan juga bahwa Almasih sampai makan ikan bersama-sama dengan mereka. Berkata Yahya (Fasal 20 : 30): "Sesungguhnya banyak tanda ajaib lain, juga diperbuat oleh Yesus di hadapan murid-muridnya yang tiada disuratkan di dalam kitab ini."

Panjang-lebar nasihat yang diberikan Almasih kepada murid-muridnya itu dan pesan-pesan agar mereka melanjutkan "memelihara dombanya". Diberinya mereka hembusan Ruhul Qudus, dan diberi mereka kekuasaan mengampuni dosa manusia. Mana yang mereka ampuni, terampunlah dan mana yang mereka tanggungkan, tertanggunglah dosa mereka. (Yahya 20 : 23).

Inilah empat macam cerita dari Empat Injil tentang kisah kebangkitan Almasih, yang tidak dapat tidak, dengan fikiran bebas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa rupanya, bertambah lama Nabi Isa alaihis-salam meninggal dunia, bertambah panjanglah tambahan cerita tentang dirinya. Lebih-lebih Yahya dalam susun katanya dapat diambil kesimpulan bahwa cerita itu ditambahkannya guna meyakinkan orang bahwa Almasih memang mati disalib. Dapatlah kita simpulkan bahwa semuanya ini adalah cerita yang tersiar dari mulut ke mulut. Mulanya kecil kemudian bertambah besar, sejengkal jadi sehasta, sehasta jadi sedepa.

Selain dari itu terdapat pula perbedaan cerita yang tidak dapat tidak mesti menimbulkan pertanyaan: Mana yang benar?

Matius (Fasal 28) mengatakan dua perempuan, yaitu Maria Magdalena dan Maria yang lain pergi ke kubur itu dinihari. Sekonyong-konyong terjadi gempa bumi sebab malaikat turun dari syurga, serta datang lalu menggolekkan batu penutup kubur itu, lalu malaikat itu duduk di sana. Orang yang menjaga menggeletar ketakutan. Malaikat mengatakan kepada kedua perempuan itu bahwa Yesus yang kamu cari itu tidak ada lagi di kuburannya, sebab dia sudah bangkit. Disuruhnya kedua perempuan itu memberi tahu murid-murid beliau, bahwa beliau sudah bangkit dari antara orang mati, dan berjalan lebih dahulu ke Galilea, di sanalah kelak mereka akan dapat menemui beliau.

Di dalam *Markus* Fasal terakhir (Fasal 16). Perempuan yang pergi melihat kubur dinihari itu, bukan berdua, (Maria Magdalena dan Maryam ibu Ya'kub) melainkan *bertiga*. Yang seorang lagi Salome!

Di dalam Fasal ini diterangkan pula bahwa yang melihatnya hanya Maria Magdalena, sedang Maryam ibu Ya'kub tak tersebut melihat, sebab mereka lari ketakutan.

Matius mengatakan terjadi gempa bumi sebab malaikat turun dari syurga. Sedang Markus dalam Fasal 16 ini tidak ada menyebut tentang bumi gempa sebab malaikat turun dari syurga itu. Yang bertemu oleh Maryam hanya seorang anak muda di sebelah kanan kuburan.

Lukas tidak menyebutkan bahwa perempuan-perempuan yang datang itu berdua sebagai dikatakan Matius dan tidak pula bertiga sebagai dikatakan Markus. Tetapi dikatakannya bahwa memang ada beberapa perempuan yang dahulu datang bersama Almasih dari Galilea. Perempuan-perempuan itu

datang bersama Yusuf, anggota Sidang Majlis Bicara. (Lukas Fasal 23 : 50 dan seterusnya). Setelah mereka masuk ke dalam kubur dan mendapatinya kosong, Lukas mengatakan (Fasal 24) bahwa perempuan-perempuan itu terkejut dan takut amat sangat, karena tiba-tiba saja muncul dua orang, pakaiannya bersinar-sinar. Tidak disebut bahwa orang itu malaikat sebagai dikatakan Matius, dan tidak satu orang melainkan dua orang. Dan tidak ada gempa bumi!

Lukas menonjolkan tiga perempuan, yaitu Maria Magdalena dan Maryam ibu Ya'kub, tetapi yang ketiga bukan Salome namanya melainkan Yohanna. Dan ada lagi beberapa perempuan lain. Disebutkan pula bahwa orang yang berdua berpakaian bersinar-sinar itu bertanya: "Mengapa kamu mencari orang yang hidup di antara orang-orang yang telah mati?" Maka kedua orang itu menerangkan bahwa dia tiada di sini, melainkan sudah bangkit. Bahwa tak dapat tiada anak manusia akan diserahkan kepada tangan orang berdosa, dan dia akan disalibkan dan bangkit pula pada hari ketiga. Sebagaimana yang dia pernah dikatakan.

Tidak disebut oleh Lukas bahwa beliau menyuruh perempuan-perempuan itu mengabarkan kebangkitan itu kepada murid-murid, karena dia terlebih dahulu berangkat ke Galilea, bahwa mereka akan melihatnya di sana sebagai yang dikisahkan oleh Matius dan Markus. Lukas mengatakan bahwa mereka kembali lalu menyampaikan berita itu kepada murid yang kesebelas; lain dari kisah Markus yang berkata bahwa perempuan-perempuan itu tidak mengatakan apa-apa.

Kemudian Lukas mengatakan bahwa dua orang di antara mereka itu berjalan kaki menuju sebuah desa bernama Emmaus sekira perjalanan tiga jam dari Jerusalem. Sedang mereka bercakap-cakap memperkatakan hal yang terjadi itu, tiba-tiba Yesus muncul dan menghampiri mereka, lalu menanyakan soal apa yang mereka percakapkan. Setelah mereka menjawab bahwa mereka memberkatakan tentang Almasih yang telah disalib. Kelepas — nama seorang di antara mereka — mengatakan juga bahwa Almasih itu adalah seorang *Nabi* yang berkuasa di atas perbuatan dan perkataannya di hadapan Allah dan segenap kaum itu. (Lukas 24 : 19). Diterangkan oleh Lukas selanjutnya bahwa dia memarahi mereka dan mengatakan mereka itu bodoh dan lambat hati akan menerima iman. Setelah itu diterangkannya pula bahwa kedua orang itu menjamunya makan roti, beliau sendiri yang memecah-mecahkan roti itu. Waktu itu terbuka mata mereka, dan baru mereka tahu bahwa yang berhadapan dengan mereka itu ialah Almasih sendiri, tetapi setelah mereka tahu, diapun ghaib. Setelah mengalami yang demikian, kedua murid itupun kembali ke Jerusalem, lalu memberitahukan yang mereka alami itu kepada *kesebelas* murid. Yang seharusnya tentu *sembilan,* (ditambah dengan yang dua orang yang memberi khabar). *Kesalahan hitung Lukas ini wajib dipandang wahyu Ruhul Qudus juga!* Murid-murid itu memperkatakan tentang Almasih menyatakan dirinya di hadapan Simon. Dan tidak lama kemudian Almasihpun muncul ditengah-tengah mereka.

Akan tetapi Yahya (Yohannes) lain lagi ceritanya. Dalam Fasal 20 dia menerangkan bahwa Maria Magdalena datang dinihari ke kubur itu dan hari masih gelap, dilihatnya batu penutup kubur sudah terbongkar. Lalu dengan segera dia berlari memberitahukan hal itu kepada Simon Petrus dan seorang murid yang lain yang amat dicintai oleh Yesus. Lalu disuruhnya keduanya mengambil tubuh *Tuhan* dari dalam kubur. Mendengar itu keduanyapun berlari pula ke sana, terus masuk ke dalam kubur.

Didapatinya kafan-kafan pembungkus tubuh telah berserak ke tepi, dan Maria Magdalena menangis di pintu kubur, kemudian merangkak melihat ke dalam. Tiba-tiba kelihatan olehnya dua malaikat duduk di sana; yang satu di sisi kepala dan yang lain di ujung unjuran. Malaikat itu bertanya kepada Maria Magdalena mengapa dia menangis. Lalu Maria menjawab bahwa sebab dia menangis, ialah karena "Tuhan" rupanya telah dicuri orang dan "hamba tiada tahu di mana orang menaruh dia." (Yahya Fasal 20 : 13).

Yang lebih ajaib lagi ialah lanjutan ayat 14, bahwa setelah Maria berkata demikian, diapun berpaling, tiba-tiba nampak olehnya Yesus telah berdiri di hadapannya, tetapi tiada dikenalnya bahwa itu adalah Yesus. Maka bertanyalah Yesus kepada Maria: "Kaum perempuan, apakah sebabnya engkau menangis? Siapa yang engkau cari?" Maka sebab Maria menyangka bahwa dia itu penunggu taman, menyahutlah dia kepadanya: "Tuan! Kalau tuan membawa dia dari sini, katakanlah kepadaku, di mana tuan meletakkan dia, supaya boleh sahaya pergi mengambil dia?"

Setelah itu panjanglah kisah Yahya, bahwa Yesus memanggil nama Maria, baru waktu itulah dia mengenal Yesus. Lalu Yesus berpesan kepada murid-muridnya yang lain supaya disampaikan oleh Maria. Pada ayat 19 dari Fasal 20 itu diterangkanlah pertemuannya dengan murid-muridnya, sampai dia memperlihatkan bekas paku pada tangannya, dan bekas tikaman pada rusuknya. Yahya panjang-lebar menulis kisah pertemuan Yesus dengan murid-muridnya itu sampai kepada Fasal 21 (penutup). Malahan di ayat terakhir (Fasal 21 : 25) Yahya mengatakan bahwa banyak lagi perkara-perkara lain yang diperbuat oleh Yesus, maka jikalau segala perkara itu satu-satu disuratkan, pada sangka kau dunia inipun tidak termuat menampung kitab-kitab yang disuratkan itu.

Kalau diperiksa satu demi satu riwayat itu, akan terdapat perbedaan uraian kisah. Di dalam Injil Matius diterangkan bahwa yang didapati di kubur itu ialah *malaikat*. Di dalam Injil Markus, bukan malaikat, melainkan *seorang anak muda*. Injil Lukas mengatakan yang didapati di sana itu *dua orang laki-laki*. Tetapi Injil Yahya mengatakan *dua malaikat!*

Mana yang betul? Seorang atau berdua? Anak muda atau malaikat?

Injil Markus mengatakan perempuan-perempuan itu pergi, tidak berkata apa-apa, karena mereka ketakutan. Injil Lukas mengatakan bahwa mereka menyampaikan berita itu kepada murid yang sebelas. Injil Yahya bercerita lebih panjang lagi, bahkan sudah jauh dari kisah yang dibawakan oleh tiga kawannya yang dahulu.

Karena empat pengarang Injil, empat pula macam cerita dan cerita yang di belakang lebih panjang dari cerita yang terdahulu, dapatlah kita menyimpulkan bahwasanya yang mereka kisahkan ini adalah berita-berita yang tersiar, tetapi tidak jelas dari mana sumbernya. Dan kian lama kian tidak dapat diselidiki lagi dari mana sumber berita itu, apatah lagi setelah dijadikan pokok kepercayaan. Maka barangsiapa yang mencoba menyelidiki, segeralah dipandang ragu akan kepercayaan yang mesti dipegang dan dituduh dia murtad.

Apatah lagi dibaca riwayat-riwayat dalam Injil itu sendiri dituliskan dengan terang, bahwa ada yang tidak kenal lagi bahwa dia itu Yesus, sebagai Maria Magdalena.

Jadi yang terang dan sama kisahnya ialah bahwa mayat dalam kubur itu hilang. Tetapi tentang yang duduk di kubur, telah mulai selisih. Ada yang mengatakan satu malaikat, ada yang mengatakan satu pemuda biasa. Ada yang mengatakan dua malaikat, ada yang mengatakan dua orang. Di antara muridnya itu ada yang tidak kenal bahwa itu Yesus. Bahkan Maria Magdalena mulanya menyangka tukang penjaga taman (kebun).

Sampai lantaran kacau-balaunya berita ini, dalam kalangan orang Kristen sendiri di benua Barat, yang hatinya tidak mau lagi diikat dengan khabar yang tidak terang itu, berani mengambil keputusan bahwa Isa Almasih itu tidak ada orangnya!

Sekarang tiba pertanyaan: "Kalau begitu ke mana perginya jenazah yang hilang itu?"

Berita yang terdapat dari Injil itu sendiri dapat memberi kita petunjuk. Orang Yahudi telah mencuri mayat itu. Tetapi yang dicuri bukan mayat Isa Almasih, melainkan mayat Yudas Askhariyuti.

Kematian Yahuda (Yudas) Askhariyuti

Oleh karena *iman Kristen* telah menetapkan bahwa yang bangun dari dalam kubur setelah tiga hari "sesudah dia disalib" ialah Isa Almasih, niscaya mereka menolak sekeras-kerasnya pendapat yang mengatakan bahwa yang terkubur tiga hari itu ialah Yudas.

Menurut keterangan Injil yang dikarang Matius Fasal 27, setelah Yudas menyerahkan Yesus kepada imam-imam dan orang tua-tua Yahudi itu, diapun merasa sangat menyesal. Karena menyesalnya itu dipulangkannya kembali uang perak yang tigapuluh keping itu kepada imam dan orang tua-tua itu, dan diakuinyalah bahwa dia berdosa. Tetapi orang tua-tua tidak mau menerima kembali uang itu. Lantaran itu dicampakkannyalah uang yang tigapuluh keping itu ke dalam Bait Allah, lalu dia pergi menggantung dirinya.

Menurut keterangan Matius selanjutnya, setelah Yudas menggantung diri, dan uang tigapuluh keping perak itu dipungut kembali oleh imam-imam Yahudi,

lalu mereka belikan setumpuk tanah, untuk dijadikan perkuburan bagi orang-orang keluaran. Sebab itu maka tanah itu dinamai Tanah Darah.

Inilah keterangan Matius Fasal 27.

Petrus

Bagaimana pula keterangan Petrus?

Cerita yang dibawakan Petrus, sebagai Rasul dari Almasih berbeda sekali dengan Matius. (Lihat kisah perbuatan Rasul-rasul, Fasal 1: ayat 16 sampai 19).

Ayat 16 — "Hai tuan-tuan dan saudara-saudara sekalian, bahwa tak dapat tidak nas Al-Kitab itu akan disampaikan, seperti yang dikatakan terlebih dahulu oleh Ruhul Qudus dengan lidah Daud tentang Yudas, yang jadi pemimpin segala orang yang menangkap Yesus itu."

Ayat 17 — "Karena dahulu Yudas telah dihisabkan kepada bilangan kita dan beroleh sama jawatan ini."

Ayat 18 — "Adapun orang ini memperoleh sebidang tanah dengan upah kejahatannya, lalu jatuh terjerumus, serta terbelah dua, sehingga terburai isi perutnya."

Ayat 19 — "Maka maklumkanlah hal itu kepada seisi Jerusalem, sehingga tanah itu dinamai dengan bahasanya sendiri Hakal Dama, artinya Tanah Darah."

Lihatlah perbedaan yang menyolok itu.

Matius mengatakan Yudas mati menggantung diri. Petrus mengatakan dia mati terjerumus di tanah yang telah dibelinya dengan upah menyerahkan Yesus, terbelah dua badannya, sehingga terburai isi perutnya.

Matius mengatakan bahwa uang tigapuluh keping perak dicampakkan (dibuangkan) oleh Yudas ke dalam Bait Allah, ke dalam Baitul Maqdis, sebab imam-imam tidak mau menerima. Setelah uang itu tercampak dan Yudas sudah menggantung diri, baru imam-imam membeli sebidang tanah kepunyaan tukang periuk, lalu diberi nama Tanah Darah.

Dalam keterangan Petrus kita mendapat isi makna yang jelas bahwa uang itu tidak dilemparkan oleh Yudas ke dalam Bait Allah. Tidak tersebut sama sekali Bait Allah, malahan dia membeli sebidang tanah dengan uang itu. Lalu datanglah hukuman Tuhan kepadanya, bukan dia membunuh diri, melainkan terjerumus di tanah yang dibelinya itu, belah dua badannya terburai isi perutnya.

Menurut kepercayaan Kristen, penulis-penulis Injil itu menulis karena pimpinan Ruhul Qudus. Sedang Petrus juga bercakap dengan pimpinan Ruhul Qudus. Sekarang terdapat dua fakta yang sangat berbeda: Mati menggantung diri dan mati terjerumus.

Matius mengatakan Tanah Darah dibeli oleh imam-imam, sesudah Yudas menggantung diri. Sedang Petrus mengatakan Yudas sendiri yang membeli tanah itu dan di sana dia terjerumus.

Mana yang betul?

Mustahil dua hal yang berbeda dalam kematian seseorang, terjadi sekaligus. Tidak masuk akal bahwa Ruhul Qudus yang menurut kepercayaan Kristen dalam kepercayaan *Trinitas,* bahwa Ruhul Qudus itu ialah Allah dan ialah Almasih juga, akan memberikan dua berita yang berbeda, melalui lidah dua orang.

Sebab itu menurut fikiran yang teratur, haruslah dibuktikan mana yang benar di antara kejadian itu. Kalau menggantung diri yang benar, pastilah terjerumus tidak benar. Dan begitu pula sebaliknya. Kalau orang tidak dapat memberikan bukti mana yang benar, sudah pastilah bahwa kedua cerita itu tidak benar. Kecuali kalau sekiranya segala dongeng yang tidak terang sumbernya meski diakui bahwa dia adalah Wahyu Allah, dan supaya hati tenteram jangan berfikir ke jurusan itu dan terima saja.

Karena kedua kejadian itu menurut akal sihat tidak pasti kebenarannya karena sangat berlawan, jelaslah bahwa kedua keterangan itu, dari Matius dan dari Petrus tidak dapat menjadi alasan buat mengatakan bahwa yang keluar dari kubur setelah tiga hari adalah Yesus.

Dari keterangan-keterangan Injil yang lain tadi sudah menyatakan pintu kubur telah terbuka sebelum Maria Magdalena datang, sudah kosong dan hanya tinggal kain kafan saja. Dan lantaran itu haruslah menjadi perhatian kita apa yang diterangkan oleh Matius pada Fasal 28, dari ayat 11 sampai 15. Di dalam ayat-ayat itu diterangkan bahwa setelah murid-murid Yesus, terutama Maria Magdalena mendapat kuburan telah kosong, beberapa orang penjaga datang melaporkan hal itu kepada kepala-kepala imam. Kepala imam langsung mengadakan musyawarat dengan orang tua-tua. Sehabis musyawarat mereka berikanlah banyak uang kepada beberapa laskar itu. Mereka disuruh menyiarkan berita: "Katakanlah olehmu: Murid-muridnya datang pada malam hari tengah kami tidur, serta mencari dia. Dan jikalau perkara itu kedengaran kepada pemerintah kelak, maka kami akan membujuk dia, serta melindungi kamu."

Uang itu mereka ambil, apa yang dianjurkan oleh kepala imam dan orang tua-tua Yahudi itu mereka lakukan. Inilah keterangan Matius.

Matius telah merakamkan berita ini dalam kitab Injilnya. Nyata mayat itu hilang sebelum murid-murid Yesus datang. Nyata pula orang-orang Yahudi telah bermain uang, agar disebarkan berita bahwa dia hilang karena dicuri oleh murid-muridnya sendiri. Sebab itu orang Yahudi sendiripun yakin bahwa yang mereka tangkap itu Yesus sendiri, bukan Yudas, meskipun serdadu-serdadu itu rebah tersungkur seketika mereka mencoba menangkap Yesus, dan tidak seorang juapun di antara mereka yang mengenal Yesus. Bahwa Yudas yang tertangkap oleh mereka, tidaklah mereka sadari. Dari berita yang dibawakan Matius ini, teranglah bahwa besar sekali kemungkinan bahwa yang mencuri

mayat itu adalah orang Yahudi sendiri, lalu mereka membuat "berita" beranting, dengan menyebar-nyebarkan banyak uang, bahwa yang mencuri mayat itu adalah murid Yesus sendiri. Padahal terang sekali bahwa murid-murid itu datang mendapati kubur yang telah kosong.

Dari segala berita ini, bertambah jelaslah apa yang dikatakan oleh al-Quran pada ayat yang tengah kita tafsirkan ini. Bahwa orang Kristen mengatakan yang mati di kayu salib itu adalah Yesus, dan yang bangun dari kubur setelah mati tiga hari itu Yesus juga, dan setelah bertemu dengan murid-muridnya, diapun terbang ke langit dan sekarang tengah duduk di sebelah kanan "Bapa yang di Syurga", semuanya itu bukanlah kejadian yang yakin, melainkan hanya semata-mata *Zhan*. Kesan ini kita dapati, setelah kitab-kitab dan fakta-fakta itu sendiri kita baca.

Kesaksian Perjanjian Lama

Kaum Kristen setelah mengatakan bahwa kesaksian Almasih disalib itu sudah terdapat di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Lalu mereka kemukakan beberapa ayat dari kitab-kitab Nabi-nabi yang dahulu. Yang amat terkenal ialah kesaksian dari *Mazmur* (Zabur) yang diturunkan kepada Nabi Daud.

Kitapun dalam beberapa hal dapat menyetujui kalau alasan dicari dari kitab Perjanjian Lama, sebab dalam kitab Perjanjian Baru sendiri, dalam keempat kitab karangan matius, Markus, Lukas dan Yahya (Yohannes) itu tidaklah kita mendapat bahan yang sungguh-sungguh meyakinkan.

Menurut mereka, di dalam beberapa munajat atau doa Nabi Daud, di dalam Mazmur terdapat beberapa isyarat (rumus) tentang matinya Yesus di atas kayu palang.

Di sini kita salinkan beberapa rumus yang ditunjukkan oleh orang Kristen:

1. Mazmur Daud bagi biduan besar, pada Nejinot.

2. Apabila aku berseru, sebutlah kiranya akan daku Ya Allah kebenaranku. Maka dalam hal kepicikanku, engkau telah mengadakan keluasan bagiku. Kasihanilah kiranya daku dan terima apalah kiranya permintaan doaku.

3. Hai kamu, orang besar-besar! Berapa lamakah kemuliaanku menjadi kehinaan? Berapa lamalah kamu kasih akan yang sia-sia dan menuntut dusta?

4. Sahaya ketahuilah olehmu bahwa Tuhan telah mengasingkan seorang kekasih bagi dirinya; maka Tuhan akan mendengar apabila aku berseru kepadanya.

Menurut Kristen ayat-ayat ini terang-teranglah merumuskan penyelidikan Almasih. Pada ayat pertama menubuwwatkan doa Almasih, agar Allah dengan kebenarannya mengabulkan doanya, bahwa dalam kepicikannya, Tuhan akan memberikan keluasan kepadanya. Dia memohon agar dia dikasihani.

Di ayat kedua lebih jelaslah darihal salib itu, yaitu seruannya kepada orang besar-besar, berapa lamakah kemuliaanku menjadi kehinaan. Sebab kalau dia

dinaikkan ke tiang salib, niscaya dihinakanlah kemuliaannya. Sampai dia bertanya kamu akan mengasihi hal-hal yang sia-sia dan menuntut dusta? Karena perbuatan orang besar-besar hendak menyalibnya itu mencintai yang sia-sia dan menuntut yang dusta. Inilah bukti yang nyata dari Perjanjian Lama, nubuwwat kematian Yesus di kayu palang — Demikian kata saudara Kristen.

Baik!

Tetapi ayat selanjutnya menunjukkan dengan terang dan tegas bahwa permohonan doa beliau dikabulkan Tuhan. Tuhan menyatakan bahwa Tuhan telah mengasingkan seorang kekasih bagi dirinya; itulah Isa Almasih. Arti mengasingkan di sini bukan *membuang* tetapi menyisihkan atau mengistimewakan, tidak seorangpun dapat mengganggu atau menganiaya dia. Dan selanjutnya Yesus yang dikasihi itu menyatakan keyakinannya bahwa doanya akan dikabulkan. "Maka Tuhan akan mendengar apabila aku berseru kepadanya."

Dan doa itupun telah disampaikan sebagai disebut pada Matius Fasal 27 yang telah kita salinkan di atas.

Di dalam kitab-kitab kaum Zending yang kita dapati, baik yang berbahasa Indonesia atau berbahasa Arab diuraikanlah ayat-ayat dari Perjanjian Lama itu, terutama beberapa petikan dari Mazmur (Zabur), yang menurut pengetahuan kita selintas adalah doa Nabi Daud belaka tetapi menurut penafsiran saudara Kristen sebahagian besar adalah nubuwwat Daud tentang penyaliban Isa Almasih. Mereka salinkan tidak kurang daripada 43 Mazmur, yang menurut mereka terang sekali tafsirnya menunjukkan Almasih Isa alaihis-salam yang mati di kayu palang.

Tetapi setelah kita pelajari pula dengan seksama, sebab "Perjanjian Lama" bukanlah "Hak Istimewa" yang hanya boleh ditafsirkan oleh orang Kristen saja, ternyata bahkan bukan dalil buat meyakinkan bahwa Yesus mati di kayu palang, melainkan menambah yakin bahwa bukan beliau yang mati di kayu palang, tetapi orang yang mengkhianatinya itu. Dari contoh ialah misal pertama Mazmur Keempat yang kita salinkan di atas itu.

Contoh Kedua:

Dan saudara-saudara Kristen menunjukkan pula bahwa Mazmur 9 pun mengandung kenyataan yang nyata sekali tentang Isa disalib. Lalu mereka salinkan ayatnya, yang kita kutip mulai dari ayat 12.

Ayat 12 — "Nyanyikanlah Mazmur bagi Tuhan yang duduk di Zion. Masyhurkanlah perbuatannya yang ajaib itu kepada segala bangsa."

Diterangkan oleh saudara Kristen bahwa perbuatan Tuhan yang ajaib kepada segala bangsa itu ialah karena mereka telah menyalibkan Yesus. Tetapi setelah kita turut pula membaca dan memahamkan lanjutan dari ayat-ayat itu, ternyata memang dapat difahamkan bahwa orang Yahudi telah bersiap menangkap Isa (Yesus) dan membunuhnya, tetapi suatu keajaiban yang lain yang terjadi, yaitu Yesus selamat, yang celaka ialah mereka yang hendak menganiayanya itu. Sebab selanjutnya tertulis demikian.

Ayat 13 — "Karena ingatlah ia akan menuntut bela segala penumpahan darah dan tiada ia lupa akan seru orang yang teraniaya."

Ayat 14 — "Kasihankan apalah akan daku, ya Tuhan! Lihatlah kesukaranku yang kurasai daripada segala pembenciku; angkatlah kiranya akan daku daripada pintu maut."

Ayat 15 — "Supaya aku menceritakan segala pepujianku di dalam pintu gerbang puteri Zion dan bersukacitalah hatiku untuk selamatmu."

Ayat 16 — "Bahwa terperosoklah orang kafir dalam pelobang, yang telah diperbuatnya, dan kakinya sudah tertangkap dalam jaring yang sudah disembunyikannya."

Ayat 17 — "Bahwa Tuhan telah menjadi ketahuan; Ia telah melakukan hukum; orang yang fasik itu telah kena jerat oleh perbuatan tangannya sendiri — Higayon. Selah!

Dan di penutup Fasal 9 ini, yaitu ayat 21 tersebut: "Ya Tuhan datangkanlah kiranya ketakutan kepada mereka itu, supaya diketahui oleh segala kafir akan dirinya hanya manusia juga adanya." — Selah!

Tercengang kita karena menurut tafsir yang resmi dari orang Kristen, ayat ini adalah nubuwwat tentang akan mati disalibnya Yesus.

Padahal dalam bahasa manapun kita baca, pastilah kesan yang lebih dahulu masuk kepada kita bahwa ini adalah doa Yesus minta agar dia diselamatkan oleh Tuhan dari orang-orang jahat, orang kafir, orang fasik, yang menggali lobang untuk menjerumuskannya dan menahan jerat mencelakakannya, sedang mereka itulah yang dibinasakan. Orang Kristen menguatkan bahwa ayat 13 menunjukkan bahwa darah Yesuslah yang telah tertumpah, padahal kalau kita sambungkan dengan peristiwa berkali-kali Nabi-nabi telah dibunuh oleh orang Yahudi, maka darah Nabi-nabi yang telah tertumpah itu akan dituntutkan belanya oleh Tuhan, tetapi Yesus sendiri diselamatkan.

Siapa orang fasik yang telah terjerat oleh tangannya sendiri? Yesuskah orang fasik itu? Tidak mungkin! Kalau begitu kita menafsirkannya, nyatalah sangat dengan paksa membelokkan maksud ayat kepada tujuan lain, sehingga harus diakui bahwa Yesus fasik. Bagaimana orang yang telah diakui sebagai Allah dan anak Allah, lalu diakui pula dia fasik? Maka orang fasik di sini bukan Yesus, Sucilah Nabi Allah itu dari kefasikan. Yang fasik ialah yang mengkhianatinya, muridnya Yudas Askhariyuti; yang menggali lobang untuk mencelakakan gurunya, dan mengganti sendiri dengan dirinya.

Dan menurut penafsiran mereka pula, Mazmur 20 adalah rumus yang jelas pula tentang matinya Yesus di kayu palang.

Setelah kita baca, terbalik samasekalilah penafsiran kita dengan caranya menafsirkan. Ayat dari Mazmur 20 itu terang-terang menjelaskan bahwa Almasih diselamatkan Tuhan dari musuh-musuhnya, bahkan inilah ayat-ayat yang nyata-nyata sesuai dengan keterangan al-Quran tentang selamatnya Almasih yang diangkatkan Allah ke langit dengan serba kemuliaan.

Mazmur 20:

1. Mazmur Daud bagi biduan besar.
2. Hendaklah kiranya Tuhan menerima doamu pada hari kepicikan, hendaklah kiranya nama Allah Ya'kub itu memeliharakan dikau.

3. Hendaklah kiranya dikirimkannya penolongnya dari dalam tempat yang suci dan disokongnya akan dikau dari dalam Zion.
4. Hendaklah kiranya Iapun berkenan akan segala persembahan makanan dan hendaklah keridhaannya akan segala kurban bakarannya. — Selah.
5. Hendaklah kiranya dikurniakannya kepadamu kehendak hatimu dan disampaikannya segala bicaramu.
6. Maka kami akan menyanyikan puji-pujian oleh karena selamatmu, dan mengangkatkan bendera karena nama Allah kita! Bahwa Tuhan sampaikanlah kiranya segala kehendak hatimu!
7. Maka sekarang telah kuketahui bahwa Tuhan membantu akan Masihnya; Ia menyahut kelak akan dia dalam syurga, tempat kesuciannya, dan tangan kanannya akan memberi kemenangan yang indah-indah.
8. Bahwa ada yang bermegah akan harta, ada yang bermegah akan kuda, tetapi kita juga hendak bermegah akan nama Tuhan Allah kita.
9. Bahwa mereka itu telah membungkukkan dirinya dan sudah jatuh, tetapi kita telah berbangkit dan tinggal berdiri.
10. Ya Tuhan! Peliharakan apalah akan raja, dan sahutilah kiranya apabila kamu berseru-seru!

Sekian isi *Mazmur* 20.

Menurut keterangan penafsir-penafsir Kristen dalam kitab-kitab pembelaan kepercayaan mereka, ayat-ayat Mazmur 20 ini terang sekali sebagai Nubuwwat dari tersalibnya Yesus. Tetapi karena Mazmur sebagai kitab-kitab suci yang lain juga, telah disalin ke dalam segala bahasa, semua orang yang membacanya, dapatlah memahamkan bahwasanya ayat-ayat ini memang Nubuwwat yang *terang sekali.* Tidak ada satupun nubuwwat itu yang sampai sekarang ini. Tetapi terangnya bukan untuk menunjukkan bahwa Almasih mati disalib, melainkan menerangkan bahwa Almasih dipelihara Allah dari bahaya penyaliban itu. Di ayat 2 tersebut bahwa dia berdoa di *Hari Kepicikan.* Hari yang sangat sulit dan picik dalam kehidupan Yesus, yaitu hari dia akan ditangkap itu. Yesus telah berdoa, agar kalau boleh dihindarkanlah kiranya cawan itu daripadanya. Doanya telah dikabulkan. Malaikat telah datang dari tempat yang suci menyelamatkan beliau, dan telah disokongnya dia dari dalam Zion! Ayat 4, 5 dan 6 menunjukkan bahwa doa dan puja Yesus kepada Allah, disambut Allah dengan serba kasih-sayangnya. Dan ayat 7 Allah sangat jelas bahwa Tuhan membantu akan *Almasih*nya. Siapa Almasih lain kalau bukan Yesus? Orang Nasrani menyebut Yesus Kristus, yang berarti Isa Almasih. Orang Islampun sebagai tersebut dalam al-Quran menyebutnya *Almasihu Isa bin Maryam.*

Nubuwwat yang disampaikan Allah kepada Daud ini telah memberikan kepastian Allah bahwa kelak bila hari kepicikan itu datang, Allah akan menyahut seruannya dan doanya dan tangan kanan Allah akan memberinya kemenangan yang indah-indah.

Pada ayat 8 dinubuwwatkanlah bahwa musuh-musuh itu akan datang dengan serba kebesarannya, ada yang naik *rata* (kendaraan) dan ada yang naik

melebihi segala kemegahan kendaraan dan kuda. Tetapi setelah mereka berhadapan dengan Almasih, — dengan jelas dinubuwwatkan di ayat 9 — merekalah yang membungkuk dan jatuh. Inilah yang dijelaskan oleh Injil Yohannes Fasal 18:16; "Apabila dikatakan oleh Yesus: "Akulah Dia," maka undurlah mereka itu serta rebah ke tanah." Dan sambungan dari ayat 9 Mazmur itu, terang sekali menyatakan apa yang akan terjadi sesudah musuh-musuh itu rebah ke tanah: tetapi kita ini telah berbangkit dan tinggal berdiri.

Lalu ayat 10, penutup Nubuwwat, doa Daud sendiri: "Ya Tuhan! Peliharakan apalah akan raja, dan sahutilah kiranya apabila kami berseru-seru."

Orang Kristenpun mengakui bahwa Yesus itupun adalah raja, yaitu raja dari Kerajaan Rohani, sebagai Muhammad dan Rasul-rasul yang lainpun raja-raja pula.

Memang di dalam *Mazmur* itu terdapat juga doa dan munajat dari orang yang tengah menjalani hukuman salib itu. Saudara-saudara Kristen niscaya mengambil penafsiran bahwa yang berdoa itu ialah Yesus sendiri, sebab dia yang disalib. Tetapi kalau penafsiran begitu kita ambil, amat payahlah menafsirkan ayat-ayat sebagai yang tersebut tadi dan beberapa ayat lain yang kita salinkan, membantu Almasihnya. Adapun bagi kita, memang ada beberapa doa dari orang yang disalib itu, tetapi yang disalib bukan Yesus, melainkan Yudas. Diapun berdoa ketika disalib, yang isinya sangat-sangat menyesali dirinya karena kekhianatannya menjual guru dan Almasihnya dengan 30 keping perak.

Mazmur 22:

Orang Kristen menafsirkan bahwa ayat-ayat pada Mazmur ini terang-terang seruan Yesus kepada Tuhan setelah dia disalib, apatah lagi dalam ayat pertama dia berseru: "Ya Allahku, Ya Allahku! Mengapa Engkau telah meninggalkan daku!" Dan ini memang diucapkannya setelah dia disalib. Bagi kitapun diakui, bahwa Mazmur 22 menubuwwatkan perkataan orang yang akan disalib itu, tetapi yang disalib bukan Yesus, melainkan Yudas. Sebab dalam beberapa ucapan itu terbuktilah bahwa dia hanya bisa keluar dari mulut Yudas yang mengkhianati gurunya, menyesali diri atas kerendahan budinya.

Mari kita salinkan dan mari kita renungkan!

2. — Ya Allahku! Ya Allahku! Mengapa Engkau telah meninggalkan daku? Dan jauh Engkau daripada menolong aku dan daripada bunyi pedangku?
3. — Ya Allahku! Bahwa aku berseru pada siang hari maka tiada Engkau sahut; dan pada malam tiada aku mendapat senang.
4. — Tetapi Engkau juga suci, serta duduk di antara segala puji-pujian orang Israil.
5. — Kepadamu juga telah harap segala nenek-moyang kami, mereka itu percaya maka Engkau memeliharakan dia.
6. — Mereka itu telah berseru kepadaMu, maka mereka itupun terpeliharalah. Mereka itu percaya akan Dikau, maka tiada mereka itu mendapat malu.

7. — Tetapi aku ini seperti cacing, bukannya manusia, suatu kecelaan kepada manusia, dan suatu kehinaan kepada orang banyak.
8. — Barangsiapa yang melihat atau memperolok-olok akan daku, mereka itu mengelutkan lidahnya kepadaku serta menggelengkan kepalanya, katanya:
9. — Dia telah memulangkan halnya kepada Tuhan; biarlah dilepaskannya akan dia, jikalau kiranya ia berkenan akan dia.

Kata saudara Kristen: Inilah nubuwwat Daud yang terang tentang apa yang akan kejadian di atas diri Yesus di kayu salib. Dan kita melihat pada ayat ini, inilah ucapan Yudas setelah dia yang tersalib. Doanya sangat berbeda dengan doa seorang Rasul Allah. Nabi Isa tidak akan menyesali Tuhan karena doanya tidak didengar, baik siang ataupun malam. Nabi Isa tidak akan merasa dirinya ditinggalkan Allah. Apatah lagi bagi orang Kristen menjadi satu kepercayaan buat menafsirkan bahwa Isa Almasih, yang dikatakan Anak Allah, bahkan Allah sendiri yang menjelma menjadi *Anak*Nya. Di waktu anak dalam kesulitan, telah meninggalkan anak itu. Kalau memang begitu ucapan Yesus di kayu salib, nyata bahwa dia tidak yakin bahwa Allah ada dalam dirinya dan batallah penghargaan terhadap dirinya yang dijunjung tinggi dikatakan: "Satu dalam Tiga." Tetapi doa ini pastilah ucapan Yudas setelah disalib, sebelum mati. Dia insaf bahwa Tuhan telah meninggalkannya dan telah memurkainya. Sebab itu maka di ayat 7, terang-terang dia berkata: *"Tetapi aku ini seperti cacing, bukannya manusia."* Itulah penyesalan diri yang tepat sekali dari seorang yang mengkhianati guru, yang telah mengangkat dia menjadi murid pilihan dari yang 12 orang. Dia telah menyesali diri. Sebagai manusia dia telah diangkat sebagai murid yang tercinta dan dipercayai, tetapi dia bukan manusia, melainkan cacing hina. Di dalam naskah bahasa Arab ditulis *duudatun,* yang berarti ulat yang hina, menjalar di tanah, dan diartikan dalam salinan bahasa Indonesia dengan cacing. Namun keduanya sama, sama makhluk yang tidak ada harga. Lalu ditambahnya lagi mengakui kehinaan diri bahwa dia adalah: *"Satu kecelakaan kepada manusia."* Inilah suatu pengakuan dosa yang sangat tepat. Seluruh manusia, baik Kristen ataupun Islam, sampai hari kiamat akan memandang bahwa Yudas adalah suatu kecelaan yang besar bagi perikemanusiaan, karena mengharapkan uang 30 keping perak, sampai dia menjual gurunya kepada musuh. Sampai sekarang terloncat saja dari mulut orang memaki seorang pengkhianat: "Engkau Idas!" dan diapun mengaku pula bahwa dia adalah: *"Kehinaan kepada orang banyak."* Khususnya rombongan yang dipimpinnya dan dia menjadi penunjuk jalannya hendak menangkap Almasih. Semua.orang itu adalah hina belaka dan Yudas adalah puncak dari kehinaan itu. Memang *cacing*lah dia.

Kalau sekiranya akan masih boleh dipakai untuk-menafsirkan ayat-ayat ini, tidaklah diterima oleh akal bahwa ucapan ini ucapan Almasih. Sebagai orang Kristen, saudara-saudara kita itu telah mengakui Almasih sebagai Allah, sebagai anak Allah, dan juga disebut anak manusia. Tidaklah masuk di akal kalau ucapan seorang bersalah, yang mengakui dirinya hina seperti cacing, kecelaan dalam kalangan manusia, kehinaan dalam kalangan orang banyak. Tidak

masuk di akal perkataan ini keluar dari mulut Yesus. Padahal orang Kristen mempertahankan pula bahwa Yesus Kristus sekali-kali tidak berdosa. Dan orang Islampun akan sekaligus membantah kalau ini dikatakan ucapan Yesus, Isa Almasih bin Maryam alaihis-salam, yaitu seorang dari Lima Rasul Utama (Ulul 'Azmi Minar Rusuli) yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad.

Sebab itu yakinlah kita akan kata al-Quran, bukan Isa yang terbunuh dan tersalib tetapi orang lain yang disamarkan, itulah Yudas. Menurut keterangan George Sale seorang Inggeris yang telah mencoba menterjemah al-Quran ke dalam bahasa Inggeris, dalam komentarnya di Surat Ali Imran, mengatakan memang Yahuda atau Yudas itu hampir serupa raut mukanya dengan Yesus, yaitu menurut keterangan dari golongan (Sekte) Kristen yang bernama Kaum Sirentis dan Karbocratis, yaitu sekte-sekte Nasrani dahulukala yang menolak kepercayaan bahwa Yesus mati disalib, mereka tegas memegang kepercayaan bahwa yang disalib itu ialah Yudas.

Yang naik tiang salib adalah Yudas! Dapatlah kita memahami, apabila rombongan itu telah datang, yang Yudas sebagai penunjuk jalan, di waktu malam, sehingga memakai obor dan lentera, hanyalah Yudas seorang saja yang tahu wajah gurunya. Sebab itu ketika akan berangkat dikatakannya bahwa mana yang nanti saya cium, itulah dia dan tangkaplah dia tetapi setelah berhadapan, setelah ditanyai apakah engkau Yesus, beliau dengan gagah dan tenangnya menjawab: "Akulah dia!" Merekapun tersurut ke belakang bahkan jatuh rebah. Kita orang Islam dapat memahami ini. Mereka telah kena strom nubuwwat, sebagai juga dengan Suraqah, gementar dan rebah jatuh seketika Nabi Muhammad menyebut nama "Allah!" menjawab pertanyaannya: "Siapa yang memelihara engkau?"

Maka di saat yang sangat picik itulah pertolongan Allah datang, Isa Almasih ditarik Allah dengan Qudrat IradatNya dari tempat itu. Padahal sebelum dia ditarik Allah murid-muridnya telah lari menjauhkan diri semuanya dari tempat itu.

Dari segala berita dan bahan ini, dapatlah diambil kesimpulan bahwa al-Quran di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini telah menyatakan sesuatu kebenaran, yaitu: "Sesungguhnya orang-orang yang telah berselisihan faham tentang hal itu, tidak lain hanyalah menuruti persangkaan saja. Mereka tidak dapat mengemukakan satu fakta yang dapat dipegang dengan yakin tentang matinya Almasih karena disalibkan atau dibunuh orang."

Tentu dalam kalangan orang yang telah menetapkan kematian Almasih di atas kayu palang, sebagai suatu *dogma,* akan membalikkan tanya: "Ke mana Nabi Isa sesudah itu kalau memang bukan dia yang disalib?"

Nabi Musa — sebagai kita telah uraikan juga — ketika beliau akan meninggal dunia, tidak jugalah beliau menerima mautnya di hadapan pengikut beliau yang banyak. Beliau tinggalkan mereka dan beliau naik ke puncak sebuah gunung di *Moab*. Di sana beliau meninggal lalu beliau dikuburkan secara rahasia. Sehingga tidaklah diketahui orang di mana kuburannya itu. (Lihat "Ulangan" 34 : 6).

Nabi Isa setelah diangkatkan Allah dari tempat berbahaya itu telah pergi ke tempat lain. Hasil penyelidikan pada naskah-naskah kuno yang didapat di dalam gua-gua *Qamran* (Laut Mati) telah menunjukkan sedikit jejak, yaitu beberapa waktu lamanya beliau bersembunyi bersama pengikutnya yang benar-benar setia memegang ajaran tauhidnya di sekitar Laut Mati di lembah Qamran itu. Kemudian itu ada pula buah penyelidikan yang diketemukan oleh Mirza Ghulam Ahmad bahwa didapati orang sebuah kuburan di Srinagar (Kashmir), yang menurut keterangan orang tua-tua di sana, itulah kuburan dari guru Yasaf yang di zaman purba telah datang ke sana berpindah dari Tanah Palestina. Itulah kuburan dari Isa Almasih yang sempat melarikan diri ke daerah Lembah Kashmir itu agar terlepas dari kejaran kaumnya sendiri yang kalau ketahuan bahwa dia masih hidup, mereka akan tetap mengejar dan membunuhnya.

Dan sejarahpun mencatat bahwasanya di Abad-abad Masehi pertama, memang banyak orang-orang keturunan Israil datang berpindah dan menetap di tanah Hindustan.

Entah di Srinagar ataupun di daerah lain, namun beliau telah wafat sebagaimana manusia biasa, setelah beliau diselamatkan Tuhan Allah daripada marabahaya, sebagaimana layaknya Nabi-nabi Kekasih Allah.

Dengan kita mengemukakan keterangan Mirza Ghulam Ahmad, bukan berarti kita menyetujui faham Ahmadiyah yang mengatakan bahwa Ghulam Ahmad itu seorang Nabi.

Naskah Dari Gua Qamran

Tiba-tiba dalam tahun 1941 beberapa orang Arab dari Yordania datang menjual barang-barang gelap dari daerah Yordania ke daerah Jerusalem, maklumlah di waktu itu adalah Perang Dunia KeII, sehingga banyak "Pasar Gelap". Mereka membawa barang dagangan gelap itu melalui "jalan tikus" yang tidak bisa dilalui umum. Dengan tidak sengaja mereka telah sampai ke sebuah gua untuk berteduh. Gua itu 9 meter panjangnya, 2 meter lebarnya dan tingginya kira-kira 3 meter, pada sebuah pergunungan yang bernama "Gunung Qamran". Di dalam gua itulah orang-orang Arab saudagar barang-barang gelap itu menemui 40 buah tempayan (guci). Beberapa di antaranya masih dalam keadaan baik. Mereka telah berlomba memeriksa isinya, kalau-kalau ada emas di dalamnya. Kemudian ternyatalah bahwa tidak ada emas. Yang ada hanyalah berpuluh lembar naskah tua, yang tulisannya tidak mereka kenal.

Dengan mengharap akan ada harga naskah-naskah itu, mereka angkutlah dia kepada seorang beragama Islam di Bethlehem. Mereka yang mendapat itupun semua orang Islam. Kawan di Bethlehem itu, karena tidak merasa berkepentingan, menyuruh orang-orang itu meneruskan perjalanan ke Jerusalem. Di sanalah mereka diberi orang nasihat agar membawa naskah-naskah itu kepada seorang ahli tulisan Assyria, bernama Athanasius Yashue Samuel. Setelah diperhatikannya, ternyata bahwa itu bukan bahasa Assyria

Lama, tetapi bahasa *Hebrew* (Ibrani). Samuel mulanya belum mengenal benar betapa berharganya naskah-naskah bagi kepentingan Ilmu Pengetahuan dan Sejarah. Tetapi Samuel telah turut memeliharanya. Orang-orang Arab yang mendapatkan tadipun telah pula menjual naskah-naskah yang lain kepada yang lain, yang meskipun belum diselidiki, sudah mulai ada orang yang mengerti bahwa naskah-naskah ini akan menjadi barang yang penting diselidiki, mulailah menjadi pembicaraan dalam kalangan para Sarjana Tulisan Purbakala.

Akhirnya sampailah beberapa di antara Naskah itu ke tangan seorang Sarjana Bybel bangsa Belanda, Father J.P.M. van der Ploeg. Mulai waktu itulah diketahui bahwa gulungan naskah-naskah itu ialah catatan kitab-kitab suci Perjanjian Lama (Taurat Kitab Nabi Yasy'iy dan kitab Nabi Habakuk, dan beberapa catatan nyanyi puji-pujian termasuk Mazmur).

Maka baik Father van der Ploeg yang pertama dapat membuka kunci naskah-naskah itu, ataupun Samuel yang mendapatnya mula-mula, telah berhasillah mendapat kekayaan sejarah yang tidak ada taranya dalam Sejarah Agama Kristen. Naskah yang di tangan Samuel diserahkannya pula kepada "The American School of Oriental Research". Bertambah nyata lagi setelah diselidiki lebih mendalam, difoto dengan cara yang khas, dibanding dan dipelajari pula dasar tempat mencatatnya, yang ternyata dari kulit kambing yang telah dimasak secara khas, semuanya telah membawa hasil yang amat menggemparkan.

Beberapa orang sarjana spesialis dalam soal ini, seumpama Dr. William H. Brounlee dan Dr. John C. Trever telah berhasil pula mengenal isinya, lalu mengirimkan hasil penyelidikan mereka kepada Prof. William F. Albricht dan Hopkins University. Dr. Albricht membenarkan pendapat Dr. Brounlee, bahwa naskah ini memang sudah sangat tua, Abad Pertama sebelum Masehi atau lebih tua lagi.

Keterangan ahli-ahli ini menggoncangkan kalangan pengetahuan sejarah kalangan *Archeologie,* bahkan lebih lagi kalangan agama, terutama Agama Kristen. Dan menarik hati pula bagi orang-orang Arab yang mendapatnya mula-mula. Lalu dimulailah mencari adakah lagi gua-gua lain yang mengandung barang-barang penting itu. Bagi orang-orang Arab tadi tentu saja kepentingan uang, dan memang banyak mereka dapat uang. Tetapi bagi Sarjana lebih tinggi dari itu. Di tahun 1949, PBB campur tangan. Wakil PBB di Palestina Philippe Lippens dengan bantuan pemerintah Yordania berhasil lagi menemui beberapa gua yang lain di bulan Januari 1949. Sebuah tempayan yang dijual oleh orang Arab penggali, yang dijualnya kepada Prof. Sukenik dari University Hebrew, dibawa kembali ke gua tempat dia diambil untuk diuji kebenarannya. Ternyata betul di situlah tempatnya.

Pada tahun-tahun berikutnya bekerja keraslah orang menyelidiki gua-gua itu. Disimpulkan kata bahwa pada penyelidikan bulan Februari 1956 telah bertemu gua yang ke XI (sebelas).

Sebagai telah kita dapati keterangannya tadi, Athanasius Yashue Samuel mengirimkan beberapa naskah kepada "The American School of Oriental

Research" buat diterbitkan. Tetapi penyelidikan selanjutnya menunjukkan bahwa soal ini rupanya lebih besar dari hanya semata-mata menerbitkan dengan tergesa. Banyak peninjauan yang harus dilakukan. Di antaranya memang amat penting untuk menyesuaikan salinan-salinan kitab-kitab Perjanjian Lama yang ada sekarang dengan naskah yang lebih asli itu. Sebab naskah-naskah kitab-kitab yang dinamai Taurat itu, yang asli sampai sekarang belum ketemu atau tidak bertemu. Sebab itu dia bukan kepentingan untuk Kristen saja, bahkan Yahudipun juga. Sebab itu yang sangat tertarik bukan saja Sarjana Bybel Belanda sebagai Father van der Ploeg, bukan saja Hopkins University, salah satu Universitas Amerika yang berjasa kepada Kristen, bahkan juga Hebrew University kepunyaan Yahudi.

Hasil-hasil penyelidikan menunjukkan pula, naskah-naskah penting itu sengaja disembunyikan oleh orang-orang Kristen Abad Pertama. Di sekitar pergunungan Qamran itulah berdiam satu golongan Kristen yang bernama Kaum Essennes. Mereka sembunyikan kitab-kitab suci mereka, termasuk naskah Nabi Yasy'ia yang asli dan naskah Injil asli yang mereka terima langsung dari Nabi Isa alaihis-salam. Mereka sembunyikan karena mengalami tindasan bangsa Romawi.

Sekarang ahli-ahli Ilmu Pengetahuan sudah secara jujur menyatakan bahwa naskah-naskah itu adalah dari Abad Pertama Masehi. Ilmu Pengetahuan tidaklah dapat mengkhianati kebenaran. Sebagian sudah mulai dicetak. Millar Burrows telah menerbitkan naskah Yesaya "A", yang aslinya ditulis di atas kulit dalam 17 penggal, yang setelah dijahit tergabung dari 54 kolom, panjangnya tidak kurang dari 16 meter dan lebarnya 10 inci. Miller Burrows telah menerbitkan pula Tafsir Kitab Nabi Habakuk.

Yang telah menggemparkan lagi ialah terdapatnya satu naskah yang menerangkan peperangan di antara "anak-anak cahaya" dengan "anak-anak kegelapan". Di sana diterangkan tentang seorang Rasul Allah, yang disebut "Guru Benar" (Teacher of Richtecusnese). Ada catatan tentang doa-doa yang beliau ajarkan kepada murid-muridnya. Digambarkan dalam naskah itu bahwa Guru Benar itu adalah seorang Rasul yang suci. Tetapi dia dimusuhi oleh pemuka-pemuka Yahudi di Jerusalem. Sampai dia ditangkap dan disiksa, dan akhirnya secara aniaya dijatuhi hukuman salib. Walaupun demikian, Tuhan Allah telah menyelamatkan beliau. Sekalipun beliau telah dikejar-kejar dan dicari-cari, namun beliau diselamatkan oleh Allah. Musuhnya yang kejam itu akhirnya disiksa Tuhan dengan tindasan yang ditimpakan kepada mereka oleh bangsa lain. Siksaan itulah yang menyebabkan kehancuran mereka dan tidak bangkit lagi.

Dr. Teicher berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Guru Benar (The Teacher of Reightecusness) adalah Yesus, Isa Almasih.

Di dalam sebuah majalah Ilmiah "Journal of the Jewish Studies" Dr. Teicher telah membuktikan bahwa dalam naskah tersebut telah diterangkan pula bahwa ada orang yang sengaja merusak ajaran Guru Benar. Menurut

Teicher, kaum Kristen zaman permulaan itu menganggap bahwa perusak ajaran Yesus yang asli itu, ialah Paulus.

Golongan penganut kepercayaan ini ditemukan pula nama sebutannya yang lain, yaitu *Ebionim*. Kata Dr. Teicher mereka inilah adalah orang-orang Yahudi yang miskin dan menjadi pengikut setia dari Yesus dan menganut faham Tauhid.

Father Yean Danielou dari Perancis, mengatakan bahwa kalimat *Ebion* itu adalah dari bahasa Ibrani, yang urat katanya dari *Ebion* berarti miskin. Nama itu menunjukkan ada satu golongan Yahudi mengimani Yesus, bukan sebagai Tuhan-Putera yang bangkit, tetapi sebagai seorang "Nabi Yahudi". (Di dalam buku *Dead Sea Scrolls* dan *Primitive Christiantity*, hal. 122).

Kemudian menulis pula seorang Sarjana Perancis kenamaan, Dupont Somme: "Dengan ditemuinya naskah-naskah Qamran ini, maka semua persoalan-persoalan yang sulit yang berkenaan dengan Agama Kristen pada zaman permulaannya telah ditempatkan dalam sorotan cahaya baru yang pasti memaksa kita meninjaunya kembali." (The Meaning of the Dead Sea Scrolls, hal. 24).

Golongan *Essanne* ataupun *Ebion* memang tidak tersebut di dalam keempat Injil yang resmi sekarang ini. *Essanne* (Orang-orang Suci) dan *Ebion* (Orang-orang Miskin). Yang kita dapati di kitab-kitab Perjanjian Baru sekarang hanyalah isyarat-isyarat bahwa ada golongan yang merubah ajaran Yesus, yang masih saja bersunnat, yang tidak mau mengakui bahwa beliau mati disalib. Yang oleh Paulus disebut golongan sesat. Paulus menang, merekapun terpendam sampai Sembilanbelas Abad lamanya. Selama ini orang tidak dapat menyelidiki bagaimana keadaan mereka yang sebenarnya. Tetapi penggalian Ilmu Pengetahuan, gua-gua tempat mereka menyembunyikan kitab-kitab suci mereka sekarang telah diketemukan. Akan menjalankan siasat cara 1900 tahun yang lalu yaitu main kasar, tidak dapat lagi. Kekuasaan Gereja tidak sekuat dahulu lagi buat menfatwakan "bakar". Niscaya naskah-naskah itu menjadi barang yang sangat berharga dalam simpanan Universitas Dunia. Dan tidak ada halangan buat dicetak, diterbitkan dan disiarkan.

Maka marilah kita perhatikan kembali kata-kata Wahyu dalam al-Quran tadi:

وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ (النساء ١٥٧)

"Tidaklah mereka membunuhnya, dan tidaklah mereka mensalibnya, tetapi disamarkan bagi mereka." (an-Nisa':157)

Dipandang dari segi kepercayaan takdir: Gua Qamran didapat dalam daerah Islam, dalam hebatnya Perang Dunia keII, sedang hebatnya bangsa-bangsa Barat membantu berdirinya sebuah Negara Yahudi, yang mereka namai Israel di dalam tanah-wilayah orang Islam yang telah mereka diami sejak 14

Abad. Orang Arab pemeluk Agama Islam, dan bukan pula orang penting, melainkan tukang-tukang catut sebagaimana yang biasa apabila terjadi Perang besar. Oleh sebab itu tidak ada terdapat kepentingan peribadi ataupun perasaan. Dengan jujurnya, sebagaimana perasaan orang-orang kampung yang tidak terpelajar mereka serahkan apa yang mereka dapati itu kepada yang lebih ahli. Langsung diterima, lalu diselidiki dengan seksama, diadakan research dan dikeluarkan oleh sarjana-sarjana hasil penyelidikan mereka. Sedang sarjana-sarjana itu bukan pula orang Islam, melainkan orang-orang Kristen dan Yahudi. Dalam Universitas Kristen dan Universitas Yahudi.

Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan sangatlah besar arti naskah-naskah *Gua Qamran* ini. Sampai kini, dan akan terus lagi buat beberapa masa penyelidikan akan diteruskan oleh ahli-ahli.

Dari naskah-naskah yang telah berusia 19 Abad itu mulailah terbuka bahwasanya Nabi Isa bukanlah mati disalib. "Guru Kebenaran" itu telah pergi ke tempat lain. Dan di dalam kitab-kitab naskah itu terdapat pula "Itu Nabi" yang ditunggu-tunggu. Dan Nabi itu telah datang dan telah wafat pula, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. yang pengikutnya telah berkembang biak menjadi suatu ummat yang besar pula di dalam dunia ini, yaitu Ummat Muslimin. Beberapa orang Sarjana Barat sendiri telah pernah ada yang mengatakan bahwa jika naskah-naskah ini telah terbuka kuncinya semuanya, mungkin akan meruntuhkan atau akan menimbulkan peninjauan kembali atas *Imam Kristen* yang telah dipertahankan berabad-abad lamanya.

Tetapi kita masih juga meragukan, apakah Dunia Kristen akan sudi menyesuaikan kembali *Dogma* yang telah mereka pertahankan sekian ribu tahun karena menerima naskah-naskah *Qamran* itu?

Tidak mungkin agaknya!

Malahan kalau sekiranya penemuan naskah-naskah itu agak lima atau enam abad yang telah lalu, mungkin akan segera dibakar atau dihilangkan sampai tidak berkesan lagi, sebagaimana telah hilang dibakar atau dimusnahkan beberapa dokumen daripada kitab-kitab Injil yang menerangkan hal yang sesungguhnya, yaitu bahwa bukan Nabi Isa yang mati disalib itu, melainkan orang lain.

Dogma ini tentu akan dipertahankan terus dengan berbagai daya-upaya, kalau perlu dengan *memaksakan politik* ke dalam Dunia Ilmu Pengetahuan. Tetapi sungguhpun demikian, pengaruh naskah-naskah ini akan menyebar juga dalam kalangan orang-orang yang mencintai kebenaran walaupun lantaran itu mereka akan dikucilkan. Sebab bukanlah bertambah sedikit jumlah orang Barat yang ingin menganut suatu kepercayaan yang sesuai dengan akal, yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan fakta kebenaran.

Memanglah Maha Kaya Allah itu! Sudah 20 Abad lamanya naskah-naskah itu tersimpan. Telah berkali-kali kekuasaan silih berganti di daerah *Mesopotamia,* melalui pelebaran Islam, melalui Perang Salib Pertama Sembilan Abad yang lalu, melalui masuknya bangsa Mongol dan Tartar menaklukkan memporak-porandakan kekuasaan Islam, sampai kepada

masuknya penjajahan moden Barat, Perang Salib Kedua di zaman moden ini, barulah di dalam Abad Keduapuluh, di zaman berkongsi bersekongkol bangsa-bangsa Pemeluk Kristen dengan kaum Yahudi menjarahi pusat-pusat keislaman itu, Tuhan Allah membukakan rahasia gua-gua di *Qamran,* untuk dihadapkan ke muka dunia, untuk di selidiki secara ilmiah oleh ahli-ahlinya.

فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ
طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن
سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾

(160) Maka dari sebab kezaliman orang-orang Yahudi itu, Kami haramkanlah atas mereka beberapa yang baik, yang pernah dihalalkan bagi mereka, dan dari sebab mereka menghalangi dari jalan Allah sangat sekali.

وَأَخْذِهِمُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَقَدْ نُهُوا۟ عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ
أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ
مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

(161) Dan dengan sebab mereka makan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan dari sebab mereka makan harta manusia dengan jalan salah. Dan telah Kami sediakan untuk orang-orang yang kafir dari mereka itu azab yang pedih.

لَّٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ مِنْهُمْ وَٱلْمُؤْمِنُونَ
يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن
قَبْلِكَ ۚ وَٱلْمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَٱلْمُؤْتُونَ
ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ
أُو۟لَٰٓئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

(162) Akan tetapi orang-orang yang telah mendalam pada bidang ilmu dari kalangan mereka dan orang-orang yang beriman, akan percayalah mereka kepada apa yang diturunkan kepada engkau dan apa yang diturunkan dari sebelum engkau, dan (terutama lagi) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang mengeluarkan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Mereka ini, Kami akan berikan kepada mereka ganjaran yang besar.

Di ayat-ayat yang telah terdahulu tadi telah disebutkan beberapa sikap zalim dari orang Yahudi, dan sampailah kezaliman itu di puncaknya seketika dengan ringan mereka menuduh Maryam yang suci itu beranak Isa adalah dengan jalan yang hina. Sampai kemudiannya mereka telah bersikap hendak membunuh Almasih, syukurlah Tuhan menyelamatkannya. Sungguhpun demikian, orang Yahudi masih tetap membanggakan bahwa memang kematian Isa itu karena mereka bunuh, dan banyak lagi janji yang lain yang mereka mungkiri. *"Maka dari sebab kezaliman orang-orang Yahudi itu, Kami haramkanlah atas mereka beberapa yang baik, yang pernah dihalalkan bagi mereka."* (pangkal ayat 160).

Di dalam ayat ini dijelaskanlah bahwa banyak makanan yang baik diharamkan Allah memakannya kepada mereka, oleh kezaliman mereka juga. Kezaliman ini sudah terdapat sejak bermula mereka pindah dari Mesir sehingga di Padang Tih hanya dua makanan saja yang disediakan untuk mereka, *Manna* dan *Salwa*. Bagaimanapun enaknya makanan itu, mereka masih mengeluh meminta bawang, timun, kacang dan bawang putih, sebagai tersebut di dalam Surat al-Baqarah, sehingga Musa disuruh menjawab: "Pindahlah ke salah satu kota, di sana akan kamu dapat apa yang kamu kehendaki!" Sejak masa itu nampaklah perbuatan mereka yang zalim, memungkiri janji dengan Tuhan, menyembah *'Ijil*, membunuh Nabi-nabi, sebagai disebutkan di ayat-ayat yang baru lalu, sehingga bilamana bertambah kezaliman mereka bertambah banyaklah barang yang halal dimakan, diharamkan bagi mereka. Di dalam Surat al-An'am kelak (5 : 147) kita akan berjumpa binatang-binatang ternak yang tidak boleh mereka makan, terutama yang kukunya tidak berbelah, dan sampai mereka dilarang memakan lemak-lemak binatang di bahagian yang tertentu dari tubuh binatang itu. Di dalam kitab *Imamat Orang Lewi*, Fasal 11 terdafrarlah apa-apa makanan yang tidak boleh mereka makan, baik binatang darat ataupun binatang laut. Kalau bagi kita orang Islam sekalian yang bernama binatang laut halal dimakan, bagi orang Yahudi banyak yang diharamkan.

Mana kezaliman itu? Dan apa barang baik yang diharamkan sesudah halal itu? Di dalam ayat ini tidaklah ditegaskan, sebab penegasan akan berjumpa juga kelak pada ayat-ayat yang lain. Tetapi yang dipentingkan dalam ayat ini ialah memberitahu bahwa Tuhanpun dapat menurunkan hukuman yang tepat karena kezaliman sedang dalam dunia inipun sebelum akhirat. Kemudian disebutkanlah sebab yang kedua daripada hukuman itu: *"Dan dari sebab mereka menghalangi dari jalan Allah sangat sekali."* (ujung ayat 160).

Mereka telah menghalangi diri mereka sendiri dari jalan Allah, artinya tidak mau menempuh jalan itu, dan mengajak serta memberi contoh pula kepada yang lain supaya menuruti langkah mereka yang sesat itu. Lain yang diserukan oleh Nabi Muhammad s.a.w., lain pula yang mereka perbuat untuk menghalanginya. Yang mungkar mereka suruhkan dan yang ma'ruf mereka cegah, yaitu sebagai sambungan dari tingkah-laku mereka kepada Nabi Musa dan Nabi-nabi yang lain.

"Dan dengan sebab mereka makan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya." (pangkal ayat 161). Terkenal di atas dunia, sejak zaman dahulu sampai ke zaman sekarang ini, bahwa di antara Riba dengan Yahudi payah dipisahkan. Umumnya perangai mereka bakhil, sempilit dan suka memberi hutang. Berapa saja hendak berhutang, mereka sediakan mempiutangi asal saja diberi bunga (rente). Sehingga dalam buku yang berjudul *Saudagar dari Venesia*, yang membuat janji dengan orang yang diberinya hutang, sebab tidak terbayar oleh orang itu pada waktunya, tetapi dengan syarat bahwa setetes darahpun tidak boleh keluar dari badan orang itu, sebab dalam perjanjian hanya tersebut daging. Meskipun ini hanya semacam dongeng dari seorang Pujangga besar, namun isinya sudah nyata menggambarkan bagaimana kejamnya si Yahudi itu di dalam memakan Riba yang berjangkit beratus-ratus tahun di benua Eropa.

Maka tersebutlah larangan itu di dalam Kitab Suci mereka: "Jikalau kamu memberi pinjaman uang kepada ummatku, yaitu kepada orang miskin yang ada di antara kamu, maka jangan kamu menjadi baginya sebagai penagih hutang yang keras dan jangan ambil bunga daripadanya." (Keluaran, 22 : 25).

Di dalam Imamat Orang Lewi tersebut pula larangan itu: "Maka jikalau saudaramu telah menjadi orang miskin dan tangannya gemetar sertamu, maka hendaklah engkau memegang akan dia, jikalau ia orang dagang atau orang menumpang sekalipun, supaya iapun boleh hidup sertamu."

36. Maka janganlah kamu mengambil daripadanya bunga atau laba yang terlalu, melainkan takutlah kamu akan Allahmu, supaya saudaramu boleh hidup sertamu.

37. Jangan kamu memberikan uangmu kepadanya dengan makan bunga, dan makananmupun jangan engkau berikan kepadanya dengan mengambil untung."

Mungkin ayat-ayat inilah ayat larangan Riba yang diturunkan Tuhan kepada mereka dengan perantaraan Nabi Musa a.s. yang diisyaratkan oleh ayat yang sedang kita tafsirkan ini, bahwa mereka telah dilarang memakan riba (bunga), tetapi mereka kerjakan juga.

Mengapa mereka seberani itu melanggar Hukum Taurat mereka sendiri? Mereka jadi berani, karena di dalam kumpulan Taurat itu pula bertemu satu ayat di dalam Kitab Ulangan Fasal 23, ayat 20: "Maka daripada orang lain bangsa boleh kamu mengambil bunga, tetapi dari saudaramu tidak boleh kamu mengambil dia, supaya diberkati Tuhan Allahmu akan kamu dalam segala perkara pegangan tanganmu dalam negeri, yang kamu tuju sekarang hendak mengambil dia akan bahagianmu pusaka."

Ayat inilah pegangan orang Yahudi sedunia sampai zaman kita ini. Mereka biar tidak duduk dalam pemerintahan suatu negeri, tetapi mereka menguasai pemerintahan itu sendiri dengan membungakan uang mereka.

Baron Rotchildlah yang mempiutangi pemerintah Inggeris di zaman *Ratu Victoria*, yang Perdana Menterinya waktu itu seorang Yahudi pula (Disraeli), untuk membeli saham Terusan Suez, karena Khadewi Ismail telah bangkrut,

sehingga berkuasalah Inggeris atas terusan itu sampai 75 tahun lamanya. Baru tahun 1956 rakyat Mesir baru dapat mengusir mereka. Kekuasaan uang Yahudi merata di seluruh negara Kapitalis. Mereka menguasai *Wallstreet,* pusat ekonomi Amerika di New York. Akhirnya di tahun 1949 mereka dapat mendirikan Negara Israel di tengah-tengah negeri-negeri Arab, dengan alasan bahwa nenek-moyang mereka datang dari sana 2,000 (dua ribu) tahun yang lalu.

Mereka berpendirian, hanya sesama Yahudi tidak boleh memakan Riba; sedang yang tidak Yahudi boleh!

Apa benarkah ayat 20 dari Kitab Ulangan ini asli sabda Tuhan dengan perantaraan Nabi Musa? Menilik kepada ayat-ayat yang telah lalu tadi, yang kita salinkan dari Kitab Imamat Orang Lewi dan Kitab Keluaran tadi, kita tidak percaya akan keaslian Kitab Ulangan Fasal 25 ; 20 ini. Apatah lagi dalam sabda Nabi-nabi yang lain sesudah Musa, terdapat pula larangan Riba yang keras.

Tersebut dalam *Mazmur Daud ke15:* "Maka tidak ia menjalankan uangnya dengan makan bunga dan tiada ia makan suap akan melawan orang yang tidak bersalah. Maka barangsiapa yang memeliharakan segala perkara ini, pada selama-lamanya tiada ia akan bergelincuh." (Mazmur 15;5).

Dalam *Amsal Sulaiman,* Fasal 28;8 tersebut pula tentang orang yang dipandang jahat melanggar perintah Tuhan: "Orang yang menambahi hartanya dengan *Rubiyat* dan laba yang keji, yaitu mengumpulkan dia bagi orang yang menaruh kasihan akan orang miskin."

Dan Nabi Hezeikeil dan Nabi-nabi Bani Israil yang lain adalah menjalankan Hukum Taurat. Padahal nampak pertentangan seruan dan bimbingan mereka dengan ayat di Kitab Ulangan Fasal 23 ayat 20 itu. Nyatalah bahwa ayat yang asli terbakar di zaman Nebukadnezar dan disusun kembali oleh 'Izra Imam Besar. Mereka tinggalkan kata yang asli dari Musa, Daud, Sulaiman dan Hezeikeil mereka pegang ayat yang membolehkan menganiaya orang lain, sebab orang lain itu bukan Yahudi.

"Dan dari sebab mereka makan harta manusia dengan jalan salah." Inipun sebagai tambahan kezaliman mereka, yang di dalam ayat-ayat *Mazmur Daud* tadi dan dalam peringatan *Amsal Sulaiman* dan Sabda *Hezeikeil,* pun dicela keras. Asal mendapat keuntungan, biar tidak halal, mudah saja memakan rasywah (uang sogok) untuk mengalahkan orang yang miskin jika berperkara dengan orang yang kaya. Atau dengan memakai pengaruh dan kekuasaan merampas harta milik orang yang lemah, sehingga yang teraniaya itu tidak dapat berbuat apa-apa. Semua yang tersebut itu adalah zalim, aniaya. Hukuman pertama di dunia ialah kehinaan mereka, terpencar-pencarnya mereka di seluruh dunia menjadi kebencian orang. *"Dan telah Kami sediakan untuk orang-orang yang kafir dari mereka itu azab yang pedih."* (ujung ayat 161). Yaitu azab akhirat kelak, sesudah azab dunia sekarang.

Meskipun demikian, tidaklah semua orang Yahudi itu jahat. Di kalangan merekapun ada yang jernih fikirannya, dalam pada ilmunya dan ada keinsafannya. Sebab itu ayat selanjutnya menghargai golongan ini.

"Akan tetapi orang-orang yang telah mendalam pada bidang ilmu dari kalangan mereka, dan orang-orang yang beriman, akan percayalah mereka kepada apa yang diturunkan kepada engkau dan apa yang diturunkan dari sebelum engkau." (pangkal ayat 162). Maka di kalangan orang Yahudi itu sendiri ada yang mendalam ilmunya, yang *raasich.* Mereka tidak dapat dipengaruhi lagi oleh ketentuan-ketentuan pendeta mereka, yang menolak kebenaran kalau tidak sesuai dengan apa yang mereka tentukan. Orang-orang yang berilmu itu bersama-sama dengan orang-orang yang beriman, yaitu iman sejati yang diikuti dengan amal yang shalih, bebas dari pengaruh turut-turutan dan taqlid, lepas dari pangkuan istiadat kolot dan tradisi. Orang-orang begini, baik karena ilmunya yang telah mendalam, atau karena imannya yang timbul sejak dari lubuk jiwa, segeralah mereka percaya kepada al-Quran yang diturunkan kepada Muhammad, sebagai juga mereka mempercayai Taurat yang diturunkan kepada Musa. *"Dan (terutama) lagi orang-orang yang mendirikan sembahyang."* Ditekankan kata utama lagi dalam arti ayat *Wal muqimi nash-shalata,* sebab sembahyang adalah akidah yang wajar daripada ilmu dan iman. Betapapun dalamnya ilmu dan betapapun pengakuan iman, belumlah ada artinya kalau belum mendirikan sembahyang. Maka apabila ilmu yang mendalam dan iman yang sempurna telah menjadi kenyataan dengan sembahyang yang khusyu', akan mengikutlah amal yang lain. *"Dan orang-orang yang mengeluarkan zakat."* Sebab daripada rapatnya hubungan jiwa kepada Allah dengan tekun khusyu' sembahyang, murahlah tangan berbuat baik, mengeluarkan zakat dan sedekah kepada sesama manusia, sebagai yang telah dianjurkan oleh segala Rasul itu, sejak Musa, Isa dan lain-lain, sampai kepada Muhammad s.a.w. *"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian."* Meskipun dalam menyebut golongan orang yang beriman yang disertakan dengan orang yang dalam ilmunya tadi sudah nyata bahwa yang diilmui dan diimani itu adalah Allah, diulang menekankan ini kembali. *"Iman kepada Allah dan Hari Kemudian,"* sebab keduanya itu tidaklah boleh terpisah, dalam kepercayaan orang yang beriman. Mudah dengan akal dan ilmunya orang percaya akan adanya Allah, tetapi belum tentu orang langsung percaya kepada Hari Kemudian, kalau iman itu belum disempurnakan dengan mempercayai keterangan-keterangan yang diberikan oleh para Rasul. *"Mereka ini, Kami akan berikan kepada mereka ganjaran yang besar."* (ujung ayat 162).

Menurut riwayat Ibnu Ishaq dan al-Baihaqi di dalam *Ad-Dala-il* dari Ibnu Abbas, bahwa orang Yahudi yang mendapat pujian karena dalam ilmunya disertai oleh tubuhnya, iman ialah mengenai diri seorang Yahudi bernama Abdullah bin Salam beserta temannya Usaid bin Sya'ah dan Tsa'labah bin Sya'ah. Inilah orang-orang berilmu di kalangan Yahudi yang membebaskan diri daripada mereka dan langsung masuk Islam. Abdullah bin Salam itu sendiri adalah bekas Ahbar (pendeta) yang mengerti selok-belok Taurat dan mempercayai al-Quran karena kesanggupan mempertalikan di antara intisari kedua kitab suci itu.

Orang seperti ini disediakan bagi mereka ganjaran yang besar di sisi Allah. Sebab mereka telah berani membebaskan diri daripada taqlid dan kebekuan berfikir.

إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَـٰرُونَ وَسُلَيْمَـٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾

(163) Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada engkau sebagaimana apa yang telah Kami wahyukan kepada Nuh dan Nabi-nabi dari yang sesudahnya. Dan telah Kami wahyukan kepada Ibrahim dan Ismail, dan Ishaq, dan Ya'kub, dan anak-cucu, dan Isa dan Ayub dan Yunus dan Harun dan Sulaiman. Dan telah Kami berikan kepada Daud Zabur.

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَـٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

(164) Dan akan beberapa Rasul; yang sesungguhnya telah Kami kisahkan kepada engkau dari sebelum ini, dan beberapa Rasul (lagi) yang tidak Kami kisahkan mereka itu kepada engkau. Dan telah bercakap-cakap Allah dengan Musa sebenar-benarnya bercakap.

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

(165) Beberapa Rasul dalam keadaan membawa berita kesukaan dan berita ancaman. Supaya tidak ada bagi manusia terhadap Allah, suatu alasanpun sesudah Rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Gagah, lagi Bijaksana.

لَّـٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنزَلَهُۥ

(166) Akan tetapi Allah menyaksikan, (bahwa) yang telah Dia turunkan kepada engkau itu, adalah

بِعِلْمِهِۦ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ يَشْهَدُونَ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾

diturunkanNya akan dia dengan setahuNya dan Malaikat-malaikatpun semuanya menyaksikan. Padahal cukuplah dengan Allah (saja) menjadi saksi.

Sudah diterangkan di ayat-ayat di atas bahwa ada orang-orang *Yahudi* dan *Nasrani* hanya mau percaya sebahagian Rasul dan tidak percaya kepada yang lain. Percaya kepada *Musa,* tidak percaya kepada *Isa* dan *Muhammad.* Padahal isi pengajaran sekalian Rasul itu hanyalah satu. Maka datanglah ayat ini menegaskan kepada Muhammad, untuk disampaikan kepada seluruh manusia yang mau beriman: *"Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada engkau sebagaimana apa yang telah Kami wahyukan kepada Nuh dan Nabi-nabi dari yang sesudahnya."* (pangkal ayat 163). Di sinilah dijelaskan bahwa perintah Allah yang disampaikan kepada Rasul-rasul itu, sejak Nuh sampai kepada Nabi-nabi yang di belakangnya adalah berupa *wahyu. Kami wahyukan!* Wahyu yang diterima Nabi-nabi itu, semacam itu pula engkau ya Muhammad, Aku beri wahyu. Wahyu bukanlah suatu kitab tertulis di atas batu lalu dikirim dari langit. Sebagaimana yang mereka minta itu. Bahkan batu untuk menuliskan wahyu 10 kepada Musa pun dilukiskan sesudah diwahyukan, di atas batu di bumi ini juga, batu dari gunung Sina.

Arti wahyu pada asal bahasa ialah *isyarat.* Di dalam Surat Maryam (19;11) disebutkan bahwa setelah Zakaria tidak dapat bercakap tiga hari tiga malam lamanya, hanya dengan isyarat saja dia menyerukan kepada kaumnya, agar mereka mengucapkan tasbih kepada Allah pagi dan petang. Isyarat Nabi Zakaria itu disebutkan *Fa auha,* Dia wahyukan! Kadang-kadang dia berarti *naluri* (instink), sebagai tersebut di dalam Surat an-Nahl (16;68), bahwa Allah mewahyukan kepada lebah supaya membuat sarang di bukit dan di bubungan rumah. Kadang-kadang dia berarti *ilham,* sebagai tersebut di Surat al-Qashash (28;7). Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa, yang sebahagian besar ahli tafsir memberinya arti bahwa ibu Musa diberi ilham. Bahkan pernah juga wahyu itu berarti *isyarat buruk,* sebagai tersebut dalam Surat al-An'am (6;112), bahwa syaitan-syaitan yang terdiri dari manusia dan jin itu bisik-membisikkan atau hasut-menghasutkan kata-kata kosong yang tidak berarti, dan di sini dipakai juga kalimat wahyu.

Bahkan langitpun mendapat wahyu dari Tuhan, artinya mendapat perintah dan aturan supaya masing-masing berjalan menurut yang ditentukan Allah dalam edarannya sendiri-sendiri. (Surat Fushshilat, 41;12). Tetapi berbedalah dari semuanya itu kalimat wahyu yang dipakai buat menjelaskan Wahyu Ilahi kepada Rasul-rasul dan Nabi-nabi. Yaitu tuntunan yang diberikan Allah dengan perantaraan Malaikat Jibril, langsung terus kepada Rasul itu sendiri. Sesaat wahyu itu diterimanya, yakinlah Rasul dan Nabi itu bahwa itu adalah dari Allah.

Kadang-kadang dia datang sebagai mimpi yang benar. Kadang-kadang ketika wahyu itu datang, menjadi lemah segala persendiannya dan berat terasa menghimpit badannya, lalu langsunglah ucapan itu masuk jiwanya dan difahamkannya, lalu diulangnya membaca kembali. Sebab itu wahyu bukanlah ilham. Sebab ilham adalah suatu perasaan yang timbul sendiri pada manusia, dari dalam jiwanya yang murni setelah mendapat beberapa rangsangan dari luar.

Wahyu yang demikian itulah yang diterima oleh Nabi Muhammad s.a.w. yang telah tersusun menjadi al-Quran, dan wahyu yang begitu pula yang diterima oleh Nuh dan Nabi-nabi yang sesudahnya. Disebut Nuh lebih dahulu, supaya mengambil perhatian dari orang Yahudi dan Nasrani yang sedang dihadapi dengan seruan-seruan ini, sebab dalam pegangan dari kitab-kitab suci mereka, Nuh jugalah yang tersebut sebagai menerima wahyu dan pembawa syariat pertama terlebih dahulu dengan kisah bahtera itu. *"Dan telah Kami wahyukan kepada Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, dan Ya'kub, dan anak-cucu."* Disebutlah dengan terang nama *Ibrahim,* sebab semua, baik Bani Israil ataupun Arab mengakui bahwa sesudah Nuh, Ibrahimlah Rasul yang dikenal bersama. Di antara *Nuh* dan *Ibrahim* ada *Hud* dan *Shalih* dan *Syu'aib.* Ketiga nama ini hanya dikenal oleh Arab saja, sebab mereka Rasul dari kalangan Arab yang telah musnah. Sedang yang dihadapi dengan ayat ialah Yahudi. Tetapi *Ibrahim* dikenal bersama. Dan dikenal pula *Ismail,* sebab keduanya, Bani Israil dan Arab, mengakui dia adalah anak yang tertua sebelum Ishaq. Lalu disebut Ishaq adik Ismail dari lain ibu, sebab Ismail anak *Hajar* dan Ishaq anak *Sarah.* Lalu disebut pula *Ya'kub,* sebab dia adalah anak dari Ishaq. Semua mengenal nama-nama itu. Disebut lagi anak-cucu, yang di dalam ayat dipakai kalimat *Asbath,* yang berarti juga anak-cucu keturunan. Orang Arab menyebut *Qabilah* atau *Qabail,* tetapi orang Israil menyebut *Asbath,* jama' dari kata *Sibth.* Yakni Anak-cucu keturunan, bukanlah maksudnya memuja nama orang-orang, melainkan keturunan dari orang-orang. Anak Nabi Ya'kub adalah duabelas orang. Mereka ialah:

(1) Rubin (2) Syam'un (Simon) (3) Lewi (4) Yahudza (5) Zebulon (6) Isakhar (7) Dan (8) Gad (9) Asyer (10) Naftali (11) Yusuf (12) Benyamin.

Keturunan daripada anak-anak Ya'kub yang duabelas ini berkembang jadi duabelas Asbath, atau duabelas keturunan.

Kemudian anak ke11, yaitu Yusuf mempunyai dua putera, yaitu Afraim dan Manasye; keduanya itu menurunkan dua keturunan yang berkembang pula, tetapi tidak menjadi satu Sibth yang berdiri sendiri.

Dengan keterangan ini dapatlah difahamkan bahwa anak-cucu di sini bukanlah yang dimaksud bahwa ke12 saudara Yusuf itu Nabi atau Rasul, melainkan dari suku-suku keturunan mereka banyak timbul Rasul-rasul dan Nabi-nabi yang juga menerima wahyu, sebagai yang diterima oleh nenek-moyang mereka. Tentang ini dapat kita baca pada Surat al-A'raf (7:160). *"Dan Isa, dan Ayub dan Yunus dan Harun dan Sulaiman."* Dikhususkan pula nama-nama itu, meskipun terang dalam sejarah bahwa *Harun* terlebih dahulu

datangnya dari Isa dan Sulaiman dan terdahulu dari *Yunus,* demikian juga *Ayub,* sebab Rasul-rasul itu dikenal namanya semua oleh orang Yahudi itu, tetapi didahulukan menyebut Isa, sebab mereka tidak mau mengakui beliau. *"Dan telah Kami berikan kepada Daud Zabur."* (ujung ayat 163).

Zabur sama artinya dengan kitab yang ditulis. Artinya — sebagai juga al-Quran — Wahyu yang diturunkan kepada *Daud* kemudiannya juga dibukukan. Ahlul-Kitab menamainya juga *Mazmur.* Dia adalah kumpulan daripada doa dan pujaan Daud kepada Allah. Meskipun Daud tidak membawa syariat sendiri, melainkan menuruti syariat *Musa* juga, menjalankan sepanjang *Taurat* juga, karena *Zabur Daud* atau *Mazmur* ini, agak istimewa dalam pandangan Ahlul-Kitab, sebab banyak mengandung doa yang mendalam artinya, maka di ayat ini sengaja dia kemukakan. Padahal Nabi-nabi yang lain, sebagai Yasy'iya, Habakuk, Hezeikeil, Yermiya, Ayub dan Yunus, juga mempunyai catatan-catatan yang dibukukan. Sebab itu merekapun menerima Zabur. Kata jama'nya ialah *Zubur.* Itu pula sebabnya Zabur kadang-kadang memakai *Al* (Alif-lam ma'rifah) dan kadang-kadang tidak. Sedang At-Taurat dan Al-Injil selalu memakai Alif-lam ma'rifah, sebab keduanya khususnya untuk Musa dan Isa.

"Dan akan beberapa Rasul." (pangkal ayat 164). Selain dari yang telah disebutkan itu adalah lagi beberapa Rasul, merekapun diberi wahyu pula, sebagai yang diberikan kepada engkau itu, dan sebagai yang diberikan kepada Nuh dan nama-nama Rasul yang disebutkan tadi: *"Yang sesungguhnya telah Kami kisahkan kepada engkau dari sebelum ini."* Yakni sebelum Surat ini diturunkan, terlebih dahulu sudah Kami sebutkan juga nama-namanya dalam wahyu sebelum engkau, terutama di kala wahyu turun di Makkah, seumpama di Surat al-An'am (6;64). Surat Hud, Tha-Sin-Mim, asy Syu'ara, Yunus dan lain-lain.

"Dan beberapa Rasul (lagi) yang tidak Kami kisahkan mereka itu kepada engkau." Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan kepada RasulNya, Muhammad s.a.w. bahwasanya selain dari yang telah Tuhan wahyukan nama-nama dan perjuangannya kepada beliau, ada lagi Rasul-rasul lain yang lain, di bahagian dunia yang lain. Berdasar kepada isyarat Tuhan ini, tidaklah ada salahnya bahkan menjadi wajiblah kita percaya bahwa di negeri-negeri yang lainpun, selain dari daerah Arab dan *Mesopotamia,* tempat timbulnya ummat Yahudi dan ummat Arab itu yang disebut bangsa keturunan *Sam (Semiet),* telah ada juga Rasul-rasul. Isyarat ini membuka pintu bagi ahli-ahli pengetahuan untuk menyelidiki sisa-sisa purbakala dari lain-lain daerah: *Hindustan, Tiongkok, Benua Eropa, Amerika,* bahkan juga ke sebelah kita di sini. Yaitu manusia-manusia yang telah pernah diberi wahyu oleh Allah untuk dituntunkan kepada manusia. Kita dapat memahami jika tidak semua nama mereka dikisahkan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. sebab pada waktu itu, dalam masa yang hanya pendek, 25 tahun, yang beliau hadapi hanyalah bangsa Arab dan Bani Israil, yang keduanya dari satu keturunan, yaitu Ibrahim, atau yang dikenal sekarang dengan sebutan *Bangsa-bangsa Semiet.* Sebab itu, mungkin *Lao Tze,*

Kong Fut Tze, Zarasustra, Budha Gauthama, adalah semuanya Rasul-rasul juga. Mungkin *Socrates* pun seorang Rasul ataupun Nabi. Cuma karena berlama masa, kurang lengkap catatan dan banyaknya *bid'ah* yang timbul di belakang dari pemuka-pemuka agama yang melanjutkan, sehingga berobahlah ajaran-ajaran itu, menjauh dari Tauhid. Sedangkan Islam sendiri, kalau bukanlah al-Quran benar-benar terjamin keaslian isinya, niscaya agama Muhammad ini akan tertimbun pula keasliannya oleh bid'ah-bid'ah yang diadakan orang yang datang di belakang.

Setengah ahli penyelidik telah menghitung Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang tersebut di dalam Taurat dan Zabur dan Injil, diperdapat sekitar 50 orang. Ada pula Hadis-hadis Nabi kita yang membicarakan tentang Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu, di antaranya ialah yang diterima daripada Abu Zar, yaitu 124,000. Tersebut pula bahwa yang 124,000 itu ialah Nabi-nabi, artinya yang menerima wahyu. Adapun yang sampai menjadi Rasul, yaitu Nabi yang menerima Syariat buat disampaikan kepada ummat manusia, menurut keterangan Hadis itu 313 orang banyaknya. Riwayat ini dipandang Shahih oleh Ibnu Hibban.

Sebab itu jelaslah bahwa Nabi dan Rasul itu banyak. Tidak semua nama mereka dikisahkan Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w. di dalam al-Quran.

Kemudian datanglah penutup ayat: *"Dan telah bercakap-cakap Allah dengan Musa, sebenar-benarnya bercakap."* (ujung ayat 164).

Sesungguhnya menjadi percakapan panjang lebar juga dalam kalangan ahli-ahli yang telah terdahulu tentang Tuhan Allah telah bercakap dengan Nabi Musa ini. Yang terang ialah bahwa di antara sekian banyak Rasul Allah, Musa telah mendapat suatu keistimewaan, diajak bercakap sebenar bercakap.

Di dalam Surat 42 (asy-Syura) ayat 51, Tuhan Allah telah memberitahukan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. tentang bagaimana caranya seorang Rasul Allah diberi wahyu. Di ayat itu Allah menerangkan bahwa seorang Rasul tidaklah diajak bercakap oleh Allah melainkan dengan *Wahyu.* Cara memberikan wahyu itu ialah salah satu dari dua cara. Atau Allah memberikan wahyu kepadanya dari belakang Hijab (dinding) atau diutus kepadanya Malaikat (Jibril atau Ruhul-Qudus), maka malaikat itupun menyampaikan wahyu itu dengan izin Allah kepadanya, apa yang Tuhan kehendaki.

Kalau demikian dapatlah kita tarik kesimpulan bahwasanya wahyu yang diterima Musa ini ialah macam yang pertama, yaitu Allah memberinya wahyu dari balik hijab. Dari balik hijab itulah Tuhan Allah bercakap langsung kepada Musa dan Musa menyambutnya. Di dalam Surat al-A'raf diterangkan bahwa setelah Allah berkenan mengajaknya bercakap, maka Musa lebih berani lalu menyatakan keinginan hendak melihat wajah Tuhannya. Tetapi keinginannnya itu tidak dikabulkan oleh Allah, lalu Allah menjelaskan KuatkuasaNya ke puncak sebuah gunung (Tajalla Rabbuhu) maka hancur-lumatlah gunung tersebut. Musapun tersungkur pingsan melihat hal yang dahsyat itu, dan setelah dia siuman, diapun memohon taubat kepada Allah dan tidak berani minta lagi. (Surat 7 al-A'raf 143).

Dengan berpedoman kepada Surat asy-Syura (42;51) di atas tadi, dapatlah pula kita mengambil faham apa yang dimaksud oleh Allah di dalam Surat Tha-Ha (20;13). "Dan aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan itu." Yaitu bahwa wahyu datang kepada Musa ini bukan dengan perantaraan Jibril, melainkan dari Allah langsung, tetapi dari balik hijab.

Niscaya terlalu ceroboh kita kalau kita hendak mencari jawab pertanyaan dalam diri kita sendiri, tentang bagaimana caranya Allah bercakap dengan Musa di balik hijab itu. Niscaya terlalu ceroboh kita kalau kita fikir-fikirkan bahwa suara Tuhan yang didengar oleh Musa itu sebagai suara yang kita fikirkan, suara yang tertangkap oleh telinga kita, lalu kita khayalkan bahwa Tuhan itu bertubuh sebagai manusia, berlidah dan bermulut.

Tidaklah selayaknya kalau hakikat wahyu akan bercakap dari balik hijab itu kita bicarakan dalam-dalam, karena alat penangkap rahasia itu tidaklah cukup bagi kita. Sedangkan perkembangan ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan manusia di dalam Abad Keduapuluh ini telah dapat menghubungkan suara dari seorang manusia di tengah Afrika dengan manusia di tengah Eropa dengan alat Radio Telefoni. Dan alat radio-telefoni, atau Televisi hanyalah hal-hal yang tadinya *rahasia* bagi kita, sebelum kita ketahui. Demikian juga beberapa kode rahasia yang diatur oleh manusia. Kode Morse dan Kode lain-lain, yang hanya dapat difahami oleh orang yang bersangkutan dan gelap bagi yang lain.

Biarlah mata Musa yang fana itu tidak melihat wajah Tuhannya dan biarlah Tuhan memasang hijab di antara diriNya dengan diri hambaNya yang dipilihNya itu, namun mata hatinya telah tertuju kepada Tuhannya itu. Dia telah lebih dahulu merasakan, laksana mendalamnya perasaan seorang yang buta, karena pandangan mata tidak ada lagi, sehingga gerak-gerik, sayang atau benci, sungguh-sungguh atau senda gurau orang yang dihadapinya, lebih dirasainya daripada jika dia nyalang mata dan dapat melihat wajah orang itu.

Nabi kita Muhammad s.a.w. pun seketika diberi kemuliaan oleh Allah dapat Isra' Mi'raj telah mengalami pula kehormatan yang tinggi itu, yaitu dapat bercakap langsung dengan Tuhan di balik hijab, tidak dengan perantaraan Jibril. Sebab setelah lepas dari *Sidratil Muntaha* itu, Jibril tidak diizinkan lagi menemani Nabi. Maka setelah Nabi kita Muhammad s.a.w. ada lagi dalam dunia ini bertanyalah seorang sahabat beliau, Abu Zar al-Ghifari, adakah Tuhan memberi kesempatan kepadanya buat melihat wajahnya. Lalu Nabi kita menjawab: "Anna ara-ha?" Bagaimana jalannya aku akan dapat melihatNya? Padahal Nur semata-mata. Dan kitapun maklumlah bahwasanya Nur atau cahaya bukanlah Allah.

Oleh sebab itu kita terimalah dengan penuh iman, bahwasanya Nabi Musa telah diberi kelebihan oleh Allah, diajakNya bercakap, dengan cara yang Allah sendirilah Yang Maha Tahu.

Setelah itu Tuhan melanjutkan sabdaNya:

"Beberapa Rasul." Yaitu selain daripada Rasul-rasul yang telah tersebut itu, ada lagi beberapa Rasul-rasul yang telah tersebut namanya itu, ada lagi

beberapa Rasul yang lain. *"Dalam keadaan membawa berita kesukaan dan berita ancaman."* (pangkal ayat 165). Di sini disebutkan tugas utama bagi Rasul-rasul Tuhan, yaitu dua perkara. Pertama memberi-berikan berita suka atau gembira bagi barangsiapa yang patuh dan taat kepada pimpinan Tuhan yang dibawakan oleh Rasul itu, yaitu kehidupan yang bahagia di dalam syurga kelak di akhirat. Dan berita ancaman bagi barangsiapa yang tidak mau patuh kepada peringatan Tuhan.

"Supaya tidak ada bagi manusia terhadap Allah suatu alasanpun sesudah Rasul-rasul itu." Artinya dengan sebab Rasul-rasul telah menyampaikan wahyu dari Allah itu, diberi pengertianlah manusia tentang siapa Tuhannya dan apa yang diridhai oleh Allah itu dan apa yang dibenci oleh Tuhan. Sehingga kalau mereka melanggar juga, padahal Rasul sudah datang dan pelajaran sudah disampaikan, mereka dimasukkan ke dalam neraka, tidaklah ada alasan bagi mereka lagi buat mengatakan kami tidak tahu bahwa hal ini dilarang oleh Allah. *"Dan adalah Allah Maha Gagah, lagi Bijaksana."* (ujung ayat 165).

Sifat Allah yang 'Aziz, yang kita artikan Gagah ialah karena hukumNya mesti berlaku; yang jahat mendapat balasan jahat dan berbuat baik akan mendapat balasan baik pula, dengan tidak semiangpun ada penganiayaan kepada hambaNya. Tetapi Dia adalah Maha Bijaksana. Tidaklah Allah itu ceroboh, datang-datang saja menjatuhkan suatu hukum padahal pemberitahuan belum disampaikan terlebih dahulu. Pemberitahuan yang disampaikan terlebih dahulu oleh Rasul-rasul Allah adalah dari kebijaksanaan Allah.

"Akan tetapi Allah menyaksikan (bahwa) yang telah Dia turunkan kepada engkau itu, adalah diturunkanNya akan dia dengan setahuNya." (pangkal ayat 166). Di sini Allah memulai wahyuNya dengan memakai *Akan tetapi,* sebagai penegasan bantahan kepada orang yang kufur tadi, yang sampai berani menyatakan bahwa mereka tidak mau percaya kepada risalat Muhammad, kalau beliau tidak membawa sebuah kitab yang diturunkan dari langit. Di ayat-ayat di atas Tuhan telah menjelaskan bahwa yang diturunkan kepada Muhammad dan kepada sekalian Rasul bukanlah kitab tertulis dari langit, melainkan wahyu yang dibawa oleh Malaikat, khusus Malaikat Jibril, dibantu oleh malaikat-malaikat pengiring, sebab Jibril itupun utama di antara sekalian malaikat. Wahyu bersifat ghaib, dan malaikat yang membawanyapun ghaib pula. Bukan batu bersurat atau kertas bergulung dihantarkan. Maka Allah sendirilah yang menampilkan diri demi kemuliannNya, bahwa walaupun mereka tidak mau percaya, Allah menjadi saksi bahwa wahyu itu memang dari Dia turunnya, dan dihantarkan oleh malaikat dengan setahuNya, dengan sepengetahuanNya. *"Dan malaikat-malaikatpun semuanya menyaksikan. Padahal cukuplah dengan Allah (saja) menjadi saksi."* (ujung ayat 166).

Kesaksian dari Allah sudah cukup. Bahkan menurunkan wahyu dengan tidak memakai perantaraan malaikatpun Allah sanggup, sebab Maha KuasaNya meliputi seluruh isi langit dan bumi. Tetapi untuk menjadi suri-teladan bagi hambaNya yang lemah ini, Allah mengadakan peraturan, wahyu disampaikan

dengan perantaraan Malaikat Jibril, dan beberapa malaikat yang lainpun turut menjadi Duta-duta yang mulia. (Lihat 'Abasa, 80—13; 14; 15; dan 16).

Maka bukakanlah hatimu, singkapkan segala pintu dan jendelanya dan biarkanlah cahaya Hidayat Ilahi dari wahyu itu masuk ke dalamnya, niscaya kamu akan tahu kelak apa artinya wahyu-wahyu itu bagi perkembangan peribadimu, sebagai insan yang telah diangkat Allah menjadi khalifahNya di dalam bumi ini.

(167) Sesungguhnya orang-orang yang telah kafir dan berpaling dari jalan Allah, maka sungguh telah sesatlah mereka, sesat yang sangat jauh.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ قَدْ ضَلُّوا۟ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٦٧﴾

(168) Sesungguhnya orang-orang yang telah kafir dan telah menganiaya tidaklah Allah akan mengampuni mereka dan tidaklah Dia akan menunjuki mereka suatu jalanpun.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَظَلَمُوا۟ لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾

(169) Kecuali jalan ke jahannam, kekallah mereka di dalamnya, selama-lamanya. Dan adalah yang demikian itu, atas Allah sesuatu yang semudah-mudahnya.

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

(170) Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul itu dengan kebenaran daripada Tuhan kamu, maka percayalah kamu! Itulah yang sebaik-baiknya bagi kamu. Tetapi jika kamu tidak mau percaya, maka sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang ada di semua langit dan bumi. Dan adalah Allah itu Maha Tahu, lagi Bijaksana.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلرَّسُولُ بِٱلْحَقِّ مِن رَّبِّكُمْ فَـَٔامِنُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧٠﴾

Di ayat-ayat yang telah lalu sudah jelas betapa sikap kaum Yahudi itu menentang dan berpaling dari jalan Allah, sampai meminta diturunkan kitab tercatat dari langit, sampai mau percaya kepada setengah Rasul dan mendustakan yang lain, dan semuanya sudah diberi penjelasan dan penolakan, sampai diterangkan hakikat wahyu. Kalau keterangan sudah sejelas itu, masih juga membantah hanya karena mempertahankan pusaka orang tua-tua, betapalah jadinya hukuman atas mereka?

"Sesungguhnya orang-orang yang telah kafir dan berpaling dari jalan Allah." (pangkal ayat 167). Sendiri tidak mau percaya, orang lainpun diajak buat tidak mau percaya, syak wasangka diperbanyak, kebencian ditebarkan, keterangan yang benar tidak mau terima, dan terus-menerus bersikap demikian; *"Maka sungguh sesatlah mereka, sesat yang sangat jauh."* (ujung ayat 167). Sebab telah terpesong dari jalan Allah, terseret ke jalan syaitan, sehingga jauhlah jarak ujungnya dengan tujuan kebenaran.

"Sesungguhnya orang-orang yang telah kafir dan telah menganiaya, tidaklah Allah akan mengampuni mereka, dan tidaklah Dia akan menunjuki mereka suatu jalanpun." (ayat 168).

Mereka telah kufur, jiwa mereka telah terpesong dari jalan Allah ke jalan syaitan, setelah itu merekapun aniaya pula kepada orang lain, entah memakan riba ataupun mengambil harta orang dengan jalan yang tidak halal, maka tidaklah Allah akan memberi ampun mereka. Kalau dalam ayat 167 dikatakan mereka telah tersesat jauh sekali, mungkin ada juga harapan buat surut kepada kebenaran, namun kalau kufur telah diikuti lagi dengan aniaya, payahlah mereka akan mendapat ampunan dari Tuhan, terutama karena rintihan dari orang yang telah dianiaya itu, sebagaimana pernah diingatkan Rasulullah s.a.w. dalam Hadis yang Shahih:

اِتَّقُوْا دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللّٰهِ حِجَابٌ

"Takutlah kamu akan doa orang yang dianiaya, karena sesungguhnya tidaklah ada di antaranya dengan Tuhan suatu dindingpun."

Jalan tidak akan ditunjukkan lagi kepada mereka: *"Kecuali jalan ke jahannam."* (pangkal ayat 169). Jalan meluncur turun ke dalam jahannam adalah akibat yang wajar saja daripada orang yang sejak semula memang menuju itu. Bagaimana orang yang menurun akan sampai ke atas? Dirinya telah dikelilingi oleh semak belukar dosa, dan dia memilih jalan yang curam dan gelap, tentu dalam lurahlah tiba akhirnya. Karena demikianlah sunnatullah dalam alam ini. *"Kekallah mereka di dalamnya."* Artinya masuklah mereka ke dalam untuk merasai azab siksanya; *"Selama-lamanya."* Yang menurut setengah ahli tafsir

ialah amat lama mereka di dalam buat menderita azab itu. Maka tidaklah penulis hendak masuk berbonceng pula tentang makna *Abadan* itu, karena ar-Raghib al-Ishfahani ahli bahasa Arab itu menulis tentang arti *Abad* ialah kekal sesuatu di dalam sesuatu keadaan, tidak berubah dan tidak rusak. Yang menurut keterangan setengah ahli tafsir pula, bukanlah kekal tidak ada kesudahan, melainkan kekal lama sekali!

Entahlah! Sedangkan tersinggung dua detik tangan kita oleh semprong lampu dinding yang panas, lagi tidak tahan kita akan sakitnya, kononlah akan kekal berlama masa dalam neraka.

"Dan adalah yang demikian itu atas Allah, sesuatu yang semudah-mudahnya." (ujung ayat 169).

Memperingati kita supaya insaf, agar jangan menempuh jalan yang sesat dan jangan aniaya. Sebab bagi Allah mudah saja menjatuhkan azab dan siksa, baik di dunia apatah lagi di akhirat. Sedang enak-enak duduk dalam kelengahan, mudah saja Allah membantunkan tikar alas duduk dan kita terpelanting jatuh.

Demikianlah ancaman Allah atas manusia, bahwa kalau memilih jalan yang salah, kufur, aniaya dan berpaling langkah, payahlah akan mendapat ampun dari Tuhan dan sukarlah akan ditunjuki jalan yang benar, kecuali jalan ke neraka. Sedang apabila manusia berfikir dengan tenang, tidaklah mereka suka pada hakikatnya kepada jalan yang salah, dan takutlah mereka akan masuk ke dalam neraka, apatah lagi akan kekal pula di dalamnya. Ke mana akan lari dari siksaan Allah, kalau bukan kepada Allah jua melindungkan diri. Maka dalam suasana kita merasakan perasaan yang demikian karena mendengar ancaman Allah itu, Allahpun meneruskan sabdanya:

Rasul Yang Dijanjikan Itu

"Wahai sekalian manusia! (pangkal ayat 170). Sekarang seruan Allah dihadapkan kepada seluruh manusia yang berakal, tidak pandang agama atau bangsa, bahasa atau warna kulit; *"Sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul itu dengan kebenaran daripada Tuhan kamu."*

Di dalam ayat ini diterangkanlah kepada insan, bahwa Rasul itu telah datang. Yaitu Rasul yang telah lama ditunggu, Rasul yang telah diisyaratkan Allah sejak lama di dalam kitab-kitab suci yang telah lalu.

Di ayat ini kalimat *Rasul* telah diberi pangkalnya dengan *alif* dan *lam*, artinya telah dima'rifahkan, sebab telah dikenangkan lebih dahulu *dalam ingatan*, yang di dalam ilmu bahasa (Nahwu) disebut *Alif-lam al-'Ahdi.* Karena sudah lama disebut-sebut dan sudah lama ditunggu-tunggu.

Di dalam Kitab Ulangan Fasal 18;15, Tuhan telah mewahyukan kepada Musa tentang akan datangnya Nabi itu.

Bahwa seorang Nabi dari tengah-tengah kamu, dari antara segala saudaramu, dan yang seperti aku ini, yaitu akan dijadikan oleh Tuhan Allahmu bagi kamu, maka akan dia patutlah kamu dengar.

Maksud ayat bahwa Nabi itu akan datang di tengah-tengah kamu, ialah di tengah-tengah keturunan Ibrahim. Dan di antara segala saudaramu ialah saudara sepupu Bani Israil, keturunan Ishaq, yaitu Bani Ismail. Yang dimaksud dengan kata *seperti aku ini* ialah seperti Musa, yaitu sama-sama lahir dengan ibu dan bapa, sama-sama datang melawan kezaliman dan mengajarkan Tauhid, dan sama-sama berjuang dan berperang.

Orang Kristen menafsirkan ayat ini, bahwa yang dimaksud dengan *Nabi itu* ialah Almasih. Tetapi dalam ayat itu sendiri nyata dan jelas, bahwa yang dimaksud oleh Musa, Nabi yang serupa keadaannya dengan Musa. Bagaimanapun kita mempertimbangkannya, namun Musa dengan Muhammad, jauh lebih serupa keadaannya daripada Musa dengan Isa.

Apatah lagi di dalam Injil karangan Yahya, Fasal 1 ayat 19—21, sudah jelas benar bahwa *Nabi itu* lain orangnya dan *Kristus* lain pula orangnya. Ini diterangkan dalam tanyajawab di antara Yahya Pembaptis dengan Imam-imam Yahudi sendiri:

Ayat 19 — "Maka inilah kesaksian Yahya itu, tatkala orang Yahudi menyuruhkan beberapa imam dan orang-orang Lewi dari Jerusalem akan bertanya kepadanya demikian; "Siapakah engkau?"

Ayat 20 — "Maka mengakulah ia, dan tiada ia bersangkal; maka mengakulah ia demikian: "Aku ini bukanlah Kristus itu."

Ayat 21 — "Maka bertanyalah mereka itu kepadanya: "Kalau begitu siapakah engkau? Engkaukah *Eliyas?* Maka katanya: "Bukan." "Engkaukah Nabi itu?" Maka jawabnya: "Bukan!"

Bagaimanapun dialihkan, namun dalam fikiran orang Yahudi sejak zaman lampau, adalah tiga orang mulia yang ditunggu kedatangannya. Pertama Kristus. Yang dalam bahasa Arab disebut Almasih. Kedua Nabi Eliyas, yang menurut kepercayaan Yahudi naik ke langit dan akan turun lagi. Yang ketiga ialah *Nabi itu*. Orang Yahudi bertanya apakah Yahya salah seorang dari orang bertiga itu? Yahya menjawab bahwa ketiganya bukan!

Oleh sebab itu, kalau sekiranya bukanlah karena *Dogma* Kristen telah diatur buat mendustakan Nabi Muhammad, mereka tentu akan mengakui bahwa *Nabi itu* lain orangnya dan *Kristus* lain pula orangnya. Dan kalau dengan demikian, janji Tuhan kepada Musa di Horeb tentang akan datangnya *Nabi itu,* bukanlah Yesus yang dimaksud, tetapi Nabi lain.

Sebab yang dimaksud dengan Yesus ialah Almasih! Bukan *Nabi itu*.

Dan orang Yahudi sampai sekarang ini masih saja menunggu kedatangan *Mesias,* atau *Almasih*. Meskipun Almasih Isa telah lampau dan *Nabi itu*pun telah lampau, yaitu Nabi Muhammad s.a.w.

Orangpun bisa berlindung di balik daun lalang sehelai buat mengelakkan ayat-ayat ini dari Nabi Muhammad s.a.w. Karena yang tersebut di dalam Kitab Ulangan Fasal 18 itu dan yang dituliskan oleh Yahya (Yohannes) dalam Injilnya tentang jawaban Nabi Yahya Pembaptis bukan *Rasul itu* melainkan *Nabi itu*. Kalau orang hendak mengelak juga dalam soal ini, nyatalah dia mengelak dari

kebenaran, bahwasanya seorang Rasul (Utusan Tuhan), dengan sendirinya ialah seorang Nabi. Karena arti Nabi ialah orang yang beroleh Nubuwwat dari Tuhan.

Maka di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini diserulah manusia supaya percaya kepada Muhammad, karena dialah *Rasul itu,* atau Nabi yang telah dibicarakan oleh Kitab yang dahulu itu, yang ada dalam tangan orang Yahudi, yang tidak sempat buat ditahrifkan (dirobah-robah salinannya setelah dia dinukilkan dalam satu naskah ke naskah lain, atau satu bahasa ke bahasa lain). Maka *Rasul itu* sekarang telah datang membawa Kebenaran dari Tuhan. Sebab itu: *"Maka percayalah kamu."*

Artinya lebih baiklah kamu percaya saja. Sebab Kebenaran dari Allah yang dibawa oleh *Rasul itu,* tidaklah dapat dibantah lagi. Setengah pokok kebenaran yang dibawanya itu ialah bahwa dia tidak memungkiri Kerasulan daripada Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang dahulu daripadanya. Dia mengakui Nabi sejak Nuh sampai Ibrahim, sejak Musa sampai Isa, sejak Daud sampai Sulaiman, sejak Zakaria sampai Yahya.

Yang tidak diakuinya ialah usaha kamu menuhankan manusia, mengatakan *Yesus Kristus* ialah Tuhan Allah sendiri yang menjelma ke dunia jadi anak. Itu adalah tidak benar. Tidak ada seorangpun dari antara Nabi-nabi itu yang berkata demikian. Itu barulah setelah ajaran asli Almasih diselewengkan oleh orang yang datang kemudian.

Lalu Tuhan bersabda lagi: *"Itulah yang sebaik-baiknya bagi kamu."* Yaitu mempercayai kedatangan *Rasul itu.* Hilanglah rasa benci atau dengki. Orang Yahudi menolak kedatangan *Rasul itu,* walaupun tidak dapat mereka bantah kebenaran yang dia bawa, ialah karena dengki, mengapa tidak Bani Israil. Sedang orang Nasrani, sampai kepada zaman kita ini, menyusun segala kekuatan yang tidak putus-putusnya, dengan nama ilmiah hendak mendustakan Nabi Muhammad s.a.w. Dengan mengadakan gerakan *Orientalis* dan mengadakan *Missie* dan *Zending* yang hanya ditumpahkan tenaganya buat mengkristenkan pemeluk Islam sendiri. Kadang-kadang dengan paksaan, kadang-kadang dengan kekerasan, sampai diadakan *Enquisisi* dalam kalangan Katholik buat menyapu habis segala orang yang masih memegang kepercayaan Tauhid ajaran Muhammad s.a.w. Sehingga tidak lagi alasan yang ditegakkan melainkan penipuan atau pemerasan.

Maka bersabdalah Tuhan selanjutnya: *"Tetapi jika kamu tidak mau percaya, maka sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang ada di semua langit dan bumi."*

Kebenaran adalah salah satu dari nama Allah (Al-Haq). Kebenaran itu meliputi langit dan bumi. Seruan dari kebenaran itulah yang dibawa oleh *Rasul itu.* Kamu boleh berbuat segala macam usaha, baik jujur atau tidak, untuk menghambat kebenaran itu, namun usahamu itu akan digagalkan oleh Allah. Usia alam yang dijadikan Allah ini jauh lebih panjang daripada usahamu. Beratus kali orang *Nasrani* membuat daya upaya untuk memadamkan cahaya

Allah itu. Sedangkan cahaya matahari lagi tidak dapat dihembus dengan mulut, apatah lagi cahaya Ilahi.

Di zaman dahulu pernah dibuat cerita, bahwa Nabi Muhammad itu adalah penyembah berhala. Dan di dalam *Ka'bah* itu adalah sebuah berhala bernama *Tarfagant,* dan ada juga bernama *Mahound,* yang dalam bahasa Jerman Kuno berarti *anjing.* Kemudian ternyatalah bahwa itu hanya fitnah belaka. Tanah Palestina pernah diperangi dengan nama Perang Salib. Namun setelah berkecamuk perang selama hampir 200 tahun, Islam tidak juga dapat dipatahkan. Mungkin dia lemah di satu tempat, namun dia kuat kembali di tempat lain. Dimusnahkan di Andalusia Spanyol, dia tumbuh di Andalas Sumatera.*

Sampai kepada saat sekarang ini, Perang Salib Model Baru dilanjutkan, untuk menghambat kebenaran bahwa Allah Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, sebagai yang diajarkan Muhammad, namun kemajuan ilmu pengetahuan bertambah jelas menunjukkan ajaran Ketuhanan menurut hasil penyelidikan ilmiah. Terutama setelah didapat tenaga Atom, bahwa Ketuhanan menurut ajaran Islamlah yang lebih cocok dengan hasil penyelidikan pengetahuan itu, bukan Tuhan beranak, atau Tuhan berupa manusia sebagai ajaran Kristen.

Demikian juga orang Yahudi. Bermaksud hendak menaklukkan seluruh dunia dengan uang. Merebut Palestina dari tangan orang Islam, bermaksud hendak terus menaklukkan Makkah dan Madinah sesudah menaklukkan Baitul Maqdis. Taroklah maksud mereka berhasil sementara waktu, terutama setelah Yahudi dan Kristen yang sangat bertentangan kepercayaan mereka terhadap Nabi Isa; Yahudi mengatakan Nabi Isa anak tidak sah, Kristen mengatakan Nabi Isa Anak Allah, namun mereka bersatu menghadapi Islam. Taroklah maksud mereka berhasil sementara waktu, namun Kebenaran Ilahi tidaklah akan dapat mereka patahkan; mungkin dendam mereka dapat mereka tumpahruahkan kepada ummat yang membela Islam sementara waktu, namun kebenaran itu akan memancar dalam negeri mereka sendiri.

Apakah sebabnya? Sebabnya dijelaskan oleh lanjutan ayat: *"Dan adalah Allah itu Maha Tahu, lagi Bijaksana."* (ujung ayat 170). Allah yang Tunggal, yang Esa, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, adalah Maha Tahu dari segala yang tahu. Rahasia alam ini akan selalu terbuka, yang tadinya tidak diketahui akan diketahui. Orang akan sanggup membanding kebenaran, mana yang asli dan mana yang saduran. Maka dengan BijaksanaNya, Allah akan menjelaskan Kebenaran itu. Yaitu kebenaran yang telah dinyatakan oleh *Rasul itu.* Kebenaran Tauhid.....

(171) Wahai Ahlul-Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan pada

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا

---

* Lihat keterangan Sir Thomas Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam.*

تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ إِنَّمَا
ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ
وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ۖ
فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۖ وَلَا تَقُولُوا۟
ثَلَٰثَةٌ ۚ ٱنتَهُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ
إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ
وَلَدٌ ۘ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى
ٱلْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

agama kamu, dan janganlah kamu berkata atas nama Allah kecuali yang sebenarnya. Sesungguhnya Almasih Isa anak Maryam itu lain tidak hanyalah Rasulullah dan kalimatNya yang Dia letakkan kepada Maryam dan Roh yang datang daripadaNya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-rasulNya dan janganlah kamu katakan: Tiga! Berhentilah! Itulah yang sebaik-baiknya bagi kamu, karena sesungguhnya Allah itu, tidak lain, melainkan Tuhan yang Tunggal. Amat sucilah Dia, bahwa akan ada bagiNya anak. KepunyaanNyalah apa yang ada di semua langit dan apa yang di bumi, dan cukuplah dengan Allah menjadi Pelindung.

لَّن يَسْتَنكِفَ ٱلْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا
لِّلَّهِ وَلَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ۚ وَمَن
يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيَسْتَكْبِرْ
فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾

(172) Sekali-kali tidaklah akan merasa malu Almasih itu bahwa ada dia menjadi hamba dari Allah, dan tidak pula Malaikat-malaikat yang telah dihampirkan (oleh Allah). Dan barangsiapa yang merasa malu daripada beribadat kepadaNya, lagi menyombong, maka Dia akan mengumpulkan mereka kepadaNya, sekaliannya.

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن
فَضْلِهِۦ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْتَنكَفُوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟

(173) Maka adapun orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih, maka Dia akan menyempurnakan bagi mereka ganjaran-ganjaran mereka, dan akan Dia tambah pula untuk mereka dari kurniaNya. Dan adapun orang yang merasa malu dan ber-

sombong diri, maka Dia akan mengazab mereka, dengan suatu azab yang pedih. Dan tidaklah mereka akan mendapat untuk mereka siapapun pelindung, selain daripada Allah dan tidak pula seorang penolongpun.

فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

Beragama Jangan Melebih-lebihi

"Wahai Ahlul-Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan pada agama kamu, dan janganlah kamu berkata atas nama Allah kecuali yang sebenarnya." (pangkal ayat 171).

Di dalam ayat ini bertemu kata berlebih-lebihan, sebagai teguran kepada Ahlul-Kitab, sebab mereka telah berlebih-lebihan, sehingga agama telah jauh terpesong dari garisnya yang asal, karena penganutnya sudah berlebih-lebihan, atau *keterlaluan.* Berlebih-lebihan adalah terjemahan kita atas lafal *Ghuluwu.* Ahlul-Kitab yang ditegur di sini ialah orang Nasrani yang sudah sangat berlebih-lebihan dalam memuliakan Nabi Isa alaihis-salam, sampai beliau dikatakan Tuhan, disebut Tuhan Yesus. Padahal martabat Isa tidaklah sampai sedemikian. Beliau hanyalah seorang hamba Allah yang diberi tugas menjadi Utusan Allah.

Niscaya teguran Allah kepada Ahlul-Kitab ini menjadi sindiran juga bagi kita Ummat Muhammad, agar kita jangan sampai berlebih-lebihan pula di dalam meninggikan Nabi Muhammad s.a.w. Karena menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari daripada Umar bin Khathab:

قَالَ: لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ

"Berkata Rasulullah: Janganlah kamu angkat-angkat aku, sebagaimana orang Nasrani mengangkat-angkat anak Maryam. Aku ini lain tidak, adalah hamba Allah. Sebab itu katakanlah Hamba Allah dan UtusanNya."

Berkata Imam Ahmad bin Hanbal; Aku terima Hadis dari Hasan bin Musa, dia menerima Hadis itu Hammad bin Salamah, dari Tsabit al-Bunany dari Annas bin Malik; bahwa seseorang berkata: Ya Muhammad, wahai tuan kami, anak tuan kami, orang baik kami, anak dari orang baik-baik kami! Mendengar itu berkata Rasulullah s.a.w.: Wahai manusia! Janganlah berkata begitu, janganlah

kamu sampai disesatkan oleh syaitan. Aku ini adalah Muhammad anak Abdullah, seorang hamba Allah dan RasulNya. Demi Allah, tidaklah aku senang hati jika kamu angkat-angkat aku melebihi dari kedudukanku yang telah didudukkan aku oleh Allah padanya.

Kedua Hadis inilah yang telah memberikan ilham bagi *al-Bushairiy* ketika dia menyusun syair *Burdah* memuji-muji Rasulullah s.a.w.;

دَعْ مَا ادَّعَتْهُ النَّصَارٰى فِى نَبِيِّهِمْ ۞ وَاحْكُمْ بِمَا شِئْتَ مَدْحًا وَاحْتَكِمِ

Tinggalkanlah apa yang dida'wahkan oleh orang Nasrani terhadap Nabi mereka.
Sesudah itu putuskan sendirilah apa pujian yang engkau berikan kepadanya, tetapi batasilah diri.

Sesudah itu datang lanjutan ayat: *"Dan janganlah kamu berkata atas nama Allah kecuali yang sebenarnya."* Yaitu janganlah dikatakan yang tidak-tidak tentang sifat Allah. Sebagaimana yang dicatatkan orang di dalam Kitab Kejadian Fasal 6 ayat 6, bahwa Tuhan Allah pernah menyesal dan sangat berdukacita karena sudah terlanjur menjadikan manusia. Atau Tuhan Allah bingung tidak segera dapat mengambil keputusan terhadap Adam yang telah bersalah memakan buah yang terlarang; bingung dijepit oleh kedua sifatNya, yaitu Kasih dan Adil. Beribu tahun kemudian, baru Dia mengambil keputusan, yaitu turun langsung ke dunia, lalu masuk ke dalam rongga rahim dara yang suci Maryam, lalu lahir ke dunia dalam tubuh Isa Almasih, dan Isa Almasih itu ialah Anak Allah, bahkan dialah Allah sendiri. Semuanya ini adalah mengatakan di atas nama Allah hal-hal yang tidak sebenarnya, tegasnya ialah memperkecil penilaian manusia terhadap kepada Allah karena hendak mengangkat martabat Isa anak Maryam menjadi Tuhan. Lalu lanjutan ayat: *"Sesungguhnya Almasih Isa anak Maryam itu, lain tidak hanyalah Rasulullah."* Bukanlah dia itu Allah yang menjelma jadi anak, dan bukan pula dia anak dari Allah. Tugasnya hanya satu, yaitu menjadi Rasulullah, Utusan atau Pesuruh Allah. Maka kalau pendirian yang telah diputuskan itu, yaitu menganggap dia penjelmaan Allah atau anak Allah nyatalah bahwa sikap ini sudah melebih-lebihi, keterlaluan atau melampau-lampaui. *"Dan kalimatNya yang Dia letakkan kepada Maryam dan Roh yang datang daripadaNya."*

Kalimat Allah artinya ialah perintah yang ditentukan Allah. Itulah kalimat *Kun,* artinya: *Adalah Engkau!* Setelah kalimat itu diucapkan Tuhan, maka datanglah lanjutan *Fa Yakun,* artinya: *Maka adalah!* Kepada langit Tuhan bersabda *Kun,* maka langitpun ada. Kepada sesuatu kalimat Tuhan itu berlaku maka semuanyapun ada. Atas kalimat Tuhan itu pula Dia bersabda: Kun Ya Isa! Adalah engkau, hai Isa! Maka adalah Isa, yang tadinya belum ada. Isa belum ada sebelum Tuhan kehendaki. Caranya ialah menurut kehendak Tuhan itu sendiri,

kalimat *Kun* di hadapkan Tuhan kepada diri Maryam: Mengandunglah engkau hai Maryam! Lalu Maryam anak dara yang suci itu bertanya kepada Tuhan: Bagaimana hamba akan mengandung padahal hamba belum pernah disentuh laki-laki? Lalu Tuhan menjawab: Yang begitu bagiKu adalah perkara mudah. (Surat 19, Maryam, ayat 21). Apalah sukarnya bagi Allah yang dengan kalimat *Kun* dapat menciptakan cakrawala, menciptakan matahari dan bulan dan bintang-bintang.

Lalu semuanya itu terjadi, jika Allah hendak mencipta seorang anak pada diri seorang perempuan dengan tidak perantaraan laki-laki. Dan Roh datang daripadanya. Yaitu datanglah Malaikat Jibril menyampaikan kehendak Tuhan, menyampaikan berita itu kepada Maryam, bahwa dia akan hamil. Dibawalah ke dalam diri anak yang tengah dikandung itu Roh dari Allah. Disebut Roh dari Allah, bukanlah berarti bahwa Roh itu adalah bahagian dari Allah sendiri. Sebagaimana jika dikatakan *Bait Allah* (Rumah Allah) bukanlah berarti bahwa dalam rumah itu Allah tinggal.

Boleh pula ditafsirkan bahwa Jibril sendirilah yang disebut *Roh* itu. Sebab dalam beberapa ayat di dalam al-Quran disebut bahwa Malaikat bersama Roh turun (Surat al-Qadr), atau di hari Kiamat kelak, Roh dan Malaikat akan berdiri di hadapan Allah bersaf-saf, lalu ditafsirkan bahwa yang dimaksud di sini ialah Malaikat Jibril. (Surat an-Naba') dan lain-lain.

Tentang penafsiran Ruhul-Qudus ini, tidaklah jauh berbeda bahkan sama dengan Ruhul-Qudus yang disebut oleh Matius dalam Injil karangannya Fasal 1:18. Adapun kelahiran Yesus Kristus demikian halnya. Tatkala Maryam yaitu ibunya bertunangan dengan Yusuf sebelum keduanya bersetubuh, maka nyatalah Maryam itu hamil daripada Ruhul-Qudus.

Dan disebutkan pula oleh Lukas dalam Injil karangannya Fasal 1:35. Bahwa Ruhul-Qudus akan turun atasmu dan Kuasa Allah Yang Maha Tinggi akan menaungi engkau — Dan Lukas menuliskan lagi pada ayat 43, bahwa hampir bersamaan dengan itu, *Elisabeth* yang selama ini dalam keadaan mandul, dan suaminya Zakariyapun sudah amat tua, diapun telah mengandung pula, dan diri Elisabeth itupun dipenuhi oleh Ruhul-Qudus.

Berlakulah kehendak Allah bahwa seorang anak perawan yang diketahui kesuciannya dan kebaikan pendidikannya sejak kecil atas kehendak kalimat Allah telah mengandung, dan seorang perempuan mandul yang lakinyapun telah amat tua, mengandung pula. Keduanya itu sama ini, tetapi keduanya itu adalah perkara mudah bagi Allah. Allah memerintahkan Ruhul-Qudus, yakni Malaikat Jibril datang kepada kedua perempuan itu, dan datang juga kepada Zakariya memberitahukan bahwa akan kejadian pada dirinya beroleh anak di waktu dirinya sudah sangat tua. Cocoklah kedua hal ini dengan apa yang dikatakan oleh Lukas dalam Injilnya, Fasal 1 ayat 37: karena tiap-tiap Firman Allah, satupun tiada yang mustahil.

Firman Allah atau Kalimat Allah, sama artinya. Dalam bahasa Persia disebut *Firman,* dalam bahasa Arab disebut *Kalimat,* tersimpul dalam kata *Kun* (Adalah), *Fa Yakun:* Maka sesuatu itupun ada.

Datang lanjutan ayat: *"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-rasulNya."* Beriman dan percayalah kepada Allah dalam iman yang sebenarnya, yaitu bahwa Dia adalah Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, berdiri sendiriNya, tidak bersekutu dengan yang lain. Dan beriman pulalah kepada sekalian Rasul Allah, sejak dari Nabi Adam atau Nuh, sampai kepada sekalian Nabi-nabi dan Rasul-rasul sesudah itu, yang tidak seorangpun di antara mereka yang mengajarkan bahwa Allah beranak atau diperanakkan, atau Allah menjelma jadi anak, atau Allah ragu atau menyesal menjadikan manusia dan sebagainya. *"Dan janganlah kamu katakan Tiga."*

Ada Mazhab Kristen mengatakan bahwa Tuhan itu Tiga, yaitu Allah, Yesus Kristus dan Maryam.

Ada yang mengatakan bahwa Tuhan itu mempunyai tiga oknum. Oknum Bapa, Oknum Putera yaitu Yesus Kristus dan Oknum Ruhul-Qudus.

Di dalam pelajaran iman Kristen ada disebutkan: Satu Tuhan di dalam tiga oknum. Bapa dan Putera dan Ruhul-Qudus. Bapa ialah Allah, dan Putera ialah Allah, dan Ruhul-Qudus Allah juga. Tetapi kesemuanya itu bukan tiga Tuhan, tetapi satu Tuhan yang ada dalam tiga oknum, yang bersamaan jauharnya dan berbeda oknumnya. Karena kesemuanya itu mempunyai jauhar yang satu, ketuhanan yang satu dan zat yang satu. Tidak ada satupun di antara oknum itu yang lebih besar atau yang lebih mulia atau lebih berkuasa dari yang dua lagi, oleh karena ketiganya sama dalam kebesarannya dan keazaliannya dan kekuasaannya atas tiap-tiap sesuatu, selain dari kekuasaannya. Dan tidaklah kita akan dapat menahan hakikat ini dengan sempurna, karena dia ini adalah suatu rahasia yang sangat dalam, melebihi kekuatan akal dan hasil pemikiran manusia.

Salah seorang pendeta berkata: Kami tidaklah mengatakan bahwa Allah itu mempunyai tiga keperibadian, atau satu peribadi. Pengakuan kami adalah bahwa Allah itu mempunyai tiga oknum dalam satu. Di antara tiga oknum dengan tiga peribadi, jauh sangat perbedaannya, sejauh langit dengan bumi.

Di dalam buku tuntunan mengerjakan sembahyang yang dikeluarkan oleh *Gereja Anglicant* yang dicetak pada tahun 1818 disebutkan demikian: Wahai yang tiga, yang maha suci, yang memberi berkat dan yang maha tinggi, yang ketiganya itu adalah satu!

Dalam pernyataan doa begini nyata sekali disebut·tiga diri, atau tiga peribadi dalam satu ketuhanan. Bahkan ada yang mempercayai bahwa Maryam adalah Ibu Tuhan. Sampai mereka menyembah kepada patung Maryam sujud memohon selamat.

Setelah terjadi pertentangan faham yang begitu hebat, sampai tumpah menumpahkan darah dan peperangan-peperangan yang besar karena pertentangan *Katholik* dengan *Protestant,* maka banyaklah golongan Protestant yang berpindah ke Benua Baru (Amerika Serikat), pada abad ketujuhbelas. Di Amerika mereka merasa bebas dari tekanan keras kependetaan Katholik, sehingga kaum Protestant sampai di sana merdeka menciptakan berbagai penafsiran, yang terlepas dari kungkungan gereja. Maka timbullah berbagai

gereja dan *Sekte*. Di antara Sekte itu ialah *Sekte Unitarian*, yang samasekali tidak percaya kepada Tuhan tiga dalam satu itu. Dan tidak pula percaya bahwa Isa Almasih adalah Tuhan.

Benarlah apa yang dikatakan oleh penafsir al-Quran yang terkenal, yaitu Syaikh Ibnu Katsir: Orang Kristen mempunyai kepercayaan tentang Tuhan itu berbagai ragam; satu sama lain tidak dapat dipertemukan. Sehingga kalau misalnya berkumpul sepuluh orang Nasrani, diminta menyatakan kepercayaan mereka tentang Tuhan, akan keluarlah sebelas macam penjawaban.

"Berhentilah! Itulah yang sebaik-baiknya bagi kamu." Artinya, berhentilah dari kepercayaan yang tidak masuk akal itu. Yang apabila masih kamu pertahankan juga, kamu sesama sendiri tidak akan bebas dari perpecahan, sebab barang sesuatu kepercayaan yang kamu sendiri mengakuinya tidak diterima oleh akal, kamupun akan payah mempertahankannya *"karena sesungguhnya Allah itu, tidak lain, melainkan Tuhan yang Tunggal."*

Mempertahankan kepercayaan bahwa Tuhan Allah Satu, tetapi mempunyai tiga oknum: Allah Bapa, Allah Putera dan Ruhul-Qudus, adalah menjauhkan diri sendiri. Sehingga kalau misalnya seorang pendeta Kristen yang telah belajar *Theologi* (ilmu Ketuhanan) berpuluh tahun, bila berhadapan memperkatakan soal ini dengan seorang Muslim yang hanya mempelajari Ilmu Tauhid dengan sederhana, tidaklah pendeta itu akan dapat bertahan. Banyak orang menjadi *Missie* dan Zending, dikirim ke barang mana negeri, bertemu dengan seorang Islam yang sadar akan agamanya, terpaksa tidak dapat melanjutkan pertukaran fikiran, sebab si Muslim hendak mengemukakan akal, sedang si pendeta menutup pembicaraan yang akan sampai kepada penggunaan akal.

Orang-orang Kristen sendiri sampai sekarang banyak yang mengakui bahwa ajaran seperti ini tiada jelas diberikan oleh Nabi Isa sendiri. Barulah dikembangkan sesudah beliau meninggal, sehingga ajaran beliau yang asli telah ditimbun oleh ajaran seorang yang bernama Paulus, yang di waktu Isa masih hidup tidak pernah bertemu dengan dia, dan setelah murid-murid Isa menyebarkan ajaran Isa yang asli, Paulus itulah yang menjadi penghalangnya yang terbesar. Dengan pendakwaan bahwa dia mendengar suara Isa dari langit, menyuruhnya menyebarkan ajaran Kristen, dari sinilah Paulus memulai tindakan, dan dengan berangsur-angsur menegakkan ajaran baru, lalu membangsakannya kepada Isa.

Sejak semula mereka telah terpecah kepada tiga faham. Pertama kaum Nastouriyah *(Nastouriyan)*. Kaum ini mengatakan bahwa Isa itu ialah Allah sendiri. Kedua kaum Ya'kubiyah *(Yacobin)*; Isa itu adalah anak Allah. Ketiga Kaum Malkaniyah, mereka berkata: Tuhan itu adalah tiga, yaitu tiga oknum; oknum Bapa, oknum Anak, dan oknum Ruhul-Qudus, tetapi satu dalam jauharnya. Oknum Bapa adalah zat, oknum Anak adalah kalimah, dan oknum Ruhul-Qudus adalah hayat (hidup). Tentang arti oknum dan apa yang dimaksud dengan oknum tidak pula sama pendapat mereka. Setengah mengatakan oknum ialah keistimewaan *(khawas)*. Setengah berkata: Oknum ialah ke-

peribadian. Dan setengah mengatakan bahwa tiga oknum ialah tiga sifat. Setengah berkata: Kalimah bersatu padu dalam Yesus.

Sebab itulah maka ayat al-Quran ini menyerukan, lebih baik hentikan sajalah kepercayaan demikian, karena dasarnya tidak ada, karena akal mesti dihentikan terlebih dahulu, atau jangan difikirkan samasekali, barulah kepercayaan itu dapat bertahan. Sebab setengah daripada akibat kepercayaan itu ialah timbulnya persimpang-siuran di antara Kristen sesama Kristen sendiri.

Di dalam zaman moden kita ini Kepala Gereja Katholik, Paus Paulus VI telah berusaha untuk mempersatukan seluruh kaum Kristen di dunia dari berbagai Sekte itu. Terutama terlebih dahulu antara *Roma-Katholik* dengan *Griek-Katholik*, dan di antara gereja-gereja *Orthodox* yang lain, sampai-sampai kepada Gereja Inggeris yang memisahkan diri dari Katholik sejak 400 tahun yang lalu.

Persahabatan dan toleransi mungkin akan dapat dicapai, terutama karena insaf akan besarnya bahaya Komunis yang menyerbu dunia pada masa ini, dan pula bahaya terhadap kepercayan Kristen sendiri dengan bertambah lama bertambah berkembangnya Ilmu Pengetahuan Moden, yang menyebabkan ahli-ahli dan sarjana-sarjana bertambah iman akan adanya Tuhan, tetapi bukan Tuhan sebagai yang diajarkan oleh Kristen itu, melainkan sesuai sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Yaitu sebagai tersebut di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, bahwasanya Allah itu, tidak lain, melainkan Tuhan yang Tunggal. Maka sebelum orang Kristen kembali kepada kalimat persatuan ini, inti seruan dari segala Nabi-nabi, melainkan mereka masih tetap hendak bersatu di dalam mempertahankan Tiga sama dengan Satu, dan Satu sama dengan Tiga, tidaklah akan tercapai persatuan Akidah. Setinggi-tinggi yang bisa didapat hendaklah bersatu di dalam membenci dan memerangi Islam.

"Amat sucilah Dia bahwa akan ada bagiNya anak." Artinya, amat sucilah Allah daripada beranak, atau Dia menciptakan diri menjadi anakNya sendiri, lalu anak itu Dia juga. Adapun jika Maryam mengandung dengan tidak bersuami, hal inipun diakui dan dipercayai oleh al-Quran atas kesucian Maryam daripada pertahanan yang diceritakan oleh Matius, Markus, dan Yahya sendiri. Jika dia beranak dengan tidak melalui saluran biasa, bukanlah berarti bahwa dia mengandung Tuhan dalam perutnya. Maryam yang masih anak perawan, mengandung saja dengan tidak berlaki sebagai pada manusia biasa, sama juga halnya dengan Elizabeth yang mandul dan berlaki Zakariya yang telah amat tua, lalu dia mengandung Yahya. Kalau Isa hendak dituhankan karena itu, Yahyapun patut pulalah di Tuhankan. Sebab Ruhul-Qudus datang kepada Maryam dan datang kepada Elizabeth.

Di dalam bahasa Arab terdapat dua kalimat, yaitu *waladun* dan *ibnun* biasalah diartikan anak secara *majaziy,* yaitu sebagai perlambang tanda kasih. Memang banyak terdapat di dalam kitab-kitab yang telah terdahulu manusia dikatakan anak Allah, Adam dikatakan anak Allah, bahkan seluruh kita manusia ini disebutkan anak-anak Allah, dan orang yang tidak mau mentaati Allah disebut juga anak Syaitan.

Tetapi orang Kristen telah bertukar daripada kata *majaziy,* perlambang kasih-sayang Allah kepada hambaNya, yang disebut *ibnun* khusus untuk diri Isa Almasih, lalu kata *ibnun* sudah lain artinya, yaitu menjadi *waladun.* Waladun bukan lagi perlambang, melainkan benar-benar anak yang dilahirkan dari kandungan perempuan yang Allah sendiri menjadi bapanya. Lalu dikatakan bahwa dia anak tunggal! Amat sucilah Allah daripada dakwaan yang demikian: *Allah tidak beranak!*

Memang di dalam kitab-kitab yang lama, banyak terdapat kata Anak Allah dengan makna perlambang tanda kasih Tuhan tadi. Orang yang taat kepada Allah disebut anakNya, bukan karena dia dilahirkan dari perut seorang perempuan, melainkan taatnya itu kemudian untuk menghilangkan kesalah-fahaman, yang kadang-kadang berkacau-balau di antara *ibnun* perlambang kasih dan *waladun* anak keturunan, datanglah Agama Islam melarang memakai perkataan itu dan meninggalkannya samasekali. Sebab: *"KepunyaanNyalah apa yang ada di semua langit dan apa yang di bumi."*

Tegasnya, manusia ini adalah makhluk Allah belaka, sebagaimana langit dan bumipun makhluk Allah. Adalah sangat tidak hormat kepada Allah kalau Dia, penguasa seluruh Alam yang maha luas ini, diperkecil daerahnya, lalu dijadikan bapa bagi manusia. Kalau hendak dijadikan bapa juga, mengapa tidak dijadikan bapa langit, bapa kayu di hutan, bapa pasir di pantai?

Dan semua makhluk itu diluputi oleh kasih Tuhan: *"Dan cukuplah dengan Allah menjadi Pelindung."* (ujung ayat 171).

Lantaran seluruh isi langit dan bumi adalah kepunyaan Allah, termasuk kita manusia ini, tidak ada kecualinya, maka tidaklah ada perlunya kita membuat pula yang lain dari Allah untuk pelindung, untuk menyerahkan nasib kita.

Allah Ta'ala itu Maha Besar, dan kebenaranNya dapat kita saksikan pada segala waktu dan segala ruang. Perhatikanlah misalnya kejadian matahari yang diciptakan Allah jadi pelita dunia ini; yang selalu berapi, selalu panas, dan selalu memancarkan cahaya pada alam sekelilingnya. Daripada apakah dia dibuat? Dan bilakah akan habis tugasnya dan padam apinya? Sedang matahari barulah satu saja daripada ciptaan Allah Yang Maha Besar itu. Kata ahli-ahli adalah beribu-ribu lagi matahari lain di dalam ruang angkasa luas itu. Dan tidaklah dapat dihitung berapa banyak keajaiban memenuhi alam. Maka apabila telah kita bandingkan seluruh kejadian itu dengan kelahiran Nabi Isa alaihis-salam, dari seorang anak dara yang suci bersih, atau kelahiran Yahya Pembaptis dari Elizabeth yang mandul tidaklah ada perbandingannya samasekali. Kelahiran Almasih dari anak dara suci, dan Yahya dari Elizabeth yang mandul, itu adalah hal yang mudah saja bagi Allah, dan tidaklah mustahil pada akal bahwa ada seorang manusia lahir ke dunia, tidak karena hubungan suami dengan isterinya. Kalau kejadian yang demikian itu tidaklah patut kalau barang yang Dia jadikan itu yang kita sembah dan kita Tuhankan, melainkan Maha Pencipta itu sajalah yang harus kita puja dan kita melindungkan diri kepadanya.

Pada bulan April 1956 (seribu sembilanratus limapuluh enam) telah kejadian suatu hal yang lebih ajaib lagi daripada keajaiban tentang kelahiran Isa

Almasih dari kandungan Maryam yang suci. Isteri dari seorang supir truck yang bernama *Sanusi* tinggal di kampung *Kidul Cianjur,* telah melahirkan seorang anak perempuan. Setelah anak itu lahir kelihatanlah satu hal yang ajaib pada dirinya, yaitu perutnya gembung seperti orang mengandung. Oleh karena hal itu amat menarik perhatian doktor, maka setelah usia anak itu tiga bulan, dilakukanlah pembedahan pada perutnya dan yang membedah ialah seorang Doktor bangsa Belanda bernama Dr. H.G.R. Held, di rumahsakit Ludwina, di Bunut Sukabumi. Yaitu sebuah rumahsakit Kristen. Apa yang terdapat dalam perut anak umur 3 bulan itu? Ialah seorang anak, yang telah ada kaki dan tangannya!

Siapakah ayah anak yang dalam kandungan budak usia 3 bulan itu? Kalau Nabi Isa dijadikan Tuhan, atau disebut anak Allah karena dia dilahirkan oleh seorang anak perawan suci, mengapa anak yang dalam kandungan budak kecil usia 3 bulan itu tidak disebut anak Allah pula. Dan berapakah lagi agaknya keajaiban lain di luar dari kemampuan manusia buat memikirkannya, yang terjadi dalam alam ini? Kepada siapakah rasa kagum, ajaib, heran dan pujaan harus kita berikan? Apakah kepada kejadian itu sendiri, atau kepada Maha Pencipta Yang Maha Kuasa berbuat sekehendaknya di luar kemampuan akal manusia?

Lantaran itu yang sebaiknya janganlah kita *ghuluwu,* berlebih-lebihan dalam menegakkan agama, sampai Utusan Allah yang bernama Isa Almasih kita jadikan Tuhan, atau kita anggap sebagai Allah yang menjelma datang ke dunia ini dengan melalui tubuhnya seorang anak perempuan bernama Maryam, sehingga betapapun hendak dicarikan tafsirnya, teranglah bahwa selama Allah itu dalam kandungan Maryam DiaNya telah diperkecil oleh kepercayaan yang murat-marit itu, dan kepercayaan yang karut-marut itu. Apatah lagi setelah dia lahir, dia menjelma menjadi Isa, dan Isa itu ialah dirinya sendiri, tetapi anaknya. Tinggalkanlah kepercayaan yang kacau ini, dan cukuplah Allah saja tempat berlindung, sebab baik matahari, atau Isa Almasih, atau anak yang dikeluarkan oleh seorang doktor Kristen di rumahsakit Kristen di Sukabumi, dari perut seorang budak perempuan usia 3 bulan, semuanya itu adalah makhluk Allah.

"Sekali-kali tidaklah akan merasa malu Almasih itu bahwa dia menjadi hamba dari Allah." (pangkal ayat 172). Bahkan di antara Rasul-rasul Allah, dipujikan dia oleh Nabi Muhammad s.a.w. sebagai seorang Hamba Allah yang shalih, dan keshalihan ketakwaan dan khusyu' beliau itu dapat juga kita baca dalam catatan-catatan pengarang Injil yang datang kemudian itu, Matius, Markus, Lukas dan Yohannes. Keshalihan beliaulah yang menarik hati pengikutnya di waktu hidupnya, tetapi menyesatkan yang sesat sesudah matinya sehingga menuhankannya. *"Dan tidak pula Malaikat-malaikat yang telah dihampirkan (oleh Allah)."* Malaikat-malaikat itupun sebagai Isa Almasih juga, tidaklah merasa malu atau segan-segan berbuat bakti dan khusyu' kepada Allah, meskipun kedudukan mereka pada pandangan Allah sudah didekatkan kepada Tuhan Allah. *"Dan barangsiapa yang merasa malu daripada beribadat*

kepadaNya, lagi menyombong." Timbul rasa segan-segan atau malu menyembah Allah diikuti lagi oleh kesombongan karena merasa diri telah tinggi, dan kadang-kadang merasa bahwa orang yang masih beribadat kepada Tuhan itu ialah orang yang telah kolot, yang kelam fikiran karena tidak terpelajar, dan sebagainya: *"Maka Dia akan mengumpulkan mereka kepadaNya, sekaliannya."* (ujung ayat 172).

Bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dan beribadat, bersama-sama dengan Rasul-rasul dan Nabi-nabi, bersama dengan Malaikat-malaikat yang telah didekatkan Allah martabat mereka kepadaNya, orang-orang yang segan, malu dan sombong beribadat kepada Tuhan itu akan sama dikumpulkan oleh Allah. Di sanalah mereka akan mengerti sendiri betapa hina diri mereka, tersisih. Karena kesombongan itu sendirilah yang menyisihkan mereka.

"Maka adapun orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih, maka Dia akan menyempurnakan bagi mereka ganjaran-ganjaran mereka." (pangkal ayat 173). Artinya, iman mereka dan amal shalih mereka, dan *akan Dia tambah pula untuk mereka dari kurniaNya,* akan dihargai, sesuai dengan tingkat yang telah mereka capai, tidak berkurang walaupun sedikit. Dan setelah selesai menerima ganjaran iman dan amal itu menurut yang semestinya, Tuhanpun menambahinya lagi dengan kurnia. Seumpama seorang yang telah bekerja keras mengerjakan suatu pekerjaan yang diupahkan orang sampai selesai. Segera sehari selesainya itu diterimanya upah yang telah dijanjikan, dan setelah selesai upah itu diterimanya, yang empunya barang menambah lagi dengan hadiah lain sebagai penghargaan tadi, yang dikenal dengan bahasa orang asing dengan kata *Premie.* Yang di dalam ayat-ayat sendiri tersebut kadang-kadang suatu kebajikan diganjari 10 kali lipat, dan dalam ayat lain ditegaskan 700 kali lipat. (Lihat kembali tafsir lipat 700 itu dalam Surat al-Baqarah ayat 261).

"Dan adapun orang yang merasa malu dan bersombong diri, maka Dia akan mengazab mereka dengan suatu azab yang pedih." Azab yang pedihlah yang akan mereka rasakan sesuai dengan Sunnatullah terhadap orang yang tidak tahu diri; merasa diri tinggi padahal rendah, merasa diri tuan, padahal budak, awak makhluk hendak mengambil hak Khaliq, awak lemah dan hidup hanya karena belas-kasihan Allah, lalu menyombong kepada Allah. Di akhirat temuilah siksaan yang pedih. Maka dalam ayat ini kita mendapati, bahwa Allah memberikan ganjaran kepada orang yang berbuat baik dengan ganjaran yang adil, ditambah dengan kurnia berlipatganda. Adapun kepada yang bersalah diberi ganjaran yang adil saja yang setimpal.

"Dan tidaklah mereka akan mendapat untuk mereka siapapun pelindung, selain daripada Allah, dan tidak pula seorang penolongpun." (ayat 173).

Di akhirat itu akan ternyatalah bahwa pelindung yang lain tidak akan ada, penolongpun tidak. Siapa yang akan melindungi dan menolong? Padahal yang lain itu adalah hamba Allah belaka? Maka selalulah ayat seperti ini menjadi peringatan bagi kita manusia untuk di kala hidup ini. Kalau akan demikian

halnya di hari nanti, mengapa tidak dari sekarang saja kita mendekati Tuhan dan memohonkan perlindungan langsung kepadaNya dan memohonkan supaya Dia menolong kita? Kesulitan perasaan di akhirat karena tidak ada pelindung dan penolong, hanya dapat di atasi di waktu hidup kita yang sekarang ini dengan menghambakan diri kepadaNya, beribadat dan tekun, hati terbuka dan tidak sombong. Moga-moga kita diselamatkanNya.

(174) Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan dari Tuhan kamu. Dan telah Kami turunkan kepada kamu cahaya yang nyata.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾

(175) Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang mereka kepadaNya, maka akan dimasukkanNya mereka ke dalam rahmat daripadaNya dan kurnia. Dan akan dia beri petunjuk mereka kepadaNya suatu jalan yang lurus.

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِهِۦ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِى رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

Sekarang telah selesai penjelasan berhadapan dengan Ahlul-Kitab dengan kepercayaan mereka, yang berlebih-lebihan; Yahudi dengan tuduhan yang rendah kepada Maryam dan menolak kerasulan Isa dan Muhammad; Nasrani dengan kepercayaan mereka bahwa Tuhan bertiga. (Sang Bapa, Sang Putera dan Ruhul-Qudus), yang dalam Surat al-Maidah kelak akan diberikan keterangan lebih luas lagi; Insya Allah! Dalam Agama tidak ada paksaan, tetapi Islam memberikan kebebasan fikiran. Yahudi dan Nasrani telah diajak kembali kepada fikiran yang wajar. Mereka tetap dihormati dan dihargai, kesempatan buat berfikir masih tetap selalu terbuka, sebab itu mereka disebutkan Ahlul-Kitab. Orang musyrikinpun telah dibukakan kesalahan berfikir mereka karena menyembah berhala, orang munafikpun telah dikupas rahasia penyakit batin mereka. Dan semuanya itu adalah manusia belaka, Hamba Tuhan belaka, dan berasal dari satu keturunan. Maka sekarang disuruhlah manusia itu:

"Wahai sekalian manusia!" (pangkal ayat 174). Tidak memandang kabilah atau keturunan dan tidak bangsa ataupun warna kulit, sebab perasaan batin

mereka adalah sama: *"Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan dari Tuhan kamu."* Allah yang pengasih dan penyayang, dengan Kurnia dan 'InayatNya, guna mendidik dan membersihkan jiwa kamu telah mendatangkan dari sisiNya, untuk *Burhan,* yaitu keterangan yang besar, yang jelas dan nyata. Membawa hakikat iman yang besar kepada Allah, supaya hidupmu selamat, beragama dan berbudi, sentosa dunia dan akhirat. Burhan atau keterangan itu datang dengan cukup penjelasan dan keterangan, dengan dalil dan alasan. Burhan atau keterangan itu ialah seorang Manusia, bernama Muhammad s.a.w. Seorang Nabi yang ditimbulkan dari kalangan Arab, tetapi untuk manusia di dunia seluruhnya. Bukti-bukti yang didapati dari penyelidikan atas perjalanan hidupnya menunjukkan bahwa dialah Burhan itu. Yang sejak lahirnya ke dunia, bukan dia bersekolah, tidak dia pandai menulis dan membaca, anak yatim lagi piatu, bukan ahli syair dan bukan ahli sejarah. Dikenal di waktu mudanya hanya karena kejujurannya belaka, seorang saudagar kecil sebagai kebanyakan orang-orang Quraisy di Makkah pada masa itu, seorang suami dari isteri yang setia dengan beberapa orang anak yang masih kecil-kecil. Orang itulah Muhammad, yang setelah genap usianya 40 tahun, artinya mulai cukup dewasa dan matang, datang kepada ummat yang ummi, tetapi dia mendatangkan pengajaran suatu ilmu yang tertinggi, yaitu ilmu tentang Tuhan dan sifat-sifatNya dan KebesaranNya, dengan ZatNya Yang Maha Tinggi. Dan dia datang memberikan beberapa ramuan obat, beberapa resep untuk membersihkan jiwa, dan juga untuk memperbaiki masyarakat yang sudah bobrok. Dia seru pula Ahlul-Kitab supaya pulang kembali ke pangkalan asli ajaran Agama mereka. Dia bukan seorang Failasuf. Dia mengangkat martabat Iman kepada pertalian peribadi dengan alam. Hendak mengenal Tuhan, kenallah apa yang telah Dia jadikan.

Dia adalah *Burhan.* Artinya keterangan atau penerangan. Sebagai pernah ditanyakan orang kepada isteri beliau sendiri, Siti Aisyah menjawab: "Akhlaknya ialah al-Quran." Peribadinya sendiri adalah Burhan, keterangan yang dapat dijadikan contoh teladan. Sunnah yang beliau gariskan dengan perkataan *(Aqwal),* perbuatannya *(Af'aal),* dan pekerjaan orang lain yang tidak ditegurnya *(Taqrir),* semuanya itu penafsiran daripada al-Quran sebagai wahyu Tuhan. Dia adalah Rasul Utusan Tuhan, tetapi peribadinya yang besar itu telah diberi Allah kekuatan dan kesanggupan mendirikan sebuah Masyarakat Agama, langsung menjadi sesuatu kekuasaan kenegaraan, dan dia sendiri pemimpinnya. Dalam masyarakat dan negara yang beliau dirikan itu, Hukum Tuhan telah dijadikan Undang-undang dan berlaku kuatkuasanya. Beliau telah meninggalkan pusaka dalam hal pendidikan, politik (siasat), ekonomi (iqtishad) dan sosial (kemasyarakatan), kebudayaan bahkan ilmu peperangan. Kita akui memang ada pasang naik dan pasang surut bagi ummat yang telah terbentuk oleh ajaran beliau, namun sunnah beliau masih tetap menjadi sumber keterangan, sumber *Burhan,* di dalam melanjutkan hidup Ummat Pemeluk Islam itu. Telah empatbelas abad dilalui, dan di saat ini menurut perhitungan terakhir, penganut ajaran beliau dan mencari *Burhan* dari beliau itu tidak kurang daripada 600 juta.

Budha Gautama lahir di India, dan agamanyapun telah tersebar di negeri-negeri di luar India. Tetapi di India sendiri tempat Budha dilahirkan tidak nampak lagi bekas-bekas kebesaran Budha dan kerajaan Chandragupta. Agama Budha di India di saat sekarang tidaklah lagi yang menentukan.

Isa Almasih dilahirkan di Palestina, tetapi Palestina tidak mendapat kehormatan untuk menjadi Pusat Kristen. Beberapa Abad yang lalu dengan kekerasan senjata kaum Salib dari negeri-negeri Barat telah mencoba merebut Palestina dengan segala kekerasan, namun akhirnya mereka terusir juga dari sana. Pemeluk Agama Kristen di negeri tempat Nabi Isa dilahirkan itu hanyalah salah satu golongan kecil.

Agama Yahudi pernah berpusat di Palestina. Tetapi telah berganti-ganti bangsa Babilon, Persia, Yunani dan Romawi menguasai negeri itu dan kemudiannya Islam. Di zaman sekarang dengan kekerasan senjata orang Yahudi Zionist mencoba merebut dan menguasai Palestina kembali, setelah lebih 2,000 tahun mereka keluar dari sana. Namun pemaksaan dengan senjata itu tidaklah akan kekal.

Perhatikanlah dengan fikiran tentang perjalanan sejarah. Nabi Muhammad s.a.w. dilahirkan di Makkah dan berkubur di Madinah, dan bertumpu tapak di Jazirah Arab. Sekarang sudah Empatbelas Abad berlalu, namun Makkah dan Madinah masih tetap menjadi Pusat Islam. Naik Haji kian tahun kian lebih ramai daripada zaman Nabi hidup dan Madinah masih tetap menjadi tempat ziarah yang kedua. Dan dunia tetap mengakui bahwa pusat Islam adalah di sana. Meskipun pusat politik pernah pindah ke Kufah (zaman Ali), ke Damaskus (zaman Bani Umaiyah), ke Baghdad (zaman Bani Abbas), ke Istanbul (zaman Turki Bani Osman), namun semua kekuasaan politik itu masih tetap memusatkan keislaman di Makkah. Pemusatan keislaman di tanah Hejaz itu diperkuat oleh Rukun Islam sendiri. Yaitu Haji. Insya Allah akan berlakulah apa yang pernah beliau katakan; bahwa sesungguhnya kekuatan Islam akan kembali ke Jazirah Arab, sebagai pertahanan terakhir bagi mengumpulkan kekuatan Islam.

"Dan telah kami turunkan kepada kamu cahaya yang nyata." (ujung ayat 174).

Cahaya yang nyata itu ialah wahyu yang beliau terima dari Tuhan dengan perantaraan Jibril, yang bernama al-Quran, Dia adalah cahaya pada dirinya dan memberikan cahaya pada yang lain. Yang disinarinya ialah Roh-Insani. Sebab cahaya Roh itu membekas pada jasmani. Bertambah dia dibaca dan difahamkan, bertambah membekaslah cahaya itu ke dalam jiwa. Dia menerangkan apa artinya hidup ini dan ke mana lanjutan sesudah mati, dan apa bekal yang harus dibawa. Menerangkan puncak dari semua kegiatan hidup, yaitu *Ma'rifat* kepada Tuhan. Puncak itu ialah *Tauhid.* Mengakui Keesaan pada UluhiyahNya dan RububiyahNya. Dia Pencipta dan Dia Pemelihara. Apabila akal sudah sampai kepada *Puncak* itu, bersinarlah dia. Sebab itu adalah sumber yang asal dari segala ilmu, dan telaga dari segala pengetahuan. *Tauhid* itulah intisari seruan dari segala Rasul yang dahulu dari Muhammad. Mereka datang kepada

ummat mereka masing-masing menerangkan Tauhid menurut bakat persediaan jiwa mereka dalam lingkungan pengaruh ruang dan waktu. Namun sampai sekarang dan sampai ke akhir zaman, baik berfikir secara *Manthiq* (logika) atau secara *Iltizam* (dialektika), berputar bagaimanapun, beredar bagaimanapun, namun kesimpulan terakhir ialah Tauhid; Tidak ada Tuhan, melainkan Allah. Itulah Nur yang dibawa oleh al-Quran.

Sejak zaman purbakala, pada bangsa-bangsa yang dahulu memang sudah ada kepercayaan akan adanya Satu Tuhan. Agama-agama mengajarkan satu Tuhan. Tetapi manusia kadang-kadang dikacaukan oleh khayalnya sendiri, sehingga Tuhan itu disekutukannya dengan yang lain. Dua cabang pemeluk agama yang besar, Yahudi dan Nasrani pada pokoknya juga memegang kepercayaan kepada Tuhan yang Satu. Tetapi pengaruh pemuka-pemuka agama demikian besar menentukan ajaran itu, sehingga pemuka-pemuka itupun telah menjadi Tuhan sendiri, membuat peraturan sendiri yang tidak boleh dilanggar. Keputusan dari pendeta-pendeta Nasranilah yang merumuskan, sehingga Isa Almasih dianggap anak Allah, atau Allah sendiri yang menjelma jadi anak manusia.

Penyembahan kepada berhala masih menjadi-jadi di sekitar tanah Arab, padahal Ibrahim telah menyapu bersih kepercayaan itu, sampai dirinya sendiri dibakar orang. Dengan pertolongan Tuhan jua dia selamat; pada Ka'bah yang didirikannya telah bersandaran 360 berhala.

Seluruh dunia mengakui Allah Ada, dan Allah Satu. Tetapi seluruh dunia telah tenggelam dalam gelap-gulita *syirik*. Berhala dituhankan, kadang-kadang raja-raja dituhankan, kadang-kadang orang-orang yang dianggap sakti dan keramat, dituhankan juga.

Nur atau cahaya al-Quran memancar, mengingatkan Tauhid dan merumuskannya, tersimpul dalam kalimat: La Ilaha Illallah.

Orang disuruh memakai akalnya, disuruh merenung mencari Tuhan dengan serba kebenaran dan kekuasaanNya, pada alam yang Dia ciptakan. Manusia disuruh mencari tempatnya yang istimewa dalam alam karena akalnya. Cahaya Tauhid yang dibawakan al-Quran bersinar dari dalil-dalil, alasan, keterangan sebagai pertalian di antara akal dengan alam, perumpamaan dan perbandingan hikayat dan kisah, hidayat ilmu dan pengalaman. Manusia disuruh keluar dari rumahnya, mengembara, berjalan mengelilingi bumi ini untuk melihat dan membanding. Yang berkesudahan dengan akal itu sampai kepada hakikat yang sejati tadi, bahwa di dalam perbilangan kesaksian, terdapat kesatuan yang disaksikan. Dan hilanglah kegelapan syirik dan bersinarlah kesatuan tujuan Allah.

Bertambah dikaji al-Quran bertambah nyata sinar itu; menjadi kecil hasil penyelidikan ahli filsafat dari segi fikiran. Bertambah tidak berarti susunan syair ahli syair dari segi bahasa, bertambah basi undang-undang ciptaan manusia di hadapan pokok hukum dari sumbernya yang asli, dari Allah. Dan yang menerimanya dari Tuhan, dan menyampaikan kepada kita, bukanlah dia seorang Failasuf, bukan ahli hukum dan bukan seorang sastrawan ahli syair,

tetapi seorang Nabi yang Ummi, tidak tahu menulis dan tidak pandai membaca, Muhammad s.a.w.

"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah, dan berpegang mereka kepadaNya." (pangkal ayat 175). Beriman kepada Allah yang mengutus Rasul yang menjadi Burhan itu, tiada mempersekutukan yang lain dengan dia, dan berpegang teguh pula kepada al-Quran sebagai cahaya untuk menyinari jiwa, difahamkan dan diamalkan, dipegang dan dijalankan, siang menjadi tongkat kehidupan dan malam menjadi kalanghulu: *"Maka akan di masukkanNya mereka ke dalam rahmat daripadaNya."* Rahmat ialah kebahagiaan hidup di hari depan, di akhirat, sebagai tujuan daripada hidup yang sekarang. *"Dan kurnia,"* yaitu tambahan sesudah ganjaran yang harus diterima sebagai keadilan dari Tuhan sebagai telah tersebut di atas tadi. *"Dan akan Dia beri petunjuk mereka kepadaNya, suatu jalan yang lurus."* (ujung ayat 175).

Oleh sebab tadi sudah diterangkan, al-Quran itu ialah Nur, atau cahaya, bila berpegang teguh dengan dia sebagai suluh kehidupan, niscaya tidaklah akan terperosok lagi ke dalam gelap-gulita atau jalan yang bersimpang-siur. Tuhan tunjukkan jalan yang lurus, menuju Dia, sehingga tidak kehilangan lagi karena perdayaan syaitan, rayuan hawanafsu dan angkaramurka *Thaghut.*

Rugilah orang yang menolak ini; umurnya akan habis usianya sia-sia. Bahagialah yang memegang teguh, sebab dia akan bertemu dengan apa yang dijanjikan oleh: Allah Tuhan kita. Muhammad Pemimpin kita dan al-Quran pedoman kita.

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِى ٱلْكَلَٰلَةِ ۚ
إِنِ ٱمْرُؤٌا۟ هَلَكَ لَيْسَ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَهُۥٓ أُخْتٌ
فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ إِن لَّمْ
يَكُن لَّهَا وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَتَا ٱثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا
ٱلثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانُوٓا۟ إِخْوَةً رِّجَالًا
وَنِسَآءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۗ

(176) Mereka meminta fatwa kepada engkau! Katakanlah: Allah akan memberi fatwa kepada kamu darihal Kalalah. Jika seseorang meninggal, tidak ada baginya anak, padahal baginya ada seorang saudara perempuan, maka untuk dia separuh dari apa yang dia tinggalkan itu. Dan dialah yang mewarisinya (saudara perempuan) itu, jika dia (saudara perempuan) itu, tidak beranak. Maka jika adalah mereka (saudara perempuan) itu berdua, maka untuk keduanya itu dua pertiga dari apa yang dia tinggal-

kan. Dan jika adalah mereka itu bersaudara-saudara ada laki-laki dan ada perempuan-perempuan, maka untuk yang laki-laki adalah seumpama bahagian dua orang perempuan. Allah menyatakan kepada kamu, supaya kamu tidak tersesat. Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Mengetahui.

يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا۟ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿١٧٦﴾

Kadang-kadang kita dibawa membubung tinggi kepada puncak cita-cita, supaya jelas ke mana jalan yang kita tuju. Maka diterangkan di ayat yang sebelum ini Muhammad sebagai *Burhan,* keterangan yang hidup dari Tuhan untuk menuntun manusia, dan diterangkan pula bahwa al-Quran adalah cahaya yang akan menyinari jalan itu, sehingga *ash-shirathal mustaqim*lah yang bertemu, bukan jalan yang buntu ujung. Tetapi di dalam menunjukkan cita-cita yang tinggi itu, manusia akan bertemu dengan kejadian sehari-hari yang segera wajib diselesaikan. Di antara banyak hal sehari-hari itu ialah urusan faraidh atau peninggalan harta pusaka orang yang mati; penambah keterangan yang belum begitu jelas difahamkan, atau ada lagi kejadian lain, sesudah ayat-ayat faraidh yang dahulu turun.

"Mereka meminta fatwa kepada engkau." (pangkal ayat 176). Ada beberapa riwayat tentang sebab turunnya fatwa Tuhan tentang harta waris bagi orang yang mati dalam keadaan *Kalalah* ini. Menurut sebuah Hadis riwayat Imam Ahmad, Bukhari, Muslim dan keempat penyusun "As-Sunnah" dan lain-lain lagi, asal mula turun ayat waris darihal Kalalah yang kedua ini ialah seketika Jabir bin Abdullah sedang sakit, dia diziarahi oleh Rasulullah s.a.w., ... Ketika itu sakit Jabir sedang amat keras, sehingga dia tidak sadarkan dirinya lagi. Rasulullah s.a.w. yang datang berziarah itu langsung mengambil wudhu', kemudian dipercikkannya air ke muka Jabir, sehingga sadarlah dia akan dirinya. Waktu Jabir sadar, bertanyalah dia kepada Rasulullah s.a.w.: "Tidak ada yang mewarisku kecuali Kalalah, bagaimana cara pembagian warisnya?" Lalu turunlah ayat Faraidh ini.

Hadis yang lain dari an-Nasa'i dan al-Baihaqi dan Ibnu Sa'ad, dari Jabir juga, menegaskan pula bahwa Jabir bertanya: "Bolehkah aku mewariskan untuk saudara-saudaraku sepertiga?" Nabi menjawab: "Amat baik!" Kemudian tanya Jabir lagi: "Bagaimana kalau separuh?" Nabi jawab: "Amat baik!" Kemudian Rasulullah s.a.w. pun keluar, kemudian dia masuk kembali dan berkata: "Pada penglihatanku engkau belum akan mati karena sakitmu yang ini. Allah telah

menurunkan firmanNya bahwa saudara-saudaramu itu mendapat dua pertiga." Inilah kata riwayat lain yang menjadi sebab turunnya ayat ini.

Berkata al-Khathaby: "Allah menurunkan ayat Kalalah ini dua buah. Yang satunya diturunkan di musim dingin, yaitu ayat yang tersebut di permulaan Surat an-Nisa'. Di sana masih *ijmal* dan *ibham*, belum jelas benar maknanya menurut zahirnya. Kemudian itu turun ayat yang sebuah lagi, pada musim panas, yang tertera di akhir Surat an-Nisa'. Di sana diberi tambahan keterangan yang belum begitu jelas pada ayat yang terdahulu yang disebut ayat musim dingin tadi."

Tentang *Kalalah,* menurut riwayat Abd bin Humaid, dan Abu Daud dan al-Baihaqi, dari Abu Salamah: "Barangsiapa yang tidak meninggalkan anak dan tidak pula bapa, maka pewarisnya itu adalah kalalah."

Lanjutan ayat: *"Katakanlah: Allah akan memberi fatwa kepada kamu darihal Kalalah."* Mereka telah meminta fatwa kepada engkau hai Rasul, tentang kalalah, yaitu seorang yang sebagai Jabir bin Abdullah itu kalau dia mati, dia tidak beranak dan ayahnyapun sudah tidak ada lagi, sebab mati terlebih dahulu dari dia. Tetapi dia ada mempunyai beberapa orang saudara, padahal di dalam keterangan-keterangan yang sudah tentang Faraidh belum ada tersebut bahwa saudara-saudara itu mendapat bagian. Yang tersebut barulah saudara seibu saja, kalau saudara seibu seorang dapatlah seperenam. Kalau lebih dari seorang dapatlah dia sepertiga, lalu dibagi-bagi. Itu yang tersebut dalam ayat Kalalah yang dahulu, yakni ayat musim dingin. Sekarang bagaimana tentang saudara yang bukan seibu hanya sebapa? Maka datanglah fatwa Tuhan sebagai jawaban pertanyaan itu: *"Jika seseorang meninggal, tidak ada baginya anak, padahal baginya ada seorang saudara perempuan, maka untuk dia separuh dari apa yang dia tinggalkan itu."*

Inilah fatwa bagian pertama dari ayat Kalalah musim panas. Si mati tidak ada meninggalkan anak, yang ada hanya seorang saudara perempuan yang seibu sebapa atau sebapa saja. Maka saudara perempuan itu mendapat separuh dari harta peninggalannya.

Di sini hanya disebut *tidak meninggalkan anak,* tidak tersebut tidak meninggalkan bapa! Sebab meskipun tidak disebut, sudah terang arti Kalalah, ialah bapanya sudah meninggal lebih dahulu. Apatah lagi kebanyakan harta si mati yang akan dibagi itupun, adalah warisan dari ayahnya yang telah mati terlebih dahulu. Dan sudah nyata bahwa kalau ayah ada niscaya saudara-saudara terdinding.

Dalam Ilmu Faraidh, Kalalah ini menarik hati kita perbahasan Ulama mengurai dan mengijtihad pemecahan dari ayat-ayat Faraidh itu. Ulama bermacam pendapat tentang *anak* di sini. Sebab dikatakan tidak meninggalkan anak; apakah termasuk juga anak perempuan, atau anak laki-laki saja? Yang menjadi sebab pertikaian pendapat ialah karena saudara perempuan samasekali tidak mendapat pusaka kalau ada anak laki-laki, tetapi kalau ada anak perempuan saudara perempuan mendapat. Ulama yang berkata bahwa perkataan *anak* itu meliputi anak laki-laki dan anak perempuan, tidak melihat

jalan bahwa saudara perempuan mendapat pembagian beserta dengan adanya anak perempuan akan jadi penghalang dari syarat tidak adanya anak perempuan; karena dia telah mati mendapat pembagian separuh. Karena kemestian separuh untuk dia itu disyaratkan dengan tidak adanya anak perempuan. Karena kalau anak perempuan ada, maka dialah *'ashabah* yang mewarisi segala yang sisa dari segala pembahagian yang diterima oleh yang berhak menerima. Tetapi kalau tidak ada waris yang lain, melainkan seorang anak perempuan dari seorang saudara perempuan, maka yang separuh untuk anak perempuan sebagai pembagian yang sudah tentu. Adapun yang selebihnya, tegasnya yang separuh lagi, untuk saudara perempuan sebagai *'ashabah,* bukan sebagai ketentuan. Karena kalau beserta anak perempuan ada pula isteri, si isteri mendapat ketentuan seperdelapan, maka yang selebihnya adalah untuk saudara perempuan, yang sudah kurang dari separuh. Dan kalau dia mendapat ketentuan separuh, dan ada pula seorang anak perempuan dan ada pula isteri, maka masalah menjadi di*'aul*kan, dan kekurangan pembagian dihubungkanlah kepada yang berhak menerima, sehingga yang didapat oleh seorang saudara perempuan tidak kurang dari yang diterima oleh seorang anak perempuan. Lantaran itu dapatlah disimpulkan bahwasanya kata ayat *"tidak meninggalkan anak,"* meliputi akan anak laki-laki dan anak perempuan sekali.

"Dan dialah," yaitu si saudara laki-laki, *"yang mewarisinya,"* yaitu mewarisi saudara perempuan itu, jika ditakdirkan saudara perempuan itu yang mati terlebih dahulu, tentu saja dalam keadaan Kalalah pula (bapa sudah mati terlebih dahulu). *"Jika dia itu tidak beranak."* Tegasnya ada dua orang bersaudara, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Ayah mereka telah mati terlebih dahulu, tiba-tiba mati saudara yang perempuan itu, sedang dia tidak meninggalkan anak. Maka saudara laki-laki itulah yang mewarisi seluruh harta perempuan yang mati itu. Berbeda dengan saudara laki-laki yang mati tidak meninggalkan anak, sebagai tersebut di pangkal ayat, maka saudara perempuannya itu mendapat separuh. *"Maka jika adalah mereka itu berdua"* yaitu saudara perempuan itu berdua, sedang yang mati ialah saudara laki-laki: *"Maka untuk keduanya itu dua pertiga dari apa yang dia tinggalkan."* Kalau seorang dapat separuh, kalau berdua dapat dua pertiga; bahkan kalau mereka lebih dari berduapun mendapat dua pertiga itu, sebagai saudara-saudara Jabir bin Abdullah itu, menurut setengah riwayat mereka ada bertujuh, tetapi ada lagi riwayat, mereka adalah sembilan. Yang selebihnya, tegasnya yang sepertiga lagi diserahkan kepada *'ashabah,* kalau tidak didapati waris yang ada ketentuan menerima, sebagai isteri. *"Dan jika adalah mereka itu bersaudara-saudara ada laki-laki dan ada perempuan-perempuan, maka untuk yang laki-laki adalah seumpama bahagian dua orang perempuan."* Kecuali saudara yang hanya seibu, sebab mereka sudah mendapat seperenam, sebagaimana yang telah ditentukan pada ayat Kalalah yang pertama di pangkal Surat; sebab yang seperenam yang mereka terima itu adalah menggantikan pembahagian dari ibu mereka yang sudah meninggal lebih dahulu. Kalau bukan begitu, niscaya mereka tidak mendapat, sebab mereka bukan *'ashabah* si mati. (Keterangan

yang lebih terperinci dan pertikaian sedikit-sedikit di antara Ulama-ulama Fiqh lebih baik dibaca pada kitab-kitab Faraidh yang khas; sebagai yang telah dikarang oleh Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah dan Syaikh Ahmad Hassan Bangil dan di Malaysia oleh Almarhum Syaikh Thaher Jalaluddin, dan kitab-kitab yang lain).

"Allah menyatakan kepada kamu, supaya kamu tidak tersesat." Maka segala pernyataan yang diberikan Tuhan Allah; berkenaan dengan hukum-hukum terutama Hukum Faraidh yang tersebut ini ialah supaya kita jangan tersesat, dan khusus dalam Faraidh supaya jangan teraniaya orang yang telah ditentukan mesti mendapat pembahagian. Apatah lagi keterangan pada ayat Kalalah di awal Surat. Sedangkan yang di awal Surat itu barulah lebih jelas bagi kita, bahwa saudara yang menjadi waris di situ yang dimaksud ialah saudara yang seibu saja, setelah membaca keterangan dari sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w., terutama dari Hadis Sa'ad bin Abu Waqqash; sedang ayat yang ini, yang disebut ayat musim panas, sebab diturunkannya di musim panas (shaif) ialah mengenai saudara yang seibu dan sebapa.

"Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Mengetahui." (ujung ayat 176).

Maka segala peraturan yang telah disampaikan Tuhan kepada kita itu ataupun ketentuan-ketentuan Hukum, adalah semuanya itu timbul dari pengetahuan Allah Yang Maha Luas, yang berguna untuk keselamatan kita, memelihara hubungan keluarga satu sama lain dan hubungan yang mati dengan yang hidup, sehingga hartabenda jangan sampai menjadi pangkal bala dan fitnah.

Dan inilah yang dituju sejak dari permulaan Surat an-Nisa' sampai ke akhirnya sekali, kepada ayat ini, yang menjadi penutup kepada Surat yang banyak membicarakan hak, kewajiban dan nasib dari kaum perempuan itu, adanya.